

Ellen G. White Estate

PATRIARCHS AND PROPHETS



ELLEN G. WHITE

Para Leluhur dan Para Nabi

Ellen G. White

1890

**Hak Cipta © 2018
Ellen G. White Estate, Inc.**

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web Ellen G. White Estate.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Kitab Suci sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya m e m b e r i k a n Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

Informasi Lebih Lanjut

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate di mail@whiteestate.org. Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap

Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

Kata Pengantar

Para penerbit menerbitkan karya ini dengan keyakinan bahwa karya ini menyoroti sebuah topik yang sangat penting dan universal, dan sebuah topik yang sangat membutuhkan cahaya; bahwa karya ini menyajikan kebenaran yang terlalu sedikit diketahui atau terlalu banyak diabaikan. Pertentangan besar antara kebenaran dan kesalahan, antara terang dan kegelapan, antara kuasa Allah dan upaya perampasan dari musuh-musuh kebenaran, adalah satu tontonan besar yang masuk akal untuk dianggap harus menarik perhatian seluruh dunia. Bahwa kesulitan seperti itu ada sebagai akibat dari dosa, bahwa hal itu akan melewati berbagai tahap kemajuan, dan pada akhirnya akan berakhir dengan cara untuk mengembalikan kemuliaan Allah dan peninggian yang lebih tinggi bagi hamba-hamba-Nya yang setia, adalah sama pastinya dengan Alkitab yang merupakan wahyu dari Allah kepada manusia. Kata-kata tersebut mengungkapkan ciri-ciri besar dari kontroversi ini, sebuah konflik yang mencakup penebusan dunia; dan ada zaman-zaman khusus ketika pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat menarik, dan menjadi hal yang sangat penting untuk memahami hubungan kita dengan hal tersebut.

Saat seperti itu adalah saat ini, karena semua hal menunjukkan bahwa kita sekarang dapat dengan percaya diri menghargai harapan bahwa kontroversi yang panjang ini sudah mendekati akhir. Namun, banyak orang sekarang tampaknya cenderung untuk menurunkan ke dunia dongeng bagian dari catatan yang membuka pandangan kita tentang langkah-langkah yang membuat dunia kita terlibat dalam masalah besar ini; dan yang lain, meskipun menghindari pandangan ekstrem ini, tampaknya cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang usang dan tidak penting, dan dengan demikian dituntun untuk memperlakukannya dengan pengabaian.

Namun, siapakah yang tidak ingin menyelidiki sebab-sebab rahasia dari pembelotan yang begitu aneh ini; untuk mengetahui semangatnya, menandai akibat-akibatnya, dan belajar bagaimana cara menghindari akibat-akibatnya? Dengan tema-tema seperti itu,

buku ini

kesepakatan. Hal ini cenderung menumbuhkan minat yang hidup pada bagian-bagian firman Allah yang paling sering diabaikan. Ini memberi makna baru pada janji-janji

dan nubuat-nubuat dalam catatan suci, membenarkan cara-cara Allah dalam menangani pemberontakan, dan menunjukkan kasih karunia Allah yang luar biasa dalam merancang jalan keselamatan bagi manusia yang berdosa. Oleh karena itu, kita adalah

dibawa ke dalam sejarah pekerjaan ini ke suatu masa ketika rencana dan tujuan Allah telah dibentangkan dengan jelas kepada umat pilihan.

Meskipun membahas tema-tema yang begitu agung, tema-tema yang menggugah hati hingga ke kedalamannya dan membangkitkan emosi yang paling hidup dalam pikiran, gaya penulisan buku ini sangat jernih, dan bahasanya sederhana dan lugas. Kami merekomendasikan buku ini kepada semua orang yang senang mempelajari rencana penebusan manusia secara ilahi dan yang merasa tertarik pada hubungan jiwa mereka dengan karya penebusan Kristus; dan kepada semua orang lain, kami juga merekomendasikan buku ini, agar buku ini dapat membangkitkan minat mereka terhadap hal-hal ini.

Agar pembacaannya dapat diberkati bagi kebaikan mereka yang membacanya, dan menghasilkan perubahan bagi banyak orang ke dalam jalan kehidupan, adalah doa yang sungguh-sungguh dari

Penerbit.

Buku ini membahas tema-tema sejarah Alkitab, tema-tema yang bukan merupakan tema baru, namun di sini disajikan sedemikian rupa sehingga memberikan makna baru, menyingkapkan sumber-sumber tindakan, menunjukkan pengaruh penting dari gerakan-gerakan tertentu, dan membawa ke dalam terang yang lebih kuat beberapa fitur yang hanya disebutkan secara singkat di dalam Alkitab. Dengan demikian, adegan-adegan tersebut memiliki kejelasan dan kepentingan yang cenderung membuat kesan yang baru dan abadi. Terang yang demikian dicurahkan pada catatan Alkitab untuk menyingkapkan karakter dan maksud Allah secara lebih lengkap; untuk menyatakan tipu muslihat Iblis dan cara-cara yang dengannya kuasanya pada akhirnya akan digulingkan; untuk menunjukkan kelemahan hati manusia, dan menunjukkan bagaimana kasih karunia Allah telah memampukan manusia untuk menaklukkannya dalam peperangan melawan kejahatan. Semua ini selaras dengan apa yang telah Allah tunjukkan sebagai tujuan-Nya dalam membukakan kebenaran firman-Nya kepada manusia. Badan yang digunakan untuk menyampaikan wahyu-wahyu ini terlihat - ketika diuji oleh Alkitab - sebagai salah satu metode yang masih digunakan Allah untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak manusia.

Meskipun sekarang tidak seperti pada mulanya, ketika manusia dalam kekudusan dan kepolosannya mendapat pengajaran pribadi dari Penciptanya, namun manusia tidak ditinggalkan tanpa guru ilahi yang telah Allah sediakan di dalam wakil-Nya, yaitu Roh Kudus. Maka kita mendengar rasul Paulus menyatakan bahwa "penerangan" ilahi adalah hak istimewa bagi para pengikut Kristus; dan bahwa mereka "diterangi" dengan dijadikan "pengambil bagian dalam Roh Kudus." [Ibrani 10:32](#); [6:4](#). Yohanes juga berkata, "Kamu telah menerima pengurapan dari Yang Kudus." [1 Yohanes 2:20](#). Dan Kristus berjanji kepada murid-murid-Nya, ketika Ia akan meninggalkan mereka, bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus sebagai penghibur dan penuntun yang akan membawa mereka ke dalam seluruh kebenaran. [Yohanes 14:16, 26](#).

Untuk menunjukkan bagaimana janji ini akan digenapi kepada gereja, maka

[Ra

sul Paulus, dalam dua suratnya, memberikan pernyataan resmi bahwa karunia-karunia Roh tertentu telah ditempatkan di dalam Gereja untuk membangun dan mengajar sampai kepada akhir zaman. [1 Korintus 12](#); [Efesus 4:8-13](#); [Matius 28:20](#) Bukan hanya itu saja: sejumlah v

dan nubuat-nubuat eksplisit menyatakan bahwa pada hari-hari terakhir akan ada pencurahan Roh Kudus secara khusus, dan bahwa gereja pada saat Kristus menampakkan diri akan memiliki, selama pengalaman penutupannya, "kesaksian tentang Yesus," yang merupakan roh nubuat. [Kisah Para Rasul 2:17-20, 39](#); [1 Korintus 1:7](#); [Wahyu 12:17](#); [Wahyu 19:10](#). Di dalam fakta-fakta ini kita melihat bukti pemeliharaan dan kasih Allah bagi umat-Nya; karena kehadiran Roh Kudus sebagai penghibur, pengajar, dan penuntun, tidak hanya dalam metode operasinya yang biasa, tetapi juga dalam metode operasinya yang luar biasa, tentu saja sangat dibutuhkan oleh gereja ketika ia memasuki bahaya-bahaya di akhir zaman, lebih daripada di dalam bagian lain dari pengalamannya.

Alkitab menunjukkan berbagai cara yang digunakan Roh Kudus untuk bekerja di dalam hati dan pikiran manusia untuk mencerahkan pemahaman mereka dan menuntun langkah mereka. Di antaranya adalah penglihatan dan mimpi. Dengan cara ini, Allah akan tetap berkomunikasi dengan anak-anak manusia. Inilah janji-Nya mengenai hal ini: "Dengarkanlah perkataan-Ku ini: Apabila ada seorang nabi di antara kamu, maka Aku, TUHAN, akan menyatakan diri-Ku kepadanya dalam suatu penglihatan dan berfirman kepadanya dalam mimpi." [Bilangan 12:6](#). Dengan cara ini, pengetahuan supernatural disampaikan kepada Bileam. Demikianlah firman-Nya: "Bileam bin Beor telah berkata, dan orang yang matanya terbuka itu telah berkata: Ia telah berkata, yang telah mendengar firman Allah dan mengetahui pengetahuan Yang Mahatinggi, yang telah melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa, telah jatuh pingsan, tetapi yang matanya terbuka." [Bilangan 24:15, 16](#).

Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk menyelidiki kesaksamaan Alkitab mengenai sejauh mana Tuhan merancang agar Roh Kudus memanifestasikan diri-Nya di dalam gereja selama masa percobaan manusia.

[21] Setelah rencana keselamatan telah disusun, Allah, seperti yang telah kita lihat, masih dapat, melalui pelayanan Anak-Nya dan para malaikat kudus, berkomunikasi dengan manusia di seberang jurang pemisah yang telah dibuat oleh dosa. Kadang-kadang Ia berbicara secara langsung dengan mereka, seperti dalam kasus Musa, tetapi lebih sering melalui mimpi dan penglihatan. Contoh-contoh komunikasi seperti itu ada di mana-mana dalam catatan suci, yang mencakup semua dispensasi. Henokh, anak ketujuh dari Adam,

memandang ke depan dalam roh nubuat kepada kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kuasa dan kemuliaan, dan berseru, "Lihatlah, Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang kudus-Nya." [Yudas 14](#). "Orang-orang kudus dari Allah berkata-kata oleh karena mereka digerakkan oleh Roh Kudus." [2 Petrus 1:21](#). Jika operasi dari Roh Kudus

Meskipun nubuat kadang-kadang tampak hampir menghilang, ketika kerohanian orang-orang berkurang, namun nubuat telah menandai semua krisis besar di dalam pengalaman gereja, dan zaman-zaman yang menyaksikan perubahan dari satu dispensasi ke dispensasi yang lain. Ketika zaman yang ditandai dengan inkarnasi Kristus telah tiba, bapa Yohanes Pembaptis dipenuhi dengan Roh Kudus, dan bernubuat. [Lukas 1:67](#). Kepada Simeon telah dinyatakan, bahwa ia tidak akan melihat maut, sebelum ia melihat Tuhan; dan ketika orang tua Yesus membawa-Nya ke Bait Allah untuk dipersembahkan, datanglah Simeon oleh Roh Kudus ke Bait Allah, lalu memeluk-Nya dan memberkati-Nya, sambil bernubuat tentang Dia. Dan pada waktu itu juga datanglah Hana, seorang nabiah, dan memberitakan tentang Dia kepada semua orang yang menanti-nantikan Dia di Yerusalem. [Lukas 2:26, 36](#).

Pencurahan Roh Kudus yang akan menyertai pemberitaan Injil oleh para pengikut Kristus diumumkan oleh sang nabi dengan kata-kata ini: "Maka akan terjadi kemudian dari pada itu, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan: Dan ke atas hamba-hamba dan pelayan-pelayan pada waktu itu Aku akan mencurahkan Roh-Ku. Dan Aku akan mengadakan keajaiban-keajaiban di langit dan di bumi, darah dan api, dan tiang-tiang asap. Matahari akan berubah menjadi kegelapan, dan [22] bulan menjadi darah, sebelum datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu." [Yoel 2:28-31](#).

Petrus, pada hari Pentakosta, mengutip nubuat ini untuk menjelaskan peristiwa luar biasa yang kemudian terjadi. Lidah-lidah seperti api turun ke atas murid-murid itu dan mereka penuh dengan roh kudus, lalu mereka berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain. Dan ketika pengejek-pengejek itu menuduh bahwa mereka dipenuhi dengan anggur baru, Petrus menjawab: "Mereka ini tidak mabuk, seperti yang kamu sangka, karena sekarang baru jam tiga sore. Tetapi inilah yang dikatakan oleh nabi Yoel." Kemudian ia mengutip nubuat tersebut secara substansial seperti yang terdapat dalam kitab Yoel (dikutip di atas), hanya saja ia menambahkan kata "pada hari-hari terakhir" di tempat "sesudah itu", sehingga berbunyi, "Dan akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman

Tuhan, Aku akan mencurahkan Roh-Ku", dan seterusnya.

Jelaslah bahwa hanya bagian dari nubuat yang berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus yang mulai digenapi pada hari itu, karena tidak ada orang-orang tua di sana yang bermimpi, dan juga tidak ada orang-orang muda yang bermimpi.

Dan tidak ada keajaiban-keajaiban darah dan api dan tiang-tiang asap pada waktu itu, dan matahari tidak menjadi gelap dan bulan tidak menjadi darah pada waktu itu, tetapi apa yang disaksikan di sana adalah kegenapan dari nubuat Yoel. Sama jelasnya bahwa bagian dari nubuat tentang pencurahan Roh Kudus ini tidak habis dalam satu manifestasi saja, karena nubuat ini mencakup semua hari sejak saat itu hingga kedatangan hari Tuhan yang agung.

Tetapi Hari Pentakosta adalah penggenapan dari nubuat-nubuat lain selain nubuat Yoel. Hari itu juga menggenapi perkataan Kristus sendiri. Dalam khotbah terakhir-Nya kepada murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya, Dia berkata kepada mereka: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penghibur yang lain, ... yaitu Roh Kebenaran." [Yohanes 14:16, 17](#). "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu." [Ayat 26](#). "Tetapi apabila

[23] Ia, Roh Kebenaran, sudah datang, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran." [Pasal 16:13](#). Dan sesudah Kristus bangkit dari antara orang mati, Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Lihatlah, Aku akan menunaikan janji Bapa-Ku kepadamu: Tetapi tinggallah di sini, di kota Yerusalem, sampai kamu menerima kuasa dari tempat tinggi." [Lukas 24:49](#).

Pada hari Pentakosta, para murid diberi kuasa dari tempat tinggi. Tetapi janji Kristus ini tidak hanya terbatas pada nubuat Yoel saja. Karena Ia memberikan janji yang sama kepada mereka dalam bentuk yang berbeda dengan meyakinkan mereka bahwa Ia akan menyertai mereka senantiasa, bahkan sampai akhir zaman. [Matius 28:20](#). Markus memberi tahu kita dalam arti dan cara apa Tuhan akan menyertai mereka. Ia berkata, "Lalu pergilah mereka memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut bekerja di antara mereka dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." [Markus 16:20](#). Dan Petrus, pada hari Pentakosta, memberi kesaksian tentang kekekalan pekerjaan Roh Kudus yang telah mereka saksikan itu. Ketika orang-orang Yahudi yang dihukum itu berkata kepada rasul-rasul: "Apakah yang harus kami perbuat?" Petrus menjawab, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab janji itu berlaku juga untuk kamu dan untuk anak-anakmu dan untuk semua orang yang

masih tinggal di tempat yang jauh, yaitu semua orang yang akan dipanggil oleh Tuhan, Allah kita." [Kisah Para Rasul 2:37-39](#). Hal ini tentu saja menjelaskan tentang bekerjanya Roh Kudus di dalam

gereja, bahkan dalam manifestasi-manifestasinya yang khusus, untuk semua waktu yang akan datang, selama belas kasihan akan mengundang manusia untuk menerima kasih Kristus yang mengampuni.

Dua puluh delapan tahun kemudian dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus memberikan argumen formal mengenai pertanyaan tersebut. Ia berkata (1 Korintus 12:1), "Tetapi mengenai karunia-karunia rohani, saudara-saudara, aku tidak mau, kalau kamu tidak tahu" - begitu pentingnya hal ini untuk dipahami di dalam gereja Kristen. Setelah menyatakan bahwa meskipun Roh itu satu, namun memiliki keragaman dalam pekerjaannya, dan menjelaskan apa saja keragaman itu, ia memperkenalkan gambaran tubuh manusia, dengan berbagai anggotanya, untuk menunjukkan bagaimana gereja dibentuk dengan jabatan dan karunia-karunia yang berbeda. Dan sebagaimana tubuh memiliki anggota-anggotanya

ng berbeda, masing-masing memiliki jabatan khusus untuk diisi, dan semuanya

ya

bekerja bersama dalam kesatuan tujuan untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis, sehingga Roh Kudus bekerja melalui berbagai saluran di dalam gereja untuk membentuk tubuh keagamaan yang sempurna. Paulus kemudian melanjutkan

[24]

kata-kata ini: "Dan Allah telah menetapkan beberapa orang di dalam jemaat, pertama-tama rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga pengajar-pengajar, sesudah itu mukjizat-mukjizat, kemudian karunia-karunia untuk menyembuhkan, menolong, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dengan bahasa roh."

Pernyataan bahwa Allah *telah menetapkan* beberapa orang di dalam gereja, dst., menyiratkan sesuatu yang lebih dari sekadar bahwa jalan telah terbuka bagi karunia-karunia itu untuk muncul jika keadaan memungkinkan. Ini lebih menandakan bahwa mereka harus menjadi bagian permanen dari konstituen rohani gereja yang sejati, dan bahwa jika mereka tidak bekerja secara aktif, maka gereja akan berada dalam kondisi seperti tubuh manusia, yang sebagian anggotanya, karena kecelakaan atau penyakit, menjadi lumpuh dan tidak berdaya. Setelah ditetapkan di dalam gereja, karunia-karunia ini harus tetap ada sampai mereka secara resmi dicabut. Tetapi tidak ada catatan bahwa karunia-karunia itu

pernah dicabut.

Lima tahun kemudian, rasul yang sama menulis kepada jemaat di Efesus mengenai karunia yang sama, dengan jelas menyatakan tujuan karunia itu, dan dengan demikian menunjukkan secara tidak langsung bahwa karunia-karunia itu harus terus berlanjut hingga tujuan itu tercapai. Ia berkata ([Efesus 4:8, 11-13](#)): "Itulah sebabnya Ia berfirman, bahwa ketika Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan dan memberikan karunia-karunia kepada manusia. Ada yang diberi-Nya rasul-rasul, ada yang diberi-Nya nabi-nabi, ada yang diberi-Nya karunia-karunia lain, pemberita Injil, dan beberapa orang, gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus: Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan kesatuan

pengetahuan tentang Anak Allah, sampai kepada manusia sempurna, sampai kepada ukuran tingkat pertumbuhan kepenuhan Kristus."

Gereja tidak mencapai kondisi kesatuan yang direnungkan di sini, pada zaman para rasul; dan segera setelah zaman itu, kesuraman kemurtadan rohani yang besar mulai menaungi gereja; dan tentu saja selama kondisi kemerosotan, kepenuhan Kristus ini, dan

[25] kesatuan iman, tidak tercapai. Juga tidak akan tercapai sampai pekabaran belas kasihan yang terakhir telah mengumpulkan dari setiap suku dan bangsa, setiap kelas masyarakat, dan setiap organisasi kesesatan, suatu umat yang sempurna dalam semua reformasi Injil, yang menantikan kedatangan Anak Manusia. Dan sungguh, jika dalam pengalamannya gereja membutuhkan manfaat dari setiap badan yang ditahbiskan untuk kenyamanan dan bimbingan, dorongan dan perlindungannya, itu akan terjadi di tengah-tengah bahaya hari-hari terakhir, ketika kuasa-kuasa jahat, yang hampir disempurnakan oleh pengalaman dan pelatihan untuk pekerjaan mereka yang jahat, akan, dengan karya besar penipuan mereka, menipu jika mungkin bahkan orang-orang pilihan.

Oleh karena itu, sangat tepat sekali nubuatan khusus tentang pencurahan Roh Kudus untuk kepentingan gereja di akhir zaman.

Akan tetapi, dalam literatur dunia Kristen saat ini, biasanya diajarkan bahwa karunia-karunia Roh hanya untuk zaman para rasul; bahwa karunia-karunia itu diberikan hanya untuk penanaman Injil; dan bahwa ketika Injil telah ditegakkan, karunia-karunia itu tidak lagi diperlukan, dan sebagai konsekuensinya, karunia-karunia itu akan segera lenyap dari gereja. Tetapi rasul Paulus memperingatkan orang-orang Kristen pada zamannya bahwa "rahasia kedurhakaan" sedang bekerja, dan bahwa setelah kepergiannya, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah mereka tanpa menyayangkan kawanannya, dan juga dari antara mereka sendiri akan muncul orang-orang yang mengatakan hal-hal yang sesat untuk menarik para murid mengikuti mereka. [Kisah Para Rasul 20:29, 30](#). Oleh karena itu, tidak mungkin karunia-karunia, yang ditempatkan di dalam gereja untuk menjaga dari kejahatan-kejahatan ini, telah siap, ketika waktunya tiba, untuk pergi setelah mencapai tujuan mereka; karena kehadiran dan pertolongan mereka akan dibutuhkan dalam keadaan-keadaan seperti ini lebih daripada

ketika

para rasul sendiri berada di atas panggung aksi.

Kita menemukan pernyataan lain dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, yang menunjukkan bahwa konsepsi populer tentang kelanjutan karunia-karunia yang bersifat sementara tidaklah benar. Ini adalah kontras antara keadaan sekarang yang tidak sempurna, dengan keadaan yang mulia dan kekal yang pada akhirnya akan dicapai oleh orang Kristen. [1 Korintus 13](#). Ia berkata

(Ayat 9, 10). "Sebab kami mengetahui sebagian, dan kami bernubuat sebagian. Tetapi [26] apabila yang sempurna itu telah tiba, maka yang sebagian itu akan

akan dilenyapkan." Ia lebih lanjut mengilustrasikan keadaan sekarang ini dengan membandingkannya dengan masa kanak-kanak dengan kelemahan dan ketidakdewasaan pikiran dan tindakannya; dan keadaan sempurna, dengan keadaan manusia dewasa dengan visi yang lebih jelas, kedewasaan, dan kekuatannya. Dan ia mengelompokkan karunia-karunia itu di antara hal-hal yang dibutuhkan dalam kondisi sekarang, kondisi yang belum sempurna, tetapi yang tidak akan kita dapatkan ketika kondisi yang sempurna itu tiba. "Sekarang," katanya (Ayat 12), "kita melihat melalui kaca, secara gelap, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka: Sekarang aku tahu sebagian, tetapi nanti aku akan tahu seluruhnya, sama seperti aku diketahui." Kemudian ia menyatakan kasih karunia apa yang disesuaikan dengan keadaan kekal, dan yang akan ada di sana, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, atau cinta, "ketiganya, tetapi yang paling besar di antaranya adalah kasih."

Hal ini menjelaskan bahasa dari Ayat 8: "Kasih tidak akan berkesudahan," yaitu, kasih, anugerah kasih sorgawi, akan bertahan selamanya; ini adalah kemuliaan puncak masa depan manusia, kondisi yang kekal; tetapi "jikalau ada nubuat, ia akan lenyap," yaitu, akan tiba saatnya ketika nubuat tidak lagi diperlukan, dan karunia nubuat, sebagai salah satu pertolongan di dalam gereja, tidak akan digunakan lagi; "jikalau ada bahasa roh, maka bahasa roh itu akan lenyap," artinya, karunia bahasa roh tidak akan lagi berguna; "jikalau ada pengetahuan, maka pengetahuan itu akan lenyap," artinya, pengetahuan, bukan secara abstrak, tetapi sebagai salah satu karunia Roh yang khusus, akan menjadi tidak diperlukan lagi oleh pengetahuan yang sempurna yang akan dianugerahkan kepada kita di dalam dunia yang kekal.

Sekarang, jika kita mengambil posisi bahwa karunia-karunia itu berhenti pada zaman apostolik, karena tidak diperlukan lagi, kita mengikatkan diri kita pada posisi bahwa zaman rasuli adalah zaman gereja yang lemah dan kekanak-kanakan, ketika segala sesuatu dilihat melalui kaca, dalam kegelapan; tetapi zaman yang mengikutinya, ketika serigala-serigala yang ganas akan masuk dan tidak lagi mengoyak-ngoyak kawanan domba, dan orang-orang akan muncul, bahkan di dalam gereja, yang mengatakan hal-hal

yang sesat untuk menarik murid-murid dari gereja, adalah zaman terang dan pengetahuan yang sempurna, di mana pengetahuan yang tidak sempurna dan kekanak-kanakan dan [27] yang gelap pada zaman para rasul telah berlalu! Karena, jadilah diingat, karunia-karunia itu berhenti hanya ketika keadaan sempurna tercapai, dan karena keadaan itu tercapai, maka karunia-karunia itu tidak lagi diperlukan. Tetapi tidak seorang pun, dengan pemikiran yang sadar, dapat sejenak berusaha untuk

mempertahankan posisi bahwa zaman para rasul lebih rendah dalam hal peningkatan rohani daripada zaman-zaman setelahnya. Dan jika karunia-karunia itu dibutuhkan pada masa itu, maka karunia-karunia itu tentu saja dibutuhkan sekarang.

Di antara lembaga-lembaga yang disebutkan oleh sang rasul dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dan Efesus sebagai "karunia-karunia" yang ada di dalam gereja, kita menemukan "gembala", "pengajar", "penolong", dan "pemerintah"; dan semua ini diakui, di setiap sisi, masih terus berlanjut di dalam gereja. Lalu, mengapa yang lainnya tidak, termasuk iman, kesembuhan, nubuat, dan sebagainya? Siapakah yang berkompeten untuk menarik garis batas, dan mengatakan karunia-karunia apa saja yang telah "ditetapkan" di dalam gereja, padahal pada mulanya semua karunia itu sama-sama "ditetapkan" di dalamnya?

[Wahyu 12:17](#) telah dirujuk sebagai nubuat bahwa karunia-karunia akan dipulihkan pada hari-hari terakhir. Pemeriksaan terhadap kesaksiannya akan mengkonfirmasi pandangan ini. Ayat ini berbicara tentang sisa-sisa keturunan perempuan itu. Perempuan itu adalah simbol dari gereja, keturunannya adalah anggota-anggota individu yang membentuk gereja pada suatu waktu; dan "sisa" dari keturunannya adalah generasi terakhir orang Kristen, atau mereka yang hidup di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Ayat ini lebih lanjut menyatakan bahwa mereka "menuruti perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus", dan "kesaksian tentang Yesus" dijelaskan dalam [pasal 19:10](#) sebagai "roh nubuat", yang harus dipahami sebagai sesuatu yang di antara karunia-karunia lain disebut sebagai "karunia bernubuat". [1 Korintus 12:9, 10](#).

Pengaturan karunia-karunia di dalam gereja tidak menyiratkan bahwa setiap individu harus memiliki karunia-karunia tersebut dalam pelaksanaannya. Mengenai hal ini, sang rasul ([1 Korintus 12:29](#)) berkata, "Apakah semua orang adalah rasul? Apakah semua nabi? Apakah semua guru?" dsb. Jawaban yang tersirat adalah tidak; tidak semua; tetapi karunia-karunia itu adalah

[28] dibagi-bagi di antara para anggota sesuai dengan kehendak Allah. [1 Korintus 12:7](#),

11. Namun karunia-karunia ini dikatakan "ada di dalam *gereja*," dan jika suatu karunia diberikan kepada seorang anggota gereja, maka dapat dikatakan bahwa karunia itu "ada di dalam gereja," atau bahwa gereja "memilikinya." Jadi, generasi terakhir

seharusnya memiliki, dan diyakini sekarang memiliki, kesaksian Yesus, atau karunia nubuat.

Bagian lain dari Kitab Suci yang jelas-jelas ditulis dengan mengacu pada hari-hari terakhir, menunjukkan fakta yang sama dengan jelas. [1 Tesalonika](#)

5. Sang rasul membuka pasal ini dengan kata-kata ini: "Tetapi tentang waktu dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, sebab kamu tahu, bahwa hari itu akan datang. Sebab kamu sendiri tahu benar, bahwa hari Tuhan telah tiba

seperti pencuri pada waktu malam." Dalam [ayat 4](#) ia menambahkan, "Tetapi kamu, saudara-saudara, tidak berada dalam kegelapan, sehingga hari itu akan menyergap kamu seperti pencuri." Kemudian ia memberikan berbagai nasihat kepada mereka sehubungan dengan peristiwa itu, di antaranya adalah sebagai berikut ([ayat 19-21](#)): "Janganlah kamu memadamkan Roh. Janganlah kamu meremehkan nubuat. Ujilah segala sesuatu, dan peganglah teguh apa yang baik." Dan dalam [ayat 23](#), ia berdoa agar mereka yang berhubungan dengan "nubuat-nubuat" itu dapat dipelihara dengan tidak bercacat sampai pada *kedatangan Tuhan*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, bukankah kita dibenarkan untuk percaya bahwa karunia nubuat akan dimanifestasikan di dalam gereja pada akhir zaman, dan bahwa melalui karunia itu banyak terang akan diberikan, dan banyak pengajaran yang tepat waktu akan diberikan?

Segala sesuatu harus diperlakukan sesuai dengan aturan rasul: "Ujilah segala sesuatu, peganglah teguh apa yang baik," dan diuji dengan standar Juruselamat: "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka." Dengan berpegang pada standar ini atas nama apa yang diklaim sebagai manifestasi dari karunia nubuat, kami mempersembahkan buku ini untuk menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, dan bahwa gereja adalah tubuh yang dikepalai oleh Kristus.

U. Smith.

Isi

Informasi tentang Buku ini	i
Kata Pengantar	iii
Pendahuluan	v
Bab 1-Mengapa Dosa Diizinkan?	17
Bab 2-Penciptaan	28
Bab 3-Pencobaan dan Kejatuhan	36
Bab 4-Rencana Penebusan	47
Bab 5-Kain dan Habel Diuji	55
Bab 6-Set dan Henokh	62
Bab 7-Air Bah	72
Bab 8-Setelah Air Bah	85
Bab 9-Minggu yang Sesungguhnya.....	91
Bab 10-Menara Babel	97
Bab 11-Panggilan Abraham.....	103
Bab 12-Abraham di Kanaan	110
Bab 13-Ujian Iman.....	123
Bab 14-Penghancuran Kota Sodom.....	132
Bab 15-Pernikahan Ishak	145
Bab 16-Yakub dan Esau.....	151
Bab 17-Pelarian dan Pengasingan Yakub	157
Bab 18-Malam Gulat.....	167
Bab 19-Kembalinya ke Kanaan	174
Bab 20-Yusuf di Mesir	183
Bab 21-Yusuf dan Saudara-Saudaranya.....	192
Bab 22-Musa	210
Bab 23-Tulah-tulah di Mesir.....	224
Bab 24-Paskah	239
Bab 25-Keluaran	245
Bab 26-Dari Laut Merah ke Sinai.....	254
Bab 27-Taurat yang Diberikan kepada Israel	266
Bab 28-Penyembahan berhala di Sinai	278
Bab 29-Permusuhan Iblis Terhadap Hukum Taurat.....	292
Bab 30-Kemah Suci dan Pelayanannya	304
Bab 31-Dosa Nadab dan Abihu	318

Bab 32-Hukum dan Perjanjian.....	322
Bab 33-Dari Sinai ke Kadesh.....	333
Bab 34-Dua Belas Mata-mata.....	346
Bab 35-Pemberontakan Korah.....	354
Bab 36-Di Hutan Belantara.....	366
Bab 37-Batu yang Terpukul.....	371
Bab 38-Perjalanan Mengelilingi Edom.....	380
Bab 39-Penaklukan Bashan.....	391
Bab 40-Bileam.....	396
Bab 41-Kemurtadan di Sungai Yordan.....	410
Bab 42-Hukum yang Diulang.....	419
Bab 43-Kematian Musa.....	426
Bab 44-Menyeberangi Sungai Yordan.....	436
Bab 45-Kejatuhan Yerikho.....	442
Bab 46-Berkat dan Kutukan.....	452
Bab 47-Persekutuan dengan Orang Gibeon.....	456
Bab 48-Pembagian Tanah Kanaan.....	461
Bab 49-Kata-kata Terakhir Yosua.....	472
Bab 50-Persepuluhan dan Persembahan.....	476
Bab 51-Peduli Allah kepada Orang Miskin.....	481
Bab 52-Perayaan-perayaan Tahunan.....	488
Bab 53-Hakim-Hakim Sebelumnya.....	495
Bab 54-Samson.....	510
Bab 55-Samuel Kecil.....	519
Bab 56 - Eli dan Putra-Putranya.....	525
Bab 57-Tabut yang Dibawa oleh Orang Filistin.....	531
Bab 58-Sekolah-sekolah Para Nabi.....	542
Bab 59-Raja Israel yang Pertama.....	551
Bab 60-Persangkaan terhadap Saul.....	564
Bab 61-Saul Ditolak.....	573
Bab 62-Pengurapan Daud.....	583
Bab 63-David dan Goliat.....	587
Bab 64-David Seorang Buronan.....	593
Bab 65-Kemurahan Hati Daud.....	604
Bab 66-Kematian Saul.....	617
Bab 67-Sihir Kuno dan Modern.....	623
Bab 68-David di Ziklag.....	630
Bab 69-David Dipanggil ke Takhta.....	637

Bab 70-Pemerintahan Daud.....	643
Bab 71-Dosa dan Pertobatan Daud.....	656
Pasal 72-Pemberontakan Absalom	667
Bab 73-Tahun-tahun Terakhir Daud	684
Lampiran.....	694

Bab 1-Mengapa Dosa Diizinkan?

[29]

"Allah adalah kasih." [1 Yohanes 4:16](#). Sifat-Nya, hukum-Nya, adalah

kasih. Ia selalu telah ada dan akan tetap ada sampai selama-lamanya. "Yang Mahatinggi dan Mahabesar yang mendiami kekekalan," yang "jalan-Nya kekal," tidak berubah. Bagi-Nya "tidak ada perubahan, tidak ada bayangan yang berbalik." [Yesaya 57:15](#); [Habakuk 3:6](#); [Yakobus 1:17](#).

Setiap manifestasi dari kekuatan kreatif adalah ekspresi dari kasih yang tak terbatas. Kedaulatan Allah melibatkan kepenuhan berkat bagi semua makhluk ciptaan. Pemazmur berkata:

"Kuatlah tangan-Mu, dan tinggilah tangan kanan-Mu.

Kebenaran dan penghakiman adalah fondasi takhta-Mu:
Belas kasihan dan kebenaran ada di hadapan wajah-Mu.

Berbahagialah orang yang mengenal suara yang penuh sukacita: Mereka berjalan, ya Tuhan, dalam cahaya wajah-Mu.

Dalam nama-Mu mereka bersukacita sepanjang hari: Dan dalam kebenaran-Mu mereka ditinggikan.

Karena Engkaulah kemuliaan kekuatan mereka: ...
Sebab perisai kita adalah milik Yehuwa, dan raja kita adalah milik Yang Mahakudus."

[Mazmur 89:13-18](#), RV [Catatan: Dalam teks ini dan dalam beberapa kutipan Alkitab lainnya yang digunakan dalam buku ini, kata "Yehuwa" digunakan sebagai pengganti kata "Tuhan", seperti yang diterjemahkan dalam American Supplement

to the Revised Version].

Sejarah konflik besar antara yang baik dan yang jahat, sejak pertama kali dimulai di surga sampai pada penumpasan pemberontakan dan pemberantasan dosa secara total, juga merupakan demonstrasi kasih Allah yang tidak pernah berubah.

[34] Penguasa alam semesta tidak sendirian dalam karya kemurahan-Nya. Dia memiliki seorang rekan kerja yang dapat memahami tujuan-Nya, dan dapat berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Pada mulanya Firman itu bersama-sama dengan Allah." [Yohanes 1:1, 2](#). Kristus, Sang Firman, Anak Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal - dalam sifat, karakter, dan tujuan - satu-satunya makhluk yang dapat masuk ke dalam semua rencana dan tujuan Allah. "Nama-Nya akan disebut orang: Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." [Yesaya 9:6](#). "Kepergian-Nya sudah ada sejak dahulu kala, dari kekekalan." [Mikha 5:2](#). Dan Anak Allah menyatakan tentang diri-Nya sendiri: "TUHAN telah memiliki Aku pada permulaan jalan-Nya, sebelum perbuatan-perbuatan-Nya dari zaman purbakala. Aku telah ditetapkan dari kekekalan Ketika Ia meletakkan dasar-dasar bumi, maka aku ada di samping-Nya, sebagai orang yang dibesarkan-Nya, dan setiap hari aku menjadi kesukaan-Nya, aku bersukacita senantiasa di hadapan-Nya." [Amsal 8:22-30](#).

Bapa bekerja melalui Anak-Nya dalam penciptaan semua makhluk surgawi. "Oleh Dia segala sesuatu diciptakan, ... baik singgasana, baik kerajaan, baik pemerintah, baik penguasa, baik yang di atas bumi, maupun yang di bawah bumi; segala sesuatu diciptakan oleh Dia, dan untuk Dia." [Kolose 1:16](#). Malaikat adalah pelayan-pelayan Allah, yang bersinar dengan cahaya yang selalu mengalir dari hadirat-Nya dan melesat dengan cepat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tetapi Anak, yang diurapi Allah, "gambar yang nyata dari pribadi-Nya," "cahaya kemuliaan-Nya," "yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya," memegang supremasi atas mereka semua. [Ibrani 1:3](#). "Takhta yang tinggi yang mulia sejak semula," adalah tempat kudus-Nya ([Yeremia 17:12](#)); "tongkat kebenaran," adalah tongkat kerajaan-Nya. [Ibrani 1:8](#). "Kemuliaan dan keagungan ada di hadapan-Nya, kekuatan dan keindahan ada di tempat kudus-Nya." [Mazmur 96:6](#). Belas kasihan dan kebenaran ada di hadapan-Nya. [Mazmur 89:14](#).

Hukum kasih menjadi dasar dari pemerintahan Allah, kebahagiaan semua makhluk berakal bergantung pada kesesuaian mereka dengan prinsip-prinsip kebenaran yang agung. Allah menghendaki dari semua makhluk-Nya pelayanan

kasih-pelayanan yang muncul dari penghargaan terhadap karakter-Nya. Ia tidak berkenan dengan ketaatan yang dipaksakan; dan kepada semua orang Ia mengaruniakan kebebasan berkehendak, agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada-Nya secara sukarela.

Selama semua makhluk ciptaan mengakui kesetiaan cinta [35], maka akan tercipta keharmonisan yang sempurna di seluruh alam semesta Tuhan.

Adalah sukacita bala tentara surgawi untuk menggenapi tujuan Pencipta mereka. Mereka bersukacita dalam memantulkan kemuliaan-Nya dan menunjukkan pujian kepada-Nya. Dan sementara kasih kepada Allah adalah yang tertinggi, kasih kepada satu sama lain bersifat saling percaya dan tidak mementingkan diri sendiri. Tidak ada sedikit pun perselisihan yang dapat merusak keharmonisan surgawi. Namun sebuah perubahan terjadi pada keadaan yang bahagia ini. Ada seseorang yang menyelewengkan kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya. Dosa berasal dari dia yang, di samping Kristus, adalah orang yang paling dihormati Allah dan paling tinggi kuasa dan kemuliaannya di antara para penghuni surga. Lucifer, "putra pagi," adalah yang pertama dari kerub-kerub yang menutupi, kudus dan tidak tercemar. Dia berdiri di hadapan Sang Pencipta yang agung, dan sinar kemuliaan yang tak berkesudahan yang menyelimuti Allah yang kekal berada di atasnya. "Beginilah firman Tuhan ALLAH: Engkau memeteraikan semuanya, penuh hikmat dan sempurna dalam keindahan. Engkau telah berada di taman Allah, taman Eden; setiap batu permata yang berharga telah menjadi penutupnya. Engkaulah kerub yang diurapi yang menutupinya, dan Aku telah

Engkau berada di atas gunung Allah yang kudus, engkau berjalan naik turun di tengah-tengah batu-batu api. Engkau sempurna dalam tingkah lakumu sejak hari engkau diciptakan, sampai ditemukan kesalahan pada dirimu." [Yehezkiel 28:12-15](#).

Sedikit demi sedikit Lucifer mulai menuruti keinginan untuk meninggikan diri. Alkitab berkata, "Hatimu menjadi besar karena kecantikanmu, engkau telah merusak hikmatmu karena kecemerlanganmu." [Yehezkiel 28:17](#). "Engkau berkata dalam hatimu: Aku akan meninggikan

takhta-Ku di atas bintang-bintang Allah. Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi."

[Yesaya 14:13, 14](#). Meskipun semua kemuliaan berasal dari Allah, malaikat yang perkasa ini menganggap kemuliaan itu berasal dari dirinya sendiri. Tidak puas dengan posisinya, meskipun dihormati di atas bala tentara surgawi, ia memberanikan diri untuk mengingini penghormatan yang layak bagi Sang Pencipta. Alih-alih berusaha

untuk menjadikan Allah sebagai yang tertinggi dalam kasih sayang dan kesetiaan semua makhluk ciptaan, ia justru berusaha untuk mendapatkan pelayanan dan kesetiaan mereka kepada dirinya sendiri. Dan dengan mengingini kemuliaan yang telah diberikan oleh Bapa yang tidak terbatas kepada Anak-Nya, pangeran para malaikat ini bercita-cita untuk mendapatkan kekuasaan yang merupakan hak prerogatif Kristus saja.

Sekarang keharmonisan surga yang sempurna telah rusak. Posisi Lusifer yang lebih memilih untuk melayani dirinya sendiri daripada Penciptanya menimbulkan perasaan khawatir ketika diamati oleh mereka yang menganggap bahwa kemuliaan

Allah harus menjadi yang tertinggi. Di dalam sidang surgawi, para malaikat memohon kepada Lusifer. Anak Allah memaparkan di hadapannya kebesaran, kebaikan, dan keadilan Sang Pencipta, dan sifat hukum-Nya yang kudus dan tidak berubah. Allah sendiri telah menetapkan tatanan surga; dan jika menyimpang dari tatanan itu, Lusifer akan mempermalukan Penciptanya dan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri. Tetapi peringatan yang diberikan dalam kasih dan belas kasihan yang tak terbatas, hanya membangkitkan semangat perlawanan. Lusifer membiarkan kecemburuannya terhadap Kristus menang, dan menjadi semakin bertekad.

Untuk membantah supremasi Anak Allah, dan dengan demikian menentang hikmat dan kasih Sang Pencipta, telah menjadi tujuan pangeran malaikat ini. Untuk tujuan ini ia akan membengkokkan energi dari pikiran utama itu, yang, di samping pikiran Kristus, adalah yang pertama di antara bala tentara Allah. Tetapi Dia yang ingin membebaskan kehendak semua makhluk-Nya, tidak membiarkan satu pun dari mereka yang tidak terjaga oleh kesesatan yang membingungkan, yang dengannya pemberontakan akan berusaha untuk membenarkan dirinya sendiri. Sebelum kontes besar itu dibuka, semua orang harus mendapatkan presentasi yang jelas tentang kehendak-Nya, yang hikmat dan kebaikan-Nya adalah sumber dari semua sukacita mereka.

Raja alam semesta memanggil bala tentara surgawi ke hadapan-Nya, agar di hadapan mereka Ia dapat menjelaskan posisi Anak-Nya yang sebenarnya dan menunjukkan hubungan yang Ia jalin dengan semua makhluk ciptaan. Anak Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan Dia yang kekal dan ada dengan sendirinya melingkupi keduanya. Di sekeliling takhta itu berkumpul para malaikat kudus, suatu kumpulan besar yang tak terhitung banyaknya - "sepuluh ribu kali sepuluh ribu dan beribu-ribu banyaknya" (Why. 5:11), para malaikat yang paling agung, sebagai para pelayan dan hamba, yang bersukacita di dalam terang yang menaungi mereka dari hadirat Sang Ilahi. Di hadapan para penghuni surga yang berkumpul, sang Raja menyatakan bahwa tidak ada seorang pun selain Kristus, Anak Tunggal Allah, yang dapat sepenuhnya masuk ke dalam tujuan-tujuan-Nya, dan kepada-Nya diserahkan untuk melaksanakan rencana-rencana agung kehendak-Nya. Anak Allah telah melaksanakan kehendak Bapa di dalam penciptaan semua bala tentara surga;

dan kepada-Nya, dan juga kepada Allah, hormat dan kesetiaan mereka harus diberikan. Kristus masih harus menjalankan kuasa ilahi, dalam penciptaan bumi dan penghuninya. Tetapi di dalam semua ini, Ia tidak akan mencari kuasa atau peninggian bagi diri-Nya sendiri yang bertentangan dengan rencana Allah, tetapi Ia akan meninggikan kemuliaan Bapa dan melaksanakan tujuan-tujuan-Nya yang penuh kebaikan dan kasih.

Para malaikat dengan penuh sukacita mengakui supremasi Kristus, dan bersujud di hadapan-Nya, mencurahkan kasih dan pujian mereka.

tion. Lucifer sujud bersama mereka, tetapi di dalam hatinya ada konflik yang aneh dan sengit. Kebenaran, keadilan, dan kesetiaan sedang berjuang melawan

iri hati dan cemburu. Pengaruh para malaikat kudus tampaknya untuk sementara waktu membawanya bersama mereka. Ketika nyanyian pujian naik dalam alunan melodi yang meriah, dibanjiri oleh ribuan suara sukacita, roh jahat tampak dikalahkan; kasih yang tak terkatakan menggetarkan seluruh keberadaannya; jiwanya keluar, selaras dengan para penyembah yang tidak berdosa, dalam kasih kepada Bapa dan Anak. Tetapi sekali lagi ia dipenuhi dengan kesombongan dalam kemuliaannya sendiri. Keinginannya untuk menjadi yang tertinggi kembali, dan kecemburuannya terhadap Kristus sekali lagi dimanjakan. Kehormatan tinggi yang dianugerahkan kepada Lucifer tidak dihargai sebagai anugerah khusus dari Allah, dan oleh karena itu, ia tidak mengucapkan syukur kepada Penciptanya. Ia bermegah dalam kecemerlangan dan kemuliaannya dan bercita-cita untuk menjadi setara dengan Allah. Ia dikasihi dan dihormati oleh bala tentara surgawi, para malaikat dengan senang hati melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan Ia mengenakan hikmat dan kemuliaan di atas mereka semua. Namun, Anak Allah ditinggikan di atas-Nya, sebagai yang berkuasa dan berotoritas dengan Bapa. Dia berbagi nasihat Bapa, sementara Lucifer tidak masuk ke dalam rencana Allah. "Mengapa," tanya malaikat yang perkasa ini, "Kristus harus memiliki supremasi? Mengapa Dia lebih dihormati daripada Lucifer?"

Meninggalkan tempatnya di hadirat Bapa, Lucifer pergi untuk menyebarkan roh ketidakpuasan di antara para malaikat. Dia bekerja dengan kerahasiaan yang misterius, dan untuk sementara waktu menyembunyikan tujuan sebenarnya di balik penampilannya yang tampak seperti penghormatan kepada Tuhan. Dia mulai menyindir keraguan tentang hukum yang mengatur makhluk surgawi, mengisyaratkan bahwa meskipun hukum mungkin diperlukan bagi penghuni dunia, para malaikat, yang lebih mulia, tidak memerlukan pengekanan seperti itu, karena kebijaksanaan mereka sendiri adalah panduan yang cukup. Mereka bukanlah makhluk yang dapat mempermalukan Allah; semua pikiran mereka kudus; tidak mungkin bagi mereka untuk berbuat salah seperti halnya Allah sendiri. Peninggian Anak Allah yang setara dengan Bapa digambarkan sebagai ketidakadilan terhadap Lucifer, yang, menurut

pendapat itu, juga berhak mendapatkan penghormatan dan kehormatan. Jika pangeran para malaikat ini dapat mencapai posisinya yang benar dan mulia, kebaikan yang besar akan diperoleh oleh seluruh bala tentara surga; karena itu adalah tujuannya untuk menjamin kebebasan bagi semua orang. Tetapi sekarang bahkan kebebasan yang telah mereka nikmati sampai sekarang telah berakhir; karena seorang Penguasa mutlak telah ditunjuk untuk mereka, dan kepada otoritas-Nya semua

harus memberikan penghormatan. Begitulah tipu muslihat halus yang melalui tipu muslihat Lucifer dengan cepat diperoleh di istana surgawi.

[38] Tidak ada perubahan dalam posisi atau otoritas Kristus. Kecemburuan dan penyesatan Lusifer serta klaimnya atas kesetaraan dengan Kristus telah membuat pernyataan tentang posisi Anak Allah yang sebenarnya menjadi penting; tetapi hal ini sudah ada sejak awal. Akan tetapi, banyak malaikat yang dibutakan oleh tipu daya Lusifer.

Mengambil keuntungan dari kepercayaan penuh kasih dan kesetiaan yang diberikan oleh makhluk-makhluk kudus di bawah komandonya, ia telah dengan begitu lihai menanamkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan dalam benak mereka sehingga agensinya tidak dapat dilihat. Lusifer telah mempresentasikan tujuan-tujuan Allah dalam cahaya yang salah - salah mengartikan dan memutarbalikkan tujuan-tujuan tersebut untuk membangkitkan ketidaksetujuan dan ketidakpuasan. Dengan licik ia menarik para pendengarnya untuk mengungkapkan perasaan mereka; kemudian ungkapan-ungkapan ini diulang-ulang olehnya ketika hal itu sesuai dengan tujuannya, sebagai bukti bahwa para malaikat tidak sepenuhnya selaras dengan pemerintahan Allah. Sambil mengklaim kesetiaan yang sempurna kepada Allah, ia mendesak bahwa perubahan dalam tatanan dan hukum surga diperlukan untuk stabilitas pemerintahan ilahi. Jadi, ketika bekerja untuk membangkitkan perlawanan terhadap hukum Allah dan menanamkan ketidakpuasannya sendiri ke dalam pikiran para malaikat di bawahnya, ia seolah-olah berusaha untuk menghilangkan ketidakpuasan dan mendamaikan para malaikat yang tidak puas dengan tatanan surga. Sementara secara diam-diam mengobarkan perselisihan dan pemberontakan, dia dengan keahliannya yang sempurna menyebabkan hal itu tampak sebagai satu-satunya tujuan untuk mempromosikan kesetiaan dan untuk melestarikan keharmonisan dan kedamaian.

Semangat ketidakpuasan yang dikobarkan itu melakukan pekerjaannya dengan baik. Meskipun tidak ada wabah yang terbuka, perpecahan perasaan secara tidak kentara tumbuh di antara para malaikat. Ada beberapa yang memandang baik sindiran-sindiran Lucifer terhadap pemerintahan Allah. Meskipun sebelumnya mereka berada dalam keselarasan yang sempurna dengan tatanan yang telah Allah tetapkan, mereka sekarang merasa tidak puas dan tidak bahagia karena mereka tidak dapat menembus nasihat-

Nya yang tak terselami; mereka tidak puas dengan tujuan-Nya untuk meninggikan Kristus. Mereka siap untuk mendukung tuntutan Lucifer untuk mendapatkan otoritas yang setara dengan Anak Allah. Tetapi para malaikat yang setia dan benar mempertahankan hikmat dan keadilan dari ketetapan ilahi dan berusaha untuk mendamaikan makhluk yang tidak puas ini dengan kehendak Allah. Kristus adalah Anak Allah; Ia telah bersatu dengan-Nya sebelum para malaikat

dipanggil ke dalam keberadaan. Dia pernah berdiri di sebelah kanan Bapa; supremasi-Nya, yang penuh dengan berkat bagi semua orang yang berada di bawah kendali-Nya yang jinak, belum pernah dipertanyakan.

Keharmonisan

[39]

surga tidak pernah terganggu; oleh karena itu, mengapa sekarang harus ada menjadi perselisihan? Malaikat-malaikat yang setia hanya dapat melihat konsekuensi yang mengerikan dari perselisihan ini, dan dengan permohonan yang sungguh-sungguh mereka menasihati orang-orang yang tidak puas untuk meninggalkan tujuan mereka dan membuktikan diri mereka setia kepada Tuhan dengan kesetiaan kepada pemerintahan-Nya.

Dalam belas kasihan yang besar, sesuai dengan karakter ilahi-Nya, Allah bersabar dengan Lucifer. Roh ketidakpuasan dan ketidakpuasan belum pernah dikenal di surga. Itu adalah elemen baru, aneh, misterius, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Lucifer sendiri pada awalnya tidak mengetahui sifat sebenarnya dari perasaannya; untuk sementara waktu dia takut untuk mengungkapkan cara kerja dan imajinasi pikirannya; namun dia tidak mengabaikannya. Ia tidak tahu ke mana ia melayang. Tetapi upaya-upaya seperti yang hanya dapat dilakukan oleh kasih dan kebijaksanaan yang tak terbatas, dilakukan untuk meyakinkan dia akan kesalahannya. Ketidakpuasannya terbukti tanpa alasan, dan dia dibuat untuk melihat apa yang akan menjadi hasil dari bertahan dalam pemberontakan. Lucifer yakin bahwa dia salah. Dia melihat bahwa "TUHAN itu benar dalam segala jalan-Nya dan kudus dalam segala perbuatan-Nya" ([Mazmur 145:17](#)); bahwa ketetapan-ketetapan ilahi itu adil, dan bahwa dia harus mengakuinya di hadapan seluruh surga. Seandainya ia melakukan hal ini, ia mungkin telah menyelamatkan dirinya sendiri dan banyak malaikat. Pada saat itu ia belum sepenuhnya melepaskan kesetiaannya kepada Allah. Meskipun ia telah meninggalkan posisinya sebagai kerub penutup, namun jika ia mau kembali kepada Allah, mengakui hikmat Sang Pencipta, dan puas mengisi tempat yang telah ditetapkan baginya dalam rencana besar Allah, ia akan dipulihkan kembali dalam jabatannya. Waktunya telah tiba untuk mengambil keputusan akhir; ia harus sepenuhnya tunduk pada kedaulatan ilahi atau menempatkan dirinya dalam pemberontakan terbuka. Dia hampir mencapai keputusan untuk kembali, tetapi kesombongan melarangnya. Terlalu besar pengorbanan yang

harus dilakukan oleh seorang yang telah begitu dihormati untuk mengakui bahwa ia telah berada dalam kesalahan, bahwa khayalannya salah, dan menyerah pada otoritas yang selama ini telah ia usahakan untuk membuktikan ketidakadilannya.

Sang Pencipta yang penuh kasih, dengan penuh kerinduan terhadap Lucifer dan para pengikutnya, berusaha menarik mereka kembali dari jurang kehancuran yang akan menjerumuskan mereka. Tetapi belas kasihan-Nya disalahartikan. Lucifer menunjuk pada penderitaan panjang Allah sebagai bukti dari kasih setia-Nya.

superioritasnya sendiri, sebuah indikasi bahwa Raja alam semesta akan menyetujui persyaratannya. Jika para malaikat akan berdiri teguh bersamanya,

[40] dia menyatakan, mereka masih bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan. Dia dengan gigih mempertahankan jalannya sendiri, dan sepenuhnya berkomitmen pada kontroversi besar melawan Penciptanya. Demikianlah Lucifer, "pembawa terang", pembagi kemuliaan Allah, pelayan takhta-Nya, dengan pelanggaran menjadi Setan, "musuh" Allah dan makhluk-makhluk kudus serta perusak orang-orang yang telah dipercayakan Surga kepada bimbingan dan penjagaannya.

Menolak dengan jijik argumen dan permohonan para malaikat yang setia, ia mencela mereka sebagai budak-budak yang tertipu. Preferensi yang ditunjukkan kepada Kristus ia nyatakan sebagai tindakan ketidakadilan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh bala tentara surgawi, dan mengumumkan bahwa ia tidak akan lagi tunduk pada invasi terhadap hak-haknya dan hak-hak mereka. Ia tidak akan pernah lagi mengakui supremasi Kristus. Dia telah bertekad untuk mengklaim kehormatan yang seharusnya diberikan kepadanya, dan mengambil alih komando atas semua orang yang akan menjadi pengikutnya; dan dia menjanjikan kepada mereka yang akan masuk ke dalam barisannya sebuah pemerintahan yang baru dan lebih baik, yang di bawahnya semua orang akan menikmati kebebasan. Sejumlah besar malaikat menandakan tujuan mereka untuk menerimanya sebagai pemimpin mereka. Tersanjung oleh bantuan yang diterima, dia berharap untuk memenangkan semua malaikat di sisinya, untuk menjadi setara dengan Tuhan sendiri, dan untuk dipatuhi oleh seluruh penghuni surga.

Namun, para malaikat yang setia mendesaknya dan para simpatisannya untuk tunduk kepada Allah; dan mereka menunjukkan kepada mereka akibat yang tak terelakkan jika mereka menolak: Dia yang telah menciptakan mereka dapat menggulingkan kekuasaan mereka dan secara nyata menghukum keberanian mereka yang memberontak. Tidak ada malaikat yang berhasil menentang hukum Allah, yang sama sakralnya dengan diri-Nya sendiri. Mereka memperingatkan semua orang untuk menutup telinga mereka terhadap penalaran Lucifer yang menipu, dan mendesak dia dan para pengikutnya untuk segera mencari hadirat Allah dan mengakui kesalahan mereka yang mempertanyakan kebijaksanaan dan otoritas-Nya. Banyak orang cenderung

mengindahkan nasihat ini, bertobat dari ketidaksetujuan mereka, dan berusaha untuk kembali diterima di hadapan Bapa dan Anak-Nya. Tetapi Lucifer telah menyiapkan tipu daya yang lain.

Pemberontak yang perkasa itu sekarang menyatakan bahwa para malaikat yang telah bersatu dengannya telah melangkah terlalu jauh untuk kembali; bahwa dia mengenal hukum ilahi, dan tahu bahwa Allah tidak akan mengampuni. Dia menyatakan bahwa semua orang yang tunduk kepada otoritas Surga akan dilucuti dari

kehormatan, terdegradasi dari posisinya. Untuk dirinya sendiri, ia bertekad tidak akan pernah lagi mengakui otoritas Kristus. Satu-satunya jalan

[41]

yang tersisa baginya dan para pengikutnya, katanya, adalah untuk menegaskan kebebasan mereka, dan mendapatkan dengan paksa hak-hak yang tidak diberikan kepada mereka.

Sejauh menyangkut Iblis sendiri, memang benar bahwa ia telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Tetapi tidak demikian halnya dengan mereka yang telah dibutakan oleh tipu dayanya. Bagi mereka, nasihat dan permohonan para malaikat yang setia membuka pintu pengharapan; dan seandainya mereka mengindahkan peringatan itu, mereka mungkin telah melepaskan diri dari jerat Iblis. Tetapi kesombongan, cinta untuk pemimpin mereka, dan keinginan untuk kebebasan yang tidak terbatas telah diizinkan untuk berkuasa, dan permohonan kasih dan belas kasihan ilahi akhirnya ditolak.

Tuhan mengizinkan Setan untuk melanjutkan pekerjaannya sampai roh ketidakpuasan itu matang menjadi pemberontakan aktif. Hal ini diperlukan agar rencana-rencananya dapat berkembang sepenuhnya, sehingga sifat dan kecenderungannya yang sebenarnya dapat dilihat oleh semua orang. Lusifer, sebagai kerub yang diurapi, sangat ditinggikan; ia sangat dicintai oleh makhluk-makhluk surgawi, dan pengaruhnya terhadap mereka sangat kuat. Pemerintahan Allah tidak hanya meliputi penghuni surga, tetapi juga seluruh dunia yang telah Dia ciptakan; dan Lusifer telah menyimpulkan bahwa jika dia dapat membawa para malaikat surga bersamanya dalam pemberontakan, dia juga dapat membawa seluruh dunia. Dia telah dengan cerdas menyampaikan pendapatnya, dengan menggunakan tipu muslihat dan penipuan untuk mendapatkan tujuannya. Kekuatannya untuk menipu sangat besar. Dengan menyamar dalam jubah kepalsuan, dia telah mendapatkan keuntungan. Semua tindakannya begitu diselimuti misteri sehingga sulit untuk mengungkapkan kepada para malaikat sifat sebenarnya dari pekerjaannya. Sampai sepenuhnya berkembang, ia tidak dapat dibuat tampak sebagai hal yang jahat; ketidaksetujuannya tidak akan terlihat sebagai pemberontakan. Bahkan para malaikat yang setia pun tidak dapat sepenuhnya melihat karakternya atau melihat apa yang dipimpin oleh pekerjaannya.

Lucifer pada awalnya telah melakukan godaannya sehingga dia

sendiri tidak berkomitmen. Malaikat-malaikat yang tidak dapat ia bawa sepenuhnya ke sisinya, ia menuduh mereka tidak peduli dengan kepentingan makhluk-makhluk surgawi. Pekerjaan yang dia sendiri lakukan, dia bebaskan kepada para malaikat yang setia. Adalah kebijakannya untuk membingungkan dengan argumen-argumen yang halus mengenai tujuan-tujuan Allah. Segala sesuatu yang sederhana ia selimuti dengan misteri, dan dengan pemutarbalikan yang licik menimbulkan keraguan pada

pernyataan-pernyataan Yehuwa yang paling sederhana. Dan kedudukannya yang tinggi, yang sangat erat hubungannya dengan pemerintahan ilahi, memberikan kekuatan yang lebih besar kepada pernyataan-pernyataannya.

- [42] Allah hanya dapat menggunakan cara-cara yang konsisten dengan kebenaran dan keadilan. Setan dapat menggunakan apa yang tidak dapat digunakan Allah - sanjungan dan penipuan. Ia telah berusaha memalsukan firman Allah dan salah menggambarkan rencana pemerintahan-Nya, dengan mengklaim bahwa Allah tidak adil dalam memberlakukan hukum-hukum kepada para malaikat; bahwa dalam menuntut ketundukan dan ketaatan dari makhluk-makhluk-Nya, Ia hanya ingin meninggikan diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan kepada penghuni surga, dan seluruh dunia, bahwa pemerintahan Allah itu adil, dan hukum-Nya sempurna. Setan telah membuat seolah-olah dia sendiri berusaha untuk mempromosikan kebaikan alam semesta. Karakter sebenarnya dari perampas dan tujuan sebenarnya harus dipahami oleh semua orang. Dia harus memiliki waktu untuk memanifestasikan dirinya melalui perbuatan-perbuatannya yang jahat.

Perselisihan yang disebabkan oleh jalannya sendiri di surga, Iblis menuduhkannya kepada pemerintahan Allah. Semua kejahatan ia nyatakan sebagai akibat dari pemerintahan ilahi. Ia mengklaim bahwa adalah tujuannya sendiri untuk memperbaiki ketetapan-ketetapan Yehuwa. Oleh karena itu, Allah mengizinkannya untuk menunjukkan sifat dari klaimnya, untuk menunjukkan hasil dari perubahan yang diusulkannya dalam hukum ilahi. Pekerjaannya sendiri harus mengutuknya. Setan telah mengklaim sejak awal bahwa ia tidak memberontak. Seluruh alam semesta harus melihat sang penipu membuka kedoknya.

Bahkan ketika dia diusir dari surga, Kebijakan Tak Terbatas tidak menghancurkan Iblis. Karena hanya pelayanan kasih yang dapat diterima oleh Allah, kesetiaan makhluk-makhluk-Nya harus didasarkan pada keyakinan akan keadilan dan kemurahan-Nya. Para penghuni surga dan dunia, karena tidak siap untuk memahami sifat atau konsekuensi dari dosa, maka mereka tidak dapat melihat keadilan Allah dalam penghancuran Iblis. Seandainya ia segera dihapuskan dari keberadaan, beberapa orang akan melayani Allah karena takut dan bukan karena kasih. Pengaruh si penipu tidak akan sepenuhnya dihancurkan, dan roh pemberontakan tidak akan sepenuhnya diberantas. Demi kebaikan seluruh alam semesta

sepanjang zaman, ia harus lebih sepenuhnya meninggalkan prinsip-prinsipnya, agar tuduhannya terhadap pemerintahan ilahi dapat dilihat dalam terang yang sebenarnya oleh semua makhluk ciptaan, dan agar keadilan dan belas kasihan Allah serta kekekalan hukum-Nya dapat selamanya ditempatkan di luar semua pertanyaan.

Pemberontakan Iblis harus menjadi pelajaran bagi alam semesta di sepanjang zaman yang akan datang-sebuah kesaksian yang terus menerus tentang sifat dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Pengerjaan pemerintahan Setan, dampaknya terhadap [43] baik terhadap manusia maupun malaikat, akan menunjukkan apa yang seharusnya menjadi buah dari pengaturan mengesampingkan otoritas ilahi. Hal ini akan memberikan kesaksian bahwa dengan adanya pemerintahan Allah, maka kesejahteraan semua makhluk yang telah diciptakan-Nya akan terjamin. Dengan demikian, sejarah percobaan pemberontakan yang mengerikan ini adalah untuk menjadi perlindungan abadi bagi semua makhluk kudus, untuk mencegah mereka tertipu oleh sifat pelanggaran, untuk menyelamatkan mereka dari melakukan dosa, dan menderita hukumannya.

Dia yang memerintah di surga adalah Dia yang melihat akhir dari awal - Dia yang di hadapan-Nya misteri masa lalu dan masa depan sama-sama dibentangkan, dan yang, di balik kesengsaraan dan kegelapan dan kehancuran yang telah ditimbulkan oleh dosa, melihat penggenapan tujuan-Nya sendiri dalam kasih dan berkat. Meskipun "awan dan kegelapan mengelilingi Dia, tetapi kebenaran dan penghakiman adalah dasar takhta-Nya." [Mazmur 97:2](#), AYT Dan hal ini suatu hari nanti akan dimengerti oleh penduduk alam semesta, baik yang setia maupun yang tidak setia. "Pekerjaan-Nya sempurna, sebab segala jalan-Nya adalah penghakiman, Allah yang benar dan tidak bercela, adil dan benar Dia." [Ulangan 32:4](#).

Bab 2-Penciptaan

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 1 dan 2](#).

"Oleh firman TUHAN langit dijadikan, dan segala bala tentara-Nya oleh nafas mulut-Nya." "Sebab Ia berfirman, maka terjadilah;" "Ia memerintah, maka terjadilah." [Mazmur 33:6, 9](#). Dia "meletakkan dasar-dasar bumi, supaya bumi itu tidak digeser untuk selama-lamanya." [Mazmur 104:5](#).

Ketika bumi muncul dari tangan Penciptanya, bumi itu sangat indah. Permukaannya beraneka ragam dengan gunung, bukit, dan dataran, diselingi sungai-sungai yang mulia dan danau-danau yang indah; tetapi bukit-bukit dan gunung-gunung itu tidak tiba-tiba dan terjal, penuh dengan jurang-jurang curam yang menakutkan, seperti yang ada sekarang; tepi-tepi yang tajam dan compang-camping dari kerangka batuan bumi terkubur di bawah tanah yang subur, yang di mana-mana menghasilkan pertumbuhan tanaman hijau yang subur. Tidak ada rawa-rawa yang menjijikkan atau gurun yang tandus. Semak-semak yang anggun dan bunga-bunga yang lembut menyapa mata di setiap kesempatan. Ketinggian dimahkotai dengan pepohonan yang lebih megah daripada yang ada sekarang. Udara yang tidak tercemar oleh racun busuk, jernih dan menyehatkan. Seluruh lanskap itu melebihi keindahan dari halaman istana yang dihias dengan sangat indah. Para malaikat melihat pemandangan itu dengan sukacita, dan bersukacita atas karya-karya Allah yang luar biasa.

Setelah bumi dengan segala kehidupan hewan dan tumbuhannya diciptakan, manusia, karya puncak Sang Pencipta, dan yang untuknya bumi yang indah ini telah dipersiapkan, dibawa ke atas panggung untuk beraksi. kepadanya diberikan kekuasaan atas segala yang dilihat matanya, karena "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ... seluruh bumi Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, ... laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Di sini dengan jelas dinyatakan asal usul umat manusia; dan catatan ilahi dengan jelas menyatakan bahwa

[45] tidak ada kesempatan untuk membuat kesimpulan yang keliru. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri. Di sini tidak ada misteri. Tidak ada alasan untuk

anggapan bahwa manusia berevolusi dengan tingkat perkembangan yang lambat dari bentuk-bentuk kehidupan hewan atau tumbuhan yang lebih rendah. Pengajaran semacam itu merendahkan karya agung Sang Pencipta ke tingkat konsepsi manusia yang sempit dan duniawi. Manusia begitu berniat untuk menyingkirkan Allah dari kedaulatan alam semesta sehingga mereka merendahkan manusia dan menipu martabat asalnya. Dia yang menaruh bintang-bintang di langit dan mewarnai dengan ketrampilan yang halus bunga-bunga di padang, yang memenuhi bumi dan langit dengan keajaiban-keajaiban kuasa-Nya, ketika Dia datang untuk memahkotai karya-Nya yang agung, untuk menempatkan seseorang di tengah-tengahnya sebagai penguasa di bumi yang adil, tidak pernah gagal untuk menciptakan makhluk yang layak bagi tangan yang memberinya kehidupan. Silsilah ras kita, seperti yang diberikan oleh ilham, menelusuri kembali asal-usulnya, bukan pada garis keturunan kuman, moluska, dan hewan berkaki empat yang berkembang, tetapi pada Sang Pencipta yang agung. Meskipun dibentuk dari debu tanah, Adam adalah "anak Allah."

Dia ditempatkan, sebagai wakil Allah, di atas makhluk-makhluk yang lebih rendah. Mereka tidak dapat memahami atau mengakui kedaulatan Allah, namun mereka diciptakan untuk mengasihi dan melayani manusia. Pemazmur berkata, "Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, Engkau menaruh segala sesuatu di bawah kakinya: binatang-binatang di padang, unggas di udara, dan apa pun yang melintas jalan di lautan." [Mazmur 8:6-8](#).

Manusia harus menyandang gambar Allah, baik dalam kemiripan lahiriah maupun karakter. Hanya Kristus yang merupakan "gambar yang sesungguhnya" ([Ibrani 1:3](#)) dari Bapa; tetapi manusia dibentuk menurut rupa Allah. Naturnya selaras dengan kehendak Allah. Pikirannya mampu memahami hal-hal yang ilahi. Kasih sayangnya murni; selera dan hawa nafsunya berada di bawah kendali akal budi. Ia kudus dan bahagia dalam menyandang gambar Allah dan dalam ketaatan yang sempurna kepada kehendak-Nya.

Ketika manusia keluar dari tangan Penciptanya, ia memiliki perawakan yang tinggi dan simetri yang sempurna. Wajahnya memancarkan rona kemerahan kesehatan dan bersinar dengan cahaya kehidupan dan sukacita. Tinggi Adam jauh lebih besar daripada manusia yang sekarang menghuni bumi. Hawa lebih kecil

perawakannya; namun bentuk tubuhnya mulia, dan penuh dengan keindahan. Pasangan yang tidak berdosa ini tidak mengenakan pakaian buatan; mereka mengenakan pakaian yang penuh cahaya dan kemuliaan, seperti yang dikenakan oleh para malaikat. Selama mereka hidup dalam ketaatan kepada Allah, jubah terang ini terus menyelimuti mereka.

[46] Setelah penciptaan Adam, semua makhluk hidup dibawa ke hadapannya untuk menerima namanya; ia melihat bahwa setiap makhluk telah diberi seorang pendamping, tetapi di antara mereka "tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan kepadanya." Di antara semua makhluk yang diciptakan Allah di bumi, tidak ada satu pun yang setara dengan manusia. Berfirmanlah Allah: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya." Manusia tidak diciptakan untuk tinggal dalam kesendirian; ia harus menjadi makhluk sosial. Tanpa persahabatan, pemandangan yang indah dan pekerjaan yang menyenangkan di Eden tidak akan menghasilkan kebahagiaan yang sempurna. Bahkan persekutuan dengan para malaikat pun tidak akan dapat memuaskan keinginannya untuk bersimpati dan bersahabat. Tidak ada sifat yang sama untuk mencintai dan dicintai.

Allah sendiri yang memberi Adam seorang pendamping. Dia menyediakan "penolong yang sepadan dengan dia" - penolong yang sesuai dengan dia - penolong yang cocok untuk menjadi pendampingnya, dan yang dapat menjadi satu dengan dia dalam kasih dan simpati. Hawa diciptakan dari tulang rusuk yang diambil dari sisi Adam, yang menandakan bahwa ia tidak akan mengendalikannya sebagai kepala, atau diinjak-injak di bawah kakinya sebagai orang yang lebih rendah, tetapi berdiri di sisinya sebagai orang yang sederajat, dikasihi dan dilindungi olehnya. Sebagai bagian dari manusia, tulang dari tulangnya, dan daging dari dagingnya, dia adalah diri keduanya, yang menunjukkan persatuan yang erat dan keterikatan penuh kasih sayang yang seharusnya ada dalam hubungan ini. "Karena tidak ada seorangpun yang membenci tubuhnya sendiri, melainkan mengasihi dan menyayangnya." [Efesus 5:29](#). "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu."

Allah merayakan pernikahan yang pertama. Dengan demikian, institusi ini memiliki pencetus yang adalah Pencipta alam semesta. "Pernikahan itu terhormat" ([Ibrani 13:4](#)); pernikahan merupakan salah satu karunia Allah yang pertama bagi manusia, dan merupakan salah satu dari dua institusi yang, setelah kejatuhan, dibawa oleh Adam ke luar dari pintu-pintu Firdaus. Ketika prinsip-prinsip ilahi diakui dan ditaati dalam hubungan ini, pernikahan adalah sebuah berkat; pernikahan

menjaga kemurnian dan kebahagiaan ras, pernikahan memenuhi kebutuhan sosial manusia, pernikahan meningkatkan fisik, intelektual, dan moral.

"Lalu TUHAN Allah membuat taman di sebelah timur taman Eden, di sanalah ditempatkan-Nya manusia yang telah dibentuk-Nya itu." Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah kesempurnaan keindahan, dan tidak ada yang kurang dari itu

[47] dapat berkontribusi pada kebahagiaan pasangan suci tersebut; namun Sang Pencipta

memberi mereka tanda lain dari kasih-Nya, dengan menyiapkan sebuah taman khusus untuk rumah mereka. Di taman ini terdapat pohon-pohon dari berbagai jenis, banyak di antaranya yang menghasilkan buah yang harum dan lezat. Ada tanaman-tanaman merambat yang indah, tumbuh tegak, namun menampilkan penampilan yang paling anggun, dengan cabang-cabangnya yang terkulai di bawah beban buah-buahnya yang menggoda dengan warna-warna yang paling kaya dan paling beragam. Adalah tugas Adam dan Hawa untuk melatih cabang-cabang pohon anggur untuk membentuk kuncup-kuncup, dan dengan demikian membuat tempat tinggal dari pohon-pohon yang hidup yang ditutupi dedaunan dan buah-buahan. Ada bunga-bunga yang harum dari setiap warna yang berlimpah. Di tengah-tengah taman itu berdiri pohon kehidupan, yang kemuliaannya melebihi semua pohon yang lain. Buahnya tampak seperti buah apel dari emas dan perak, dan memiliki kuasa untuk mengabadikan kehidupan.

Penciptaan kini telah selesai. "Jadilah langit dan bumi dan segala isinya." "Dan Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Eden berkembang di bumi. Adam dan Hawa memiliki akses bebas ke pohon kehidupan. Tidak ada noda dosa atau bayang-bayang kematian yang mencemari ciptaan yang adil itu. "Bintang-bintang pagi bernyanyi bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena gembira." [Ayub 38:7](#).

Yehuwa yang agung telah meletakkan dasar-dasar bumi; Ia telah mendandani seluruh dunia dengan pakaian yang indah dan memenuhinya dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia; Ia telah menciptakan segala keajaiban di darat dan di laut. Dalam enam hari diselesaikanlah karya penciptaan yang amat besar itu. Lalu Allah "berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Dan Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu." Allah memandang dengan puas atas pekerjaan tangan-Nya. Semuanya sempurna, sesuai dengan Penciptanya yang ilahi, dan Ia beristirahat, bukan sebagai orang yang lelah, tetapi sebagai orang yang berkenan kepada buah-buah hikmat dan kebaikan-Nya serta manifestasi kemuliaan-Nya.

Setelah beristirahat pada hari ketujuh, Allah menguduskan hari itu, atau menguduskannya sebagai hari peristirahatan bagi manusia. Mengikuti teladan Sang Pencipta, manusia harus beristirahat pada

hari yang kudus ini, agar ketika ia memandang langit dan bumi, ia dapat merenungkan karya penciptaan Allah yang agung; dan ketika ia melihat bukti-bukti kebijaksanaan dan kebaikan Allah, hatinya dapat dipenuhi dengan kasih dan hormat kepada Penciptanya.

Di Eden, Allah menetapkan peringatan atas karya penciptaan-Nya, dengan menempatkan berkat-Nya pada hari ketujuh. Hari Sabat itu adalah hari yang

diserahkan kepada Adam, bapa dan wakil seluruh keluarga manusia. Perayaan ini merupakan suatu tindakan pengakuan yang penuh syukur dari semua orang yang tinggal di bumi, bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa mereka yang sah; bahwa mereka adalah hasil karya tangan-Nya dan subjek dari otoritas-Nya. Dengan demikian, institusi ini sepenuhnya bersifat peringatan, dan diberikan kepada seluruh umat manusia. Tidak ada sesuatu pun di dalamnya yang bersifat bayangan atau terbatas pada orang-orang tertentu.

Allah melihat bahwa hari Sabat sangat penting bagi manusia, bahkan di Firdaus sekalipun. Manusia perlu mengesampingkan kepentingan dan kesibukannya untuk satu hari dari tujuh hari yang ada, agar ia dapat merenungkan karya-karya Allah dan merenungkan kuasa dan kebaikan-Nya. Ia membutuhkan hari Sabat untuk mengingatkannya dengan lebih jelas akan Allah dan untuk membangkitkan rasa syukur karena semua yang ia nikmati dan miliki berasal dari tangan Sang Pencipta yang penuh kemurahan.

Allah merancang agar hari Sabat mengarahkan pikiran manusia untuk merenungkan karya-karya ciptaan-Nya. Alam berbicara kepada akal budi mereka, menyatakan bahwa ada Allah yang hidup, Sang Pencipta, Penguasa Tertinggi atas segala sesuatu.

"Langit memberitakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memperlihatkan perbuatan-perbuatan-Nya. Siang dari siang memberitakan firman, dan malam memberitakan pengetahuan." [Mazmur 19:1, 2](#). Keindahan yang menghiasi bumi adalah tanda kasih Allah. Kita dapat melihatnya di bukit-bukit yang kekal, di pohon-pohon yang menjulang tinggi, di kuncup-kuncup yang mulai tumbuh dan bunga-bunga yang bermekaran. Semuanya berbicara kepada kita tentang Allah. Hari Sabat, yang selalu menunjuk kepada Dia yang telah menciptakan semuanya, mengajak manusia untuk membuka kitab besar alam dan menelusuri hikmat, kuasa, dan kasih Sang Pencipta. Orang tua kita yang pertama, meskipun diciptakan tanpa dosa dan kudus, tidak ditempatkan di luar kemungkinan untuk melakukan kesalahan.

Allah menjadikan mereka agen-agen moral yang bebas, yang mampu menghargai hikmat dan kebajikan karakter-Nya dan keadilan tuntutan-Nya, dan dengan kebebasan penuh untuk tunduk atau tidak taat. Mereka harus menikmati persekutuan dengan Allah dan para malaikat kudus; tetapi sebelum mereka dapat dijamin secara kekal, kesetiaan mereka harus diuji. Pada

awal keberadaan manusia, sebuah ujian diberikan kepada keinginan untuk memanjakan diri sendiri, hasrat fatal yang menjadi dasar kejatuhan Iblis. Pohon pengetahuan, yang berdiri di dekat pohon

[Kehidupan di tengah-tengah taman itu, adalah untuk menguji ketaatan, iman, dan kasih orang tua kita. Meskipun diizinkan untuk makan dengan bebas dari setiap pohon yang ada, mereka dilarang untuk mencicipinya, karena takut akan kematian.

Mereka juga akan dihadapkan pada godaan Iblis; tetapi jika mereka bertahan dalam percobaan, mereka akhirnya akan ditempatkan di luar kuasanya, untuk menikmati kemurahan Allah yang kekal.

Allah menempatkan manusia di bawah hukum, sebagai kondisi yang sangat diperlukan untuk keberadaannya. Ia adalah subjek dari pemerintahan ilahi, dan tidak mungkin ada pemerintahan tanpa hukum. Allah bisa saja menciptakan manusia tanpa kuasa untuk melanggar hukum-Nya; Dia bisa saja menahan tangan Adam untuk tidak menyentuh buah terlarang; tetapi dalam hal ini manusia bukan lagi agen moral yang bebas, melainkan hanya sebuah robot. Tanpa kebebasan untuk memilih, ketaatannya tidak akan bersifat sukarela, tetapi dipaksakan. Tidak akan ada perkembangan karakter. Hal yang demikian akan bertentangan dengan rencana Allah dalam berurusan dengan penghuni dunia lain. Hal itu tidak layak bagi manusia sebagai makhluk yang berakal budi, dan akan menopang Iblis untuk mempertahankan kekuasaan Tuhan yang sewenang-wenang.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan jujur; Dia memberinya sifat-sifat karakter yang mulia, tanpa kecenderungan kepada kejahatan. Dia memberinya kekuatan intelektual yang tinggi, dan memberikan kepadanya bujukan yang paling kuat untuk setia pada kesetiiaannya. Ketaatan, yang sempurna dan abadi, adalah syarat kebahagiaan abadi. Dengan syarat ini, dia akan memiliki akses ke pohon kehidupan.

Rumah orang tua kita yang pertama harus menjadi pola bagi rumah-rumah lain karena anak-anak mereka harus pergi untuk menempati bumi. Rumah itu, yang dipercantik oleh tangan Allah sendiri, bukanlah istana yang megah. Manusia, dalam kesombongannya, senang dengan bangunan-bangunan yang megah dan mahal serta kemuliaan dari hasil karya tangan mereka sendiri; tetapi Allah menempatkan Adam di dalam taman. Inilah tempat tinggalnya. Langit biru adalah kubahnya, bumi, dengan bunga-bunga yang indah dan hamparan rumput hijau yang menghijau, adalah lantainya, dan cabang-cabang rindang dari pepohonan yang indah adalah kanopinya. Dinding-dindingnya digantungi dengan hiasan-hiasan yang paling megah - hasil karya tangan dari seorang Seniman Agung. Di sekeliling pasangan kudus ini terdapat pelajaran untuk semua waktu - bahwa kebahagiaan sejati ditemukan, bukan dalam pemanjaan kesombongan dan kemewahan, tetapi dalam persekutuan dengan Allah melalui karya-karya ciptaan-Nya. Jika manusia mau

mengurangi perhatian pada hal-hal yang artifisial, dan mengembangkan kesederhanaan yang lebih besar, mereka akan datang

jauh lebih dekat untuk menjawab tujuan Allah dalam penciptaan mereka. Kesombongan [50] dan ambisi tidak pernah puas, tetapi mereka yang benar-benar bijaksana akan

menemukan kenikmatan yang substansial dan meningkatkan sumber kenikmatan yang telah Tuhan tempatkan dalam jangkauan semua orang.

Kepada para penghuni Eden ditugaskan untuk memelihara taman, "mengusahakan dan memeliharanya." Pekerjaan mereka tidak melelahkan, tetapi menyenangkan dan menyegarkan. Allah menetapkan kerja sebagai berkat bagi manusia, untuk menyibukkan pikirannya, menguatkan tubuhnya, dan mengembangkan kemampuannya. Dalam aktivitas mental dan fisik, Adam menemukan salah satu kenikmatan tertinggi dalam keberadaannya yang kudus. Dan ketika, sebagai akibat dari ketidaktaatannya, dia diusir dari rumahnya yang indah, dan dipaksa bergumul dengan tanah yang keras untuk mendapatkan makanannya sehari-hari, pekerjaan itu sendiri, meskipun sangat berbeda dengan pekerjaannya yang menyenangkan di taman, merupakan pengaman dari godaan dan sumber kebahagiaan. Mereka yang menganggap pekerjaan sebagai kutukan, meskipun harus dilakukan dengan kelelahan dan rasa sakit, sedang memelihara sebuah kesalahan. Orang kaya sering memandang rendah kelas pekerja, tetapi hal ini sama sekali tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Apakah artinya harta benda orang yang paling kaya sekalipun jika dibandingkan dengan warisan yang diberikan kepada Adam yang mulia? Namun, Adam tidak boleh berpangku tangan. Sang Pencipta kita, yang mengerti apa yang terbaik bagi kebahagiaan manusia, menugaskan Adam untuk melakukan pekerjaannya. Sukacita hidup yang sejati hanya ditemukan oleh pria dan wanita yang bekerja. Para malaikat adalah pekerja yang rajin; mereka adalah pelayan-pelayan Allah bagi anak-anak manusia. Sang Pencipta tidak menyediakan tempat bagi kemalasan yang mandek.

Sementara mereka tetap setia kepada Allah, Adam dan rekannya harus memegang kekuasaan atas bumi. Kekuasaan tak terbatas diberikan kepada mereka atas segala sesuatu yang hidup. Singa dan anak domba berjalan dengan damai di sekitar mereka atau berbaring bersama di kaki mereka. Burung-burung yang berbahagia beterbangan di sekitar mereka tanpa rasa takut; dan ketika nyanyian mereka yang penuh sukacita memuji Sang Pencipta, Adam dan Hawa bersatu dengan mereka dalam ucapan syukur kepada Bapa dan Anak.

Pasangan suci ini bukan hanya anak-anak yang berada di bawah

asuhan Allah sebagai Bapa, tetapi juga murid-murid yang menerima pengajaran dari Sang Pencipta yang maha bijaksana. Mereka dikunjungi oleh para malaikat, dan dianugerahi persekutuan dengan Pencipta mereka, tanpa tabir yang menghalangi. Mereka penuh dengan kekuatan yang diberikan oleh pohon kehidupan, dan kekuatan intelektual mereka tidak kalah dengan para malaikat. Misteri alam semesta yang terlihat-

[51] "perbuatan-perbuatan ajaib dari Dia yang sempurna dalam pengetahuan" ([Ayub 37:16](#)) - memberikan mereka sumber pengajaran yang tak ada habisnya dan

kegembiraan. Hukum-hukum dan operasi alam, yang telah menjadi bahan kajian manusia selama enam ribu tahun, dibukakan kepada pikiran mereka oleh Sang Pembentuk dan Penopang yang tidak terbatas. Mereka bercakap-cakap dengan daun, bunga, dan pohon, mengumpulkan dari masing-masing rahasia kehidupannya. Dengan setiap makhluk hidup, mulai dari leviathan perkasa yang bermain-main di air hingga serangga kecil yang mengapung di bawah sinar matahari, Adam sangat akrab. Ia telah memberikan nama kepada setiap makhluk hidup, dan ia mengenal sifat serta kebiasaan mereka. Kemuliaan Allah di langit, dunia yang tak terhitung banyaknya dalam revolusi yang teratur, "keseimbangan awan-awan," misteri cahaya dan suara, siang dan malam-semuanya terbuka untuk dipelajari oleh orang tua kita yang pertama. Pada setiap daun di hutan atau batu di pegunungan, pada setiap bintang yang bersinar, di bumi, di udara, dan di langit, nama Tuhan tertulis. Keteraturan dan keharmonisan ciptaan berbicara kepada mereka tentang hikmat dan kuasa yang tak terbatas. Mereka selalu menemukan suatu daya tarik yang memenuhi hati mereka dengan cinta yang lebih dalam dan memunculkan ungkapan syukur yang baru.

Selama mereka tetap setia pada hukum Ilahi, kapasitas mereka untuk mengetahui, menikmati, dan mencintai akan terus meningkat. Mereka akan terus mendapatkan harta karun pengetahuan yang baru, menemukan mata air kebahagiaan yang segar, dan memperoleh konsepsi yang lebih jelas dan lebih jelas lagi tentang kasih Allah yang tak terukur dan tak pernah gagal.

Bab 3-Pencobaan dan Kejatuhan

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 3](#).

Tidak lagi bebas untuk membangkitkan pemberontakan di surga, permusuhan Setan terhadap Allah menemukan ladang baru dalam merencanakan kehancuran umat manusia. Dalam kebahagiaan dan kedamaian pasangan suci di Eden, dia melihat sebuah visi tentang kebahagiaan yang baginya akan hilang selamanya. Tergerak oleh rasa iri hati, ia bertekad untuk menghasut mereka untuk tidak taat, dan menimpakan kepada mereka rasa bersalah dan hukuman dosa. Dia akan mengubah kasih mereka menjadi ketidakpercayaan dan nyanyian pujian mereka menjadi celaan terhadap Pencipta mereka. Dengan demikian ia tidak hanya akan menjerumuskan makhluk-makhluk tak berdosa ini ke dalam penderitaan yang sama seperti yang ia alami sendiri, tetapi juga akan mencemarkan nama baik Allah, dan menyebabkan kesedihan di surga.

Orang tua kita yang pertama tidak ditinggalkan tanpa peringatan akan bahaya yang mengancam mereka. Para utusan surgawi membukakan kepada mereka sejarah kejatuhan Iblis dan rencana-rencananya untuk membinasakan mereka, menyingkapkan secara lebih lengkap sifat pemerintahan ilahi, yang sedang dicoba untuk digulingkan oleh sang pangeran kejahatan. Karena ketidaktaatan pada perintah Allah yang adil, Setan dan bala tentaranya jatuh. Maka, betapa pentingnya Adam dan Hawa harus menghormati hukum itu, yang hanya dengan hukum itu saja ketertiban dan keadilan dapat dipertahankan.

Hukum Allah sama sakralnya dengan Allah itu sendiri. Hukum Allah adalah wahyu kehendak-Nya, transkrip karakter-Nya, ekspresi kasih dan kebijaksanaan ilahi. Keselarasan ciptaan bergantung pada kesesuaian yang sempurna dari semua makhluk, segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, dengan hukum Sang Pencipta. Tuhan telah menetapkan hukum untuk pemerintahan, tidak hanya untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk semua operasi alam. Segala sesuatu berada di bawah hukum yang tetap, yang tidak dapat diabaikan. Namun, sementara segala sesuatu di alam diatur

oleh hukum alam, hanya manusia, dari semua yang mendiami bumi, yang tunduk pada hukum moral. Kepada manusia, karya puncak ciptaan, Tuhan telah memberikan kekuatan untuk memahami tuntutan-Nya, untuk memahami keadilan dan kebaikan hukum-Nya,

dan klaim-klaim sakralnya atas dirinya; dan ketaatan yang teguh dari manusia diperlukan.

Seperti para malaikat, para penghuni di Eden telah ditempatkan di atas masa percobaan; tempat tinggal mereka yang bahagia dapat dipertahankan hanya dengan syarat kesetiaan kepada hukum Sang Pencipta. Mereka dapat menaati dan hidup, atau tidak menaati dan binasa. Allah telah menjadikan mereka penerima berkat yang melimpah; tetapi jika mereka mengabaikan kehendak-Nya, Dia yang tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berdosa, tidak akan menyayangkan mereka; pelanggaran akan menghilangkan karunia-karunia-Nya dan membawa kesengsaraan dan kehancuran bagi mereka. [53]

Para malaikat memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga terhadap tipu daya Iblis, karena upayanya untuk menjerat mereka tidak akan sia-sia. Selama mereka taat kepada Allah, si jahat tidak akan dapat mencelakakan mereka, karena, jika perlu, setiap malaikat di surga akan diutus untuk menolong mereka. Jika mereka dengan teguh menolak godaannya yang pertama, mereka akan aman seperti para utusan surgawi. Tetapi jika mereka sekali saja menyerah pada godaan, natur mereka akan menjadi begitu rusak sehingga mereka tidak akan memiliki kekuatan dan watak untuk melawan Iblis.

Pohon pengetahuan telah dijadikan sebagai ujian bagi ketaatan dan kasih mereka kepada Tuhan. Tuhan telah melihat bahwa hanya ada satu larangan bagi mereka, yaitu larangan untuk memakan semua yang ada di taman itu, tetapi jika mereka mengabaikan kehendak-Nya dalam hal ini, mereka akan menanggung rasa bersalah atas pelanggaran tersebut. Setan tidak boleh mengikuti mereka dengan godaan yang terus menerus; ia hanya dapat mengakses mereka di pohon terlarang. Jika mereka mencoba untuk menyelidiki sifatnya, mereka akan terkena tipu muslihatnya. Mereka diperingatkan untuk memperhatikan dengan seksama peringatan yang telah Allah kirimkan kepada mereka dan untuk merasa puas dengan instruksi yang telah Dia berikan.

Untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa diketahui, Setan memilih untuk menggunakan ular sebagai perantaranya - sebuah penyamaran yang disesuaikan dengan baik untuk tujuan penipuannya. Ular saat itu adalah salah satu makhluk paling bijaksana dan paling indah di bumi. Ular itu memiliki sayap, dan saat terbang di udara, ia menampilkan penampilan yang

menyilaukan, dengan warna dan kecemerlangan seperti emas yang dipoles. Beristirahat di dahan-dahan pohon terlarang yang sarat akan kekayaan dan memanjakan diri dengan buahnya yang lezat, ia adalah objek yang menarik perhatian dan menyenangkan mata yang melihatnya. Demikianlah di taman kedamaian mengintai sang perusak, mengawasi mangsanya.

Para malaikat telah memperingatkan Hawa untuk berhati-hati agar tidak memisahkan diri dari suaminya ketika mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari di taman; bersama suaminya, ia akan berada dalam bahaya yang lebih kecil dari godaan daripada jika ia

[54] sedang sendirian. Namun karena asyik dengan tugas yang menyenangkan, tanpa sadar ia berjalan menjauh dari sisinya. Ketika menyadari bahwa dia sendirian, dia merasakan ketakutan akan bahaya, tetapi mengabaikan ketakutannya, memutuskan bahwa dia memiliki kebijaksanaan dan kekuatan yang cukup untuk melihat kejahatan dan menahannya. Tanpa menghiraukan peringatan para malaikat, ia segera mendapati dirinya menatap dengan rasa penasaran dan kekaguman yang bercampur aduk pada pohon terlarang itu. Buahnya sangat indah, dan ia bertanya-tanya dalam hati mengapa Allah menahannya dari mereka. Sekarang adalah kesempatan bagi sang penggoda. Seolah-olah ia dapat memahami jalan pikiran perempuan itu, ia berkata kepadanya: "Bukankah Allah telah berfirman: "Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya?" Hawa terkejut dan kaget karena ia seperti mendengar gema dari pikirannya. Tetapi ular itu melanjutkan, dengan suara yang merdu, dengan pujian yang halus atas keindahannya yang melampaui batas; dan kata-katanya tidak membuat Hawa marah. Alih-alih melarikan diri dari tempat itu, ia malah tetap berdiri dengan penuh keheranan untuk mendengar ular berbicara. Seandainya dia disapa oleh makhluk seperti malaikat, ketakutannya akan semakin menjadi-jadi; tetapi dia tidak menyangka bahwa ular yang memukau itu dapat menjadi perantara bagi musuh yang telah jatuh.

Atas pertanyaan menjerat dari si penggoda, ia menjawab: "Semua pohon dalam taman ini boleh kita makan buahnya, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman ini, Allah berfirman: "Janganlah kamu makan buahnya, janganlah kamu raba-raba, supaya jangan kamu mati. Jawab ular itu kepada perempuan itu: "Engkau pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari engkau memakannya, maka matamu akan terbuka dan engkau akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Dengan memakan buah dari pohon ini, ia menyatakan, mereka akan mencapai tingkat eksistensi yang lebih tinggi dan memasuki bidang pengetahuan yang lebih luas. Dia sendiri telah memakan

buah terlarang itu, dan sebagai hasilnya dia memperoleh kekuatan berbicara. Dan dia menyindir bahwa Tuhan dengan cemburu ingin menahannya dari mereka, agar mereka tidak ditinggikan menjadi setara dengan diri-Nya. Karena sifat-sifatnya yang luar biasa, memberikan hikmat dan kuasa, maka Dia melarang mereka untuk mencicipi atau bahkan menyentuhnya. Si penggoda mengisyaratkan bahwa peringatan ilahi itu tidak akan benar-benar digenapi; hal itu dirancang hanya untuk mengintimidasi mereka. Bagaimana mungkin mereka akan mati? Seandainya mereka

tidak memakan buah dari pohon kehidupan? Allah telah berusaha untuk mencegah mereka mencapai perkembangan yang lebih mulia dan menemukan kebahagiaan yang lebih besar. Demikianlah pekerjaan Iblis sejak zaman Adam h i n g g a sekarang, dan ia telah melakukannya dengan sukses besar. Dia menggoda manusia untuk tidak mempercayai kasih Allah dan meragukan hikmat-Nya. Ia terus-menerus

berusaha membangkitkan semangat keingintahuan yang tidak sopan, keinginan yang gelisah dan inkuisitif untuk menembus rahasia kebijaksanaan dan kekuatan ilahi. Dalam

Dalam upaya mereka untuk mencari tahu apa yang Allah telah berkenan untuk menahannya, banyak orang mengabaikan kebenaran-kebenaran yang telah Dia ungkapkan, dan yang sangat penting untuk keselamatan. Setan menggoda manusia untuk tidak taat dengan membuat mereka percaya bahwa mereka sedang memasuki bidang pengetahuan yang luar biasa. Tetapi ini semua adalah tipuan. Karena gembira dengan ide-ide mereka tentang kemajuan, mereka, dengan menginjak-injak persyaratan Tuhan, menginjakkan kaki mereka di jalan yang mengarah pada kemerosotan dan kematian.

Setan menyatakan kepada pasangan suci itu bahwa mereka akan menjadi orang yang beruntung dengan melanggar hukum Allah. Tidakkah kita hari ini mendengar alasan yang sama? Banyak orang berbicara tentang kesempitan orang-orang yang mematuhi perintah-perintah Allah, sementara mereka sendiri mengklaim memiliki ide-ide yang lebih luas dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Apakah ini selain gema dari suara dari Eden, "Pada hari kamu memakannya" -melanggar perintah Allah- "kamu akan menjadi seperti allah"? Setan mengklaim bahwa ia telah menerima kebaikan yang besar dengan memakan buah terlarang itu, tetapi ia tidak membiarkan hal itu terlihat bahwa dengan pelanggarannya ia telah menjadi orang yang terbuang dari surga. Meskipun ia telah menemukan bahwa dosa mengakibatkan kerugian yang tak terhingga, ia menyembunyikan kesengsaraannya sendiri untuk menarik orang lain ke dalam posisi yang sama. Jadi sekarang si pelanggar berusaha untuk menyamarkan karakternya yang sebenarnya; dia mungkin mengaku suci; tetapi pengakuannya yang tinggi itu hanya membuatnya semakin berbahaya sebagai seorang penipu. Dia berada di pihak Iblis, menginjak-injak hukum Allah, dan memimpin orang lain

untuk melakukan hal yang sama, menuju kehancuran kekal mereka.

Hawa benar-benar percaya pada perkataan Iblis, tetapi kepercayaannya tidak menyelamatkannya dari hukuman dosa. Ia tidak percaya kepada firman Allah, dan inilah yang menyebabkan kejatuhannya. Pada hari penghakiman, manusia tidak akan dihukum karena mereka secara sadar mempercayai kebohongan, tetapi karena mereka tidak mempercayai kebenaran, karena mereka mengabaikan kesempatan untuk mempelajari apa itu kebenaran. Terlepas dari kecerdikan Iblis yang sebaliknya, selalu menjadi bencana jika kita tidak menaati Allah. Kita harus menetapkan hati kita untuk mengetahui apa itu kebenaran. Semua pelajaran yang telah Allah tuliskan dalam firman-Nya adalah untuk peringatan dan pelajaran bagi kita.

instruksi. Petunjuk-petunjuk itu diberikan untuk menyelamatkan kita dari penipuan. Pengabaian terhadapnya akan mengakibatkan kehancuran bagi diri kita sendiri. Apa pun yang bertentangan dengan firman Allah, dapat dipastikan berasal dari Setan.

Ular itu memetik buah dari pohon terlarang dan meletakkannya di tangan Hawa yang setengah enggan. Kemudian dia mengingatkannya

[56] dari perkataannya sendiri, bahwa Allah telah melarang mereka untuk menyentuhnya, agar mereka tidak mati. Dia tidak akan menerima bahaya yang lebih besar dari memakan buah itu, katanya, daripada menyentuhnya. Karena tidak melihat adanya akibat buruk dari perbuatannya, Hawa menjadi semakin berani. Ketika ia "melihat, bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, dan pohon itu menarik hati orang karena memberi pengertian, maka diambilnya dari buahnya, lalu dimakannya." Dia bersyukur atas rasanya, dan saat dia makan, dia sepertinya merasakan kekuatan yang menghidupkan, dan membayangkan dirinya masuk ke dalam kondisi eksistensi yang lebih tinggi. Tanpa rasa takut dia memetik dan memakannya. Dan sekarang, setelah dirinya sendiri melanggar, dia menjadi agen Setan dalam mengusahakan kehancuran suaminya. Dalam keadaan yang aneh, kegembiraan yang tidak wajar, dengan tangan yang penuh dengan buah terlarang, dia mencari kehadirannya, dan menceritakan semua yang telah terjadi.

Ekspresi kesedihan terpancar dari wajah Adam. Dia tampak heran dan khawatir. Terhadap perkataan Hawa, dia menjawab bahwa ini pasti musuh yang telah diperingatkan kepada mereka, dan dengan kalimat ilahi, Hawa harus mati. Sebagai jawabannya, Hawa mendorongnya untuk makan, mengulangi perkataan ular itu, bahwa mereka pasti tidak akan mati. Dia beralasan bahwa hal ini pasti benar, karena dia tidak merasakan adanya bukti ketidaksenangan Tuhan, tetapi sebaliknya menyadari adanya pengaruh yang lezat dan menggembirakan, menggetarkan setiap kemampuannya dengan kehidupan yang baru, seperti yang dibayangkannya, seperti yang diilhami oleh para utusan surgawi.

Adam mengerti bahwa rekannya telah melanggar amanat Tuhan, mengabaikan satu-satunya larangan yang diberikan kepada mereka sebagai ujian atas kesetiaan dan cinta mereka. Ada pergumulan yang mengerikan di dalam pikirannya. Dia berduka karena telah mengizinkan Hawa untuk mengembara dari

sisinya. Tetapi sekarang perbuatan itu telah dilakukan; dia harus terpisah dari wanita yang telah menjadi sukacitanya. Bagaimana dia bisa mengalami hal ini? Adam telah menikmati persahabatan dengan Allah dan para malaikat yang kudus. Dia telah memandang kemuliaan Sang Pencipta. Dia memahami takdir yang tinggi yang terbuka bagi umat manusia jika mereka tetap setia kepada Allah. Namun semua berkat ini tidak terlihat karena takut kehilangan satu karunia yang di matanya melebihi semua karunia lainnya. Cinta, rasa syukur, kesetiaan

kepada Sang Pencipta-semuanya diliputi oleh cinta kepada Hawa. Hawa adalah bagian dari dirinya sendiri, dan dia tidak dapat menahan pikiran untuk berpisah. Dia tidak menyadari bahwa Kuasa Tak Terbatas yang sama yang berasal dari debu tanah telah menciptakannya, sebuah bentuk yang hidup dan indah, dan dengan cinta telah memberinya pendamping, dapat menggantikan Hawa. Dia memutuskan untuk berbagi nasib dengannya; jika dia harus mati, dia akan mati bersamanya. Bagaimanapun juga,

Ia berpikir, mungkinkah perkataan ular yang cerdik itu benar? Hawa [57] ada di hadapannya, secantik dan tampaknya tidak bersalah seperti sebelumnya

tindakan ketidaktaatan ini. Dia menyatakan cinta yang lebih besar kepadanya daripada sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda kematian yang muncul dalam dirinya, dan dia memutuskan untuk berani menghadapi konsekuensinya. Dia mengambil buah itu dan segera memakannya.

Setelah pelanggarannya, Adam pada awalnya membayangkan dirinya memasuki kondisi eksistensi yang lebih tinggi. Namun segera saja pikiran tentang dosanya memenuhi dirinya dengan teror. Udara, yang sampai saat itu bersuhu sejuk dan seragam, tampaknya membuat pasangan yang bersalah itu kedinginan. Cinta dan kedamaian yang selama ini menjadi milik mereka telah hilang, dan sebagai gantinya mereka merasakan sebuah rasa dosa, ketakutan akan masa depan, ketelanjangan jiwa. Jubah terang yang telah menyelimuti mereka, kini lenyap, dan untuk menggantikannya mereka berusaha untuk membuat pakaian bagi diri mereka sendiri, karena mereka tidak dapat, ketika tidak berpakaian, bertemu dengan pandangan Allah dan para malaikat yang kudus.

Mereka sekarang mulai melihat karakter dosa mereka yang sebenarnya. Adam mencela rekannya karena kebodohnya meninggalkan sisinya dan membiarkan dirinya diperdaya oleh ular itu; tetapi mereka berdua menyanjung diri mereka sendiri bahwa Dia yang telah memberi mereka begitu banyak bukti kasih-Nya, akan mengampuni pelanggaran yang satu ini, atau bahwa mereka tidak akan mengalami hukuman yang mengerikan seperti yang mereka takutkan.

Setan bersukacita atas keberhasilannya. Dia telah menggoda perempuan itu untuk tidak mempercayai kasih Allah, meragukan hikmat-Nya, dan melanggar hukum-Nya, dan melalui perempuan

itu, dia telah menyebabkan kejatuhan Adam.

Namun, Sang Pemberi Hukum yang agung hendak memberitahukan kepada Adam dan Hawa konsekuensi dari pelanggaran mereka. Kehadiran ilahi telah dinyatakan di dalam taman. Dalam kepolosan dan kekudusan mereka, mereka telah menyambut dengan sukacita kedatangan Sang Pencipta, tetapi sekarang mereka melarikan diri dengan ketakutan, dan berusaha bersembunyi di tempat yang paling dalam di taman itu. Tetapi "Tuhan Allah memanggil Adam, lalu berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?". Jawabnya: "Aku mendengar suara-Mu dalam taman ini, lalu aku takut, sebab aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi. Berfirmanlah Dia: "Siapa

memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau sudah makan buah dari pohon itu, padahal Aku telah memerintahkan kepadamu untuk tidak memakannya?"

Adam tidak dapat menyangkal atau memaafkan dosanya; tetapi bukannya bertobat, ia malah berusaha untuk melemparkan kesalahan itu kepada istrinya, dan dengan demikian kepada Allah sendiri: "Perempuan yang *Engkau berikan* kepadaku untuk bersamaku, ia memberi aku makan dari buah pohon itu, dan aku memakannya." Dia yang, dari

[58] cinta kepada Hawa, telah dengan sengaja memilih untuk kehilangan perkenanan Allah, rumahnya di Firdaus, dan kehidupan yang kekal dalam sukacita, sekarang, setelah kejatuhannya, dapat berusaha untuk membuat rekannya, dan bahkan Sang Pencipta sendiri, bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut. Begitu dahsyatnya kuasa dosa.

Ketika perempuan itu ditanya, "Apa yang telah kauperbuat ini?" ia menjawab, "Ular itu memperdayakan aku dan aku memakannya." "Mengapa Engkau menciptakan ular itu? Mengapa Engkau membiarkan dia masuk ke dalam taman Eden?" - ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tersirat dalam alasan Hawa atas dosanya. Dengan demikian, seperti Adam, ia menuduh Allah bertanggung jawab atas kejatuhan mereka. Semangat pembenaran diri berasal dari bapa segala dusta; semangat ini dimanjakan oleh orang tua kita yang pertama segera setelah mereka menyerah pada pengaruh Iblis, dan telah diperlihatkan oleh semua anak laki-laki dan perempuan Adam. Alih-alih mengakui dosa-dosa mereka dengan rendah hati, mereka mencoba melindungi diri mereka sendiri dengan melemparkan kesalahan pada orang lain, pada keadaan, atau pada Tuhan - bahkan menjadikan berkat-berkat-Nya sebagai alasan untuk bersungut-sungut terhadap-Nya.

Tuhan kemudian menjatuhkan hukuman kepada ular itu: "Karena engkau telah berbuat demikian, terkutuklah engkau di atas segala ternak dan di atas segala binatang di padang, di atas perutmu engkau akan pergi, dan debu tanah akan kauperoleh seumur hidupmu." Karena telah digunakan sebagai perantara Iblis, ular itu harus ikut merasakan penghakiman ilahi. Dari yang paling indah dan dikagumi di antara makhluk-makhluk di padang, ia akan menjadi yang paling hina dan dibenci, ditakuti dan dibenci oleh manusia dan binatang. Kata-kata selanjutnya yang ditujukan kepada

ular itu langsung ditujukan kepada Setan sendiri, yang menunjuk pada kekalahan dan kehancurannya: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya."

Hawa diberitahu tentang kesedihan dan rasa sakit yang selanjutnya akan menjadi bagiannya. Dan Tuhan berfirman, "Keinginanmu adalah kepada suamimu, dan dialah yang akan berkuasa atasmu." Dalam penciptaan, Allah telah menjadikan Hawa setara dengan Adam. Seandainya mereka tetap taat kepada Allah - selaras dengan

hukum kasih yang agung - mereka akan selalu selaras satu sama lain; tetapi dosa telah membawa perselisihan, dan sekarang persatuan mereka dapat dipertahankan dan keselarasan dapat dipertahankan hanya dengan ketaatan dari salah satu pihak. Hawa telah menjadi yang pertama melakukan pelanggaran; dan ia telah jatuh ke dalam pencobaan dengan memisahkan diri dari pasangannya, yang bertentangan dengan arahan ilahi. Melalui ajakannya, Adam berdosa, dan dia sekarang ditempatkan dalam ketundukan kepada suaminya. Seandainya

prinsip-prinsip yang diperintahkan dalam hukum Allah telah dihargai oleh umat manusia yang telah jatuh [59], kalimat ini, meskipun tumbuh dari hasil dosa, akan

telah terbukti menjadi berkat bagi mereka; tetapi penyalahgunaan laki-laki atas supremasi yang diberikan kepadanya telah terlalu sering membuat nasib perempuan menjadi sangat pahit dan membuat hidupnya menjadi beban.

Hawa telah sangat bahagia di sisi suaminya di rumah Eden; tetapi, seperti Hawa modern yang gelisah, ia tersanjung dengan harapan untuk memasuki lingkungan yang lebih tinggi daripada yang telah Allah tetapkan baginya. Dalam usahanya untuk naik di atas posisi semula, dia jatuh jauh di bawahnya. Hasil yang sama akan dicapai oleh semua orang yang tidak mau menjalankan tugas hidup mereka dengan riang gembira sesuai dengan rencana Tuhan. Dalam usaha mereka untuk mencapai posisi yang tidak sesuai dengan rencana-Nya, banyak orang yang membiarkan tempat yang seharusnya menjadi berkat. Dalam keinginan mereka untuk mencapai lingkungan yang lebih tinggi, banyak yang mengorbankan martabat kewanitaan yang sejati dan kemuliaan karakter, dan meninggalkan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh Surga bagi mereka.

Kepada Adam Tuhan berfirman: "Oleh karena engkau telah mendengarkan perkataan isterimu dan memakan buah pohon itu, padahal Aku telah melarangnya, dengan berfirman: Janganlah engkau memakannya: Terkutuklah tanah karena engkau, dalam kesedihan engkau akan memakannya seumur hidupmu, duri dan onak akan ditumbuhkannya bagimu, dan engkau akan memakan tumbuh-tumbuhan di padang, dengan peluh mukamu engkau akan memakannya, sampai engkau kembali kepada tanah, karena dari situlah engkau diambil, karena engkau telah menjadi debu, dan kepada debu engkau akan kembali."

Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa itu harus mengetahui kejahatan. Dia telah memberikan kepada mereka yang baik, dan menahan yang jahat. Tetapi, bertentangan dengan perintah-Nya, mereka telah memakan buah pohon terlarang, dan sekarang mereka akan terus memakannya-mereka akan memiliki pengetahuan tentang yang jahat-sepanjang hidup mereka. Sejak saat itu umat manusia akan ditimpa oleh godaan Setan. Alih-alih pekerjaan yang membahagiakan yang sebelumnya telah ditetapkan untuk mereka, kecemasan dan kerja keras akan menjadi bagian mereka.

banyak. Mereka akan mengalami kekecewaan, kesedihan, dan rasa sakit, dan akhirnya kematian.

Di bawah kutukan dosa, seluruh alam menjadi saksi bagi manusia akan karakter dan hasil dari pemberontakan terhadap Allah. Ketika Allah menciptakan manusia, Dia menjadikannya berkuasa atas bumi dan semua makhluk hidup. Selama Adam tetap setia kepada Surga, seluruh alam tunduk kepadanya.

Tetapi ketika ia memberontak terhadap hukum ilahi, makhluk-makhluk yang lebih rendah

[60] memberontak terhadap pemerintahannya. Dengan demikian, Tuhan, dalam belas kasihan-Nya yang besar, akan menunjukkan kepada manusia kesucian hukum-Nya, dan menuntun mereka, melalui pengalaman mereka sendiri, untuk melihat bahaya mengesampingkan hukum-Nya, bahkan dalam tingkat yang sekecil apa pun.

Dan kehidupan kerja keras dan perawatan yang selanjutnya menjadi bagian manusia ditetapkan dalam kasih. Itu adalah disiplin yang dibutuhkan oleh dosa, untuk mengawasi pemanjaan selera dan nafsu, untuk mengembangkan kebiasaan pengendalian diri. Ini adalah bagian dari rencana besar Allah untuk memulihkan manusia dari kehancuran dan kemerosotan akibat dosa.

Peringatan yang diberikan kepada orang tua pertama kita - "Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" ([Kejadian 2:17](#)) - tidak menyiratkan bahwa mereka akan mati pada hari itu juga ketika mereka memakan buah terlarang itu. Tetapi pada hari itu hukuman yang tidak dapat dibatalkan akan diucapkan. Keabadian dijanjikan kepada mereka dengan syarat ketaatan; dengan pelanggaran mereka akan kehilangan hidup yang kekal. Pada hari itu juga mereka akan dihukum mati.

Untuk memiliki eksistensi tanpa akhir, manusia harus terus mengambil bagian dari pohon kehidupan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka vitalitasnya akan terus berkurang hingga akhirnya kehidupan punah. Adalah rencana Setan agar Adam dan Hawa dengan ketidaktaatannya menimbulkan ketidaksenangan Tuhan; dan kemudian, jika mereka gagal mendapatkan pengampunan, dia berharap mereka akan memakan buah pohon kehidupan, dan dengan demikian melanggengkan eksistensi dosa dan kesengsaraan. Tetapi setelah kejatuhan manusia, malaikat-malaikat kudus segera ditugaskan untuk menjaga pohon kehidupan. Di sekeliling para malaikat itu melintas berkas-berkas cahaya yang tampak seperti

pedang yang berkilauan. Tak satu pun dari keluarga Adam yang diizinkan untuk melewati penghalang untuk mengambil bagian dari buah yang memberi kehidupan; oleh karena itu tidak ada orang berdosa yang abadi.

Gelombang malapetaka yang mengalir akibat pelanggaran orang tua kita yang pertama dianggap oleh banyak orang sebagai konsekuensi yang terlalu buruk untuk dosa yang begitu kecil, dan mereka menuduh hikmat dan keadilan Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Tetapi jika mereka mau melihat lebih dalam ke dalam

pertanyaan ini, mereka dapat melihat kesalahan mereka. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, bebas dari dosa. Bumi harus dihuni oleh makhluk yang sedikit lebih rendah daripada malaikat; tetapi ketaatan mereka harus diuji, karena Allah tidak akan mengizinkan dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang mengabaikan hukum-Nya. Namun, dalam belas kasihan-Nya yang besar, Dia tidak memberikan ujian yang berat kepada Adam. Dan ringannya larangan tersebut membuat dosa menjadi sangat besar. Jika Adam tidak dapat menanggung yang terkecil dari ujian, ia tidak akan mampu bertahan dalam ujian yang lebih besar seandainya ia dipercayakan [61] dengan tanggung jawab yang lebih tinggi.

Seandainya ujian yang besar ditetapkan kepada Adam, maka orang-orang yang hatinya condong kepada kejahatan akan beralih dengan mengatakan: "Ini adalah perkara yang sepele, dan Allah tidak terlalu memperhatikan perkara-perkara yang kecil." Dan akan terus terjadi pelanggaran dalam hal-hal yang dianggap kecil, dan yang tidak ditegur di antara manusia. Tetapi Tuhan telah menyatakan dengan jelas bahwa dosa dalam tingkat apa pun tidak disukai-Nya.

Bagi Hawa, tampaknya merupakan hal yang kecil untuk tidak menaati Allah dengan mencicipi buah dari pohon terlarang, dan mencoba suaminya juga untuk melanggar; tetapi dosa mereka membuka pintu air malapetaka ke atas dunia. Siapa yang dapat mengetahui, pada saat percobaan, konsekuensi mengerikan yang akan terjadi dari satu langkah yang salah?

Banyak orang yang mengajarkan bahwa hukum Allah tidak mengikat manusia, dan berpendapat bahwa manusia tidak mungkin dapat menaati perintah-perintahnya. Tetapi jika hal ini benar, mengapa Adam harus menanggung hukuman atas pelanggarannya? Dosa orang tua kita yang pertama telah membawa rasa bersalah dan kesedihan ke dalam dunia, dan seandainya bukan karena kebaikan dan belas kasihan Allah, maka umat manusia akan terjerumus ke dalam keputusan yang tak berpengharapan. Janganlah ada yang menipu diri mereka sendiri. "Upah dosa adalah maut." [Roma 6:23](#). Hukum Allah tidak dapat lagi dilanggar tanpa hukuman sekarang ini, seperti ketika hukuman itu dijatuhkan kepada bapa leluhur manusia.

Setelah dosa mereka, Adam dan Hawa tidak lagi tinggal di Eden. Mereka dengan sungguh-sungguh memohon agar mereka dapat tetap tinggal di rumah yang penuh dengan kepolosan dan

sukacita itu. Mereka mengakui bahwa mereka telah kehilangan semua hak untuk tinggal di tempat yang membahagiakan itu, tetapi berjanji untuk masa depan untuk taat kepada Allah. Tetapi mereka diberitahu bahwa natur mereka telah menjadi rusak oleh dosa; mereka telah mengurangi kekuatan mereka untuk melawan kejahatan dan telah membuka jalan bagi Iblis untuk mendapatkan akses yang lebih mudah kepada mereka. Dalam kepolosan mereka, mereka telah menyerah pada pencobaan; dan sekarang, dalam

keadaan sadar akan rasa bersalah, mereka akan memiliki lebih sedikit kekuatan untuk mempertahankan integritas mereka.

Dengan kerendahan hati dan kesedihan yang tak terkatakan, mereka mengucapkan selamat tinggal pada rumah mereka yang indah dan pergi untuk tinggal di bumi, di mana terdapat kutukan dosa. Atmosfer yang tadinya begitu sejuk dan suhunya seragam, kini mengalami perubahan yang mencolok, dan Tuhan dengan penuh belas kasihan memberi mereka pakaian dari kulit binatang sebagai pelindung dari panas dan dingin yang ekstrem.

[62] Ketika mereka menyaksikan bunga-bunga yang terkulai dan daun-daun yang berguguran sebagai tanda-tanda awal pembusukan, Adam dan rekannya berduka lebih dalam daripada orang yang sekarang meratapi orang yang telah meninggal. Kematian bunga-bunga yang rapuh dan lembut memang menyebabkan kesedihan; tetapi ketika pohon-pohon yang indah menggugurkan daun-daunnya, pemandangan itu mengingatkan kita akan fakta yang jelas bahwa kematian adalah bagian dari setiap makhluk hidup.

Taman Eden tetap ada di bumi lama setelah manusia menjadi orang buangan dari jalan yang menyenangkan. Umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah lama diizinkan untuk menatap rumah yang tak berdosa itu, pintu masuknya hanya dibatasi oleh para malaikat penjaga. Di gerbang Firdaus yang dijaga oleh kerub-kerub, kemuliaan ilahi dinyatakan. Di sinilah Adam dan anak-anaknya menyembah Allah. Di sini mereka memperbarui sumpah ketaatan mereka terhadap hukum yang telah mengusir mereka dari Eden. Ketika gelombang kejahatan melanda dunia, dan kejahatan manusia menentukan kehancuran mereka dengan air bah, tangan yang telah menanam Eden menariknya dari bumi. Tetapi dalam pemulihan terakhir, ketika akan ada "langit yang baru dan bumi yang baru" ([Wahyu 21:1](#)), bumi akan dipulihkan dengan lebih indah dan lebih mulia dari pada awalnya.

Kemudian mereka yang telah menaati perintah-perintah Allah akan bernapas dalam kekuatan abadi di bawah pohon kehidupan; dan selama berabad-abad lamanya, para penghuni dunia yang tidak berdosa akan melihat, di taman kenikmatan itu, sebuah contoh karya sempurna ciptaan Allah yang tidak tersentuh oleh kutukan dosa - sebuah contoh tentang bagaimana jadinya seluruh dunia, seandainya manusia tidak menggenapi rencana agung Sang Pencipta.

Kejatuhan manusia memenuhi seluruh surga dengan kesedihan.

Dunia yang

Allah telah membuat dunia ini tercemar dengan kutukan dosa dan dihuni oleh makhluk-makhluk yang ditakdirkan untuk menderita dan mati. Tampaknya tidak ada jalan keluar bagi mereka yang telah melanggar hukum Taurat. Para malaikat menghentikan nyanyian pujian mereka. Di seluruh pelataran surgawi ada perkabungan atas kehancuran yang telah ditimbulkan oleh dosa.

Anak Allah, Panglima surgawi yang mulia, tersentuh oleh belas kasihan terhadap umat manusia yang telah jatuh. Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan yang tak terbatas ketika kesengsaraan dunia yang terhilang muncul di hadapan-Nya. Tetapi kasih ilahi telah menyusun sebuah rencana yang memungkinkan manusia ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar menuntut kehidupan orang berdosa. Di seluruh alam semesta, hanya ada satu yang dapat memenuhi tuntutan itu, atas nama manusia. Karena hukum ilahi sama sakralnya dengan Allah sendiri, hanya seorang yang setara dengan Allah yang dapat menebus pelanggaran-Nya. Tidak ada yang lain selain Kristus yang dapat menebus manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dari kutukan hukum Taurat dan membawanya kembali ke dalam keselarasan dengan Surga. Kristus akan menanggung rasa bersalah dan rasa malu atas dosa-dosa yang begitu menyinggung Allah yang kudus sehingga harus memisahkan Bapa dan Anak-Nya. Kristus akan menjangkau kedalaman kesengsaraan untuk menyelamatkan umat manusia yang telah hancur.

Di hadapan Bapa, Ia memohon atas nama orang berdosa, sementara bala tentara surga menantikan hasilnya dengan intensitas ketertarikan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Yang terus berlanjut adalah rencana yang misterius itu - "nasihat damai sejahtera" ([Zakharia 6:13](#)) bagi anak-anak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Rencana keselamatan telah

ditetapkan sebelum dunia diciptakan, karena Kristus adalah "Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan" ([Wahyu 13:8](#)); namun merupakan suatu pergumulan, bahkan dengan Raja alam semesta, untuk menyerahkan Anak-Nya untuk mati bagi umat manusia yang berdosa. Tetapi "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16).

hidup." [Yohanes 3:16](#). Oh, misteri penebusan! kasih Allah [64] bagi dunia yang tidak mengasihi Dia! Siapa yang dapat mengetahui kedalamannya cinta yang "melampaui pengetahuan"? Melalui zaman yang tak

berujung dan abadi 47

pikiran, yang berusaha memahami misteri cinta yang tidak dapat dipahami itu, akan bertanya-tanya dan mengagumi.

Allah harus dinyatakan di dalam Kristus, "mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri." [2 Korintus 5:19](#). Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahil baginya, di dalam dirinya sendiri, untuk hidup selaras dengan Dia yang memiliki sifat kemurnian dan kebaikan. Tetapi Kristus, setelah menebus manusia dari penghukuman hukum Taurat, dapat memberikan kuasa ilahi untuk bersatu dengan usaha manusia. Dengan demikian, melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Kristus, anak-anak Adam yang telah jatuh ke dalam dosa dapat sekali lagi menjadi "anak-anak Allah." [1 Yohanes 3:2](#).

Rencana yang dengannya keselamatan manusia dapat dijamin, melibatkan seluruh surga dalam pengorbanan yang tak terbatas. Para malaikat tidak dapat bersukacita ketika Kristus membukakan rencana penebusan di hadapan mereka, karena mereka melihat bahwa keselamatan manusia harus mengorbankan Komandan yang mereka kasihi dengan kesengsaraan yang tak terkatakan. Dalam kesedihan dan keheranan mereka mendengarkan perkataan-Nya ketika Ia mengatakan kepada mereka bagaimana Ia harus turun dari kemurnian dan kedamaian surgawi, sukacita dan kemuliaan serta kehidupan kekal, dan bersentuhan dengan kerusakan bumi, untuk menanggung dukacita, rasa malu dan kematian. Dia akan berdiri di antara orang berdosa dan hukuman dosa; namun hanya sedikit orang yang mau menerima-Nya sebagai Anak Allah. Ia akan meninggalkan kedudukan-Nya yang tinggi sebagai Yang Mahatinggi di surga, datang ke bumi dan merendahkan diri-Nya sebagai manusia, dan melalui pengalaman-Nya sendiri, Ia akan berkenalan dengan penderitaan dan pencobaan yang harus ditanggung oleh manusia. Semua ini diperlukan agar Ia dapat menolong mereka yang dicobai. [Ibrani 2:18](#). Ketika misi-Nya sebagai guru harus diakhiri, Dia harus diserahkan ke tangan orang-orang jahat dan menjadi sasaran setiap penghinaan dan penyiksaan yang dapat diilhami oleh Iblis untuk mereka lakukan. Dia harus mati dengan cara yang paling kejam, terangkat di antara langit dan bumi sebagai orang berdosa yang bersalah. Dia harus melewati jam-jam penderitaan yang begitu mengerikan sehingga para malaikat tidak dapat melihatnya, tetapi akan menutupi wajah mereka dari pandangan. Dia harus menanggung

penderitaan jiwa, menyembunyikan wajah Bapa-Nya, sementara rasa bersalah karena pelanggaran - beratnya dosa seluruh dunia - harus ditanggung-Nya.

Para malaikat bersujud di kaki Komandan mereka [65] dan dipersembahkan untuk menjadi korban bagi manusia. Namun nyawa seorang malaikat tidak dapat membayar utang tersebut; hanya Dia yang menciptakan manusia yang memiliki kuasa untuk menebusnya. Namun, para malaikat harus mengambil bagian dalam rencana penebusan itu. Kristus harus dijadikan "sedikit lebih rendah daripada para malaikat karena penderitaan

kematian." [Ibrani 2:9](#). Karena Ia harus mengambil sifat manusiawi ke atas diri-Nya, kekuatan-Nya tidak akan setara dengan kekuatan mereka, dan mereka harus melayani-Nya, menguatkan dan menenangkan-Nya dalam penderitaan-Nya. Mereka juga harus menjadi roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang seharusnya menjadi ahli waris keselamatan. [Ibrani 1:14](#). Mereka akan menjaga orang-orang yang menerima kasih karunia dari kuasa malaikat-malaikat jahat dan dari kegelapan yang terus-menerus dilemparkan oleh Iblis ke sekeliling mereka.

Ketika para malaikat menyaksikan penderitaan dan penghinaan Tuhan mereka, mereka akan dipenuhi dengan kesedihan dan kemarahan dan ingin membebaskan-Nya dari para pembunuh-Nya; tetapi mereka tidak boleh menghalangi apa pun yang harus mereka saksikan. Adalah bagian dari rencana penebusan bahwa Kristus harus menderita cemoohan dan penganiayaan dari orang-orang jahat, dan Dia menyetujui semua ini ketika Dia menjadi Penebus manusia.

Kristus meyakinkan para malaikat bahwa dengan kematian-Nya, Dia akan menebus banyak orang, dan akan menghancurkan dia yang memiliki kuasa maut. Ia akan memulihkan kerajaan yang telah hilang karena pelanggaran manusia, dan mereka yang ditebus akan mewarisi kerajaan itu bersama-Nya, dan tinggal di dalamnya selamanya. Dosa dan orang-orang berdosa akan dihapuskan, tidak akan pernah lagi mengganggu kedamaian di surga atau di bumi. Dia memerintahkan bala tentara malaikat untuk sejalan dengan rencana yang telah diterima oleh Bapa-Nya, dan bersukacita karena melalui kematian-Nya, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat diperdamaikan dengan Allah.

Kemudian sukacita, sukacita yang tak terkatakan, memenuhi surga. Kemuliaan dan berkat dari dunia yang ditebus, melebihi penderitaan dan pengorbanan Sang Pangeran kehidupan. Melalui pelataran-pelataran surgawi bergema alunan pertama dari nyanyian yang akan berkumandang di atas bukit Betlehem - "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi, kehendak baik terhadap manusia." [Lukas 2:14](#). Dengan sukacita yang lebih mendalam sekarang daripada saat pengangkatan ciptaan baru, "bintang-bintang timur bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena sukacita." [Ayub 38:7](#).

Kepada manusia, isyarat pertama tentang penebusan

dikomunikasikan dalam kalimat yang diucapkan kepada Iblis di taman. Tuhan berfirman, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, sehingga ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." [Kejadian 3:15](#).

imat ini, yang diucapkan di hadapan

ng tua kita yang

ama[66], adalah sebuah janji bagi mereka. Sementara itu menubuatkan perang antara manusia dan Iblis, menyatakan bahwa kekuatan musuh besar itu akhirnya akan dipatahkan. Adam dan Hawa berdiri sebagai penjahat di hadapan

Kal

ora

pert

Hakim yang adil, menantikan hukuman yang akan dijatuhkan atas pelanggaran yang telah mereka lakukan; tetapi sebelum mereka mendengar tentang kehidupan yang penuh dengan kerja keras dan penderitaan yang harus menjadi bagian mereka, atau tentang keputusan bahwa mereka harus kembali menjadi debu, mereka mendengarkan firman yang tidak mungkin tidak memberikan mereka pengharapan. Meskipun mereka harus menderita karena kekuatan musuh mereka yang perkasa, mereka dapat menantikan kemenangan akhir.

Ketika Setan mendengar bahwa permusuhan akan terjadi antara dirinya dan perempuan itu, dan antara keturunannya dan keturunan perempuan itu, ia tahu bahwa pekerjaannya merusak natur manusia akan terhenti; bahwa dengan suatu cara manusia akan dimampukan untuk melawan kuasanya. Namun, ketika rencana keselamatan semakin terungkap, Setan bersukacita bersama para malaikatnya karena, setelah menyebabkan kejatuhan manusia, dia dapat menjatuhkan Anak Allah dari kedudukan-Nya yang mulia. Dia menyatakan bahwa rencananya sejauh ini telah berhasil di bumi, dan bahwa ketika Kristus mengambil natur manusiawi, Dia juga dapat dikalahkan, dan dengan demikian penebusan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat dicegah.

Para malaikat surgawi membukakan secara lebih lengkap kepada orang tua kita yang pertama tentang rencana yang telah dirancang untuk keselamatan mereka. Adam dan rekannya diyakinkan bahwa terlepas dari dosa mereka yang besar, mereka tidak akan ditinggalkan di bawah kendali Iblis. Anak Allah telah menawarkan untuk menebus dosa mereka dengan nyawa-Nya sendiri. Masa percobaan akan diberikan kepada mereka, dan melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, mereka dapat kembali menjadi anak-anak Allah.

Pengorbanan yang dituntut oleh pelanggaran mereka menyatakan kepada Adam dan Hawa karakter suci dari hukum Allah; dan mereka melihat, seperti yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, kesalahan dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Dalam penyesalan dan kesedihan mereka, mereka memohon agar hukuman itu tidak ditimpakan kepada Dia yang kasih-Nya telah menjadi sumber segala sukacita mereka, tetapi biarlah hukuman itu ditimpakan kepada mereka dan anak cucu mereka.

Mereka diberitahu bahwa karena hukum Taurat Yahweh adalah dasar pemerintahan-Nya di surga dan di bumi, bahkan nyawa

seorang malaikat pun tidak dapat diterima sebagai korban karena pelanggarannya. Tidak ada satu pun dari ajaran-ajarannya yang dapat dibatalkan atau diubah untuk memenuhi kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa; tetapi Anak Allah, yang telah menciptakan manusia,

[67] dapat mengadakan pendamaian baginya. Sebagaimana pelanggaran Adam telah membawa kesengsaraan dan kematian, demikian pula pengorbanan Kristus akan membawa kehidupan dan keabadian.

Bukan hanya manusia, tetapi juga bumi telah jatuh ke dalam kuasa si jahat, dan harus dipulihkan melalui rencana penebusan. Pada saat penciptaannya, Adam ditempatkan untuk berkuasa atas bumi. Tetapi karena menyerah pada pencobaan, ia jatuh ke dalam kuasa Iblis. "Barangsiapa dikalahkan oleh Iblis, ia dibawa ke dalam perhambaan." [2 Petrus 2:19](#). Ketika manusia menjadi tawanan Iblis, kekuasaan yang dipegangnya berpindah kepada penakluknya. Dengan demikian, Setan menjadi "ilah dunia ini." [2 Korintus 4:4](#). Dia telah merebut kekuasaan atas bumi yang pada awalnya diberikan kepada Adam. Tetapi Kristus, dengan pengorbanan-Nya membayar hukuman dosa, tidak hanya menebus manusia, tetapi juga memulihkan kekuasaan yang telah hilang. Semua yang telah hilang oleh Adam yang pertama akan dipulihkan oleh Adam yang kedua. Kata nabi, "Hai menara kawatanan domba, benteng pertahanan puteri Sion, kepadamulah akan datang kekuasaan yang pertama." [Mikha 4:8](#). Dan rasul Paulus menunjuk kepada "penebusan kepemilikan yang telah dibeli." [Efesus 1:14](#). Tuhan menciptakan bumi untuk menjadi tempat tinggal makhluk-makhluk yang kudus dan berbahagia. Tuhan "membentuk bumi dan menjadikannya, Ia meneguhkannya, Ia tidak menciptakannya dengan sia-sia, Ia membentuknya untuk didiami." [Yesaya 45:18](#). Tujuan tersebut akan digenapi, ketika bumi diperbaharui oleh kuasa Tuhan, dan dibebaskan dari dosa dan kesedihan, bumi akan menjadi tempat tinggal abadi bagi orang-orang yang telah ditebus. "Orang-orang benar akan mewarisi negeri itu dan diam di dalamnya untuk selamanya." "Dan tidak akan ada lagi kutuk, tetapi takhta Allah dan Anak Domba akan ada di dalamnya, dan hamba-hamba-Nya akan melayani Dia." [Mazmur 37:29](#); [Wahyu 22:3](#).

Adam, dalam ketidakbersalahannya, telah menikmati persekutuan yang terbuka dengan Penciptanya; tetapi dosa telah membawa pemisahan antara Allah dan manusia, dan pendamaian Kristus saja yang dapat menjembatani jurang pemisah itu dan memungkinkan komunikasi berkat atau keselamatan dari surga ke bumi. Manusia masih terputus dari pendekatan langsung kepada Penciptanya, tetapi Allah akan berkomunikasi dengannya melalui Kristus dan para malaikat.

Demikianlah dinyatakan kepada Adam peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia, sejak saat kalimat ilahi diucapkan di Eden, hingga Air Bah, dan seterusnya hingga kedatangan Anak Allah yang pertama. Ia diperlihatkan bahwa

meskipun pengorbanan Kristus akan cukup bernilai untuk menyelamatkan seluruh dunia, banyak orang akan memilih hidup dalam dosa dan bukan dalam pertobatan dan ketaatan. Kejahatan akan meningkat dari generasi ke generasi, dan kutukan dosa akan semakin berat menimpa umat manusia, menimpa binatang,

dan di atas bumi. Hari-hari manusia akan diperpendek oleh jalan dosanya sendiri; ia akan merosot dalam hal perawakan fisik dan daya tahan tubuh serta kekuatan moral dan intelektual, hingga dunia akan dipenuhi dengan berbagai macam kesengsaraan. Melalui pemaanjaan selera dan nafsu, manusia akan menjadi tidak mampu menghargai kebenaran-kebenaran agung dari rencana penebusan. Namun Kristus, sesuai dengan tujuan-Nya meninggalkan surga, akan melanjutkan ketertarikan-Nya kepada manusia, dan tetap mengundang mereka untuk menyembunyikan kelemahan dan kekurangan mereka di dalam Dia. Ia akan memenuhi kebutuhan semua orang yang datang kepada-Nya dengan iman. Dan akan selalu ada segelintir orang yang akan mempertahankan pengenalan akan Allah dan akan tetap tidak tercemar di tengah-tengah kejahatan yang ada.

Persembahan korban ditetapkan oleh Allah untuk menjadi pengingat abadi bagi manusia dan pengakuan penyesalan atas dosanya dan pengakuan imannya kepada Penebus yang dijanjikan. Korban-korban itu dimaksudkan untuk menanamkan pada umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, bahwa dosa lah yang menyebabkan kematian. Bagi Adam, persembahan korban pertama adalah upacara yang paling menyakitkan. Tangannya harus terangkat untuk mengambil nyawa, yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Ini adalah pertama kalinya dia menyaksikan kematian, dan dia tahu bahwa seandainya dia taat kepada Tuhan, tidak akan ada kematian manusia atau binatang. Ketika ia membunuh korban yang tidak bersalah, ia gemetar memikirkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah Anak Domba Allah yang tak bernoda. Pemandangan ini memberinya perasaan yang lebih dalam dan lebih jelas tentang kebesaran pelanggarannya, yang tidak dapat dihapuskan oleh apa pun selain kematian Anak Allah yang terkasih. Dan ia mengagumi kebaikan yang tak terbatas yang akan memberikan tebusan seperti itu untuk menyelamatkan orang yang bersalah. Sebuah bintang pengharapan menerangi masa depan yang gelap dan mengerikan dan membebaskannya dari kehancuran total.

Tetapi rencana penebusan memiliki tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada keselamatan manusia. Bukan untuk hal ini saja Kristus datang ke dunia; bukan hanya agar penduduk dunia yang kecil ini dapat menganggap hukum Allah sebagaimana seharusnya; tetapi untuk meneguhkan karakter Allah di hadapan alam semesta. Terhadap hasil dari pengorbanan-Nya yang besar ini - pengaruhnya

terhadap kecerdasan dunia lain, dan juga terhadap manusia -
Juruselamat menanti-nantikannya ketika sesaat sebelum penyaliban-
Nya, Ia berkata: "Sekaranglah saatnya penghakiman atas dunia ini,
sekaranglah saatnya penguasa dunia ini dilenyapkan. Dan Aku, jika
Aku

[69] terangkat dari bumi, akan menarik semua orang kepada-Ku."
[Yohanes 12:31, 32](#). Tindakan Kristus yang mati demi
keselamatan manusia tidak hanya akan

membuat surga dapat diakses oleh manusia, tetapi di hadapan seluruh alam semesta, hal ini akan membenarkan Allah dan Anak-Nya dalam menghadapi pemberontakan Iblis. Hal itu akan meneguhkan kekekalan hukum Allah dan akan menyingkapkan sifat dan akibat dari dosa.

Sejak awal, kontroversi besar telah terjadi pada hukum Allah. Setan berusaha membuktikan bahwa Allah tidak adil, bahwa hukum-Nya salah, dan bahwa kebaikan alam semesta mengharuskannya untuk diubah. Dalam menyerang hukum Taurat, ia bermaksud untuk menggulingkan otoritas Sang Pencipta. Dalam kontroversi itu akan ditunjukkan apakah ketetapan-ketetapan ilahi itu cacat dan dapat berubah, atau sempurna dan tidak dapat diubah.

Ketika Iblis diusir dari surga, ia bertekad untuk menjadikan bumi sebagai kerajaannya. Ketika dia mencobai dan mengalahkan Adam dan Hawa, dia mengira bahwa dia telah menguasai dunia ini; "karena," katanya, "mereka telah memilih aku sebagai penguasa mereka." Dia mengklaim bahwa tidak mungkin pengampunan diberikan kepada orang berdosa, dan oleh karena itu umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah subjek yang sah baginya, dan dunia adalah miliknya. Tetapi Allah memberikan Anak-Nya yang terkasih - yang setara dengan diri-Nya sendiri - untuk menanggung hukuman atas pelanggaran itu, dan dengan demikian Dia menyediakan jalan yang dengannya mereka dapat dipulihkan ke dalam perkenanan-Nya, dan dibawa kembali ke rumah mereka di Taman Eden. Kristus telah berjanji untuk menebus manusia dan menyelamatkan dunia dari cengkeraman Iblis. Pertentangan besar yang dimulai di surga akan diputuskan di dunia, di lapangan yang sama, yang diklaim Setan sebagai miliknya.

Adalah suatu keajaiban bagi seluruh alam semesta bahwa Kristus harus merendahkan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Bahwa Dia yang telah berpindah dari satu bintang ke bintang lainnya, dari satu dunia ke dunia lainnya, mengawasi semuanya, dengan pemeliharaan-Nya memenuhi kebutuhan setiap tatanan makhluk dalam ciptaan-Nya yang luas, bahwa Dia harus rela meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengambil natur manusiawi ke dalam diri-Nya sendiri, merupakan sebuah misteri yang ingin dimengerti oleh akal budi yang tidak berdosa dari dunia lain. Ketika Kristus datang ke dunia kita dalam wujud manusia, semua orang sangat tertarik untuk mengikutinya ketika Dia melintasi, selangkah demi selangkah, jalan yang

berlumuran darah dari palungan ke Kalvari. Surga menandai penghinaan dan ejekan yang Dia terima, dan tahu bahwa itu adalah atas dorongan Setan. Semua itu menandai pekerjaan agen-agen tandingan yang sedang berlangsung; Iblis terus-menerus menekan kegelapan, kesedihan, dan penderitaan kepada umat manusia, dan Kristus melawannya.

Mereka menyaksikan pertempuran antara terang dan gelap yang semakin lama semakin kuat. Dan ketika Kristus dalam penderitaannya yang berakhir di atas kayu salib berseru [70]

"Sudah selesai" ([Yohanes 19:30](#)), sebuah teriakan kemenangan bergema di seluruh dunia dan di surga. Pertarungan besar yang telah berlangsung begitu lama di dunia ini telah diputuskan, dan Kristus adalah sang pemenang. Kematian-Nya telah menjawab pertanyaan apakah Bapa dan Anak memiliki kasih yang cukup bagi manusia untuk melakukan penyangkalan diri dan roh pengorbanan. Iblis telah mengungkapkan karakter aslinya sebagai pembohong dan pembunuh. Terlihat bahwa roh yang sama yang dengannya ia telah memerintah anak-anak manusia yang berada di bawah kuasanya, akan ia tunjukkan jika ia diizinkan untuk mengendalikan kecerdasan surga. Dengan satu suara, alam semesta yang setia bersatu memuji pemerintahan ilahi.

Jika hukum Taurat dapat diubah, manusia mungkin dapat diselamatkan tanpa pengorbanan Kristus; tetapi fakta bahwa Kristus harus memberikan nyawa-Nya bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, membuktikan bahwa hukum Allah tidak akan membebaskan orang berdosa dari tuntutan-tuntutannya. Hal ini menunjukkan bahwa upah dosa adalah maut. Ketika Kristus mati, kebinasaan Iblis menjadi pasti. Tetapi jika hukum Taurat dihapuskan di kayu salib, seperti yang dikatakan banyak orang, maka penderitaan dan kematian Anak Allah yang terkasih ditanggung hanya untuk memberikan kepada Iblis apa yang dimintanya; kemudian pangeran kejahatan itu menang, tuntutan-tuntutannya terhadap pemerintah ilahi dipertahankan. Kenyataan bahwa Kristus menanggung hukuman atas pelanggaran manusia adalah argumen yang kuat bagi semua kecerdasan yang diciptakan bahwa hukum tidak berubah; bahwa Allah itu benar, penuh belas kasihan, dan menyangkal diri; dan bahwa keadilan dan belas kasihan yang tak terbatas bersatu dalam administrasi pemerintahan-Nya.

Pasal 5-Kain dan

Hab

el Diuji

[71]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 4:1-15](#).

Kain dan Habel, anak-anak Adam, memiliki karakter yang sangat berbeda.

Habel memiliki roh kesetiaan kepada Allah; ia melihat keadilan dan belas kasihan dalam hubungan Sang Pencipta dengan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dan dengan penuh syukur menerima pengharapan akan penebusan. Tetapi Kain memelihara perasaan memberontak, dan bersungut-sungut terhadap Allah karena kutukan yang dijatuhkan ke atas bumi dan umat manusia karena dosa Adam. Dia membiarkan pikirannya berjalan di jalur yang sama yang menyebabkan kejatuhan Setan-memanjakan keinginan untuk meninggikan diri sendiri dan mempertanyakan keadilan dan otoritas ilahi.

Saudara-saudara ini diuji, sebagaimana Adam telah diuji sebelum mereka, untuk membuktikan apakah mereka akan percaya dan menaati firman Allah. Mereka mengenal penyediaan yang dibuat untuk keselamatan manusia, dan memahami sistem persembahan yang telah Allah tetapkan. Mereka tahu bahwa di dalam persembahan-persembahan itu mereka harus menyatakan iman kepada Juruselamat yang dilambangkan oleh persembahan-persembahan itu, dan pada saat yang sama mengakui ketergantungan mereka sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan pengampunan; dan mereka tahu bahwa dengan menyesuaikan diri dengan rencana ilahi untuk penebusan mereka, mereka memberikan bukti ketaatan mereka kepada kehendak Allah. Tanpa penumpahan darah, tidak akan ada pengampunan dosa; dan mereka harus menunjukkan iman mereka kepada darah Kristus sebagai penebusan yang dijanjikan dengan mempersembahkan anak-anak sulung dari kawanan domba sebagai kurban. Selain itu,

buah sulung di bumi harus dipersembahkan di hadapan Tuhan sebagai persembahan syukur.

Kedua bersaudara itu mendirikan mezbah mereka, dan masing-masing membawa persembahan. Habel mempersembahkan kurban dari kawanan domba, sesuai dengan petunjuk Tuhan. "Maka TUHAN menaruh hormat kepada Habel dan kepada korban persembahannya." Api memancar dari langit dan menghanguskan persembahan itu. Tetapi Kain, yang mengabaikan perintah Tuhan secara langsung dan eksplisit, hanya mempersembahkan persembahan buah. Tidak ada tanda dari surga untuk menunjukkan bahwa ia diterima. Habel memohon kepada saudaranya untuk [72]

mendekati Allah dengan cara yang ditentukan Ilahi, tetapi permohonan Kain hanya membuat Kain semakin bertekad untuk mengikuti kehendaknya sendiri. Sebagai yang tertua, ia merasa lebih berhak untuk dinasihati oleh saudaranya, dan meremehkan nasihatnya.

Kain datang ke hadapan Allah dengan bersungut-sungut dan ketidaksetiaan di dalam hatinya sehubungan dengan pengorbanan yang dijanjikan dan pentingnya persembahan korban. Persembahannya tidak menunjukkan penyesalan atas dosa. Ia merasa, seperti yang dirasakan oleh banyak orang saat ini, bahwa akan menjadi sebuah pengakuan akan kelemahannya untuk mengikuti rencana yang telah digariskan oleh Allah, untuk mempercayakan keselamatannya sepenuhnya pada penebusan Juruselamat yang telah dijanjikan. Ia memilih jalan ketergantungan pada diri sendiri. Ia akan datang dengan kemampuannya sendiri. Ia tidak akan membawa anak domba, dan mencampurkan darahnya dengan persembahannya, tetapi mempersembahkan buah-buahannya, hasil jerih payahnya. Ia mempersembahkan persembahannya sebagai kebaikan yang dilakukan kepada Allah, yang melaluinya ia berharap untuk mendapatkan perkenanan ilahi. Kain taat dalam membangun mezbah, taat dalam mempersembahkan korban; tetapi ia hanya memberikan ketaatan yang parsial. Bagian yang esensial, yaitu pengakuan akan kebutuhan akan seorang Penebus, ditinggalkannya.

Sejauh menyangkut kelahiran dan pengajaran agama, kedua bersaudara ini setara. Keduanya adalah orang berdosa, dan keduanya mengakui klaim Allah untuk dihormati dan disembah. Secara lahiriah, agama mereka sama hingga titik tertentu, tetapi di luar itu perbedaan di antara keduanya sangat besar.

"Karena iman, Habel mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada Kain." [Ibrani 11:4](#). Habel memahami prinsip-prinsip agung dari penebusan. Ia melihat dirinya sebagai orang berdosa, dan ia melihat dosa dan hukumannya, yaitu maut, berdiri di antara jiwanya dan persekutuannya dengan Allah. Dia membawa korban yang telah disembelih, kehidupan yang telah dikorbankan, dan dengan demikian mengakui tuntutan hukum yang telah dilanggar. Melalui darah yang dicurahkan, ia memandang kepada korban yang akan datang, yaitu Kristus yang mati di kayu salib Kalvari; dan dengan percaya kepada penebusan yang akan terjadi, ia memiliki kesaksian bahwa ia adalah orang yang benar, dan persembahannya diterima.

Kain memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan menerima kebenaran-kebenaran ini seperti halnya Habel. Ia bukanlah korban dari suatu tujuan yang sewenang-wenang. Satu saudara tidak dipilih untuk diterima oleh Allah, dan yang lainnya ditolak. Habel memilih iman dan ketaatan; Kain, ketidakpercayaan dan pemberontakan. Di sinilah seluruh masalahnya berada.

Kain dan Habel mewakili dua kelas yang akan ada di dunia sampai akhir zaman. Satu kelas memanfaatkan diri mereka sendiri dari yang ditunjuk

pengorbanan untuk dosa; yang lain berusaha untuk bergantung pada kemampuan mereka sendiri; [73] pengorbanan mereka adalah pengorbanan tanpa keutamaan pengantaraan ilahi, dan dengan demikian tidak dapat membawa manusia kepada berkenan Allah. Hanya melalui jasa-jasa Yesuslah pelanggaran-pelanggaran kita dapat diampuni. Mereka yang merasa tidak membutuhkan darah Kristus, yang merasa bahwa tanpa kasih karunia ilahi, mereka dapat memperoleh berkenan Allah melalui perbuatan mereka sendiri, melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh Kain. Jika mereka tidak menerima darah penyucian, mereka berada di bawah penghukuman. Tidak ada ketentuan lain yang dibuat agar mereka dapat dibebaskan dari belenggu dosa.

Golongan penyembah yang mengikuti teladan Kain mencakup sebagian besar dunia; karena hampir semua agama palsu didasarkan pada prinsip yang sama-bahwa manusia dapat bergantung pada usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Beberapa orang mengatakan bahwa umat manusia membutuhkan, bukan penebusan, tetapi pengembangan - bahwa manusia dapat memurnikan, meningkatkan, dan meregenerasi dirinya sendiri. Sebagaimana Kain berpikir untuk mendapatkan berkenan ilahi dengan persembahan yang tidak memiliki darah pengorbanan, demikian pula orang-orang ini berharap untuk meninggikan umat manusia pada standar ilahi, tanpa bergantung pada penebusan. Sejarah Kain menunjukkan apa yang akan menjadi hasilnya. Ini menunjukkan seperti apa jadinya manusia jika terpisah dari Kristus. Umat manusia tidak memiliki kuasa untuk meregenerasi dirinya sendiri. Manusia tidak cenderung ke atas, ke arah yang ilahi, tetapi ke bawah, ke arah yang jahat. Kristus adalah satu-satunya harapan kita. "Di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." "Dan di dalam siapapun juga tidak ada keselamatan selain di dalam Dia." [Kisah Para Rasul 4:12](#).

Iman yang sejati, yang sepenuhnya bergantung pada Kristus, akan dimanifestasikan melalui ketaatan pada semua tuntutan Allah.

Sejak zaman Adam hingga saat ini, kontroversi yang paling besar adalah mengenai ketaatan kepada hukum Allah. Di segala zaman, ada orang-orang yang mengklaim hak atas berkenan Allah meskipun mereka mengabaikan beberapa perintah-Nya. Tetapi Kitab Suci menyatakan bahwa oleh perbuatan-perbuatan itulah "iman menjadi sempurna", dan bahwa tanpa perbuatan-perbuatan ketaatan, iman "adalah mati". Yakobus [2:22, 17](#). Barangsiapa

mengaku mengenal Allah, "tetapi tidak menuruti perintah-perintah-Nya, ia adalah pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam dia." 1
[Yohanes 2:4.](#)

Ketika Kain melihat persembahannya ditolak, ia marah kepada Tuhan dan Habel; ia marah karena Tuhan tidak menerima pengganti manusia untuk menggantikan korban yang telah ditetapkan secara ilahi, dan marah kepada saudaranya karena memilih untuk menaati Allah daripada bergabung dalam pemberontakan [74]

melawan Dia. Meskipun Kain mengabaikan perintah ilahi, Allah tidak membiarkannya sendiri; tetapi Dia mau berunding dengan orang yang telah menunjukkan dirinya tidak masuk akal itu. Berfirmanlah Tuhan kepada Kain: "Mengapa engkau marah, dan mengapa engkau jatuh dalam dosa?" Melalui seorang utusan malaikat, peringatan ilahi disampaikan: "Jika engkau berbuat baik, tidakkah engkau akan diterima? Dan jika engkau tidak berbuat baik, dosa ada di depan pintu." Pilihan ada di tangan Kain sendiri. Jika ia mau percaya pada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan, dan menaati tuntutan-tuntutan Allah, ia akan menikmati perkenanan-Nya. Tetapi jika ia tetap dalam ketidakpercayaan dan pelanggaran, ia tidak memiliki alasan untuk mengeluh karena ia telah ditolak oleh Tuhan.

Namun, alih-alih mengakui dosanya, Kain terus saja menyatakan ketidakadilan Allah dan memupuk kecemburuan dan kebencian terhadap Habel. Dengan marah ia mencela saudaranya, dan berusaha menariknya ke dalam pertentangan mengenai hubungan Allah dengan mereka. Dengan lemah lembut, namun tanpa rasa takut dan tegas, Habel membela keadilan dan kebaikan Allah. Ia menunjukkan kesalahan Kain, dan berusaha meyakinkannya bahwa kesalahan itu ada pada dirinya sendiri. Ia menunjukkan belas kasihan Allah yang telah mengampuni orang tua mereka ketika Dia mungkin menghukum mereka dengan kematian seketika, dan mendesak agar Allah mengasihi mereka, atau Dia tidak akan memberikan Anak-Nya, yang tidak bersalah dan kudus, untuk menanggung hukuman yang telah mereka alami. Semua ini menyebabkan kemarahan Kain semakin membara. Akal sehat dan hati nurani mengatakan kepadanya bahwa Habel adalah yang benar; tetapi ia sangat marah karena orang yang tidak mau mendengarkan nasihatnya sekarang berani tidak setuju dengannya, dan bahwa ia tidak dapat memperoleh simpati dalam pemberontakannya. Dalam kemarahannya yang meluap-luap, ia membunuh saudaranya.

Kain membenci dan membunuh saudaranya, bukan karena kesalahan yang dilakukan Habel, tetapi "karena perbuatannya jahat, sedangkan saudaranya benar." [1 Yohanes 3:12](#). Demikianlah di segala zaman orang fasik membenci orang yang lebih baik dari mereka. Kehidupan Habel yang taat dan imannya yang teguh merupakan teguran yang terus menerus bagi Kain. "Setiap orang yang melakukan kejahatan membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya

tidak mendapat hukuman." [Yohanes 3:20](#). Semakin terang cahaya surgawi yang dipantulkan dari karakter hamba-hamba Allah yang setia, semakin jelas dosa-dosa orang fasik terungkap, dan semakin gigih usaha mereka untuk menghancurkan orang-orang yang mengganggu kedamaian mereka.

[75] Pembunuhan Habel adalah contoh pertama dari permusuhan yang [76]

[77]

Allah telah menyatakan akan ada perseteruan antara ular dan keturunan perempuan itu - antara Iblis dan para pengikutnya serta Kristus dan para pengikut-Nya. Melalui dosa manusia, Iblis telah menguasai umat manusia, tetapi Kristus akan memampukan mereka untuk menanggalkan kuknya. Setiap kali, melalui iman kepada Anak Domba Allah, sebuah jiwa meninggalkan pelayanan dosa, murka Iblis menyala. Kehidupan Habel yang kudus bersaksi melawan klaim Iblis bahwa manusia tidak mungkin menaati hukum Allah. Ketika Kain, yang digerakkan oleh roh si jahat, melihat bahwa ia tidak dapat mengendalikan Habel, ia menjadi sangat marah dan menghancurkan hidupnya. Dan di mana pun ada orang yang berdiri membela kebenaran hukum Allah, roh yang sama akan dimanifestasikan untuk melawan mereka. Roh yang selama berabad-abad telah mendirikan tiang dan menyalakan tumpukan api bagi murid-murid Kristus. Tetapi kekejaman yang ditimpakan kepada para pengikut Yesus dihasut oleh Setan dan pasukannya karena mereka tidak dapat memaksanya untuk tunduk pada kendali mereka. Ini adalah kemarahan dari musuh yang dikalahkan. Setiap martir Yesus telah mati sebagai seorang pemenang. Kata nabi, "Mereka telah mengalahkan dia ["ular tua itu, yang disebut Iblis dan Satan"] oleh darah Anak Domba dan oleh perkataan kesaksian mereka, dan mereka tidak menyayangi nyawanya sampai mati." [Wahyu 12:11, 9.](#)

Kain sang pembunuh segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Kain: "Di manakah Habel, adikmu itu? Jawab Kain: "Aku tidak tahu: Apakah aku ini penjaga adikku?" Kain telah terjerumus begitu jauh dalam dosa sehingga ia telah kehilangan rasa kehadiran Allah yang terus-menerus dan kebesaran serta kemahatahuan-Nya. Maka ia menggunakan kebohongan untuk menutupi kesalahannya.

Lagi firman TUHAN kepada Kain: "Apa yang telah kauperbuat? Suara darah saudaramu berseru-seru kepada-Ku dari dalam tanah." Tuhan telah memberi Kain kesempatan untuk mengakui dosanya. Dia memiliki waktu untuk merenung. Dia tahu betapa besarnya perbuatan yang telah dia lakukan, dan kebohongan yang telah dia ucapkan untuk menyembunyikannya; tetapi dia masih tetap memberontak, dan hukumannya tidak dapat ditangguhkan lagi. Suara ilahi yang telah terdengar dalam permohonan dan peringatan mengucapkan kata-kata yang

mengerikan: "Dan sekarang engkau terkutuk dari bumi, yang telah membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu. Ketika engkau mengolah tanah, tanah itu tidak akan lagi memberikan kekuatannya kepadamu; engkau akan menjadi buronan dan gelandangan di bumi."

Meskipun Kain karena kejahatannya pantas menerima hukuman [78]

Meskipun Kain sudah hampir mati, Sang Pencipta yang penuh belas kasihan masih mengampuni nyawanya, dan memberinya kesempatan untuk bertobat. Tetapi Kain hidup hanya untuk mengeraskan hatinya, untuk mendorong pemberontakan terhadap otoritas ilahi, dan menjadi kepala dari barisan orang-orang berdosa yang berani dan meninggalkan Tuhan. Orang yang murtad ini, yang dipimpin oleh Iblis, menjadi penggoda bagi orang lain; dan teladan serta pengaruhnya memberikan kekuatan yang melemahkan semangat mereka, hingga bumi menjadi begitu rusak dan penuh dengan kekerasan yang menyerukan kehancurannya.

Dengan mengampuni nyawa pembunuh pertama, Allah memberikan pelajaran kepada seluruh alam semesta tentang kontroversi yang besar. Sejarah kelam Kain dan keturunannya adalah sebuah ilustrasi tentang apa yang akan terjadi jika Allah membiarkan orang berdosa hidup selamanya, untuk melakukan pemberontakannya terhadap Allah. Kesabaran Allah hanya membuat orang fasik semakin berani dan menantang dalam kejahatan mereka. Lima belas abad setelah hukuman yang dijatuhkan kepada Kain, alam semesta menyaksikan hasil dari pengaruh dan teladannya, dalam kejahatan dan polusi yang membanjiri bumi. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman mati yang dijatuhkan kepada umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa karena melanggar hukum Allah adalah adil dan penuh belas kasihan. Semakin lama manusia hidup dalam dosa, semakin mereka ditinggalkan. Hukuman ilahi yang memotong karir kejahatan yang tak terkendali, dan membebaskan dunia dari pengaruh mereka yang telah mengeraskan hati dalam pemberontakan, adalah berkat dan bukannya kutukan.

Setan terus bekerja, dengan energi yang besar dan dengan ribuan penyamaran, untuk menyalahartikan karakter dan pemerintahan Allah. Dengan rencana yang luas, terorganisir dengan baik, dan kekuatan yang luar biasa, ia bekerja untuk menahan penduduk dunia di bawah tipu dayanya. Allah, Yang Mahabesar dan Mahabijaksana, melihat akhir dari permulaan, dan dalam menghadapi kejahatan, rencana-Nya sangat luas dan menyeluruh. Itu adalah tujuan-Nya, bukan hanya untuk memadamkan pemberontakan, tetapi untuk menunjukkan kepada seluruh alam semesta tentang sifat pemberontakan. Rencana Tuhan sedang berlangsung, menunjukkan keadilan dan belas kasihan-Nya, dan sepenuhnya membuktikan

hikmat dan kebenaran-Nya dalam menangani kejahatan.

Para penghuni dunia lain yang kudus memperhatikan dengan penuh perhatian peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi. Dalam kondisi dunia yang ada sebelum Air Bah, mereka melihat gambaran

[79] hasil dari pemerintahan yang telah diupayakan oleh Lucifer untuk didirikan di surga, dengan menolak otoritas Kristus dan melemparkan

mengesampingkan hukum Allah. Di dalam diri para pendosa kelas kakap di dunia antediluvian, mereka melihat orang-orang yang dikuasai Iblis. Pikiran hati manusia hanya selalu jahat. [Kejadian 6:5](#). Setiap emosi, setiap dorongan dan imajinasi, berperang melawan prinsip-prinsip ilahi tentang kemurnian, kedamaian dan kasih. Ini adalah contoh kebobrokan yang mengerikan yang diakibatkan oleh kebijakan Setan untuk menyingkirkan pengekangan hukum-Nya yang kudus dari makhluk ciptaan-Nya.

Melalui fakta-fakta yang terungkap dalam perkembangan kontroversi besar ini, Tuhan akan menunjukkan prinsip-prinsip aturan pemerintahan-Nya, yang telah dipalsukan oleh Iblis dan semua orang yang telah ditipunya. Keadilan-Nya pada akhirnya akan diakui oleh seluruh dunia, meskipun pengakuan itu akan terlambat untuk menyelamatkan orang-orang yang memberontak. Tuhan membawa simpati dan persetujuan dari seluruh alam semesta ketika langkah demi langkah rencana besar-Nya menuju penggenapan yang sempurna. Dia akan membawanya bersama-Nya dalam pembasmian akhir pemberontakan. Akan terlihat bahwa semua orang yang telah meninggalkan ajaran-ajaran ilahi telah menempatkan diri mereka di pihak Setan, dalam peperangan melawan Kristus. Ketika penguasa dunia ini dihakimi, dan semua orang yang bersekutu dengannya akan mengalami nasib yang sama, seluruh alam semesta sebagai saksi atas hukuman tersebut akan menyatakan, "Adil dan benar jalan-Mu, ya Raja segala orang kudus." [Wahyu 15:3](#).

Bab 6-Set dan Henokh

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 4:25](#) sampai [6:2](#).

Kepada Adam diberikan seorang anak laki-laki lagi, untuk menjadi pewaris janji ilahi, pewaris hak kesulungan rohani. Nama Set, yang diberikan kepada anak laki-laki ini, berarti "ditunjuk," atau "ganti rugi;" "karena," kata sang ibu, "Allah telah menetapkan keturunan yang lain sebagai ganti Habel, yang telah dibunuh oleh Kain." Set lebih mulia daripada Kain dan Habel, dan lebih mirip dengan Adam dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Dia adalah karakter yang layak, mengikuti jejak Habel. Namun, ia tidak mewarisi kebaikan yang lebih alamiah daripada Kain. Mengenai penciptaan Adam dikatakan, "Menurut gambar dan rupa Allah diciptakan-Nya Dia," tetapi manusia, setelah kejatuhan, "memperanakkan seorang anak laki-laki *menurut* gambar dan *rupa-Nya*." Sementara Adam diciptakan tanpa dosa, dalam keserupaan dengan Allah, Set, seperti Kain, mewarisi sifat kejatuhan orang tuanya. Tetapi ia juga menerima pengenalan akan Penebus dan pengajaran dalam kebenaran. Dengan anugerah ilahi, ia melayani dan menghormati Allah; dan ia bekerja keras, seperti Habel, seandainya ia masih hidup, untuk mengubah pikiran manusia yang berdosa untuk menghormati dan menaati Pencipta mereka.

"Bagi Set lahirlah seorang anak laki-laki, lalu ia menamai dia Enos, dan mulailah manusia memanggil nama Yehuwa." Orang-orang yang setia telah menyembah Allah sebelumnya; tetapi seiring dengan bertambahnya jumlah manusia, perbedaan di antara kedua golongan itu menjadi semakin nyata. Ada pengakuan kesetiaan yang terbuka kepada Allah di pihak yang satu, sementara di pihak yang lain ada penghinaan dan ketidaktaatan.

Sebelum kejatuhan, nenek moyang kita yang pertama telah memelihara hari Sabat, yang ditetapkan di Eden; dan setelah diusir dari Taman Eden, mereka tetap memelihara hari Sabat. Mereka telah merasakan buah pahit dari ketidaktaatan, dan telah belajar apa yang cepat atau lambat akan dipelajari oleh setiap orang yang menginjak-injak perintah-perintah Allah-bahwa perintah-perintah ilahi itu kudus dan tidak dapat diubah, dan bahwa hukuman atas

pelanggarannya akan
[81] pasti akan ditimpakan. Hari Sabat dihormati oleh semua anak
Adam yang tetap setia kepada Allah. Tetapi Kain dan
keturunannya

tidak menghormati hari di mana Allah telah beristirahat. Mereka memilih waktu mereka sendiri untuk bekerja dan beristirahat, tanpa menghiraukan perintah Yehuwa yang jelas.

Setelah menerima kutukan Allah, Kain mengundurkan diri dari rumah tangga ayahnya. Dia telah memilih pekerjaannya sebagai penggarap tanah, dan sekarang dia mendirikan sebuah kota, menamainya dengan nama anak sulungnya. Dia telah keluar dari hadirat Tuhan, membuang janji Eden yang dipulihkan, untuk mencari harta benda dan kenikmatan di bumi di bawah kutukan dosa, dan dengan demikian berdiri sebagai pemimpin dari kelas besar manusia yang menyembah ilah dunia ini. Dalam hal yang berkaitan dengan kemajuan duniawi dan materi belaka, keturunannya menjadi terhormat. Tetapi mereka terlepas dari Tuhan, dan bertentangan dengan tujuan-Nya bagi manusia. Pada kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain, Lamekh, keturunan kelima, menambahkan poligami, dan dengan sombongnya ia mengakui Allah, hanya untuk mendapatkan jaminan keselamatan bagi dirinya sendiri dari pembalasan dendam Kain. Habel telah menjalani kehidupan penggembalaan, tinggal di tenda-tenda atau kemah-kemah, dan keturunan Habel mengikuti jalan yang sama, menganggap diri mereka sebagai "pendatang dan perantau di bumi," mencari "negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi." [Ibrani 11:13, 16](#).

Selama beberapa waktu kedua kelompok itu tetap terpisah. Keturunan Kain, menyebar dari tempat pemukiman mereka yang pertama, tersebar di dataran dan lembah di mana keturunan Set pernah tinggal; dan keturunan Set, untuk menghindari pengaruh pencemaran mereka, mengasingkan diri ke pegunungan, dan di sana membangun rumah mereka. Selama pemisahan ini berlangsung, mereka mempertahankan penyembahan kepada Allah dalam kemurniannya. Namun seiring berjalannya waktu mereka memberanikan diri, sedikit demi sedikit, untuk bergaul dengan penduduk lembah-lembah. Pergaulan ini membuahkan hasil yang sangat buruk. "Ketika anak-anak Allah melihat anak-anak perempuan manusia itu, mereka cantik-cantik." Anak-anak Set, yang tertarik dengan kecantikan anak-anak perempuan keturunan Kain, membuat Tuhan tidak senang dengan kawin campur dengan mereka. Banyak penyembah Tuhan yang terpedaya ke dalam dosa oleh godaan-godaan yang ada di hadapan mereka, dan mereka kehilangan karakter mereka yang kudus dan khas.

Berbaaur dengan orang-orang bejat, mereka menjadi seperti mereka dalam roh dan perbuatan; larangan-larangan dalam perintah ketujuh diabaikan, "dan mereka mengambil isteri-isteri dari perempuan-perempuan yang mereka sukai." Anak-anak Set mengikuti "jalan Kain" ([Yudas 11](#)); mereka menetapkan pikiran mereka pada [82]

kemakmuran dan kenikmatan duniawi dan mengabaikan perintah-perintah Tuhan. Manusia "tidak suka mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka", mereka "menjadi sia-sia dalam angan-angan mereka dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap." [Roma 1:21](#). Oleh karena itu "Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang tidak berakal budi." [Ayat 28](#), margin. Dosa telah menyebar ke seluruh bumi seperti penyakit kusta yang mematikan.

Selama hampir seribu tahun Adam hidup di antara manusia, menjadi saksi atas akibat-akibat dosa. Dengan setia ia berusaha membendung arus kejahatan. Ia telah diperintahkan untuk mengajar anak cucunya di jalan Tuhan; dan ia dengan hati-hati menghargai apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya, dan mengulanginya kepada generasi-generasi berikutnya. Kepada anak-anaknya dan keturunannya, kepada generasi kesembilan, ia menggambarkan tempat manusia yang kudus dan bahagia di Firdaus, dan mengulangi sejarah kejatuhannya, menceritakan kepada mereka penderitaan-penderitaan yang dengannya Allah telah mengajarnya tentang pentingnya ketaatan yang ketat pada hukum-Nya, dan menjelaskan kepada mereka ketentuan-ketentuan yang penuh belas kasihan untuk keselamatan mereka. Namun, hanya sedikit orang yang memperhatikan perkataannya. Sering kali ia mendapat teguran keras atas dosa yang telah membawa kesengsaraan pada anak cucunya.

Kehidupan Adam adalah kehidupan yang penuh dengan kesedihan, kerendahan hati, dan penyesalan. Ketika dia meninggalkan Eden, pikiran bahwa dia harus mati menggetarkan hatinya dengan kengerian. Dia pertama kali berkenalan dengan realitas kematian dalam keluarga manusia ketika Kain, anak sulungnya, menjadi pembunuh saudaranya. Dipenuhi dengan penyesalan yang mendalam atas dosanya sendiri, dan dua kali lipat berduka atas kematian Habel dan penolakan Kain, Adam tertunduk dalam kesedihan. Ia menyaksikan kerusakan yang meluas yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran dunia melalui air bah; dan meskipun hukuman mati yang dijatuhkan oleh Penciptanya pada awalnya tampak mengerikan, tetapi setelah melihat selama hampir seribu tahun akibat dari dosa, ia merasa bahwa Allah berbelas kasihan untuk mengakhiri kehidupan yang penuh penderitaan dan kesedihan.

Terlepas dari kejahatan dunia kuno, zaman itu bukanlah, seperti yang sering diduga, era ketidaktahuan dan kebiadaban. Orang-orang diberi kesempatan untuk mencapai standar

pencapaian moral dan intelektual yang tinggi. Mereka memiliki kekuatan fisik dan mental yang luar biasa, dan keunggulan mereka dalam memperoleh pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan tak tertandingi. Ini adalah sebuah

[83] kesalahan untuk mengira bahwa karena mereka hidup sampai usia yang sangat tua, pikiran mereka menjadi terlambat matang; kekuatan mental mereka berkembang lebih awal, dan mereka

yang menghargai rasa takut akan Allah dan hidup selaras dengan kehendak-Nya terus bertambah dalam pengetahuan dan hikmat di sepanjang hidup mereka. Seandainya para cendekiawan terkemuka di zaman kita ditempatkan secara kontras dengan orang-orang pada usia yang sama yang hidup sebelum Air Bah, mereka akan terlihat sangat rendah dalam hal mental dan kekuatan fisik. Seiring dengan bertambahnya usia manusia, dan berkurangnya kekuatan fisiknya, maka kapasitas mentalnya pun berkurang. Ada orang-orang yang sekarang menerapkan diri mereka untuk belajar selama periode dua puluh sampai lima puluh tahun, dan dunia dipenuhi dengan kekaguman atas pencapaian mereka. Namun, betapa terbatasnya pencapaian ini dibandingkan dengan orang-orang yang kekuatan mental dan fisiknya berkembang selama berabad-abad!

Memang benar bahwa orang-orang di zaman modern memiliki manfaat dari pencapaian para pendahulu mereka. Orang-orang yang memiliki pemikiran yang luar biasa, yang merencanakan dan mempelajari serta menulis, telah meninggalkan karya mereka untuk orang-orang yang mengikutinya. Tetapi bahkan dalam hal ini, dan sejauh menyangkut pengetahuan manusia semata, betapa jauh lebih besar keuntungan yang diperoleh orang-orang di masa lalu! Mereka memiliki di antara mereka selama ratusan tahun seorang manusia yang dibentuk menurut gambar dan rupa Allah, yang oleh Sang Pencipta sendiri dinyatakan sebagai "baik" -manusia yang telah diajar oleh Allah dalam semua hikmat yang berkaitan dengan dunia material. Adam telah belajar dari Sang Pencipta tentang sejarah penciptaan; ia sendiri menyaksikan peristiwa-peristiwa selama sembilan abad; dan ia menyampaikan pengetahuannya kepada keturunannya. Orang-orang purba tidak memiliki buku, mereka tidak memiliki catatan tertulis; tetapi dengan kekuatan fisik dan mental mereka yang besar, mereka memiliki ingatan yang kuat, mampu menangkap dan menyimpan apa yang disampaikan kepada mereka, dan pada gilirannya meneruskannya kepada anak cucu mereka. Dan selama ratusan tahun, ada tujuh generasi yang hidup di bumi secara bersamaan, memiliki kesempatan untuk berkonsultasi bersama dan mendapatkan manfaat dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Keuntungan yang dinikmati oleh orang-orang pada zaman itu

untuk mendapatkan pengenalan akan Tuhan melalui karya-Nya tidak pernah ada bandingannya sejak saat itu. Dan jauh dari zaman kegelapan religius, zaman itu adalah zaman yang penuh dengan terang. Seluruh dunia memiliki kesempatan untuk menerima pengajaran dari Adam, dan mereka yang takut akan Tuhan juga memiliki Kristus dan para malaikat sebagai guru mereka. Dan mereka memiliki kesaksian yang tidak bersuara tentang kebenaran, di taman Allah, yang selama berabad-abad tetap ada di antara manusia. Di pintu gerbang Firdaus yang dijaga kerub-kerub kemuliaan Allah [84]

dinyatakan, dan datanglah para penyembah pertama. Di sini mezbah-mezbah mereka didirikan, dan persembahan-persembahan mereka dipersembahkan. Di sinilah Kain dan Habel membawa persembahan mereka, dan Allah berkenan berkomunikasi dengan mereka.

Skeptisisme tidak dapat menyangkal keberadaan Eden ketika taman itu berada di depan mata, pintu masuknya dihalangi oleh para malaikat yang mengawasi. Urutan penciptaan, objek taman, sejarah kedua pohonnya yang begitu erat kaitannya dengan takdir manusia, adalah fakta-fakta yang tak terbantahkan. Dan keberadaan dan otoritas tertinggi Tuhan, kewajiban hukum-Nya, adalah kebenaran yang lambat untuk dipertanyakan oleh manusia ketika Adam berada di antara mereka.

Terlepas dari kejahatan yang ada, ada sederet orang suci yang, ditinggikan dan dimuliakan oleh persekutuan dengan Tuhan, hidup seperti dalam persahabatan dengan surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, dengan pencapaian yang luar biasa. Mereka memiliki misi yang agung dan kudus - untuk mengembangkan karakter kebenaran, untuk mengajarkan pelajaran tentang kesalehan, tidak hanya untuk orang-orang di zaman mereka, tetapi juga untuk generasi mendatang. Hanya beberapa yang paling menonjol yang disebutkan dalam Alkitab; tetapi sepanjang zaman Allah memiliki saksi-saksi yang setia, penyembah-penyembah yang tulus.

Tentang Henokh ada tertulis bahwa ia hidup enam puluh lima tahun, dan ia memperanakan seorang anak laki-laki. Setelah itu ia hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun. Selama tahun-tahun sebelumnya, Henokh mengasihi dan takut akan Allah serta menaati perintah-perintah-Nya. Ia adalah salah satu dari garis keturunan yang kudus, pemelihara iman yang benar, nenek moyang dari keturunan yang dijanjikan. Dari bibir Adam, ia telah mempelajari kisah kelam tentang kejatuhan, dan kisah yang menggembirakan tentang kasih karunia Allah seperti yang terlihat dalam janji; dan ia mengandalkan Penebus yang akan datang. Tetapi setelah kelahiran putra pertamanya, Henokh mencapai pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Dia menyadari lebih sepenuhnya kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anak Allah. Dan ketika ia melihat kasih anak itu kepada ayahnya, kepercayaannya yang sederhana akan perlindungannya; ketika ia

merasakan kelembutan hatinya yang dalam dan penuh kerinduan kepada putra sulungnya itu, ia mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang kasih Allah yang luar biasa kepada manusia dalam karunia Putra-Nya, dan keyakinan yang dapat dimiliki oleh anak-anak Allah di dalam Bapa surgawi mereka. Kasih Allah yang tak terbatas dan tak terselami melalui Kristus menjadi bahan perenungannya siang dan malam; dan dengan segenap semangat jiwanya, ia berusaha untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang di mana ia tinggal.

Perjalanan Henokh dengan Allah tidak dalam bentuk kesurupan atau penglihatan, tetapi dalam semua

as-tugas kehidupannya sehari-hari. Ia tidak menjadi seorang pertapa, yang menutup diri sepenuhnya dari dunia; karena ia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan bagi Allah di dunia. Di dalam keluarga dan dalam hubungannya dengan laki-laki, sebagai seorang suami dan ayah, seorang teman, seorang warga negara, ia adalah hamba Tuhan yang teguh dan tak tergoyahkan.

Hatinya selaras dengan kehendak Allah; karena "dapatkah dua orang berjalan bersama-sama, jika mereka tidak sepakat?" [Amos 3:3](#). Dan perjalanan kudus ini terus berlanjut selama tiga ratus tahun. Hanya sedikit orang Kristen yang tidak akan lebih bersungguh-sungguh dan berbakti jika mereka tahu bahwa mereka hanya memiliki waktu yang singkat untuk hidup, atau bahwa kedatangan Kristus akan segera terjadi. Tetapi iman Henokh semakin kuat, kasihnya menjadi semakin besar, dengan berlalunya waktu berabad-abad.

Henokh adalah seorang yang memiliki pikiran yang kuat dan sangat berkembang serta pengetahuan yang mendalam; ia dihormati dengan wahyu khusus dari Tuhan; namun karena ia berada dalam persekutuan yang konstan dengan Surga, dengan rasa kebesaran dan kesempurnaan ilahi yang selalu ada di hadapannya, ia adalah salah satu dari manusia yang paling rendah hati. Semakin dekat hubungannya dengan Tuhan, semakin dalam rasa kelemahan dan ketidaksempurnaannya.

Tertekan oleh meningkatnya kejahatan orang-orang fasik, dan takut bahwa ketidaksetiaan mereka akan mengurangi rasa hormatnya kepada Tuhan, Henokh menghindari pergaulan yang terus-menerus dengan mereka, dan menghabiskan banyak waktu untuk menyendiri, memberikan dirinya untuk bermeditasi dan berdoa. Demikianlah ia menunggu di hadapan Tuhan, mencari pengetahuan yang lebih jelas tentang kehendak-Nya, agar ia dapat melaksanakannya. Baginya doa adalah nafas bagi jiwa; ia hidup dalam atmosfer surga.

Melalui para malaikat yang kudus, Allah menyatakan kepada Henokh tujuan-Nya untuk memusnahkan dunia melalui air bah, dan Ia juga membukakan rencana penebusan yang lebih lengkap kepadanya. Dengan roh nubuat, Ia membawanya ke generasi-generasi yang akan hidup setelah air bah, dan menunjukkan

kepadanya peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir dunia.

Henokh merasa gelisah mengenai orang mati. Baginya, orang benar dan orang jahat akan masuk ke dalam debu bersama-sama, dan ini akan menjadi akhir hidup mereka. Ia tidak dapat melihat kehidupan orang benar di balik kubur. Dalam penglihatan nubuat, ia diberi tahu tentang kematian Kristus, dan diperlihatkan kedatangan-Nya dalam kemuliaan, disertai oleh semua malaikat kudus, untuk menebus umat-Nya dari alam maut. Ia juga

[86] melihat keadaan dunia yang rusak ketika Kristus menyatakan diri untuk kedua kalinya-bahwa akan ada generasi yang sombong, congkak, dan mementingkan diri sendiri, yang menyangkal satu-satunya Allah dan Tuhan Yesus Kristus, menginjak-injak hukum Taurat, dan meremehkan pendamaian. Ia melihat orang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan, dan orang fasik dibuang dari hadirat Tuhan, dan dibinasakan oleh api.

Henokh menjadi pengkhotbah kebenaran, memberitahukan kepada orang-orang apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Orang-orang yang takut akan Tuhan mencari orang kudus ini, untuk mendengarkan pengajaran dan doanya. Ia juga bekerja di depan umum, menyampaikan pesan-pesan Allah kepada semua orang yang mau mendengar kata-kata peringatan. Pekerjaannya tidak terbatas pada orang-orang Set. Di tanah di mana Kain telah berusaha melarikan diri dari Hadirat Ilahi, nabi Allah memberitahukan pemandangan-pemandangan indah yang telah terjadi di hadapan penglihatannya. "Lihatlah," katanya, "Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang kudus-Nya, untuk menghakimi semua orang, dan untuk menginsafkan semua orang yang fasik di antara mereka akan segala perbuatan mereka yang fasik." [Yudas 14, 15](#).

Ia adalah seorang yang tidak kenal takut dalam menegur dosa. Sementara ia mengkhotbahkan kasih Allah di dalam Kristus kepada orang-orang di zamannya, dan memohon kepada mereka untuk meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat, ia menegur kejahatan yang ada dan memperingatkan orang-orang di generasinya bahwa penghakiman pasti akan ditimpakan kepada orang-orang yang melanggar. Roh Kristuslah yang berbicara melalui Henokh; Roh itu dimanifestasikan, bukan hanya dalam ucapan-ucapan kasih, belas kasihan, dan permohonan; bukan hal-hal yang halus yang diucapkan oleh orang-orang kudus. Allah menaruh di dalam hati dan bibir para utusan-Nya kebenaran-kebenaran untuk diucapkan yang tajam dan menusuk bagaikan pedang bermata dua.

Kuasa Allah yang bekerja melalui hamba-Nya dirasakan oleh mereka yang mendengarnya. Beberapa orang mengindahkan peringatan itu, dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi orang banyak mengolok-olok pesan yang khidmat itu, dan semakin berani dalam cara hidup mereka yang jahat. Hamba-hamba Allah akan membawa pesan yang sama kepada dunia di akhir zaman, dan pesan itu juga akan diterima dengan ketidakpercayaan dan

cemoohan. Dunia kuno menolak kata-kata peringatan dari orang yang berjalan bersama Allah. Demikian juga generasi terakhir akan mengabaikan peringatan dari para utusan Tuhan.

Di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kerja keras, Henokh dengan teguh mempertahankan persekutuannya dengan Allah. Semakin besar dan semakin mendesak pekerjaannya, [87] semakin konstan dan sungguh-sungguh doanya. Dia terus

mengasingkan diri, pada periode-periode tertentu, dari seluruh masyarakat. Setelah tinggal selama beberapa waktu di antara orang-orang, bekerja keras untuk memberi manfaat bagi mereka dengan instruksi dan teladan, ia akan menarik diri, menghabiskan satu musim dalam kesendirian, kelaparan dan kehausan akan pengetahuan ilahi yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, Henokh berkomunikasi dengan Allah, ia semakin mencerminkan citra ilahi. Wajahnya bersinar dengan cahaya kudus, seperti cahaya yang bersinar pada wajah Yesus. Ketika ia keluar dari persekutuan ilahi ini, bahkan orang-orang fasik pun melihat dengan kagum kesan surga di wajahnya.

Kejahatan manusia telah mencapai puncaknya sehingga kehancuran dinyatakan terhadap mereka. Tahun demi tahun berlalu, semakin dalam dan semakin dalam gelombang kesalahan manusia, semakin gelap dan semakin gelap awan penghakiman ilahi. Namun Henokh, sang saksi iman, terus berjalan, memperingatkan, memohon, memohon, berjuang untuk membalikkan gelombang kesalahan dan menahan laju pembalasan. Meskipun peringatannya tidak dihiraukan oleh orang-orang yang berdosa dan mencintai kesenangan, ia memiliki kesaksian yang disetujui oleh Allah, dan ia terus berjuang dengan setia melawan kejahatan yang ada, hingga Allah memindahkannya dari dunia yang penuh dosa ke dalam sukacita yang murni di surga.

Orang-orang dari generasi itu telah mengejek kebodohan orang yang tidak berusaha mengumpulkan emas dan perak atau mengumpulkan harta benda di dunia ini. Tetapi hati Henokh tertuju pada harta yang kekal. Dia telah memandang kota surgawi. Dia telah melihat Raja dalam kemuliaan-Nya di tengah-tengah Sion. Pikirannya, hatinya, percakapannya, ada di surga. Semakin besar kejahatan yang ada, semakin besar pula kerinduannya akan rumah Allah. Ketika masih di bumi, ia tinggal, dengan iman, di alam terang.

"Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah." [Matius 5:8](#). Selama tiga ratus tahun Henokh mencari kemurnian jiwa, agar ia dapat selaras dengan Surga. Selama tiga abad ia telah berjalan bersama Tuhan. Hari demi hari ia merindukan persekutuan yang lebih erat; semakin lama persekutuan itu semakin erat, hingga Tuhan membawanya kepada diri-Nya. Dia telah berdiri di ambang pintu dunia kekal, hanya selangkah di antara dia dan

tanah yang paling bahagia; dan sekarang pintu-pintu telah terbuka, perjalanan dengan Tuhan, yang telah lama dikejar di bumi, terus berlanjut, dan dia melewati pintu-pintu Kota Suci - yang pertama dari antara manusia yang masuk ke sana.

Kepergiannya sangat terasa di bumi. Suara yang terdengar sehari setelahnya [88]

hari untuk memberi peringatan dan pengajaran telah terlewatkan. Ada beberapa orang, baik dari kalangan orang benar maupun orang jahat, yang telah menyaksikan kepergiannya, dan dengan harapan bahwa ia telah dibawa ke salah satu tempat persembunyiannya, mereka yang mengasihi dia melakukan pencarian dengan tekun, sama seperti yang dilakukan oleh para nabi sebelumnya, yaitu mencari Elia, tetapi tidak berhasil. Mereka melaporkannya bahwa dia tidak ada, karena Allah telah mengambilnya.

Melalui terjemahan Henokh, Tuhan bermaksud untuk mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat penting. Ada bahaya bahwa manusia akan menyerah pada kebinasaan, karena akibat-akibat yang menakutkan dari dosa Adam. Banyak orang yang siap untuk berseru, "Apakah untungnya kita takut akan Tuhan dan memelihara peraturan-peraturan-Nya, jika kutuk yang berat menimpa umat manusia, dan maut menjadi bagian kita semua?" Tetapi petunjuk yang Allah berikan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set, dan dicontohkan oleh Henokh, menyapu kesuraman dan kegelapan, dan memberikan pengharapan kepada manusia, bahwa sama seperti melalui Adam datanglah maut, demikian juga melalui Penebus yang dijanjikan akan datang kehidupan dan keabadian. Setan mendorong manusia untuk percaya bahwa tidak ada upah bagi orang benar dan tidak ada hukuman bagi orang fasik, dan bahwa mustahil bagi manusia untuk menaati ketetapan-ketetapan ilahi. Tetapi dalam kasus Henokh, Allah menyatakan "bahwa Dia ada dan bahwa Dia adalah pemberi upah bagi mereka yang dengan tekun mencari Dia." [Ibrani 11:6](#). Dia menunjukkan apa yang akan Dia lakukan bagi mereka yang menaati perintah-perintah-Nya. Manusia diajar bahwa adalah mungkin untuk menaati hukum Allah; bahwa meskipun hidup di tengah-tengah dunia yang berdosa dan cemar, mereka mampu, dengan kasih karunia Allah, untuk menolak pencobaan, dan menjadi murni dan kudus. Mereka melihat dalam teladannya berkat dari kehidupan yang demikian; dan terjemahannya merupakan bukti kebenaran nubuatnya tentang akhirat, dengan anugerah sukacita dan kemuliaan serta kehidupan kekal bagi mereka yang taat, dan kutukan, celaka, dan kematian bagi mereka yang tidak taat.

Dengan iman Henokh "diterjemahkan bahwa ia tidak akan melihat kematian;

... karena sebelum ia diterjemahkan, ia memiliki kesaksian ini, yaitu bahwa ia berkenan kepada Allah." [Ibrani 11:5](#). Di tengah-tengah dunia yang karena kejahatannya ditakdirkan untuk dibinasakan, Henokh menjalani kehidupan yang begitu dekat dengan Allah sehingga ia tidak diizinkan untuk jatuh ke dalam kuasa maut. Karakter saleh dari nabi ini melambangkan keadaan kekudusan yang

[89] harus dicapai oleh mereka yang akan "ditebus dari bumi" ([Wahyu 14:3](#)) pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Kemudian, seperti halnya di dunia sebelum air bah, kejahatan akan merajalela. Setelah

bisikan hati mereka yang rusak dan ajaran-ajaran filsafat yang menipu, manusia akan memberontak terhadap otoritas Surga. Tetapi seperti Henokh, umat Allah akan mencari kemurnian hati dan kesesuaian dengan kehendak-Nya, sampai mereka mencerminkan keserupaan dengan Kristus. Seperti Henokh, mereka akan memperingatkan dunia akan kedatangan Tuhan yang kedua kali dan penghakiman yang akan dijatuhkan atas pelanggaran, dan melalui percakapan dan teladan mereka yang kudus, mereka akan mengutuk dosa-dosa orang fasik. Sebagaimana Henokh dipindahkan ke surga sebelum kehancuran dunia oleh air, demikian pula orang-orang benar yang hidup akan dipindahkan dari bumi sebelum kehancurannya oleh api. Kata sang rasul: "Kita tidak akan mati, tetapi kita semua akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir." "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita akan diubah." "Tetapi mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa; dan demikianlah hendaknya kita selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan ini." [1 Korintus 15:51, 52](#); [1 Tesalonika 4:16-18](#).

Bab 7-Air Bah

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 6 dan 7](#).

Pada zaman Nuh, kutukan ganda menimpa bumi sebagai akibat dari pelanggaran Adam dan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain. Namun, hal ini tidak banyak mengubah wajah alam. Ada tanda-tanda kerusakan yang nyata, tetapi bumi masih kaya dan indah dengan karunia-karunia pemeliharaan Allah. Bukit-bukit dimahkotai oleh pohon-pohon yang megah yang menopang ranting-ranting pohon anggur yang sarat dengan buah. Dataran yang luas seperti taman diselimuti oleh dedaunan hijau, dan harum dengan wangi seribu bunga. Buah-buahan di bumi sangat beragam, dan nyaris tanpa batas. Pohon-pohonnya jauh melampaui ukuran, keindahan, dan proporsi yang sempurna yang dapat ditemukan sekarang; kayunya berbutir halus dan keras, sangat mirip dengan batu, dan hampir tidak kalah kuatnya. Emas, perak, dan batu-batu berharga tersedia melimpah.

Umat manusia masih mempertahankan sebagian besar kekuatan awalnya. Tetapi beberapa generasi telah berlalu sejak Adam memiliki akses ke pohon yang dapat memperpanjang usia; dan eksistensi manusia masih diukur dengan abad. Seandainya manusia yang berumur panjang itu, dengan kekuatan langka mereka untuk merencanakan dan melaksanakan, mengabdikan diri mereka untuk melayani Tuhan, mereka akan membuat nama Pencipta mereka menjadi pujian di bumi, dan akan menjawab tujuan Dia memberi mereka kehidupan. Tetapi mereka gagal melakukan hal ini. Ada banyak raksasa, orang-orang yang bertubuh besar dan kuat, yang terkenal karena kebijaksanaannya, yang terampil dalam merancang karya-karya yang paling licik dan menakjubkan; tetapi rasa bersalah mereka karena memberikan kebebasan kepada kejahatan sebanding dengan keterampilan dan kemampuan mental mereka.

Allah menganugerahkan kepada orang-orang purba ini karunia yang banyak dan kaya, tetapi mereka menggunakan karunia-Nya untuk memuliakan diri mereka sendiri, dan mengubahnya menjadi kutukan dengan memusatkan kasih

sayang mereka pada karunia-karunia itu dan bukan pada Sang Pemberi. Mereka menggunakan emas dan perak, batu-batu mulia dan kayu-kayu pilihan untuk membangun tempat tinggal bagi diri mereka sendiri, dan berusaha untuk saling mengungguli dalam mempercantik tempat tinggal mereka

dengan pengerjaan yang paling terampil. Mereka hanya berusaha untuk memuaskan keinginan hati mereka yang sombong, dan bersenang-senang dalam adegan-adegan kenikmatan dan kejahatan. Karena tidak ingin mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka, mereka segera menyangkal keberadaan-Nya. Mereka memuja alam sebagai pengganti Allah alam. Mereka mengagungkan kejeniusan manusia, menyembah hasil karya tangan mereka sendiri, dan mengajarkan anak-anak mereka untuk sujud menyembah patung-patung berhala.

Di ladang-ladang hijau dan di bawah bayang-bayang pepohonan yang rindang, mereka mendirikan altar-altar berhala mereka. Kebun-kebun yang luas, yang mempertahankan dedaunannya sepanjang tahun, didedikasikan untuk penyembahan dewa-dewa palsu. Dengan kebun-kebun ini terhubung dengan taman-taman yang indah, jalan-jalannya yang panjang dan berliku-liku ditumbuhi pohon-pohon penghasil buah dari segala jenis, dihiasi dengan patung-patung, dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dapat menyenangkan indera atau melayani keinginan-keinginan yang menggairahkan dari orang-orang, dan dengan demikian memikat mereka untuk ikut serta dalam penyembahan berhala.

Manusia menyingkirkan Allah dari pengetahuan mereka dan menyembah makhluk-makhluk imajinasi mereka sendiri; dan akibatnya, mereka menjadi semakin hina. Pemazmur menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh penyembahan berhala. Ia berkata, "Orang yang membuatnya sama dengan dia, demikian juga setiap orang yang percaya kepadanya." [Mazmur 115:8](#). Sudah menjadi hukum pikiran manusia bahwa dengan melihat, kita menjadi berubah. Manusia tidak akan naik lebih tinggi dari konsepsi kebenaran, kemurnian, dan kekudusan. Jika pikiran tidak pernah ditinggikan di atas tingkat kemanusiaan, jika tidak diangkat oleh iman untuk merenungkan kebijaksanaan dan kasih yang tak terbatas, manusia akan terus tenggelam lebih rendah dan lebih rendah lagi. Para penyembah ilah-ilah palsu membalut tuhan-tuhan mereka dengan atribut dan nafsu manusia, dan dengan demikian standar karakter mereka direndahkan menjadi serupa dengan kemanusiaan yang berdosa. Sebagai konsekuensinya, mereka menjadi cemar. "Ketika dilihat Allah, bahwa kejahatan manusia telah menjadi besar di bumi, dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan, maka bumi telah menjadi cemar di hadapan Allah, dan

bumi

dipenuhi dengan kekerasan." Allah telah memberikan perintah-perintah-Nya kepada manusia sebagai aturan hidup, tetapi hukum-Nya dilanggar, dan setiap dosa yang dapat dibayangkan adalah hasilnya. Kejahatan manusia terbuka dan berani, keadilan diinjak-injak, dan jeritan orang-orang yang tertindas sampai ke surga.

Poligami telah diperkenalkan sejak awal, bertentangan dengan pengaturan ilahi pada awalnya. Tuhan memberikan kepada Adam satu istri,

[92] menunjukkan perintah-Nya dalam hal itu. Tetapi setelah kejatuhan, manusia memilih untuk mengikuti keinginan mereka yang berdosa; dan sebagai akibatnya, kejahatan dan kemalangan meningkat dengan cepat. Baik hubungan pernikahan maupun hak-hak kepemilikan tidak lagi dihormati. Setiap orang mengingini istri atau harta benda sesamanya, mengambilnya dengan paksa, dan manusia bersukacita dalam perbuatan kekerasan mereka. Mereka senang menghancurkan kehidupan binatang; dan penggunaan daging sebagai makanan membuat mereka semakin kejam dan haus darah, sampai mereka menganggap kehidupan manusia dengan ketidakpedulian yang mengherankan.

Dunia masih dalam masa pertumbuhan, namun kejahatan telah menjadi begitu dalam dan meluas sehingga Allah tidak dapat lagi menanggungnya, dan Dia berkata, "Aku akan memusnahkan manusia yang telah Kuciptakan dari muka bumi." Dia menyatakan bahwa Roh-Nya tidak akan selalu berjuang bersama umat yang berdosa. Jika mereka tidak berhenti mencemari dengan dosa-dosa mereka dunia dan kekayaannya yang melimpah, Dia akan menghapuskan mereka dari ciptaan-Nya, dan akan memusnahkan segala sesuatu yang telah Dia berkenan memberkati mereka; Dia akan memusnahkan binatang-binatang di padang, dan tumbuh-tumbuhan yang menyediakan pasokan makanan yang melimpah, dan akan mengubah bumi yang indah ini menjadi sebuah tempat yang sangat sunyi dan hancur.

Di tengah-tengah kerusakan yang ada, Metusalah, Nuh, dan banyak orang lain bekerja keras untuk mempertahankan pengetahuan akan Allah yang benar dan menahan arus kejahatan moral. Seratus dua puluh tahun sebelum air bah, Tuhan melalui malaikat kudus menyatakan kepada Nuh tujuan-Nya, dan memerintahkannya untuk membangun sebuah bahtera. Sambil membangun bahtera, ia harus memberitakan bahwa Tuhan akan mendatangkan air bah ke bumi untuk membinasakan orang fasik. Mereka yang mau mempercayai berita itu, dan mempersiapkan diri untuk peristiwa itu dengan pertobatan dan reformasi, akan mendapatkan pengampunan dan diselamatkan. Henokh telah [93] mengulangi kepada anak-anaknya apa yang telah Allah tunjukkan kepadanya sehubungan dengan air bah, dan Metusalah serta anak-anaknya, yang hidup untuk mendengar khotbah Nuh, membantu [94] membangun bahtera itu, [95] membangun bahtera itu.

A bahtera itu dan petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai konstruksinya dalam setiap hal. Hikmat manusia tidak mungkin dapat merancang struktur dengan kekuatan dan daya tahan yang begitu besar. Allah adalah perancangnya, dan Nuh adalah ahli bangunannya. Bahtera itu dibangun seperti lambung kapal, agar dapat mengapung di atas air, tetapi dalam beberapa hal, bahtera itu lebih menyerupai rumah. Bangunan itu bertingkat tiga, dengan hanya satu pintu, yang berada di samping. Cahaya masuk di bagian atas, dan apartemen-apartemen yang berbeda

b
e
r
i

N
u
h

d
i
m
e
n
s
i

y
a
n
g

t
e
p
a
t

d
a
r
i

diatur sedemikian rupa sehingga semuanya menyala. Bahan yang digunakan dalam pembangunan bahtera adalah kayu cemara, atau kayu gopher, yang tidak akan tersentuh oleh pembusukan selama ratusan tahun. Pembangunan struktur yang sangat besar ini merupakan proses yang lambat dan melelahkan. Karena ukuran pohon yang besar dan sifat kayunya, lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan saat itu dibandingkan sekarang untuk menyiapkan kayu, bahkan dengan kekuatan yang lebih besar yang dimiliki manusia saat itu. Semua yang dapat dilakukan manusia telah dilakukan untuk menyempurnakan pekerjaan itu, tetapi bahtera itu sendiri tidak dapat bertahan dari badai yang akan datang ke bumi. Hanya Allah saja yang dapat melindungi hamba-hambanya di atas air yang bergelora. "Karena iman Nuh, ketika ia diberi tahu oleh Allah tentang apa yang belum kelihatan, ia menjadi takut dan dengan takutnya ia mempersiapkan sebuah bahtera untuk menyelamatkan keluarganya, dan dengan bahtera itu ia telah menghukum dunia, dan ia telah menjadi ahli waris dari kebenaran, yang diperoleh karena iman." [Ibrani 11:7](#). Ketika Nuh menyampaikan pesan peringatannya kepada dunia, perbuatannya menjadi saksi akan ketulusannya. Dengan demikian, imannya disempurnakan dan menjadi nyata. Dia memberikan contoh kepada dunia untuk percaya pada apa yang Tuhan katakan. Semua yang dimilikinya, ia investasikan di dalam bahtera itu. Ketika ia mulai membangun bahtera yang sangat besar itu di atas tanah yang kering, banyak orang datang dari segala penjuru untuk melihat pemandangan yang aneh itu dan untuk mendengar kata-kata yang sungguh-sungguh dan penuh semangat dari pengkhotbah yang satu ini. Setiap pukulan yang dilayangkan ke atas Bahtera itu menjadi saksi bagi manusia.

Banyak orang pada awalnya tampaknya menerima peringatan itu; namun mereka tidak berbalik kepada Tuhan dengan pertobatan yang sejati. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka. Selama waktu yang berlalu sebelum datangnya air bah, iman mereka diuji, dan mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut. Dikalahkan oleh ketidakpercayaan yang ada, mereka akhirnya bergabung dengan rekan-rekan mereka yang terdahulu untuk menolak pesan yang sangat penting itu. Beberapa di antara mereka telah diinsafkan secara mendalam, dan mau mengindahkan kata-kata peringatan itu; tetapi ada begitu banyak orang yang bergurau dan mengejek, sehingga mereka mengambil

bagian dalam roh yang sama, menolak undangan belas kasihan, dan dengan segera menjadi pengejek-pengejek yang paling berani dan paling menentang; karena tidak ada orang yang begitu sembrono dan begitu jauh terjerumus ke dalam dosa seperti orang-orang yang pernah memiliki terang, tetapi telah menolak Roh Allah yang menginsafkan.

Orang-orang dari generasi itu tidak semuanya, dalam penerimaan sepenuhnya dari istilah tersebut, penyembah berhala. Banyak yang mengaku sebagai penyembah Tuhan. Mereka [96] mengklaim bahwa berhala-berhala mereka adalah representasi dari Tuhan, dan bahwa melalui berhala-berhala itu orang-orang dapat memperoleh konsepsi yang lebih jelas tentang

mahluk ilahi. Golongan ini adalah yang terdepan dalam menolak khotbah Nuh. Ketika mereka berusaha untuk merepresentasikan Tuhan dengan benda-benda materi, pikiran mereka dibutakan oleh keagungan dan kuasa-Nya; mereka tidak lagi menyadari kekudusan karakter-Nya, atau sifat kudus dan tidak berubah dari tuntutan-tuntutan-Nya. Ketika dosa menjadi umum, dosa tampak semakin tidak berdosa, dan mereka akhirnya menyatakan bahwa hukum ilahi tidak lagi berlaku; bahwa itu bertentangan dengan karakter Tuhan untuk menghukum pelanggaran; dan mereka menyangkal bahwa penghakiman-Nya akan ditimpakan ke bumi. Seandainya orang-orang pada generasi itu menaati hukum ilahi, mereka akan mengenali suara Tuhan dalam peringatan hamba-Nya; tetapi pikiran mereka telah dibutakan oleh penolakan terhadap terang sehingga mereka benar-benar percaya bahwa pesan Nuh adalah khayalan belaka.

Bukan orang banyak atau mayoritas yang berada di pihak yang benar. Dunia telah bersekutu melawan keadilan Allah dan hukum-hukum-Nya, dan Nuh dianggap sebagai seorang fanatik. Setan, ketika mencoba Hawa untuk tidak menaati Allah, berkata kepadanya, "Engkau pasti akan mati." [Kejadian 3:4](#). Orang-orang besar, orang-orang duniawi, terhormat, dan bijaksana, mengulangi hal yang sama. "Ancaman Allah," kata mereka, "adalah untuk menakut-nakuti, dan tidak akan pernah terbukti. Anda tidak perlu khawatir. Peristiwa seperti penghancuran dunia oleh Tuhan yang menciptakannya, dan penghukuman terhadap makhluk yang telah Dia ciptakan, tidak akan pernah terjadi. Tenanglah, jangan takut. Nuh adalah seorang fanatik yang liar." Dunia bersorak-sorai atas kebodohan orang tua yang tertipu itu. Alih-alih merendahkan hati di hadapan Tuhan, mereka melanjutkan ketidaktaatan dan kejahatan mereka, seolah-olah Tuhan tidak berbicara kepada mereka melalui hamba-Nya.

Tetapi Nuh berdiri teguh seperti batu karang di tengah badai. Dikelilingi oleh penghinaan dan cemoohan orang banyak, ia membedakan dirinya dengan integritasnya yang kudus dan kesetiannya yang tak tergoyahkan. Suatu kuasa menyertai kata-katanya, karena itu adalah suara Allah kepada manusia melalui hamba-Nya. Hubungannya dengan Allah membuatnya kuat dengan kekuatan yang tak terbatas, sementara selama seratus dua puluh tahun suara khidmatnya terdengar di telinga generasi itu mengenai peristiwa-peristiwa yang, sejauh hikmat manusia dapat

menilainya, mustahil terjadi.

Dunia sebelum Air Bah beralasan bahwa selama berabad-abad hukum alam telah ditetapkan. Musim-musim yang berulang telah datang dalam

[97] ketertiban. Sebelumnya hujan tidak pernah turun; bumi telah disirami oleh kabut atau embun. Sungai-sungai belum pernah melewati batas-batasnya, tetapi telah membawa airnya dengan aman ke laut. Ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan telah menjaga

air agar tidak meluap ke tepiannya. Tetapi para pemikir itu tidak mengenal tangan Dia yang menahan air, dan berkata: "Hanya sampai di sini saja, tidak lebih jauh lagi." [Ayub 38:11](#).

Seiring berjalannya waktu, tanpa adanya perubahan yang nyata pada alam, manusia yang hatinya terkadang gemetar ketakutan, mulai merasa tenang. Mereka beralasan, seperti yang banyak orang beralasan sekarang, bahwa alam berada di atas Tuhan pencipta alam, dan bahwa hukum-hukumnya telah ditetapkan dengan sangat kuat sehingga Tuhan sendiri tidak dapat mengubahnya. Dengan alasan bahwa jika pesan Nuh benar, alam akan berubah dari jalurnya, mereka membuat pesan itu, dalam pikiran dunia, menjadi khayalan - sebuah penipuan besar. Mereka menunjukkan penghinaan mereka terhadap peringatan Allah dengan melakukan apa yang telah mereka lakukan sebelum peringatan itu diberikan. Mereka melanjutkan perayaan dan pesta mereka yang rakus; mereka makan dan minum, menanam dan membangun, menyusun rencana mereka dengan mengacu pada keuntungan yang mereka harapkan di masa depan; dan mereka melakukan yang lebih besar lagi dalam kejahatan, dan dalam pengabaian terhadap tuntutan Tuhan, untuk bersaksi bahwa mereka tidak takut kepada Dia yang Tak Terbatas. Mereka menegaskan bahwa jika ada kebenaran dalam apa yang dikatakan Nuh, orang-orang yang terkenal - orang-orang bijak, orang-orang yang bijaksana, orang-orang besar - akan memahami masalah ini.

Seandainya orang-orang Niniwe percaya pada peringatan itu, dan bertobat dari perbuatan-perbuatan jahat mereka, Tuhan pasti akan mengalihkan murka-Nya, seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap Niniwe. Tetapi karena penolakan keras kepala mereka terhadap teguran hati nurani dan peringatan-peringatan dari nabi Allah, generasi itu telah memenuhi takaran kejahatan mereka, dan menjadi matang untuk dibinasakan.

Masa percobaan mereka akan segera berakhir. Nuh dengan setia mengikuti petunjuk yang telah diterimanya dari Allah. Bahtera itu telah selesai dibangun di setiap bagian seperti yang diperintahkan Tuhan, dan disimpan dengan makanan untuk manusia dan binatang. Dan sekarang hamba Tuhan itu membuat seruan terakhirnya yang sungguh-sungguh kepada orang-orang. Dengan penderitaan keinginan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, ia memohon kepada mereka untuk mencari tempat perlindungan selagi masih ada. Sekali lagi mereka menolak perkataannya, dan meninggikan suara mereka dengan bercanda

dan mengejek. Tiba-tiba keheningan menyelimuti kerumunan orang yang mengejek itu. Binatang-binatang dari berbagai jenis, yang paling buas dan juga yang paling lembut, terlihat datang dari gunung dan hutan dan dengan diam-diam berjalan menuju bahtera. Sebuah suara seperti suara deru angin terdengar, dan lihatlah, burung-burung berduyun-duyun dari segala penjuru, jumlah mereka menggelapkan langit, dan dengan teratur mereka melintas

ke dalam bahtera. Binatang-binatang taat kepada perintah Allah, sementara manusia tidak taat. Dipandu oleh para malaikat kudus, mereka "berjalan berpasangan berdua-dua menuju Nuh ke dalam bahtera," dan binatang-binatang yang tidak berdosa berjalan beriring-iringan. Dunia memandang dengan takjub, beberapa di antaranya takut. Para filsuf dipanggil untuk menjelaskan kejadian tunggal itu, tetapi sia-sia. Itu adalah sebuah misteri yang tidak dapat mereka pahami. Tetapi manusia telah menjadi begitu keras karena penolakan mereka yang terus-menerus terhadap cahaya sehingga pemandangan ini pun hanya menghasilkan kesan sesaat. Ketika umat manusia yang terkutuk melihat matahari bersinar dalam kemuliaannya, dan bumi yang terbungkus dalam keindahan yang nyaris seperti Eden, mereka membuang ketakutan mereka yang meningkat dengan kegembiraan yang riuh, dan dengan tindakan kekerasan mereka, mereka seakan-akan mengundang kedatangan murka Allah yang sudah bangkit.

Allah memerintahkan Nuh, "Masuklah engkau dan seisi rumahmu ke dalam bahtera itu, karena engkau telah Kulihat benar di hadapan-Ku pada generasi ini." Peringatan Nuh telah ditolak oleh dunia, tetapi pengaruh dan teladannya menghasilkan berkat bagi keluarganya. Sebagai hadiah atas kesetiaan dan integritasnya, Allah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersama dia. Sungguh suatu dorongan yang luar biasa bagi kesetiaan orang tua!

Belas kasihan telah menghentikan pembelaannya terhadap umat yang bersalah. Binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara telah memasuki tempat perlindungan. Nuh dan seisi rumahnya ada di dalam bahtera, "dan Tuhan menutupnya." Kilatan cahaya yang menyilaukan terlihat, dan awan kemuliaan yang lebih terang dari kilat turun dari langit dan melayang-layang di depan pintu bahtera. Pintu besar yang tidak mungkin ditutup oleh mereka yang ada di dalamnya, perlahan-lahan diayunkan ke tempatnya oleh tangan-tangan yang tidak terlihat. Nuh terkurung di dalam, dan para penolak belas kasihan Allah dikeluarkan. Meterai Surga ada di pintu itu; Allah telah menutupnya, dan hanya Allah yang dapat membukanya. Jadi, ketika Kristus menghentikan syafaat-Nya bagi manusia yang berdosa, sebelum kedatangan-Nya di atas awan-awan di langit, pintu kasih karunia akan ditutup. Maka kasih karunia ilahi tidak akan lagi menahan orang jahat, dan Setan akan memiliki kendali penuh atas mereka yang telah menolak belas kasihan.

Mereka akan berusaha untuk menghancurkan umat Allah; tetapi seperti Nuh yang dikurung di dalam bahtera, demikian juga orang-orang benar akan dilindungi oleh kuasa ilahi.

Selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera, tidak ada tanda-tanda akan datangnya badai. Selama periode ini iman mereka diuji. Saat itu adalah masa yang penuh dengan kemenangan bagi dunia. Namun demikian, Nuh dan keluarganya tidak dapat berbuat apa-apa.

[99] Penundaan yang jelas menegaskan mereka dalam keyakinan bahwa pesan Nuh adalah

khayalan, dan bahwa air bah tidak akan pernah datang. Meskipun mereka telah menyaksikan pemandangan yang sangat serius - binatang-binatang buas dan burung-burung masuk ke dalam bahtera, dan malaikat Allah menutup pintunya - mereka tetap melanjutkan olahraga dan pesta pora mereka, bahkan mengolok-olok tanda kekuasaan Allah ini. Mereka berkumpul di sekeliling bahtera itu, mengejek para penghuninya dengan kekerasan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Tetapi pada hari kedelapan, awan gelap menyelimuti langit. Kemudian terdengarlah guntur yang bergemuruh dan kilatan petir. Tak lama kemudian, hujan lebat mulai turun. Dunia belum pernah menyaksikan yang seperti ini, dan hati manusia diliputi ketakutan. Semua diam-diam bertanya, "Mungkinkah Nuh berada di pihak yang benar, dan dunia ini ditakdirkan untuk binasa?" Langit menjadi semakin gelap dan semakin gelap, dan hujan pun semakin deras. Binatang-binatang buas berkeliaran dalam ketakutan yang paling liar, dan teriakan mereka yang sumbang seakan-akan merintih meratapi nasib mereka sendiri dan nasib manusia. Kemudian "mata air dari samudera raya yang dalam" "terbelah dan jendela-jendela langit terbuka." Air tampak keluar dari awan dalam bentuk katarak yang dahsyat. Sungai-sungai melepaskan diri dari batas-batasnya, dan meluap ke lembah-lembah. Semburan air menyembur dari bumi dengan kekuatan yang tak terlukiskan, melemparkan batu-batu besar ratusan kaki ke udara, dan batu-batu itu, ketika jatuh, mengubur diri mereka sendiri di dalam tanah.

Pertama-tama, orang-orang melihat kehancuran akibat perbuatan tangan mereka sendiri. Bangunan-bangunan mereka yang megah, taman-taman dan kebun-kebun yang indah di mana mereka meletakkan berhala-berhala mereka, dihancurkan oleh kilat dari langit, dan reruntuhannya berserakan di mana-mana. Mezbah-mezbah tempat persembahan korban manusia dirobokkan, dan para penyembahnya dibuat gemetar oleh kuasa Allah yang hidup, dan mengetahui bahwa kerusakan dan penyembahan berhala merekalah yang menyebabkan kehancuran mereka.

Seiring dengan meningkatnya keganasan badai, pohon-pohon, bangunan, batu-batuan, dan tanah terlempar ke segala arah. Kengerian manusia dan binatang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Di atas gemuruh badai terdengar ratapan dari

orang-orang yang telah meremehkan otoritas Allah. Setan sendiri, yang dipaksa untuk tetap berada di tengah-tengah elemen-elemen yang bertikai, takut akan keberadaannya sendiri. Dia sangat senang untuk mengendalikan umat yang begitu kuat, dan menginginkan mereka hidup untuk mempraktekkan kekejian mereka dan melanjutkan pemberontakan mereka terhadap Penguasa.

[100] dari surga. Dia sekarang mengucaplan cacian terhadap Tuhan, menuduh-Nya dengan ketidakadilan dan kekejaman. Banyak orang, seperti Iblis, menghujat Allah, dan seandainya mereka mampu, mereka akan mencampakkan-Nya dari takhta kekuasaan. Yang lainnya panik ketakutan, mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera dan memohon untuk masuk. Tetapi permohonan mereka sia-sia. Hati nurani mereka akhirnya tergugah untuk mengetahui bahwa ada Allah yang memerintah di surga. Mereka berseru kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak terbuka terhadap seruan mereka. Pada saat yang mengerikan itu, mereka melihat bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah telah menyebabkan kehancuran mereka. Namun, meskipun mereka mengakui dosa mereka karena takut akan hukuman, mereka tidak merasakan penyesalan yang sejati, tidak ada rasa benci terhadap kejahatan. Mereka akan kembali menentang Surga, seandainya penghakiman itu dihapuskan. Jadi ketika penghakiman Tuhan akan jatuh ke bumi sebelum banjir api, mereka yang tidak mau bertobat akan mengetahui di mana dan apa dosa mereka - meremehkan hukum-Nya yang kudus. Namun mereka tidak akan memiliki pertobatan yang sejati seperti halnya orang-orang berdosa di zaman dahulu.

Beberapa orang dalam keputusasaannya berusaha membobol bahtera, tetapi struktur bahtera yang kokoh itu bertahan dari usaha mereka. Beberapa orang berpegangan pada bahtera hingga mereka terbawa oleh air yang bergelombang, atau pegangan mereka patah karena bertabrakan dengan batu dan pepohonan. Bahtera besar itu bergetar di setiap seratnya saat dihantam angin yang tak kenal ampun dan terlempar dari satu gelombang ke gelombang yang lain. Teriakan binatang-binatang buas di dalamnya mengekspresikan ketakutan dan kesakitan mereka. Namun di tengah-tengah elemen-elemen yang bertikai, kuda itu terus melaju dengan aman. Para malaikat yang unggul dalam kekuatan ditugaskan untuk menjaganya.

Binatang-binatang buas, yang terkena badai, bergegas menuju manusia, seolah-olah mengharaplan pertolongan darinya. Beberapa orang mengikatkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri pada binatang-binatang yang kuat, karena mereka tahu bahwa binatang-binatang itu kuat, dan akan memanjat ke tempat yang paling tinggi untuk melarikan diri dari air yang naik. Beberapa orang mengikatkan diri mereka pada pohon-pohon

yang tinggi di puncak bukit atau gunung; tetapi pohon-pohon itu tumbang, dan dengan beban makhluk hidup yang ada di dalamnya terlempar ke dalam air bah yang bergelora. Satu demi satu tempat yang menjanjikan keselamatan ditinggalkan. Ketika air naik semakin tinggi, orang-orang melarikan diri mencari perlindungan ke gunung-gunung yang paling tinggi. Seringkali manusia dan binatang berjuang bersama untuk mendapatkan pijakan, hingga keduanya tersapu bersih.

Dari puncak tertinggi, orang-orang memandang ke luar negeri ke arah samudera yang tak bertepi. Peringatan-peringatan khidmat dari hamba Tuhan tidak lagi tampak sebagai

menjadi bahan ejekan dan cemoohan. Betapa orang-orang berdosa yang terkutuk itu merindukan atas kesempatan yang telah mereka remehkan! Bagaimana mereka memohon [101] satu jam masa percobaan, satu hak istimewa belas kasihan lagi, satu panggilan dari bibir Nuh! Tetapi suara manis belas kasihan tidak lagi terdengar oleh mereka. Kasih, yang tidak kurang dari keadilan, menuntut agar penghakiman Allah harus menindak dosa. Air bah yang membalaskan dendam menyapu tempat peristirahatan terakhir, dan para pembenci Allah binasa di kedalaman yang hitam.

"Demi firman Allah ... dunia yang dahulu, yang diliputi air, telah lenyap, tetapi langit dan bumi, yang sekarang, oleh firman yang sama, disimpan sebagai persediaan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang durhaka." [2 Petrus 3:5-7](#). Badai lain akan datang. Bumi akan kembali dilanda murka Allah yang membinasakan, dan dosa serta orang-orang berdosa akan dimusnahkan.

Dosa-dosa yang menuntut pembalasan atas dunia kuno masih ada sampai sekarang. Rasa takut akan Allah telah dibuang dari hati manusia, dan hukum-Nya diperlakukan dengan acuh tak acuh dan hina. Keduniawian yang kuat dari generasi itu sama dengan generasi yang sekarang hidup. Kata Kristus, "Sama seperti pada zaman sebelum air bah mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai pada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, tetapi mereka tidak mengetahuinya sampai air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian juga halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." [Matius 24:38, 39](#). Allah tidak menghukum manusia purba karena makan dan minum; Dia telah memberi mereka hasil bumi yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Dosa mereka adalah mengambil karunia-karunia ini tanpa rasa syukur kepada Sang Pemberi, dan merendahkan diri mereka sendiri dengan memanjakan selera tanpa kendali. Mereka diperbolehkan untuk menikah. Pernikahan adalah perintah Allah; pernikahan adalah salah satu institusi pertama yang Dia tetapkan. Dia memberikan petunjuk khusus mengenai tata cara ini, memakaikannya dengan kesucian dan keindahan; tetapi petunjuk-petunjuk ini dilupakan, dan pernikahan diselewengkan dan dijadikan untuk melayani hawa nafsu.

Kondisi yang sama juga terjadi saat ini. Apa yang halal dalam dirinya sendiri dibawa secara berlebihan. Nafsu makan

dimanjakan tanpa kendali. Orang-orang yang mengaku pengikut Kristus saat ini makan dan minum bersama para pemabuk, sementara nama mereka tercantum dalam catatan gereja yang terhormat. Ketidakbertarakan melumpuhkan kekuatan moral dan rohani dan mempersiapkan jalan bagi pemanjaan hawa nafsu yang lebih rendah. Banyak orang merasa tidak memiliki kewajiban moral untuk mengekang keinginan-keinginan sensual mereka, dan mereka menjadi

[102] budak-budak hawa nafsu. Manusia hidup untuk kesenangan indera; untuk dunia dan kehidupan ini saja. Pemborosan meliputi semua kalangan masyarakat. Integritas dikorbankan demi kemewahan dan pamer. Mereka yang tergesa-gesa untuk menjadi kaya memutarbalikkan keadilan dan menindas orang miskin, dan "budak dan jiwa manusia" masih diperjualbelikan. Penipuan dan penyuapan serta pencurian mengintai tanpa bisa dibendung di tempat yang tinggi dan rendah. Isu-isu pers dipenuhi dengan catatan kejahatan pembunuhan yang begitu berdarah dingin dan tanpa sebab, sehingga seolah-olah semua naluri kemanusiaan telah dihapuskan. Dan kekejaman ini telah menjadi hal yang biasa terjadi sehingga hampir tidak menimbulkan komentar atau menimbulkan keterkejutan. Semangat anarki merasuki semua bangsa, dan wabah yang dari waktu ke waktu menggairahkan kengerian dunia hanyalah indikasi dari api terpendam dari hasrat dan pelanggaran hukum yang, setelah sekali lepas kendali, akan memenuhi bumi dengan kesengsaraan dan kehancuran. Gambaran yang diberikan Inspirasi tentang dunia kuno mewakili dengan tepat kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat modern. Bahkan sekarang ini, di abad ini, dan di negeri-negeri yang mengaku Kristen, setiap hari terjadi kejahatan-kejahatan yang sama hitam dan mengerikannya dengan kejahatan-kejahatan yang telah membinasakan orang-orang berdosa di zaman dahulu.

Sebelum air bah, Tuhan mengutus Nuh untuk memperingatkan dunia, agar manusia dapat dibawa kepada pertobatan, dan dengan demikian terhindar dari kehancuran yang mengancam. Ketika waktu kedatangan Kristus yang kedua kali semakin dekat, Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya untuk memberikan peringatan kepada dunia untuk mempersiapkan diri menghadapi peristiwa besar itu. Banyak orang telah hidup dalam pelanggaran hukum Allah, dan sekarang Dia dalam belas kasihan memanggil mereka untuk menaati ajaran-ajarannya yang suci. Semua orang yang mau membuang dosa-dosa mereka dengan bertobat kepada Allah dan beriman kepada Kristus akan mendapatkan pengampunan. Tetapi banyak yang merasa bahwa untuk menyingkirkan dosa diperlukan pengorbanan yang terlalu besar. Karena hidup mereka tidak selaras dengan prinsip-prinsip murni pemerintahan moral Allah, mereka menolak peringatan-Nya dan menyangkal otoritas hukum-Nya.

Dari seluruh populasi bumi sebelum air bah, hanya delapan

jiwa yang percaya dan menaati firman Tuhan melalui Nuh. Selama seratus dua puluh tahun pengkhotbah kebenaran ini memperingatkan dunia akan kehancuran yang akan datang, tetapi pesannya ditolak dan dihina. Demikian juga yang akan terjadi sekarang. Sebelum Sang Pemberi Hukum datang untuk menghukum orang-orang yang tidak taat, para pelanggar diperingatkan untuk bertobat, dan kembali kepada kesetiaan mereka; tetapi bagi sebagian besar orang, peringatan-peringatan ini akan sia-sia. Rasul Petrus berkata, "Pada hari-hari terakhir akan datang pengejek-pengejek,

berjalan mengikuti hawa nafsu mereka, dan berkata: "Di manakah janji Allah?

kedatangan-Nya, karena sejak bapa-bapa leluhur tertidur, segala sesuatu tetap berlangsung seperti semula." [2 Petrus 3:3, 4](#). Tidakkah kita mendengar kata-kata ini diulang-ulang, bukan hanya oleh orang-orang yang terang-terangan tidak beriman, tetapi juga oleh banyak orang yang menduduki mimbar-mimbar di negeri kita? "Tidak ada alasan untuk khawatir," seru mereka. "Sebelum Kristus datang, seluruh dunia harus bertobat, dan kebenaran akan memerintah selama seribu tahun. Damai sejahtera, damai sejahtera! segala sesuatu tetap seperti semula. Janganlah ada seorang pun yang terganggu oleh berita yang menggembirakan dari para pemberi peringatan ini." Tetapi doktrin milenium ini tidak selaras dengan ajaran Kristus dan para rasul-Nya. Yesus mengajukan pertanyaan penting, "Apabila Anak Manusia datang, akankah Ia mendapati iman di bumi?" [Lukas 18:8](#). Dan, seperti yang telah kita lihat, Dia menyatakan bahwa keadaan dunia akan sama seperti pada zaman Nuh. Paulus memperingatkan kita bahwa kejahatan akan semakin meningkat seiring dengan mendekatnya akhir zaman: "Roh Kudus berfirman dengan tegas, bahwa pada waktu-waktu terakhir beberapa orang akan murtad dari iman dan menuruti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan." [1 Timotius 4:1](#). Sang rasul mengatakan bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa yang berbahaya." [2 Timotius 3:1](#). Dan dia memberikan daftar dosa yang mengejutkan yang akan ditemukan di antara mereka yang memiliki bentuk kesalehan.

Ketika masa percobaan mereka semakin dekat, orang-orang purba menyerahkan diri mereka pada hiburan dan perayaan yang menarik. Mereka yang memiliki pengaruh dan kekuasaan bertekad untuk membuat pikiran orang-orang asyik dengan kegembiraan dan kesenangan, agar tidak ada yang terkesan dengan peringatan terakhir yang khidmat. Tidakkah kita melihat hal yang sama terulang kembali di zaman kita? Sementara hamba-hamba Tuhan menyampaikan pesan bahwa akhir dari segala sesuatu sudah dekat, dunia justru asyik dengan hiburan dan mencari kesenangan. Ada kegembiraan yang terus menerus yang menyebabkan ketidakpedulian terhadap Tuhan dan mencegah orang-orang untuk terkesan oleh kebenaran yang hanya dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran yang akan datang.

Pada zaman Nuh, para filsuf menyatakan bahwa dunia tidak

mungkin dihancurkan oleh air, maka sekarang ada ahli ilmu pengetahuan yang berusaha menunjukkan bahwa dunia tidak dapat dihancurkan oleh api - bahwa hal ini tidak sesuai dengan hukum alam. Tetapi Allah pencipta alam, Pencipta dan Pengatur hukum-hukumnya, dapat menggunakan karya-karya tangan-Nya untuk memenuhi tujuan-Nya.

Ketika orang-orang besar dan bijaksana telah membuktikan bahwa dunia tidak mungkin dihancurkan oleh air, ketika [104] ketakutan orang-orang menjadi tenang, ketika semua orang menganggap nubuat Nuh sebagai khayalan, dan memandangnya sebagai seorang fanatik - maka saat itu waktu Tuhan telah tiba. "Mata air samudera raya" "terbelah dan tingkap-tingkap di langit terbuka," dan para pencemooh diliputi oleh air bah. Dengan semua filosofi yang mereka banggakan, manusia terlambat menyadari bahwa hikmat mereka adalah kebodohan, bahwa Sang Pemberi Hukum lebih besar daripada hukum alam, dan bahwa Yang Mahakuasa tidak akan pernah kehabisan cara untuk mencapai tujuan-Nya. "Sama seperti pada zaman Nuh," "demikian jugalah halnya kelak pada waktu Anak Manusia menyatakan diri-Nya." [Lukas 17:26, 30](#). "Hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari; pada hari itu langit akan lenyap dengan bunyi yang dahsyat dan unsur-unsurnya akan meleleh karena panas yang dahsyat, dan bumi serta segala isinya akan hangus." [2 Petrus 3:10](#). Ketika pemikiran filsafat telah menghilangkan rasa takut akan penghakiman Allah, ketika para guru agama menanti-nantikan masa-masa damai dan kemakmuran yang panjang, dan dunia asyik dengan urusan bisnis dan kesenangan, menanam dan membangun, berpesta dan bersukaria, menolak peringatan-peringatan Allah dan mengejek para rasul-Nya, maka kehancuran yang tiba-tiba akan menimpa mereka, dan mereka tidak dapat meloloskan diri. [1 Tesalonika 5:3](#).

Air naik setinggi lima belas hasta di atas gunung-gunung tertinggi. Sering kali Nuh dan keluarganya yang berada di dalam bahtera merasa bahwa mereka akan binasa, karena selama lima bulan lamanya bahtera mereka terombang-ambing, seolah-olah berada di bawah kekuasaan angin dan gelombang. Itu adalah cobaan yang berat, tetapi iman Nuh tidak goyah, karena ia yakin bahwa tangan ilahi ada di atas kemudi.

Ketika air mulai surut, Tuhan membuat bahtera itu melayang ke suatu tempat yang dilindungi oleh sekelompok gunung yang telah dilindungi oleh kuasa-Nya. Gunung-gunung itu hanya berjarak sedikit, dan bahtera itu bergerak di tempat yang tenang ini, dan tidak lagi terdorong ke lautan yang tak terbatas. Hal ini memberikan kelegaan yang luar biasa bagi para pelaut yang lelah dan terombang-ambing oleh badai.

Nuh dan keluarganya dengan cemas menunggu surutnya air, karena mereka ingin sekali kembali ke bumi. Empat puluh hari setelah puncak-puncak gunung mulai terlihat, mereka mengirim seekor burung gagak, burung yang cepat mencium bau, untuk mencari tahu apakah bumi telah menjadi kering. Burung ini tidak menemukan apa pun kecuali air, dan terus terbang ke sana kemari di dalam bahtera. Tujuh hari kemudian, seekor burung merpati diutus, yang karena tidak menemukan pijakan, kembali ke bahtera. Nuh menunggu tujuh hari lagi, dan sekali lagi melepaskan burung merpati. Ketika burung merpati itu kembali pada waktu petang dengan daun zaitun di mulutnya, maka bersukacitalah Nuh. Kemudian "Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat, dan tampaklah muka tanah itu kering." Nuh tetap menunggu dengan sabar di dalam bahtera. Karena ia telah masuk atas perintah Allah, ia menunggu petunjuk khusus untuk berangkat.

Akhirnya, seorang malaikat turun dari surga, membuka pintu besar itu, dan menyuruh bapa leluhur dan seisi rumahnya untuk pergi ke bumi dan membawa semua yang hidup. Dalam sukacita pembebasan mereka, Nuh tidak melupakan Dia yang telah

memelihara mereka dengan penuh kasih karunia telah dipelihara. Tindakan pertamanya setelah meninggalkan bahtera adalah membangun mezbah [106] dan mempersembahkan kurban dari segala jenis binatang dan unggas yang bersih, dengan demikian mewujudkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas

pembebasan dan imannya kepada

Kristus, korban yang agung. Persembahan ini berkenan kepada Tuhan, dan berkat pun mengalir, bukan hanya kepada sang bapa leluhur dan keluarganya, tetapi juga kepada semua orang yang akan hidup di bumi. "TUHAN mencium bau yang harum, lalu berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: "Aku tidak akan mengutuk bumi lagi oleh karena manusia. Selama bumi masih ada,

musim tanam dan musim panen, dingin dan panas, musim panas dan musim dingin, serta siang dan malam tidak akan berhenti." Inilah pelajaran bagi semua generasi berikutnya. Nuh datang ke bumi yang tandus, tetapi sebelum membangun rumah untuk dirinya sendiri, ia membangun mezbah bagi Allah. Ternak yang dimilikinya hanya sedikit, dan telah dipelihara dengan biaya yang sangat mahal; namun ia dengan sukacita memberikan sebagian kepada Tuhan sebagai pengakuan bahwa semuanya adalah milik-Nya. Dengan cara yang sama, seharusnya kita juga memberikan persembahan sukarela kita kepada Allah. Setiap manifestasi belas kasihan dan kasih-Nya kepada kita harus kita terima dengan penuh syukur, baik melalui tindakan pengabdian maupun melalui pemberian untuk kepentingan-Nya.

Supaya awan yang berkumpul dan hujan yang turun tidak membuat manusia terus menerus merasa takut, karena takut akan terjadinya banjir lagi, Tuhan menguatkan keluarga Nuh dengan sebuah janji: "Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu, ... tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan bumi." Aku akan menaruh busur-Ku di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Dan akan terjadi, ketika Aku membawa awan di atas bumi, busur itu akan terlihat di awan. Dan Aku akan melihatnya, supaya aku dapat mengingat perjanjian yang kekal antara Allah dan semua makhluk hidup."

Betapa besar kerendahan hati Tuhan dan belas kasihan-Nya kepada makhluk-Nya yang berdosa dengan menempatkan pelangi yang indah di awan sebagai tanda perjanjian-Nya dengan manusia! Tuhan menyatakan bahwa ketika Ia memandang busur itu, Ia akan mengingat perjanjian-Nya. Ini tidak berarti bahwa Dia akan melupakannya, tetapi Dia berbicara kepada kita dalam bahasa kita sendiri, sehingga kita dapat lebih memahaminya. Adalah tujuan Allah bahwa ketika anak-anak dari generasi berikutnya bertanya tentang makna dari lengkungan mulia yang membentang di langit, orang tua mereka harus mengulangi kisah

Air Bah, dan memberi tahu mereka bahwa Yang Mahatinggi telah membengkokkan busur itu dan meletakkannya di awan-awan sebagai jaminan bahwa air tidak akan pernah lagi meluap ke bumi. Demikianlah dari

[107] dari generasi ke generasi, hal ini akan memberikan kesaksian tentang kasih ilahi kepada manusia dan akan memperkuat keyakinannya kepada Allah.

Di surga, kemiripan pelangi melingkari takhta dan menaungi kepala Kristus. Sang nabi berkata, "Seperti penampakan busur yang ada di awan pada waktu hujan, demikianlah penampakan cahaya di sekeliling [takhta]. Itulah penampakan rupa kemuliaan Yehuwa." [Yehezkiel 1:28](#). Sang pewahyu menyatakan, "Lihatlah, sebuah takhta ditetapkan di surga, dan di takhta itu duduk seseorang. Dan tampaklah pelangi mengelilingi takhta itu. Takhta, yang kelihatannya bagaikan zamrud." [Wahyu 4:2, 3](#). Ketika manusia dengan kejahatannya yang besar mengundang penghakiman ilahi, Juruselamat, yang bersyafaat kepada Bapa atas namanya, menunjuk kepada busur di awan-awan, kepada pelangi di sekeliling takhta dan di atas kepala-Nya, sebagai tanda belas kasihan Allah kepada orang berdosa yang bertobat.

Dengan jaminan yang diberikan kepada Nuh mengenai air bah, Allah sendiri telah menghubungkan salah satu janji yang paling berharga dari kasih karunia-Nya: "Sebagaimana Aku telah bersumpah bahwa air bah yang disebabkan oleh perbuatan Nuh tidak akan meluap lagi ke atas bumi, demikianlah Aku telah bersumpah, bahwa Aku tidak akan menjadi murka terhadap engkau dan tidak akan menghardik engkau. Sebab gunung-gunung akan lenyap dan bukit-bukit akan bergeser, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan diingkari, demikianlah firman TUHAN, yang mengasihani engkau." [Yesaya 54:9, 10](#).

Ketika Nuh melihat binatang-binatang buas yang kuat yang keluar bersamanya dari bahtera, ia takut keluarganya yang hanya berjumlah delapan orang akan dibinasakan oleh binatang-binatang itu. Tetapi Tuhan mengutus seorang malaikat kepada hamba-Nya dengan pesan yang meyakinkan: "Aku akan menjadi gentar dan takut kepadamu, terhadap segala binatang di bumi dan terhadap segala unggas di udara dan terhadap segala yang merayap di darat dan terhadap segala ikan di laut, dan ke dalam tanganmulah mereka akan diserahkan. Segala yang bergerak dan yang hidup akan menjadi makanan bagimu, bahkan seperti tumbuh-tumbuhan hijau pun Aku telah memberikan segala sesuatu kepadamu." Sebelum waktu itu, Allah tidak mengizinkan manusia memakan makanan hewani; Dia bermaksud agar manusia hidup sepenuhnya dari hasil bumi; tetapi sekarang, setelah semua tumbuhan hijau dimusnahkan, Dia mengizinkan manusia memakan daging binatang-binatang yang tidak haram,

yang telah dipelihara di dalam bahtera.

Seluruh permukaan bumi berubah pada saat Air Bah. Kutukan ketiga yang mengerikan ada di atasnya sebagai konsekuensi dari dosa. Seperti air mulai mereda, bukit-bukit dan gunung-gunung dikelilingi oleh lautan yang luas dan keruh, Di mana-mana berserakan mayat-mayat manusia dan binatang. Tuhan tidak akan membiarkan semua ini tetap membusuk

dan mencemari udara, oleh karena itu Dia menjadikan bumi sebagai tempat pemakaman yang luas. Angin kencang yang ditiupkan untuk mengeringkan air, menggerakkan air dengan kekuatan yang besar, bahkan dalam beberapa kasus, memindahkan puncak-puncak gunung dan menimbun pepohonan, batu-batuan, dan tanah di atas tubuh orang-orang yang telah mati. Dengan cara yang sama, perak dan emas, kayu pilihan dan batu-batu berharga, yang telah memperkaya dan menghiasi dunia sebelum Air Bah, dan yang telah diidolakan oleh para penghuninya, disembunyikan dari pandangan dan pencarian manusia, tindakan air yang dahsyat itu menimbun tanah dan bebatuan di atas harta benda tersebut, dan dalam beberapa kasus bahkan membentuk gunung-gunung di atasnya. Allah melihat bahwa semakin Dia memperkaya dan memakmurkan manusia yang berdosa, semakin mereka merusak jalan mereka di hadapan-Nya. Harta yang seharusnya membawa mereka untuk memuliakan Sang Pemberi yang melimpah telah disembah, sementara Allah telah dihina dan direndahkan.

Bumi menyajikan penampilan kebingungan dan kehancuran yang tidak mungkin digambarkan. Gunung-gunung yang tadinya begitu indah dengan simetri yang sempurna, kini menjadi rusak dan tidak beraturan. Batu-batu, tebing-tebing, dan bebatuan yang compang-camping kini berserakan di permukaan bumi. Di banyak tempat, bukit dan gunung telah lenyap, tidak meninggalkan jejak di mana mereka pernah berdiri; dan dataran telah berganti menjadi pegunungan. Perubahan ini lebih terlihat jelas di beberapa tempat daripada di tempat lain. Di tempat yang dulunya merupakan harta karun terkaya di bumi berupa emas, perak, dan batu-batu berharga, terlihat bekas-bekas kutukan yang paling parah. Dan pada negara-negara yang tidak berpenghuni, dan di mana terdapat kejahatan paling sedikit, kutukannya lebih ringan.

Pada masa ini, hutan-hutan yang sangat luas terkubur. Hutan-hutan tersebut kemudian berubah menjadi batu bara, membentuk lapisan batu bara yang luas seperti yang ada sekarang, dan juga menghasilkan minyak dalam jumlah besar. Batu bara dan minyak sering menyala dan terbakar di bawah permukaan bumi. Dengan demikian batuan dipanaskan, batu kapur dibakar, dan bijih besi dilebur. Aksi air pada batu kapur menambah amarah pada panas yang hebat, dan menyebabkan gempa bumi, gunung berapi, dan isu-isu berapi. Saat api dan air bersentuhan dengan tepian batu dan bijih besi, terjadi ledakan besar di bawah tanah, yang terdengar seperti

guntur yang teredam. Udara terasa panas dan menyesakkan.

Letusan gunung berapi mengikuti; dan ini sering kali gagal memberikan

[109] **m e l a m p i a s k a n** elemen-elemen yang dipanaskan, bumi sendiri bergejolak, tanah terangkat dan membengkak seperti ombak laut, celah-celah besar muncul, dan kadang-kadang kota, desa, dan gunung yang terbakar ditelan.

Manifestasi-manifestasi yang luar biasa ini akan semakin sering terjadi dan semakin mengerikan sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir zaman, sebagai tanda-tanda kehancuran yang cepat.

Kedalaman bumi adalah gudang senjata Tuhan, di mana senjata-senjata itu diambil untuk digunakan dalam penghancuran dunia lama. Air yang memancar dari bumi bersatu dengan air dari surga untuk menyelesaikan pekerjaan pembinasaaan. Sejak Air Bah, api dan air telah menjadi agen Allah untuk menghancurkan kota-kota yang sangat jahat. Penghakiman ini dikirim agar mereka yang meremehkan hukum Tuhan dan menginjak-injak otoritas-Nya dapat dituntun untuk gemetar di hadapan kuasa-Nya dan mengakui kedaulatan-Nya yang adil. Ketika manusia melihat gunung-gunung yang terbakar mencurahkan api dan nyala api dan aliran bijih yang meleleh, mengeringkan sungai-sungai, membanjiri kota-kota yang padat penduduknya, dan di mana-mana menebarkan kehancuran dan kebinasaan, hati yang paling keras dipenuhi dengan ketakutan dan orang-orang kafir serta para penghujat akan dipaksa untuk mengakui kuasa Allah yang tak terbatas.

Demikianlah kata para nabi zaman dahulu, mengacu pada pemandangan seperti ini: "Seandainya Engkau membelah langit, seandainya Engkau turun, supaya gunung-gunung luluh lantak di hadapan-Mu, seperti api yang menyala-nyala, yang membuat air mendidih, untuk memberitahukan nama-Mu kepada musuh-musuh-Mu, supaya bangsa-bangsa gemetar karena kehadiran-Mu. Ketika Engkau melakukan hal-hal yang dahsyat, yang tidak kami sangka-sangka, Engkau turun, gunung-gunung luluh lantak di hadapan-Mu." [Yesaya 64:1-3](#). "TUHAN mempunyai jalan-Nya dalam angin puyuh dan badai, dan awan-awan menjadi debu di bawah kaki-Nya. Ia menghardik laut dan membuatnya kering, dan mengeringkan segala sungai." [Nahum 1:3, 4](#).

Manifestasi yang lebih mengerikan daripada yang pernah disaksikan oleh dunia, akan disaksikan pada kedatangan Kristus yang kedua kali. "Gunung-gunung akan berguncang karena Dia, dan bukit-bukit akan luluh, dan bumi akan hangus karena Dia, yaitu dunia dan segala isinya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan murka-Nya, dan siapakah yang dapat bertahan dalam kegeraman murka-Nya?" [Nahum 1:5, 6](#). "Tundukkanlah langit-Mu, ya TUHAN, dan turunlah, sentuhlah gunung-gunung, maka mereka akan berasap.

Lepaskanlah kilat dan hancurkanlah mereka,
lepaskanlah anak panah-Mu dan hancurkanlah mereka." [Mazmur 144:5, 6](#).

"Aku akan memperlihatkan kepadamu keajaiban-keajaiban di langit di atas dan tanda-tanda di bumi di bawah, yaitu darah, api dan asap." Kisah Para Rasul [2:19](#). "Dan

Maka terdengarlah suara-suara, guruh dan kilat dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat, yang belum pernah terjadi sejak manusia ada di muka bumi, gempa bumi yang dahsyat dan hebat." "Dan setiap pulau lari menjauh dan gunung-gunung tidak ditemukan. Dan turunlah kepada manusia hujan es yang sangat besar dari langit, setiap batu seberat satu talenta." [Wahyu 16:18, 20, 21](#).

Ketika kilat dari langit bersatu dengan api di bumi, gunung-gunung akan terbakar seperti tungku, dan akan mencurahkan aliran lahar yang dahsyat, membanjiri kebun-kebun dan ladang-ladang, desa-desa dan kota-kota. Massa cair yang mendidih yang dilemparkan ke sungai-sungai akan menyebabkan airnya mendidih, melontarkan batu-batu besar dengan kekerasan yang tak terlukiskan dan menghamburkan pecahan-pecahannya ke daratan. Sungai-sungai akan menjadi kering. Bumi akan berguncang; di mana-mana akan terjadi gempa bumi dan letusan yang mengerikan.

Demikianlah Allah akan memusnahkan orang-orang fasik dari muka bumi. Tetapi orang-orang benar akan diselamatkan di tengah-tengah kekacauan ini, seperti Nuh yang diselamatkan di dalam bahtera. Allah akan menjadi tempat perlindungan mereka, dan di bawah sayap-Nya mereka akan berharap. Kata pemazmur: "Sebab TUHAN, yaitu Yang Mahatinggi, tempat kediaman-Mu, telah kaubuat menjadi tempat kediaman-Mu, maka tidak akan ada malapetaka yang menimpa Engkau." [Mazmur 91:9, 10](#). "Pada waktu kesesakan Ia akan menyembunyikan aku di dalam pondok-Nya, di dalam rahasia kemah-Nya Ia akan menyembunyikan aku." [Mazmur 27:5](#). Janji Tuhan adalah, "Karena ia menaruh kasihnya kepada-Ku, maka Aku akan menolong dia: Aku akan menaruh dia di tempat yang tinggi, karena ia mengenal nama-Ku." [Mazmur 91:14](#).

Bab 9-Minggu yang Harafiah

[111]

Seperti hari Sabat, minggu berasal dari penciptaan, dan telah dipelihara dan diturunkan kepada kita melalui sejarah Alkitab. Allah sendiri mengukur minggu pertama sebagai contoh untuk minggu-minggu berikutnya hingga akhir zaman. Seperti minggu-minggu lainnya, minggu pertama terdiri dari tujuh hari secara harfiah. Enam hari digunakan untuk pekerjaan penciptaan; pada hari ketujuh, Tuhan beristirahat, dan Dia kemudian memberkati hari itu dan mengkhususkan hari itu sebagai hari perhentian bagi manusia.

Dalam hukum yang diberikan dari Gunung Sinai, Tuhan mengakui minggu, dan fakta-fakta yang menjadi dasarnya. Setelah memberikan perintah, "Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah hari Sabat itu," dan menetapkan apa yang harus dilakukan pada keenam hari, dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari ketujuh, Dia menyatakan alasan untuk memelihara minggu, dengan menunjuk kembali kepada teladan-Nya sendiri: "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya." [Keluaran 20:8-11](#). Alasan ini tampak indah dan kuat ketika kita memahami hari-hari penciptaan secara harfiah. Enam hari pertama dalam setiap minggu diberikan kepada manusia untuk bekerja, karena Allah menggunakan periode yang sama pada minggu pertama dalam pekerjaan penciptaan. Pada hari ketujuh, manusia harus berhenti bekerja, untuk memperingati peristirahatan Sang Pencipta.

Tetapi asumsi bahwa peristiwa minggu pertama membutuhkan ribuan tahun, langsung menyerang dasar dari perintah keempat. Hal ini menggambarkan Sang Pencipta memerintahkan manusia untuk memelihara satu minggu dalam satu hari secara harfiah untuk memperingati periode yang sangat panjang dan tidak terbatas. Ini berbeda dengan metode-Nya dalam berurusan dengan makhluk ciptaan-Nya. Hal ini membuat sesuatu yang tidak pasti dan tidak jelas menjadi tidak jelas dan tidak jelas. Ini adalah ketidaksetiaan dalam bentuknya yang paling berbahaya dan karenanya paling berbahaya; karakter aslinya begitu terselubung sehingga dipegang

dan diajarkan oleh banyak orang yang mengaku percaya Alkitab.

"Oleh firman TUHAN telah dijadikan langit, dan seluruh bala tentara-Nya oleh nafas mulut-Nya." "Sebab Ia berfirman, maka jadilah dilakukan-Nya, Dia memerintahkan, dan itu berdiri teguh."

[Mazmur 33:6, 9](#). Alkitab 91

tidak mengenal zaman yang panjang di mana bumi berevolusi secara perlahan dari kekacauan. Dari setiap hari penciptaan yang berurutan, catatan suci menyatakan bahwa hari itu terdiri dari petang dan pagi, seperti hari-hari lainnya yang mengikutinya. Pada akhir setiap hari diberikan hasil dari pekerjaan Sang Pencipta. Pernyataan ini dibuat pada akhir catatan minggu pertama, "Inilah generasi-generasi langit dan bumi pada waktu mereka diciptakan." [Kejadian 2:4](#). Tetapi ini tidak menyampaikan gagasan bahwa hari-hari penciptaan itu bukan hanya hari-hari secara harfiah. Setiap hari disebut generasi, karena di dalamnya Allah menciptakan, atau menghasilkan, suatu bagian baru dari pekerjaan-Nya.

Para ahli geologi mengklaim telah menemukan bukti dari bumi itu sendiri bahwa bumi ini jauh lebih tua daripada yang diajarkan oleh catatan Musa. Tulang-belulang manusia dan binatang, serta alat-alat perang, pohon-pohon yang membatu, dan sebagainya, yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang, atau yang telah ada selama ribuan tahun, telah ditemukan, dan dari sini dapat disimpulkan bahwa bumi ini telah dihuni jauh sebelum waktu yang disebutkan dalam catatan penciptaan, dan oleh ras makhluk yang ukurannya jauh lebih besar daripada manusia yang hidup sekarang. Penalaran seperti itu telah membuat banyak orang yang mengaku percaya Alkitab mengadopsi posisi bahwa hari-hari penciptaan adalah waktu yang sangat panjang dan tidak terbatas.

Namun selain dari sejarah Alkitab, geologi tidak dapat membuktikan apa-apa. Mereka yang dengan penuh keyakinan beranggapan bahwa penemuan-penemuannya dapat membuktikan hal itu tidak memiliki konsepsi yang memadai tentang ukuran manusia, binatang, dan pepohonan sebelum Air Bah, atau tentang perubahan-perubahan besar yang kemudian terjadi. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di bumi memang memberikan bukti tentang kondisi-kondisi yang berbeda dalam banyak hal dengan masa kini, tetapi waktu ketika kondisi-kondisi ini ada hanya dapat dipelajari dari Catatan Ilham. Dalam sejarah Air Bah, ilham telah menjelaskan apa yang tidak dapat dipahami oleh ilmu geologi. Pada zaman Nuh, manusia, binatang, dan pepohonan yang ukurannya jauh lebih besar daripada yang ada sekarang, dikubur, dan dengan demikian diawetkan sebagai bukti bagi generasi-generasi berikutnya bahwa manusia purba telah binasa oleh air bah. Allah merancang

bahwa penemuan hal-hal ini seharusnya meneguhkan iman dalam sejarah yang diilhami; tetapi manusia, dengan penalaran mereka yang sia-sia, jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada manusia sebelum air bah-hal-hal yang Allah berikan kepada mereka sebagai manfaat, mereka ubah menjadi kutukan dengan menggunakan hal-hal tersebut secara salah.

[113] Ini adalah salah satu alat Setan untuk membuat orang-orang menerima dongeng-dongeng perselingkuhan; karena dengan demikian dia dapat mengaburkan hukum Allah, yang dengan sendirinya sangat

jelas, dan memberanikan diri untuk memberontak melawan pemerintahan ilahi. Upayanya terutama ditujukan kepada perintah keempat, karena perintah ini dengan jelas menunjuk kepada Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi.

Ada usaha yang terus menerus dilakukan untuk menjelaskan karya penciptaan sebagai hasil dari sebab-sebab alamiah; dan penalaran manusia diterima bahkan oleh orang-orang yang mengaku Kristen, meskipun bertentangan dengan fakta-fakta Alkitab yang jelas. Ada banyak orang yang menentang penyelidikan nubuat-nubuat, terutama nubuat-nubuat dalam kitab Daniel dan kitab Wahyu, dengan menyatakan bahwa nubuat-nubuat itu begitu samar-samar sehingga kita tidak dapat memahaminya; tetapi orang-orang ini dengan penuh semangat menerima pengandaian-pengandaian para ahli geologi yang bertentangan dengan catatan Musa. Tetapi jika apa yang telah Allah nyatakan begitu sulit untuk dipahami, betapa tidak konsistennya untuk menerima pengandaian-pengandaian belaka sehubungan dengan apa yang tidak Dia nyatakan!

"Hal-hal yang tersembunyi adalah milik TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan adalah milik kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya." [Ulangan 29:29](#). Bagaimana cara Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan tidak pernah diungkapkan-Nya kepada manusia; ilmu pengetahuan manusia tidak dapat menyelidiki rahasia Yang Mahatinggi. Kuasa penciptaan-Nya tidak dapat dipahami seperti keberadaan-Nya.

Allah telah mengizinkan banjir terang untuk dicurahkan ke atas dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni; tetapi ketika orang-orang yang mengaku ilmiah memperlakukan subjek-subjek ini dari sudut pandang manusia, mereka pasti akan sampai pada kesimpulan yang salah. Mungkin tidak salah untuk berspekulasi di luar apa yang telah dinyatakan oleh firman Allah, jika teori-teori kita tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam Alkitab; tetapi mereka yang meninggalkan firman Allah, dan berusaha menjelaskan ciptaan-Nya berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, berarti mengembara tanpa peta dan kompas di samudera yang tidak dikenal. Para pemikir besar, jika tidak dibimbing oleh firman Allah dalam penelitian mereka, akan menjadi bingung dalam usaha mereka untuk menelusuri hubungan antara ilmu pengetahuan dan wahyu. Karena Sang Pencipta dan karya-karya-Nya begitu jauh di luar pemahaman mereka sehingga mereka tidak dapat

menjelaskannya dengan hukum-hukum alam, maka mereka menganggap sejarah Alkitab tidak dapat diandalkan. Mereka yang meragukan keandalan catatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, akan dituntun untuk melangkah lebih jauh, dan meragukan keberadaan Allah; dan kemudian, setelah kehilangan jangkar, mereka akan terombang-ambing di atas batu-batu ketidakpercayaan.

Orang-orang ini telah kehilangan kesederhanaan iman. Seharusnya ada
[114]

keyakinan yang mantap akan otoritas ilahi dari Firman Allah yang Kudus. Alkitab tidak boleh diuji oleh gagasan-gagasan ilmu pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia adalah panduan yang tidak dapat diandalkan. Orang-orang yang skeptis yang membaca Alkitab untuk mencari-cari kesalahan, mungkin, melalui pemahaman yang tidak sempurna baik terhadap ilmu pengetahuan maupun wahyu, akan mengklaim bahwa mereka menemukan pertentangan di antara keduanya; tetapi jika dipahami dengan benar, keduanya berada dalam keselarasan yang sempurna. Musa menulis di bawah bimbingan Roh Allah, dan teori geologi yang benar tidak akan pernah mengklaim penemuan-penemuan yang tidak dapat didamaikan dengan pernyataan-pernyataannya. Semua kebenaran, baik di alam maupun di dalam wahyu, konsisten dengan dirinya sendiri di dalam semua manifestasinya.

Dalam firman Tuhan, banyak pertanyaan yang diajukan yang tidak akan pernah dapat dijawab oleh para ahli yang paling ahli sekalipun. Perhatian diarahkan kepada topik-topik ini untuk menunjukkan kepada kita betapa banyak hal, bahkan di antara hal-hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal budi yang terbatas, dengan segala kebijaksanaan yang mereka banggakan.

Namun, orang-orang yang berilmu pengetahuan berpikir bahwa mereka dapat memahami hikmat Allah, apa yang telah Dia lakukan atau yang dapat Dia lakukan. Sebagian besar orang berpikir bahwa Dia dibatasi oleh hukum-hukum-Nya sendiri. Manusia menyangkal atau mengabaikan keberadaan-Nya, atau berpikir untuk menjelaskan segala sesuatu, bahkan pekerjaan Roh-Nya di dalam hati manusia; dan mereka tidak lagi menghormati nama-Nya atau takut akan kuasa-Nya. Mereka tidak percaya pada hal-hal supernatural, tidak memahami hukum-hukum Allah atau kuasa-Nya yang tak terbatas untuk melakukan kehendak-Nya melalui mereka. Seperti yang biasa digunakan, istilah "hukum alam" menggambarkan apa yang dapat ditemukan manusia sehubungan dengan hukum yang mengatur dunia fisik; tetapi betapa terbatasnya pengetahuan mereka, dan betapa luasnya bidang di mana Sang Pencipta dapat bekerja selaras dengan hukum-hukum-Nya sendiri, namun sepenuhnya di luar pemahaman makhluk yang terbatas!

Banyak yang mengajarkan bahwa materi memiliki kekuatan vital-bahwa sifat-sifat tertentu diberikan kepada materi, dan

kemudian dibiarkan bekerja melalui energi yang melekat padanya; dan bahwa operasi alam dijalankan selaras dengan hukum-hukum yang tetap, yang tidak dapat diganggu gugat oleh Allah sendiri. Ini adalah ilmu pengetahuan yang salah, dan tidak didukung oleh firman Tuhan. Alam adalah hamba dari Penciptanya. Allah tidak membatalkan hukum-hukum-Nya atau bekerja berlawanan dengan hukum-hukum itu, tetapi Dia terus menggunakannya sebagai alat-Nya. Alam bersaksi tentang suatu kecerdasan, suatu kehadiran, suatu energi aktif, yang bekerja di dalam dan melalui hukum-hukumnya. Ada di dalam alam

pekerjaan Bapa dan Anak yang terus-menerus. Kristus berkata, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja."

[Yohanes 5:17](#).

Orang-orang Lewi, dalam nyanyian pujian mereka yang dicatat oleh Nehemia, bernyanyi, "Engkau,[115] Engkaulah Tuhan, Engkaulah satu-satunya; Engkaulah yang menjadikan langit, langit di atas segala langit, dengan segala bala tentaranya, bumi dan segala isinya,dan Engkau *memelihara* mereka semua." [Nehemia 9:6](#). Mengenai dunia ini, karya penciptaan Allah telah selesai. Karena "pekerjaan itu telah selesai sejak dunia dijadikan." [Ibrani 4:3](#). Namun energi-Nya masih dikerahkan untuk menegakkan objek-objek ciptaan-Nya. Bukan karena mekanisme yang telah digerakkan terus bekerja dengan energinya sendiri yang melekat, sehingga denyut nadi berdenyut dan nafas mengikuti nafas; tetapi setiap nafas, setiap detak jantung, adalah bukti dari pemeliharaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, yang di dalam Dia "kita hidup, dan bergerak, dan memiliki keberadaan kita." [Kisah Para Rasul 17:28](#). Bukan karena kekuatan yang melekat pada diri sendiri, sehingga bumi menghasilkan hasil bumi dari tahun ke tahun dan terus bergerak mengelilingi matahari. Tangan Tuhan menuntun planet-planet dan menjaga mereka tetap pada posisinya dalam perjalanannya yang teratur di langit. Dia "mengeluarkan bala tentara mereka menurut bilangannya, Dia memanggil mereka semua dengan nama-nama mereka menurut kebesaran kekuatan-Nya, sebab Dia kuat dalam kuasa-Nya, dan tidak ada yang luput." [Yesaya 40:26](#). Melalui kuasa-Nya tumbuh-tumbuhan tumbuh subur, daun-daun muncul dan bunga-bunga bermekaran. Dia "membuat rumput tumbuh di atas gunung-gunung" ([Mazmur 147:8](#)), dan oleh-Nya lembah-lembah menjadi subur. "Semua binatang di hutan mencari makanannya." ([Mazmur 147:8](#)).

daging dari Tuhan," dan setiap makhluk hidup, dari serangga terkecil hingga manusia, setiap hari bergantung pada pemeliharaan-Nya. Dalam kata-kata pemazmur yang indah, "Mereka semua menanti-nantikan Engkau. Bahwa

Engkau memberi mereka, mereka mengumpulkannya: Engkau membuka tangan-Mu, mereka dipenuhi dengan kebaikan." [Mazmur 104:20, 21, 27, 28](#). Firman-Nya mengendalikan elemen-elemen; Dia menutupi langit dengan awan dan menyiapkan hujan untuk bumi. "Ia menurunkan salju seperti bulu domba: Ia

menghamburkan embun beku seperti abu." Mazmur [147:16](#).
"Apabila Ia berfirman, maka ada banyak air di langit, dan Ia membuat uap naik dari ujung-ujung bumi; Ia membuat kilat dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya." [Yeremia 10:13](#). Tuhan adalah dasar dari segala sesuatu. Semua ilmu pengetahuan yang benar adalah dalam hubungannya dengan karya-Nya; semua pendidikan yang benar mengarah pada ketaatan kepada pemerintahan-Nya. Ilmu pengetahuan membuka keajaiban-keajaiban baru bagi pandangan kita; ia membumbung tinggi, dan menjelajahi kedalaman-kedalaman baru; tetapi ia tidak membawa apa pun darinya.

penelitian yang bertentangan dengan wahyu ilahi. Ketidaktahuan mungkin berusaha untuk mendukung pandangan-pandangan yang salah tentang Allah dengan menggunakan ilmu pengetahuan, tetapi kitab

[116] alam dan firman yang tertulis saling menjelaskan satu sama lain.

Dengan demikian, kita dituntun untuk mengagumi Sang Pencipta dan memiliki kepercayaan yang cerdas pada firman-Nya. Tidak ada pikiran yang terbatas yang dapat sepenuhnya memahami keberadaan dan kuasa-Nya,

kebijaksanaan, atau karya-karya dari Yang Tak Terbatas. Kata penulis suci: "Dapatkan engkau dengan mencari-cari menemukan Allah? Dapatkan engkau menemukan Yang Mahakuasa dengan sempurna? Ia setinggi langit, apa yang dapat engkau lakukan? lebih dalam dari neraka, apa yang dapat engkau ketahui? Ukurannya lebih panjang dari bumi, dan lebih luas dari lautan." [Ayub 11:7-9](#). Kecerdasan terhebat di dunia tidak dapat memahami Allah. Manusia mungkin terus mencari, terus belajar, namun tetap saja ada ketidakterbatasan di luar sana.

Namun, karya-karya ciptaan menyaksikan kuasa dan kebesaran Allah. "Langit menyatakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memperlihatkan perbuatan-Nya." [Mazmur 19:1](#). Mereka yang menjadikan firman yang tertulis sebagai penasihat mereka akan menemukan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu untuk memahami Allah. "Apa yang tidak kelihatan dari pada-Nya sejak dunia dijadikan, nampak jelas dari pada apa yang diciptakan, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan ke-Allahan-Nya." [Roma 1:20](#).

Untuk memulihkan kembali bumi yang telah rusak akibat air bah, yang telah disapu bersih oleh air bah dari kerusakan moralnya, Allah telah menyelamatkan satu keluarga, yaitu keluarga Nuh, yang kepadanya Dia telah menyatakan, "Engkau telah Kulihat benar di hadapan-Ku pada angkatan ini." [Kejadian 7:1](#). Namun, dalam diri ketiga anak Nuh dengan cepat berkembang perbedaan besar yang sama seperti yang terlihat di dunia sebelum Air Bah. Dalam diri Sem, Ham, dan Yafet, yang akan menjadi pendiri umat manusia, sudah terlihat karakter keturunan mereka.

Nuh, yang berbicara melalui ilham ilahi, menubuatkan sejarah tiga ras besar yang akan muncul dari bapa-bapa manusia ini. Menelusuri keturunan Ham, melalui anak laki-laki dan bukan ayah, dia menyatakan, "Terkutuklah Kanaan, seorang hamba di antara hamba-hamba akan menjadi hamba bagi saudara-saudaranya." Kejahatan Ham yang tidak wajar menyatakan bahwa rasa hormat berbakti telah lama dicampakkan dari jiwanya, dan hal itu mengungkapkan ketidaksalehan dan keburukan karakternya. Sifat-sifat jahat ini diabadikan di Kanaan dan anak cucunya, yang terus menerus melakukan kesalahan yang mendatangkan penghakiman Allah.

Di sisi lain, rasa hormat yang ditunjukkan oleh Sem dan Yafet kepada ayah mereka, dan dengan demikian juga kepada ketetapan-ketetapan ilahi, menjanjikan masa depan yang lebih cerah bagi keturunan mereka. Mengenai kedua putra ini, dinyatakan: "Terpujilah TUHAN, Allah Sem, dan Kanaan akan menjadi miliknya. Allah akan memperbesar Yafet, dan ia akan tinggal di kemah-kemah Sem, dan Kanaan akan menjadi hamba-Nya." Garis keturunan Sem akan menjadi garis keturunan umat pilihan, garis keturunan perjanjian Allah, garis keturunan Penebus yang dijanjikan. Yehuwa adalah Allah Sem. Dari dia akan turun Abraham, dan bangsa Israel, yang melaluinya Kristus akan datang. "Berbahagialah umat yang Allahnya adalah TUHAN." [Mazmur 144:15](#).

Dan Yafet "akan tinggal di kemah-kemah Sem." Dalam berkat-berkat

Injil [118], keturunan Yafet secara khusus mendapat bagian.

Keturunan Kanaan turun ke dalam bentuk-bentuk kekafiran yang paling hina. Meskipun kutukan nubuat telah menghukum mereka menjadi budak, namun kutukan itu ditahan selama berabad-abad. Tuhan menanggung dengan mereka

kefasikan dan kerusakan sampai mereka melewati batas-batas larangan ilahi. Kemudian mereka dirampas dan menjadi hamba bagi keturunan Sem dan Yafet.

Nubuat Nuh bukanlah sebuah kecaman murka atau pernyataan kemurahan hati. Nubuat itu tidak menetapkan karakter dan nasib anak-anaknya. Tetapi nubuat itu menunjukkan apa yang akan menjadi hasil dari jalan hidup yang telah mereka pilih dan karakter yang telah mereka kembangkan. Itu adalah ungkapan tujuan Tuhan terhadap mereka dan keturunan mereka dalam pandangan karakter dan perilaku mereka sendiri. Biasanya, anak-anak mewarisi watak dan kecenderungan orang tua mereka, dan meniru teladan mereka; sehingga dosa-dosa orang tua dipraktikkan oleh anak-anak dari generasi ke generasi. Demikianlah kejahatan dan ketidaksopanan Ham direproduksi pada anak cucunya, membawa kutukan bagi mereka selama beberapa generasi. "Satu orang berdosa menghancurkan banyak kebaikan." Pengkhotbah 9:18.

Di sisi lain, betapa besar penghargaan yang diberikan Sem kepada ayahnya; dan betapa termasyhurnya garis keturunan orang-orang kudus yang muncul dalam keturunannya! "TUHAN mengetahui hari-hari orang benar," "dan keturunannya diberkati." Mazmur 37:18, 26. "Sebab itu ketahuilah, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia kepada orang-orang yang mengasihi Dia dan yang berpegang pada perintah-perintah-Nya turun-temurun." Ulangan 7:9.

Untuk sementara waktu, keturunan Nuh terus tinggal di antara gunung-gunung tempat bahtera itu beristirahat. Ketika jumlah mereka bertambah banyak, kemurtadan segera menyebabkan perpecahan. Mereka yang ingin melupakan Penciptanya dan melepaskan diri dari hukum-Nya merasa terganggu oleh pengajaran dan teladan dari rekan-rekan mereka yang takut akan Allah, dan setelah beberapa waktu mereka memutuskan untuk berpisah dari para penyembah Allah. Oleh karena itu, mereka melakukan perjalanan ke dataran Sinear, di tepi sungai Efrat. Mereka tertarik dengan keindahan lokasi dan kesuburan tanahnya, dan di dataran ini mereka bertekad untuk membangun rumah.

Di sini mereka memutuskan untuk membangun sebuah kota, dan di dalamnya terdapat sebuah menara

[119] tinggi yang luar biasa yang seharusnya menjadikannya keajaiban dunia. Usaha-usaha ini dirancang untuk mencegah manusia tersebar

ke luar negeri dalam bentuk koloni-koloni. Allah telah memerintahkan manusia untuk menyebar ke seluruh bumi, untuk mengisi dan menaklukkannya; tetapi para pembangun Babel ini bertekad untuk menjaga agar komunitas mereka tetap bersatu dalam satu tubuh, dan mendirikan sebuah kerajaan

yang pada akhirnya akan merangkul seluruh bumi. Dengan demikian kota mereka akan menjadi kota metropolitan dari sebuah kerajaan universal; kemuliaannya akan mengundang kekaguman dan penghormatan dari seluruh dunia dan membuat para pendirinya menjadi termasyhur. Menara megah yang menjulang tinggi ke langit dimaksudkan untuk berdiri sebagai monumen kekuatan dan kebijaksanaan para pembangunnya, mengabadikan ketenaran mereka kepada generasi-generasi berikutnya.

Para penghuni dataran Sinear tidak mempercayai perjanjian Allah bahwa Dia tidak akan mendatangkan air bah lagi ke bumi. Banyak di antara mereka yang menyangkal keberadaan Allah dan mengaitkan peristiwa Air Bah dengan bekerjanya sebab-sebab alamiah. Sebagian lagi percaya kepada suatu Wujud Yang Mahatinggi, dan bahwa Dialah yang telah menghancurkan dunia purbakala; dan hati mereka, seperti hati Kain, bangkit dalam pemberontakan terhadap-Nya. Satu tujuan mereka mendirikan menara itu adalah untuk mengamankan keselamatan mereka sendiri jika terjadi banjir bandang. Dengan membawa bangunan itu ke ketinggian yang jauh lebih tinggi daripada yang dicapai oleh air bah, mereka berpikir untuk menempatkan diri mereka di luar segala kemungkinan bahaya. Dan karena mereka dapat naik ke wilayah awan, mereka berharap dapat memastikan penyebab Air Bah. Seluruh usaha ini dirancang untuk meninggikan kebanggaan para pemrakarsanya dan untuk memalingkan pikiran generasi-generasi yang akan datang dari Allah dan membawa mereka ke dalam penyembahan berhala.

Ketika menara itu telah selesai dibangun, sebagian dari menara itu ditempati sebagai tempat tinggal bagi para pembangunnya, sedangkan apartemen-apartemen lainnya, yang dilengkapi dengan perabotan dan dekorasi yang indah, dikhususkan untuk berhala-berhala mereka. Orang-orang bersukacita atas keberhasilan mereka, dan memuji dewa-dewa perak dan emas, dan menempatkan diri mereka melawan Penguasa langit dan bumi. Tiba-tiba pekerjaan yang telah berjalan dengan sangat baik itu diperiksa. Malaikat-malaikat diutus untuk menggagalkan tujuan para pembangun. Menara itu telah mencapai ketinggian yang sangat tinggi, dan tidak mungkin bagi para pekerja di puncak untuk berkomunikasi secara langsung dengan mereka yang berada di dasar; oleh karena itu orang-orang ditempatkan di titik-titik yang berbeda, masing-

masing untuk menerima dan melaporkan kepada orang yang berada di bawahnya tentang perintah-perintah untuk bahan yang dibutuhkan atau arahan lain mengenai pekerjaan. Karena pesan-pesan itu berpindah dari satu orang ke orang lain, bahasanya pun menjadi kacau, sehingga

materi yang diminta tidak diperlukan, dan arahan yang disampaikan sering kali merupakan kebalikan dari yang telah diberikan. Kontra perpaduan dan kekecewaan pun terjadi. Semua pekerjaan terhenti. Tidak ada lagi keharmonisan atau kerja sama. Para pembangun adalah

[120]

sepenuhnya tidak dapat menjelaskan kesalahpahaman yang aneh di antara mereka, dan dalam kemarahan dan kekecewaan mereka, mereka saling mencela satu sama lain. Konfederasi mereka berakhir dengan perselisihan dan pertumpahan darah. Kilat dari langit, sebagai bukti ketidaksenangan Tuhan, mematahkan bagian atas menara dan menjatuhkannya ke tanah. Manusia dibuat merasa bahwa ada Allah yang memerintah di langit.

Hingga saat itu semua manusia berbicara dalam bahasa yang sama; sekarang mereka yang dapat memahami pembicaraan satu sama lain bersatu dalam kelompok-kelompok; sebagian pergi ke satu arah, dan sebagian lagi ke arah yang lain. "Lalu TUHAN menyerakkan mereka ke seluruh muka bumi." Penyebaran ini adalah cara untuk memakmurkan bumi, dan dengan demikian tujuan Tuhan tercapai melalui sarana yang telah digunakan manusia untuk mencegah penggenapannya.

Tetapi betapa meruginya mereka yang telah menentang Allah! Adalah tujuan-Nya bahwa ketika manusia pergi untuk mendirikan bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi, mereka harus membawa pengetahuan tentang kehendak-Nya, agar terang kebenaran dapat bersinar tanpa padam kepada generasi-generasi penerus. Nuh, pengkhotbah kebenaran yang setia, hidup selama tiga ratus lima puluh tahun setelah air bah, Sem selama lima ratus tahun, dan dengan demikian keturunan mereka memiliki kesempatan **u n t u k** mengenal tuntutan-tuntutan Allah dan sejarah hubungan-Nya dengan nenek moyang mereka. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan ini; mereka tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka; dan karena kebingungan bahasa mereka, dalam ukuran yang sangat besar, mereka tertutup dari hubungan dengan orang-orang yang mungkin telah memberi mereka terang.

Para pembangun Babel telah menuruti roh bersungut-sungut terhadap Allah. Alih-alih bersyukur mengingat belas kasihan-Nya kepada Adam dan perjanjian-Nya yang penuh anugerah dengan Nuh, mereka justru mengeluhkan kekejaman-Nya dalam mengusir pasangan pertama dari Eden dan memusnahkan dunia dengan air bah. Tetapi sementara mereka bersungut-sungut terhadap Allah yang sewenang-wenang dan kejam, mereka menerima kekuasaan tiran yang paling kejam. Setan berusaha untuk menghina persembahan korban yang mendahului kematian Kristus; dan ketika

[121]

[122]

[123]

p
i
k
i
r
a
n

m
a
n
u
s
i
a

d
i
g
e
l
a
p
k
a
n

o
l
e
h

p
e
n
y
e
m
b
a
h
a

n berhala, ia memimpin mereka untuk memalsukan persembahan-persembahan tersebut dan mengorbankan anak-anak mereka sendiri di atas mezbah-mezbah ilah-ilah mereka. Ketika manusia berpaling dari Allah, sifat-sifat ilahi - keadilan, kemurnian, dan kasih - digantikan oleh penindasan, kekerasan, dan kebrutalan.

Orang-orang Babel telah bertekad untuk mendirikan sebuah pemerintahan yang tidak bergantung pada Allah. Akan tetapi, ada beberapa orang di antara mereka yang takut akan Tuhan, tetapi mereka telah tertipu oleh kepura-puraan orang-orang fasik dan ditarik ke dalam rencana mereka. Demi orang-orang yang setia ini, Tuhan menunda penghakiman-Nya dan memberikan waktu kepada umat-Nya untuk menyingkapkan karakter mereka yang sebenarnya. Ketika hal ini berkembang, anak-anak Allah bekerja keras untuk membelokkan mereka dari tujuan mereka; tetapi orang-orang itu sepenuhnya bersatu dalam usaha mereka yang berani di Surga. Seandainya mereka terus berlanjut tanpa terkendali, mereka akan menghancurkan semangat dunia pada masa pertumbuhannya. Konfederasi mereka didirikan dalam pemberontakan; sebuah kerajaan yang didirikan untuk meninggikan diri sendiri, tetapi di dalamnya Allah tidak memiliki kekuasaan atau kehormatan. Seandainya konfederasi ini diizinkan, sebuah kekuatan besar akan berkuasa untuk mengusir kebenaran - dan dengan itu juga kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan - dari bumi. Karena ketetapan-ketetapan ilahi yang "kudus, adil, dan benar" ([Roma 7:12](#)), manusia berusaha untuk mengganti hukum-hukum yang sesuai dengan tujuan hati mereka yang egois dan kejam.

Orang-orang yang takut akan Tuhan berseru kepada-Nya untuk menjadi perantara. "Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang dibangun oleh anak-anak manusia itu." Dalam belas kasihan kepada dunia, Dia mengalahkan tujuan para pembangun menara dan meruntuhkan tugu peringatan atas keberanian mereka. Dalam belas kasihan, Dia mengacaukan perkataan mereka, dengan demikian menghentikan tujuan pemberontakan mereka. Allah bersabar terhadap kejahatan manusia, memberi mereka banyak kesempatan untuk bertobat; tetapi Dia menandai semua alat mereka untuk melawan otoritas hukum-Nya yang adil dan kudus. Dari waktu ke waktu, tangan tak terlihat yang memegang tongkat pemerintahan diulurkan untuk menahan kejahatan. Bukti yang tidak salah lagi diberikan bahwa Pencipta alam semesta, yang tidak terbatas dalam hikmat, kasih dan kebenaran, adalah Penguasa Tertinggi atas langit dan bumi, dan tidak ada yang dapat dengan bebas menentang kuasa-Nya.

Rencana para pembangun Babel berakhir dengan rasa malu dan kekalahan. Tugu kesombongan mereka menjadi peringatan

akan kebodohan mereka. Namun, manusia terus menerus mengikuti jalan yang sama-bergantung pada diri sendiri, dan menolak hukum Allah. Ini adalah prinsip yang Iblis coba terapkan di surga; prinsip yang sama yang mengatur Kain dalam mempersembahkan persembahannya.

Ada para pembangun menara di zaman kita. Orang-orang kafir membangun teori-teori mereka dari deduksi-deduksi ilmu pengetahuan, dan menolak [124]

firman Allah yang diwahyukan. Mereka berani menjatuhkan hukuman atas pemerintahan moral Allah; mereka meremehkan hukum-Nya dan menyombongkan diri dengan kecukupan akal budi manusia. Kemudian, "karena hukuman atas perbuatan jahat tidak dilaksanakan dengan cepat, maka hati anak-anak manusia ditetapkan sepenuhnya untuk berbuat jahat." Pengkhotbah 8:11.

Dalam dunia yang mengaku Kristen, banyak orang berpaling dari ajaran-ajaran Alkitab yang sederhana dan membangun kepercayaan dari spekulasi manusia dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, dan mereka menunjuk pada menara mereka sebagai jalan untuk naik ke surga. Manusia menggantungkan kekagumannya pada kefasihan lidah, sementara Alkitab mengajarkan bahwa orang yang tidak taat tidak akan mati, bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh tanpa ketaatan pada hukum Allah. Jika para pengikut Kristus yang mengaku sebagai pengikut Kristus mau menerima standar Allah, maka hal itu akan membawa mereka ke dalam persatuan; tetapi selama hikmat manusia ditinggikan di atas Firman-Nya yang kudus, maka akan terjadi perpecahan dan perselisihan. Kebingungan yang ada dari kredo-kredo dan sekte-sekte yang saling bertentangan dengan tepat diwakili oleh istilah "Babel," yang dinubuatkan ([Wahyu 14:8](#); [18:2](#)) diterapkan pada gereja-gereja yang mencintai dunia di akhir zaman.

Banyak orang berusaha menciptakan surga bagi diri mereka sendiri dengan mendapatkan kekayaan dan kekuasaan. Mereka "berbicara fasik tentang penindasan, mereka berbicara dengan sombong" ([Mazmur 73:8](#)), menginjak-injak hak asasi manusia dan mengabaikan otoritas ilahi. Orang yang sombong mungkin untuk sementara waktu berkuasa, dan mungkin melihat keberhasilan dalam segala hal yang mereka lakukan; tetapi pada akhirnya mereka hanya akan mendapati kekecewaan dan kesengsaraan.

Waktu penyelidikan Tuhan sudah dekat. Yang Mahatinggi akan turun untuk melihat apa yang telah dibangun oleh anak-anak manusia. Kuasa-Nya yang berdaulat akan dinyatakan; karya-karya kesombongan manusia akan diruntuhkan. "TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia. Dari tempat kediaman-Nya, Ia melihat semua penduduk bumi." "TUHAN membuat rancangan orang kafir sia-sia: Ia membuat rancangan manusia tidak ada gunanya. Rancangan TUHAN tetap untuk selama-lamanya, rancangan hati-Nya turun-temurun." [Mazmur 33:13, 14, 10, 11](#).

Setelah berpencar dari Babel, penyembahan berhala kembali menjadi hampir universal, dan Tuhan akhirnya membiarkan para pendurhaka yang mengeraskan hati untuk mengikuti jalan mereka yang jahat, sementara Dia memilih Abraham, dari garis keturunan Sem, dan menjadikannya sebagai pemelihara hukum-Nya untuk generasi-generasi selanjutnya. Abraham tumbuh di tengah-tengah takhayul dan kekafiran. Bahkan keluarga ayahnya, yang olehnya pengenalan akan Allah telah dipelihara, menyerah pada pengaruh-pengaruh yang menggoda di sekeliling mereka, dan mereka "menyembah allah-allah lain" selain Yehuwa. Namun, iman yang benar tidak akan punah. Allah selalu memelihara suatu sisa untuk melayani Dia. Adam, Set, Henokh, Metusalah, Nuh, Sem, dalam garis keturunan yang tidak terputus, telah memelihara dari zaman ke zaman penyingkapan-penyingkapan yang berharga dari kehendak-Nya. Putra Terah menjadi pewaris dari kepercayaan kudus ini. Penyembahan berhala mengundangnya dari segala penjuru, tetapi sia-sia. Setia di antara orang-orang yang tidak setia, tidak tercemar oleh kemurtadan yang ada, ia dengan teguh berpegang pada penyembahan kepada Allah yang esa dan benar. "TUHAN itu dekat kepada semua orang yang berseru kepada-Nya, kepada semua orang yang berseru kepada-Nya dengan jujur." [Mazmur 145:18](#). Dia menyampaikan kehendak-Nya kepada Abraham, dan memberinya pengetahuan yang jelas tentang tuntutan-tuntutan hukum-Nya dan keselamatan yang akan digenapi melalui Kristus.

Kepada Abraham diberikan janji yang sangat disayangi oleh orang-orang pada zaman itu, yaitu keturunan yang banyak dan kebesaran bangsa: "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat." Dan untuk ini ditambahkan jaminan, yang lebih berharga dari segalanya bagi pewaris iman, bahwa dari garis keturunannya Penebus dunia akan datang: "Di dalam Dia semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Namun, sebagai syarat pertama penggenapannya, akan ada ujian iman; sebuah pengorbanan dituntut.

Firman Allah datang kepada Abraham, "Pergilah dari negerimu [126], dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu, ke suatu negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Agar Allah dapat memenuhi syarat baginya untuk pekerjaan besarnya sebagai penjaga nubuat-nubuat suci, Abraham harus dipisahkan dari pergaulan-pergaulan dalam kehidupannya yang mula-mula. Pengaruh dari

sanak saudara dan teman-teman akan mengganggu pelatihan yang Tuhan maksudkan untuk diberikan kepada hamba-Nya. Karena Abraham, dalam arti khusus, terhubung dengan surga, maka ia harus tinggal di antara orang-orang asing. Karakternya haruslah khas, berbeda dari seluruh dunia. Ia bahkan tidak dapat menjelaskan tindakannya agar dapat dimengerti oleh sahabat-sahabatnya. Hal-hal rohani bersifat rohani, dan motif serta tindakannya tidak dapat dipahami oleh kaum penyembah berhala.

"Karena iman Abraham, ketika ia dipanggil untuk pergi ke tempat yang akan diterimanya sebagai milik pusakanya, taatlah ia, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui ke mana ia akan pergi." [Ibrani 11:8](#). Ketaatan Abraham yang tidak perlu dipertanyakan lagi merupakan salah satu bukti iman yang paling mencolok yang dapat ditemukan di seluruh Alkitab. Baginya, iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." [Ayat 1](#) Dengan mengandalkan janji ilahi, tanpa jaminan lahiriah sedikit pun akan penggenapannya, ia meninggalkan rumah, sanak saudara, dan tanah airnya, dan pergi, ia tidak tahu ke mana, untuk mengikuti ke mana Allah akan memimpin. "Karena iman ia menjadi pendatang di tanah perjanjian, sama seperti di negeri yang bukan miliknya sendiri, dan diam dalam kemah-kemah, bersama-sama dengan Ishak dan Yakub, yang menjadi ahli waris dari janji yang sama." [Ibrani 11:9](#), AYT

Bukanlah ujian yang ringan yang dibebankan kepada Abraham, bukan pengorbanan yang kecil yang dituntut darinya. Ada ikatan yang kuat yang mengikatnya dengan negaranya, sanak saudaranya, dan rumahnya. Tetapi ia tidak ragu-ragu untuk menaati panggilan itu. Dia tidak memiliki pertanyaan apapun tentang tanah yang dijanjikan itu-apakah tanahnya subur dan iklimnya sehat; apakah negeri itu menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan akan memberikan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan. Tuhan telah berbicara, dan hamba-Nya harus taat; tempat yang paling membahagiakan di dunia baginya adalah tempat di mana Tuhan menghendakinya.

Banyak orang masih diuji seperti halnya Abraham. Mereka tidak mendengar suara Tuhan berbicara langsung dari surga, tetapi Dia memanggil mereka melalui ajaran firman-Nya dan peristiwa-peristiwa dalam pemeliharaan-Nya. Mereka mungkin diharuskan untuk meninggalkan karier yang menjanjikan kekayaan dan

kehormatan,

[127] untuk meninggalkan pergaulan yang menyenangkan dan menguntungkan dan memisahkan diri dari sanak saudara, untuk memasuki apa yang tampaknya hanya merupakan jalan penyangkalan diri, kesulitan, dan pengorbanan. Tuhan memiliki pekerjaan yang harus mereka lakukan; tetapi kehidupan yang nyaman dan pengaruh teman-teman dan kerabat akan menghalangi perkembangan sifat-sifat yang sangat penting untuk pencapaiannya. Dia memanggil mereka menjauh dari pengaruh dan bantuan manusia, dan menuntun mereka untuk

merasakan kebutuhan akan pertolongan-Nya, dan untuk bergantung pada-Nya saja, agar Ia dapat menyatakan diri-Nya kepada mereka. Siapakah yang siap atas panggilan Penyelenggaraan untuk meninggalkan rencana-rencana yang disayangi dan pergaulan-pergaulan yang sudah dikenal? Siapakah yang mau menerima tugas-tugas baru dan memasuki ladang-ladang yang belum pernah dicoba, melakukan pekerjaan Allah dengan hati yang teguh dan rela, demi Kristus dengan memperhitungkan untung ruginya? Barangsiapa yang melakukan hal ini memiliki iman Abraham, dan akan berbagi dengan dia "kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal," yang dengannya "penderitaan pada waktu ini tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan pada waktu sekarang." [2 Korintus 4:17](#); [Roma 8:18](#).

Panggilan dari surga pertama kali datang kepada Abraham ketika ia tinggal di "Ur-Kasdim" dan dalam ketaatan kepada panggilan itu ia pindah ke Haran. Sejauh ini keluarga ayahnya menemaninya, karena dengan penyembahan berhala mereka menyatukan penyembahan kepada Allah yang benar. Di sini Abraham tetap tinggal sampai kematian Terah. Tetapi dari kuburan ayahnya, Suara Ilahi memerintahkannya untuk pergi. Saudaranya, Nahor, dengan seisi rumahnya tetap berpegang teguh pada rumah dan berhala-berhala mereka. Selain Sarah, istri Abraham, hanya Lot, putra Haran yang telah lama meninggal, yang memilih untuk berbagi kehidupan sebagai peziarah dengan sang bapa leluhur. Namun, mereka adalah rombongan besar yang berangkat dari Mesopotamia. Abraham telah memiliki kawanan ternak yang banyak, kekayaan dari Timur, dan dia dikelilingi oleh banyak pelayan dan pengikut. Ia pergi meninggalkan tanah leluhurnya, tidak pernah kembali, dan ia membawa semua yang ia miliki, "harta benda yang mereka kumpulkan, dan jiwa-jiwa yang mereka dapatkan di Haran." Di antara mereka, banyak di antaranya yang dipimpin oleh pertimbangan yang lebih tinggi daripada pertimbangan pelayanan dan kepentingan pribadi. Selama mereka tinggal di Haran, baik Abraham maupun Sara telah memimpin orang lain untuk menyembah dan melayani Allah yang benar. Mereka ini bergabung dengan keluarga bapa leluhur mereka, dan menemaninya ke tanah perjanjian. "Lalu berangkatlah mereka untuk pergi ke tanah Kanaan, dan sampailah mereka di tanah Kanaan."

Tempat di mana mereka pertama kali singgah adalah Sikhem. Di bawah naungan pohon-pohon ek di Moreh, di sebuah

lembah berumput yang luas, dengan pohon-pohon zaitunnya hutan dan mata air yang memancar, di antara Gunung Ebal di satu sisi dan Gunung Gerizim di sisi lain, Abraham membuat perkemahannya. Sebuah negeri yang adil dan baik yang telah dimasuki oleh sang bapa leluhur - "sebuah negeri dengan sungai-sungai air, dengan mata air dan kolam-kolam yang mengalir dari lembah-lembah dan bukit-bukit, sebuah negeri yang menghasilkan gandum, jelai, anggur, pohon-pohon ara, dan buah delima, sebuah negeri yang menghasilkan minyak zaitun dan madu." [Ulangan](#)

8:7, 8. Tetapi bagi penyembah Yehuwa, bayangan yang tebal menutupi bukit yang berhutan dan dataran yang subur. "Pada waktu itu orang Kanaan ada di negeri itu." Abraham telah mencapai tujuan dari harapannya untuk menemukan sebuah negeri yang diduduki oleh bangsa asing dan penuh dengan penyembahan berhala. Di kebun-kebun didirikan mezbah-mezbah ilah-ilah palsu, dan korban-korban manusia dipersembahkan di bukit-bukit yang berdekatan. Sementara ia berpegang teguh pada janji ilahi, bukan tanpa firasat buruk ia mendirikan kemahnya. Kemudian "TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Kepada keturunanmulah Aku akan memberikan negeri ini." Imannya dikuatkan oleh jaminan bahwa kehadiran ilahi menyertainya, bahwa ia tidak diserahkan kepada belas kasihan orang fasik. "Lalu didirikannyalah mezbah bagi TUHAN yang menampakkan diri kepadanya." Masih sebagai pengembara, ia segera pindah ke sebuah tempat di dekat Betel, dan sekali lagi mendirikan mezbah dan memanggil nama Tuhan.

Abraham, "sahabat Allah", memberikan teladan yang layak bagi kita. Kehidupannya adalah kehidupan doa. Di mana pun ia mendirikan kemahnya, di sampingnya didirikan mezbahnya, memanggil semua orang yang ada di perkemahannya untuk mempersembahkan kurban pagi dan petang. Ketika kemahnya dipindahkan, mezbahnya tetap ada. Pada tahun-tahun berikutnya, ada beberapa orang di antara orang-orang Kanaan yang mengembara yang menerima petunjuk dari Abraham, dan setiap kali salah seorang dari mereka datang ke mezbah itu, ia mengetahui siapa yang telah berada di sana sebelumnya; dan ketika ia mendirikan kemahnya, ia memperbaiki mezbah itu, dan di sana ia menyembah Allah yang hidup.

Abraham melanjutkan perjalanan ke arah selatan, dan sekali lagi imannya diuji. Langit menahan hujan, sungai-sungai berhenti mengalir di lembah-lembah, dan rumput-rumput menjadi layu di dataran. Kawanan domba dan ternak tidak menemukan padang rumput, dan kelaparan mengancam seluruh perkemahan. Tidakkah sang bapa lelehur sekarang mempertanyakan pimpinan dari Sang Penyelenggara? Tidakkah ia menengok ke belakang dengan penuh kerinduan akan kelimpahan di dataran Kasdim? Semua orang dengan penuh semangat menantikan apa yang akan dilakukan Abraham, ketika masalah demi masalah datang menimpanya. Selama keyakinannya tidak goyah, mereka merasa

bahwa masih ada harapan; mereka yakin bahwa Allah adalah Sahabatnya, dan bahwa Dia masih membimbingnya.

[129] Abraham tidak dapat menjelaskan tuntunan-tuntunan Penyelenggaraan Ilahi; ia belum mewujudkan harapan-harapannya; tetapi ia berpegang teguh pada janji, "Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat." Dengan doa yang sungguh-sungguh, ia memikirkan bagaimana caranya untuk memelihara kehidupan

dan kawanannya ternaknya, tetapi ia tidak membiarkan keadaan menggoyahkan imannya kepada firman Tuhan. Untuk menghindari kelaparan, ia pergi ke Mesir. Ia tidak meninggalkan Kanaan, atau dengan ekstremnya kembali ke tanah Kasdim dari mana ia berasal, di mana tidak ada kelangkaan roti; tetapi ia mencari perlindungan sementara sedekat mungkin dengan Tanah Perjanjian, dengan niat untuk segera kembali ke tempat di mana Allah menempatkannya.

Tuhan dalam pemeliharaan-Nya telah mendatangkan pencobaan ini kepada Abraham untuk mengajarnya pelajaran tentang ketaatan, kesabaran, dan iman-pelajaran yang harus dicatat untuk kepentingan semua orang yang kemudian dipanggil untuk menanggung penderitaan. Allah memimpin anak-anak-Nya dengan cara yang tidak mereka ketahui, tetapi Dia tidak melupakan atau membuang mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dia mengizinkan penderitaan menimpa Ayub, tetapi Dia tidak meninggalkannya. Ia mengizinkan Yohanes yang dikasihi-Nya untuk diasingkan ke pulau Patmos yang sunyi, tetapi Anak Allah menemuinya di sana, dan penglihatannya dipenuhi dengan pemandangan kemuliaan yang kekal. Allah mengizinkan pencobaan untuk menyerang umat-Nya, agar dengan keteguhan dan ketaatan mereka, mereka sendiri dapat diperkaya secara rohani, dan agar teladan mereka dapat menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. "Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan." [Yeremia 29:11](#). Pencobaan yang paling berat menguji iman kita dan membuat kita merasa bahwa Tuhan telah meninggalkan kita, adalah untuk membawa kita lebih dekat kepada Kristus, sehingga kita dapat meletakkan semua beban kita di kaki-Nya dan mengalami damai sejahtera yang akan Dia berikan kepada kita sebagai gantinya.

Allah selalu menguji umat-Nya dalam perapian penderitaan. Di dalam panasnya perapian itulah sampah dipisahkan dari emas sejati karakter Kristen. Yesus mengawasi ujian tersebut; Dia tahu apa yang diperlukan untuk memurnikan logam mulia, sehingga dapat memantulkan cahaya kasih-Nya. Melalui ujian yang dekat dan menguji itulah Allah mendisiplinkan hamba-hamba-Nya. Dia melihat bahwa beberapa orang memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk kemajuan pekerjaan-Nya, dan Dia menempatkan orang-orang ini dalam ujian; dalam pemeliharaan-Nya, Dia menempatkan mereka dalam posisi yang

menguji karakter mereka dan menyingkapkan cacat dan kelemahan yang selama ini disembunyikan.

dari pengetahuan mereka sendiri. Dia memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki [130] kekurangan-kekurangan ini dan menyesuaikan diri mereka untuk pelayanan-Nya. Dia menunjukkan kepada mereka kelemahan mereka sendiri, dan mengajarkan mereka untuk bersandar kepada-Nya; karena Dia adalah satu-satunya penolong dan pelindung mereka. Dengan demikian tujuan-Nya tercapai. Mereka dididik, dilatih, dan didisiplinkan, dipersiapkan untuk memenuhi

tujuan untuk mana kuasa mereka diberikan kepada mereka. Ketika Tuhan memanggil mereka untuk bertindak, mereka siap, dan malaikat-malaikat surgawi dapat bersatu dengan mereka dalam pekerjaan yang harus diselesaikan di bumi.

Selama tinggal di Mesir, Abraham memberikan bukti bahwa ia tidak lepas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia. Dengan menyembunyikan fakta bahwa Sarah adalah istrinya, ia mengkhianati ketidakpercayaan terhadap pemeliharaan ilahi, kurangnya iman yang luhur dan keberanian yang begitu sering dan mulia yang dicontohkan dalam hidupnya. Sarah sangat cantik, dan ia tidak meragukan bahwa orang Mesir yang jahat akan menginginkan orang asing yang cantik itu, dan untuk mendapatkannya, mereka tidak akan segan-segan membunuh suaminya. Ia beralasan bahwa ia tidak bersalah karena telah melakukan kebohongan dengan menyebut Sarah sebagai saudara perempuannya, karena ia adalah anak perempuan dari ayahnya, meskipun bukan dari ibunya. Tetapi penyembunyian hubungan yang sebenarnya di antara mereka adalah penipuan. Tidak ada penyimpangan dari integritas yang ketat yang dapat memenuhi berkenaan Allah. Karena kurangnya iman Abraham, Sara ditempatkan dalam bahaya besar. Raja Mesir, setelah mengetahui kecantikannya, menyuruhnya untuk dibawa ke istananya, dengan maksud untuk menjadikannya sebagai istrinya. Tetapi Tuhan, dalam belas kasihan-Nya yang besar, melindungi Sara dengan mengirimkan penghakiman ke dalam rumah tangga kerajaan. Dengan cara ini, raja mengetahui kebenaran dalam masalah ini, dan, karena marah atas penipuan yang dilakukan terhadapnya, ia menegur Abraham dan mengembalikan istrinya kepadanya, dengan berkata, "Apakah yang kaulakukan terhadap aku? Mengapa engkau berkata: Dia adalah saudariku? Kalau begitu, aku akan mengambilnya menjadi isteriku. Sekarang, lihatlah isterimu itu, ambillah dia dan pergilah."

Abraham sangat disukai oleh raja; bahkan sekarang Firaun tidak akan membiarkan bahaya menimpa dirinya dan rombongannya, tetapi memerintahkan seorang pengawal untuk membawa mereka dengan aman keluar dari wilayah kekuasaannya. Pada saat itu, dibuatlah peraturan yang melarang orang Mesir bergaul dengan para gembala asing dalam hal-hal yang akrab seperti makan dan minum bersama mereka. Pemecatan Firaun terhadap Abraham adalah tindakan yang baik dan murah hati, tetapi ia menyuruh Abraham meninggalkan Mesir,

karena ia tidak berani mengizinkan Abraham untuk tinggal di sana. Dengan tidak sadar ia telah berbuat jahat terhadap Abraham, [131] tetapi Allah telah menjadi perantara, dan menyelamatkan raja dari dosa yang begitu besar. Firaun melihat dalam diri orang asing ini seorang pria yang dihormati oleh Allah semesta alam, dan ia takut untuk memiliki seseorang yang begitu jelas berada di bawah perkenanan ilahi di dalam kerajaannya. Seandainya Abraham tetap tinggal di Mesir, kekayaan dan kehormatannya yang semakin bertambah akan menimbulkan kecemburuan dan ketamakan orang Mesir, dan beberapa luka mungkin akan terjadi.

dia, yang mana raja akan dimintai pertanggungjawaban, dan yang mungkin akan membawa penghakiman atas keluarga kerajaan.

Peringatan yang telah diberikan kepada Firaun membuktikan perlindungan bagi Abraham dalam hubungan selanjutnya dengan bangsa-bangsa kafir, karena masalah ini tidak dapat dirahasiakan, dan terlihat bahwa Allah yang disembah Abraham akan melindungi hamba-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang menyakiti Abraham akan dibalaskan. Adalah hal yang berbahaya untuk berbuat salah kepada salah satu anak dari Raja surga. Pemazmur merujuk pada pasal ini dalam pengalaman Abraham ketika ia berkata, ketika berbicara tentang umat pilihan, bahwa Allah "menegur raja-raja oleh karena mereka, dengan berkata: "Janganlah kamu menjamah orang yang Kuurapi, dan janganlah kamu menyakiti nabi-nabi-Ku." [Mazmur 105:14, 15](#).

Ada kesamaan yang menarik antara pengalaman Abraham di Mesir dengan pengalaman anak cucunya, berabad-abad kemudian. Keduanya pergi ke Mesir karena bencana kelaparan, dan keduanya tinggal di sana. Melalui manifestasi penghakiman ilahi atas nama mereka, rasa takut akan mereka menimpa orang-orang Mesir; dan, diperkaya oleh pemberian orang-orang kafir, mereka keluar dengan kekayaan yang besar.

Bab 12-Abraham di Kanaan

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 13](#); sampai [15](#); [17: 1-16](#); [18](#).

Abraham kembali ke Kanaan dengan "sangat kaya akan ternak, perak dan emas." Lot masih bersamanya, dan mereka kembali ke Betel dan mendirikan tenda di dekat mezbah yang telah mereka dirikan sebelumnya. Mereka segera mendapati bahwa bertambahnya harta benda justru membawa masalah. Di tengah-tengah kesulitan dan percobaan, mereka hidup rukun, tetapi di tengah-tengah kemakmuran mereka, ada bahaya perselisihan di antara mereka. Padang rumput tidak mencukupi untuk kawanan domba dan ternak mereka berdua, dan perselisihan yang sering terjadi di antara para penggembala dibawa untuk diselesaikan kepada tuan mereka. Jelaslah bahwa mereka harus berpisah. Abraham adalah senior Lot dalam hal usia, dan atasannya dalam hal hubungan, kekayaan, dan kedudukan; namun ia adalah orang pertama yang mengusulkan rencana untuk menjaga perdamaian. Meskipun seluruh tanah itu telah diberikan kepadanya oleh Tuhan sendiri, dia dengan sopan melepaskan haknya.

"Janganlah ada perselisihan," katanya, "antara aku dan engkau, dan antara kawanan dombaku dan kawanan dombamu, sebab kita adalah saudara. Bukankah seluruh negeri ini ada di hadapanmu, pisahkanlah dirimu, aku mohon, dari padaku; jika engkau mengambil jalan ke kiri, maka aku akan mengambil jalan ke kanan, dan jika engkau mengambil jalan ke kanan, maka aku akan mengambil jalan ke kiri."

Di sini, semangat Abraham yang mulia dan tidak mementingkan diri sendiri ditampilkan. Betapa banyak orang dalam situasi yang sama, dengan segala bahaya yang ada, berpegang teguh pada hak-hak dan preferensi masing-masing! Berapa banyak rumah tangga yang telah terpecah belah! Berapa banyak gereja yang telah terpecah belah, menjadikan kebenaran sebagai bahan gunjingan dan celaan di antara orang-orang jahat! "Janganlah ada perselisihan antara aku dan engkau," kata Abraham, "karena kita adalah saudara," bukan hanya karena hubungan alamiah, tetapi juga sebagai penyembah-penyembah Allah yang benar. Anak-anak Allah di seluruh dunia

adalah satu keluarga, dan roh kasih dan perdamaian yang sama harus mengatur mereka. "Hendaklah kamu bersikap ramah".

[133] saling mengasihi dengan kasih persaudaraan, saling mengasihi dengan hormat" ([Roma 12:10](#)), adalah ajaran Juruselamat kita. Penanaman kesopanan yang seragam, kesediaan untuk melakukan kepada orang lain seperti yang kita

ingin mereka lakukan terhadap kita, akan memusnahkan setengah dari penyakit-penyakit kehidupan. Roh memegahkan diri adalah roh Iblis, tetapi hati yang di dalamnya terdapat kasih Kristus, akan memiliki kasih yang tidak mencari keuntungan diri sendiri. Orang yang demikian akan mengindahkan perintah ilahi, "Janganlah tiap-tiap orang memperhatikan apa yang ada pada dirinya sendiri, tetapi perhatikanlah juga apa yang ada pada orang lain." Filipi 2:4.

Meskipun Lot berutang kemakmurannya karena hubungannya dengan Abram, ia tidak menunjukkan rasa terima kasih kepada dermawannya. Kesopanan seharusnya mendiktekan agar ia menyerahkan pilihannya kepada Abraham, tetapi alih-alih demikian, ia dengan egois berusaha untuk meraih semua keuntungannya. Ia "melayangkan **p a n d a n g a n n y a** dan melihat seluruh dataran Yordan, bahwa di mana-mana berair dengan baik, bahkan seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sebagaimana engkau datang ke Zoar." Wilayah yang paling subur di seluruh Palestina adalah Lembah Yordan, yang mengingatkan orang-orang yang melihatnya akan surga yang hilang dan menyamai keindahan dan produktifitas dataran yang diperkaya oleh Sungai Nil yang telah mereka tinggalkan. Di sana juga terdapat kota-kota yang kaya dan indah, yang mengundang lalu lintas yang menguntungkan di pasar-pasarnya yang ramai. Karena terpesona oleh visi tentang keuntungan duniawi, Lot mengabaikan kejahatan moral dan spiritual yang akan ditemui di sana. Penduduk di dataran itu "sangat berdosa di hadapan TUHAN," tetapi ia tidak mengetahui hal ini, atau jika ia mengetahuinya, ia tidak menaruh perhatian padanya. Dia "memilih dia di seluruh dataran Yordan," dan "mendirikan kemahnya ke arah Sodom." Betapa sedikitnya ia meramalkan akibat yang mengerikan dari pilihannya yang egois itu!

Setelah berpisah dengan Lot, Abraham kembali menerima janji dari Tuhan untuk memiliki seluruh negeri. Segera setelah itu ia pindah ke Hebron, mendirikan kemahnya di bawah pohon-pohon tarbantin di Mamre dan mendirikan mezbah bagi Tuhan di sampingnya. Di udara yang bebas di dataran tinggi itu, dengan kebun-kebun zaitun dan kebun anggur, ladang gandum yang melambai-lambai, dan padang rumput yang luas di bukit-bukit yang mengelilinginya, ia tinggal, merasa cukup puas dengan kehidupannya yang sederhana dan sebagai seorang bapa leluhur,

dan meninggalkan kemewahan yang berbahaya di lembah Sodom kepada Lot.

Abraham dihormati oleh bangsa-bangsa di sekitarnya sebagai seorang pangeran yang perkasa dan pemimpin yang bijaksana dan cakap. Dia tidak menutup diri dari pengaruh tetangganya. Kehidupan dan karakternya, sangat kontras dengan mereka dengan para penyembah berhala, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam [134] mendukung iman yang benar. Kesetiaannya kepada Allah sangat teguh, sementara keramahan dan kebajikannya mengilhami kepercayaan dan persahabatan dan kebesarannya yang tidak terpengaruh membuat ia dihormati dan dihargai.

Agamanya tidak dipegang sebagai harta yang berharga yang harus dijaga dengan cemburu dan dinikmati semata-mata oleh pemiliknya. Agama yang benar tidak dapat dipegang dengan cara demikian, karena roh yang demikian bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Ketika Kristus berdiam di dalam hati, tidak mungkin cahaya kehadiran-Nya dapat disembunyikan, atau cahaya itu menjadi redup. Sebaliknya, cahaya itu akan bertambah terang dan semakin terang karena hari demi hari kabut-kabut keegoisan dan dosa yang menyelimuti jiwa dihalau oleh pancaran sinar Matahari Kebenaran.

Umat Allah adalah wakil-wakil-Nya di bumi, dan Dia bermaksud agar mereka menjadi terang di tengah kegelapan moral dunia ini. Tersebar di seluruh negeri, di kota-kota besar dan kecil, mereka adalah saksi-saksi Allah, saluran-saluran yang melaluinya Dia akan mengkomunikasikan kepada dunia yang tidak percaya tentang pengetahuan akan kehendak-Nya dan keajaiban-keajaiban kasih karunia-Nya. Adalah rencana-Nya bahwa semua orang yang mengambil bagian dalam keselamatan yang agung akan menjadi misionaris bagi-Nya. Kesalehan orang Kristen merupakan standar yang digunakan orang dunia untuk menilai Injil. Percobaan yang ditanggung dengan sabar, berkat yang diterima dengan penuh syukur, kelemahlembutan, kebaikan, belas kasihan, dan kasih, yang biasa diperlihatkan, adalah terang yang bersinar di dalam karakter di hadapan dunia, yang memperlihatkan kontras dengan kegelapan yang datang dari keegoisan hati yang duniawi.

Kaya dalam iman, mulia dalam kedermawanan, teguh dalam ketaatan, dan rendah hati dalam kesederhanaan hidup sebagai peziarah, Abraham juga bijaksana dalam berdiplomasi dan berani serta terampil dalam perang. Meskipun ia dikenal sebagai guru dari sebuah agama baru, tiga orang bersaudara kerajaan, penguasa dataran Amori yang ia tinggali, menunjukkan persahabatan mereka dengan mengundangnya untuk masuk ke dalam persekutuan dengan mereka demi keamanan yang lebih besar; karena negara itu dipenuhi dengan kekerasan dan penindasan. Sebuah kesempatan segera muncul baginya untuk memanfaatkan persekutuan ini.

Kedorlaomer, raja Elam, telah menginvasi Kanaan empat belas tahun sebelumnya, dan menjadikannya daerah taklukan baginya. Beberapa pangeran sekarang memberontak, dan raja Elam, dengan empat sekutunya, kembali menyerbu ke negeri itu untuk

menaklukkan mereka. Lima raja Kanaan bergabung dengan pasukan mereka dan bertemu dengan para penyerbu di lembah Siddim, tetapi

[135] hanya untuk digulingkan sepenuhnya. Sebagian besar tentara itu terpotong-potong, dan mereka yang lolos melarikan diri untuk menyelamatkan diri ke pegunungan. Para pemenang menjarah kota-kota di dataran dan pergi dengan membawa banyak harta rampasan dan banyak tawanan, di antaranya adalah Lot dan keluarganya.

Abraham, yang tinggal dengan tenang di hutan pohon ek di Mamre, belajar dari salah satu pelarian tentang kisah peperangan dan bencana yang menimpa keponakannya. Dia tidak menyimpan kenangan buruk tentang ketidakbersyukuran Lot. Semua kasih sayangnya kepada Lot terbangun, dan dia bertekad untuk menyelamatkannya. Dengan mencari, pertama-tama, nasihat ilahi, Abraham mempersiapkan diri untuk berperang. Dari perkemahannya sendiri, ia memanggil tiga ratus delapan belas orang hamba yang terlatih, orang-orang yang terlatih dalam takut akan Allah, dalam melayani tuan mereka, dan dalam latihan menggunakan senjata. Para konfederasinya, Mamre, Eskol, dan Aner, bergabung dengannya dengan kelompok-kelompok mereka, dan bersama-sama mereka mulai mengejar para penjajah. Orang Elam dan sekutu-sekutu mereka telah berkemah di Dan, di perbatasan utara Kanaan. Dengan penuh kemenangan, dan tidak takut akan serangan dari musuh-musuh mereka yang telah dikalahkan, mereka bersuka ria. Sang bapa leluhur membagi pasukannya untuk menyerang dari berbagai arah, dan tiba di perkemahan pada malam hari. Serangannya, yang begitu kuat dan tak terduga, menghasilkan kemenangan yang cepat. Raja Elam terbunuh dan pasukannya yang panik berhasil dikalahkan. Lot dan keluarganya, beserta semua tawanan dan harta benda mereka, berhasil diselamatkan, dan harta rampasan perang yang berlimpah jatuh ke tangan para pemenang. Bagi Abraham, di bawah pimpinan Allah, kemenangan itu adalah haknya. Penyembah Yehuwa itu tidak hanya memberikan pelayanan yang besar kepada negerinya, tetapi juga membuktikan dirinya sebagai seorang yang gagah berani. Terlihat bahwa kebenaran bukanlah kepengecutan, dan bahwa agama Abraham membuatnya berani dalam mempertahankan yang benar dan membela yang tertindas. Tindakan heroiknya memberinya pengaruh yang luas di antara suku-suku di sekitarnya. Sekembalinya dari perjalanannya, raja Sodom keluar bersama pengiringnya untuk menghormati sang penakluk. Dia menyuruhnya untuk mengambil barang-barangnya, dan hanya memohon agar para tawanan dipulihkan. Dalam perang, harta rampasan perang adalah milik para penakluk; tetapi Abraham telah melakukan ekspedisi ini tanpa tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan dia menolak untuk mengambil keuntungan dari orang-orang yang tidak beruntung, hanya menetapkan bahwa para pengikutnya harus menerima bagian

yang menjadi hak mereka.

Hanya sedikit orang, jika mengalami ujian seperti itu, yang akan menunjukkan diri mereka semulia Abraham. Hanya sedikit yang akan menolak godaan tersebut untuk mendapatkan barang rampasan yang begitu banyak. Teladannya adalah teguran untuk mencari keuntungan diri sendiri, [136] roh-roh tentara bayaran.

Abraham memperhatikan tuntutan keadilan dan kemanusiaan. Perilakunya menggambarkan pepatah yang diilhami, "Engkau harus kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." [Imamat 19:18](#). "Aku telah mengangkat

tanganku," katanya, "kepada TUHAN, Allah yang mahatinggi, pemilik langit dan bumi, bahwa aku tidak akan mengambil sehelai benang pun, bahkan sampai sehelai tali sepatu pun, dan bahwa aku tidak akan mengambil apa pun yang menjadi milik-Mu, supaya engkau tidak berkata: Aku telah membuat Abram kaya raya." Dia tidak akan memberi mereka kesempatan untuk berpikir bahwa dia telah terlibat dalam peperangan demi mendapatkan keuntungan, atau menghubungkan kemakmurannya dengan pemberian atau bantuan mereka. Allah telah berjanji untuk memberkati Abraham, dan kemuliaan itu seharusnya diberikan kepada-Nya.

Orang lain yang keluar untuk menyambut bapa lelehur yang menang adalah Melkisedek, raja Salem, yang membawa roti dan anggur untuk menyegarkan pasukannya. Sebagai "imam Allah yang mahatinggi," ia mengucapkan berkat atas Abraham, dan mengucap syukur kepada Tuhan, yang telah mengusahakan pembebasan yang begitu besar melalui hamba-Nya. Dan Abraham "memberikan persembahan persepuluhannya kepadanya."

Abraham dengan senang hati kembali ke kemah dan kawanannya ternaknya, tetapi pikirannya terganggu oleh pikiran-pikiran yang mengganggu. Ia adalah seorang yang cinta damai, sejauh mungkin menjauhi permusuhan dan perselisihan; dan dengan ngeri ia mengingat kembali adegan pembantaian yang telah disaksikannya. Tetapi bangsa-bangsa yang pasukannya telah ia kalahkan pasti akan memperbarui invasi ke Kanaan, dan menjadikannya sebagai sasaran pembalasan dendam mereka. Dengan terlibat dalam pertikaian antar bangsa, maka ketenangan dalam hidupnya akan hancur. Lebih jauh lagi, ia tidak akan mendapatkan tanah Kanaan, dan ia tidak dapat mengharapkan seorang ahli waris, yang kepadanya janji itu akan digenapi.

Dalam sebuah penglihatan pada malam hari, Suara Ilahi kembali terdengar. "Jangan takut, Abram," demikianlah kata-kata Pangeran di atas segala pangeran, "Akulah perisai bagimu, dan pahala yang berlimpah-limpah bagimu." Tetapi pikirannya begitu dikuasai oleh firasat sehingga ia tidak dapat menangkap janji itu dengan keyakinan yang tidak diragukan lagi seperti sebelumnya. Ia berdoa untuk mendapatkan bukti nyata bahwa janji itu akan digenapi. Dan bagaimana janji perjanjian itu dapat diwujudkan, sementara karunia seorang anak laki-laki ditahan? "Apakah yang akan Engkau berikan kepadaku," katanya, "jika aku tidak mempunyai anak?" "Dan,

lihatlah, anak yang lahir di rumahku akan menjadi ahli warisku." Dia mengusulkan untuk menjadikan pelayannya yang terpercaya, Eliezer, sebagai anaknya melalui adopsi, dan sebagai pewaris hartanya.

[137] Tetapi dia diyakinkan bahwa seorang anak dari dirinya sendiri akan menjadi pewarisnya. Kemudian dia dibawa ke luar kemahnya, dan disuruh memandang bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya yang berkilauan di langit; dan ketika dia melakukannya, kata-kata itu diucapkan, "Demikianlah jadinya keturunanmu." "Abraham percaya kepada Allah dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran." [Roma 4:3](#).

Namun, sang bapa leluhur tetap memohon suatu tanda yang dapat dilihat sebagai penegasan imannya dan sebagai bukti bagi generasi-generasi berikutnya bahwa tujuan-tujuan Allah yang penuh kasih karunia kepada mereka akan digenapi. Tuhan berkenan untuk mengadakan perjanjian dengan hamba-Nya, dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lazim di antara manusia untuk mengesahkan sebuah perjanjian yang khidmat. Atas petunjuk Ilahi, Abraham mengorbankan seekor sapi betina, seekor kambing betina, dan seekor domba jantan, masing-masing berumur tiga tahun, dengan membagi-bagi tubuhnya dan meletakkan potongan-potongannya agak jauh. Ia menambahkan seekor burung tekukur dan seekor merpati muda, yang tidak dipotong-potong. Setelah selesai, ia dengan penuh hormat melewati bagian-bagian dari tempat suci itu, mengucapkan sumpah yang khidmat kepada Tuhan untuk selalu taat. Dengan penuh kewaspadaan dan ketabahan, ia tetap berada di samping bangkai-bangkai itu sampai matahari terbenam, untuk menjaganya agar tidak dinodai atau dimakan oleh burung-burung pemangsa. Menjelang matahari terbenam, ia tertidur lelap, dan, "tiba-tiba, kegelapan yang amat sangat menimpanya." Dan suara Tuhan terdengar, melarangnya untuk mengharapkan kepemilikan Tanah Perjanjian dengan segera, dan menunjuk kepada penderitaan yang akan dialami oleh anak cucunya sebelum mereka menetap di Kanaan. Rencana penebusan di sini dibukakan baginya, di dalam kematian Kristus, korban yang agung, dan kedatangan-Nya kembali di dalam kemuliaan. Abraham juga melihat bumi dipulihkan kembali kepada keindahan Eden, yang akan diberikan kepadanya untuk menjadi miliknya yang kekal, sebagai penggenapan terakhir dan sempurna dari janji itu.

Sebagai janji dari perjanjian Allah dengan manusia, sebuah perapian yang berasap dan lampu yang menyala, simbol dari kehadiran ilahi, melintas di antara korban-korban yang telah terpotong-potong itu, menghanguskannya. Dan sekali lagi sebuah suara terdengar oleh Abraham, yang mengukuhkan pemberian tanah Kanaan kepada keturunannya, "dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar, sungai Efrat."

Setelah Abraham tinggal hampir dua puluh lima tahun di Kanaan, TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman: "Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dan jadilah engkau sempurna." Dengan penuh kekaguman, sang bapa

leluhur tersungkur di hadapan-Nya, dan firman itu berlanjut:
"Lihatlah, perjanjian-Ku dengan engkau, dan engkau akan menjadi bapa banyak bangsa."

Seba

gai tanda

peng

genapan perjanjian ini, namanya, yang sebelumnya disebut Abram, diubah menjadi Abraham, yang berarti "bapa orang banyak."

Nama Sarai menjadi Sarah - "putri," karena, kata Suara Ilahi, "ia akan menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja manusia akan berasal dari padanya."

Pada saat itu, ritual sunat diberikan kepada Abraham sebagai "meterai kebenaran iman yang ia miliki sebelum ia disunat." [Roma 4:11](#). Ritual ini harus dilakukan oleh sang bapa leluhur dan keturunannya sebagai tanda bahwa mereka mengabdikan diri untuk melayani Allah dan dengan demikian terpisah dari para penyembah berhala, dan bahwa Allah menerima mereka sebagai harta yang khusus bagi-Nya. Dengan ritual ini mereka berjanji untuk memenuhi, di pihak mereka, syarat-syarat perjanjian yang dibuat dengan Abraham. Mereka tidak boleh mengikatkan diri dalam pernikahan dengan orang-orang kafir, karena dengan melakukan hal itu mereka akan kehilangan rasa hormat mereka kepada Allah dan hukum-Nya yang kudus; mereka akan tergoda untuk terlibat dalam praktik-praktik berdosa bangsa-bangsa lain, dan akan tergoda ke dalam penyembahan berhala.

Allah menganugerahkan kehormatan yang besar kepada Abraham. Malaikat-malaikat surga berjalan dan berbicara dengannya sebagai teman dengan teman. Ketika penghakiman akan dijatuhkan ke atas Sodom, fakta tersebut tidak disembunyikan darinya, dan ia menjadi pengantara Allah bagi orang-orang berdosa. Interaksinya dengan para malaikat juga merupakan contoh yang indah tentang keramahan. Pada suatu siang hari di musim panas yang terik, bapa leluhur itu sedang duduk di pintu kemahnya, memandang ke arah pemandangan yang sunyi, ketika ia melihat dari kejauhan ada tiga orang musafir yang mendekat. Sebelum mencapai tendanya, orang-orang asing itu berhenti, seolah-olah sedang berunding untuk menentukan arah perjalanan mereka. Tanpa menunggu mereka untuk meminta bantuan, Abraham bangkit dengan cepat, dan ketika mereka tampaknya berbelok ke arah lain, dia bergegas mengejar mereka, dan dengan sangat sopan mendesak mereka untuk menghormatinya dengan tinggal untuk mendapatkan minuman. Dengan tangannya sendiri, ia membawa air agar mereka dapat membasuh debu perjalanan dari kaki mereka. Ia sendiri yang memilihkan makanan untuk mereka, dan ketika mereka beristirahat di bawah naungan yang sejuk, sebuah hiburan disiapkan, dan ia berdiri dengan penuh hormat di samping mereka ketika mereka mengambil bagian dalam keramahatannya. Tindakan sopan santun ini dianggap cukup penting oleh Allah untuk dicatat dalam firman-Nya; dan seribu tahun kemudian, hal ini disebut oleh seorang rasul yang diilhami: "Janganlah kamu lupa

menjamu orang asing, karena dengan demikian beberapa orang telah menjamu malaikat-malaikat tanpa disadari." [Ibrani 13:2](#).

[139] Abraham hanya melihat tiga orang pengembara yang lelah, tanpa berpikir bahwa di antara mereka ada seorang yang dapat disembah tanpa dosa. Tetapi karakter sejati dari para utusan surgawi itu sekarang terungkap. Meskipun mereka sedang dalam perjalanan sebagai pembawa murka, namun kepada Abraham, orang yang beriman, mereka pertama-tama berbicara tentang berkat. Meskipun Allah sangat tegas dalam menandai kesalahan dan menghukum pelanggaran, Ia mengambil

tidak bersukacita dalam pembalasan dendam. Pekerjaan pembinasaan adalah "pekerjaan yang aneh" bagi Dia yang memiliki kasih yang tak terbatas.

"Rahasia TUHAN menyertai orang-orang yang takut akan Dia." [Mazmur 25:14](#). Abraham telah menghormati Tuhan, dan Tuhan pun menghormatinya, membawanya ke dalam nasihat-nasihat-Nya, dan menyatakan rencana-rencana-Nya kepadanya. "Apakah Aku akan menyembunyikan apa yang Kulakukan terhadap Abraham?" demikianlah firman Tuhan. "Seruan Sodom dan Gomora sangat besar, dan karena dosa mereka sangat memilukan, maka Aku akan turun sekarang dan melihat apakah mereka telah melakukan segala sesuatu sesuai dengan seruan yang datang kepada-Ku, dan jika tidak, maka Aku akan mengetahuinya." Tuhan tahu benar ukuran kesalahan Sodom, tetapi Dia menyatakan diri-Nya menurut cara manusia, agar keadilan-Nya dapat dipahami. Sebelum menjatuhkan penghakiman kepada para pelanggar, Dia akan pergi sendiri, untuk melakukan pemeriksaan terhadap jalan mereka; jika mereka belum melewati batas belas kasihan ilahi, Dia masih akan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

Dua utusan surgawi itu pun pergi, meninggalkan Abraham sendirian bersama Dia yang kini dikenalnya sebagai Anak Allah. Dan orang beriman ini memohon kepada penduduk Sodom. Dahulu ia telah menyelamatkan mereka dengan pedangnya, sekarang ia berusaha menyelamatkan mereka dengan doa. Lot dan keluarganya masih menjadi penghuni di sana; dan kasih tanpa pamrih yang mendorong Abraham untuk menyelamatkan mereka dari bangsa Elam, sekarang berusaha untuk menyelamatkan mereka, jika itu adalah kehendak Allah, dari badai penghakiman ilahi.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati yang dalam, ia menyampaikan permohonannya: "Aku telah mengambil tanggung jawab untuk berbicara kepada Tuhan, padahal aku hanyalah debu dan abu." Tidak ada rasa percaya diri, tidak ada kesombongan atas kebenarannya sendiri. Ia tidak menuntut kemurahan atas dasar ketaatannya, atau atas pengorbanan yang telah ia lakukan dalam melakukan kehendak Allah. Sebagai orang berdosa, ia memohon atas nama orang berdosa. Semangat seperti itulah yang seharusnya dimiliki oleh semua orang yang mendekat kepada Allah. Namun Abraham memantapkan kepercayaan diri seorang anak yang memohon kepada ayah yang dikasihinya. Dia datang mendekati Utusan surgawi, dan dengan sungguh-sungguh mendesak

permohonannya. Meskipun Lot telah menjadi penduduk Sodom, ia tidak mengambil bagian dalam kejahatan penduduknya. Abraham berpikir bahwa di kota yang padat penduduknya itu pasti ada penyembah-penyembah lain

dari Allah yang benar. Dan mengingat hal ini, ia memohon, "Jauhlah dari pada mu^[140], untuk melakukan hal ini, untuk membunuh orang benar dengan orang fasik:

... yang jauh dari pada-Mu, tidakkah Hakim seluruh bumi akan berbuat benar?" Abraham tidak hanya bertanya sekali saja, tetapi berkali-kali. Waxing

Semakin berani karena permintaannya dikabulkan, ia terus melanjutkan sampai ia mendapatkan jaminan bahwa jika sepuluh orang benar saja dapat ditemukan di dalamnya, kota itu akan selamat.

Kasih kepada jiwa-jiwa yang akan binasa mengilhami doa Abraham. Meskipun ia membenci dosa-dosa di kota yang cemar itu, ia ingin agar orang-orang berdosa dapat diselamatkan. Perhatiannya yang mendalam terhadap Sodom menunjukkan kegelisahan yang seharusnya kita rasakan terhadap orang-orang yang tidak bertobat. Kita harus memiliki kebencian terhadap dosa, tetapi memiliki belas kasihan dan kasih kepada orang berdosa. Di sekeliling kita ada jiwa-jiwa yang sedang menuju kebinasaan yang tidak berpeharapan, yang sama mengerikannya dengan apa yang menimpa Sodom. Setiap hari masa percobaan beberapa orang semakin dekat. Setiap jam beberapa orang melewati jangkauan belas kasihan. Dan di manakah suara-suara peringatan dan permohonan agar orang-orang berdosa melarikan diri dari malapetaka yang menakutkan ini? Di manakah tangan-tangan yang terulur untuk menariknya kembali dari kematian? Di manakah mereka yang dengan kerendahan hati dan iman yang tekun memohon kepada Allah untuknya?

Roh Abraham adalah roh Kristus. Anak Allah sendiri adalah Pengantara yang agung bagi orang berdosa. Dia yang telah membayar harga untuk penebusannya mengetahui nilai jiwa manusia. Dengan suatu pertentangan terhadap kejahatan yang hanya dapat ada dalam suatu sifat yang murni tanpa noda, Kristus menyatakan kepada orang berdosa suatu kasih yang hanya dapat dipahami oleh kebaikan yang tak terbatas. Dalam penderitaan penyaliban, Dia sendiri dibebani dengan beban yang sangat berat dari dosa-dosa seluruh dunia, Dia berdoa untuk para pencaci dan pembunuh-Nya, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." [Lukas 23:34](#).

Tentang Abraham ada tertulis bahwa "ia disebut sahabat Allah," "bapa semua orang yang percaya." [Yakobus 2:23](#); [Roma 4:11](#). Kesaksian Allah tentang bapa lelehur yang setia ini adalah, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." Dan lagi, "Aku mengenal dia, bahwa ia akan mengikuti keturunannya dan seisi rumahnya, dan mereka akan hidup menurut jalan TUHAN dengan melakukan keadilan dan kebenaran, sehingga TUHAN akan

memberikan kepada Abraham apa yang difirmankan-Nya kepadanya." Adalah suatu kehormatan yang tinggi bagi Abraham, yaitu menjadi bapa bangsa yang selama berabad-abad menjadi penjaga dan pemelihara

[141] dari kebenaran Allah bagi dunia-dari orang-orang yang melaluinya semua bangsa di bumi akan diberkati dalam kedatangan Mesias yang dijanjikan. Tetapi Dia yang memanggil bapa leluhur itu menghakimi dia dengan cara yang baik. Allahlah yang berbicara. Dia yang memahami pikiran-pikiran yang jauh,

dan memberikan penilaian yang tepat kepada manusia, dengan berkata, "Aku mengenal dia." Tidak akan ada pengkhianatan terhadap kebenaran di pihak Abraham untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri. Ia akan menaati hukum dan berbuat adil dan benar. Dan dia tidak hanya akan takut akan Tuhan, tetapi juga akan mengembangkan agama di rumahnya. Dia akan mengajar keluarganya dalam kebenaran. Hukum Allah akan menjadi aturan dalam rumah tangganya.

Rumah tangga Abraham terdiri dari lebih dari seribu jiwa. Mereka yang dipimpin oleh ajarannya untuk menyembah Allah yang esa, menemukan sebuah rumah di perkemahannya; dan di sini, seperti di sekolah, mereka menerima pengajaran yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi wakil-wakil dari iman yang benar. Dengan demikian, sebuah tanggung jawab yang besar berada di pundaknya. Ia melatih para kepala keluarga, dan metode-metode pemerintahannya akan dilaksanakan di dalam rumah tangga yang harus mereka pimpin.

Pada masa-masa awal, seorang ayah adalah penguasa dan imam bagi keluarganya sendiri, dan ia menjalankan otoritas atas anak-anaknya, bahkan setelah mereka memiliki keluarga sendiri. Keturunannya diajar untuk memandangnya sebagai kepala mereka, baik dalam hal agama maupun duniawi. Sistem pemerintahan patriarkal ini berusaha diabadikan oleh Abraham, karena sistem ini cenderung melestarikan pengenalan akan Allah. Penting untuk mengikat anggota rumah tangga bersama-sama, untuk membangun penghalang terhadap penyembahan berhala yang telah begitu meluas dan mengakar kuat. Abraham berusaha dengan segala cara untuk menjaga para penghuni perkemahannya agar tidak bergaul dengan orang-orang kafir dan menyaksikan praktik-praktik penyembahan berhala mereka, karena ia tahu bahwa keakraban dengan kejahatan akan merusak prinsip-prinsipnya. Perhatian yang paling besar dilakukan untuk menyingkirkan segala bentuk agama palsu dan untuk mengesankan pikiran dengan keagungan dan kemuliaan Allah yang hidup sebagai objek penyembahan yang benar.

Itu adalah pengaturan yang bijaksana, yang telah dibuat oleh Allah sendiri, untuk memisahkan umat-Nya, sejauh mungkin, dari hubungan dengan bangsa-bangsa lain, membuat mereka menjadi bangsa yang tinggal sendirian, dan tidak diperhitungkan di antara bangsa-bangsa lain. Ia telah memisahkan Abraham dari

kaumnya yang menyembah berhala, agar sang bapa leluhur dapat melatih dan mendidik keluarganya secara terpisah dari pengaruh-pengaruh yang menggoda yang akan mengelilingi mereka di [142]

Mesopotamia, dan agar iman yang benar dapat dipertahankan dalam kemurniannya oleh keturunannya dari generasi ke generasi.

Kasih sayang Abraham kepada anak-anaknya dan keluarganya menuntunnya untuk menjaga iman agama mereka, untuk menanamkan kepada mereka pengetahuan tentang

ketetapan-ketetapan ilahi, sebagai warisan yang paling berharga yang dapat ia sampaikan kepada mereka, dan melalui mereka kepada dunia. Semua diajar bahwa mereka berada di bawah pemerintahan Allah di surga. Tidak boleh ada penindasan dari pihak orang tua dan tidak boleh ada ketidaktaatan dari pihak anak-anak. Hukum Allah telah menetapkan tugas masing-masing, dan hanya dalam ketaatan kepada hukum tersebut, kebahagiaan dan kemakmuran dapat diperoleh.

Teladannya sendiri, pengaruh diam-diam dari kehidupan sehari-harinya, adalah pelajaran yang konstan. Integritas yang teguh, kebajikan dan kesopanan yang tidak mementingkan diri sendiri, yang telah memenangkan kekaguman para raja, ditampilkan di rumah. Ada keharuman tentang kehidupan, kemuliaan dan keindahan karakter, yang mengungkapkan kepada semua orang bahwa ia terhubung dengan Surga. Dia tidak mengabaikan jiwa hamba yang paling rendah. Dalam rumah tangganya tidak ada satu hukum untuk tuan dan satu lagi untuk hamba; satu cara kerajaan untuk orang kaya dan satu lagi untuk orang miskin. Semua diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang, sebagai pewaris bersama-Nya dalam anugerah kehidupan.

"Ia akan memerintah ... rumah tangganya." Tidak akan ada kelalaian yang berdosa untuk menahan kecenderungan jahat anak-anaknya, tidak ada sikap pilih kasih yang lemah, tidak bijaksana, dan memanjakan; tidak akan ada penyerahan diri pada keyakinan akan kewajibannya terhadap tuntutan kasih sayang yang keliru. Abraham tidak hanya akan memberikan pengajaran yang benar, tetapi ia akan mempertahankan otoritas hukum yang adil dan benar.

Betapa sedikitnya orang di zaman kita yang mengikuti teladan ini! Di pihak terlalu banyak orang tua, ada sentimentalisme yang buta dan egois, cinta yang disalahartikan, yang dimanifestasikan dalam membiarkan anak-anak, dengan penilaian yang belum terbentuk dan nafsu yang tidak disiplin, untuk mengendalikan kehendak mereka sendiri. Ini adalah kekejaman yang paling kejam bagi kaum muda dan kesalahan besar bagi dunia. Pemanjaan orang tua menyebabkan kekacauan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini menegaskan dalam diri kaum muda keinginan untuk mengikuti kecenderungan, bukannya tunduk pada tuntutan ilahi. Dengan demikian mereka bertumbuh

dengan hati yang enggan melakukan kehendak Allah, dan mereka menularkan roh mereka yang tidak religius dan tidak taat kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Seperti Abraham, orang tua harus memerintahkan anak-anak mereka

[143] rumah tangga setelah mereka. Biarlah ketaatan kepada otoritas orang tua diajarkan dan ditegakkan sebagai langkah pertama dalam ketaatan kepada otoritas Allah.

Penghargaan yang rendah terhadap hukum Allah, bahkan oleh para pemimpin agama, telah menghasilkan kejahatan yang besar. Pengajaran yang telah menjadi begitu meluas, sehingga ketetapan-ketetapan ilahi tidak lagi

mengikat manusia, sama dengan penyembahan berhala dalam hal pengaruhnya terhadap moral masyarakat. Mereka yang berusaha untuk mengurangi tuntutan hukum Allah yang kudus sedang menyerang secara langsung fondasi pemerintahan keluarga dan bangsa. Orang tua yang religius, yang gagal berjalan dalam ketetapan-ketetapan-Nya, tidak memerintahkan rumah tangga mereka untuk mengikuti jalan Tuhan. Hukum Allah tidak dijadikan sebagai aturan hidup. Anak-anak, ketika mereka membangun rumah tangga mereka sendiri, merasa tidak berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka sendiri tidak pernah diajarkan. Dan inilah sebabnya mengapa ada begitu banyak keluarga yang tidak mengenal Tuhan; inilah sebabnya mengapa kebobrokan begitu dalam dan meluas.

Tidak sampai orang tua sendiri berjalan dalam hukum Tuhan dengan hati yang sempurna, barulah mereka siap untuk memerintahkan anak-anak mereka setelah mereka. Reformasi dalam hal ini diperlukan - sebuah reformasi yang mendalam dan luas. Orang tua perlu melakukan reformasi; para hamba Tuhan perlu melakukan reformasi; mereka membutuhkan Allah di dalam rumah tangga mereka. Jika mereka ingin melihat keadaan yang berbeda, mereka harus membawa firman-Nya ke dalam keluarga mereka dan menjadikannya sebagai penasihat mereka. Mereka harus mengajar anak-anak mereka bahwa itu adalah suara Tuhan yang ditunjukkan kepada mereka, dan harus ditaati secara implisit. Mereka harus dengan sabar mengajar anak-anak mereka, dengan baik hati dan tanpa lelah mengajarkan mereka bagaimana hidup untuk menyenangkan hati Allah. Anak-anak dari rumah tangga yang demikian dipersiapkan untuk menghadapi kecurangan-kecurangan perselingkuhan. Mereka telah menerima Alkitab sebagai dasar iman mereka, dan mereka memiliki fondasi yang tidak dapat disapu oleh gelombang skeptisisme yang datang.

Dalam banyak rumah tangga, doa diabaikan. Para orang tua merasa bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk beribadah di pagi dan sore hari. Mereka tidak dapat menyisihkan waktu untuk bersyukur kepada Allah atas belas kasihan-Nya yang berlimpah - untuk sinar matahari yang penuh berkat dan hujan yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan tumbuh subur, dan untuk penjagaan para malaikat yang kudus. Mereka tidak memiliki waktu untuk memanjatkan doa memohon pertolongan dan bimbingan ilahi dan untuk kehadiran Yesus di dalam rumah tangga. Mereka pergi

bekerja seperti lembu atau kuda, tanpa memikirkan Allah atau surga. Mereka memiliki jiwa-jiwa yang begitu berharga sehingga daripada membiarkan mereka terhilang tanpa harapan, Anak Allah memberikan nyawa-Nya untuk menebus mereka; tetapi mereka tidak lebih menghargai kebaikan-Nya yang besar daripada binatang-binatang yang akan binasa.

Seperti para bapa leluhur di masa lalu, mereka yang mengaku mengasihi Tuhan harus mendirikan mezbah bagi Tuhan di mana pun mereka mendirikan kemah. Jika pernah

ada suatu masa ketika setiap rumah harus menjadi rumah doa, dan sekaranglah saatnya. Para ayah dan ibu harus sering mengangkat hati mereka kepada Allah dalam doa yang rendah hati untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Biarlah sang ayah, sebagai imam rumah tangga, mempersembahkan kurban pagi dan petang di atas mezbah Allah, sementara istri dan anak-anaknya bersatu dalam doa dan pujian. Di dalam rumah tangga yang demikian, Yesus akan senang tinggal.

Dari setiap rumah tangga Kristen, cahaya kudus harus bersinar. Kasih harus dinyatakan dalam tindakan. Kasih harus mengalir keluar di semua rumah, menunjukkan dirinya dalam kebaikan yang bijaksana, dalam kesopanan yang lembut dan tidak mementingkan diri sendiri. Ada rumah-rumah di mana prinsip ini dijalankan - rumah-rumah di mana Allah disembah dan kasih yang paling sejati berkuasa. Dari rumah-rumah ini, doa pagi dan petang naik kepada Tuhan sebagai dupa yang harum, dan belas kasihan serta berkat-Nya turun ke atas para penyembah seperti embun pagi.

Rumah tangga Kristen yang tertata dengan baik adalah argumen yang kuat untuk mendukung realitas agama Kristen - sebuah argumen yang tidak dapat dibantah oleh orang kafir. Semua orang dapat melihat bahwa ada pengaruh yang bekerja di dalam keluarga yang mempengaruhi anak-anak, dan bahwa Allah Abraham menyertai mereka. Jika rumah-rumah orang yang mengaku Kristen memiliki bentuk agama yang benar, mereka akan memberikan pengaruh yang besar untuk kebaikan. Mereka akan menjadi "terang dunia". Allah semesta alam berbicara kepada setiap orang tua yang setia dengan kata-kata yang ditujukan kepada Abraham: "Aku mengenal dia, bahwa ia akan memerintahkan anak-anaknya dan seisi rumahnya untuk mengikuti jejak langkahnya, dan mereka akan hidup menurut jalan TUHAN dengan melakukan keadilan dan kesetiaan, sehingga TUHAN akan memberikan kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya."

Bab 13 - Ujian Iman

[145]

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 16](#); [17:18-20](#); [21:1-14](#); [22:1-19](#).

Abraham telah menerima tanpa mempertanyakan janji akan seorang anak laki-laki, tetapi

Ia tidak menunggu Allah menggenapi firman-Nya dalam waktu dan cara-Nya sendiri. Penundaan telah diizinkan, untuk menguji imannya dalam kuasa Allah; tetapi ia tidak mampu bertahan dalam ujian tersebut. Merasa tidak mungkin bahwa seorang anak akan diberikan kepadanya di usia tuanya, Sara menyarankan, sebagai sebuah rencana yang dengannya tujuan ilahi dapat digenapi, agar salah satu hamba perempuannya diambil oleh Abraham sebagai istri kedua. Poligami telah menjadi begitu meluas sehingga tidak lagi dianggap sebagai dosa, tetapi tetap saja merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah, dan berakibat fatal bagi kesucian dan kedamaian hubungan keluarga. Pernikahan Abraham dengan Hagar mengakibatkan kejahatan, tidak hanya bagi keluarganya sendiri, tetapi juga bagi generasi-generasi selanjutnya.

Tersanjung dengan kehormatan posisinya yang baru sebagai istri Abraham, dan berharap untuk menjadi ibu dari bangsa yang besar yang akan menjadi keturunan nya, Hagar menjadi sombong dan membanggakan diri, dan memperlakukan majikannya dengan hina. Rasa cemburu yang saling membara mengganggu ketenangan rumah tangga yang tadinya bahagia itu. Terpaksa mendengarkan keluhan keduanya, Abraham berusaha keras untuk memulihkan keharmonisan. Meskipun atas permohonan Sarah yang sungguh-sungguh ia telah menikahi Hagar, ia sekarang mencelanya sebagai orang yang bersalah. Ia ingin mengusir saingannya, tetapi Abraham menolak untuk mengizinkannya, karena Hagar akan menjadi ibu dari anaknya, seperti yang diharapkannya, yaitu anak yang dijanjikan. Akan tetapi, Hagar adalah hamba Sara, dan ia tetap menyerahkannya ke dalam kekuasaan majikannya. Semangat Hagar yang congkak tidak mau menerima kekasaran yang dipicu oleh kelancangannya. "Ketika Sarai tidak tahan lagi menghadapi dia, ia melarikan diri dari hadapannya."

Dia berjalan ke padang pasir, dan ketika dia beristirahat di samping air mancur, kesepian dan tanpa teman, seorang malaikat Tuhan, dalam bentuk manusia, menampakkan diri kepadanya. Menyapanya sebagai "Hagar, hamba Sarai," untuk mengingatkan dia akan kedudukannya dan tugasnya, dia memerintahkannya, "Kembalilah kepada nyonyamu, [146] dan tunduklah di bawah tangannya." Namun dengan teguran itu ada

kata-kata penghiburan yang berbaur. "TUHAN telah mendengar penderitaanmu." "Aku akan melipatgandakan keturunanmu dengan sangat banyak, sehingga tidak terhitung banyaknya." Dan sebagai pengingat akan belas kasihan-Nya yang tak berkesudahan, ia diperintahkan untuk menamai anaknya Ismail, "Tuhan akan mendengar."

Ketika Abraham berusia hampir seratus tahun, janji tentang seorang anak laki-laki diulang kembali kepadanya, dengan jaminan bahwa pewarisnya kelak adalah anak Sarah. Namun Abraham belum memahami janji itu. Pikirannya langsung tertuju pada Ismail, berpegang teguh pada keyakinan bahwa melalui Ismaillah tujuan-tujuan Allah yang penuh kasih karunia akan digenapi. Dalam kasih sayangnya kepada putranya, ia berseru, "Oh, supaya Ismael hidup di hadapan-Mu!" Sekali lagi janji itu diberikan, dengan kata-kata yang tidak mungkin salah: "Sesungguhnya Sara, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia." Namun, Allah bukannya tidak memperhatikan doa sang ayah. "Mengenai Ismael," firman-Nya, "Aku telah mendengarkan engkau, sesungguhnya Aku telah memberkati dia, ... dan Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar."

Kelahiran Ishak, yang membawa penggenapan harapan yang telah lama dinanti-nantikan, memenuhi kemah Abraham dan Sara dengan sukacita. Tetapi bagi Hagar, peristiwa ini merupakan pengguguran ambisinya yang sangat disayangnya. Ismael, yang kini telah menjadi seorang pemuda, telah dianggap oleh semua orang di perkemahan itu sebagai pewaris kekayaan Abraham dan pewaris berkat-berkat yang dijanjikan kepada keturunannya. Sekarang dia tiba-tiba disisihkan; dan dalam kekecewaan mereka, ibu dan anak itu membenci anak Sarah. Kegembiraan umum meningkatkan kecemburuan mereka, sampai Ismael berani secara terbuka mengejek pewaris janji Allah. Sara melihat dalam watak Ismael yang bergejolak, sebuah sumber perselisihan yang tak berkesudahan, dan dia memohon kepada Abraham, mendesak agar Hagar dan Ismael diusir dari perkemahan. Sang bapa leluhur merasa sangat tertekan. Bagaimana mungkin ia mengusir Ismael, putranya yang masih sangat dikasihinya? Dalam kebingungannya, ia memohon bimbingan ilahi. Tuhan, melalui seorang malaikat kudus, mengarahkannya untuk mengabdikan keinginan Sarah; cintanya kepada Ismael dan

Hagar tidak boleh menghalangi, karena hanya dengan cara itu ia dapat memulihkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya. Dan malaikat itu memberinya janji yang menghibur bahwa meskipun terpisah dari rumah ayahnya, Ismael tidak akan ditinggalkan oleh Tuhan; hidupnya akan dipelihara, dan dia akan menjadi ayah dari seorang anak yang besar.

[147] bangsa. Abraham menaati perkataan malaikat itu, tetapi bukan tanpa

penderitaan yang mendalam. Hati sang ayah sangat berat dengan kesedihan yang tak terucapkan saat ia mengusir Hagar dan anaknya.

Instruksi yang diberikan kepada Abraham yang menyentuh kesakralan hubungan pernikahan adalah untuk menjadi pelajaran bagi segala zaman. Hal ini menyatakan bahwa hak-hak dan kebahagiaan dari hubungan ini harus dijaga dengan hati-hati, bahkan dengan pengorbanan yang besar. Sarah adalah satu-satunya istri Abraham yang sejati. Hak-haknya sebagai seorang istri dan ibu tidak dimiliki oleh orang lain. Dia menghormati suaminya, dan dalam hal ini dia ditampilkan dalam Perjanjian Baru sebagai teladan yang layak. Tetapi ia tidak mau kasih sayang Abraham diberikan kepada orang lain, dan Tuhan tidak menegurnya karena meminta pengusiran saingannya. Baik Abraham maupun Sara tidak mempercayai kuasa Tuhan, dan kesalahan inilah yang menyebabkan pernikahan dengan Hagar.

Allah telah memanggil Abraham untuk menjadi bapa orang beriman, dan hidupnya menjadi teladan iman bagi generasi-generasi berikutnya. Tetapi imannya belum sempurna. Ia telah menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah dengan menyembunyikan fakta bahwa Sara adalah istrinya, dan sekali lagi dalam pernikahannya dengan Hagar. Agar ia dapat mencapai standar tertinggi, Allah memberikan ujian lain kepadanya, ujian yang paling berat yang pernah dialami manusia. Dalam sebuah penglihatan pada malam hari, ia diperintahkan untuk pergi ke tanah Moria, dan di sana mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran di atas gunung yang akan ditunjukkan kepadanya.

Pada saat menerima perintah ini, Abraham telah mencapai usia seratus dua puluh tahun. Ia dianggap sebagai seorang yang sudah tua, bahkan dalam generasinya. Pada tahun-tahun sebelumnya ia telah kuat menanggung kesulitan dan menghadapi bahaya, tetapi sekarang semangat masa mudanya telah berlalu. Seseorang yang berada dalam semangat kedewasaan mungkin dengan berani menghadapi kesulitan dan penderitaan yang akan membuat hatinya gagal di kemudian hari, ketika kakinya goyah menuju ke liang lahat. Tetapi Allah telah menyediakan ujian terakhir-Nya yang paling berat bagi Abraham sampai beban tahun-tahun yang berat menyimpannya, dan ia merindukan istirahat dari kegelisahan dan kerja keras.

Sang bapa leluhur tinggal di Bersyeba, dikelilingi oleh kemakmuran dan kehormatan. Ia sangat kaya, dan dihormati sebagai

seorang pangeran yang perkasa oleh para penguasa di negeri itu. Ribuan domba dan ternak menutupi dataran yang terbentang di luar perkemahannya. Di setiap sisi terdapat tenda-tenda para pengikutnya, rumah bagi ratusan pelayan yang setia. Anak yang dijanjikan itu telah tumbuh menjadi dewasa di sisinya. Surga

[148] tampaknya telah memahkotai dengan berkatnya sebuah kehidupan yang penuh pengorbanan dalam kesabaran atas harapan yang tertunda.

Dalam ketaatan iman, Abraham telah meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan kuburan nenek moyangnya dan rumah sanak saudaranya. Ia telah mengembara sebagai orang asing di tanah warisannya. Ia telah menanti-nantikan kelahiran ahli waris yang dijanjikan. Atas perintah Allah, dia telah mengirim anaknya, Ismail. Dan sekarang, ketika anak yang telah lama dinanti-nantikan itu memasuki masa kedewasaan, dan sang bapa lelehur tampaknya dapat melihat buah dari harapannya, sebuah cobaan yang lebih besar daripada yang lain ada di hadapannya.

Perintah itu diungkapkan dengan kata-kata yang pasti meremas hati sang ayah dengan penuh kesedihan: "Ambillah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang kaukasihi itu, ... dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran." Ishak adalah terang bagi keluarganya, penghibur di hari tuanya, dan di atas segalanya adalah pewaris berkat yang dijanjikan. Kehilangan seorang putra seperti itu karena kecelakaan atau penyakit akan sangat menyayat hati sang ayah yang penuh kasih; hal itu akan menundukkan kepalanya yang memutih karena kesedihan; tetapi dia diperintahkan untuk menumpahkan darah putranya dengan tangannya sendiri. Baginya hal itu merupakan kemustahilan yang menakutkan.

Setan telah siap untuk menipunya, karena hukum ilahi memerintahkan, "Jangan membunuh," dan Allah tidak akan meminta apa yang pernah Ia larang. Keluar dari kemahnya, Abram menatap ke langit yang cerah tanpa awan, dan teringat akan janji yang telah diucapkannya hampir lima puluh tahun sebelumnya, bahwa keturunannya akan menjadi tak terhitung banyaknya seperti bintang-bintang. Jika janji ini akan digenapi melalui Ishak, bagaimana mungkin ia akan dihukum mati? Abraham tergoda untuk percaya bahwa ia mungkin sedang mengalami khayalan. Dalam keraguan dan kesedihannya, ia bersujud di tanah, dan berdoa, yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, memohon peneguhan atas perintah tersebut, jika ia harus melakukan tugas yang mengerikan ini. Dia teringat akan para malaikat yang diutus untuk menyatakan kepadanya tujuan Allah untuk menghancurkan Sodom, dan yang menyampaikan

kepadanya janji tentang anak yang sama, Ishak, dan dia pergi ke tempat di mana dia beberapa kali bertemu dengan para utusan surgawi, berharap dapat bertemu mereka lagi, dan menerima beberapa petunjuk lebih lanjut; tetapi tidak ada satupun yang dapat melegakan hatinya. Kegelapan seakan menutupnya, tetapi perintah Allah terdengar di telinganya, "Ambillah sekarang juga anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang engkau kasihi." Perintah itu harus ditaati, dan dia tidak berani menunda-nunda. Hari sudah mulai siang, dan ia harus segera berangkat.

Kembali ke tendanya, dia pergi ke tempat Ishak berbaring tidur-dalam tidur nyenyak, tidur tanpa gangguan dari masa muda dan kepolosan. Untuk sesaat [149]

Sang ayah menatap wajah putranya yang tersayang, lalu berbalik dengan gemetar. Dia pergi ke sisi Sarah, yang juga sedang tidur. Haruskah ia membangunkannya, agar ia dapat sekali lagi memeluk anaknya? Haruskah ia memberitahukan kepadanya tentang tuntutan Allah? Ia rindu untuk mencurahkan isi hatinya kepada Sarah, dan berbagi tanggung jawab yang berat ini dengannya; tetapi ia tertahan oleh rasa takut bahwa Sarah akan menghalanginya. Ishak adalah sukacita dan kebanggaannya; hidupnya terikat di dalam dia, dan kasih seorang ibu tidak akan menolak pengorbanan itu.

Abraham akhirnya memanggil putranya, memberitahukan kepadanya tentang perintah untuk mempersembahkan kurban di gunung yang jauh. Ishak sudah sering pergi bersama ayahnya untuk beribadah di salah satu altar yang menandai pengembaraannya, dan panggilan ini tidak mengherankan. Persiapan untuk perjalanan itu dengan cepat diselesaikan. Kayu telah disiapkan dan diletakkan di atas keledai, dan dengan dua orang pelayan, mereka berangkat.

Berdampingan, sang ayah dan anak berjalan dalam keheningan. Sang bapa bangsa, yang merenungkan rahasianya yang berat, tidak bisa berkata-kata. Pikirannya tertuju pada sang ibu yang sangat dicintainya, dan hari ketika dia harus kembali kepadanya sendirian. Dia tahu bahwa pisau itu akan menusuk jantungnya ketika merenggut nyawa putranya.

Hari itu - hari terpanjang yang pernah dialami Abraham - perlahan-lahan menuju ke penghujungnya. Ketika anaknya dan para pemuda sedang tidur, ia menghabiskan malam itu dalam doa, masih berharap bahwa ada utusan surgawi yang akan datang dan mengatakan bahwa cobaan ini sudah cukup, sehingga pemuda itu dapat kembali tanpa cedera kepada ibunya. Tetapi tidak ada kelegaan yang datang kepada jiwanya yang tersiksa. Hari yang panjang, malam yang penuh dengan penghinaan dan doa, sementara perintah untuk tidak memiliki anak terus terngiang-ngiang di telinganya. Setan hampir membisikkan keraguan dan ketidakpercayaan, tetapi Abraham menolak saran-sarannya. Ketika mereka akan memulai perjalanan pada hari ketiga, sang bapa leluhur, yang memandang ke arah utara, melihat tanda yang dijanjikan, yaitu awan kemuliaan yang melayang-layang di atas Gunung Muria, dan ia tahu bahwa suara yang berbicara kepadanya

n ia tidak bersungut-sungut kepada Allah, tetapi menguatkan jiwanya dengan memikirkan bukti-bukti kebaikan dan kesetiaan Tuhan. Anak ini telah diberikan secara tak terduga; dan bukankah Dia yang memberikan karunia yang berharga itu berhak untuk memanggil kembali anak-Nya sendiri? Kemudian iman mengulangi janji itu, "Melalui Ishak keturunanmu akan disebut" - suatu keturunan

[150]

[151]

[152] tak terhitung jumlahnya seperti butiran pasir di pantai. Ishak adalah anak mukjizat, dan tidak bisakah kuasa yang telah memberinya hidup memulihkannya? Melihat lebih jauh dari apa yang telah dilihat, Abraham menangkap firman ilahi, "karena ia tahu, bahwa Allah berkuasa membangkitkan dia, bahkan dari antara orang mati." [Ibrani 11:19](#).

Namun, tidak seorang pun kecuali Allah yang dapat memahami betapa besarnya pengorbanan seorang ayah yang menyerahkan anaknya kepada kematian; Abraham ingin agar tidak ada seorang pun kecuali Allah yang menyaksikan adegan perpisahan itu. Ia menyuruh hamba-hambanya untuk tetap tinggal, dengan berkata, "Aku dan anak ini akan pergi ke sana dan beribadah, lalu kembali lagi kepadamu." Kayu diletakkan di atas Ishak, orang yang akan dipersembahkan, sang ayah mengambil pisau dan api, dan bersama-sama mereka naik ke puncak gunung, anak muda itu dalam hati bertanya-tanya dari mana, begitu jauh dari padang rumput dan kawanan domba, persembahan itu akan datang. Akhirnya ia berkata, "Ayahku," "lihatlah api dan kayu bakar itu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran?" Oh, sungguh suatu ujian yang luar biasa! Betapa kata-kata yang menawan, "bapaku," menusuk hati Abraham! Belum ia belum bisa memberitahukannya sekarang. "Anakku," katanya, "Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba untuk korban bakaran."

Di tempat yang telah ditentukan, mereka membangun mezbah dan meletakkan kayu di atasnya. Kemudian, dengan suara gemetar, Abraham menyampaikan pesan ilahi itu kepada putranya. Dengan rasa takut dan takjub Ishak mengetahui nasibnya, tetapi ia tidak memberikan perlawanan. Dia bisa saja lolos dari ajalnya, seandainya dia memilih untuk melakukannya; orang tua yang dilanda kesedihan, yang telah lelah dengan perjuangan selama tiga hari yang mengerikan itu, tidak mungkin menentang kehendak pemuda yang penuh semangat itu. Tetapi Ishak telah dilatih sejak kecil untuk siap, taat dengan penuh keyakinan, dan ketika tujuan Allah dibukakan di hadapannya, ia tunduk dengan penuh kerelaan. Ia adalah seorang yang lebih tajam dalam iman Abraham, dan ia merasa bahwa ia merasa terhormat karena dipanggil untuk memberikan hidupnya sebagai persembahan kepada Allah. Dengan lembut ia berusaha meringankan kesedihan sang ayah, dan mendorong tangannya yang tak berdaya untuk mengikat tali yang

membelenggu Abraham di mezbah.

Dan sekarang kata-kata cinta terakhir diucapkan, air mata terakhir ditumpahkan, pelukan terakhir diberikan. Sang ayah mengangkat pisau untuk membunuh anaknya, ketika tiba-tiba tangannya ditahan. Seorang malaikat Tuhan memanggil sang bapa bangsa dari surga, "Abraham, Abraham!" Dia segera menjawab, "Inilah aku," Dan sekali lagi suara itu terdengar, "Janganlah engkau meletakkan tanganmu ke atas anak itu, dan janganlah engkau berbuat sesuatu kepadanya, sebab sekarang aku tahu, bahwa

Engkau takut akan Allah, karena engkau tidak menahan anakmu, anakmu yang tunggal, dari pada-Ku."

Kemudian Abraham melihat "seekor domba jantan yang tersangkut di semak belukar," dan dengan cepat [153] membawa korban yang baru, ia mempersembahkannya "sebagai pengganti anaknya."

Dalam sukacita dan rasa syukurnya, Abraham memberikan nama baru untuk tempat suci itu-"Yehuwa-jireh," "Tuhan akan menyediakan."

Di Gunung Moria, Allah kembali memperbarui perjanjian-Nya, meneguhkan dengan sumpah yang sungguh-sungguh akan memberkati Abraham dan keturunannya sampai ke generasi-generasi yang akan datang: "Demi Aku sendiri Aku bersumpah, demikianlah firman TUHAN, oleh karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu, anakmu yang tunggal, maka **A k u** akan memberkati engkau dan membuat keturunanmu berlipat ganda seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu akan menduduki pintu gerbang musuh-musuhnya, dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau telah mendengarkan suara-Ku."

Tindakan iman Abraham yang luar biasa berdiri seperti tiang terang, menerangi jalan para hamba Allah di segala zaman berikutnya. Abraham tidak mencari-cari alasan untuk tidak melakukan kehendak Allah. Selama perjalanan tiga hari itu, ia memiliki waktu yang cukup untuk berpikir, dan untuk meragukan Allah, jika ia memang cenderung untuk meragukan-Nya. Ia mungkin berpikir bahwa pembunuhan anaknya akan membuat ia dipandang sebagai seorang pembunuh, Kain yang kedua; bahwa hal itu akan membuat ajarannya ditolak dan dibenci; dan dengan demikian menghancurkan kekuatannya untuk berbuat baik kepada sesamanya. Ia mungkin saja memohon agar usia dapat menjadi alasan baginya untuk tidak taat. Tetapi sang bapa leluhur tidak berlindung pada alasan-alasan ini. Abraham adalah manusia biasa; hasrat dan keterikatannya sama seperti kita; tetapi ia tidak berhenti untuk mempertanyakan bagaimana janjinya dapat digenapi jika Ishak harus disembelih. Dia tidak berhenti untuk bernalar dengan hatinya yang sakit. Dia tahu bahwa Allah itu adil dan benar dalam segala tuntutan-Nya, dan dia menaati perintah itu sampai tuntas.

"Abraham percaya kepada Allah dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran, sehingga ia disebut sahabat

Allah." [Yakobus 2:23](#). Dan Paulus berkata, "Mereka yang beriman, mereka adalah anak-anak Abraham." [Galatia 3:7](#). Tetapi iman Abraham dinyatakan melalui perbuatannya. "Bukankah Abraham, bapa leluhur kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, sebagai korban di atas mezbah? Tidakkah engkau melihat, bagaimana iman itu bekerja dengan perbuatan-perbuatannya, dan oleh perbuatan-perbuatannya iman itu menjadi sempurna?" [Yakobus 2:21, 22](#). Ada banyak orang yang gagal memahami hubungan ini

iman dan perbuatan. Mereka berkata, "Hanya percaya kepada Kristus, dan kamu

[154] aman. Tidak ada hubungannya dengan menaati hukum Taurat." Tetapi iman yang tulus akan terwujud dalam ketaatan. Kristus berkata kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, "Jikalau kamu adalah anak-anak Abraham, kamu akan melakukan pekerjaan-pekerjaan Abraham." [Yohanes 8:39](#). Dan tentang bapa orang beriman, Tuhan berfirman: "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Rasul Yakobus berkata, "Iman, jika tidak disertai perbuatan, adalah mati, jika ia tidak disertai perbuatan." [Yakobus 2:17](#). Dan Yohanes, yang sepenuhnya mendalami kasih, berkata kepada kita, "Inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya." [1 Yohanes 5:3](#).

Melalui tipe dan janji, Allah "telah memberitakan Injil sebelumnya kepada Abraham." [Galatia 3:8](#). Dan iman bapa leluhur itu tertuju pada Penebus yang akan datang. Kata Kristus kepada orang-orang Yahudi. "Bapamu Abraham bersukacita karena ia akan melihat hari-Ku, dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita." [Yohanes 8:56](#), RV, margin. Domba jantan yang dikorbankan untuk menggantikan Ishak melambangkan Anak Allah, yang akan dikorbankan untuk menggantikan kita. Ketika manusia ditakdirkan untuk mati karena melanggar hukum Allah, Bapa, ketika memandang Anak-Nya, berkata kepada orang berdosa itu, "Hiduplah: Aku telah menemukan tebusan."

Untuk menanamkan dalam benak Abraham tentang realitas Injil, dan juga untuk menguji imannya, Allah memerintahkan dia untuk menyembelih anaknya. Penderitaan yang ia alami selama hari-hari yang gelap dalam ujian yang menakutkan itu diijinkan agar ia dapat memahami dari pengalamannya sendiri tentang kebesaran pengorbanan yang dilakukan oleh Allah yang tidak terbatas bagi penebusan manusia. Tidak ada ujian lain yang dapat menyebabkan Abraham mengalami penyiksaan jiwa seperti yang dialami oleh persembahan anaknya. Allah menyerahkan Anak-Nya untuk mati dalam penderitaan dan kehinaan. Para malaikat yang menyaksikan penghinaan dan penderitaan jiwa Anak Allah tidak diizinkan untuk campur tangan, seperti dalam kasus Ishak. Tidak ada suara yang berseru, "Sudah cukup." Untuk menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh, Raja kemuliaan menyerahkan nyawa-Nya. Bukti apa lagi yang lebih kuat yang dapat diberikan tentang belas kasihan dan

kasih Allah yang tak terbatas? "Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita dengan cuma-cuma?" [Roma 8:32](#).

Pengorbanan yang dituntut dari Abraham bukan semata-mata untuk kebajikannya sendiri, atau semata-mata untuk kepentingan generasi-generasi berikutnya; tetapi juga untuk pengajaran bagi kecerdasan-kecerdasan yang tidak berdosa di surga dan di dunia-dunia lain. Bidang kontroversi antara Kristus dan

Setan - ladang di mana rencana penebusan dilaksanakan - adalah buku pelajaran alam semesta. Karena Abraham telah menunjukkan kurangnya iman dalam janji-janji Allah, Setan telah menuduhnya di hadapan para malaikat

dan di hadapan Allah karena telah gagal memenuhi syarat-syarat perjanjian, dan tidak layak menerima berkat-berkatnya. Allah ingin membuktikan kesetiaan hamba-Nya di hadapan seluruh surga, untuk menunjukkan bahwa hanya ketaatan yang sempurna yang dapat diterima, dan untuk membuka rencana keselamatan yang lebih lengkap di hadapan mereka.

Makhluk-makhluk surgawi menjadi saksi dari peristiwa tersebut ketika iman Abraham dan ketundukan Ishak diuji. Ujian tersebut jauh lebih berat daripada yang telah ditimpakan kepada Adam. Kepatuhan terhadap larangan yang diberikan kepada orang tua kita yang pertama tidak menimbulkan penderitaan, tetapi perintah kepada Abraham menuntut pengorbanan yang sangat menyakitkan. Seluruh surga memandang dengan takjub dan kagum akan ketaatan Abraham yang tak tergoyahkan. Seluruh surga memuji kesetiiaannya. Tuduhan Iblis terbukti palsu. Allah menyatakan kepada hamba-Nya, "Sekarang Aku tahu, bahwa engkau takut akan Allah [terlepas dari tuduhan Iblis], karena engkau tidak menyembunyikan anakmu, anakmu yang tunggal itu dari pada-Ku." Perjanjian Allah, yang ditegaskan kepada Abraham dengan sumpah di hadapan para intelek dari dunia lain, memberikan kesaksian bahwa ketaatan akan mendapatkan pahala.

Sulit bagi para malaikat untuk memahami misteri penebusan ini - untuk memahami bahwa Komandan surga, Anak Allah, harus mati bagi manusia yang berdosa. Ketika perintah diberikan kepada Abraham untuk mempersembahkan putranya, semua makhluk surgawi tertarik. Dengan kesungguhan yang luar biasa, mereka memperhatikan setiap langkah dalam penggenapan perintah ini. Ketika pertanyaan Ishak, "Di manakah anak domba untuk korban bakaran?" Abraham menjawab, "Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba," dan ketika tangan sang ayah tertahan ketika hendak menyembelih anaknya, dan domba jantan yang telah disediakan Allah dipersembahkan sebagai ganti Ishak, maka terang pun tercurah ke dalam misteri penebusan, dan bahkan para malaikat pun memahami dengan lebih jelas tentang penyediaan ajaib yang telah Allah buat untuk keselamatan manusia. [1 Petrus 1:12](#).

Bab 14-Penghancuran Kota Sodom

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 19](#).

Yang paling indah di antara kota-kota di Lembah Yordan adalah Sodom, yang terletak di sebuah dataran yang "seperti taman Tuhan" dalam hal kesuburan dan keindahannya. Di sini tumbuh-tumbuhan tropis yang subur tumbuh subur. Di sinilah rumah bagi pohon korma, pohon zaitun, dan pohon anggur; dan bunga-bunga menebarkan keharumannya sepanjang tahun. Hasil panen yang melimpah menghiasi ladang-ladang, dan kawanan ternak memenuhi bukit-bukit yang mengelilinginya. Seni dan perdagangan turut memperkaya kota dataran yang dibanggakan itu. Harta karun dari Timur menghiasi istana-istananya, dan kafilah-kafilah gurun membawa barang-barang berharga untuk memasok pasar-pasar perdagangannya. Dengan sedikit pemikiran atau kerja keras, semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi, dan sepanjang tahun tampak seperti satu putaran perayaan.

Kelimpahan yang menguasai di mana-mana melahirkan kemewahan dan kesombongan. Kemalasan dan kekayaan membuat hati menjadi keras yang tidak pernah ditindas oleh kekurangan atau dibebani oleh kesedihan. Kecintaan akan kesenangan dipupuk oleh kekayaan dan waktu luang, dan orang-orang menyerahkan diri mereka pada pemanjaan indera. "Lihatlah," kata nabi, "inilah kezaliman saudaramu Sodom, kesombongan, kelimpahan makanan, dan kemalasan yang melimpah ada padanya dan pada anak-anak perempuannya, dan ia tidak membantu orang miskin dan yang membutuhkan. Dan mereka congkak dan melakukan kekejian di hadapan-Ku, sebab itu Aku menjauhkan mereka, karena Aku melihat yang baik." [Yehezkiel 16:49, 50](#). Tidak ada yang lebih diinginkan oleh manusia selain kekayaan dan waktu luang, namun semua itu melahirkan dosa-dosa yang membawa kehancuran atas kota-kota di dataran rendah. Kehidupan mereka yang sia-sia dan tidak berguna membuat mereka menjadi mangsa godaan Setan, dan mereka menodai gambar Allah, dan menjadi seperti setan dan bukannya ilahi. Kemalasan adalah kutukan terbesar yang dapat

menimpa manusia, karena kejahatan dan kejahatan akan mengikutinya. Kemalasan melemahkan pikiran, menyelewengkan pengertian, dan merendahkan jiwa. Setan mengintai, siap untuk menghancurkan mereka yang

[157] tidak dijaga, yang waktu luangnya memberinya kesempatan untuk menyindir

dirinya di bawah beberapa penyamaran yang menarik. Dia tidak pernah lebih sukses daripada saat dia mendatangi para pria di jam-jam kosong mereka.

Di Sodom ada kegembiraan dan pesta pora, pesta pora dan kemabukan. Hawa nafsu yang paling keji dan paling brutal tidak terkendali. Orang-orang secara terbuka menentang Allah dan hukum-Nya serta menikmati perbuatan-perbuatan keji. Meskipun mereka memiliki teladan dari dunia purbakala, dan mengetahui bagaimana murka Allah telah dimanifestasikan dalam kebinasaan mereka, namun mereka tetap mengikuti jalan kejahatan yang sama.

Pada saat Lot dibuang ke Sodom, kerusakan belum menjadi sesuatu yang universal, dan Allah dalam belas kasihan-Nya mengizinkan sinar terang bersinar di tengah-tengah kegelapan moral. Ketika Abraham menyelamatkan para tawanan dari bangsa Elam, perhatian orang-orang terpanggil kepada iman yang benar. Abraham bukanlah orang asing bagi orang-orang Sodom, dan penyembahannya kepada Allah yang tidak kelihatan telah menjadi bahan cemoohan di antara mereka; tetapi kemenangannya atas pasukan yang sangat superior, dan sikapnya yang murah hati terhadap para tawanan dan barang rampasan, menimbulkan keheranan dan kekaguman. Meskipun keterampilan dan keberaniannya dipuji, tidak ada yang dapat menghindari keyakinan bahwa kekuatan ilahi telah membuatnya menjadi pemenang. Dan semangatnya yang mulia dan tidak mementingkan diri sendiri, yang sangat asing bagi penduduk Sodom yang mencari keuntungan diri sendiri, adalah bukti lain dari keunggulan agama yang telah dihormati oleh keberanian dan kesetiannya.

Melkisedek, ketika memberikan berkat kepada Abraham, telah mengakui Yehuwa sebagai sumber kekuatannya dan pencipta kemenangannya: "Terpujilah Abram dari Allah yang Mahatinggi, pemilik langit dan bumi, dan terpujilah Allah yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuh-musuhmu ke dalam tanganmu." [Kejadian 14:19, 20](#). Allah sedang berbicara kepada bangsa itu melalui pemeliharaan-Nya, tetapi sinar terakhir dari cahaya itu ditolak seperti yang telah terjadi sebelumnya.

Dan sekarang malam terakhir Sodom semakin dekat. Awan pembalasan telah membayangi kota yang penuh pengabdian itu. Tetapi manusia tidak merasakannya. Sementara para malaikat mendekat dalam misi penghancuran mereka, manusia memimpikan

kemakmuran dan kesenangan. Hari terakhir sama seperti hari-hari lainnya yang datang dan pergi. Malam tiba dengan pemandangan yang penuh keindahan dan keamanan. Sebuah lanskap dengan keindahan yang tak tertandingi bermandikan sinar matahari yang mulai tenggelam. Kesejukan di sisi acara telah memanggil penduduk kota, dan

munan orang yang mencari kesenangan berlalu-lalang ke sana kemari, bermaksud untuk menikmati jam.

keru
[158]

Di senja hari, dua orang asing mendekati gerbang kota. Mereka rupanya adalah para musafir yang datang untuk bermalam. Tak seorang pun dapat melihat dalam diri para musafir yang rendah hati itu pembawa berita besar tentang penghakiman ilahi, dan tidak ada yang mengira orang banyak yang ceroboh dan tidak peduli itu bahwa dengan memperlakukan para utusan sorgawi itu pada malam itu juga, mereka akan mencapai klimaks dari rasa bersalah yang akan menghancurkan kota mereka yang sombong itu. Tetapi ada satu orang yang menunjukkan perhatian yang baik kepada orang-orang asing itu dan mengundang mereka ke rumahnya. Lot tidak mengetahui karakter mereka yang sebenarnya, tetapi kesopanan dan keramahan adalah kebiasaannya; itu adalah bagian dari agamanya-pelajaran yang dia pelajari dari teladan Abraham. Seandainya dia tidak mengembangkan semangat kesopanan, dia mungkin akan binasa bersama dengan penduduk Sodom. Banyak rumah tangga, dengan menutup pintu-pintunya terhadap orang asing, telah menutup utusan Allah, yang seharusnya membawa berkat, pengharapan, dan kedamaian.

Setiap tindakan dalam hidup, betapapun kecilnya, memiliki dampak untuk kebaikan atau kejahatan. Kesetiaan atau kelalaian dalam apa yang tampaknya merupakan kewajiban terkecil dapat membuka pintu bagi berkat terkaya dalam hidup atau bencana terbesar. Hal-hal kecil yang menguji karakter. Tindakan-tindakan penyangkalan diri yang tidak disengaja setiap hari, yang dilakukan dengan hati yang riang dan rela, itulah yang membuat Allah tersenyum. Kita tidak hidup untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain. Dan hanya dengan melupakan diri sendiri, dengan menghargai semangat yang penuh kasih dan suka menolong, kita dapat membuat hidup kita menjadi berkat. Perhatian yang kecil, keramahan yang kecil dan sederhana, sangat berarti bagi kebahagiaan hidup, dan pengabaian akan hal ini merupakan bagian yang tidak kecil dari kemalangan manusia.

Melihat pelecehan yang dialami oleh orang-orang asing di Sodom, Lot membuat salah satu tugasnya untuk menjaga mereka di pintu masuk, dengan menawarkan hiburan di rumahnya sendiri. Dia sedang duduk di pintu gerbang ketika para musafir itu mendekat, dan ketika melihat mereka, dia bangkit dari tempatnya untuk menemui mereka, dan sambil membungkuk dengan sopan, dia berkata, "Lihatlah, tuan-tuan, masuklah, aku berdoa, ke rumah hambamu ini, dan tinggallah semalam suntuk." Mereka tampaknya

menolak keramahannya, dan berkata, "Tidak, kami akan tinggal di jalan." Tujuan mereka dalam jawaban ini ada dua, yaitu untuk menguji ketulusan Lot dan juga untuk menunjukkan ketidaktahuan mereka akan karakter orang-orang Sodom, seolah-olah mereka merasa aman untuk tetap tinggal di kota itu.

[159] jalan di malam hari. Jawaban mereka membuat Lot semakin bertekad untuk tidak meninggalkan mereka pada belas kasihan rakyat jelata. Dia terus mengajak mereka sampai mereka menyerah, dan menemaninya ke rumahnya.

Dia berharap untuk menyembunyikan niatnya dari para pemalas di pintu gerbang dengan membawa orang-orang asing itu ke rumahnya melalui rute yang berputar-putar; tetapi keraguan dan penundaan mereka, serta desakannya yang terus menerus, membuat mereka diamati, dan sebelum mereka beristirahat untuk malam itu, kerumunan orang yang tidak taat hukum berkumpul di sekitar rumah itu. Itu adalah sebuah kelompok yang sangat besar, pemuda dan orang tua yang sama-sama diradang oleh nafsu yang paling jahat. Orang-orang asing itu telah menyelidiki karakter kota itu, dan Lot telah memperingatkan mereka untuk tidak keluar dari pintunya pada malam itu, ketika teriakan dan cemoohan dari kerumunan orang banyak itu terdengar, menuntut agar orang-orang itu dibawa ke hadapan mereka.

Mengetahui bahwa jika diprovokasi untuk melakukan kekerasan, mereka dapat dengan mudah masuk ke dalam rumahnya, Lot pergi keluar untuk mencoba membujuk mereka. "Aku berdoa kepadamu, saudara-saudara," katanya, "janganlah berbuat jahat," menggunakan istilah "saudara-saudara" dalam arti tetangga, dan berharap dapat mendamaikan mereka dan membuat mereka malu dengan tujuan keji mereka. Tetapi perkataannya itu seperti minyak di atas api. Kemarahan mereka menjadi seperti deru angin ribut. Mereka mengejek Lot sebagai hakim atas mereka, dan mengancam akan memperlakukannya lebih buruk daripada yang mereka lakukan terhadap para tamunya. Mereka menyerbu Lot, dan hampir saja mencabik-cabiknya seandainya ia tidak diselamatkan oleh para malaikat Allah. Para utusan surgawi "mengulurkan tangan mereka dan menarik Lot ke dalam rumah itu, lalu menutup pintunya." Kejadian-kejadian yang terjadi kemudian, mengungkapkan karakter para tamu yang dijamu oleh Lot. "Mereka memukul orang-orang yang ada di depan pintu rumah itu dengan kebutaan, baik yang kecil maupun yang besar, sehingga mereka bersusah payah mencari pintu." Seandainya mereka tidak ditimpa kebutaan ganda, karena kekerasan hati mereka, pukulan Allah kepada mereka akan membuat mereka takut dan berhenti dari pekerjaan jahat mereka. Malam itu tidak ditandai dengan dosa-dosa yang lebih besar dari dosa-dosa sebelumnya; tetapi belas kasihan, yang telah lama diremehkan, pada akhirnya berhenti memohon. Penduduk Sodom telah melewati batas kesabaran ilahi - "batas tersembunyi antara kesabaran Tuhan dan murka-Nya." Api pembalasan-Nya akan segera dinyalakan di lembah Sodom.

Para malaikat menyatakan kepada Lot tujuan misi mereka: "Kami akan membinasakan tempat ini, karena teriakan mereka sangat keras di hadapan wajah TUHAN, dan TUHAN telah mengutus kami untuk memusnahkannya." Orang-orang asing yang telah berusaha dilindungi oleh Lot, sekarang berjanji untuk melindunginya, dan untuk menyelamatkan juga semua anggota keluarganya yang

akan melarikan diri bersamanya dari kota yang jahat itu. Setelah orang banyak itu merasa lelah dan pergi, Lot keluar untuk memperingatkan anak-anaknya. Ia mengulangi perkataan para malaikat itu, "Bangunlah, pergilah dari tempat ini, sebab TUHAN akan memusnahkan kota ini." Tetapi bagi mereka, Lot tampak seperti orang yang mengejek. Mereka menertawakan apa yang mereka sebut sebagai ketakutannya yang takhayul. Anak-anak perempuannya dipengaruhi oleh suami mereka. Mereka cukup aman di tempat mereka berada. Mereka tidak dapat melihat adanya tanda-tanda bahaya. Segala sesuatunya berjalan sebagaimana mestinya. Mereka memiliki banyak harta benda, dan mereka tidak percaya bahwa Sodom yang indah itu akan dihancurkan.

Luth kembali dengan sedih ke rumahnya dan menceritakan kegagalannya. Kemudian para malaikat menyuruhnya bangun dan membawa istri dan kedua anak perempuannya yang masih ada di rumahnya dan meninggalkan kota itu. Tetapi Lot menunda. Meskipun setiap hari tertekan karena melihat tindakan kekerasan, dia tidak memiliki konsepsi yang benar tentang kejahatan yang merendahkan dan keji yang dipraktikkan di kota yang keji itu. Dia tidak menyadari betapa pentingnya penghakiman Allah untuk menindak dosa. Beberapa anaknya melekat pada Sodom, dan istrinya menolak untuk pergi tanpa mereka. Pikiran untuk meninggalkan orang-orang yang ia sayangi di bumi tampaknya lebih dari yang dapat ia tanggung. Sulit untuk meninggalkan rumah mewahnya dan semua kekayaan yang diperoleh dari hasil kerja keras sepanjang hidupnya, untuk pergi mengembara sebagai pengembara yang melarat. Diliputi kesedihan, ia tetap tinggal di sana, enggan untuk pergi. Tetapi bagi para malaikat Tuhan, mereka semua akan binasa dalam kehancuran Sodom. Para utusan surgawi menggandeng tangan dia, istri dan anak perempuannya dan membawa mereka keluar dari kota.

Di sini para malaikat meninggalkan mereka, dan kembali ke Sodom untuk melaksanakan tugas penghancuran mereka. Yang lain - Dia yang dimohonkan oleh Abraham - mendekati Lot. Di semua kota di dataran itu, bahkan sepuluh orang benar pun tidak ditemukan; tetapi sebagai jawaban atas doa sang bapa bangsa, satu orang yang takut akan Allah direnggut dari kebinasaan. Perintah itu diberikan dengan keras dan mengejutkan: "Larilah demi nyawamu, janganlah engkau menoleh ke belakang dan janganlah engkau

tinggal di seluruh padang, larilah ke gunung, supaya engkau jangan binasa." Ragu-ragu atau menunda-nunda akan berakibat fatal. Melayangkan pandangan sekilas pada kota yang penuh pengabdian, untuk tinggal sejenak dari penyesalan meninggalkan rumah yang begitu indah,

[161] akan mengorbankan nyawa mereka. Badai penghakiman ilahi hanya menunggu agar para buronan malang ini dapat melarikan diri.

Tetapi Lot, yang bingung dan ketakutan, memohon agar ia tidak melakukan apa yang diminta agar tidak terjadi sesuatu yang jahat yang menyimpannya dan ia mati. Tinggal di kota yang jahat itu, di tengah-tengah ketidakpercayaan, imannya menjadi redup. Penguasa surga ada di sisinya, tetapi ia memohon untuk hidupnya sendiri seolah-olah Allah, yang telah menyatakan perhatian dan kasih-Nya kepadanya, tidak akan tetap melindunginya. Ia seharusnya mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Utusan Ilahi, menyerahkan kehendak dan hidupnya ke dalam tangan Tuhan tanpa keraguan atau pertanyaan. Tetapi seperti banyak orang lain, ia berusaha untuk merencanakan bagi dirinya sendiri: "Lihatlah, kota ini sudah dekat untuk melarikan diri, tetapi kota ini kecil: Biarlah aku melarikan diri ke sana, (bukankah kota itu kecil?) dan jiwaku akan selamat." Kota yang disebutkan di sini adalah Bela, yang kemudian disebut Zoar. Kota ini hanya berjarak beberapa mil dari Sodom, dan seperti Sodom, kota ini juga rusak dan ditakdirkan untuk dibinasakan. Tetapi Lot meminta agar kota itu diampuni, dengan alasan bahwa ini hanyalah permintaan yang kecil; dan keinginannya dikabulkan. Tuhan meyakinkan dia, "Aku telah menerima engkau dalam hal ini juga, bahwa Aku tidak akan meruntuhkan kota ini, seperti yang engkau katakan." Oh, betapa besar belas kasihan Tuhan terhadap makhluk-Nya yang berdosa!

Sekali lagi perintah serius diberikan untuk bergegas, karena badai yang berapi-api itu hanya akan tertunda sebentar lagi. Tetapi salah satu pelarian memberanikan diri untuk melemparkan pandangan ke belakang ke kota yang akan dihukum itu, dan dia menjadi monumen penghakiman Allah. Jika Lot sendiri tidak ragu-ragu untuk menaati peringatan para malaikat, tetapi dengan sungguh-sungguh melarikan diri ke arah pegunungan, tanpa sepatah kata pun untuk memohon atau menyesal, istrinya pun pasti akan melarikan diri. Pengaruh teladannya akan menyelamatkannya dari dosa yang telah memeteraikan hukumannya. Tetapi keraguan dan penundaannya menyebabkan dia meremehkan peringatan ilahi. Sementara tubuhnya berada di dataran, hatinya melekat pada Sodom, dan dia binasa bersamanya. Dia memberontak terhadap Tuhan karena penghakiman-Nya melibatkan harta benda dan anak-anaknya dalam kehancuran. Meskipun sangat beruntung karena dipanggil keluar dari kota yang jahat itu, ia merasa bahwa ia diperlakukan dengan kejam, karena kekayaan yang telah dikumpulkannya selama bertahun-tahun harus dibiarkan binasa.

Alih-alih menerima pembebasan dengan penuh syukur, ia dengan lancang menengok ke belakang dan menginginkan kehidupan orang-orang yang telah menolak peringatan ilahi. Dosanya menunjukkan dia tidak layak untuk hidup, yang mana dia merasa sangat sedikit bersyukur.

Kita harus berhati-hati untuk tidak meremehkan penyediaan Allah yang penuh anugerah untuk keselamatan kita. Ada orang Kristen yang berkata, "Saya tidak peduli untuk diselamatkan kecuali rekan dan anak-anak saya juga diselamatkan bersama saya." Mereka merasa bahwa surga tidak akan menjadi surga bagi mereka tanpa kehadiran orang-orang yang mereka sayangi. Tetapi apakah mereka yang memiliki perasaan ini memiliki konsepsi yang benar tentang hubungan mereka dengan Allah, mengingat kebaikan dan belas kasihan-Nya yang besar terhadap mereka? Apakah mereka lupa bahwa mereka terikat oleh ikatan kasih dan kehormatan serta kesetiaan yang paling kuat untuk melayani Sang Pencipta dan Penebus mereka? Undangan belas kasihan ditujukan kepada semua orang; dan karena sahabat-sahabat kita menolak kasih Juruselamat yang memohon, apakah kita juga akan berpaling? Penebusan jiwa sangatlah berharga. Kristus telah membayar harga yang tak terhingga untuk keselamatan kita, dan tidak ada seorang pun yang menghargai nilai pengorbanan yang agung ini atau nilai dari jiwa yang akan meremehkan belas kasihan yang ditawarkan Allah karena orang lain memilih untuk melakukannya. Kenyataan bahwa orang lain mengabaikan tuntutan-Nya yang adil seharusnya membangkitkan kita untuk lebih giat lagi, agar kita dapat menghormati Allah sendiri, dan memimpin semua orang yang dapat kita pengaruhi untuk menerima kasih-Nya.

"Matahari terbit di atas bumi ketika Lot masuk ke Zoar." Sinar pagi yang cerah seakan-akan hanya berbicara tentang kemakmuran dan kedamaian di kota-kota di dataran itu. Kesibukan mulai terasa di jalan-jalan; orang-orang pergi ke berbagai arah, berniat untuk melakukan bisnis atau bersenang-senang pada hari itu. Para menantu Lot bergembira mendengar ketakutan dan peringatan dari orang tua yang berpikiran lemah itu. Tiba-tiba dan tak terduga seperti guntur yang menggelegar dari langit yang tak berawan, badai pun pecah. Tuhan menurunkan hujan belerang dan api dari langit ke atas kota-kota dan dataran yang subur; istana-istana dan kuil-kuil, tempat tinggal yang mahal, taman-taman dan kebun-kebun anggur, dan kerumunan orang yang mencari kesenangan yang baru saja pada malam sebelumnya menghina utusan-utusan surga-semuanya habis. Asap dari kobaran api itu membubung tinggi seperti asap dari perapian yang besar. Dan lembah Siddim yang indah itu menjadi sunyi sepi, tempat yang tidak akan pernah dibangun atau dihuni lagi - sebuah saksi bagi semua generasi akan kepastian penghakiman

Tuhan atas pelanggaran.

Api yang menghancurkan kota-kota di dataran itu memancarkan cahaya peringatan bahkan sampai ke zaman kita. Kita diajari pelajaran yang menakutkan dan serius bahwa meskipun belas kasihan Allah tetap ada bagi para pendurhaka, ada

[163] adalah batas di mana manusia tidak boleh terus berada dalam dosa.

Ketika batas itu adalah [164]

[165]

tercapai, maka tawaran belas kasihan ditarik, dan pelayanan penghakiman dimulai.

Penebus dunia menyatakan bahwa ada dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa yang menyebabkan Sodom dan Gomora dibinasakan. Mereka yang mendengar undangan Injil yang memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat, tetapi tidak mengindahkannya, lebih berdosa di hadapan Allah daripada para penghuni lembah Sodom dan Gomora. Dan dosa yang lebih besar lagi adalah dosa mereka yang mengaku mengenal Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, tetapi menyangkal Kristus dalam karakter dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam terang peringatan Juruselamat, nasib Sodom adalah peringatan yang serius, bukan hanya bagi mereka yang bersalah karena melakukan dosa yang merajalela, tetapi juga bagi semua orang yang meremehkan terang dan hak istimewa yang dikirim dari Surga.

Kata Saksi Sejati kepada jemaat di Efesus: "Aku mempunyai beberapa hal yang menentang engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang mula-mula. Karena itu ingatlah dari mana engkau telah jatuh, bertobatlah dan lakukanlah pekerjaanmu yang dahulu, jika tidak, Aku akan segera datang kepadamu dan mengambil kandilmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." [Wahyu 2:4, 5](#). Juruselamat menantikan tanggapan atas tawaran kasih dan pengampunan-Nya, dengan belas kasihan yang lebih lembut daripada yang menggerakkan hati orang tua duniawi untuk mengampuni anaknya yang durhaka dan menderita. Dia berseru kepada pengembara itu, "Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu." [Maleakhi 3:7](#). Tetapi jika orang yang berdosa terus menerus menolak untuk mengindahkan suara yang memanggilnya dengan belas kasihan dan kasih yang lembut, akhirnya ia akan ditinggalkan dalam kegelapan. Hati yang telah lama meremehkan belas kasihan Allah, akan mengeraskan diri dalam dosa, dan tidak lagi rentan terhadap pengaruh kasih karunia Allah. Sungguh mengerikan nasib jiwa yang akhirnya akan dinyatakan oleh Juruselamat yang memohon, bahwa ia "bersekutu dengan berhala-berhala, biarlah dia sendiri." [Hosea 4:17](#). Pada hari penghakiman, kota-kota di padang gurun akan lebih ditolerir daripada mereka yang telah mengenal kasih Kristus, namun berbalik memilih kesenangan dunia yang penuh dosa.

Kamu yang meremehkan tawaran belas kasihan, pikirkanlah

deretan panjang angka-angka yang terakumulasi terhadapmu di dalam kitab-kitab surga; karena di sana ada catatan yang disimpan mengenai ketidaksetiaan bangsa-bangsa, keluarga-keluarga, dan individu-individu. Allah mungkin bersabar lama ketika catatan itu berjalan, dan panggilan untuk bertobat dan tawaran pengampunan dapat diberikan; namun suatu waktu akan tiba ketika catatan itu akan penuh; ketika keputusan jiwa telah

ketika dengan pilihannya sendiri takdir manusia telah ditetapkan. Kemudian sinyal akan diberikan untuk penghakiman yang akan dilaksanakan.

[166] Ada alasan untuk khawatir dengan kondisi dunia keagamaan saat ini. Belas kasihan Allah telah diremehkan. Orang banyak membuat hukum Yehuwa menjadi tidak berlaku, "mereka mengajarkan perintah-perintah manusia." [Matius 15:9](#). Ketidaksetiaan merajalela di banyak gereja di negeri kita; bukan ketidaksetiaan dalam arti yang paling luas - penyangkalan Alkitab secara terbuka - tetapi ketidaksetiaan yang dibungkus dengan jubah kekristenan, sementara itu merongrong iman kepada Alkitab sebagai wahyu dari Allah. Pengabdian yang sungguh-sungguh dan kesalehan yang vital telah digantikan oleh formalisme yang hampa. Akibatnya, kemurtadan dan sensualisme merajalela. Kristus menyatakan, "Sama seperti yang terjadi pada zaman Lot, ... demikian jugalah halnya pada hari Anak Manusia menyatakan diri-Nya." [Lukas 17:28, 30](#). Catatan harian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi membuktikan penggenapan firman-Nya. Dunia dengan cepat menjadi matang untuk dihancurkan. Penghakiman Allah akan segera dicurahkan, dan dosa serta orang-orang berdosa akan dimusnahkan.

Kata Juruselamat kita: "Berjaga-jagalah supaya pada suatu ketika hatimu jangan menjadi penuh oleh hawa nafsu dan kemabukan serta keinginan-keinginan duniawi, sehingga pada waktu itu kamu lenyap tanpa disadari. Sebab seperti jerat ia akan menimpa semua orang yang diam di atas muka bumi" - atas semua orang yang kepentingannya berpusat di dunia ini. "Karena itu berjaga-jagalah dan berdoalah senantiasa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semuanya itu, supaya kamu dapat berdiri di hadapan Anak Manusia." [Lukas 21:34-36](#).

Sebelum penghancuran Sodom, Allah mengirimkan pesan kepada Lot, "Larilah demi nyawamu, janganlah engkau menoleh ke belakang, dan janganlah engkau tinggal di seluruh dataran ini, larilah ke gunung, supaya engkau jangan binasa." Suara peringatan yang sama juga didengar oleh para murid Kristus sebelum kehancuran Yerusalem: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Maka hendaklah kamu yang tinggal di Yudea melarikan diri ke gunung-gunung." [Lukas 21:20, 21](#). Mereka tidak boleh tinggal untuk mengamankan apa pun dari harta benda mereka, tetapi harus memanfaatkan kesempatan untuk melarikan diri.

Ada yang keluar, ada yang memutuskan untuk berpisah dari orang fasik, ada yang melarikan diri untuk hidup. Demikianlah yang terjadi pada zaman Nuh, demikian juga dengan Lot, demikian juga dengan para murid sebelum kehancuran Yerusalem, dan demikian juga yang akan terjadi pada hari-hari terakhir. Sekali lagi suara Tuhan terdengar dalam sebuah pesan

peringatan, memerintahkan umat-Nya untuk memisahkan diri dari kejahatan yang ada.

Keadaan korupsi dan kemurtadan yang akan terjadi di akhir zaman [167] dalam dunia keagamaan, disampaikan kepada nabi Yohanes dalam penglihatan tentang Babel, "kota besar itu, yang memerintah raja-raja di bumi." [Wahyu 17:18](#). Sebelum kehancurannya, panggilan akan diberikan dari surga, "Keluarlah dari padanya, hai umat-Ku, supaya kamu jangan mendapat bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan kena malapetaka-malapetakanya." [Wahyu 18:4](#). Seperti pada zaman Nuh dan Lot, harus ada pemisahan yang nyata dari dosa dan orang-orang berdosa. Tidak ada kompromi antara Allah dan dunia, tidak ada jalan kembali untuk mendapatkan harta duniawi. "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." [Matius 6:24](#).

Seperti para penghuni lembah Siddim, orang-orang memimpikan kemakmuran dan kedamaian. "Larilah demi nyawamu," adalah peringatan dari malaikat-malaikat Allah; tetapi suara-suara lain terdengar mengatakan, "Janganlah kamu takut, tidak ada alasan untuk khawatir." Orang banyak berseru, "Damai dan aman," sementara Surga menyatakan bahwa kehancuran yang cepat akan segera menimpa para pendurhaka. Pada malam sebelum kehancuran mereka, kota-kota di dataran itu bersorak-sorai dalam kesenangan dan mencemooh ketakutan dan peringatan dari utusan Tuhan; tetapi para pencemooh itu binasa dalam kobaran api; pada malam itu juga pintu belas kasihan ditutup selamanya bagi penduduk Sodom yang jahat dan ceroboh. Tuhan tidak akan selalu diolok-olok; Dia tidak akan lama lagi diremehkan. "Sesungguhnya, hari TUHAN akan datang, hari yang kejam, yang penuh dengan murka dan kehangatan, untuk membuat negeri itu sunyi sepi, dan Ia akan menyingkapkan orang-orang berdosa dari padanya." [Yesaya 13:9](#). Sebagian besar orang di dunia akan menolak belas kasihan Tuhan, dan akan diliputi kehancuran yang cepat dan tidak dapat diperbaiki. Tetapi mereka yang mengindahkan peringatan itu akan tinggal "di tempat rahasia Yang Mahatinggi," dan "tinggal di bawah naungan Yang Mahakuasa." Kebenaran-Nya akan menjadi perisai dan penopang mereka. Bagi mereka ada janji, "Dengan umur panjang Aku akan memuaskan dia, dan menunjukkan keselamatan-Ku kepadanya." [Mazmur 91:1, 4, 16](#).

Lot hanya tinggal sebentar saja di Zoar. Kejahatan merajalela di sana seperti di Sodom, dan dia takut untuk tinggal, kalau-kalau

kota itu dihancurkan. Tidak lama kemudian, Zoar dihancurkan, seperti yang telah direncanakan Tuhan. Lot pergi ke pegunungan, dan tinggal di sebuah gua, menanggalkan segala sesuatu yang membuat dia berani menundukkan keluarganya kepada pengaruh kota yang jahat. Tetapi kutukan Sodom mengikutinya bahkan sampai di sini. Dan ia pun pergi ke sebuah gua.

[168] perilaku berdosa putri-putrinya adalah hasil dari pergaulan yang jahat dari tempat yang keji itu. Kerusakan moral telah begitu menyatu dengan karakter mereka sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Satu-satunya keturunan Lot, yaitu orang Moab dan Amon, adalah suku-suku yang keji, penyembah berhala, pemberontak terhadap Allah dan musuh bebuyutan umat-Nya.

Betapa berbedanya kehidupan Abraham dengan kehidupan Lot! Dahulu mereka adalah sahabat, beribadah di satu mezbah, tinggal berdampingan di tenda-tenda ziarah mereka; tetapi sekarang mereka telah terpisah jauh! Lot telah memilih Sodom karena kesenangan dan keuntungannya. Meninggalkan mezbah Abraham dan persembahannya setiap hari kepada Allah yang hidup, ia telah mengizinkan anak-anaknya bergaul dengan bangsa yang rusak dan penyembah berhala; namun ia tetap memiliki rasa takut akan Allah di dalam hatinya, karena ia dinyatakan di dalam Alkitab sebagai seorang yang "benar"; jiwanya yang benar merasa jengkel dengan pembicaraan keji yang menyapa telinganya setiap hari dan kekerasan serta kejahatan yang tidak dapat ia cegah. Dia akhirnya diselamatkan seperti "sebuah perapian yang dicabut dari api" ([Zakhariah 3:2](#)), namun dilucuti dari segala miliknya, ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya, tinggal di gua-gua, seperti binatang buas, diliputi oleh keburukan pada masa tuanya; dan dia telah memberikan kepada dunia, bukannya suatu bangsa yang benar, tetapi dua bangsa penyembah berhala, yang memusuhi Allah dan berperang melawan umat-Nya, hingga cawan kejahatan mereka penuh, dan mereka ditetapkan untuk dibinasakan. Betapa mengerikannya hasil yang mengikuti satu langkah yang tidak bijaksana!

Kata orang bijak: "Janganlah bekerja keras untuk menjadi kaya, berhentilah dari hikmatmu sendiri." "Siapa tamak akan harta benda, menyusahkan rumahnya sendiri, tetapi siapa membenci pemberian, ia akan hidup." [Amsal 23:4](#); [15:27](#). Dan rasul Paulus menyatakan, "Mereka yang ingin kaya jatuh ke dalam percobaan dan jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam kebinasaan dan kehancuran." [1 Timotius 6:9](#).

Ketika Lot memasuki Sodom, ia sepenuhnya berniat untuk menjaga dirinya sendiri dari kejahatan dan memerintahkan keluarganya untuk mengikuti jejaknya. Namun, ia gagal. Pengaruh-

pengaruh yang merusak tentang dirinya berdampak pada imannya sendiri, dan hubungan anak-anaknya dengan penduduk Sodom mengikat kepentingannya dengan kepentingan mereka. Hasilnya ada di hadapan kita.

Banyak yang masih melakukan kesalahan serupa. Dalam memilih rumah, mereka lebih melihat pada keuntungan sementara yang dapat mereka peroleh daripada pengaruh moral dan sosial yang akan mengelilingi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

keluarga. Mereka memilih negara yang indah dan subur, atau pindah ke beberapa kota yang berkembang, dengan harapan mendapatkan kemakmuran yang lebih besar; tetapi [169] anak-anak mereka dikelilingi oleh godaan, dan terlalu sering mereka membentuk pergaulan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kesalehan dan pembentukan karakter yang benar. Suasana moralitas yang lemah, ketidakpercayaan, ketidakpedulian terhadap hal-hal religius, memiliki kecenderungan untuk melawan pengaruh orang tua. Contoh-contoh pemberontakan terhadap otoritas orang tua dan ilahi selalu ada di hadapan kaum muda; banyak yang membentuk keterikatan dengan orang-orang kafir dan tidak percaya, dan melemparkan nasib mereka kepada musuh-musuh Allah.

Dalam memilih sebuah rumah, Allah ingin agar kita mempertimbangkan, pertama-tama, pengaruh moral dan agama yang akan mengelilingi kita dan keluarga kita. Kita mungkin ditempatkan pada posisi yang sulit, karena banyak orang tidak dapat memiliki lingkungan yang sesuai dengan keinginan mereka; dan kapan pun tugas memanggil kita, Allah akan memampukan kita untuk berdiri teguh tanpa cela, jika kita berjaga-jaga dan berdoa, dengan mengandalkan kasih karunia Kristus. Tetapi kita tidak boleh secara sembarangan membuka diri kita pada pengaruh-pengaruh yang tidak menguntungkan bagi pembentukan karakter Kristen. Ketika kita secara sukarela menempatkan diri kita dalam suasana keduniawian dan ketidakpercayaan, kita tidak menyenangkan hati Allah dan mengusir malaikat-malaikat kudus dari rumah kita.

Mereka yang mengamankan kekayaan dan kehormatan duniawi bagi anak-anak mereka dengan mengorbankan kepentingan kekal mereka, pada akhirnya akan mendapati bahwa keuntungan-keuntungan tersebut merupakan kerugian yang sangat besar. Seperti Lot, banyak orang melihat anak-anak mereka hancur, dan nyaris tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Pekerjaan hidup mereka hilang; hidup mereka adalah sebuah kegagalan yang menyedihkan. Seandainya mereka menerapkan hikmat yang benar, anak-anak mereka mungkin tidak akan mendapatkan kemakmuran duniawi, tetapi mereka akan mendapatkan hak atas warisan yang kekal.

Warisan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya tidak ada di dunia ini. Abraham tidak memiliki tanah di bumi, "tidak, bahkan

untuk menginjakkan kakinya saja tidak." [Kisah Para Rasul 7:5](#). Ia memiliki harta yang sangat banyak, dan ia menggunakannya untuk kemuliaan Allah dan kebaikan sesamanya; tetapi ia tidak memandang dunia ini sebagai rumahnya. Tuhan telah memanggilnya untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala, dengan janji tanah Kanaan sebagai milik yang kekal, tetapi baik dia maupun anaknya atau anak laki-lakinya tidak menerimanya. Ketika Abraham menginginkan tempat pemakaman bagi orang yang meninggal, ia harus membelinya dari orang Kanaan. Satu-satunya milik Abraham di Tanah Perjanjian adalah kubur yang dipahat dari batu di gua Makhpela.

Namun, firman Allah tidak gagal; firman Allah juga tidak menemui pencapaian akhirnya dalam pendudukan Kanaan oleh bangsa Yahudi.

[170] "Kepada Abraham dan keturunannya janji-janji itu diberikan." [Galatia 3:16](#). Abraham sendiri akan menerima warisan itu. Penggenapan janji Allah mungkin tampak tertunda lama - karena "satu hari di sisi Tuhan sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari" ([2 Petrus 3:8](#)); mungkin tampak tertunda, tetapi pada waktu yang telah ditentukan "pasti akan datang, tidak akan terlambat." [Habakuk 2:3](#). Karunia yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya tidak hanya mencakup tanah Kanaan, tetapi juga seluruh bumi. Demikianlah kata sang rasul, "Janji, bahwa ia akan menjadi *ahli waris dunia*, diberikan kepada Abraham dan keturunannya bukan karena hukum Taurat, tetapi karena kebenaran iman." [Roma 4:13](#). Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa janji-janji yang diberikan kepada Abraham akan digenapi melalui Kristus. Semua yang menjadi milik Kristus adalah "keturunan Abraham, dan ahli waris menurut janji" - ahli waris dari "suatu warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat binasa dan yang tidak akan lenyap" - bumi yang telah dibebaskan dari kutuk dosa. [Galatia 3:29](#); [1 Petrus 1:4](#). Karena "kerajaan dan kekuasaan dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada orang-orang kudus dari Yang Mahatinggi," dan "orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi bumi, dan mereka akan bersukacita dalam kelimpahan damai sejahtera." [Daniel 7:27](#); [Mazmur 37:11](#).

Allah memberikan kepada Abraham pandangan tentang warisan abadi ini, dan dengan pengharapan ini ia merasa puas. "Karena iman ia menetap di Tanah Perjanjian, seperti di negeri asing, dan diam di kemah-kemah bersama Ishak dan Yakub, ahli waris yang bersama-sama dengan dia dari janji yang sama, sebab ia menantikan suatu kota yang mempunyai dasar, yang pembangun dan pembuatnya adalah Allah." [Ibrani 11:9, 10](#).

Tentang keturunan Abraham ada tertulis, "Mereka semua mati dalam iman, karena mereka tidak menerima janji-janji itu, tetapi karena mereka telah melihatnya dari jauh, dan karena itu mereka diyakinkan, lalu mereka memeluknya dan mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi." [Ayat 13](#). Kita harus tinggal sebagai pendatang dan perantau di bumi ini jika kita ingin memperoleh "negeri yang lebih baik, yaitu negeri

sorgawi." [Ayat 16](#). Mereka yang adalah anak-anak Abraham akan mencari kota yang ia cari, "yang pembangun dan pembuatnya adalah Allah."

Pasal 15-Pernikahan

Ishak

[171] Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 24](#).

Abraham telah menjadi seorang pria tua, dan diperkirakan akan segera meninggal;

Namun, masih ada satu tindakan yang harus dilakukannya untuk memastikan penggenapan janji itu kepada keturunannya. Ishak adalah orang yang ditunjuk secara ilahi untuk menggantikannya sebagai pemelihara hukum Allah dan bapa dari umat pilihan, tetapi dia belum menikah. Penduduk Kanaan adalah penyembah berhala, dan Allah telah melarang pernikahan antara umat-Nya dengan mereka, karena Ia tahu bahwa pernikahan semacam itu akan menyebabkan kemurtadan. Sang bapa leluhur takut akan dampak dari pengaruh-pengaruh yang merusak di sekitar anaknya. Kebiasaan iman Abraham kepada Allah dan ketundukan kepada kehendak-Nya tercermin dalam karakter Ishak; tetapi kasih sayang anak muda itu sangat kuat, dan ia lemah lembut serta mengalah. Jika bersatu dengan orang yang tidak takut akan Tuhan, ia akan berada dalam bahaya mengorbankan prinsip demi keharmonisan. Dalam pikiran Abraham, pemilihan istri untuk putranya merupakan hal yang sangat penting; ia ingin sekali agar putranya menikah dengan orang yang tidak akan menjauhkannya dari Allah.

Pada zaman dahulu, pertunangan biasanya dilakukan oleh orang tua, dan ini adalah kebiasaan di antara mereka yang menyembah Allah. Tak seorang pun diharuskan untuk menikah dengan orang yang tidak mereka cintai; tetapi dalam mencurahkan kasih sayang mereka, kaum muda dibimbing oleh penilaian orang tua mereka yang berpengalaman dan takut akan Allah. Adalah suatu penghinaan terhadap orang tua, dan bahkan suatu kejahatan, untuk menempuh jalan yang bertentangan dengan hal ini.

Ishak, yang percaya pada hikmat dan kasih sayang ayahnya, merasa puas untuk menyerahkan masalah ini kepadanya, dan juga percaya bahwa Allah sendiri yang akan memimpin dalam pilihan

yang diambilnya. Pikiran sang bapa leluhur beralih kepada kaum keluarganya di tanah Mesopotamia. Meskipun tidak bebas dari penyembahan berhala, mereka menghargai pengetahuan dan penyembahan kepada Allah yang benar. Ishak tidak boleh meninggalkan Kanaan untuk pergi kepada mereka, tetapi mungkin saja di antara mereka ada yang mau meninggalkan rumahnya dan

[172] bersatu dengan dia dalam mempertahankan penyembahan yang murni kepada Allah yang hidup. Abraham menyerahkan masalah penting ini kepada "hambanya yang tertua," seorang yang memiliki kesalehan, pengalaman, dan penilaian yang baik, yang telah memberikan pelayanan yang panjang dan setia kepadanya. Ia meminta hambanya itu untuk bersumpah dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil seorang istri dari bangsa Kanaan untuk Ishak, tetapi ia akan memilih seorang gadis dari keluarga Nahor di Mesopotamia. Dia melarang Ishak untuk membawa Ishak ke sana. Jika seorang gadis tidak dapat ditemukan yang mau meninggalkan kaumnya, maka utusan itu akan dibebaskan dari sumpahnya. Sang bapa leluhur menyemangati Ishak dalam usahanya yang sulit dan rumit ini dengan jaminan bahwa Allah akan memahkotai misinya dengan keberhasilan. "Tuhan, Allah semesta langit," katanya, "yang telah mengambil aku dari rumah bapakku, dan dari tanah kaumku, ... Ia akan mengutus malaikat-Nya di depanmu."

Utusan itu pun berangkat tanpa penundaan. Dengan membawa sepuluh ekor unta untuk keperluan rombongannya sendiri dan rombongan pengantin yang akan kembali bersama-sama, serta membawa hadiah-hadiah untuk istri yang dituju dan teman-temannya, ia melakukan perjalanan panjang melewati Damsyik, dan terus menuju dataran yang subur yang berbatasan dengan sungai besar di Timur. Sesampainya di Haran, "kota Nahor," ia berhenti di luar tembok, di dekat sumur yang biasa digunakan oleh para wanita di tempat itu untuk mengambil air pada malam hari. Saat itu adalah waktu yang penuh dengan kegelisahan baginya. Hasil yang penting, tidak hanya bagi rumah tangga tuannya, tetapi juga bagi generasi-generasi berikutnya, mungkin akan mengikuti pilihan yang ia buat; dan bagaimana ia dapat memilih dengan bijaksana di antara orang-orang asing? Teringat akan perkataan Abraham, bahwa Allah akan mengutus malaikat-Nya bersama-sama, ia berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon bimbingan yang positif. Dalam keluarga tuannya, ia terbiasa dengan kebaikan dan keramahan yang terus menerus, dan sekarang ia memohon agar sebuah tindakan kesopanan dapat menunjukkan gadis yang telah dipilih Allah. Hampir tidak ada doa yang diucapkan sebelum jawaban diberikan. Di antara para wanita yang berkumpul di sumur, sikap sopan seorang wanita menarik perhatiannya. Ketika ia keluar dari sumur, orang asing itu menghampirinya, meminta air dari kendi di pundaknya. Permintaan itu mendapat jawaban yang ramah,

dengan tawaran untuk menimba air untuk unta-unta itu juga, sebuah layanan yang biasa dilakukan oleh putri-putri para pangeran untuk kawanan domba dan ternak ayah mereka. Demikianlah tanda yang diinginkan diberikan. Gadis itu "sangat cantik untuk dilihat," dan kesopanannya yang siap memberikan

[173] bukti dari hati yang baik dan sifat yang aktif dan energik. Sejauh ini

tangan ilahi telah menyertainya. Setelah mengakui kebaikannya melalui pemberian yang berlimpah, para utusan itu menanyakan asal-usulnya, dan setelah mengetahui bahwa ia adalah putri Betuel, keponakan Abraham, ia "sujud menyembah Tuhan."

Orang itu telah meminta untuk dijamu di rumah ayahnya, dan dalam ungkapan terima kasihnya, ia telah mengungkapkan fakta tentang pertemuannya dengan Abraham. Sekembalinya ke rumah, gadis itu menceritakan apa yang telah terjadi, dan Laban, kakaknya, segera mengajak orang asing itu dan para pengawalinya untuk berbagi keramahtamahan.

Eliezer tidak mau mengambil bagian dari makanan sampai dia menceritakan tugasnya, doanya di sumur, dengan semua keadaan yang menyertainya. Kemudian ia berkata, "Sekarang, jika kamu mau berbuat baik dan benar kepada tuanku, katakanlah kepadaku, dan jika tidak, katakanlah kepadaku, supaya aku dapat berbelok ke kanan atau ke kiri." Jawab mereka: "Hal itu datangnya dari TUHAN, kami tidak dapat mengatakan kepadamu yang buruk atau yang baik. Lihatlah, Ribka ada di hadapanmu, ambillah dia dan pergilah, biarlah ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN."

Setelah persetujuan dari keluarga diperoleh, Ribka sendiri dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi sejauh itu dari rumah ayahnya, untuk menikah dengan putra Abraham. Ia percaya, dari apa yang telah terjadi, bahwa Allah telah memilihnya untuk menjadi istri Ishak, dan ia berkata, "Aku akan pergi."

Hamba itu, yang menantikan sukacita tuannya atas keberhasilan misinya, tidak sabar untuk pergi; dan keesokan harinya mereka berangkat dalam perjalanan pulang. Abraham tinggal di Bersyeba, dan Ishak, yang telah mengurus kawanan domba di negeri sebelah, kembali ke kemah ayahnya untuk menunggu kedatangan utusan dari Haran. "Lalu pergilah Ishak untuk bermeditasi di padang, di tepi sungai, dan ia mengangkat matanya dan melihat, tampaklah unta-unta itu datang. Ketika Ribka melayangkan pandangannya, dilihatnya Ishak, maka dilepaskannya unta itu. Lalu berkatalah ia kepada hamba itu: "Siapakah orang yang berjalan di padang untuk menemui kita?" Jawab hamba itu: "Ishak. Jawab hamba itu: "Itu tuanku," lalu ia mengambil selubung dan menyelubungi dirinya. Lalu hamba itu menceritakan kepada Ishak segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah ibunya,

Sara, dan mengambil Ribka menjadi isterinya, dan ia mengasihi dia, dan Ishak merasa terhibur setelah kematian ibunya."

[174] Abraham telah menandai hasil dari perkawinan campur dari mereka yang takut akan Allah dan orang-orang yang tidak takut akan Dia, sejak zaman Kain hingga zamannya sendiri. Konsekuensi dari pernikahannya sendiri dengan Hagar, dan hubungan pernikahan Ismael dan Lot, telah ada di hadapannya. Kurangnya iman dari pihak Abraham dan Sara telah mengakibatkan kelahiran Ismael, percampuran antara keturunan yang benar dengan yang fasik. Pengaruh sang ayah terhadap anaknya dimentahkan oleh pengaruh kaum penyembah berhala dari sang ibu dan oleh hubungan Ismael dengan istri-istri kafir. Kecemburuan Hagar, dan istri-istri yang dipilihnya untuk Ismael, mengepung keluarganya dengan penghalang yang berusaha dengan sia-sia untuk diatasi oleh Abraham.

Ajaran awal Abraham bukannya tidak berpengaruh pada Ismael, tetapi pengaruh istri-istrinya mengakibatkan terbentuknya penyembahan berhala dalam keluarganya. Terpisah dari ayahnya, dan sakit hati karena perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang tidak memiliki kasih dan rasa takut akan Allah, Ismael terdorong untuk memilih kehidupan liar dan merampok sebagai kepala suku padang pasir, "tangannya" "melawan setiap orang, dan tangan setiap orang melawan dia." [Kejadian 16:12](#). Pada hari-hari terakhirnya, ia bertobat dari jalan hidupnya yang jahat dan kembali kepada Allah ayahnya, tetapi cap karakter yang diberikan kepada keturunannya tetap ada. Bangsa yang berkuasa yang diturunkan darinya adalah bangsa yang bergejolak dan kafir, yang selalu mengganggu dan menyengsarakan keturunan Ishak.

Istri Lot adalah seorang wanita yang egois dan tidak religius, dan pengaruhnya digunakan untuk memisahkan suaminya dari Abraham. Namun, tanpa istrinya, Lot tidak akan tetap tinggal di Sodom, kehilangan nasihat dari bapa leluhur yang bijaksana dan takut akan Allah. Pengaruh istrinya dan pergaulan di kota yang jahat itu akan membuatnya murtad dari Tuhan jika bukan karena pengajaran yang setia yang ia terima dari Abraham. Pernikahan Lot dan pilihannya akan Sodom sebagai tempat tinggal merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian peristiwa yang penuh dengan kejahatan bagi dunia selama beberapa generasi.

Tidak ada seorang pun yang takut akan Allah yang tanpa bahaya dapat berhubungan dengan orang yang tidak takut akan Dia. "Dapatkah dua orang berjalan bersama-sama, jika mereka tidak bersepakat?" [Amos 3:3](#). Kebahagiaan dan kemakmuran dari

hubungan pernikahan bergantung pada kesatuan kedua belah pihak; tetapi di antara orang percaya dan orang yang tidak percaya terdapat perbedaan yang radikal dalam hal selera, kecenderungan, dan tujuan. Mereka melayani dua tuan, yang di antara mereka tidak akan ada keserasian. Betapapun murni dan benarnya keyakinan seseorang

prinsip-prinsip yang ada, pengaruh dari teman yang tidak percaya akan memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari Tuhan.

Orang yang telah memasuki hubungan pernikahan ketika belum bertobat, dengan pertobatannya ditempatkan di bawah kewajiban yang lebih kuat untuk setia kepada

rekannya, betapapun jauhnya mereka berbeda dalam hal iman agama; namun tuntutan Allah harus ditempatkan di atas setiap hubungan duniawi, meskipun percobaan dan penganiayaan mungkin terjadi. Dengan roh kasih dan kelemahlembutan, kesetiaan ini dapat memberikan pengaruh untuk memenangkan orang yang tidak percaya. Tetapi pernikahan orang Kristen dengan orang fasik dilarang dalam Alkitab. Arahan Tuhan adalah, "Janganlah kamu menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya." [2 Korintus 6:14, 17, 18](#).

Ishak sangat dihormati oleh Allah karena dijadikan pewaris janji-janji yang melaluinya dunia akan diberkati; tetapi ketika ia berusia empat puluh tahun, ia tunduk pada keputusan ayahnya untuk memilih seorang hamba yang berpengalaman dan takut akan Allah untuk menjadi istrinya. Dan hasil dari pernikahan itu, seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci, adalah sebuah gambaran yang lembut dan indah tentang kebahagiaan rumah tangga: "Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil Ribka menjadi isterinya, dan ia mengasihi dia, dan Ishak merasa terhibur setelah kematian ibunya."

Betapa kontrasnya jalan hidup Ishak dengan jalan hidup yang ditempuh oleh kaum muda di zaman kita, bahkan di antara orang-orang yang mengaku Kristen! Orang-orang muda terlalu sering merasa bahwa pencurahan kasih sayang mereka adalah masalah yang harus dimusyawarahkan dengan diri mereka sendiri - suatu masalah yang tidak boleh dikontrol oleh Allah maupun orang tua mereka. Jauh sebelum mereka mencapai kedewasaan atau keperempuanan, mereka berpikir bahwa mereka kompeten untuk membuat pilihan mereka sendiri, tanpa bantuan orang tua mereka. Beberapa tahun kehidupan pernikahan biasanya cukup untuk menunjukkan kepada mereka kesalahan mereka, tetapi sering kali sudah terlambat untuk mencegah akibat buruknya. Karena kurangnya hikmat dan pengendalian diri yang sama yang mendikte pilihan yang tergesa-gesa dibiarkan memperburuk kejahatan, sampai hubungan pernikahan menjadi kuk yang menyakitkan.

Banyak orang yang telah menghancurkan kebahagiaan mereka dalam hidup ini dan harapan mereka akan kehidupan yang akan datang.

Jika ada subjek yang harus dipertimbangkan dengan hati-hati dan di mana nasihat dari orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman harus dicari, itu adalah subjek pernikahan; jika Alkitab diperlukan

Sebagai seorang konselor, jika bimbingan ilahi harus dicari dalam doa, maka itu adalah sebelum mengambil langkah yang mengikat seseorang seumur hidup.

[176] Orang tua tidak boleh melupakan tanggung jawab mereka sendiri atas kebahagiaan masa depan anak-anak mereka. Ketaatan Ishak kepada keputusan ayahnya adalah hasil dari pelatihan yang telah mengajarnya untuk mencintai kehidupan yang taat. Meskipun Abraham mengharuskan anak-anaknya untuk menghormati otoritas orang tua, kehidupan sehari-harinya menyaksikan bahwa otoritas itu bukanlah kontrol yang egois atau sewenang-wenang, tetapi didasari oleh kasih, dan dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Para ayah dan ibu hendaknya merasa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk membimbing kasih sayang kaum muda, agar mereka dapat ditempatkan pada orang-orang yang akan menjadi sahabat yang tepat. Mereka harus merasa bahwa dengan pengajaran dan teladan mereka sendiri, dengan bantuan anugerah Allah, mereka harus membentuk karakter anak-anak sejak masa-masa awal mereka, sehingga mereka akan menjadi murni dan mulia dan akan tertarik kepada yang baik dan benar. Suka menarik suka; suka menghargai suka. Biarlah cinta akan kebenaran, kemurnian dan kebaikan ditanamkan sejak dini di dalam jiwa mereka, dan kaum muda akan mencari pergaulan dengan orang-orang yang memiliki karakteristik ini.

Biarlah para orang tua berusaha, dalam karakter mereka sendiri dan dalam kehidupan rumah tangga mereka, untuk menjadi teladan kasih dan kemurahan hati Bapa di surga. Biarlah rumah penuh dengan sinar matahari. Hal ini akan jauh lebih berharga bagi anak-anak Anda daripada tanah atau uang. Biarlah kasih rumah tangga tetap hidup di dalam hati mereka, sehingga mereka dapat melihat kembali rumah masa kecil mereka sebagai tempat yang penuh kedamaian dan kebahagiaan di samping surga. Para anggota keluarga tidak semuanya memiliki karakter yang sama, dan akan sering terjadi kesempatan untuk melatih kesabaran dan kesabaran; tetapi melalui kasih dan disiplin diri, semua dapat diikat bersama dalam persatuan yang paling erat.

Cinta sejati adalah prinsip yang tinggi dan kudus, yang sama sekali berbeda karakternya dengan cinta yang dibangkitkan oleh dorongan hati dan yang tiba-tiba mati ketika diuji dengan berat. Dengan kesetiaan pada tugas di rumah orang tua, kaum muda

harus mempersiapkan diri mereka untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Biarlah mereka di sini mempraktikkan penyangkalan diri dan menunjukkan kebaikan, kesopanan, dan simpati Kristen. Dengan demikian kasih akan tetap hangat di dalam hati, dan dia yang keluar dari rumah tangga seperti itu untuk berdiri sebagai kepala keluarga sendiri akan tahu bagaimana meningkatkan kebahagiaan wanita yang telah dipilihnya sebagai pendamping hidup. Pernikahan, bukannya menjadi akhir dari cinta, tetapi justru menjadi permulaan.

Pasal 16-Yakub dan Esau

[177]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 25:19-24; 27](#).

Yakub dan Esau, putra kembar Ishak, menghadirkan kontras yang mencolok,

baik dalam karakter maupun kehidupan. Ketidaksamaan ini telah dinubuatkan oleh malaikat Allah sebelum kelahiran mereka. Ketika Allah menjawab doa Ribka yang penuh kegelisahan, Dia menyatakan bahwa dua anak laki-laki akan diberikan kepadanya, Dia membukakan kepadanya sejarah masa depan mereka, bahwa masing-masing akan menjadi kepala dari suatu bangsa yang besar, tetapi yang satu akan lebih besar daripada yang lain, dan yang lebih muda akan memiliki keunggulan.

Esau tumbuh dengan mencintai kepuasan diri dan memusatkan semua minatnya pada masa kini. Karena tidak sabar menahan diri, dia senang dengan kebebasan liar dalam pengejaran, dan sejak awal memilih kehidupan sebagai pemburu. Namun, dia adalah kesayangan sang ayah. Gembala yang pendiam dan cinta damai itu tertarik dengan keberanian dan semangat putra sulungnya, yang tanpa rasa takut menjelajahi gunung dan padang pasir, pulang ke rumah dengan membawa hasil buruan untuk ayahnya dan dengan cerita-cerita yang menggairahkan tentang kehidupannya yang penuh petualangan. Yakub, yang bijaksana, rajin, dan penuh perhatian, yang selalu memikirkan masa depan daripada masa kini, merasa puas untuk tinggal di rumah, sibuk mengurus kawanan domba dan menggarap tanah. Ketekunannya yang sabar, penghematan, dan pandangan ke depan sangat dihargai oleh sang ibu. Kasih sayangnya sangat dalam dan kuat, dan perhatiannya yang lembut dan tak henti-hentinya menambah kebahagiaan Ribka jauh lebih besar daripada kebaikan Esau yang hanya sesekali. Bagi Ribka, Yakub adalah anak yang paling disayangi.

Janji-janji yang diberikan kepada Abraham dan ditegaskan kepada putranya dipegang oleh Ishak dan Ribka sebagai tujuan utama dari keinginan dan harapan mereka. Janji-janji ini sangat dikenal oleh Esau dan Yakub. Mereka diajar untuk menganggap hak kesulungan sebagai sesuatu yang sangat penting, karena hak

kesulungan tidak hanya mencakup warisan kekayaan duniawi tetapi juga keunggulan rohani. Orang yang menerimanya akan menjadi imam bagi keluarganya, dan dalam garis keturunannya, Penebus dunia akan datang. Di sisi lain, ada kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada pemilik hak kesulungan. Dia yang seharusnya mewarisi berkat-berkatnya [178]

harus mengabdikan hidupnya untuk melayani Allah. Seperti Abraham, ia harus taat pada tuntutan-tuntutan ilahi. Dalam pernikahan, dalam hubungan keluarga, dalam kehidupan publik, ia harus berkonsultasi dengan kehendak Allah.

Ishak memberitahukan kepada anak-anaknya tentang hak-hak istimewa dan syarat-syarat ini, dan dengan jelas menyatakan bahwa Esau, sebagai yang tertua, adalah orang yang berhak atas hak kesulungan. Tetapi Esau tidak memiliki kecintaan terhadap pengabdian, tidak memiliki kecenderungan untuk hidup religius. Persyaratan yang menyertai hak kesulungan rohani merupakan pengekangan yang tidak disukai dan bahkan dibencinya. Hukum Allah, yang merupakan syarat dari perjanjian ilahi dengan Abraham, dianggap Esau sebagai kuk perbudakan. Ia sangat menginginkan pemanjaan diri, dan tidak menginginkan apa pun selain kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Baginya, kekuasaan dan kekayaan, pesta dan bersuka ria, adalah kebahagiaan. Dia mengagungkan kebebasan yang tak terkendali dari kehidupannya yang liar dan berkelana. Ribka mengingat perkataan malaikat itu, dan ia membaca dengan pemahaman yang lebih jelas daripada suaminya tentang karakter anak-anak mereka. Ia yakin bahwa warisan janji ilahi itu ditujukan untuk Yakub. Ia mengulangi perkataan malaikat itu kepada Ishak, tetapi kasih sayang sang ayah terpusat pada anak sulungnya, dan ia tidak tergoyahkan dalam tujuannya.

Yakub telah belajar dari ibunya tentang pemberitahuan ilahi bahwa hak kesulungan akan jatuh kepadanya, dan ia dipenuhi dengan kerinduan yang tak terkatakan akan hak istimewa yang akan diberikannya. Bukanlah kepemilikan kekayaan ayahnya yang ia dambakan; hak kesulungan rohani adalah tujuan dari kerinduannya. Untuk bersekutu dengan Allah seperti yang dilakukan oleh Abraham yang saleh, untuk mempersembahkan korban pendamaian bagi keluarganya, untuk menjadi nenek moyang umat pilihan dan Mesias yang dijanjikan, dan untuk mewarisi harta benda yang kekal yang tercakup dalam berkat-berkat perjanjian- inilah hak-hak istimewa dan kehormatan yang mengobarkan keinginannya yang paling besar. Pikirannya selalu menatap ke depan ke masa depan, dan berusaha untuk menangkap berkat-berkat yang tak terlihat.

Dengan kerinduan yang tersembunyi, ia mendengarkan semua yang dikatakan ayahnya mengenai hak kesulungan rohani; ia dengan hati-hati menghargai apa yang telah ia pelajari dari ibunya.

Siang dan malam hal ini memenuhi pikirannya, hingga menjadi minat yang menyita hidupnya. Tetapi sementara ia menghargai berkat-berkat kekal di atas berkat-berkat yang fana, Yakub tidak memiliki pengetahuan eksperimental tentang Allah yang ia hormati. Hatinya belum diperbaharui oleh kasih karunia ilahi. Ia percaya bahwa janji

[179] mengenai dirinya sendiri tidak dapat digenapi selama Esau mempertahankan

hak-hak anak sulung, dan ia terus belajar untuk menemukan cara agar ia dapat memperoleh berkat yang dianggap enteng oleh saudaranya, tetapi sangat berharga bagi dirinya sendiri.

Ketika Esau, yang pulang ke rumah dalam keadaan pingsan dan lelah karena pengejaran, meminta makanan yang disiapkan Yakub, yang terakhir ini, yang selalu berpikiran lebih tinggi, mengambil keuntungan dari keunggulannya, dan menawarkan diri untuk memuaskan rasa lapar saudaranya dengan harga hak kesulungan. "Lihatlah, aku hampir mati," teriak pemburu yang sembrono dan memanjakan diri itu, "dan apa gunanya hak kesulungan ini bagiku?" Dan demi sepiring daging merah ia berpisah dengan hak kesulungannya, dan mengukuhkan transaksi itu dengan sumpah. Waktu yang singkat paling banyak akan menjamin dia mendapatkan makanan di kemah ayahnya, tetapi untuk memuaskan keinginan saat itu dia dengan ceroboh menukar warisan mulia yang telah dijanjikan Allah sendiri kepada nenek moyangnya. Seluruh minatnya adalah pada masa kini. Ia siap mengorbankan yang surgawi untuk yang duniawi, untuk menukar kebaikan di masa depan dengan kesenangan sesaat.

"Demikianlah Esau meremehkan hak kesulungannya." Saat membuangnya, ia merasa lega. Sekarang jalannya tidak terhalang; ia dapat melakukan apa saja yang ia suka. Untuk kesenangan yang liar ini, yang disebut kebebasan, berapa banyak orang yang masih menjual hak kesulungan mereka untuk mendapatkan warisan yang murni dan tidak tercemar, yang kekal di surga!

Karena selalu terpicat pada hal-hal lahiriah dan duniawi, Esau mengambil dua istri dari putri-putri Het. Mereka adalah penyembah ilah-ilah palsu, dan penyembahan berhala mereka merupakan kesedihan yang pahit bagi Ishak dan Ribka. Esau telah melanggar salah satu syarat perjanjian, yang melarang pernikahan antara umat pilihan dengan orang kafir; namun Ishak masih tidak tergoyahkan dalam tekadnya untuk memberikan hak kesulungan kepadanya. Alasan Ribka, keinginan kuat Yakub untuk mendapatkan berkat itu, dan ketidakpedulian Esau akan kewajibannya tidak berpengaruh untuk mengubah tujuan sang ayah.

Tahun demi tahun berlalu, hingga Ishak yang sudah tua dan buta, serta diperkirakan akan segera meninggal, bertekad untuk tidak lagi menunda pemberian berkat kepada putra sulungnya. Namun, karena mengetahui tentangan dari Ribka dan Yakub, ia memutuskan untuk

melakukan upacara yang khidmat itu secara rahasia. Sesuai dengan kebiasaan mengadakan pesta pada acara-acara seperti itu, sang bapa leluhur berpesan kepada Esau, "Pergilah ke padang, dan bawalah daging rusa untukku, dan buatlah daging yang lezat untukku, supaya jiwaku memberkati engkau sebelum aku mati."

Ribka mengetahui tujuannya. Dia yakin bahwa itu adalah [180]

bertentangan dengan apa yang telah Allah nyatakan sebagai kehendak-Nya. Ishak berada dalam bahaya untuk menimbulkan ketidaksenangan ilahi dan menghalangi putranya yang lebih muda dari posisi yang telah Allah panggil. Dengan sia-sia ia telah mencoba berunding dengan Ishak, dan ia bertekad untuk menggunakan siasat.

Tidak lama setelah Esau berangkat menjalankan tugasnya, Ribka mulai merealisasikan tujuannya. Ia menceritakan kepada Yakub apa yang telah terjadi, dan mendesak perlunya tindakan segera untuk mencegah pemberian berkat itu, yang pada akhirnya tidak dapat ditarik kembali, kepada Esau. Dan dia meyakinkan putranya bahwa jika dia mau mengikuti petunjuknya, dia akan mendapatkannya seperti yang telah dijanjikan Tuhan. Yakub tidak langsung menyetujui rencana yang diusulkannya. Pikiran untuk menipu ayahnya membuatnya sangat tertekan. Dia merasa bahwa dosa seperti itu akan membawa kutukan dan bukannya berkat. Namun, keraguannya tidak dapat dibendung, dan ia tetap melaksanakan saran ibunya. Bukanlah niatnya untuk mengucapkan kebohongan secara langsung, tetapi begitu berada di hadapan ayahnya, ia tampaknya telah melangkah terlalu jauh untuk mundur, dan ia mendapatkan berkat yang didambakan dengan cara yang curang.

Yakub dan Ribka berhasil dalam tujuan mereka, tetapi mereka hanya mendapatkan masalah dan kesedihan karena penipuan mereka. Allah telah menyatakan bahwa Yakub akan menerima hak kesulungan, dan firman-Nya akan digenapi pada waktu-Nya sendiri seandainya mereka menunggu dengan iman agar Dia bekerja bagi mereka. Tetapi seperti banyak orang yang sekarang mengaku sebagai anak-anak Allah, mereka tidak mau menyerahkan masalah ini ke dalam tangan-Nya. Ribka menyesali nasihat yang salah yang telah ia berikan kepada anaknya; nasihat itu telah memisahkan anaknya dari dirinya, dan ia tidak pernah melihat wajahnya lagi. Sejak saat ia menerima hak kesulungan, Yakub dibebani dengan penghukuman terhadap dirinya sendiri. Dia telah berdosa terhadap ayahnya, saudaranya, jiwanya sendiri, dan terhadap Allah. Dalam satu jam yang singkat ia telah melakukan pekerjaan untuk pertobatan seumur hidup. Pemandangan ini begitu jelas di hadapannya di tahun-tahun berikutnya, ketika jalan hidup anak-anaknya yang jahat menindas jiwanya.

Tidak lama setelah Yakub meninggalkan kemah ayahnya,

Esau masuk. Meskipun ia telah menjual hak kesulungannya, dan mengukuhkan pemindahan itu dengan sumpah yang sungguh-sungguh, ia sekarang bertekad untuk mendapatkan berkat-berkatnya, kembali tidak memiliki tanah milik saudaranya. Dengan hak kesulungan rohani dihubungkan dengan hak kesulungan duniawi, yang akan memberinya kepemimpinan atas [181] keluarga dan memiliki dua kali lipat dari kekayaan ayahnya.

Ini adalah berkat yang dapat dia hargai. "Biarlah ayahku bangun," katanya, "dan makanlah daging rusa putranya, supaya jiwamu memberkatiku."

Dengan gemetar karena keheranan dan kesedihan, ayah tua yang buta itu mengetahui penipuan yang telah dilakukan kepadanya. Harapannya yang sudah lama dan sangat disayanginya telah digagalkan, dan ia sangat merasakan kekecewaan yang akan menimpa putra sulungnya. Namun, keyakinan muncul dalam dirinya bahwa pemeliharaan Tuhanlah yang telah mengalahkan tujuannya dan mendatangkan hal yang telah ia tentukan untuk dicegah. Ia teringat akan perkataan malaikat kepada Ribka, dan terlepas dari dosa yang telah dilakukan Yakub, ia melihat di dalam dirinya ada orang yang paling cocok untuk menggenapi maksud Allah. Ketika kata-kata berkat itu terucap dari bibirnya, ia telah merasakan Roh Ilham mengilhaminya; dan sekarang, setelah mengetahui semua keadaan, ia mengesahkan berkat yang tanpa disadari telah diucapkan kepada Yakub, "Aku telah memberkati dia, ya, dan ia akan diberkati."

Esau telah meremehkan berkat itu ketika berkat itu berada dalam jangkauannya, tetapi ia ingin memilikinya sekarang setelah berkat itu hilang darinya untuk selama-lamanya. Semua kekuatan dari sifat impulsif dan gairahnya dibangkitkan, dan kesedihan serta kemarahannya sangat mengerikan. Dia menangis dengan tangisan yang sangat pahit, "Berkatilah aku, bahkan aku juga, ya bapaku!" "Tidakkah Engkau menyediakan berkat bagiku?" Tetapi janji yang telah diberikan tidak dapat ditarik kembali. Hak kesulungan yang telah ditukarnya dengan sembarangan tidak dapat diperolehnya kembali. "Demi sepotong daging," demi pemuasan nafsu sesaat yang tidak pernah terkendali, Esau menjual warisannya; tetapi ketika ia melihat kebodohnya, sudah terlambat untuk mendapatkan kembali berkat itu. "Ia tidak menemukan tempat pertobatan, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata."

[Ibrani 12:16, 17](#). Esau tidak tertutup dari hak istimewa untuk mencari kemurahan Allah melalui pertobatan, tetapi ia tidak dapat menemukan jalan untuk mendapatkan kembali hak kesulungannya.

Kesedihannya bukan berasal dari kesadaran akan dosa; ia tidak ingin diperdamaian dengan Allah. Ia bersedih karena akibat-akibat dosanya, tetapi bukan karena dosa itu sendiri. Karena ketidakpeduliannya terhadap berkat-berkat dan tuntutan-tuntutan ilahi, Esau disebut dalam Alkitab sebagai "orang yang najis." [Ayat](#)

16. Ia mewakili orang-orang yang meremehkan penebusan yang telah dibeli oleh Kristus bagi mereka, dan siap mengorbankan hak waris mereka di surga demi hal-hal yang fana di bumi. Banyak orang hidup untuk saat ini, tanpa memikirkan atau peduli akan masa depan. Seperti Esau, mereka berseru, "Marilah kita makan dan minum, karena besok kita akan mati." [1 Korintus 15:32](#). Mereka

[182]

dikendalikan oleh nafsu; dan daripada mempraktikkan penyangkalan diri, mereka akan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang paling berharga. Jika seseorang harus dilepaskan, pemuasan selera yang bejat atau berkat-berkat surgawi yang dijanjikan hanya kepada mereka yang menyangkal diri dan takut akan Allah, maka tuntutan selera akan menang, dan Allah serta surga akan direndahkan. Betapa banyak orang, bahkan yang mengaku Kristen, berpegang teguh pada indulgensi yang merusak kesehatan dan yang melumpuhkan kepekaan jiwa.

Ketika tugas untuk membersihkan diri mereka dari segala kekotoran daging dan roh, menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Allah, mereka tersinggung. Mereka melihat bahwa mereka tidak dapat mempertahankan kepuasan yang menyakitkan ini dan tetap mendapatkan surga, dan mereka menyimpulkan bahwa karena jalan menuju kehidupan kekal begitu sempit, mereka tidak akan lagi berjalan di dalamnya. Banyak orang menjual hak kesulungan mereka demi pemanjaan hawa nafsu.

Kesehatan dikorbankan, kemampuan mental dilemahkan, dan surga dirampas; dan semuanya hanya untuk kesenangan sementara - sebuah kesenangan yang sekaligus melemahkan dan merendahkan karakter. Sebagaimana Esau terbangun untuk melihat kebodohan dari pertukarannya yang gegabah ketika sudah terlambat untuk memulihkan kerugiannya, demikian pula halnya pada hari Tuhan dengan mereka yang telah menukarkan hak warisnya ke surga dengan kepuasan yang mementingkan diri sendiri.

Pasal 17-Pelarian dan

asingan **Yakub**

Peng

[183]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 28](#) sampai [31](#).

Terancam mati oleh kemarahan Esau, Yakub keluar dari rumah ayahnya sebagai seorang pelarian, tetapi ia membawa serta berkat ayahnya; Ishak telah memperbaharui janji perjanjian kepadanya, dan telah menawarinya, sebagai pewarisnya, untuk mencari seorang istri dari keluarga ibunya di Mesopotamia. Namun, dengan hati yang sangat gelisah, Yakub memulai perjalanannya yang sepi. Dengan hanya berbekal tongkat di tangannya, ia harus menempuh perjalanan ratusan mil melewati negeri yang dihuni oleh suku-suku liar yang suka berpindah-pindah. Dalam penyesalan dan rasa takutnya, ia berusaha menghindari manusia, agar ia tidak dilacak oleh saudaranya yang sedang marah. Ia takut bahwa ia telah kehilangan berkat yang telah Allah berikan kepadanya untuk selama-lamanya, dan Setan siap untuk mencobai dia.

Malam hari di hari kedua, ia berada jauh dari kemah ayahnya. Dia merasa bahwa dia adalah orang buangan, dan dia tahu bahwa semua masalah ini telah ditimpakan kepadanya karena jalannya yang salah. Kegelapan keputusan menekan jiwanya, dan ia hampir tidak berani berdoa. Tetapi ia sangat kesepian sehingga ia merasa membutuhkan perlindungan dari Tuhan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dengan menangis dan rasa malu yang mendalam ia mengakui dosanya, dan memohon bukti bahwa ia tidak sepenuhnya ditinggalkan. Namun, hatinya yang terbebani tidak menemukan kelegaan. Ia telah kehilangan semua kepercayaan pada dirinya sendiri, dan ia takut bahwa Allah nenek moyangnya telah membuangnya.

Tetapi Allah tidak meninggalkan Yakub. Belas kasihan-Nya masih tercurah kepada hamba-Nya yang salah dan tidak percaya itu.

Tuhan dengan penuh belas kasihan menyatakan apa yang Yakub butuhkan-seorang Juruselamat. Dia telah berdosa, tetapi hatinya dipenuhi dengan rasa syukur ketika dia melihat sebuah jalan yang dengannya dia dapat dipulihkan ke dalam perkenanan Allah.

Karena lelah dengan perjalanannya, pengembara itu berbaring di atas tanah, dengan sebuah batu sebagai bantalnya. Ketika ia tidur, ia melihat sebuah tangga, terang dan bersinar, yang dasarnya berada di atas bumi, sementara puncaknya mencapai surga. Di atas tangga ini para malaikat naik dan turun.

[184] **m e m b e n t a n g** ; di atasnya ada Tuhan kemuliaan, dan dari langit terdengar suara-Nya: "Akulah TUHAN, Allah Abraham, bapamu, dan Allah Ishak." Tanah tempat ia berbaring sebagai orang buangan dan pelarian telah dijanjikan kepadanya dan kepada keturunannya, dengan jaminan, "Melalui engkau dan keturunanmu semua kaum di muka bumi akan diberkati." Janji ini telah diberikan kepada Abraham dan Ishak, dan sekarang janji ini diperbaharui kepada Yakub. Kemudian secara khusus mengenai kesepian dan kesusahannya saat ini, kata-kata penghiburan dan dorongan diucapkan, "Sesungguhnya, Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau di segala tempat, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan membiarkan engkau, sebelum Aku melakukan apa yang Kufirmankan kepadamu."

Tuhan mengetahui pengaruh-pengaruh jahat yang akan mengelilingi Yakub, dan bahaya-bahaya yang akan dihadapinya. Di dalam belas kasihan-Nya, Ia membukakan masa depan di hadapan pelarian yang bertobat itu, sehingga ia dapat memahami tujuan ilahi yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dan bersiap untuk melawan pencobaan yang pasti akan datang kepadanya ketika ia berada di tengah-tengah para penyembah berhala dan orang-orang yang licik. Akan selalu ada di hadapannya standar yang tinggi yang harus ia tuju; dan pengetahuan bahwa melalui dirinya tujuan Allah mencapai penggenapannya, akan terus mendorongnya untuk setia.

Dalam penglihatan itu, rencana penebusan disampaikan kepada Yakub, tidak secara keseluruhan, tetapi dalam bagian-bagian yang penting baginya pada saat itu. Tangga mistik yang dinyatakan kepadanya di dalam mimpinya adalah tangga yang sama dengan yang Kristus maksudkan di dalam percakapan-Nya dengan Natanael. Ia berkata, "Kamu akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah naik dan turun kepada Anak Manusia." [Yohanes 1:51](#). Sampai pada saat pemberontakan manusia terhadap pemerintahan Allah, ada persekutuan yang bebas antara Allah dan manusia. Namun dosa Adam dan Hawa memisahkan bumi dari surga, sehingga manusia tidak dapat bersekutu dengan Penciptanya. Namun dunia tidak ditinggalkan dalam keputusasaan yang menyendiri. Tangga tersebut melambangkan Yesus, media komunikasi yang telah ditentukan.

Seandainya Dia tidak menjembatani jurang pemisah yang dibuat oleh dosa, para malaikat yang melayani tidak akan dapat bersekutu dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Kristus menghubungkan manusia dalam kelemahan dan ketidakberdayaannya dengan sumber kekuatan yang tak terbatas.

Semua ini dinyatakan kepada Yakub dalam mimpinya. Meskipun pikirannya langsung menangkap sebagian dari wahyu itu, kebenarannya yang agung dan misterius

adalah studi seumur hidupnya, dan semakin membuka pemahamannya.

Yakub terbangun dari tidurnya dalam keheningan malam yang pekat.

The

[185]

Bentuk-bentuk yang bersinar dalam penglihatannya telah menghilang. Hanya garis-garis redup perbukitan yang sunyi, dan di atasnya langit yang terang dengan bintang-bintang, yang kini memenuhi pandangannya. Tetapi ia memiliki perasaan yang sungguh-sungguh bahwa Tuhan bersamanya. Sebuah kehadiran yang tak terlihat memenuhi kesendiriannya. "Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini," katanya, "dan saya tidak mengetahuinya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan adalah rumah Allah, dan inilah pintu gerbang surga."

"Keesokan harinya pagi-pagi sekali Yakub bangun, diambilnya batu yang ditaruhnya sebagai bantal, lalu didirikannya sebagai tugu, dan dituangkannya minyak ke atasnya." Sesuai dengan kebiasaan memperingati peristiwa-peristiwa penting, Yakub mendirikan tugu peringatan akan kemurahan Tuhan, supaya setiap kali ia melewati jalan itu, ia dapat singgah di tempat kudus ini untuk beribadah kepada Tuhan. Dan ia menamai tempat itu Betel, atau "rumah Allah". Dengan rasa syukur yang dalam ia mengulangi janji bahwa penyertaan Tuhan akan menyertainya, dan kemudian ia mengucapkan sumpah yang sungguh-sungguh, "Jika Tuhan menyertai aku, dan menjaga aku di jalan yang kutempuh ini, dan memberikan kepadaku makanan untuk dimakan dan pakaian untuk dikenakan, sehingga aku pulang ke rumah ayahku dengan aman, maka TUHAN akan menjadi Allahku, dan batu yang kutempatkan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Tuhan, dan dari segala yang Engkau berikan kepadaku, sepersepuluhnya akan kuberikan kepada-Mu."

Yakub di sini tidak sedang berusaha untuk berdamai dengan Tuhan. Tuhan telah menjanjikan kemakmuran baginya, dan nazar ini adalah luapan dari hati yang dipenuhi dengan rasa syukur atas jaminan kasih dan belas kasihan Tuhan. Yakub merasa bahwa Tuhan memiliki klaim atas dirinya yang harus diakuinya, dan bahwa tanda khusus dari kemurahan ilahi yang dianugerahkan kepadanya menuntut pengembalian. Demikian juga setiap berkat yang dianugerahkan kepada kita menuntut respons kepada Sang Pencipta dari segala kemurahan kita. Orang Kristen harus sering meninjau kembali kehidupan masa lalunya dan mengingat dengan

rharga yang telah Allah berikan kepadanya, mendukungnya dalam percobaan, membukakan jalan di hadapannya ketika semua tampak gelap dan melarang, menyegarkannya ketika ia hampir pingsan. Ia harus mengenali semua itu sebagai bukti penjagaan malaikat-malaikat surgawi. Mengingat berkat-berkat yang tak terhitung ini, ia harus sering bertanya, dengan hati yang rendah hati dan penuh syukur, "Apakah yang akan kuberikan kepada TUHAN atas segala kebaikan-Nya kepadaku?" [Mazmur 116:12](#).

[186]

[187]

Waktu kita, talenta kita, harta benda kita, haruslah dipersembahkan secara kudus kepada Dia yang telah memberikan berkat-berkat ini kepada kita dalam kepercayaan. Setiap kali ada acara khusus

[188] pembebasan diusahakan atas nama kita, atau pertolongan yang baru dan tak terduga diberikan kepada kita, kita harus mengakui kebaikan Allah, tidak hanya dengan mengungkapkan rasa syukur kita dengan kata-kata, tetapi, seperti Yakub, dengan pemberian dan persembahan untuk tujuan-Nya. Sebagaimana kita terus menerima berkat-berkat Allah, demikian pula kita harus terus memberi.

"Dari segala yang Engkau berikan kepadaku," kata Yakub, "aku akan memberikan sepersepuluhnya kepada-Mu." Haruskah kita yang menikmati terang dan hak istimewa Injil merasa puas dengan memberikan lebih sedikit kepada Allah daripada yang diberikan oleh mereka yang hidup dalam dispensasi yang lebih rendah sebelumnya? Tidak, karena berkat-berkat yang kita nikmati lebih besar, bukankah kewajiban kita juga meningkat? Tetapi betapa kecilnya perkiraan itu; betapa sia-sianya usaha untuk mengukur dengan aturan-aturan matematis, waktu, uang, dan kasih, terhadap kasih yang tidak dapat diukur dan karunia yang tidak terbayangkan nilainya. Persepuluhan untuk Kristus! Oh, jumlah yang sangat sedikit, balasan yang memalukan untuk sesuatu yang begitu berharga! Dari salib Kalvari, Kristus menyerukan sebuah persembahan yang tidak pernah dilayani. Semua yang kita miliki, semua yang ada pada kita, haruslah dipersembahkan kepada Allah.

Dengan iman yang baru dan teguh pada janji-janji ilahi, serta keyakinan akan kehadiran dan penjagaan malaikat-malaikat surgawi, Yakub melanjutkan perjalanannya ke "negeri bani Timur." [Kejadian 29:1](#), margin. Namun, betapa berbedanya kedatangannya dengan kedatangan utusan Abraham hampir seratus tahun sebelumnya! Hamba itu datang dengan rombongan pengiring yang mengendarai unta, dan dengan hadiah-hadiah yang berlimpah berupa emas dan perak; sedangkan anaknya adalah seorang musafir yang kesepian dan sakit kaki, tanpa membawa apa-apa selain tongkatnya. Seperti hamba Abraham, Yakub tinggal di samping sebuah sumur, dan di sinilah ia bertemu dengan Rahel, putri Laban yang lebih muda. Yakublah yang memberikan pelayanan, menggulingkan batu dari sumur dan memberi minum kawanannya. Setelah memberitahukan hubungan kekerabatannya, dia disambut di rumah Laban. Meskipun ia datang tanpa bekal dan

tanpa pengawasan, beberapa minggu kemudian ia menunjukkan ketekunan dan keahliannya, dan ia diminta untuk tinggal. Diaturilah bahwa ia harus melayani Laban selama tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel.

Pada masa-masa awal, kebiasaan mengharuskan mempelai pria, sebelum pengesahan pertunangan pernikahan, untuk membayar sejumlah uang atau yang setara dengan harta benda lainnya, sesuai dengan keadaannya, kepada ayah dari istrinya. Hal ini dianggap sebagai pengaman pernikahan.

hubungan. Para ayah tidak merasa aman untuk mempercayakan kebahagiaan anak perempuan mereka kepada laki-laki yang tidak menyediakan nafkah untuk keluarga. Jika mereka tidak memiliki penghematan dan energi yang cukup untuk mengelola bisnis nesia dan memperoleh ternak atau tanah, dikhawatirkan bahwa hidup mereka akan [189] menjadi sia-sia. Tetapi ketentuan dibuat untuk menguji mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk membayar seorang istri. Mereka diijinkan untuk bekerja untuk ayah putri yang mereka cintai, lamanya waktu diatur oleh nilai mahar yang diminta. Ketika si pelamar setia dalam pelayanannya, dan terbukti layak dalam hal-hal lain, dia mendapatkan anak perempuan itu sebagai istrinya; dan umumnya mas kawin yang telah diterima oleh sang ayah diberikan kepadanya pada saat pernikahannya. Namun, dalam kasus Rahel dan Lea, Laban dengan egois menahan mas kawin yang seharusnya diberikan kepada mereka; mereka merujuk pada hal ini ketika mereka berkata, tepat sebelum kepindahan mereka dari Mesopotamia, "Dia telah menjual kami, dan telah menghabiskan uang kami."

Kebiasaan kuno ini, meskipun terkadang disalahgunakan, seperti yang dilakukan oleh Laban, ternyata membuahkan hasil yang baik. Ketika si pelamar diharuskan memberikan pelayanan untuk mendapatkan calon istrinya, pernikahan yang tergesa-gesa dapat dicegah, dan ada kesempatan untuk menguji kedalaman kasih sayangnya, serta kemampuannya untuk menafkahi sebuah keluarga. Di zaman kita sekarang ini, banyak kejahatan yang terjadi karena mengikuti jalan yang berlawanan. Sering kali orang yang belum menikah hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengenal kebiasaan dan watak satu sama lain, dan, sejauh menyangkut kehidupan sehari-hari, mereka hampir seperti orang asing ketika mereka menyatukan minat mereka di altar. Banyak yang terlambat menyadari bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri satu sama lain, dan kesengsaraan seumur hidup adalah hasil dari penyatuan mereka. Seringkali istri dan anak-anak menderita karena kemalasan dan ketidakefisienan atau kebiasaan buruk suami dan ayah. Jika karakter pelamar telah diuji sebelum menikah, menurut kebiasaan kuno, ketidakbahagiaan yang besar mungkin dapat dicegah.

Tujuh tahun Yakub melayani dengan setia untuk Rahel, dan tahun-tahun yang dilaluinya "baginya seperti beberapa hari saja,

karena cintanya kepada Rahel." Tetapi Laban yang egois dan serakah, yang ingin mempertahankan penolong yang begitu berharga, mempraktekkan tipu daya yang kejam dengan menggantikan Lea dengan Rahel. Kenyataan bahwa Lea sendiri adalah pihak yang terlibat dalam kecurangan itu, menyebabkan Yakub merasa bahwa ia tidak dapat mengasihinya. Tegurannya yang keras kepada Laban dibalas dengan tawaran kepada Rahel untuk melayani selama tujuh tahun. Namun sang ayah bersikeras bahwa Lea tidak boleh dibuang,

karena hal ini akan membawa aib bagi keluarga. Yakub pun ditempatkan dalam posisi yang sangat menyakitkan dan sulit; ia akhirnya memutuskan untuk mempertahankan Lea dan menikahi Rahel. Rahel adalah orang yang paling dicintai;

[190] tetapi kesukaannya pada wanita itu menimbulkan rasa iri dan cemburu, dan hidupnya menjadi sakit hati karena persaingan antara kakak beradik istri itu.

Selama dua puluh tahun Yakub tinggal di Mesopotamia, bekerja keras untuk melayani Laban, yang, dengan mengabaikan ikatan kekeluargaan, bertekad untuk mendapatkan semua keuntungan dari hubungan mereka. Empat belas tahun kerja keras yang ia menuntut untuk kedua putrinya; dan selama periode yang tersisa, upah Yakub diganti sepuluh kali lipat. Namun, Yakub tetap bekerja dengan tekun dan setia. Kata-katanya kepada Laban dalam wawancara terakhir mereka dengan jelas menggambarkan kewaspadaan yang tak kenal lelah yang ia berikan untuk kepentingan tuannya yang sangat menuntut: "Dua puluh tahun ini aku telah bersamamu, domba-domba betinamu dan kambing-kambing dombamu belum pernah beranak, dan domba-domba jantan dari kawanan dombamu belum pernah kumakan. Apa yang tercabik-cabik oleh binatang buas tidak kubawa kepadamu, aku menanggung kerugiannya; dari tanganku engkau menuntutnya, baik yang dicuri pada siang hari, maupun yang dicuri pada malam hari. Demikianlah aku, pada siang hari kekeringan menghanguskan aku, dan pada malam hari kedinginan, dan tidurku lenyap dari mataku."

Gembala harus menjaga kawanan domba mereka siang dan malam. Mereka berada dalam bahaya dari para perampok, dan juga dari binatang buas, yang jumlahnya banyak dan ganas, yang sering kali menimbulkan malapetaka besar bagi kawanan domba yang tidak dijaga dengan baik. Yakub memiliki banyak pembantu dalam merawat kawanan ternak Laban yang sangat banyak, tetapi ia sendiri yang bertanggung jawab atas semuanya. Selama beberapa waktu dalam setahun, ia harus selalu bersama dengan kawanan domba itu, untuk menjaga mereka agar tidak binasa karena kehausan, dan selama bulan-bulan yang paling dingin agar tidak kedinginan oleh embun beku di malam hari. Yakub adalah gembala utama; para hamba yang dipekerjakannya adalah gembala-gembala pembantu. Jika ada domba yang hilang, maka gembala kepala akan menanggung kerugiannya; dan ia memanggil para hamba yang

dipercayakannya untuk mengurus kawanan domba tersebut untuk mempertanggungjawabkan dengan ketat jika domba-domba tersebut tidak ditemukan dalam keadaan sehat.

Kehidupan gembala yang rajin dan penuh perhatian, serta belas kasihannya yang lembut terhadap makhluk-makhluk tak berdaya yang dipercayakan kepadanya, telah digunakan oleh para penulis yang diilhami untuk mengilustrasikan beberapa kebenaran Injil yang paling berharga. Kristus, dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya, diibaratkan sebagai seorang gembala. Setelah kejatuhan, Ia melihat domba-domba-Nya ditakdirkan untuk

binasa di dalam jalan dosa yang gelap. Untuk menyelamatkan orang-orang yang mengembara ini, Dia meninggalkan kehormatan dan kemuliaan rumah Bapa-Nya. Ia berkata, "Aku akan mencari apa yang hilang, dan membawa kembali apa yang terbuang, Aku akan mengikat apa yang patah dan menguatkan apa yang sakit." Aku akan "menyelamatkan kawanan domba-Ku, dan mereka tidak akan lagi menjadi mangsa." "Binatang buas di darat tidak akan melahap mereka." [Yehezkiel 34:16, 22, 28](#). Suara-Nya terdengar memanggil mereka ke kandang-Nya, "bayangan pada siang hari dari panas terik, dan tempat berlindung, dan tempat berteduh dari badai dan hujan." [Yesaya 4:6](#). Perhatian-Nya terhadap kawanan domba tidak pernah berkurang. Dia menguatkan yang lemah, meringankan penderitaan, mengumpulkan domba-domba dalam pelukan-Nya, dan menggendong mereka di pangkuan-Nya. Domba-domba-Nya mengasihi Dia. "Orang asing tidak akan mereka ikuti, bahkan mereka akan lari dari padanya, sebab mereka tidak mengenal suara orang asing." [Yohanes 10:5](#).

Kristus berkata, "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Tetapi orang yang upahan dan bukan gembala, yang bukan pemilik domba-domba itu, apabila ia melihat serigala datang, ia meninggalkan domba-dombanya dan lari, lalu serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Orang upahan itu melarikan diri, karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan mereka mengenal Aku." [Ayat 11-14](#).

Kristus, Gembala Kepala, telah mempercayakan pemeliharaan kawanan domba-Nya kepada para pelayan-Nya sebagai gembala-gembala; dan Dia meminta mereka memiliki kepentingan yang sama seperti yang telah Dia nyatakan, dan merasakan tanggung jawab kudus atas tugas yang Dia percayakan kepada mereka. Ia dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka untuk setia, memberi makan kawanan domba, menguatkan yang lemah, menghidupkan kembali yang pingsan, dan melindungi mereka dari serigala-serigala yang menerkam.

Untuk menyelamatkan domba-domba-Nya, Kristus menyerahkan nyawa-Nya sendiri; dan Ia menunjukkan kepada para gembala-Nya tentang kasih yang dimanifestasikan sebagai teladan bagi mereka. Tetapi "orang yang upahan, yang bukan pemilik domba-domba itu," tidak memiliki kasih yang sejati.

kepentingan kawanannya. Ia bekerja hanya untuk mendapatkan keuntungan, dan ia hanya memperhatikan dirinya sendiri. Ia mempelajari keuntungannya sendiri dan bukannya kepentingan kawanannya, dan pada saat bahaya atau bahaya, ia akan melarikan diri dan meninggalkan kawanannya.

Rasul Petrus menasihati para gembala: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada di tengah-tengah kamu dan jagalah mereka, bukan dengan paksaan, tetapi dengan rela hati, bukan karena ingin mencari keuntungan, tetapi dengan hati yang siap sedia, dan janganlah kamu menjadi tuan atas milik Allah, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu." [1 Petrus 5:2, 3](#). Paulus berkata, "Karena itu, perhatikanlah dengan saksama

[192] dirimu sendiri dan kepada seluruh kawanannya, yang atasnya Roh Kudus telah menetapkan kamu sebagai penilik, untuk menggembalakan jemaat Allah, yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang buas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan mereka tidak akan menyayangkan kawanannya domba itu." [Kisah Para Rasul 20:28, 29](#).

Semua orang yang menganggap sebagai tugas yang tidak disukai perhatian dan beban yang harus dipikul oleh seorang gembala yang setia, ditegur oleh sang rasul: "Bukan dengan paksaan, tetapi dengan rela hati; bukan karena ingin mendapat keuntungan yang besar, tetapi dengan pikiran yang siap sedia." [1 Petrus 5:2](#). Semua hamba yang tidak setia seperti itu akan dilepaskan oleh Gembala Kepala dengan sukarela. Gereja Kristus telah dibeli dengan darah-Nya, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba di bawah asuhannya membutuhkan pengorbanan yang tak terhingga. Ia harus menganggap mereka semua sebagai sesuatu yang tak ternilai harganya, dan tidak boleh lelah dalam usahanya untuk menjaga mereka tetap dalam kondisi yang sehat dan berkembang. Gembala yang dijiwai oleh roh Kristus akan meniru teladan-Nya yang menyangkal diri, terus-menerus bekerja keras demi kesejahteraan domba-domba yang menjadi tanggung jawabnya, dan domba-domba itu akan menjadi makmur di bawah asuhannya.

Semua akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban yang ketat atas pelayanan mereka. Sang Tuan akan menuntut setiap gembala, "Di manakah kawanannya domba yang telah diberikan kepadamu, kawanannya domba yang indah itu?" [Yeremia 13:20](#). Barangsiapa yang ditemukan setia, akan menerima upah yang berlimpah. "Apabila Gembala Kepala itu menyatakan diri-Nya," kata rasul, "kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak lekang oleh waktu." [1 Petrus 5:4](#).

Ketika Yakub, yang telah menjadi lelah melayani Laban, mengusulkan untuk kembali ke Kanaan, ia berkata kepada mertuanya: "Lepaskanlah aku, supaya aku dapat pulang ke tempatku dan ke negeriku. Berikanlah kepadaku isteri-isteri dan anak-anakku, yang telah kulayani kepadamu, dan biarkanlah aku pergi, karena engkau tahu apa yang telah kulakukan kepadamu." Tetapi Laban mendesak dia untuk tetap tinggal, dengan berkata, "Aku telah belajar dari pengalaman bahwa TUHAN telah memberkati

aku karena engkau." Dia melihat bahwa hartanya bertambah banyak di bawah asuhan menantunya.

Yakub menjawab, "Sebelum aku datang, jumlah yang kaupunyai hanya sedikit, tetapi sekarang telah bertambah banyak." Namun seiring berjalannya waktu, Laban menjadi iri dengan kemakmuran Yakub yang lebih besar, yang "bertambah-tambah dan mempunyai banyak ternak, hamba-hamba perempuan, hamba-hamba laki-laki, unta dan keledai-keledai." Anak-anak Laban ikut merasakan kecemburuan ayah mereka, dan perkataan jahat mereka sampai ke telinga Yakub: Dia "telah merampas semua milik ayah kami, dan dari apa yang menjadi milik kami

ayah, maka ia mendapatkan semua kemuliaan ini. Dan Yakub melihat ke arah Laban, dan lihatlah, ia tidak lagi seperti dahulu."

Yakub sudah lama meninggalkan kerabatnya yang licik itu, tetapi ia takut bertemu dengan Esau. Sekarang ia merasa bahwa ia berada dalam bahaya dari anak-anak Laban, yang memandang kekayaannya sebagai milik mereka, dan mungkin akan berusaha mendapatkannya dengan kekerasan. Ia berada dalam kebingungan dan kesusahan yang besar, tidak tahu ke mana ia harus pergi. Tetapi dengan mengingat janji Betel yang penuh kasih karunia, ia membawa kasusnya kepada Allah, dan mencari petunjuk dari-Nya. Dalam sebuah mimpi, doanya dijawab: "Kembalilah ke tanah nenek moyangmu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan menyertai engkau."

Ketidakhadiran Laban memberikan kesempatan untuk berangkat. Kawanan ternak dan kawanan domba dengan cepat dikumpulkan dan dikirim ke depan, dan bersama istri, anak-anak, dan hamba-hambanya, Yakub menyeberangi Sungai Efrat, mendesak menuju Gilead, di perbatasan Kanaan. Setelah tiga hari, Laban mengetahui pelarian mereka, dan berangkat untuk mengejar, menyusul rombongan itu pada hari ketujuh perjalanan mereka. Dia sangat marah, dan bertekad untuk memaksa mereka kembali, yang mana dia ragu bahwa dia tidak akan bisa melakukannya, karena kelompoknya jauh lebih kuat. Para pelarian itu memang berada dalam bahaya besar.

Bahwa ia tidak melaksanakan maksud jahatnya adalah karena Allah sendiri yang telah menjadi perantara untuk melindungi hamba-Nya. "Adalah dalam kuasa tanganku untuk mencelakakan engkau," kata Laban, "tetapi Allah ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam, katanya: "Jagalah dirimu, supaya engkau tidak berkata-kata kepada Yakub, baik atau buruk." Maksudnya, ia tidak boleh memaksa Yakub untuk kembali, atau mendesaknya dengan bujukan-bujukan yang menyanjung-nyanjung.

Laban telah menahan mas kawin pernikahan anak-anak perempuannya dan telah memperlakukan Yakub dengan licik dan kasar; tetapi dengan sikap yang khas, ia sekarang mencela Yakub atas kepergiannya yang diam-diam, yang tidak memberikan kesempatan kepada sang ayah untuk mengadakan pesta perpisahan atau bahkan mengucapkan selamat tinggal kepada anak-anak perempuannya dan anak-anak mereka.

Sebagai jawabannya, Yakub dengan jelas menjelaskan

kebijakan Laban yang egois dan menggenggam, dan memintanya untuk menjadi saksi atas kesetiaan dan kejujurannya. "Sekiranya Allah bapaku, Allah Abraham, dan Allah Ishak, tidak menyertai aku," kata Yakub, "tentulah engkau menyuruh aku pergi dengan tangan hampa. Allah telah melihat kesusahanku dan pekerjaan tanganku, lalu menghardik engkau tadi malam."

Laban tidak dapat menyangkal fakta-fakta yang dikemukakan, dan dia sekarang mengusulkan untuk mengadakan perjanjian damai. Yakub menyetujui perjanjian itu.

lamaran, dan sebuah tumpukan batu didirikan sebagai tanda dari ikatan itu. Kepada pilar ini Laban menamainya Mizpa, "menara pengawas", dengan berkata, "TUHAN akan mengawasi aku dan engkau, ketika kita tidak hadir satu sama lain."

"Berkatalah Laban kepada Yakub: "Lihatlah timbunan ini dan lihatlah tugu ini, yang telah kutancapkan di antara aku dan engkau, timbunan ini menjadi saksi dan tugu ini menjadi saksi, bahwa aku tidak akan melintasi timbunan ini kepadamu, dan engkau tidak akan melintasi timbunan ini dan tugu ini kepadaku, untuk mencelakakan aku. Allah Abraham dan Allah Nahor, Allah nenek moyang mereka, menjadi hakim di antara kita. Dan Yakub bersumpah karena takut kepada Ishak, ayahnya." Untuk mengukuhkan perjanjian tersebut, kedua belah pihak mengadakan pesta. Malam itu dihabiskan dalam pergaulan yang ramah; dan pada waktu fajar menyingsing, Laban dan rombongannya berangkat. Dengan perpisahan ini, berakhirilah semua jejak hubungan antara anak-anak Abraham dengan para penduduk di Mesopotamia.

Pasal 18-Malam

Perg

umulan[195] Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 32](#) dan [33](#).

Meskipun Yakub telah meninggalkan Padan-aram dalam ketaatan kepada ilahi

arah, bukan tanpa banyak keraguan dia menelusuri kembali jalan yang pernah dia lalui sebagai buronan dua puluh tahun sebelumnya. Dosanya dalam menipu ayahnya masih terus membayangnya. Dia tahu bahwa pengasingannya yang panjang adalah akibat langsung dari dosa tersebut, dan dia merenungkan hal ini siang dan malam, celaan dari hati nurani yang menuduh membuat perjalanannya menjadi sangat menyedihkan. Ketika bukit-bukit di tanah kelahirannya tampak di kejauhan, hati sang bapa leluhur sangat tersentuh. Semua masa lalu muncul dengan jelas di hadapannya. Bersama dengan ingatan akan dosanya, muncul pula pikiran akan kemurahan Allah kepadanya, dan janji-janji akan pertolongan dan bimbingan ilahi.

Ketika ia semakin mendekati akhir perjalanannya, pemikiran tentang Esau membawa banyak firasat yang mengganggu. Setelah pelarian Yakub, Esau telah menganggap dirinya sebagai pewaris tunggal dari harta ayah mereka. Berita kembalinya Yakub akan menimbulkan ketakutan bahwa dia akan datang untuk mengklaim warisan. Esau sekarang dapat mencelakakan saudaranya, jika ia memang berkehendak demikian, dan ia mungkin akan tergerak untuk melakukan kekerasan terhadap Yakub, bukan hanya karena keinginan untuk membalas dendam, tetapi juga untuk mendapatkan kepemilikan yang tidak terganggu atas harta yang selama ini ia anggap sebagai miliknya.

Sekali lagi Tuhan mengaruniakan kepada Yakub sebuah tanda pemeliharaan ilahi. Ketika ia melakukan perjalanan ke arah selatan dari Gunung Gilead, dua pasukan malaikat surgawi tampak melingkupi dia di belakang dan di depan, berjalan bersama rombongannya, seolah-olah untuk melindungi mereka. Yakub teringat akan penglihatan di Betel beberapa waktu sebelumnya, dan

hatinya yang terbebani menjadi lebih ringan karena bukti bahwa para utusan ilahi yang telah memberinya pengharapan dan keberanian dalam pelariannya dari Kanaan akan menjadi pelindung kepulangannya. Lalu ia berkata, "Inilah bala tentara Allah, dan ia menamai tempat itu Mahanaim" - "dua bala tentara, atau kemah-kemah."

Namun, Yakub merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk mengamankan keselamatannya sendiri. Oleh karena itu, dia mengirim utusan dengan pesan damai

[196] salam kepada saudaranya. Dia menginstruksikan kepada mereka kata-kata yang tepat yang harus mereka ucapkan kepada Esau. Telah dinubuatkan sebelum kelahiran kedua bersaudara itu bahwa yang lebih tua harus melayani yang lebih muda, dan, agar ingatan akan hal ini tidak menjadi penyebab kepahitan, Yakub mengatakan kepada para hamba bahwa mereka diutus kepada "tuanku Esau;" ketika dibawa ke hadapannya, mereka harus menyebut tuan mereka sebagai "hambamu Yakub;" dan untuk menghilangkan rasa takut bahwa dia akan kembali, seorang pengembara yang melarat, untuk mengambil warisan ayah, Yakub berhati-hati untuk menyatakan dalam pesannya, "Aku memiliki lembu, keledai, kawanan domba, dan hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan: dan aku telah mengutus orang untuk memberitahukannya kepada tuanku, supaya aku mendapat kasih karunia di hadapanmu."

Namun, para pelayan itu kembali dengan berita bahwa Esau datang dengan empat ratus orang, dan tidak ada tanggapan atas pesan persahabatan itu. Tampaknya ia datang untuk membalas dendam. Teror menyelimuti perkemahan itu. "Yakub menjadi sangat takut dan tertekan." Dia tidak bisa kembali, dan dia takut untuk maju. Pasukannya, yang tidak bersenjata dan tak berdaya, sama sekali tidak siap menghadapi musuh. Oleh karena itu, ia membagi mereka menjadi dua kelompok, sehingga jika salah satu kelompok diserang, kelompok yang lain memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Dia mengirimkan hadiah yang banyak dari kawanan ternaknya kepada Esau, dengan pesan yang bersahabat. Dia melakukan semua yang dia bisa untuk menebus kesalahannya terhadap saudaranya dan untuk menghindari bahaya yang mengancam, dan kemudian dalam kerendahan hati dan pertobatan dia memohon perlindungan ilahi: Engkau "berfirman kepadaku: Kembalilah kepada negerimu dan kepada kaum keluargamu, maka aku akan bergaul dengan engkau dengan baik; aku tidak layak menerima sedikitpun dari segala rahmat-Mu dan dari segala kebenaran yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, sebab dengan tongkatku aku telah menyeberangi sungai Yordan ini, tetapi sekarang aku telah menjadi dua golongan. Lepaskanlah aku, aku mohon kepada-Mu, dari tangan saudaraku, dari tangan Esau, sebab aku takut

kepadanya, supaya jangan ia datang dan membunuh aku dan ibu dengan anak-anakku."

Mereka telah sampai di sungai Yabok, dan ketika malam tiba, Yakub menyuruh keluarganya menyeberangi sungai itu, sementara dia sendiri tetap tinggal di sana. Ia telah memutuskan untuk menghabiskan malam itu dengan berdoa, dan ia ingin menyendiri bersama Tuhan. Allah dapat melembutkan hati Esau. Di dalam Dia adalah satu-satunya harapan sang bapa leluhur.

Di daerah pegunungan yang sepi, dihantui oleh binatang buas dan tempat bersembunyi para perampok dan pembunuh. Sendirian dan tidak ada yang

Yakub bersujud dalam kesedihan yang mendalam di atas bumi. Saat itu tengah malam.

Semua yang membuat hidup ini berharga baginya berada di kejauhan, terekspos pada bahaya [197] dan kematian. Yang paling pahit dari semuanya adalah pemikiran bahwa itu adalah dosanya sendiri yang telah membawa bahaya ini kepada orang yang tidak bersalah. Dengan tangisan dan air mata yang sungguh-sungguh, ia memanjatkan doanya di hadapan Allah. Tiba-tiba sebuah tangan yang kuat menindihnya. Ia mengira bahwa seorang musuh sedang mengincar nyawanya, dan ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman penyerangnya. Di dalam kegelapan keduanya bergumul untuk saling menguasai. Tidak ada sepatah kata pun yang terucap, tetapi Yakub mengerahkan seluruh kekuatannya, dan tidak mengendurkan benteng pertahanan sejenak pun. Sementara dia berjuang untuk hidupnya, rasa bersalahnya menekan jiwanya; dosa-dosanya muncul di hadapannya, untuk menutupnya dari Allah. Tetapi dalam keputusasaannya yang mengerikan, ia teringat akan janji-janji Allah, dan segenap hatinya memohon belas kasihan-Nya. Pergumulan itu terus berlanjut hingga menjelang fajar menyingsing, ketika orang asing itu meletakkan jarinya ke paha Yakub, dan ia pun lumpuh seketika. Sang bapa leluhur sekarang memahami karakter musuhnya. Ia tahu bahwa ia telah berkonflik dengan seorang utusan surgawi, dan inilah sebabnya mengapa upayanya yang hampir seperti manusia super tidak mendapatkan kemenangan. Adalah Kristus, "Malaikat perjanjian," yang telah menyatakan diri-Nya kepada Yakub. Sang bapa leluhur sekarang cacat dan menderita rasa sakit yang sangat hebat, tetapi ia tidak mau mengendurkan cengkeramannya. Dengan penuh penyesalan dan kehancuran, ia berpegang teguh pada sang Malaikat; "ia menangis dan memohon" ([Hosea 12:4](#)), memohon berkat. Dia harus memiliki kepastian bahwa dosanya telah diampuni. Rasa sakit fisik tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari objek ini. Tekadnya semakin kuat, imannya semakin sungguh-sungguh dan tekun, sampai saat terakhir. Malaikat itu berusaha melepaskan diri-Nya; Ia mendesak, "Lepaskanlah Aku, sebab hari telah fajar," tetapi Yakub menjawab, "Aku tidak akan melepaskan Engkau, sebelum Engkau memberkati aku." Seandainya ini adalah keyakinan yang sombong dan lancang, Yakub pasti akan langsung dihancurkan; tetapi ini adalah jaminan dari seseorang yang mengakui ketidaklayakannya sendiri, tetapi percaya pada kesetiaan Allah yang memegang perjanjian.

Yakub "berkuasa atas Malaikat itu, lalu ia menang." [Hosea 12:4](#). Melalui kerendahan hati, pertobatan, dan penyerahan diri, manusia yang berdosa dan penuh kesalahan ini menang di hadapan keagungan surga. Dia telah mengikatkan genggamannya yang gemetar pada janji-janji Allah, dan hati Kasih yang Tak Terbatas tidak dapat menolak permohonan orang berdosa.

Kesalahan yang telah menyebabkan Yakub berdosa karena mendapatkan hak kesulungan dengan cara yang curang kini dengan jelas terlihat di hadapannya. Ia tidak mempercayai janji Allah

[198] janji-janji Allah, tetapi dengan usahanya sendiri berusaha untuk mewujudkan apa yang Allah akan selesaikan dalam waktu dan caranya sendiri. Sebagai bukti bahwa ia telah diampuni, namanya diubah dari nama yang mengingatkan akan dosanya menjadi nama yang memperingati kemenangannya. "Namamu," kata Malaikat itu, "tidak akan disebut Yakub lagi, tetapi Israel, karena sebagai seorang pangeran engkau berkuasa di hadapan Allah dan di hadapan manusia, dan engkau telah menang."

Yakub telah menerima berkat yang telah dirindukan oleh jiwanya. Dosanya sebagai seorang pengkhianat dan penipu telah diampuni. Krisis dalam hidupnya telah berlalu. Keraguan, kebingungan, dan penyesalan telah merongrong keberadaannya, tetapi sekarang semuanya telah berubah; dan manisnya kedamaian dalam pendamaian dengan Allah. Yakub tidak lagi takut bertemu dengan saudaranya. Allah, yang telah mengampuni dosanya, dapat menggerakkan hati Esau untuk menerima penghinaan dan pertobatannya.

Ketika Yakub bergumul dengan Malaikat, seorang utusan surgawi lainnya dikirim kepada Esau. Dalam sebuah mimpi, Esau melihat saudaranya selama dua puluh tahun dalam pengasingan dari rumah ayahnya; dia menyaksikan kesedihannya karena menemukan ibunya meninggal; dia melihatnya diliputi oleh bala t e n t a r a Allah. Mimpi ini diceritakan oleh Esau kepada para tentaranya, dengan perintah untuk tidak menyakiti Yakub, karena Allah ayahnya ada bersamanya.

Kedua kelompok itu akhirnya s a l i n g mendekat, kepala padang pasir memimpin pasukan perangnya, dan Yakub dengan istri dan anak-anaknya, diikuti oleh para gembala dan hamba-hamba perempuan, serta diikuti oleh barisan panjang kawanan ternak. Sambil bersandar pada t o n g k a t n y a, sang bapa leluhur maju ke depan untuk menemui rombongan tentara. Dia pucat dan cacat karena konflik yang baru saja terjadi, dan dia berjalan dengan lambat dan kesakitan, berhenti di setiap langkahnya; tetapi wajahnya bersinar dengan sukacita dan kedamaian. Ketika melihat orang yang lumpuh itu, "Esau berlari menyongsongnya, lalu memeluknya, dan jatuh ke atas lehernya, lalu menciumnya, dan mereka menangis." Ketika mereka melihat pemandangan itu,

bahkan hati para prajurit Esau yang kasar pun tersentuh. Meskipun ia telah menceritakan mimpinya kepada mereka, mereka tidak dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada kapten mereka. Meskipun mereka melihat kelemahan sang bapa leluhur, mereka tidak menyangka bahwa kelemahannya ini telah menjadi kekuatannya.

Di malam kesedihannya di samping Jabbok, ketika kehancuran [199] tampak di hadapannya, Yakub telah diajari betapa sia-sianya pertolongan [200]
[201]

manusia, betapa tidak beralasannya semua kepercayaan pada kekuatan manusia. Ia melihat bahwa satu-satunya pertolongan baginya harus datang dari Dia yang terhadap-Nya ia telah berdosa dengan begitu berat. Dalam keadaan tak berdaya dan tak layak, ia memohon janji belas kasihan Allah kepada orang berdosa yang bertobat. Janji itu adalah jaminan baginya bahwa Allah akan mengampuni dan menerimanya. Langit dan bumi tidak akan lenyap sebelum janji itu ditepati; dan inilah yang menopang dia melalui konflik yang menakutkan itu.

Pengalaman Yakub pada malam yang penuh pergumulan dan penderitaan ini melambangkan percobaan yang harus dilalui oleh umat Allah sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Nabi Yeremia, dalam penglihatan kudus yang melihat ke bawah ke masa itu, berkata, "Kami telah mendengar suara kegentaran, ketakutan, dan bukannya kedamaian." Semua wajah berubah menjadi pucat. Sungguh, hari itu besar, tidak ada yang menyamainya, bahkan hari itu adalah waktu kesesakan Yakub, tetapi ia akan diselamatkan daripadanya." [Yeremia 30:5-7](#).

Ketika Kristus menghentikan pekerjaan-Nya sebagai pengantara bagi manusia, maka masa kesusahan akan dimulai. Saat itu kasus setiap jiwa akan diputuskan, dan tidak akan ada lagi darah penebusan untuk membersihkan dosa. Ketika Yesus meninggalkan posisi-Nya sebagai pengantara manusia di hadapan Allah, pengumuman yang khidmat dibuat, "Barangsiapa yang tidak benar, biarlah ia tetap tidak benar; barangsiapa yang cemar, biarlah ia tetap cemar; barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar; barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus." [Wahyu 22:11](#). Kemudian Roh Allah yang menahan diri ditarik dari bumi. Sebagaimana Yakub diancam akan dibunuh oleh saudaranya yang marah, demikian pula umat Allah akan berada dalam bahaya dari orang-orang jahat yang berusaha menghancurkan mereka. Dan sebagaimana bapa leluhur bergumul sepanjang malam untuk dibebaskan dari tangan Esau, demikian pula orang benar akan berseru kepada Tuhan siang dan malam untuk dibebaskan dari musuh-musuh yang mengepung mereka.

Setan telah menuduh Yakub di hadapan para malaikat Allah, mengklaim hak untuk membinasakannya karena dosanya; ia telah menggerakkan Esau untuk berbaris melawannya; dan selama pergumulan malam yang panjang dengan bapa leluhurnya, Setan berusaha untuk memaksakan rasa bersalahnya, untuk mematahkan

semangatnya dan mematahkan cengkeramannya kepada Allah. Ketika dalam kesusahannya Yakub berpegangan pada Malaikat, dan memohon dengan air mata, Utusan surgawi, untuk menguji imannya, juga mengingatkan dia akan dosanya, dan berusaha untuk melarikan diri darinya. Tetapi Yakub tidak mau berpaling. Dia telah belajar bahwa Allah itu penuh belas kasihan, dan dia melemparkan dirinya sendiri atas rahmat-Nya. Dia menunjuk kembali kepada pertobatannya atas [202]

dosa, dan memohon untuk dibebaskan. Ketika dia meninjau kembali hidupnya, dia hampir putus asa; tetapi dia berpegang teguh pada Malaikat, dan dengan tangisan yang sungguh-sungguh dan penuh penderitaan mendesak permohonannya sampai dia menang.

Itulah yang akan dialami umat Allah dalam pergumulan terakhir mereka dengan kuasa-kuasa jahat. Allah akan menguji iman mereka, ketekunan mereka, keyakinan mereka akan kuasa-Nya untuk membebaskan mereka. Setan akan berusaha menakut-nakuti mereka dengan pemikiran bahwa kasus mereka tidak ada harapan; bahwa dosa-dosa mereka terlalu besar untuk menerima pengampunan. Mereka akan memiliki perasaan yang mendalam akan kekurangan mereka, dan ketika mereka meninjau kembali kehidupan mereka, harapan mereka akan tenggelam. Tetapi dengan mengingat kebesaran belas kasihan Allah, dan pertobatan mereka yang tulus, mereka akan memohon janji-janji-Nya yang telah diberikan melalui Kristus kepada orang-orang berdosa yang tidak berdaya dan bertobat. Iman mereka tidak akan goyah karena doa-doa mereka tidak segera dijawab. Mereka akan berpegang pada kekuatan Allah, seperti Yakub yang berpegang pada Malaikat, dan bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan melepaskan Engkau, kecuali Engkau memberkati aku."

Seandainya Yakub tidak bertobat dari dosanya karena mendapatkan hak kesulungan dengan cara curang, Allah tidak mungkin mendengar doanya dan dengan penuh kasih memelihara hidupnya. Jadi, pada masa kesusahan, jika umat Tuhan memiliki dosa yang tidak diakui muncul di hadapan mereka saat disiksa dengan ketakutan dan penderitaan, mereka akan kewalahan; keputusan akan memutuskan iman mereka, dan mereka tidak dapat memiliki keyakinan untuk memohon pembebasan kepada Tuhan. Namun, meskipun mereka memiliki perasaan yang mendalam akan ketidaklayakan mereka, mereka tidak akan memiliki kesalahan yang tersembunyi untuk diungkapkan. Dosa-dosa mereka telah dihapuskan oleh darah penebusan Kristus, dan mereka tidak akan dapat mengingatkannya lagi.

Setan membuat banyak orang percaya bahwa Allah akan mengabaikan ketidaksetiaan mereka dalam urusan-urusan kecil dalam kehidupan; tetapi Tuhan menunjukkan dalam hubungan-Nya dengan Yakub bahwa Dia tidak dapat memberikan sanksi atau mentolerir kejahatan. Semua orang yang berusaha memaafkan atau menyembunyikan dosa-dosa mereka, dan

membiarkan dosa-dosa itu tetap tercatat di dalam kitab-kitab surga, tanpa pengakuan dan tanpa pengampunan, akan dikalahkan oleh Iblis. Semakin tinggi pengakuan mereka, dan semakin terhormat posisi yang mereka pegang, semakin menyedihkan perjalanan mereka di hadapan Allah, dan semakin pasti kemenangan musuh besar itu.

Namun, sejarah Yakub adalah jaminan bahwa Allah tidak akan membuang

[203] mereka yang telah dikhianati ke dalam dosa, tetapi yang telah kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang sejati. Dengan penyerahan diri dan kepercayaan

iman bahwa Yakub mendapatkan apa yang gagal ia dapatkan dengan konflik dengan kekuatannya sendiri. Dengan demikian, Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa kuasa dan kasih karunia ilahi saja yang dapat memberikan berkat yang ia dambakan. Demikianlah halnya dengan mereka yang hidup di akhir zaman. Ketika bahaya mengepung mereka, dan keputusan melanda jiwa, mereka harus bergantung sepenuhnya pada jasa-jasa pendamaian. Kita tidak dapat melakukan apa-apa dari diri kita sendiri. Dalam segala ketidakberdayaan kita, kita harus percaya kepada jasa-jasa Juruselamat yang disalibkan dan bangkit. Tidak ada yang akan binasa ketika mereka melakukan hal ini. Daftar panjang dan hitam dari kenakalan kita ada di depan mata Yang Tak Terbatas. Daftarnya lengkap; tidak ada satu pun dari pelanggaran kita yang terlupakan. Tetapi Dia yang mendengarkan seruan hamba-hamba-Nya di masa lalu, akan mendengar doa iman dan mengampuni pelanggaran kita. Dia telah berjanji, dan Dia akan menggenapi firman-Nya.

Yakub menang karena ia tekun dan bertekad. Pengalamannya menjadi saksi akan kuasa doa yang luar biasa. Sekaranglah saatnya kita mempelajari pelajaran tentang doa yang menang, tentang iman yang pantang menyerah. Kemenangan-kemenangan terbesar bagi gereja Kristus atau bagi setiap orang Kristen bukanlah kemenangan yang diperoleh melalui bakat atau pendidikan, melalui kekayaan atau kemurahan hati manusia. Itu adalah kemenangan-kemenangan yang diperoleh di ruang hadirat Allah, ketika iman yang sungguh-sungguh dan penuh penderitaan berpegang pada tangan kuasa yang kuat.

Mereka yang tidak mau meninggalkan segala dosa dan mencari berkat Tuhan dengan sungguh-sungguh, tidak akan mendapatkannya. Tetapi semua orang yang berpegang pada janji-janji Allah seperti Yakub, dan bersungguh-sungguh serta bersungguh-sungguh seperti dia, akan berhasil seperti Yakub. "Tidakkah Allah akan membalaskan kepada orang-orang pilihan-Nya, yang berseru siang dan malam kepada-Nya, sekalipun Ia sabar terhadap mereka? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Ia akan membalaskan kepada mereka dengan segera." [Lukas 18:7, 8](#).

Bab 19-Kembalinya ke Kanaan

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 34; 35; 37](#).

Setelah menyeberangi Sungai Yordan, "Yakub tiba dengan selamat di kota Sikhem, di tanah Kanaan." [Kejadian 33:18](#), R.V. Demikianlah doa bapa leluhur di Betel, bahwa Allah akan membawanya kembali dengan damai ke negerinya, telah dikabulkan. Untuk sementara waktu ia tinggal di lembah Sikhem. Di sinilah Abraham, lebih dari seratus tahun sebelumnya, telah membuat perkemahannya yang pertama dan mendirikan mezbahnya yang pertama di Tanah Perjanjian. Di sini Yakub "membeli sebidang tanah di mana ia mendirikan kemahnya, dari tangan bani Hamor, ayah Sikhem, dengan seratus syikal. Lalu ia mendirikan mezbah di situ dan menamainya El-elohe-Israel" ([ayat 19, 20](#)) - "Allah, Allah Israel." Seperti Abraham, Yakub mendirikan mezbah di samping kemahnya, sebuah mezbah bagi Tuhan, yang memanggil anggota keluarganya untuk mempersembahkan kurban pagi dan kurban petang. Di sinilah juga ia menggali sumur yang tujuh belas abad kemudian, Anak dan Juruselamat Yakub datang, dan di sampingnya, sambil beristirahat pada siang hari yang terik, Ia memberitahukan kepada para pendengar-Nya yang heran akan "sumur yang memancar ke dalam hidup yang kekal." [Yohanes 4:14](#).

Masa tinggal Yakub dan anak-anaknya di Sikhem berakhir dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Satu anak perempuan dari keluarga itu telah dipermalukan dan disedihkan, dua orang bersaudara terlibat dalam kesalahan pembunuhan, seluruh kota telah dihancurkan dan dibantai, sebagai pembalasan atas perbuatan seorang pemuda yang tidak mengenal hukum. Permulaan yang menyebabkan hasil yang begitu mengerikan adalah tindakan putri Yakub, yang "keluar untuk melihat anak-anak perempuan di negeri itu," dan dengan demikian menjelajah ke dalam pergaulan dengan orang-orang fasik. Orang yang mencari kesenangan di antara mereka yang tidak takut akan Tuhan, menempatkan dirinya di tanah Setan dan mengundang godaannya.

Kekejaman Simeon dan Lewi bukannya tidak beralasan, namun dalam perjalanan mereka terhadap orang-orang Sikhem, mereka

melakukan tindakan yang menyedihkan
[205] dosa. Mereka telah dengan hati-hati menyembunyikan niat mereka dari Yakub, dan berita tentang pembalasan dendam mereka membuatnya ngeri. Sakit hati karena

Mengenai tipu daya dan kekerasan anak-anaknya, ia hanya berkata, "Kamu telah menyusahkan aku dengan membuat aku menjadi bau busuk di antara penduduk negeri ini, ... dan karena aku sedikit jumlahnya, mereka akan berkumpul melawan aku dan membunuh aku, sehingga aku dan keluargaku akan binasa." Tetapi kesedihan dan kebencian yang ia rasakan terhadap perbuatan berdarah mereka ditunjukkan oleh kata-kata yang ia ucapkan hampir lima puluh tahun kemudian, ketika ia terbaring di ranjang kematiannya di Mesir: "Simeon dan Lewi adalah saudara, alat-alat kekejaman ada di tempat tinggal mereka. Wahai jiwaku, janganlah engkau masuk ke dalam rahasia mereka; kepada perkumpulan mereka, kehormatanku, janganlah engkau bersatu. Terkutuklah kemarahan mereka, karena itu sangat besar, dan kemarahan mereka murka, karena itu kejam." [Kejadian 49:5-7](#).

Yakub merasa sangat terhina. Kekejaman dan kepalsuan terlihat jelas dalam karakter anak-anaknya. Ada ilah-ilah palsu di perkemahan, dan penyembahan berhala sampai taraf tertentu telah mendapatkan pijakan bahkan di dalam rumah tangganya. Haruskah Tuhan memperlakukan mereka sesuai dengan keadaan mereka, tidakkah Dia akan membiarkan mereka menjadi sasaran pembalasan bangsa-bangsa di sekitarnya?

Ketika Yakub tertunduk dalam kesusahan, Tuhan memerintahkannya untuk melakukan perjalanan ke arah selatan menuju Betel. Pemikiran tentang tempat ini mengingatkan sang bapa leluhur bukan hanya pada penglihatannya tentang para malaikat dan janji-janji belas kasihan Allah, tetapi juga pada sumpah yang telah diucapkannya di sana, bahwa Tuhan akan menjadi Allahnya. Ia memutuskan bahwa sebelum pergi ke tempat suci ini, keluarganya harus dibebaskan dari kekotoran penyembahan berhala. Oleh karena itu, ia memberikan arahan kepada semua orang yang ada di perkemahan, "Buanglah allah-allah asing yang ada di tengah-tengahmu, jadilah tahir dan gantilah pakaianmu, lalu marilah kita bangun dan pergi ke Betel, dan di sanalah akan kubuat mezbah bagi Allah, yang telah menjawab aku pada waktu aku dalam kesesakan dan yang menyertai aku di jalan yang kutempuh." Dengan emosi yang mendalam, Yakub mengulangi kisah kunjungan pertamanya ke Betel, ketika ia meninggalkan kemah ayahnya sebagai seorang pengembara yang kesepian, yang melarikan diri untuk

menyelamatkan nyawanya, dan bagaimana Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam penglihatan di malam hari. Ketika ia mengulas kembali hubungan yang luar biasa dengan Tuhan, hatinya sendiri dilembutkan, anak-anaknya juga disentuh oleh kuasa yang menundukkan; ia telah mengambil cara yang paling efektif untuk mempersiapkan mereka bergabung dalam penyembahan kepada Tuhan ketika mereka tiba di Betel. "Dan mereka

memberikan kepada Yakub semua dewa asing yang ada di tangan mereka, dan semua anting-anting yang ada di telinga mereka, dan Yakub menyembunyikannya di bawah pohon ek yang ada di dekat Sikhem."

Tuhan membuat ketakutan menimpa penduduk negeri itu, sehingga mereka tidak berusaha membalas pembantaian di Sikhem. Para pengembara itu sampai di Betel tanpa gangguan. Di sini Tuhan kembali menampakkan diri kepada Yakub dan memperbaharui janji perjanjian. "Lalu Yakub mendirikan tugu di tempat Tuhan berbicara dengan dia, yaitu tugu batu."

Di Betel, Yakub dipanggil untuk berkabung karena kehilangan salah seorang yang telah lama menjadi anggota keluarga ayahnya yang terhormat-perawat Ribka, Debora, yang telah menemani majikannya dari Mesopotamia ke tanah Kanaan. Kehadiran wanita yang sudah lanjut usia ini bagi Yakub adalah sebuah ikatan berharga yang mengikatnya pada awal kehidupannya, dan terutama pada sang ibu yang cintanya begitu kuat dan lembut. Debora dikuburkan dengan ekspresi kesedihan yang begitu mendalam sehingga pohon ek yang menjadi dasar kuburannya disebut "pohon ek yang menangis". Tidak boleh dilewatkan begitu saja bahwa kenangan akan hidupnya yang penuh dengan pelayanan yang setia dan dukacita atas sahabat rumah tangganya ini telah dicatat sebagai sesuatu yang layak untuk dilestarikan di dalam firman Allah.

Dari Betel, perjalanan ke Hebron hanya berjarak dua hari perjalanan, tetapi perjalanan itu membawa kesedihan yang mendalam bagi Yakub karena kematian Rahel. Dua kali tujuh tahun pelayanan yang telah diberikannya demi Rahel, dan cintanya telah membuat kerja keras itu terasa ringan. Betapa dalam dan kekalnya kasih itu, terlihat ketika lama kemudian, ketika Yakub di Mesir menjelang ajalnya, Yusuf datang mengunjungi ayahnya, dan bapa lelehur yang sudah lanjut usia itu, sambil mengenang hidupnya sendiri, berkata, "Adapun aku, ketika aku kembali dari Padan, Rahel telah mati di sampingku di tanah Kanaan di tengah jalan, ketika aku masih sedikit lagi sampai ke Efraim, lalu aku menguburkan dia di sana, di jalan ke Efraim." [Kejadian 48:7](#). Dalam sejarah keluarga dalam hidupnya yang panjang dan penuh masalah, kehilangan Rahel adalah satu-satunya yang diingat.

Sebelum kematiannya, Rachel melahirkan putra kedua. Dengan napas perpisahannya, ia menamai anak itu Benoni, "anak kesedihanku." Tetapi ayahnya menamainya Benyamin, "anak tangan kananku," atau "kekuatanku." Rahel dikuburkan di tempat ia meninggal, dan sebuah tugu didirikan di tempat itu untuk mengabadikan kenangannya.

Dalam perjalanan menuju Efraim, kejahatan gelap lainnya menodai keluarga Yakub, menyebabkan Ruben, anak sulungnya, tidak mendapatkan hak dan kehormatan sebagai anak sulung.

[207] Akhirnya Yakub sampai pada akhir perjalanannya, "kepada Ishak, ayahnya

ke Mamre, ... yaitu Hebron, tempat Abraham dan Ishak melakukan perjalanan." Di sinilah ia tinggal selama tahun-tahun terakhir kehidupan ayahnya. Bagi Ishak, yang lemah dan buta, perhatian yang baik dari anak yang telah lama tidak ada ini merupakan penghiburan selama tahun-tahun kesepian dan duka.

Yakub dan Esau bertemu di ranjang kematian ayah mereka. Dahulu sang kakak menantikan peristiwa ini sebagai kesempatan untuk membalas dendam, tetapi perasaannya sudah sangat berubah. Dan Yakub, yang merasa puas dengan berkat-berkat rohani dari hak kesulungan, menyerahkan warisan kekayaan ayah mereka kepada sang kakak, satu-satunya warisan yang dicari atau dihargai oleh Esau. Mereka tidak lagi terasing oleh kecemburuan atau kebencian, namun mereka berpisah, Esau pergi ke Gunung Seir. Allah, yang kaya akan berkat, telah memberikan kekayaan duniawi kepada Yakub, sebagai tambahan dari kebaikan yang lebih tinggi yang ia cari. Harta benda kedua bersaudara ini "melebihi jumlah yang dapat mereka tinggali bersama, dan tanah tempat mereka menjadi orang asing tidak dapat menampung mereka karena ternak mereka." Pemisahan ini sesuai dengan tujuan ilahi mengenai Yakub. Karena kedua bersaudara ini sangat berbeda dalam hal keyakinan agama, maka lebih baik bagi mereka untuk tinggal terpisah.

Esau dan Yakub sama-sama telah diinstruksikan dalam pengenalan akan Tuhan, dan keduanya bebas untuk berjalan dalam perintah-perintah-Nya dan menerima perkenanan-Nya; tetapi mereka berdua tidak memilih untuk melakukan hal ini. Kedua bersaudara ini telah berjalan di jalan yang berbeda, dan jalan mereka akan terus menyimpang semakin jauh.

Tidak ada pilihan yang sewenang-wenang dari pihak Allah yang membuat Esau dikucilkan dari berkat-berkat keselamatan. Karunia-karunia kasih karunia-Nya melalui Kristus adalah gratis bagi semua orang. Tidak ada pilihan lain selain pilihannya sendiri yang menyebabkan seseorang binasa. Allah telah menetapkan di dalam firman-Nya syarat-syarat di mana setiap jiwa akan dipilih untuk memperoleh hidup yang kekal - ketaatan pada perintah-perintah-Nya, melalui iman kepada Kristus. Allah telah memilih karakter yang selaras dengan hukum-Nya, dan siapa pun yang mencapai standar persyaratan-Nya akan memiliki pintu masuk ke dalam kerajaan kemuliaan. Kristus sendiri berkata, "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup." [Yohanes 3:36](#).

"Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang *melakukan kehendak Bapa-Ku* yang di sorga." [Matius 7:21](#). Dan di dalam kitab Wahyu

Ia menyatakan, "Berbahagialah orang yang melakukan perintah-perintah-Nya, karena mereka [208]

berhak mendapat bagian dalam pohon kehidupan dan boleh masuk melalui pintu-pintu gerbang kota itu." [Wahyu 22:14](#). Mengenai keselamatan akhir manusia, ini adalah satu-satunya pemilihan yang dinyatakan dalam firman Allah.

Setiap jiwa yang terpilih akan mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar. Dia yang terpilih akan mengenakan perlengkapan senjata dan bertarung dalam pertandingan iman yang benar. Dia yang terpilih adalah mereka yang berjaga-jaga dalam doa, yang menyelidiki Kitab Suci, dan yang melarikan diri dari percobaan. Dia yang terpilih adalah mereka yang senantiasa bertekun dalam iman, dan yang taat kepada setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan. *Ketentuan-ketentuan* penebusan itu gratis bagi semua orang; *hasil* penebusan akan dinikmati oleh mereka yang telah memenuhi syarat-syaratnya.

Esau telah meremehkan berkat-berkat perjanjian. Ia telah menghargai hal-hal duniawi di atas kebaikan rohani, dan ia telah menerima apa yang ia inginkan. Dengan pilihannya sendiri yang disengaja, ia telah terpisah dari umat Allah. Yakub telah memilih warisan iman. Ia telah berusaha untuk mendapatkannya dengan tipu daya, pengkhianatan, dan kepalsuan; tetapi Allah telah mengizinkan dosanya untuk melakukan koreksi. Namun, melalui semua pengalaman pahit di tahun-tahun berikutnya, Yakub tidak pernah berbelok dari tujuannya atau meninggalkan pilihannya. Dia telah belajar bahwa dengan mengandalkan keahlian dan kerajinan manusia untuk mendapatkan berkat, dia telah berperang melawan Allah. Sejak malam pergumulan di samping pohon Jabbok itu, Yakub menjadi seorang pria yang berbeda. Kepercayaan diri telah tercerabut. Sejak saat itu, kelicikannya yang semula tidak lagi terlihat. Sebagai ganti dari kelicikan dan tipu daya, hidupnya ditandai dengan kesederhanaan dan kebenaran. Dia telah belajar pelajaran tentang ketergantungan yang sederhana pada Tangan Yang Mahakuasa, dan di tengah-tengah percobaan dan penderitaan dia tunduk dengan rendah hati pada kehendak Tuhan. Elemen-elemen dasar dari karakternya telah dihanguskan dalam api perapian, emas yang sesungguhnya telah dimurnikan, hingga iman Abraham dan Ishak muncul tanpa padam dalam diri Yakub.

Dosa Yakub, dan rangkaian peristiwa yang ditimbulkannya, tidak pernah gagal memberikan pengaruh yang jahat-pengaruh yang memperlihatkan buahnya yang pahit dalam karakter dan kehidupan

putra-putranya. Ketika anak-anaknya mencapai kedewasaan, mereka mengembangkan kesalahan-kesalahan yang serius. Hasil dari poligami terlihat jelas di dalam rumah tangga. Kejahatan yang mengerikan ini cenderung mengeringkan mata air kasih, dan pengaruhnya melemahkan yang paling suci

[209] ikatan. Kecemburuan dari beberapa ibu telah merusak hubungan keluarga, anak-anak tumbuh dengan penuh pertengkaran dan tidak sabar untuk mengendalikan diri, dan kehidupan sang ayah diliputi oleh kegelisahan dan kesedihan.

Namun, ada satu orang yang memiliki karakter yang sangat berbeda, yaitu putra sulung Rahel, Yusuf, yang kecantikannya yang langka tampak mencerminkan keindahan batin dan hati. Murni, aktif, dan penuh sukacita, anak itu juga memberikan bukti kesungguhan dan keteguhan moral. Dia mendengarkan instruksi ayahnya, dan suka menaati Allah. Kualitas-kualitas yang kemudian membedakannya di Mesir-kelemahlembutan, kesetiaan, dan kejujuran-sudah tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Ibunya telah meninggal, kasih sayangnya semakin melekat pada sang ayah, dan hati Yakub terikat pada anak di masa tuanya ini. Ia "mengasihi Yusuf lebih dari semua anaknya."

Namun, kasih sayang ini pun menjadi penyebab masalah dan kesedihan. Yakub dengan tidak bijaksana menunjukkan kesukaannya kepada Yusuf, dan hal ini membangkitkan kecemburuan anak-anaknya yang lain. Ketika Yusuf menyaksikan perilaku jahat saudara-saudaranya, ia sangat terganggu; ia berusaha dengan lembut untuk menegur mereka, tetapi hal itu hanya membangkitkan kebencian dan dendam mereka. Ia tidak tahan melihat mereka berdosa terhadap Allah, dan ia mengadukan masalah ini kepada ayahnya, dengan harapan otoritasnya dapat menuntun mereka kepada perubahan.

Yakub dengan hati-hati menghindari membangkitkan kemarahan mereka dengan kekerasan atau kekejaman. Dengan emosi yang mendalam ia mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak-anaknya, dan memohon kepada mereka untuk menghormati uban-ubannya, dan tidak mencemarkan nama baiknya, dan di atas segalanya, tidak menghina Allah dengan mengabaikan ajaran-Nya. Malu karena kejahatan mereka diketahui, para pemuda itu tampaknya bertobat, tetapi mereka hanya menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya, yang menjadi semakin pahit karena pengungkapan ini.

Pemberian hadiah yang tidak adil dari sang ayah kepada Yusuf berupa mantel atau jubah yang mahal, seperti yang biasa dikenakan oleh orang-orang terhormat, bagi mereka merupakan bukti lain dari keberpihakannya, dan menimbulkan kecurigaan bahwa ia bermaksud melewati anak-anaknya yang lebih tua untuk memberikan hak kesulungannya kepada anak dari Rahel itu. Kedengkian mereka semakin bertambah ketika suatu hari anak itu menceritakan kepada mereka tentang mimpi yang ia alami.

"Lihatlah," katanya, "kami sedang mengikat berkas-berkas gandum di ladang, dan, lihatlah, berkas-berkas gandumku berdiri tegak, dan lihatlah, berkas-berkas gandummu berdiri di sekelilingnya, dan memberi hormat kepada berkas-berkas gandumku."

"Apakah engkau benar-benar akan memerintah atas kami, atau apakah engkau benar-benar akan berkuasa atas kami?" seru saudara-saudaranya dalam kemarahan yang iri.

Tidak lama kemudian, ia mendapatkan mimpi lain yang sama pentingnya, yang juga ia ceritakan: "Lihatlah, matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadaku." Mimpi ini ditafsirkan dengan mudah seperti mimpi yang pertama. Sang ayah, yang hadir di situ, berbicara dengan nada menegur-"Mimpi apakah yang engkau alami? Apakah aku dan ibumu serta saudara-saudaramu akan sujud menyembah kepadamu sampai ke bumi?" Terlepas dari kerasnya perkataannya, Yakub percaya bahwa Tuhan sedang menyatakan masa depan kepada Yusuf.

Ketika anak itu berdiri di hadapan saudara-saudaranya, wajahnya yang indah diterangi oleh Roh yang mengilhami, mereka tidak dapat menahan kekaguman mereka; tetapi mereka tidak memilih untuk meninggalkan cara hidup mereka yang jahat, dan mereka membenci kemurnian yang menegur dosa-dosa mereka. Roh yang sama yang menggerakkan Kain menyala di dalam hati mereka.

Saudara-saudara ini harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari padang rumput bagi kawan ternak mereka, dan sering kali mereka tidak berada di rumah selama berbulan-bulan. Setelah situasi yang baru saja diceritakan, mereka pergi ke tempat yang telah dibeli oleh ayah mereka di Sikhem. Beberapa waktu berlalu tanpa ada kabar dari mereka, dan sang ayah mulai khawatir akan keselamatan mereka, karena kekejaman mereka terhadap orang-orang Sikhem. Oleh karena itu, ia mengutus Yusuf untuk mencari mereka, dan menyampaikan kabar tentang keselamatan mereka. Seandainya Yakub mengetahui perasaan anak-anaknya yang sebenarnya terhadap Yusuf, ia tidak akan mempercayakan Yusuf sendirian dengan mereka; tetapi hal ini mereka sembunyikan dengan hati-hati.

Dengan hati yang gembira, Yusuf berpisah dengan ayahnya, baik orang tua maupun anak muda itu tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi sebelum mereka bertemu kembali. Ketika, setelah perjalanan panjang dan kesendiriannya,

Yusuf tiba di Sikhem, saudara-saudaranya dan kawan ternak mereka tidak ditemukan. Ketika mencari mereka, dia diarahkan ke Dotan. Dia telah menempuh perjalanan lebih dari lima puluh mil, dan sekarang ada tambahan jarak lima belas mil lagi di hadapannya, tetapi dia bergegas, melupakan rasa lelahnya demi meringankan kecemasan ayahnya, dan bertemu dengan saudara-saudaranya, yang meskipun tidak baik, dia tetap mengasihinya.

Saudara-saudaranya melihat dia mendekat; tetapi tidak ada pikiran tentang perjalanan panjang yang telah dia lakukan untuk menemui mereka, tentang kelelahan dan kelaparannya, tentang [211] klaimnya atas keramahan dan cinta persaudaraan mereka, melunakkan kepahitan kebencian mereka. Melihat jubah itu, tanda kasih ayah mereka, membuat mereka sangat gembira. "Lihatlah, si pemimpi itu datang," teriak mereka mengejek. Iri hati dan dendam, telah lama terpendam,

sekarang menguasai mereka. "Marilah kita bunuh dia," kata mereka, "dan melemparkannya ke dalam lubang, dan kita akan berkata: Seekor binatang buas yang jahat telah memangsanya, dan kita akan melihat apa yang akan terjadi dengan mimpi-mimpinya."

Mereka akan melaksanakan tujuan mereka kecuali Ruben. Dia mengurungkan niatnya untuk ikut serta dalam pembunuhan saudaranya, dan mengusulkan agar Yusuf dilemparkan hidup-hidup ke dalam sumur, dan ditinggalkan di sana untuk binasa; diam-diam dia berniat untuk menyelamatkannya dan mengembalikannya kepada ayahnya. Setelah berhasil membujuk semua orang untuk menyetujui rencana ini, Ruben meninggalkan kelompok itu, karena ia takut bahwa ia akan gagal mengendalikan perasaannya, dan bahwa niatnya yang sebenarnya akan ketahuan.

Yusuf datang, tidak curiga akan adanya bahaya, dan senang karena tujuan dari pencariannya yang panjang telah tercapai; tetapi alih-alih mendapat sambutan yang diharapkan, ia malah ketakutan dengan tatapan marah dan dendam yang ia temui. Dia ditangkap dan mantelnya dilucuti. Ejekan dan ancaman mengungkapkan tujuan yang mematikan. Permohonannya tidak diindahkan. Dia sepenuhnya berada dalam kekuasaan orang-orang yang marah itu. Dengan kasar mereka menyeretnya ke sebuah lubang yang dalam, mereka memasukkannya ke dalamnya, dan setelah memastikan bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk melarikan diri, mereka meninggalkannya di sana untuk binasa karena kelaparan, sementara mereka "duduk makan roti."

Tetapi beberapa dari mereka merasa tidak tenang; mereka tidak merasakan kepuasan yang mereka harapkan dari pembalasan dendam mereka. Tidak lama kemudian, serombongan pengembara terlihat mendekat. Itu adalah kafilah orang Ismael dari seberang Yordan, yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir dengan membawa rempah-rempah dan barang dagangan lainnya. Yehuda sekarang mengusulkan untuk menjual saudara mereka kepada para pedagang kafir itu daripada membiarkannya mati. Sementara dia akan secara efektif disingkirkan dari jalan mereka, mereka akan tetap bersih dari darahnya; "karena," desaknya, "dia adalah saudara kita dan darah daging kita." Mereka semua setuju dengan usul ini, dan Yusuf segera dikeluarkan dari sumur itu.

Ketika dia melihat para pedagang, kebenaran yang mengerikan

melintas di benaknya. Menjadi seorang budak adalah nasib yang lebih ditakuti daripada kematian. Dalam penderitaan yang sangat mengerikan, ia memohon kepada saudara-saudaranya, tetapi sia-sia. Beberapa orang tergerak oleh rasa iba, tetapi rasa takut akan cemoohan membuat mereka tetap diam; semua merasa bahwa mereka telah melangkah terlalu jauh untuk mundur. Seandainya Yusuf adalah

Jika tidak, dia pasti akan melaporkannya kepada sang ayah, yang tidak akan [212]

tidak akan mengabaikan kekejaman mereka terhadap putra kesayangannya. Mengeraskan hati mereka.

hati terhadap permohonannya, mereka menyerahkannya ke tangan para pedagang kafir. Kafilah itu melanjutkan perjalanan, dan segera hilang dari pandangan.

Ruben kembali ke sumur, tetapi Yusuf tidak ada di sana. Dengan cemas dan menyalahkan diri sendiri, ia mengoyakkan pakaiannya dan mencari saudara-saudaranya sambil berseru, "Anak itu tidak ada, dan aku, ke manakah aku harus pergi?" Setelah mengetahui nasib Yusuf, dan bahwa sekarang tidak mungkin untuk menemukannya kembali, Ruben dibujuk untuk bersatu dengan yang lain dalam upaya untuk menyembunyikan kesalahan mereka. Setelah membunuh seorang anak kecil, mereka mencelupkan jubah Yusuf ke dalam darahnya, dan membawanya kepada ayah mereka, mengatakan kepadanya bahwa mereka telah menemukannya di padang, dan bahwa mereka takut itu adalah milik saudara mereka. "Ketahuilah sekarang," kata mereka, "apakah itu jubah anakmu atau bukan." Mereka telah menantikan adegan ini dengan ketakutan, tetapi mereka tidak siap untuk kesedihan yang menyayat hati, kesedihan yang benar-benar ditinggalkan, yang harus mereka saksikan. "Itu adalah jubah anakku," kata Yakub, "seekor binatang buas telah memangsanya. Tidak diragukan lagi, Yusuf telah tercabik-cabik." Dengan sia-sia putra-putranya berusaha menghiburnya. Ia "mengoyakkan pakaiannya dan mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabung karena anaknya berhari-hari lamanya." Waktu tampaknya tidak dapat meredakan kesedihannya. "Aku akan turun ke dalam kubur untuk meratapi anakku," demikianlah teriakan putus asanya. Para pemuda itu, yang merasa takut akan apa yang telah mereka lakukan, namun takut akan celaan ayah mereka, masih menyembunyikan di dalam hati mereka pengetahuan akan kesalahan mereka, yang bahkan bagi mereka sendiri tampak sangat besar.

Pasal

20-

Yusuf **di Mesir**

[213]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 39](#) sampai [41](#).

Sementara itu, Yusuf bersama para penculiknya sedang dalam perjalanan menuju Mesir.

Ketika kafilah berjalan ke arah selatan menuju perbatasan Kanaan, anak laki-laki itu dapat melihat dari kejauhan bukit-bukit yang di antaranya terdapat tenda-tenda ayahnya. Dengan sedih ia menangis membayangkan ayahnya yang penuh kasih dalam kesepian dan penderitaan. Sekali lagi pemandangan di Dotan muncul di hadapannya. Ia melihat saudara-saudaranya yang marah dan merasakan tatapan tajam mereka tertuju kepadanya. Kata-kata yang menyengat dan menghina yang telah memenuhi permohonannya yang penuh penderitaan terngiang-ngiang di telinganya. Dengan hati yang gemetar ia menantikan masa depan. Sungguh suatu perubahan situasi yang luar biasa-dari seorang putra yang disayangi menjadi budak yang hina dan tak berdaya! Sendirian dan tanpa teman, bagaimana nasibnya di negeri asing yang akan ditujunya? Untuk sementara waktu Yusuf menyerahkan dirinya pada kesedihan dan ketakutan yang tak terkendali.

Namun, dalam pemeliharaan Tuhan, bahkan pengalaman ini pun menjadi berkat baginya. Dia telah belajar dalam beberapa jam saja apa yang mungkin tidak diajarkan kepadanya selama bertahun-tahun. Ayahnya, sekuat dan selembut cintanya, telah melakukan kesalahan dengan keberpihakan dan pemanjaannya. Preferensi yang tidak bijaksana ini telah membuat saudara-saudaranya marah dan memprovokasi mereka untuk melakukan tindakan kejam yang telah memisahkannya dari rumahnya. Efeknya juga terlihat dalam karakternya sendiri. Kesalahan-kesalahan yang telah didorong yang sekarang harus diperbaiki. Dia menjadi mandiri dan menuntut. Karena terbiasa dengan kelembutan perhatian ayahnya, ia merasa tidak siap untuk menghadapi perbedaan yang ada di hadapannya, dalam

kehidupan yang pahit dan tidak terurus sebagai orang asing dan budak.

Kemudian pikirannya beralih kepada Allah ayahnya. Di masa kecilnya, ia telah diajar untuk mengasihi dan takut akan Dia. Sering kali di dalam kemah ayahnya, ia mendengarkan kisah penglihatan yang dilihat Yakub ketika ia melarikan diri dari rumahnya sebagai orang buangan dan buronan. Ia telah diberitahu tentang janji-janji Tuhan kepada Yakub, dan bagaimana janji-janji itu digenapi - bagaimana, dalam

[214] saat dibutuhkan, para malaikat Allah telah datang untuk mengajar, menghibur, dan melindunginya. Dan dia telah belajar tentang kasih Allah dalam menyediakan seorang Penebus bagi manusia. Sekarang semua pelajaran berharga ini datang dengan jelas di hadapannya. Yusuf percaya bahwa Allah nenek moyangnya adalah Allahnya. Ia kemudian menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan, dan ia berdoa agar Pemelihara Israel menyertainya di tanah pembuangan.

Jiwanya bergetar dengan tekad yang tinggi untuk membuktikan dirinya benar kepada Tuhan-dalam segala situasi untuk bertindak sebagai hamba Raja surga. Dia akan melayani Tuhan dengan sepenuh hati; dia akan menghadapi cobaan yang menimpanya dengan ketabahan dan melakukan setiap tugas dengan setia. Suatu hari, suatu pengalaman telah menjadi titik balik dalam kehidupan Yusuf. Bencana yang mengerikan itu telah mengubahnya dari seorang anak yang suka dielus-elus menjadi seorang pria yang bijaksana, berani, dan memiliki harga diri.

Sesampainya di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, kepala pengawal raja, dan ia bekerja di sana selama sepuluh tahun. Di sini dia dihadapkan pada godaan yang tidak biasa. Dia berada di tengah-tengah penyembahan berhala. Penyembahan kepada dewa-dewa palsu dikelilingi oleh semua kemegahan kerajaan, didukung oleh kekayaan dan budaya bangsa yang paling beradab saat itu. Namun, Yusuf tetap mempertahankan kesederhanaan dan kesetiiaannya kepada Allah. Pemandangan dan suara-suara kejahatan ada di sekelilingnya, tetapi dia seperti orang yang tidak melihat dan tidak mendengar. Pikirannya tidak dibiarkan berlama-lama memikirkan hal-hal yang terlarang. Keinginan untuk mendapatkan dukungan dari orang Mesir tidak dapat membuatnya menyembunyikan prinsip-prinsipnya. Seandainya ia berusaha melakukan hal ini, ia pasti akan dikalahkan oleh percobaan; tetapi ia tidak malu dengan agama nenek moyangnya, dan ia tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia adalah seorang penyembah Yehuwa.

"Dan TUHAN menyertai Yusuf, dan ia menjadi orang yang makmur Dan tuannya melihat, bahwa TUHAN menyertai dia, dan bahwa TUHAN membuat segala sesuatu yang dilakukannya berhasil di tangannya." Keyakinan Potifar terhadap Yusuf semakin hari semakin bertambah, dan akhirnya ia mengangkat Yusuf menjadi juru bicaranya, dengan kuasa penuh atas semua

harta bendanya. "Dan ia menyerahkan segala miliknya ke dalam tangan Yusuf, dan ia tidak mengetahui apa-apa yang ada padanya, kecuali roti yang dimakannya."

Kemakmuran yang nyata yang menyertai segala sesuatu yang berada di bawah pengawasan Yusuf bukanlah hasil dari mukjizat secara langsung; tetapi industri, kepedulian, dan energinya dimahkotai dengan berkat ilahi. Yusuf

mengaitkan keberhasilannya dengan kemurahan Tuhan, dan bahkan penyembahan berhalanya

Guru menerima hal ini sebagai rahasia kemakmurannya yang tak tertandingi.

[215]

Namun, tanpa usaha yang gigih dan terarah, kesuksesan tidak akan pernah tercapai. Allah dimuliakan oleh kesetiaan hamba-Nya. Adalah tujuan-Nya bahwa dalam kemurnian dan kejujuran, orang yang percaya kepada Allah harus tampil berbeda dengan para penyembah berhala, sehingga dengan demikian terang anugerah surgawi dapat bersinar di tengah kegelapan kekafiran.

Kelembutan dan kesetiaan Yusuf memenangkan hati kepala kapten, yang kemudian menganggapnya sebagai seorang anak dan bukannya seorang budak. Pemuda itu dipertemukan dengan orang-orang yang berpangkat dan terpelajar, dan dia memperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, bahasa, dan pemerintahan-pendidikan yang dibutuhkan oleh seorang perdana menteri Mesir di masa depan.

Tetapi iman dan integritas Yusuf harus diuji dengan cobaan yang sangat berat. Istri tuannya berusaha membujuk pemuda itu untuk melanggar hukum Allah. Sebelumnya ia tidak tercemar oleh kecemaran yang merajalela di negeri kafir itu; tetapi percobaan ini, yang begitu tiba-tiba, begitu kuat, begitu menggoda-bagaimana ia harus menghadapinya? Yusuf tahu betul apa yang akan menjadi konsekuensi dari perlawanan. Di satu sisi, ia akan mendapatkan pujian, kemurahan hati, dan pahala; di sisi lain, ia akan mendapatkan aib, penjara, bahkan mungkin kematian. Seluruh hidupnya di masa depan bergantung pada keputusan saat itu. Apakah prinsip akan menang? Akankah Yusuf tetap setia kepada Allah? Dengan kecemasan yang tidak dapat diungkapkan, para malaikat melihat pemandangan itu.

Jawaban Yusuf menunjukkan kekuatan prinsip religius. Dia tidak akan mengkhianati kepercayaan tuannya di bumi, dan, apa pun konsekuensinya, dia akan setia kepada Tuannya di surga. Di bawah pengawasan Allah dan para malaikat yang kudus, banyak orang mengambil kebebasan yang tidak akan membuat mereka merasa bersalah di hadapan sesamanya, tetapi pikiran pertama Yusuf adalah Allah. "Bagaimana ... saya dapat melakukan kejahatan yang besar ini, dan berdosa kepada Allah?" katanya.

Jika kita memiliki kebiasaan untuk menanamkan kesan bahwa Allah melihat dan mendengar semua yang kita lakukan

yang setia atas perkataan dan tindakan kita, dan bahwa kita harus memenuhi semua itu, maka kita akan takut untuk berbuat dosa. Biarlah kaum muda selalu ingat bahwa di mana pun mereka berada, dan apa pun yang mereka lakukan, mereka berada di hadirat Allah. Tidak ada bagian dari perilaku kita yang luput dari pengamatan. Kita tidak dapat menyembunyikan jalan kita dari Yang Mahatinggi. Hukum-hukum manusia, meskipun terkadang berat, sering kali dilanggar tanpa terdeteksi, dan karenanya tanpa hukuman. Tetapi tidak

[216]

[217]

begitu juga dengan hukum Tuhan. Tengah malam yang paling dalam tidak ada perlindungan untuk

[218] yang bersalah. Dia mungkin berpikir dirinya sendiri, tetapi untuk setiap perbuatan ada saksi yang tidak terlihat. Motif-motif hatinya terbuka untuk pemeriksaan ilahi. Setiap tindakan, setiap perkataan, setiap pikiran, ditandai dengan jelas seolah-olah hanya ada satu orang di seluruh dunia, dan perhatian surga terpusat padanya.

Yusuf menderita karena integritasnya, karena penggodanya membalas dendam dengan menuduhnya melakukan kejahatan besar, dan menyebabkan dia dijebloskan ke dalam penjara. Seandainya Potifar mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusuf, pemuda Ibrani itu pasti sudah kehilangan nyawanya; tetapi kerendahan hati dan kejujuran yang menjadi ciri khas perilakunya adalah bukti bahwa ia tidak bersalah; namun, untuk menyelamatkan reputasi rumah tuannya, ia ditinggalkan dalam aib dan belenggu.

Pada awalnya Yusuf diperlakukan dengan sangat kejam oleh para pengawalinya. Pemazmur berkata, "Kakinya dibelenggu dengan belenggu, ia dibelenggu dengan rantai besi, sampai datang waktunya firman TUHAN mencobai dia." Mazmur [105:18, 19](#), AYT Tetapi karakter Yusuf yang sesungguhnya bersinar, bahkan di dalam kegelapan penjara bawah tanah. Dia berpegang teguh pada iman dan kesabarannya; tahun-tahun pelayanannya yang setia telah dibalas dengan sangat kejam, namun hal ini tidak membuatnya menjadi murung atau tidak percaya. Ia memiliki kedamaian yang berasal dari kesadaran akan ketidakbersalahan, dan ia mempercayakan kasusnya kepada Allah. Dia tidak merenungkan kesalahannya sendiri, tetapi melupakan kesedihannya dengan mencoba meringankan penderitaan orang lain. Ia menemukan pekerjaan yang harus dilakukan, bahkan di dalam penjara. Allah sedang mempersiapkannya dalam sekolah penderitaan untuk kegunaan yang lebih besar, dan ia tidak menolak disiplin yang diperlukan. Di dalam penjara, menyaksikan hasil penindasan dan tirani serta dampak dari kejahatan, ia belajar pelajaran tentang keadilan, simpati, dan belas kasihan, yang mempersiapkannya untuk menjalankan kekuasaan dengan kebijaksanaan dan belas kasihan.

Yusuf perlahan-lahan mendapatkan kepercayaan dari penjaga penjara, dan akhirnya dipercayakan untuk bertanggung jawab atas

semua tahanan. Peran yang ia mainkan di dalam penjara-integritasnya dalam kehidupan sehari-hari dan simpatinya kepada mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan-lah yang membuka jalan bagi kemakmuran dan kehormatannya di masa depan. Setiap sinar cahaya yang kita pancarkan kepada orang lain akan dipantulkan pada diri kita sendiri. Setiap kata yang baik dan penuh simpati yang diucapkan kepada orang yang sedang berduka, setiap tindakan untuk meringankan orang yang tertindas, dan setiap pemberian kepada orang yang membutuhkan, jika didorong oleh motif yang benar, akan menghasilkan berkat bagi si pemberi.

Kepala juru roti dan kepala juru minuman raja telah dijebloskan ke dalam

penja

ra[219] karena suatu pelanggaran, dan mereka berada di bawah tanggung jawab Yusuf. Suatu pagi, ketika melihat mereka tampak sangat sedih, ia dengan ramah bertanya

penyebabnya dan diberitahukan bahwa masing-masing telah mengalami mimpi yang luar biasa, yang membuat mereka ingin sekali mengetahui maknanya. "Bukankah mimpi-mimpi itu milik Allah?" kata Yusuf, "ceritakanlah kepadaku, aku mohon kepadamu." Ketika masing-masing menceritakan mimpinya, Yusuf menjelaskan maknanya: Dalam tiga hari juru minuman akan dipulihkan posisinya, dan memberikan piala itu ke tangan Firaun seperti sebelumnya, tetapi juru roti akan dihukum mati atas perintah raja. Dalam kedua kasus tersebut, peristiwa itu terjadi seperti yang dinubuatkan.

Juru minuman raja telah menyatakan rasa terima kasihnya yang paling dalam kepada Yusuf, baik atas penafsiran mimpinya yang menggembirakan maupun atas berbagai perhatian yang baik; dan sebagai balasannya, juru minuman raja, dengan cara yang sangat menyentuh, merujuk pada penawanannya yang tidak adil, memohon agar kasusnya dibawa ke hadapan raja. "Pikirkanlah tentang aku," katanya, "jika keadaanmu baik, dan tunjukkanlah kebaikan, aku mohon, kepadamu, dan sampaikanlah hal ini kepadaku kepada Firaun, dan bawalah aku keluar dari istana ini, karena sesungguhnya aku dicuri dari tanah orang Ibrani, dan di sini pun aku tidak melakukan sesuatu yang membuat mereka memasukkan aku ke dalam penjara." Kepala juru minuman melihat mimpi itu digenapi dalam segala hal, tetapi ketika dipulihkan kembali ke dalam kemurahan hati raja, ia tidak lagi memikirkan dermawannya. Selama dua tahun lamanya Yusuf tetap menjadi tahanan. Pengharapan yang telah menyala di dalam hatinya berangsur-angsur padam, dan pada semua cobaan lainnya ditambahkan rasa tidak tahu berterima kasih yang pahit.

Namun, sebuah tangan ilahi akan membuka pintu gerbang penjara. Dalam satu malam, raja Mesir mengalami dua mimpi, yang tampaknya menunjuk pada peristiwa yang sama dan tampaknya menandakan suatu bencana besar. Dia tidak dapat menentukan arti mimpi-mimpi itu, namun mimpi-mimpi itu terus mengganggu pikirannya. Para penyihir dan orang bijak di kerajaannya tidak dapat

memberikan penafsiran. Kebingungan dan kesusahan raja semakin bertambah, dan teror menyebar ke seluruh istananya. Kegelisahan umum itu mengingatkan kepala juru minuman itu akan mimpinya sendiri; dengan itu ia teringat akan Yusuf, dan rasa penyesalan atas kelupaan dan ketidakbersyukurannya. Ia segera memberitahukan kepada raja bagaimana mimpinya sendiri dan mimpi kepala juru roti telah ditafsirkan oleh seorang tawanan Ibrani, dan bagaimana nubuat-nubuat itu telah digenapi.

Sungguh memalukan bagi Firaun untuk berpaling dari para penyihir
[220]

dan orang-orang bijak di kerajaannya untuk berkonsultasi dengan seorang asing dan seorang budak, tetapi dia siap untuk menerima pelayanan yang paling rendah jika pikirannya yang gelisah dapat menemukan kelegaan. Yusuf segera dipanggil; dia menanggalkan pakaian penjaranya, dan mencukur dirinya sendiri, karena rambutnya telah menjadi panjang selama masa penghinaan dan pengurungannya. Dia kemudian dibawa ke hadapan raja.

"Firaun berkata kepada Yusuf: "Aku telah bermimpi, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengartikannya, dan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau dapat mengerti mimpi dan dapat mengartikannya. Jawab Yusuf kepada Firaun: "Tidak ada padaku kemampuan untuk itu: Allah akan memberikan jawaban damai sejahtera kepada Firaun." Jawaban Yusuf kepada raja menunjukkan kerendahan hati dan imannya kepada Allah. Dengan rendah hati ia menolak kehormatan untuk memiliki hikmat yang lebih tinggi. "Hal itu tidak ada padaku." Hanya Allah yang dapat menjelaskan misteri ini.

Firaun kemudian melanjutkan untuk menceritakan mimpinya: "Lihatlah, aku berdiri di tepi sungai, dan lihatlah, keluarlah dari sungai itu tujuh ekor lembu betina yang gemuk-gemuk dan bagus-bagus, lalu mereka mencari makan di padang rumput, dan lihatlah, tujuh ekor lembu betina yang lain muncul menyusul mereka, yang buruk dan tidak bagus dan kurus-kurus, yang belum pernah kulihat di seluruh tanah Mesir yang buruk-buruknya: Dan, kambing yang kurus dan yang tidak disukai itu memakan habis ketujuh kambing yang gemuk yang pertama, dan setelah mereka memakannya, tidak diketahui bahwa mereka telah memakannya, tetapi mereka tetap tidak disukai, seperti pada awalnya. Lalu aku terbangun. Dan aku melihat dalam mimpiku, sesungguhnya, ada tujuh bulir tumbuh pada satu tangkai, penuh dan baik, dan sesungguhnya, ada tujuh bulir yang layu, kurus, dan diterbangkan oleh angin timur, bermunculan di belakangnya, dan bulir-bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik itu, lalu aku memberitahukannya kepada para ahli sihir, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat memberitahukannya kepadaku."

"Mimpi Firaun hanya satu," kata Yusuf. "Allah telah menunjukkan kepada Firaun apa yang akan dilakukan-Nya." Akan ada tujuh tahun kelimpahan yang luar biasa. Ladang dan kebun akan menghasilkan lebih banyak daripada sebelumnya. Dan masa

ini akan diikuti dengan tujuh tahun kelaparan. "Dan kelimpahan itu tidak akan dikenal di negeri itu karena kelaparan yang mengikutinya, sebab itu akan sangat menyedihkan." Pengulangan mimpi tersebut merupakan bukti kepastian dan kedekatan penggenapannya. "Oleh karena itu," lanjutnya, "hendaklah Firaun memilih seorang yang bijaksana dan bijaksana, dan mengangkat dia menjadi penguasa atas tanah Mesir. Biarlah Firaun melakukan hal ini, dan biarlah ia mengangkat pejabat-pejabat atas negeri itu, dan mengambil

sampai bagian kelima dari tanah Mesir dalam tujuh tahun yang berlimpah. [221]

Dan hendaklah mereka mengumpulkan semua makanan pada tahun-tahun yang baik yang akan datang, dan menimbun jagung di bawah kekuasaan Firaun, dan hendaklah mereka menyimpan makanan di kota-kota. Dan makanan itu haruslah menjadi persediaan bagi negeri itu untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan."

Penafsirannya sangat masuk akal dan konsisten, dan kebijakan yang direkomendasikannya sangat baik dan cerdas, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Namun, siapakah yang akan dipercayakan untuk melaksanakan rencana tersebut? Pada kebijaksanaan pilihan ini tergantung kelestarian bangsa. Sang raja merasa gelisah. Untuk beberapa waktu lamanya masalah penunjukan ini dipertimbangkan. Melalui kepala juru minuman, raja telah mengetahui kebijaksanaan dan kehati-hatian yang diperlihatkan oleh Yusuf dalam mengelola penjara; terbukti bahwa ia memiliki kemampuan administratif yang sangat baik. Pembawa cawan, yang sekarang dipenuhi dengan rasa bersalah, berusaha untuk menebus rasa tidak berterima kasihnya yang dulu, dengan pujian yang hangat dari dermawannya; dan penyelidikan lebih lanjut oleh raja membuktikan kebenaran laporannya. Di seluruh wilayah kerajaan, Yusuf adalah satu-satunya orang yang dikaruniai hikmat untuk menunjukkan bahaya yang mengancam kerajaan dan persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya; dan raja yakin bahwa dialah orang yang paling memenuhi syarat untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah diusulkannya. Jelaslah bahwa kuasa ilahi menyertainya, dan tidak ada seorang pun di antara para pejabat raja yang memiliki kualifikasi yang begitu baik untuk memimpin negara pada masa krisis ini. Fakta bahwa ia adalah seorang Ibrani dan seorang budak tidak begitu berarti bila dibandingkan dengan hikmatnya yang nyata dan pertimbangannya yang baik. "Dapatkah kita menemukan orang seperti dia, orang yang penuh dengan Roh Allah?" kata raja kepada para penasihatnya. Pengangkatan itu diputuskan, dan kepada Yusuf disampaikan pengumuman yang mengejutkan, "Oleh karena Allah telah menunjukkan semuanya ini kepadamu, maka tidak ada seorang pun yang begitu bijaksana dan penuh hikmat seperti engkau; engkau akan menjadi kepala atas keluargaku, dan sesuai dengan firman-Mu, maka seluruh rakyatku akan diperintah, tetapi hanya dalam hal takhta aku akan

lebih besar dari padamu." Raja kemudian memberikan lencana jabatan tinggi kepada Yusuf. "Lalu Firaun menanggalkan cincinnya dari tangannya dan mengenakannya pada tangan Yusuf, mengenakan pakaian dari lenan halus dan mengalungkan kalung emas pada lehernya, dan menyuruhnya naik ke kereta kedua yang
dan mereka berseru di hadapannya, "Sujudlah di hadapan-Nya."
"Dia menjadikannya tuan atas rumahnya, dan penguasa atas segala isinya:

untuk mengikat para pembesarnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan mengajarkan hikmat kepada para senatonya." Mazmur 105:21, 22. Dari penjara bawah tanah, Yusuf ditinggikan menjadi penguasa atas seluruh tanah Mesir. Ini adalah posisi yang sangat terhormat, namun penuh dengan kesulitan dan bahaya. Seseorang tidak dapat berdiri di tempat yang tinggi tanpa bahaya. Seperti badai yang tidak melukai bunga yang rendah di lembah, sementara badai menumbangkan pohon yang megah di puncak gunung, demikian pula mereka yang telah mempertahankan integritas mereka dalam kehidupan yang rendah hati dapat diseret ke dalam lubang oleh godaan yang menyerang kesuksesan dan kehormatan duniawi. Tetapi karakter Yusuf bertahan dalam ujian yang sama, baik dalam kesusahan maupun dalam kemakmuran. Kesetiaan yang sama kepada Allah terlihat ketika ia berdiri di istana Firaun seperti ketika ia berada di dalam sel tahanan. Ia masih seorang asing di negeri kafir, terpisah dari kaumnya, para penyembah Allah; tetapi ia sepenuhnya percaya bahwa tangan ilahi telah mengarahkan langkahnya, dan dalam ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah ia dengan setia melaksanakan tugas-tugas jabatannya. Melalui Yusuf, perhatian raja dan para pembesar Mesir diarahkan kepada Allah yang benar; dan meskipun mereka tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala mereka, mereka belajar untuk menghormati prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam kehidupan dan karakter penyembah Yehuwa.

Bagaimana Yusuf dimampukan untuk membuat catatan keteguhan karakter, kejujuran, dan kebijaksanaan seperti itu? Pada tahun-tahun awalnya dia telah berkonsultasi dengan tugas daripada kecenderungan; dan integritas, kepercayaan yang sederhana, sifat yang mulia, dari seorang pemuda berbuah dalam perbuatan-perbuatannya. Kehidupan yang murni dan sederhana telah mendukung perkembangan yang kuat dari kekuatan fisik dan intelektual. Persekutuan dengan Allah melalui karya-karya-Nya dan perenungan akan kebenaran-kebenaran agung yang dipercayakan kepada para pewaris iman telah mengangkat dan memuliakan sifat rohaninya, memperluas dan memperkuat pikirannya yang tidak dapat dilakukan oleh pelajaran lain. Perhatian yang setia pada tugas di setiap tempat, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, telah melatih setiap kekuatan untuk pelayanan yang tertinggi. Orang yang hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta sedang mengamankan perkembangan karakter yang paling benar dan mulia

bagi dirinya sendiri. "Takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan adalah pengertian." [Ayub 28:28](#).

Hanya sedikit orang yang menyadari pengaruh hal-hal kecil dalam hidup terhadap perkembangan karakter. Tidak ada yang harus kita

[223] yang kita lakukan sangatlah kecil. Berbagai situasi yang kita temui dari hari ke hari dirancang untuk menguji kesetiaan kita dan membuat kita memenuhi syarat untuk mendapatkan yang lebih besar.

kepercayaan. Dengan mematuhi prinsip dalam transaksi kehidupan sehari-hari, pikiran menjadi terbiasa untuk memegang tuntutan kewajiban di atas tuntutan kesenangan dan kecenderungan. Pikiran yang didisiplinkan dengan demikian tidak terombang-ambing antara yang benar dan yang salah, seperti buluh yang gemetar tertiuip angin; mereka setia pada tugas karena mereka telah melatih diri mereka sendiri dengan kebiasaan-kebiasaan kesetiaan dan kebenaran. Dengan kesetiaan pada hal-hal yang paling kecil, mereka memperoleh kekuatan untuk setia pada hal-hal yang lebih besar.

Karakter yang jujur jauh lebih berharga daripada emas Ophir. Tanpa itu, tidak ada yang bisa naik ke posisi terhormat. Tetapi karakter tidak diwariskan. Ia tidak dapat dibeli. Keunggulan moral dan kualitas mental yang baik bukanlah hasil dari sebuah kecelakaan. Karunia yang paling berharga tidak ada nilainya kecuali jika ditingkatkan. Pembentukan karakter yang mulia adalah pekerjaan seumur hidup dan harus merupakan hasil dari usaha yang tekun dan gigih. Tuhan memberikan kesempatan; keberhasilan tergantung pada penggunaan kesempatan tersebut.

Bab 21-Yusuf dan Saudara-Saudaranya

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 41:54-56](#); [42](#) sampai [50](#).

Pada awal tahun-tahun yang subur, dimulailah persiapan untuk menghadapi masa kelaparan. Di bawah pimpinan Yusuf, gudang-gudang besar didirikan di semua tempat utama di seluruh tanah Mesir, dan pengaturan yang baik dibuat untuk menyimpan kelebihan panen yang diharapkan. Kebijakan yang sama dilanjutkan selama tujuh tahun kelimpahan, sampai jumlah gandum yang disimpan tidak dapat dihitung.

Dan sekarang, tujuh tahun kelaparan mulai datang, sesuai dengan nubuat Yusuf. "Dan kelaparan itu terjadi di seluruh negeri, tetapi di seluruh tanah Mesir ada roti. Ketika seluruh tanah Mesir kelaparan, berserulah rakyat kepada Firaun minta roti, lalu berkatalah Firaun kepada seluruh orang Mesir: "Pergilah kepada Yusuf, lakukanlah apa yang dikatakannya kepadamu. Maka kelaparan itu melanda seluruh muka bumi, lalu Yusuf membuka semua gudang dan menjualnya kepada orang Mesir."

Kelaparan meluas hingga ke tanah Kanaan dan sangat terasa di bagian negara tempat Yakub tinggal. Mendengar tentang kelimpahan yang diberikan oleh raja Mesir, sepuluh orang anak Yakub pergi ke sana untuk membeli gandum. Setibanya di sana, mereka diarahkan kepada wakil raja, dan bersama para pemohon lainnya mereka datang untuk menghadap penguasa negeri itu. Dan mereka "sujud menyembah di hadapannya dengan muka ke tanah." "Yusuf mengenal saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenal dia." Nama Ibraninya telah ditukar dengan nama yang diberikan oleh raja kepadanya, dan hanya ada sedikit kemiripan antara perdana menteri Mesir dengan anak yatim piatu yang telah mereka jual kepada orang Ismael. Ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya membungkuk dan memberi hormat, mimpinya muncul di benaknya, dan pemandangan masa lalu muncul dengan jelas di hadapannya. Matanya yang tajam mengamati kelompok itu, menemukan bahwa Benyamin tidak ada di antara mereka.

[225] mereka. Seandainya dia juga menjadi korban kekejaman yang berbahaya dari mereka

orang biadab? Ia bertekad untuk mengetahui kebenarannya. "Kalian adalah mata-mata," katanya dengan tegas, "untuk melihat ketelanjangan negeri ini, kalian datang."

Mereka menjawab, "Tidak, tuanku, tetapi untuk membeli makanan hamba-hambamu ini datang. Kami semua adalah anak-anak satu orang, kami adalah orang-orang yang benar, hamba-hambamu bukanlah mata-mata." Dia ingin mengetahui apakah mereka memiliki roh angkuh yang sama seperti ketika dia bersama mereka, dan juga untuk mendapatkan beberapa informasi dari mereka mengenai rumah mereka; namun dia tahu betul betapa menipunya pernyataan mereka. Ia mengulangi tuduhannya, dan mereka menjawab, "Hamba-hambamu ini adalah dua belas orang bersaudara, anak-anak dari seorang laki-laki di t a n a h Kanaan, dan, lihatlah, yang bungsu pada hari ini ada bersama ayah kami, tetapi yang seorang lagi tidak."

Karena meragukan kebenaran cerita mereka, dan masih menganggap mereka sebagai mata-mata, gubernur menyatakan bahwa dia akan membuktikannya, dengan meminta mereka untuk tetap tinggal di Mesir sampai salah satu dari mereka pergi dan membawa adik bungsu mereka. Jika mereka tidak mau melakukan hal ini, mereka akan diperlakukan sebagai mata-mata. Tetapi anak-anak Yakub tidak setuju dengan rencana seperti itu, karena waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakannya akan membuat keluarga mereka menderita kekurangan makanan; dan siapakah di antara mereka yang mau melakukan perjalanan itu sendirian, meninggalkan saudara-saudaranya di penjara? Bagaimana ia dapat bertemu dengan ayahnya dalam keadaan seperti itu? Tampaknya mereka akan dihukum mati atau dijadikan budak; dan jika Benyamin dibawa, mungkin hanya untuk berbagi nasib dengan mereka. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan menderita bersama, daripada menambah penderitaan ayah mereka dengan kehilangan satu-satunya anak yang tersisa. Oleh karena itu, mereka dijebloskan ke dalam penjara, di mana mereka tinggal selama tiga hari.

Selama bertahun-tahun sejak Yusuf terpisah dari saudara-saudaranya, anak-anak Yakub ini telah berubah karakternya. Mereka dulu iri hati, bergejolak, suka menipu, kejam, dan pendendam; tetapi sekarang, ketika diuji dengan kesulitan, mereka terbukti tidak mementingkan diri sendiri, setia satu sama lain, mengabdikan kepada ayah mereka, dan sebagai orang paruh baya, mereka tunduk pada

otoritasnya.

Tiga hari di penjara Mesir adalah hari-hari yang penuh dengan kesedihan yang pahit ketika kedua bersaudara ini merenungkan dosa-dosa mereka di masa lalu. Kecuali Benyamin dapat dihadirkan, keyakinan mereka sebagai mata-mata tampak pasti, dan mereka hanya memiliki sedikit harapan untuk mendapatkan persetujuan dari ayah mereka atas ketidakhadiran Benyamin.

Pada hari ketiga, Yusuf menyuruh saudara-saudaranya dibawa ke hadapan

dia. Ia tidak berani menahan mereka lebih lama lagi. Ayahnya dan [226]

keluarga yang ada bersamanya mungkin akan menderita karena kekurangan makanan. "Lakukanlah ini dan hiduplah," katanya, "sebab aku takut akan Allah; jika kamu adalah orang-orang yang benar, biarlah salah seorang dari antara saudara-saudaramu itu diikat di dalam rumah penjaramu, pergilah, bawalah jagung untuk makanan bagi keluargamu, tetapi bawalah adikmu yang bungsu itu kepadaku, dengan demikian perkataanmu itu akan terbukti, sehingga kamu tidak mati." Usul ini mereka setuju, meskipun dengan sedikit harapan bahwa ayah mereka akan mengizinkan Benyamin kembali bersama mereka. Yusuf telah berkomunikasi dengan mereka melalui seorang penerjemah, dan karena tidak berpikir bahwa gubernur itu mengerti mereka, mereka berbicara dengan bebas satu sama lain di hadapannya. Mereka menuduh diri mereka sendiri sehubungan dengan perlakuan mereka terhadap Yusuf: "Kami benar-benar bersalah terhadap saudara kami, karena kami melihat penderitaan jiwanya, ketika ia memohon kepada kami, tetapi kami tidak mau mendengar; karena itu kesusahan ini menimpa kami." Ruben, yang telah menyusun rencana untuk menyerahkannya ke Dotan, menambahkan, "Bukankah aku telah berkata kepadamu: Janganlah berbuat dosa terhadap anak itu, tetapi kamu tidak mau mendengar? Oleh karena itu, lihatlah, darahnya pun harus ditumpahkan." Yusuf yang mendengar hal itu tidak dapat mengendalikan emosinya, lalu ia keluar dan menangis. Sekembalinya ia memerintahkan agar Simeon diikat di hadapan mereka dan kembali dimasukkan ke dalam penjara. Dalam perlakuan kejam terhadap saudara mereka, Simeon telah menjadi penghasut dan pelaku utama, dan karena alasan inilah pilihan jatuh kepadanya.

Sebelum mengizinkan saudara-saudaranya berangkat, Yusuf memberikan arahan bahwa mereka harus dibekali dengan gandum, dan juga bahwa uang setiap orang harus ditempatkan secara diam-diam di mulut karungnya. Bekal untuk binatang-binatang ternak dalam perjalanan pulang juga disediakan. Di tengah perjalanan, salah seorang dari rombongan itu, ketika membuka karungnya, terkejut ketika menemukan tasnya yang berisi perak. Ketika hal itu diberitahukan kepada yang lain, mereka terkejut dan bingung, dan berkata seorang kepada yang lain, "Apakah yang telah T u h a n lakukan terhadap kita?" - haruskah mereka menganggapnya sebagai tanda kebaikan dari Tuhan, atau apakah Dia membiarkan hal itu terjadi untuk menghukum mereka atas dosa-dosa mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan yang lebih dalam

lagi? Mereka mengakui bahwa Tuhan telah melihat dosa-dosa mereka, dan bahwa Dia sekarang sedang menghukum mereka. Yakub dengan cemas menantikan kembalinya anak-anaknya, dan pada saat mereka tiba, seluruh perkemahan berkumpul dengan penuh semangat di sekeliling mereka ketika mereka menceritakan kepada ayah mereka semua yang telah terjadi. Kekhawatiran dan ketakutan memenuhi setiap hati. Tindakan gubernur Mesir tampaknya menyiratkan suatu rencana jahat, dan ketakutan mereka dikonfirmasi, ketika

[227] mereka membuka karung-karung mereka, uang pemiliknya ditemukan di dalam karung. Dalam

Dalam kesedihannya, ayah yang sudah tua itu berseru, "Aku telah kamu lepaskan dari anak-anakku: Yusuf tidak ada, Simeon tidak ada, dan Benyamin akan kamu bawa pergi; semuanya ini menentang aku." Ruben menjawab, "Bunuhlah kedua anakku, jika aku tidak membawanya kepadamu; serahkanlah dia ke dalam tanganku, dan aku akan membawanya kepadamu lagi." Perkataan yang gegabah ini tidak menenangkan pikiran Yakub. Jawabnya, "Anakku tidak akan pergi bersamamu, karena saudaranya telah mati dan ia ditinggalkan seorang diri; jika kecelakaan menyimpannya di jalan yang kamu lalui, maka kamu akan menurunkan uban-ubanku dengan kesedihan ke liang kubur."

Namun kekeringan terus berlanjut, dan lama-kelamaan persediaan gandum yang dibawa dari Mesir hampir habis. Anak-anak Yakub tahu betul bahwa akan sia-sia jika mereka kembali ke Mesir tanpa Benyamin. Mereka hanya memiliki sedikit harapan untuk mengubah keputusan ayah mereka, dan mereka menunggu masalah ini dalam keheningan. Semakin lama semakin dalam bayangan kelaparan yang semakin mendekat; di wajah-wajah cemas semua orang di perkemahan, orang tua itu membaca kebutuhan mereka; akhirnya dia berkata, "Pergilah lagi, belilah sedikit makanan untuk kita."

Yehuda menjawab, "Orang itu dengan sungguh-sungguh memprotes kami, katanya: Kamu tidak akan melihat mukaku, jika saudaramu tidak ada bersamamu. Jika engkau mengutus saudara kami, kami akan pergi membeli makanan untukmu, tetapi jika engkau tidak mengutusnya, kami tidak akan pergi, sebab orang itu berkata kepada kami: Kamu tidak akan melihat mukaku, jika saudaramu tidak ada bersamamu." Melihat tekad ayahnya mulai goyah, ia menambahkan, "Suruhlah anak itu bersamaku, maka kita akan bangun dan pergi, supaya kita hidup dan tidak mati, kita, engkau, dan anak-anak kita." Ia menawarkan diri untuk menjadi penjamin bagi saudaranya dan menanggung kesalahan untuk selama-lamanya, jika ia gagal mengembalikan Benyamin kepada ayahnya.

Yakub tidak dapat lagi menahan persetujuannya, dan dia memerintahkan anak-anaknya untuk mempersiapkan perjalanan. Dia menyuruh mereka juga membawa hadiah kepada penguasa berupa barang-barang yang diberikan oleh negara yang sedang mengalami kelaparan itu- "sedikit balsem, sedikit madu, rempah-rempah dan mur, kacang-kacangan

dan buah badam," dan juga uang dalam jumlah yang berlipat ganda. "Bawalah juga saudaramu," katanya, "dan bangunlah, pergilah kembali kepada orang itu." Ketika anak-anaknya hendak berangkat dalam perjalanan yang penuh keraguan, sang ayah yang sudah tua itu bangkit, dan sambil mengangkat tangannya ke langit, ia berdoa, "Allah Yang Mahakuasa mengaruniakan belas kasihan kepadamu di hadapan orang itu, supaya ia melepaskan saudaramu yang satu lagi dan Benyamin. Jika aku kehilangan anak-anakku, aku sangat berduka."

Sekali lagi mereka melakukan perjalanan ke Mesir dan mempersembahkan diri mereka di hadapan [228]

Yusuf. Ketika matanya tertuju kepada Benyamin, anak ibunya sendiri, ia sangat terharu. Namun, ia menyembunyikan emosinya, dan memerintahkan agar mereka dibawa ke rumahnya, dan agar mereka dipersiapkan untuk makan bersama. Ketika dibawa ke istana gubernur, kedua bersaudara itu sangat terkejut, karena mereka takut akan dimintai pertanggungjawaban atas uang yang ditemukan di dalam karung mereka. Mereka berpikir bahwa uang itu mungkin sengaja ditaruh di sana, untuk memberikan kesempatan **bagi mereka untuk dijadikan** budak. Dalam kesusahan mereka, mereka berkonsultasi dengan pengurus rumah itu, menceritakan kepadanya keadaan kunjungan mereka ke Mesir; dan sebagai bukti ketidakbersalahan mereka, mereka memberitahukan bahwa mereka telah membawa kembali uang yang ditemukan di dalam karung mereka, juga uang lain untuk membeli makanan; dan mereka menambahkan, "Kami tidak dapat mengetahui siapa yang menaruh uang kami di dalam karung." Orang itu menjawab, "Damai sejahtera bagi kamu, janganlah takut, Allahmu dan Allah bapamu telah memberikan kepadamu harta di dalam karungmu: Aku memiliki uangmu." Kecemasan mereka pun hilang, dan ketika Simeon, yang telah dibebaskan dari penjara, bergabung dengan mereka, mereka merasa bahwa Allah sungguh-sungguh bermurah hati kepada mereka.

Ketika gubernur kembali bertemu dengan mereka, mereka mempersembahkan hadiah-hadiah mereka dan dengan rendah hati "sujud menyembah kepadanya sampai ke tanah." Sekali lagi mimpinya muncul di benaknya, dan setelah memberi hormat kepada para tamunya, ia segera bertanya, "Apakah ayahmu baik-baik saja, orang tua yang kamu ceritakan itu? Apakah ia masih hidup?" "Hamba-Mu, ayah kami, dalam keadaan sehat, dia masih hidup," jawab mereka, dan mereka kembali memberi hormat. Kemudian pandangannya tertuju kepada Benyamin, dan ia berkata, "Inikah adikmu yang kamu ceritakan kepadaku?" "Semoga Tuhan memberkati engkau, anakku," tetapi, karena dikuasai oleh perasaan lembut, dia tidak dapat berkata apa-apa lagi. "Lalu masuklah ia ke dalam kamarnya dan menangis di sana."

Setelah pulih dari penyakitnya, dia kembali, dan semua orang ikut serta dalam pesta tersebut. Berdasarkan hukum kasta, orang Mesir dilarang makan bersama dengan orang dari bangsa lain. Oleh karena itu, anak-anak Yakub memiliki meja sendiri,

sementara gubernur, karena kedudukannya yang tinggi, makan sendirian, dan orang-orang Mesir juga memiliki meja yang terpisah. Ketika semua orang duduk, saudara-saudara itu terkejut melihat bahwa mereka diatur dalam urutan yang tepat, sesuai dengan usia mereka. Yusuf "mengirimkan makanan kepada mereka dari hadapannya," tetapi makanan untuk Benyamin lima kali lebih banyak daripada makanan mereka. Dengan tindakannya yang baik terhadap Benyamin ini, ia berharap dapat memastikan apakah saudara bungsunya itu memiliki rasa iri hati dan kebencian seperti yang ditunjukkannya terhadap dirinya sendiri. Namun, ia masih tetap merasa tidak puas.

Dengan berpura-pura bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, saudara-saudara itu **dengan** bebas bercakap-cakap satu sama lain; dengan demikian dia memiliki kesempatan yang baik untuk mengetahui perasaan mereka yang sebenarnya. Namun, ia ingin menguji mereka lebih jauh, dan sebelum keberangkatan mereka, ia memerintahkan agar cawan minumannya yang terbuat dari perak disembunyikan di dalam karung si bungsu.

Dengan penuh sukacita mereka berangkat kembali. Simeon dan Benyamin menyertai mereka, ternak mereka penuh dengan gandum, dan mereka semua merasa bahwa mereka telah lolos dari bahaya yang tampaknya mengepung mereka. Tetapi mereka baru saja sampai di pinggiran kota ketika mereka dihadang oleh pengawal gubernur, yang mengucapkan pertanyaan pedas, "Mengapa kamu membalas kejahatan dengan kebaikan? Bukankah ini cawan yang diminum tuanku dan yang digunakannya untuk minum, dan dengan demikian kamu telah berbuat jahat." Cawan ini seharusnya memiliki kekuatan untuk mendeteksi zat beracun yang diletakkan di dalamnya. Pada masa itu, cawan semacam ini sangat dihargai sebagai pengaman dari pembunuhan dengan cara meracuni.

Terhadap tuduhan pengurus itu, para pengembara itu menjawab, "Mengapa tuanku berkata demikian? Sesungguhnya, kami telah membawa uang yang kami temukan di dalam karung kami dari tanah Kanaan kepadamu, dan kami telah membawanya kembali kepadamu, maka bagaimanakah kami dapat mencuri perak atau emas dari rumah tuanku? Siapa pun di antara hamba-hambamu ini yang kedapatan mencuri, biarlah ia mati, dan kami pun akan menjadi hamba-hamba tuanku."

"Sekarang, biarlah hal itu terjadi sesuai dengan perkataanmu," kata pengurus itu, "orang yang menemukannya akan menjadi hambaku, dan kamu tidak akan bercacat."

Pengeledahan segera dimulai. "Mereka dengan cepat menurunkan karung masing-masing ke tanah," dan pelayan itu memeriksa setiap karung, mulai dari karung Ruben, dan membawanya secara berurutan sampai karung yang termuda. Di dalam karung Benyamin ditemukan piala itu.

Kedua bersaudara itu menyewakan pakaian mereka sebagai tanda kesengsaraan, dan perlahan-lahan kembali ke kota. Dengan janji mereka sendiri, Benyamin ditakdirkan untuk hidup dalam perbudakan. Mereka mengikuti pelayan itu ke istana, dan mendapati gubernur ada di sana, mereka bersujud di hadapannya. "Perbuatan

apakah ini yang telah kamu lakukan?" katanya. "Tidakkah kamu tahu bahwa orang seperti aku ini pasti bisa ilahi?" Yusuf bermaksud untuk menarik pengakuan dari mereka akan dosa mereka. Dia tidak pernah mengklaim

kekuatan ramalan, tetapi bersedia membuat mereka percaya bahwa ia dapat membaca rahasia kehidupan mereka.

[230] Yehuda menjawab: "Apakah yang harus kami katakan kepada tuanku? Allah telah mengetahui kesalahan hamba-hambamu ini; lihatlah, kami ini hamba-hamba tuanku, baik kami maupun dia yang ada di dalam cawan itu."

"Tuhan melarang aku berbuat demikian," jawabnya, "tetapi orang yang menemukan cawan itu di tangannya, dialah yang akan menjadi pelayanku, dan engkau, pulanglah dengan selamat kepada ayahmu."

Dalam kesedihannya yang mendalam, Yehuda sekarang mendekati kepada penguasa dan memohon, "Ya tuanku, biarlah hambamu ini, aku mohon, mengucapkan sepatah kata pun ke telinga tuanku, dan janganlah murka tuanku menyala-nyala kepada hambamu ini, karena engkau sama seperti Firaun." Dengan kata-kata yang menyentuh, ia menggambarkan kesedihan ayahnya karena kehilangan Yusuf dan keenggannya untuk mengizinkan Benyamin ikut dengan mereka ke Mesir, karena ia adalah satu-satunya anak laki-laki yang tersisa dari ibunya, Rahel, yang sangat dikasihi oleh Yakub. "Oleh karena itu," katanya, "apabila aku datang kepada hambamu ini, ayahku, dan anak itu tidak ada bersama-sama dengan kami, karena nyawanya terikat pada nyawa anak itu, maka apabila ia melihat bahwa anak itu tidak ada bersama-sama dengan kami, maka ia akan mati, dan hamba-hambamu ini akan menurunkan uban hamba-Mu ini, ayah kami, dengan dukacita ke liang lahat. Sebab hamba-Mu ini telah menjadi jaminan bagi anak itu bagi ayahku, dengan berkata: Jika aku tidak membawanya kepadamu, maka aku akan menanggung kesalahan ayahku untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, aku mohon kepadamu, biarlah hambamu ini tetap menjadi hamba yang menjadi jaminan bagi anak itu bagi tuanku, dan biarlah anak itu pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Sebab, bagaimana aku dapat pergi menghadap ayahku, sedangkan anak itu tidak ada bersamaku, supaya aku tidak melihat malapetaka yang akan menimpa ayahku."

Yusuf merasa puas. Ia telah melihat dalam diri saudara-saudaranya buah dari pertobatan yang sejati. Setelah mendengar tawaran mulia dari Yehuda, ia memerintahkan agar semua orang kecuali orang-orang ini mundur; kemudian, sambil menangis dengan suara keras, ia berseru, "Akulah Yusuf, apakah ayahku masih hidup?"

Saudara-saudaranya berdiri mematung, terdiam ketakutan dan takjub. Penguasa Mesir, saudara mereka Yusuf, yang mereka iri hati dan akan mereka bunuh, dan akhirnya dijual sebagai budak! Semua perlakuan buruk mereka terhadapnya teringat kembali di hadapan mereka. Mereka teringat bagaimana mereka telah meremehkan mimpinya dan berusaha keras untuk mencegah penggenapannya. Namun mereka telah melakukan bagian mereka dalam menggenapi mimpi-mimpi itu; dan sekarang

mereka sepenuhnya berada dalam kekuasaannya, dia akan, tidak diragukan lagi, membalas kesalahan yang telah dideritanya.

Melihat kebingungan mereka, ia berkata dengan ramah, "Marilah mendekat kepadaku, aku berdoa kepadamu," dan ketika mereka mendekat, ia melanjutkan, "Akulah Yusuf, saudara-saudaramu.

saudaraku, yang telah kamu jual ke Mesir. Oleh karena itu, janganlah kamu bersedih hati dan janganlah kamu marah kepada dirimu sendiri, karena kamu telah menjual aku ke sini, sebab Allah telah mengutus aku di hadapanmu untuk melestarikan kehidupan." Merasa bahwa mereka sudah cukup menderita karena kekejaman mereka terhadapnya, dia dengan mulia berusaha untuk mengusir ketakutan mereka dan mengurangi kepahitan akibat penyesalan mereka.

"Sudah dua tahun ini," lanjutnya, "ada kelaparan di negeri ini, dan masih ada lima tahun lagi, di mana tidak ada panen dan tidak ada penuaian. Dan Allah mengutus aku sebelum kamu untuk memelihara kamu sebagai keturunan di bumi, dan untuk menyelamatkan nyawamu dengan suatu penyelamatan yang besar. Jadi, bukan kamu yang mengutus aku ke sini, tetapi Allah, dan Dia telah menjadikan aku seorang ayah bagi Firaun, dan tuan atas seluruh isi rumahnya, dan penguasa di seluruh tanah Mesir. Cepatlah engkau pergi kepada ayahku dan katakanlah kepadanya: Beginilah kata anakmu Yusuf: Allah telah menjadikan aku tuan atas seluruh Mesir; janganlah engkau tinggal di sini: Engkau akan tinggal di tanah Gosen, dan engkau akan dekat kepadaku, engkau dan anak-anakmu dan cucu-cucumu dan kambing dombamu dan lembu sapimu dan segala sesuatu yang ada padamu, dan di sanalah aku akan memelihara engkau, karena masih ada lima tahun kelaparan, supaya engkau dan seisi rumahmu dan segala sesuatu yang ada padamu jangan sampai jatuh miskin. Dan, lihatlah, matamu melihat, dan mata saudaraku Benyamin, bahwa mulut-Kulah yang berbicara kepadamu." "Lalu sujudlah ia pada leher Benyamin, adiknya, dan menangis, dan Benyamin pun menangis pada lehernya. Kemudian ia mencium semua saudaranya dan menangis di atas mereka, dan setelah itu saudara-saudaranya berbicara dengannya." Dengan rendah hati mereka mengakui dosa mereka dan memohon pengampunan-Nya. Mereka telah lama menderita kegelisahan dan penyesalan, dan sekarang mereka bersukacita karena ia masih hidup.

Berita tentang apa yang telah terjadi dengan cepat

disampaikan kepada raja, yang dengan penuh semangat ingin menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Yusuf, menegaskan undangan gubernur kepada keluarganya, dengan berkata, "Kebaikan di seluruh tanah Mesir adalah milikmu." Saudara-saudara itu dikirim pergi dengan bekal yang berlimpah, kereta, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk memindahkan semua keluarga dan pengiring mereka ke Mesir. Kepada Benyamin, Yusuf memberikan hadiah yang lebih berharga daripada yang lain. Kemudian, karena takut akan timbul perselisihan di antara mereka dalam perjalanan pulang

perjalanan, dia memberi mereka, ketika mereka akan meninggalkannya, perintah, "Jagalah supaya kamu tidak jatuh di jalan."

Anak-anak Yakub kembali kepada ayah mereka dengan membawa kabar gembira, "Yusuf masih hidup, dan ia menjadi gubernur atas seluruh tanah Mesir." Di

[232] *m u l a - m u l a* orang tua itu sangat terkejut; ia tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya; tetapi ketika ia melihat kereta yang panjang dan binatang-binatang yang dimuat, dan ketika Benyamin ada bersamanya sekali lagi, ia menjadi yakin, dan dalam kepenuhan sukacitanya ia berseru, "Cukuplah, Yusuf, anakku, masih hidup: Aku akan pergi dan menemuinya sebelum aku mati."

Tindakan penghinaan lainnya masih harus diterima oleh kesepuluh bersaudara itu. Mereka sekarang mengakui kepada ayah mereka tentang penipuan dan kekejaman yang selama bertahun-tahun telah menghancurkan hidupnya dan hidup mereka. Yakub tidak mencurigai mereka melakukan dosa yang begitu mendasar, tetapi ia melihat bahwa semuanya telah dikesampingkan untuk selamanya, dan ia mengampuni serta memberkati anak-anaknya yang telah berbuat salah.

Sang bapa dan anak-anaknya, beserta keluarga, kawanan ternak, dan sejumlah besar pengiring, segera berangkat menuju Mesir. Dengan sukacita hati mereka melanjutkan perjalanan, dan ketika mereka tiba di Bersyeba, sang bapa leluhur mempersembahkan korban syukur dan memohon kepada Tuhan untuk memberikan jaminan bahwa Ia akan menyertai mereka. Dalam sebuah penglihatan pada malam hari, firman ilahi datang kepadanya: "Janganlah engkau takut pergi ke Mesir, sebab di sana Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar. Aku akan turun bersama-sama dengan engkau ke Mesir, dan Aku juga pasti akan membawa engkau keluar dari sana."

Jaminan, "Janganlah kamu takut untuk pergi ke Mesir, sebab *di sana* Aku akan membuat kamu menjadi bangsa yang besar," sangatlah penting. Janji telah diberikan kepada Abraham untuk memiliki keturunan yang tak terhitung jumlahnya seperti bintang, tetapi umat pilihan itu telah bertambah banyak tetapi perlahan-lahan. Dan tanah Kanaan sekarang tidak menawarkan lahan untuk perkembangan bangsa seperti yang telah dinubuatkan. Tanah itu dikuasai oleh suku-suku kafir yang kuat, yang tidak akan direbut sampai "generasi keempat". Jika

keturunan Israel ingin menjadi bangsa yang besar, mereka harus mengusir penduduk negeri itu atau memisahkan diri dari mereka. Yang pertama, menurut pengaturan ilahi, tidak dapat mereka lakukan; dan jika mereka berbaur dengan orang Kanaan, mereka akan berada dalam bahaya tergoda ke dalam penyembahan berhala. Akan tetapi, Mesir menawarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menggenapi tujuan ilahi. Sebuah bagian dari negeri yang diairi dengan baik dan subur terbuka bagi mereka di sana, yang memberikan setiap keuntungan bagi

meningkat. Dan antipati yang harus mereka hadapi di Mesir karena pendudukan mereka - karena setiap gembala adalah "kekejian bagi orang Mesir" - akan membuat mereka tetap menjadi umat yang berbeda dan terpisah dan dengan demikian akan menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam penyembahan berhala di Mesir.

Setelah sampai di Mesir, rombongan itu langsung menuju ke tanah Gosen. Di sanalah Yusuf datang dengan kereta kenegaraannya, dengan diiringi

oleh seorang pengiring pangeran. Kemegahan lingkungannya dan martabat posisinya sama-sama terlupakan; satu pikiran saja yang memenuhi pikirannya, satu kerinduan yang menggetarkan hatinya. Ketika ia melihat para pengembara mendekat, cinta yang kerinduannya selama bertahun-tahun telah tertahan, tidak dapat lagi dikendalikan. Ia melompat dari keretanya dan bergegas maju untuk menyambut ayahnya. "Lalu sujudlah ia pada lehernya dan menangislah ia pada lehernya beberapa waktu lamanya. Lalu berkatalah Israel kepada Yusuf: "Biarlah aku mati sekarang, sebab aku telah melihat wajahmu, sebab engkau masih hidup."

Yusuf membawa lima orang saudaranya untuk menghadap Firaun dan menerima pemberian tanah untuk tempat tinggal mereka di masa depan. Rasa terima kasih kepada perdana menteri akan membuat raja menghormati mereka dengan mengangkat mereka ke dalam jabatan-jabatan kenegaraan; tetapi Yusuf, yang setia kepada penyembahan kepada Yahweh, berusaha menyelamatkan saudara-saudaranya dari percobaan yang akan mereka hadapi di istana orang kafir; oleh karena itu, ia menasihati mereka, saat ditanyai oleh raja, untuk mengatakan dengan jujur kepadanya tentang kedatangan mereka. Anak-anak Yakub mengikuti nasihat ini, dengan berhati-hati juga untuk menyatakan bahwa mereka datang untuk singgah di negeri itu, bukan untuk menjadi penduduk tetap di sana, dan dengan demikian mereka memiliki hak untuk pergi jika mereka menginginkannya. Raja memberi mereka tempat tinggal, seperti yang ditawarkan, di "tanah yang terbaik," yaitu negeri Gosen.

Tidak lama setelah kedatangan mereka, Yusuf membawa ayahnya juga untuk dihadapkan kepada raja. Sang bapa leluhur adalah orang asing di istana kerajaan; tetapi di tengah-tengah pemandangan alam yang agung, ia telah berkomunikasi dengan seorang Raja yang lebih agung; dan sekarang, dengan penuh rasa percaya diri, ia mengangkat tangannya dan memberkati Firaun.

Dalam salam pertamanya kepada Yusuf, Yakub telah berbicara seolah-olah, dengan akhir yang penuh sukacita dari kegelisahan dan kesedihannya yang panjang ini, ia telah siap untuk mati. Namun, tujuh belas tahun masih harus dilaluinya dalam masa pensiun yang damai di Gosyen. Tahun-tahun ini sangat kontras dengan tahun-tahun sebelumnya. Ia melihat dalam diri anak-anaknya bukti pertobatan yang sejati;

Ia melihat keluarganya dikelilingi oleh semua kondisi yang diperlukan untuk membangun sebuah bangsa yang besar; dan imannya menangkap janji yang pasti akan berdirinya masa depan mereka di Kanaan. Dia sendiri dikelilingi dengan setiap tanda cinta dan dukungan yang dapat diberikan oleh perdana menteri Mesir; dan dengan bahagia di tengah-tengah masyarakat bersama putranya yang telah lama hilang, dia berpulang dengan tenang dan damai ke liang lahat.

[234] Ketika ia merasa kematiannya mendekat, ia memanggil Yusuf. Dengan tetap berpegang teguh pada janji Allah mengenai kepemilikan atas Kanaan, dia berkata, "Janganlah engkau menguburkan aku di Mesir, aku mohon kepadamu, tetapi aku akan berbaring di sisi nenek moyangku, dan engkau harus membawa aku keluar dari Mesir, dan menguburkan aku di pekuburan mereka." Yusuf berjanji untuk melakukan hal itu, tetapi Yakub tidak puas; ia menuntut sumpah yang sungguh-sungguh untuk membaringkannya di samping nenek moyangnya di gua Makhpela.

Ada hal penting lainnya yang perlu diperhatikan; anak-anak Yusuf harus dilantik secara resmi di antara bangsa Israel. Yusuf, yang datang untuk wawancara terakhir dengan ayahnya, membawa serta Efraim dan Manasye. Para pemuda ini terhubung, melalui ibu mereka, dengan tingkat tertinggi imamat Mesir; dan posisi ayah mereka membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan, jika mereka memilih untuk menghubungkan diri mereka dengan orang Mesir. Akan tetapi, Yusuf berkeinginan agar mereka bersatu dengan bangsanya sendiri. Dia menyatakan imannya pada janji perjanjian, atas nama anak-anaknya menolak semua kehormatan yang ditawarkan oleh istana Mesir, demi sebuah tempat di antara suku-suku gembala yang hina, yang telah dipercayakan kepada mereka nubuat-nubuat Allah.

Berkatalah Yakub: "Kedua anakmu, Efraim dan Manasye, yang lahir bagimu di tanah Mesir, sebelum aku datang kepadamu di Mesir, adalah milikku; seperti Ruben dan Simeon, mereka juga akan menjadi milikku." Mereka akan diadopsi menjadi anak-Nya, dan menjadi kepala suku-suku yang terpisah. Dengan demikian, salah satu hak kesulungan yang telah dilepaskan oleh Ruben, akan diberikan kepada Yusuf - sebuah bagian ganda di Israel.

Mata Yakub sudah redup karena usia, dan dia tidak menyadari kehadiran para pemuda itu; tetapi sekarang, ketika dia

menangkap garis besar bentuk mereka, dia berkata, "Siapakah mereka ini?" Ketika diberitahu, ia menambahkan, "Bawalah mereka kepadaku, dan aku akan memberkati mereka." Ketika mereka mendekat, sang bapa bangsa memeluk dan mencium mereka, dengan sungguh-sungguh meletakkan tangannya di atas kepala mereka sebagai pemberkatan. Kemudian ia mengucapkan doa, "Allah, yang di hadapan-Nya nenek moyangku Abraham dan Ishak berjalan

Tuhan yang memberi makan saya sepanjang hidup saya sampai hari ini, Malaikat yang menebus saya dari segala kejahatan, memberkati anak-anak." Tidak ada lagi semangat ketergantungan pada diri sendiri, tidak ada lagi ketergantungan pada kekuatan atau kelicikan manusia. Allah telah menjadi pemelihara dan penolongnya. Tidak ada lagi keluhan tentang hari-hari yang jahat di masa lalu. Cobaan dan penderitaannya tidak lagi dianggap sebagai hal-hal yang "melawan" dirinya. Memori yang diingat hanya

[235]

Belas kasih dan cinta kasih-Nya yang telah menyertainya selama perjalanan ziarahnya.

Setelah berkat berakhir, Yakub memberikan jaminan kepada anaknya - meninggalkan kepada generasi-generasi yang akan datang, melalui tahun-tahun yang panjang dalam perbudakan dan kesedihan, kesaksian akan imannya - "Sesungguhnya, aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai engkau, dan akan membawa engkau pulang ke tanah nenek moyangmu."

Akhirnya, semua anak Yakub berkumpul di sekeliling tempat tidurnya yang sekarat. Lalu Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata: "Berkumpullah dan dengarkanlah, hai anak-anak Yakub, dan dengarkanlah Israel, bapakmu," "supaya aku memberitahukan kepadamu apa yang akan menimpa kamu pada hari-hari terakhir." Sering kali dengan cemas ia memikirkan masa depan mereka, dan berusaha untuk membayangkan sejarah suku-suku yang berbeda. Sekarang sementara anak-anaknya menunggu untuk menerima berkat terakhirnya, Roh Ilham hinggap di atas dirinya, dan di hadapannya dalam penglihatan nubuat, masa depan keturunannya terbentang. Satu demi satu nama-nama putra-putranya disebutkan, karakter masing-masing dijelaskan, dan sejarah masa depan suku-suku tersebut diramalkan secara singkat.

"Ruben, engkau adalah anak sulung saya,
Kekuatan saya, dan awal dari kekuatan saya,
Keunggulan martabat, dan keunggulan kekuatan."

Demikianlah sang ayah membayangkan apa yang seharusnya menjadi posisi Ruben sebagai anak sulung; tetapi dosanya yang memilikannya di Edar telah membuatnya tidak layak untuk menerima berkat hak kesulungan. Yakub melanjutkan-

"Tidak stabil seperti air,
Engkau tidak akan unggul."

Imamat diberikan kepada suku Lewi, kerajaan dan janji Mesianik kepada suku Yehuda, dan bagian ganda dari warisan diberikan kepada suku Yusuf. Suku Ruben tidak pernah menjadi suku yang terkemuka dalam

Israel; jumlahnya tidak sebanyak Yehuda, Yusuf, atau Dan, dan termasuk di antara yang pertama kali diangkut ke dalam pembuangan.

Di urutan berikutnya setelah Ruben adalah Simeon dan Lewi. Mereka telah bersatu dalam kekejaman mereka terhadap orang-orang Sikhem, dan mereka juga yang paling bersalah dalam penjualan Yusuf. Mengenai mereka, dinyatakan bahwa

"Aku akan membagi-bagi
mereka di antara Yakub, dan
menceraikan-beraikan mereka
di antara Israel."

[236] Pada saat bangsa Israel dihitung, tepat sebelum mereka memasuki Kanaan, Simeon adalah suku terkecil. Musa, dalam berkatnya yang terakhir, tidak menyinggung Simeon. Dalam pendudukan Kanaan, suku ini hanya mendapat sebagian kecil dari bagian Yehuda, dan keluarga-keluarga yang kemudian menjadi kuat membentuk koloni-koloni yang berbeda dan menetap di wilayah-wilayah di luar perbatasan Tanah Suci. Suku Lewi juga tidak menerima warisan kecuali empat puluh delapan kota yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, dalam kasus suku ini, kesetiaan mereka kepada Yehuwa ketika suku-suku lain murtad, membuat mereka diangkat menjadi pelayan-pelayan kudus di tempat kudus, dan dengan demikian, kutukan itu berubah menjadi berkat.

Berkat-berkat puncak dari hak kesulungan dialihkan kepada Yehuda. Arti penting dari nama itu-yang menunjukkan pujian, terungkap dalam sejarah kenabian suku ini:

"Yehuda, engkau adalah orang yang akan dipuji oleh
saudara-saudaramu: Tanganmu akan berada di
leher musuh-musuhmu;
Anak-anak bapamu akan sujud menyembah di hadapan-Mu.
Yehuda adalah anak singa:
Dari mangsa, anakku, engkau naik: Dia
membungkuk, dia meringkuk seperti
singa,
Dan seperti singa tua, siapakah yang akan
membangun dia? Tongkat kerajaan
tidak akan beranjak dari Yehuda,

Juga tidak ada pemberi hukum dari
antara kedua kakinya, sampai
Shiloh datang;
Dan kepada-Nyalah akan dikumpulkan manusia."

Singa, raja hutan, adalah simbol yang tepat untuk suku ini, yang darinya berasal Daud, dan Anak Daud, Silo, "Singa" yang sebenarnya.

dari suku Yehuda," yang kepadanya segala kuasa akhirnya akan tunduk dan segala bangsa akan memberi hormat.

Bagi sebagian besar anak-anaknya, Yakub menubuatkan masa depan yang makmur. Akhirnya nama Yusuf disebut, dan hati sang ayah meluap-luap ketika ia memohonkan berkat atas "kepala yang terpisah dari saudara-saudaranya":

"Yusuf adalah dahan yang berbuah lebat,

Bahkan dahan yang subur di dekat sumur; Yang cabang-cabangnya menjalar ke dinding:

Para pemanah telah membuat dia sangat sedih, Dan memanah dia, dan membencinya:

Tapi busurnya tetap kuat, Dan lengan tangannya menjadi kuat oleh tangan Allah Yakub yang perkasa;

(Dari sanalah datangnya gembala, batu penjuru Israel).

Bahkan demi Allah nenek moyangmu, yang akan menolong engkau,

[237]

dan demi Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau

Dengan berkat dari surga di atas, Berkat dari kedalaman yang ada di bawah,

Berkat-berkat dari buah dada dan rahim:

Berkat-berkat dari ayahmu telah berlaku

Di atas berkat-berkat nenek moyangku Sampai ke ujung bukit-bukit yang kekal:

Mereka akan berada di atas kepala Yusuf,

Dan pada mahkota kepala orang yang terpisah dari saudara-saudaranya."

Yakub adalah seorang yang memiliki kasih sayang yang mendalam dan penuh semangat; kasihnya kepada anak-anaknya sangat kuat dan lembut, dan kesaksiannya yang terakhir kepada mereka bukanlah sebuah pernyataan keberpihakan atau kebencian. Ia telah mengampuni mereka semua, dan ia mengasihi mereka sampai akhir hayatnya. Kelembutannya sebagai seorang ayah hanya dapat diekspresikan dalam kata-kata yang penuh dorongan dan pengharapan; tetapi kuasa Allah berada di atas dirinya, dan di bawah pengaruh **I l h a m** ia terpaksa menyatakan kebenaran,

betapapun menyakitkannya. Pada berkat terakhir yang diucapkan, Yakub mengulangi tuduhannya mengenai tempat penguburannya: "Aku akan dikumpulkan kepada bangsaku, kuburkanlah aku bersama-sama dengan nenek moyangku di dalam gua di padang Makhpela."

"Di sanalah mereka menguburkan Abraham dan Sara, isterinya, di sanalah mereka menguburkan Ishak dan Ribka, isterinya, dan di sanalah aku menguburkan Lea." Dengan demikian, tindakan terakhir dalam hidupnya adalah mewujudkan imannya kepada janji Allah.

Tahun-tahun terakhir Yakub membawa ketenangan dan ketenteraman setelah hari yang penuh masalah dan kelelahan. Awan telah berkumpul gelap di atas jalannya, namun matahari terbenam dengan cerah, dan cahaya surga menerangi saat-saat perpisahannya. Firman Tuhan, "Pada waktu petang akan menjadi terang." [Zakharia 14:7](#). "Tandailah orang yang sempurna, dan lihatlah orang yang jujur, karena kesudahan orang yang demikian adalah damai sejahtera." Mazmur [37:37](#).

Yakub telah berdosa dan sangat menderita. Bertahun-tahun kerja keras, kepedulian, dan kesedihan telah ia alami sejak hari ketika dosa besarnya menyebabkan ia melarikan diri dari kemah ayahnya. Seorang pelarian tunawisma, terpisah dari ibunya, yang tidak pernah dilihatnya lagi; bekerja keras selama tujuh tahun untuk wanita yang dikasihinya, hanya untuk ditipu; bekerja keras selama dua puluh tahun untuk melayani seorang kerabat yang tamak dan rakus; melihat kekayaannya bertambah, dan anak-anaknya tumbuh di sekelilingnya, tetapi tidak menemukan sukacita di dalam rumah tangga yang penuh perselisihan dan perpecahan itu; tertekan oleh

[238] aib putrinya, oleh balas dendam saudara-saudaranya, oleh kematian Rahel, oleh kejahatan Ruben yang tidak wajar, oleh dosa Yehuda, oleh penipuan yang kejam dan kedengkian yang dipraktikkan kepada Yusuf-betapa panjang dan kelamnya daftar kejahatan yang terhampar di depan mata! Berulang kali ia menuai buah dari perbuatan salah yang pertama itu. Berulang kali ia melihat dosa-dosa yang sama di antara anak-anaknya diulangi di antara anak-anaknya, di mana ia sendiri juga bersalah. Namun, sepahit apa pun disiplin itu, disiplin itu telah mencapai tujuannya. Hajaran itu, meskipun menyakitkan, telah menghasilkan "buah kebenaran yang mendatangkan damai sejahtera." [Ibrani 12:11](#).

Inspirasi dengan setia mencatat kesalahan-kesalahan orang-orang baik, orang-orang yang dibedakan oleh kemurahan Allah; bahkan, kesalahan-kesalahan mereka lebih banyak ditampilkan daripada kebaikan-kebaikan mereka. Hal ini telah menjadi keheranan bagi banyak orang, dan telah memberikan kesempatan

kepada orang-orang kafir untuk mencemooh Alkitab. Tetapi ini adalah salah satu bukti terkuat dari kebenaran Alkitab, bahwa fakta-fakta tidak ditutup-tutupi, dan dosa-dosa tokoh-tokohnya tidak disembunyikan. Pikiran manusia sangat mudah dipengaruhi oleh prasangka sehingga tidak mungkin sejarah manusia benar-benar tidak memihak. Seandainya Alkitab ditulis oleh orang-orang yang tidak terinspirasi, tidak diragukan lagi Alkitab akan menampilkan karakter tokoh-tokohnya yang terhormat dengan cara yang lebih baik. Namun, kita memiliki catatan yang benar tentang pengalaman mereka.

Orang-orang yang Allah kasihan, dan yang kepada mereka Dia mempercayakan tanggung jawab yang besar, kadang-kadang dikalahkan oleh pencobaan dan melakukan dosa, sama seperti kita pada masa kini yang sedang berjuang, goyah, dan sering kali jatuh ke dalam kesalahan. Kehidupan mereka, dengan segala kesalahan dan kebodohan mereka, terbuka di hadapan kita, baik untuk dorongan maupun peringatan. Jika mereka digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki kesalahan, kita, dengan natur kita yang berdosa, mungkin akan putus asa dengan kesalahan dan kegagalan kita sendiri. Tetapi dengan melihat bagaimana orang lain bergumul melalui keputusan seperti kita, di mana mereka jatuh dalam pencobaan seperti yang kita alami, tetapi kemudian bangkit dan menang melalui kasih karunia Allah, kita dikuatkan dalam usaha kita untuk mengejar kebenaran. Sebagaimana mereka, meskipun kadang-kadang dipukul mundur, bangkit kembali, dan diberkati oleh Allah, demikian juga kita dapat menjadi pemenang dalam kekuatan Yesus. Di sisi lain, catatan kehidupan mereka dapat menjadi peringatan bagi kita. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan pernah mengampuni orang yang bersalah. Dia melihat dosa dalam diri orang-orang yang paling dikasihi-Nya, dan Dia menanganinya dengan lebih keras daripada mereka yang memiliki lebih sedikit terang dan tanggung jawab.

Setelah penguburan Yakub, ketakutan kembali memenuhi hati saudara-saudara Yusuf. Meskipun Yusuf bersikap baik kepada mereka, namun mereka sadar

Rasa bersalah membuat mereka tidak percaya dan curiga. Mungkin saja ia hanya menunda pembalasan dendamnya, karena menghormati ayah mereka, dan bahwa ia sekarang akan menjatuhkan hukuman yang telah lama ditangguhkan atas kejahatan mereka. Mereka tidak berani menghadapnya secara langsung, tetapi mengirim pesan: "Ayahmu telah berpesan sebelum ia meninggal, katanya: Demikianlah harus kamu katakan kepada Yusuf: Ampunilah, aku mohon kepadamu, kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka, karena mereka telah berbuat jahat kepadamu, dan sekarang, kami mohon kepadamu, ampunilah kesalahan hamba-hamba Allah ayahmu." Pesan ini membuat Yusuf menangis, dan, didorong oleh hal ini, saudara-saudaranya datang dan tersungkur di hadapannya, sambil berkata, "Lihatlah, kami menjadi hamba-hambamu." Kasih Yusuf kepada saudara-

saudaranya sangat dalam dan tidak mementingkan diri sendiri, dan ia merasa sedih karena mereka dapat menganggapnya sebagai orang yang menyimpan semangat balas dendam terhadap mereka. "Janganlah takut," katanya, "karena aku menggantikan Allah. Tetapi mengenai kamu, kamu telah berniat jahat terhadap aku, tetapi Allah bermaksud baik, yaitu untuk mendatangkan kebaikan, seperti yang terjadi pada hari ini, yaitu untuk menyelamatkan banyak orang. Karena itu, janganlah kamu takut: Aku akan memelihara kamu dan anak-anakmu yang masih kecil."

Kehidupan Yusuf menggambarkan kehidupan Kristus. Iri hatilah yang menggerakkan saudara-saudara Yusuf untuk menjual Yusuf sebagai budak; mereka berharap untuk

menghalangi dia untuk menjadi lebih besar dari mereka. Dan ketika dia dibawa ke Mesir, mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan terganggu lagi dengan mimpinya, bahwa mereka telah menyingkirkan semua kemungkinan untuk menggenapinya. Tetapi rencana mereka sendiri dikalahkan oleh Tuhan untuk mewujudkan peristiwa yang mereka rancang untuk dihalangi. Maka para imam dan tua-tua Yahudi cemburu kepada Kristus, karena mereka takut Dia akan menarik perhatian orang banyak dari mereka. Mereka membunuh-Nya, untuk mencegah-Nya menjadi raja, tetapi dengan demikian mereka justru mendatangkan hasil yang sama.

Yusuf, melalui perbudakan di Mesir, menjadi penyelamat bagi keluarga ayahnya; namun fakta ini tidak mengurangi rasa bersalah saudara-saudaranya. Demikianlah penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya menjadikan Dia Penebus umat manusia, Juruselamat umat manusia yang telah jatuh, dan Penguasa atas seluruh dunia; tetapi kejahatan para pembunuh-Nya sama keji seakan-akan tangan Allah yang mengatur peristiwa-peristiwa itu bukan untuk kemuliaan-Nya dan kebaikan manusia.

[240]

Sebagaimana Yusuf dijual kepada orang kafir oleh saudara-saudaranya sendiri, demikian pula Kristus dijual kepada musuh-musuh-Nya yang paling kejam oleh salah satu murid-Nya. Yusuf dituduh secara salah dan dijebloskan ke dalam penjara karena kebajikannya; demikian juga Kristus dihina dan ditolak karena kehidupan-Nya yang benar dan menyangkal diri merupakan teguran terhadap dosa; dan meskipun tidak bersalah, Dia dihukum atas kesaksian para saksi palsu. Dan kesabaran dan kelemahlembutan Yusuf di bawah ketidakadilan dan penindasan, pengampunannya yang siap sedia dan kebajikannya yang mulia terhadap saudara-saudaranya yang tidak wajar, melambangkan kesabaran Juruselamat yang tidak pernah mengeluh terhadap kejahatan dan penganiayaan orang-orang jahat, dan pengampunan-Nya, bukan hanya terhadap para pembunuh-Nya, tetapi juga terhadap semua orang yang telah datang kepada-Nya untuk mengakui dosa-dosa mereka dan mencari pengampunan.

Yusuf hidup lebih lama dari ayahnya, yaitu 54 tahun. Dia hidup untuk melihat "keturunan Efraim dari generasi ketiga, dan anak-anak Makhir anak Manasye dibesarkan di atas lutut Yusuf." Dia menyaksikan pertumbuhan dan kemakmuran bangsanya, dan selama bertahun-tahun imannya kepada pemulihan Allah atas

Israel ke Tanah Perjanjian tidak tergoyahkan.

Ketika ia melihat bahwa ajalnya sudah dekat, ia memanggil sanak saudaranya untuk datang kepadanya. Dihormati seperti yang pernah ia dapatkan di negeri Firaun, Mesir baginya hanyalah tempat pengasingannya; tindakan terakhirnya adalah menandakan bahwa nasibnya telah ditentukan bersama Israel. Kata-kata terakhirnya adalah, "Tuhan akan

pasti akan melawat kamu, dan membawa kamu keluar dari negeri ini ke negeri yang telah dijanjikan-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub." Dan dia mengambil sumpah dengan sungguh-sungguh dari orang Israel bahwa mereka akan membawa tulang-tulanganya ke tanah Kanaan. "Demikianlah matilah Yusuf pada umur seratus sepuluh tahun, lalu dibalsemlah dia dan dimasukkan ke dalam peti mati di Mesir." Dan selama berabad-abad kemudian, peti mati itu, sebagai pengingat akan kata-kata terakhir Yusuf, memberi kesaksian kepada bangsa Israel bahwa mereka hanyalah pendatang di Mesir, dan meminta mereka untuk terus menaruh pengharapan pada Tanah Perjanjian, karena waktu pembebasan pasti akan tiba.

Bab 22-Musa

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 1](#) hingga [Keluaran 4](#).

Orang-orang Mesir, untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka selama masa kelaparan, telah menjual ternak dan tanah mereka kepada kerajaan, dan akhirnya mengikatkan diri mereka pada perbudakan abadi. Yusuf dengan bijaksana menyediakan pembebasan bagi mereka; dia mengizinkan mereka untuk menjadi penyewa kerajaan, memegang tanah milik raja, dan membayar upeti tahunan sebesar seperlima dari hasil kerja mereka.

Tetapi anak-anak Yakub tidak berada di bawah keharusan untuk membuat persyaratan seperti itu. Karena jasa yang telah diberikan Yusuf kepada bangsa Mesir, mereka tidak hanya diberikan bagian dari negeri itu sebagai tempat tinggal, tetapi juga dibebaskan dari pajak, dan secara cuma-cuma diberikan makanan selama masa kelaparan. Raja secara terbuka mengakui bahwa melalui perantaraan Allah Yusuf yang penuh belas kasihan, Mesir menikmati kelimpahan sementara bangsa-bangsa lain binasa karena kelaparan. Dia juga melihat bahwa pengelolaan Yusuf telah sangat memperkaya kerajaan, dan rasa terima kasihnya melingkupi keluarga Yakub dengan kemurahan kerajaan.

Namun, seiring berjalannya waktu, orang besar yang sangat berjasa bagi Mesir, dan generasi yang diberkati oleh jerih payahnya, berpulang ke liang lahat. Dan "bangkitlah seorang raja baru atas Mesir, yang tidak mengenal Yusuf." Bukan berarti ia tidak mengetahui jasa-jasa Yusuf kepada bangsa itu, tetapi ia ingin tidak mengakui jasa-jasa itu, dan sejauh mungkin, menguburnya hingga terlupakan. "Lalu berkatalah ia kepada bangsanya: "Sesungguhnya bangsa bani Israel itu lebih banyak dan lebih kuat dari pada kita, marilah kita berlaku bijaksana terhadap mereka, supaya jangan mereka bertambah banyak, sehingga apabila terjadi peperangan, mereka bergabung dengan musuh-musuh kita dan berperang melawan kita, dan kita dapat mengusir mereka dari negeri ini."

Orang Israel telah menjadi sangat banyak; mereka "beranak cucu dan bertambah banyak, berlipat ganda, dan bertambah

banyak.

[242] sangat besar, sehingga negeri itu penuh dengan mereka." Di bawah asuhan Yusuf, dan kemurahan hati raja yang saat itu

berkuasa, mereka telah menyebar dengan cepat ke seluruh negeri. Tetapi mereka tetap menjadi ras yang berbeda, tidak memiliki kesamaan dengan orang Mesir dalam hal adat istiadat dan agama; dan jumlah mereka yang terus meningkat sekarang menimbulkan ketakutan raja dan rakyatnya, agar jangan sampai jika terjadi peperangan, mereka bergabung dengan musuh-musuh Mesir. Namun, kebijakan yang ada membuat mereka dibuang dari negeri itu. Banyak dari mereka adalah pekerja yang cakap dan berpengetahuan, dan mereka sangat menambah kekayaan n e g a r a ; raja membutuhkan pekerja seperti itu untuk membangun istana dan kuil-kuilnya yang megah. Oleh karena itu, ia menempatkan mereka di antara orang-orang Mesir yang telah menjual diri mereka dengan harta benda mereka kepada kerajaan. Segera para mandor ditetapkan atas mereka, dan perbudakan mereka menjadi lengkap. "Dan orang Mesir memaksa orang Israel untuk bekerja keras dan membuat hidup mereka pahit dengan kerja paksa, dalam pekerjaan membuat lesung, membuat batu bata, dan segala macam pekerjaan di padang; semua pekerjaan yang mereka paksakan kepada orang Israel harus dilakukan dengan kerja paksa." "Tetapi makin mereka ditindas, makin bertambah banyaklah mereka dan makin bertambah besar."

Raja dan para penasihatnya berharap dapat menaklukkan bangsa Israel dengan kerja paksa, dan dengan demikian mengurangi jumlah mereka dan memusnahkan semangat kemandirian mereka. Karena gagal mencapai tujuan mereka, mereka mengambil tindakan yang lebih kejam. Perintah dikeluarkan kepada para wanita yang pekerjaannya memberi mereka kesempatan untuk melaksanakan mandat, untuk menghancurkan anak-anak laki-laki Ibrani pada saat mereka dilahirkan. Setan adalah penggerak dalam hal ini. Dia tahu bahwa seorang pembebas akan dibangkitkan di antara bangsa Israel; dan dengan memimpin raja untuk menghancurkan anak-anak mereka, dia berharap untuk mengalahkan tujuan ilahi. Tetapi para perempuan itu takut akan Tuhan, dan tidak berani melaksanakan perintah yang kejam itu. Tuhan menyetujui langkah mereka, dan memberkati mereka. Raja yang marah karena kegagalan rancangannya, membuat perintah yang lebih mendesak dan luas. Seluruh bangsa diminta untuk memburu dan membantai korban-korbannya yang tak berdaya. "Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya, katanya: "Setiap anak laki-laki yang lahir

haruslah kamu lemparkan ke dalam sungai, dan setiap anak perempuan haruslah kamu selamatkan hidup-hidup."

Ketika ketetapan ini berlaku penuh, seorang anak laki-laki lahir dari pasangan Amram dan Yokhebed, orang Israel yang saleh dari suku Lewi. Bayi itu adalah "anak yang baik", dan orangtuanya, percaya bahwa waktu pembebasan Israel sudah dekat, dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi Umatnya, bertekad bahwa si kecil tidak boleh dikorbankan. [243]

Iman kepada Allah menguatkan hati mereka, "dan mereka tidak takut kepada perintah raja." [Ibrani 11:23](#).

Sang ibu berhasil menyembunyikan anaknya selama tiga bulan. Kemudian, ketika ia menyadari bahwa ia tidak dapat lagi menjaganya dengan aman, ia menyiapkan sebuah bahtera kecil dari kayu, membuatnya kedap air dengan lendir dan tanah liat, dan meletakkannya di dalamnya, lalu meletakkannya di antara bendera-bendera di tepi sungai. Ia tidak berani menjaganya, supaya nyawa anak itu dan nyawanya sendiri tidak melayang; tetapi saudara perempuannya, Miriam, tetap berada di dekatnya, tampaknya tidak peduli, tetapi dengan cemas memperhatikan apa yang akan terjadi dengan adiknya. Dan masih ada pengamat-pengamat lainnya. Doa-doa yang sungguh-sungguh dari sang ibu telah menyerahkan anaknya ke dalam pemeliharaan Allah; dan para malaikat, yang tidak terlihat, melayang-layang di atas tempat peristirahatannya yang rendah. Malaikat mengarahkan putri Firaun ke sana. Rasa ingin tahunya terpancing oleh keranjang kecil itu, dan ketika ia melihat anak yang cantik di dalamnya, ia membaca sekilas kisahnya. Air mata bayi itu membangkitkan rasa iba, dan simpatinya mengalir kepada ibu yang tidak dikenal yang telah menggunakan cara ini untuk menyelamatkan nyawa anaknya yang sangat berharga. Dia bertekad bahwa bayi itu harus diselamatkan; dia akan mengadopsinya sebagai anaknya sendiri.

Diam-diam Miriam telah memperhatikan setiap gerakan; melihat bahwa anak itu diperlakukan dengan penuh kasih sayang, ia memberanikan diri untuk mendekat, dan akhirnya berkata, "Bolehkah aku pergi dan memanggil seorang suster dari antara perempuan-perempuan Ibrani, supaya ia dapat menyusui anak itu untukmu?" Dan izin pun diberikan.

Saudari itu bergegas menemui ibunya dengan membawa kabar gembira tersebut, dan tanpa menunda-nunda lagi ia segera menghadap putri Firaun. "Bawalah anak ini dan susukanlah dia untukku, dan aku akan memberikan upahmu," kata sang putri.

Tuhan telah mendengar doa-doa sang ibu; imannya telah dihargai. Dengan rasa syukur yang mendalam, ia memasuki tugasnya yang sekarang dengan aman dan bahagia. Dengan setia ia meningkatkan kesempatannya untuk mendidik anaknya bagi Tuhan. Ia merasa yakin bahwa anak itu telah dipelihara untuk suatu pekerjaan yang besar, dan ia tahu bahwa anak itu harus segera diserahkan kepada ibu baptisnya, untuk dikelilingi oleh pengaruh-

pengaruh yang akan membawanya menjauh dari Allah. Semua ini membuatnya lebih tekun dan berhati-hati dalam mendidiknya dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Ia berusaha keras untuk menanamkan rasa takut akan Allah dan cinta akan kebenaran dan

[244] keadilan, dan dengan sungguh-sungguh berdoa agar dia dipelihara dari setiap pengaruh yang merusak. Dia menunjukkan kepadanya kebodohan dan dosa penyembahan berhala,

dan sejak dini mengajarnya untuk sujud dan berdoa kepada Allah yang hidup, yang hanya dapat mendengar dan menolongnya dalam setiap keadaan darurat.

Ia memelihara anak itu selama mungkin, tetapi terpaksa menyerahkannya ketika ia berusia sekitar dua belas tahun. Dari rumah gubuknya yang sederhana, ia dibawa ke istana kerajaan, kepada putri Firaun, "dan ia menjadi putranya." Namun, bahkan di sini pun dia tidak kehilangan kesan yang diterima di masa kecilnya. Pelajaran yang didapat dari ibunya tidak dapat dilupakan. Pelajaran-pelajaran itu merupakan perisai dari kesombongan, perselingkuhan, dan keburukan yang tumbuh subur di tengah-tengah kemegahan istana.

Betapa luasnya pengaruh dari seorang perempuan Ibrani yang merupakan seorang buangan dan budak itu! Seluruh kehidupan Musa di masa depan, misi besar yang ia jalankan sebagai pemimpin Israel, menjadi saksi akan pentingnya pekerjaan ibu Kristen. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat menyamainya. Sampai batas yang sangat jauh, seorang ibu memegang nasib anak-anaknya di tangannya sendiri. Ia berurusan dengan pengembangan pikiran dan karakter, bekerja bukan hanya untuk waktu, tetapi untuk kekekalan. Ia menabur benih yang akan tumbuh dan menghasilkan buah, baik untuk kebaikan maupun kejahatan. Ia tidak harus melukiskan suatu bentuk keindahan di atas kanvas atau memahatnya dari marmer, tetapi menanamkan gambaran ilahi dalam jiwa manusia. Terutama selama tahun-tahun awal mereka, tanggung jawab ada di pundaknya untuk membentuk karakter anak-anaknya. Kesan-kesan yang sekarang diberikan pada pikiran mereka yang sedang berkembang akan tetap ada pada mereka sepanjang hidup mereka. Orang tua harus mengarahkan pengajaran dan pelatihan anak-anak mereka ketika mereka masih sangat muda, dengan tujuan agar mereka menjadi orang Kristen. Mereka ditempatkan di dalam asuhan kita untuk dilatih, bukan sebagai pewaris takhta kerajaan duniawi, tetapi sebagai raja-raja bagi Allah, untuk memerintah sepanjang zaman yang tak berkesudahan.

Biarlah setiap ibu merasa bahwa saat-saatnya tak ternilai harganya; pekerjaannya akan diuji pada hari perhitungan. Kemudian akan ditemukan bahwa banyak kegagalan dan kejahatan pria dan wanita telah kembali dari ketidaktahuan dan pengabaian mereka yang bertugas untuk membimbing kaki kekanak-kanakan mereka dengan cara yang benar. Kemudian akan ditemukan bahwa banyak

orang yang telah memberkati dunia dengan cahaya kejeniusan, kebenaran, dan kekudusan, berhutang prinsip-prinsip yang menjadi sumber utama pengaruh dan keberhasilan mereka kepada seorang ibu Kristen yang berdoa.

Di istana Firaun, Musa menerima pelatihan sipil dan militer tertinggi. Sang raja telah bertekad untuk menjadikan anak angkatnya

cucu penggantinya di atas takhta, dan pemuda itu dididik untuk kedudukannya yang tinggi. "Dan Musa belajar dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia gagah perkasa dalam perkataan dan perbuatan."

Kisah Para Rasul 7:22. Kemampuannya sebagai pemimpin militer membuatnya menjadi favorit di kalangan tentara Mesir, dan secara umum ia dianggap sebagai tokoh yang luar biasa. Setan telah dikalahkan dalam tujuannya. Ketetapan yang menghukum mati anak-anak Ibrani telah dibatalkan oleh Tuhan untuk melatih dan mendidik pemimpin masa depan umat-Nya. Para tua-tua Israel diajar oleh para malaikat bahwa waktu pembebasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang akan dipakai Allah untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Para malaikat juga mengajar Musa bahwa Yehuwa telah memilihnya untuk mematahkan belenggu umat-Nya. Ia, seandainya mereka akan memperoleh kebebasan mereka dengan kekuatan senjata, berharap untuk memimpin pasukan Ibrani melawan tentara Mesir, dan dengan mengingat hal ini, ia menjaga kasih sayangnya, agar dalam keterikatannya dengan ibu angkatnya atau dengan Firaun, ia tidak bebas melakukan kehendak-Nya.

Tuhan.

Menurut hukum Mesir, semua yang menduduki tahta Firaun harus menjadi anggota kasta imam; dan Musa, sebagai pewaris tahta, harus diinisiasi ke dalam misteri-misteri agama nasional. Tugas ini dibebankan kepada para imam. Namun, meskipun ia adalah seorang murid yang tekun dan tidak kenal lelah, ia tidak dapat dibujuk untuk ikut serta dalam penyembahan kepada para dewa. Dia diancam akan kehilangan mahkota, dan diperingatkan bahwa dia akan tidak diakui oleh sang putri jika dia tetap berpegang teguh pada keyakinan Ibrani. Namun, ia tidak tergoyahkan dalam tekadnya untuk memberikan penghormatan kepada siapa pun kecuali kepada Allah yang esa, Pencipta langit dan bumi. Ia berargumentasi dengan para imam dan para penyembah, menunjukkan kebodohan pemujaan takhayul mereka terhadap benda-benda yang tidak masuk akal. Tak seorang pun dapat menyanggah argumennya atau mengubah tujuannya, namun pada saat itu ketegasannya dapat ditoleransi karena posisinya yang tinggi dan ia dihormati oleh raja dan rakyat.

"Karena iman Musa, ketika ia telah mencapai usia lanjut, menolak untuk disebut sebagai anak Firaun, dan lebih memilih untuk menderita kesengsaraan bersama dengan umat Allah, dari

pada menikmati kenikmatan dosa karena
[246] satu musim, karena ia menganggap penghinaan terhadap Kristus lebih besar kekayaannya dari pada harta yang di Mesir, karena ia menghormati balasan pahala." [Ibrani 11:24-26](#). Musa telah dipersiapkan untuk menjadi yang terdepan

di antara para pembesar di bumi, untuk bersinar di istana kerajaannya yang paling agung, dan untuk mengayunkan tongkat kekuasaannya. Kehebatan intelektualnya membedakannya di atas orang-orang besar dari segala zaman. Sebagai seorang ahli hukum, penyair, filsuf, jenderal tentara, dan pembuat undang-undang, ia berdiri tanpa tandingan. Namun, dengan dunia di hadapannya, ia memiliki kekuatan moral untuk menolak prospek kekayaan, kebesaran, dan ketenaran yang menggurikan, "lebih memilih untuk menderita kesengsaraan bersama umat Allah, daripada menikmati kesenangan dosa untuk sesaat."

Musa telah diinstruksikan mengenai upah akhir yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang rendah hati dan taat, dan keuntungan duniawi menjadi tidak berarti jika dibandingkan. Istana Firaun yang megah dan takhta raja diulurkan sebagai bujukan bagi Musa; tetapi dia tahu bahwa kesenangan berdosa yang membuat manusia melupakan Tuhan ada di istana yang megah itu. Ia melihat melampaui istana yang indah, melampaui mahkota raja, kepada kehormatan tinggi yang akan diberikan kepada orang-orang kudus dari Yang Mahatinggi di dalam kerajaan yang tidak tercemar oleh dosa. Ia melihat dengan iman sebuah mahkota yang tidak dapat binasa yang akan diletakkan oleh Raja surga di atas dahi sang pemenang. Iman ini menuntunnya untuk berpaling dari para pembesar dunia dan bergabung dengan bangsa yang rendah hati, miskin, dan hina yang telah memilih untuk menaati Allah daripada melayani dosa.

Musa tetap berada di istana sampai ia berusia empat puluh tahun. Pikirannya sering tertuju pada kondisi bangsanya yang hina, dan dia mengunjungi saudara-saudaranya dalam perbudakan mereka, dan menguatkan mereka dengan jaminan bahwa Tuhan akan bekerja untuk pembebasan mereka. Sering kali, karena tersengat kebencian melihat ketidakadilan dan penindasan, ia terbakar untuk membalas kesalahan mereka. Suatu hari, ketika sedang berada di luar negeri, ia melihat seorang Mesir memukuli seorang Israel, ia maju dan membunuh orang Mesir itu. Kecuali orang Israel itu, tidak ada yang menyaksikan perbuatan tersebut, dan Musa segera menguburkan mayatnya di dalam pasir. Dia sekarang telah menunjukkan bahwa dia siap untuk mempertahankan perjuangan bangsanya, dan dia berharap dapat melihat mereka bangkit untuk mendapatkan kembali kebebasan mereka. "Ia mengira, bahwa saudara-saudaranya akan mengerti,

bahwa Allah dengan perantaraan tangan-Nya akan membebaskan mereka, tetapi mereka tidak mengerti." [Kisah Para Rasul 7:25](#). Mereka belum siap untuk bebas. Keesokan harinya Musa melihat dua orang

Orang Ibrani berjuang bersama, salah satu dari mereka jelas-jelas bersalah. Musa

[247]

menegur si pelanggar, yang pada saat itu juga membalas teguran tersebut, dengan menolak haknya untuk ikut campur, dan pada dasarnya menuduhnya melakukan kejahatan:

"Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pangeran dan hakim atas kami?" katanya. "Apakah engkau bermaksud membunuhku, seperti engkau membunuh orang Mesir itu?"

Seluruh masalah ini dengan cepat diketahui oleh orang Mesir, dan, dengan sangat dibesar-besarkan, segera sampai ke telinga Firaun. Kepada raja disampaikan bahwa tindakan ini sangat berarti; bahwa Musa bermaksud untuk memimpin bangsanya melawan bangsa Mesir, untuk menggulingkan pemerintahan, dan mendudukkan dirinya sendiri di atas takhta; dan bahwa tidak akan ada lagi keamanan bagi kerajaan selama ia masih hidup. Raja segera memutuskan bahwa ia harus mati; tetapi, karena menyadari bahayanya, ia melarikan diri dan melarikan diri ke arah Arab.

Tuhan mengarahkan jalannya, dan dia menemukan sebuah rumah dengan Yitro, seorang imam dan pangeran Midian, yang juga seorang penyembah Tuhan. Setelah beberapa waktu, Musa menikah dengan salah satu anak perempuan Yitro, dan di sini, dalam pelayanan mertuanya, sebagai penjaga kawanan dombanya, ia tinggal selama empat puluh tahun.

Dalam membunuh orang Mesir, Musa telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama yang sering dilakukan oleh nenek moyangnya, yaitu mengambil alih pekerjaan yang telah dijanjikan Allah untuk mereka lakukan. Bukanlah kehendak Allah untuk membebaskan umat-Nya melalui peperangan, seperti yang dipikirkan Musa, tetapi melalui kuasa-Nya yang besar, sehingga kemuliaan hanya untuk Dia sendiri. Namun, tindakan yang gegabah ini pun dikalahkan oleh Tuhan untuk mencapai tujuan-Nya. Musa tidak siap untuk melakukan pekerjaan yang besar ini. Dia belum mempelajari pelajaran iman yang sama seperti yang telah diajarkan kepada Abraham dan Yakub - untuk tidak mengandalkan kekuatan atau hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah untuk menggenapi janji-janji-Nya. Dan ada pelajaran lain yang harus Musa terima di tengah kesunyian di pegunungan. Di sekolah penyangkalan diri dan kesulitan, ia harus belajar kesabaran, untuk meredam hawa nafsunya. Sebelum ia dapat memerintah dengan bijaksana, ia harus dilatih untuk taat. Hatinya sendiri harus sepenuhnya selaras dengan Allah sebelum ia dapat mengajarkan pengetahuan tentang kehendak-Nya kepada Israel. Melalui pengalamannya sendiri, ia harus siap untuk menunjukkan sikap kebabakan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongannya.

Manusia akan mengabaikan periode kerja keras dan ketidakjelasan yang panjang itu, menganggapnya sebagai kehilangan waktu yang besar. Tetapi Kearifan Tak Terbatas memanggil

[248] dia yang akan menjadi pemimpin umat-Nya akan menghabiskan empat puluh tahun dalam pekerjaan rendah hati sebagai seorang gembala. Kebiasaan-kebiasaan untuk memelihara, melupakan diri sendiri dan menyendiri dengan lembut bagi kawanan domba-Nya, dengan demikian dikembangkan, akan mempersiapkan Dia untuk menjadi seorang yang penuh belas kasihan dan panjang sabar.

gembala Israel. Tidak ada keuntungan yang dapat diberikan oleh pelatihan atau budaya manusia, yang dapat menggantikan pengalaman ini.

Musa telah belajar banyak hal yang harus ia lepaskan. Pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya di Mesir-kasih sayang ibu angkatnya, kedudukannya yang tinggi sebagai cucu raja, ketidakadilan di setiap sisi, kehalusan, kehalusan, dan mistik agama palsu, kemegahan penyembahan berhala, keagungan arsitektur dan patung yang khidmat-semua itu meninggalkan kesan yang dalam pada pikirannya yang sedang tumbuh dan membentuk, sampai batas tertentu, kebiasaan dan wataknya. Waktu, perubahan lingkungan, dan persekutuan dengan Tuhan dapat menghilangkan kesan-kesan ini. Akan membutuhkan perjuangan seumur hidup dari Musa sendiri untuk meninggalkan kesalahan dan menerima kebenaran, tetapi Tuhan akan menjadi penolongnya ketika konflik itu terlalu berat bagi kekuatan manusia.

Dalam diri semua orang yang telah dipilih untuk melakukan pekerjaan bagi Allah, unsur manusiawi terlihat. Namun, mereka bukanlah orang-orang yang memiliki kebiasaan dan karakter stereotip, yang merasa puas untuk tetap berada dalam kondisi seperti itu. Mereka dengan sungguh-sungguh ingin mendapatkan hikmat dari Allah dan belajar untuk bekerja bagi-Nya. Kata sang rasul, "Jika seorang di antara kamu kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan cuma-cuma, dan yang tidak memegahkan diri, maka hal itu akan diberikan kepadanya." [Yakobus 1:5](#). Tetapi Allah tidak akan memberikan terang ilahi kepada manusia, sementara mereka tetap tinggal di dalam kegelapan. Untuk menerima pertolongan Allah, manusia harus menyadari kelemahan dan kekurangannya; ia harus mengarahkan pikirannya pada perubahan besar yang harus dilakukan dalam dirinya; ia harus dibangkitkan untuk berdoa dan berusaha dengan sungguh-sungguh dan tekun. Kebiasaan dan adat istiadat yang salah harus dihilangkan; dan hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan ini dan menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang benar, maka kemenangan dapat diperoleh. Banyak orang tidak pernah mencapai posisi yang seharusnya mereka tempati, karena mereka menunggu Allah melakukan bagi mereka apa yang telah Dia berikan kepada mereka untuk dilakukan bagi diri mereka sendiri. Semua orang yang

cocok untuk kegunaan harus dilatih dengan disiplin mental dan moral yang paling keras, dan Tuhan akan membantu mereka dengan menyatukan kuasa ilahi dengan usaha manusia.

Terkurung oleh benteng-benteng pegunungan, Musa sendirian dengan [249]

Tuhan. Kuil-kuil megah di Mesir tidak lagi mengesankan pikirannya dengan takhayul dan kepalsuannya. Dalam kemegahan [250]
bukit-bukit yang kekal, ia melihat keagungan Yang Mahatinggi, dan [251]
sebaliknya menyadari betapa tidak berdaya dan tidak berartinya
dewa-dewa

Mesir. Di mana-mana nama Sang Pencipta tertulis. Musa tampak berdiri di hadirat-Nya dan dibayangi oleh kuasa-Nya. Di sini kesombongan dan kemandiriannya tersapu bersih. Dalam kesederhanaan yang keras dari kehidupan padang gurunnya, hasil **d a r i** kemudahan dan kemewahan Mesir lenyap. Musa menjadi sabar, hormat, dan rendah hati, "sangat lemah lembut, lebih dari semua manusia yang ada di muka bumi" (**Bilangan 12:3**), namun kuat dalam iman kepada Allah Yakub yang perkasa.

Ketika tahun-tahun bergulir, dan dia mengembara bersama kawanan ternaknya di tempat-tempat yang sunyi, merenungkan kondisi bangsanya yang tertindas, dia menceritakan perjanjian Allah dengan nenek moyangnya dan janji-janji yang menjadi warisan bangsa pilihan, dan doa-doanya untuk Israel naik siang dan malam. Para malaikat sorgawi memancarkan cahaya mereka di sekelilingnya. Di sini, di bawah ilham Roh Kudus, ia menulis kitab Kejadian. Tahun-tahun yang panjang yang dihabiskan di tengah-tengah kesunyian padang gurun kaya akan berkat, tidak hanya bagi Musa dan bangsanya, tetapi juga bagi dunia pada masa-masa berikutnya.

"Dan terjadilah pada waktu raja Mesir mati, dan bani Israel mengeluh karena perbudakan itu, dan mereka berseru, dan seruan mereka sampai kepada Allah karena perbudakan itu. Dan Allah mendengar rintihan mereka, dan Allah teringat akan perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Dan Allah memandang kepada orang Israel, dan Allah mengasihani mereka." Waktu pembebasan Israel telah tiba. Namun, tujuan Allah harus dicapai dengan cara menumpahkan penghinaan terhadap kesombongan manusia. Pembebas itu akan datang sebagai gembala yang rendah hati, dengan hanya membawa sebatang tongkat di tangannya; tetapi Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai lambang kuasa-Nya. Suatu hari ketika menggembalakan kawanan dombanya di dekat Horeb, "gunung Allah", Musa melihat semak yang terbakar, ranting-ranting, dedaunan, dan batangnya, semuanya terbakar, tetapi tampaknya tidak terbakar. Dia mendekat untuk melihat pemandangan yang menakjubkan itu, ketika sebuah suara dari dalam api memanggil namanya. Dengan bibir gemetar dia menjawab, "Ini aku." Ia diperingatkan untuk tidak mendekat dengan tidak sopan: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus. Akulah

[252] Allah bapamu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub."
Dialah yang, sebagai Malaikat perjanjian, telah menyatakan diri-
Nya kepada para bapa leluhur di masa lampau. "Lalu Musa
menyembunyikan mukanya, karena ia takut memandang Allah."

Kerendahan hati dan rasa hormat harus menjadi ciri dari semua orang yang datang ke hadirat Allah. Di dalam nama Yesus kita boleh datang ke hadapan-Nya dengan penuh keyakinan, tetapi kita tidak boleh menghampiri-Nya dengan sikap sombong, seolah-olah Dia sejajar dengan diri kita sendiri. Ada orang-orang yang berbicara kepada Allah yang agung, maha kuasa dan kudus, yang berdiam di dalam terang yang tidak dapat didekati, seperti mereka berbicara kepada orang yang sederajat, atau bahkan yang lebih rendah. Ada orang-orang yang berperilaku di dalam rumah-Nya seperti yang tidak pantas mereka lakukan di ruang sidang seorang penguasa duniawi. Mereka harus ingat bahwa mereka ada di hadapan-Nya yang dipuja oleh para serafim, yang di hadapannya para malaikat menutupi wajah mereka. Allah sangat dihormati; semua orang yang sungguh-sungguh menyadari kehadiran-Nya akan tunduk dalam kerendahan hati di hadapan-Nya, dan seperti Yakub yang melihat penglihatan Allah, mereka akan berseru, "Betapa mengerikannya tempat ini! Ini tidak lain dan tidak bukan adalah rumah Allah, dan inilah pintu gerbang surga."

Ketika Musa menunggu dengan penuh kekaguman di hadapan Tuhan, firman Tuhan terus berlanjut: "Sesungguhnya Aku telah melihat kesengsaraan umat-Ku yang di Mesir, dan Aku telah mendengar jeritan mereka oleh karena pemimpin-pemimpin mereka, sebab itu Aku mengetahui penderitaan mereka, dan Aku turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir, dan membawa mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik, yang luas, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya." (TUHAN, YAHWEH 03068). Oleh sebab itu, datanglah sekarang, dan Aku akan menyuruh engkau menghadap Firaun, supaya engkau membawa umat-Ku, bani Israel, keluar dari Mesir."

Takjub dan takut mendengar perintah itu, Musa mundur dan berkata, "Siapakah aku ini, sehingga aku harus pergi menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" Jawab TUHAN, "Sesungguhnya Aku akan menyertai engkau, dan inilah yang akan menjadi tanda bagimu, bahwa Aku telah mengutus engkau, yaitu apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka engkau akan beribadah kepada Allah di atas gunung ini."

Musa memikirkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi, kebutaan, ketidaktahuan dan ketidakpercayaan bangsanya, banyak

di antara mereka yang hampir tidak memiliki pengetahuan akan Tuhan. "Lihatlah," katanya, "ketika Aku datang kepada bani Israel dan berkata kepada mereka, 'Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu,' dan mereka akan berkata kepadaku, 'Siapakah nama-Nya, apakah yang harus Kukatakan kepada mereka?' Jawabannya adalah- "AKU ADALAH AKU."
"Demikianlah harus engkau katakan kepada anak-anak Israel, Akulah yang mengutus Aku kepadamu."

Musa pertama-tama diperintahkan untuk mengumpulkan para tua-tua Israel, yang paling mulia dan benar di antara mereka, yang telah lama bersedih karena perbudakan mereka, dan untuk menyatakan kepada mereka pesan dari Tuhan, dengan janji pembebasan. Kemudian ia harus pergi bersama para tua-tua itu menghadap raja dan berkata kepadanya

"TUHAN, Allah orang Ibrani, telah bertemu dengan kami, dan sekarang izinkanlah kami pergi, kami mohon, tiga hari perjalanan ke padang gurun, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami."

Musa telah diperingatkan sebelumnya bahwa Firaun akan menolak permohonan untuk melepaskan bangsa Israel. Namun keberanian hamba Tuhan tidak boleh gagal, karena Tuhan akan menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk menyatakan kuasanya di hadapan orang Mesir dan di hadapan umat-Nya. "Aku akan mengulurkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala mujizat-Ku, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya, dan sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi."

Arahan juga diberikan mengenai perbekalan yang harus mereka bawa untuk perjalanan. Tuhan menyatakan, "Haruslah kamu pergi dengan tangan kosong, janganlah kamu pulang dengan tangan hampa, tetapi setiap perempuan harus meminjam kepada sesamanya dan kepada orang yang menumpang di rumahnya, perhiasan perak, perhiasan emas dan pakaian." Orang-orang Mesir telah diperkaya oleh kerja keras yang tidak adil yang diambil dari orang Israel, dan ketika mereka akan memulai perjalanan ke rumah baru mereka, sudah sepantasnya bagi mereka untuk menuntut upah atas kerja keras mereka selama bertahun-tahun. Mereka harus meminta barang-barang yang berharga, seperti barang-barang yang mudah diangkut, dan Tuhan akan memberi mereka kemurahan hati di mata orang Mesir. Mujizat-mujizat dahsyat yang terjadi untuk pembebasan mereka akan menimbulkan ketakutan bagi para penindas, sehingga permintaan para budak itu dikabulkan.

Musa melihat di hadapannya kesulitan-kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi. Bukti apa yang dapat ia berikan kepada bangsanya bahwa Tuhan benar-benar mengutusnyanya? "Lihatlah," katanya, "mereka tidak akan percaya kepadaku dan tidak akan mendengarkan suaraku, karena mereka akan berkata: Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu." Bukti yang menarik bagi akal sehatnya sekarang diberikan. Ia diperintahkan untuk memukulkan

tongkatnya ke tanah. Ketika ia melakukannya, "ular itu berubah menjadi seekor ular, lalu Musa lari dari hadapannya." Dia diperintahkan untuk menangkap

[254] itu, dan di tangannya itu menjadi sebuah tongkat. Ia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam dadanya. Ia menurut, dan "ketika ia mengeluarkannya, tampaklah tangannya menjadi kusta seperti salju." Ketika diperintahkan untuk memasukkannya lagi ke dalam dadanya, ia mendapati bahwa ketika ia menariknya kembali, tangannya telah menjadi seperti tangan yang lain. Dengan tanda-tanda ini, Tuhan meyakinkan Musa bahwa umat-Nya sendiri, dan juga

Firaun, harus diyakinkan bahwa Seseorang yang lebih kuat dari raja Mesir telah nyata di antara mereka.

Tetapi hamba Allah itu masih diliputi oleh pemikiran tentang pekerjaan yang aneh dan ajaib di hadapannya. Dalam kesusahan dan ketakutannya, ia sekarang memohon sebagai alasan karena tidak siap untuk berbicara: "Ya Tuhanku, aku tidak fasih berbicara, baik sebelum maupun sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu ini, tetapi aku lamban berbicara dan lidahku kelu." Dia telah begitu lama berada jauh dari bangsa Mesir sehingga dia tidak memiliki pengetahuan yang begitu jelas dan siap menggunakan bahasa mereka seperti ketika dia berada di antara mereka.

Firman Tuhan kepadanya: "Siapakah yang menjadikan mulut manusia, atau siapakah yang menjadikan orang bisu, atau tuli, atau yang dapat melihat, atau yang buta, bukankah Aku ini TUHAN?" Kemudian ditambahkan lagi jaminan pertolongan ilahi: "Oleh karena itu, pergilah, maka Aku akan menyertai mulutmu dan mengajarkan kepadamu apa yang harus kaukatakan." Tetapi Musa masih memohon agar dipilih orang yang lebih kompeten. Alasan-alasan ini pada awalnya muncul dari kerendahan hati dan rasa rendah diri; tetapi setelah Tuhan berjanji untuk menyingkirkan semua kesulitan, dan memberinya keberhasilan akhir, maka mundur lebih jauh lagi dan mengeluh tentang ketidakmampuannya menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Hal ini menyiratkan ketakutan bahwa Tuhan tidak dapat memenuhi syarat untuk pekerjaan besar yang telah Dia panggil, atau bahwa Dia telah membuat kesalahan dalam memilih orang tersebut.

Musa sekarang diarahkan kepada Harun, kakak laki-lakinya, yang setiap hari menggunakan bahasa Mesir, dan mampu berbicara dengan sempurna. Ia diberitahu bahwa Harun akan datang menemuinya. Kata-kata berikutnya dari Tuhan adalah perintah yang tidak diragukan lagi:

"Engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan ke dalam mulutnya, dan Aku akan menyertai mulutmu dan mulutnya, dan Aku akan mengajarkan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Dan ia akan menjadi juru bicaramu kepada bangsa itu, dan ia akan menjadi bagimu seperti mulut, dan engkau akan menjadi baginya seperti Allah. Dan engkau harus memegang tongkat ini di tanganmu, dengan tongkat itu engkau akan mengadakan tanda-tanda." Dia tidak dapat melakukan perlawanan lebih lanjut, karena

semua alasan telah dihilangkan.

Perintah ilahi yang diberikan kepada Musa membuatnya tidak percaya diri, [255] lamban dalam berbicara, dan penakut. Dia diliputi oleh rasa

ketidakmampuannya untuk menjadi penyambung lidah Tuhan bagi Israel. Namun, setelah menerima pekerjaan itu, ia menerimanya dengan segenap hati, dengan menaruh seluruh kepercayaannya kepada Tuhan. Kebesaran misinya yang disebut

untuk menggunakan kekuatan terbaik dari pikirannya. Allah memberkati ketaatannya yang siap, dan ia menjadi fasih, penuh pengharapan, memiliki diri sendiri, dan sangat cocok untuk melakukan pekerjaan terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Ini adalah contoh dari apa yang Allah lakukan untuk menguatkan karakter orang-orang yang percaya sepenuhnya kepada-Nya dan menyerahkan diri mereka tanpa pamrih kepada perintah-perintah-Nya.

Seseorang akan memperoleh kekuatan dan efisiensi ketika ia menerima tanggung jawab yang Tuhan berikan kepadanya, dan dengan segenap jiwanya berusaha memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab itu dengan benar. Betapapun rendahnya posisinya atau terbatasnya kemampuannya, orang tersebut akan mencapai kebesaran sejati yang, dengan mengandalkan kekuatan ilahi, berusaha melakukan pekerjaannya dengan setia. Seandainya Musa mengandalkan kekuatan dan hikmatnya sendiri, dan dengan penuh semangat menerima tanggung jawab yang besar itu, ia akan menunjukkan ketidaklayakannya untuk melakukan pekerjaan seperti itu. Fakta bahwa seseorang merasakan kelemahannya setidaknya merupakan bukti bahwa ia menyadari besarnya pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, dan bahwa ia akan menjadikan Tuhan sebagai penasihat dan kekuatannya.

Musa kembali kepada mertuanya dan menyatakan keinginannya untuk mengunjungi saudara-saudaranya di Mesir. Yitro pun menyetujui, dengan restunya, "Pergilah dengan damai." Bersama istri dan anak-anaknya, Musa memulai perjalanan. Dia tidak berani memberitahukan tujuan misinya, agar mereka tidak diizinkan menemaninya. Namun, sebelum mencapai Mesir, ia sendiri berpikir bahwa yang terbaik bagi keselamatan mereka adalah mengirim mereka kembali ke rumah mereka di Midian.

Ketakutan rahasia terhadap Firaun dan orang Mesir, yang telah mengobarkan kemarahan terhadapnya empat puluh tahun sebelumnya, telah membuat Musa semakin enggan untuk kembali ke Mesir; tetapi setelah ia mulai menaati perintah ilahi, Tuhan menyatakan kepadanya bahwa musuh-musuhnya telah mati.

Dalam perjalanan dari Midian, Musa menerima peringatan yang mengejutkan dan mengerikan tentang ketidaksenangan Tuhan. Seorang malaikat menampakkan diri kepadanya dengan cara yang mengancam, seolah-olah malaikat itu akan segera membinasakannya. Tidak ada penjelasan yang diberikan; tetapi

Musa ingat bahwa ia telah membenci

[256] Karena menyerah pada bujukan istrinya, ia telah lalai untuk melaksanakan ritual sunat bagi putra bungsu mereka. Dia telah gagal memenuhi syarat yang dengannya anaknya berhak atas berkat-berkat perjanjian Allah dengan Israel; dan pengabaian seperti itu dari pemimpin pilihan mereka tidak dapat tidak mengurangi kekuatan ajaran ilahi atas bangsa itu. Zipporah, yang takut suaminya akan dibunuh, melakukan ritual itu sendiri,

dan malaikat tersebut kemudian mengizinkan Musa untuk melanjutkan perjalanannya. Dalam misinya kepada Firaun, Musa ditempatkan dalam posisi yang sangat berbahaya; hidupnya hanya dapat dipertahankan melalui perlindungan malaikat-malaikat kudus. Namun, ketika hidup dalam kelalaian akan tugas yang telah diketahui, ia tidak akan aman; karena ia tidak dapat dilindungi oleh para malaikat Allah.

Pada masa kesusahan sebelum kedatangan Kristus, orang-orang benar akan dipelihara melalui pelayanan malaikat-malaikat surgawi; tetapi tidak akan ada keamanan bagi para pelanggar hukum Allah. Malaikat-malaikat tidak dapat melindungi mereka yang mengabaikan salah satu ajaran ilahi.

Bab 23-Tulah-tulah di Mesir

Bab ini didasarkan pada Keluaran 5-10.

Harun, yang diperintahkan oleh para malaikat, pergi menemui saudaranya, yang telah begitu lama berpisah darinya; dan mereka bertemu di tengah-tengah padang gurun yang sunyi, di dekat Horeb. Di sini mereka bercakap-cakap, dan Musa memberitahukan kepada Harun "segala firman TUHAN yang telah mengutusNya, dan segala mukjizat yang diperintahkan-Nya kepadanya." [Keluaran 4:28](#). Bersama-sama mereka pergi ke Mesir, dan setelah sampai di tanah Gosen, mereka melanjutkan untuk mengumpulkan para tua-tua Israel. Harun mengulangi kepada mereka semua perjanjian Allah dengan Musa, dan kemudian tanda-tanda yang telah diberikan Allah kepada Musa diperlihatkan kepada bangsa itu. "Maka percayalah bangsa itu, ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN telah melawat orang Israel dan bahwa Ia telah memperhatikan penderitaan mereka, lalu sujudlah mereka dan menyembah." [Ayat 31](#).

Musa juga ditugaskan untuk menyampaikan pesan kepada raja. Kedua bersaudara itu masuk ke istana Firaun sebagai utusan dari Raja di atas segala raja, dan mereka berbicara atas nama-Nya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun."

"Siapakah Yehuwa, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk melepaskan orang Israel?" tanya raja; "Aku tidak mengenal Yehuwa, dan aku tidak akan melepaskan orang Israel."

Jawaban mereka adalah, "Allah orang Ibrani telah bertemu dengan kami; izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan ke padang gurun, dan mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan Ia menimpakan kepada kami penyakit sampar atau pedang."

Berita tentang mereka dan ketertarikan mereka yang menarik di antara orang-orang telah sampai kepada raja. Kemarahannya pun berkobar. "Mengapa kamu, Musa dan Harun, membiarkan (menghalangi) bangsa itu dari pekerjaan mereka?" katanya. "Bawalah kamu kepada bebanmu." Kerajaan telah mengalami

[258] kerugian karena campur tangan orang-orang asing ini. Di
memikirkan hal ini, ia menambahkan, "Lihatlah, orang-orang di negeri
ini sekarang adalah

banyak orang, dan Engkau membuat mereka beristirahat dari beban-beban mereka."

Dalam perbudakan mereka, bangsa Israel telah kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan mereka telah menyimpang dari ajaran-ajarannya. Hari Sabat secara umum telah diabaikan, dan tuntutan para pemimpin mereka membuat ketaatan terhadap hari Sabat menjadi tidak mungkin. Tetapi Musa telah menunjukkan kepada bangsanya bahwa ketaatan kepada Allah adalah syarat pertama untuk pembebasan; dan usaha-usaha yang dilakukan untuk memulihkan ketaatan pada hari Sabat telah diketahui oleh para penindas mereka. [Lihat [Lampiran, catatan 1.](#)]

Raja, yang sangat marah, mencurigai orang Israel memiliki rencana untuk memberontak dari pelayanannya.

Ketidapercayaan diri adalah hasil dari kemalasan; dia akan melihat bahwa tidak ada waktu yang tersisa bagi mereka untuk membuat rencana yang berbahaya. Dan dia segera mengambil langkah-langkah untuk memperketat ikatan mereka dan menghancurkan semangat kemandirian mereka. Pada hari yang sama, perintah-perintah dikeluarkan yang membuat kerja paksa mereka semakin kejam dan menindas. Bahan bangunan yang paling umum di negara itu adalah batu bata yang dikeringkan dengan sinar matahari; dinding-dinding bangunan yang paling bagus terbuat dari batu bata, dan kemudian dilapisi dengan batu; dan pembuatan batu bata mempekerjakan banyak sekali budak-budak. Jerami yang telah dipotong dicampur dengan tanah liat, untuk menyatukannya, dibutuhkan jerami dalam jumlah besar untuk pekerjaan itu; raja sekarang memerintahkan agar tidak ada lagi jerami yang diberikan; para pekerja harus mencari sendiri, sementara jumlah batu bata yang sama harus ditentukan. Perintah ini menimbulkan kekecewaan besar di antara orang Israel di seluruh negeri. Para pengawas Mesir telah menunjuk petugas-petugas Ibrani untuk mengawasi pekerjaan bangsa itu, dan para petugas ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka. Ketika persyaratan raja diberlakukan, bangsa Israel berpencar ke seluruh negeri untuk mengumpulkan jerami sebagai pengganti jerami, tetapi mereka tidak dapat melakukan pekerjaan yang biasa mereka lakukan.

Karena kegagalan ini, para perwira Ibrani dipukuli dengan kejam.

Para perwira ini mengira bahwa penindasan yang mereka

alami berasal dari atasan mereka, dan bukan dari raja sendiri, dan mereka pergi menghadap Firaun untuk menyampaikan keluhan mereka. Keluhan mereka disambut oleh Firaun dengan ejekan: "Kamu menganggur, kamu menganggur, karena itu kamu berkata: Marilah kita pergi dan mempersembahkan korban kepada TUHAN." Mereka diperintahkan untuk kembali bekerja, dengan pernyataan bahwa beban mereka tidak akan ditinggalkan. Ketika mereka kembali, mereka bertemu dengan Musa dan Harun, dan berseru kepada mereka, "TUHAN, lihatlah dan putuskanlah, karena kamu telah membuat kesenangan kami untuk

menjadi kebencian di mata Firaun dan di mata hamba-hambanya, untuk menaruh pedang di tangan mereka untuk membunuh kita."

[259] Ketika Musa mendengarkan celaan-celaan ini, dia sangat tertekan. Penderitaan bangsa itu telah bertambah berat. Di seluruh negeri, teriakan keputusan terdengar dari orang tua dan muda, dan semua bersatu menuduh Musa atas perubahan kondisi mereka yang sangat buruk. Dalam kepahitan jiwanya, ia pergi menghadap Allah, dengan berseru, "Tuhan, mengapa Engkau begitu jahat terhadap bangsa ini, mengapa Engkau mengutus aku? Sebab sejak aku datang kepada Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, ia telah berbuat jahat terhadap bangsa ini, dan Engkau sama sekali tidak membebaskan umat-Mu." Jawabannya adalah, "Sekarang, lihatlah apa yang akan Kulakukan terhadap Firaun, sebab dengan tangan yang kuat ia akan melepaskan mereka, dan dengan tangan yang kuat pula ia akan mengusir mereka dari negerinya." Sekali lagi, ia ditunjukkan kembali kepada perjanjian yang telah Allah buat dengan para lelehur, dan diyakinkan bahwa perjanjian itu akan digenapi.

Selama bertahun-tahun perbudakan di Mesir, ada di antara orang Israel yang menganut penyembahan kepada Yehuwa. Mereka sangat gelisah karena melihat anak-anak mereka setiap hari menyaksikan kekejian bangsa-bangsa lain, dan bahkan sujud menyembah ilah-ilah palsu mereka. Dalam kesusahan mereka, mereka berseru kepada Tuhan untuk dibebaskan dari kuk Mesir, sehingga mereka dapat dibebaskan dari pengaruh penyembahan berhala yang merusak. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka, tetapi menyatakan kepada bangsa Mesir bahwa objek penyembahan mereka adalah Pencipta langit dan bumi, satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Mereka melatih bukti-bukti keberadaan dan kuasa-Nya, mulai dari penciptaan hingga zaman Yakub. Dengan demikian, orang Mesir memiliki kesempatan untuk mengenal agama orang Ibrani; tetapi karena meremehkan pengajaran dari para budak mereka, mereka mencoba merayu para penyembah Allah dengan janji-janji pahala, dan karena tidak berhasil, mereka menggunakan ancaman dan kekejaman.

Para tua-tua Israel berusaha untuk mempertahankan iman saudara-saudara mereka yang telah tenggelam dengan mengulangi janji-janji yang telah dibuat kepada nenek moyang mereka, dan kata-kata nubuat Yusuf sebelum kematiannya, yang menubuatkan kelepasan mereka dari Mesir. Beberapa dari

mereka mau mendengarkan dan percaya. Sebagian lagi, melihat keadaan di sekeliling mereka, menolak untuk berharap. Orang-orang Mesir, setelah diberitahu tentang apa yang diberitakan di antara para budak mereka, mencemoohkan pengharapan mereka dan dengan sinis menyangkal kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan mereka sebagai bangsa budak, dan dengan mengejek berkata, "Jika Allahmu itu adil dan penuh belas kasihan, dan memiliki

kuasa di atas kuasa dewa-dewa Mesir, mengapa Dia tidak menjadikan kamu bangsa yang merdeka?" Mereka memperhatikan kondisi mereka sendiri. Mereka menyembah dewa-dewa yang disebut oleh bangsa Israel sebagai allah-allah palsu, namun mereka adalah

bangsa yang kaya dan berkuasa. Mereka menyatakan bahwa dewa-dewa mereka telah memberkati mereka dengan kemakmuran, dan telah memberikan kepada mereka orang Israel sebagai hamba, dan mereka bermegah atas kuasa mereka untuk menindas dan membinasakan para penyembah Yehuwa. Firaun sendiri menyombongkan diri bahwa Allah orang Ibrani tidak dapat melepaskan mereka dari tangannya.

Kata-kata seperti ini menghancurkan harapan banyak orang Israel. Bagi mereka, kasus ini sangat mirip dengan apa yang dialami oleh orang Mesir. Memang benar bahwa mereka adalah budak, dan harus menanggung apa pun yang akan dilakukan oleh majikan mereka yang kejam. Anak-anak mereka telah diburu dan dibunuh, dan hidup mereka sendiri menjadi beban. Namun, mereka menyembah Allah surgawi. Jika Yehuwa memang lebih tinggi dari segala allah, tentu Ia tidak akan membiarkan mereka berada dalam perbudakan para penyembah berhala. Namun, mereka yang setia kepada Tuhan memahami bahwa karena Israel meninggalkan-Nya-karena watak mereka untuk menikah dengan bangsa-bangsa kafir, dan dengan demikian dituntun ke dalam penyembahan berhala-maka Tuhan telah mengizinkan mereka menjadi hamba; dan dengan yakin mereka meyakinkan saudara-saudara mereka bahwa Dia akan segera mematahkan kuk penindas.

Orang Ibrani berharap untuk mendapatkan kebebasan mereka tanpa ujian khusus atas iman mereka atau penderitaan atau kesulitan yang nyata. Tetapi mereka belum siap untuk dibebaskan. Mereka hanya memiliki sedikit iman kepada Allah, dan tidak mau dengan sabar menanggung penderitaan mereka sampai Ia melihat bahwa Ia layak untuk bekerja bagi mereka. Banyak yang merasa puas untuk tetap berada dalam perbudakan daripada menghadapi kesulitan-kesulitan yang menyertai kepindahan mereka ke negeri asing; dan kebiasaan beberapa orang telah menjadi sangat mirip dengan kebiasaan orang Mesir sehingga mereka lebih suka tinggal di Mesir. Oleh karena itu, Tuhan tidak membebaskan mereka melalui manifestasi kuasa-Nya yang

pertama di hadapan Firaun. Dia mengesampingkan peristiwa-peristiwa yang lebih besar untuk mengembangkan roh tirani raja Mesir dan juga untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Melihat keadilan-Nya, kuasa-Nya, dan kasih-Nya, mereka akan memilih untuk meninggalkan Mesir dan memberikan diri mereka untuk melayani-Nya. Tugas Musa tidak akan terlalu sulit seandainya tidak banyak orang Israel yang telah rusak sehingga mereka tidak mau meninggalkan Mesir.

Tuhan memerintahkan Musa untuk kembali menemui bangsa itu dan mengulangi janji pembebasan, dengan jaminan baru akan kemurahan ilahi.

Ia pergi seperti yang diperintahkan kepadanya, tetapi mereka tidak mau mendengarkan. Firman Tuhan, "Mereka tidak mendengarkan ...
[261] karena penderitaan roh dan perbudakan yang kejam." Sekali lagi
[262] pesan ilahi datang kepada Musa, "Pergilah, berbicaralah kepada
[263] Firaun, raja Mesir, supaya ia membiarkan orang Israel keluar dari negerinya." Dengan putus asa ia menjawab, "Lihatlah, orang Israel tidak mendengarkan aku, bagaimana mungkin Firaun akan mendengarkan aku?" Dia diperintahkan untuk membawa Harun bersamanya dan menghadap Firaun, dan sekali lagi menuntut "supaya ia menyuruh orang Israel keluar dari negerinya."

Dia diberitahu bahwa raja tidak akan menyerah sampai Tuhan menjatuhkan penghakiman atas Mesir dan mengeluarkan Israel melalui manifestasi kuasa-Nya. Sebelum setiap tulah ditimpakan, Musa harus menjelaskan sifat dan akibatnya, sehingga raja dapat menyelamatkan diri darinya jika dia mau. Setiap hukuman yang ditolak akan diikuti dengan hukuman yang lebih berat, sampai hatinya yang sombong direndahkan, dan dia akan mengakui Pencipta langit dan bumi sebagai Allah yang benar dan hidup. Tuhan akan memberikan kesempatan kepada bangsa Mesir untuk melihat betapa sia-sianya hikmat para pembesar mereka, betapa lemahnya kekuatan dewa-dewa mereka, ketika mereka menentang perintah-perintah Yehuwa. Ia akan menghukum bangsa Mesir karena penyembahan berhala mereka dan membungkam kesombongan mereka akan berkat-berkat yang diterima dari dewa-dewa mereka yang tidak masuk akal. Allah akan memuliakan nama-Nya sendiri, sehingga bangsa-bangsa lain dapat mendengar kuasa-Nya dan gemetar karena perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat, dan agar umat-Nya dapat dituntun untuk berbalik dari penyembahan berhala dan menyembah Dia dengan murni.

Sekali lagi Musa dan Harun memasuki istana raja Mesir yang megah. Di sana, dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi dan perhiasan yang berkilauan, oleh lukisan-lukisan yang kaya dan patung-patung dewa-dewa kafir, di hadapan raja dari kerajaan yang paling berkuasa yang pernah ada, berdiri dua orang wakil dari bangsa yang diperbudak, untuk mengulangi perintah dari Allah untuk membebaskan Israel. Raja menuntut sebuah mukjizat, sebagai bukti dari tugas ilahi yang mereka emban. Musa dan Harun telah diarahkan bagaimana harus bertindak jika permintaan seperti itu diajukan, dan Harun sekarang mengambil

t un. Tongkat itu berubah menjadi seekor ular. Raja mengirim
o "orang-orang bijak dan ahli-ahli sihir", yang "melemparkan
n tongkat mereka masing-masing dan tongkat-tongkat itu menjadi
g ular, tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka."
k Kemudian raja, dengan tekad yang lebih kuat dari sebelumnya,
a menyatakan bahwa para penyihirnya memiliki kekuatan yang sama
t

d
a
n

m
e
l
e
m
p
a
r
k
a
n
n
y
a

k
e

h
a
d
a
p
a
n

F
i
r
a

dengan Musa dan Harun; ia mencela hamba-hamba Tuhan sebagai penipu, dan merasa dirinya aman dalam menolak tuntutan mereka. Namun, meskipun ia meremehkan pesan mereka, ia ditahan oleh kuasa ilahi untuk tidak mencelakakan mereka.

Itu adalah tangan Tuhan, dan tidak ada pengaruh manusia atau kekuatan yang [264] yang dilakukan oleh Musa dan Harun, yang menghasilkan mukjizat-mukjizat yang mereka tunjukkan di hadapan Firaun. Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat tersebut dirancang untuk meyakinkan Firaun bahwa "AKU" yang agung telah mengutus Musa, dan bahwa adalah tugas raja untuk melepaskan orang Israel, supaya mereka dapat beribadah kepada Allah yang hidup. Para penyihir juga menunjukkan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, karena mereka melakukan hal itu bukan karena kemampuan mereka sendiri, tetapi karena kuasa ilah mereka, Iblis, yang membantu mereka memalsukan pekerjaan Yehuwa.

Para penyihir tidak benar-benar menyebabkan tongkat mereka menjadi ular; tetapi dengan sihir, dibantu oleh penipu besar, mereka mampu menghasilkan penampilan ini. Adalah di luar kuasa Iblis untuk mengubah tongkat-tongkat itu menjadi ular hidup. Penguasa kejahatan, meskipun memiliki semua hikmat dan kekuatan malaikat yang jatuh, tidak memiliki kuasa untuk menciptakan, atau memberi kehidupan; ini adalah hak prerogatif Allah saja. Tetapi semua yang ada dalam kuasa Setan untuk dilakukan, dia lakukan; dia membuat yang palsu. Bagi pandangan manusia, tongkat-tongkat itu berubah menjadi ular. Demikianlah yang dipercayai oleh Firaun dan istananya. Tidak ada yang membedakan ular-ular itu dengan ular yang dibuat oleh Musa. Meskipun Tuhan membuat ular yang asli menelan ular yang palsu, namun hal ini dianggap oleh Firaun, bukan sebagai karya kuasa Tuhan, tetapi sebagai hasil dari semacam sihir yang lebih unggul dari hamba-hambanya.

Firaun ingin membenarkan sikap keras kepalanya yang menentang perintah ilahi, dan karena itu dia mencari dalih untuk mengabaikan mukjizat-mukjizat yang telah Allah lakukan melalui Musa. Setan memberikan apa yang dia inginkan. Dengan pekerjaan yang ia lakukan melalui para penyihir, ia membuat orang Mesir melihat bahwa Musa dan Harun hanyalah seorang penyihir dan tukang sihir, dan bahwa pesan yang mereka bawa tidak bisa mendapatkan penghormatan karena berasal dari makhluk yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemalsuan Setan mencapai tujuannya

untuk menguatkan bangsa Mesir dalam pemberontakan mereka dan menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya untuk tidak percaya. Setan juga berharap untuk menggoyahkan iman Musa dan Harun akan asal usul ilahi dari misi mereka, agar alatnya dapat menang. Dia tidak ingin anak-anak Israel dibebaskan dari perbudakan untuk melayani Allah yang hidup.

Tetapi pangeran kejahatan memiliki sasaran yang lebih dalam lagi dalam mewujudkan keajaibannya melalui para penyihir. Dia tahu betul bahwa Musa, dalam mematahkan kuk perbudakan dari anak-anak Israel, telah terlebih dahulu

- [265] membayangkan Kristus, yang akan mematahkan kekuasaan dosa atas keluarga manusia. Ia tahu bahwa ketika Kristus muncul, mukjizat-mukjizat yang dahsyat akan terjadi sebagai bukti kepada dunia bahwa Allah telah mengutus-Nya. Iblis gemetar karena kuasa-Nya. Dengan memalsukan karya Allah melalui Musa, ia berharap tidak hanya mencegah pembebasan Israel, tetapi juga memberikan pengaruh di masa yang akan datang untuk menghancurkan iman kepada mukjizat-mukjizat Kristus. Iblis terus-menerus berusaha untuk memalsukan karya Kristus dan membangun kuasa dan klaimnya sendiri. Ia menuntun manusia untuk memperhitungkan mukjizat-mukjizat Kristus dengan membuat mukjizat-mukjizat itu tampak sebagai hasil dari keterampilan dan kuasa manusia. Dengan demikian, ia menghancurkan iman kepada Kristus sebagai Anak Allah, dan menuntun mereka untuk menolak tawaran kasih karunia yang penuh rahmat melalui rencana penebusan. Musa dan Harun diperintahkan untuk mengunjungi tepi sungai keesokan harinya, di mana raja biasa melakukan perbaikan. Meluapnya Sungai Nil menjadi sumber makanan dan kekayaan bagi seluruh Mesir, sungai ini disembah sebagai dewa, dan raja datang ke sana setiap hari untuk memberikan persembahan. Di sini kedua bersaudara itu kembali mengulangi pesan tersebut kepadanya, lalu mereka mengulurkan tongkatnya dan memukulkannya ke air. Aliran air suci mengalir darah, ikan-ikan mati, dan sungai itu menjadi tidak enak untuk dicium. Air di rumah-rumah, persediaan yang disimpan di dalam tempayan, juga berubah menjadi darah. Tetapi "para penyihir Mesir melakukan hal itu dengan sihirnya," dan "Firaun berbalik dan masuk ke dalam rumahnya, dan ia juga tidak menetapkan hatinya untuk melakukan hal itu." Untuk Tujuh hari kemudian wabah terus berlanjut, tetapi tanpa hasil.

Sekali lagi tongkat itu diulurkan di atas air, dan katak-katak muncul dari sungai dan menyebar ke daratan. Mereka menyerbu rumah-rumah, mengambil alih kamar-kamar tidur, dan bahkan oven-oven dan palung-palung adonan. Katak dianggap suci oleh orang Mesir, dan mereka tidak akan memusnahkannya; tetapi hama berlendir itu sekarang sudah tidak tertahankan lagi. Mereka

berkerumun bahkan di istana Firaun, dan raja tidak sabar untuk membasmi mereka. Para penyihir pun muncul untuk menghasilkan katak-katak, tetapi mereka tidak dapat mengusirnya. Melihat hal ini, Firaun menjadi rendah hati. Ia memanggil Musa dan Harun, dan berkata, "Mohonlah kepada TUHAN, supaya Ia menjauhkan katak-katak itu dariku dan dari rakyatku, dan aku akan membiarkan rakyat pergi, supaya mereka

boleh mempersembahkan korban kepada TUHAN." Setelah mengingatkan raja akan kesombongannya, mereka meminta raja untuk menentukan waktu yang tepat untuk berdoa memohon agar wabah tersebut hilang. Dia menetapkan hari berikutnya, dengan diam-diam berharap bahwa dalam jeda waktu tersebut katak-katak itu akan menghilang dengan sendirinya,

dan dengan demikian menyelamatkannya dari penghinaan pahit karena tunduk kepada

yang
Allah

Israel. Akan tetapi, tulah itu terus berlanjut sampai waktu yang ditentukan, ketika di seluruh Mesir katak-katak itu mati, tetapi tubuh busuk mereka, yang tersisa, mencemari atmosfer.

Tuhan dapat saja membuat mereka kembali menjadi debu dalam sekejap, tetapi Dia tidak melakukan hal ini agar setelah mereka disingkirkan, raja dan rakyatnya tidak mengatakan bahwa itu adalah hasil dari sihir atau sihir, seperti yang dilakukan oleh para penyihir. Katak-katak itu mati, dan kemudian dikumpulkan menjadi satu dalam tumpukan. Di sini raja dan seluruh Mesir memiliki bukti yang tidak dapat dibantah oleh filosofi sia-sia mereka, bahwa pekerjaan ini tidak dilakukan oleh sihir, tetapi merupakan penghakiman dari Tuhan di surga. "Ketika Firaun melihat, bahwa ada kelonggaran, ia mengeraskan hatinya." Atas perintah Allah, Harun mengulurkan tangannya, dan debu tanah menjadi kutu di seluruh tanah Mesir. Firaun memanggil para penyihir untuk melakukan hal yang sama, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Dengan demikian, karya Allah terbukti lebih unggul daripada karya Iblis. Para penyihir itu sendiri mengakui, "Ini adalah jari Tuhan." Namun, sang raja tetap tidak bergeming.

Himbauan dan peringatan tidak efektif, dan penghakiman lain dijatuhkan. Waktu kejadiannya telah dinubuatkan, sehingga tidak dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Lalat-lalat memenuhi rumah-rumah dan mengerumuni tanah, sehingga "tanah itu menjadi rusak karena kawanan lalat." Lalat-lalat itu besar dan berbisa, dan gigitannya sangat menyakitkan bagi manusia dan binatang. Seperti yang telah dinubuatkan, kunjungan ini tidak sampai ke tanah Gosen.

Firaun sekarang menawarkan kepada bangsa Israel untuk mengorbankan kurban di Mesir, tetapi mereka menolak untuk menerima persyaratan tersebut. "Tidak dapat diterima," kata Musa, "apakah kita akan mengorbankan kekejian bagi orang Mesir di depan mata mereka, dan apakah mereka tidak akan melempari kita

dengan batu?" Binatang-binatang yang harus dikorbankan oleh orang Ibrani adalah binatang-binatang yang dianggap suci oleh orang Mesir, dan demikianlah penghormatan terhadap binatang-binatang itu, sehingga membunuhnya, meskipun secara tidak sengaja, merupakan suatu kejahatan yang dapat dihukum dengan hukuman mati. Mustahil bagi orang Ibrani untuk beribadah di Mesir tanpa membuat marah tuan mereka. Musa

kembali mengusulkan untuk melakukan perjalanan tiga hari ke padang gurun. Raja setuju, dan memohon kepada hamba-hamba Allah untuk memohon agar wabah itu disingkirkan. Mereka berjanji untuk melakukan hal ini, tetapi memperingatkan

[267] dia agar tidak berbuat curang terhadap mereka. Wabah itu berhenti, tetapi hati raja telah menjadi keras karena pemberontakan yang terus-menerus, dan dia masih menolak untuk menyerah.

Sebuah serangan yang lebih dahsyat terjadi kemudian - menimpa semua ternak Mesir yang ada di padang. Baik binatang-binatang yang dikeramatkan maupun binatang-binatang beban-kerbau, lembu, domba, kuda, unta, dan keledai-dimusnahkan. Telah dinyatakan dengan jelas bahwa orang Ibrani akan dikecualikan; dan Firaun, ketika mengirim utusan ke rumah orang Israel, membuktikan kebenaran pernyataan Musa ini. "Dari ternak bani Israel tidak ada yang mati." Namun, sang raja tetap saja keras kepala.

Musa selanjutnya diperintahkan untuk mengambil abu dari tungku pembakaran, dan "menaburkannya ke langit di hadapan Firaun." Tindakan ini sangat signifikan. Empat ratus tahun sebelumnya, Allah telah menunjukkan kepada Abraham penindasan yang akan menimpa umat-Nya di masa depan, di bawah gambaran perapian yang berasap dan lampu yang menyala-nyala. Dia telah menyatakan bahwa Dia akan menjatuhkan penghakiman atas para penindas mereka, dan akan membawa pulang para tawanan dengan sangat besar. Di Mesir, bangsa Israel telah lama mendekam dalam perapian penderitaan. Tindakan Musa ini merupakan jaminan bagi mereka bahwa Allah memperhatikan perjanjian-Nya, dan bahwa waktu pembebasan mereka telah tiba.

Ketika abu ditaburkan ke langit, partikel-partikel halus menyebar ke seluruh tanah Mesir, dan di mana pun partikel-partikel itu hinggap, akan timbul bisul-bisul yang "pecah-pecah dan berbisul-bisul pada manusia dan binatang." Para imam dan tukang sihir sampai saat itu telah mendukung Firaun dalam sikapnya yang keras kepala, tetapi sekarang penghakiman telah tiba dan menjangkau mereka. Terkena penyakit yang menjijikkan dan menyakitkan, kekuatan mereka yang dibanggakan hanya membuat mereka hina, mereka tidak lagi mampu melawan Allah Israel. Seluruh bangsa itu dibuat untuk melihat kebodohan karena percaya kepada para penyihir, ketika mereka bahkan tidak mampu

melindungi diri mereka sendiri.

Namun, hati Firaun semakin keras. Lalu TUHAN mengirimkan pesan kepadanya, yang berbunyi: "Pada waktu ini Aku akan mengirimkan segala malapetaka-Ku ke atas hatimu, dan ke atas hamba-hambamu, dan ke atas bangsamu, supaya engkau tahu, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi." (TUHAN berfirman: "Pada waktu ini Aku akan mengirimkan segala malapetaka-Ku ke atas hatimu, dan ke atas hambamu, dan ke atas bangsamu. Dan dalam

Untuk itulah Aku membangkitkan engkau, untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu." Bukan berarti Allah telah memberinya keberadaan untuk tujuan ini, tetapi pemeliharaan-Nya telah mengesampingkan berbagai peristiwa untuk menempatkannya di atas takhta pada waktu yang tepat untuk pembebasan Israel. Meskipun hal ini

Tiran yang angkuh itu telah kehilangan belas kasihan Allah karena kejahatannya, namun nyawanya

[268]

telah dipertahankan sehingga melalui ketegarannya Tuhan dapat menunjukkan keajaiban-keajaiban-Nya di tanah Mesir. Peristiwa-peristiwa yang terjadi

adalah dari pemeliharaan Allah. Dia bisa saja menempatkan di atas takhta seorang raja yang lebih berbelas kasihan, yang tidak akan berani melawan manifestasi kuasa ilahi yang dahsyat. Tetapi dalam hal ini, tujuan Tuhan tidak akan tercapai. Umat-Nya diizinkan untuk mengalami kekejaman bangsa Mesir, agar mereka tidak tertipu oleh pengaruh penyembahan berhala yang merendahkan. Dalam hubungan-Nya dengan Firaun, Tuhan menyatakan kebencian-Nya terhadap penyembahan berhala dan tekad-Nya untuk menghukum kekejaman dan penindasan.

Allah telah menyatakan tentang Firaun, "Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi." [Keluaran 4:21](#). Tidak ada penggunaan kuasa supernatural untuk mengeraskan hati raja. Tuhan memberikan kepada Firaun bukti yang paling mencolok tentang kuasa ilahi, tetapi raja dengan keras kepala menolak untuk mengindahkan terang itu. Setiap bukti kuasa yang tak terbatas ditolak olehnya, membuatnya semakin bertekad untuk memberontak. Benih-benih pemberontakan yang ia tabur ketika ia menolak mukjizat yang pertama, menghasilkan panen. Ketika ia terus berjalan di jalurnya sendiri, beralih dari satu tingkat kekeraskepalaan ke tingkat kekeraskepalaan yang lain, hatinya menjadi semakin mengeras, hingga ia dipanggil untuk melihat wajah-wajah dingin dan mati dari anak-anak sulungnya.

Allah berbicara kepada manusia melalui hamba-hamba-Nya, memberikan peringatan dan teguran, dan menegur dosa. Dia memberikan kepada setiap orang kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sebelum kesalahan itu menjadi permanen dalam karakternya; tetapi jika seseorang menolak untuk dikoreksi, kuasa ilahi tidak akan campur tangan untuk melawan kecenderungan tindakannya sendiri. Ia akan lebih

mudah mengulangi perbuatan yang sama. Ia mengeraskan hati terhadap pengaruh Roh Kudus. Penolakan lebih lanjut terhadap terang menempatkannya di tempat di mana pengaruh yang jauh lebih kuat tidak akan efektif untuk membuat kesan yang menetap.

Orang yang pernah menyerah pada pencobaan akan lebih mudah menyerah untuk kedua kalinya. Setiap pengulangan dosa akan mengurangi kekuatan perlawanannya, membutakan matanya, dan melumpuhkan keyakinannya. Setiap benih

yang ditaburkan akan menghasilkan buah. Tuhan tidak melakukan keajaiban untuk mencegah penuaian. "Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya."

Galatia 6:7. Orang yang menunjukkan sikap keras kepala yang kafir, yang

[269] ketidakpedulian terhadap kebenaran ilahi, hanyalah menuai hasil dari apa yang telah ditaburnya sendiri. Demikianlah banyak orang datang untuk mendengarkan dengan ketidakpedulian yang tenang terhadap kebenaran yang pernah menggugah jiwa mereka. Mereka menabur pengabaian dan perlawanan terhadap kebenaran, dan demikianlah penuaian yang mereka tuai.

Mereka yang menenangkan hati nurani yang bersalah dengan pemikiran bahwa mereka dapat mengubah arah kejahatan ketika mereka memilih, bahwa mereka dapat meremehkan undangan belas kasihan, namun berulang kali terkesan, mengambil jalan ini dengan risiko yang besar. Mereka berpikir bahwa setelah mengerahkan seluruh pengaruh mereka di pihak pemberontak besar, pada saat-saat yang sangat genting, ketika bahaya mengepung mereka, mereka akan mengganti para pemimpin. Namun hal ini tidak mudah dilakukan. Pengalaman, pendidikan, disiplin kehidupan yang penuh dengan pemanjaan dosa, telah membentuk karakter mereka sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat menerima gambar Yesus. Seandainya tidak ada cahaya yang menyinari jalan mereka, maka keadaannya akan berbeda. Belas kasihan mungkin akan menjadi perantara, dan memberi mereka kesempatan untuk menerima tawarannya; tetapi setelah cahaya telah lama ditolak dan dihina, akhirnya cahaya itu akan ditarik kembali.

Tulah hujan es selanjutnya diancamkan kepada Firaun, dengan peringatan, "Oleh karena itu, suruhlah sekarang, kumpulkanlah ternakmu dan segala sesuatu yang ada di padang, karena setiap manusia dan binatang yang ditemukan di padang dan tidak dibawa pulang, hujan es akan turun ke atas mereka dan mereka akan mati." Hujan atau hujan es tidak biasa terjadi di Mesir, dan badai seperti yang dinubuatkan belum pernah terjadi. Berita itu menyebar dengan cepat, dan semua orang yang percaya kepada firman Tuhan berkumpul dengan ternak mereka, sementara mereka yang meremehkan peringatan itu meninggalkannya di padang. Demikianlah di tengah-tengah penghakiman belas kasihan Tuhan dinyatakan, orang-orang diuji, dan terlihat betapa banyak orang

yang telah dituntun untuk takut akan Tuhan melalui manifestasi kuasa-Nya.

Badai datang seperti yang telah dinubuatkan-guntur dan hujan es, dan api bercampur dengannya, "sangat menyedihkan, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh tanah Mesir sejak mereka menjadi suatu bangsa. Dan hujan es itu menghantam seluruh tanah Mesir segala sesuatu yang ada di padang, baik manusia maupun binatang, dan hujan es itu menghantam segala tumbuh-tumbuhan di padang dan mematahkan segala pohon di padang." Kehancuran dan kebinasaan menandai jalan yang dilalui malaikat pemusnah.

Hanya tanah Gosen saja yang selamat. Hal ini menunjukkan kepada bangsa Mesir bahwa bumi berada di bawah kendali Allah yang hidup, bahwa elemen-elemennya taat kepada suara-Nya, dan bahwa satu-satunya keselamatan adalah dalam ketaatan kepada-Nya.

Seluruh Mesir gemetar di hadapan pencurahan penghakiman ilahi yang mengerikan. Firaun segera memanggil kedua bersaudara itu, dan berseru, "Aku

kali ini aku telah berdosa: TUHAN itu benar, tetapi aku dan umat-Ku yang jahat. Mohonkanlah kepada TUHAN, supaya tidak ada lagi guntur yang dahsyat dan hujan es, maka aku akan membiarkan engkau pergi, dan engkau tidak akan tinggal lebih lama lagi." Jawabnya: "Segera setelah aku keluar dari kota ini, aku akan menadahkan tanganku kepada TUHAN, maka guntur akan berhenti dan hujan es tidak akan turun lagi, supaya engkau tahu, bahwa bumi ini adalah milik TUHAN. Tetapi mengenai engkau dan hambahambamu, aku tahu bahwa engkau belum juga takut kepada TUHAN, Allahmu."

Musa tahu bahwa kontes belum berakhir. Pengakuan dan janji Firaun bukanlah hasil dari perubahan radikal dalam pikiran atau hatinya, tetapi karena ia diperas oleh teror dan penderitaan. Namun, Musa berjanji untuk mengabdikan permintaannya, karena ia tidak akan memberinya kesempatan untuk bersikap keras kepala lagi. Sang nabi pun berangkat, tanpa mengindahkan amukan badai, dan Firaun serta seluruh bala tentaranya menjadi saksi kuasa Yehuwa untuk melindungi utusan-Nya. Setelah melewati kota itu, Musa "menadahkan tangannya kepada TUHAN, lalu berhentilah guntur dan hujan es itu, dan hujan tidak lagi tercurah ke bumi." Namun, tidak lama setelah raja pulih dari ketakutannya, hatinya kembali ke dalam kesesatan.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah mengeraskan hatinya dan hati para pegawainya, supaya Aku memperlihatkan tanda-tanda-Ku ini di hadapannya, dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anakmu dan kepada anak cucunya apa yang telah Kulakukan di Mesir dan mukjizat-mukjizat yang telah Kulakukan di tengahnya mereka, supaya mereka mengetahui, bahwa Akulah TUHAN." Tuhan sedang menyatakan kuasa-Nya, untuk meneguhkan iman Israel kepada-Nya sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia akan memberikan bukti yang jelas

mengenai perbedaan yang Ia tempatkan di antara mereka dan bangsa Mesir, dan akan membuat semua bangsa mengetahui bahwa bangsa Ibrani, yang telah mereka hina dan tindas, berada di bawah perlindungan Allah semesta alam.

Musa memperingatkan raja bahwa jika dia masih tetap keras kepala, wabah belalang akan dikirim, yang akan menutupi wajah

bumi dan memakan semua yang hijau yang tersisa; mereka akan memenuhi rumah-rumah, bahkan istana itu sendiri; suatu bencana yang, katanya, "belum pernah dilihat oleh nenek moyangmu, atau oleh nenek moyangmu, sejak mereka ada di atas bumi sampai hari ini."

[271] Para penasihat Firaun berdiri dengan kaget. Bangsa itu mengalami kerugian besar karena kematian ternak mereka. Banyak orang yang terbunuh oleh hujan es. Hutan-hutan telah rusak dan tanaman-tanaman telah hancur. Mereka dengan cepat kehilangan semua yang telah diperoleh dari hasil kerja keras orang Ibrani. Seluruh negeri terancam kelaparan. Para pangeran dan punggawa kerajaan mendesak raja dan dengan marah menuntut, "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kami, lepaskanlah orang-orang ini, supaya mereka dapat beribadah kepada TUHAN, Allah mereka, tidakkah engkau mengetahui bahwa Mesir telah dihancurkan?"

Musa dan Harun kembali dipanggil, dan raja berkata kepada mereka, "Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu, tetapi siapakah mereka yang akan pergi?"

Jawabannya adalah, "Kami akan pergi dengan yang muda dan yang tua, dengan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, dengan kawanan domba dan kawanan kambing domba, karena kami harus mengadakan perjamuan bagi TUHAN."

Raja dipenuhi dengan kemarahan. "Biarlah TUHAN menyertai kamu," teriaknya, "sebagaimana aku akan membiarkan kamu dan anak-anakmu yang masih kecil; lihatlah, sebab malapetaka ada di depanmu. Tidak demikian, pergilah sekarang, hai kamu yang laki-laki, dan beribadahlah kepada TUHAN, karena itulah yang kamu kehendaki. Lalu mereka diusir dari hadapan Firaun." Firaun telah berusaha untuk menghancurkan bangsa Israel dengan kerja paksa, tetapi sekarang dia berpura-pura memiliki minat yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka dan perhatian terhadap anak-anak mereka. Tujuannya yang sebenarnya adalah untuk menjaga para wanita dan anak-anak sebagai jaminan bagi kembalinya para pria.

Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah itu, dan bertiuplah angin timur dan membawa belalang. "Sungguh, sangat mengerikan belalang-belalang itu, belum pernah ada belalang seperti itu, dan tidak akan ada lagi sesudahnya." Belalang-belalang itu memenuhi langit sampai bumi menjadi gelap, dan melahap segala sesuatu yang hijau yang tersisa. Firaun segera memanggil

para nabi dan berkata, "Aku telah berdosa kepada TUHAN, Allahmu, dan kepadamu. Oleh karena itu, ampunilah, aku mohon kepadamu, dosaku sekali ini saja, dan mohonlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya Ia menjauhkan dari padaku kematian ini saja." Mereka melakukan hal itu, dan angin barat yang kencang membawa belalang-belalang itu ke Laut Merah. Namun, raja tetap bersikeras dengan tekadnya yang keras kepala.

Orang-orang Mesir sudah siap untuk putus asa. Bencana yang telah menimpa mereka tampaknya hampir tak tertahankan lagi, dan mereka dipenuhi dengan ketakutan akan masa depan. Bangsa itu telah mengalami kekhawatiran.

mengirim Firaun sebagai wakil dari tuhan mereka, tetapi banyak yang sekarang [272]

yakin bahwa ia menentang dirinya sendiri dengan Dia yang menjadikan semua kekuatan alam sebagai pelayan kehendak-Nya. Para budak Ibrani, yang secara ajaib telah dianugerahi, menjadi yakin akan pembebasan. Para penguasa mereka tidak berani menindas mereka seperti sebelumnya. Di seluruh Mesir ada ketakutan rahasia bahwa bangsa yang diperbudak akan bangkit dan membalaskan dendam atas kesalahan mereka. Di mana-mana orang-orang bertanya dengan napas tertahan, Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Tiba-tiba, kegelapan menyelimuti negeri itu, begitu pekat dan hitam, sehingga tampak seperti "kegelapan yang dapat dirasakan." Tidak hanya orang-orang tidak mendapatkan cahaya, tetapi atmosfernya juga sangat menindas, sehingga sulit untuk bernapas. "Mereka tidak melihat seorangpun yang lain dan tidak ada yang bangun dari tempatnya selama tiga hari, tetapi semua orang Israel mendapat terang di tempat tinggalnya." Matahari dan bulan adalah objek penyembahan bagi orang Mesir; dalam kegelapan yang misterius ini, orang-orang dan dewa-dewa mereka sama-sama dikalahkan oleh kekuatan yang telah melakukan tujuan para budak. [Namun meskipun menakutkan, penghakiman ini merupakan bukti belas kasihan Allah dan keengganannya untuk membinasakan. Dia akan memberikan waktu kepada umat-Nya untuk merenung dan bertobat sebelum menjatuhkan malapetaka yang terakhir dan yang paling mengerikan kepada mereka.

Ketakutan akhirnya membuat Firaun memberikan kelonggaran lebih lanjut. Pada akhir hari ketiga kegelapan, dia memanggil Musa, dan menyetujui kepergian bangsa itu, asalkan kawan ternak dan kawan domba diizinkan untuk tetap tinggal. "Tidak boleh ada seekor pun yang tertinggal," jawab orang Ibrani yang tegas itu. "Kami tidak tahu dengan apa kami harus melayani Tuhan, sampai kami tiba di sana." Kemarahan raja meledak di luar kendali. "Enyahlah dari padaku," teriaknya, "jagalah dirimu, janganlah melihat wajahku lagi, karena pada hari engkau melihat wajahku,

engkau akan mati."

Jawabannya adalah, "Engkau telah berbicara dengan baik, aku tidak akan melihat wajahmu lagi."

"Musa adalah orang yang sangat besar di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyatnya." Musa dipandang dengan penuh kekaguman oleh orang Mesir. Raja tidak berani melukainya, karena rakyat memandangnya sebagai satu-satunya yang memiliki kuasa untuk menyingkirkan

tulah-tulah. Mereka menginginkan agar bangsa Israel diizinkan meninggalkan Mesir. Raja dan para imamlah yang menentang permintaan Musa.

Bab 24-Paskah[273] Bab ini didasarkan pada [Keluaran 11](#);

[12:1-32](#).

Ketika tuntutan pembebasan Israel pertama kali disampaikan kepada raja Mesir, peringatan tentang tulah yang paling mengerikan telah diberikan. Musa diperintahkan untuk berkata kepada Firaun, "Beginilah firman TUHAN: "Israel adalah anak-Ku, anak sulung-Ku, dan Aku berfirman kepadamu: Lepaskanlah anak-Ku itu supaya ia beribadah kepada-Ku, dan jika engkau tidak mau melepaskannya, maka Aku akan membunuh anakmu, yaitu anak sulungmu itu." [Keluaran 4:22, 23](#). Meskipun dihina oleh orang Mesir, bangsa Israel telah dihormati oleh Tuhan, karena mereka dipilih untuk menjadi tempat penyimpanan hukum-Nya. Dalam berkat-berkat khusus dan hak istimewa yang diberikan kepada mereka, mereka memiliki keutamaan di antara bangsa-bangsa lain, seperti yang dimiliki oleh anak sulung di antara saudara-saudaranya.

Penghakiman yang pertama kali diperingatkan kepada Mesir, akan menjadi penghakiman yang terakhir. Allah itu panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Dia memiliki kasih sayang yang lembut terhadap makhluk-makhluk yang diciptakan menurut gambar-Nya. Jika kehilangan panen mereka dan kawanan ternak mereka telah membawa Mesir pada pertobatan, anak-anak tidak akan dihajar; tetapi bangsa itu dengan keras kepala menentang perintah ilahi, dan sekarang pukulan terakhir akan segera dijatuhkan.

Musa telah dilarang, karena takut akan kematian, untuk muncul lagi di hadapan Firaun; tetapi pesan terakhir dari Tuhan harus disampaikan kepada raja yang memberontak itu, dan sekali lagi Musa datang ke hadapannya, dengan berita yang mengerikan: "Beginilah firman Tuhan: "Kira-kira tengah malam Aku akan pergi ke tengah-tengah Mesir, dan semua anak sulung di tanah Mesir akan mati, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung hamba perempuan yang ada di belakang kincir, dan semua anak sulung binatang. Maka akan ada suatu teriakan yang besar di seluruh tanah Mesir, yang belum pernah

terjadi sebelumnya dan yang tidak akan terjadi lagi. Tetapi terhadap salah seorang dari bani Israel tidak akan ada seekor anjing pun yang akan menggerakkan lidahnya, baik terhadap manusia maupun terhadap binatang.

kamu tahu, bahwa TUHAN membuat perbedaan antara [274]

Orang Mesir dan orang Israel. Dan semua hambamu ini akan datang kepadaku dan sujud menyembah kepadaku dengan berkata: "Keluarlah engkau dan semua orang yang mengikutimu, dan setelah itu aku akan keluar."

Sebelum pelaksanaan hukuman ini, Tuhan melalui Musa memberikan arahan kepada orang Israel mengenai keberangkatan mereka dari Mesir, dan terutama untuk menjaga mereka dari penghakiman yang akan datang. Setiap keluarga, baik sendiri maupun bersama-sama, harus menyembelih seekor domba atau anak domba yang "tidak bercela", dan dengan seikat hisop memercikkan darahnya ke "kedua tiang samping dan tiang pintu bagian atas" rumah, agar malaikat pemusnah yang datang pada tengah malam tidak dapat masuk ke dalam rumah itu. Mereka harus memakan daging yang telah dipanggang, dengan roti tidak beragi dan rempah-rempah pahit, pada malam hari, seperti yang Musa katakan, "dengan ikat pinggang, kasut di kakimu, dan tongkat di tanganmu, dan haruslah kamu memakannya dengan tergesa-gesa, karena itulah Paskah TUHAN."

TUHAN berfirman: "Pada malam ini Aku akan melintasi tanah Mesir, dan Aku akan membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, baik manusia maupun binatang, dan terhadap semua allah Mesir Aku akan melaksanakan penghakiman Dan darah itu akan menjadi tanda bagi kamu sebagai peringatan atas rumah-rumah di mana kamu berada; dan apabila Aku melihat darah itu, Aku akan melintas di atasmu, dan itulah itu tidak akan menimpa kamu untuk memusnahkan kamu, ketika Aku menimpa tanah Mesir."

Untuk memperingati pembebasan yang luar biasa ini, sebuah hari raya harus dirayakan setiap tahun oleh bangsa Israel di semua generasi berikutnya. "Hari ini haruslah menjadi peringatan bagimu, dan kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN turun-temurun, dan haruslah kamu merayakannya sebagai hari raya dengan ketetapan untuk selama-lamanya." Ketika mereka merayakan hari raya ini di tahun-tahun berikutnya, mereka harus mengulangi kisah pembebasan besar ini kepada anak-anak mereka, seperti yang diperintahkan oleh Musa: "Katakanlah: Inilah korban Paskah TUHAN, yang telah melintasi rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia mengalahkan orang Mesir dan membebaskan rumah-rumah kita."

[275]

[276]

[277]

L
e
b
i
h
j
a
u
h

l
a
g
i
,

a
n
a
k

s
u
l
u
n
g

b
a
i
k

m
a
n
u
s
i
a

maupun binatang adalah milik Tuhan, yang hanya dapat dibeli kembali dengan tebusan, sebagai pengakuan bahwa ketika anak sulung di Mesir binasa, anak sulung Israel, meskipun dengan penuh kasih karunia dipelihara, secara adil terkena malapetaka yang sama, tetapi karena korban penebusan. "Semua anak sulung adalah milik-Ku," demikianlah firman Tuhan, "karena pada hari Aku menumpas semua anak sulung di tanah Mesir, Aku telah menguduskan semua anak sulung di Israel, baik laki-laki maupun perempuan.

dan binatang: Mereka akan menjadi milik-Ku," [Bilangan 3:13](#). Setelah upacara Kemah Suci, Tuhan memilih suku Lewi bagi dirinya sendiri untuk melakukan pekerjaan di tempat kudus, dan bukannya anak sulung dari bangsa itu. "Mereka sepenuhnya diberikan kepada-Ku dari antara orang Israel," kata-Nya. "Sebagai ganti anak-anak sulung dari seluruh umat Israel, Aku telah mengambil mereka bagi-Ku." [Bilangan 8:16](#). Namun, semua orang masih diharuskan, sebagai tanda terima kasih atas belas kasihan Allah, untuk membayar harga penebusan bagi anak sulung. [Bilangan 18:15, 16](#). Paskah harus menjadi peringatan sekaligus ciri khas, tidak hanya menunjuk ke belakang kepada pembebasan dari Mesir, tetapi juga ke depan kepada pembebasan yang lebih besar yang akan dilakukan Kristus dalam membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Anak domba yang dikorbankan melambangkan "Anak Domba Allah," yang di dalam Dia adalah satu-satunya pengharapan kita akan keselamatan. Kata sang rasul, "Kristus, Paskah kita, telah dikorbankan untuk kita." [1 Korintus 5:7](#). Tidaklah cukup hanya dengan menyembelih anak domba Paskah; darahnya harus dipercikkan ke tiang-tiang pintu; jadi jasa-jasa darah Kristus harus diterapkan pada jiwa. Kita harus percaya, bukan hanya bahwa Dia telah mati untuk dunia, tetapi juga bahwa Dia telah mati untuk kita secara pribadi. Kita harus sesuai dengan itu.

kepada diri kita sendiri tentang keutamaan dari korban pendamaian.

Hisop yang digunakan dalam pemercikan darah adalah lambang pemurnian, yang dengan demikian digunakan untuk menyucikan orang kusta dan orang-orang yang dinajiskan oleh kontak dengan orang mati. Dalam doa pemazmur juga terlihat signifikansinya: "Bersihkanlah aku dengan hisop, maka aku akan menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari pada salju." [Mazmur 51:7](#).

Anak domba itu harus dipersiapkan secara utuh, tidak ada satu pun tulangnya yang dipatahkan, demikian juga tidak ada satu pun tulang Anak Domba Allah yang akan dipatahkan, yang akan mati untuk kita. [Yohanes 19:36](#). Demikianlah juga digambarkan kesempurnaan pengorbanan Kristus.

Daging itu harus dimakan. Tidaklah cukup hanya dengan percaya kepada Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa; kita harus secara terus-menerus menerima kekuatan rohani dan makanan rohani dari-Nya melalui firman-Nya. Kristus berkata,

"Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." [Yohanes 6:53, 54](#). Dan untuk menjelaskan maksud-Nya, Ia berkata, "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu, mereka adalah roh, dan mereka adalah kehidupan." [Ayat 63](#). Yesus menerima

[278]

Hukum Bapa, mewujudkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupannya, memanasifestasikan roh-Nya, dan menunjukkan kuasa-Nya yang penuh kebaikan di dalam hati. Kata Yohanes, "Hukum

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#). Para pengikut Kristus harus mengambil bagian dalam pengalaman-Nya. Mereka harus menerima dan mengasimilasi firman Allah sehingga firman itu akan menjadi kekuatan pendorong kehidupan dan tindakan. Dengan kuasa Kristus, mereka harus diubah menjadi serupa dengan-Nya, dan mencerminkan sifat-sifat ilahi. Mereka harus makan daging dan minum darah Anak Allah, atau tidak akan ada kehidupan di dalamnya. Roh dan pekerjaan Kristus harus menjadi roh dan pekerjaan murid-murid-Nya.

Anak domba itu harus dimakan dengan rempah-rempah yang pahit, yang mengingatkan kita akan pahitnya perbudakan di Mesir. Jadi, ketika kita memakan Kristus, kita harus melakukannya dengan hati yang menyesal, karena dosa-dosa kita. Penggunaan roti tidak beragi juga sangat penting. Hal ini secara tegas diperintahkan dalam hukum Paskah, dan secara ketat dipatuhi oleh orang-orang Yahudi dalam praktiknya, bahwa tidak boleh ada ragi di dalam rumah mereka selama hari raya tersebut. Demikian juga ragi dosa harus disingkirkan dari semua orang yang akan menerima kehidupan dan makanan dari Kristus. Karena itu Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, "Karena itu buanglah jauh-jauh ragi yang lama, supaya kamu menjadi satu ragi yang baru. Karena Kristus pun telah dikorbankan sebagai Paskah bagi kita.

Karena itu marilah kita merayakannya, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi kebencian dan kejahatan, melainkan dengan roti yang tidak beragi, yaitu ketulusan dan kebenaran." [1 Korintus 5:7, 8](#).

Sebelum mendapatkan kebebasan, para budak harus menunjukkan iman mereka dalam pembebasan besar yang akan segera terjadi. Tanda darah harus diletakkan di atas rumah-rumah mereka, dan mereka harus memisahkan diri dan keluarga mereka dari orang Mesir, dan berkumpul di tempat tinggal mereka sendiri. Seandainya orang Israel mengabaikan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, seandainya mereka lalai memisahkan anak-anak mereka dari orang Mesir, seandainya mereka menyembelih anak domba, tetapi tidak membubuhkan darah pada tiang pintu, atau seandainya ada yang keluar rumah, mereka tidak akan aman. Mereka mungkin dengan jujur percaya bahwa mereka

telah melakukan semua yang diperlukan, tetapi ketulusan mereka tidak akan menyelamatkan mereka. Semua orang yang tidak mengindahkan petunjuk Tuhan akan kehilangan anak-anak sulung mereka di tangan si pembinasakan.

[279] Dengan ketaatan, umat harus memberikan bukti iman mereka. Jadi, semua orang yang berharap untuk diselamatkan oleh jasa-jasa darah Kristus harus menyadari bahwa mereka sendiri harus melakukan sesuatu untuk mengamankan keselamatan mereka. Meskipun hanya Kristus yang dapat menebus kita dari hukuman

pelanggaran, kita harus berbalik dari dosa kepada ketaatan. Manusia harus diselamatkan oleh iman, bukan oleh perbuatan; namun imannya harus ditunjukkan oleh perbuatannya. Allah telah memberikan Anak-Nya untuk mati sebagai pendamaian bagi dosa, Dia telah menyatakan terang kebenaran, jalan kehidupan, Dia telah memberikan fasilitas, tata cara, dan hak-hak istimewa; dan sekarang manusia harus bekerja sama dengan agen-agen penyelamat ini; dia harus menghargai dan menggunakan pertolongan yang telah Allah sediakan-percaya dan menaati segala tuntutan ilahi.

Ketika Musa mengajarkan kepada bangsa Israel tentang ketentuan-ketentuan Allah untuk pembebasan mereka, "bangsa itu menundukkan kepala dan menyembah." Pengharapan yang menggembirakan akan kebebasan, pengetahuan yang mengerikan akan penghakiman yang akan datang atas para penindas mereka, keprihatinan dan jerih payah yang terjadi pada saat keberangkatan mereka - semuanya ditelan oleh rasa syukur kepada Pembebas mereka yang murah hati. Banyak orang Mesir yang telah dituntun untuk mengakui Allah orang Ibrani sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mereka sekarang memohon untuk diizinkan mencari perlindungan di rumah-rumah orang Israel ketika malaikat pemusnah itu melewati negeri itu. Mereka disambut dengan senang hati, dan mereka berjanji untuk melayani Allah Yakub dan keluar dari Mesir bersama umat-Nya.

Bangsa Israel menaati petunjuk yang diberikan Tuhan. Dengan cepat dan diam-diam mereka melakukan persiapan untuk berangkat. Keluarga mereka berkumpul, domba Paskah disembelih, dagingnya dipanggang dengan api, roti tidak beragi dan rempah-rempah pahit disiapkan. Bapa dan imam rumah tangga memercikkan darah ke tiang pintu, dan bergabung dengan keluarganya di dalam rumah. Dengan tergesa-gesa dan dalam keheningan, domba Paskah dimakan. Dengan penuh kekaguman orang-orang berdoa dan memperhatikan, hati setiap orang yang lahir, dari orang yang kuat hingga anak kecil, berdenyut dengan rasa takut yang tak terlukiskan. Para ayah dan ibu menggenggam anak sulung yang mereka cintai sambil memikirkan pukulan yang menakutkan yang akan terjadi pada malam itu. Tetapi tidak ada satu pun tempat tinggal orang Israel yang tidak didatangi oleh malaikat pembawa maut. Tanda darah - tanda perlindungan Juruselamat - ada di pintu-pintu rumah mereka, tetapi sang pembinasas tidak masuk.

Pada tengah malam "terdengarlah tangisan yang besar di Mesir,

karena tidak ada satu rumah pun yang tidak ada seorang pun yang mati." Semua anak sulung di negeri, "dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung para tawanan yang ada di dalam penjara bawah tanah, dan semua anak sulung binatang ternak" telah ditumpas oleh si pembinasakan. Di seluruh wilayah Mesir yang luas, kebanggaan setiap keluarga telah diruntuhkan. Jeritan dan ratapan para pelayat memenuhi udara. Raja dan

Para punggawa istana, dengan wajah yang pucat dan anggota tubuh yang gemetar, berdiri dengan kaget karena kengerian yang luar biasa. Firaun teringat bagaimana ia pernah berseru, "Siapakah Yehuwa, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk melepaskan orang Israel? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi." Sekarang, kesombongannya yang berani merendahkan diri di dalam debu, ia "memanggil Musa dan Harun pada waktu malam dan berkata: "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah umat-Ku, kamu dan orang Israel, dan pergilah beribadah kepada TUHAN seperti yang kamu katakan. Bawalah juga kambing domba dan lembu sapimu seperti yang telah kamu katakan. Pergilah, dan berdoalah untukku." Para penasihat kerajaan juga

dan bangsa itu memohon kepada orang Israel untuk segera meninggalkan negeri itu, karena mereka berkata: "Kita semua akan mati."

Bab 25-Keluaran[281] Bab ini didasarkan pada [Keluaran](#)

[12:34-51; 13-15.](#)

Dengan pinggang berkacak pinggang, kaki bersandal, dan tongkat di tangan, para

Umat Israel telah berdiri, terdiam, terpesona, namun penuh harap, menantikan mandat kerajaan yang akan memerintahkan mereka untuk pergi. Sebelum fajar menyingsing, mereka telah berangkat. Selama itulah itu, ketika manifestasi kuasa Allah telah menyalakan iman di dalam hati para budak dan menimbulkan ketakutan bagi para penindas mereka, bangsa Israel secara bertahap mengumpulkan diri mereka di Gosyen; dan terlepas dari keberangkatan mereka yang tiba-tiba, beberapa persiapan telah dilakukan untuk mengatur dan mengendalikan orang banyak yang bergerak, mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok, di bawah para pemimpin yang telah ditunjuk.

Dan mereka keluar, "kira-kira enam ratus ribu orang yang berjalan kaki, yaitu laki-laki dan anak-anak. Dan orang banyak yang bercampur baur juga berjalan bersama-sama dengan mereka." Di antara orang banyak ini tidak hanya terdapat orang-orang yang digerakkan oleh iman kepada Allah Israel, tetapi juga jumlah yang jauh lebih besar yang hanya ingin melarikan diri dari itulah itu, atau yang mengikuti orang banyak yang bergerak hanya karena kegembiraan dan keingintahuan. Golongan ini selalu menjadi penghalang dan jerat bagi Israel.

Bangsa itu juga membawa serta "kawanan domba, kawanan ternak, bahkan ternak yang sangat banyak." Semua itu adalah milik orang Israel, yang tidak pernah menjual harta benda mereka kepada raja, seperti halnya orang Mesir. Yakub dan anak-anaknya telah membawa kawanan domba dan ternak mereka ke Mesir, di mana jumlah mereka bertambah banyak. Sebelum meninggalkan Mesir, bangsa itu, atas arahan Musa, menuntut ganti rugi atas kerja keras mereka yang tidak dibayar; dan orang Mesir terlalu bersemangat untuk dibebaskan dari hadapan mereka untuk menolaknya. Para budak itu pergi dengan membawa harta rampasan dari para penindas mereka.

Hari itu menggenapi sejarah yang dinyatakan kepada Abraham dalam penglihatan nubuat berabad-abad sebelumnya: "Keturunanmu akan menjadi orang asing di negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan melayani mereka, dan mereka akan menindas mereka empat seratus tahun, dan juga bangsa yang akan mereka layani, akan [282]

Aku yang menghakimi, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan sangat banyak." [Kejadian 15:13, 14](#). [Empat ratus tahun telah digenapi. "Dan terjadilah pada hari yang sama, bahwa TUHAN telah membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir dengan tentara-tentaranya." Dalam kepergian mereka dari Mesir, bangsa Israel membawa warisan yang sangat berharga, yaitu tulang-tulang Yusuf, yang telah begitu lama menantikan penggenapan janji Allah, dan yang selama tahun-tahun perbudakan yang kelam, telah menjadi pengingat akan pembebasan bangsa Israel.

Alih-alih mengejar rute langsung ke Kanaan, yang terbentang melalui negeri Filistin, Tuhan mengarahkan perjalanan mereka ke arah selatan, ke arah pantai Laut Merah. "Sebab TUHAN telah berfirman: "Jangan sampai bangsa itu bertobat ketika mereka melihat peperangan, lalu kembali ke Mesir." Seandainya mereka mencoba melewati Filistin, perjalanan mereka pasti akan ditentang, karena orang Filistin, yang menganggap mereka sebagai budak yang melarikan diri dari tuannya, tidak akan segan-segan untuk berperang melawan mereka. Bangsa Israel tidak siap untuk menghadapi bangsa yang kuat dan gemar berperang. Mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Tuhan dan sedikit iman kepada-Nya, dan mereka akan menjadi takut dan putus asa. Mereka tidak bersenjata dan tidak dipersiapkan untuk berperang, roh mereka tertekan oleh perbudakan yang panjang, dan mereka dibebani oleh wanita dan anak-anak, kawanan ternak dan ternak. Dalam memimpin mereka melalui Laut Merah, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang penuh belas kasihan dan juga penghakiman.

"Lalu berangkatlah mereka dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun. TUHAN berjalan di depan mereka pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka, dan pada malam hari dalam tiang api untuk menerangi mereka, supaya mereka dapat berjalan siang dan malam. Ia tidak menjauhkan tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari dari hadapan bangsa itu." Pemazmur berkata, "Ia membentangkan awan sebagai **p e n u d u n g**, dan api sebagai penerang pada waktu malam." [Mazmur 105:39](#). Lihat juga [1 Korintus 10:1, 2](#). Standar Pemimpin mereka yang tidak kelihatan selalu menyertai mereka. Pada siang hari, awan itu mengarahkan perjalanan mereka atau membentang sebagai kanopi di atas umat. Awan itu menjadi pelindung dari panas yang membakar, dan dengan kesejukan dan

kelembapannya memberikan kesegaran yang patut disyukuri di padang gurun yang gersang dan haus. Pada malam hari, awan itu menjadi pilar api, menerangi perkemahan mereka dan secara konstan meyakinkan mereka akan kehadiran ilahi.

[283] Dalam salah satu bagian yang paling indah dan menghibur dari kitab Yesaya

Dalam nubuatan, disebutkan bahwa tiang awan dan api melambangkan pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya dalam perjuangan terakhir yang besar melawan kuasa-kuasa jahat: "TUHAN akan membuat di atas setiap tempat kediaman di gunung Sion dan di atas perhimpunan-perhimpunannya awan dan asap pada siang hari dan nyala api yang bernyala-nyala pada malam hari, sebab di atas segala kemuliaan akan ada penutup. Dan akan ada sebuah kemah sebagai naungan pada siang hari dari panas terik, dan sebagai tempat perlindungan, dan sebagai tempat berlindung dari badai dan hujan." [Yesaya 4:5, 6](#), margin.

Melintasi padang gurun yang suram, mereka melakukan perjalanan. Mereka mulai bertanya-tanya ke mana arah perjalanan mereka; mereka mulai lelah dengan perjalanan yang melelahkan, dan di dalam hati mereka mulai timbul rasa takut dikejar orang Mesir. Tetapi awan itu berjalan terus, dan mereka mengikutinya. Dan sekarang TUHAN memerintahkan Musa untuk menyingkir ke sebuah bukit batu dan berkemah di tepi laut. Diwahyukan kepadanya bahwa Firaun akan mengejar mereka, tetapi Tuhan akan dimuliakan dalam pembebasan mereka.

Di Mesir tersiar kabar bahwa orang-orang Israel, bukannya tinggal untuk beribadah di padang gurun, mereka malah terus berjalan menuju Laut Merah. Para penasihat Firaun menyatakan kepada raja bahwa para hamba mereka telah melarikan diri, tidak akan pernah kembali. Orang-orang menyesali kebodohan mereka yang mengaitkan kematian anak sulung mereka dengan kuasa Allah. Para pembesar mereka, yang telah pulih dari ketakutan mereka, menganggap tulah-tulah itu sebagai akibat dari sebab-sebab alamiah. "Mengapa kita melakukan hal ini, sehingga kita membiarkan Israel pergi dari melayani kita?" demikianlah seruan pahit mereka.

Firaun mengumpulkan pasukannya, "enam ratus kereta perang pilihan, dan semua kereta perang Mesir," para penunggang kuda, panglima, dan prajurit berjalan kaki. Raja sendiri, didampingi oleh para pembesar kerajaannya, memimpin pasukan penyerang. Untuk mendapatkan dukungan dari para dewa, dan dengan demikian memastikan keberhasilan usaha mereka, para imam juga menyertai mereka. Sang raja bertekad untuk mengintimidasi bangsa Israel dengan menunjukkan kekuatannya. Orang Mesir takut jangan sampai ketundukan mereka yang dipaksakan kepada Allah Israel akan membuat mereka dicemooh oleh bangsa-bangsa lain; tetapi

jika mereka sekarang maju dengan pertunjukan kekuatan yang besar dan membawa kembali para pelarian, mereka akan menebus kemuliaan mereka, dan juga memulihkan jasa-jasa hamba-hamba mereka.

Orang Ibrani berkemah di tepi laut, yang airnya seolah-olah menjadi penghalang yang tidak dapat dilewati, sementara di sebelah selatan [284] di sebelah selatan, sebuah gunung yang terjal menghalangi mereka untuk melanjutkan perjalanan. Sud-

engan cepat mereka melihat dari kejauhan kilauan baju besi dan kereta-kereta perang yang bergerak yang menandakan adanya pengawalan pasukan yang besar. Ketika pasukan itu semakin mendekat, pasukan Mesir terlihat mengejar mereka. Ketakutan memenuhi hati bangsa Israel. Beberapa orang berseru kepada Tuhan, tetapi jauh lebih banyak lagi yang bergegas datang kepada Musa untuk menyampaikan keluhan mereka: "Karena tidak ada kuburan di Mesir, maka Engkau membawa kami pergi untuk mati di padang gurun, dan mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami, untuk membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini perkataan yang telah kami katakan kepadamu di Mesir, yaitu: Biarkanlah kami, supaya kami beribadah kepada orang Mesir? Sebab, lebih baik kami melayani orang Mesir, dari pada kami mati di padang gurun ini." Musa sangat sedih karena bangsanya menunjukkan iman yang sangat sedikit kepada Tuhan, meskipun mereka telah berulang kali menyaksikan manifestasi kuasa-Nya atas nama mereka. Bagaimana mungkin mereka menuduh Musa tentang bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi, padahal ia telah mengikuti perintah Allah yang jelas? Benar, tidak ada kemungkinan pembebasan kecuali Allah sendiri yang akan menjadi perantara bagi pembebasan mereka; tetapi karena Musa telah dibawa ke dalam posisi ini dalam ketaatan pada petunjuk ilahi, ia tidak merasa takut akan akibat-akibatnya. Jawabannya yang tenang dan meyakinkan kepada bangsa itu adalah, "Janganlah takut, berdirilah tegak dan lihatlah keselamatan yang akan ditunjukkan TUHAN kepadamu pada hari ini, sebab orang Mesir yang kamu lihat pada hari ini tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang bagimu, dan kamu akan memegang perdamaian."

Bukanlah hal yang mudah untuk menahan umat Israel untuk menunggu di hadapan Tuhan. Karena tidak memiliki disiplin dan pengendalian diri, mereka menjadi beringas dan tidak masuk akal. Mereka berharap untuk segera jatuh ke tangan para penindas mereka, dan ratapan serta ratapan mereka sangat keras dan dalam. Tiang awan yang mengagumkan itu telah mereka ikuti sebagai tanda dari Allah untuk terus maju; tetapi sekarang mereka bertanya-tanya di antara mereka sendiri apakah hal itu bukan pertanda dari suatu malapetaka yang besar, karena bukankah hal itu telah menuntun mereka ke arah yang salah, ke arah yang tidak dapat dilalui? Demikianlah malaikat Allah menampakkan diri kepada

[285]

[286]

[287]

p
i
k
i
r
a
n

i pertanda bencana.

Tetapi sekarang, ketika pasukan Mesir mendekati mereka, berharap untuk menjadikan mereka mangsa yang mudah, tiang awan itu naik dengan megahnya ke langit, melewati orang Israel, dan turun di antara mereka dan pasukan Mesir. Sebuah tembok kegelapan menghalangi antara yang dikejar dan yang mengejar. Orang Mesir tidak bisa lagi

m
e
r
e
k
a

y
a
n
g

p
e
n
u
h

t
i
p
u

d
a
y
a

s
e
b
a
g
a

melihat perkemahan orang Ibrani, dan terpaksa berhenti. Namun, ketika kegelapan malam semakin pekat, tembok awan itu menjadi terang yang luar biasa bagi orang Ibrani, membanjiri seluruh perkemahan dengan cahaya siang.

Kemudian harapan kembali ke dalam hati orang Israel. Lalu Musa berseru kepada TUHAN. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru kepada-Ku, katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan. Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah laut itu, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut."

Pemazmur, yang menggambarkan perjalanan melalui laut yang dilalui Israel, bernyanyi, "Jalan-Mu di laut, dan jejak-Mu di air yang luas, dan langkah kaki-Mu tidak dikenal. Engkau menuntun umat-Mu seperti kawanan domba, oleh tangan Musa dan Harun." [Mazmur 77:19, 20](#), AYT Ketika Musa mengulurkan tongkatnya, terbelahlah air, lalu orang Israel berjalan di tengah-tengah laut, di atas tanah yang kering, sementara air itu berdiri seperti tembok di setiap sisinya. Cahaya dari tiang api Allah menyinari buih-buih yang tertutup buih itu, dan menerangi jalan yang membelah air laut itu, dan hilang di tengah-tengah lautan yang jauh.

"Orang Mesir mengejar dan mengejar mereka sampai ke tengah-tengah laut, yaitu seluruh kuda Firaun, kereta-keretanya dan pasukan berkudanya. Dan terjadilah, pada waktu pagi, TUHAN melihat tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, lalu Ia menggentarkan tentara Mesir." Awan misterius itu berubah menjadi tiang api di depan mata mereka yang tercengang. Guntur bergemuruh dan kilat menyambar-nyambar. "Awan-awan mencurahkan air, dan langit mengeluarkan suara: Anak panah-Mu juga meluncur ke luar. Suara guntur-Mu ada di dalam angin ribut, kilat menerangi dunia; bumi bergetar dan berguncang." [Mazmur 77:17, 18](#), AYT

Orang-orang Mesir diliputi kebingungan dan kecemasan. Di tengah-tengah kemarahan elemen-elemen alam, di mana mereka mendengar suara Tuhan yang murka, mereka berusaha untuk menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan melarikan diri ke pantai yang telah mereka tinggalkan. Tetapi Musa mengulurkan tongkatnya, dan air yang bertumpuk-tumpuk, mendesis, meraung, dan sangat menginginkan mangsanya, menyerbu dan menelan

tentara Mesir di kedalamannya yang hitam.

Ketika fajar menyingsing, tampaklah kepada orang banyak Israel apa yang tersisa dari musuh-musuh mereka yang perkasa-mayat-mayat yang terbungkus kain kafan yang dilemparkan ke atas [288]

pantai. Dari bahaya yang paling mengerikan, satu malam telah membawa pembebasan yang sempurna. Kerumunan besar yang tak berdaya itu - para budak yang tidak terbiasa berperang, wanita, anak-anak, dan ternak, dengan laut di depan mereka, dan tentara Mesir yang perkasa yang mendesak di belakang mereka - telah melihat jalan mereka terbuka melalui air dan musuh-musuh mereka kewalahan pada saat yang dinanti-nantikan. Hanya Yehuwa yang telah memberikan kelepasan kepada mereka, dan kepada-Nya hati mereka berbalik dengan rasa syukur dan iman. Emosi mereka menemukan ungkapannya dalam nyanyian pujian. Roh Allah hinggap di atas Musa, dan ia memimpin bangsa itu dalam nyanyian syukur yang penuh kemenangan, nyanyian yang paling awal dan paling agung yang pernah dikenal manusia.

"Aku akan bernyanyi bagi TUHAN, karena Ia telah menang dengan gemilang; kuda dan penunggangnya telah dilemparkan-Nya ke dalam laut.

Tuhan adalah kekuatan dan nyanyianku, Dan Dia menjadi keselamatanku:

Inilah Allahku, dan aku akan memuji Dia; Allah Bapaku, dan aku akan meninggikan Dia.

Tuhan adalah orang yang suka berperang: Yehuwa adalah nama-Nya. Kereta-kereta Firaun dan pasukannya telah dilemparkan-Nya ke dalam laut:

Dan para kapten pilihannya tenggelam di Laut Merah.

Laut yang dalam menutupi mereka:

Mereka turun ke kedalaman seperti batu.

Tangan kanan-Mu, ya Tuhan, penuh dengan kuasa, Tangan kanan-Mu, ya Tuhan, menghancurkan musuh

Siapakah yang serupa dengan Engkau, ya TUHAN, di antara para dewa?

Siapakah yang seperti Engkau, mulia dalam kekudusan, takut akan pujian, melakukan keajaiban? ...

Engkau dalam belas kasihan-Mu telah memimpin umat yang telah

Engkau tebus: Engkau telah menuntun mereka dengan kekuatan-

Mu ke tempat kediaman-Mu yang kudus.

Bangsa-bangsa telah mendengar, mereka
gemetar Teror dan ketakutan
menimpa mereka;

Oleh kebesaran lengan-Mu mereka diam seperti batu,
sampai umat-Mu menyeberang, ya Tuhan,

Sampai orang-orang yang telah Engkau beli melewatinya.
Engkau harus membawanya dan menanamnya di gunung

Warisan-Mu,
 Tempat yang Engkau buat untuk Engkau tempati, ya
 TUHAN, tempat yang Engkau jadikan untuk kediaman-
 Mu."

Keluaran 15:1-16, RV

Seperti suara dari kedalaman yang sangat dalam, muncul dari bala tentara Israel yang sangat besar, tulisan yang agung itu. Suara itu diangkat oleh para wanita Israel, Miryam, saudara perempuan Musa, memimpin jalan, ketika mereka keluar dengan

reban

a dan tarian. Jauh di seberang padang pasir dan laut terdengarlah nyanyian yang menggembirakan, dan gunung-gunung menggemakan kembali kata-kata pujian mereka-"Bernyanyilah bagi Yehuwa, karena Ia telah menang dengan gemilang."

Nyanyian ini dan pembebasan besar yang diperingati di dalamnya, memberikan kesan yang tidak akan pernah hilang dari ingatan bangsa Ibrani. Dari zaman ke zaman, lagu ini dikumandangkan oleh para nabi dan penyanyi Israel, yang bersaksi bahwa Yehuwa adalah kekuatan dan kelepasan bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Lagu itu bukan hanya milik bangsa Yahudi. Nyanyian itu menunjuk kepada kehancuran semua musuh kebenaran dan kemenangan akhir dari Israel milik Allah. Nabi dari Patmos melihat orang banyak berjubah putih yang telah "memperoleh kemenangan," berdiri di atas "lautan kaca yang bercampur dengan api," memegang "kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba." **Wahyu 15:2, 3.**

"Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mu sajalah kami memuliakan, oleh karena kasih setia-Mu dan oleh karena kebenaran-Mu." Mazmur **115:1**. Demikianlah roh yang melingkupi nyanyian pembebasan Israel, dan roh itulah yang seharusnya berdiam di dalam hati semua orang yang mengasihi dan takut akan Tuhan. Dalam membebaskan jiwa kita dari belenggu dosa, Allah telah melakukan pembebasan yang lebih besar daripada pembebasan yang dialami oleh bangsa Ibrani di Laut Merah. Seperti bala tentara Ibrani, kita harus memuji Tuhan dengan hati dan jiwa serta suara kita atas "perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib kepada anak-anak manusia." Mereka yang berdiam di dalam kemurahan

Allah yang besar, dan tidak melupakan karunia-karunia-Nya yang lebih kecil, akan mengenakan ikat pinggang sukacita dan menyanyikan lagu pujian di dalam hati mereka kepada Tuhan. Berkat-berkat harian yang kita terima dari tangan Tuhan, dan di atas segalanya, kematian Yesus untuk membawa kebahagiaan dan surga ke dalam jangkauan kita, harus menjadi tema untuk terus bersyukur. Belas kasihan yang luar biasa, kasih yang tak tertandingi, yang telah Allah tunjukkan kepada kita, orang-orang berdosa yang terhilang, dalam menghubungkan kita dengan diri-Nya, untuk menjadi harta yang istimewa bagi-Nya! Betapa besar pengorbanan yang telah dilakukan oleh Penebus kita, bahwa kita

dapat disebut sebagai anak-anak Allah! Kita harus memuji Allah atas pengharapan yang penuh berkat yang ada di hadapan kita dalam rencana penebusan yang agung, kita harus memuji Dia atas warisan surgawi dan janji-janji-Nya yang kaya; memuji Dia karena Yesus hidup untuk menjadi pengantara bagi kita.

"Siapa yang mempersembahkan puji-pujian," demikianlah firman Sang Pencipta, "muliakanlah Aku." [Mazmur 50:23](#). Semua penghuni surga bersatu memuji Allah. Marilah kita pelajari nyanyian para malaikat sekarang, agar kita dapat menyanyikannya ketika kita bergabung

[290] barisan mereka yang bersinar. Marilah kita berkata seperti pemazmur, "Selagi aku hidup, aku akan memuji Tuhan: Aku akan menyanyikan puji-pujian bagi Allahku selama aku ada." "Biarlah bangsa-bangsa memuji Engkau, ya Allah, biarlah semua orang memuji Engkau." [Mazmur 146:2; 67:5](#).

Allah dalam pemeliharaan-Nya membawa bangsa Ibrani ke dalam gunung di depan laut, supaya Dia dapat menyatakan kuasa-Nya dalam pembebasan mereka dan secara nyata merendahkan kesombongan para penindas mereka. Dia mungkin saja menyelamatkan mereka dengan cara lain, tetapi Dia memilih cara ini untuk menguji iman mereka dan menguatkan kepercayaan mereka kepada-Nya. Bangsa itu lelah dan ketakutan, namun jika mereka menahan diri ketika Musa menyuruh mereka maju, Tuhan tidak akan pernah membukakan jalan bagi mereka. "Karena iman", "mereka telah menyeberangi Laut Merah seperti melalui tanah kering." [Ibrani 11:29](#). Dengan menyeberangi laut, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya kepada firman Tuhan yang diucapkan oleh Musa. Mereka melakukan segala sesuatu yang dapat mereka lakukan, dan kemudian Yang Mahakuasa dari Israel membelah laut untuk membuat jalan bagi kaki mereka.

Pelajaran besar yang diajarkan di sini adalah untuk sepanjang masa. Seringkali kehidupan Kristen diliputi oleh bahaya, dan tugas tampaknya sulit untuk dilakukan. Gambaran bangsa-bangsa imagi menggambarkan kehancuran yang akan datang di depan dan perbudakan atau kematian di belakang. Namun suara Allah berbicara dengan jelas, "Majulah." Kita harus menaati perintah ini, meskipun mata kita tidak dapat menembus kegelapan, dan kita merasakan dinginnya ombak di sekitar kaki kita. Rintangan-rintangan yang menghalangi kemajuan kita tidak akan pernah lenyap sebelum roh yang ragu-ragu dan berhenti. Mereka yang

menunda ketaatan sampai setiap bayangan ketidakpastian hilang dan tidak ada lagi risiko kegagalan atau kekalahan, tidak akan pernah taat sama sekali. Ketidakpercayaan berbisik, "Marilah kita menunggu sampai penghalang-penghalang itu disingkirkan, dan kita dapat melihat jalan kita dengan jelas," tetapi iman dengan berani mendorong untuk maju, berharap segala sesuatu, percaya segala sesuatu.

Awan yang merupakan dinding kegelapan bagi orang Mesir adalah bagi orang Ibrani banjir cahaya yang besar, menerangi seluruh perkemahan, dan menyinari jalan yang ada di depan mereka. Demikianlah perjanjian dari

Penyelenggaraan membawa kegelapan dan keputusasaan bagi orang yang tidak percaya, sementara bagi jiwa yang percaya, mereka penuh dengan cahaya dan kedamaian. Jalan yang dituntun Tuhan mungkin terbentang di padang gurun atau lautan, tetapi itu adalah jalan yang aman.

Bab 26-Dari Laut Merah ke Sinai

Bab ini didasarkan pada Keluaran 15:22-27; 16 sampai 18.

Dari Laut Merah, bala tentara Israel kembali melanjutkan perjalanan mereka, di bawah bimbingan tiang awan. Pemandangan di sekeliling mereka sangat suram - gunung-gunung yang gersang dan sunyi, dataran yang tandus, dan lautan yang membentang jauh, dengan pantai-pantainya yang dipenuhi mayat-mayat musuh; namun mereka penuh dengan sukacita dalam kesadaran akan kebebasan, dan setiap pikiran untuk merasa tidak puas telah dibungkam.

Namun, selama tiga hari dalam perjalanan, mereka tidak menemukan air. Persediaan yang mereka bawa telah habis. Tidak ada yang dapat memuaskan dahaga mereka yang membara ketika mereka berjalan dengan lelah di atas dataran yang terbakar matahari. Musa, yang sangat mengenal daerah ini, mengetahui apa yang tidak diketahui oleh yang lain, bahwa di Marah, tempat terdekat di mana mata air dapat ditemukan, airnya tidak layak untuk digunakan. Dengan penuh kecemasan dia memperhatikan awan yang menuntunnya. Dengan hati yang mulai tenggelam, ia mendengar teriakan yang menggembirakan. "Air! air!" bergema di sepanjang jalur. Pria, wanita, dan anak-anak dengan penuh sukacita berdesak-desakan menuju air mancur, ketika, sebuah jeritan kesedihan meledak dari tuan rumah-airnya pahit.

Dalam kengerian dan keputusasaan mereka, mereka mencela Musa karena telah memimpin mereka dengan cara seperti itu, tanpa mengingat bahwa kehadiran ilahi dalam awan misterius itu telah menuntunnya dan juga mereka. Dalam kesedihannya atas penderitaan mereka, Musa melakukan apa yang telah mereka lupakan; ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. "Lalu Tuhan menunjukkan kepadanya sebatang pohon, yang ketika dilemparkannya ke dalam air, air itu menjadi manis." Di sini janji diberikan kepada Israel melalui Musa, "Jika engkau dengan sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan mendengarkan perintah-perintah-Nya dan berpegang pada segala ketetapan-Nya, maka tidak satu pun dari penyakit-penyakit

ini akan Kutimpakan kepadamu,
[292] yang telah Kutimpakan ke atas orang Mesir, sebab Akulah
TUHAN yang menyembuhkan engkau."

Dari Marah, orang-orang melakukan perjalanan ke Elim, di
mana mereka menemukan "dua belas sumur air, dan tiga belas
dan sepuluh pohon korma." Di sini

mereka tinggal beberapa hari sebelum memasuki padang gurun Sin. Setelah satu bulan tidak ada di Mesir, mereka berkemah di padang gurun. Persediaan perbekalan mereka mulai menipis. Hanya ada sedikit tumbuh-tumbuhan di padang gurun, dan kawanan ternak mereka semakin berkurang. Bagaimana makanan dapat disediakan untuk orang banyak yang begitu banyak ini? Keraguan memenuhi hati mereka, dan sekali lagi mereka bersungut-sungut. Bahkan para pemimpin dan tua-tua bangsa itu pun ikut bersungut-sungut menentang para pemimpin yang telah ditunjuk Allah: "Demi Tuhan, kami telah mati oleh tangan TUHAN di tanah Mesir, ketika kami duduk-duduk di dekat api unggun, dan ketika kami makan roti sampai kenyang, karena kamu telah membawa kami ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh umat ini dengan kelaparan."

Mereka belum pernah menderita kelaparan; kebutuhan mereka saat ini tercukupi, tetapi mereka takut akan masa depan. Mereka tidak dapat memahami bagaimana orang banyak yang begitu banyak itu dapat bertahan hidup dalam perjalanan mereka di padang gurun, dan dalam bayangan mereka melihat anak-anak mereka kelaparan. Tuhan mengizinkan kesulitan mengepung mereka, dan persediaan makanan mereka berkurang, agar hati mereka berpaling kepada Dia yang selama ini menjadi Pembebas mereka. Jika dalam kesusahan mereka berseru kepada-Nya, Ia masih akan memberikan kepada mereka tanda nyata dari kasih dan perhatian-Nya. Ia telah berjanji bahwa jika mereka menaati perintah-perintah-Nya, tidak ada penyakit yang akan menimpa mereka, dan merupakan ketidakpercayaan yang berdosa jika mereka mengantisipasi bahwa mereka atau anak-anak mereka akan mati kelaparan.

Allah telah berjanji untuk menjadi Allah mereka, untuk membawa mereka kepada-Nya sebagai umat, dan memimpin mereka ke sebuah tanah yang luas dan baik; tetapi mereka siap untuk pingsan pada setiap rintangan yang ditemui di jalan menuju tanah itu. Dengan cara yang ajaib Dia telah membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir, agar Dia dapat mengangkat dan memuliakan mereka dan membuat mereka menjadi pujian di bumi. Namun, mereka harus menghadapi berbagai kesulitan dan menanggung penderitaan. Tuhan membawa mereka keluar dari keadaan yang hina dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat di antara bangsa-bangsa lain dan

menerima kepercayaan yang penting dan suci. Seandainya mereka memiliki iman kepada-Nya, mengingat semua yang telah Dia lakukan untuk

mereka, mereka dengan senang hati akan menanggung ketidaknyamanan, kesengsaraan, [293]

dan bahkan penderitaan yang nyata; tetapi mereka tidak mau mempercayai Tuhan

lebih jauh dari yang mereka bisa saksikan dari bukti-bukti kuasa-Nya yang terus-menerus. Mereka lupa akan pelayanan mereka yang pahit di Mesir. Mereka melupakan kebaikan

dan kuasa Allah yang dinyatakan atas nama mereka dalam pembebasan mereka dari perbudakan. Mereka lupa bagaimana anak-anak mereka telah diselamatkan ketika malaikat pembinasanya membunuh semua anak sulung Mesir. Mereka lupa akan pameran besar kuasa ilahi di Laut Merah. Mereka lupa bahwa ketika mereka telah menyeberang dengan selamat di jalan yang telah dibukakan bagi mereka, tentara musuh mereka, yang berusaha mengikuti mereka, telah diliputi oleh air laut. Mereka hanya melihat dan merasakan ketidaknyamanan dan cobaan yang mereka hadapi saat ini; dan bukannya berkata, "Allah telah melakukan perkara-perkara besar kepada kita; ketika kita masih menjadi hamba, Ia telah membuat kita menjadi bangsa yang besar," mereka malah berbicara tentang sulitnya jalan yang harus mereka lalui, dan bertanya-tanya kapan perjalanan mereka yang melelahkan itu akan berakhir.

Sejarah kehidupan Israel di padang gurun dicatat untuk kepentingan Israel milik Allah sampai akhir zaman. Catatan tentang hubungan Allah dengan para pengembara di padang gurun dalam semua perjalanan mereka ke sana kemari, dalam pengalaman mereka menghadapi kelaparan, kehausan, dan keletihan, dan dalam manifestasi kuasa-Nya yang mencolok untuk melegakan mereka, sarat dengan peringatan dan pengajaran bagi umat-Nya di segala zaman. Pengalaman yang beragam dari orang Ibrani adalah sebuah sekolah persiapan untuk rumah yang dijanjikan bagi mereka di Kanaan. Allah ingin umat-Nya pada zaman sekarang meninjau kembali dengan hati yang rendah hati dan roh yang dapat diajar tentang ujian-ujian yang telah dilalui oleh Israel kuno, agar mereka dapat diajar dalam persiapan mereka menuju Kanaan surgawi.

Banyak orang yang melihat kembali kepada bangsa Israel, dan heran dengan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka, merasa bahwa mereka sendiri tidak akan begitu tidak tahu berterima kasih; tetapi ketika iman mereka diuji, bahkan dengan cobaan-cobaan yang kecil, mereka tidak menunjukkan iman atau kesabaran yang sama seperti bangsa Israel kuno. Ketika dibawa ke tempat-tempat yang sulit, mereka bersungut-sungut atas proses yang Allah pilih untuk memurnikan mereka. Meskipun kebutuhan mereka saat ini tercukupi, banyak yang tidak mau mempercayai Tuhan untuk masa depan, dan mereka selalu cemas jangan sampai kemiskinan menimpa mereka, dan anak-anak mereka dibiarkan menderita. Beberapa orang selalu

mengantisipasi kejahatan atau memperbesar kesulitan yang sebenarnya ada, sehingga mata mereka dibutakan oleh banyak berkat yang menuntut rasa syukur mereka. Yang

[Rintangan yang mereka hadapi, alih-alih menuntun mereka untuk mencari pertolongan dari Allah, satu-satunya Sumber kekuatan, malah memisahkan mereka dari-Nya, karena rintangan itu membangkitkan keresahan dan kesedihan.

Apakah kita pantas untuk menjadi tidak percaya? Mengapa kita harus tidak bersyukur dan tidak percaya? Yesus adalah teman kita; seluruh surga tertarik pada

kesejahteraan; dan kegelisahan serta ketakutan kita mendukung Roh Kudus Allah. Kita tidak boleh memanjakan diri dalam kesendirian yang hanya membuat kita gelisah dan letih, tetapi tidak menolong kita untuk menanggung percobaan. Tidak ada tempat bagi ketidakpercayaan kepada Allah yang membuat kita membuat persiapan untuk menghadapi masa depan dengan menjadikannya sebagai tujuan utama dalam hidup, seolah-olah kebahagiaan kita hanya terletak pada hal-hal duniawi. Bukanlah kehendak Allah bahwa umat-Nya harus dibebani dengan hal-hal duniawi. Tetapi Tuhan kita tidak mengatakan kepada kita bahwa tidak ada bahaya di jalan kita. Dia tidak mengusulkan untuk membawa umat-Nya keluar dari dunia yang penuh dengan dosa dan kejahatan, tetapi Dia menunjukkan kepada kita tempat perlindungan yang tidak pernah gagal. Ia mengundang mereka yang letih lesu dan sarat dengan kekhawatiran, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Lepaskanlah kuk kecemasan dan kekhawatiran duniawi yang telah Anda letakkan di leher Anda sendiri, dan "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." [Matius 11:28, 29](#). Kita dapat menemukan kelegaan dan kedamaian di dalam Tuhan, dengan menyerahkan segala kekhawatiran kita kepada-Nya, karena Ia memelihara kita. Lihat [1 Petrus 5:7](#).

Rasul Paulus berkata, "Berjaga-jagalah, saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan ada hati yang jahat dan yang tidak percaya, yang menjauhkan diri dari Allah yang hidup." [Ibrani 3:12](#). Mengingat semua yang telah Allah lakukan untuk kita, iman kita harus kuat, aktif, dan bertahan. Alih-alih bersungut-sungut dan mengeluh, bahasa hati kita seharusnya adalah, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan semua yang ada di dalam diriku, pujilah nama-Nya yang kudus. Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupa akan segala kebaikan-Nya." [Mazmur 103:1, 2](#).

Allah bukannya tidak memperhatikan apa yang diinginkan oleh bangsa Israel. Ia berfirman kepada pemimpin mereka, "Aku akan menurunkan hujan roti dari langit bagimu." Dan diberikanlah petunjuk agar bangsa itu mengumpulkan persediaan makanan setiap hari, dengan jumlah dua kali lipat pada hari keenam, agar pemeliharaan hari Sabat yang kudus dapat dipertahankan.

Musa meyakinkan jemaat bahwa kebutuhan mereka akan tercukupi: "TUHAN akan memberikan kepadamu pada waktu

petang daging untuk dimakan, dan pada waktu pagi roti sampai kenyang." Dan dia menambahkan, "Siapakah kita? keluhan bukan terhadap kita, tetapi terhadap Tuhan." Ia lebih lanjut berpesan [295]

Harun berkata kepada mereka: "Mendekatlah ke hadapan TUHAN, sebab Ia telah mendengar sungut-sungutmu." Sementara Harun berbicara, "mereka memandang ke arah padang gurun, dan tampaklah kemuliaan TUHAN dalam awan." Kemegahan yang belum pernah mereka saksikan melambangkan Hadirat Ilahi. Melalui manifestasi yang ditunjukkan kepada indera mereka, mereka harus memperoleh pengetahuan tentang Allah. Mereka harus diajar bahwa

Yang Mahatinggi, dan bukan hanya Musa, yang menjadi pemimpin mereka, supaya mereka takut akan nama-Nya dan taat kepada suara-Nya.

Saat malam tiba, perkemahan dikelilingi oleh kawanan burung puyuh yang sangat banyak, cukup untuk memasok seluruh rombongan. Di pagi hari, di atas permukaan tanah tampak "sesuatu yang bulat kecil, sekecil embun beku." "Benda itu seperti biji ketumbar, berwarna putih." Orang-orang menyebutnya "manna." Musa berkata, "Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan." Bangsa Israel mengumpulkan manna itu dan mendapati bahwa persediaan manna itu melimpah ruah. Mereka "menggilingnya di dalam penggilingan, atau menumbuknya di dalam lesung, lalu memanggangnya di dalam kual, dan membuat roti dari manna itu." [Bilangan 11:8](#). "Dan rasanya seperti roti yang dibuat dari madu." Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan satu ons gandum setiap hari untuk setiap orang, dan mereka tidak boleh meninggalkannya sampai pagi. Beberapa orang berusaha untuk menyimpan persediaan sampai keesokan harinya, tetapi kemudian ditemukan bahwa persediaan itu tidak layak untuk dimakan. Bekal untuk hari itu harus dikumpulkan pada pagi hari, karena semua yang tersisa di atas tanah akan meleleh oleh matahari.

Dalam pengumpulan manna, ternyata ada yang mendapatkan lebih banyak dan ada yang kurang dari jumlah yang ditentukan; tetapi "ketika mereka menakarnya dengan sebuah neraca, orang yang mengumpulkan banyak tidak kekurangan dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan." Penjelasan tentang ayat ini, serta pelajaran praktis darinya, diberikan oleh rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus. Ia berkata, "Maksudku bukanlah supaya orang lain diberi kelonggaran dan kamu dibebani, tetapi supaya ada persamaan, yaitu supaya pada waktu ini kelimpahanmu menjadi persediaan bagi mereka yang kekurangan, dan supaya kelimpahan mereka juga menjadi persediaan bagi kamu yang kekurangan, supaya ada kesamaan, seperti ada tertulis: "Barangsiapa yang mempunyai banyak, ia berkelimpahan, dan barangsiapa yang mempunyai sedikit, ia tidak berkekurangan." [2 Korintus 8:13-15](#).

Pada hari keenam, bangsa itu mengumpulkan dua ekor sapi untuk setiap orang. Para pemimpin bergegas memberitahukan Musa tentang apa yang telah dilakukan.

[296] Jawabnya: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Besok adalah

perhentian Sabat yang kudus bagi TUHAN; pangganglah apa yang akan kamu panggang hari ini, dan lihatlah apa yang akan kamu lihat, dan apa yang masih tersisa, simpanlah itu untuk kamu simpan sampai besok pagi." Mereka melakukan hal itu, dan ternyata roti itu tidak berubah. "Musa berkata: "Makanlah itu pada hari ini juga, sebab hari ini adalah hari Sabat bagi TUHAN, dan pada hari ini kamu tidak akan mendapatinya di ladang. Enam hari lamanya kamu harus mengumpulkannya, tetapi pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, tidak boleh ada lagi."

Allah menuntut agar hari kudus-Nya dirayakan dengan sakral seperti pada zaman Israel. Perintah yang diberikan kepada orang Ibrani harus dianggap oleh semua orang Kristen sebagai perintah Yehuwa kepada mereka. Sehari sebelum hari Sabat haruslah dijadikan hari persiapan, sehingga segala sesuatu dapat dipersiapkan untuk waktu-waktu kudusnya. Dalam hal apa pun, urusan kita tidak boleh mengganggu waktu kudus. Allah telah memerintahkan agar orang sakit dan menderita dirawat; pekerjaan yang diperlukan untuk membuat mereka nyaman adalah pekerjaan belas kasihan, dan tidak melanggar hari Sabat; tetapi semua pekerjaan yang tidak perlu harus dihindari. Banyak orang dengan ceroboh menunda sampai awal hari Sabat hal-hal kecil yang mungkin dapat dilakukan pada hari persiapan. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi. Pekerjaan yang diabaikan sampai awal hari Sabat harus tetap ditunda sampai hari Sabat berlalu. Hal ini dapat membantu ingatan orang-orang yang lalai, dan membuat mereka berhati-hati dalam melakukan pekerjaan mereka pada enam hari kerja.

Setiap minggu selama masa tinggal mereka yang panjang di padang gurun, orang-orang Israil menyaksikan tiga mukjizat, yang dirancang untuk mengesankan pikiran mereka akan kesucian hari Sabat: dua kali lipat jumlah manna yang turun pada hari keenam, tidak ada yang turun pada hari ketujuh, dan bagian yang diperlukan untuk hari Sabat tetap terjaga manis dan murni, sementara jika ada yang tersisa di waktu lain, maka akan menjadi tidak layak untuk dimakan.

Dalam situasi yang berhubungan dengan pemberian manna, kita memiliki bukti yang meyakinkan bahwa hari Sabat tidak dilembagakan, seperti yang diklaim oleh banyak orang, ketika hukum Taurat diberikan di Sinai. Sebelum bangsa Israel datang ke Sinai, mereka memahami bahwa hari Sabat adalah hari yang diwajibkan bagi mereka. Dengan diwajibkan untuk mengumpulkan manna dua kali lipat setiap hari Jumat sebagai persiapan untuk hari Sabat, ketika tidak ada manna yang jatuh, sifat kudus dari hari peristirahatan itu terus tertanam dalam diri mereka.

mereka. Dan ketika beberapa orang dari bangsa itu keluar pada hari Sabat untuk

mengumpulkan manna, TUHAN bertanya, "Berapa lama lagi *kamu tidak mau* menaati perintah-perintah-Ku dan hukum-hukum-Ku?"

"Empat puluh tahun lamanya orang Israel makan manna,

sampai mereka tiba di negeri yang didiami orang; mereka makan manna, sampai mereka tiba di perbatasan tanah Kanaan." Selama empat puluh tahun mereka setiap hari diingatkan oleh penyediaan yang ajaib ini, akan pemeliharaan dan kasih setia Allah yang tak pernah putus. Dalam kata-kata pemazmur, Allah memberi mereka "dari jagung di surga. Manusia makan makanan malaikat" ([Mazmur 78:24, 25](#)) - yaitu, makanan yang disediakan oleh para malaikat. Ditopang oleh "jagung dari

surga," mereka setiap hari diajar bahwa, dengan memiliki janji Allah, mereka aman dari kekurangan seperti dikelilingi oleh ladang gandum yang melambai-lambai di dataran Kanaan yang subur.

Manna yang turun dari surga untuk memberi makan bangsa Israel, adalah gambaran dari Dia yang datang dari Allah untuk memberikan kehidupan kepada dunia. Kata Yesus, "Akulah Roti hidup itu. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun, tetapi mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari sorga Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." [Yohanes 6:48-51](#). Dan di antara janji-janji berkat bagi umat Allah di kehidupan yang akan datang, tertulis, "Barangsiapa menang, ia akan Kuberi makan manna yang tersembunyi itu." [Wahyu 2:17](#).

Setelah meninggalkan padang gurun Sin, bangsa Israel berkemah di Refaim. Di sana tidak ada air, dan lagi-lagi mereka tidak mempercayai pemeliharaan Allah. Dalam kebutaan dan praduga mereka, bangsa Israel datang kepada Musa dengan permintaan, "Berikanlah kami air supaya kami dapat minum." Namun kesabarannya tidak sia-sia. "Mengapa kamu menghardik aku?" katanya, "mengapa kamu mencobai Tuhan?" Lalu mereka berseru dengan marah: "Mengapa Engkau membawa kami keluar dari Mesir untuk membunuh kami dan anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" Ketika mereka telah diberi makanan yang berlimpah, mereka mengingat dengan rasa malu akan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka, dan berjanji untuk mempercayai Tuhan di masa depan; tetapi mereka segera lupa akan janjinya, dan gagal dalam percobaan pertama dari iman mereka. Tiang awan yang menuntun mereka sepertinya menyelubungi sebuah misteri yang menakutkan. Dan Musa-siapakah dia? mereka mempertanyakan, dan apa tujuannya membawa mereka keluar dari Mesir? Kecurigaan dan ketidakpercayaan memenuhi hati mereka, dan mereka dengan berani

- [298] menuduhnya berencana untuk membunuh mereka dan anak-anak mereka dengan cara-cara yang tidak senonoh dan menyiksa supaya ia dapat memperkaya diri dengan harta benda mereka. Dalam kegemparan kemarahan dan kemarahan, mereka hendak melemparinya dengan batu. Dalam kesusahan Musa berseru kepada Tuhan, "Apakah yang harus kuperbuat terhadap bangsa ini?" Ia

diperintahkan untuk mengambil para tua-tua Israel dan tongkat yang digunakannya untuk melakukan mukjizat di Mesir, lalu berjalan di depan bangsa itu. Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Sesungguhnya, Aku akan berdiri di depanmu di atas bukit batu di Horeb, dan engkau harus memukul bukit batu itu, dan dari padanya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum." Musa menaatinya, dan air pun memancar keluar dalam sebuah aliran air yang melimpah dan menyuplai perkemahan. Alih-alih memerintahkan Musa untuk mengangkat

mengangkat tongkat-Nya dan menurunkan tulah yang mengerikan, seperti yang menimpa Mesir, atas para pemimpin yang bersungut-sungut dalam kejahatan ini, Tuhan dalam belas kasihan-Nya yang besar menjadikan tongkat itu sebagai alat-Nya untuk melakukan pembebasan bagi mereka.

"Ia membelah batu-batu karang di padang gurun, dan memberi mereka minum seperti dari dalam jurang yang dalam. Ia juga mengeluarkan aliran-aliran air dari dalam bukit batu, dan membuat air mengalir seperti sungai-sungai." Mazmur 78:15, 16. Musa memukul gunung batu itu, tetapi Anak Allah yang terselubung di balik tiang awan itu berdiri di samping Musa, dan membuat air yang memberi kehidupan itu mengalir. Bukan hanya Musa dan para tua-tua, tetapi juga seluruh jemaat yang berdiri di kejauhan, melihat kemuliaan Tuhan, tetapi seandainya awan itu disingkapkan, niscaya mereka akan dibunuh oleh cahaya yang dahsyat dari Dia yang bersemayam di dalamnya.

Dalam kehausan mereka, bangsa itu mencobai Allah dengan berkata, "Apakah TUHAN ada di tengah-tengah kita, atau tidak?" - "Jika Tuhan telah membawa kita ke sini, mengapa Dia tidak memberi kita air dan juga roti?" Ketidakpercayaan yang mereka tunjukkan merupakan tindakan kriminal, dan Musa takut penghakiman Allah akan menimpa mereka. Dan dia menamai tempat itu Massah, "pencobaan", dan Meriba, "teguran", sebagai peringatan akan dosa mereka.

Bahaya baru kini mengancam mereka. Karena mereka bersungut-sungut terhadap Dia, Tuhan membiarkan mereka diserang oleh musuh-musuh mereka. Orang Amalek, suku yang ganas dan suka berperang yang mendiami wilayah itu, keluar menyerang mereka dan memukul mereka yang telah jatuh pingsan dan lelah di belakang. Musa, yang mengetahui bahwa bangsa Israel tidak siap untuk berperang, memerintahkan Yosua untuk memilih beberapa orang tentara dari berbagai suku, dan memimpin mereka keesokan harinya untuk menyerang bangsa Amalek.

musuh, sementara dia sendiri akan berdiri di tempat yang tinggi di dekatnya dengan tongkat Allah di tangannya. Demikianlah keesokan harinya Yosua

Musa dan pasukannya menyerang musuh, sementara Musa, Harun dan Hur ditempatkan di sebuah bukit yang menghadap ke medan perang. Dengan tangan terentang ke langit, dan memegang tongkat Allah di tangan kanannya, Musa berdoa untuk

keberhasilan pasukan Israel. Ketika pertempuran berlangsung, terlihat bahwa selama tangannya terangkat ke atas, Israel menang, tetapi ketika tangan itu diturunkan, musuhlah yang menang. Ketika Musa mulai lelah, Harun dan Hur tetap mengangkat tangannya sampai matahari terbenam, ketika musuh berhasil ditaklukkan.

Ketika Harun dan Hur menopang tangan Musa, mereka menunjukkan kepada orang-orang tugas mereka untuk menopang Musa dalam pekerjaannya yang berat sementara dia

harus menerima firman dari Allah untuk berbicara kepada mereka. Dan tindakan Musa juga penting, menunjukkan bahwa Allah memegang nasib mereka di tangan-Nya; ketika mereka menjadikan Dia sebagai kepercayaan mereka, Dia akan berperang untuk mereka dan menaklukkan musuh-musuh mereka; tetapi ketika mereka melepaskan pegangan mereka pada-Nya, dan percaya pada kekuatan mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada mereka yang tidak memiliki pengenalan akan Allah, dan musuh-musuh mereka akan menang atas mereka.

Sebagaimana bangsa Ibrani menang ketika Musa menengadahkan tangannya ke langit dan bersyafaat atas nama mereka, demikian pula bangsa Israel menang ketika mereka dengan iman berpegang pada kekuatan Penolong mereka yang perkasa. Namun, kekuatan ilahi harus digabungkan dengan usaha manusia. Musa tidak percaya bahwa Allah akan mengalahkan musuh-musuh mereka sementara Israel tetap tidak bertindak. Sementara pemimpin besar itu memohon kepada Tuhan, Yosua dan para pengikutnya yang gagah berani mengerahkan usaha terbaik mereka untuk memukul mundur musuh-musuh Israel dan Allah.

Setelah kekalahan bangsa Amalek, Tuhan memerintahkan Musa, "Tuliskanlah hal ini sebagai peringatan dalam sebuah kitab, dan ajarkanlah kepada Yosua, sebab Aku akan melenyapkan ingatan akan Amalek dari kolong langit." Sesaat sebelum kematiannya, sang pemimpin besar itu menyampaikan pesan yang sangat penting kepada bangsanya: "Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu di jalan, ketika kamu keluar dari Mesir, bagaimana ia bertemu dengan kamu di jalan dan memukul kalah semua orang yang paling belakang, yaitu semua orang yang lemah di belakangmu, pada waktu kamu menjadi lemah dan letih lesu dan tidak takut kepada Allah. Engkau

[300] hapuskannya kenangan akan orang Amalek dari kolong langit, janganlah engkau melupakannya." [Ulangan 25:17-19](#). Mengenai bangsa yang jahat ini, Tuhan menyatakan, "Tangan orang Amalek melawan takhta Yehuwa." [Keluaran 17:16](#), margin.

Orang Amalek bukannya tidak mengetahui karakter Tuhan atau kedaulatan-Nya, tetapi alih-alih takut di hadapan-Nya, mereka telah menetapkan diri untuk menentang kuasa-Nya. Keajaiban-keajaiban yang dilakukan Musa di hadapan bangsa Mesir dijadikan bahan ejekan oleh bangsa Amalek, dan menjadi bahan olok-olok bangsa-

bangsa di sekitarnya. Mereka telah bersumpah kepada dewa-dewa mereka bahwa mereka akan membinasakan bangsa Ibrani, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat lolos, dan mereka menyombongkan diri bahwa Allah Israel tidak akan berdaya melawan mereka. Mereka tidak terluka atau terancam oleh orang Israel. Serangan mereka sama sekali tidak beralasan. Itu adalah untuk menunjukkan kebencian dan perlawanan mereka terhadap Allah sehingga mereka berusaha untuk menghancurkan umat-Nya. Orang Amalek telah lama menjadi orang berdosa yang sangat kejam,

dan kejahatan mereka telah berseru kepada Allah untuk pembalasan, namun belas kasihan-Nya masih memanggil mereka untuk bertobat; tetapi ketika orang-orang Amalek jatuh ke atas barisan Israel yang sudah lelah dan tak berdaya, mereka memeteraikan malapetaka bagi bangsa mereka. Pemeliharaan Allah meliputi anak-anak-Nya yang paling lemah sekalipun. Tidak ada tindakan kekejaman atau penindasan terhadap mereka yang tidak ditandai oleh Surga. Atas semua orang yang mengasihi dan takut akan Dia, tangan-Nya terulur sebagai perisai; hendaklah manusia waspada supaya mereka jangan memukul tangan itu, karena tangan itu menghunus pedang keadilan.

Tidak jauh dari tempat orang Israel berkemah adalah rumah Yitro, mertua Musa. Yitro telah mendengar tentang pembebasan orang Ibrani, dan sekarang ia berangkat untuk mengunjungi mereka, dan mengembalikan istri dan kedua putranya kepada Musa. Pemimpin besar ini diberitahu oleh para utusan tentang kedatangan mereka, dan ia keluar dengan sukacita untuk menemui mereka, dan, setelah salam pertama, ia mengantar mereka ke kemahnya. Dia telah memulangkan keluarganya ketika dalam perjalanannya menghadapi bahaya dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, tetapi sekarang dia dapat kembali menikmati kelegaan dan kenyamanan dari masyarakat. Kepada Yitro, ia menceritakan tentang hubungan Allah yang luar biasa dengan Israel, dan sang bapa leluhur bersukacita dan memuji Tuhan, dan bersama Musa serta para tua-tua, ia bersatu untuk mempersembahkan kurban dan mengadakan perayaan yang khidmat untuk memperingati belas kasihan Allah.

Ketika Yitro tetap tinggal di perkemahan, ia segera melihat betapa beratnya beban yang dipikul Musa. Menjaga ketertiban dan disiplin di antara orang banyak yang begitu banyak, tidak tahu apa-apa, dan tidak terlatih itu sungguh merupakan tugas yang sangat berat.

tugas yang luar biasa. Musa adalah pemimpin dan hakim yang diakui oleh mereka,

[301]

dan bukan hanya kepentingan umum dan tugas-tugas rakyat, tetapi juga kontroversi yang muncul di antara mereka, diserahkan kepadanya. Ia mengizinkan hal ini, karena hal ini memberinya kesempatan untuk mengajar mereka; karena ia

berkata, "Aku akan membuat mereka mengetahui ketetapan-ketetapan Allah dan hukum-hukum-Nya." Tetapi Yitro menentangnya dengan berkata, "Hal itu terlalu berat bagimu, engkau

tidak akan sanggup melakukannya seorang diri." "Engkau pasti akan lenyap," dan dia menasihati Musa untuk menunjuk orang-orang yang tepat untuk menjadi pemimpin bagi ribuan orang, dan yang lainnya sebagai pemimpin bagi ratusan orang, dan yang lainnya lagi bagi puluhan orang. Mereka haruslah "orang-orang yang cakap, yang takut akan Allah, orang-orang yang benar, yang membenci ketamakan." Mereka harus mengadili semua perkara yang tidak terlalu penting, sementara perkara-perkara yang paling sulit dan penting harus tetap dibawa ke hadapan Musa, yang harus menjadi penghubung antara bangsa Israel dengan Allah, kata Yitro, "kepada Allah, supaya engkau membawa perkara itu kepada Allah.

Dan engkau harus mengajarkan kepada mereka peraturan-peraturan dan hukum-hukum, dan harus menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh, dan pekerjaan yang harus mereka lakukan." Nasihat ini diterima, dan tidak hanya memberikan kelegaan bagi Musa, tetapi juga menghasilkan tatanan yang lebih sempurna di antara bangsa itu.

Tuhan sangat menghormati Musa, dan telah melakukan keajaiban-keajaiban melalui tangannya; tetapi fakta bahwa ia telah dipilih untuk mengajar orang lain tidak membuatnya menyimpulkan bahwa ia sendiri tidak memerlukan pengajaran. Pemimpin Israel yang terpilih ini dengan senang hati mendengarkan saran-saran dari imam Midian yang saleh, dan menerima rencananya sebagai suatu rencana yang bijaksana.

Dari Refidim, bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka, mengikuti pergerakan tiang awan. Rute mereka telah membawa mereka melintasi dataran yang tandus, melewati tanjakan yang curam, dan melewati padang-padang cemar berbatu. Sering kali ketika mereka melintasi padang pasir, mereka melihat di hadapan mereka gunung-gunung terjal, seperti benteng-benteng besar, menumpuk tepat di seberang jalan mereka, dan tampaknya menghalangi semua kemajuan lebih lanjut. Namun, ketika mereka mendekat, celah-celah di sana-sini muncul di dinding gunung, dan di luar sana, dataran lain terbuka untuk dilihat. Melalui salah satu celah yang dalam dan berkerikil, mereka sekarang dituntun. Itu adalah pemandangan yang megah dan mengesankan. Di antara tebing-tebing berbatu yang menjulang ratusan kaki di kedua sisinya, mengalirlah air yang hidup, sejauh mata memandang, bani Israel dengan kawanan domba dan kawanan ternak mereka. Dan sekarang di hadapan mereka dalam keagungan yang khidmat, Gunung Sinai mengangkat bagian depannya yang besar. Pilar yang berawan bertumpu pada puncaknya, dan orang-orang membentangkan tenda-tenda mereka di dataran di bawahnya.

[302] Tempat ini menjadi rumah mereka selama hampir satu tahun. Pada malam hari, tiang api meyakinkan mereka akan perlindungan ilahi, dan ketika mereka tertidur lelap, roti dari surga turun dengan lembut di atas perkemahan.

Fajar menyinari punggung-punggung gunung yang gelap, dan sinar keemasan matahari menembus ngarai-ngarai yang dalam, yang bagi para pendaki yang lelah ini tampak seperti berkas-berkas belas kasihan dari takhta Allah. Di setiap sisi, ketinggian yang luas dan

terjal tampak dalam kemegahannya yang sendirian berbicara tentang ketahanan dan keagungan yang abadi. Di sini pikiran terkesan dengan kesungguhan dan kekaguman. Manusia dibuat merasakan ketidaktahuan dan kelemahannya di hadapan Dia yang "menimbang gunung-gunung dengan timbangan dan bukit-bukit dengan neraca." [Yesaya 40:12](#). Di sini Israel akan menerima wahyu yang paling indah yang pernah diberikan Tuhan kepada manusia. Di sini Tuhan telah mengumpulkan umat-Nya agar Dia dapat menanamkan kepada mereka kesucian dari tuntutan-tuntutan-Nya dengan menyatakan dengan suara-Nya sendiri hukum-Nya yang kudus. Perubahan-perubahan besar dan radikal akan terjadi di dalam diri mereka; karena

Pengaruh-pengaruh yang merendahkan dari perbudakan dan hubungan yang sudah berlangsung lama dengan penyembahan berhala telah meninggalkan bekas pada kebiasaan dan karakter mereka. Tuhan bekerja untuk mengangkat mereka ke tingkat moral yang lebih tinggi dengan memberi mereka pengenalan akan diri-Nya.

Bab 27-Taurat yang Diberikan kepada Israel

Bab ini didasarkan pada Keluaran 19 sampai 24.

Segera setelah perkemahan di Sinai, Musa dipanggil ke atas gunung untuk bertemu dengan Allah. Seorang diri, ia mendaki jalan yang terjal dan curam, dan mendekati awan yang menandai tempat hadirat Yehuwa. Israel sekarang akan dibawa ke dalam hubungan yang dekat dan khusus dengan Yang Mahatinggi-untuk digabungkan sebagai sebuah gereja dan sebuah bangsa di bawah pemerintahan Allah. Pesan Musa kepada bangsa itu adalah:

"Kamu telah melihat apa yang Kulakukan terhadap orang Mesir, bagaimana Aku menerbangkan kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku yang istimewa dari pada segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku, dan kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus."

Musa kembali ke perkemahan, dan setelah memanggil para tua-tua Israel, dia mengulangi pesan ilahi kepada mereka. Jawaban mereka adalah, "Segala sesuatu yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." Dengan demikian mereka masuk ke dalam sebuah perjanjian yang khidmat dengan Allah, berjanji untuk menerima Dia sebagai penguasa mereka, yang dengannya mereka menjadi, dalam arti khusus, subjek dari otoritas-Nya.

Ketika pemimpin mereka naik ke atas gunung, berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Sesungguhnya Aku datang kepadamu dalam awan yang tebal, supaya bangsa itu mendengar, apabila Aku berbicara dengan engkau, dan mereka percaya kepadamu untuk selama-lamanya." Ketika mereka menemui kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka memimpin pasukan Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Tuhan akan menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat percaya kepada petunjuknya.

Allah bermaksud untuk membuat kesempatan untuk

menyampaikan hukum-Nya menjadi sebuah pemandangan yang sangat agung, sesuai dengan karakternya yang agung. Umat harus terkesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan

[304] Tuhan harus dihormati dengan penuh penghormatan. Tuhan berfirman kepada

Musa: "Pergilah kepada bangsa itu dan kuduskanlah mereka hari ini dan besok, dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka dan bersiap-siaplah untuk menghadapi hari yang ketiga, karena pada hari yang ketiga Tuhan akan turun di hadapan segenap bangsa itu di atas Gunung Sinai." Selama hari-hari peralihan ini, mereka semua harus mengisi waktu dengan persiapan yang sungguh-sungguh untuk menghadap Tuhan. Diri dan pakaian mereka harus dibebaskan dari kenajisan. Dan sebagaimana Musa harus menunjukkan dosa-dosa mereka, mereka harus mengabdikan diri mereka untuk merendahkan diri, berpuasa, dan berdoa, agar hati mereka dapat dibersihkan dari kesalahan.

Persiapan pun dilakukan, sesuai dengan perintah; dan dalam ketaatan pada perintah selanjutnya, Musa memerintahkan agar sebuah penghalang ditempatkan di sekitar gunung, agar tidak ada manusia atau binatang yang dapat mengganggu kawasan suci tersebut. Jika ada yang berani menyentuhnya, hukumannya adalah kematian seketika.

Pada pagi hari ketiga, ketika mata semua orang tertuju ke arah gunung itu, puncak gunung itu ditutupi awan tebal, yang semakin lama semakin hitam dan pekat, menyapu ke bawah hingga seluruh gunung itu diselimuti kegelapan dan misteri yang mengerikan. Kemudian terdengarlah suara seperti sangkakala, yang memanggil bangsa itu untuk bertemu dengan Tuhan, dan Musa memimpin mereka ke kaki gunung. Dari kegelapan yang pekat, kilat-kilat menyambar-nyambar, sementara guntur bergema dan bergema kembali di antara ketinggian di sekelilingnya. "Dan gunung Sinai itu seluruhnya menjadi asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api, dan asapnya naik seperti asap perapian, dan seluruh gunung itu bergoncang dengan hebatnya." "Kemuliaan TUHAN seperti api yang memakan habis gunung itu" di depan mata orang banyak yang berkumpul. Dan "suara sangkakala itu berbunyi panjang dan makin lama makin nyaring." Begitu dahsyatnya tanda-tanda kehadiran Yehuwa sehingga pasukan Israel gemetar ketakutan dan tersungkur di hadapan Tuhan. Bahkan Musa berseru, "Aku sangat takut dan gemetar." [Ibrani 12:21](#).

Dan sekarang guntur berhenti, sangkakala tidak lagi terdengar, dan bumi menjadi sunyi. Ada suatu periode keheningan yang khidmat, dan kemudian suara Tuhan terdengar. Berbicara dari kegelapan pekat yang menyelimuti-Nya, ketika Dia berdiri di atas

gunung, dikelilingi oleh rombongan malaikat, Tuhan memberitahukan hukum-Nya. Musa, menjelaskan "TUHAN datang dari Sinai, dan naik dari Seir [305] kepada mereka; Dia bersinar dari Gunung Paran, dan Dia datang dengan

sepuluh ribu orang kudus: dari tangan kanan-Nya keluar hukum yang berapi-api bagi mereka. Ya, Ia mengasihi bangsa itu, semua orang kudus-Nya ada di tangan-Mu, dan mereka duduk di depan kaki-Mu, dan setiap orang akan menerima firman-Mu." [Ulangan 33:2, 3](#).

Yehuwa menyatakan diri-Nya, bukan hanya dalam keagungan yang dahsyat sebagai hakim dan pemberi hukum, tetapi juga sebagai penjaga yang penuh kasih bagi umat-Nya: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Dia yang telah mereka kenal sebagai Penuntun dan Pembebas mereka, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, membuat jalan bagi mereka melalui laut, dan menggulingkan Firaun dan bala tentaranya, yang dengan demikian telah menunjukkan diri-Nya lebih tinggi daripada semua allah di Mesir - Dialah yang sekarang mengucapkan hukum-Nya.

Hukum Taurat tidak diucapkan pada waktu itu hanya untuk kepentingan bangsa Ibrani. Allah menghormati mereka dengan menjadikan mereka sebagai penjaga dan pemelihara hukum-Nya, tetapi hukum itu harus dipegang sebagai amanat suci bagi seluruh dunia. Ajaran-ajaran dalam Dekalog disesuaikan dengan seluruh umat manusia, dan diberikan untuk menjadi petunjuk dan pemerintahan bagi semua orang. Sepuluh sila yang singkat, komprehensif, dan berwibawa, mencakup kewajiban manusia kepada Tuhan dan sesama manusia; dan semuanya didasarkan pada prinsip dasar yang agung, yaitu kasih. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." [Lukas 10:27](#). Lihat juga [Ulangan 6:4, 5](#); [Imamat 19:18](#). Dalam Sepuluh Perintah Allah, prinsip-prinsip ini dilaksanakan secara terperinci, dan diterapkan pada kondisi dan keadaan manusia.

"Janganlah engkau mempunyai allah lain di hadapan-Ku."

Yehuwa, yang kekal, ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, yang merupakan Sumber dan Penopang segala sesuatu, adalah satu-satunya yang berhak mendapatkan penghormatan dan penyembahan tertinggi. Manusia dilarang untuk memberikan tempat pertama dalam kasih sayang atau pelayanannya kepada benda apa pun yang lain. Apa pun yang kita hargai yang cenderung mengurangi kasih kita kepada Tuhan atau

mengganggu pelayanan kepada-Nya, maka itu yang kita jadikan tuhan.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi; janganlah kamu membuat bagimu sesuatu yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di dalam air di bawah bumi, dan janganlah kamu sujud menyembah kepadanya, dan janganlah kamu beribadah kepadanya."

[306] Perintah kedua melarang penyembahan kepada Allah yang benar dengan gambar atau patung. Banyak bangsa-bangsa kafir mengklaim bahwa

Gambar-gambar itu hanyalah figur atau simbol yang digunakan untuk memuja Sang Dewa, tetapi Allah telah menyatakan bahwa penyembahan semacam itu adalah dosa. Upaya untuk merepresentasikan Dia yang Kekal dengan benda-benda materi akan menurunkan konsepsi manusia tentang Allah. Pikiran yang berpaling dari kesempurnaan Yehuwa yang tak terbatas akan tertarik kepada ciptaan dan bukan kepada Sang Pencipta. Dan ketika konsepsinya tentang Allah direndahkan, demikian pula manusia akan menjadi merosot.

"Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu." Hubungan Allah yang dekat dan sakral dengan umat-Nya diwakili di bawah figur pernikahan. Penyembahan berhala adalah perzinahan rohani, dan ketidaksenangan Allah terhadap hal itu disebut dengan cemburu.

"Aku akan membalaskan kepada mereka yang membenci Aku, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak harus menderita akibat kesalahan orang tua, tetapi mereka tidak dihukum karena kesalahan orang tua, kecuali karena mereka ikut serta dalam dosa-dosa mereka. Namun, biasanya, anak-anak mengikuti jejak orang tua mereka. Melalui warisan dan teladan, anak-anak menjadi bagian dari dosa ayahnya. Kecenderungan yang salah, selera yang menyimpang, dan moral yang merosot, serta penyakit fisik dan kemerosotan, ditularkan sebagai warisan dari ayah kepada anak, kepada generasi ketiga dan keempat. Kebenaran yang menakutkan ini seharusnya memiliki kekuatan yang sungguh-sungguh untuk menahan manusia agar tidak mengikuti jalan dosa.

"Aku akan menunjukkan belas kasihan kepada ribuan orang yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-Ku." Dalam melarang penyembahan ilah-ilah palsu, perintah kedua secara tidak langsung memerintahkan penyembahan kepada Allah yang benar. Dan kepada mereka yang setia dalam pelayanan-Nya, belas kasihan dijanjikan, bukan hanya kepada generasi ketiga dan keempat seperti murka yang diancamkan kepada mereka yang membenci-Nya, tetapi kepada *ribuan* generasi.

"Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN tidak akan membiarkan orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."

Perintah ini tidak hanya melarang sumpah palsu dan sumpah

serapah, tetapi juga melarang kita untuk menggunakan nama Allah dengan cara yang ringan atau sembarangan, tanpa memperhatikan maknanya yang dahsyat. Dengan menyebut nama Allah secara sembrono dalam percakapan umum, dengan menyerukan

Dia dalam hal-hal yang sepele, dan dengan seringnya kita mengulang-ulang nama-Nya tanpa berpikir, kita menghina Dia. "Kudus dan mulia nama-Nya."

[Mazmur 111:9](#). Semua orang harus merenungkan keagungan-Nya, kemurnian-Nya dan

kekudusan, agar hati dapat terkesan dengan rasa karakter-Nya yang agung; dan nama-Nya yang kudus harus diucapkan dengan hormat dan khidmat.

"Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah ia. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu, maka pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ada di kota tempat kediamanmu: karena dalam enam hari Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh, dan itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya."

Sabat tidak diperkenalkan sebagai sebuah institusi baru, tetapi sebagai sesuatu yang sudah ada sejak penciptaan. Hari Sabat harus diingat dan dipatuhi sebagai peringatan akan karya Sang Pencipta. Menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, hari Sabat membedakan Allah yang benar dari semua allah palsu. Semua orang yang memegang hari ketujuh menandakan bahwa mereka adalah penyembah Yehuwa. Jadi, hari Sabat adalah tanda kesetiaan manusia kepada Allah selama masih ada manusia di bumi untuk melayani Dia. Perintah keempat adalah satu-satunya perintah dari kesepuluh perintah yang di dalamnya terdapat nama dan gelar Pemberi Hukum. Ini adalah satu-satunya yang menunjukkan kepada siapa otoritas hukum itu diberikan. Dengan demikian, perintah ini mengandung meterai Allah, yang dibutuhkan pada hukum-Nya sebagai bukti keaslian dan kekuatan yang mengikat.

Tuhan telah memberikan enam hari kepada manusia untuk bekerja, dan Dia mengharuskan pekerjaan mereka dilakukan dalam enam hari kerja. Tindakan-tindakan yang diperlukan dan belas kasihan diperbolehkan pada hari Sabat, orang sakit dan menderita setiap saat harus dirawat; tetapi pekerjaan yang tidak perlu harus dihindari dengan ketat. "Jauhkanlah kakimu dari hari Sabat, dari melakukan kesenanganmu pada hari-Ku yang kudus, dan sebutlah hari Sabat itu kesukaan, hari kudus TUHAN, hari yang mulia, dan... hormatilah Dia, janganlah melakukan jalanmu sendiri dan janganlah mencari kesenanganmu sendiri." [Yesaya 58:13](#). Larangan ini juga tidak berakhir di sini. "Janganlah

mengucapkan perkataanmu sendiri," kata sang nabi. Mereka yang mendiskusikan masalah bisnis atau membuat rencana pada hari Sabat dianggap oleh Allah seolah-olah terlibat dalam kegiatan bisnis yang sebenarnya. Untuk menguduskan hari Sabat, kita bahkan tidak boleh membiarkan pikiran kita memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi. Dan perintah ini mencakup semua yang ada di dalam rumah kita. Para penghuni penjara

[308] rumah harus mengesampingkan urusan duniawi mereka selama jam-jam suci.

Semua harus bersatu untuk menghormati Tuhan dengan rela melayani pada hari kudus-Nya. "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya panjang umurmu di atas tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu."

Orang tua berhak mendapatkan kasih dan penghormatan yang tidak dapat diberikan kepada orang lain. Allah sendiri, yang telah menempatkan tanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada mereka, telah menetapkan bahwa selama tahun-tahun awal kehidupan, orang tua harus berdiri sebagai pengganti Allah bagi anak-anak mereka. Dan barangsiapa menolak otoritas yang sah dari orangtuanya berarti menolak otoritas Allah. Perintah kelima menuntut anak-anak untuk tidak hanya memberikan rasa hormat, tunduk, dan taat kepada orang tua mereka, tetapi juga memberikan kasih dan kelembutan kepada mereka, meringankan beban mereka, menjaga nama baik mereka, serta membantu dan menghibur mereka di masa tua. Hal ini juga memerintahkan untuk menghormati para pendeta dan penguasa serta semua orang lain yang telah didelegasikan otoritas oleh Allah.

Ini, kata sang rasul, "adalah perintah pertama yang disertai janji." [Efesus 6:2](#). Bagi Israel, yang mengharapakan untuk segera memasuki Kanaan, ini adalah janji bagi mereka yang taat, yaitu umur panjang di tanah yang baik itu; tetapi janji ini memiliki makna yang lebih luas, termasuk seluruh umat Allah, dan menjanjikan kehidupan yang kekal di bumi ketika mereka dibebaskan dari kutuk dosa.

"Jangan membunuh."

Semua tindakan ketidakadilan yang cenderung memperpendek usia; semangat kebencian dan balas dendam, atau pemanjaan nafsu apa pun yang mengarah pada tindakan melukai orang lain, atau bahkan menyebabkan kita berharap mereka terluka (karena "barangsiapa membenci saudaranya, ia adalah seorang pembunuh"); pengabaian yang mementingkan diri sendiri dalam hal kepedulian terhadap orang yang membutuhkan atau menderita; semua pemanjaan diri sendiri atau perampasan yang tidak perlu atau kerja keras yang berlebihan yang cenderung melukai kesehatan-semua ini, dalam kadar yang lebih besar atau lebih kecil, merupakan pelanggaran terhadap perintah keenam.

"Jangan berzina."

Perintah ini tidak hanya melarang tindakan kenajisan, tetapi juga pikiran dan keinginan sensual, atau praktik apa pun yang cenderung

menggairahkan. Kemurnian dituntut tidak hanya dalam kehidupan lahiriah tetapi juga dalam maksud dan emosi hati yang tersembunyi. Kristus, yang mengajarkan kewajiban hukum Allah yang luas, menyatakan bahwa pikiran atau pandangan yang jahat adalah dosa yang sama besarnya dengan perbuatan yang melanggar hukum.

"Janganlah engkau mencuri."

Baik dosa publik maupun dosa pribadi termasuk dalam larangan ini. Perintah kedelapan mengutuk pencurian dan perdagangan budak, dan

melarang perang penaklukan. Mengutuk pencurian dan perampokan. Menuntut integritas yang ketat dalam detail terkecil dari urusan kehidupan. Islam melarang tindakan melampaui batas dalam perdagangan, dan mengharuskan pembayaran utang atau upah yang adil. Ini menyatakan bahwa setiap upaya untuk mendapatkan keuntungan dari ketidaktahuan, kelemahan, atau kemalangan orang lain dicatat sebagai penipuan dalam buku-buku surga.

"Janganlah kamu menjadi saksi dusta terhadap sesamamu."

Perkataan dusta dalam hal apa pun, setiap usaha atau tujuan untuk menipu sesama kita, termasuk di sini. Niat untuk menipu adalah hal yang menyebabkan kebohongan. Dengan pandangan mata, gerakan tangan, ekspresi wajah, kebohongan dapat dikatakan sama efektifnya dengan kata-kata. Semua pernyataan yang dilebih-lebihkan dengan sengaja, setiap petunjuk atau sindiran yang diperhitungkan untuk menyampaikan kesan yang salah atau berlebihan, bahkan pernyataan fakta dengan cara yang menyesatkan, adalah kebohongan. Sila ini melarang setiap upaya untuk mencederai reputasi sesama kita dengan pernyataan yang keliru atau dugaan yang jahat, dengan fitnah atau cerita bohong. Bahkan penindasan yang disengaja terhadap kebenaran, yang dapat menyebabkan kerugian pada orang lain, merupakan pelanggaran terhadap perintah kesembilan.

"Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini isterinya, hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Perintah kesepuluh menyerang akar dari semua dosa, menahan keinginan yang mementingkan diri sendiri, yang darinya muncul tindakan dosa. Barangsiapa yang dalam ketaatannya kepada hukum Allah menahan diri untuk tidak menuruti keinginan yang berdosa untuk mendapatkan apa yang menjadi milik orang lain, tidak akan bersalah atas tindakan yang tidak benar terhadap sesama ciptaan.

Demikianlah ajaran-ajaran suci dari Dekalog, yang diucapkan di tengah-tengah guntur dan nyala api, dan dengan pertunjukan yang mengagumkan tentang kuasa dan keagungan Pemberi Hukum yang agung. Allah menyertai pemberitaan hukum-Nya dengan pertunjukan kuasa dan kemuliaan-Nya, agar umat-Nya tidak akan pernah melupakan peristiwa itu, dan agar mereka terkesan dengan penghormatan yang mendalam kepada Pemberi hukum, Pencipta langit dan bumi. Ia juga akan menunjukkan

kepada semua orang tentang kesucian, pentingnya, dan kekekalan hukum-Nya.

[310] Umat Israel diliputi ketakutan. Kuasa yang dahsyat dari firman Allah tampak lebih besar daripada hati mereka yang gemetar dapat menanggungnya. Karena ketika aturan Allah yang agung tentang hak disajikan di hadapan mereka, mereka menyadari karakter dosa yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya, dan

kesalahan mereka sendiri di hadapan Allah yang kudus. Mereka pun menjauh dari gunung itu dengan rasa takut dan kagum. Orang banyak itu berseru kepada Musa, "Berbicaralah engkau kepada kami, maka kami akan mendengar, tetapi janganlah Allah berbicara kepada kami, supaya kami jangan mati." Pemimpin itu menjawab, "Janganlah takut, sebab Allah telah datang untuk menguji kamu, dan supaya rasa takut-Nya ada di hadapanmu, sehingga kamu tidak berbuat dosa." Akan tetapi, bangsa itu tetap berada di kejauhan, menatap dengan penuh ketakutan ke arah pemandangan itu, sementara Musa "mendekat ke dalam kegelapan yang pekat di mana Allah berada."

Pikiran orang-orang, yang dibutakan dan direndahkan oleh perbudakan dan kekafiran, tidak dipersiapkan untuk menghargai sepenuhnya prinsip-prinsip yang luas dari sepuluh perintah Allah. Agar kewajiban-kewajiban dalam Dekalog dapat dipahami dan ditegakkan dengan lebih baik, maka diberikanlah hukum-hukum tambahan yang mengilustrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Sepuluh Perintah Allah. Hukum-hukum ini disebut sebagai hukum, baik karena hukum-hukum ini dibingkai dalam kebijaksanaan dan keadilan yang tak terbatas, maupun karena para hakim harus memberikan penghakiman berdasarkan hukum-hukum tersebut. Tidak seperti Sepuluh Perintah Allah, hukum-hukum ini disampaikan secara pribadi kepada Musa, yang kemudian menyampaikannya kepada bangsa Israel.

Hukum yang pertama berkaitan dengan hamba. Pada zaman dahulu, para penjahat kadang-kadang dijual menjadi budak oleh para hakim; dalam beberapa kasus, para debitur dijual oleh para kreditur mereka; dan kemiskinan bahkan membuat orang menjual diri mereka sendiri atau anak-anak mereka. Tetapi seorang Ibrani tidak dapat dijual sebagai budak seumur hidup. Masa kerjanya dibatasi selama enam tahun; pada tahun ketujuh ia harus dibebaskan. Pencurian, pembunuhan yang disengaja, dan pemberontakan terhadap otoritas orang tua harus dihukum mati. Memelihara budak yang bukan keturunan Israel diperbolehkan, tetapi nyawa dan pribadi mereka dijaga dengan ketat. Pembunuh seorang budak harus dihukum; luka yang ditimbulkan oleh tuannya, meskipun tidak lebih dari kehilangan gigi, memberikan hak kepadanya untuk mendapatkan kebebasannya.

Orang Israel sebelumnya adalah hamba-hamba, dan sekarang

mereka memiliki hamba-hamba di bawah mereka, mereka harus berhati-hati untuk tidak menuruti roh kekejaman dan pemerasan yang telah mereka derita di bawah tuan-tuan mereka di Mesir. Ingatan akan pahitnya perbudakan mereka sendiri seharusnya memampukan mereka untuk menempatkan diri mereka pada posisi hamba, menuntun mereka untuk bersikap baik dan berbelas kasihan, memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

[311] Hak-hak para janda dan anak yatim piatu secara khusus dijaga, dan yang lembut terhadap kondisi mereka yang tak berdaya. "Jika engkau menindas mereka dengan cara apa pun," demikianlah firman Tuhan, "dan mereka berseru kepada-Ku, maka Aku akan mendengar seruan mereka, dan murka-Ku akan menyala-nyala, dan Aku akan membunuh engkau dengan pedang, dan istri-istrimu akan menjadi janda dan anak-anakmu akan menjadi yatim piatu." Orang-orang asing yang bersatu dengan Israel harus dilindungi dari kesalahan atau penindasan. "Janganlah kamu menindas orang asing, sebab kamu tahu hati orang asing, karena kamu dahulu adalah orang asing di tanah Mesir."

Pengambilan riba dari orang miskin dilarang. Pakaian atau selimut orang miskin yang diambil sebagai jaminan, harus dikembalikan kepadanya saat malam tiba. Orang yang bersalah melakukan pencurian diharuskan untuk mengembalikannya. Menghormati para hakim dan penguasa diperintahkan, dan para hakim diperingatkan untuk tidak memutarbalikkan keputusan, membantu tujuan yang salah, atau menerima suap. Fitnah dan fitnah dilarang, dan tindakan kebaikan diperintahkan, bahkan terhadap musuh-musuh pribadi.

Sekali lagi bangsa itu diingatkan akan kewajiban kudus hari Sabat. Perayaan-perayaan tahunan ditetapkan, di mana semua orang dari bangsa itu harus berkumpul di hadapan Tuhan, membawa persembahan syukur dan buah sulung dari karunia-Nya. Tujuan dari semua peraturan ini dinyatakan: peraturan-peraturan ini tidak berasal dari pelaksanaan kedaulatan yang sewenang-wenang; semuanya diberikan untuk kebaikan Israel. Tuhan berkata, "Kamu harus menjadi orang-orang kudus bagi-Ku" - layak untuk diakui oleh Allah yang kudus.

Hukum-hukum ini dicatat oleh Musa, dan dengan hati-hati disimpan sebagai dasar hukum nasional, dan, dengan sepuluh sila yang diberikan untuk menggambarkan kondisi pemenuhan janji-janji Allah kepada Israel.

Sekarang, mereka menerima pesan dari Yehuwa: "Lihatlah, Aku mengutus seorang Malaikat di depanmu untuk menjaga engkau di jalan dan membawa engkau ke tempat yang telah Kusiapkan. Waspadalah terhadap Dia dan taatilah suara-Nya, janganlah engkau menghasut Dia, sebab Ia tidak akan mengampuni pelanggaranmu, sebab nama-Ku ada di dalam Dia. Tetapi jikalau engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara-Nya dan melakukan segala sesuatu

yang Kuperintahkan, maka Aku akan menjadi musuh bagi musuhmu dan lawan bagi lawanmu." Selama pengembaraan bangsa Israel, Kristus, di atas tiang awan dan api, adalah Pemimpin mereka. Meskipun ada tipe-tipe yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang, ada juga

Juruselamat yang hadir, yang memberikan perintah-perintah kepada Musa untuk umatnya, dan yang ditetapkan di hadapan mereka sebagai satu-satunya saluran berkat.

Setelah turun dari gunung, "Musa datang dan berkata kepada Dan semua orang menjawab dengan satu suara, dan berkata, "Segala firman yang telah disampaikan TUHAN, dan segala hukum-Nya. Tuhan telah berfirman, kami akan melakukannya." Ikrar ini, bersama dengan firman Tuhan yang mengikat mereka untuk menaatinya, ditulis oleh Musa dalam sebuah kitab.

Kemudian disusul dengan pengesahan perjanjian. Sebuah mezbah dibangun di kaki gunung, dan di sampingnya didirikan dua belas pilar, "sesuai dengan dua belas suku Israel," sebagai kesaksian atas penerimaan mereka terhadap perjanjian tersebut. Pengorbanan kemudian dipersembahkan oleh para pemuda yang dipilih untuk kebaktian tersebut.

Setelah memerciki mezbah dengan darah persembahan, Musa "mengambil kitab perjanjian dan membacakannya di hadapan bangsa itu." Dengan demikian syarat-syarat perjanjian diulangi dengan sungguh-sungguh, dan semua orang bebas untuk memilih apakah mereka akan mematuhi atau tidak. Pada awalnya mereka telah berjanji untuk menaati suara Allah, tetapi sejak itu mereka telah mendengar hukum-Nya diberitakan, dan prinsip-prinsipnya telah dirinci, sehingga mereka dapat mengetahui betapa pentingnya perjanjian ini. Sekali lagi bangsa itu menjawab dengan serempak, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami taat." "Setelah Musa menyampaikan segala perintah hukum Taurat kepada seluruh bangsa itu, diambilnya darah itu dan dipercikkannya kepada kitab itu dan kepada seluruh bangsa itu, katanya Inilah darah perjanjian yang diperintahkan Allah kepadamu." [Ibrani 9:19, 20](#).

Pengaturan-pengaturan sekarang harus dibuat untuk menegakkan bangsa yang terpilih di bawah pemerintahan Yehuwa sebagai raja mereka. Musa telah menerima perintah, "Naiklah menghadap TUHAN, engkau, Harun, Nadab, Abihu, dan tujuh puluh orang tua-tua Israel, lalu sujudlah menyembah dari tempat yang jauh. Hanya Musa saja yang boleh mendekat kepada TUHAN." Sementara umat menyembah di kakinya, orang-orang terpilih ini dipanggil naik ke atas gunung. Ketujuh puluh tua-tua itu akan membantu Musa dalam pemerintahan Israel, dan Allah menaruh Roh-Nya ke atas mereka, dan menghormati mereka dengan

melihat kuasa dan kebesaran-Nya. "Dan mereka melihat Allah Israel, dan di bawah kaki-Nya ada sebuah batu permata yang beralaskan permata safir, dan bagaikan tubuh langit dalam kejernihannya." Mereka tidak melihat Sang Ilahi, tetapi mereka melihat kemuliaan hadirat-Nya. Sebelum

mereka tidak akan mampu bertahan dengan pemandangan seperti itu; tetapi pameran kuasa Allah telah menyadarkan mereka untuk bertobat; mereka telah merenungkan kemuliaan, kemurnian, dan belas kasihan-Nya, hingga mereka dapat mendekat kepada Dia yang menjadi subjek dari renungan mereka.

[313] Musa dan "pelayannya, Yosua" sekarang dipanggil untuk bertemu dengan Allah. Dan karena mereka akan absen untuk beberapa waktu, pemimpin menunjuk Harun dan Hur, dibantu oleh para tua-tua, untuk menggantikannya. "Lalu naiklah Musa ke atas gunung itu, dan awan menutupi gunung itu. Dan kemuliaan TUHAN tinggal di atas Gunung Sinai." Selama enam hari awan menutupi gunung itu sebagai tanda kehadiran Allah yang istimewa; namun tidak ada pernyataan diri-Nya atau komunikasi kehendak-Nya. Selama waktu itu Musa tetap menanti-nantikan panggilan untuk masuk ke ruang hadirat Yang Mahatinggi. Ia telah diperintahkan, "Naiklah kepada-Ku ke atas gunung dan tinggallah di sana," dan meskipun kesabaran dan ketaatannya diuji, ia tidak menjadi jemu untuk menanti, atau meninggalkan posisinya. Masa penantian ini baginya adalah masa persiapan, masa pemeriksaan diri yang ketat. Bahkan hamba Allah yang sangat disukai ini tidak dapat langsung masuk ke dalam hadirat-Nya dan menanggung pameran kemuliaan-Nya. Enam hari harus digunakan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan pencarian hati, meditasi, dan doa sebelum ia dapat dipersiapkan untuk berkomunikasi langsung dengan Penciptanya.

Pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, Musa dipanggil ke dalam awan. Awan tebal itu terbuka di depan mata seluruh orang Israel, dan kemuliaan TUHAN memancar seperti api yang menghanguskan. "Lalu Musa naik ke tengah-tengah awan itu dan naiklah ia ke atas gunung, dan Musa tinggal di gunung itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya." Empat puluh hari tinggal di gunung tidak termasuk enam hari persiapan. Selama enam hari Yosua bersama Musa, dan bersama-sama mereka makan manna dan minum "air sungai yang turun dari gunung." Tetapi Yosua tidak masuk bersama Musa ke dalam awan. Dia tetap tinggal di luar, dan terus makan dan minum setiap hari sambil menunggu kembalinya Musa, tetapi Musa berpuasa selama empat puluh hari.

Selama berada di gunung, Musa menerima petunjuk untuk membangun sebuah tempat kudus di mana kehadiran ilahi akan dimanifestasikan secara khusus. "Hendaklah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah

mereka" ([Keluaran 25:8](#)), adalah perintah Allah. Untuk ketiga kalinya pemeliharaan hari Sabat diperintahkan. "Itu adalah tanda antara Aku dan orang Israel untuk selama-lamanya," demikianlah firman Tuhan.

menyatakan, "supaya kamu tahu, bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan kamu. Karena itu, kuduskanlah hari Sabat, sebab hari itu kudus bagimu."

Barangsiapa yang melakukan suatu pekerjaan di dalamnya, maka jiwanya akan terputus dari di tengah-tengah umat-Nya." [Keluaran 31:17, 13, 14](#).

njuk-petunjuk baru saja

Petu

diber

ikan^[314] untuk segera mendirikan Kemah Suci untuk pelayanan

Allah; dan sekarang orang-orang dapat menyimpulkan, karena tujuan yang ada dalam pikiran mereka adalah kemuliaan Allah, dan juga karena kebutuhan mereka yang sangat besar akan tempat ibadah, mereka akan dibenarkan untuk bekerja di bangunan itu pada hari Sabat. Untuk menjaga mereka dari kesalahan ini, maka diberikanlah peringatan ini. Bahkan kesakralan dan urgensi dari pekerjaan khusus bagi Allah tidak boleh membuat mereka melanggar hari peristirahatan-Nya yang kudus. Untuk selanjutnya, umat itu harus dihormati dengan kehadiran Raja mereka yang tetap.

"Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan menjadi Allah mereka," "dan Kemah Suci akan disucikan dengan kemuliaan-Ku" ([Keluaran 29:45,43](#)), adalah jaminan yang diberikan kepada Musa.

Sebagai lambang otoritas Allah dan perwujudan kehendak-Nya, kepada Musa diberikan salinan Dekalog yang diukir oleh jari Allah sendiri di atas dua loh batu ([Ulangan 9:10; Keluaran 32:15, 16](#)), untuk diabadikan secara sakral di tempat kudus,

ketika dibuat, adalah untuk menjadi pusat peribadatan bangsa yang terlihat.

Dari bangsa budak, bangsa Israel telah ditinggikan di atas segala bangsa untuk menjadi harta yang istimewa bagi Raja di atas segala raja. Allah telah memisahkan mereka dari dunia, supaya Ia dapat memberikan kepada mereka suatu amanat yang kudus. Ia telah menjadikan mereka sebagai tempat penyimpanan hukum-Nya, dan Ia bermaksud, melalui mereka, untuk memelihara pengenalan akan diri-Nya di antara manusia. Dengan demikian, terang surga akan bersinar kepada dunia yang diselimuti kegelapan, dan sebuah suara akan terdengar memanggil semua orang untuk berbalik dari penyembahan berhala dan melayani Allah yang hidup. Jika bangsa Israel setia pada kepercayaan mereka, mereka akan menjadi kekuatan di dunia. Allah akan menjadi pembela mereka, dan Dia akan meninggikan mereka di atas

semua bangsa lain. Terang dan kebenaran-Nya akan dinyatakan melalui mereka, dan mereka akan berdiri di bawah pemerintahan-Nya yang bijaksana dan kudus sebagai contoh keunggulan penyembahan kepada-Nya di atas segala bentuk penyembahan berhala.

Bab 28-Penyembahan berhala di Sinai

Bab ini didasarkan pada Keluaran 32 sampai 34.

Ketika Musa tidak hadir, itu adalah masa penantian dan ketegangan bagi bangsa Israel. Orang-orang tahu bahwa dia telah mendaki gunung bersama Yosua, dan telah memasuki awan kegelapan yang tebal yang dapat dilihat dari dataran di bawahnya, beristirahat di puncak gunung, yang diterangi dari waktu ke waktu dengan kilat-kilat Hadirat Ilahi. Mereka menunggu dengan penuh semangat untuk kembalinya Dia. Karena mereka telah terbiasa di Mesir dengan representasi materi dari dewa, sulit bagi mereka untuk percaya pada makhluk yang tidak terlihat, dan mereka telah mengandalkan Musa untuk mempertahankan iman mereka.

Sekarang dia diambil dari mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu, dan tetap saja dia tidak kembali. Meskipun awan itu masih terlihat, bagi banyak orang di perkemahan, tampaknya pemimpin mereka telah meninggalkan mereka, atau dia telah dimakan oleh api yang melahap. Selama masa penantian ini, ada waktu bagi mereka untuk merenungkan hukum Allah yang telah mereka dengar, dan mempersiapkan hati mereka untuk menerima pernyataan-pernyataan lebih lanjut yang akan diberikan-Nya kepada mereka. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk pekerjaan ini; dan seandainya mereka mencari pemahaman yang lebih jelas tentang tuntutan-tuntutan Tuhan, dan merendahkan hati mereka di hadapan-Nya, mereka akan terlindung dari pencobaan. Tetapi mereka tidak melakukan hal ini, dan mereka segera menjadi ceroboh, lalai, dan tidak taat hukum. Terutama yang terjadi pada orang banyak yang bercampur baur. Mereka tidak sabar untuk segera sampai di Tanah Perjanjian - tanah yang berlimpah dengan susu dan madu. Hanya dengan syarat ketaatanlah tanah yang baik itu dijanjikan kepada mereka, tetapi mereka telah melupakannya. Ada beberapa orang yang menyarankan untuk kembali ke Mesir, tetapi entah maju ke Kanaan atau mundur ke Mesir, massa bangsa itu bertekad untuk tidak menunggu lagi.

untuk Musa.

Merasa tidak berdaya dengan ketidakhadiran pemimpin mereka,

mereka
[316] kembali kepada takhayul lama mereka. "Orang banyak yang bercampur baur" telah menjadi yang pertama memanjakan diri dengan bersungut-sungut dan ketidaksabaran, dan mereka adalah

para pemimpin dalam kemurtadan yang terjadi kemudian. Di antara benda-benda yang dianggap oleh orang Mesir sebagai lambang-lambang keilahian adalah lembu atau anak lembu; dan atas saran dari mereka yang telah mempraktikkan bentuk penyembahan berhala di Mesir, seekor anak lembu kini dibuat dan disembah. Bangsa itu menginginkan suatu gambaran untuk mewakili Allah, dan untuk berjalan di depan mereka menggantikan Musa. Allah tidak memberikan keserupaan dengan diri-Nya sendiri, dan Dia telah melarang representasi material apapun untuk tujuan tersebut. Mujizat-mujizat yang luar biasa di Mesir dan di Laut Merah dirancang untuk meneguhkan iman kepada-Nya sebagai Penolong Israel yang tak terlihat dan maha kuasa, satu-satunya Allah yang benar. Dan keinginan untuk suatu manifestasi nyata dari kehadiran-Nya telah dikabulkan dalam tiang awan dan api yang menuntun pasukan mereka, dan dalam penyingkapan kemuliaan-Nya di Gunung Sinai. Tetapi dengan awan Hadirat yang masih ada di hadapan mereka, mereka berbalik kembali kepada penyembahan berhala Mesir, dan menggambarkan kemuliaan Allah yang tidak terlihat dengan keserupaan dengan seekor lembu!

Dengan tidak adanya Musa, otoritas peradilan telah dilimpahkan kepada Harun, dan kerumunan orang banyak berkumpul di sekeliling kemahnya, dengan tuntutan, "Jadikanlah bagi kami allah-allah yang akan berjalan di depan kami, karena mengenai Musa ini, orang yang telah membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi padanya." [Awan itu, kata mereka, yang sebelumnya telah memimpin mereka, kini telah berhenti secara permanen di atas gunung; awan itu tidak lagi mengarahkan perjalanan mereka. Mereka harus memiliki sebuah patung sebagai gantinya; dan jika, seperti yang telah disarankan, mereka memutuskan untuk kembali ke Mesir, mereka akan mendapatkan dukungan dari orang-orang Mesir dengan membawa patung ini di hadapan mereka dan mengakuinya sebagai tuhan mereka.

Krisis seperti itu menuntut seorang yang memiliki ketegasan, keputusan, dan keberanian yang tak tergoyahkan; seorang yang menjunjung tinggi kehormatan Allah di atas kemurahan hati, keselamatan pribadi, atau kehidupan itu sendiri. Namun, pemimpin Israel saat itu tidak memiliki karakter seperti itu. Harun dengan lemah menegur bangsa itu, tetapi keraguan dan rasa takutnya pada

saat-saat kritis hanya membuat mereka semakin ngotot. Keributan semakin meningkat. Kegilaan yang membabi buta dan tidak masuk akal tampaknya menguasai orang banyak. Ada beberapa orang yang tetap setia pada perjanjian mereka dengan Allah, tetapi sebagian besar orang bergabung dalam kemurtadan. Beberapa orang yang memberanikan diri untuk

mengecam pembuatan patung yang diusulkan sebagai penyembahan berhala, diserang dan [317] diperlakukan dengan kasar, dan dalam kebingungan dan kegemparan mereka akhirnya kehilangan nyawa mereka.

Harun takut akan keselamatannya sendiri; dan alih-alih berdiri tegak demi kehormatan Tuhan, ia malah menyerah pada tuntutan orang banyak. Tindakan pertamanya adalah memerintahkan agar anting-anting emas dikumpulkan dari semua orang dan dibawa kepadanya, dengan harapan kesombongan akan membuat mereka menolak pengorbanan semacam itu. Tetapi mereka dengan sukarela menyerahkan perhiasan-perhiasan mereka, dan dari anting-anting itu ia membuat patung anak lembu tuangan, untuk meniru dewa-dewa Mesir. Lalu bangsa itu berseru: "Inilah allahmu, hai Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir." Dan Harun pada dasarnya membiarkan penghinaan terhadap Yehuwa ini. Ia melakukan lebih dari itu. Melihat betapa puasnya dewa emas itu diterima, ia mendirikan mezbah di hadapannya dan mengumumkan, "Besok adalah hari raya bagi TUHAN." Pengumuman ini diserukan oleh para peniup sangkakala dari satu kelompok ke kelompok lain di seluruh perkemahan. "Lalu bangunlah mereka pagi-pagi sekali pada keesokan harinya, mempersembahkan korban bakaran dan membawa korban keselamatan, dan bangsa itu duduk makan dan minum, lalu bangkitlah mereka untuk bermain-main." Dengan dalih mengadakan "perjamuan bagi Tuhan," mereka menyerahkan diri mereka pada kerakusan dan pesta pora yang tidak bermoral.

Betapa seringnya, di zaman kita sekarang ini, cinta akan kesenangan disamarkan dengan "bentuk kesalehan"! Sebuah agama yang mengizinkan manusia, sambil menjalankan ritual ibadah, untuk mengabdikan diri mereka pada pemuasan diri sendiri atau sensual, sama menyenangkannya bagi orang banyak sekarang seperti pada zaman Israel. Dan masih ada Aaron yang lalai, yang sementara memegang posisi otoritas di gereja, akan menyerah pada keinginan orang-orang yang tidak dikuduskan, dan dengan demikian mendorong mereka dalam dosa.

Hanya beberapa hari telah berlalu sejak bangsa Ibrani membuat perjanjian yang sungguh-sungguh dengan Tuhan untuk menaati suara-Nya. Mereka telah berdiri dengan gemetar ketakutan di depan gunung itu, mendengarkan firman Tuhan, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Kemuliaan Tuhan masih melayang-layang di atas Sinai di hadapan jemaat, tetapi mereka berpaling dan mencari ilah-ilah lain. "Mereka membuat patung anak lembu di Horeb dan menyembah patung tuangan itu.

Demikianlah mereka mengubah kemuliaan mereka menjadi keserupaan dengan lembu jantan." [Mazmur 106:19, 20](#). Bagaimana mungkin ada rasa tidak tahu berterima kasih yang lebih besar, atau penghinaan yang lebih berani, kepada Dia yang telah menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Bapa yang penuh kasih sayang dan raja yang maha kuasa!

[318] Musa di atas gunung diperingatkan tentang kemurtadan di perkemahan dan diperintahkan untuk kembali tanpa penundaan. "Pergilah, turunlah," demikianlah firman Allah, "bangsamu, yang telah kaubawa keluar dari tanah

Mesir, telah merusak diri mereka sendiri, mereka telah menyimpang dengan cepat dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka. Mereka telah membuat patung anak lembu tuangan dan menyembahnya." Tuhan mungkin saja telah memeriksa gerakan ini sejak awal; tetapi Dia membiarkannya sampai pada titik ini agar Dia dapat memberikan pelajaran kepada semua orang tentang hukuman-Nya atas pengkhianatan dan kemurtadan.

Perjanjian Allah dengan umat-Nya telah dibatalkan, dan Dia menyatakan kepada Musa, "Biarlah Aku sendiri, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka, dan supaya Aku memusnahkan mereka, dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar." Bangsa Israel, terutama orang banyak yang bercampur baur, akan terus menerus memberontak terhadap Tuhan. Mereka juga akan bersungut-sungut terhadap pemimpin mereka, dan akan mendukakan hati-Nya karena ketidakpercayaan dan sikap keras kepala mereka, dan akan menjadi pekerjaan yang melelahkan dan menguras tenaga dan pikiran untuk membawa mereka ke Tanah Perjanjian. Dosa-dosa mereka telah membuat mereka kehilangan kemurahan Tuhan, dan keadilan menuntut pemusnahan mereka. Oleh karena itu, Tuhan mengusulkan untuk memusnahkan mereka, dan membuat Musa menjadi bangsa yang kuat.

"Biarlah Aku sendiri, ... supaya Aku membinasakan mereka," demikianlah firman Tuhan. Jika Allah bermaksud untuk membinasakan Israel, siapakah yang dapat membela mereka? Betapa sedikit orang yang akan membiarkan orang-orang berdosa menerima nasib mereka! Betapa sedikit orang yang dengan senang hati akan menukar banyak kerja keras, beban, dan pengorbanan, yang dibalas dengan rasa tidak tahu berterima kasih dan bersungut-sungut, dengan posisi yang lebih mudah dan terhormat, padahal Allah sendirilah yang menawarkan pembebasan itu.

Tetapi Musa melihat adanya pengharapan di mana yang tampak hanya keputusan dan murka. Firman Tuhan, "Biarlah Aku sendiri," dipahami Musa bukan untuk melarang, tetapi untuk mendorong doa syafaat, yang menyiratkan bahwa tidak ada yang lain selain doa Musa yang dapat menyelamatkan Israel, dan jika demikian, Tuhan akan mengampuni umat-Nya. Ia "memohon kepada TUHAN, Allahnya, katanya: "Ya TUHAN, mengapa murka-Mu bernyala-nyala terhadap umat-Mu yang telah Kaubawa

keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat?"

Allah telah mengisyaratkan bahwa Dia tidak mengakui umat-Nya. Dia telah berbicara tentang mereka kepada Musa sebagai "umat-Mu, yang *engkau* bawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa dengan rendah hati menolak kepemimpinan Israel. Mereka bukanlah umat-Nya, melainkan umat Allah-"Umat-Mu, yang Engkau bawa keluar dari Mesir".

... dengan kekuatan yang besar, dan dengan tangan yang kuat. Oleh karena itu," desaknya, [319] "hendaknya orang Mesir berbicara, dan berkata, Karena kerusakan yang Dia bawa

mereka keluar, untuk membunuh mereka di gunung-gunung, dan melenyapkan mereka dari muka bumi?"

Selama beberapa bulan sejak bangsa Israel meninggalkan Mesir, laporan tentang pembebasan mereka yang luar biasa telah menyebar ke seluruh bangsa-bangsa di sekitarnya. Ketakutan dan firasat yang mengerikan menyelimuti bangsa-bangsa lain. Semua orang memperhatikan untuk melihat apa yang akan dilakukan Allah Israel bagi umat-Nya. Seandainya mereka sekarang dihancurkan, musuh-musuh mereka akan menang, dan Allah akan dipermalukan. Orang Mesir akan mengklaim bahwa tuduhan mereka benar - alih-alih memimpin umat-Nya ke padang gurun untuk berkorban, Dia telah menyebabkan mereka dikorbankan. Mereka tidak akan mempertimbangkan dosa-dosa Israel; kehancuran bangsa yang telah Dia hormati dengan begitu jelas, akan membawa cela bagi nama-Nya. Betapa besar tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka yang sangat dihormati Tuhan, untuk membuat nama-Nya menjadi pujian di bumi! Dengan hati-hati mereka harus menjaga agar tidak melakukan dosa, untuk menjatuhkan penghakiman-Nya dan menyebabkan nama-Nya dicela oleh orang-orang fasik!

Ketika Musa bersyafaat bagi bangsa Israel, rasa takutnya hilang dalam minat dan kasihnya yang mendalam kepada mereka yang telah menjadi sarana bagi Tuhan untuk melakukan banyak hal. Tuhan mendengarkan permohonannya, dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri sendiri. Tuhan telah membuktikan hamba-Nya; Dia telah menguji kesetiaan dan kasih-Nya kepada bangsa yang tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan mulia Musa bertahan dalam ujian tersebut. Ketertarikannya kepada Israel tidak berasal dari motif yang mementingkan diri sendiri. Kemakmuran umat pilihan Tuhan lebih berharga baginya daripada kehormatan pribadi, lebih berharga daripada hak istimewa untuk menjadi bapa dari sebuah bangsa yang besar. Allah berkenan dengan kesetiaannya, kesederhanaan hatinya, dan integritasnya, dan Dia mempercayakan kepadanya, sebagai seorang gembala yang setia, tugas besar untuk memimpin bangsa Israel ke Tanah Perjanjian.

Ketika Musa dan Yosua turun dari gunung, yang pertama membawa "loh-loh kesaksian", mereka mendengar teriakan dan teriakan orang banyak yang sangat bersemangat, yang jelas-jelas berada dalam keadaan gempar. Bagi Yosua sang prajurit, yang pertama kali terpikir adalah serangan dari musuh-musuh mereka. "Ada suara perang di dalam perkemahan," katanya. Namun Musa

menilai lebih jauh sifat keributan itu. Suara itu bukanlah suara pertempuran, melainkan suara pesta pora. "Bukan suara mereka yang berteriak minta menang, dan bukan suara mereka yang menangis karena dikalahkan, tetapi suara mereka yang bernyanyi yang kudengar."

[320] Ketika mereka mendekati perkemahan, mereka melihat orang-orang

berteriak dan menari-nari di sekeliling berhala mereka. Itu adalah pemandangan kerusakan kafir, sebuah tiruan dari pesta penyembahan berhala di Mesir; tetapi sungguh berbeda dengan penyembahan yang khusyuk dan penuh hormat kepada Allah! Musa sangat terkejut. Dia baru saja datang dari hadirat kemuliaan Allah, dan meskipun dia telah diperingatkan tentang apa yang akan terjadi, dia tidak siap untuk melihat pertunjukan yang mengerikan tentang kemerosotan bangsa Israel. Kemarahannya membara. Untuk menunjukkan kebencian-Nya terhadap kejahatan mereka, Dia melemparkan meja-meja batu, dan meja-meja itu hancur di depan mata semua orang, yang menandakan bahwa sebagaimana mereka telah melanggar perjanjian mereka dengan Allah, demikian pula Allah telah melanggar perjanjian-Nya dengan mereka.

Memasuki perkemahan, Musa melewati kerumunan orang yang sedang bersuka ria, dan mengambil berhala itu, lalu melemparkannya ke dalam api. Setelah itu, ia menumbuknya hingga menjadi bubuk, lalu menaburkannya di atas sungai yang turun dari gunung, dan menyuruh bangsa itu meminumnya. Dengan demikian diperlihatkanlah betapa tidak berharganya ilah yang mereka sembah.

Pemimpin besar itu memanggil saudaranya yang bersalah dan dengan tegas memerintahkan, "Apa yang telah diperbuat bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan dosa yang begitu besar kepada mereka?" Harun berusaha untuk melindungi dirinya dengan menceritakan teriakan-teriakan bangsa itu, bahwa jika ia tidak menuruti keinginan mereka, ia akan dihukum mati. "Janganlah murka tuanku menjadi panas," katanya, "Engkau mengetahui bangsa itu, bahwa mereka telah merencanakan kejahatan. Sebab mereka berkata kepadaku: "Buatlah bagi kami allah-allah yang akan mendahului kami, karena tentang Musa ini, orang yang telah membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: "Barangsiapa yang mempunyai emas, hendaklah ia mematahkannya." Maka mereka memberikannya kepadaku. Maka mereka memberikannya kepadaku, lalu aku melemparkannya ke dalam api, dan keluarlah anak lembu ini." Dia ingin membuat Musa percaya bahwa sebuah mukjizat telah terjadi-bahwa emas itu telah dilemparkan ke dalam api, dan dengan kekuatan supranatural berubah menjadi seekor anak sapi. Tetapi alasan dan penyamarannya tidak ada gunanya. Dia

dihukum dengan adil sebagai pelaku utama.

Fakta bahwa Harun telah diberkati dan dihormati begitu jauh di atas orang-orang lain itulah yang membuat dosanya begitu keji. Harunlah "orang kudus TUHAN" ([Mazmur 106:16](#)), yang telah membuat berhala dan mengumumkan hari raya. Dialah yang telah ditunjuk sebagai juru bicara Musa, dan yang tentangnya Tuhan sendiri telah bersaksi, "Aku tahu, bahwa ia dapat berkata-kata dengan baik" ([Keluaran 4:14](#)), yang telah gagal memeriksa penyembah berhala dalam tujuan mereka yang berani di surga. Dia yang olehnya Allah telah [321]

dalam membawa penghakiman baik atas orang Mesir maupun atas

[322]

[323]

ilah-ilah mereka, telah mendengar dengan takzim pernyataan di hadapan patung tuangan itu: "Inilah allah-allahmu, hai orang Israel, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." Dialah yang telah bersama Musa di atas gunung, dan telah melihat kemuliaan Tuhan, yang telah melihat bahwa dalam perwujudan kemuliaan itu tidak ada sesuatu pun yang dapat dibuat patungnya-dialah yang telah mengubah kemuliaan itu menjadi keserupaan dengan seekor lembu. Dia yang telah dipercayakan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel saat Musa tidak ada, ternyata menyetujui pemberontakan mereka. "TUHAN sangat murka kepada Harun, sehingga Ia memusnahkan dia." Ulangan 9:20. Tetapi sebagai jawaban atas doa syafaat Musa yang sungguh-sungguh, nyawanya diselamatkan; dan dalam penyesalan dan penghinaan atas dosanya yang besar, ia dipulihkan kembali ke dalam perkenanan Allah.

Jika Harun memiliki keberanian untuk membela yang benar, terlepas dari konsekuensinya, ia dapat mencegah kemurtadan itu. Jika dia dengan teguh mempertahankan kesetiiaannya sendiri kepada Tuhan, jika dia telah mengingatkan orang-orang akan bahaya di Sinai, dan telah mengingatkan mereka akan perjanjian mereka yang sungguh-sungguh dengan Tuhan untuk menaati hukum-Nya, maka kejahatan itu pasti akan dicegah. Tetapi kepatuhannya terhadap keinginan bangsa itu dan jaminan yang tenang yang dengannya dia melanjutkan untuk melaksanakan rencana mereka, memberanikan mereka untuk melakukan dosa yang lebih besar daripada yang pernah ada di benak mereka.

Ketika Musa, ketika kembali ke perkemahan, berhadapan dengan para pemberontak, tegurannya yang keras dan kemarahan yang ia tunjukkan karena melanggar loh-loh hukum Taurat dikontraskan oleh bangsa itu dengan perkataan yang ramah dan sikap yang berwibawa dari saudaranya, dan simpati mereka tertuju pada Harun. Untuk membenarkan dirinya sendiri, Harun berusaha untuk membuat orang-orang bertanggung jawab atas kelemahannya dalam tunduk pada perintah mereka; tetapi meskipun demikian, mereka dipenuhi dengan kekaguman atas kelembutan dan kesabarannya. Tetapi Allah tidak melihat seperti yang dilihat manusia. Semangat Harun yang mengalah dan keinginannya untuk menyenangkan hati telah membutakan matanya akan besarnya kejahatan yang ia lakukan. Sikapnya yang memberikan pengaruhnya terhadap dosa di Israel telah mengorbankan ribuan nyawa. Berbeda sekali dengan hal ini, Musa, yang dengan setia

menjalankan penghakiman Allah, menunjukkan bahwa kesejahteraan Israel lebih berharga baginya daripada kemakmuran, kehormatan, dan nyawa.

Dari semua dosa yang akan dihukum Tuhan, tidak ada yang lebih menyedihkan dalam

[324] penglihatan-Nya daripada mereka yang mendorong orang lain untuk berbuat jahat. Allah ingin hamba-hamba-Nya membuktikan kesetiaan mereka dengan menegur pelanggaran dengan setia,

betapapun menyakitkannya tindakan itu. Mereka yang dihormati dengan amanat ilahi tidak boleh menjadi hamba-hamba yang lemah dan tidak memiliki waktu. Mereka tidak boleh bertujuan untuk meninggikan diri sendiri, atau menghindari tugas-tugas yang tidak menyenangkan, tetapi melakukan pekerjaan Allah dengan kesetiaan yang teguh.

Meskipun Tuhan telah mengabulkan doa Musa untuk menyelamatkan Israel dari kehancuran, kemurtadan mereka harus dihukum secara nyata. Kedurhakaan dan pembangkangan yang telah dibiarkan oleh Harun membuat mereka jatuh, jika tidak segera ditumpas, akan menimbulkan kekacauan dalam kejahatan, dan akan membawa bangsa itu ke dalam kehancuran yang tidak dapat diperbaiki lagi. Dengan sangat keras, kejahatan itu harus disingkirkan. Sambil berdiri di pintu gerbang perkemahan, Musa berseru kepada bangsa itu, "Siapakah yang ada di pihak TUHAN, biarlah ia datang kepadaku." Mereka yang tidak ikut serta dalam kemurtadan harus mengambil posisi di sebelah kanan Musa, dan mereka yang bersalah tetapi bertobat, di sebelah kiri. Perintah itu dipatuhi. Ternyata suku Lewi tidak mengambil bagian dalam penyembahan berhala. Di antara suku-suku lain ada sejumlah besar orang yang, meskipun mereka telah berdosa, sekarang menunjukkan pertobatan mereka. Tetapi sekelompok besar orang, yang sebagian besar terdiri dari orang banyak yang menghasut pembuatan patung anak lembu, dengan keras kepala bertahan dalam pemberontakan mereka. Dalam nama "TUHAN, Allah Israel," Musa sekarang memerintahkan mereka yang berada di sebelah kanannya, yang telah menjauhkan diri dari penyembahan berhala, untuk menyarungkan pedang mereka dan membunuh semua orang yang masih tetap memberontak. "Dan pada hari itu gugurlah dari bangsa itu kira-kira tiga ribu orang." Tanpa memandang kedudukan, kaum kerabat, atau persahabatan, para pemimpin dalam kejahatan dihabisi; tetapi semua orang yang bertobat dan merendahkan diri akan dilupakan.

Mereka yang melakukan pekerjaan penghakiman yang mengerikan ini bertindak atas otoritas ilahi, melaksanakan hukuman dari Raja surga. Manusia harus waspada terhadap bagaimana mereka, dalam kebutaan manusiawi mereka, menghakimi dan mengutuk sesamanya; tetapi ketika Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukuman-Nya atas kejahatan, Dia harus ditaati. Mereka yang melakukan tindakan

yang menyakitkan ini, dengan demikian menunjukkan kebencian mereka terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan menguduskan diri mereka sepenuhnya untuk melayani Allah yang benar. Tuhan menghormati kesetiaan mereka dengan memberikan keistimewaan khusus kepada suku Lewi.

Orang Israel telah bersalah karena pengkhianatan, dan itu terhadap seorang Raja yang telah memberi mereka keuntungan dan yang memiliki otoritas secara sukarela berjanji untuk taat. Agar pemerintahan ilahi [325] dapat dipertahankan dengan adil, maka para pengkhianat harus dihukum. Namun

bahkan di sini pun belas kasihan Allah dinyatakan. Sementara Dia mempertahankan hukum-Nya, Dia memberikan kebebasan memilih dan kesempatan untuk bertobat kepada semua orang. Hanya mereka yang tetap bertahan dalam pemberontakan yang dilenyapkan.

Dosa ini harus dihukum, sebagai kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekitarnya akan ketidaksenangan Allah terhadap penyembahan berhala. Dengan melaksanakan keadilan terhadap mereka yang bersalah, Musa, sebagai alat Allah, harus meninggalkan catatan sebagai protes yang serius dan terbuka terhadap kejahatan mereka. Ketika orang Israel kemudian mengutuk penyembahan berhala suku-suku tetangga, musuh-musuh mereka akan melemparkan tuduhan bahwa orang-orang yang mengaku Yehuwa sebagai Allah mereka telah membuat anak lembu dan menyembahnya di Horeb. Kemudian, meskipun dipaksa untuk mengakui kebenaran yang memalukan itu, bangsa Israel dapat menunjukkan nasib buruk yang menimpa para pelanggar, sebagai bukti bahwa dosa mereka tidak dapat dimaafkan.

Kasih yang tidak kurang dari keadilan menuntut bahwa untuk dosa ini penghakiman harus dijatuhkan. Allah adalah penjaga sekaligus penguasa umat-Nya. Dia memotong mereka yang bertekad untuk memberontak, agar mereka tidak membawa orang lain kepada kehancuran. Dengan mengampuni Kain, Allah telah menunjukkan kepada alam semesta apa yang akan terjadi jika dosa dibiarkan tanpa hukuman. Pengaruh yang diberikan kepada keturunannya melalui kehidupan dan pengajarannya membawa kepada keadaan rusak yang menuntut penghancuran seluruh dunia oleh air bah. Sejarah zaman purba membuktikan bahwa umur panjang bukanlah berkat bagi orang berdosa; kesabaran Allah yang luar biasa tidak menekan kejahatan mereka. Semakin lama manusia hidup, semakin rusaklah mereka.

Begitu juga dengan kemurtadan di Sinai. Kecuali jika hukuman segera dijatuhkan atas pelanggaran tersebut, hasil yang sama akan kembali terlihat. Bumi akan menjadi rusak seperti pada zaman Nuh. Seandainya para pelanggar ini diampuni, kejahatan akan terjadi, lebih besar daripada yang diakibatkan oleh pengampunan terhadap Kain. Adalah belas kasihan Allah bahwa ribuan orang harus menderita, untuk mencegah keharusan menjatuhkan penghakiman atas jutaan orang. Untuk menyelamatkan yang banyak, Dia harus menghukum yang

sedikit. Lebih jauh lagi, karena orang-orang telah meninggalkan kesetiaan mereka kepada Allah, mereka telah kehilangan perlindungan ilahi, dan, karena kehilangan pertahanan mereka, seluruh bangsa itu menjadi sasaran kekuatan musuh-musuh mereka. Seandainya kejahatan itu tidak segera disingkirkan, mereka akan segera menjadi mangsa dari musuh-musuh mereka yang banyak dan kuat.

[326] musuh. Hal ini diperlukan untuk kebaikan Israel, dan juga sebagai pelajaran bagi

semua generasi berikutnya, kejahatan itu harus segera dihukum. Dan tidak kalah pentingnya bagi para pendosa itu sendiri bahwa mereka harus dihentikan dari jalan mereka yang jahat. Seandainya hidup mereka diampuni, roh yang sama yang menuntun mereka untuk memberontak melawan Allah akan dimanifestasikan dalam kebencian dan perselisihan di antara mereka sendiri, dan pada akhirnya mereka akan saling membinasakan. Dalam kasih kepada dunia, dalam kasih kepada Israel, dan bahkan kepada para pemberontak, kejahatan dihukum dengan sangat cepat dan mengerikan.

Saat orang-orang tersadar akan besarnya kesalahan mereka, teror menyelimuti seluruh perkemahan. Dikhawatirkan bahwa setiap orang yang bersalah akan dihukum mati. Merasa kasihan dengan penderitaan mereka, Musa berjanji untuk memohon sekali lagi kepada Tuhan untuk mereka.

"Kamu telah berbuat dosa yang besar," katanya, "dan sekarang aku akan pergi menghadap TUHAN, supaya aku dapat mengadakan perdamaian untuk dosamu." Lalu ia pergi, dan dalam pengakuannya di hadapan Tuhan ia berkata, "Oh, bangsa ini telah melakukan dosa besar, dan telah membuat allah-allah dari emas. Namun sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka, dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku berdoa kepada-Mu, dari kitab-Mu yang telah Engkau tuliskan." Jawabannya adalah, "Barangsiapa yang berdosa kepada-Ku, maka Aku akan menghapuskannya dari kitab-Ku. Oleh karena itu, sekarang pergilah, pimpinlah bangsa itu ke tempat yang telah Kukatakan kepadamu, sesungguhnya Malaikat-Ku akan berjalan di depanmu, dan pada hari Aku datang, Aku akan menimpakan dosa mereka ke atas mereka."

Dalam doa Musa, pikiran kita diarahkan kepada catatan surgawi yang di dalamnya tertulis nama-nama semua orang, dan perbuatan-perbuatan mereka, baik yang baik maupun yang jahat, dicatat dengan setia. Kitab kehidupan berisi nama-nama semua orang yang pernah masuk ke dalam pelayanan Allah. Jika ada di antara mereka yang murtad dari-Nya, dan karena keteguhan hati yang keras kepala di dalam dosa, akhirnya mengeraskan hati mereka terhadap pengaruh Roh Kudus-Nya, maka pada hari penghakiman nama mereka akan dihapuskan dari kitab kehidupan, dan mereka sendiri akan dikhususkan untuk dibinasakan. Musa menyadari betapa mengerikannya nasib orang berdosa; namun jika bangsa Israel ditolak oleh Tuhan, dia ingin

namanya dihapuskan bersama nama mereka; dia tidak tahan melihat penghakiman Tuhan jatuh ke atas mereka yang telah dibebaskan dengan penuh kasih karunia. Syafaat Musa atas nama Israel menggambarkan pengantaraan Kristus bagi manusia berdosa. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Musa untuk menanggungnya,

seperti yang dilakukan Kristus, kesalahan orang yang berdosa. "Barangsiapa yang berdosa kepada-Ku," firman-Nya, "maka Aku akan menghapuskannya dari kitab-Ku."

Dengan kesedihan yang mendalam, orang-orang telah menguburkan orang-orang yang telah mati. Tiga ribu orang telah tewas oleh pedang; wabah penyakit segera merebak di perkemahan; dan sekarang datanglah berita kepada mereka bahwa hadirat ilahi tidak lagi menyertai mereka dalam perjalanan mereka. Yehuwa telah menyatakan, "Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena engkau adalah bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku tidak menghabisi engkau di tengah jalan." Lalu, diberikanlah perintah: "Tanggalkanlah perhiasanmu dari padamu, supaya Aku tahu apa yang harus Kulakukan kepadamu." Dan terjadilah perkabungan di seluruh perkemahan. Dalam penyesalan dan penghinaan "orang Israel menanggalkan perhiasan mereka di gunung Horeb."

Atas petunjuk ilahi, tenda yang telah berfungsi sebagai tempat ibadah sementara dipindahkan "jauh dari perkemahan." Ini merupakan bukti lebih lanjut bahwa Allah telah menarik kehadiran-Nya dari mereka. Dia akan menyatakan diri-Nya kepada Musa, tetapi tidak kepada bangsa yang demikian. Teguran itu sangat terasa, dan bagi banyak orang yang memiliki hati nurani, hal itu merupakan pertanda akan terjadinya bencana yang lebih besar. Bukankah Tuhan telah memisahkan Musa dari perkemahan agar Dia dapat membinasakan mereka sepenuhnya? Tetapi mereka tidak ditinggalkan tanpa harapan. Kemah itu didirikan tanpa perkemahan, tetapi Musa menyebutnya "Kemah Pertemuan." Semua orang yang sungguh-sungguh bertobat, dan ingin kembali kepada Tuhan, diarahkan untuk datang ke sana untuk mengakui dosa-dosa mereka dan mencari belas kasihan-Nya. Ketika mereka kembali ke kemah mereka, Musa memasuki Kemah Suci. Dengan penuh perhatian, bangsa itu menantikan suatu tanda bahwa syafaatnya atas nama mereka diterima. Jika Tuhan berkenan untuk bertemu dengannya, mereka mungkin berharap bahwa mereka tidak akan dibinasakan sepenuhnya. Ketika tiang awan itu turun dan berdiri di pintu masuk Kemah Suci, bangsa itu menangis karena sukacita, dan mereka "bangkit dan menyembah, masing-masing di pintu kemahnya."

Musa tahu betul kebejatan dan kebutaan orang-orang yang berada di bawah pengawasannya; dia tahu kesulitan yang harus dia hadapi. Tetapi ia telah belajar bahwa untuk menang dengan bangsa itu, ia harus mendapat pertolongan dari Allah. Ia memohon pernyataan yang lebih jelas tentang kehendak Allah dan jaminan

akan kehadiran-Nya: "Sesungguhnya Engkau berfirman kepadaku: Bawalah bangsa ini, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku siapa

[328] Engkau akan mengutus Aku. Namun Engkau telah berfirman: Aku mengenal engkau dari nama-Mu, dan engkau juga telah mendapat kasih karunia dalam pandangan-Ku. Oleh karena itu, aku memohon kepada-Mu, jika aku telah menemukan kasih karunia di hadapan-Mu, tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, agar

Aku ingin mengenal Engkau, supaya aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, dan menganggap bangsa ini umat-Mu."

Jawabannya adalah, "Hadirat-Ku akan menyertai engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Tetapi Musa belum merasa puas. Di dalam jiwanya muncul perasaan akan akibat-akibat yang mengerikan jika Allah membiarkan Israel bersikap keras kepala dan tidak sabar. Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak memisahkan kepentingannya dari kepentingan saudara-saudaranya, dan ia berdoa agar perkenanan Allah dapat dipulihkan kepada umat-Nya, dan agar tanda kehadiran-Nya dapat terus mengarahkan perjalanan mereka: "Jika hadirat-Mu tidak menyertai aku, janganlah membawa kami ke sana. Sebab dari manakah aku dan umat-Mu akan diketahui, bahwa aku dan umat-Mu mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, jika Engkau tidak menyertai kami? Demikianlah kami, aku dan umat-Mu, akan dipisahkan dari semua orang yang ada di atas muka bumi." Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan melakukan apa yang kaukatakan itu:

karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku, dan Aku mengenal engkau." Namun, sang nabi tidak berhenti memohon. Setiap doanya telah dijawab, tetapi ia haus akan tanda kemurahan Allah yang lebih besar. Dia sekarang mengajukan permohonan yang belum pernah diajukan oleh manusia sebelumnya: "Aku memohon kepada-Mu, perhatikanlah kemuliaan-Mu kepadaku."

Allah tidak menegur permintaannya sebagai sesuatu yang lancang, tetapi kata-kata yang penuh kasih karunia diucapkan, "Aku akan membuat semua kebaikan-Ku berlalu di hadapanmu." Kemuliaan Allah yang disingkapkan, tidak dapat dilihat dan dihayati oleh manusia yang fana ini; tetapi Musa diyakinkan bahwa ia akan melihat kemuliaan ilahi sebanyak yang dapat ia tahan. Sekali lagi ia dipanggil ke puncak gunung; kemudian tangan yang menciptakan dunia, tangan yang "memindahkan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mengetahuinya" ([Ayub 9:5](#)), mengambil makhluk dari debu tanah ini, orang yang kuat imannya ini, dan meletakkannya di sebuah celah bukit batu, sementara kemuliaan Allah dan segala kebaikan-Nya lewat di depannya.

Pengalaman ini - di atas segalanya, janji bahwa hadirat ilahi akan menyertainya - bagi Musa merupakan jaminan keberhasilan dalam pekerjaan yang ada di hadapannya; dan ia menganggapnya jauh lebih berharga daripada semua pembelajaran di Mesir atau

semua pencapaiannya sebagai negarawan atau pemimpin militer. Tidak ada kekuatan atau keterampilan atau pembelajaran duniawi yang dapat menggantikan kehadiran Allah yang tetap.

Bagi orang yang melanggar, jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup adalah hal yang menakutkan, tetapi Musa berdiri sendiri di hadapan Yang Mahakekal.

Satu, dan dia tidak takut, karena jiwanya selaras dengan kehendak

dari Penciptanya. Pemazmur berkata, "Jika aku menganggap kejahatan di dalam hatiku, TUHAN tidak akan mendengarkan aku." Mazmur [66:18](#). Tetapi "rahasia TUHAN ada pada orang-orang yang takut akan Dia, dan Ia akan menunjukkan perjanjian-Nya kepada mereka." Mazmur [25:14](#).

Sang Dewa menyatakan diri-Nya, "Tuhan, Tuhan Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak pernah membebaskan orang yang bersalah dari hukuman."

"Musa bergegas, lalu sujudlah ia ke tanah dan menyembah." Sekali lagi ia memohon agar Allah mengampuni kesalahan umat-Nya, dan mengambil mereka menjadi milik pusaka-Nya. Doanya dikabulkan. Tuhan dengan penuh kemurahan berjanji untuk memperbaharui kemurahan-Nya kepada Israel, dan atas nama mereka melakukan mukjizat-mukjizat yang belum pernah terjadi "di seluruh bumi dan di antara bangsa manapun juga."

Empat puluh hari empat puluh malam Musa tinggal di gunung itu, dan selama itu, seperti yang pertama, ia dipelihara secara ajaib. Tidak ada seorang pun yang diizinkan untuk naik bersamanya, dan selama dia tidak ada, tidak ada seorang pun yang boleh mendekati gunung itu. Atas perintah Tuhan, ia telah menyiapkan dua loh batu, dan membawanya ke puncak gunung; dan sekali lagi Tuhan "menuliskan pada loh-loh itu perkataan-perkataan perjanjian, yaitu Sepuluh Perintah Allah". [[Lihat Lampiran, catatan 5.](#)]

Selama waktu yang lama dihabiskan dalam persekutuan dengan Allah, wajah Musa telah memantulkan kemuliaan Hadirat Ilahi; tanpa ia sadari, wajahnya bersinar dengan cahaya yang menyilaukan ketika ia turun dari gunung. Cahaya seperti itu menyinari wajah Stefanus ketika ia dihadapkan ke hadapan para hakim, "dan semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama itu, yang menatap dia dengan penuh perhatian, melihat wajahnya seperti wajah seorang malaikat." [Kisah Para Rasul 6:15](#). Harun dan bangsa itu menjauh dari Musa, dan "mereka takut mendekatinya." Melihat kebingungan dan ketakutan mereka, tetapi tidak mengetahui penyebabnya, Musa mendorong mereka untuk mendekat. Dia mengulurkan kepada mereka janji pendamaian Allah, dan meyakinkan mereka akan kemurahan-Nya yang dipulihkan. Mereka tidak merasakan apa pun dalam suaranya

kecuali kasih dan permohonan, dan akhirnya seseorang memberanikan diri untuk mendekatinya. Terlalu terpesona untuk berbicara, ia diam-diam menunjuk ke wajah

[330] Musa, dan kemudian menuju surga. Pemimpin besar itu mengerti maksudnya. Dalam rasa bersalah mereka yang sadar, merasa diri mereka masih berada di bawah ketidaksenangan Ilahi, mereka tidak dapat menahan cahaya surgawi, yang seandainya mereka taat kepada Allah, akan memenuhi mereka dengan sukacita.

Ada rasa takut dalam rasa bersalah. Jiwa yang bebas dari dosa tidak akan ingin bersembunyi dari cahaya surga.

Musa memiliki banyak hal yang harus disampaikan kepada mereka; dan karena merasa kasihan kepada mereka, ia menaruh selubung di wajahnya, dan terus melakukannya setiap kali ia kembali ke perkemahan setelah bersekutu dengan Tuhan.

Dengan cahaya ini, Allah bermaksud untuk memberikan kesan kepada bangsa Israel akan kesucian dan kemuliaan hukum-Nya, serta kemuliaan Injil yang dinyatakan melalui Kristus. Ketika Musa berada di atas gunung, Allah telah mengirimkan kepadanya, bukan hanya loh-loh hukum Taurat, tetapi juga rencana keselamatan. Ia melihat bahwa pengorbanan Kristus telah digambarkan sebelumnya oleh semua jenis dan simbol-simbol zaman Yahudi; dan cahaya surgawi yang memancar dari Kalvari, tidak kurang dari kemuliaan hukum Allah, yang memancarkan cahaya seperti itu ke wajah Musa. Penerangan dari pohon anggur itu melambangkan kemuliaan dispensasi di mana Musa adalah perantara yang terlihat, perwakilan dari satu-satunya Pengantara yang sejati.

Kemuliaan yang tercermin dalam wajah Musa menggambarkan berkat-berkat yang akan diterima oleh umat yang menaati perintah-perintah Allah melalui perantaraan Kristus. Hal ini membuktikan bahwa semakin dekat persekutuan kita dengan Allah, dan semakin jelas pengetahuan kita akan tuntutan-tuntutan-Nya, maka kita akan semakin serupa dengan gambar ilahi, dan semakin siap untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi.

Musa adalah sebuah tipe dari Kristus. Sebagaimana pengantara Israel menyelubungi wajahnya, karena orang-orang tidak dapat menahan diri untuk melihat kemuliaannya, demikian pula Kristus, Sang Pengantara Ilahi, menyelubungi keilahian-Nya dengan kemanusiaan ketika Ia datang ke bumi. Seandainya Ia datang dengan mengenakan cahaya surga, Ia tidak akan dapat menjangkau manusia dalam keadaan mereka yang berdosa. Mereka tidak akan mampu bertahan dalam kemuliaan kehadiran-Nya. Oleh karena itu, Ia telah merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia yang berdosa ([Roma 8:3](#)), supaya Ia dapat menjangkau umat manusia yang telah jatuh dan mengangkat mereka.

Upaya pertama Iblis untuk menggulingkan hukum Allah-di bawah pengaruh penghuni surga yang tidak berdosa-tampaknya untuk sementara waktu dimahkotai dengan keberhasilan. Sejumlah besar malaikat tergoda; tetapi kemenangan Setan yang tampak jelas menghasilkan kekalahan dan kehilangan, pemisahan dari Allah, dan pembuangan dari surga.

Ketika konflik kembali terjadi di bumi, Iblis kembali memenangkan keuntungan yang tampak. Dengan pelanggaran, manusia menjadi tawanannya, dan kerajaan manusia juga diserahkan ke tangan si pengkhianat. Sekarang jalan tampaknya terbuka bagi Iblis untuk mendirikan kerajaan yang mandiri, dan untuk menentang otoritas Allah dan Anak-Nya. Tetapi rencana keselamatan memungkinkan manusia untuk kembali hidup selaras dengan Allah, dan untuk taat kepada hukum-Nya, dan baik manusia maupun bumi akhirnya ditebus dari kuasa si jahat.

Sekali lagi Setan dikalahkan, dan sekali lagi ia menggunakan tipu daya, dengan harapan dapat mengubah kealahannya menjadi kemenangan. Untuk membangkitkan pemberontakan di antara umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dia sekarang menggambarkan Allah sebagai tidak adil karena mengizinkan manusia melanggar hukum-Nya. "Mengapa," kata si penggoda yang pandai, "ketika Allah tahu apa yang akan terjadi, Dia mengizinkan manusia untuk dicobai, berdosa, dan membawa kesengsaraan dan kematian?" Dan anak-anak Adam, yang lupa akan belas kasihan yang telah lama menderita yang telah mengaruniakan cobaan lain kepada manusia, tanpa menghiraukan pengorbanan yang luar biasa dan mengerikan yang harus ditanggung oleh pemberontakan mereka terhadap Raja Surga, mendengarkan si penggoda, dan bersungut-sungut terhadap satu-satunya Wujud yang dapat menyelamatkan mereka dari kuasa Setan yang merusak.

Ada ribuan orang saat ini yang menyuarakan keluhan pemberontakan yang sama terhadap Tuhan. Mereka tidak melihat bahwa merampas kebebasan manusia untuk memilih berarti merampas hak prerogatifnya sebagai makhluk yang berakal budi,

dan membuatnya menjadi robot belaka. Bukanlah tujuan Allah untuk memaksa

[332] kehendak. Manusia diciptakan sebagai agen moral yang bebas. Seperti penghuni semua dunia lain, ia harus menjalani ujian ketaatan; tetapi ia tidak pernah dibawa ke dalam posisi yang membuat dirinya menyerah pada kejahatan.

masalah kebutuhan. Tidak ada percobaan atau ujian yang diizinkan untuk datang kepadanya yang tidak dapat ia tolak. Allah telah menyediakan bekal yang begitu banyak sehingga manusia tidak perlu dikalahkan dalam konflik dengan Iblis.

Seiring bertambahnya jumlah manusia di bumi, hampir seluruh dunia bergabung dalam barisan pemberontakan. Sekali lagi Setan tampaknya telah memperoleh kemenangan. Namun, kuasa yang mahakuasa sekali lagi menghentikan pekerjaan kejahatan, dan bumi dibersihkan oleh Air Bah dari pencemaran moralnya.

Kata nabi, "Apabila penghakiman-Mu ada di bumi, maka penduduk dunia akan belajar kebenaran. Biarlah kemurahan ditunjukkan kepada orang fasik, tetapi ia tidak akan belajar kebenaran, dan tidak akan

lihatlah keagungan Yehuwa." [Yesaya 26:9, 10](#). Demikianlah yang terjadi setelah Air Bah. Setelah dibebaskan dari penghakiman-Nya, penduduk bumi kembali memberontak terhadap Tuhan. Dua kali perjanjian Allah dan ketetapan-Nya ditolak oleh dunia. Baik manusia sebelum air bah maupun keturunan Nuh telah membuang otoritas ilahi. Kemudian Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, dan mengambil satu umat untuk menjadi penyimpan hukum-Nya. Untuk menggoda dan menghancurkan umat ini, Iblis mulai memasang jeratnya. Anak-anak Yakub dicobai untuk mengadakan perjanjian pernikahan dengan para penyembah berhala dan menyembah berhala-berhala mereka. Tetapi Yusuf tetap setia kepada Allah, dan kesetiaannya merupakan kesaksian yang terus menerus akan iman yang benar. Untuk memadamkan cahaya ini, Iblis bekerja melalui iri hati saudara-saudara Yusuf agar Yusuf dijual sebagai budak di negeri kafir. Akan tetapi, Allah mengatur peristiwa-peristiwa tersebut sehingga pengenalan akan diri-Nya dapat diberikan kepada orang-orang Mesir. Baik di rumah Potifar maupun di penjara, Yusuf menerima pendidikan dan pelatihan yang, dengan rasa takut akan Allah, mempersiapkannya untuk jabatannya yang tinggi sebagai perdana menteri negara. Dari istana Firaun, pengaruhnya dirasakan di seluruh negeri, dan pengetahuan tentang Allah menyebar ke mana-mana. Bangsa Israel di Mesir juga menjadi makmur dan kaya, dan orang-orang yang setia kepada Allah memberikan pengaruh yang luas. Para imam penyembah berhala merasa cemas ketika mereka melihat agama baru ini mendapatkan dukungan. Terinspirasi oleh Setan

yang memiliki permusuhan sendiri terhadap Allah di surga, mereka mengatur diri mereka sendiri untuk memadamkan cahaya itu.

Kepada para imam

melakukan pendidikan pewaris takhta, dan [333] semangat penentangan yang gigih terhadap Allah dan semangat penyembahan berhala inilah yang

membentuk karakter raja masa depan, dan menyebabkan kekejaman dan penindasan terhadap orang Ibrani.

Selama empat puluh tahun setelah pelarian Musa dari Mesir, penyembahan berhala tampaknya telah ditaklukkan. Dari tahun ke tahun, harapan bangsa Israel semakin redup. Baik raja maupun rakyat bersukacita dalam kekuasaan mereka, dan mengejek Allah Israel. Hal ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya ketika Firaun dihadapkan pada Musa. Ketika pemimpin Ibrani itu menghadap raja dengan membawa pesan dari "Yehuwa, Allah Israel," yang muncul bukanlah ketidaktahuan akan Allah yang benar, tetapi penentangan terhadap kuasa-Nya, yang mendorong Musa untuk menjawab, "Siapakah Yehuwa, sehingga aku harus menaati suara-Nya?

... Aku tidak mengenal Yehuwa." Dari awal hingga akhir, perlawanan Firaun terhadap perintah ilahi bukanlah karena ketidaktahuan, tetapi karena kebencian dan pembangkangan.

Meskipun bangsa Mesir telah begitu lama menolak pengenalan akan Allah, Tuhan masih memberi mereka kesempatan untuk bertobat. Pada zaman Yusuf, Mesir telah menjadi tempat pengungsian bagi Israel; Tuhan telah dihormati dalam kebaikan yang ditunjukkan kepada umat-Nya; dan sekarang Dia yang telah lama menderita, yang lambat marah, dan penuh belas kasihan, memberi setiap penghakiman waktu untuk melakukan tugasnya; orang Mesir, yang dikutuk melalui benda-benda yang mereka sembah, memiliki bukti tentang kuasa Yahweh, dan semua orang yang mau, dapat tunduk kepada Tuhan dan luput dari penghakiman-Nya. Kefanatikan dan sikap keras kepala sang raja berakibat pada tersebarnya pengetahuan tentang Allah, dan membuat banyak orang Mesir menyerahkan diri untuk melayani-Nya.

Karena orang Israel begitu cenderung untuk menghubungkan diri mereka dengan orang-orang kafir dan meniru penyembahan berhala mereka, maka Allah telah mengizinkan mereka untuk pergi ke Mesir, di mana pengaruh Yusuf sangat terasa, dan di mana keadaan mendukung mereka untuk tetap menjadi umat yang berbeda. Di sini juga penyembahan berhala yang sangat buruk dari bangsa Mesir dan kekejaman serta penindasan mereka selama masa-masa akhir pendudukan bangsa Ibrani seharusnya mengilhami mereka untuk membenci penyembahan berhala, dan seharusnya membuat mereka melarikan diri untuk berlindung

kepada Allah nenek moyang mereka. Hal ini dijadikan Setan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, menggelapkan pikiran orang Israel dan menuntun mereka untuk meniru praktek-praktek tuan-tuan mereka yang kafir. Karena pemujaan yang sangat berlebihan terhadap hewan-hewan yang dilakukan oleh orang Mesir, [334] orang Ibrani tidak diizinkan, selama masa perbudakan mereka, untuk mempersembahkan kurban. Dengan demikian pikiran mereka tidak diarahkan oleh hal ini

pelayanan kepada Kurban yang agung, dan iman mereka menjadi lemah. Ketika waktunya tiba untuk pembebasan Israel, Setan menetapkan dirinya untuk menentang tujuan-tujuan Allah. Ia bertekad agar bangsa yang besar itu, yang berjumlah lebih dari dua juta jiwa, tetap berada dalam ketidaktahuan dan takhayul. Bangsa yang telah dijanjikan Allah untuk diberkati dan dilipatgandakan, untuk menjadi berkuasa di bumi, dan melalui mereka Dia akan menyatakan pengetahuan tentang kehendak-Nya - bangsa yang akan dijadikan-Nya sebagai pemelihara hukum-Nya - bangsa yang ingin dijaga oleh Iblis agar tetap berada dalam ketidaktahuan dan perhambaan, agar dia dapat melenyapkan ingatan akan Allah dari benak mereka.

Ketika mukjizat-mukjizat itu terjadi di hadapan raja, Iblis berusaha untuk melawan pengaruhnya dan mencegah Firaun untuk mengakui supremasi Tuhan dan mematuhi mandat-Nya. Setan berusaha sekuat tenaga untuk memalsukan karya Allah dan menentang kehendak-Nya. Satu-satunya hasil yang diperoleh adalah untuk mempersiapkan jalan bagi pertunjukan yang lebih besar dari kuasa dan kemuliaan ilahi, dan untuk membuat lebih nyata, baik bagi bangsa Israel maupun seluruh Mesir, keberadaan dan kedaulatan Allah yang benar dan hidup.

Tuhan membebaskan Israel dengan manifestasi kuasa-Nya yang luar biasa, dan dengan penghakiman atas semua ilah-ilah Mesir. "Ia membawa umat-Nya dengan sukacita, dan orang-orang pilihan-Nya dengan sukacita, sehingga mereka

mungkin melakukan ketetapan-ketetapan-Nya dan memelihara hukum-hukum-Nya." [Mazmur 105:43-45](#). Dia menyelamatkan mereka dari keadaan mereka sebagai budak, supaya Dia membawa mereka ke negeri yang baik - sebuah negeri yang dalam pemeliharaan-Nya telah dipersiapkan bagi mereka sebagai tempat perlindungan dari musuh-musuh mereka, di mana mereka dapat tinggal di bawah naungan sayap-Nya. Ia akan membawa mereka kepada diri-Nya sendiri, dan melingkupi mereka dalam pelukan-Nya yang kekal; dan sebagai imbalan dari semua kebaikan dan belas kasihan-Nya kepada mereka, mereka tidak boleh memiliki ilah-ilah lain di hadapan-Nya, Allah yang hidup, dan meninggikan nama-Nya serta membuatnya mulia di bumi.

Selama perbudakan di Mesir, banyak orang Israel yang telah kehilangan pengetahuan tentang hukum Allah, dan telah mencampuradukkan ajaran-ajarannya dengan adat istiadat dan

tradisi kafir. Tuhan membawa mereka ke Sinai, dan di sana dengan suara-Nya sendiri menyatakan hukum-Nya.

Iblis dan malaikat-malaikat jahat ada di bumi. Bahkan ketika Allah memberitakan hukum-Nya kepada umat-Nya, Iblis merencanakan untuk mencobai mereka untuk berbuat dosa. Umat yang telah dipilih Allah ini, akan direnggutnya, di muka Surga. Dengan memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala, dia akan [335]

menghancurkan kemampuan dari semua penyembahan; karena bagaimana mungkin manusia dapat ditinggikan dengan menyembah sesuatu yang tidak lebih tinggi dari dirinya sendiri dan dapat dilambangkan dengan hasil karyanya sendiri? Jika manusia dapat menjadi begitu dibuktikan oleh kuasa, keagungan, dan kemuliaan Allah yang tak terbatas sehingga mewakili Dia dengan patung, atau bahkan dengan binatang buas atau binatang melata; jika mereka dapat melupakan hubungan ilahi mereka sendiri, yang dibentuk dalam gambar Pencipta mereka sehingga mereka sujud menyembah benda-benda yang menjijikkan dan tidak masuk akal ini-maka jalan telah terbuka bagi pelanggaran hukum; nafsu hati yang jahat tidak akan terkendali, dan Setan akan memiliki kekuasaan penuh.

Di kaki bukit Sinai, Setan mulai melaksanakan rencananya untuk menggulingkan hukum Allah, dan dengan demikian meneruskan pekerjaan yang sama seperti yang telah dimulai di surga. Selama empat puluh hari ketika Musa berada di gunung bersama Tuhan, Setan sibuk menimbulkan keraguan, kemurtadan, dan pemberontakan. Ketika Allah sedang menuliskan hukum-Nya, untuk dilaksanakan oleh umat perjanjian-Nya, orang Israel, yang menyangkal kesetiaan mereka kepada Yehuwa, justru menuntut ilah-ilah emas! Ketika Musa datang dari hadirat kemuliaan ilahi yang dahsyat, dengan ajaran-ajaran hukum yang telah mereka ikrarkan untuk ditaati, ia mendapati mereka, yang secara terang-terangan menentang perintah-perintahnya, sedang bersujud menyembah patung emas.

Dengan membawa Israel kepada penghinaan dan penghujatan yang berani terhadap Yehova, Setan telah merencanakan untuk menghancurkan mereka. Karena mereka telah membuktikan diri mereka begitu merosot, begitu kehilangan rasa hormat dan berkat yang telah Tuhan berikan kepada mereka, dan janji setia mereka yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang, maka Tuhan akan menceraikan mereka dari diriNya sendiri dan menyerahkan mereka kepada kebinasaan. Dengan demikian akan terjaminlah kepunahan keturunan Abraham, keturunan yang dijanjikan yang akan melestarikan pengenalan akan Allah yang hidup, dan yang melaluinya Dia akan datang - keturunan yang benar, yang akan menaklukkan Iblis. Pemberontak besar itu telah merencanakan untuk menghancurkan Israel, dan dengan demikian menggagalkan maksud-maksud Allah. Tetapi sekali lagi ia dikalahkan. Meskipun berdosa, bangsa Israel tidak

dibinasakan. Sementara mereka yang dengan keras kepala menempatkan diri mereka di pihak Iblis dilenyapkan, orang-orang yang merendahkan diri dan bertobat dengan penuh belas kasihan diampuni. Sejarah dosa ini menjadi kesaksian abadi akan kesalahan dan hukuman penyembahan berhala, dan keadilan serta belas kasihan Allah yang panjang sabar.

Seluruh alam semesta telah menjadi saksi atas kejadian di Sinai.

Dalam

[336] yang berhasil dari kedua pemerintahan tersebut terlihat kontras

antara pemerintahan Allah dan pemerintahan Iblis. Sekali lagi, para penghuni dunia lain yang tidak berdosa melihat hasil dari kemurtadan Setan, dan jenis pemerintahan yang akan ia dirikan di surga seandainya ia diizinkan untuk memerintah.

Dengan menyebabkan manusia melanggar perintah kedua, Setan bermaksud untuk merendahkan konsepsi mereka tentang keberadaan Ilahi. Dengan mengesampingkan perintah keempat, ia akan membuat mereka melupakan Allah sama sekali. Klaim Allah untuk dihormati dan disembah, di atas ilah-ilah orang kafir, didasarkan pada fakta bahwa Dia adalah Sang Pencipta, dan bahwa kepada-Nya semua makhluk berutang eksistensi. Demikianlah yang dinyatakan dalam Alkitab. Kata nabi Yeremia: "Tuhanlah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup, dan Raja yang kekal. Dewa-dewa yang tidak membuat langit dan bumi, bahkan mereka akan lenyap dari bumi dan dari bawah langit ini. Dia telah menjadikan bumi dengan kuasa-Nya, Dia telah menegakkan dunia dengan hikmat-Nya, dan membentangkan langit dengan kebijaksanaan-Nya." "Setiap orang adalah kasar dalam pengetahuannya, setiap pendiri dikacaukan oleh patung tuangan, karena patung tuangan itu adalah kepalsuan, dan tidak ada nafas di dalamnya. Itu adalah kesia-siaan dan pekerjaan yang sia-sia; pada waktu mereka datang, mereka akan binasa. Bagian Yakub tidak seperti mereka, sebab Ia adalah yang pertama dari segala sesuatu." [Yeremia 10:10-12, 14-16](#). Hari Sabat, sebagai peringatan akan kuasa penciptaan Allah, menunjuk kepada-Nya sebagai pencipta langit dan bumi. Oleh karena itu, hari Sabat menjadi saksi yang terus menerus akan keberadaan-Nya dan pengingat akan kebesaran-Nya, hikmat-Nya, dan kasih-Nya. Seandainya hari Sabat selalu dipegang secara kudus, tidak akan pernah ada orang yang ateis atau penyembah berhala.

Institusi Sabat, yang berasal dari Eden, sama tuanya dengan dunia ini. Hal ini dipatuhi oleh semua bapa leluhur, sejak penciptaan sampai sekarang. Selama masa perbudakan di Mesir, bangsa Israel dipaksa oleh para penguasa mereka untuk melanggar hari Sabat, dan pada akhirnya mereka kehilangan pengetahuan akan kesuciannya. Ketika hukum Taurat diberitakan di Sinai, kata-kata pertama dari perintah keempat adalah, "Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah hari itu" -menunjukkan bahwa hari Sabat tidak dilembagakan pada saat itu; kita dituntun untuk melihat kembali ke asal-usulnya pada penciptaan. Untuk melenyapkan Allah dari pikiran manusia, Setan

bermaksud meruntuhkan peringatan yang agung ini. Jika manusia dapat dituntun untuk melupakan Penciptanya, mereka tidak akan berusaha untuk melawan kuasa kejahatan, dan Setan akan yakin akan mangsanya.

[337]

Permusuhan Setan terhadap hukum Allah telah mendorongnya untuk berperang melawan setiap ajaran dalam Dekalog. Dengan prinsip agung tentang kasih dan kesetiaan kepada Allah, Bapa segala sesuatu, prinsip berbakti dan ketaatan sangat erat kaitannya. Penghinaan terhadap otoritas orang tua akan segera mengarah pada penghinaan terhadap otoritas Allah. Oleh karena itu, Iblis berusaha untuk mengurangi kewajiban hukum kelima. Di antara bangsa-bangsa kafir, prinsip yang diperintahkan dalam perintah ini tidak terlalu diperhatikan. Di banyak bangsa, orang tua ditinggalkan atau dihukum mati segera setelah usia membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Di dalam keluarga, ibu diperlakukan dengan kurang hormat, dan setelah kematian suaminya, ia diharuskan tunduk pada otoritas putra sulungnya. Ketaatan kepada orang tua diperintahkan oleh Musa, tetapi ketika bangsa Israel meninggalkan Tuhan, perintah kelima, bersama dengan perintah-perintah yang lain, menjadi tidak dipedulikan.

Setan adalah "pembunuh sejak semula" ([Yohanes 8:44](#)); dan segera setelah ia memperoleh kuasa atas umat manusia, ia tidak hanya mendorong mereka untuk membenci dan membunuh satu sama lain, tetapi dengan semakin berani menentang otoritas Allah, ia membuat pelanggaran terhadap perintah keenam menjadi bagian dari agama mereka.

Dengan konsepsi yang salah tentang sifat-sifat ilahi, bangsa-bangsa kafir percaya bahwa pengorbanan manusia diperlukan untuk mendapatkan kemurahan hati dewa-dewa mereka; dan kekejaman yang paling mengerikan telah dilakukan dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. Di antaranya adalah praktik yang menyebabkan anak-anak mereka melewati api di hadapan berhala mereka. Ketika salah satu dari mereka berhasil melewati cobaan ini tanpa terluka, orang-orang percaya bahwa persembahan mereka diterima; orang yang selamat dianggap secara khusus disukai oleh para dewa, sarat dengan kebaikan, dan sejak saat itu dijunjung tinggi; dan betapapun parahnya kejahatannya, dia tidak pernah dihukum. Tetapi jika seseorang dibakar saat melewati api, nasibnya telah ditentukan; diyakini bahwa kemarahan para dewa dapat diredakan hanya dengan mengambil nyawa korban, dan karenanya ia dipersembahkan sebagai kurban. Pada masa kemurtadan yang besar, kekejian ini masih berlaku, sampai batas tertentu, di antara orang Israel.

Pelanggaran terhadap perintah ketujuh juga telah dipraktikkan secara dini atas nama agama. Yang paling tidak bermoral dan keji

[338] Ritual-ritual tersebut dijadikan bagian dari penyembahan kafir. Dewa-dewa itu sendiri digambarkan sebagai sesuatu yang tidak murni, dan para penyembahnya memberikan kendali kepada

nafsu-nafsu dasar. Keburukan-keburukan yang tidak wajar merajalela dan festival-festival keagamaan dicirikan oleh kenajisan yang bersifat universal dan terbuka.

Poligami telah dipraktekkan sejak zaman purba. Itu adalah salah satu dosa yang mendatangkan murka Allah ke atas dunia purba. Namun setelah Air Bah, poligami kembali tersebar luas. Ini adalah upaya Setan yang telah dipelajari untuk menyelewengkan institusi pernikahan, untuk melemahkan kewajiban-kewajibannya dan mengurangi kesakralannya; karena dengan cara apa pun ia dapat menodai gambar Allah di dalam diri manusia dan membuka pintu menuju kesengsaraan dan kejahatan.

Sejak awal kontroversi besar ini, sudah menjadi tujuan Iblis untuk salah menggambarkan karakter Allah dan membangkitkan pemberontakan terhadap hukum-Nya, dan pekerjaan ini tampaknya dimahkotai dengan keberhasilan. Orang banyak mendengarkan tipu daya Iblis dan menentang Allah. Tetapi di tengah-tengah pekerjaan kejahatan, tujuan-tujuan Allah bergerak maju dengan mantap menuju pencapaiannya; kepada semua makhluk ciptaan, Dia menyatakan keadilan dan kebajikan-Nya. Melalui percobaan Setan, seluruh umat manusia telah menjadi pelanggar hukum Allah, tetapi melalui pengorbanan Anak-Nya, sebuah jalan telah dibuka sehingga mereka dapat kembali kepada Allah. Melalui kasih karunia Kristus, mereka dapat dimampukan untuk melakukan ketaatan kepada hukum Bapa. Demikianlah di setiap zaman, dari tengah-tengah kemurtadan dan pemberontakan, Allah mengumpulkan suatu umat yang setia kepada-Nya - suatu umat yang "di dalam hatinya ada Taurat-Nya." [Yesaya 51:7](#).

Dengan tipu daya itulah Iblis menggoda para malaikat; demikianlah ia telah meneruskan pekerjaannya di antara manusia di segala zaman, dan ia akan meneruskan kebijakannya sampai akhir zaman. Seandainya ia secara terbuka mengaku berperang melawan Allah dan hukum-Nya, manusia akan waspada; tetapi ia menyamar, dan mencampurkan kebenaran dengan kesalahan. Kepalsuan yang paling berbahaya adalah kepalsuan yang bercampur dengan kebenaran. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang diterima akan memikat dan merusak jiwa. Dengan cara ini Setan membawa dunia bersamanya. Tetapi suatu hari akan datang ketika kemenangannya akan berakhir selamanya.

Penanganan Tuhan terhadap pemberontakan akan menghasilkan penyingkapan sepenuhnya atas pekerjaan yang telah lama dilakukan secara terselubung. Hasil dari pemerintahan Iblis, buah dari mengesampingkan ketetapan-ketetapan ilahi, akan terbuka bagi pandangan semua kecerdasan yang diciptakan. Hukum Tuhan

akan berdiri sepenuhnya dibenarkan. Akan terlihat bahwa semua urusan

[339]

Allah telah dilakukan dengan mengacu pada kebaikan kekal umat-Nya, dan kebaikan seluruh dunia yang telah Dia ciptakan. Setan

sendiri, di hadapan alam semesta yang menyaksikan, akan mengakui keadilan pemerintahan Allah dan kebenaran hukum-Nya.

Tidak lama lagi, Tuhan akan bangkit untuk menegakkan otoritas-Nya yang telah dihina. "TUHAN keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kejahatan mereka." [Yesaya 26:21](#). "Tetapi siapakah yang dapat bertahan pada hari kedatangan-Nya, dan siapakah yang dapat berdiri pada waktu Ia menyatakan diri-Nya?" [Maleakhi 3:2](#). Umat Israel, karena keberdosaan mereka, dilarang untuk mendekati gunung itu ketika Tuhan akan turun ke atasnya untuk memberitakan hukum-Nya, agar mereka tidak terbakar oleh kemuliaan yang menyala-nyala dari hadirat-Nya. Jika manifestasi kuasa-Nya seperti itu menandai tempat yang dipilih untuk memberitakan hukum Allah, betapa dahsyatnya pengadilan-Nya ketika Ia datang untuk melaksanakan ketetapan-ketetapan kudus ini. Bagaimana mereka yang telah menginjak-injak kekuasaan-Nya akan bertahan dalam kemuliaan-Nya pada hari pembalasan yang agung itu? Teror di Sinai adalah untuk menggambarkan kepada manusia adegan penghakiman. Suara sangkakala memanggil bangsa Israel untuk bertemu dengan Allah. Suara penghulu malaikat dan sangkakala Allah akan memanggil, dari seluruh bumi, baik yang hidup maupun yang mati ke hadapan Hakim mereka. Bapa dan Anak, yang disertai oleh banyak malaikat, hadir di atas bukit itu. Pada hari penghakiman besar, Kristus akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi para malaikat-Nya." [Matius 16:27](#). Pada waktu itu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan dikumpulkan segala bangsa.

Ketika Hadirat Ilahi dinyatakan di atas Sinai, kemuliaan Tuhan bagaikan api yang menghanguskan di hadapan seluruh bangsa Israel. Tetapi ketika Kristus datang dalam kemuliaan bersama para malaikat-Nya yang kudus, seluruh bumi akan diterangi oleh cahaya yang dahsyat dari hadirat-Nya. "Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri; api akan bernyala-nyala di hadapan-Nya, dan gejolak akan bergelora di sekeliling-Nya. Ia akan berseru kepada langit dari atas dan kepada bumi, supaya Ia menghakimi umat-Nya." Mazmur [50:3](#), [4](#). "Dari hadapan-Nya akan keluar suatu aliran api yang bernyala-nyala, yang akan melelehkan segala sesuatu dengan panasnya yang dahsyat, dan bumi serta segala perbuatan yang ada di dalamnya akan dibakar." (Mazmur 50:4) "Tuhan Yesus akan menyatakan diri-Nya dari sorga

dengan

[340 malaikat-malaikat yang gagah perkasa, yang bernyala-nyala di dalam api yang menyala-nyala, yang akan membalaskan dendamnya kepada mereka yang tidak mengenal Allah dan yang tidak taat kepada Injil." [2 Tesalonika 1:7, 8](#).

Tidak pernah sejak manusia diciptakan, ada manifestasi kuasa ilahi yang disaksikan seperti ketika hukum Taurat diberitakan dari

Sinai. "Bumi berguncang, langit pun bergoncang karena hadirat Allah, bahkan Sinai sendiri pun bergoncang karena hadirat Allah, Allah Israel." [Mazmur 68:8](#). Di tengah-tengah guncangan alam yang paling dahsyat, suara Tuhan, seperti sangkakala, terdengar dari awan. Gunung itu terguncang dari dasar sampai ke puncaknya, dan bala tentara Israel, dengan pucat dan gemetar ketakutan, rebah ke bumi. Dia yang pada waktu itu suaranya mengguncangkan bumi, telah menyatakan: "Sekali lagi Aku mengguncangkan bumi, bukan hanya bumi, tetapi juga langit." [Ibrani 12:26](#). Firman Tuhan dalam Kitab Suci: "Tuhan akan mengaum dari tempat tinggi dan mengeluarkan suara-Nya dari tempat kediaman-Nya yang kudus, dan langit dan bumi akan berguncang." [Yeremia 25:30](#); [Yoel 3:16](#). Pada hari besar yang akan datang itu, langit sendiri akan lenyap "seperti gulungan kitab yang digulung." [Wahyu 6:14](#). Dan setiap gunung dan pulau akan dipindahkan dari tempatnya. "Bumi akan bergoncang-goncang ke sana kemari seperti orang mabuk, dan akan terguncang seperti sebuah pondok, dan pelanggaran-Nya akan menjadi berat di atasnya, dan ia akan jatuh dan tidak akan bangun lagi." [Yesaya 24:20](#). "Sebab itu semua tangan akan menjadi lemas," semua wajah akan "menjadi pucat," "dan hati setiap orang akan luluh. Dan mereka akan menjadi takut, kepedihan dan kesedihan akan menguasai mereka." "Aku akan menghukum dunia karena kejahatan mereka," demikianlah firman Tuhan, "dan Aku akan menghentikan kecongkakan orang-orang sombong dan merendahkan kecongkakan yang mengerikan." [Yesaya 13:7, 8, 11](#); [Yeremia 30:6](#).

Ketika Musa datang dari Hadirat Ilahi di atas gunung, di mana ia menerima loh-loh kesaksian, bangsa Israel yang berdosa tidak dapat menahan cahaya yang memuliakan wajahnya. Betapa tidak, para pendurhaka tidak akan dapat memandang Anak Allah ketika Ia akan menampakkan diri dalam kemuliaan Bapa-Nya, dikelilingi oleh seluruh bala tentara surgawi, untuk melaksanakan penghakiman atas para pelanggar hukum-Nya dan para penolak perdamaian-Nya. Mereka yang telah mengabaikan hukum Allah dan menginjak-injak darah Kristus, "raja-raja di bumi, orang-orang besar, orang-orang kaya, panglima-panglima dan orang-orang perkasa," akan menyembunyikan diri mereka "di dalam gua-gua dan di dalam bukit-bukit batu di gunung-gunung."

dan mereka akan berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang:

"Runtuhlah menimpa kami, dan sembunyikanlah kami dari hadapan Dia yang duduk di atas takhta dan dari murka-Nya Anak Domba, sebab hari besar murka-Nya telah tiba, dan siapakah yang dapat bertahan?" [Wahyu 6:15-17](#). "Pada waktu itu orang akan melemparkan patung-patung peraknya dan berhala-berhalanya dari perak dan berhala-berhalanya dari emas ke dalam kelelawar; untuk masuk ke celah-celah batu, dan ke puncak-puncak yang compang-camping

batu-batu karang, karena takut akan TUHAN dan karena kemuliaan keagungan-Nya, apabila Ia bangkit mengguncangkan bumi dengan dahsyat." [Yesaya 2:20, 21](#).

Kemudian akan terlihat bahwa pemberontakan Setan terhadap Allah telah membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan bagi semua orang yang memilih untuk menjadi pengikutnya. Dia telah menggambarkan bahwa kebaikan yang besar akan dihasilkan dari pelanggaran; tetapi akan terlihat bahwa "upah dosa adalah maut." "Karena sesungguhnya, hari itu akan datang, yang akan menhanguskan seperti perapian, dan semua orang sombong, ya, dan semua orang yang berbuat jahat, akan menjadi tunggul, dan hari yang akan datang itu akan menhanguskan mereka, demikianlah firman TUHAN semesta alam, sehingga tidak akan meninggalkan mereka, baik akar maupun ranting." [Maleakhi 4:1](#). Iblis, akar dari segala dosa, dan semua pekerja jahat, yang merupakan ranting-rantingnya, akan dipotong habis. Dosa akan diakhiri, dengan segala kesengsaraan dan kehancuran yang diakibatkannya. Pemazmur berkata, "Engkau telah membinasakan orang-orang fasik, Engkau telah m e l e n y a p k a n nama mereka untuk selama-lamanya. Oh, Engkau musuh, kehancuran telah datang untuk selama-lamanya." Mazmur [9:5, 6](#).

Tetapi di tengah badai penghakiman ilahi, anak-anak Allah tidak akan memiliki alasan untuk takut. "TUHAN akan menjadi pengharapan umat-Nya, dan kekuatan bani Israel." [Yoel 3:16](#). Hari yang membawa kengerian dan kehancuran bagi para pelanggar hukum Allah akan membawa "sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan" bagi orang-orang yang taat. "Kumpulkanlah orang-orang kudus-Ku, demikianlah firman Tuhan, yaitu mereka yang telah mengikat perjanjian dengan Aku dengan korban sembelihan. Dan langit akan menyatakan kebenaran-Nya, karena Allah adalah Hakim itu sendiri."

"Pada waktu itulah kamu akan kembali dan membedakan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya." [Maleakhi 3:18](#). "Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengenal kebenaran, hai *orang-orang yang di dalam hatinya ada Taurat-Ku*." "Lihatlah, Aku telah mengambil dari tanganmu cawan yang penuh kegentaran, ... engkau tidak akan meminumnya lagi." "Aku, Akulah yang menghibur engkau." [Yesaya 51:7, 22, 12](#). "Sebab gunung-gunung akan lenyap dan bukit-bukit akan bergeser,

tetapi Aku

[342] Kebaikan tidak akan beranjak dari padamu, dan perjanjian damai sejahtera-Ku tidak akan diingkari, demikianlah firman TUHAN yang mengasihani engkau." [Yesaya 54:10](#).

Rencana penebusan yang agung menghasilkan hasil yang sepenuhnya mengembalikan dunia ke dalam perkenanan Allah. Semua yang hilang karena dosa dipulihkan. Tidak hanya manusia, tetapi juga bumi telah ditebus, untuk menjadi tempat tinggal yang kekal bagi mereka yang taat. Selama enam ribu tahun Setan telah berjuang untuk mempertahankan kepemilikan atas bumi. Sekarang tujuan awal Allah dalam penciptaannya adalah

tercapai. "Orang-orang kudus Yang Mahatinggi akan menerima kerajaan itu dan memilikinya untuk selama-lamanya, bahkan sampai selama-lamanya." [Daniel 7:18](#).

"Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, nama Tuhanlah yang harus dipuji." Mazmur [113:3](#). "Pada waktu itu hanya ada satu Tuhan, dan nama-Nya satu." "Dan TUHAN akan menjadi raja atas seluruh bumi." [Zakharia 14:9](#). Firman Kitab Suci, "Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap di surga." "Semua perintah-Nya pasti. Ia tetap teguh untuk selama-lamanya." [Mazmur 119:89](#); [111:7, 8](#). Ketetapan-ketetapan kudus yang dibenci dan ingin dihancurkan oleh Iblis, akan dihormati di seluruh alam semesta yang tidak berdosa. Dan "seperti bumi mengeluarkan tunasnya, dan seperti taman mengeluarkan apa yang ditaburkan di dalamnya, demikianlah Tuhan Allah akan membuat kebenaran dan puji-pujian muncul di hadapan segala bangsa." [Yesaya 61:11](#).

Bab 30-Kemah Suci dan Pelayanannya

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 25](#) sampai [40](#); [Imamat 4](#) dan [16](#).

Perintah ini disampaikan kepada Musa ketika berada di gunung bersama Tuhan, "Biarlah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka," dan petunjuk lengkap diberikan untuk pembangunan Kemah Suci. Dengan kemurtadan mereka, bangsa Israel kehilangan berkat dari Hadirat Ilahi, dan untuk sementara waktu tidak memungkinkan untuk mendirikan tempat kudus bagi Allah di tengah-tengah mereka. Tetapi setelah mereka kembali diperkenan oleh Allah, pemimpin besar itu melanjutkan untuk melaksanakan perintah ilahi.

Orang-orang terpilih secara khusus diberkahi oleh Allah dengan keahlian dan kebijaksanaan untuk membangun bangunan suci tersebut. Allah sendiri yang memberikan kepada Musa rencana bangunan tersebut, dengan petunjuk-petunjuk khusus mengenai ukuran dan bentuknya, bahan-bahan yang akan digunakan, dan setiap perabot yang harus ada di dalamnya. Tempat-tempat kudus yang dibuat dengan tangan manusia haruslah menjadi "gambaran yang benar," "pola yang serupa dengan apa yang ada di surga" ([Ibrani 9:24, 23](#)) - sebuah representasi miniatur dari bait suci surgawi di mana Kristus, Imam Besar kita yang agung, setelah mengorbankan nyawa-Nya sebagai kurban, akan melayani orang-orang berdosa. Allah memperlihatkan kepada Musa di atas gunung sebuah pemandangan bait suci surgawi, dan memerintahkannya untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya. Semua petunjuk ini dicatat dengan teliti oleh Musa, yang kemudian menyampaikannya kepada para pemimpin bangsa itu.

Untuk pembangunan bait suci, diperlukan persiapan yang besar dan mahal; diperlukan sejumlah besar bahan yang paling berharga dan mahal; namun Tuhan hanya menerima persembahan sukarela. "Dari setiap orang yang memberikannya dengan sukarela dengan hatinya, kamu harus menerima persembahan-Ku" adalah perintah ilahi yang diulangi oleh Musa kepada jemaat. Pengabdian kepada Allah dan semangat pengorbanan adalah syarat pertama dalam

mempersiapkan tempat kediaman bagi Yang Mahatinggi.

[344] Semua orang menjawab dengan satu suara. "Mereka datang, setiap orang yang hatinya tergerak, dan setiap orang yang rohnya

Maka datanglah mereka dengan rela hati, lalu membawa persembahan kepada TUHAN untuk pekerjaan Kemah Pertemuan, dan untuk segala pelayanan-Nya, dan untuk pakaian kudus. Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, sebanyak yang berkenan, dan membawa gelang, anting-anting, cincin, loh-loh, segala perhiasan emas, dan tiap-tiap orang mempersembahkan persembahannya dari emas kepada TUHAN."

"Dan setiap orang yang padanya ditemukan kain lenan biru tua, kain ungu tua, kain kirmizi, kain lenan halus, bulu kambing jantan, bulu domba jantan yang dicelup merah dan kulit binatang yang disemir, haruslah membawa persembahan itu. Setiap orang yang mempersembahkan persembahan perak dan tembaga membawa persembahan khusus untuk TUHAN, dan setiap orang yang menemukan kayu akasia untuk pekerjaan apa saja, membawanya.

"Dan semua perempuan yang bijaksana hatinya memintal dengan tangannya, lalu membawa hasil pintalannya, yaitu kain ungu muda, kain ungu tua, kain kirmizi dan kain lenan halus. Dan semua perempuan yang hatinya tergerak oleh hikmat memintal bulu kambing.

"Lalu para pemimpin membawa batu-batu onyx dan batu-batu yang akan dipasang untuk baju efod dan tutup dada, rempah-rempah dan minyak, lampu, minyak urapan dan dupa harum." [Keluaran 35:23-28](#), AYT

Ketika pembangunan tempat kudus sedang berlangsung, orang-orang, tua dan muda, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, terus membawa persembahan mereka, sampai orang-orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu mendapati bahwa mereka memiliki cukup banyak, bahkan lebih dari yang dapat digunakan. Lalu Musa mengumumkan ke seluruh perkemahan, "Janganlah laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan apa pun untuk persembahan khusus untuk tempat kudus. Maka bangsa itu tidak boleh lagi membawa persembahan." Keluh kesah bangsa Israel dan kunjungan penghakiman Tuhan karena dosa-dosa mereka dicatat sebagai peringatan bagi generasi berikutnya. Dan pengabdian mereka, semangat dan kebebasan mereka, adalah contoh yang layak untuk ditiru. Semua orang yang mencintai penyembahan kepada Tuhan dan menghargai berkat dari hadirat-Nya yang kudus akan menunjukkan semangat pengorbanan yang sama dalam mempersiapkan sebuah rumah di mana Dia dapat bertemu dengan

mereka. Mereka akan ingin mempersembahkan persembahan yang terbaik yang mereka miliki kepada Tuhan. Rumah yang dibangun untuk Tuhan tidak boleh dibiarkan berutang, karena dengan demikian Dia akan dipermalukan. Jumlah yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan itu harus diberikan dengan cuma-cuma, sehingga

Para pekerja mungkin dapat berkata, seperti halnya para pembangun Kemah Suci, [345]

"Jangan membawa persembahan lagi."

[346]

[347]

Kemah Suci dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dibongkar pasang dan dibawa oleh bangsa Israel dalam semua perjalanan mereka. Oleh karena itu, Kemah Suci berukuran kecil, panjangnya tidak lebih dari lima puluh lima kaki, dan lebar serta tingginya delapan belas kaki. Namun itu adalah bangunan yang luar biasa. Kayu yang digunakan untuk bangunan dan perabotannya berasal dari pohon akasia, yang tidak mudah lapuk dibanding kayu lain yang dapat diperoleh di Sinai. Dindingnya terdiri dari papan-papan tegak yang dipasang pada soket-soket perak, dan disangga oleh pilar-pilar dan palang-palang penghubung; dan semuanya dilapisi dengan emas, sehingga bangunan itu tampak seperti emas murni. Atapnya terdiri dari empat set tirai, yang paling dalam dari "kain lenan halus yang dipintal, biru, ungu, dan kirmizi, dengan kerub-kerub yang dibuat dengan licik;" tiga lainnya masing-masing terbuat dari bulu kambing, kulit domba jantan yang dicelup dengan warna merah, dan kulit anjing laut, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan perlindungan yang sempurna.

Bangunan itu dibagi menjadi dua apartemen oleh tirai yang kaya dan indah, atau tabir, yang digantung pada pilar-pilar berlapis emas; dan tabir serupa menutup pintu masuk apartemen pertama. Ini, seperti penutup bagian dalam, yang membentuk langit-langit, memiliki warna-warna yang paling indah, biru, ungu, dan merah tua, yang disusun dengan indah, sementara itu, kerub-kerub yang ditenun dengan benang-benang emas dan perak melambangkan bala tentara malaikat yang terhubung dengan pekerjaan di tempat kudus surgawi dan yang melayani roh-roh kepada umat Allah di bumi.

Tenda suci tertutup di ruang terbuka yang disebut pelataran, yang dikelilingi oleh tirai, atau layar, dari linen halus, yang digantungkan pada pilar-pilar kuningan. Pintu masuk ke dalam tenda ini berada di ujung timur. Tempat ini ditutup dengan tirai yang terbuat dari bahan yang mahal dan pengerjaan yang indah, meskipun lebih rendah dari tempat suci. Tirai-tirai di pelataran ini hanya setinggi setengah dari tinggi tembok Kemah Suci, sehingga bangunan ini dapat dilihat dengan jelas oleh orang-orang yang tidak berada di dalamnya. Di pelataran, dan paling dekat dengan pintu masuk, berdiri mezbah korban bakaran. Di atas mezbah ini dibakar semua korban yang dipersembahkan dengan api bagi Tuhan, dan tanduk-tanduknya diperciki dengan darah

pendamaian. Di antara mezbah dan pintu Kemah Suci terdapat bokor yang juga terbuat dari tembaga, yang dibuat dari cermin-cermin yang merupakan persembahan sukarela para perempuan Israel. Di atas bokor itu

[348] para imam harus membasuh tangan dan kaki mereka setiap kali mereka masuk ke dalam bilik-bilik suci, atau mendekati mezbah untuk mempersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan.

Di apartemen pertama, atau tempat suci, terdapat meja roti sajian, kandil, atau kaki dian, dan mezbah dupa. Meja roti sajian berdiri di sebelah utara. Dengan mahkota hiasnya, meja itu dilapisi dengan emas murni. Di atas meja ini, para imam setiap hari Sabat meletakkan dua belas buah roti, yang disusun dalam dua tumpukan, dan ditaburi kemenyan. Roti yang diangkat, karena dianggap kudus, harus dimakan oleh para imam. Di sebelah selatan terdapat kandil bercabang tujuh, dengan tujuh lampu. Cabang-cabangnya dihiasi dengan bunga-bunga yang ditatah dengan indah, menyerupai bunga bakung, dan keseluruhannya terbuat dari satu keping emas murni. Karena tidak ada jendela di dalam Kemah Suci, lampu-lampu itu tidak pernah padam pada satu waktu, tetapi memancarkan cahayanya pada siang dan malam hari. Tepat di depan tabir yang memisahkan ruang kudus dari ruang maha kudus dan hadirat Allah, berdiri mezbah emas berisi dupa. Di atas mezbah ini, imam harus membakar ukupan setiap pagi dan petang, tanduk-tanduknya disentuh dengan darah korban penghapus dosa, dan diperciki dengan darah pada Hari Raya Pendamaian. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Allah sendiri dan sangat dihargai. Siang dan malam, dupa suci menyebarkan keharumannya ke seluruh ruangan kudus, dan juga ke luar, ke sekeliling Kemah Suci.

Di balik tabir bagian dalam terdapat ruang maha kudus, di mana berpusat pelayanan simbolis pendamaian dan syafaat, dan yang membentuk penghubung antara surga dan bumi. Di dalam ruangan ini terdapat tabut, sebuah peti dari kayu akasia, yang bagian dalam dan luarnya dilapisi dengan emas, dan memiliki mahkota emas di bagian atasnya. Tabut itu dibuat sebagai tempat penyimpanan loh-loh batu, yang di atasnya Allah sendiri telah menuliskan Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu, tabut itu disebut tabut perjanjian Allah, atau tabut perjanjian, karena Sepuluh Perintah Allah adalah dasar dari perjanjian yang dibuat antara Allah dan Israel.

Penutup peti suci itu disebut kursi pengampunan. Kursi ini dibuat dari satu keping emas murni, dan dikelilingi oleh kerub-kerub emas, satu berdiri di setiap ujungnya. Satu sayap dari setiap malaikat dibentangkan tinggi-tinggi, sementara sayap yang lain dilipat ke atas tubuh (lihat [Yehezkiel 1:11](#)) sebagai tanda hormat dan kerendahan hati. Para

Posisi kerub-kerub itu, dengan wajah mereka yang saling berhadapan, [349] dan melihat dengan penuh hormat ke bawah ke arah tabut,

melambangkan

penghormatan yang diberikan bala tentara surgawi kepada hukum Allah dan ketertarikan mereka pada rencana penebusan.

Di atas kursi pengampunan adalah Shekinah, manifestasi dari Hadirat Ilahi; dan dari antara kerubim, Allah memberitahukan kehendak-Nya. Pesan-pesan ilahi terkadang disampaikan kepada imam besar melalui suara dari awan. Kadang-kadang sebuah cahaya menimpa malaikat di sebelah kanan, untuk menandakan persetujuan atau penerimaan, atau bayangan atau awan berada di atas malaikat di sebelah kiri untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan.

Hukum Allah, yang diabadikan di dalam *tabut*, adalah aturan besar tentang kebenaran dan penghakiman. Hukum itu menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang melanggar; tetapi di atas hukum itu ada kursi kemurahan, tempat hadirat Allah dinyatakan, dan dari situ, melalui pendamaian, pengampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat. Maka dalam karya Kristus untuk penebusan kita, yang dilambangkan dengan kebaktian di tempat kudus, "belas kasihan dan kebenaran bertemu bersama, kebenaran dan damai sejahtera saling berciuman." Mazmur [85:10](#).

Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan pemandangan yang dihadirkan di dalam bait suci-dinding berlapis emas yang memantulkan cahaya dari kandil emas, warna-warna cemerlang dari tirai-tirai yang disulam dengan indahnya dengan para malaikat yang bersinar, meja dan mezbah ukupan yang berkilauan dengan emas; Di balik tabir kedua, *tabut* suci, dengan kerub-kerub mistiknya, dan di atasnya terdapat Shekinah yang kudus, manifestasi yang terlihat dari kehadiran Yehuwa; semua itu hanyalah pantulan yang redup dari kemuliaan bait suci Allah di surga, pusat karya yang agung bagi penebusan manusia.

Sekitar setengah tahun lamanya digunakan untuk membangun Kemah Suci. Setelah selesai, Musa memeriksa semua pekerjaan para tukang, membandingkannya dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di gunung dan petunjuk yang telah ia terima dari Tuhan. "Seperti yang diperintahkan TUHAN, demikianlah mereka melakukannya, dan Musa memberkati mereka." Dengan penuh minat, orang Israel berkerumun untuk melihat bangunan suci tersebut. Ketika mereka sedang merenungkan pemandangan itu dengan penuh rasa hormat, tiang awan melayang di atas tempat kudus dan, turun, menyelimuti tempat kudus itu. "Dan kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci."

Ada penyingkapan keagungan ilahi,
[350] dan untuk sementara waktu bahkan Musa tidak dapat masuk.
Dengan emosi yang mendalam, orang-orang melihat tanda
bahwa pekerjaan tangan mereka telah diterima.

Tidak ada demonstrasi yang keras untuk bersukacita. Kekaguman yang sungguh-sungguh menyelimuti mereka semua. Tetapi kegembiraan hati mereka meluap menjadi air mata sukacita, dan mereka bergumam dengan rendah hati, kata-kata syukur yang tulus bahwa Allah telah berkenan tinggal bersama mereka.

Atas petunjuk ilahi, suku Lewi dipisahkan untuk melayani bait suci. Pada masa-masa awal, setiap pria adalah imam bagi keluarganya sendiri. Pada zaman Abraham, keimaman dianggap sebagai hak kesulungan anak sulung. Sekarang, alih-alih anak sulung dari seluruh Israel, Tuhan menerima suku Lewi untuk pekerjaan bait suci. Dengan tanda kehormatan ini, Ia menyatakan persetujuan-Nya atas kesetiaan mereka, baik dalam mengikuti pelayanan-Nya maupun dalam melaksanakan penghakiman-Nya ketika Israel murtad dalam penyembahan anak lembu emas. Akan tetapi, keimaman terbatas pada keluarga Harun. Harun dan anak-anaknya saja yang diizinkan untuk melayani di hadapan Tuhan; anggota suku lainnya dipercayakan untuk mengurus Kemah Suci dan perabotannya, dan mereka harus mendampingi para imam dalam pelayanan mereka, tetapi mereka tidak boleh mengorbankan korban, membakar ukupan, atau melihat benda-benda kudus sebelum mereka menutupinya.

Sesuai dengan jabatan mereka, sebuah pakaian khusus ditetapkan untuk para imam. "Engkau harus membuat pakaian kudus bagi Harun, saudaramu, untuk kemuliaan dan keindahan," demikianlah petunjuk ilahi kepada Musa. Jubah imam biasa terbuat dari lenan putih, dan ditenun secara utuh. Jubah itu memanjang hampir sampai ke kaki dan dibatasi di bagian pinggang dengan ikat pinggang linen putih yang disulam dengan warna biru, ungu, dan merah. Sebuah serban linen, atau serban, melengkapi pakaian luarnya. Musa yang berada di semak yang terbakar diperintahkan untuk menanggalkan sandalnya, karena tanah tempat ia berdiri adalah kudus. Jadi, para imam tidak boleh masuk ke dalam tempat kudus dengan memakai alas kaki. Partikel-partikel debu yang mengenai mereka akan menajiskan tempat kudus. Mereka harus meninggalkan sepatu mereka di pelataran sebelum memasuki tempat kudus, dan juga membasuh kedua tangan dan kaki mereka sebelum melayani di dalam Kemah Suci atau di mezbah korban bakaran. Demikianlah secara terus-menerus diajarkan pelajaran bahwa semua kenajisan harus dijauhkan dari mereka yang akan

mendekat ke hadirat Allah.

Pakaian imam besar terbuat dari bahan yang mahal dan pengerjaan yang indah, sesuai dengan kedudukannya yang mulia. Selain [351] pakaian lenan imam biasa, ia mengenakan jubah biru, juga yang ditenun secara utuh. Di sekeliling roknya dihiasi dengan ornamen emas

lonceng, dan buah delima berwarna biru, ungu, dan merah tua. Di luar itu ada baju efod, pakaian yang lebih pendek dari emas, biru, ungu, merah tua, dan putih. Pakaian ini diikat dengan ikat pinggang dengan warna yang sama, yang dibuat dengan indah. Baju efod itu tidak berlengan, dan pada bagian bahu yang bersulam emas terdapat dua batu permata onyx, yang bertuliskan nama-nama kedua belas suku Israel.

Di atas baju efod terdapat tutup dada, yang merupakan jubah yang paling suci dari jubah para imam. Bahannya sama dengan baju efod. Bentuknya persegi, berukuran satu jengkal, dan digantungkan pada bahu dengan tali berwarna biru dari cincin emas. Pinggirannya terbuat dari berbagai macam batu mulia, sama seperti yang membentuk dua belas fondasi Kota Allah. Di dalam batas itu ada dua belas batu yang terbuat dari emas, diatur dalam empat baris, dan, seperti yang ada di bagian bahu, diukir dengan nama-nama suku. Perintah Tuhan adalah, "Harun haruslah mengukir nama-nama orang Israel pada tutup pendamaian di dadanya, apabila ia masuk ke tempat kudus, sebagai peringatan di hadapan TUHAN senantiasa." [Keluaran 28:29](#). Demikianlah Kristus, Imam Besar yang agung, memohonkan darah-Nya di hadapan Bapa atas nama orang berdosa, membawa di dalam hati-Nya nama setiap jiwa yang bertobat dan percaya. Pemazmur berkata, "Aku ini miskin dan papa, tetapi TUHAN memperhatikan aku." [Mazmur 40:17](#).

Di sebelah kanan dan kiri tutup dada terdapat dua batu besar yang sangat cemerlang. Batu-batu ini dikenal sebagai Urim dan Tumim. Melalui kedua batu ini, kehendak Allah dinyatakan melalui imam besar. Ketika pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk diputuskan di hadapan Tuhan, lingkaran cahaya yang melingkari batu mulia di sebelah kanan adalah tanda persetujuan atau persetujuan ilahi, sementara awan yang menaungi batu di sebelah kiri adalah bukti penolakan atau ketidaksetujuan.

Perlengkapan imam besar terdiri dari serban lenan putih yang diikat dengan renda biru, lempengan emas yang bertuliskan, "Kekudusan bagi Yehuwa." Segala sesuatu yang berhubungan dengan pakaian dan tingkah laku para imam harus sedemikian rupa sehingga orang yang melihatnya terkesan dengan rasa kekudusan Allah, kesakralan penyembahan-Nya, dan kemurnian yang dituntut dari mereka yang datang ke hadirat-Nya.

[352] Bukan hanya tempat kudus itu sendiri, tetapi juga pelayanan para

imam, adalah untuk "melayani menurut teladan dan bayangan hal-hal surgawi." [Ibrani 8:5](#). Dengan demikian, hal itu sangat penting; dan Tuhan, melalui

Musa, memberikan instruksi yang paling pasti dan eksplisit mengenai setiap poin dari ibadah yang khas ini. Pelayanan di tempat kudus terdiri dari dua bagian, yaitu pelayanan harian dan tahunan. Ibadah harian dilaksanakan di mezbah korban bakaran di pelataran Kemah Suci dan di tempat kudus, sedangkan ibadah tahunan dilaksanakan di ruang maha kudus.

Tidak ada mata manusia selain mata imam besar yang boleh melihat bagian dalam bait suci. Hanya setahun sekali imam dapat masuk ke sana, dan itu pun setelah persiapan yang sangat hati-hati dan khusyuk. Dengan gemetar ia masuk ke hadapan Allah, dan umat dalam keheningan yang penuh hormat menantikan kembalinya imam, hati mereka terangkat dalam doa yang sungguh-sungguh untuk memohon berkat ilahi. Di depan kursi pengampunan, imam besar mengadakan pendamaian bagi Israel, dan di dalam awan kemuliaan, Allah bertemu dengannya. Keberadaan-Nya di sini melebihi waktu yang biasa Ia lakukan membuat mereka takut, jangan-jangan karena dosa-dosa mereka atau dosa-dosa-Nya sendiri, Ia dibunuh oleh kemuliaan Tuhan.

Ibadah harian terdiri dari persembahan bakaran pagi dan petang, persembahan kemenyan di atas mezbah emas, dan persembahan khusus untuk dosa-dosa individu. Ada juga persembahan untuk hari Sabat, bulan baru, dan hari raya khusus.

Setiap pagi dan petang, seekor anak domba berumur setahun dibakar di atas mezbah, dengan persembahan daging yang sesuai, yang melambangkan pengudusan bangsa itu setiap hari bagi Yehuwa, dan ketergantungan mereka yang terus-menerus pada darah Kristus yang menebus. Allah dengan tegas memerintahkan agar setiap persembahan yang dipersembahkan untuk pelayanan di tempat kudus haruslah "tidak bercela." [Keluaran 12:5](#). Para imam harus memeriksa semua hewan yang dibawa sebagai persembahan, dan harus menolak setiap hewan yang ditemukan cacat. Hanya persembahan yang "tak bercacat" yang dapat menjadi simbol kesucian-Nya yang sempurna, yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai "anak domba yang tak bercacat dan tak bernoda." [1 Petrus 1:19](#). Rasul Paulus menunjuk kepada pengorbanan ini sebagai gambaran tentang bagaimana seharusnya para pengikut Kristus. Ia berkata, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada

Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati: itu adalah pelayananmu yang sejati." [Roma 12:1](#). Kita harus menyerahkan diri kita kepada pelayanan Allah, dan kita harus berusaha untuk memberikan persembahan yang sesempurna mungkin. Allah tidak akan berkenan dengan sesuatu yang kurang dari yang terbaik yang dapat kita persembahkan. Mereka yang mengasihi Dia dengan segenap hati, akan

keinginan untuk memberikan pelayanan terbaik dalam hidup, dan mereka akan terus berusaha untuk membawa setiap kekuatan mereka ke dalam keselarasan dengan hukum-hukum yang akan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan kehendak-Nya.

Dalam persembahan dupa, imam dibawa secara lebih langsung ke hadirat Allah dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain dalam pelayanan harian. Karena tabir bagian dalam bait suci tidak sampai ke bagian atas bangunan, kemuliaan Allah, yang dimanifestasikan di atas kursi pengampunan, sebagian dapat dilihat dari bilik pertama. Ketika imam mempersembahkan dupa di hadapan Tuhan, dia melihat ke arah tabut; dan ketika awan dupa naik, kemuliaan ilahi turun ke atas kursi pengampunan dan memenuhi tempat yang maha kudus, dan sering kali memenuhi kedua bilik itu sehingga imam harus mundur ke pintu kemah suci. Sebagaimana dalam kebaktian yang khas, imam memandang dengan iman kepada kursi pengampunan yang tidak dapat dilihatnya, demikian pula umat Allah sekarang harus mengarahkan doa-doa mereka kepada Kristus, Imam Besar mereka yang agung, yang, yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan manusia, memohon atas nama mereka di tempat kudus yang maha kudus di atas. Dupa yang naik bersama doa-doa Israel melambangkan jasa-jasa dan syafaat Kristus, kebenaran-Nya yang sempurna, yang melalui iman diperhitungkan kepada umat-Nya, dan yang hanya dapat membuat penyembahan makhluk berdosa dapat diterima oleh Allah. Di depan tabir ruang maha kudus ada mezbah syafaat yang kekal, di depan ruang kudus, mezbah pendamaian yang terus-menerus. Dengan darah dan dupa, Allah harus didekati - simbol-simbol yang menunjuk kepada Pengantara agung, yang melaluinya orang-orang berdosa dapat menghampiri Yehuwa, dan hanya melalui Dia saja belas kasihan dan keselamatan dapat dikaruniakan kepada orang-orang yang bertobat dan percaya. jiwa.

Ketika para imam pagi dan sore memasuki tempat kudus pada saat dupa dibakar, kurban harian telah siap untuk dipersembahkan di atas mezbah di pelataran luar. Ini adalah waktu yang sangat menarik bagi para penyembah yang berkumpul di Kemah Suci. Sebelum masuk ke dalam hadirat Allah melalui pelayanan imam, mereka harus terlibat dalam pencarian hati yang sungguh-sungguh dan pengakuan dosa. Mereka bersatu dalam

doa yang hening, dengan wajah menghadap ke tempat kudus. Demikianlah permohonan-permohonan mereka naik bersama dengan awan dupa, sementara iman berpegang pada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan yang telah ditetapkan oleh korban pendamaian. Jam-jam yang ditetapkan untuk pagi dan

[354] pengorbanan malam hari dianggap suci, dan kemudian diamati sebagai waktu yang ditetapkan untuk beribadah di seluruh bangsa Yahudi.

Dan ketika di kemudian hari orang-orang Yahudi tercerai-berai sebagai tawanan di negeri-negeri yang jauh, mereka masih tetap menghadap ke Yerusalem pada waktu yang telah ditentukan dan menyampaikan permohonan mereka kepada Allah Israel. Dalam kebiasaan ini, orang Kristen memiliki teladan untuk doa pagi dan petang. Sementara Allah mengutuk upacara-upacara yang hanya sekadar upacara, tanpa roh penyembahan, Ia memandang dengan senang hati kepada mereka yang mengasihi Dia, yang sujud menyembah pada waktu pagi dan petang untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan untuk mengajukan permohonan berkat-berkat yang dibutuhkan.

Roti sajian selalu disimpan di hadapan Tuhan sebagai persembahan abadi. Dengan demikian, roti sajian merupakan bagian dari kurban harian. Roti ini disebut roti sajian, atau "roti kehadiran," karena roti ini selalu ada di hadapan Tuhan. Ini adalah pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah untuk mendapatkan makanan duniawi dan rohani, dan bahwa makanan itu hanya dapat diterima melalui perantaraan Kristus. Allah telah memberi makan bangsa Israel di padang gurun dengan roti dari surga, dan mereka masih bergantung pada karunia-Nya, baik untuk makanan duniawi maupun berkat-berkat rohani. Baik manna maupun roti sajian menunjuk kepada Kristus, Roti Hidup, yang selalu ada di hadirat Allah bagi kita. Dia sendiri berkata, "Akulah Roti hidup yang telah turun dari surga." [Yohanes 6:48-](#)

51. Kemenyan diletakkan di atas roti. Ketika roti tersebut dibuang setiap hari Sabat, untuk digantikan dengan roti yang baru, kemenyan dibakar di atas mezbah sebagai peringatan di hadapan Allah. Bagian terpenting dari pelayanan harian adalah pelayanan yang dilakukan atas nama individu. Orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu Kemah Suci, dan dengan meletakkan tangannya di atas kepala korban, ia mengakui dosa-dosanya, dan dengan demikian secara tidak langsung memindahkan dosa-dosanya dari dirinya sendiri kepada korban yang tidak bersalah. Dengan tangannya sendiri, binatang itu kemudian disembelih, dan darahnya dibawa oleh imam ke tempat kudus dan dipercikkan di depan tabir, yang di belakangnya terdapat tabut yang berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa. Dengan upacara ini, dosa itu, melalui darah, dipindahkan dalam bentuk figur ke tempat kudus. Dalam beberapa kasus, darah tidak dibawa ke dalam tempat

kudus; [Lihat [Lampiran, catatan 6.](#)] tetapi dagingnya kemudian dimakan oleh imam, seperti yang diperintahkan oleh Musa kepada putra-putra Harun, dengan berkata, "Allah telah memberikan kepadamu untuk menanggung kesalahan jemaat." [Imamat](#) [355]

[10:17](#). Kedua upacara tersebut sama-sama melambangkan pemindahan dosa dari orang yang bertobat ke tempat kudus.

Begitulah pekerjaan yang berlangsung hari demi hari sepanjang tahun. Dosa-dosa Israel dengan demikian dipindahkan ke tempat kudus, tempat-tempat kudus dicemari, dan sebuah pekerjaan khusus menjadi perlu untuk menghapus dosa-dosa tersebut. Allah memerintahkan agar diadakan pendamaian untuk setiap tempat kudus, seperti mezbah, untuk "menyucikan dan menguduskannya dari kenajisan orang Israel." [Imamat 16:19](#).

Setahun sekali, pada Hari Raya Pendamaian, imam memasuki tempat yang maha kudus untuk menyucikan bait suci. Pekerjaan yang dilakukan di sana melengkapi pelayanan tahunan.

Pada Hari Pendamaian, dua ekor anak kambing dibawa ke pintu Kemah Suci, dan dibuanglah undi ke atasnya, "satu undi untuk Tuhan, dan satu undi lagi untuk kambing jantan." Kambing yang mendapat undian pertama harus disembelih sebagai korban penghapus dosa bagi bangsa itu. Dan imam harus membawa darahnya ke dalam tabir dan memercikkannya ke atas kursi pengampunan dosa. "Dan dia harus mengadakan pendamaian bagi tempat kudus, karena kenajisan bani Israel, dan karena pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dan demikianlah harus dilakukannya terhadap kemah jemaah, yang masih ada di tengah-tengah mereka di tengah-tengah kecemaran mereka."

"Harun harus meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing yang hidup itu dan mengakui segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dengan meletakkannya di atas kepala kambing itu, lalu menyuruhnya pergi dengan tangan orang yang layak ke padang gurun, dan kambing itu akan menanggung segala kesalahan mereka ke negeri yang tidak didiami orang." Baru setelah kambing itu dilepaskan, orang-orang menganggap diri mereka telah terbebas dari beban dosa-dosa mereka. Setiap orang harus menanggung beban jiwanya sementara pekerjaan penebusan berlangsung. Semua urusan dikesampingkan, dan seluruh jemaat Israel menghabiskan hari itu dengan merendahkan diri di hadapan Allah, dengan doa, puasa, dan pencarian hati yang mendalam.

Kebenaran-kebenaran penting mengenai pendamaian diajarkan kepada jemaat melalui kebaktian tahunan ini. Dalam korban penghapus dosa yang dipersembahkan sepanjang tahun, seorang pengganti telah diterima sebagai pengganti orang berdosa; tetapi darah korban belum sepenuhnya menebus dosa. Itu

[356] hanya menyediakan sarana untuk memindahkan dosa ke tempat kudus. Dengan persembahan darah, orang berdosa mengakui otoritas hukum, mengakui kesalahan atas pelanggarannya, dan

menyatakan imannya kepada Dia yang akan menanggung dosa dunia, tetapi ia tidak sepenuhnya dibebaskan dari penghukuman hukum Taurat. Pada Hari Pendamaian, imam besar, setelah mengambil persembahan untuk jemaat, masuk ke ruang maha kudus dengan membawa darah dan memercikkannya ke atas kursi pengampunan dosa, di atas meja-meja hukum. Dengan demikian tuntutan hukum Taurat, yang menuntut kehidupan orang berdosa, dipenuhi. Kemudian dalam karakternya sebagai pengantara, imam menanggung dosa-dosa itu ke atas dirinya sendiri, dan dengan meninggalkan tempat kudus, ia menanggung beban kesalahan Israel. Di pintu Kemah Suci, ia meletakkan tangannya di atas kepala kambing jantan dan mengakuinya "segala kesalahan bani Israel, dan segala pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dengan meletakkannya di atas kepala kambing itu." Dan ketika kambing yang menanggung dosa-dosa itu disuruh pergi, mereka, bersama dengan dia, dianggap telah dipisahkan selamanya dari bangsa itu. Demikianlah pelayanan yang dilakukan "sebagai contoh dan bayangan dari perkara-perkara surgawi." [Ibrani 8:5](#).

Seperti yang telah dinyatakan, bait suci duniawi dibangun oleh Musa menurut pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Itu adalah "sebuah gambaran untuk waktu yang ada pada waktu itu, di mana di dalamnya dipersembahkan persembahan dan persembahan kudus;" kedua tempat kudus itu adalah "pola dari segala sesuatu yang ada di surga;" Kristus, Imam Besar kita yang agung, adalah "pelayan tempat kudus, dan kemah suci yang benar, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia." [Ibrani 9:9](#), [23](#); [8:2](#). Seperti dalam penglihatan rasul Yohanes yang diberi penglihatan tentang bait suci Allah di surga, ia melihat di sana "tujuh kaki dian bernyala-nyala di hadapan takhta." Ia melihat seorang malaikat "memegang pedupaan emas, dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkan bersama dengan doa-doa semua orang kudus di atas mezbah emas yang ada di hadapan takhta itu." [Wahyu 4:5](#); [8:3](#). Di sini sang nabi diizinkan untuk melihat bilik pertama bait suci di surga; dan ia melihat di sana "tujuh kaki dian" dan "mezbah emas" yang dilambangkan dengan kandil emas dan mezbah dupa di bait suci di bumi. Sekali lagi, "Bait Suci Allah terbuka" ([Wahyu 11:19](#)), dan ia melihat ke dalam tabir bagian dalam, ke ruang mahakudus. Di sini ia melihat "tabut perjanjian-Nya" ([Wahyu 11:19](#)), yang diwakili oleh peti suci yang dibuat oleh Musa untuk menyimpan hukum Allah.

Musa membuat tempat kudus duniawi, "sesuai dengan apa yang dilihatnya." Paulus menyatakan bahwa "Kemah Suci dan segala perlengkapannya pelayanan," ketika selesai, adalah "pola-pola yang ada di surga." [Kisah Para Rasul 7:44](#); [Ibrani 9:21, 23](#). Dan Yohanes mengatakan bahwa ia melihat

tempat kudus di surga. Tempat kudus itu, di mana Yesus melayani atas nama kita, adalah tempat kudus yang agung, yang mana tempat kudus yang dibangun oleh Musa adalah salinannya.

Bait suci surgawi, tempat kediaman Raja segala raja, di mana "beribu-ribu orang melayani Dia, dan sepuluh ribu kali sepuluh ribu orang berdiri di hadapan-Nya" ([Daniel 7:10](#)), bait suci yang dipenuhi dengan kemuliaan takhta kekal, di mana para serafim, para penjaga yang bercahaya, menutupi wajah mereka dalam pemujaan - tidak ada bangunan duniawi yang dapat menggambarkan keluasan dan kemuliaannya. Namun, kebenaran-kebenaran penting mengenai bait suci surgawi dan pekerjaan besar yang dilakukan di sana untuk penebusan manusia harus diajarkan melalui bait suci duniawi dan pelayanannya.

Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita akan memulai pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar kita. Paulus berkata, "Kristus tidak masuk ke dalam tempat-tempat kudus buatan tangan manusia, yang merupakan gambaran dari yang benar, tetapi ke dalam surga sendiri, yang sekarang menyatakan diri-Nya di hadirat Allah bagi kita." [Ibrani 9:24](#). Sebagaimana pelayanan Kristus terdiri dari dua bagian besar, yang masing-masing menempati suatu periode waktu dan memiliki tempat khusus di dalam tempat kudus surgawi, demikian pula pelayanan yang khas terdiri dari dua bagian, yaitu pelayanan harian dan pelayanan tahunan, dan untuk masing-masing bagian itu disediakan sebuah ruangan di dalam Kemah Suci.

Sebagaimana Kristus pada saat kenaikan-Nya hadir di hadirat Allah untuk memohonkan darah-Nya bagi orang-orang percaya yang bertobat, demikian pula imam dalam pelayanan harian memercikkan darah korban di tempat kudus bagi orang-orang berdosa.

Darah Kristus, sementara itu untuk membebaskan orang berdosa yang bertobat dari penghukuman hukum Taurat, bukan untuk membatalkan dosa; darah itu akan tetap tercatat di tempat kudus sampai penebusan terakhir; jadi dalam jenisnya, darah korban penghapus dosa menghapus dosa dari orang yang bertobat, tetapi darah itu akan tetap berada di tempat kudus sampai Hari Pendamaian.

Pada hari besar penghakiman terakhir, orang mati akan "dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka." [Wahyu 20:12](#).

Kemudian berdasarkan darah penebusan Kristus, dosa-dosa semua orang yang sungguh-sungguh bertobat akan dihapuskan dari

[358] kitab-kitab surga. Dengan demikian tempat kudus akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Dalam tipe, karya penebusan yang agung ini, atau penghapusan dosa, diwakili oleh pelayanan pada Hari Raya Pendamaian - pembersihan bait suci duniawi, yang

dicapai dengan penghapusan, melalui darah korban penghapus dosa, dosa-dosa yang telah mencemari.

Sebagaimana dalam penebusan terakhir, dosa-dosa orang yang sungguh-sungguh bertobat akan dihapuskan dari catatan surga, tidak lagi diingat atau terlintas dalam pikiran, demikian pula dalam tipe ini, dosa-dosa tersebut dibawa ke padang gurun, selamanya terpisah dari jemaat.

Karena Iblis adalah pencetus dosa, penghasut langsung dari semua dosa yang menyebabkan kematian Anak Allah, maka keadilan menuntut agar Iblis menanggung hukuman terakhir. Pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia dan pemurnian alam semesta dari dosa akan ditutup dengan penghapusan dosa dari tempat kudus surgawi dan penempatan dosa-dosa ini pada Setan, yang akan menanggung hukuman terakhir. Jadi dalam kebaktian yang khas, putaran pelayanan tahunan ditutup dengan penyucian tempat kudus, dan pengakuan dosa-dosa di atas kepala kambing hitam.

Demikianlah dalam pelayanan Kemah Suci, dan bait suci yang kemudian menggantikannya, orang-orang diajarkan setiap hari kebenaran-kebenaran besar yang berkaitan dengan kematian dan pelayanan Kristus, dan sekali setiap tahun pikiran mereka dibawa ke peristiwa-peristiwa penutup dari pertentangan besar antara Kristus dan Setan, pemurnian terakhir alam semesta dari dosa dan orang-orang berdosa.

Bab 31-Dosa Nadab dan Abihu

Pasal ini didasarkan pada Imamat [10:1-11](#).

Setelah peresmian Kemah Suci, para imam ditahbiskan ke dalam jabatan suci mereka. Pelayanan ini berlangsung selama tujuh hari, masing-masing ditandai dengan upacara-upacara khusus. Pada hari kedelapan, mereka mulai menjalankan tugas mereka. Dibantu oleh putra-putranya, Harun mempersembahkan kurban-kurban yang diwajibkan Tuhan, dan dia mengangkat tangannya dan memberkati umat. Semua telah dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan, dan Dia menerima persembahan itu, dan menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara yang luar biasa; api keluar dari Tuhan dan menghanguskan persembahan itu di atas mezbah. Umat melihat perwujudan kuasa ilahi yang luar biasa ini dengan penuh kekaguman dan ketertarikan. Mereka melihat di dalamnya tanda kemuliaan dan kemurahan Tuhan, dan mereka menaikkan seruan pujian dan penyembahan secara universal serta tersungkur di atas wajah mereka seolah-olah berada di hadapan Yahweh secara langsung.

Namun, tidak lama kemudian, bencana yang sangat mengerikan menimpa keluarga imam besar. Pada waktu ibadah, ketika doa dan pujian umat sedang naik kepada Tuhan, dua orang anak Harun mengambil pedupaannya masing-masing dan membakar kemenyan yang harum di atasnya, untuk menjadi bau yang harum di hadapan Tuhan. Tetapi mereka melanggar perintah-Nya dengan menggunakan "api yang asing". Untuk membakar dupa, mereka menggunakan api biasa, bukan api suci yang telah dinyalakan oleh Tuhan sendiri, dan yang telah diperintahkan-Nya untuk digunakan untuk tujuan ini. Karena dosa ini, keluarlah api dari Tuhan dan melahap mereka di depan mata bangsa itu. Di samping Musa dan Harun, Nadab dan Abihu adalah orang yang paling dihormati di Israel. Mereka telah secara khusus dihormati oleh Tuhan, karena telah diizinkan bersama dengan ketujuh puluh tua-tua untuk melihat kemuliaan-Nya di atas gunung. Namun, pelanggaran mereka tidak dapat dimaafkan atau dianggap enteng. Semua ini membuat dosa mereka semakin memilukan. Karena manusia telah menerima terang yang besar, karena mereka telah, seperti para pemimpin Israel, naik

ke atas gunung, dan diberi hak istimewa untuk bersekutu dengan
[360] Allah, dan untuk tinggal di dalam terang kemuliaan-Nya,
janganlah mereka menyombongkan diri mereka sendiri bahwa
mereka dapat berbuat dosa tanpa hukuman, bahwa karena

mereka telah dihormati, Tuhan tidak akan tegas dalam menghukum kesalahan mereka. Ini adalah penipuan yang fatal. Terang yang besar dan hak istimewa yang diberikan menuntut pengembalian kebajikan dan kekudusan yang sesuai dengan terang yang diberikan. Apa pun yang kurang dari ini, Tuhan tidak dapat menerimanya. Berkat-berkat atau hak-hak istimewa yang besar tidak boleh membuai pada rasa aman atau kecerobohan. Berkat-berkat itu tidak boleh memberikan izin untuk berbuat dosa atau menyebabkan para penerimanya merasa bahwa Tuhan tidak akan bersikap adil terhadap mereka. Semua keuntungan yang telah Allah berikan adalah sarana-Nya untuk memberikan semangat dalam roh, semangat dalam usaha, dan kekuatan dalam melaksanakan kehendak-Nya yang kudus.

Nadab dan Abihu di masa mudanya tidak dilatih untuk memiliki kebiasaan mengendalikan diri. Watak sang ayah yang suka mengalah, kurangnya ketegasan terhadap kebenaran, telah membuatnya mengabaikan disiplin anak-anaknya. Anak-anaknya telah diizinkan untuk mengikuti kecenderungan. Kebiasaan memanjakan diri sendiri, yang telah lama dipupuk, telah menguasai mereka, yang bahkan tanggung jawab dari jabatan yang paling suci pun tidak dapat mematahkannya. Mereka tidak diajar untuk menghormati otoritas ayah mereka, dan mereka tidak menyadari pentingnya ketaatan yang tepat pada tuntutan Allah. Pemanjaan Harun yang keliru terhadap anak-anaknya telah mempersiapkan mereka untuk menjadi subjek penghakiman ilahi.

Tuhan merancang untuk mengajarkan kepada manusia bahwa mereka harus menghampiri-Nya dengan penuh hormat dan kekaguman, dan dengan cara yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Ia tidak dapat menerima ketaatan yang parsial. Tidaklah cukup bahwa dalam musim ibadah yang khusyuk ini, *hampir semua hal* dilakukan sesuai dengan yang Dia perintahkan. Allah telah menyatakan kutuk atas mereka yang menyimpang dari perintah-perintah-Nya, dan tidak membedakan antara hal-hal yang biasa dan yang kudus. Dia menyatakan melalui sang nabi: "Celakalah mereka yang menyebut kejahatan sebagai kebaikan, dan kebaikan sebagai kejahatan, yang menjadikan kegelapan sebagai terang, dan terang sebagai kegelapan! ... celakalah mereka yang menganggap dirinya bijaksana, tetapi yang menganggap dirinya bijaksana, yang membenarkan orang fasik sebagai pahala,

dan mengambil kebenaran orang benar darinya! Mereka telah membuang hukum TUHAN semesta alam dan menghina firman Yang Mahakudus, Allah Israel." [Yesaya 5:20-24](#). Janganlah seorang pun menipu dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa sebagian dari perintah-perintah Allah tidak penting, atau bahwa Dia akan menerima pengganti dari apa yang telah Dia tuntutan. Kata nabi Yeremia: "Siapakah dia, yang berkata, l a l u hal itu terjadi, padahal TUHAN tidak memerintahkannya?" [Ratapan 3:37](#).

Allah telah menempatkan dalam firman-Nya tidak ada perintah yang dapat ditaati atau tidak ditaati oleh manusia sesuka hati dan tidak menanggung akibatnya. Jika manusia memilih salah satu

jalan lain selain dari ketaatan yang ketat, mereka akan menemukan bahwa "kesudahannya adalah jalan maut." Amsal 14:12.

"Musa berkata kepada Harun, Eleazar dan Itamar, anak-anaknya: "Janganlah kamu menyingkapkan kepalamu dan janganlah kamu mengoyakkan pakaianmu, supaya kamu jangan mati, ... karena minyak urapan Tuhan ada padamu." Pemimpin besar itu mengingatkan saudaranya akan firman Tuhan, "Aku akan dikuduskan di dalam diri mereka yang datang menghampiri-Ku, dan di hadapan semua orang Aku akan dimuliakan." Harun terdiam. Kematian putra-putranya, yang ditebas tanpa peringatan, dalam dosa yang begitu mengerikan - dosa yang sekarang dilihatnya sebagai akibat dari kelalaiannya sendiri akan tugasnya - meremas hati sang ayah dengan kesedihan, tetapi ia tidak mengungkapkan perasaannya. Dengan tidak menunjukkan kesedihan, ia tidak boleh terlihat bersimpati pada dosa. Jemaat tidak boleh dipimpin untuk bersungut-sungut terhadap Allah.

Tuhan akan mengajar umat-Nya untuk mengakui keadilan dari koreksi-Nya, sehingga orang lain akan takut. Ada orang-orang di Israel yang dapat diselamatkan oleh peringatan akan penghakiman yang mengerikan ini dari kesabaran Tuhan sampai mereka juga harus memeteraikan nasib mereka sendiri. Teguran ilahi ditujukan kepada simpati palsu terhadap orang berdosa yang berusaha mencari-cari alasan untuk memaafkan dosanya. Ini adalah efek dari dosa yang mematikan persepsi moral, sehingga orang yang bersalah tidak menyadari besarnya pelanggaran, dan tanpa kuasa Roh Kudus yang menginsafkan, ia tetap berada dalam kebutaan parsial terhadap dosanya. Adalah tugas hamba-hamba Kristus untuk menunjukkan kepada orang-orang yang salah ini akan bahaya mereka. Mereka yang menghancurkan dampak dari peringatan dengan membutakan mata orang-orang berdosa terhadap karakter dan akibat dosa yang sesungguhnya sering kali menyanjung diri mereka sendiri bahwa dengan demikian mereka memberikan bukti amal mereka; tetapi mereka bekerja secara langsung untuk menentang dan menghalangi pekerjaan Roh Kudus Allah; mereka menidurkan orang berdosa untuk beristirahat di tepi jurang kebinasaan; mereka membuat diri mereka sendiri mengambil bagian dalam kesalahannya dan menimbulkan tanggung jawab yang mengerikan atas ketidakmampuannya. Banyak orang yang telah jatuh ke dalam kehancuran akibat simpati yang palsu dan menipu ini.

Nadab dan Abihu tidak akan pernah melakukan dosa yang fatal

itu seandainya mereka tidak terlebih dahulu menjadi mabuk karena minum anggur secara bebas. Mereka mengerti bahwa persiapan yang paling hati-hati dan khidmat diperlukan sebelum mempersembahkan diri mereka di tempat kudus, di mana Hadirat Ilahi dimanifestasikan; tetapi karena tidak bertarak, mereka [362] didiskualifikasi dari jabatan kudus mereka. Pikiran mereka menjadi bingung dan persepsi moral mereka menjadi tumpul sehingga mereka tidak dapat membedakan

perbedaan antara yang kudus dan yang biasa. Kepada Harun dan anak-anaknya yang masih hidup diberikan peringatan: "Janganlah engkau dan anak-anakmu minum anggur dan minuman keras, engkau dan anak-anakmu yang bersama-sama dengan engkau, apabila engkau masuk ke dalam Kemah Suci, supaya jangan engkau mati; itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya turun-temurun, dan supaya engkau dapat membedakan yang kudus dari yang tidak kudus, yang najis dari yang tahir, dan supaya engkau dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang difirmankan TUHAN." Penggunaan minuman keras memiliki efek melemahkan tubuh, mengacaukan pikiran, dan merendahkan moral. Hal ini mencegah manusia untuk menyadari kesucian dari hal-hal yang kudus atau kekuatan yang mengikat dari tuntutan-tuntutan Tuhan. Semua orang yang menduduki posisi-posisi yang memiliki tanggung jawab kudus haruslah orang-orang yang memiliki pertarikan yang ketat, agar pikiran mereka jernih untuk membedakan yang benar dan yang salah, agar mereka memiliki keteguhan prinsip, dan kebijaksanaan untuk menegakkan keadilan dan menunjukkan belas kasihan.

Kewajiban yang sama ada pada setiap pengikut Kristus. Rasul Petrus menyatakan, "Kamu adalah bangsa yang terpilih, imam-imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat yang khas." [1 Petrus 2:9](#). Kita dituntut oleh Tuhan untuk memelihara setiap kekuatan dalam kondisi yang terbaik, agar kita dapat memberikan pelayanan yang berkenan kepada Pencipta kita. Ketika minuman keras digunakan, efek yang sama akan terjadi seperti yang terjadi pada para imam Israel. Hati nurani akan kehilangan kepekaannya terhadap dosa, dan proses pengerasan hati terhadap kejahatan pasti akan terjadi, sampai yang biasa dan yang kudus akan kehilangan semua perbedaan yang berarti. Lalu bagaimana kita dapat memenuhi standar tuntutan ilahi? "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Roh Kudus yang ada di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Karena kamu telah dibeli dengan suatu harga; karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu dan dengan rohmumu yang adalah milik Allah." [1 Korintus 6:19, 20](#). "Karena itu, baik apa yang kamu makan, baik yang kamu minum, baik yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." [1 Korintus 10:31](#). Kepada jemaat Kristus di segala zaman disampaikan peringatan yang serius dan menakutkan, "Barangsiapa mencemarkan bait

Allah, ia akan dihancurkan oleh Allah, sebab bait Allah itu kudus, dan kamulah bait Allah itu." [1 Korintus 3:17](#).

Bab 32-Hukum dan Perjanjian

Adam dan Hawa, pada saat penciptaan mereka, memiliki pengetahuan tentang hukum Allah; mereka mengenal tuntutan-tuntutannya terhadap mereka; ajaran-ajarannya tertulis di dalam hati mereka. Ketika manusia jatuh ke dalam pelanggaran, hukum itu tidak diubah, tetapi sebuah sistem perbaikan ditetapkan untuk membawanya kembali kepada ketaatan. Janji akan Juruselamat telah diberikan, dan persembahan korban yang mengarah kepada kematian Kristus sebagai korban penghapus dosa ditetapkan.

Tetapi seandainya hukum Allah tidak pernah dilanggar, maka tidak akan ada kematian, dan tidak akan ada Juruselamat; akibatnya tidak akan ada pengorbanan. Adam mengajarkan hukum Allah kepada keturunannya, dan hukum Allah diturunkan dari ayah ke anak melalui generasi demi generasi.

Na

mun, terlepas dari ketentuan yang penuh kasih karunia untuk penebusan manusia, hanya sedikit orang yang menerimanya dan melakukan ketaatan. Karena pelanggaran, dunia menjadi begitu keji sehingga perlu dibersihkan oleh air bah dari kecemarannya.

Hukum Taurat dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, dan Nuh mengajarkan Sepuluh Perintah Allah kepada keturunannya.

Ketika manusia kembali menjauh dari Tuhan, Tuhan memilih Abraham, yang tentangnya Dia menyatakan, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Kepada Abraham diberikan

ritual sunat, yang merupakan tanda bahwa mereka yang menerimanya mengabdikan diri untuk melayani Tuhan - sebuah janji bahwa mereka akan tetap terpisah dari penyembahan berhala, dan akan menaati hukum Tuhan. Kegagalan keturunan

Abraham untuk menepati janji ini, seperti yang ditunjukkan dalam kecenderungan mereka untuk bersekutu dengan orang-orang kafir dan mengadopsi praktik-praktik mereka, adalah penyebab mereka tinggal dan diperbudak di Mesir. Tetapi dalam hubungan mereka dengan para penyembah berhala, dan ketundukan paksa mereka kepada orang Mesir, ajaran ilahi menjadi semakin rusak dengan ajaran-ajaran kekafiran yang keji dan kejam.

[364] Oleh karena itu, ketika TUHAN membawa mereka keluar dari Mesir, Dia turun ke Sinai, diselimuti kemuliaan dan dikelilingi oleh para malaikat-Nya, dan dengan keagungan yang dahsyat Dia menyampaikan hukum-Nya di hadapan seluruh bangsa itu.

Dia bahkan tidak mempercayakan ajaran-Nya pada ingatan orang-orang yang cenderung melupakan persyaratan-Nya, tetapi menuliskannya di atas loh-loh batu. Dia akan menyingkirkan dari Israel segala kemungkinan untuk mencampurkan tradisi kafir dengan ajaran-ajaran-Nya yang kudus, atau mencampuradukkan tuntutan-Nya dengan peraturan atau adat istiadat manusia. Tetapi Dia tidak berhenti dengan memberikan kepada mereka ajaran-ajaran Dekalog. Umat itu telah menunjukkan diri mereka begitu mudah disesatkan sehingga Dia tidak akan membiarkan pintu percobaan terbuka. Musa diperintahkan untuk menulis, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, hukum dan undang-undang yang memberikan petunjuk-petunjuk yang terperinci tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kewajiban umat kepada Tuhan, satu sama lain, dan kepada orang asing ini hanyalah prinsip-prinsip dari Sepuluh Perintah Allah yang diperkuat dan diberikan dengan cara yang spesifik, agar tidak ada yang salah. Petunjuk-petunjuk ini dirancang untuk menjaga kesucian dari sepuluh perintah yang terukir di atas loh batu.

Jika manusia menaati hukum Allah, seperti yang diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, dipelihara oleh Nuh, dan ditaati oleh Abraham, maka tidak akan ada keharusan untuk melakukan sunat. Dan jika keturunan Abraham menaati perjanjian, di mana sunat adalah tandanya, mereka tidak akan pernah tergoda ke dalam penyembahan berhala, dan tidak akan perlu bagi mereka untuk menderita dalam perbudakan di Mesir; mereka akan menaati hukum Allah, dan tidak perlu hukum Allah dinyatakan di atas gunung Sinai atau diukir di atas loh-loh batu. Dan seandainya bangsa Israel mempraktikkan prinsip-prinsip Sepuluh Perintah Allah, maka tidak akan ada lagi petunjuk tambahan yang diberikan kepada Musa.

Sistem pengorbanan yang dipercayakan kepada Adam juga diselewengkan oleh keturunannya. Takhayul, penyembahan berhala, kekejaman, dan ketidaksenonohan telah merusak ibadah yang sederhana dan penting yang telah ditetapkan Tuhan. Melalui hubungan yang panjang dengan para penyembah berhala, bangsa Israel telah mencampurkan banyak kebiasaan kafir dengan ibadah mereka; oleh karena itu Tuhan memberi mereka petunjuk yang pasti tentang ibadah pengorbanan di Sinai. Setelah Kemah Suci selesai dibangun, Ia berkomunikasi dengan Musa dari awan kemuliaan di

atas kursi kemuliaan, dan memberinya petunjuk lengkap mengenai sistem persembahan dan bentuk-bentuknya ibadah yang harus dipelihara di tempat kudus. Demikianlah hukum upacara [365] diberikan kepada Musa, dan olehnya ditulis dalam sebuah kitab. Tetapi hukum dari Sepuluh Perintah yang diucapkan dari Sinai telah ditulis oleh Tuhan

Diri-Nya sendiri di atas loh batu, dan secara sakral disimpan di dalam bahtera.

Ada banyak orang yang mencoba untuk menggabungkan kedua sistem ini, dengan menggunakan teks-teks yang berbicara tentang hukum upacara untuk membuktikan bahwa hukum moral telah dihapuskan; tetapi ini adalah sebuah penyelewengan dari Kitab Suci. Perbedaan antara kedua sistem ini sangat luas dan jelas. Sistem seremonial terdiri dari simbol-simbol yang menunjuk kepada Kristus, pengorbanan-Nya dan keimamatan-Nya. Hukum ritual ini, dengan korban-korban dan peraturan-peraturannya, harus dilaksanakan oleh orang Ibrani sampai ada keserupaan dengan Kristus, Anak Domba Allah yang menghapuskan dosa dunia. Setelah itu, semua persembahan korban harus dihentikan. Hukum inilah yang telah "ditiadakan oleh Kristus... dengan memakukannya pada kayu salib-Nya." [Kolose 2:14](#). Tetapi mengenai hukum Sepuluh Perintah Allah, pemazmur menyatakan, "Untuk selamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap di sorga." Mazmur [119:89](#). Dan Kristus sendiri berkata, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat, Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat," membuat pernyataan

setegas mungkin- "Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya digenapi." [Matius 5:17, 18](#). Di sini Dia mengajarkan, bukan hanya apa yang menjadi tuntutan hukum Allah, dan pada saat itu, tetapi juga bahwa tuntutan tersebut akan tetap berlaku selama langit dan bumi masih ada. Hukum Allah tidak akan berubah seperti takhta-Nya. Hukum ini akan tetap berlaku bagi umat manusia di segala zaman. Mengenai hukum yang dinyatakan dari Sinai, Nehemia berkata, "Engkau turun juga ke gunung Sinai, dan berbicara dengan mereka dari langit, dan memberikan kepada mereka hukum yang benar, hukum yang benar, ketetapan dan perintah yang baik." [Nehemia 9:13](#). Dan Paulus, "yang menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain," menyatakan, "Hukum Taurat itu kudus, dan perintah-perintahnya kudus, adil dan baik." [Roma 7:12](#). Ini tidak lain adalah Dekalog, karena hukum Taurat mengatakan, "Jangan mengingini."

Ayat 7.

Walaupun kematian Juruselamat mengakhiri hukum tipe dan bayangan, hal itu tidak mengurangi sedikit pun kewajiban

hukum moral. Sebaliknya, fakta bahwa Kristus harus mati untuk menebus pelanggaran hukum itu, membuktikan bahwa hukum itu tidak dapat diubah.

[366] Mereka yang mengklaim bahwa Kristus datang untuk membatalkan hukum Allah dan meniadakan Perjanjian Lama, berbicara tentang zaman Yahudi sebagai zaman kegelapan, dan menggambarkan agama orang Ibrani sebagai agama yang terdiri dari

hanya sekadar bentuk dan upacara. Tetapi ini adalah sebuah kesalahan. Di sepanjang halaman-halaman sejarah suci, di mana hubungan Allah dengan umat pilihan-Nya dicatat, terdapat jejak-jejak yang menyala-nyala dari AKU yang agung. Tidak pernah Dia memberikan kepada anak-anak manusia manifestasi yang lebih terbuka dari kuasa dan kemuliaan-Nya daripada ketika Dia sendiri diakui sebagai penguasa Israel, dan memberikan hukum Taurat kepada umat-Nya. Di sini ada sebuah tongkat kerajaan yang tidak dapat digerakkan oleh tangan manusia; dan kemegahan Raja Israel yang tidak kelihatan itu sangat agung dan mengerikan.

Di dalam semua pernyataan kehadiran ilahi ini, kemuliaan Allah dimanifestasikan melalui Kristus. Tidak hanya pada saat kedatangan Juruselamat, tetapi sepanjang zaman setelah kejatuhan dan janji penebusan, "Allah ada di dalam Kristus, yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri." [2 Korintus 5:19](#). Kristus adalah fondasi dan pusat dari sistem pengorbanan baik di zaman bapa leluhur maupun di zaman Yahudi. Sejak dosa orang tua kita yang pertama, tidak ada lagi komunikasi langsung antara Allah dan manusia. Bapa telah menyerahkan dunia ke dalam tangan Kristus, sehingga melalui karya pengantaraan-Nya, Ia dapat menebus manusia dan meneguhkan otoritas dan kekudusan hukum Allah. Semua hubungan antara surga dan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah melalui Kristus. Anak Allahlah yang memberikan janji penebusan kepada nenek moyang kita yang pertama. Dialah yang menyatakan diri-Nya kepada para bapa leluhur. Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa memahami Injil. Mereka mencari keselamatan melalui Pengganti dan Penjamin manusia. Orang-orang kudus di masa lampau ini memiliki persekutuan dengan Juruselamat yang akan datang ke dunia kita sebagai manusia; dan beberapa di antara mereka berbicara langsung dengan Kristus dan para malaikat sorgawi.

Kristus bukan hanya pemimpin bangsa Ibrani di padang gurun - Malaikat yang di dalam dirinya terdapat nama Yehuwa, dan yang, dengan berselubung tiang awan, berjalan di depan bala tentara itu - tetapi Dialah yang memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel. [Di tengah-tengah kemuliaan Sinai yang mengerikan, Kristus menyatakan di hadapan semua orang, sepuluh ajaran hukum Bapa-Nya. Dialah yang memberikan kepada Musa hukum yang diukir di atas loh-loh batu.

Kristuslah yang berbicara kepada umat-Nya melalui para nabi. Para Rasul Petrus, yang menulis kepada gereja Kristen, mengatakan bahwa para nabi [367]

"telah menubuatkan kasih karunia yang akan datang kepadamu, tetapi mereka menyelidiki, apakah itu, atau waktu apa yang ditunjukkan oleh *Roh Kristus* yang ada di dalam mereka, ketika *Roh* itu bersaksi tentang penderitaan Kristus dan

kemuliaan yang akan menyusul." [1 Petrus 1:10, 11](#). Ini adalah suara Kristus yang berbicara kepada kita melalui Perjanjian Lama. "Kesaksian Yesus adalah roh nubuat." [Wahyu 19:10](#).

Dalam ajaran-Nya ketika berada di antara manusia, Yesus mengarahkan pikiran orang-orang kepada Perjanjian Lama. Ia berkata kepada orang-orang Yahudi, "Kamu menyelidiki Kitab Suci, karena kamu menyangka, bahwa di dalamnya kamu mempunyai hidup yang kekal, padahal kitab-kitab itulah yang memberi kesaksian tentang Aku." [Yohanes 5:39](#), AYT Pada waktu itu kitab-kitab Perjanjian Lama adalah satu-satunya bagian dari Alkitab yang masih ada. Sekali lagi Anak Allah menyatakan, "Mereka mempunyai Musa dan para nabi; hendaklah mereka mendengarkannya." Dan Dia menambahkan, "Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan kitab para nabi, mereka tidak akan diyakinkan, sekalipun seorang telah bangkit dari antara orang mati." [Lukas 16:29, 31](#).

Hukum upacara diberikan oleh Kristus. Bahkan setelah hukum itu tidak lagi dilaksanakan, Paulus memaparkannya di hadapan orang-orang Yahudi dalam posisi dan nilai yang sebenarnya, menunjukkan tempatnya di dalam rencana penebusan dan hubungannya dengan karya Kristus; dan sang rasul agung menyatakan bahwa hukum itu mulia, sesuai dengan Penciptanya yang ilahi. Ibadah yang khusyuk di dalam bait suci melambangkan kebenaran-kebenaran agung yang akan diungkapkan melalui generasi-generasi berikutnya. Awan kemenyan yang naik bersama doa-doa Israel melambangkan kebenaran-Nya yang hanya dapat membuat doa orang berdosa dapat diterima oleh Allah; korban yang berdarah di atas mezbah pengorbanan menjadi kesaksian akan seorang Penebus yang akan datang; dan dari tempat yang maha kudus, tanda yang terlihat dari Hadirat Ilahi memancar keluar. Demikianlah melalui zaman demi zaman kegelapan dan kemurtadan, iman tetap hidup di dalam hati manusia hingga tiba saatnya kedatangan Mesias yang dijanjikan.

Yesus adalah terang umat-Nya - Terang dunia - sebelum Dia datang ke bumi dalam wujud manusia. Cahaya pertama yang menembus kegelapan yang menyelimuti dunia, berasal dari Kristus. Dan dari Dia telah datang setiap sinar terang surga yang telah jatuh ke atas penduduk bumi. Dalam rencana penebusan, Kristus adalah Alfa dan Omega - Yang Awal dan Yang Akhir.

Karena Juruselamat telah mencurahkan darah-Nya untuk pengampunan dosa, dan

[368] naik ke surga "untuk hadir di hadirat Allah bagi kita" (Ibrani 9:24), terang telah memancar dari salib Kalvari dan dari tempat-tempat kudus di tempat kudus di atas. Tetapi terang yang lebih jelas yang dianugerahkan kepada kita seharusnya tidak membuat kita meremehkan apa yang di masa sebelumnya

diterima melalui tipe-tipe yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang. Injil Kristus menyinari ekonomi Yahudi dan memberikan arti penting bagi hukum upacara. Ketika kebenaran-kebenaran baru diungkapkan, dan apa yang telah diketahui sejak awal dibawa ke dalam terang yang lebih jelas, karakter dan tujuan Allah dinyatakan dalam hubungan-Nya dengan umat pilihan-Nya. Setiap sinar terang tambahan yang kita terima memberi kita pemahaman yang lebih jelas tentang rencana penebusan, yang merupakan penggenapan kehendak ilahi dalam keselamatan manusia. Kita melihat keindahan dan kekuatan yang baru di dalam firman yang diilhami, dan kita mempelajari halaman-halamannya dengan ketertarikan yang lebih dalam dan lebih menyerap.

Banyak orang berpendapat bahwa Allah membangun tembok pemisah antara bangsa Ibrani dengan dunia luar; bahwa perhatian dan kasih-Nya, yang sangat berbeda dengan umat manusia lainnya, berpusat pada bangsa Israel. Tetapi Allah tidak merancang agar umat-Nya membangun tembok pemisah antara mereka dengan sesamanya. Hati Kasih yang Tak Terbatas menjangkau semua penduduk bumi. Meskipun mereka telah menolak Dia, Dia terus berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka dan membuat mereka mengambil bagian dalam kasih dan anugerah-Nya. Berkat-Nya diberikan kepada umat pilihan-Nya, agar mereka dapat memberkati orang lain.

Allah memanggil Abraham, dan memakmurkan serta menghormatinya; dan kesetiaan sang bapa leluhur menjadi terang bagi bangsa-bangsa di seluruh negeri yang didatanginya. Abraham tidak menutup diri dari orang-orang di sekitarnya. Ia memelihara hubungan persahabatan dengan raja-raja dari bangsa-bangsa di sekitarnya, yang oleh beberapa di antaranya ia diperlakukan dengan penuh hormat; dan integritasnya yang tidak mementingkan diri sendiri, keberaniannya dan kebajikannya, merupakan representasi dari karakter Allah. Di Mesopotamia, di Kanaan, di Mesir, dan bahkan kepada penduduk Sodom, Allah semesta alam dinyatakan melalui wakil-Nya.

Maka kepada bangsa Mesir dan semua bangsa yang berhubungan dengan kerajaan yang berkuasa itu, Tuhan menyatakan diri-Nya melalui Yusuf. Mengapa Tuhan memilih untuk meninggikan Yusuf begitu tinggi di antara bangsa Mesir? Dia mungkin saja menyediakan cara lain untuk menggenapi tujuan-Nya

terhadap anak-anak Yakub; tetapi Dia berkehendak untuk menjadikan Yusuf sebagai terang, dan Dia menempatkannya di istana raja, supaya [369] terang surgawi itu menyebar ke tempat yang jauh dan ke tempat yang dekat. Dengan hikmah-Nya dan keadilan, dengan kemurnian dan kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan pengabdianya kepada kepentingan rakyat-dan rakyat itu adalah bangsa yang

penyembah berhala-Yusuf adalah wakil Kristus. Di dalam diri sang penolong mereka, yang kepadanya seluruh Mesir berpaling dengan rasa syukur dan pujian, orang-orang kafir dapat melihat kasih Sang Pencipta dan Penebus mereka. Demikian juga dalam diri Musa, Allah menempatkan terang di samping takhta kerajaan terbesar di bumi, agar semua orang yang mau, dapat belajar tentang Allah yang benar dan hidup. Dan semua terang ini diberikan kepada bangsa Mesir sebelum tangan Allah diulurkan ke atas mereka dalam penghakiman.

Dalam pembebasan bangsa Israel dari Mesir, pengetahuan akan kuasa Allah tersebar luas. Orang-orang yang terbiasa berperang di benteng Yerikho menjadi gentar. "Segera setelah kami mendengar semuanya itu," kata Rahab, "hati kami menjadi luluh dan tidak ada lagi keberanian pada seorangpun di antara kami, karena engkau, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah." [Yosua 2:11](#). Berabad-abad setelah peristiwa Keluaran, para imam orang Filistin mengingatkan umat mereka akan tulah-tulah di Mesir, dan memperingatkan mereka agar tidak melawan Allah Israel.

Allah memanggil Israel, memberkati dan meninggikan mereka, bukan agar dengan menaati hukum-Nya, mereka dapat menerima kasih karunia-Nya dan menjadi penerima eksklusif berkat-berkat-Nya, tetapi untuk menyatakan diri-Nya melalui mereka kepada seluruh penduduk bumi. Untuk mencapai tujuan inilah Dia memerintahkan mereka untuk membedakan diri mereka dari bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar mereka.

Penyembahan berhala dan semua dosa yang mengikutinya sangat dibenci oleh Allah, dan Dia memerintahkan umat-Nya untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain, untuk "*melakukan apa yang mereka lakukan*", dan melupakan Allah. Ia melarang mereka menikah dengan para penyembah berhala, agar hati mereka tidak disesatkan dari-Nya. Saat itu sama pentingnya dengan sekarang bahwa umat Allah haruslah murni, "tidak bercacat dari dunia". Mereka harus menjaga diri mereka sendiri dari rohnya, karena roh itu bertentangan dengan kebenaran dan keadilan. Tetapi Allah tidak bermaksud agar umat-Nya, dalam keistimewaan diri sendiri, menutup diri dari dunia, sehingga mereka tidak dapat memiliki pengaruh atasnya.

Seperti Guru mereka, para pengikut Kristus di setiap zaman harus [370] menjadi terang dunia. Juruselamat berkata, "Kota yang terletak di

atas bukit tidak dapat disembunyikan. Demikian juga orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kandil, lalu pelita itu menerangi semua orang yang ada di dalam rumah itu," yaitu dunia. Dan Ia menambahkan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan

Bapamu yang di surga." [Matius 5:14-16](#). Inilah yang dilakukan oleh Henokh, Nuh, Abraham, Yusuf, dan Musa. Inilah yang Tuhan rancang untuk dilakukan oleh umat-Nya, Israel.

Hati mereka sendiri yang jahat dan tidak percaya, yang dikendalikan oleh Iblis, yang membuat mereka menyembunyikan terang mereka, alih-alih memancarkannya kepada orang-orang di sekitar mereka; roh fanatik yang sama yang menyebabkan mereka mengikuti praktik-praktik jahat orang kafir atau menutup diri mereka sendiri dengan kesombongan yang eksklusif, seolah-olah kasih dan perhatian Tuhan hanya ada pada diri mereka sendiri.

Sebagaimana Alkitab menyajikan dua hukum, yang satu tidak berubah dan kekal, yang lain bersifat sementara dan temporer, demikian pula ada dua perjanjian. Perjanjian anugerah pertama kali dibuat dengan manusia di Eden, ketika setelah kejatuhan, ada janji ilahi bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular. Bagi semua manusia, perjanjian ini menawarkan pengampunan dan anugerah pertolongan Allah untuk ketaatan di masa depan melalui iman kepada Kristus. Perjanjian ini juga menjanjikan kehidupan kekal bagi mereka dengan syarat kesetiaan kepada hukum Allah. Dengan demikian, para bapa leluhur menerima pengharapan akan keselamatan.

Perjanjian yang sama diperbarui kepada Abraham dalam janji, "Melalui keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." [Kejadian 22:18](#). Janji ini menunjuk kepada Kristus. Maka Abraham memahaminya (lihat [Galatia 3:8, 16](#)), dan ia percaya kepada Kristus untuk pengampunan dosa. Iman inilah yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Perjanjian dengan Abraham juga mempertahankan otoritas hukum Allah. Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman: "Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku, maka engkau akan menjadi sempurna." [Kejadian 17:1](#). Kesaksian Tuhan tentang hamba-Nya yang setia adalah, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Dan TUHAN berfirman kepadanya: "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun, menjadi *perjanjian yang kekal*, untuk menjadi Allah bagimu dan bagi keturunanmu." [Kejadian 17:7](#).

Meskipun perjanjian ini dibuat dengan Adam dan diperbaharui kepada Abraham, perjanjian ini tidak dapat disahkan sampai kematian Kristus. Perjanjian ini telah

71] melalui janji Allah sejak pertama kali diisyaratkan tentang penebusan telah diberikan; telah diterima oleh iman; namun ketika disahkan oleh Kristus, perjanjian ini disebut sebagai perjanjian yang *baru*. Hukum Allah adalah dasar dari perjanjian ini, yang hanya merupakan pengaturan untuk membawa manusia

kembali ke dalam keselarasan dengan kehendak ilahi, menempatkan mereka di tempat di mana mereka dapat menaati hukum Allah.

Perjanjian yang lain-disebut dalam Alkitab sebagai perjanjian "lama"-dibentuk antara Allah dan Israel di Gunung Sinai, dan kemudian disahkan oleh darah korban. Perjanjian Abraham disahkan oleh darah Kristus, dan ini disebut perjanjian "kedua" atau "baru", karena darah yang memeteraikannya dicurahkan setelah darah perjanjian yang pertama. Bahwa perjanjian yang baru itu berlaku pada zaman Abraham terbukti dari fakta bahwa perjanjian itu kemudian diteguhkan baik oleh janji maupun oleh sumpah Allah - "dua hal yang tidak dapat diubah, yang tidak mungkin didustakan oleh Allah." [Ibrani 6:18](#).

Tetapi jika perjanjian Abraham berisi janji penebusan, mengapa ada perjanjian lain yang dibuat di Sinai? Di dalam perbudakan mereka, bangsa Israel telah kehilangan pengenalan akan Allah dan prinsip-prinsip perjanjian Abraham. Ketika membebaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kuasa dan belas kasihan-Nya kepada mereka, agar mereka dapat mengasihi dan mempercayai Dia. Ia membawa mereka ke Laut Merah-di mana, ketika dikejar oleh orang Mesir, melarikan diri tampak mustahil-sehingga mereka dapat menyadari ketidakberdayaan mereka, kebutuhan mereka akan pertolongan ilahi; dan kemudian Ia melakukan pembebasan bagi mereka. Dengan demikian mereka dipenuhi dengan kasih dan rasa syukur kepada Allah dan dengan keyakinan akan kuasa-Nya untuk menolong mereka. Ia telah mengikat mereka kepada diri-Nya sendiri sebagai pembebas mereka dari belenggu yang fana.

Tetapi ada kebenaran yang lebih besar yang harus ditanamkan ke dalam pikiran mereka. Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan kecemaran, mereka tidak memiliki konsepsi yang benar tentang kekudusan Allah, tentang keberdosaan hati mereka yang luar biasa, ketidakmampuan mereka untuk taat kepada hukum Allah, dan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Semua ini harus diajarkan kepada mereka.

Tuhan membawa mereka ke Sinai; Dia menyatakan kemuliaan-Nya; Dia memberi mereka hukum-Nya, dengan janji berkat-berkat yang besar dengan syarat ketaatan: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka... kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang

kudus."

[372] [Keluaran 19:5, 6](#). Bangsa itu tidak menyadari keberdosaan hati mereka sendiri, dan bahwa tanpa Kristus mustahil bagi mereka untuk menaati hukum Allah; dan mereka dengan mudahnya masuk ke dalam perjanjian dengan Allah. Merasa bahwa mereka dapat menegakkan kebenaran mereka sendiri, mereka menyatakan, "Segala sesuatu yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami akan taat."

[Keluaran 24:7](#). Mereka telah menyaksikan pernyataan hukum Taurat dalam keagungan yang luar biasa, dan telah gemetar ketakutan di depan gunung itu; namun hanya beberapa minggu berlalu sebelum mereka melanggar perjanjian mereka dengan Allah, dan sujud menyembah patung. Mereka tidak dapat mengharapkan kemurahan Allah melalui perjanjian yang telah mereka langgar; dan sekarang, melihat keberdosaan mereka dan kebutuhan mereka akan pengampunan, mereka dibawa untuk merasakan kebutuhan mereka akan Juruselamat yang dinyatakan dalam perjanjian Abraham dan dibayangi oleh persembahan korban. Sekarang dengan iman dan kasih, mereka terikat kepada Allah sebagai pembebas mereka dari belenggu dosa. Sekarang mereka dipersiapkan untuk menghargai berkat-berkat dari perjanjian yang baru.

Syarat dari "perjanjian yang lama" adalah, Taat dan hidup: "Siapa yang melakukannya, ia akan hidup di dalamnya" ([Yehezkiel 20:11](#); [Imamat 18:5](#)), tetapi "terkutuklah orang yang tidak melakukan segala perkataan hukum Taurat ini dengan setia." [Ulangan 27:26](#). "Perjanjian yang baru" ditegakkan di atas "janji-janji yang lebih baik" -janji pengampunan dosa dan kasih karunia Allah untuk memperbaharui hati dan menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip hukum Allah. "Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel: Sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan, *Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka*. Aku akan *mengampuni* kesalahan mereka dan tidak akan mengingat-ingat dosa mereka lagi." [Yeremia 31:33, 34](#).

Hukum yang sama yang diukir di atas loh-loh batu dituliskan oleh Roh Kudus di atas loh hati. Daripada berusaha untuk menegakkan kebenaran kita sendiri, kita menerima kebenaran Kristus. Darah-Nya menebus dosa-dosa kita. Ketaatan-Nya diterima bagi kita. Kemudian hati yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus akan menghasilkan "buah-buah Roh". Melalui kasih karunia Kristus, kita akan hidup dalam ketaatan kepada hukum Allah yang tertulis di dalam hati kita. Dengan memiliki Roh Kristus, kita akan berjalan sama seperti Dia berjalan. Melalui sang nabi, Ia menyatakan tentang diri-Nya sendiri, "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Allahku, Taurat-Mu ada di dalam hatiku." Mazmur [40:8](#). Dan ketika di tengah-tengah manusia Ia berkata: "Bapa tidak membiarkan Aku seorang diri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." [Yohanes](#)

8:29.

Rasul Paulus dengan jelas menunjukkan hubungan antara iman dan hukum Taurat di bawah perjanjian yang baru. Ia berkata: "*Dibenarkan karena iman,*

kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Jadi, apakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Tidak mungkin: ya, kami menegakkan

hukum Taurat." "Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, karena ia lemah di dalam daging" - hukum Taurat tidak dapat membenarkan manusia, karena di dalam naturnya yang berdosa ia tidak dapat mentaati hukum Taurat - "Allah telah mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia yang berdosa, dan karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya *kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita*, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh." [Roma 5:1; 3:31; 8:3, 4](#).

Pekerjaan Tuhan adalah sama di sepanjang masa, meskipun ada berbagai tingkat perkembangan dan manifestasi kuasa-Nya yang berbeda, untuk memenuhi keinginan manusia di berbagai zaman. Dimulai dengan janji Injil yang pertama, dan turun melalui zaman patriarkal dan zaman Yahudi, dan bahkan sampai saat ini, telah terjadi pengungkapan secara bertahap tujuan-tujuan Allah di dalam rencana penebusan. Juruselamat yang dilambangkan dalam ritus dan upacara hukum Yahudi adalah Juruselamat yang sama dengan yang dinyatakan dalam Injil. Awan yang menyelimuti wujud ilahi-Nya telah digulung kembali; kabut dan bayangan telah menghilang; dan Yesus, Penebus dunia, berdiri menyatakan diri. Dia yang memproklamasikan hukum Taurat dari Sinai, dan menyampaikan kepada Musa ajaran-ajaran hukum ritual, adalah orang yang sama yang menyampaikan Khotbah di Bukit. Prinsip-prinsip besar tentang kasih kepada Allah, yang Dia tetapkan sebagai dasar hukum Taurat dan kitab para nabi, hanyalah sebuah pengulangan dari apa yang telah Dia katakan melalui Musa kepada bangsa Ibrani: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan, Allah kita, adalah Tuhan yang esa, maka kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." [Ulangan 6:4, 5](#). "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." [Imamat 19:18](#). Guru adalah sama dalam kedua dispensasi tersebut. Tuntutan Allah adalah sama. Prinsip-prinsip pemerintahan-Nya juga sama. Karena semua berasal dari Dia "yang tidak ada perubahan dan yang tidak dapat diubah." [Yakobus 1:17](#).

Pasal 33-Dari Sinai ke Kadesh

[374]

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 11](#) dan [12](#).

Pembangunan Kemah Suci tidak dimulai selama beberapa waktu setelah bangsa Israel tiba di Sinai; dan bangunan suci pertama kali didirikan pada pembukaan tahun kedua dari Keluaran. Hal ini diikuti dengan pentahbisan para imam, perayaan Paskah, penomoran umat, dan penyelesaian berbagai pengaturan yang penting bagi sistem sipil dan agama mereka, sehingga hampir satu tahun dihabiskan di perkemahan di Sinai. Di sini ibadah mereka telah mengambil bentuk yang lebih pasti, hukum-hukum telah diberikan untuk pemerintahan bangsa itu, dan organisasi yang lebih efisien telah dilakukan sebagai persiapan untuk memasuki tanah Kanaan. Pemerintahan Israel dicirikan oleh organisasi yang paling menyeluruh, mengagumkan karena kelengkapan dan kesederhanaannya. Tatanan yang begitu mencolok terlihat dalam kesempurnaan dan pengaturan semua ciptaan Allah yang terwujud dalam ekonomi Ibrani. Allah adalah pusat otoritas dan pemerintahan, penguasa Israel. Musa berdiri sebagai pemimpin mereka yang kelihatan, yang ditunjuk oleh Allah, untuk menjalankan hukum-hukum dalam nama-Nya. Dari para tua-tua suku, sebuah dewan yang terdiri dari tujuh puluh orang dipilih untuk membantu Musa dalam urusan-urusan umum bangsa itu. Selanjutnya adalah para imam, yang berunding dengan Tuhan di tempat kudus. Para kepala suku, atau pangeran, memerintah atas suku-suku. Di bawah mereka ada "panglima-panglima yang mengepalai pasukan seribu, panglima-panglima yang mengepalai pasukan lima puluh, dan panglima-panglima yang mengepalai pasukan puluhan," dan yang terakhir adalah para perwira yang dapat dipekerjakan untuk tugas-tugas khusus. [Ulangan 1:15](#).

Perkemahan orang Ibrani diatur dalam urutan yang tepat. Perkemahan itu dibagi menjadi tiga bagian besar, masing-masing memiliki posisi yang telah ditentukan di dalam perkemahan. Di tengah-tengahnya terdapat Kemah Suci, tempat tinggal Raja yang tidak terlihat. Di sekelilingnya ditempatkan para imam dan orang

Lewi. [Di luar itu berkemahlah semua suku-suku lain.

Kepada orang Lewi diserahkan tanggung jawab atas Kemah Suci dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik di perkemahan maupun dalam perjalanan. Ketika perkemahan berangkat, mereka harus memukul tenda kudus; ketika tempat pemberhentian tercapai, mereka harus mendirikanya. Tidak seorang pun dari suku lain boleh mendekat, karena bisa menyebabkan kematian. Suku Lewi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu keturunan dari ketiga anak Lewi, dan masing-masing diberi posisi dan pekerjaan khusus. Di depan Kemah Suci, dan paling dekat dengan Kemah Suci, terdapat kemah Musa dan Harun. Di sebelah selatan adalah suku Kehat, yang bertugas merawat tabut dan perabotan lainnya; di sebelah utara suku Merari, yang bertanggung jawab atas tiang-tiang, soket-soket, papan-papan, dan sebagainya; di bagian belakang adalah suku Gerson, yang bertanggung jawab atas tirai-tirai dan hiasan-hiasan.

Posisi setiap suku juga ditentukan. Masing-masing harus berbaris dan berkemah di samping panji-panjinya, seperti yang diperintahkan TUHAN: "Setiap orang dari orang Israel harus berkemah di bawah panji-panjinya, dengan membawa panji-panji kaum keluarganya, jauh dari Kemah Suci haruslah mereka berkemah." "Seperti mereka berkemah, demikianlah mereka harus maju, setiap orang pada tempatnya menurut standarnya masing-masing." [Bilangan 2:2](#),

17. Orang banyak campuran yang telah menyertai Israel dari Mesir tidak diizinkan untuk menempati tempat yang sama dengan suku-suku, tetapi harus tinggal di pinggiran perkemahan; dan keturunan mereka harus dikucilkan dari komunitas sampai generasi ketiga. [Ulangan 23:7, 8](#).

Kebersihan yang cermat serta ketertiban yang ketat di seluruh perkemahan dan lingkungannya diwajibkan. Peraturan kebersihan yang menyeluruh diberlakukan. Setiap orang yang najis karena sebab apa pun dilarang memasuki perkemahan. Langkah-langkah ini sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan di antara orang banyak yang begitu banyak; dan perlu juga agar ketertiban dan kemurnian yang sempurna dipertahankan, agar Israel dapat menikmati hadirat Allah yang kudus. Demikianlah Dia menyatakan: "TUHAN, Allahmu, berjalan di tengah-tengah perkemahanmu untuk menyelamatkan engkau dan untuk melenyapkan musuh-musuhmu dari hadapanmu, sebab itu perkemahanmu haruslah kudus."

Dalam seluruh perjalanan bangsa Israel, "tabut perjanjian

[376] TUHAN berjalan di depan mereka, ... untuk mencari tempat perhentian bagi mereka." [Bilangan 10:33](#). Peti suci yang berisi hukum Allah yang kudus dibawa oleh anak-anak Kehat, yang akan menuntun perjalanan mereka. Sebelum peti itu berjalan, Musa

dan Harun, dan para imam yang membawa sangkakala perak ditempatkan di dekatnya. Para imam ini menerima arahan dari Musa, yang mereka sampaikan kepada umat melalui trompet. Adalah tugas para pemimpin setiap kelompok untuk memberikan arahan yang pasti mengenai semua gerakan yang harus dilakukan, seperti yang ditunjukkan oleh trompet. Siapa pun yang lalai mematuhi arahan yang diberikan akan dihukum mati.

Allah adalah Allah yang teratur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan surga berada dalam keteraturan yang sempurna; ketaatan dan disiplin yang menyeluruh menandai pergerakan bala tentara malaikat. Keberhasilan hanya dapat dicapai dengan adanya keteraturan dan tindakan yang tidak merugikan. Allah menuntut keteraturan dan sistem dalam pekerjaan-Nya sekarang ini tidak kurang dari pada zaman Israel. Semua orang yang bekerja bagi-Nya harus bekerja dengan cerdas, bukan dengan cara yang ceroboh dan sembarangan. Ia ingin agar pekerjaan-Nya dilakukan dengan iman dan ketepatan, sehingga Ia dapat menempatkan meterai persetujuan-Nya di atasnya.

Tuhan sendiri yang mengarahkan bangsa Israel dalam semua perjalanan mereka. Tempat perkemahan mereka ditandai dengan turunnya tiang awan; dan selama mereka berada di perkemahan, awan itu berada di atas Kemah Suci. Ketika mereka akan melanjutkan perjalanan, awan tersebut terangkat tinggi di atas kemah suci. Sebuah doa yang khusyuk menandai penghentian dan keberangkatan. "Ketika tabut itu berangkat, berkatalah Musa: "Bangkitlah TUHAN, biarlah musuh-musuh-Mu tercerai-berai dan biarlah orang-orang yang membenci Engkau melarikan diri dari hadapan-Mu. Setelah tabut itu berhenti, berkatalah Musa: "Kembalilah, ya TUHAN, kepada beribu-ribu orang Israel." [Bilangan 10:35, 36.](#)

Jarak hanya sebelas hari perjalanan terbentang antara Sinai dan Kadesh, di perbatasan Kanaan; dan dengan harapan untuk segera memasuki tanah yang subur itulah pasukan Israel melanjutkan perjalanan mereka ketika awan itu akhirnya memberi tanda untuk bergerak maju. Yehuwa telah melakukan keajaiban-keajaiban dalam membawa mereka keluar dari Mesir, dan berkat-berkat apakah yang tidak dapat mereka harapkan sekarang setelah mereka secara resmi mengikat perjanjian untuk menerima Dia sebagai Penguasa mereka, dan telah diakui sebagai umat pilihan Yang Mahatinggi?

Namun, hampir dengan berat hati mereka meninggalkan tempat di mana mereka telah berkemah begitu lama. Mereka hampir saja menganggapnya sebagai sebagai rumah mereka. Di dalam naungan tembok-tembok granit itu, Allah telah mengumpulkan umat-Nya, terpisah dari bangsa-bangsa lain, untuk mengulangi kepada mereka Hukum-Nya yang suci. Mereka senang memandang gunung suci, yang di atasnya

puncak-puncak dan punggung-punggung bukit yang tandus, kemuliaan ilahi telah begitu sering ditampilkan. Pemandangan ini begitu erat kaitannya dengan kehadiran Tuhan dan malaikat-malaikat kudus sehingga tampak terlalu sakral untuk ditinggalkan begitu saja, atau bahkan dengan senang hati.

Namun, pada aba-aba dari para peniup sangkakala, seluruh perkemahan bergerak maju, kemah ditaruh di tengah-tengah, dan setiap suku berada di posisinya yang telah ditentukan, di bawah standarnya masing-masing. Semua mata tertuju dengan cemas untuk melihat ke arah mana awan itu akan mengarah. Ketika awan itu bergerak ke arah timur, di mana hanya terlihat gunung-gunung yang bergerombol, hitam dan sunyi, perasaan sedih dan keraguan muncul di banyak hati.

Ketika mereka terus berjalan, jalan yang mereka lalui semakin sulit. Rute mereka terbentang melalui jurang berbatu dan padang gurun yang tandus. Di sekeliling mereka ada padang gurun yang luas - "tanah gurun dan lubang-lubang," "tanah kekeringan dan bayang-bayang maut," "negeri yang tidak dilalui orang dan tidak didiami orang." [Yeremia 2:6](#). Ngarai-ngarai berbatu, jauh dan dekat, penuh sesak dengan laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dengan binatang buas dan gerobak, serta barisan panjang kawanan ternak. Kemajuan mereka tentu saja lambat dan melelahkan; dan orang banyak itu, setelah perkemahan yang panjang, tidak siap untuk menanggung bahaya dan ketidaknyamanan dalam perjalanan.

Setelah tiga hari perjalanan, keluhan-keluhan terbuka mulai terdengar. Keluhan-keluhan ini berasal dari orang banyak yang bercampur baur, banyak di antara mereka yang tidak sepenuhnya bersatu dengan bangsa Israel, dan terus mencari-cari alasan untuk mencela. Para pengadu tidak senang dengan arah perjalanan, dan mereka terus mencari-cari kesalahan dalam cara *Musa* memimpin mereka, meskipun mereka tahu bahwa dia, dan juga mereka, mengikuti awan yang menuntun. Ketidakpuasan itu menular, dan segera menyebar di perkemahan.

Sekali lagi mereka mulai berteriak-teriak meminta daging untuk dimakan. Meskipun mereka diberi manna yang berlimpah, mereka tidak merasa puas. Bangsa Israel, selama perbudakan mereka di Mesir, telah dipaksa untuk bertahan hidup dengan makanan yang paling sederhana dan paling sederhana; tetapi kemudian selera makan yang tinggi yang disebabkan oleh pengasingan dan kerja keras membuat makanan tersebut menjadi enak. Akan tetapi, banyak

orang Mesir, yang sekarang berada di antara mereka, telah terbiasa dengan makanan yang mewah.

[378] makanan; dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali mengeluh. Pada saat pemberian manna, tepat sebelum bangsa Israel mencapai Sinai, Tuhan telah memberi mereka daging sebagai jawaban atas keluhan mereka, tetapi daging itu hanya diberikan kepada mereka untuk satu hari saja.

Allah dapat dengan mudah memberi mereka daging seperti halnya manna, tetapi pembatasan diberikan kepada mereka demi kebaikan mereka. Tujuan-Nya adalah untuk menyediakan makanan yang lebih sesuai dengan keinginan mereka daripada makanan yang tidak sehat yang telah menjadi kebiasaan mereka di Mesir. Selera makan yang menyimpang harus dibawa ke dalam keadaan yang lebih sehat, sehingga mereka dapat menikmati makanan yang pada awalnya disediakan untuk manusia - buah-buah dari bumi, yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa di Eden. Karena alasan inilah bangsa Israel telah dilarang makan makanan hewani dalam jumlah yang sangat besar.

Setan menggoda mereka untuk menganggap larangan ini sebagai sesuatu yang tidak adil dan kejam. Dia membuat mereka bernafsu terhadap hal-hal yang terlarang, karena dia melihat bahwa pemanjaan selera yang tidak terkendali akan cenderung menghasilkan sensualitas, dan dengan cara ini orang-orang dapat lebih mudah dibawa ke bawah kendalinya. Pencipta penyakit dan kesengsaraan akan menyerang manusia di mana ia dapat meraih kesuksesan terbesar. Melalui percobaan yang ditujukan kepada selera, ia telah, sebagian besar, membawa manusia ke dalam dosa sejak ia membujuk Hawa untuk memakan buah terlarang. Dengan cara yang sama, ia juga membuat bangsa Israel bersungut-sungut terhadap Allah. Ketidakbertarakan dalam hal makan dan minum, yang mengarah pada pemanjaan nafsu yang lebih rendah, mempersiapkan jalan bagi manusia untuk mengabaikan semua kewajiban moral. Ketika diserang oleh percobaan, mereka hanya memiliki sedikit kekuatan untuk melawan.

Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, agar Dia dapat menempatkan mereka di tanah Kanaan, sebagai umat yang murni, kudus, dan bahagia. Untuk mencapai tujuan ini, Dia menundukkan mereka pada suatu disiplin, baik untuk kebaikan mereka sendiri maupun untuk kebaikan anak cucu mereka. Seandainya mereka mau menyangkal selera, dalam ketaatan pada larangan-Nya yang bijaksana, kelemahan dan penyakit tidak akan dikenal di antara mereka. Keturunan mereka akan memiliki kekuatan fisik dan mental. Mereka akan memiliki persepsi yang jelas tentang kebenaran dan kewajiban, pembedaan yang tajam, dan penilaian yang baik. Namun keengganan mereka untuk tunduk pada batasan dan persyaratan Tuhan, menghalangi mereka, untuk sebagian besar, untuk mencapai standar tinggi yang Dia

ingin mereka capai, dan untuk menerima berkat-berkat yang Dia siap berikan kepada mereka.

Kata pemazmur: "Mereka mencobai Allah di dalam hati mereka dengan meminta daging untuk memuaskan hawa nafsunya. Ya, mereka berbicara melawan Allah; mereka berkata, Dapatkah Allah menyediakan meja di padang gurun? Lihatlah, Dia memukul batu itu,

sehingga air memancar dan sungai-sungai meluap; dapatkah Ia memberikan roti juga, dapatkah Ia menyediakan daging bagi umat-Nya? Ketika TUHAN mendengar hal itu, Ia menjadi marah." Mazmur 78:18-21. Gerutuan dan keributan sering terjadi selama perjalanan dari Laut Merah ke Sinai, tetapi karena kasihan akan ketidaktahuan dan kebutaan mereka, Tuhan tidak menghukum mereka dengan penghakiman. Tetapi sejak saat itu Dia telah menyatakan diri-Nya kepada mereka di Horeb. Mereka telah menerima terang yang besar, karena mereka telah menjadi saksi atas keagungan, kuasa, dan belas kasihan Allah; dan ketidakpercayaan serta ketidakpuasan mereka telah menimbulkan kesalahan yang lebih besar. Lebih jauh lagi, mereka telah berjanji untuk menerima Yehuwa sebagai raja mereka dan menaati otoritas-Nya. Gerutuan mereka sekarang adalah pemberontakan, dan karena itu harus menerima hukuman yang segera dan tegas, jika Israel ingin diselamatkan dari anarki dan kehancuran. "Api TUHAN menyala-nyala di tengah-tengah mereka dan menghancurkan mereka yang ada di ujung-ujung perkemahan." Orang-orang yang paling bersalah dari para pengadu dibunuh oleh kilat dari awan.

Orang-orang yang ketakutan memohon kepada Musa untuk memohon kepada Tuhan bagi mereka. Dia melakukannya, dan api pun padam. Untuk mengenang penghakiman ini, ia menyebut nama tempat itu Taberah, "api yang menyala."

Namun, kejahatan itu segera menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Alih-alih menuntun orang-orang yang selamat kepada penghinaan dan pertobatan, penghakiman yang menakutkan ini tampaknya hanya menambah keluhan mereka. Dari segala penjuru, orang-orang berkumpul di pintu kemah mereka, menangis dan meratap. "Orang banyak yang ada di tengah-tengah mereka itu menjadi sangat bernafsu, dan orang Israel pun menangis lagi dan berkata: "Siapakah yang akan memberi kita daging untuk dimakan? Kami teringat akan ikan, yang dahulu kami makan dengan cuma-cuma di Mesir, akan ketimun, melon, daun bawang, bawang merah dan bawang putih, tetapi sekarang kami menjadi kering, dan tidak ada lagi yang dapat kami makan, selain manna ini di depan mata kami." Demikianlah mereka menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap makanan yang disediakan oleh Pencipta mereka. Namun, mereka memiliki bukti yang konstan bahwa makanan itu disesuaikan dengan kebutuhan mereka; karena terlepas dari kesulitan yang mereka alami, tidak

ada seorang pun yang lemah di antara semua suku mereka.

Hati Musa pun luluh lantak. Dia telah memohon agar Israel tidak dimusnahkan, meskipun anak cucunya sendiri mungkin akan menjadi

[380] bangsa yang besar. Dalam kasih-Nya kepada mereka, Dia telah berdoa agar nama-Nya dihapuskan dari kitab kehidupan dan bukannya dibiarkan binasa. Dia telah mengorbankan segalanya untuk mereka, dan ini adalah

tanggapan. Semua kesulitan mereka, bahkan penderitaan khayalan mereka, mereka bebankan kepada-Nya; dan sungut-sungut mereka yang jahat menambah beban perawatan dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Dalam kesusahannya, ia bahkan tergoda untuk tidak mempercayai Allah. Doanya hampir seperti sebuah keluhan. "Mengapa Engkau menindas hamba-Mu ini, dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, sehingga Engkau menimpakan beban seluruh bangsa ini ke atasku?

untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini, sebab mereka menangis kepada-Ku dan berkata: "Berilah kami daging, supaya kami dapat makan. Aku tidak sanggup menanggung seluruh bangsa ini seorang diri, karena terlalu berat bagiku."

Tuhan mendengarkan doanya, dan memerintahkannya untuk memanggil tujuh puluh orang dari antara para tua-tua Israel - orang-orang yang tidak hanya berusia lanjut, tetapi juga memiliki martabat, penilaian yang baik, dan pengalaman. "Bawalah mereka ke Kemah Suci," kata-Nya, "supaya mereka berdiri di sana bersamamu. Dan Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, dan Aku akan mengambil roh yang ada padamu dan menaruhnya ke atas mereka, dan mereka akan memikul beban bangsa itu bersama-sama dengan engkau, sehingga engkau tidak memikulnya sendirian."

Tuhan mengizinkan Musa untuk memilih sendiri orang-orang yang paling setia dan efisien untuk berbagi tanggung jawab dengannya. Pengaruh mereka akan membantu mengendalikan kekerasan bangsa itu, dan memadamkan pemberontakan; namun kejahatan yang serius pada akhirnya akan muncul dari pengangkatan mereka. Mereka tidak akan pernah dipilih seandainya Musa menunjukkan iman yang sesuai dengan bukti-bukti yang telah disaksikannya tentang kuasa dan kebaikan Allah. Tetapi ia telah memperbesar beban dan pelayanannya sendiri, hampir melupakan fakta bahwa ia hanyalah alat yang digunakan Allah untuk bekerja. Ia tidak dapat dimaafkan karena menuruti, sedikit pun, roh bersungut-sungut yang menjadi kutukan bagi bangsa Israel. Seandainya ia bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, Tuhan akan terus membimbingnya dan memberinya kekuatan dalam setiap keadaan darurat.

Musa diperintahkan untuk mempersiapkan bangsa Israel untuk menghadapi apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka. "Kuduskanlah dirimu untuk menghadapi hari esok, maka kamu akan makan daging, sebab kamu telah menangis di hadapan

TUHAN dan berkata: Siapakah yang akan memberi kita makan daging?

TUHAN akan memberikan kepadamu daging, dan kamu akan memakannya. Janganlah kamu makan satu hari, atau dua hari, atau lima hari, atau sepuluh hari, atau dua puluh hari; tetapi bahkan sebulan penuh, sampai keluar di lubang hidungmu, dan jadilah

yang menjijikkan bagimu, karena kamu telah menghina TUHAN yang ada di tengah-tengahmu dan menangis di hadapan-Nya, dengan berkata: "Mengapa kita keluar dari Mesir?"

"Bangsa ini, di mana aku berada," seru Musa, "berjumlah enam ratus ribu orang pejalan kaki, dan Engkau telah berfirman: Aku akan memberikan kepada mereka daging untuk mereka makan selama satu bulan penuh. Haruskah kambing domba dan lembu sapi disembelih untuk mereka, untuk mencukupi kebutuhan mereka, atau haruskah semua ikan di laut dikumpulkan untuk mereka?"

Dia ditegur karena ketidakpercayaannya: "Apakah tangan TUHAN telah menjadi lemah, maka engkau akan melihat sekarang, apakah firman-Ku akan terjadi kepadamu atau tidak."

Musa mengulangi firman Tuhan kepada jemaat, dan mengumumkan pengangkatan ketujuh puluh tua-tua. Tuntutan pemimpin besar kepada orang-orang terpilih ini dapat menjadi model integritas peradilan bagi para hakim dan legislator di zaman modern: "Dengarkanlah perkara di antara saudara-saudaramu, dan putuskanlah perkara dengan adil di antara setiap orang dengan saudaranya dan dengan orang asing yang menyertainya. Janganlah engkau menghormati orang dalam menghakimi, tetapi dengarkanlah yang kecil maupun yang besar, dan janganlah engkau takut kepada muka manusia, karena penghakiman itu adalah milik Allah." [Ulangan 1:16, 17.](#)

Musa kemudian memanggil ketujuh puluh orang itu ke Kemah Suci. "Lalu turunlah Tuhan dalam awan dan berfirman kepadanya, dan mengambil roh yang ada pada-Nya dan memberikannya kepada ketujuh puluh tua-tua itu; dan terjadilah, bahwa setelah roh itu hinggap pada mereka, bernubuatlah mereka dan tidak berhenti-hentinya." Seperti para murid pada hari Pentakosta, mereka diberi "kuasa dari tempat tinggi". Tuhan berkenan mempersiapkan mereka untuk pekerjaan mereka, dan untuk menghormati mereka di hadapan sidang jemaat, agar kepercayaan diri mereka dapat diteguhkan di dalam diri mereka sebagai orang-orang yang dipilih secara ilahi untuk bersatu dengan Musa dalam pemerintahan Israel.

Sekali lagi bukti diberikan mengenai roh yang luhur dan tidak mementingkan diri sendiri dari pemimpin yang agung ini. Dua dari tujuh puluh orang itu, yang dengan rendah hati menganggap diri mereka tidak layak untuk menduduki posisi yang begitu

bertanggung jawab, tidak bergabung dengan saudara-saudara mereka di Kemah Suci; tetapi Roh Allah turun ke atas mereka di mana mereka berada, dan mereka pun menjalankan karunia kenabian. Setelah diberitahu tentang hal ini,

Yosua ingin memeriksa ketidakteraturan tersebut, karena khawatir hal itu akan cenderung

[382] kepada perpecahan. Cemburu demi kehormatan tuannya, "Tuanku Musa," katanya, "laranglah mereka." Jawabannya adalah, "Iri hatikah engkau karena aku?"

akan Tuhan bahwa semua umat Tuhan adalah nabi, dan bahwa Tuhan akan menaruh Roh-Nya ke atas mereka."

Angin kencang yang bertiup dari laut sekarang membawa kawanan burung puyuh, "kira-kira satu hari perjalanan ke arah sini dan satu hari perjalanan ke arah sana, mengelilingi perkemahan, dan kira-kira dua hasta di atas permukaan bumi." [Bilangan 11:31](#), R.V. Sepanjang hari dan malam itu, dan keesokan harinya, bangsa itu bekerja keras untuk mengumpulkan makanan yang disediakan secara ajaib. Jumlah yang sangat banyak berhasil dikumpulkan. "Barangsiapa mengumpulkan paling sedikit, ia mengumpulkan sepuluh orang." Semua yang tidak diperlukan untuk digunakan saat itu diawetkan dengan cara dikeringkan, sehingga persediaan, seperti yang dijanjikan, cukup untuk satu bulan penuh.

Allah memberikan kepada manusia apa yang bukan untuk kebaikan tertinggi mereka, karena mereka tetap menginginkannya; mereka tidak mau puas dengan hal-hal yang akan menjadi keuntungan bagi mereka. Keinginan mereka yang memberontak dipuaskan, tetapi mereka dibiarkan menderita akibatnya. Mereka berpesta tanpa kendali, dan ekses mereka dengan cepat dihukum. "TUHAN menghajar bangsa itu dengan tulah yang sangat dahsyat." Sejumlah besar orang dibunuh oleh demam yang membakar, sementara yang paling bersalah di antara mereka dihajar begitu mereka mencicipi makanan yang telah mereka habiskan.

Di Hazerot, perkemahan berikutnya setelah meninggalkan Tabera, cobaan yang lebih pahit menanti Musa. Harun dan Miryam telah menduduki posisi kehormatan dan kepemimpinan yang tinggi di Israel. Keduanya dikaruniai karunia kenabian, dan keduanya telah dikaitkan secara ilahi dengan Musa dalam pembebasan bangsa Ibrani. "Aku telah mengutus di hadapan-Mu Musa, Harun dan Miryam" ([Mikha 6:4](#)), adalah firman Tuhan yang disampaikan oleh nabi Mikha. Kekuatan karakter Miryam sudah terlihat sejak dini ketika ia masih kecil, ketika ia melihat di tepi sungai Nil, sebuah keranjang kecil yang di dalamnya terdapat bayi Musa. Pengendalian diri dan kebijaksanaannya telah Allah jadikan sebagai alat untuk menjaga pembebas umat-Nya. Dikaruniai dengan karunia puisi dan musik, Miryam telah memimpin para wanita Israel dalam nyanyian dan tarian di tepi Laut Merah. Dalam kasih sayang umat dan kehormatan Surga, ia berada di urutan kedua setelah Musa dan Harun. Tetapi kejahatan yang sama yang pertama kali membawa perselisihan di surga muncul di hati wanita Israel ini, dan dia tidak

gagal untuk menemukan simpatisan dalam ketidakpuasannya.

Dalam penunjukan tujuh puluh tua-tua, Miryam dan Harun tidak diajak **berunding**, dan kecemburuan mereka sangat besar terhadap Musa.

Pada saat kunjungan Yitro, ketika bangsa Israel sedang dalam perjalanan menuju Sinai, penerimaan Musa atas nasihat mertuanya itu telah menimbulkan ketakutan dalam diri Harun dan Miryam bahwa pengaruhnya terhadap pemimpin besar itu akan melebihi pengaruh mereka. Dalam organisasi dewan tua-tua, mereka merasa bahwa posisi dan otoritas mereka telah diabaikan. Miryam dan Harun tidak pernah mengetahui beratnya tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada Musa; namun karena mereka telah dipilih untuk membantunya, mereka menganggap diri mereka berbagi beban kepemimpinan yang sama dengan Musa, dan mereka menganggap pengangkatan pembantu-pembantu lain sebagai sesuatu yang tidak beralasan.

Musa merasakan pentingnya pekerjaan besar yang dipercayakan kepadanya yang belum pernah dirasakan oleh orang lain. Ia menyadari kelemahannya sendiri, dan ia menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Harun lebih menghargai dirinya sendiri, dan kurang percaya kepada Allah. Ia telah gagal ketika dipercayakan dengan tanggung jawab, memberikan bukti kelemahan karakternya melalui kepatuhannya yang mendasar dalam hal penyembahan berhala di Sinai. Tetapi Miryam dan Harun, yang dibutakan oleh kecemburuan dan ambisi, tidak menyadari hal ini. Harun telah sangat dihormati oleh Tuhan dalam penunjukan keluarganya untuk jabatan suci keimanan; namun hal ini pun sekarang menambah keinginan untuk meninggikan diri. "Kata mereka: "Bukankah TUHAN berfirman hanya dengan perantaraan Musa saja, dan bukankah Ia berfirman juga dengan perantaraan kami?" Menganggap diri mereka sama-sama dikasihi oleh Allah, mereka merasa bahwa mereka berhak atas kedudukan dan otoritas yang sama.

Karena menyerah pada roh ketidakpuasan, Miryam menemukan alasan untuk mengeluh dalam peristiwa-peristiwa yang secara khusus telah diatur oleh Allah. Pernikahan Musa telah membuatnya tidak senang. Bahwa Musa harus memilih seorang wanita dari bangsa lain, dan bukannya mengambil seorang istri dari antara orang Ibrani, merupakan suatu penghinaan terhadap keluarga dan kebanggaan nasionalnya. Zipporah diperlakukan dengan penghinaan yang terselubung.

Meskipun disebut sebagai "perempuan Kusyik" ([Bilangan 12:1](#), RV), istri Musa adalah seorang Midian, dan dengan demikian merupakan keturunan Abraham. Secara penampilan, ia berbeda dengan orang Ibrani karena memiliki kulit yang lebih gelap.

Meskipun bukan orang Israel, Zipporah adalah seorang penyembah Allah yang benar. Ia adalah seorang yang pemalu, pendiam, lembut dan penuh kasih sayang, dan sangat tertekan ketika melihat penderitaan; dan karena alasan inilah Musa, ketika dalam perjalanan ke

[384] Mesir, telah menyetujui kepulangannya ke Midian. Dia ingin mengampuni

dia rasa sakitnya menyaksikan penghakiman yang akan menimpa bangsa Mesir.

Ketika Zipora bergabung kembali dengan suaminya di padang gurun, ia melihat bahwa beban-beban yang dipikul suaminya mengikis kekuatannya, dan ia memberitahukan ketakutannya kepada Yitro, yang menyarankan langkah-langkah untuk meringankannya. Inilah alasan utama mengapa Miryam bersikap antipati terhadap Zipora. Dengan cerdik, di bawah pengabaian yang seharusnya ditunjukkan kepada dirinya dan Harun, dia kembali menuding istri Musa sebagai penyebabnya, dan menyimpulkan bahwa pengaruhnya telah menghalangi Musa untuk mengajak mereka berunding seperti sebelumnya. Seandainya Harun berdiri teguh untuk membela yang benar, ia mungkin telah memeriksa kejahatan itu; tetapi alih-alih menunjukkan kepada Miryam dosa-dosa perilakunya, ia malah bersimpati kepadanya, mendengarkan kata-kata keluhannya, dan dengan demikian ikut merasakan kecemburuannya.

Tuduhan mereka ditanggung oleh Musa dengan sikap yang tidak mengeluh. Pengalaman yang diperoleh selama tahun-tahun kerja keras dan penantian di Midian-roh kerendahan hati dan penderitaan yang panjang di sana yang mempersiapkan Musa untuk menghadapi ketidakpercayaan dan sungut-sungut bangsa itu serta keangkuhan dan kecemburuan orang-orang yang seharusnya menjadi penolongnya yang setia. Musa "sangat lemah lembut, melebihi semua orang yang ada di muka bumi," dan inilah sebabnya ia dikaruniai hikmat dan bimbingan ilahi di atas semua orang lain. Firman Tuhan mengatakan, "Orang yang lemah lembut akan Dia bimbing dalam penghakiman, dan orang yang lemah lembut akan Dia ajarkan jalan-Nya." [Mazmur 25:9](#). Orang yang lemah lembut dibimbing oleh Tuhan, karena mereka dapat diajar, bersedia untuk diajar. Mereka memiliki keinginan yang tulus untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Juruselamat berjanji, "Barangsiapa melakukan kehendak-Nya, ia akan mengetahui ajaran itu." [Yohanes 7:17](#). Dan Dia menyatakan melalui rasul Yakobus, "Jika seorang di antara kamu kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan cuma-cuma dan tidak memegahkan diri, maka hal itu akan diberikan kepadanya." [Yakobus 1:5](#). Tetapi janji-Nya hanya untuk mereka yang mau mengikut Tuhan sepenuhnya. Tuhan tidak memaksakan kehendak

kepada siapa pun; oleh karena itu Dia tidak dapat memimpin mereka yang terlalu sombong untuk diajar, yang bersikeras untuk mengikuti jalannya sendiri. Tentang orang yang mendua hati - orang yang berusaha mengikuti kehendaknya sendiri, sementara ia mengaku melakukan kehendak Allah - ada tertulis: "Janganlah orang menyangka, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan." [Yakobus 1:7](#).

Allah telah memilih Musa, dan telah menaruh Roh-Nya ke atas Musa, dan Miryam dan Harun, dengan keluhan-keluhan mereka, telah bersalah karena ketidaksetiaan mereka, [385]

tidak hanya kepada pemimpin yang mereka tunjuk, tetapi juga kepada Allah sendiri. Para pembisik yang menghasut itu dipanggil ke Kemah Suci, dan dihadapkan kepada Musa. "Lalu turunlah TUHAN di atas tiang awan dan berdiri di depan pintu Kemah Suci, lalu memanggil Harun dan Miryam." Klaim mereka akan karunia kenabian tidak ditolak; Allah mungkin telah berbicara kepada mereka dalam penglihatan dan mimpi. Tetapi kepada Musa, yang dinyatakan oleh Tuhan sendiri sebagai "orang yang setia di seluruh rumah-Ku," persekutuan yang lebih dekat telah diberikan. Dengan Musa, Allah berbicara dari mulut ke mulut. "Mengapa kamu tidak takut untuk berbicara menentang hamba-Ku Musa? Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu Ia meninggalkan mereka." Awan itu menghilang dari Kemah Suci sebagai tanda ketidaksenangan Tuhan, dan Miryam menjadi sakit. Ia "menjadi kusta, putih seperti salju." Harun diluputkan, tetapi ia ditegur dengan keras dalam hukuman Miryam. Sekarang, dengan kesombongan mereka yang direndahkan dalam debu, Harun mengakui dosa mereka, dan memohon agar saudara perempuannya tidak dibiarkan binasa oleh momok yang menjijikkan dan mematikan itu. Sebagai jawaban atas doa Musa, penyakit kusta itu disembuhkan. Namun, Miryam diasingkan dari perkemahan selama tujuh hari. Baru setelah ia diusir dari perkemahan, lambang kemurahan Tuhan kembali berada di atas Kemah Suci. Untuk menghormati kedudukannya yang tinggi, dan dalam kesedihan karena pukulan yang menimpanya, seluruh rombongan tinggal di Hazerot, menantikan kembalinya Miryam.

Manifestasi ketidaksenangan Tuhan ini dirancang untuk menjadi peringatan bagi seluruh bangsa Israel, untuk memeriksa roh ketidakpuasan dan pembangkangan yang sedang tumbuh. Jika iri hati dan ketidakpuasan Miryam tidak ditegur dengan tegas, maka hal itu akan menghasilkan kejahatan yang besar. Iri hati adalah salah satu sifat paling jahat yang bisa ada di dalam hati manusia, dan merupakan salah satu yang paling buruk akibatnya. Kata orang bijak: "Murka itu kejam dan amarah itu keterlaluan, tetapi siapakah yang dapat bertahan menghadapi iri hati?" Amsal 27:4. Iri hatilah yang pertama kali menimbulkan perselisihan di surga, dan pemanjaannya telah menimbulkan kejahatan yang tak terhitung di antara manusia. "Di mana ada iri hati dan perselisihan, di situ ada kekacauan dan segala perbuatan jahat." Yakobus 3:16.

Janganlah dianggap sebagai hal yang ringan untuk

membicarakan keburukan orang lain atau menjadikan diri kita sebagai hakim atas motif atau tindakan mereka. "Barangsiapa berbicara jahat tentang saudaranya dan menghakimi saudaranya, ia berbicara jahat tentang hukum Taurat dan menghakimi hukum Taurat, tetapi jikalau engkau menghakimi hukum Taurat, maka engkau bukan pelaku hukum Taurat, melainkan hakim." [Yakobus 4:11](#). Hanya ada satu hakim, yaitu

[386] Dia "yang keduanya akan menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam kegelapan, dan

akan menyatakan apa yang ada di dalam hati." [1 Korintus 4:5](#). Dan barangsiapa yang mengambil keputusan untuk menghakimi dan menghukum sesamanya, ia telah merampas hak prerogatif Sang Pencipta.

Alkitab secara khusus mengajarkan kita untuk berhati-hati agar tidak dengan mudah melontarkan tuduhan kepada mereka yang telah dipanggil Allah untuk bertindak sebagai duta-Nya. Rasul Petrus, ketika menggambarkan suatu golongan yang merupakan orang-orang berdosa yang ditinggalkan, berkata, "Mereka adalah orang-orang yang lancang, yang mau menang sendiri, dan tidak takut untuk mencemarkan nama baik. Padahal malaikat-malaikat, yang lebih besar kuasa dan kekuatannya, tidak mencerca mereka di hadapan Tuhan." [2 Petrus 2:10, 11](#). Dan Paulus, dalam arahannya kepada mereka yang ditempatkan di atas jemaat, berkata, "Terhadap seorang penatua janganlah kamu menuduh dia, melainkan haruslah di hadapan dua atau tiga orang saksi." [1 Timotius 5:19](#). Dia yang telah meletakkan tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin dan pengajar umat-Nya kepada manusia, akan meminta pertanggungjawaban manusia atas cara mereka memperlakukan hamba-hamba-Nya. Kita harus menghormati mereka yang telah Allah muliakan. Penghakiman yang dijatuhkan kepada Miryam seharusnya menjadi teguran bagi semua orang yang menyerah pada iri hati, dan bersungut-sungut kepada mereka yang ditaruh Allah di atas beban pekerjaan-Nya.

Bab 34-Dua Belas Mata-mata

Bab ini didasarkan pada [Bilangan 13](#) dan [14](#).

Sebelas hari setelah meninggalkan Gunung Horeb, rombongan orang Ibrani berkemah di Kadesh, di padang gurun Paran, yang tidak jauh dari perbatasan Tanah Perjanjian. Di sini diusulkan oleh bangsa itu agar mata-mata dikirim untuk mengamati negeri itu. Hal ini disampaikan kepada Tuhan oleh Musa, dan izin diberikan, dengan arahan bahwa salah satu pemimpin dari setiap suku harus dipilih untuk tujuan ini. Orang-orang itu dipilih seperti yang telah diarahkan, dan Musa menyuruh mereka pergi dan melihat negeri itu, bagaimana keadaannya, letaknya, dan keuntungan-keuntungan alaminya; dan orang-orang yang tinggal di dalamnya, baik yang kuat maupun yang lemah, yang sedikit maupun yang banyak; juga untuk melihat sifat tanah dan produktivitasnya dan untuk membawa hasil tanah itu.

Mereka pergi, dan mensurvei seluruh negeri, masuk dari perbatasan selatan dan melanjutkan ke ujung utara. Mereka kembali setelah absen selama empat puluh hari. Umat Israel menaruh harapan besar dan menunggu dengan penuh harap. Berita kembalinya para pengintai itu disampaikan dari satu suku ke suku lain dan disambut dengan penuh sukacita. Orang-orang bergegas keluar untuk menemui para utusan, yang telah selamat dari bahaya tugas berbahaya mereka. Para mata-mata itu membawa contoh buah yang menunjukkan kesuburan tanah. Saat itu adalah musim buah anggur yang matang, dan mereka membawa sekumpulan buah anggur yang begitu besar sehingga dapat dipikul oleh dua orang. Mereka juga membawa buah ara dan delima yang tumbuh di sana dengan berlimpah.

Bangsa itu bersukacita karena mereka akan memiliki tanah yang begitu baik, dan mereka mendengarkan dengan saksama ketika laporan itu disampaikan kepada Musa, sehingga tidak ada sepatah kata pun yang luput dari mereka. "Kami telah sampai ke negeri yang Engkau perintahkan kepada kami," kata mata-mata itu, "dan sesungguhnya negeri itu berlimpah-limpah dengan susu dan

madu, dan inilah hasilnya." Bangsa itu sangat antusias; mereka dengan penuh semangat menaati suara Tuhan, dan [388] naik sekaligus untuk memiliki tanah tersebut. Tetapi setelah menggambarkan keindahan

Dengan melihat keanekaragaman dan kesuburan tanah itu, semua mata-mata itu, kecuali dua orang, memperbesar kesulitan dan bahaya yang ada di hadapan bangsa Israel jika mereka berhasil menaklukkan Kanaan. Mereka menyebutkan bangsa-bangsa kuat yang berada di berbagai penjuru negeri itu, dan mengatakan bahwa kota-kota itu bertembok dan sangat besar, dan orang-orang yang tinggal di dalamnya sangat kuat, dan tidak mungkin untuk menaklukkan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka telah melihat raksasa-raksasa, anak-anak Anak, di sana, dan tidak ada gunanya berpikir untuk memiliki tanah itu.

Sekarang pemandangan berubah. Harapan dan keberanian telah digantikan oleh keputusan yang sangat besar, ketika para mata-mata itu mengucapkan perasaan hati mereka yang tidak percaya, yang dipenuhi oleh keputusan yang didorong oleh Iblis. Ketidakpercayaan mereka membayangi jemaat, dan kuasa Allah yang begitu besar, yang sering dimanifestasikan atas nama bangsa yang terpilih, dilupakan. Bangsa itu tidak menunggu untuk merenung; mereka tidak berpikir bahwa Dia yang telah membawa mereka sejauh ini pasti akan memberikan tanah itu kepada mereka; mereka tidak mengingat betapa ajaibnya Allah telah membebaskan mereka dari penindas mereka, memotong jalan melalui laut dan menghancurkan pasukan Firaun yang mengejar mereka. Mereka tidak melibatkan Allah, dan bertindak seolah-olah mereka hanya bergantung pada kekuatan senjata.

Dalam ketidakpercayaan mereka, mereka membatasi kuasa Allah dan tidak mempercayai tangan yang sampai saat ini telah membimbing mereka dengan aman. Dan mereka mengulangi kesalahan mereka yang sebelumnya, yaitu bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun. "Inilah akhir dari harapan besar kita," kata mereka. "Inilah tanah yang telah kita tempuh jauh-jauh dari Mesir untuk kita miliki." Mereka menuduh para pemimpin mereka telah menipu bangsa itu dan membawa masalah ke atas bangsa Israel.

Orang-orang putus asa dalam kekecewaan dan keputusan mereka. Ratapan penderitaan muncul dan berbaur dengan gumaman suara-suara yang membingungkan. Kaleb memahami situasi ini, dan dengan berani berdiri membela firman Allah, ia melakukan segala daya upaya untuk melawan pengaruh jahat dari rekan-rekannya yang tidak setia. Untuk sesaat orang-orang terdiam mendengarkan kata-kata pengharapan dan keberaniannya untuk menghormati tanah yang

baik itu. Dia tidak membantah apa yang telah dikatakan; tembok-temboknya tinggi dan orang Kanaan kuat. Tetapi Allah telah menjanjikan tanah itu kepada Israel. "Marilah kita segera maju dan mendudukinya," ajak Kaleb, "karena kita pasti dapat menaklukkannya."

Namun kesepuluh orang itu, yang menyela, menggambarkan rintangan dengan warna yang lebih gelap daripada yang pertama. "Kita tidak akan mampu melawan orang-orang,"

[389] mereka menyatakan; "karena mereka lebih kuat dari kita. Semua orang yang kami lihat di dalamnya adalah orang-orang yang bertubuh besar. Dan di sana kami melihat raksasa-raksasa itu, yaitu bani Anak, yang berasal dari raksasa-raksasa itu, dan kami seperti belalang, demikianlah kami dalam pandangan mereka."

Orang-orang ini, yang telah memasuki jalan yang salah, dengan keras kepala menentang Kaleb dan Yosua, melawan Musa, dan melawan Allah. Setiap langkah maju membuat mereka semakin gigih. Mereka bertekad untuk menghalangi segala upaya untuk mendapatkan tanah Kanaan. Mereka memutarbalikkan kebenaran untuk mempertahankan pengaruh mereka. Tanah itu "adalah tanah yang memakan habis penduduknya," kata mereka. Ini bukan hanya laporan yang jahat, tetapi juga dusta. Itu tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Para mata-mata telah menyatakan bahwa negeri itu subur dan makmur, dan orang-orangnya bertubuh raksasa, yang semuanya tidak mungkin terjadi jika iklimnya tidak sehat sehingga negeri itu dapat dikatakan "memakan habis penduduknya." Tetapi ketika manusia menyerahkan hati mereka kepada ketidakpercayaan, mereka menempatkan diri mereka di bawah kendali Setan, dan tidak ada yang tahu sampai sejauh mana ia akan memimpin mereka.

"Maka berserulah seluruh jemaat dan menangislah mereka, sehingga menangislah bangsa itu pada malam itu." Pemberontakan dan pemberontakan terbuka dengan cepat terjadi, karena Setan telah berkuasa penuh, dan bangsa itu tampak kehilangan akal sehat. Mereka mengutuk Musa dan Harun, lupa bahwa Tuhan mendengarkan perkataan jahat mereka, dan bahwa, diselimuti oleh Tugu Awan, Malaikat hadirat-Nya menyaksikan ledakan murka mereka yang dahsyat. Dalam kepahitan mereka berseru, "Ya Tuhan, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau sekiranya kami mati di padang gurun ini!" Kemudian perasaan mereka bangkit melawan Allah: "Mengapa TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami mati oleh pedang, sehingga isteri dan anak-anak kami menjadi mangsa, bukankah lebih baik kami kembali ke Mesir? Kata mereka seorang kepada yang lain: "Marilah kita mencari seorang pemimpin, lalu kembali ke Mesir." Dengan demikian mereka menuduh bukan hanya Musa, tetapi juga Allah sendiri, telah menipu mereka dengan menjanjikan sebuah negeri yang tidak dapat mereka miliki. Dan mereka melangkah lebih jauh lagi dengan mengangkat seorang pemimpin untuk

memimpin mereka kembali ke tanah penderitaan dan perbudakan mereka, yang darinya mereka telah dibebaskan oleh tangan yang kuat dari Kemahakuasaan.

Dalam kehinaan dan kesusahan "Musa dan Harun tersungkur dengan muka mereka di hadapan seluruh jemaat bani Israel," karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengubah mereka dari sikap mereka yang gegabah dan penuh semangat.

[390] tujuan. Caleb dan Joshua berusaha untuk menenangkan keributan. Dengan

pakaian mereka koyak-koyak sebagai tanda kesedihan dan kemarahan, mereka bergegas masuk ke tengah-tengah orang banyak, dan suara mereka yang berderai-derai terdengar di atas badai ratapan dan kesedihan yang memberontak: "Negeri yang kami lalui untuk menjelajahnya adalah negeri yang sangat baik. Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya saja, janganlah kamu memberontak terhadap TUHAN, dan janganlah kamu takut kepada penduduk negeri itu, sebab mereka adalah makanan bagi kita; pertahanan mereka telah lenyap, dan TUHAN menyertai kita; janganlah kamu takut kepada mereka."

Orang Kanaan telah memenuhi ukuran kesalahan mereka, dan Tuhan tidak lagi bersabar terhadap mereka. Perlindungan-Nya telah dicabut, mereka akan menjadi mangsa yang mudah. Dengan perjanjian Allah, tanah itu telah dijamin untuk Israel. Tetapi laporan palsu dari mata-mata yang tidak setia itu diterima, dan melalui laporan itu seluruh jemaat disesatkan. Para pengkhianat telah melakukan pekerjaan mereka. Jika saja kedua orang itu membawa laporan yang jahat, dan kesepuluh orang itu mendorong mereka untuk memiliki tanah itu dalam nama Tuhan, mereka akan tetap menerima nasihat dari kedua orang itu daripada kesepuluh orang itu, karena ketidakpercayaan mereka yang jahat. Tetapi hanya ada dua orang yang menganjurkan yang benar, sementara sepuluh orang berada di pihak pemberontak.

Mata-mata yang tidak setia itu berseru dengan lantang mengecam Kaleb dan Yosua, dan teriakan itu dikumandangkan untuk melempari mereka dengan batu. Massa yang gila itu mengambil rudal-rudal untuk membunuh kedua orang yang setia itu. Mereka bergegas maju dengan teriakan kegilaan, ketika tiba-tiba batu-batu itu jatuh dari tangan mereka, keheningan menyelimuti mereka, dan mereka gemetar ketakutan. Allah telah campur tangan untuk memeriksa rencana pembunuhan mereka. Kemuliaan hadirat-Nya, seperti cahaya yang menyala-nyala, menerangi Kemah Suci. Semua orang melihat tanda dari Tuhan. Seorang yang lebih berkuasa dari mereka telah menyatakan diriNya, dan tidak ada yang berani melanjutkan perlawanan mereka. Mata-mata yang membawa laporan jahat itu meringkuk ketakutan, dan dengan nafas tertahan mencari kemah mereka.

Musa bangkit dan masuk ke dalam Kemah Suci. Tuhan

berfirman kepadanya, ^{Nu}Aku akan menghajar mereka dengan penyakit sampar dan membuat mereka tidak memiliki keturunan lagi, dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang lebih besar." Tetapi sekali lagi Musa memohon untuk bangsanya. Dia tidak setuju untuk memusnahkan mereka, dan dia sendiri akan menjadikan mereka bangsa yang lebih besar. Dengan memohon belas kasihan Tuhan, dia berkata: "Aku memohon kepada-Mu, kiranya kuasa Tuhanku menjadi besar seperti yang telah Engkau firmankan: Tuhan itu panjang sabar dan besar

[391]

ampunan yang besar, aku memohon kepada-Mu, kesalahan bangsa ini sesuai dengan kebesaran kasih setia-Mu, dan sebagaimana Engkau telah mengampuni bangsa ini, sejak dari Mesir sampai sekarang."

Tuhan berjanji untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kehancuran yang segera terjadi, tetapi karena ketidakpercayaan dan kepengecutan mereka, Dia tidak dapat menunjukkan kuasa-Nya untuk menaklukkan musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, dalam belas kasihan-Nya, Dia memerintahkan mereka, sebagai satu-satunya jalan yang aman, untuk berbalik ke arah Laut Merah.

Dalam pemberontakan mereka, orang-orang telah berseru, "Seandainya saja kami mati di padang gurun ini!" Sekarang doa ini dikabulkan. Tuhan menyatakan: "Seperti yang telah kamu katakan di telinga-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu: bangkai-bangkai kamu akan mati di padang gurun ini, dan semua orang yang terhitung di antara kamu, menurut jumlahmu, yang berumur dua puluh tahun ke atas. Tetapi anak-anakmu yang masih kecil, yang kamu katakan harus menjadi mangsa, mereka akan Kubawa masuk, dan mereka akan mengenal negeri yang telah kamu pandang hina itu." Dan tentang Kaleb, Ia berfirman: "Hamba-Ku Kaleb, karena ia memiliki roh lain yang menyertainya dan mengikut Aku dengan sepenuh hati, maka ia akan Kubawa masuk ke dalam negeri yang telah dimasukinya, dan keturunannya akan memilikinya." Sebagaimana para pengintai telah menghabiskan empat puluh hari dalam perjalanan mereka, demikianlah bangsa Israel harus mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun.

Ketika Musa memberitahukan keputusan ilahi kepada bangsa itu, kemarahan mereka berubah menjadi dukacita. Mereka tahu bahwa hukuman yang mereka terima adalah adil. Sepuluh mata-mata yang tidak setia, yang secara ilahi dihantam tula, binasa di depan mata seluruh bangsa Israel; dan dalam nasib mereka, bangsa itu membaca nasib mereka sendiri.

Sekarang mereka tampak sungguh-sungguh bertobat dari perbuatan dosa mereka; tetapi mereka bersedih karena akibat dari perjalanan mereka yang jahat, bukan karena rasa tidak tahu berterima kasih dan tidak taat. Ketika mereka mendapati bahwa Tuhan tidak mengalah dalam keputusan-Nya, keinginan diri mereka kembali muncul, dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan kembali ke padang gurun. Dengan memerintahkan mereka untuk mundur dari tanah musuh mereka, Tuhan menguji ketaatan mereka

yang kelihatannya dan^{Nabi} membuktikan bahwa hal itu tidak nyata. Mereka tahu bahwa mereka telah sangat berdosa karena membiarkan perasaan gegabah mereka mengendalikan mereka dan berusaha membunuh mata-mata yang telah mendorong mereka untuk menaati Tuhan; tetapi mereka hanya ketakutan ketika mengetahui bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar, yang akibatnya akan menjadi malapetaka bagi diri mereka sendiri. Hati mereka tidak berubah, dan mereka hanya membutuhkan alasan untuk melakukan hal yang sama. Ini muncul dengan sendirinya ketika

Musa, dengan otoritas Tuhan, memerintahkan mereka untuk kembali ke padang gurun.

Keputusan bahwa orang Israel tidak boleh memasuki Kanaan selama empat puluh tahun

meru

pakan kekecewaan yang pahit bagi Musa, Harun, Kaleb dan Yosua, namun tanpa bersungut-sungut mereka menerima keputusan ilahi tersebut. Namun, mereka yang

telah mengeluh tentang perlakuan Tuhan terhadap mereka, dan menyatakan bahwa mereka akan kembali ke Mesir, menangis dan berduka ketika berkat-berkat yang telah mereka anggap remeh diambil dari mereka. Mereka tidak pernah mengeluh, dan sekarang Allah memberi mereka alasan untuk menangis. Seandainya mereka meratapi dosa mereka ketika dosa itu dengan setia dibentangkan di hadapan mereka, hukuman ini tidak akan diucapkan; tetapi mereka meratapi penghakiman itu; dukacita mereka bukanlah pertobatan, dan tidak dapat menjamin pembatalan hukuman.

Malam itu dihabiskan dengan ratapan, tetapi dengan datangnya pagi, muncullah harapan. Mereka bertekad untuk menebus kepengecutan mereka. Ketika Allah memerintahkan mereka untuk maju dan merebut tanah itu, mereka menolak, dan sekarang ketika Dia memerintahkan mereka untuk mundur, mereka sama-sama memberontak. Mereka bertekad untuk merebut tanah itu dan memilikinya; mungkin saja Tuhan akan menerima pekerjaan mereka dan mengubah tujuan-Nya terhadap mereka.

Allah telah memberikan hak istimewa dan tugas kepada mereka untuk memasuki tanah itu pada saat penunjukan-Nya, tetapi karena kelalaian mereka yang disengaja, izin tersebut telah dicabut. Setan telah mencapai tujuannya dengan mencegah mereka memasuki Kanaan; dan sekarang ia mendesak mereka untuk melakukan hal itu, di hadapan larangan ilahi, yang telah mereka tolak ketika Allah memerintahkannya. Dengan demikian, sang penipu besar memperoleh kemenangan dengan memimpin mereka untuk memberontak untuk kedua kalinya. Mereka telah tidak mempercayai kuasa Allah untuk bekerja dalam usaha mereka untuk mendapatkan tanah Kanaan; namun sekarang mereka mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan itu tanpa pertolongan ilahi. "Kami telah berdosa kepada TUHAN," seru mereka, "kami akan maju berperang, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allah kami, kepada kami." [Ulangan 1:41](#). Begitu sangat dibutakan oleh

pelanggaran. Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka untuk "maju berperang". Bukanlah tujuan-Nya bahwa mereka harus mendapatkan tanah itu melalui peperangan, tetapi melalui ketaatan yang ketat pada perintah-perintah-Nya.

Meskipun hati mereka tidak berubah, bangsa itu telah dibawa untuk mengakui keberdosaan dan kebodohan pemberontakan mereka atas laporan para mata-mata. Mereka sekarang melihat nilai dari berkat yang

yang telah mereka buang dengan gegabah. Mereka mengaku bahwa itu adalah milik mereka sendiri

[393] ketidakpercayaan yang telah menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan. "Kami telah berdosa," kata mereka, mengakui bahwa kesalahan ada pada diri mereka sendiri, dan bukan pada Allah, yang telah mereka tuduh dengan sangat jahat karena tidak memenuhi janji-janji-Nya kepada mereka. Meskipun pengakuan mereka tidak muncul dari pertobatan yang sejati, pengakuan itu berfungsi untuk membenarkan keadilan Allah dalam hubungan-Nya dengan mereka.

Tuhan masih bekerja dengan cara yang sama untuk memuliakan nama-Nya dengan membawa manusia untuk mengakui keadilan-Nya. Ketika mereka yang mengaku mengasihi Dia mengeluh tentang pemeliharaan-Nya, meremehkan janji-janji-Nya, dan, menyerah pada godaan, bersatu dengan malaikat-malaikat jahat untuk mengalahkan tujuan-tujuan Tuhan, Tuhan sering kali mengesampingkan keadaan untuk membawa orang-orang ini ke tempat di mana, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pertobatan yang sungguh-sungguh, mereka akan diyakinkan akan dosa-dosa mereka dan akan dikekang untuk mengakui kejahatan dari arah mereka dan keadilan serta kebaikan Tuhan dalam hubungan-Nya dengan mereka. Dengan demikian, Allah menetapkan agen-agen tandingan yang bekerja untuk mewujudkan pekerjaan kegelapan. Dan meskipun roh yang mendorong ke arah kejahatan tidak berubah secara radikal, p e n g a k u a n - p e n g a k u a n dibuat yang membenarkan kehormatan Allah dan membenarkan para penentang-Nya yang setia, yang telah ditentang dan disalahartikan. Demikianlah yang akan terjadi ketika murka Allah akhirnya dicurahkan. Ketika "Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang kudus-Nya, untuk menghakimi semua orang," Dia juga akan "menginsafkan semua orang yang fasik di antara mereka akan semua perbuatan mereka yang fasik." [Yudas 14, 15](#). Setiap orang berdosa akan dibawa untuk melihat dan mengakui keadilan penghukumannya.

Terlepas dari hukuman ilahi, bangsa Israel bersiap untuk tidak melakukan penaklukan Kanaan. Dilengkapi dengan baju besi dan senjata perang, menurut perkiraan mereka sendiri, mereka sepenuhnya siap untuk berperang; tetapi sayangnya mereka tidak siap dalam pandangan Tuhan dan hamba-hamba-Nya yang sedih. Ketika, hampir empat puluh tahun kemudian, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk maju dan merebut Yerikho, Dia berjanji untuk

menyertai mereka. Tabut^{Nabi} yang berisi hukum-Nya diangkut di depan pasukan mereka. Para pemimpin yang ditunjuk-Nya akan mengarahkan pergerakan mereka, di bawah pengawasan ilahi. Dengan bimbingan seperti itu, tidak ada bahaya yang akan menimpa mereka. Tetapi sekarang, bertentangan dengan perintah Allah dan larangan yang tegas dari para pemimpin mereka, tanpa tabut dan tanpa Musa, mereka keluar untuk menemui pasukan musuh.

Sangkakala itu berbunyi sebagai tanda bahaya, dan Musa bergegas mengejar mereka dengan peringatan, "Oleh karena itu, mengapa sekarang kamu melanggar perintah TUHAN, tetapi tidak akan berhasil. Janganlah kamu naik ke atas, karena TUHAN [394] tidak ada di tengah-tengah kamu, supaya kamu jangan dikalahkan oleh musuhmu. Karena orang Amalek dan orang Kanaan ada di hadapanmu, dan kamu akan tewas oleh pedang."

Orang Kanaan telah mendengar tentang kekuatan misterius yang tampaknya menjaga bangsa ini dan keajaiban-keajaiban yang terjadi atas nama mereka, dan mereka sekarang memanggil pasukan yang kuat untuk mengusir para penjajah. Pasukan yang menyerang tidak memiliki pemimpin. Tidak ada doa yang dipanjatkan agar Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Mereka berangkat dengan tujuan putus asa untuk membalikkan nasib mereka atau mati dalam pertempuran. Meskipun tidak terlatih dalam perang, mereka adalah sejumlah besar orang bersenjata, dan mereka berharap dengan serangan yang tiba-tiba dan sengit dapat mengalahkan semua lawan. Mereka dengan lancang menantang musuh yang tidak berani menyerang mereka.

Orang Kanaan telah menempatkan diri mereka di atas dataran tinggi berbatu yang hanya dapat dicapai melalui jalan yang sulit dan pendakian yang curam dan berbahaya. Jumlah orang Ibrani yang sangat banyak hanya akan membuat kekalahan mereka semakin mengerikan. Mereka perlahan-lahan menyusuri jalur gunung, terkena rudal-rudal mematikan dari musuh-musuh mereka di atas. Batu-batu besar berjatuhan, menandai jalan mereka dengan darah orang-orang yang terbunuh. Mereka yang mencapai puncak, kelelahan dengan pendakian mereka, dipukul mundur dengan keras, dan diusir kembali dengan kerugian besar. Padang pembantaian dipenuhi dengan mayat-mayat orang mati. Tentara Israel benar-benar dikalahkan. Kehancuran dan kematian adalah hasil dari percobaan pemberontakan itu.

Dipaksa untuk tunduk pada akhirnya, orang-orang yang selamat "kembali dan menangis di hadapan TUHAN," tetapi "TUHAN tidak mau mendengarkan" suara mereka. [Ulangan 1:45](#). Dengan kemenangan yang nyata ini, musuh-musuh Israel, yang sebelumnya menantikan dengan gemetar kedatangan pasukan yang perkasa itu, terinspirasi untuk melawan mereka. Semua laporan yang telah

mereka dengar tentang ^{Nabi}hal ajaib yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya, kini mereka anggap sebagai kebohongan, dan mereka merasa tidak ada alasan untuk takut. Kekalahan pertama Israel, dengan mengilhami orang Kanaan dengan keberanian dan tekad yang kuat, telah meningkatkan kesulitan penaklukan. Tidak ada yang tersisa bagi Israel selain mundur dari hadapan musuh-musuh mereka yang telah menang, masuk ke padang gurun, karena mereka tahu bahwa di sana akan menjadi kuburan bagi seluruh generasi.

[395]

Pasal 35-Pemberontakan Korah

Bab ini didasarkan pada Bilangan 16 dan 17.

Penghakiman yang ditimpakan kepada bangsa Israel untuk sementara waktu berfungsi untuk menahan sungut-sungut dan pembangkangan mereka, tetapi roh pemberontakan masih ada di dalam hati mereka dan pada akhirnya menghasilkan buah-buah yang paling pahit. Pemberontakan-pemberontakan sebelumnya hanyalah keributan-keributan rakyat, yang muncul dari dorongan tiba-tiba dari orang banyak yang bersemangat; tetapi sekarang sebuah persekongkolan yang sudah direncanakan dengan matang, yang merupakan hasil dari sebuah tujuan yang pasti untuk menggulingkan otoritas para pemimpin yang ditunjuk oleh Allah sendiri.

Korah, roh yang memimpin dalam gerakan ini, adalah seorang Lewi, dari keluarga Kehat, dan sepupu Musa; dia adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengaruh. Meskipun ditunjuk untuk melayani di Kemah Suci, dia tidak puas dengan posisinya dan menginginkan martabat keimaman. Pemberian jabatan imam kepada Harun dan keluarganya, yang sebelumnya diberikan kepada anak sulung dari setiap keluarga, telah menimbulkan kecemburuan dan ketidakpuasan, dan selama beberapa waktu Korah secara diam-diam menentang otoritas Musa dan Harun, meskipun ia tidak melakukan pemberontakan secara terbuka. Dia akhirnya menyusun rencana yang berani untuk menggulingkan otoritas sipil dan agama. Dia tidak gagal menemukan simpatisan. Di dekat kemah Korah dan suku Kehat, di sisi selatan Kemah Suci, terdapat perkemahan suku Ruben, kemah Datan dan Abiram, dua pemuka dari suku ini, berada di dekat kemah Korah. Para pangeran ini dengan mudah bergabung dalam rencana ambisiusnya. Sebagai keturunan dari anak sulung Yakub, mereka mengklaim bahwa otoritas sipil adalah milik mereka, dan mereka bertekad untuk membagi kehormatan keimaman dengan Korah.

Keadaan perasaan di antara orang-orang mendukung rancangan Korah. Dalam kepahitan kekecewaan mereka, keraguan, kecemburuan, dan kebencian mereka yang sebelumnya telah

kembali, dan lagi-lagi keluhan mereka adalah
[396] diarahkan kepada pemimpin mereka yang sabar. Bangsa Israel terus menerus kehilangan pandangan akan fakta bahwa mereka berada di bawah bimbingan ilahi. Mereka

Korah

lupa bahwa Malaikat perjanjian adalah pemimpin mereka yang tidak kelihatan, bahwa, terselubung oleh tiang awan, kehadiran Kristus ada di depan mereka, dan bahwa dari Dia Musa menerima semua petunjuknya.

Mereka tidak mau tunduk pada hukuman yang mengerikan bahwa mereka semua harus mati di padang gurun, dan oleh karena itu mereka siap untuk menggunakan segala dalih untuk percaya bahwa bukan Tuhan tetapi Musa yang memimpin mereka dan yang telah mengumumkan kehancuran mereka. Upaya terbaik dari orang yang paling lemah lembut di bumi tidak dapat memadamkan pembangkangan bangsa ini; dan meskipun tanda-tanda ketidaksenangan Tuhan atas penyimpangan mereka sebelumnya masih ada di hadapan mereka dalam bentuk barisan mereka yang rusak dan jumlah mereka yang hilang, mereka tidak mengambil pelajaran itu ke dalam hati. Sekali lagi mereka dikalahkan oleh percobaan.

Kehidupan Musa sebagai seorang gembala yang rendah hati jauh lebih damai dan bahagia daripada posisinya saat ini sebagai pemimpin kumpulan roh-roh yang bergejolak. Namun Musa tidak berani memilih. Sebagai ganti seorang gembala yang jahat, sebuah tongkat kekuasaan telah diberikan kepadanya, yang tidak dapat ia letakkan sampai Tuhan melepaskannya.

Dia yang membaca rahasia semua hati telah menandai tujuan Korah dan teman-temannya dan telah memberi umat-Nya peringatan dan petunjuk yang memungkinkan mereka untuk melarikan diri dari tipu daya para perancang ini. Mereka telah melihat penghakiman Allah jatuh ke atas Miryam karena kecemburuan dan keluhannya terhadap Musa. Tuhan telah menyatakan bahwa Musa lebih besar daripada seorang nabi. "Dengan dia Aku akan berbicara dari mulut ke mulut." "Sebab itu," Dia menambahkan, "mengapa kamu tidak takut untuk berbicara menentang hamba-Ku Musa?" [Bilangan 12:8](#). Instruksi-instruksi ini tidak ditujukan kepada Harun dan Miryam saja, tetapi kepada seluruh bangsa Israel.

Korah dan rekan-rekannya adalah orang-orang yang telah diberkati dengan manifestasi khusus dari kuasa dan kebesaran Allah. Mereka adalah orang-orang yang naik bersama Musa ke atas gunung dan melihat kemuliaan ilahi. Tetapi sejak saat itu, sebuah perubahan telah terjadi. Sebuah godaan, yang pada awalnya kecil, telah dipendam, dan semakin menguat ketika didorong, sampai pikiran mereka dikendalikan oleh Setan, dan mereka

melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dengan mengaku sangat tertarik pada kemakmuran rakyat, mereka mula-mula membisikkan ketidakpuasan mereka kepada satu sama lain dan kemudian kepada para pemimpin Israel. Mereka

Sindiran-sindiran tersebut begitu mudah diterima sehingga mereka berani melangkah lebih jauh, [397]

Korah

dan akhirnya mereka benar-benar percaya bahwa mereka digerakkan oleh semangat untuk Tuhan.

Mereka berhasil mengasingkan dua ratus lima puluh pangeran, orang-orang yang terkenal di dalam jemaat. Dengan para pendukung yang kuat dan berpengaruh ini, mereka merasa yakin dapat melakukan perubahan radikal dalam pemerintahan dan memperbaiki pemerintahan Musa dan Harun.

Kecemburuan telah menimbulkan iri hati, dan iri hati menimbulkan pemberontakan. Mereka telah mendiskusikan masalah hak Musa atas otoritas dan kehormatan yang begitu besar, hingga mereka menganggapnya sebagai orang yang menduduki posisi yang sangat patut ditiru, yang dapat diisi oleh siapa pun di antara mereka seperti halnya Musa. Dan mereka menipu diri mereka sendiri dan satu sama lain dengan mengira bahwa Musa dan Harun sendiri yang menduduki posisi yang mereka pegang. Orang-orang yang tidak puas mengatakan bahwa para pemimpin ini telah meninggikan diri mereka sendiri di atas jemaat Tuhan, dengan mengambil keimanan dan pemerintahan, tetapi keluarga mereka tidak berhak atas keistimewaan di atas yang lain di Israel; mereka tidak lebih kudus daripada orang-orang, dan seharusnya cukup bagi mereka untuk sejajar dengan saudara-saudara mereka, yang sama-sama dianugerahi kehadiran dan perlindungan khusus dari Tuhan.

Pekerjaan para konspirator berikutnya adalah dengan orang-orang. Bagi mereka yang berada dalam kesalahan, dan pantas menerima teguran, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menerima simpati dan pujian. Dan dengan demikian Korah dan rekan-rekannya mendapatkan perhatian dan mendapatkan dukungan dari jemaat. Tuduhan bahwa sungut-sungut bangsa itu telah mendatangkan murka Allah kepada mereka dinyatakan sebagai suatu kesalahan. Mereka mengatakan bahwa jemaat tidak bersalah, karena mereka tidak menginginkan lebih dari hak-hak mereka; tetapi Musa adalah seorang penguasa yang sombong; bahwa ia telah menegur umat sebagai orang-orang berdosa, padahal mereka adalah umat yang kudus, dan Tuhan ada di tengah-tengah mereka.

Korah mengulas sejarah perjalanan mereka melalui padang gurun, di mana mereka telah dibawa ke tempat-tempat yang berbahaya, dan banyak yang binasa karena bersungut-sungut dan tidak taat. Para pendengarnya berpikir bahwa mereka melihat dengan jelas bahwa masalah mereka mungkin dapat diatasi jika Musa mengambil jalan yang berbeda. Mereka memutuskan bahwa

semua bencana mereka^{Nabi} dibebankan kepadanya, dan bahwa pengusiran mereka dari Kanaan adalah akibat dari salah urus Musa dan Harun; bahwa jika Korah menjadi pemimpin mereka, dan akan mendorong mereka

[398] mereka dengan memikirkan perbuatan baik mereka, alih-alih menegur mereka

dosa-dosa, mereka akan memiliki perjalanan yang sangat damai dan sejahtera; alih-alih mengembara ke sana kemari di padang gurun, mereka akan langsung menuju ke Tanah Perjanjian.

Dalam pekerjaan yang penuh dengan ketidakpuasan ini, ada persatuan dan persaudaraan yang lebih besar di antara elemen-elemen jemaat yang berselisih daripada yang pernah ada sebelumnya. Keberhasilan Korah dengan umat meningkatkan kepercayaan dirinya dan meneguhkan keyakinannya bahwa perampasan kekuasaan oleh Musa, jika tidak diawasi, akan berakibat fatal bagi kebebasan Israel; ia juga mengklaim bahwa Allah telah membukakan masalah ini baginya, dan telah memberinya wewenang untuk melakukan perubahan dalam pemerintahan sebelum semuanya menjadi terlambat. Namun banyak orang yang tidak siap menerima tuduhan Korah terhadap Musa. Ingatan akan kesabaran dan pengorbanan Musa muncul di hadapan mereka, dan hati nurani mereka terganggu. Oleh karena itu, perlu untuk menetapkan beberapa motif egois untuk kepentingannya yang mendalam bagi Israel; dan tuduhan lama diulangi, bahwa ia telah memimpin mereka untuk binasa di padang gurun, agar ia dapat merampas harta benda mereka.

Untuk sementara waktu, pekerjaan ini dilakukan secara diam-diam. Namun, segera setelah gerakan itu memperoleh kekuatan yang cukup untuk menjamin terjadinya perpecahan secara terbuka, Korah muncul sebagai kepala faksi, dan secara terbuka menuduh Musa dan Harun telah merampas kekuasaan yang seharusnya dimiliki oleh Korah dan rekan-rekannya. Lebih jauh lagi, dituduhkan bahwa bangsa itu telah dirampas kebebasan dan kemerdekaannya. "Kamu terlalu banyak menuntut," kata para konspirator, "karena semua jemaat adalah kudus, setiap orang dari mereka, dan Tuhan ada di tengah-tengah mereka, mengapa kamu meninggikan dirimu di atas jemaat Tuhan?"

Musa tidak menduga rencana yang begitu dalam ini, dan ketika maknanya yang mengerikan meledak di hadapannya, ia tersungkur di atas wajahnya dalam doa yang hening kepada Allah. Dia bangkit dengan sedih, tetapi tetap tenang dan kuat. Hidayah Ilahi telah dikaruniakan kepadanya. "Bahkan besok," katanya, "Tuhan akan menunjukkan siapa yang adalah milik-Nya, dan siapa yang kudus, dan akan membuat dia mendekat kepada-Nya; bahkan dia yang telah dipilih-Nya akan Dia buat mendekat kepada-Nya." Ujian itu harus ditunda sampai esok hari,

supaya mereka semua ^{Nabi} mempunyai waktu untuk merenung. Kemudian mereka yang bercita-cita untuk menjadi imam harus datang dengan membawa pedupaan, dan mempersembahkan dupa di Kemah Suci di hadapan jemaat. Hukum itu sangat jelas bahwa hanya mereka yang telah ditahbiskan menjadi imam

[399] jabatan kudus harus melayani di tempat kudus. Dan bahkan para imam, Nadab dan Abihu, telah dihancurkan karena nekad mempersembahkan "api yang aneh", tanpa menghiraukan perintah Tuhan. Namun Musa menantang para penuduhnya, jika mereka berani mengajukan permohonan yang begitu berbahaya, untuk membawa masalah ini kepada Allah.

Sambil memilih Korah dan rekan-rekannya sesama orang Lewi, Musa berkata, "Apakah kamu menganggapnya sebagai suatu hal yang kecil, bahwa Allah Israel telah memisahkan kamu dari jemaat Israel, untuk membawa kamu mendekat kepada-Nya untuk melakukan pelayanan di Kemah Suci TUHAN dan untuk berdiri di hadapan jemaat untuk melayani mereka? Dan Ia telah membawa engkau mendekat kepada-Nya, dan semua saudara-saudaramu, bani Lewi, bersama-sama dengan engkau, dan engkau juga mencari imamat, karena itulah engkau dan semua orang yang bersama-sama dengan engkau telah berkumpul untuk melawan TUHAN. Dan siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut terhadap dia?"

Datan dan Abiram tidak mengambil sikap yang berani seperti Korah; dan Musa, yang berharap bahwa mereka mungkin telah terseret ke dalam persekongkolan itu tanpa menjadi rusak sepenuhnya, memanggil mereka untuk menghadapnya, agar ia dapat mendengar tuduhan mereka terhadapnya. Tetapi mereka tidak mau datang, dan mereka dengan kurang ajar menolak untuk mengakui otoritasnya. Jawaban mereka, yang diucapkan di hadapan sidang jemaat, adalah, "Apakah hal yang kecil bahwa engkau telah membawa kami keluar dari negeri yang berlimpah dengan susu dan madu untuk membunuh kami di padang gurun, kecuali jika engkau menjadikan dirimu sendiri sebagai penguasa atas kami? Engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, dan tidak memberikan kepada kami milik pusaka berupa ladang dan kebun anggur, apakah Engkau akan mencungkil mata orang-orang ini? Kami tidak akan naik."

Dengan demikian, mereka menerapkan pada peristiwa perbudakan mereka, bahasa yang sama dengan yang digunakan Tuhan untuk menggambarkan tanah pusaka yang dijanjikan. Mereka menuduh Musa berpura-pura bertindak di bawah bimbingan ilahi, sebagai cara untuk menegakkan otoritasnya; dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan lagi tunduk untuk dituntun seperti orang buta, sekarang ke arah Kanaan, dan sekarang ke arah padang gurun, yang paling sesuai dengan rencana ambisiusnya.

Demikianlah dia yang tadinya adalah seorang bapa yang lembut, seorang gembala yang sabar, digambarkan dalam karakter yang paling hitam dari seorang tiran dan perampas. Pengusiran dari Kanaan, sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka sendiri, ditimpakan kepadanya.

Jelaslah bahwa simpati rakyat ada pada pihak yang tidak puas; tetapi Musa tidak berusaha membela diri. Dia

dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah, di hadapan sidang jemaat, sebagai saksi atas kemurnian motif dan kejujuran perilakunya, dan memohon kepada-Nya untuk menjadi hakimnya.

Keesokan harinya, dua ratus lima puluh pangeran, dengan Korah

[400]

dengan Korah sebagai pemimpin mereka, menghadap dengan membawa alat pengukur. Mereka dibawa ke pelataran Kemah Suci, sementara orang-orang berkumpul di luar, untuk menunggu hasilnya. Bukan Musa yang mengumpulkan jemaat untuk menyaksikan kekalahan Korah dan pasukannya, tetapi

para pemberontak, dalam anggapan mereka yang buta, telah mengumpulkan mereka untuk menyaksikan kemenangan mereka. Sebagian besar jemaat secara terbuka berpihak pada Korah, yang memiliki harapan besar untuk memenangkannya melawan Harun.

Ketika mereka berkumpul di hadapan Allah, "kemuliaan TUHAN menampakkan diri kepada seluruh jemaat." Peringatan ilahi disampaikan kepada Musa dan Harun, "Pisahkanlah dirimu dari jemaah ini, supaya Aku dapat membinasakan mereka dalam sekejap mata." Tetapi mereka tersungkur di atas mukanya dan berdoa: "Ya Allah, Allah segala roh, adakah satu orang berbuat dosa, sehingga Engkau menjadi murka terhadap segenap umat ini?"

Korah telah mengundurkan diri dari pertemuan itu untuk bergabung dengan Datan dan Abiram ketika Musa, ditemani oleh ketujuh puluh tua-tua, turun untuk memberikan peringatan terakhir kepada orang-orang yang telah menolak untuk datang kepadanya. Orang banyak mengikuti, dan sebelum menyampaikan pesannya, Musa, atas petunjuk ilahi, berpesan kepada bangsa itu, "Pergilah dari kemah-kemah orang-orang jahat itu, dan janganlah kamu menjamah sesuatu pun dari kemah-kemah itu, supaya kamu jangan dimakan oleh dosa-dosa mereka." Peringatan itu ditaati, karena ketakutan akan penghakiman yang akan datang menimpa semua orang. Para pemimpin pemberontak melihat diri mereka ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mereka tipu, tetapi keteguhan hati mereka tidak tergoyahkan. Mereka berdiri bersama keluarga mereka di pintu kemah mereka, seolah-olah menentang peringatan ilahi.

Dalam nama Tuhan Israel, Musa sekarang menyatakan, di

hadapan jemaat: "Dengan ^{Nabi} ini kamu harus mengetahui bahwa TUHAN telah mengutus aku untuk melakukan semua pekerjaan ini, karena aku tidak melakukannya atas kemauanku sendiri. Jikalau orang-orang ini mati seperti kematian semua orang, atau jikalau mereka dikunjungi seperti kunjungan semua orang, maka Tuhan tidak mengutus aku. Tetapi jikalau TUHAN membuat sesuatu yang baru, dan bumi membuka mulutnya, lalu menelan mereka dengan segala sesuatu yang ada pada mereka, dan mereka

turunlah segera ke dalam lubang itu, maka kamu akan mengetahui bahwa orang-orang ini telah menghasut TUHAN."

Mata seluruh orang Israel tertuju kepada Musa saat mereka berdiri, dalam ketakutan dan penantian, menantikan peristiwa itu. Saat dia berhenti berbicara,

[401] bumi yang kokoh itu terbelah, dan para pemberontak turun hidup-hidup ke dalam lubang, dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka, dan "mereka binasa dari tengah-tengah jemaat." Orang-orang melarikan diri, mengutuk diri mereka sendiri sebagai orang yang mengambil bagian dalam dosa.

Namun penghakiman belum berakhir. Api yang berkobar dari awan menghanguskan dua ratus lima puluh pangeran yang telah mempersembahkan dupa. Orang-orang ini, yang bukan yang pertama kali memberontak, tidak dibinasakan bersama dengan para pemimpin persekongkolan. Mereka diizinkan untuk melihat akhir hidup mereka, dan memiliki kesempatan untuk bertobat; tetapi simpati mereka ada pada para pemberontak, dan mereka berbagi nasib yang sama dengan mereka.

Ketika Musa memohon kepada bangsa Israel untuk melarikan diri dari bencana yang akan datang, penghakiman ilahi mungkin saja tidak terjadi, jika Korah dan rombongannya bertobat dan mencari pengampunan. Namun, keteguhan hati mereka yang keras kepala telah memastikan kehancuran mereka. Seluruh jemaat ikut merasakan kesalahan mereka, karena semua orang, sedikit banyak, bersimpati kepada mereka. Namun, Allah dalam belas kasihan-Nya yang besar membuat perbedaan antara para pemimpin yang memberontak dan orang-orang yang mereka pimpin. Orang-orang yang telah membiarkan diri mereka tertipu masih diberi kesempatan untuk bertobat. Bukti-bukti yang luar biasa telah diberikan bahwa mereka salah, dan Musa benar. Manifestasi nyata dari kuasa Allah telah menghilangkan semua ketidakpastian.

Yesus, Malaikat yang mendahului bangsa Ibrani, berusaha menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Pengampunan masih tersisa bagi mereka. Penghakiman Allah sudah sangat dekat, dan menghimbau mereka untuk bertobat. Suatu campur tangan yang istimewa dan tak tertahankan dari surga telah menahan pemberontakan mereka. Sekarang, jika mereka mau menanggapi campur tangan pemeliharaan Allah, mereka mungkin akan diselamatkan. Tetapi sementara mereka melarikan diri dari

penghakiman, karena takut akan kebinasaan, pemberontakan mereka tidak disembuhkan. Mereka kembali ke kemah mereka pada malam itu dengan ketakutan, tetapi tidak bertobat.

Mereka telah disanjung oleh Korah dan rombongannya hingga mereka benar-benar percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat baik, dan bahwa mereka telah dianiaya dan dilecehkan oleh Musa. Seandainya mereka mengakui bahwa Korah dan rombongannya salah, dan Musa benar, maka mereka akan dipaksa untuk menerima sebagai firman Allah kalimat yang mereka

Korah

harus mati di padang gurun. Mereka tidak mau tunduk pada hal ini, dan mereka mencoba untuk percaya bahwa Musa telah menipu mereka. Mereka sangat menghargai harapan bahwa tatanan yang baru akan segera ditegakkan, di mana pujian akan diganti dengan teguran, dan

kemudahan untuk kegelisahan dan konflik. Orang-orang yang telah binasa telah mengucapkan kata-kata yang menyanjung dan telah menyatakan ketertarikan dan cinta yang besar kepada mereka,

dan orang-orang menyimpulkan bahwa Korah dan teman-temannya pastilah orang-orang yang baik, dan bahwa Musa telah menjadi penyebab kehancuran mereka.

Hampir tidak mungkin bagi manusia untuk melakukan penghinaan yang lebih besar kepada Allah daripada menghina dan menolak sarana yang akan Dia gunakan untuk keselamatan mereka. Bangsa Israel tidak hanya melakukan hal ini, tetapi juga berniat untuk membunuh Musa dan Harun. Namun mereka tidak menyadari pentingnya mencari pengampunan dari Tuhan atas dosa mereka yang sangat besar. Malam percobaan itu tidak dilalui dengan pertobatan dan pengakuan dosa, tetapi dengan merancang suatu cara untuk melawan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang berdosa yang paling besar. Mereka masih menyimpan kebencian terhadap orang-orang yang ditunjuk Allah, dan menguatkan diri untuk melawan otoritas mereka. Setan telah siap untuk memutarbalikkan penilaian mereka dan menuntun mereka dengan mata tertutup menuju kehancuran.

Semua orang Israel telah melarikan diri dengan ketakutan karena mendengar teriakan orang-orang berdosa yang telah jatuh ke dalam lubang itu, karena mereka berkata: "Jangan-jangan bumi menelan kita juga." "Tetapi keesokan harinya bersungut-sungutlah seluruh umat Israel terhadap Musa dan Harun, katanya: "Kamu telah membunuh umat TUHAN." Dan mereka hendak melakukan kekerasan terhadap para pemimpin mereka yang setia dan rela berkorban.

Sebuah manifestasi kemuliaan ilahi terlihat dalam awan di atas Kemah Suci, dan sebuah suara dari awan itu berkata kepada Musa dan Harun, "Naiklah dari tengah-tengah jemaat ini, supaya Aku menghanguskan mereka dalam sekejap mata."

Rasa bersalah karena dosa tidak menimpa Musa, dan karena itu ia tidak takut dan tidak tergesa-gesa meninggalkan jemaat untuk

binasa. Musa tetap bertahan, dalam krisis yang menakutkan ini, ia menunjukkan perhatian seorang gembala yang sejati kepada kawanan domba yang menjadi tanggung jawabnya. Ia memohon agar murka Allah tidak sepenuhnya membinasakan umat pilihan-Nya. Dengan perantaraan-Nya, Ia menahan tangan pembalasan, agar Israel yang tidak taat dan memberontak tidak dihancurkan sepenuhnya.

Korah

Tetapi pelayan murka telah keluar; itulah itu sedang melakukan pekerjaannya untuk membunuh. Atas petunjuk saudaranya, Harun mengambil pedupaan dan bergegas ke tengah-tengah jemaat untuk "mengadakan pendamaian bagi mereka." "Dan ia berdiri di antara orang mati dan orang hidup." Ketika asap dupa itu naik, doa-doa Musa dalam

[403] Kemah Suci naik kepada Allah, dan itulah itu berhenti, tetapi tidak sampai empat belas ribu orang Israel terbaring mati, suatu bukti kesalahan karena bersungut-sungut dan memberontak.

Tetapi bukti lebih lanjut diberikan bahwa keimaman telah ditegakkan dalam keluarga Harun. Dengan petunjuk ilahi, setiap suku menyiapkan sebuah tongkat dan menulis di atasnya nama suku tersebut. Nama Harun tertulis di atas nama suku Lewi. Tongkat-tongkat itu diletakkan di dalam Kemah Suci, "di depan kesaksian." Tumbuhnya setiap batang menjadi tanda bahwa Tuhan telah memilih suku itu untuk menjadi imam. Keesokan harinya, "lihatlah, tongkat Harun bagi kaum Lewi bertunas, lalu mengeluarkan tunas, lalu berbunga dan menghasilkan buah badam." Tongkat itu diperlihatkan kepada bangsa itu, dan setelah itu disimpan di dalam Kemah Suci sebagai saksi bagi generasi-generasi berikutnya. Mukjizat ini secara efektif menyelesaikan pertanyaan tentang keimaman.

Sekarang sudah jelas bahwa Musa dan Harun telah berbicara dengan otoritas ilahi, dan bangsa itu dipaksa untuk mempercayai kebenaran yang tidak disukai bahwa mereka akan mati di padang gurun. "Lihatlah," seru mereka, "kita mati, kita binasa, kita semua binasa." Mereka mengakui bahwa mereka telah berdosa karena memberontak terhadap para pemimpin mereka, dan bahwa Korah dan rombongannya telah menderita karena penghakiman Allah yang adil.

Dalam pemberontakan Korah terlihat adanya pekerjaan, pada tahap yang lebih sempit, dari roh yang sama yang menyebabkan pemberontakan Iblis di surga. Kesombongan dan ambisi yang mendorong Lucifer untuk mengeluh tentang pemerintahan Allah, dan berusaha menggulingkan tatanan yang telah ditetapkan di surga. Sejak kejatuhannya, telah menjadi tujuannya untuk menanamkan roh iri hati dan ketidakpuasan yang sama, ambisi yang sama untuk kedudukan dan kehormatan, ke dalam pikiran manusia. Dengan demikian ia bekerja di dalam pikiran Korah, Datan, dan Abiram, untuk membangkitkan keinginan untuk meninggikan diri sendiri dan

membangkitkan rasa iri^{Nafsi}, ketidakpercayaan, dan pemberontakan. Setan membuat mereka menolak Allah sebagai pemimpin mereka, dengan menolak orang-orang yang telah ditunjuk Allah. Namun, ketika mereka bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, mereka menghujat Allah, mereka begitu tertipu sehingga berpikir bahwa diri mereka sendiri

benar, dan menganggap mereka yang dengan setia menegur dosa-dosa mereka sebagai perbuatan Iblis.

Bukankah kejahatan yang sama masih ada yang menjadi dasar kehancuran Korah? Kesombongan dan ambisi tersebar luas; dan ketika hal ini dihargai, mereka membuka pintu untuk iri hati, dan berjuang untuk supremasi;

jiwa terasing dari Tuhan, dan secara tidak sadar ditarik ke dalam barisan Setan. Seperti Korah dan teman-temannya, banyak orang, bahkan yang mengaku sebagai pengikut Kristus, berpikir, merencanakan, dan bekerja

[404]

begitu bersemangat untuk meninggikan diri sendiri sehingga untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari orang-orang, mereka siap untuk memutarbalikkan kebenaran, memalsukan dan salah mengartikan hamba-hamba Tuhan, dan bahkan menuduh mereka dengan motif-motif dasar dan egois yang mengilhami hati mereka sendiri. Dengan terus-menerus mengulangi kepalsuan, dan dengan menentang semua bukti, mereka akhirnya mempercayainya sebagai kebenaran. Sambil berusaha menghancurkan kepercayaan orang-orang terhadap orang-orang yang ditunjuk Tuhan, mereka benar-benar percaya bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan yang baik, benar-benar melakukan pelayanan Tuhan.

Orang Ibrani tidak mau tunduk pada perintah dan larangan Tuhan. Mereka gelisah di bawah pengekangan, dan tidak mau menerima teguran. Inilah rahasia dari keluhan mereka terhadap Musa. Seandainya mereka dibiarkan bebas melakukan apa yang mereka sukai, maka keluhan mereka terhadap pemimpin mereka akan berkurang. Di sepanjang sejarah gereja, para hamba Allah memiliki semangat yang sama untuk bertemu.

Dengan pemanjaan dosa, manusia memberikan Iblis akses ke dalam pikiran mereka, dan mereka berpindah dari satu tahap kejahatan ke tahap lainnya. Penolakan terhadap terang menggelapkan pikiran dan mengeraskan hati, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengambil langkah berikutnya dalam dosa dan menolak terang yang lebih jelas, sampai akhirnya kebiasaan mereka melakukan kesalahan menjadi tetap. Dosa tidak lagi tampak sebagai dosa bagi mereka. Orang yang dengan setia memberitakan firman Allah, dengan demikian mengutuk dosa-dosa mereka, terlalu sering menimbulkan kebencian mereka. Karena tidak mau menanggung rasa sakit dan pengorbanan yang diperlukan untuk melakukan reformasi, mereka berbalik menyerang

Nabi
hamba Tuhan dan mencecah tegurannya sebagai teguran yang tidak beralasan dan keras. Seperti Korah, mereka menyatakan bahwa umat itu tidak bersalah; sang pemberi teguranlah yang menyebabkan semua masalah. Dan dengan menenangkan hati nurani mereka dengan tipu daya ini, orang-orang yang cemburu dan tidak puas bergabung untuk menabur perselisihan di dalam gereja dan melemahkan tangan-tangan yang akan membangunnya.

Korah

Setiap kemajuan yang dibuat oleh mereka yang telah Allah panggil untuk memimpin dalam pekerjaan-Nya telah menimbulkan kecurigaan; setiap tindakan telah disalahartikan oleh mereka yang iri hati dan suka mencari-cari kesalahan. Demikianlah yang terjadi pada zaman Luther, keluarga Wesley dan para reformator lainnya. Demikian juga pada masa kini.

Korah tidak akan mengambil jalan yang ia tempuh seandainya ia *tahu* bahwa semua arahan dan teguran yang disampaikan kepada Israel berasal dari

[405] Tuhan. Namun, ia mungkin telah mengetahui hal ini. Allah telah memberikan bukti yang sangat banyak bahwa Dia memimpin Israel. Tetapi Korah dan teman-temannya menolak terang sampai mereka menjadi begitu buta sehingga manifestasi yang paling mencolok dari kuasa-Nya tidak cukup untuk meyakinkan mereka; mereka mengaitkan semua itu dengan campur tangan manusia atau setan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh bangsa Israel, yang sehari setelah pembinasaaan Korah dan rombongannya mendatangi Musa dan Harun dan berkata, "Kamu telah membunuh umat TUHAN." Meskipun mereka telah memiliki bukti yang paling meyakinkan tentang ketidaksenangan Tuhan atas tindakan mereka, dalam penghancuran orang-orang yang telah menipu mereka, mereka berani mengaitkan penghakiman-Nya dengan Iblis, dengan menyatakan bahwa melalui kuasa si jahat, Musa dan Harun telah menyebabkan kematian orang-orang yang baik dan kudus. Tindakan inilah yang memeteraikan hukuman mereka. Mereka telah melakukan dosa melawan Roh Kudus, sebuah dosa yang membuat hati manusia menjadi keras terhadap pengaruh kasih karunia ilahi.

"Setiap orang yang mengucapkan sesuatu yang menentang Anak Manusia," kata Kristus, "akan diampuni, tetapi barangsiapa yang menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni." Matius [12:32](#).

Kata-kata ini diucapkan oleh Juruselamat kita ketika pekerjaan-pekerjaan mujizat yang telah dilakukan-Nya melalui kuasa Allah dikaitkan oleh orang-orang Yahudi dengan Beelzebul. Melalui perantaraan Roh Kudus, Allah berkomunikasi dengan manusia;

dan mereka yang dengan sengaja menolak perantaraan ini sebagai setan, telah memutus saluran komunikasi antara jiwa dan Surga. Allah bekerja melalui manifestasi Roh-Nya untuk menegur dan menginsafkan orang berdosa; dan jika pekerjaan

Roh pada akhirnya ditolak, tidak ada lagi yang dapat Allah lakukan bagi jiwa. Sumber daya terakhir dari belas kasihan di

dalam pokok ^{Nabi} anggur telah digunakan. Si pendosa telah memisahkan diri dari Allah, dan dosa tidak memiliki obat untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Tidak ada lagi kuasa yang dapat digunakan Allah untuk menginsafkan dan mempertobatkan orang berdosa. "Biarkanlah dia sendiri" ([Hosea 4:17](#)) adalah perintah ilahi. Kemudian "tidak ada lagi korban penghapus dosa, tetapi hanya korban yang karena takut

menantikan penghakiman dan murka yang menyala-nyala, yang akan menelan musuh-musuh-Nya." [Ibrani 10:26, 27](#).

Bab 36-Di Padang Gurun

Selama hampir empat puluh tahun orang Israel tidak dapat melihat dalam ketidakjelasan padang gurun. "Jarak waktu," kata Musa, "yang kami tempuh dari Kadesh-Barnea sampai kami menyeberangi sungai Zered adalah tiga puluh delapan tahun, sampai seluruh angkatan tentara itu musnah dari tengah-tengah bangsa itu, seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka. Sebab sesungguhnya tangan TUHAN melawan mereka untuk memusnahkan mereka dari tengah-tengah tentara itu, sampai mereka binasa." [Ulangan 2:14, 15](#). Selama tahun-tahun ini, bangsa Israel terus-menerus diingatkan bahwa mereka berada di bawah teguran ilahi. Dalam pemberontakan di Kadesh, mereka telah menolak Allah, dan Allah pun menolak mereka pada saat itu. Karena mereka telah terbukti tidak setia kepada perjanjian-Nya, mereka tidak boleh menerima tanda perjanjian, yaitu sunat. Keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan telah menunjukkan bahwa mereka tidak layak untuk merdeka, dan peraturan Paskah, yang ditetapkan untuk memperingati pembebasan dari perbudakan, tidak boleh dilakukan.

Namun, keberlangsungan ibadah di Kemah Suci menjadi bukti bahwa Allah tidak sepenuhnya meninggalkan umat-Nya. Dan pemeliharaan-Nya masih memenuhi segala kebutuhan mereka. "TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala perbuatan tanganmu," kata Musa, dalam mengulang sejarah pengembaraan mereka. "Dia mengetahui perjalananmu di padang gurun yang luas ini; empat puluh tahun ini TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, engkau tidak kekurangan sesuatu pun." Dan nyanyian pujian orang Lewi, yang dicatat oleh Nehemia, dengan jelas menggambarkan kepedulian Tuhan terhadap Israel, bahkan selama tahun-tahun penolakan dan pembuangan: "Engkau dalam kasih setia-Mu yang berlimpah-limpah tidak meninggalkan mereka di padang gurun; tiang awan tidak beranjak dari mereka pada siang hari untuk memimpin mereka di jalan, dan tiang api pada malam hari untuk menerangi mereka dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh.

[407] Engkau juga memberikan Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka, dan tidak menahan manna-Mu dari mulut mereka, dan memberikan air untuk menghilangkan dahaga mereka. Empat puluh tahun lamanya Engkau memelihara mereka di padang gurun, ... pakaian mereka tidak menjadi tua dan kaki mereka tidak menjadi bengkak." [Nehemia 9:19-21](#).

Pengembaraan di padang gurun tidak hanya ditetapkan sebagai penghakiman bagi para pemberontak dan penggerutu, tetapi juga untuk menjadi disiplin bagi generasi yang sedang bangkit, sebagai persiapan untuk masuk ke Tanah Perjanjian. Musa menyatakan kepada mereka, "Seperti seorang menghajar anaknya, demikianlah TUHAN, Allahmu, menghajar engkau," "untuk merendahkan hatimu, dan untuk menguji engkau, untuk mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, apakah engkau menuruti perintah-perintah-Nya atau tidak. Dan Dia ... membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang tidak diketahui oleh nenek moyangmu, supaya Ia memberitahukan kepadamu, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut TUHAN, manusia hidup." [Ulangan 8:5, 2, 3](#).

"Ia menemukan dia di padang gurun, di padang belantara yang melolong-lolong, Ia menuntun dia, Ia mengajar dia, Ia memelihara dia seperti biji mata-Nya." "Dalam segala kesengsaraan mereka, Ia tertindas, tetapi Malaikat hadirat-Nya menyelamatkan mereka; dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya Ia menebus mereka, dan Ia memikul mereka dan menggendong mereka dari zaman purbakala." [Ulangan 32:10](#); [Yesaya 63:9](#).

Namun, satu-satunya catatan tentang kehidupan mereka di padang gurun adalah contoh-contoh pemberontakan terhadap Tuhan. Pemberontakan Korah telah mengakibatkan kematian empat belas ribu orang Israel. Dan ada beberapa kasus yang terisolasi yang menunjukkan semangat penghinaan yang sama terhadap otoritas ilahi. Pada suatu kesempatan, seorang anak laki-laki dari seorang perempuan Israel dan seorang Mesir, salah satu dari orang banyak campuran yang datang bersama orang Israel dari Mesir, meninggalkan bagiannya sendiri di perkemahan dan masuk ke dalam perkemahan orang Israel, dan mengklaim hak untuk mendirikan kemahnya di sana. Hal ini dilarang oleh hukum ilahi, karena keturunan orang Mesir tidak boleh masuk ke dalam jemaat sampai generasi ketiga. Perselisihan muncul antara dia dan seorang Israel, dan masalah ini dibawa ke Mahkamah Agama.

hakim memutuskan untuk tidak menjatuhkan hukuman kepada pelaku.

Marah atas keputusan ini, dia mengutuk hakim, dan dalam panasnya emosi menghujat nama Tuhan. Dia segera dibawa di hadapan Musa. Perintah telah diberikan, "Barangsiapa mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati" ([Keluaran 21:17](#));

Nabi
tetapi tidak ada ketentuan yang dibuat untuk memenuhi kasus ini. Begitu mengerikannya kejahatan itu sehingga dirasakan ada kebutuhan akan arahan khusus dari Tuhan. Orang itu ditempatkan di bangsal sampai kehendak Tuhan dapat dipastikan. Tuhan sendiri yang mengucapkan hukuman itu; atas petunjuk ilahi, penghujat itu dibawa ke luar perkemahan.

dan dilempari batu sampai mati. Mereka yang menjadi saksi atas dosa itu meletakkan tangan mereka di atas kepala Yesus, dan dengan demikian dengan sungguh-sungguh bersaksi tentang kebenaran tuduhan terhadap-Nya. Kemudian mereka melemparkan batu pertama, dan orang-orang yang berdiri di dekatnya ikut melaksanakan hukuman itu.

Hal ini diikuti dengan pengumuman hukum untuk menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang bersifat simultan: "Haruslah engkau berkata kepada orang Israel: Setiap orang yang mengutuki Allahnya harus menanggung dosanya. Dan barangsiapa menghujat nama TUHAN, ia harus dihukum mati, dan seluruh umat harus melempari dia dengan batu, demikian juga orang asing yang lahir di negeri ini, apabila ia menghujat nama TUHAN, ia harus dihukum mati." [Imamat 24:15, 16](#).

Ada orang-orang yang akan mempertanyakan kasih Allah dan keadilan-Nya dalam menjatuhkan hukuman yang begitu berat untuk kata-kata yang diucapkan dalam panasnya nafsu. Namun, baik kasih maupun keadilan mengharuskannya untuk menunjukkan bahwa perkataan yang didorong oleh kebencian terhadap Allah adalah dosa besar. Ganjaran yang dijatuhkan kepada pelanggar pertama akan menjadi peringatan bagi orang lain, bahwa nama Allah harus dijunjung tinggi. Tetapi seandainya dosa orang ini dibiarkan tanpa hukuman, orang lain akan kehilangan semangat; dan akibatnya, banyak nyawa yang harus dikorbankan.

Orang banyak yang datang bersama bangsa Israel dari Mesir merupakan sumber pencobaan dan masalah yang terus-menerus. Mereka mengaku telah meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah yang benar, tetapi pendidikan dan pelatihan awal mereka telah membentuk kebiasaan dan karakter mereka, dan mereka sedikit banyak telah tercemar oleh penyembahan berhala dan ketidakhormatan kepada Allah. Mereka sering kali menjadi orang yang paling sering menimbulkan perselisihan dan menjadi orang pertama yang mengeluh, dan mereka mencemari perkemahan dengan praktik penyembahan berhala dan keluhan mereka terhadap Tuhan.

Segera setelah kembalinya mereka ke padang gurun, sebuah contoh pelanggaran Sabat terjadi, dalam keadaan yang membuatnya menjadi kasus

[409] rasa bersalah yang khas. Pengumuman Tuhan bahwa Dia akan mencabut hak milik Israel telah membangkitkan semangat

Nabi
pemberontakan. Salah seorang dari bangsa itu, yang marah karena dikeluarkan dari Kanaan, dan bertekad untuk menunjukkan pembangkangannya terhadap hukum Tuhan, memberanikan diri untuk melakukan pelanggaran terbuka terhadap hukum yang keempat dengan pergi mengumpulkan kayu pada hari Sabat. Selama tinggal di padang gurun, menyalakan api pada hari ketujuh telah dilarang keras. Larangan ini tidak berlaku di tanah Kanaan, di mana iklim yang keras sering kali membuat api menjadi suatu keharusan; tetapi di padang gurun, api tidak diperlukan.

untuk kehangatan. Tindakan orang ini adalah pelanggaran yang disengaja dan disengaja terhadap perintah keempat - sebuah dosa, bukan karena kecerobohan atau ketidaktahuan, tetapi karena praduga.

Ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Musa. Sudah dinyatakan bahwa pelanggaran Sabat harus dihukum mati, tetapi belum dinyatakan bagaimana hukuman itu harus dijatuhkan. Kasus ini dibawa oleh Musa ke hadapan Tuhan, dan perintah diberikan, "Orang itu harus dihukum mati, dan seluruh umat harus melempari dia dengan batu di luar perkemahan." [Bilangan 15:35](#). Dosa penghujatan dan pelanggaran hari Sabat yang disengaja menerima hukuman yang sama, karena keduanya merupakan ekspresi penghinaan terhadap otoritas Allah.

Di zaman kita sekarang ini, ada banyak orang yang menolak Sabat penciptaan sebagai institusi Yahudi dan mendesak agar jika Sabat harus dipelihara, hukuman mati harus dijatuhkan atas pelanggarannya; tetapi kita melihat bahwa penghujatan menerima hukuman yang sama seperti pelanggaran Sabat. Oleh karena itu, haruskah kita menyimpulkan bahwa hukum ketiga juga harus dikesampingkan sebagai hukum yang hanya berlaku bagi orang Yahudi? Namun, argumen yang diambil dari hukuman mati berlaku untuk hukum ketiga, kelima, dan bahkan untuk hampir semua sepuluh hukum, sama dengan hukum keempat. Meskipun Allah mungkin tidak menghukum pelanggaran hukum-Nya dengan hukuman duniawi, namun firman-Nya menyatakan bahwa upah dosa adalah maut; dan pada saat penghakiman terakhir, akan didapati bahwa maut adalah bagian dari mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang suci.

Selama empat puluh tahun di padang gurun, bangsa Israel setiap minggu diingatkan akan kewajiban suci hari Sabat, melalui mukjizat manna. Namun, hal ini pun tidak membuat mereka taat.

Meskipun mereka tidak berani melakukan pelanggaran yang begitu terbuka dan berani seperti

telah menerima hukuman yang begitu keras, namun ada kelalaian yang besar dalam ketaatan terhadap perintah keempat. Allah menyatakan melalui Nabi-Nya, "Hari-hari Sabat-Ku telah mereka nodai." [Yehezkiel 20:13-24](#). Dan ini termasuk di antara alasan-alasan yang menyebabkan generasi pertama tidak masuk ke dalam Tanah Perjanjian. Namun, anak-anak mereka tidak mengambil pelajaran.

Demikianlah pengabdian^{Nabi} mereka terhadap hari Sabat selama pengembaraan selama empat puluh tahun, sehingga meskipun Allah tidak menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan, Dia menyatakan bahwa mereka akan diserakkan di antara bangsa-bangsa lain setelah mereka menetap di Tanah Perjanjian.

Dari Kadesh orang Israel kembali ke padang gurun, dan setelah masa tinggal di padang gurun itu berakhir, maka sampailah mereka, "seluruh umat itu, ke padang gurun Zin pada bulan pertama, dan bangsa itu tinggal di Kadesh." [Bilangan 20:1](#).

Di sinilah Miryam meninggal dan dikuburkan. Dari adegan sukacita di tepi Laut Merah, ketika bangsa Israel keluar dengan nyanyian dan tarian untuk merayakan kemenangan Yehuwa, sampai ke kuburan di padang gurun yang mengakhiri pengembaraan seumur hidup-seperti itulah nasib jutaan orang yang dengan harapan besar keluar dari Mesir. Dosa telah melenyapkan cawan berkat dari bibir mereka. Akankah generasi berikutnya mengambil pelajaran?

"Karena semuanya itu mereka tetap berbuat dosa dan tidak percaya kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib." Setelah Ia membunuh mereka, barulah mereka mencari Dia, lalu mereka kembali dan bertanya kepada Allah. Mereka ingat, bahwa Allah adalah gunung batu mereka dan Allah yang mahatinggi adalah Penebus mereka." [Mazmur 78:32-35](#). Namun mereka tidak berpaling kepada Tuhan dengan tujuan yang tulus. Meskipun ketika ditindas oleh musuh-musuh mereka, mereka mencari pertolongan dari Dia yang hanya dapat membebaskan, namun "hati mereka tidak tulus kepada-Nya, dan tidak teguh pada perjanjian-Nya. Tetapi Ia, yang penuh dengan belas kasihan, mengampuni kesalahan mereka dan tidak membinasakan mereka, bahkan berkali-kali Ia memalingkan murka-Nya, karena Ia ingat, bahwa mereka hanyalah daging, angin yang berlalu dan tidak kembali lagi." [Ayat 37-39](#).

Pasal 37-Batu yang Dipukuli

[411]

Pasal ini didasarkan pada Bilangan [20:1-13](#).

Dari batu yang dipukul di Horeb pertama kali mengalir aliran air hidup yang menyegarkan Israel di padang gurun. Selama pengembaraan mereka, di mana pun mereka membutuhkan, mereka disuplai dengan air melalui mukjizat belas kasihan Allah. Akan tetapi, air tidak terus mengalir dari Horeb. Di mana pun mereka membutuhkan air, dari celah-celah batu karang, air memancar keluar di samping perkemahan mereka.

Kristuslah, dengan kuasa firman-Nya, yang menyebabkan aliran air yang menyegarkan mengalir bagi bangsa Israel. "Mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu adalah Kristus." [1 Korintus 10:4](#). Dia adalah sumber dari segala berkat duniawi maupun rohani. Kristus, Batu Karang yang sejati, menyertai mereka dalam segala pengembaraan mereka. "Mereka tidak merasa haus ketika Ia memimpin mereka melalui padang gurun: Ia membuat air mengalir keluar dari gunung batu itu bagi mereka; Ia membelah gunung batu itu, lalu memancarlah airnya." "Mereka berlari-lari di tempat-tempat kering seperti sungai." [Yesaya 48:21](#); [Mazmur 105:41](#).

Batu yang diremukkan adalah sosok Kristus, dan melalui simbol ini, kebenaran-kebenaran rohani yang paling berharga diajarkan. Sebagaimana air yang memberi hidup mengalir dari batu yang diremukkan, demikian pula dari Kristus, "yang diremukkan oleh Allah," "tertikam oleh karena pemberontakan kita," "diremukkan oleh karena kejahatan kita" ([Yesaya 53:4,5](#)), aliran keselamatan mengalir bagi umat yang terhilang. Sebagaimana batu karang telah diremukkan, demikian pula Kristus "sekali untuk selamanya dipersembahkan untuk menanggung dosa banyak orang." [Ibrani 9:28](#). Juruselamat kita tidak akan dikorbankan untuk kedua kalinya; dan hanya perlu bagi mereka yang mencari berkat-berkat kasih karunia-Nya untuk meminta di dalam nama Yesus, mencurahkan kerinduan hati di dalam doa pertobatan. Doa yang demikian akan membawa ke hadapan Tuhan semesta alam luka-luka

Yesus, dan kemudian akan mengalir kembali darah yang memberi kehidupan, yang dilambangkan dengan mengalirnya air hidup bagi Israel.

Mengalirnya air dari batu di padang gurun itu dirayakan oleh bangsa Israel, setelah mereka menduduki Kanaan, dengan

demonstrasi yang menunjukkan sukacita yang besar. Pada zaman Kristus, perayaan ini telah menjadi upacara yang paling mengesankan. Upacara ini diadakan pada hari raya Pondok Daun, ketika orang-orang dari seluruh negeri berkumpul di Yerusalem. Pada setiap tujuh hari perayaan, para imam keluar dengan diiringi musik dan paduan suara orang Lewi untuk mengambil air dalam bejana emas dari mata air Siloam. Mereka diikuti oleh banyak orang yang beribadah, sebanyak mungkin yang dapat mendekati mata air itu untuk meminumnya, sementara terdengarlah nyanyian sukacita, "Dengan sukacita kamu akan menimba air dari mata air keselamatan." [Yesaya 12:3](#). Kemudian air yang ditimba oleh para imam dibawa ke bait suci di tengah-tengah bunyi sangkakala dan nyanyian yang meriah, "Kaki kami akan berdiri di pintu-pintu gerbangmu, hai Yerusalem." [Mazmur 122:2](#). Air dicurahkan ke atas mezbah korban bakaran, sementara nyanyian pujian dikumandangkan, orang banyak bergabung dalam paduan suara penuh kemenangan dengan alat musik dan terompet yang bernada tinggi.

Jerusalem menggunakan ibadah simbolis ini untuk mengarahkan pikiran orang-orang kepada berkat-berkat yang Dia bawa untuk mereka. "Pada hari terakhir, pada hari raya yang besar itu," suara-Nya terdengar dengan nada yang bergema di seluruh pelataran Bait Allah, "Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, dari dalam perutnya akan mengalir sungai-sungai air hidup." "Ini," kata Yohanes, "yang dikatakan-Nya dari Roh, yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya." [Yohanes 7:37-39](#). Air yang menyegarkan, yang memancar di tanah yang kering dan tandus, yang membuat padang gurun bersemi, dan mengalir untuk memberikan kehidupan kepada yang binasa, adalah lambang anugerah ilahi yang hanya dapat diberikan oleh Kristus, dan yang merupakan air hidup, yang memurnikan, menyegarkan, dan menyegarkan jiwa. Barangsiapa yang berdiam di dalam Kristus, di dalam dirinya ada mata air kasih karunia dan kekuatan yang tidak pernah kering. Yesus menyemangati kehidupan dan menerangi jalan semua orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Kasih-Nya, yang diterima di dalam hati, akan muncul dalam perbuatan baik menuju kehidupan kekal. Dan tidak hanya memberkati jiwa yang memunculkannya, tetapi juga aliran kehidupan akan mengalir keluar dalam kata-kata dan perbuatan

kebenaran, untuk menyegarkan mereka yang haus di sekitarnya.

Gambaran yang sama yang digunakan Kristus dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub:

"Barangsiapa minum dari

[413] air yang akan Kuberikan kepadanya tidak akan pernah membuatnya haus, tetapi air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air yang memancar sampai selama-lamanya.

hidup." [Yohanes 4:14](#). Kristus memadukan kedua tipe tersebut. Dia adalah batu karang, Dia adalah air hidup.

Sosok yang indah dan ekspresif yang sama juga terdapat di seluruh Alkitab. Berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, Musa menunjuk kepada-Nya sebagai gunung batu keselamatan Israel ([Ulangan 32:15](#)); pemazmur menyanyikan Dia sebagai "Penebusku," "gunung batuku," "gunung batu yang lebih tinggi dariku," "gunung tempat kediamanku," "gunung batuku," "gunung batuku," "gunung batuku." Dalam lagu Daud, anugerah-Nya juga digambarkan sebagai "air yang tenang", di tengah padang rumput yang hijau, di mana Gembala surgawi menuntun kawanan domba-Nya. Sekali lagi, "Engkau akan membuat mereka," katanya, "minum dari sungai kesenangan-Mu. Sebab pada-Mu ada mata air kehidupan." [Mazmur 19:14](#); [62:7](#); [Mazmur 61:2](#); [71:3](#) (margin);

[73:26](#) (margin); [94:22](#); [23:2](#); [36:8](#), [9](#). Dan orang bijak menyatakan, "Mata air hikmat adalah seperti sungai yang mengalir." [Amsal 18:4](#). Bagi Yeremia, Kristus adalah "mata air kehidupan", bagi Zakharia, "mata air yang terbuka... untuk dosa dan kecemaran." [Yeremia 2:13](#); [Zakharia 13:1](#).

Yesaya menggambarkan Dia sebagai "batu karang sepanjang zaman," dan "bayangan gunung batu yang besar di tanah yang tandus." [Yesaya 26:4](#) (margin); [32:2](#). Dan ia mencatat janji yang berharga, yang dengan jelas mengingatkan kita akan aliran air kehidupan yang mengalir bagi Israel: "Apabila orang miskin dan yang berkekurangan mencari air, tetapi tidak ada, dan lidahnya kelu karena dahaga, maka Aku, TUHAN, akan mendengarkan mereka, Aku, Allah Israel, tidak akan meninggalkan mereka." "Aku akan mencurahkan air ke atas orang yang haus, dan banjir ke atas tanah yang kering," "di padang belantara akan memancar air, dan sungai-sungai di padang gurun." Undangan diberikan, "Hai, semua orang yang haus, marilah ke air." [Yesaya 41:17](#); [44:3](#); [Yesaya 35:6](#); [55:1](#). Dan di halaman-halaman penutup Firman Suci, undangan ini digemakan. Sungai air kehidupan, "yang jernih bagaikan kristal," mengalir dari takhta Allah dan Anak Domba; dan seruan yang penuh kasih karunia ini terus bergema sepanjang zaman, "Barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan itu dengan cuma-cuma." [Wahyu 22:17](#).

Tepat sebelum pasukan Ibrani sampai di Kadesh, aliran air hidup yang selama bertahun-tahun memancar keluar di samping

perkemahan mereka berhenti. Itu adalah tujuan Tuhan lagi untuk menguji umat-Nya. Dia akan membuktikan apakah mereka akan mempercayai pemeliharaan-Nya atau meniru ketidakpercayaan nenek moyang mereka.

Mereka sekarang sudah berada di depan perbukitan Kanaan. Perjalanan beberapa hari lagi [414]

akan membawa mereka ke perbatasan Tanah Perjanjian. Mereka tidak jauh dari Edom, yang merupakan milik keturunan Esau, dan melaluinya terbentang rute yang telah ditentukan menuju Kanaan. Petunjuk arah telah diberikan kepada Musa, "Berbeloklah ke utara. Dan perintahkanlah kepada bangsa itu, demikian: Kamu harus melewati daerah saudara-saudaramu, yaitu keturunan Esau, yang diam di Seir, sehingga mereka takut kepadamu. Kamu harus membeli daging dari mereka dengan uang, supaya kamu makan, dan kamu juga harus membeli air dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat minum." [Ulangan 2:3-6](#). Petunjuk-petunjuk ini seharusnya sudah cukup untuk menjelaskan mengapa pasokan air mereka terputus; mereka akan melewati sebuah negeri yang subur dan berair, dalam perjalanan langsung ke tanah Kanaan. Tuhan telah menjanjikan mereka sebuah perjalanan yang tidak diganggu melalui Edom, dan kesempatan untuk membeli makanan, dan juga air yang cukup untuk memasok kebutuhan mereka. Oleh karena itu, berhentinya aliran air yang ajaib itu seharusnya menjadi alasan untuk bersukacita, sebuah tanda bahwa pengembaraan di padang gurun telah berakhir. Seandainya mereka tidak dibutakan oleh ketidakpercayaan mereka, mereka akan mengerti hal ini. Namun, apa yang seharusnya menjadi bukti penggenapan janji Allah justru menjadi bahan keraguan dan sungut-sungut. Umat itu tampaknya telah putus asa bahwa Allah akan membawa mereka untuk memiliki Kanaan, dan mereka berteriak-teriak meminta berkat-berkat di padang gurun.

Sebelum Tuhan mengizinkan mereka memasuki Kanaan, mereka harus menunjukkan bahwa mereka percaya kepada janji-Nya. Air berhenti mengalir sebelum mereka sampai di Edom. Inilah kesempatan bagi mereka, untuk sesaat, untuk berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan. Tetapi percobaan pertama mengembangkan roh yang bergejolak dan tidak tahu berterima kasih yang sama seperti yang ditunjukkan oleh nenek moyang mereka. Tidak lama setelah teriakan minta air terdengar di perkemahan, mereka melupakan tangan yang telah menyediakan kebutuhan mereka selama bertahun-tahun, dan alih-alih berpaling kepada Allah untuk meminta pertolongan, mereka bersungut-sungut terhadap-Nya, dalam keputusan mereka berseru, "Sekiranya kami telah mati pada waktu saudara-saudara kami mati mendahului TUHAN." ([Bilangan 20:1-13](#)); artinya, mereka berharap mereka termasuk dalam kelompok yang dibinasakan dalam pemberontakan Korah.

Teriakan mereka ditujukan kepada Musa dan Harun: "Mengapa

kamu membawa jemaat TUHAN ke padang gurun ini, sehingga kami dan ternak kami mati di sana? Dan mengapa kamu membuat kami

[415] untuk keluar dari Mesir, untuk membawa kita ke tempat yang jahat ini? Tidak [416]

[417]

tempat biji-bijian, atau buah ara, atau buah anggur, atau buah delima, dan juga tidak ada air untuk diminum."

Para pemimpin pergi ke pintu Kemah Suci dan sujud menyembah. Kemudian "kemuliaan TUHAN menampakkan diri," dan Musa diperintahkan, "Ambillah tongkat itu dan kumpulkanlah jemaat, engkau dan Harun, saudaramu, dan berbicaralah kepada batu karang itu di depan mata mereka, maka batu karang itu akan memancarkan airnya, dan engkau akan memancarkan air dari batu karang itu kepada mereka."

Kedua bersaudara itu berjalan di depan orang banyak, Musa dengan tongkat Allah di tangannya. Mereka sudah menjadi orang-orang yang sudah lanjut usia. Sudah lama mereka menanggung pemberontakan dan sikap keras kepala bangsa Israel, tetapi sekarang, akhirnya, kesabaran Musa pun menyerah. "Dengarlah sekarang, hai pemberontak," teriaknya, "haruskah kami mengambilkan air untukmu dari bukit batu ini?" dan alih-alih berbicara kepada bukit batu itu, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia malah memukul bukit batu itu dua kali dengan tongkatnya.

Air memancar dengan berlimpah untuk memuaskan tuan rumah. Namun sebuah kesalahan besar telah terjadi. Musa telah berbicara dari perasaan jengkel; kata-katanya merupakan ekspresi dari hasrat manusia dan bukannya kemarahan yang kudus karena Allah telah dihina. "Dengarlah sekarang, hai para pemberontak," katanya. Tuduhan ini memang benar, tetapi kebenaran pun tidak boleh diucapkan dengan penuh semangat atau ketidaksabaran. Ketika Allah memerintahkan Musa untuk menuduh Israel atas pemberontakan mereka, kata-kata itu terasa menyakitkan baginya, dan sulit untuk ditanggung oleh mereka, tetapi Allah telah menopang Musa untuk menyampaikan pesan itu. Namun ketika ia mengambil keputusan untuk menuduh mereka, ia mendukakan Roh Allah dan hanya mencelakakan bangsa itu. Kurangnya kesabaran dan pengendalian diri terlihat jelas. Dengan demikian, bangsa itu diberi kesempatan untuk mempertanyakan apakah perjalanannya di masa lalu berada di bawah pimpinan Allah, dan untuk memaafkan dosa-dosa mereka sendiri. Musa, dan juga mereka, telah menyinggung perasaan Allah. Perjalanannya, kata mereka, sejak semula terbuka untuk dikritik dan dicela. Sekarang mereka telah menemukan dalih yang mereka inginkan untuk menolak semua teguran yang Allah kirimkan kepada mereka melalui hamba-Nya.

Musa menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. "Haruskah kami membawa air?" tanyanya, seolah-olah Tuhan tidak akan melakukan apa yang telah Ia janjikan. "Kamu tidak percaya kepada-Ku," kata Tuhan kepada kedua bersaudara itu, "untuk menguduskan Aku di mata orang Israel." Pada saat air tidak mengalir, iman mereka sendiri akan penggenapan janji Tuhan telah terguncang oleh sungut-sungut dan pemberontakan bangsa itu. Generasi pertama

[418] telah dikutuk untuk binasa di padang gurun karena ketidakpercayaan mereka, namun roh yang sama muncul dalam diri anak-anak mereka. Apakah mereka juga akan gagal menerima janji itu? Lelah dan putus asa, Musa dan Harun tidak berusaha membendung arus perasaan rakyat. Seandainya mereka sendiri menunjukkan iman yang teguh kepada Allah, mereka mungkin telah menempatkan masalah ini di hadapan bangsa itu sedemikian rupa sehingga mereka dapat menanggung ujian ini. Dengan segera dan tegas menggunakan otoritas yang diberikan kepada mereka sebagai hakim, mereka mungkin dapat meredam keributan. Adalah tugas mereka untuk mengerahkan segala upaya dalam kuasa mereka untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik sebelum meminta Allah melakukan pekerjaan itu bagi mereka. Seandainya sungut-sungut di Kadesh segera diperiksa, betapa banyak kejahatan yang dapat dicegah!

Dengan tindakannya yang gegabah, Musa telah menghilangkan kekuatan dari pelajaran yang ingin Allah ajarkan. Batu karang itu, yang merupakan lambang Kristus, telah dipukul sekali, sebagaimana Kristus akan dipersembahkan sekali. Untuk kedua kalinya, kita hanya perlu berbicara kepada batu itu, karena kita hanya perlu memohon berkat dalam nama Yesus. Dengan pukulan kedua pada batu karang itu, makna dari sosok Kristus yang indah ini telah dihancurkan.

Lebih dari itu, Musa dan Harun telah mengemban kuasa yang hanya ditujukan kepada Allah. Perlunya campur tangan ilahi membuat peristiwa itu menjadi salah satu peristiwa yang sangat penting, dan para pemimpin Israel seharusnya meningkatkannya untuk membuat bangsa itu terkesan dengan rasa hormat kepada Allah dan untuk memperkuat iman mereka dalam kuasa dan kebaikan-Nya. Ketika mereka dengan marah berseru, "Haruskah *kami* mengambilkan air untuk-Mu dari bukit batu ini?" mereka menempatkan diri mereka pada posisi Allah, seakan-akan kuasa ada pada diri mereka sendiri, sebagai manusia yang memiliki kelemahan dan hawa nafsu. Lelah dengan keluhan dan pemberontakan yang terus menerus dari bangsa itu, Musa telah kehilangan pandangan akan Penolongnya yang Mahakuasa, dan tanpa kekuatan ilahi, ia dibiarkan menodai catatannya dengan menunjukkan kelemahan manusia. Orang yang mungkin telah berdiri murni, teguh, dan tidak mementingkan diri sendiri sampai akhir pekerjaannya akhirnya dikalahkan. Allah telah dipermalukan di hadapan jemaat Israel, ketika Ia seharusnya dimuliakan dan ditinggikan.

Dalam kesempatan ini, Allah tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka yang telah melakukan kejahatan yang telah memprovokasi Musa dan Harun. Semua teguran itu jatuh kepada para pemimpin. Mereka yang berdiri sebagai wakil-wakil Allah tidak menghormati-Nya. Musa dan Harun merasa diri mereka dirugikan, dan tidak menyadari fakta bahwa gerutuan bangsa itu

bukan melawan mereka tetapi melawan Allah. Dengan melihat kepada mereka - kepada diri mereka sendiri, menarik simpati mereka sendiri, mereka

[419]

diri mereka sendiri, menarik simpati mereka sendiri, bahwa mereka secara tidak sadar

jatuh ke dalam dosa, dan gagal untuk menunjukkan kepada umat akan kesalahan mereka yang besar di hadapan Allah.

Penghakiman yang pahit dan sangat memalukan segera diucapkan. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Oleh karena kamu tidak percaya kepada-Ku untuk menguduskan Aku di hadapan orang Israel, maka janganlah kamu membawa jemaat ini masuk ke negeri yang telah Kuberikan kepada mereka." Bersama bangsa Israel yang memberontak, mereka harus mati sebelum menyeberangi sungai Yordan. Seandainya Musa dan Harun mementingkan harga diri atau menuruti hawa nafsu dalam menghadapi peringatan dan teguran ilahi, kesalahan mereka akan jauh lebih besar. Tetapi mereka tidak dituduh melakukan dosa yang disengaja atau disengaja; mereka telah dikalahkan oleh pencobaan yang tiba-tiba, dan penyesalan mereka langsung dan sepenuh hati. Tuhan menerima pertobatan mereka, meskipun karena bahaya yang ditimbulkan oleh dosa mereka di antara bangsa itu, Dia tidak dapat menghapuskan hukumannya.

Musa tidak menyembunyikan hukumannya, tetapi mengatakan kepada bangsa itu bahwa karena mereka telah gagal untuk memuliakan Allah, ia tidak dapat memimpin mereka ke Tanah Perjanjian. Dia menyuruh mereka untuk mengingat hukuman berat yang ditimpakan kepadanya, dan kemudian mempertimbangkan bagaimana Allah harus menganggap keluhan mereka dalam menimpakan hukuman kepada seorang manusia biasa atas dosa-dosa yang mereka timpakan kepada diri mereka sendiri. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana ia telah memohon kepada Allah untuk pengampunan hukuman, tetapi ditolak. "TUHAN menjadi murka kepadaku oleh karena kamu," katanya, "dan tidak mau mendengarkan aku." [Ulangan 3:26](#).

Pada setiap kesempatan kesulitan atau pencobaan, bangsa Israel telah siap untuk menuduh Musa yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, seolah-olah Tuhan tidak memiliki peran dalam masalah ini. Sepanjang perjalanan mereka, ketika mereka mengeluh tentang kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, dan bersungut-sungut kepada para pemimpin mereka, Musa telah mengatakan kepada

mereka, "Keluh kesahmu itu melawan Allah. Bukan aku, tetapi Allahlah yang telah mengusahakan kelelasanmu." Tetapi perkataannya yang tergesa-gesa di depan gunung batu, "akankah *kita* membawa air?" adalah pengakuan yang sesungguhnya atas tuduhan mereka, dan dengan demikian akan meneguhkan ketidakpercayaan mereka dan membenarkan sungut-sungut mereka. Tuhan akan menghapus kesan ini selamanya dari pikiran mereka, dengan melarang Musa memasuki Tanah Perjanjian. Di sini ada bukti yang jelas bahwa pemimpin mereka bukanlah Musa, tetapi Malaikat yang perkasa yang

Tuhan telah berfirman, "Lihatlah, Aku mengutus seorang Malaikat di depanmu untuk menjaga engkau di jalan dan membawa engkau ke tempat yang telah Kupersiapkan. Waspadalah terhadap Dia, dan dengarkanlah suara-Nya, sebab nama-Ku ada di dalam Dia." [Keluaran 23:20, 21](#).

[420] "TUHAN murka kepadaku karena kamu," kata Musa. Mata semua orang Israel tertuju kepada Musa, dan dosanya memantulkan refleksi kepada Tuhan, yang telah memilihnya sebagai pemimpin umat-Nya. Pelanggaran itu diketahui oleh seluruh jemaat; dan seandainya hal itu dianggap enteng, kesan yang akan muncul adalah bahwa ketidakpercayaan dan ketidaksabaran di bawah provokasi yang besar dapat dimaafkan oleh mereka yang berada dalam posisi yang bertanggung jawab. Tetapi ketika dinyatakan bahwa karena satu dosa itu Musa dan Harun tidak boleh memasuki Kanaan, umat itu tahu bahwa Allah tidak memandang bulu, dan bahwa Dia pasti akan menghukum orang yang melanggar.

Sejarah Israel harus dicatat sebagai pengajaran dan peringatan bagi generasi-generasi yang akan datang. Manusia di masa yang akan datang harus melihat Allah di surga sebagai penguasa yang tidak memihak, yang tidak pernah membenarkan dosa. Tetapi hanya sedikit yang menyadari betapa besarnya dosa. Manusia menyanjung diri mereka sendiri bahwa Allah terlalu baik untuk menghukum orang yang berdosa. Tetapi dalam terang sejarah Alkitab, jelaslah bahwa kebaikan Allah dan kasih-Nya melibatkan Dia untuk menangani dosa sebagai kejahatan yang berakibat fatal bagi kedamaian dan kebahagiaan alam semesta.

Bahkan integritas dan kesetiaan Musa pun tidak dapat menghindarkannya dari hukuman atas kesalahannya. Allah telah mengampuni pelanggaran-pelanggaran yang lebih besar dari umat-Nya, tetapi Dia tidak dapat menangani dosa dalam diri para pemimpin seperti halnya yang dipimpin. Dia telah menghormati Musa lebih dari semua orang di bumi. Dia telah menyatakan kemuliaan-Nya kepadanya, dan melalui Musa, Dia telah menyampaikan ketetapan-ketetapan-Nya kepada bangsa Israel. Kenyataan bahwa Musa telah menikmati terang dan pengetahuan yang begitu besar membuat dosanya menjadi semakin berat. Kesetiaan di masa lalu tidak akan menebus satu tindakan yang salah. Semakin besar terang dan hak istimewa yang diberikan kepada manusia, semakin besar pula tanggung jawabnya, semakin berat keagalannya, dan semakin berat pula hukumannya.

Musa tidak bersalah atas kejahatan besar, seperti yang dilihat oleh manusia; dosanya adalah dosa yang biasa terjadi. Pemazmur mengatakan bahwa "ia berbicara dengan bibirnya tanpa berpikir panjang." Mazmur [106:33](#). Menurut penilaian manusia, hal ini mungkin terlihat ringan; tetapi jika Allah menindak dengan keras dosa ini pada hamba-Nya yang paling setia dan terhormat, Dia tidak akan memaafkan dosa ini pada orang lain. Semangat meninggikan diri sendiri, watak untuk

mencela saudara-saudara kita, tidak berkenan di hadapan Allah. Mereka yang memanjakan diri dalam kejahatan-kejahatan ini menimbulkan keraguan terhadap pekerjaan Allah, dan memberikan alasan kepada orang-orang yang skeptis untuk ketidakpercayaan mereka. Semakin penting posisi seseorang, dan semakin besar pengaruhnya, semakin besar pula keharusannya untuk memupuk kesabaran dan kerendahan hati.

Jika anak-anak Allah, khususnya mereka yang berada dalam posisi tanggung jawab, dapat dituntun untuk mengambil kemuliaan yang seharusnya

kepada Tuhan, Setan bersukacita. Dia telah memperoleh kemenangan. Karena itulah ia jatuh. Dengan demikian ia paling berhasil dalam menggoda orang lain untuk jatuh. Untuk menempatkan kita dalam kewaspadaan terhadap alatnya, Allah telah memberikan begitu banyak pelajaran dalam firman-Nya yang mengajarkan bahaya meninggikan diri. Tidak ada dorongan dari natur kita, tidak ada kemampuan pikiran atau kecenderungan hati, tetapi harus selalu berada di bawah kendali Roh Allah. Tidak ada berkat yang Allah berikan kepada manusia, atau cobaan yang Dia izinkan untuk menimpanya, tetapi Setan dapat dan akan memanfaatkannya untuk mencobai, melecehkan dan menghancurkan jiwa, jika kita memberikan sedikit saja keuntungan kepadanya. Oleh karena itu, betapapun besarnya terang rohani seseorang, betapapun banyak yang dapat dinikmatinya dari perkenanan dan berkat ilahi, ia harus selalu berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan, memohon dengan iman bahwa Tuhan akan mengarahkan setiap pikiran dan mengendalikan setiap dorongan hati.

Semua orang yang mengaku saleh berada di bawah kewajiban yang paling suci untuk menjaga roh, dan melakukan pengendalian diri di bawah godaan yang paling besar. Beban yang ditimpakan kepada Musa sangatlah berat; hanya sedikit orang yang akan diuji dengan begitu berat seperti dia; namun hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaafkan dosanya. Tuhan telah menyediakan banyak persediaan bagi umat-Nya; dan jika mereka bersandar pada kekuatan-Nya, mereka tidak akan pernah menjadi korban keadaan. Pencobaan terkuat tidak dapat menjadi alasan untuk berbuat dosa. Betapapun besarnya tekanan yang ditimbulkan pada jiwa, pelanggaran adalah tindakan kita sendiri. Bukanlah kuasa bumi atau neraka untuk memaksa seseorang melakukan kejahatan. Setan

menyerang kita pada titik-titik lemah kita, tetapi kita tidak perlu dikalahkan. Betapapun berat atau tak terduga serangannya, Allah telah menyediakan pertolongan bagi kita, dan dengan kekuatan-Nya kita dapat menaklukkannya.

Bab 38-Perjalanan Mengelilingi Edom

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 20:14-29; 21:1-9](#).

Perkemahan orang Israel di Kadesh tidak jauh dari perbatasan Edom, dan baik Musa maupun bangsa itu sangat ingin mengikuti rute melalui negara ini menuju Tanah Perjanjian; oleh karena itu mereka mengirim pesan, seperti yang telah Tuhan perintahkan kepada mereka, kepada raja Edom

"Beginilah kata saudaramu Israel: "Engkau mengetahui segala kesusahan yang menimpa kami: bagaimana nenek moyang kami telah pergi ke Mesir, dan kami telah lama tinggal di Mesir, dan orang Mesir telah membuat kami dan nenek moyang kami jengkel, dan ketika kami berseru kepada TUHAN, Ia mendengar suara kami dan mengutus seorang Malaikat, dan membawa kami keluar dari Mesir; dan, lihatlah, kami ada di Kadesy, sebuah kota di ujung batas negerimu. Izinkanlah kami melalui negerimu, aku mohon, melalui negerimu; kami tidak akan melewati ladang atau kebun anggur, dan kami tidak akan minum air sumur-sumur, kami akan melalui jalan raya raja, kami tidak akan menyimpang ke kanan atau ke kiri, sampai kami melewati daerahmu."

Terhadap permintaan yang sopan ini, sebuah penolakan yang mengancam dibalas: "Janganlah engkau melewatiku, supaya aku tidak keluar melawan engkau dengan pedang."

Terkejut dengan penolakan ini, para pemimpin Israel mengirim permohonan kedua kepada raja, dengan janji, "Kami akan melewati jalan raya, dan jika saya dan ternak saya minum airmu, maka saya akan membayarnya: Aku hanya akan, tanpa melakukan apa pun, berjalan dengan kakiku sendiri."

"Janganlah engkau melewatinya," adalah jawabannya. Gerombolan bersenjata orang Edom telah ditempatkan di jalur-jalur yang sulit, sehingga tidak mungkin mereka dapat melewatinya dengan damai, dan orang Ibrani dilarang menggunakan kekerasan. Mereka harus melakukan perjalanan panjang mengelilingi tanah Edom.

Seandainya orang-orang, ketika dibawa ke pengadilan, percaya kepada Allah, maka

[423] **P a n g l i m a** pasukan TUHAN akan memimpin mereka melalui Edom, dan rasa takut akan mereka akan menghingapi penduduk negeri itu,

sehingga, alih-alih menunjukkan permusuhan, mereka akan menunjukkan kemurahan hati kepada mereka. Namun, orang Israel tidak segera bertindak sesuai dengan firman Tuhan, dan sementara mereka mengeluh dan bersungut-sungut, kesempatan emas itu berlalu. Ketika mereka akhirnya siap untuk mengajukan permohonan kepada raja, permohonan mereka ditolak. Sejak mereka meninggalkan Mesir, Setan terus bekerja untuk menghalangi dan mencoba mereka, agar mereka tidak dapat mewarisi tanah Kanaan. Dan dengan ketidakpercayaan mereka sendiri, mereka telah berulang kali membuka pintu baginya untuk menentang tujuan Allah. Sangatlah penting untuk mempercayai firman Allah dan segera bertindak sesuai dengan firman itu, sementara malaikat-malaikat-Nya menunggu untuk bekerja bagi kita. Malaikat-malaikat jahat siap untuk menentang setiap langkah maju. Dan ketika pemeliharaan Allah memerintahkan anak-anak-Nya untuk maju, ketika Dia siap untuk melakukan hal-hal besar bagi mereka, Iblis mencoba mereka untuk membuat Tuhan tidak senang dengan keraguan dan penundaan; dia berusaha untuk mengobarkan roh perselisihan atau untuk membangkitkan sungut-sungut dan ketidakpercayaan, dan dengan demikian menghalangi mereka untuk mendapatkan berkat-berkat yang Allah ingin anugerahkan. Hamba-hamba Allah haruslah orang-orang yang sigap, yang selalu siap untuk bergerak secepat pemeliharaan-Nya membuka jalan. Dan penundaan di pihak mereka memberikan waktu agar Iblis bekerja untuk mengalahkan mereka.

Dalam petunjuk yang pertama kali diberikan kepada Musa mengenai perjalanan mereka melalui Edom, setelah menyatakan bahwa orang Edom harus takut kepada orang Israel, Tuhan telah melarang umat-Nya untuk menggunakan keuntungan ini untuk melawan mereka. Karena kuasa Allah telah bekerja bagi Israel, dan ketakutan orang Edom akan membuat mereka menjadi mangsa yang mudah, maka orang Ibrani tidak boleh memangsa mereka. Perintah yang diberikan kepada mereka adalah, "Jagalah dirimu baik-baik, janganlah kamu mencampuri urusan mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu dari negeri mereka, bahkan sejengkal pun tidak, sebab Aku telah memberikan gunung Seir kepada Esau sebagai miliknya." [Ulangan 2:4, 5](#). Bangsa Edom adalah keturunan Abraham dan Ishak, dan demi hamba-hamba-Nya ini, Tuhan telah menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada anak-anak Esau. Dia telah memberi mereka Gunung Seir sebagai milik mereka, dan

mereka tidak boleh diganggu kecuali karena dosa-dosa mereka menempatkan diri mereka di luar jangkauan belas kasihan-Nya. Orang Ibrani harus mengusir dan memusnahkan penduduk Kanaan, yang telah memenuhi takaran kesalahan mereka, tetapi orang Edom masih dalam masa percobaan, dan karena itu harus diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Allah berkenan kepada belas kasihan, dan Ia menyatakan

Belas kasihan-Nya sebelum Dia menjatuhkan penghakiman-Nya. Dia mengajar Israel [424]

untuk mengampuni orang-orang Edom, sebelum meminta mereka untuk memusnahkan penduduk Kanaan.

Nenek moyang Edom dan Israel adalah saudara, dan kebaikan dan kesopanan persaudaraan harus ada di antara mereka. Orang Israel dilarang, baik pada waktu itu maupun di masa yang akan datang, untuk membalas dendam atas penghinaan yang diberikan kepada mereka dalam penolakan untuk melewati tanah itu. Mereka tidak boleh berharap untuk memiliki bagian dari tanah Edom. Meskipun bangsa Israel adalah umat pilihan dan umat kesayangan Tuhan, mereka harus memperhatikan batasan-batasan yang Dia berikan kepada mereka. Allah telah menjanjikan kepada mereka tanah pusaka yang baik, tetapi mereka tidak boleh merasa bahwa hanya mereka sendiri yang memiliki hak atas tanah itu, dan berusaha untuk menyingkirkan orang lain. Mereka diperintahkan untuk berhati-hati dalam berhubungan dengan orang Edom, agar tidak berbuat tidak adil kepada mereka. Mereka harus berdagang dengan mereka, membeli barang-barang yang dibutuhkan, dan segera membayar semua yang mereka terima. Sebagai dorongan bagi orang Israel untuk percaya kepada Allah dan menaati firman-Nya, mereka diingatkan, "TUHAN, Allahmu, telah memberkati engkau, ... engkau tidak kekurangan sesuatu pun." [Ulangan 2:7](#). Mereka tidak boleh bergantung kepada bangsa Edom, karena mereka memiliki Allah yang kaya akan sumber daya. Mereka tidak boleh dengan paksaan atau penipuan berusaha mendapatkan apa pun yang berkaitan dengan mereka; tetapi dalam semua hubungan mereka, mereka harus mencontohkan prinsip hukum ilahi, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Seandainya mereka dengan cara ini melewati Edom, seperti yang telah Allah rencanakan, perjalanan itu akan menjadi berkat, bukan hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi penduduk negeri itu, karena hal itu akan memberi mereka kesempatan untuk berkenalan dengan umat Allah dan penyembahan kepada-Nya, serta menyaksikan bagaimana Allah Yakub memakmurkan mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Tetapi semua ini telah dihalangi oleh ketidakpercayaan bangsa Israel. Allah telah memberikan air sebagai jawaban atas seruan mereka, tetapi Dia membiarkan ketidakpercayaan mereka untuk melaksanakan hukumannya. Sekali lagi mereka harus melintasi padang gurun dan memuaskan dahaga mereka dari mata air yang ajaib, yang jika saja mereka percaya kepada-Nya, maka mereka tidak lagi

mebutuhkannya.

Nabi

Oleh karena itu, pasukan Israel kembali berbelok ke arah selatan, dan berjalan melewati padang gurun yang tandus, yang tampak semakin suram setelah melihat sekilas bintik-bintik hijau di antara bukit-bukit dan lembah-lembah Edom. Dari pegunungan yang menghadap ke padang gurun yang suram ini, menjulanglah Gunung Hor, yang puncaknya menjadi tempat kematian Harun.

dan penguburan. Ketika bangsa Israel tiba di gunung ini, perintah ilahi ditujukan kepada Musa-

"Ambillah Harun dan Eleazar, anaknya, dan bawalah mereka naik ke atas Gunung [425]

Hor, dan menanggalkan pakaian Harun dari padanya dan mengenakannya kepada Eleazar, anaknya, dan Harun akan dikumpulkan kepada bangsanya dan akan mati di sana."

Bersama-sama, kedua pria yang sudah tua dan yang lebih muda ini bekerja keras mendaki gunung yang tinggi. Kepala Musa dan Harun menjadi putih oleh salju di musim dingin. Kehidupan mereka yang panjang dan penuh peristiwa telah ditandai dengan cobaan yang paling berat dan kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan alamiah yang luar biasa, dan semua kekuatan mereka telah dikembangkan, ditinggikan, dan dimuliakan melalui persekutuan dengan Dia yang Tak Terbatas. Hidup mereka telah dihabiskan dalam pekerjaan yang tidak mementingkan diri sendiri untuk Tuhan dan sesama mereka; wajah mereka memberikan bukti kekuatan intelektual yang besar, keteguhan dan kemuliaan tujuan, dan kasih sayang yang kuat.

Bertahun-tahun Musa dan Harun berdiri berdampingan dalam tugas dan pekerjaan mereka. Bersama-sama mereka telah menghadapi bahaya yang tak terhitung jumlahnya, dan telah bersama-sama menerima berkat dari Tuhan; tetapi waktunya telah tiba ketika mereka harus berpisah. Mereka bergerak dengan sangat lambat, karena setiap momen dalam komunitas masing-masing sangat berharga. Pendakian itu curam dan melelahkan; dan ketika mereka sering berhenti untuk beristirahat, mereka berkomunikasi bersama tentang masa lalu dan masa depan. Di hadapan mereka, sejauh mata memandang, terbentang pemandangan pengembaraan gurun pasir mereka. Di dataran di bawahnya berkemahlah bala tentara Israel yang sangat besar, yang untuknya orang-orang terpilih ini telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka; yang untuk kesejahteraannya mereka telah merasakan kepentingan yang begitu dalam, dan membuat pengorbanan yang begitu besar. Di suatu tempat di balik pegunungan Edom terdapat jalan menuju Tanah Perjanjian - tanah yang berkatnya tidak akan dinikmati oleh Musa dan Harun. Tidak ada perasaan memberontak yang muncul di hati mereka,

tidak ada ungkapan kerluhan yang keluar dari bibir mereka; namun kesedihan yang mendalam menghiasi wajah mereka saat mereka mengingat apa yang telah menghalangi mereka untuk menikmati tanah pusaka leluhur mereka.

Tugas Harun bagi bangsa Israel telah selesai. Empat puluh tahun sebelumnya, pada usia delapan puluh tiga tahun, Tuhan telah memanggilnya untuk bersatu dengan Musa dalam misinya yang agung dan penting. Dia telah bekerja sama dengan saudaranya dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Ia telah mengangkat

tangan pemimpin yang agung ketika pasukan Ibrani berperang melawan orang Amalek. Dia telah diizinkan untuk naik ke Gunung Sinai, untuk mendekat ke hadirat Tuhan, dan melihat kemuliaan ilahi. Tuhan telah

[426] menganugerahkan kepada keluarga Harun jabatan imamat, dan telah menghormatinya dengan pentahbisan suci sebagai imam besar. Dia telah menopang dia dalam jabatan kudus melalui manifestasi penghakiman ilahi yang mengerikan dalam penghancuran Korah dan rombongannya. Melalui perantaraan Harun, tula itu dapat ditangguhkan. Ketika kedua putranya dibunuh karena mengabaikan perintah Allah yang tegas, dia tidak memberontak atau bahkan bersungut-sungut. Namun, catatan kehidupannya yang mulia telah dirusak. Harun melakukan dosa yang memilukan ketika dia menyerah pada teriakan orang-orang dan membuat anak lembu emas di Sinai; dan sekali lagi, ketika dia bersekutu dengan Miryam dalam iri hati dan bersungut-sungut terhadap Musa. Dan dia, bersama Musa, menyinggung perasaan Tuhan di Kadesy dengan tidak mematuhi perintah untuk berbicara kepada gunung batu agar ia mengeluarkan airnya.

Allah bermaksud agar para pemimpin besar umat-Nya ini menjadi wakil-wakil Kristus. Harun menyandang nama-nama Israel di dadanya. Ia menyampaikan kehendak Allah kepada umat-Nya. Ia masuk ke dalam ruang maha kudus pada Hari Pendamaian, "bukan dengan darah," sebagai pengantara bagi seluruh Israel. Ia keluar dari pekerjaan itu untuk memberkati sidang, sebagaimana Kristus akan keluar untuk memberkati umat-Nya yang menanti-nantikan ketika pekerjaan pendamaian-Nya atas nama mereka akan diakhiri. Karakter yang agung dari jabatan kudus sebagai wakil dari Imam Besar kita yang agunglah yang membuat dosa Harun di Kadesh begitu besar.

Dengan kesedihan yang mendalam, Musa mencopot jubah kudus Harun, dan memakaikannya kepada Eleazar, yang kemudian menjadi penggantinya melalui penunjukan ilahi. Karena dosanya di Kadesh, Harun tidak diberi hak istimewa untuk menjadi imam besar Allah di Kanaan - mempersembahkan korban pertama di tanah perjanjian, dan dengan demikian menahbiskan tanah pusaka Israel. Musa harus terus memikul bebannya dalam memimpin bangsa itu sampai ke perbatasan Kanaan. Dia akan melihat Tanah Perjanjian, tetapi tidak akan memasukinya. Seandainya para hamba Tuhan ini, ketika mereka berdiri di depan batu di Kadesh, tidak bersedih hati

menerima ujian yang diberikan kepada mereka, betapa berbedanya masa depan mereka! Perbuatan yang salah tidak akan pernah bisa dibatalkan. Mungkin saja pekerjaan seumur hidup tidak akan dapat mengembalikan apa yang telah hilang dalam satu saat percobaan atau bahkan kelalaian.

Ketidakhadiran kedua pemimpin besar itu di perkemahan, dan fakta bahwa mereka ditemani oleh Eleazar, yang sudah diketahui umum, adalah pengganti Harun dalam jabatan kudus, membangkitkan perasaan cemas, dan kembalinya mereka dengan penuh kecemasan dinantikan. Ketika orang-orang melihat ke sekeliling mereka, ke arah jemaat mereka yang besar, mereka melihat bahwa hampir semua orang dewasa yang meninggalkan Mesir telah binasa di padang gurun. Semua merasakan firasat jahat ketika mereka mengingat kalimat yang diucapkan terhadap Musa dan Harun. Beberapa orang menyadari tujuan dari perjalanan misterius ke puncak Gunung Hor, dan kesendirian mereka terhadap para pemimpin mereka semakin bertambah dengan kenangan pahit dan tuduhan-tuduhan terhadap diri sendiri.

Wujud Musa dan Eleazar akhirnya terlihat, perlahan-lahan menuruni lereng gunung, tetapi Harun tidak bersama mereka. Di atas Eleazar terdapat pakaian kudus, yang menunjukkan bahwa dia telah menggantikan ayahnya dalam jabatan suci. Ketika orang-orang dengan hati yang berat berkumpul di sekitar pemimpin mereka, Musa mengatakan kepada mereka bahwa Harun telah meninggal dalam pelukannya di Gunung Hor, dan mereka menguburkannya di sana. Jemaat pecah dalam perkabungan dan ratapan, karena mereka semua mengasihi Harun, meskipun mereka telah begitu sering membuatnya bersedih. "Mereka berkabung untuk Harun tiga puluh hari lamanya, bahkan seluruh kaum Israel."

Mengenai penguburan imam besar Israel, Alkitab hanya memberikan catatan sederhana, "Di sanalah Harun mati dan di sanalah ia dikuburkan." [Ulangan 10:6](#). Penguburan ini sangat kontras dengan kebiasaan pada zaman sekarang, yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah yang jelas. Di zaman modern ini, upacara pemakaman seseorang yang memiliki kedudukan tinggi sering kali menjadi ajang pamer dan kemewahan. Ketika Harun meninggal, salah satu orang yang paling terkenal yang pernah hidup, hanya ada dua orang sahabat terdekatnya yang menyaksikan kematiannya dan menghadiri penguburannya. Dan kuburan yang sepi di Gunung Hor itu selamanya tersembunyi dari pandangan bangsa Israel. Allah tidak dihormati dalam pajangan besar yang sering dilakukan terhadap orang mati, dan biaya besar yang

dikeluarkan untuk mengembalikan jasad mereka menjadi debu.

Seluruh jemaat berduka atas kematian Harun, namun mereka tidak dapat merasakan kehilangan yang begitu mendalam seperti Musa. Kematian Harun secara paksa mengingatkan Musa bahwa ajalnya sudah dekat; tetapi sesingkat apapun waktu yang ia miliki di bumi, ia sangat merasakan kehilangan teman yang selalu mendampinginya-orang yang telah berbagi suka dan duka, harapan dan ketakutan, selama bertahun-tahun lamanya. Musa sekarang harus melanjutkan

bekerja sendirian, tetapi ia tahu bahwa Allah adalah sahabatnya, dan kepada-Nya ia bersandar.

[428] Segera setelah meninggalkan Gunung Hor, bangsa Israel mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Arad, salah satu raja Kanaan. Namun, ketika mereka dengan sungguh-sungguh mencari pertolongan dari Allah, pertolongan ilahi diberikan kepada mereka, dan musuh-musuh mereka dikalahkan. Kemenangan ini, bukannya mengilhami rasa syukur dan membuat bangsa Israel merasakan ketergantungan mereka kepada Allah, tetapi malah membuat mereka menjadi sombong dan percaya diri. Segera mereka jatuh ke dalam kebiasaan lama yaitu bersungut-sungut. Mereka sekarang merasa tidak puas karena tentara Israel tidak diizinkan untuk maju ke Kanaan segera setelah pemberontakan mereka atas laporan para mata-mata hampir empat puluh tahun sebelumnya. Mereka menganggap penundaan yang lama di padang gurun sebagai penundaan yang tidak perlu, dengan alasan bahwa mereka dapat dengan mudah menaklukkan musuh-musuh mereka seperti yang mereka lakukan sekarang.

Ketika mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan, rute mereka terbentang melalui lembah berpasir yang panas, tidak ada tempat teduh atau tumbuhan. Perjalanan itu terasa panjang dan sulit, dan mereka menderita kelelahan dan kehausan. Sekali lagi mereka gagal bertahan dalam ujian iman dan kesabaran. Dengan terus menerus memikirkan sisi gelap dari pengalaman mereka, mereka memisahkan diri mereka semakin jauh dari Allah. Mereka melupakan fakta bahwa jika saja mereka tidak bersungut-sungut ketika air berhenti di Kadesh, mereka tidak perlu melakukan perjalanan mengelilingi Edom. Tuhan telah merencanakan hal yang lebih baik bagi mereka. Hati mereka seharusnya dipenuhi dengan rasa syukur kepada-Nya karena Dia telah menghukum dosa mereka dengan begitu ringan. Namun, sebaliknya, mereka malah menyanjung diri mereka sendiri bahwa jika Tuhan dan Musa tidak ikut campur, mereka mungkin sudah memiliki Tanah Perjanjian. Setelah membawa masalah pada diri mereka sendiri, membuat nasib mereka menjadi lebih sulit daripada yang Tuhan rencanakan, mereka menimpakan semua kemalangan mereka kepada-Nya. Dengan demikian, mereka memelihara pikiran pahit yang berkaitan dengan hubungan-Nya dengan mereka, dan akhirnya mereka menjadi tidak puas dengan segala sesuatu. Mesir terlihat lebih cerah dan lebih diinginkan daripada kebebasan dan tanah yang Tuhan

tunjukkan kepada mereka.^{Nabi}

Ketika bangsa Israel menuruti roh ketidakpuasan, mereka cenderung mencari-cari kesalahan bahkan terhadap berkat-berkat mereka. "Lalu bangsa itu berkata kepada Allah dan kepada Musa: "Mengapa Engkau membawa kami keluar dari Mesir untuk mati di padang gurun, sebab di sana tidak ada roti dan tidak ada air, dan jiwa kami benci akan roti yang ringan ini."

Musa dengan setia memaparkan dosa besar yang mereka lakukan. Hanya kuasa Allah sajalah yang telah memelihara mereka dalam "dosa yang besar dan mengerikan itu".

padang gurun, yang di dalamnya ada ular-ular berbisa, kalajengking, dan kekeringan, [429] di mana tidak ada air." [Ulangan 8:15](#). Setiap hari mereka

perjalanan mereka telah dipelihara oleh mukjizat belas kasihan ilahi. Di sepanjang perjalanan yang dipimpin Allah, mereka telah menemukan air untuk menyegarkan mereka yang haus, roti dari surga untuk memuaskan rasa lapar mereka, dan kedamaian serta keamanan di bawah naungan awan di siang hari dan tiang api di malam hari. Para malaikat telah melayani mereka ketika mereka mendaki bukit-bukit berbatu atau berjalan di padang gurun yang terjal. Terlepas dari kesulitan yang mereka alami, tidak ada seorang pun yang lemah dalam barisan mereka. Kaki mereka tidak membengkak dalam perjalanan panjang mereka, dan pakaian mereka tidak menjadi usang. Allah telah menaklukkan di hadapan mereka binatang-binatang buas pemangsa dan binatang-binatang melata di hutan dan padang pasir. Jika dengan semua tanda kasih-Nya ini umat-Nya masih terus mengeluh, Tuhan akan menarik perlindungan-Nya sampai mereka harus dituntun untuk menghargai belas kasihan-Nya, dan kembali kepada-Nya dengan pertobatan dan kerendahan hati.

Karena mereka telah dilindungi oleh kuasa ilahi, mereka tidak menyadari bahaya yang tak terhitung jumlahnya yang terus mengepung mereka. Dalam ketidaktahuan dan ketidakpercayaan mereka, mereka telah mengantisipasi kematian, dan sekarang Tuhan mengizinkan kematian datang kepada mereka. Ular-ular berbisa yang memenuhi padang gurun disebut ular berbisa yang berapi-api, karena efek mengerikan yang dihasilkan oleh sengatannya, yang menyebabkan radang hebat dan kematian yang cepat. Ketika tangan perlindungan Allah disingkirkan dari bangsa Israel, banyak sekali orang yang diserang oleh binatang-binatang berbisa ini.

Sekarang ada teror dan kebingungan di seluruh perkemahan. Hampir di setiap tenda ada orang yang sekarat atau mati. Tidak ada yang aman. Seringkali keheningan malam dipecahkan oleh tangisan-tangisan yang menusuk yang mengabarkan adanya korban-korban baru. Semua sibuk melayani mereka yang menderita, atau dengan susah payah berusaha melindungi mereka yang belum

terserang. Tidak ada keluhan yang keluar dari bibir mereka. Jika dibandingkan dengan penderitaan saat ini, kesulitan dan cobaan yang mereka alami sebelumnya tampak tidak layak untuk dipikirkan.

Bangsa itu sekarang merendahkan diri di hadapan Allah. Mereka datang kepada Musa dengan pengakuan dan permohonan mereka. "Kami telah berdosa," kata mereka, "karena kami telah berbicara menentang TUHAN dan engkau." Hanya

Beberapa saat sebelumnya, mereka telah menuduhnya sebagai musuh terburuk mereka, penyebab dari semua kesusahan dan penderitaan mereka. Tetapi bahkan ketika kata-kata itu keluar dari bibir mereka, mereka tahu bahwa tuduhan itu salah; dan sebagai [430] segera setelah kesulitan yang nyata datang, mereka melarikan diri kepadanya sebagai satu-satunya orang yang dapat bersyafaat kepada Tuhan untuk mereka. "Berdoalah kepada Tuhan," demikianlah seruan mereka, "supaya Ia menjauhkan ular-ular itu dari kami."

Musa diperintahkan oleh Allah untuk membuat ular tembaga yang menyerupai ular hidup, dan meninggikannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, semua orang yang telah digigit ular itu dapat melihatnya, dan mereka akan merasa lega. Dia melakukan hal itu, dan berita sukacita terdengar di seluruh perkemahan sehingga semua orang yang telah digigit dapat melihat ular itu dan hidup kembali. Banyak yang telah mati, dan ketika Musa mengangkat ular itu ke atas tiang, beberapa orang tidak percaya bahwa hanya dengan memandang patung logam itu akan menyembuhkan mereka; mereka binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Namun, ada banyak orang yang percaya pada penyediaan yang telah Allah buat. Para ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan dengan cemas menolong teman-teman mereka yang sedang menderita dan sekarat untuk mengarahkan pandangan mereka yang lesu kepada ular itu. Jika mereka, meskipun lemah dan sekarat, hanya dapat melihat sekali saja, mereka dipulihkan dengan sempurna.

Orang-orang tahu betul bahwa tidak ada kekuatan dalam ular tembaga yang dapat menyebabkan perubahan pada mereka yang melihatnya. Kuasa penyembuhan itu hanya berasal dari Allah. Dalam hikmat-Nya, Dia memilih cara ini untuk menunjukkan kuasa-Nya. Dengan cara yang sederhana ini, bangsa itu dibuat sadar bahwa penderitaan ini ditimpakan kepada mereka karena dosa-dosa mereka. Mereka juga diyakinkan bahwa selama mereka menaati Allah, mereka tidak memiliki alasan untuk takut, karena Dia akan memelihara mereka.

Pengangkatan ular yang kurang ajar itu adalah untuk memberikan pelajaran yang sangat penting bagi bangsa Israel. Mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dari dampak fatal dari racun yang ada pada luka-luka mereka. Hanya Allah yang dapat menyembuhkan mereka. Namun mereka dituntut untuk

menunjukkan iman mereka dalam penyediaan yang telah Dia buat. Mereka harus melihat agar dapat hidup. Iman merekalah yang berkenan di hadapan Allah, dan dengan memandang ular itu, iman mereka diperlihatkan. Mereka tahu bahwa tidak ada kebajikan di dalam ular itu sendiri, tetapi ular itu adalah lambang dari Kristus; dan dengan demikian, pentingnya iman kepada jasa-jasa-Nya ditunjukkan kepada pikiran mereka. Sebelumnya banyak orang telah membawa persembahan mereka kepada Allah, dan merasa bahwa dengan melakukan hal itu mereka telah melakukan penebusan yang cukup untuk dosa-dosa mereka. Mereka tidak bersandar pada Penebus yang akan datang, yang persembahan-persembahan itu hanyalah sebuah tipe. Tuhan akan

sekarang ajarkanlah kepada mereka bahwa korban-korban mereka, dalam diri mereka sendiri, tidak memiliki kuasa atau kebajikan yang lebih besar daripada ular tembaga itu, tetapi justru untuk membawa pikiran mereka kepada Kristus, korban penghapus dosa yang agung.

"Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun," demikian juga Anak Manusia "ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya

tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:14, 15](#). Semua orang yang pernah hidup di bumi telah merasakan sengatan mematikan dari "ular tua itu, yang disebut Iblis atau Setan." [Wahyu 12:9](#). Dampak fatal dari dosa hanya dapat dihilangkan dengan penyediaan yang telah Tuhan buat. Bangsa Israel menyelamatkan hidup mereka dengan memandang ular yang terangkat. Pandangan itu menyiratkan iman. Mereka hidup karena mereka percaya kepada firman Allah, dan percaya kepada sarana yang disediakan untuk pemulihan mereka. Jadi, orang berdosa dapat memandang kepada Kristus dan hidup. Dia menerima pengampunan melalui iman dalam korban penebusan. Tidak seperti simbol yang tidak bergerak dan tidak bernyawa, Kristus memiliki kuasa dan kebajikan di dalam diri-Nya untuk menyembuhkan orang berdosa yang bertobat.

Walaupun orang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia masih dapat melakukan sesuatu untuk memperoleh keselamatan. "Barangsiapa datang kepada-Ku," kata Kristus, "ia tidak akan Kubuang." [Yohanes 6:37](#). Tetapi kita harus *datang* kepada-Nya, dan ketika kita bertobat dari dosa-dosa kita, kita harus percaya bahwa Dia menerima dan mengampuni kita. Iman adalah karunia Allah, tetapi kekuatan untuk menjalankannya adalah milik kita. Iman adalah tangan yang digunakan jiwa untuk meraih tawaran kasih karunia dan belas kasihan ilahi.

Tidak ada yang lain selain kebenaran Kristus yang dapat memberikan hak kepada kita untuk menerima salah satu berkat dari perjanjian anugerah. Ada banyak orang yang telah lama menginginkan dan berusaha untuk mendapatkan berkat-berkat ini, tetapi belum menerimanya, karena mereka telah menghargai gagasan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk membuat diri mereka layak menerimanya. Mereka tidak memalingkan pandangan dari diri mereka sendiri, karena mereka percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat yang maha mencukupi. Kita tidak boleh berpikir bahwa kebaikan kita sendiri akan menyelamatkan kita;

Kristus adalah satu-satunya ^{Nabi} pengharapan keselamatan kita. "Sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Kisah Para Rasul 4:12.

Ketika kita percaya sepenuhnya kepada Allah, ketika kita mengandalkan jasa Yesus sebagai Juruselamat yang mengampuni dosa, kita akan menerima semua pertolongan yang kita inginkan. Janganlah ada orang yang melihat kepada diri sendiri, seolah-olah mereka memiliki kekuatan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Yesus telah mati bagi kita karena kita tidak berdaya untuk melakukan hal ini. Di dalam Dia ada pengharapan kita, membenaran kita, kebenaran kita. Ketika kita melihat keberdosaan kita, kita tidak perlu putus asa dan takut bahwa kita tidak memiliki Juruselamat, atau bahwa Dia tidak memiliki pikiran untuk berbelas kasihan kepada kita. Pada saat ini

waktu Dia mengundang kita untuk datang kepada-Nya dalam ketidakberdayaan kita dan diselamatkan.

[432] Banyak orang Israel tidak melihat adanya pertolongan dalam penyembuhan yang telah ditetapkan oleh Surga. Orang-orang mati dan sekarat ada di sekitar mereka, dan mereka tahu bahwa, tanpa pertolongan ilahi, nasib mereka sudah pasti; tetapi mereka terus meratapi luka-luka mereka, rasa sakit mereka, kematian mereka yang sudah pasti, hingga kekuatan mereka habis, dan mata mereka berkaca-kaca, padahal mereka seharusnya bisa mendapatkan kesembuhan seketika. Jika kita sadar akan kebutuhan kita, kita seharusnya tidak mencurahkan seluruh kekuatan kita untuk meratapi mereka. Sementara kita menyadari keadaan kita yang tidak berdaya tanpa Kristus, kita tidak boleh menyerah pada keputusan, tetapi bersandar pada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit. Lihatlah dan hiduplah. Yesus telah menjanjikan janji-Nya; Dia akan menyelamatkan semua orang yang datang kepada-Nya. Meskipun jutaan orang yang perlu disembuhkan akan menolak belas kasihan yang ditawarkan-Nya, tidak seorang pun yang percaya pada jasa-Nya akan dibiarkan binasa.

Banyak orang yang tidak mau menerima Kristus sampai seluruh misteri dari rencana keselamatan dinyatakan kepada mereka. Mereka menolak untuk melihat iman, meskipun mereka melihat bahwa ribuan orang telah melihat, dan telah merasakan kemampuan dari pandangan mereka, kepada salib Kristus. Banyak orang mengembara dalam labirin filsafat, mencari alasan dan bukti yang tidak akan pernah mereka temukan, sementara mereka menolak bukti yang telah Allah berikan. Mereka menolak untuk berjalan di dalam terang Matahari Kebenaran, sampai alasan mengapa matahari itu bersinar dijelaskan. Semua orang yang bertahan di jalan ini akan gagal untuk sampai pada pengetahuan akan kebenaran. Tuhan tidak akan pernah menghilangkan setiap kesempatan untuk keraguan. Dia memberikan bukti yang cukup untuk mendasari iman, dan jika hal ini tidak diterima, maka pikiran akan ditinggalkan dalam kegelapan. Jika mereka yang digigit ular itu berhenti untuk meragukan dan mempertanyakan sebelum mereka mau melihat, mereka akan binasa. Adalah tugas kita, pertama-tama, untuk melihat; dan pandangan iman akan memberi kita kehidupan.

Pasal

39-

Penaklukan **Basan**

[433]

Pasal ini didasarkan pada [Ulangan 2; 3:1-11](#).

Setelah melewati selatan Edom, orang Israel berbelok ke utara dan kembali mengarahkan wajah mereka ke Tanah Perjanjian. Rute mereka sekarang terbentang di atas dataran yang luas dan tinggi, disapu oleh angin sejuk dan segar dari perbukitan. Ini adalah perubahan yang sangat menyenangkan dari lembah kering yang telah mereka lalui, dan mereka terus berjalan, dengan penuh semangat dan harapan. Setelah menyeberangi sungai Zered, mereka melewati sebelah timur tanah Moab, karena perintah telah diberikan, "Janganlah kamu menyusahkan orang Moab, dan janganlah kamu berperang melawan mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu tanah mereka menjadi milikmu, karena Aku telah memberikan Ar kepada keturunan Lot." Dan perintah yang sama diulangi mengenai orang Amon, yang juga merupakan keturunan Lot.

Masih terus bergerak ke utara, pasukan Israel segera mencapai negeri orang Amori. Bangsa yang kuat dan gemar berperang ini awalnya menduduki bagian selatan tanah Kanaan; tetapi, dengan bertambahnya jumlah mereka, mereka menyeberangi Sungai Yordan, berperang melawan orang Moab, dan mendapatkan sebagian wilayah mereka. Di sini mereka menetap, menguasai seluruh wilayah dari Sungai Arnon sampai ke utara sampai ke Sungai Yabok. Rute menuju Sungai Yordan yang ingin dikejar oleh bangsa Israel melewati wilayah ini, dan Musa mengirimkan pesan persahabatan kepada Sihon, raja Amori, di ibukotanya: "Izinkanlah aku melewati negerimu: Aku akan berjalan melalui jalan raya, aku tidak akan berbelok ke kanan atau ke kiri. Engkau harus menjual daging kepadaku untuk mendapatkan uang, supaya aku dapat makan, dan memberikan air kepadaku untuk mendapatkan uang, supaya aku dapat minum, tetapi aku akan melewatinya dengan berjalan kaki." Jawabannya

adalah penolakan yang tegas, dan semua pasukan Amori dipanggil untuk menentang kemajuan para penjajah. Pasukan yang tangguh ini menimbulkan teror bagi orang Israel, yang tidak siap menghadapi pasukan yang bersenjata lengkap dan berdisiplin tinggi. Sejauh ini

keterampilan dalam peperangan, musuh-musuh mereka memiliki keuntungan. Untuk semua penampilan manusia, akhir yang cepat akan terjadi pada Israel.

Tetapi Musa tetap mengarahkan pandangannya ke tiang awan, dan menyemangati bangsa itu dengan pemikiran bahwa tanda kehadiran Tuhan masih menyertai mereka. Pada saat yang sama, ia mengarahkan mereka untuk melakukan semua yang dapat dilakukan oleh kekuatan manusia dalam mempersiapkan diri untuk berperang. Musuh-musuh mereka sangat ingin berperang, dan yakin bahwa mereka akan memusnahkan bangsa Israel yang tidak siap dari negeri itu. Namun, dari Sang Pemilik segala negeri, mandat telah diberikan kepada pemimpin Israel: "Bangkitlah, berjalanlah, menyeberanglah sungai Arnon, lihatlah, Aku telah menyerahkan Sihon, orang Amori itu, raja Hesybon, dan negerinya ke dalam tanganmu, dan mulailah mendudukinya dan berperanglah melawan dia. Pada hari ini Aku akan mulai menaruh kengerian kepadamu dan kegentaran kepadamu terhadap bangsa-bangsa yang ada di kolong langit, yang akan mendengar kabar tentang engkau, akan gemetar dan menjadi gentar karena engkau."

Bangsa-bangsa di perbatasan Kanaan ini akan terhindar, seandainya mereka tidak berdiri menentang firman Tuhan dan menentang kemajuan Israel. Tuhan telah menunjukkan diri-Nya sebagai seorang yang panjang sabar, besar kasih setia-Nya dan penuh belas kasihan-Nya, bahkan kepada bangsa-bangsa kafir ini. Ketika Abraham diperlihatkan dalam penglihatan bahwa keturunannya, bani Israel, akan menjadi pendatang di negeri asing selama empat ratus tahun, Tuhan memberinya janji, "Pada keturunan yang keempat mereka akan kembali ke sini, sebab kesalahan orang Amori belum genap." [Kejadian 15:16](#). Meskipun orang Amori adalah penyembah berhala, yang hidupnya harus dihabiskan karena kejahatan mereka yang besar, Tuhan mengampuni mereka selama empat ratus tahun untuk memberikan bukti yang tidak diragukan lagi bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar, Pencipta langit dan bumi. Semua keajaiban-Nya dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir telah mereka ketahui. Bukti-bukti yang cukup telah diberikan; mereka seharusnya mengetahui kebenaran, seandainya mereka mau berbalik dari penyembahan berhala dan kecemaran mereka. Tetapi mereka menolak terang dan berpegang teguh pada berhala-berhala mereka.

Ketika Tuhan membawa umat-Nya untuk kedua kalinya ke padang gurun Kanaan, bukti tambahan akan kuasa-Nya diberikan

kepada bangsa-bangsa kafir itu. Mereka melihat bahwa Tuhan menyertai Israel dalam kemenangan yang diperoleh atas Raja Arad dan bangsa Kanaan, dan dalam mukjizat yang dilakukan untuk menyelamatkan mereka yang hampir binasa dari sengatan ular. Meskipun bangsa Israel telah ditolak untuk melintasi

[435] tanah Edom, dengan demikian dipaksa untuk mengambil rute yang panjang dan sulit melalui Laut Merah, namun dalam semua perjalanan dan perkemahan mereka, melewati tanah Edom, Moab dan Amon, mereka tidak menunjukkan

permusuhan, dan tidak melukai orang-orang atau harta benda mereka. Ketika sampai di perbatasan Amori, orang Israel hanya meminta izin untuk melakukan perjalanan langsung melalui negara itu, dan berjanji untuk mematuhi peraturan yang sama yang telah mengatur hubungan mereka dengan bangsa-bangsa lain. Ketika raja Amori menolak permintaan yang sopan ini, dan secara defensif mengumpulkan pasukannya untuk berperang, cawan kejahatan mereka telah penuh, dan Tuhan sekarang akan menggunakan kuasa-Nya untuk menggulingkan mereka.

Orang Israel menyeberangi sungai Arnon dan maju menyerang musuh. Sebuah pertempuran terjadi, di mana pasukan Israel menang; dan, menindaklanjuti keunggulan yang diperoleh, mereka segera menguasai negeri orang Amori. Panglima tentara Tuhanlah yang mengalahkan musuh-musuh umat-Nya; dan Dia akan melakukan hal yang sama tiga puluh delapan tahun sebelumnya seandainya Israel percaya kepada-Nya.

Dipenuhi dengan harapan dan keberanian, tentara Israel dengan penuh semangat terus maju, dan, masih dalam perjalanan ke utara, mereka segera sampai di sebuah negeri yang mungkin akan menguji keberanian dan iman mereka kepada Tuhan. Di hadapan mereka terbentang kerajaan Basan yang kuat dan padat penduduknya, penuh dengan kota-kota batu besar yang sampai hari ini menimbulkan keajaiban di seluruh dunia - "tiga puluh kota ... dengan tembok-tembok yang tinggi, pintu-pintu gerbang dan palang-palangannya, dan di samping itu kota-kota yang tidak bertembok, banyak sekali jumlahnya." [Ulangan 3:1-11](#). Rumah-rumah dibangun dari batu-batu hitam yang besar, dengan ukuran yang luar biasa sehingga membuat bangunan-bangunan itu benar-benar tidak dapat ditembus oleh kekuatan apa pun yang dapat digunakan untuk melawannya. Itu adalah sebuah negeri yang penuh dengan gua-gua liar, jurang yang tinggi, jurang yang menganga, dan benteng-benteng berbatu. Penduduk negeri ini, keturunan dari ras raksasa, memiliki ukuran dan kekuatan yang luar biasa, dan sangat terkenal karena kekerasan dan kekejamannya sehingga menjadi teror bagi semua bangsa di sekitarnya; sementara Og, raja negeri itu, luar biasa dalam hal ukuran dan kehebatannya, bahkan di antara bangsa raksasa.

Namun pilar awan bergerak maju, dan mengikuti petunjuknya, pasukan Ibrani maju ke Edrei, di mana raja raksasa, dengan pasukannya, menunggu kedatangan mereka. Og telah dengan

terampil memilih tempat pertempuran. Kota Edrei terletak di perbatasan dataran tinggi yang menjulang tiba-tiba dari dataran rendah, dan ditutupi oleh gunung-gunung berapi yang bergerigi. bebatuan. Itu hanya bisa didekati melalui jalur yang sempit, curam dan [436] sulit untuk didaki. Jika kalah, pasukannya dapat berlindung di

padang gurun bebatuan, di mana tidak mungkin bagi orang asing untuk mengikuti mereka.

Yakin akan keberhasilannya, raja keluar dengan pasukan yang sangat besar di dataran terbuka, sementara teriakan-teriakan perlawanan terdengar dari dataran tinggi di atas, di mana terlihat ribuan tombak yang siap untuk bertempur. Ketika orang Ibrani melihat bentuk raksasa yang menjulang tinggi di atas para prajurit pasukannya; ketika mereka melihat pasukan yang mengelilinginya, dan melihat benteng yang tampaknya tidak dapat ditembus, di belakangnya ada ribuan orang yang tak terlihat, hati banyak orang Israel bergetar dengan ketakutan. Tetapi Musa tetap tenang dan teguh hati, sebab TUHAN telah berfirman tentang raja Basan: "Janganlah takut kepadanya, sebab Aku akan menyerahkan dia, seluruh rakyatnya dan negerinya ke dalam tanganmu, dan engkau harus berbuat kepadanya seperti yang telah kaulakukan terhadap Sihon, raja orang Amori, yang diam di Hesybon."

Iman yang tenang dari pemimpin mereka mengilhami orang-orang dengan keyakinan kepada Tuhan. Mereka mempercayakan semuanya kepada tangan-Nya yang mahakuasa, dan Dia tidak mengecewakan mereka. Raksasa-raksasa yang perkasa maupun kota-kota yang bertembok, pasukan bersenjata maupun benteng-benteng berbatu, tidak dapat bertahan di hadapan Panglima tentara Tuhan. Tuhan memimpin tentara; Tuhan membuat musuh tidak berdaya; Tuhan menaklukkan demi Israel. Raja raksasa dan tentaranya dihancurkan, dan orang Israel segera menguasai seluruh negeri. Demikianlah dihapuskan dari muka bumi bangsa asing yang telah menyerahkan diri mereka kepada kejahatan dan penyembahan berhala yang keji.

Dalam penaklukan Gilead dan Basan, ada banyak orang yang mengingat kembali peristiwa yang hampir empat puluh tahun sebelumnya, di Kadesh, membuat orang Israel harus mengembara di padang gurun yang panjang. Mereka melihat bahwa laporan para mata-mata tentang Tanah Perjanjian dalam banyak hal adalah benar. Kota-kota itu bertembok dan sangat besar, dan dihuni oleh para raksasa, yang jika dibandingkan dengan mereka, orang Ibrani hanyalah manusia kerdil. Tetapi mereka sekarang dapat melihat bahwa kesalahan fatal nenek moyang mereka adalah ketidakpercayaan mereka terhadap kuasa Allah. Hal ini telah menghalangi mereka untuk memasuki tanah yang baik itu.

Ketika mereka pertama kali bersiap-siap untuk memasuki

Kanaan, proses penyeberangan tidak terlalu sulit dibandingkan sekarang. Allah telah berjanji kepada umat-Nya bahwa jika mereka menaati suara-Nya, Dia akan pergi

[437] di hadapan mereka dan berperang untuk mereka; dan Dia juga akan mengirim lebah untuk mengusir penduduk negeri itu. Ketakutan bangsa-bangsa pada umumnya belum dibangkitkan, dan sedikit persiapan yang telah dibuat untuk

menentang kemajuan mereka. Tetapi ketika Tuhan sekarang memerintahkan Israel untuk maju, mereka harus maju melawan musuh-musuh yang waspada dan kuat, dan harus bersaing dengan tentara yang besar dan terlatih yang telah mempersiapkan diri untuk melawan pendekatan mereka.

Dalam pertarungan mereka dengan Og dan Sihon, bangsa Israel dibawa ke dalam ujian yang sama dengan yang dialami oleh nenek moyang mereka. Namun ujiannya kini jauh lebih berat daripada ketika Allah memerintahkan bangsa Israel untuk maju. Kesulitan yang mereka hadapi semakin bertambah karena mereka menolak untuk maju ketika diperintahkan untuk maju dalam nama Tuhan. Dengan demikian, Tuhan masih menguji umat-Nya. Dan jika mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut, Dia akan membawa mereka kembali ke titik yang sama, dan ujian yang kedua kalinya akan datang lebih dekat, dan lebih berat dari yang sebelumnya. Hal ini akan terus berlanjut sampai mereka menanggung ujian tersebut, atau, jika mereka masih tetap memberontak, Tuhan akan menarik terang-Nya dari mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan.

Orang Ibrani sekarang ingat bagaimana sebelumnya, ketika pasukan mereka pergi berperang, mereka telah dikalahkan, dan ribuan orang terbunuh. Namun, mereka telah melawan perintah Allah. Mereka telah pergi tanpa Musa, pemimpin yang ditunjuk Allah, tanpa tiang awan, lambang kehadiran ilahi, dan tanpa tabut. Tetapi sekarang Musa ada bersama mereka, menguatkan hati mereka dengan kata-kata pengharapan dan iman; Anak Allah, yang diabadikan dalam tiang awan, memimpin jalan; dan tabut suci menemani rombongan. Pengalaman ini memiliki pelajaran bagi kita. Allah Israel yang perkasa adalah Allah kita. Di dalam Dia kita dapat percaya, dan jika kita menaati tuntutan-Nya, Dia akan bekerja bagi kita dengan cara yang sama seperti yang Dia lakukan bagi umat-Nya di masa lalu. Setiap orang yang berusaha untuk mengikuti jalan kewajiban kadang-kadang akan diserang oleh keraguan dan ketidakpercayaan. Jalan itu kadang-kadang akan terhalang oleh rintangan-rintangan, yang tampaknya tidak dapat diatasi, sehingga mematahkan semangat mereka yang akan menyerah pada keputusan; tetapi Tuhan berkata kepada mereka, Majulah. Lakukanlah tugas Anda dengan cara apa pun. Kesulitan-kesulitan yang tampaknya begitu hebat, yang memenuhi jiwamu dengan ketakutan, akan lenyap ketika engkau bergerak maju di jalan

ketaatan, dengan rendah hati mengandalkan Tuhan.

Bab 40-Bileam

Bab ini didasarkan pada [Bilangan 22](#) sampai [24](#).

Sekembalinya ke Sungai Yordan dari penaklukan Basan, orang Israil, dalam persiapan untuk segera menyerang Kanaan, berkemah di tepi sungai, di atas pintu masuk ke Laut Mati, dan tepat di seberang dataran Yerikho. Mereka berada di perbatasan Moab, dan orang Moab dipenuhi dengan ketakutan karena kedekatan mereka dengan para penyerbu.

Orang-orang Moab tidak dianiaya oleh Israel, namun mereka telah menyaksikan dengan firasat yang gelisah semua yang telah terjadi di negeri-negeri sekitarnya. Orang Amori, yang sebelumnya telah dipaksa mundur, telah ditaklukkan oleh orang Ibrani, dan wilayah yang telah direbut oleh orang Amori dari Moab sekarang menjadi milik Israel. Pasukan Basan telah menyerah di hadapan kekuatan misterius yang diselimuti oleh pilar awan, dan benteng-benteng raksasa telah diduduki oleh orang Ibrani. Orang Moab tidak berani mengambil risiko untuk menyerang mereka; seruan untuk mengangkat senjata tidak ada gunanya di hadapan kekuatan supranatural yang bekerja atas nama mereka. Tetapi mereka bertekad, seperti yang telah dilakukan Firaun, untuk menggunakan kekuatan sihir untuk melawan pekerjaan Allah. Mereka akan mendatangkan kutuk atas Israel. Bangsa Moab memiliki hubungan yang erat dengan bangsa Midian, baik karena ikatan kebangsaan maupun agama. Dan Balak, raja Moab, membangkitkan rasa takut orang-orang sebangsanya, dan menjamin kerja sama mereka dalam rancangannya melawan Israel dengan pesan, "Sekarang, rombongan ini akan menjilati semua yang ada di sekeliling kita, seperti lembu menjilati rumput di padang." Bileam, seorang penduduk Mesopotamia, dilaporkan memiliki kekuatan supernatural, dan ketenarannya telah mencapai tanah Moab. Mereka bertekad untuk memanggilnya untuk membantu mereka. Oleh karena itu, utusan-utusan dari "tua-tua Moab dan tua-tua Midian" dikirim untuk mengamankan ramalan-ramalan dan sihirnya melawan Israel.

[439] Para duta besar sekaligus memulai perjalanan panjang mereka melalui

396

pegunungan dan melintasi padang gurun ke Mesopotamia, dan setelah bertemu dengan Bileam, mereka menyampaikan kepadanya pesan raja mereka: "Lihatlah, ada suatu bangsa yang keluar dari Mesir, lihatlah, mereka menutupi muka bumi, dan mereka tinggal di atasku; oleh karena itu, sekarang, aku memohon kepadamu, kutuklah aku akan bangsa ini, karena mereka terlalu kuat bagiku; mudah-mudahan aku akan menang, supaya kami dapat memukul mereka dan mengusir mereka dari negeri ini, karena aku tahu bahwa orang yang engkau berkatilah, diberkatilah, dan orang yang kaukutuk, dikutuklah."

Bileam dulunya adalah seorang yang baik dan seorang nabi Allah, tetapi ia telah murtad dan menyerahkan dirinya kepada ketamakan, tetapi ia masih mengaku sebagai hamba Yang Mahatinggi. Dia tidak mengabaikan pekerjaan Tuhan atas nama Israel; dan ketika para utusan mengumumkan tugas mereka, dia tahu betul bahwa adalah tugasnya untuk menolak hadiah dari Balak dan memecat para duta besar. Tetapi dia memberanikan diri untuk bermain-main dengan godaan, dan mendesak para utusan untuk tinggal bersamanya pada malam itu, dengan menyatakan bahwa dia tidak dapat memberikan jawaban yang pasti sebelum dia meminta nasihat dari Tuhan. Bileam tahu bahwa kutukannya tidak akan membahayakan Israel. Tuhan ada di pihak mereka, dan selama mereka setia kepada-Nya, tidak ada kekuatan jahat di bumi atau di neraka yang dapat mengalahkan mereka. Tetapi kesombongannya tersanjung oleh kata-kata para duta besar, "Orang yang engkau berkati diberkati, dan orang yang engkau kutuk dikutuk." Sogokan hadiah-hadiah yang mahal dan kemungkinan peninggian diri membangkitkan ketamakannya. Dengan rakus ia menerima harta yang ditawarkan, dan kemudian, sambil mengaku taat pada kehendak Allah, ia mencoba untuk menuruti keinginan Balak.

Pada waktu malam, malaikat Tuhan datang kepada Bileam dengan pesan, "Janganlah engkau pergi bersama-sama dengan mereka, dan janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka diberkati."

Keesokan paginya Bileam dengan enggan memberhentikan para utusan itu, tetapi ia tidak memberitahukan kepada mereka apa yang telah difirmankan Tuhan. Marah karena penglihatannya tentang keuntungan dan kehormatan tiba-tiba dihilangkan, ia berseru dengan marah, "Kembalilah ke negerimu, karena TUHAN tidak mengizinkan aku pergi bersamamu."

Bileam "menyukai^{Nabi} upah kefasikan." [2 Petrus 2:15](#). Dosa ketamakan, yang Allah nyatakan sebagai penyembahan berhala, telah membuat dia seorang pengamat waktu, dan melalui satu kesalahan ini Setan memperoleh seluruh kendali atas dirinya. Inilah yang menyebabkan kehancurannya. Si penggoda selalu menawarkan keuntungan dan kehormatan duniawi untuk memikat manusia dari pelayanan

[440]

Tuhan. Dia mengatakan kepada mereka bahwa sikap mereka yang terlalu berhati-hati itulah yang menjauhkan mereka dari kemakmuran. Oleh karena itu, banyak orang terdorong untuk keluar dari jalur integritas yang ketat. Satu langkah yang salah membuat langkah berikutnya menjadi lebih mudah, dan mereka menjadi semakin lancang. Mereka akan melakukan dan berani melakukan hal-hal yang paling mengerikan ketika mereka telah menyerahkan diri mereka pada kendali ketamakan dan keinginan untuk berkuasa. Banyak yang menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka dapat menyimpang dari integritas yang ketat untuk sementara waktu, demi beberapa keuntungan duniawi, dan bahwa setelah mendapatkan tujuan mereka, mereka dapat mengubah arah mereka sesuka hati. Mereka seperti itu menjerat diri mereka sendiri dalam jerat Setan, dan jarang sekali mereka bisa lolos. Ketika para utusan melaporkan kepada Balak tentang penolakan sang nabi untuk menemani mereka, mereka tidak mengatakan bahwa Allah telah melarangnya. Menganggap bahwa penundaan Bileam hanya untuk mendapatkan hadiah yang lebih besar, raja mengirim para pangeran yang jumlahnya lebih banyak dan lebih terhormat daripada yang pertama, dengan janji-janji penghargaan yang lebih tinggi, dan dengan wewenang untuk menyetujui persyaratan apa pun yang mungkin diminta oleh Bileam. Pesan Balak yang mendesak kepada nabi itu adalah, "Janganlah ada sesuatu pun, aku mohon, yang menghalangimu untuk datang kepadaku, karena aku akan mengangkat engkau menjadi orang yang sangat terhormat, dan aku akan melakukan apa saja yang kaukatakan kepadaku; oleh karena itu, datanglah, aku mohon, kutuklah saya orang-orang ini."

Untuk kedua kalinya Bileam diuji. Menanggapi permintaan para utusan, ia menyatakan dengan penuh kesadaran dan integritas, meyakinkan mereka bahwa tidak ada jumlah emas dan perak yang dapat membujuknya untuk melawan kehendak Allah. Tetapi ia ingin sekali memenuhi permintaan raja; dan meskipun kehendak Allah telah diberitahukan kepadanya, ia mendesak para utusan untuk tetap tinggal, agar ia dapat bertanya lebih lanjut kepada Allah; seakan-akan Dia yang Tak Terbatas itu adalah seorang manusia, yang harus dibujuk.

Pada waktu malam TUHAN menampakkan diri kepada Bileam dan berfirman: "Apabila orang-orang itu datang

memanggil engkau, ^{Nabi} Bangunlah dan pergilah bersama-sama dengan mereka, tetapi apa yang akan Kukatakan kepadamu, itulah yang harus kauperbuat." Sejauh ini Tuhan mengizinkan Bileam untuk mengikuti kehendaknya sendiri, karena ia telah bertekad untuk melakukannya. Ia tidak berusaha untuk melakukan kehendak Tuhan, tetapi memilih jalannya sendiri, dan kemudian berusaha untuk mendapatkan restu dari Tuhan.

[441] Ada ribuan orang saat ini yang sedang mengejar gelar sim- yang serupa. Mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami tugas mereka jika tugas tersebut selaras dengan kecenderungan mereka. Hal ini dengan jelas ditetapkan

di hadapan mereka di dalam Alkitab atau dengan jelas ditunjukkan oleh keadaan dan alasan. Tetapi karena bukti-bukti ini bertentangan dengan keinginan dan kecenderungan mereka, mereka sering kali mengesampingkannya dan menganggap bahwa mereka harus pergi kepada Allah untuk mempelajari tugas mereka. Dengan kesungguhan yang tampak jelas mereka berdoa dengan panjang dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan terang. Tetapi Allah tidak akan menyepelkannya. Dia sering mengizinkan orang-orang seperti itu untuk mengikuti keinginan mereka sendiri dan menderita akibatnya. "Umat-Ku tidak mau mendengarkan suara-Ku. Jadi Aku memberikan

mereka menuruti hawa nafsu hati mereka sendiri, dan mereka berjalan menurut rencana mereka sendiri." [Mazmur 81:11, 12](#). Ketika seseorang dengan jelas melihat sebuah kewajiban, janganlah ia berani datang kepada Allah dengan doa agar ia dimaafkan untuk melaksanakannya. Sebaliknya, dengan roh yang rendah hati dan tunduk, ia harus memohon kekuatan dan hikmat ilahi untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya.

Bangsa Moab adalah bangsa yang hina dan penyembah berhala, namun menurut terang yang mereka terima, kesalahan mereka tidak begitu besar di mata Allah seperti kesalahan Bileam. Namun, karena ia mengaku sebagai nabi Allah, maka semua yang ia katakan seharusnya diucapkan dengan otoritas ilahi. Oleh karena itu, ia tidak diizinkan untuk berbicara sesuka hatinya, tetapi harus menyampaikan pesan yang harus disampaikan oleh Allah kepadanya. "Segala sesuatu yang akan Kukatakan kepadamu, itulah yang harus kauperbuat," adalah perintah ilahi.

Bileam telah menerima izin untuk pergi bersama para utusan dari Moab jika mereka datang di pagi hari untuk memanggilnya. Namun, karena kesal dengan penundaannya, dan mengharapkan penolakan lagi, mereka pun melanjutkan perjalanan pulang tanpa berkonsultasi lebih lanjut dengannya. Semua alasan untuk memenuhi permintaan Balak kini telah dihilangkan. Tetapi Bileam bertekad untuk mendapatkan hadiah itu; dan dengan membawa binatang yang biasa ia tunggangi, ia pun berangkat dalam perjalanan. Ia takut bahwa izin ilahi akan ditarik kembali, dan ia terus maju dengan penuh semangat, tidak sabar agar jangan sampai ia tidak mendapatkan pahala yang didambakan.

Tetapi "malaikat Tuhan menghalangi jalan untuk melawan dia." Binatang itu melihat utusan ilahi, yang tidak disadari oleh

orang itu, dan berbelok^{Nabi} ke samping dari jalan raya ke sebuah padang. Dengan pukulan yang kejam Bileam membawa binatang itu kembali ke jalan; tetapi sekali lagi, di tempat yang sempit dan tertutup oleh tembok, malaikat itu muncul, dan binatang itu, yang berusaha menghindari sosok yang mengancam, membenturkan kaki tuannya ke tembok. Bileam dibutakan dari pandangan surgawi.

dan tidak tahu bahwa Allah menghalangi jalannya. (442)

Pria itu menjadi jengkel, dan memukul keledai itu tanpa ampun, memaksanya untuk melanjutkan.

Sekali lagi, "di tempat yang sempit, di mana tidak ada jalan untuk menoleh ke kanan atau ke kiri," malaikat itu muncul, seperti sebelumnya, dengan sikap mengancam; dan binatang yang malang itu, yang gemetar ketakutan, berhenti, dan jatuh ke tanah di bawah penunggangnya. Kemarahan Bileam tidak terbatas, dan dengan tongkatnya ia memukul binatang itu dengan lebih kejam dari sebelumnya. Allah sekarang membuka mulutnya, dan melalui "keledai bisu yang berbicara dengan suara manusia", Dia "melarang kegilaan nabi itu." [2 Petrus 2:16](#). "Apakah yang telah kuperbuat kepadamu," kata keledai itu, "sehingga engkau memukul aku tiga kali ini?"

Marah karena dihalangi dalam perjalanannya, Bileam menjawab binatang itu seperti yang ia katakan kepada makhluk berakal budi - "Karena engkau telah mengejek aku: Seandainya ada pedang di tanganku, maka aku akan membunuhmu sekarang juga." Inilah seorang penyihir yang mengaku sebagai penyihir, dalam perjalanannya untuk mengutuk suatu bangsa dengan maksud untuk melumpuhkan kekuatan mereka, sementara dia tidak memiliki kekuatan bahkan untuk membunuh binatang yang ditungganginya!

Mata Bileam sekarang terbuka, dan ia melihat malaikat Allah berdiri dengan pedang terhunus siap untuk membunuhnya. Dengan ketakutan ia menundukkan kepalanya dan jatuh tersungkur ke tanah." Malaikat itu berkata kepadanya, "Mengapa engkau memukul keledaimu tiga kali ini? Lihatlah, aku keluar untuk menahan engkau, karena jalanmu sesat di hadapanku, dan keledai itu melihat aku, lalu berbalik dari padaku tiga kali; seandainya ia berbalik dari padaku, pastilah sekarang juga aku telah membunuh engkau, dan membiarkannya hidup."

Bileam berhutang kelangsungan hidupnya kepada binatang malang yang telah ia perlakukan dengan begitu kejam. Orang yang mengaku sebagai nabi Tuhan, yang menyatakan bahwa matanya terbuka, dan dia melihat "penglihatan Yang Mahakuasa," begitu dibutakan oleh ketamakan dan ambisi sehingga dia tidak dapat melihat malaikat Tuhan yang terlihat oleh binatangnya. "Allah dunia ini telah membutakan pikiran mereka yang tidak percaya." [2 Korintus 4:4](#). Betapa banyak orang yang telah dibutakan! Mereka bergegas ke jalan yang terlarang, melanggar hukum ilahi, dan tidak dapat melihat bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya menentang

mereka. Seperti Bileam, ^{Nabi} mereka marah kepada orang-orang yang mencegah kehancuran mereka.

Bileam telah memberikan bukti tentang roh yang mengendalikannya, melalui perlakuannya terhadap binatang itu. "Orang benar menganggap kehidupan

binatangnya, tetapi belas kasihan orang fasik itu kejam." [Amsal \[443\] 12:10](#). Hanya sedikit orang yang menyadari betapa berdosa menyiksa binatang

atau membiarkan mereka menderita karena pengabaian. Dia yang menciptakan manusia juga menciptakan binatang-binatang yang lebih rendah, dan "kasih setia-Nya meliputi segala pekerjaan-Nya." [Mazmur 145:9](#). Binatang-binatang diciptakan untuk melayani manusia, tetapi manusia tidak memiliki hak untuk membuat mereka menderita dengan perlakuan yang kejam atau pemusnahan yang kejam. Karena dosa manusia, "seluruh ciptaan mengerang dan mengeluh kesakitan bersama-sama." [Roma 8:22](#). Penderitaan dan kematian dengan demikian telah terjadi, tidak hanya pada umat manusia, tetapi juga pada binatang-binatang. Maka, sudah seharusnya manusia berusaha meringankan, bukan menambah, beban penderitaan yang ditimbulkan oleh pelanggarannya terhadap ciptaan Allah. Orang yang menyiksa binatang karena ia memiliki kekuasaan atas binatang adalah seorang pengecut dan tiran. Kecenderungan untuk menyebabkan penderitaan, baik terhadap sesama manusia atau terhadap ciptaan yang kejam, adalah setan. Banyak orang tidak menyadari bahwa kekejaman mereka akan diketahui, karena binatang-binatang bisu yang malang itu tidak dapat mengungkapkannya. Tetapi seandainya mata orang-orang ini dibuka, seperti mata Bileam, mereka akan melihat seorang malaikat Allah berdiri sebagai saksi, untuk bersaksi melawan mereka di pengadilan di atas. Sebuah catatan naik ke surga, dan suatu hari akan datang ketika penghakiman akan diucapkan terhadap mereka yang menyalahgunakan ciptaan Tuhan.

Ketika ia melihat utusan Allah itu, Bileam berseru dengan ketakutan, "Aku telah berdosa, sebab aku tidak tahu, bahwa Engkau menghalangi aku, maka sekarang, jika Engkau tidak berkenan, kembalikanlah aku." Tuhan membiarkan dia melanjutkan perjalanannya, tetapi memberinya pengertian bahwa perkataannya harus dikendalikan oleh kuasa ilahi. Tuhan akan memberikan bukti kepada Moab bahwa orang Ibrani berada di bawah pengawasan Surga, dan hal ini Dia lakukan dengan efektif ketika Dia menunjukkan kepada mereka betapa tidak berdayanya Bileam bahkan untuk mengucapkan kutukan terhadap mereka tanpa izin ilahi.

Raja Moab, setelah diberitahu tentang kedatangan Bileam, pergi dengan pengiring yang besar ke perbatasan kerajaannya untuk

menyambutnya. Ketika ^{Nabi} ia menyatakan keheranannya atas penundaan Bileam, mengingat upah yang berlimpah yang menunggunya, nabi itu menjawab, "Sesungguhnya, aku telah datang kepadamu, adakah aku berkuasa untuk mengatakan sesuatu? Firman yang ditaruh Allah ke dalam mulutku, itulah yang akan kukatakan." Bileam sangat menyesali larangan ini; ia takut tujuannya tidak dapat terlaksana, karena kuasa Tuhan ada padanya.

[444] Dengan penuh kemegahan sang raja, bersama para pejabat tinggi kerajaan, mengantar Bileam ke "bukit-bukit pengorbanan Baal," dari mana ia dapat mengamati pasukan Ibrani. Perhatikanlah sang nabi saat ia berdiri di tempat yang tinggi, memandang ke bawah ke arah perkemahan umat pilihan Allah. Betapa sedikitnya orang Israel mengetahui apa yang sedang terjadi di dekat mereka! Betapa sedikit yang mereka ketahui tentang pemeliharaan Allah, yang telah memelihara mereka siang dan malam! Betapa tumpulnya persepsi umat Allah! Betapa lambatnya mereka, di setiap zaman, untuk memahami kasih dan belas kasihan-Nya yang besar! Jika mereka dapat melihat kuasa Tuhan yang luar biasa yang terus-menerus diberikan kepada mereka, tidakkah hati mereka akan dipenuhi dengan rasa syukur atas kasih-Nya, dan dengan kekaguman akan keagungan dan kuasa-Nya?

Bileam memiliki sedikit pengetahuan tentang persembahan kurban orang Ibrani, dan ia berharap bahwa dengan mengungguli mereka dalam hal persembahan yang mahal, ia dapat memperoleh berkat Allah dan memastikan tercapainya proyek-proyeknya yang berdosa. Dengan demikian, sentimen-sentimen penyembahan berhala bangsa Moab mulai menguasai pikirannya. Hikmatnya telah menjadi kebodohan; penglihatan rohaninya telah dikaburkan; ia telah membawa kebutaan pada dirinya sendiri dengan menyerah pada kuasa Iblis.

Atas petunjuk Bileam, tujuh mezbah didirikan, dan ia mempersembahkan korban di atas masing-masing mezbah. Dia kemudian mengundurkan diri ke sebuah "tempat yang tinggi", untuk bertemu dengan Tuhan, dan berjanji untuk memberitahukan kepada Balak apa pun yang harus dinyatakan oleh Tuhan.

Bersama para bangsawan dan pemuka Moab, raja berdiri di samping korban, sementara di sekelilingnya berkumpul orang banyak yang menantikan kembalinya sang nabi. Dia akhirnya datang, dan orang-orang menunggu kata-kata yang akan melumpuhkan selamanya kekuatan aneh yang diberikan atas nama orang Israel yang dibenci. Bileam berkata:

"Raja Moab telah membawa aku dari Aram, dari
pegunungan sebelah timur,
Katakanlah, Marilah, kutuklah aku
Yakub, dan marilah,

Nabi
tantanglah Israel.

Bagaimana aku dapat mengutuk, yang tidak dikutuk oleh Allah?

Atau bagaimanakah aku akan menentang, yang tidak ditentang oleh TUHAN?

Sebab dari atas bukit-bukit batu aku
melihatnya, dan dari bukit-bukit aku
melihatnya:

Lihatlah, orang-orang akan tinggal sendirian,

Dan tidak akan diperhitungkan di antara bangsa-bangsa.
 Siapa yang dapat menghitung debu Yakub,
 Dan jumlah bagian keempat dari Israel?
 Biarlah aku mati sebagai orang benar,
 dan biarlah akhir hidupku seperti
 akhir hidupnya!"

Bileam mengaku bahwa ia datang dengan tujuan untuk mengutuk Is-

[445]

rael, tetapi kata-kata yang diucapkannya secara langsung bertentangan dengan perasaan hatinya. Dia dibatasi untuk mengucapkan berkat, sementara jiwanya dipenuhi dengan kutukan.

Ketika Bileam memandang perkemahan Israel, ia melihat dengan takjub bukti-bukti kemakmuran mereka. Mereka telah digambarkan kepadanya sebagai orang banyak yang kasar dan tidak terorganisir, menjelajahi negeri itu dalam kelompok-kelompok pengembara yang menjadi hama dan teror bagi bangsa-bangsa di sekitarnya; tetapi penampilan mereka adalah kebalikan dari semua itu. Ia melihat betapa luas dan sempurnanya perkemahan mereka, segala sesuatu yang menunjukkan disiplin dan keteraturan yang menyeluruh. Ia diperlihatkan kemurahan hati Allah kepada Israel, dan karakter mereka yang khas sebagai umat pilihan-Nya. Mereka tidak boleh berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain, tetapi ditinggikan di atas mereka semua. "Bangsa itu akan diam seorang diri dan tidak akan diperhitungkan di antara bangsa-bangsa." Pada saat kata-kata ini diucapkan, bangsa Israel tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dan karakter mereka yang khas, tata krama dan adat istiadat mereka, tidak dikenal oleh Bileam. Namun, betapa mengejutkannya nubuat ini digenapi dalam sejarah Israel setelahnya! Selama tahun-tahun pembuangan mereka, selama berabad-abad sejak mereka tersebar di antara bangsa-bangsa, mereka tetap menjadi umat yang berbeda. Jadi, umat Allah - Israel yang sejati - meskipun tersebar di antara segala bangsa, mereka ada di bumi, tetapi mereka adalah pendatang, yang kewarganegaraannya ada di surga.

Bileam tidak hanya diperlihatkan sejarah bangsa Ibrani sebagai sebuah bangsa, tetapi ia juga melihat pertumbuhan dan kemakmuran Israel sejati yang dikehendaki Allah pada akhir zaman. Dia melihat perkenanan khusus dari Yang Mahatinggi yang menyertai mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Ia

ngan-Nya saat mereka memasuki lembah gelap bayang-bayang [446]
maut. Dan ia melihat mereka keluar dari kubur mereka, dimahkotai [447]
dengan kemuliaan, kehormatan, dan keabadian. Ia melihat orang-
orang yang telah ditebus bersukacita dalam kemuliaan yang tak
pudar dari bumi yang telah diciptakan baru. Sambil memandangi
pemandangan itu, ia berseru, "Siapakah yang dapat menghitung
debu Yakub, dan

jumlah bagian keempat dari Israel?" Dan ketika ia melihat mahkota kemuliaan di setiap alisnya, sukacita yang terpancar dari setiap wajahnya, dan menantikan kehidupan tanpa akhir dari kebahagiaan yang tiada tara, ia mengucapkan doa yang khusyuk, "Biarlah aku mati seperti orang benar, dan biarlah akhir hidupku seperti akhir hidupnya."

[448] Jika Bileam memiliki watak untuk menerima terang yang telah Allah berikan, ia akan membuktikan perkataannya; ia akan segera memutuskan semua hubungan dengan Moab. Ia tidak akan lagi mengharapkan belas kasihan Allah, tetapi akan kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang mendalam. Tetapi Bileam mencintai upah dari ketidakbenaran, dan ia bertekad untuk mendapatkannya.

Balak dengan penuh keyakinan telah menduga bahwa kutuk akan jatuh seperti penyakit layu ke atas Israel, dan ketika mendengar perkataan nabi itu, ia berseru dengan penuh semangat, "Apa yang telah kaulakukan kepadaku? Aku menyuruh engkau mengutuk musuh-musuhku, dan, lihatlah, engkau justru memberkati mereka." Bileam, yang berusaha untuk melakukan suatu kebajikan karena terpaksa, mengaku bahwa ia mengucapkan kata-kata yang dipaksa keluar dari bibirnya oleh kuasa ilahi. Jawabannya adalah, "Bukankah aku harus berhati-hati dalam mengucapkan apa yang telah TUHAN taruh dalam mulutku?"

Balak bahkan tidak bisa melepaskan tujuannya. Dia memutuskan bahwa tontonan yang mengesankan yang disajikan oleh perkemahan besar orang Ibrani telah mengintimidasi Bileam sehingga dia tidak berani mempraktekkan ramalannya terhadap mereka. Raja memutuskan untuk membawa sang nabi ke suatu tempat di mana hanya sebagian kecil dari rombongan itu yang dapat dilihat. Jika Bileam dapat dibujuk untuk mengutuk mereka secara terpisah-pisah, maka seluruh perkemahan itu akan segera mengalami kehancuran. Di puncak sebuah bukit yang disebut Pisga, sebuah cobaan lain dilakukan. Sekali lagi tujuh mezbah didirikan, di mana di atasnya diletakkan persembahan yang sama seperti yang pertama. Raja dan para pembesarnya tetap berada di dekat persembahan-persembahan itu, sementara Bileam mengundurkan diri untuk bertemu dengan Allah. Sekali lagi sang nabi dipercayakan dengan sebuah pesan ilahi, yang tidak dapat ia ubah atau hindari.

Ketika Ia menampakkan diri kepada orang-orang yang cemas dan penuh harap itu, mereka bertanya kepada-Nya, "Apakah yang

telah difirmankan Tuhan? ^{Nabi}Jawabannya, seperti sebelumnya, sangat mengejutkan raja dan para pembesar:

"Allah bukanlah manusia, sehingga Ia
harus berdusta;

Tidak juga anak manusia, bahwa Ia harus bertobat:

Bukankah Dia telah berfirman, dan tidakkah Dia akan melakukannya?
Atau Dia telah berfirman, dan tidakkah Dia menjadikannya baik?
Sesungguhnya aku telah menerima perintah untuk
memberkati: Dan Dia telah memberkati, dan
aku tidak dapat membatalkannya.
Dia tidak melihat kesalahan pada Yakub,
Ia juga tidak melihat kecurangan di Israel:
TUHAN, Allahnya, menyertai dia,
Dan teriakan seorang raja ada di antara mereka."

Terpukau oleh wahyu-wahyu ini, Bileam berseru, "Sesungguhnya tidak ada sihir terhadap Yakub, dan tidak ada ramalan terhadap Israel." Penyihir besar itu telah mencoba kekuatan sihirnya, sesuai dengan keinginan orang Moab, tetapi mengenai peristiwa ini harus dikatakan tentang Israel, "Apa yang dilakukan Allah!" Ketika mereka berada di bawah perlindungan ilahi, tidak ada bangsa atau orang, meskipun dibantu oleh semua kekuatan Iblis, yang dapat mengalahkan mereka. Seluruh dunia harus mengagumi karya Allah yang luar biasa atas nama umat-Nya-bahwa seseorang yang bertekad untuk menempuh jalan yang berdosa harus dikendalikan oleh kuasa ilahi sehingga dapat mengucapkan, alih-alih mengumbar janji-janji yang paling kaya dan paling berharga, dalam bahasa puisi yang agung dan berapi-api. Dan kemurahan Allah pada saat itu yang dinyatakan kepada Israel adalah sebagai jaminan akan perlindungan-Nya terhadap anak-anak-Nya yang taat dan setia di segala zaman. Ketika Setan mengilhami orang-orang jahat untuk salah mengartikan, melecehkan, dan menghancurkan umat Allah, kejadian ini akan diingatkan kepada mereka, dan akan menguatkan keberanian dan iman mereka kepada Allah.

Raja Moab, yang berkecil hati dan tertekan, berseru, "Janganlah mengutuk mereka, dan janganlah memberkati mereka." Namun, secercah harapan masih tersisa di dalam hatinya, dan ia bertekad untuk mencoba lagi. Ia membawa Bileam ke Gunung Peor, di mana terdapat sebuah kuil yang dikhususkan untuk menyembah Baal, dewa mereka. Di sana jumlah mezbah yang sama didirikan seperti sebelumnya, dan jumlah korban yang sama dipersembahkan; tetapi Bileam tidak pergi sendirian, seperti pada waktu-waktu sebelumnya, untuk mempelajari kehendak Allah. Ia tidak berpura-pura melakukan sihir, tetapi sambil berdiri di samping mezbah-mezbah

itu, ia memandang ke arah kemah-kemah Israel. Sekali lagi Roh Allah hinggap di atas Bileam, dan pesan ilahi keluar dari bibirnya:

"Betapa baiknya kemah-kemahmu,
hai Yakub, dan kemah-kemahmu,
hai Israel!
Seperti lembah-lembah yang terbentang, seperti taman-taman
di tepi sungai,
Seperti pohon-pohon lignaloe yang ditanam TUHAN, dan
seperti pohon aras
pepohonan di samping perairan.
Ia harus menuangkan air dari ember-embernya, dan
benihnya harus ada di dalamnya.
banyak perairan,
Dan rajanya akan lebih tinggi daripada Agag, dan
kerajaannya akan
ditinggikan....
Ia meringkuk, ia berbaring seperti singa, dan seperti singa
yang besar: siapakah yang akan
membangkitkan dia?
Diberkatilah orang yang memberkati engkau, dan
terkutuklah orang yang mengutuk engkau."

[Kemakmuran umat Allah di sini diwakili oleh beberapa figur yang paling indah yang dapat ditemukan di alam. Sang nabi menyamakan Israel dengan lembah-lembah subur yang dipenuhi dengan hasil panen yang melimpah; dengan kebun-kebun yang subur yang diairi oleh mata air yang tidak pernah kering; dengan pohon cendana yang harum dan pohon aras yang megah. Sosok yang disebutkan terakhir adalah salah satu yang paling indah dan tepat untuk ditemukan dalam firman yang diilhami. Pohon aras Lebanon dihormati oleh semua orang di Timur. Kelas pohon yang menjadi bagiannya dapat ditemukan di mana pun manusia berada di seluruh penjuru bumi. Dari daerah kutub utara hingga daerah tropis, pohon-pohon ini tumbuh subur, bersukacita dalam panas, namun tahan terhadap dingin; tumbuh subur dalam kemewahan di tepi sungai, namun menjulang tinggi di atas padang gersang yang gersang dan haus. Mereka menancapkan akarnya dalam-dalam di antara bebatuan pegunungan dan dengan berani berdiri menantang badai. Daun-daunnya tetap segar dan hijau ketika yang lainnya layu karena musim dingin. Di atas semua pohon lainnya, pohon aras Lebanon dibedakan karena kekuatannya, keteguhannya, kekuatannya yang tak lekang oleh waktu; dan ini digunakan sebagai lambang bagi

mereka yang hidupnya^{Nabi} bersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah." [Kolose 3:3](#). Firman Tuhan mengatakan, "Orang benar ... akan tumbuh seperti pohon aras." [Mazmur 92:12](#). Tangan ilahi telah meninggikan pohon aras sebagai raja atas

hutan. "Pohon-pohon cemara tidak seperti dahan-dahannya, dan pohon-pohon berangan tidak seperti ranting-rantingnya" (Yehezkiel 31:8); dan juga pohon-pohon lain di taman Allah. Pohon aras berulang kali digunakan sebagai lambang kebangsawanan, dan penggunaannya dalam Alkitab untuk melambangkan orang benar menunjukkan bagaimana surga memandang mereka yang melakukan kehendak Allah.

Bileam menubuatkan bahwa Raja Israel akan menjadi lebih besar dan lebih berkuasa daripada Agag. Agag adalah nama yang diberikan kepada raja-raja Amalek, yang pada saat itu merupakan bangsa yang sangat kuat; tetapi Israel, jika setia kepada Allah, akan menaklukkan semua musuhnya. Raja Israel adalah Anak Allah, dan takhta-Nya suatu hari nanti akan ditegakkan di bumi, dan kuasa-Nya akan ditinggikan di atas segala kerajaan duniawi.

Ketika ia mendengarkan kata-kata nabi, Balak diliputi oleh kekecewaan, ketakutan dan kemarahan. Dia marah karena Bileam dapat memberikan sedikit saja dorongan untuk memberikan tanggapan yang baik, ketika segala sesuatunya telah ditentukan untuk melawannya. Ia memandang dengan cemoohan jalan nabi yang penuh kompromi dan menipu itu. Raja berseru dengan sengit, "Oleh karena itu sekarang pergilah engkau ke tempatmu: Aku bermaksud mengangkat engkau menjadi orang terhormat, tetapi, lihatlah, TUHAN telah menahan engkau kembali dari kehormatan." Jawabannya adalah bahwa raja telah diperingatkan sebelumnya [451] bahwa Bileam hanya boleh menyampaikan pesan yang diberikan kepadanya dari Allah.

Sebelum kembali kepada bangsanya, Bileam mengucapkan nubuat yang paling indah dan agung tentang Penebus dunia dan penghancuran terakhir musuh-musuh Allah: "Aku akan melihat Dia, tetapi tidak sekarang: Aku akan melihat Dia, tetapi tidak dari dekat:

Akan muncul Bintang dari Yakub, dan sebuah Tongkat akan
terbit dari
Israel,
Dan akan memukul sudut-sudut Moab, dan membinasakan
semua anak
Sheth."

Dan ia menutup dengan menubuatkan kehancuran total Moab dan Edom, Amalek dan orang Keni, sehingga tidak menyisakan

secercah harapan pun bagi Raja Moab.

Kecewa dengan harapannya akan kekayaan dan kenaikan pangkat, tidak disukai oleh raja, dan sadar bahwa ia telah menimbulkan ketidaksenangan Tuhan, Bileam kembali dari misinya yang telah ia pilih sendiri. Setelah dia

Setelah sampai di rumahnya, kuasa Roh Allah yang mengendalikannya meninggalkan dia, dan ketamakannya, yang tadinya hanya terkendali, menang. Ia siap untuk menggunakan segala cara untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh Balak. Bileam tahu bahwa kemakmuran bangsa Israel bergantung pada ketaatan mereka kepada Allah, dan tidak ada cara lain untuk menjatuhkan mereka selain dengan membujuk mereka ke dalam dosa. Dia sekarang memutuskan untuk mendapatkan dukungan Balak dengan menasihati orang Moab tentang cara yang harus ditempuh untuk membawa kutukan atas Israel.

Ia segera kembali ke tanah Moab dan menyampaikan rencananya kepada raja. Orang Moab sendiri yakin bahwa selama Israel tetap setia kepada Tuhan, Dia akan menjadi perisai mereka. Rencana yang diusulkan oleh Bileam adalah untuk memisahkan mereka dari Allah dengan membujuk mereka untuk menyembah berhala. Jika mereka dapat dituntun untuk terlibat dalam penyembahan Baal dan Asytoret yang tidak bermoral, Pelindung mereka yang mahakuasa akan menjadi musuh mereka, dan mereka akan segera menjadi mangsa bangsa-bangsa lain yang ganas dan gemar berperang di sekeliling mereka. Rencana ini langsung diterima oleh raja, dan Bileam sendiri tetap membantu untuk melaksanakannya.

Bileam menyaksikan keberhasilan rencana jahatnya. Dia melihat kutukan Allah ditimpakan kepada umat-Nya, dan ribuan orang jatuh di bawah penghakiman-Nya; tetapi keadilan ilahi yang menghukum dosa di Israel tidak mengizinkan para penggoda itu untuk melarikan diri. Dalam perang Israel melawan orang Midian, Bileam terbunuh. Dia telah merasakan sebuah firasat

[452] bahwa ajalnya sudah dekat ketika ia berseru, "Biarlah aku mati seperti orang benar, dan biarlah akhir hidupku seperti akhir hidupnya!" Tetapi ia tidak memilih untuk menjalani kehidupan orang benar, dan takdirnya telah ditetapkan bersama dengan musuh-musuh Allah.

Nasib Bileam mirip dengan Yudas, dan karakter mereka memiliki kemiripan satu sama lain. Kedua orang ini mencoba menyatukan pelayanan kepada Allah dan mamon, dan menemui kegagalan yang nyata. Bileam mengakui Tuhan yang benar, dan mengaku melayani Dia; Yudas percaya kepada Yesus sebagai Mesias, dan bersatu dengan para pengikut-Nya. Tetapi Bileam berharap untuk menjadikan pelayanan kepada Yahweh sebagai

batu loncatan untuk ^{Nabi} memperoleh kekayaan dan kehormatan duniawi; dan karena gagal dalam hal ini, ia tersandung, jatuh, dan hancur. Yudas berharap melalui hubungannya dengan Kristus, ia dapat memperoleh kekayaan dan promosi dalam kerajaan duniawi yang, seperti yang ia yakini, akan didirikan oleh Mesias. Kegagalan dari harapannya mendorongnya kepada kemurtadan dan kehancuran.

Baik Bileam maupun Yudas telah menerima terang yang besar dan menikmati hak istimewa, tetapi satu dosa yang disenangi meracuni seluruh karakter mereka dan menyebabkan kehancuran mereka.

Adalah suatu hal yang berbahaya untuk membiarkan sifat yang tidak kristiani hidup di dalam hati. Satu dosa yang disenangi akan, sedikit demi sedikit, merendahkan karakter, membuat semua kekuatannya yang lebih mulia tunduk pada keinginan jahat. Hilangnya satu perlindungan dari hati nurani, pemanjaan satu kebiasaan jahat, pengabaian satu tuntutan kewajiban yang tinggi, akan meruntuhkan pertahanan jiwa dan membuka jalan bagi Setan untuk masuk dan menyesatkan kita. Satu-satunya jalan yang aman adalah membiarkan doa-doa kita dipanjatkan setiap hari dari hati yang tulus, seperti yang dilakukan Daud, "Peliharalah aku di jalan-Mu, supaya langkah kakiku jangan tergelincir." [Mazmur 17:5](#).

Bab 41-Kemurtadan di Sungai Yordan

Bab ini didasarkan pada Bilangan 25.

Dengan hati yang penuh sukacita dan iman yang baru kepada Allah, tentara Israel yang menang telah kembali dari Basan. Mereka telah menguasai sebuah wilayah yang berharga, dan mereka yakin akan segera menaklukkan Kanaan. Hanya sungai Yordan yang berada di antara mereka dan Tanah Perjanjian. Tepat di seberang sungai itu terdapat dataran yang subur, ditutupi dengan tanaman hijau, disirami dengan air dari air mancur yang berlimpah, dan dinaungi oleh pohon-pohon palem yang rimbun. Di perbatasan barat dataran itu berdiri menara-menara dan istana-istana Yerikho, yang begitu menjulang tinggi di antara rumpun pohon-pohon palem sehingga disebut "kota pohon-pohon palem."

Di sisi timur Yordan, di antara sungai dan dataran tinggi yang mereka lewati, terdapat sebuah dataran yang lebarnya beberapa mil dan memanjang di sepanjang sungai. Lembah yang terlindung ini memiliki iklim tropis; di sini tumbuh subur pohon shittim, atau akasia, yang memberi nama dataran itu, "Lembah Sial." Di sinilah orang Israel berkemah, dan di hutan akasia di tepi sungai mereka menemukan tempat peristirahatan yang menyenangkan.

Tetapi di tengah lingkungan yang menarik ini mereka harus menghadapi kejahatan yang lebih mematikan daripada pasukan bersenjata atau binatang buas di padang gurun. Negeri itu, yang begitu kaya dengan keunggulan alam, telah dicemarkan oleh penduduknya. Dalam penyembahan umum kepada Baal, dewa utama, adegan-adegan yang paling merendahkan dan jahat terus-menerus dilakukan. Di setiap sisi terdapat tempat-tempat yang terkenal dengan penyembahan berhala dan kemaksiatan, nama-nama yang menunjukkan keburukan dan kerusakan bangsa itu.

Lingkungan ini memberikan pengaruh yang mencemari orang-orang Israil. Pikiran mereka menjadi terbiasa dengan pikiran-pikiran keji yang terus menerus disarankan; kehidupan mereka yang santai dan tidak bertindak menghasilkan demoralisasi.

[454] efeknya; dan hampir tanpa disadari oleh diri mereka sendiri, mereka telah menjauh dari Allah dan masuk ke dalam kondisi di mana mereka akan menjadi mangsa empuk dari godaan.

Selama mereka berkemah di tepi sungai Yordan, Musa sedang mempersiapkan diri untuk menduduki Kanaan. Dalam pekerjaan ini, sang pemimpin besar bekerja sepenuhnya; tetapi bagi bangsa Israel, masa-masa penuh ketegangan dan pengharapan ini merupakan masa yang paling berat, dan sebelum beberapa minggu berlalu, sejarah mereka telah dirusak oleh penyimpangan-penyimpangan yang paling mengerikan dari kebajikan dan integritas.

Pada awalnya hanya ada sedikit hubungan antara orang Israel dan tetangga mereka yang kafir, tetapi setelah beberapa waktu, para wanita Midian mulai menyelinap masuk ke dalam perkemahan. Kemunculan mereka tidak menimbulkan kekhawatiran, dan begitu tenangnya rencana mereka sehingga Musa tidak terpanggil untuk mengetahui hal ini. Tujuan para wanita ini, dalam pergaulan mereka dengan orang Ibrani, adalah untuk merayu mereka agar melanggar hukum Allah, untuk menarik perhatian mereka pada upacara dan adat istiadat kafir, dan menuntun mereka kepada penyembahan berhala. Motif-motif ini dengan cermat disembunyikan di balik pakaian persahabatan, sehingga tidak dicurigai, bahkan oleh para penjaga umat.

Atas saran Bileam, sebuah perayaan besar untuk menghormati dewa-dewa mereka ditetapkan oleh raja Moab, dan secara diam-diam diatur agar Bileam membujuk orang Israel untuk menghadirinya. Dia dianggap oleh mereka sebagai seorang nabi Allah, dan karena itu tidak mengalami banyak kesulitan dalam mencapai tujuannya. Sejumlah besar orang bergabung dengannya untuk menyaksikan perayaan tersebut. Mereka menjelajah ke tempat terlarang, dan terjerat dalam jerat Setan. Diperdaya oleh musik dan tarian, dan terpicat oleh keindahan pakaian-pakaian kafir, mereka melepaskan kesetiaan mereka kepada Yehuwa. Ketika mereka bersatu dalam kegembiraan dan pesta, pemanjaan dalam anggur mengaburkan akal sehat mereka dan meruntuhkan penghalang-penghalang pengendalian diri. Hawa nafsu menguasai sepenuhnya; dan setelah menajiskan hati nurani mereka dengan kecabulan, mereka dibujuk untuk sujud menyembah berhala. Mereka mempersembahkan kurban di atas mezbah-mezbah kafir dan ikut serta dalam ritual-ritual yang paling hina.

Tidak lama kemudian, racun itu menyebar, seperti infeksi yang mematikan, ke seluruh perkemahan Israel. Mereka yang seharusnya mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pertempuran dikalahkan oleh tipu muslihat para wanita kafir. Orang-orang itu tampak tergila-

gila. Para penguasa dan orang-orang terkemuka termasuk di antara yang pertama kali melakukan pelanggaran, dan begitu banyak orang yang bersalah sehingga kemurtadan itu menjadi nasional. "Israel bergabung dengan dirinya kepada Baal-Peor." Ketika Musa dibangkitkan untuk melihat kejahatan [455], komplotan musuh-musuh mereka telah begitu berhasil sehingga tidak hanya

orang Israel ikut serta dalam penyembahan yang tidak bermoral di Gunung Peor, tetapi upacara-upacara penyembahan berhala mulai dilakukan di perkemahan Israel. Pemimpin yang sudah tua itu dipenuhi dengan kemarahan, dan murka Allah menyala.

Perbuatan-perbuatan mereka yang jahat telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Bileam, yaitu memisahkan mereka dari Allah. Dengan penghakiman yang datang dengan cepat, bangsa itu disadarkan akan besarnya dosa mereka. Wabah penyakit yang mengerikan merebak di perkemahan itu, dan puluhan ribu orang dengan cepat menjadi mangsa. Allah memerintahkan agar para pemimpin yang terlibat dalam kemurtadan ini dihukum mati oleh para hakim. Perintah ini segera ditaati. Para pelanggar dibunuh, lalu mayat mereka digantung di depan mata seluruh Israel agar jemaat, yang melihat para pemimpinnya dihukum dengan sangat keras, dapat merasakan kebencian Allah yang mendalam terhadap dosa mereka dan kengerian murka-Nya terhadap mereka.

Semua orang merasa bahwa hukuman itu adil, dan orang-orang bergegas menuju kemah suci, dan dengan air mata dan rasa malu yang mendalam mengakui dosa mereka. Sementara mereka menangis di hadapan Tuhan, di pintu kemah, ketika itulah masih melakukan pekerjaannya yang mematikan, dan para hakim melaksanakan tugas mereka yang mengerikan, Zimri, salah satu bangsawan Israel, datang dengan berani ke perkemahan, ditemani oleh seorang pelacur Midian, seorang putri "dari keluarga kepala di Midian," yang ia kawal ke kemahnya. Tidak pernah ada wakil yang lebih berani atau lebih keras kepala. Dalam keadaan mabuk anggur, Zimri menyatakan "dosanya seperti Sodom," dan bermegah dalam rasa malunya. Para imam dan pemimpin telah bersujud dalam kesedihan dan kehinaan, menangis "di antara serambi dan mezbah," dan memohon kepada Tuhan untuk mengampuni umat-Nya, dan tidak memberikan warisan-Nya untuk dicela, ketika pangeran Israel ini memamerkan dosanya di depan mata jemaat, seakan-akan menentang pembalasan Allah dan mengejek para hakim bangsa itu. Lalu bangkitlah Pinehas, anak Imam Besar Eleazar, dari tengah-tengah jemaat dan mengambil sebuah lembing, "ia mengejar orang Israel itu ke dalam kemah dan membunuh mereka berdua. Demikianlah itulah berhenti, dan imam yang telah melaksanakan penghakiman ilahi itu dihormati di hadapan seluruh Israel, dan keimanan dikukuhkan baginya dan bagi keluarganya untuk selama-

lamanya.

Nabi

Pinehas "telah memalingkan murka-Ku dari bani Israel," demikianlah pesan ilahi, "karena itu katakanlah, Lihatlah, Aku memberikan kepada

[456] kepadanya perjanjian-Ku yang penuh damai sejahtera, dan ia akan memilikinya, dan keturunannya setelah

kepadanya, yaitu perjanjian keimaman yang kekal, karena ia telah mengasihi Allahnya dan mengadakan perdamaian bagi umat Israel."

Penghakiman yang ditimpakan kepada bangsa Israel atas dosa mereka di Sitim, menghancurkan orang-orang yang masih hidup dari rombongan besar itu, yang, hampir empat puluh tahun sebelumnya, telah menerima hukuman, "Mereka pasti mati di padang gurun." Penomorannya bangsa itu atas petunjuk ilahi, selama perkemahan mereka di dataran Yordan, menunjukkan bahwa "dari antara mereka yang telah dihitung oleh Musa dan Imam Harun, ketika mereka menghitung orang Israel di padang gurun Sinai, ... tidak ada yang tertinggal dari mereka kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun." [Bilangan 26:64, 65](#).

Allah telah menjatuhkan hukuman atas bangsa Israel karena menyerah pada bujukan orang Midian, tetapi para penggoda itu tidak luput dari murka keadilan ilahi. Orang Amalek, yang telah menyerang orang Israel di Refaim, menimpa orang-orang yang lemah dan letih di belakang pasukan, tidak dihukum sampai beberapa waktu kemudian; tetapi orang Midian yang telah menggoda mereka ke dalam dosa dengan cepat dibuat merasakan penghakiman Allah, sebagai musuh yang lebih berbahaya. "Balaskanlah dendam orang Israel kepada orang Midian" ([Bilangan 31:2](#)), demikianlah perintah Allah kepada Musa, "sesudah itu barulah engkau dikumpulkan kepada bangsamu." Mandat ini segera dipatuhi. Seribu orang dipilih dari setiap suku dan diutus di bawah kepemimpinan Pinehas. "Lalu mereka berperang melawan orang Midian, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Dan mereka membunuh raja-raja orang Midian, di samping orang-orang yang lain

yang dibunuh; ... lima raja Midian: Bileam dan Bileam bin Beor telah mereka bunuh dengan pedang." [Ayat 7, 8](#). Para wanita juga, yang telah dijadikan tawanan oleh tentara penyerang, dihukum mati atas perintah Musa, sebagai orang yang paling bersalah dan paling berbahaya di antara musuh-musuh Israel.

Demikianlah akhir dari mereka yang merencanakan kejahatan terhadap umat Allah. Kata pemazmur: "Orang-orang kafir tenggelam dalam lubang yang mereka buat, dalam jaring yang mereka sembunyikan, kaki mereka sendiri terperangkap." [Mazmur 9:15](#). "Sebab TUHAN tidak akan membuang umat-Nya dan tidak akan meninggalkan milik pusaka-Nya. Tetapi

penghakiman akan kembali kepada kebenaran." Ketika manusia "mengumpulkan diri mereka sendiri untuk melawan jiwa orang benar," Tuhan "akan mendatangkan ke atas mereka

kejahatan, dan akan menenyapkan mereka dalam kejahatan mereka sendiri." [Mazmur 94:14, 15, 21, 23](#).

[457] Ketika Bileam dipanggil untuk mengutuk orang Ibrani, dia tidak dapat, dengan segala pesonanya, mendatangkan kejahatan atas mereka; karena Tuhan tidak "melihat kesalahan pada Yakub", dan Dia juga tidak "melihat kebejatan pada Israel". [Bilangan 23:21, 23](#). Tetapi ketika mereka menyerah pada pencobaan, mereka melanggar hukum Allah, maka pembelaan mereka pun lenyap. Ketika umat Allah setia kepada perintah-perintah-Nya, "tidak ada sihir yang menimpa Yakub dan tidak ada tenung yang menimpa Israel." Oleh karena itu, semua kekuatan dan kelicikan Iblis dikerahkan untuk merayu mereka ke dalam dosa. Jika mereka yang mengaku sebagai penyimpan hukum Allah menjadi pelanggar hukum-Nya, mereka memisahkan diri dari Allah, dan mereka tidak akan mampu berdiri di hadapan musuh-musuh mereka.

Orang Israel, yang tidak dapat dikalahkan oleh senjata atau pesona Midian, menjadi mangsa para pelacurnya. Begitulah kuasa yang dimiliki oleh wanita, yang bekerja sama dengan Iblis, untuk menjebak dan menghancurkan jiwa-jiwa. "Banyak orang yang terluka dilemparkannya ke bawah, ya, banyak orang kuat dibunuhnya." [Amsal 7:26](#). Demikianlah anak-anak Set tergoda dari integritas mereka, dan benih yang kudus menjadi cemar. Demikianlah Yusuf dicobai. Demikianlah Simson mengkhianati kekuatannya, pertahanan Israel, ke dalam tangan orang Filistin. Di sini Daud tersandung. Dan Salomo, raja yang paling bijaksana, yang telah tiga kali disebut sebagai kekasih Allahnya, menjadi budak nafsu, dan mengorbankan integritasnya pada kekuatan yang sama yang menyihirnya.

"Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh, dan semuanya ini telah dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita, yang telah sampai pada kesudahannya. Karena itu barangsiapa menyangka, bahwa ia masih dapat bertahan, hendaklah ia berjaga-jaga, supaya ia jangan jatuh." [1 Korintus 10:11, 12](#). Setan sangat mengetahui materi yang harus ia hadapi di dalam hati manusia. Dia tahu - karena dia telah mempelajari dengan intensitas yang sangat jahat selama ribuan tahun - titik-titik yang paling mudah diserang dalam setiap karakter; dan dari generasi ke generasi dia telah berusaha untuk menggulingkan orang-orang terkuat, para pangeran di Israel, dengan godaan yang sama yang begitu berhasil di Baal-

Peor. Sepanjang zaman^{Nabi} ada banyak sekali bangkai karakter yang telah terdampar di atas batu-batu pemanjaan hawa nafsu. Ketika kita mendekati akhir zaman, ketika umat Allah berdiri di atas

perbatasan Kanaan surgawi, Setan akan, seperti yang sudah-sudah, melipatgandakan upayanya untuk mencegah mereka memasuki tanah yang baik itu. Dia meletakkan

jerat bagi setiap jiwa. Bukan hanya orang yang tidak tahu dan tidak berbudaya saja

[458]

yang perlu dijaga; ia akan menyiapkan godaannya bagi mereka yang posisi tertinggi, dalam jabatan yang paling suci; jika dia dapat memimpin mereka untuk mencemari jiwa mereka, dia dapat menghancurkan banyak orang melalui mereka. Dan dia mempekerjakan agen-agen yang sama sekarang seperti yang dia pekerjakan tiga ribu tahun yang lalu. Melalui persahabatan duniawi, melalui pesona kecantikan, melalui pencarian kesenangan, kegembiraan, pesta pora, atau piala anggur, ia menggoda untuk melanggar hukum ketujuh.

Setan menggoda Israel ke dalam kecemaran sebelum membawa mereka kepada penyembahan berhala. Mereka yang akan mencemarkan gambar Allah dan mencemarkan tempat kudus-Nya di dalam diri mereka sendiri tidak akan segan-segan melakukan penghinaan terhadap Allah yang akan memuaskan keinginan hati mereka yang bejat. Pemanjaan indera melemahkan pikiran dan merendahkan jiwa. Kekuatan moral dan intelektual dilumpuhkan dan dilumpuhkan oleh pemuasan kecenderungan-kecenderungan an-imal; dan mustahil bagi budak nafsu untuk menyadari kewajiban suci hukum Allah, untuk menghargai penebusan, atau untuk menempatkan nilai yang benar pada jiwa. Kebaikan, kemurnian, dan kebenaran, penghormatan kepada Tuhan, dan cinta untuk hal-hal suci - semua kasih sayang suci dan keinginan mulia yang menghubungkan manusia dengan dunia surgawi - habis terbakar dalam api hawa nafsu. Jiwa menjadi sampah yang gelap dan sunyi, tempat tinggal roh-roh jahat, dan "sangkar setiap burung yang najis dan penuh kebencian." Makhhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah diseret ke tingkat yang sama dengan binatang.

Dengan bergaul dengan para penyembah berhala dan ikut serta dalam perayaan-perayaan mereka, orang-orang Ibrani dituntun untuk melanggar hukum Allah dan mendatangkan penghakiman-Nya atas bangsa itu. Jadi, sekarang dengan menuntun para pengikut Kristus untuk bergaul dengan orang-orang fasik dan bergabung dalam hiburan mereka, Iblis menjadi sangat berhasil dalam memikat mereka ke dalam dosa. "Keluarlah dari antara

mereka dan hendaklah ^{Nabi} kamu terpisah, demikianlah firman Tuhan, dan janganlah kamu menjamah apa yang najis." [2 Korintus 6:17](#). Allah menuntut umat-Nya sekarang untuk membedakan diri dari dunia, dalam hal adat istiadat, kebiasaan, dan prinsip-prinsip, seperti yang Dia menuntut dari bangsa Israel pada zaman dahulu. Jika mereka setia mengikuti ajaran firman-Nya, perbedaan ini akan ada; tidak mungkin sebaliknya. Peringatan yang diberikan kepada orang Ibrani untuk tidak berasimilasi dengan orang-orang kafir tidak lebih langsung atau eksplisit dibandingkan dengan peringatan yang melarang orang Kristen untuk menyesuaikan diri dengan roh dan adat istiadat

fasik. Kristus berkata kepada kita, "Janganlah kamu mengasihi dunia dan janganlah kamu mengasihi apa yang ada di dalam dunia. Jikalau seorang mengasihi dunia, maka kasihnya akan

[Bapa tidak ada di dalam dia." [1 Yohanes 2:15](#). "Persahabatan dengan dunia adalah perseteruan dengan Allah; barangsiapa menjadi sahabat dunia, ia adalah musuh Allah." [Yakobus 4:4](#). Para pengikut Kristus harus memisahkan diri dari orang-orang berdosa, memilih untuk bergaul dengan mereka hanya ketika ada kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka. Kita tidak boleh terlalu tegas dalam menghindari pergaulan dengan orang-orang yang memiliki pengaruh untuk menarik kita menjauh dari Allah. Ketika kita berdoa, "Janganlah membawa kami ke dalam percobaan," kita harus menjauhi percobaan, sejauh mungkin.

Ketika bangsa Israel berada dalam kondisi yang nyaman dan aman secara lahiriah, mereka terjerumus ke dalam dosa. Mereka gagal untuk selalu menempatkan Tuhan di hadapan mereka, mereka mengabaikan doa dan memupuk semangat percaya diri. Kemudahan dan pemanjaan diri membuat benteng jiwa tidak dijaga, dan pikiran-pikiran yang merendahkan menemukan jalan masuk. Para pengkhianat di dalam temboklah yang meruntuhkan benteng prinsip dan mengkhianati Israel ke dalam kuasa Iblis. Dengan demikian, Setan masih berusaha untuk memetakan kehancuran jiwa. Sebuah proses persiapan yang panjang, yang tidak diketahui oleh dunia, berlangsung di dalam hati sebelum orang Kristen melakukan dosa secara terbuka. Pikiran tidak langsung turun dari kemurnian dan kekudusan kepada kebejatan, kerusakan, dan kejahatan. Dibutuhkan waktu untuk merendahkan mereka yang dibentuk menurut gambar Allah menjadi brutal atau jahat. Dengan melihat, kita menjadi berubah. Dengan memanjakan pikiran yang tidak murni, manusia dapat mendidik pikirannya sehingga dosa yang tadinya ia benci akan menjadi sesuatu yang menyenangkan baginya.

Setan menggunakan segala cara untuk membuat kejahatan dan keburukan yang merendahkan martabat menjadi populer. Kita tidak dapat berjalan di jalan-jalan kota kita tanpa menjumpai pemberitahuan tentang kejahatan yang disajikan dalam novel, atau yang dipertunjukkan di teater. Pikiran dididik untuk terbiasa dengan dosa. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang hina dan keji disajikan kepada orang-orang dalam majalah-majalah masa kini, dan segala sesuatu yang dapat membangkitkan gairah disajikan kepada

mereka dalam cerita-cerita yang menggairahkan. Mereka mendengar dan membaca begitu banyak kejahatan yang merendahkan sehingga hati nurani yang tadinya lembut, yang seharusnya mundur dengan kengerian dari adegan-adegan seperti itu, menjadi mengeras, dan mereka memikirkan hal-hal ini dengan penuh nafsu.

Banyak hiburan yang populer di dunia saat ini, bahkan di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen, cenderung memiliki tujuan yang sama dengan orang-orang kafir. Memang hanya sedikit di antara mereka yang tidak dilakukan oleh Iblis.

tidak bertanggung jawab dalam menghancurkan jiwa-jiwa. Melalui drama, dia telah bekerja selama berabad-abad untuk membangkitkan gairah dan mengagungkan keburukan. Opera, dengan tampilannya yang menarik dan musiknya yang membingungkan, topeng, taria

n[460], meja kartu, digunakan Setan untuk meruntuhkan penghalang prinsip dan membuka pintu menuju pemanjaan indera. Dalam setiap pertemuan

untuk kesenangan di mana kesombongan dipupuk atau selera dimanjakan, di mana seseorang dituntun untuk melupakan Allah dan melupakan kepentingan-kepentingan yang kekal, di sana Setan mengikatkan rantainya pada jiwa.

"Peliharalah hatimu dengan segala ketekunan," demikianlah nasihat orang bijak, "karena dari situlah terpancar segala persoalan hidup." Amsal 4:23. Seperti manusia "berpikir dalam hatinya, demikianlah dia." Amsal 23:7. Hati harus diperbaharui oleh kasih karunia ilahi, atau akan sia-sia saja mencari kemurnian hidup. Barangsiapa yang berusaha membangun karakter yang mulia dan berbudi luhur tanpa kasih karunia Kristus, ia sedang membangun rumahnya di atas pasir yang bergoyang. Dalam badai pencobaan yang dahsyat, rumah itu pasti akan roboh. Doa Daud seharusnya menjadi permohonan setiap jiwa: "Ciptakanlah dalam diriku hati yang tahir, ya Allah, dan perbaharuilah roh yang tulus di dalam diriku." Mazmur 51:10. Dan setelah menjadi bagian dari karunia surgawi, kita harus terus maju menuju kesempurnaan, karena kita "dipelihara oleh kuasa Allah oleh iman." 1 Petrus 1:5.

Namun, kita memiliki pekerjaan yang harus dilakukan untuk melawan godaan. Mereka yang tidak ingin menjadi mangsa perangkat Setan harus menjaga dengan baik jalan jiwa; mereka harus menghindari membaca, melihat, atau mendengar apa pun yang dapat menimbulkan pikiran-pikiran yang tidak murni. Pikiran tidak boleh dibiarkan mengembara secara acak pada setiap subjek yang mungkin disarankan oleh musuh jiwa. "Ikatlah pinggangmu," kata rasul Petrus, "jadilah sadar, ... janganlah kamu menjadi serupa dengan hawa nafsumu yang dahulu di dalam ... ketidaktahuanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus, sama seperti Dia, yang telah memanggil kamu, hendaklah kamu menjadi kudus juga di dalam seluruh hidupmu." 1 Petrus 1:13-15, R.V. Paulus berkata, "Semua yang benar, semua yang jujur,

semua yang adil, semua ^{Nabi} yang suci, semua yang sedap didengar, semua yang manis, semua yang disebut kebajikan, semua yang disebut kebajikan, pikirkanlah semuanya itu." Filipi 4:8. Hal ini membutuhkan doa yang sungguh-sungguh dan berjaga-jaga tanpa henti. Kita harus dibantu oleh pengaruh Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita, yang akan menarik pikiran kita ke atas, dan membiasakan kita untuk memikirkan hal-hal yang murni dan kudus. Dan kita harus rajin mempelajari firman Allah. "Dengan apakah orang muda harus membersihkan jalannya?"

dengan memperhatikannya sesuai dengan firman-Mu." "Firman-Mu," kata pemazmur, "kusimpan di dalam hatiku, supaya aku tidak berbuat dosa terhadap Engkau." Mazmur 119:9, 11.

- [461] Dosa Israel di Bet-Peor membawa penghakiman Allah atas bangsa itu, dan meskipun dosa-dosa yang sama mungkin tidak dihukum secepat itu, dosa-dosa itu pasti akan mendapat ganjarannya. "Barangsiapa menajiskan bait Allah, ia akan dibinasakan Allah." 1 Korintus 3:17. Allah telah memberikan hukuman yang mengerikan untuk kejahatan-kejahatan ini - hukuman yang, cepat atau lambat, akan ditimpakan kepada setiap orang yang melanggar. Dosa-dosa inilah yang menyebabkan kemerosotan yang menakutkan pada umat manusia, dan penyakit serta kesengsaraan yang menimpa dunia ini. Manusia mungkin berhasil menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesamanya, tetapi mereka pasti akan menuai akibatnya, yaitu penderitaan, penyakit, kebodohan, atau kematian. Dan di balik kehidupan ini ada pengadilan penghakiman, dengan hukuman yang kekal. "Orang-orang yang berbuat demikian tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah," tetapi bersama-sama dengan Iblis dan malaikat-malaikat jahat akan mendapat bagian di dalam "lautan api" yang "adalah kematian yang kedua." Galatia 5:21; Wahyu 20:14. "Bibir perempuan asing jatuh seperti sarang lebah, dan mulutnya lebih licin dari pada minyak, tetapi ujungnya pahit seperti apsinthus, tajam seperti pedang bermata dua." Amsal 5:3, 4. "Jauhkanlah jalanmu dari padanya, dan janganlah mendekati pintu rumahnya, supaya kehormatanmu jangan diberikan kepada orang lain, dan umurmu jangan diberikan kepada orang yang kejam, supaya orang asing jangan kenyang dengan hartamu, dan hasil jerih payahmu jangan menjadi milik orang asing, sehingga engkau meratap pada akhirnya, apabila tubuhmu dan dagingmu telah habis." Ayat 8-11. "Rumahnya condong ke arah maut." "Tidak ada seorang pun yang pergi kepadanya yang kembali lagi." Amsal 2:18, 19. "Tamu-tamunya berada di kedalaman neraka." Amsal 9:18.

Pasal 42-Taurat Diulangi

[462]

Pasal ini didasarkan pada [Ulangan 4](#) sampai [6](#); [28](#).

Tuhan mengumumkan kepada Musa bahwa waktu yang ditentukan untuk Kepemilikan atas Kanaan sudah di depan mata; dan ketika nabi yang sudah lanjut usia itu berdiri di atas ketinggian yang menghadap ke sungai Yordan dan Tanah Perjanjian, ia menatap dengan penuh minat pada warisan bangsanya. Mungkinkah hukuman yang dijatuhkan kepadanya karena dosanya di Kadesh dapat dicabut? Dengan kesungguhan yang dalam ia memohon, "Ya Tuhan Allah, Engkau telah mulai menunjukkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat, karena allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat berbuat menurut perbuatan-Mu dan menurut kekuatan-Mu? Aku mohon kepada-Mu, izinkanlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik di seberang sungai Yordan, gunung yang subur dan Libanon." [Ulangan 3:24-27](#). Jawabannya adalah, "Cukuplah bagimu, janganlah engkau berkata lagi kepada-Ku tentang hal ini. Naiklah ke atas puncak Pisga, arahkanlah pandanganmu ke barat, ke utara, ke selatan, ke timur, dan lihatlah dengan matamu, karena engkau tidak akan menyeberangi sungai Yordan ini."

Tanpa bersungut-sungut Musa tunduk pada ketetapan Allah. Dan sekarang kecemasannya yang besar adalah untuk Israel. Siapakah yang akan merasakan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka seperti yang ia rasakan? Dengan sepenuh hati ia memanjatkan doa, "Kiranya TUHAN, Allah segala roh, menetapkan seorang pemimpin atas jemaat ini, yang dapat keluar dari hadapan mereka dan yang dapat masuk dari belakang mereka, yang dapat menuntun mereka ke luar dan yang dapat membawa mereka ke dalam, supaya jemaat TUHAN jangan seperti domba yang tidak bergembala." [Bilangan 27:16, 17](#).

TUHAN mendengarkan doa hamba-Nya, dan jawabannya datang: "Ambillah olehmu Yosua bin Nun, seorang yang penuh dengan Roh, letakkanlah tanganmu ke atasnya, dan letakkanlah dia di hadapan Imam Eleazar dan di hadapan segenap jemaah, dan

berikanlah kepadanya tanggung jawab di hadapan mereka. Dan haruslah engkau menaruh sebagian dari kehormatanmu ke atasnya, supaya seluruh jemaah umat Israel taat." [Ayat-ayat](#)

[18-20](#). Yosua telah lama menyertai Musa, dan sebagai seorang yang berhikmat, [463]

kemampuan, dan keyakinan, ia dipilih untuk menggantikannya.

Melalui penumpangan tangan oleh Musa, disertai dengan sebuah amanat yang sangat mengesankan, Yosua dengan khidmat ditetapkan sebagai pemimpin Israel. Ia juga menerima bagian dalam pemerintahan. Firman Tuhan mengenai Yosua disampaikan melalui Musa kepada jemaat, "Ia harus berdiri di hadapan imam Eleazar, yang akan meminta nasihat baginya, setelah penghakiman Urim di hadapan TUHAN. Atas perintahnya haruslah mereka keluar dan atas perintahnya haruslah mereka masuk, baik dia maupun seluruh umat Israel yang bersama-sama dengan dia, yakni seluruh jemaah itu." [Ayat 21-23](#).

Sebelum melepaskan posisinya sebagai pemimpin Israel yang kelihatan, Musa diperintahkan untuk mengulang kembali sejarah pembebasan mereka dari Mesir dan perjalanan mereka di padang gurun, dan juga untuk mengulangi kembali hukum Taurat yang diucapkan dari Gunung Sinai. Ketika hukum Taurat diberikan, hanya sedikit dari jemaat yang hadir yang cukup umur untuk memahami kesungguhan yang luar biasa dari peristiwa tersebut. Karena mereka akan segera menyeberangi sungai Yordan dan menduduki Tanah Perjanjian, Allah akan menyampaikan tuntutan-tuntutan hukum-Nya kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk taat sebagai syarat untuk memperoleh kemakmuran.

Musa berdiri di hadapan bangsa itu untuk mengulangi peringatan dan nasihat terakhirnya. Wajahnya diterangi oleh cahaya yang kudus. Rambutnya telah memutih karena usia; tetapi bentuk tubuhnya tegap, wajahnya menunjukkan semangat yang tak pernah padam, dan matanya jernih dan tidak redup. Itu adalah sebuah peristiwa penting, dan dengan perasaan yang dalam ia menggambarkan kasih dan belas kasihan dari Pelindung mereka yang Mahakuasa:

"Tanyakanlah sekarang tentang hari-hari yang telah berlalu, yang ada di hadapanmu, sejak hari Allah menciptakan manusia di bumi, dan tanyakanlah dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain, apakah pernah terjadi hal yang sebesar ini, atau pernahkah terdengar suara yang serupa dengan ini? Pernahkah manusia mendengar suara Allah berfirman dari tengah-tengah api, seperti yang telah engkau dengar, lalu mereka hidup? Atau pernahkah Allah menguji mereka untuk mengambil suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa lain dengan cobaan-cobaan dan tanda-

tanda dan mujizat-mujizat dan peperangan dan dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang dahsyat seperti yang telah dilakukan TUHAN, Allahmu, bagimu di Mesir, di depan matamu? Semua itu diperlihatkan kepadamu, supaya engkau mengetahui, bahwa TUHAN, Dialah Allah, tidak ada yang lain di samping-Nya."

[464] " Tuhan tidak menetapkan kasih-Nya kepadamu, dan tidak pula memilihmu, karena

Jumlahmu lebih banyak dari pada bangsa manapun juga, sebab kamulah yang paling sedikit di antara segala bangsa, tetapi oleh karena TUHAN mengasihi kamu dan oleh karena Ia memegang sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan-Nya yang kuat dan telah menebus kamu dari tempat perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu ketahuilah, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia kepada orang-orang yang mengasihi Dia dan berpegang pada perintah-perintah-Nya turun-temurun." [Ulangan 7:7-9](#).

Umat Israel telah siap untuk melimpahkan masalah mereka kepada Musa, tetapi sekarang kecurigaan mereka bahwa Musa dikendalikan oleh kesombongan, ambisi, atau keegoisan, telah dihilangkan, dan mereka mendengarkan perkataannya dengan penuh keyakinan. Musa dengan setia memaparkan kesalahan-kesalahan mereka dan pelanggaran-pelanggaran nenek moyang mereka. Mereka sering merasa tidak sabar dan memberontak karena pengembaraan mereka yang panjang di padang gurun; tetapi Tuhan tidak bertanggung jawab atas penundaan ini dalam memiliki Kanaan; Dia lebih sedih daripada mereka karena Dia tidak dapat membawa mereka untuk segera memiliki Tanah Perjanjian, dan dengan demikian menunjukkan kepada semua bangsa kuasa-Nya yang besar dalam pembebasan umat-Nya. Dengan ketidakpercayaan mereka kepada Allah, dengan kesombongan dan ketidakpercayaan mereka, mereka tidak dipersiapkan untuk memasuki Kanaan. Mereka sama sekali tidak akan mewakili umat yang Allahnya adalah Tuhan; karena mereka tidak memiliki karakter kemurnian, kebaikan, dan kebajikan-Nya. Seandainya nenek moyang mereka tunduk dengan iman kepada pimpinan Tuhan, diatur oleh penghakiman-Nya dan berjalan di dalam peraturan-Nya, mereka pasti sudah lama menetap di Kanaan, menjadi bangsa yang makmur, kudus, dan bahagia. Keterlambatan mereka untuk memasuki tanah yang baik itu telah mempermalukan Allah dan mengurangi kemuliaan-Nya di mata bangsa-bangsa di sekitarnya.

Musa, yang memahami karakter dan nilai dari hukum Tuhan, meyakinkan umatnya bahwa tidak ada bangsa lain yang memiliki peraturan yang bijaksana, adil, dan penuh belas kasihan seperti yang diberikan kepada bangsa Ibrani. "Lihatlah," katanya, "aku telah mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya

kamu melakukannya di negeri yang akan kamu duduki untuk mendudukinya. Taatilah dan lakukanlah semuanya itu, sebab itulah hikmat dan pengertianmu di mata bangsa-bangsa, yang akan mendengar segala ketetapan ini dan berkata: Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang berakal budi dan berpengertian."

Musa menarik perhatian mereka kepada "hari ketika engkau berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu, di Horeb." Dan dia menantang pasukan Ibrani:

"Bangsa manakah yang begitu besar, yang memiliki Allah yang begitu dekat dengan mereka, seperti TUHAN, Allah kita, dalam segala sesuatu yang kita serukan kepada-Nya? Dan bangsa manakah yang begitu besar, yang memiliki ketetapan dan hukum yang begitu benar seperti seluruh hukum yang kuberikan kepadamu pada hari ini?" Hari ini tantangan kepada Israel mungkin akan terulang kembali. Hukum yang Tuhan berikan kepada umat-Nya di masa lampau lebih bijaksana, lebih baik, dan lebih manusiawi daripada hukum-hukum bangsa-bangsa yang paling beradab di dunia. Hukum bangsa-bangsa memiliki tanda kelemahan dan hawa nafsu dari hati yang tidak diperbaharui; tetapi hukum Allah memiliki stempel ilahi.

"TUHAN telah mengambil kamu dan membawa kamu keluar dari dapur besi," kata Musa, "untuk menjadi umat milik pusaka-Nya." Tanah yang akan segera mereka masuki, dan yang akan menjadi milik mereka dengan syarat ketaatan kepada hukum Allah, digambarkan kepada mereka-dan betapa kata-kata ini telah menggerakkan hati Israel, ketika mereka mengingat bahwa Dia yang dengan penuh kemuliaan menggambarkan berkat-berkat tanah yang subur itu, karena dosa mereka, telah dihalangi untuk berbagi warisan dengan umat-Nya:

"TUHAN, Allahmu, akan membawa engkau ke suatu negeri yang baik," "bukan seperti tanah Mesir, dari mana engkau keluar, tempat engkau menabur benih dan menyiraminya dengan kakimu, seperti taman yang subur: tetapi negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya adalah negeri yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung, yang minum air hujan dari langit." "Negeri yang mempunyai banyak mata air, dengan sumber-sumber mata air dan mata air yang keluar dari lembah-lembah dan bukit-bukit." "Negeri yang ditanami gandum, jelai, anggur, pohon-pohon ara dan buah delima; negeri yang berlimpah-limpah minyak zaitun dan madu, negeri yang di dalamnya engkau dapat makan roti tanpa kekurangan, engkau tidak akan kekurangan sesuatu pun di dalamnya, negeri yang batu-batunya terbuat dari besi dan dari bukit-bukitnya engkau dapat menggali tembaga, "negeri yang diperhatikan TUHAN, Allahmu," "mata TUHAN, Allahmu, tertuju kepada engkau: mata TUHAN, Allahmu, selalu tertuju kepadanya, dari awal tahun sampai akhir tahun." [Ulangan 8:7-9; 11:10-12.](#)

"Apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek

moyangmu, kepada Abraham, Ishak dan Yakub, maka Ia akan memberikan kepadamu kota-kota yang besar dan indah, yang tidak kaubangun, dan rumah-rumah yang penuh dengan segala yang baik, yang tidak kaupenuhi, dan sumur-sumur yang digali, yang tidak kaugali, dan kebun-kebun anggur

[466] dan pohon-pohon zaitun, yang tidak engkau tanam; apabila engkau makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, jangan sampai engkau melupakan TUHAN." "Jagalah dirimu sendiri, supaya kamu jangan melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu. Sebab

TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, bahkan Allah yang cemburu." Jika mereka melakukan yang jahat di mata TUHAN, maka, kata Musa, "Kamu akan segera binasa dari negeri yang akan kamu duduki dengan menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya."

Setelah latihan hukum Taurat di depan umum, Musa menyelesaikan pekerjaannya untuk menulis semua hukum, ketetapan, dan penghakiman yang diberikan Tuhan kepadanya, dan semua peraturan mengenai sistem pengorbanan. Kitab yang berisi semua itu diserahkan kepada para pejabat yang berwenang, dan disimpan dengan aman di dalam tabut. Namun, pemimpin besar itu masih dipenuhi dengan rasa takut bahwa bangsanya akan menjauh dari Allah. Dalam sebuah pidato yang sangat agung dan menggetarkan, ia menyampaikan kepada mereka berkat-berkat yang akan menjadi milik mereka jika mereka taat, dan kutuk-kutuk yang akan menyusul jika mereka melanggar:

"Jika engkau mendengarkan dengan sungguh-sungguh suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini," "berbahagialah engkau di kota, dan diberkatilah engkau di ladang," "diberkatilah engkau dalam hasil tubuhmu, dan hasil tanahmu, dan hasil ternakmu. Diberkatilah bakulmu dan

toko-Mu. Diberkatilah engkau pada waktu engkau masuk, dan diberkatilah engkau pada waktu engkau keluar. TUHAN akan membuat musuh-musuhmu yang bangkit melawan engkau dipukul kalah di depan mukamu. Dan Tuhan akan membuat musuh-musuhmu yang bangkit melawan engkau akan dihancurkan di depan matamu.

Tuhan akan memerintahkan berkat kepadamu dalam gudang-gudangmu, dan dalam segala sesuatu yang kamu usahakan."

"Tetapi apabila engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dengan berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka akan datanglah ke atasmu segala kutuk ini," "dan engkau akan menjadi kengerian, menjadi peribahasa dan buah bibir di antara segala bangsa, ke mana saja TUHAN membawa engkau." "Dan TUHAN akan menyerakkan engkau di antara segala bangsa, dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain, dan di sana engkau akan beribadah kepada allah-allah lain, yang tidak

kaukenal dan yang tidak dikenal olehmu dan oleh nenek moyangmu, yaitu kepada kayu dan batu. Dan di antara bangsa-bangsa itu engkau tidak akan mendapat ketenangan, dan telapak kakimu tidak akan beristirahat, tetapi TUHAN akan memberikan kepadamu di sana hati yang gemetar, mata yang kabur, dan pikiran yang gundah, dan nyawamu akan digantungkan dalam keraguan di hadapanmu, dan engkau akan takut siang dan malam, dan tidak ada jaminan bagi hidupmu; di pagi hari engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan itu adil! dan pada saat itu juga engkau akan berkata: "Kiranya hari masih pagi!" karena takutlah hatimu.

yang dengannya engkau takut, dan karena pandangan matamu yang akan engkau lihat."

Melalui Roh Ilham, dengan melihat jauh ke masa lalu, Musa membayangkan adegan-adegan mengerikan saat Israel ditaklukkan sebagai sebuah bangsa, dan penghancuran Yerusalem oleh tentara Roma: "TUHAN akan mendatangkan suatu bangsa dari jauh, dari ujung bumi, secepat terbang rajawali, suatu bangsa yang bahasanya tidak kaupahami, suatu bangsa yang bengis, yang tidak mengindahkan orang tua dan tidak menyayangi orang muda."

Kehancuran total negeri itu dan penderitaan yang mengerikan yang dialami bangsa itu selama pengepungan Yerusalem di bawah pemerintahan Titus berabad-abad kemudian, digambarkan dengan jelas: "Ia akan memakan hasil ternakmu dan hasil tanahmu, sampai engkau binasa Ia akan mengepung engkau di semua pintu gerbangnya, sampai tembok-tembokmu yang tinggi dan berpagar itu runtuh, yang kaupercayai, di seluruh negerimu. Engkau akan memakan

buah tubuhmu sendiri, yaitu anak-anakmu laki-laki dan perempuan, yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu, dalam pengepungan dan dalam kesesakan, di mana musuh-musuhmu akan menyusahkan engkau." "Perempuan yang lembut dan halus di antara kamu, yang tidak mau menginjakkan telapak kakinya di atas tanah karena kelembutan dan kelemahlembutan, matanya akan memandang dengan mata yang jahat kepada suami yang ada di sampingnya, dan kepada

anak-anaknya yang akan dilahirkannya, karena ia akan memakannya dengan kekurangan segala sesuatu secara diam-diam dalam pengepungan dan kesesakan, di mana musuhmu akan menyusahkan engkau di pintu-pintu gerbangmu."

Musa menutup dengan kata-kata yang mengesankan ini: "Aku memanggil langit dan bumi untuk mencatat hari ini terhadap engkau, bahwa aku telah menetapkan di hadapanmu kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk; karena itu pilihlah hidup, supaya engkau dan keturunanmu hidup: supaya engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan supaya engkau mendengarkan suara-Nya, dan supaya engkau berpaut kepada-Nya, karena Dialah hidupmu dan panjang umurmu, dan supaya engkau diam di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yaitu kepada Abraham, Ishak dan Yakub untuk memberikannya kepada mereka." **Ulangan**

30:19, 20.

Semakin dalam menanamkan kebenaran-kebenaran ini ke dalam semua pikiran, maka

[Pemimpin besar mewujudkannya dalam syair suci. Lagu ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga bersifat nubuat. Selain menceritakan hubungan Allah yang luar biasa dengan umat-Nya di masa lalu, lagu ini juga menubuatkan peristiwa-peristiwa besar di masa depan, yaitu kemenangan akhir dari umat beriman ketika Kristus datang untuk kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan. Umat-umat itu adalah

diarahkan untuk mengingat sejarah puitis ini, dan mengajarkannya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Hal itu harus diucapkan oleh jemaat ketika mereka berkumpul untuk beribadah, dan diulang-ulang oleh orang-orang ketika mereka melakukan pekerjaan sehari-hari. Adalah tugas orang tua untuk menanamkan kata-kata ini dalam pikiran anak-anak mereka yang masih rentan sehingga mereka tidak akan pernah melupakannya.

Karena bangsa Israel harus menjadi penjaga dan pemelihara hukum Allah, maka pentingnya ajaran-ajarannya dan pentingnya ketaatan secara khusus harus ditanamkan kepada mereka, dan melalui mereka, kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Tuhan memerintahkan tentang ketetapan-ketetapan-Nya: "Haruslah engkau mengajarkannya dengan sungguh-sungguh kepada anak-anakmu, dan haruslah engkau membicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu, pada waktu engkau berjalan di jalan, pada waktu engkau berbaring dan pada waktu engkau bangun. Dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang-tiang rumahmu dan pada pintu-pintu gerbangmu."

Ketika anak-anak mereka bertanya di kemudian hari, "Apakah arti segala peringatan, ketetapan dan hukum yang diperintahkan TUHAN, Allah kita, kepadamu?", maka orang tua mereka harus mengulangi sejarah kemurahan hati Allah kepada mereka-bagaimana TUHAN telah bekerja untuk membebaskan mereka sehingga mereka dapat menaati Taurat-Nya-dan mengatakan kepada mereka, "TUHAN telah memerintahkan kita untuk melakukan segala ketetapan ini, supaya kita selalu takut akan TUHAN, Allah kita, untuk kebaikan kita, supaya Ia memelihara kita tetap hidup, seperti pada hari ini. Dan kita akan hidup benar, apabila kita melakukan segala perintah ini di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

[469]

Bab 43-Kematian Musa

Bab ini didasarkan pada Ulangan 31 sampai 34.

Dalam semua hubungan Allah dengan umat-Nya, ada, bercampur dengan kasih dan belas kasihan-Nya, bukti yang paling mencolok dari keadilan-Nya yang tegas dan tidak memihak. Hal ini dicontohkan dalam sejarah bangsa Ibrani. Allah telah melimpahkan berkat-berkat yang luar biasa kepada bangsa Israel. Kasih setia-Nya kepada mereka digambarkan dengan sangat menyentuh: "Seperti burung rajawali yang membangunkan sarangnya, yang mengepakkan sayapnya ke atas anak-anaknya, yang membentangkan sayapnya ke luar, yang menangkap mereka dan membawa mereka di atas sayapnya, demikianlah TUHAN menuntun dia." Namun, betapa cepat dan kerasnya pembalasan yang ditimpakan kepada mereka karena pelanggaran mereka!

Kasih Allah yang tak terbatas telah dimanifestasikan dalam karunia Anak-Nya yang tunggal untuk menebus umat manusia yang terhilang. Kristus datang ke dunia untuk menyatakan kepada manusia karakter Bapa-Nya, dan hidup-Nya dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan kelembutan dan belas kasihan ilahi. Namun Kristus sendiri menyatakan, "Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat." [Matius 5:18](#). Suara yang sama yang dengan sabar dan penuh kasih mengundang orang-orang berdosa untuk datang kepada-Nya dan menemukan pengampunan dan damai sejahtera, pada hari penghakiman akan berkata kepada para penolak belas kasihan-Nya, "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk." [Matius 25:41](#). Dalam seluruh Alkitab, Allah digambarkan bukan hanya sebagai Bapa yang penuh kasih sayang, tetapi juga sebagai Hakim yang adil. Meskipun Dia berkenan menunjukkan belas kasihan, dan "mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa," namun Dia "sama sekali tidak akan menghapuskan dosa dari orang yang bersalah." [Keluaran 34:7](#).

Penguasa agung atas segala bangsa telah menyatakan bahwa

Musa tidak akan memimpin jemaat Israel masuk ke negeri yang baik, dan permohonan yang sungguh-sungguh dari hamba Tuhan tidak dapat membuat keputusan-Nya berubah. Ia tahu bahwa ia harus mati. Namun, ia tidak goyah sedikit pun dalam kepeduliannya terhadap Israel. Ia dengan setia berusaha mempersiapkan jemaat untuk masuk ke dalam tanah pusaka yang dijanjikan. Pada saat yang ilahi

[470] perintah Musa dan Yosua untuk masuk ke dalam Kemah Suci, sementara tiang awan datang dan berdiri di atas pintu. Di sini orang-orang itu

dengan sungguh-sungguh berkomitmen pada tugas yang diberikan kepada Yosua. Tugas Musa sebagai pemimpin Israel telah berakhir. Namun, ia tidak melupakan dirinya sendiri demi kepentingan bangsanya. Di hadapan orang banyak yang berkumpul, Musa, atas nama Tuhan, menyampaikan kata-kata penghiburan yang kudus kepada penggantinya: "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah tekadmu, sebab engkau akan membawa orang Israel masuk ke negeri yang Kujanjikan kepada mereka, dan Aku akan menyertai engkau." Ia kemudian berpaling kepada para tua-tua dan para pejabat bangsa itu, dan memberi mereka perintah yang sungguh-sungguh untuk menaati dengan setia petunjuk-petunjuk yang telah ia sampaikan kepada mereka dari Allah.

Ketika orang-orang menatap pria tua itu, yang akan segera diambil dari mereka, mereka mengingat kembali, dengan penghargaan yang baru dan lebih dalam, kelembutannya sebagai orang tua, nasihat-nasihatnya yang bijaksana, dan jerih payahnya yang tak kenal lelah. Betapa seringnya, ketika dosa-dosa mereka mengundang penghakiman Allah yang adil, doa-doa Musa telah menang dan menyelamatkan mereka! Kesedihan mereka bertambah dengan penyesalan. Mereka dengan pahit mengingat bahwa kejahatan mereka sendiri telah mendorong Musa kepada dosa yang membuatnya harus mati.

Penyingkiran pemimpin yang mereka cintai akan menjadi teguran yang jauh lebih keras bagi Israel daripada yang dapat mereka terima seandainya kehidupan dan misinya diteruskan. Allah akan membuat mereka merasa bahwa mereka tidak boleh membuat kehidupan pemimpin masa depan mereka sesulit yang mereka alami pada Musa. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui berkat-berkat yang diberikan; dan ketika berkat-berkat itu tidak dihargai, Dia berbicara kepada mereka melalui berkat-berkat yang dicabut, agar mereka dapat melihat dosa-dosa mereka, dan kembali kepada-Nya dengan segenap hati.

Pada hari itu juga datanglah perintah kepada Musa: "Naiklah ... ke gunung Nebo, ... dan lihatlah tanah Kanaan, yang Kuberikan kepada orang Israel menjadi milik mereka, lalu matilah di gunung yang kaudaki, dan engkau akan dikumpulkan kepada bangsamu." Musa sudah sering meninggalkan perkemahan, dalam ketaatan pada panggilan ilahi, untuk bersekutu dengan Tuhan; tetapi sekarang ia harus pergi untuk tugas yang baru dan misterius. Dia harus pergi

untuk menyerahkan hidupnya ke dalam tangan Penciptanya. Musa tahu bahwa ia akan mati sendirian; tidak ada teman duniawi yang akan diizinkan untuk melayaninya di saat-saat terakhirnya. Ada sebuah misteri dan kedahsyatan tentang pemandangan yang ada di hadapannya, yang membuat hatinya menciut. Cobaan yang paling berat adalah perpisahannya dengan orang-orang yang ia sayangi dan cintai - orang-orang yang memiliki kepentingan dan hidupnya. telah begitu lama bersatu. Tetapi ia telah belajar untuk percaya kepada Allah, dan [471]

Dengan iman yang tidak diragukan lagi, ia menyerahkan dirinya dan umatnya kepada kasih dan belas kasihan-Nya.

Untuk terakhir kalinya Musa berdiri di tengah-tengah umatnya. Sekali lagi Roh Allah hinggap di atas dirinya, dan dalam bahasa yang paling agung dan menyentuh, ia mengucapkan berkat bagi setiap suku, dan menutupnya dengan doa berkat bagi mereka semua:

"Tidak ada yang serupa dengan Allah, wahai
Yesyurun, yang menguasai langit untuk
menolongmu,
Dan dalam keagungan-Nya di langit.
Allah yang kekal adalah tempat
kediaman-Mu, Dan di bawahnya ada lengan-
lengan yang kekal:
Dan Dia mengusir musuh dari hadapanmu, dan
berfirman, Hancurkanlah.
Dan Israel tinggal dengan
aman, mata air Yakub saja,
Di negeri jagung dan anggur;
Ya, langit-Nya menurunkan
embun.
Berbahagialah engkau, hai Israel:
Siapakah yang seperti engkau, umat yang
diselamatkan TUHAN, perisai pertolongan-Mu."

Ulangan 33:26-29, RV

Musa berpaling dari jemaat, dan dalam keheningan dan sendirian berjalan mendaki lereng gunung. Ia pergi ke "gunung Nebo, ke puncak Pisga." Di atas ketinggian yang sunyi itu ia berdiri, dan menatap dengan mata yang tak berkedip pada pemandangan yang terhampar di hadapannya. Jauh di sebelah barat terbentang perairan biru Laut Besar; di utara, Gunung Hermon menjulang tinggi ke langit; di sebelah timur adalah padang gurun Moab, dan di seberang terbentang Basan, tempat kemenangan bangsa Israel; dan di sebelah selatan membentang padang pasir pengembaraan panjang mereka.

Dalam kesendirian Musa meninjau kembali kehidupannya yang penuh dengan perubahan dan kesulitan sejak ia berpaling dari kehormatan istana dan dari sebuah kerajaan yang prospektif di Mesir, untuk membuang nasibnya bersama dengan umat pilihan

Allah. Ia mengingat tahun-tahun yang panjang di padang gurun bersama kawanan ternak Yitro, penampakan Malaikat di semak-semak yang terbakar, dan panggilannya sendiri untuk

membebaskan Israel. Sekali lagi ia melihat mukjizat-mukjizat dahsyat dari kuasa Allah yang diperlihatkan atas nama umat pilihan, dan belas kasihan-Nya yang panjang selama tahun-tahun pengembaraan dan pemberontakan mereka. Tidak dengan-berdiri teguh atas semua yang telah Allah lakukan bagi mereka, terlepas dari doa dan jerih payahnya sendiri, hanya dua orang dari semua orang dewasa dalam pasukan yang besar itu yang meninggalkan Mesir ternyata begitu setia sehingga mereka dapat memasuki Tanah Perjanjian. Ketika Musa meninjau kembali hasil kerja kerasnya, hidupnya yang penuh dengan ujian dan pengorbanan tampaknya hampir sia-sia.

Namun ia tidak menyesali beban yang telah ia pikul. Ia tahu bahwa misi dan pekerjaannya adalah atas kehendak Allah sendiri. Ketika pertama kali dipanggil untuk menjadi pemimpin Israel dari perbudakan, ia menolak tanggung jawab itu; tetapi karena ia telah menerima pekerjaan itu, ia tidak melepaskannya. Bahkan ketika Tuhan mengusulkan untuk membebaskannya, dan membinasakan bangsa Israel yang memberontak, Musa tidak dapat menyetujuinya. Meskipun cobaannya begitu berat, ia telah menikmati tanda-tanda khusus dari kemurahan Tuhan; ia telah memperoleh pengalaman yang kaya selama tinggal di padang gurun, menyaksikan manifestasi kuasa dan kemuliaan Tuhan, dan dalam persekutuan dengan kasih-Nya; ia merasa bahwa ia telah mengambil keputusan yang bijaksana dengan memilih untuk menderita kesengsaraan bersama umat Tuhan, dan bukannya menikmati kesenangan dosa untuk sementara waktu.

Ketika dia melihat kembali pengalamannya sebagai pemimpin umat Tuhan, satu tindakan yang salah menodai catatannya. Jika pelanggaran itu dapat dihapuskan, ia merasa bahwa ia tidak akan gentar menghadapi kematian. Dia diyakinkan bahwa pertobatan, dan iman kepada Kurban yang dijanjikan, adalah semua yang Tuhan inginkan, dan sekali lagi Musa mengakui dosanya dan memohon pengampunan dalam nama Yesus.

Dan sekarang, sebuah pemandangan panorama Tanah Perjanjian disajikan kepadanya. Setiap bagian dari negeri itu terhampar di hadapannya, tidak samar-samar dan tidak pasti di kejauhan, tetapi tampak jelas, berbeda, dan indah bagi penglihatannya yang penuh sukacita. Dalam adegan ini, negeri itu disajikan, bukan sebagaimana yang tampak saat itu, tetapi sebagaimana yang akan terjadi, dengan berkat Allah di atasnya, dalam kepemilikan Israel. Ia seperti sedang

melihat Eden yang kedua. Di sana ada gunung-gunung yang ditumbuhi pohon aras Libanon, bukit-bukit yang berwarna kelabu dengan pohon zaitun dan harum oleh bau pohon anggur, dataran hijau yang luas yang ditumbuhi bunga-bunga dan kaya akan hasil, di sini pohon-pohon palem dari daerah tropis, di sana melambai-lambai ladang gandum dan jelai, lembah-lembah yang indah dengan gemericik air sungai dan nyanyian burung-burung, kota-kota yang indah dan kebun-kebun yang subur, danau-danau yang kaya akan "kelimpahan

lautan," kawanan ternak merumput di lereng-lereng bukit, dan bahkan di tengah bebatuan lebah liar menimbun harta karun. [473] Sungguh, tanah itu adalah tanah yang digambarkan oleh Musa, yang [474] diilhami oleh Roh Allah, kepada bangsa Israel: "Diberkatilah [475] TUHAN ... karena benda-benda berharga di langit, karena embun, dan karena air yang ada di bawahnya, dan karena buah-buahan yang berharga yang dihasilkan oleh matahari, ... dan karena benda-benda utama di gunung-gunung purba, ... dan untuk segala sesuatu yang berharga di bumi dan segala isinya."

Musa melihat umat pilihan didirikan di Kanaan, masing-masing suku memiliki tanah miliknya sendiri. Dia melihat sejarah mereka setelah menduduki Tanah Perjanjian; kisah panjang yang menyedihkan tentang kemurtadan mereka dan hukumannya terhampar di hadapannya. Dia melihat mereka, karena dosa-dosa mereka, tercerai-berai di antara bangsa-bangsa lain, kemuliaan hilang dari Israel, kotanya yang indah menjadi reruntuhan, dan bangsanya menjadi tawanan di negeri-negeri asing. Ia melihat mereka dikembalikan ke tanah nenek moyang mereka, dan akhirnya dibawa ke bawah kekuasaan Roma.

Dia diizinkan untuk melihat ke bawah arus waktu dan melihat kedatangan Juruselamat kita yang pertama. Dia melihat Yesus sebagai bayi di Betlehem. Ia mendengar suara-suara bala tentara malaikat bersorak-sorai dalam nyanyian pujian bagi Allah dan damai sejahtera di bumi. Ia melihat di langit sebuah bintang yang menuntun orang-orang majus dari Timur kepada Yesus, dan sebuah cahaya yang besar membanjiri pikirannya ketika ia menyebut kata-kata nubuat, "Akan muncul sebuah Bintang dari Yakub, dan sebuah Tongkat akan terbit dari Israel." [Bilangan 24:17](#). Ia melihat kehidupan Kristus yang rendah hati di Nazaret, pelayanan-Nya yang penuh kasih, simpati dan kesembuhan, penolakan-Nya oleh bangsa yang sombong dan tidak percaya. Dengan takjub ia mendengarkan kesombongan mereka yang meninggikan hukum Allah, sementara mereka merendahkan dan menolak Dia yang oleh-Nya hukum Taurat diberikan. Ia melihat Yesus di atas Bukit Zaitun, dan dengan menangis Ia mengucapkan selamat tinggal kepada kota yang dikasihi-Nya. Ketika Musa melihat penolakan terakhir dari bangsa yang sangat diberkati oleh Surga - bangsa yang untuknya ia telah bekerja keras, berdoa dan berkorban, yang bagi mereka ia rela namanya dihapuskan dari kitab kehidupan; ketika ia mendengarkan kata-

k
a
t
a
h-Mu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi" ([Matius 23:38](#)), hatinya diremukkan oleh kesedihan, dan air mata yang pahit mengalir dari matanya, sebagai rasa simpati terhadap kesedihan Anak Allah.

y
a
n
g
Dia mengikuti Juruselamat ke Getsemani, dan melihat penderitaan di taman, pengkhianatan, penghinaan dan pencambukan-penyaliban. Musa melihat hal itu ketika ia melepaskan ular di padang gurun,

m
e
n
a
k
u
t
k
a
n

i
t
u
,

"

L
i
h
a
t
l
a
h

,

r
u
m
a

Demikianlah Anak Allah harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya yang percaya kepada-Nya "tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:15](#).

Kese
[476]

dihan,
kemarahan, dan kengerian memenuhi hati Musa ketika ia melihat kemunafikan dan kebencian setan yang dimanifestasikan oleh bangsa Yahudi terhadap Penebus mereka, Malaikat perkasa yang telah mendahului nenek moyang mereka. Ia mendengar seruan Kristus yang penuh penderitaan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" [Markus 15:34](#). Ia melihat Dia terbaring di dalam kubur Yusuf yang baru. Kegelapan keputusan yang tak berpengharapan tampak menyelimuti dunia. Tetapi ia melihat lagi, dan melihat Dia datang sebagai seorang pemenang, dan naik ke surga dengan diiringi para malaikat yang menyembah dan memimpin rombongan tawanan. Ia melihat pintu-pintu gerbang yang bersinar terbuka untuk menerima-Nya, dan bala tentara sorga dengan sorak-sorai menyambut kedatangan Sang Penguasa. Dan di sanalah dinyatakan kepadanya bahwa ia sendiri akan menjadi orang yang akan menyambut Juruselamat, dan membukakan pintu-pintu gerbang yang kekal bagi-Nya. Ketika ia memandang pemandangan itu, wajahnya bersinar dengan cahaya yang kudus. Betapa kecilnya percobaan dan pengorbanan hidupnya jika dibandingkan dengan percobaan dan pengorbanan Anak Allah, betapa ringannya jika dibandingkan dengan "bobot kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal"! [2 Korintus 4:17](#). Ia bersukacita karena ia telah diizinkan, bahkan dalam ukuran yang kecil, untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.

Musa melihat murid-murid Yesus ketika mereka pergi untuk membawa Injil-Nya ke seluruh dunia. Ia melihat bahwa meskipun bangsa Israel "menurut daging" telah gagal dalam tujuan agung yang telah Allah panggil, dalam ketidakpercayaan mereka telah gagal menjadi terang dunia, meskipun mereka telah menghina belas kasihan Allah dan kehilangan berkat-berkat mereka sebagai umat pilihan-Nya-tetapi Allah tidak membuang keturunan Abraham; tujuan-tujuan mulia yang telah Ia lakukan untuk digenapi melalui Israel akan digenapi. Semua orang yang melalui Kristus akan menjadi anak-anak iman akan dihitung

sebagai keturunan Abraham; mereka adalah pewaris janji-janji perjanjian; seperti Abraham, mereka dipanggil untuk menjaga dan memberitahukan kepada dunia tentang hukum Allah dan Injil Anak-Nya. Musa melihat terang Injil bersinar melalui murid-murid Yesus kepada mereka "yang duduk dalam kegelapan" ([Matius 4:16](#)), dan ribuan orang dari negeri-negeri bukan Yahudi berbondong-bondong datang kepada terang yang terbit. Dan melihat hal itu, ia bersukacita atas penambahan dan kemakmuran Israel.

Dan sekarang adegan lain berlalu di hadapannya. Ia telah diperlihatkan pekerjaan Iblis dalam memimpin orang-orang Yahudi untuk menolak Kristus, sementara mereka

[477] mengaku menghormati hukum Bapa-Nya. Ia sekarang melihat dunia Kristen berada di bawah penipuan yang sama, yaitu mengaku menerima Kristus sementara mereka menolak hukum Allah. Ia telah mendengar dari para imam dan tua-tua seruan hiruk-pikuk, "Enyahkan Dia!" "Salibkan Dia, salibkan Dia!" dan sekarang ia mendengar dari para pengajar yang mengaku Kristen teriakan, "Enyahlah hukum Taurat!" Ia melihat hari Sabat diinjak-injak, dan sebuah institusi palsu didirikan di tempatnya. Sekali lagi Musa dipenuhi dengan keheranan dan kengerian. Bagaimana mungkin mereka yang percaya kepada Kristus menolak hukum yang diucapkan oleh suara-Nya sendiri di atas bukit yang kudus? Bagaimana mungkin mereka yang takut akan Allah mengesampingkan hukum Taurat yang merupakan dasar pemerintahan-Nya di surga dan di bumi? Dengan sukacita Musa melihat hukum Allah masih dihormati dan ditinggikan oleh segelintir orang yang setia. Ia melihat pergumulan besar terakhir dari kuasa-kuasa duniawi untuk menghancurkan mereka yang menaati hukum Allah. Ia menantikan saat ketika Allah akan bangkit untuk menghukum penduduk bumi karena kejahatan mereka, dan mereka yang takut akan nama-Nya akan diselimuti dan disembunyikan pada hari murka-Nya. Dia mendengar perjanjian damai Allah dengan mereka yang telah memelihara hukum-Nya, ketika Dia mengucapkan suara-Nya dari tempat kediaman-Nya yang kudus dan langit dan bumi berguncang. Ia melihat kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kemuliaan, orang-orang benar yang telah mati dibangkitkan untuk hidup yang kekal, dan orang-orang kudus yang masih hidup diterjemahkan tanpa melihat maut, dan bersama-sama naik dengan sorak-sorai ke Kota Allah.

Pemandangan lain terbuka di hadapannya-bumi yang terbebas dari kutukan, lebih indah dari Tanah Perjanjian yang indah yang belakangan ini terbentang di hadapannya. Tidak ada dosa, dan maut tidak dapat masuk. Di sana bangsa-bangsa yang diselamatkan menemukan rumah mereka yang kekal. Dengan sukacita yang tak terkatakan, Musa memandang pemandangan itu-penggenapan pembebasan yang lebih mulia daripada yang pernah dibayangkan oleh harapan-harapannya yang paling cemerlang. Pengembaraan mereka di bumi telah berakhir, dan akhirnya bangsa Israel telah memasuki tanah perjanjian. Sekali lagi penglihatan itu memudar, dan matanya tertuju pada tanah Kanaan yang terbentang di kejauhan. Kemudian, seperti seorang pejuang yang lelah, dia

berbaring untuk beristirahat. "Demikianlah matilah Musa, hamba
TUHAN itu, di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Lalu
dikuburkan-Nya dia di sebuah lembah di tanah Moab, di seberang
Bet-Peor, tetapi tidak ada seorangpun yang mengetahui kuburnya."
Banyak orang yang tidak mau mengindahkan nasihat Musa ketika
dia bersama mereka akan
[478] berada dalam bahaya melakukan penyembahan berhala atas
mayatnya seandainya mereka mengetahui tempat penguburannya.
Karena alasan ini, hal itu disembunyikan dari

manusia. Tetapi para malaikat Allah menguburkan tubuh hamba-Nya yang setia dan mengawasi kuburan yang sepi itu.

"Tidak ada seorang nabi pun yang muncul di Israel seperti Musa, yang dikenal oleh TUHAN dengan berhadapan muka, dalam segala tanda dan mukjizat yang dilakukan TUHAN yang diutusNya ... dan dalam segala tangan-Nya yang kuat dan dalam segala kedahsyatan yang diperlihatkan-Nya di depan mata seluruh Israel."

Seandainya kehidupan Musa tidak dinodai oleh satu dosa, yaitu tidak memberikan kemuliaan kepada Allah untuk membawa air dari batu karang di Kadesh, ia pasti sudah masuk ke Tanah Perjanjian, dan akan masuk ke surga tanpa mengalami kematian. Tetapi ia tidak lama tinggal di dalam kubur. Kristus sendiri, bersama dengan para malaikat yang telah menguburkan Musa, turun dari surga untuk memanggil orang kudus yang tertidur itu. Setan telah bersukacita atas keberhasilannya menyebabkan Musa berdosa terhadap Allah, dan dengan demikian berada di bawah kekuasaan maut. Musuh besar ini menyatakan bahwa kalimat ilahi - "Engkau adalah debu dan kepada debu engkau akan kembali" ([Kejadian 3:19](#)) - memberinya kuasa atas orang mati. Kuasa maut tidak pernah terpatahkan, dan semua yang ada di dalam kubur diklaimnya sebagai tawanannya, tidak akan pernah dibebaskan dari penjara gelapnya.

Untuk pertama kalinya Kristus akan memberikan kehidupan kepada orang mati. Ketika Pangeran kehidupan dan yang bersinar mendekati kubur, Setan khawatir akan supremasinya. Dengan para malaikat jahatnya, dia berdiri untuk menentang invasi ke wilayah yang dia klaim sebagai miliknya. Dia menyombongkan diri bahwa hamba Allah telah menjadi tawanannya. Dia menyatakan bahwa Musa pun tidak mampu menaati hukum Allah; bahwa dia telah mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Yahweh-dosa yang menyebabkan Iblis diusir dari surga-dan karena pelanggarannya, dia telah berada di bawah kekuasaan Iblis. Pengkhianat besar itu mengulangi tuduhan-tuduhan awal yang telah ia lontarkan terhadap pemerintahan ilahi, dan mengulangi keluhannya tentang ketidakadilan Allah terhadapnya.

Kristus tidak membungkuk untuk masuk ke dalam pertentangan dengan Iblis. Ia bisa saja menuduh Iblis melakukan pekerjaan yang kejam yang telah dilakukannya di surga, yang menyebabkan kehancuran sejumlah besar

penghuni bumi. Dia mungkin menunjuk pada kebohongan yang diceritakan di Eden, [479] yang telah menyebabkan dosa Adam dan membawa kematian pada umat manusia.

Ia mungkin telah mengingatkan Iblis bahwa pekerjaannya sendiri dalam mencobai Israel untuk bersungut-sungut dan memberontak, yang telah melelahkan kesabaran pemimpin mereka yang telah lama menderita, dan pada saat yang tidak dijaga telah

mengejutkannya ke dalam dosa yang menyebabkan ia jatuh ke dalam kuasa maut. Tetapi Kristus mengembalikan semuanya kepada Bapa-Nya, dengan berkata, "Tuhan menghardik engkau." **Yudas 9.** Juruselamat tidak terlibat dalam perselisihan dengan musuh-Nya, tetapi Ia kemudian memulai pekerjaan-Nya untuk mematahkan kuasa musuh yang telah jatuh, dan menghidupkan kembali orang yang telah mati. Inilah bukti yang tidak dapat dibantah oleh Iblis, tentang supremasi Anak Allah. Kebangkitan itu selamanya dipastikan. Iblis dirampas dari mangsanya; orang-orang benar yang telah mati akan hidup kembali.

Sebagai konsekuensi dari dosa, Musa berada di bawah kuasa Iblis. Karena perbuatannya, ia telah menjadi tawanan maut yang sah; tetapi ia telah dibangkitkan ke dalam kehidupan yang kekal, dengan memegang gelarnya di dalam nama Penebus. Musa keluar dari kubur dengan dimuliakan, dan naik bersama Sang Pembebas ke Kota Allah.

Tidak pernah, sampai diteladankan dalam pengorbanan Kristus, keadilan dan kasih Allah dinyatakan dengan lebih mencolok daripada dalam hubungan-Nya dengan Musa. Allah mengusir Musa dari Kanaan, untuk mengajarkan sebuah pelajaran yang tidak boleh dilupakan-bahwa Dia menuntut ketaatan yang sempurna, dan bahwa manusia harus berhati-hati untuk tidak mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Penciptanya. Ia tidak dapat mengabaikan doa Musa agar ia dapat berbagi tanah pusaka dengan bangsa Israel, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan hamba-Nya. Allah semesta alam memahami penderitaan yang telah Musa alami; Dia telah mencatat setiap tindakan pelayanan yang setia selama tahun-tahun penuh konflik dan cobaan. Di atas puncak gunung Pisga, Allah memanggil Musa untuk menerima warisan yang jauh lebih mulia daripada tanah Kanaan.

Di atas bukit transfigurasi, Musa hadir bersama Elia, yang telah diterjemahkan. Mereka diutus sebagai pembawa terang dan kemuliaan dari Bapa kepada Anak-Nya. Dan dengan demikian doa Musa, yang diucapkan berabad-abad sebelumnya, pada akhirnya digenapi. Dia berdiri di atas "gunung yang baik", di dalam warisan bangsanya, memberikan kesaksian tentang Dia yang di dalam diri-Nya semua janji kepada Israel berpusat. Demikianlah pemandangan terakhir yang dinyatakan kepada penglihatan fana dalam sejarah manusia yang sangat dihormati di Surga.

[480] Musa adalah tipe Kristus. ^{Nabi} Ia sendiri telah menyatakan kepada Israel, "TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara kamu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku; kepada Dialah kamu harus mendengarkan." [Ulangan 18:15](#). Tuhan melihat perlu untuk mendisiplinkan Musa di sekolah penderitaan dan kemiskinan sebelum dia dapat dipersiapkan untuk memimpin bangsa Israel.

bala tentara Israel ke Kanaan duniawi. Israel milik Allah, yang melakukan perjalanan ke Kanaan surgawi, memiliki seorang Kapten yang tidak memerlukan pengajaran manusia untuk mempersiapkan-Nya bagi misi-Nya sebagai pemimpin ilahi; namun Dia disempurnakan melalui penderitaan; dan "karena Dia sendiri telah menderita karena dicobai, maka Dia sanggup menolong mereka yang dicobai." [Ibrani 2:10, 18](#). Penebus kita tidak menunjukkan kelemahan atau ketidaksempurnaan manusia; namun Dia mati untuk mendapatkan jalan masuk ke dalam Tanah Perjanjian.

"Dan Musa adalah hamba yang setia di dalam seluruh rumahnya, karena ia menjadi saksi dari apa yang akan dikatakan kemudian, tetapi Kristus adalah kepala atas rumah-Nya sendiri, dan kitalah kepala atas rumah-Nya, jikalau kita berpegang teguh pada keyakinan dan pengharapan yang teguh sampai kepada kesudahannya." [Ibrani 3:5, 6](#).

Bab 44-Menyeberangi Sungai Yordan

Bab ini didasarkan pada Yosua 1 sampai 5:12.

Bangsa Israel sangat berkabung atas kepergian pemimpin mereka, dan tiga puluh hari dikhususkan untuk ibadah khusus untuk mengenangnya. Tidak pernah sampai dia diambil dari mereka, mereka baru menyadari sepenuhnya nilai dari nasihat-nasihatnya yang bijaksana, kelembutannya sebagai orang tua, dan imannya yang teguh. Dengan penghargaan yang baru dan lebih dalam, mereka mengenang kembali pelajaran-pelajaran berharga yang telah diberikannya ketika masih bersama mereka.

Musa telah meninggal, tetapi pengaruhnya tidak mati bersamanya. Pengaruhnya tetap hidup, mereproduksi dirinya sendiri di dalam hati bangsanya. Ingatan akan kehidupan yang kudus dan tidak mementingkan diri sendiri itu akan selalu dikenang, dengan kekuatan persuasif yang diam-diam membentuk kehidupan bahkan bagi mereka yang telah mengabaikan firman-Nya yang hidup. Seperti cahaya matahari yang turun menerangi puncak-puncak gunung lama setelah matahari itu sendiri tenggelam di balik bukit, demikian pula karya-karya yang murni, kudus, dan baik menyinari dunia lama setelah para pelakunya meninggal dunia. Karya-karya mereka, perkataan mereka, teladan mereka, akan tetap hidup selamanya. "Orang-orang benar akan dikenang untuk selamanya." Mazmur 112:6.

Sementara mereka dipenuhi dengan kesedihan karena kehilangan yang besar, bangsa itu tahu bahwa mereka tidak ditinggalkan sendirian. Tiang awan berada di atas Kemah Suci pada siang hari dan tiang api pada malam hari, sebagai jaminan bahwa Allah akan tetap menjadi penuntun dan penolong mereka jika mereka mau mengikuti perintah-perintah-Nya.

Yosua sekarang menjadi pemimpin Israel yang diakui. Dia dikenal terutama sebagai seorang pejuang, dan karunia serta kebajikannya sangat berharga pada tahap ini dalam sejarah bangsanya. Berani, teguh, dan tekun, cepat, tidak mudah rusak, tidak mementingkan diri sendiri dalam menjaga orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, dan, di atas segalanya, diilhami oleh

iman yang hidup kepada Tuhan - itulah karakter orang yang dipilih Tuhan untuk memimpin pasukan Israel memasuki Tanah Perjanjian.

Selama tinggal di padang gurun, dia

[482] telah bertindak sebagai perdana menteri untuk Musa, dan dengan ketenangannya yang tenang dan bersahaja

kesetiannya, keteguhannya ketika orang lain goyah, keteguhannya untuk mempertahankan kebenaran di tengah-tengah bahaya, ia telah memberikan bukti bahwa ia layak untuk menggantikan Musa, bahkan sebelum ia dipanggil ke posisi itu oleh suara Tuhan.

Dengan penuh kecemasan dan ketidakpercayaan diri Yosua menantikan pekerjaan yang ada di hadapannya, tetapi ketakutannya dihapuskan oleh jaminan Allah, "Seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. Kepada bangsa ini haruslah engkau membagi-bagikan sebagai milik pusaka negeri yang telah Kujanjikan dengan sumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka." "Setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu, itulah yang akan Kuberikan kepadamu, seperti yang telah Kufirmankan kepada Musa." Sampai ke puncak gunung Libanon di kejauhan, sampai ke tepi Laut Besar, dan sampai ke tepi sungai Efrat di sebelah timur-semuanya menjadi milik mereka.

Untuk janji ini ditambahkan perintah, "Hanya saja engkau harus kuat dan teguh hati, supaya engkau melakukan dengan setia seluruh hukum Taurat yang diperintahkan kepada Musa, hamba-Ku." Arahan Tuhan adalah, "Janganlah sekali-kali kitab Taurat ini terlepas dari mulutmu, tetapi haruslah engkau merenungkannya siang dan malam," "janganlah menyimpang dari padanya ke kanan atau ke kiri," "sebab dengan demikian engkau akan berhasil dan beruntung."

Bangsa Israel masih berkemah di sisi timur Sungai Yordan, yang menjadi penghalang pertama bagi pendudukan Kanaan. "Bangkitlah," demikianlah pesan pertama Tuhan kepada Yosua, "menyeberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Tidak ada instruksi yang diberikan mengenai cara mereka harus menyeberang. Namun, Yosua tahu bahwa apa pun yang diperintahkan Tuhan, Dia akan menyediakan jalan bagi umat-Nya untuk melaksanakannya, dan dengan iman ini, pemimpin pemberani ini segera memulai persiapannya untuk maju.

Beberapa mil di seberang sungai, tepat di seberang tempat orang Israel berkemah, terdapat kota Yerikho yang besar dan berbenteng kuat. Kota ini merupakan kunci bagi seluruh negeri, dan akan menjadi rintangan yang sangat besar bagi keberhasilan bangsa Israel. Oleh karena itu, Yosua mengutus dua orang pemuda sebagai

mata-mata untuk mengun^{Nahi}gungi kota ini dan memastikan sesuatu tentang penduduknya, sumber dayanya, dan kekuatan bentengnya. Penduduk kota itu ketakutan dan curiga, selalu waspada, dan para utusan berada dalam bahaya besar. [483] Akan tetapi, mereka diselamatkan oleh Rahab, seorang wanita dari Yerikho, di

membahayakan nyawanya sendiri. Sebagai imbalan atas kebbaikannya, mereka memberinya janji perlindungan ketika kota itu harus direbut.

Mata-mata itu kembali dengan selamat dengan membawa berita: "Sesungguhnya TUHAN telah menyerahkan seluruh negeri ini ke dalam tangan kita, bahkan seluruh penduduk negeri ini telah pingsan karena kita." Di Yerikho, di Yerikho, mereka diberitahukan bahwa: "Kami telah mendengar bagaimana TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau bagi kamu, ketika kamu keluar dari Mesir, dan apa yang telah kamu perbuat terhadap kedua raja orang Amori di seberang sungai Yordan, yaitu Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Setelah kami mendengar semuanya itu, luluhlah hati kami dan tidak ada lagi keberanian pada seorangpun di antara kami karena kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang empunya langit di atas dan bumi di bawah."

Perintah sekarang dikeluarkan untuk bersiap-siap untuk maju. Orang-orang harus menyiapkan persediaan makanan untuk tiga hari, dan tentara harus bersiap-siap untuk bertempur. Semua orang dengan sepenuh hati menyetujui rencana pemimpin mereka dan meyakinkan dia akan kepercayaan dan dukungan mereka: "Segala sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami, akan kami lakukan, dan ke mana pun engkau menyuruh kami, kami akan pergi. Seperti kami mendengarkan Musa dalam segala hal, demikianlah kami akan mendengarkan engkau, hanya TUHAN, Allahmu, akan menyertai engkau, sama seperti Ia menyertai Musa."

Meninggalkan perkemahan mereka di hutan akasia di Shittim, rombongan turun ke perbatasan Sungai Yordan. Namun, semua tahu bahwa tanpa pertolongan ilahi, mereka tidak dapat berharap untuk menyeberang. Pada waktu itu - pada musim semi - salju yang mencair di pegunungan telah meninggikan Sungai Yordan sehingga sungai itu meluap ke tepiannya, sehingga mustahil untuk menyeberang di tempat-tempat penyeberangan yang biasa. Allah menghendaki agar perjalanan bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan menjadi mukjizat. Yosua, atas petunjuk ilahi, memerintahkan bangsa itu untuk menguduskan diri mereka; mereka harus membuang dosa-dosa mereka dan membebaskan diri mereka dari segala kenajisan lahiriah; "sebab besok," katanya, "TUHAN akan mengadakan mujizat-mujizat di tengah-tengah kamu."

"Tabut perjanjian" harus ^{Nabi} memimpin jalan di depan rombongan. Ketika mereka melihat tanda kehadiran Yehuwa, yang dipikul oleh para imam, dipindahkan dari tempatnya di tengah perkemahan, dan bergerak maju ke arah sungai, maka mereka harus memindahkan

[484] dari tempat mereka, "dan pergilah mengikutinya." Keadaan dari ayat ini telah dinubuatkan dengan teliti, dan Yosua berkata, "Dengan ini kamu akan mengetahui bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengahmu, dan bahwa Ia tidak akan membiarkan orang Israel mengusir

dari hadapanmu orang Kanaan. Lihatlah, tabut perjanjian TUHAN semesta alam akan menyeberang di depanmu ke sungai Yordan." Pada waktu yang telah ditentukan, dimulailah perjalanan bahtera itu, ditanggung di atas pundak para imam, yang memimpin kereta itu. Orang-orang telah diarahkan untuk mundur, sehingga ada ruang kosong lebih dari setengah mil di sekeliling tabut. Semua orang memperhatikan dengan penuh ketertarikan saat para imam berjalan menyusuri tepi sungai Yordan. Mereka melihat mereka dengan tabut suci bergerak maju dengan mantap ke arah sungai yang bergejolak dan bergelombang, hingga kaki para pengusungnya tercelup ke dalam air. Kemudian tiba-tiba air pasang di atas tersapu kembali, sementara arus di bawah mengalir terus, dan dasar sungai menjadi rata.

Atas perintah ilahi, para imam maju ke tengah-tengah sungai dan berdiri di sana sementara seluruh umat turun dan menyeberang ke seberang. Dengan demikian, tertanam dalam benak seluruh bangsa Israel bahwa kuasa yang menahan air sungai Yordan adalah kuasa yang sama yang telah membukakan Laut Merah bagi nenek moyang mereka empat puluh tahun sebelumnya. Setelah semua orang menyeberang, tabut itu sendiri dibawa ke pantai barat. Tidak lama setelah sampai di tempat yang aman, dan "telapak kaki para imam terangkat ke daratan yang kering," maka air yang terpenjara, dibebaskan, mengalir deras, seperti air bah yang tidak dapat ditahan, di dalam aliran sungai yang mengalir secara alamiah.

Generasi-generasi berikutnya tidak akan menjadi saksi atas mukjizat yang luar biasa ini. Ketika para imam yang mengangkut tabut itu masih berada di tengah-tengah sungai Yordan, dua belas orang yang sebelumnya telah dipilih, satu orang dari setiap suku, mengambil sebuah batu dari dasar sungai tempat para imam itu berdiri, lalu membawanya ke seberang sungai sebelah barat. Batu-batu ini akan didirikan sebagai tugu di tempat perkemahan pertama di seberang sungai. Bangsa itu diperintahkan untuk menceritakan kepada anak cucu mereka tentang kisah pembebasan yang telah dilakukan Allah bagi mereka, seperti yang dikatakan Yosua, "Supaya semua orang di bumi mengetahui tangan TUHAN, bahwa tangan-Nya kuat, dan supaya kamu takut akan TUHAN, Allahmu, untuk selama-lamanya."

Pengaruh mukjizat ini, baik bagi orang Ibrani maupun bagi musuh-musuh mereka, merupakan hal yang sangat penting. Ini adalah

jaminan bagi Israel [485] akan kehadiran dan perlindungan Allah yang terus menerus-sebuah bukti bahwa Dia akan bekerja bagi mereka melalui Yosua seperti yang telah Ia lakukan melalui Musa. Jaminan seperti itu diperlukan untuk menguatkan hati mereka saat mereka memasuki penaklukan tanah itu - tugas yang luar biasa yang

telah menggoyahkan iman nenek moyang mereka empat puluh tahun sebelumnya. Tuhan telah menyatakan kepada Yosua sebelum penyeberangan, "Pada hari ini Aku akan mulai memuliakan engkau di depan mata seluruh Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau." Dan hasilnya menggenapi janji tersebut. "Pada hari itu TUHAN membesarkan Yosua di mata seluruh Israel, dan mereka takut kepadanya, seperti mereka takut kepada Musa, seumur hidupnya."

Penggunaan kuasa ilahi atas nama Israel ini juga dirancang untuk meningkatkan rasa takut yang membuat mereka dipandang rendah oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, dan dengan demikian mempersiapkan jalan bagi kemenangan mereka yang lebih mudah dan sempurna. Ketika berita bahwa Allah telah menahan air sungai Yordan di hadapan orang Israel, sampai kepada raja-raja Amori dan Kanaan, hati mereka menjadi gentar. Orang Ibrani telah membunuh lima raja Midian, Sihon, raja Amori yang kuat, dan Og dari Basan, dan sekarang penyeberangan sungai Yordan yang membengkak dan deras itu membuat bangsa-bangsa di sekitarnya ketakutan. Kepada bangsa Kanaan, kepada seluruh Israel, dan kepada Yosua sendiri, bukti yang tak terbantahkan telah diberikan bahwa Allah yang hidup, Raja langit dan bumi, ada di tengah-tengah umat-Nya, dan bahwa Dia tidak akan mengecewakan atau meninggalkan mereka.

Tidak jauh dari Yordan, orang Ibrani melakukan perkemahan pertama mereka di Kanaan. Di sini Yosua "menyunat orang Israel", "lalu berkemahlah orang Israel di Gilgal dan merayakan Paskah." Penghentian ritual sunat sejak pemberontakan di Kadesh telah menjadi saksi yang terus menerus bagi bangsa Israel bahwa perjanjian mereka dengan Tuhan, yang mana sunat adalah simbol yang telah ditetapkan, telah dilanggar. Dan dihentikannya perayaan Paskah, peringatan pembebasan mereka dari Mesir, telah menjadi bukti ketidaksenangan Tuhan atas keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan. Namun, sekarang, tahun-tahun penolakan itu telah berakhir. Sekali lagi Tuhan mengakui Israel sebagai umat-Nya, dan tanda perjanjian dipulihkan. Ritual sunat dilakukan pada semua orang yang telah lahir di padang gurun. Dan Tuhan menyatakan kepada

[486] Yosua, "Pada hari ini Aku telah menggulingkan celaan Mesir dari padamu," dan sebagai singgungan terhadap hal ini, tempat perkemahan mereka disebut Gilgal, "penggulingan," atau

"penggulingan."

Nabi

Bangsa-bangsa kafir telah mencela Tuhan dan umat-Nya karena bangsa Ibrani telah gagal menguasai Kanaan, karena mereka

diharapkan, segera setelah meninggalkan Mesir. Musuh-musuh mereka telah menang karena bangsa Israel telah mengembara begitu lama di padang gurun, dan mereka telah mengejek bahwa Tuhan orang Ibrani tidak mampu membawa mereka ke Tanah Perjanjian. Sekarang Tuhan telah menunjukkan kuasa dan kemurahan-Nya dengan membuka Sungai Yordan di hadapan umat-Nya, dan musuh-musuh mereka tidak dapat lagi mencela mereka.

"Pada hari keempat belas bulan genap," Paskah dirayakan di dataran Yerikho. "Pada keesokan harinya, sesudah Paskah, mereka makan dari jagung yang sudah tua di negeri itu, yaitu roti yang tidak beragi dan jagung yang sudah dikeringkan, pada hari itu juga. Dan manna itu berhenti pada keesokan harinya, sesudah mereka makan dari jagung tua di negeri itu, dan orang Israel tidak lagi mendapat manna, tetapi mereka makan dari hasil tanah Kanaan." Tahun-tahun pengembaraan mereka di padang gurun yang panjang telah berakhir. Kaki-kaki orang Israel akhirnya menginjak Tanah Perjanjian.

Bab 45-Kejatuhan Yerikho

Pasal ini didasarkan pada Yosua [5:13-15](#); [6](#); [7](#).

Bangsa Ibrani telah memasuki Kanaan, tetapi mereka belum menaklukkannya; dan menurut pandangan manusia, perjuangan untuk mendapatkan kepemilikan atas tanah itu pastilah panjang dan sulit. Tanah itu dihuni oleh suku bangsa yang kuat, yang siap menentang invasi ke wilayah mereka. Berbagai suku terikat bersama oleh rasa takut akan bahaya yang sama. Kuda-kuda dan kereta perang besi mereka, pengetahuan mereka tentang negara, dan pelatihan mereka dalam perang, akan memberi mereka keuntungan besar. Selain itu, negeri itu dijaga oleh benteng-benteng - "kota-kota yang besar dan berpagar sampai ke langit." [Ulangan 9:1](#). Hanya dengan jaminan kekuatan yang bukan milik mereka sendiri, orang Israel dapat berharap untuk berhasil dalam konflik yang akan datang.

Salah satu benteng terkuat di negeri itu - kota Yerikho yang besar dan kaya - terletak di depan mereka, tetapi agak jauh dari perkemahan mereka di Gilgal. Di perbatasan dataran subur yang berlimpah dengan hasil bumi yang kaya dan beragam dari daerah tropis, istana-istana dan kuil-kuilnya merupakan tempat tinggal kemewahan dan kemaksiatan, kota yang sombong ini, di balik benteng-bentengnya yang megah, menawarkan pembangkangan terhadap Allah Israel. Yerikho adalah salah satu pusat penyembahan berhala, yang secara khusus dikhususkan untuk Asytoret, dewi bulan. Di sinilah berpusat segala sesuatu yang paling keji dan paling merendahkan dalam agama orang Kanaan. Orang-orang Israel, yang pikirannya masih segar dengan akibat-akibat mengerikan dari dosa mereka di Bet-Peor, hanya dapat memandang kota kafir ini dengan rasa jijik dan ngeri.

Menundukkan Yerikho dianggap Yosua sebagai langkah pertama dalam penaklukan Kanaan. Namun, pertama-tama ia mencari jaminan akan bimbingan ilahi, dan hal itu dikaruniakan kepadanya. Ketika ia menarik diri dari perkemahan untuk bermeditasi dan berdoa agar Allah Israel berjalan di depan umat-Nya, ia melihat seorang prajurit bersenjata, yang berperawakan

tinggi dan berwibawa, "dengan pedang terhunus di tangannya."
Kepada

[488] Tantangan Yosua, "Apakah engkau untuk kami atau untuk musuh kami?"

jawabannya, "Sebagai Panglima tentara Tuhan, aku sekarang datang." Perintah yang sama yang diberikan kepada Musa di Horeb, "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri itu kudus," menyingkapkan karakter sebenarnya dari orang asing yang misterius itu. Itu adalah Kristus, Yang Ditinggikan, yang berdiri di hadapan pemimpin Israel. Dengan penuh kekaguman, Yosua tersungkur dan menyembah, dan mendengar jaminan, "Aku telah menyerahkan Yerikho dan rajanya serta pahlawan-pahlawannya yang gagah perkasa ke dalam tanganmu," dan ia menerima perintah untuk merebut kota itu.

Dalam ketaatan kepada perintah ilahi, Yosua mengumpulkan pasukan Israel. Tidak ada penyerangan yang harus dilakukan. Mereka hanya akan mengelilingi kota, membawa tabut Allah dan meniup sangkakala. Pertama-tama datanglah para prajurit, sekelompok orang pilihan, yang tidak lagi menaklukkan dengan keahlian dan kehebatan mereka sendiri, tetapi dengan ketaatan pada petunjuk yang diberikan kepada mereka dari Tuhan. Tujuh imam dengan sangkakala mengikuti. Kemudian tabut Allah, yang dikelilingi oleh lingkaran kemuliaan ilahi, diangkut oleh para imam yang mengenakan pakaian yang menandakan jabatan suci mereka. Tentara Israel mengikuti, masing-masing suku di bawah panji-panjinya. Begitulah prosesi yang mengelilingi kota yang telah ditakdirkan. Tidak ada suara yang terdengar selain derap langkah pasukan yang perkasa itu dan tiupan sangkakala yang meriah, yang bergema di antara bukit-bukit dan bergema di sepanjang jalan-jalan Yerikho. Rangkaian acara selesai, tentara kembali dalam keheningan ke kemah-kemah mereka, dan tabut dikembalikan ke tempatnya di Kemah Suci.

Dengan rasa heran dan khawatir, para pengawal kota mencatat setiap gerak-geriknya, dan melaporkannya kepada mereka yang berwenang. Mereka tidak tahu arti dari semua pertunjukan ini; tetapi ketika mereka melihat pasukan yang perkasa itu berbaris mengelilingi kota mereka sekali setiap hari, dengan tabut kudus dan para imam yang menyertainya, misteri pemandangan itu menimbulkan ketakutan di hati para imam dan rakyat. Sekali lagi mereka akan memeriksa pertahanan mereka yang kuat, merasa yakin bahwa mereka dapat berhasil menahan serangan yang paling kuat. Banyak yang mengejek pemikiran bahwa bahaya apa pun dapat menimpa mereka melalui demonstrasi tunggal ini. Yang lain kagum ketika mereka melihat prosesi yang setiap hari melintasi

kota. Mereka teringat bahwa Laut Merah pernah terbelah di hadapan bangsa itu, dan bahwa sebuah jalan baru saja dibukakan bagi mereka melalui sungai Yordan. Mereka tidak tahu keajaiban apa lagi yang akan Allah lakukan bagi mereka.

Selama enam hari pasukan Israel mengitari kota itu. Hari ketujuh tiba, dan pada waktu fajar menyingsing, Yosua mengerahkan

[489] tentara TUHAN. Mereka diperintahkan untuk berbaris mengelilingi
[490] Yerikho sebanyak tujuh kali, dan dengan meniup sangkakala
[491] mereka berseru dengan suara nyaring, karena Allah telah
memberikan kota itu kepada mereka.

Pasukan yang besar berbaris dengan khidmat mengelilingi tembok yang dikhususkan. Semuanya hening, kecuali langkah kaki yang terukur, dan suara terompet yang sesekali terdengar, memecah keheningan di pagi hari. Tembok-tebok besar dari batu yang kokoh seakan menentang kepungan manusia. Para pengamat di dinding melihat dengan ketakutan yang meningkat, saat rangkaian pertama berakhir, diikuti rangkaian kedua, lalu rangkaian ketiga, keempat, kelima, keenam. Apa yang mungkin menjadi objek dari gerakan-gerakan misterius ini? Peristiwa dahsyat apa yang akan terjadi? Mereka tidak perlu menunggu lama. Ketika rangkaian ketujuh selesai, prosesi yang panjang itu berhenti sejenak, Sangkakala yang selama beberapa saat terdiam, kini meledak dalam sebuah ledakan yang mengguncang bumi. Tembok-tebok batu yang kokoh, dengan menara-menara dan benteng-bentengnya yang besar, goyah dan terangkat dari fondasinya, dan dengan suara gemuruh jatuh ke bumi. Penduduk Yerikho lumpuh karena ketakutan, dan pasukan Israel berbaris masuk dan menguasai kota itu.

Bangsa Israel tidak memperoleh kemenangan dengan kekuatan mereka sendiri; penaklukan itu sepenuhnya adalah milik Tuhan; dan sebagai buah sulung dari tanah itu, kota itu, dengan segala isinya, harus dipersembahkan sebagai persembahan kepada Tuhan. Harulah ditanamkan kepada bangsa Israel bahwa dalam penaklukan Kanaan, mereka tidak boleh berperang untuk diri mereka sendiri, tetapi hanya sebagai alat untuk melaksanakan kehendak Allah; bukan untuk mencari kekayaan atau meninggikan diri sendiri, tetapi untuk kemuliaan Yehuwa, Raja mereka. Sebelum merebut kota itu, perintah telah diberikan, "Kota itu akan terkutuk, baik kota itu maupun segala sesuatu yang ada di dalamnya." "Jauhkanlah dirimu dari yang terkutuk itu, supaya kamu tidak membuat dirimu terkutuk ... dan membuat perkemahan Israel terkutuk dan menyusahkannya."

Semua penduduk kota, dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, "laki-laki dan perempuan, tua dan muda, lembu, domba dan keledai," dibunuh dengan pedang. Hanya Rahab yang setia, dengan seisi rumahnya, yang terluput, sebagai penggenapan dari

j
 a
 n
 j
 i
 p
 a
 r
 a
 m
 a
 t
 a
 -
 m
 a
 t
 a
 .
 K
 o
 t
 a
 i
 t
 u
 s
 e
 n
 d
 i
 r
 i
 d
 i

bakar; istana-istana dan ^{Nabi} kuil-kuilnya, rumah-rumahnya yang megah dengan segala kemewahannya, kain-kainnya yang mewah dan pakaian-pakaiannya yang mahal, semuanya dilalap api. Apa yang tidak dapat dimusnahkan oleh api, "perak, emas, perkakas-perkakas tembaga dan besi," harus dikhususkan untuk pelayanan di Kemah Suci.

Situs kota itu dikutuk; Yerikho tidak akan pernah dibangun kembali sebagai benteng pertahanan; penghakiman

amkan kepada siapa pun yang

dianc

beran

i[492] membangun kembali tembok-tembok yang telah diruntuhkan oleh kuasa ilahi. Pernyataan yang khidmat dibuat di hadapan seluruh Israel, "Terkutuklah

Jadilah orang di hadapan TUHAN, yang bangkit dan membangun kembali kota Yerikho ini, ia akan meletakkan dasarnya dengan anak sulungnya, dan dengan anak bungsunya ia akan mendirikan pintu-pintu gerbangnya."

Penghancuran total penduduk Yerikho hanyalah penggenapan dari perintah yang sebelumnya diberikan melalui Musa mengenai penduduk Kanaan: "Engkau harus menumpas mereka dan memusnahkan mereka." [Ulangan 7:2](#). "Dari kota-kota bangsa itu, ... janganlah kaulepaskan hidup-hidup segala sesuatu yang bernafas." [Ulangan 20:16](#). Bagi banyak orang, perintah-perintah ini tampaknya bertentangan dengan semangat kasih dan belas kasihan yang diperintahkan di bagian lain dalam Alkitab, tetapi sebenarnya perintah-perintah ini adalah perintah dari hikmat dan kebaikan yang tak terbatas. Allah hendak menegakkan Israel di Kanaan, membangun di antara mereka sebuah bangsa dan pemerintahan yang akan menjadi perwujudan kerajaan-Nya di bumi. Mereka tidak hanya menjadi pewaris agama yang benar, tetapi juga menyebarkan prinsip-prinsipnya ke seluruh dunia. Bangsa Kanaan telah menyerahkan diri mereka pada kekafiran yang paling busuk dan paling merendahkan, dan tanah itu harus dibersihkan dari apa yang pasti akan menghalangi penggenapan tujuan-tujuan Allah yang penuh anugerah.

Penduduk Kanaan telah diberikan kesempatan yang cukup untuk bertobat. Empat puluh tahun sebelumnya, terbelahnya Laut Merah dan penghakiman atas Mesir telah menjadi saksi akan kuasa Allah Israel yang luar biasa. Dan sekarang, penggulingan raja-raja Midian, Gilead, dan Basan, semakin menunjukkan bahwa Yehuwa berada di atas segala allah. Kekudusan karakter-Nya dan kebencian-Nya terhadap kenajisan telah dibuktikan dalam penghakiman yang ditimpakan ke atas Israel atas partisipasi mereka dalam upacara-upacara Baal-Peor yang menjijikkan. Semua peristiwa ini diketahui oleh penduduk Yerikho, dan ada

banyak orang yang memiliki keyakinan yang sama dengan Rahab, meskipun mereka menolak untuk menaatinya, bahwa Yehuwa, Allah Israel, "adalah Allah yang ada di langit di atas dan di bumi di bawah." Seperti manusia sebelum Air Bah, orang Kanaan hidup hanya untuk menghujat surga dan menajiskan bumi. Dan baik kasih maupun keadilan menuntut agar para pemberontak yang melawan Allah dan musuh manusia ini segera dihukum mati.

[493] Betapa mudahnya tentara surga meruntuhkan tembok-tembok Yerikho, kota yang sombong yang bentengnya, empat puluh tahun sebelumnya, telah memberikan teror kepada mata-mata yang tidak percaya! Yang Mahakuasa dari Israel telah berfirman, "Aku telah menyerahkan Yerikho ke dalam tanganmu." Terhadap perkataan itu, kekuatan manusia tidak berdaya.

"Oleh karena iman tembok-tembok Yerikho telah runtuh." [Ibrani 11:30](#). Panglima pasukan Tuhan hanya berkomunikasi dengan Yosua; Dia tidak menyatakan diri-Nya kepada seluruh jemaat, dan terserah kepada mereka untuk percaya atau meragukan perkataan Yosua, untuk menaati perintah-perintah yang diberikannya dalam nama Tuhan, atau menyangkal otoritasnya. Mereka tidak dapat melihat bala tentara malaikat yang menyertai mereka di bawah pimpinan Anak Allah. Mereka mungkin berpikir: "Betapa tidak berartinya gerakan-gerakan ini, dan betapa konyolnya tindakan berbaris setiap hari mengelilingi tembok kota sambil meniup sangkakala tanduk domba jantan. Hal ini tidak akan berpengaruh pada benteng-benteng yang menjulang tinggi itu." Namun, rencana untuk melanjutkan upacara ini dalam waktu yang begitu lama sebelum penghancuran tembok-tembok itu memberikan kesempatan bagi perkembangan iman di antara bangsa Israel. Hal itu harus ditekankan pada pikiran mereka bahwa kekuatan mereka bukan pada hikmat manusia, atau kekuatannya, tetapi hanya pada Allah yang menyelamatkan mereka. Dengan demikian, mereka harus terbiasa untuk bersandar sepenuhnya kepada Pemimpin ilahi mereka.

Tuhan akan melakukan perkara-perkara besar bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Alasan mengapa umat-Nya yang mengaku percaya tidak memiliki kekuatan yang lebih besar adalah karena mereka terlalu mengandalkan hikmat mereka sendiri, dan tidak memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya atas nama mereka. Dia akan menolong anak-anak-Nya yang percaya dalam setiap keadaan darurat jika mereka menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya dan dengan setia menaati-Nya.

Segera setelah Yerikho jatuh, Yosua bertekad untuk menyerang Ai, sebuah kota kecil di antara jurang-jurang yang terletak beberapa mil di sebelah barat Lembah Yordan. Mata-mata yang dikirim ke tempat ini membawa laporan bahwa jumlah penduduknya hanya sedikit, dan hanya dibutuhkan kekuatan kecil untuk menggulingkannya.

Kemenangan besar ^{Nabi} yang telah Tuhan berikan kepada mereka telah membuat bangsa Israel menjadi percaya diri. Karena Dia telah menjanjikan tanah Kanaan kepada mereka, mereka merasa aman, dan gagal untuk menyadari bahwa pertolongan ilahi saja yang dapat memberi mereka kesuksesan. Bahkan Yosua menyusun rencana penaklukan Ai tanpa meminta nasihat dari Tuhan.

Orang Israel mulai meninggikan kekuatan mereka sendiri dan memandang rendah musuh-musuh mereka. Sebuah kemenangan yang mudah diharapkan, dan

Tiga ribu orang dianggap cukup untuk merebut tempat itu. Mereka [494] bergegas menyerang tanpa jaminan bahwa Allah akan menyertai mereka. Mereka maju hampir sampai ke gerbang kota, hanya untuk menghadapi perlawanan yang paling gigih. Panik karena jumlah dan persiapan yang matang dari musuh-musuh mereka, mereka melarikan diri dengan kebingungan menuruni turunan yang curam. Orang Kanaan mengejar mereka; "mereka mengejar mereka dari depan pintu gerbang, ... dan memukul kalah mereka pada waktu turun." Meskipun jumlah orang yang tewas hanya sedikit - tiga puluh enam orang terbunuh - kekalahan ini sangat mengecewakan seluruh umat Israel. "Hati bangsa itu meleleh dan menjadi seperti air." Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu dengan orang Kanaan dalam pertempuran yang sebenarnya, dan jika mereka kalah di hadapan para pembela kota kecil ini, apa yang akan terjadi pada konflik-konflik yang lebih besar yang akan mereka hadapi? Yosua memandang kegagalan mereka sebagai ungkapan ketidaksenangan Tuhan, dan dalam kesusahan dan ketakutan ia "mengoyakkan pakaiannya, lalu sujud dengan mukanya ke tanah di depan tabut TUHAN, sampai ia dan para tua-tua Israel menaburkan debu di atas kepala mereka."

"Aduh, ya Tuhan Allah," teriaknya, "mengapa Engkau membawa bangsa ini menyeberangi sungai Yordan untuk menyerahkan kami ke dalam tangan orang Amori, untuk memusnahkan kami? ... Ya TUHAN, apakah yang harus kukatakan, ketika orang Israel berbalik dari hadapan musuh-musuhnya? Sebab orang Kanaan dan seluruh penduduk negeri itu akan mendengar tentang hal itu, lalu mengepung kami dan melenyapkan nama kami dari muka bumi, lalu apakah yang akan Kauperbuat terhadap nama-Mu yang agung itu?"

Jawaban dari Yehuwa adalah, "Bangunlah, mengapa engkau bersujud di atas mukamu? Israel telah ... melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka." Saat itu adalah waktu untuk bertindak cepat dan memutuskan, dan bukan untuk putus asa dan meratap. Ada dosa yang tersembunyi di dalam perkemahan, dan dosa itu harus dicari dan disingkirkan sebelum kehadiran dan berkat Tuhan dapat menyertai umat-Nya. "Aku tidak akan menyertai kamu lagi, kecuali jika kamu memusnahkan

yang terkutuk dari tengah-tengahmu."

Perintah Tuhan telah diabaikan oleh salah satu dari mereka yang ditunjuk untuk melaksanakan penghakiman-Nya. Dan bangsa itu harus bertanggung jawab atas kesalahan si pelanggar: "Bahkan *mereka* telah mengambil barang yang terkutuk, dan telah mencuri, dan telah membongkar juga." Perintahnya adalah

diberikan kepada Yosua untuk menemukan dan menghukum penjahat. Undian itu digunakan untuk mendeteksi orang yang bersalah. Orang yang berdosa tidak langsung ditunjukkan, masalahnya dibiarkan dalam keraguan untuk sementara waktu,

[495] agar manusia merasakan tanggung jawab mereka atas dosa-dosa yang ada di antara mereka, dan dengan demikian mereka dituntun untuk mencari dalam hati dan merendahkan diri di hadapan Allah.

Pagi-pagi sekali, Yosua mengumpulkan orang-orang berdasarkan suku-suku mereka, dan upacara yang khidmat dan mengesankan pun dimulai. Selangkah demi selangkah penyelidikan pun berlanjut. Semakin dekat dan semakin dekat datanglah ujian yang menakutkan itu. Pertama-tama suku, kemudian keluarga, kemudian rumah tangga, kemudian orang per orang diambil, dan Akhan bin Karmi dari suku Yehuda, ditunjuk oleh jari Tuhan sebagai pengacau Israel.

Untuk membuktikan kesalahannya tanpa diragukan lagi, tanpa menyisakan alasan bagi tuduhan bahwa ia telah dihukum secara tidak adil, Yosua dengan sungguh-sungguh menyuruh Akhan untuk mengakui kebenaran. Orang yang malang itu membuat pengakuan penuh atas kejahatannya: "Sungguh, aku telah berdosa kepada TUHAN, Allah Israel. Ketika aku melihat di antara barang rampasan itu ada seorang Babel yang baik pakaian, dan dua ratus syikal perak, dan sepotong emas seberat lima puluh syikal, lalu aku mengingini dan mengambilnya, dan, lihatlah, semuanya itu tersembunyi di dalam tanah di tengah-tengah kemahku." Para utusan segera dikirim ke kemah, di mana mereka menyingkirkan tanah di tempat yang ditentukan, dan "lihatlah, emas itu disembunyikan di dalam kemahnya, dan perak di bawahnya. Mereka mengambilnya dari tengah-tengah kemah dan membawanya kepada Yosua, lalu membentangkannya di hadapan TUHAN."

Hukuman diucapkan dan segera dilaksanakan. "Mengapa engkau menyusahkan kami?" kata Yosua, "TUHAN akan menyusahkan engkau pada hari ini." Karena bangsa itu telah bertanggung jawab atas dosa Akhan, dan telah menderita akibatnya, maka mereka, melalui wakil-wakil mereka, harus mengambil bagian dalam hukumannya. "Seluruh orang Israel melempari dia dengan batu."

Kemudian di atasnya ditinggikan tumpukan batu yang besar - sebuah saksi atas dosa dan hukumannya. "Itulah sebabnya tempat itu

dinamakan Lembah Akhor^{Nabi}, yang berarti "kesusahan". Dalam kitab Tawarikh, peringatannya tertulis: "Akhor, pengacau Israel." 1 [Tawarikh 2:7](#).

Dosa Akhan dilakukan dengan menentang peringatan yang paling langsung dan sungguh-sungguh serta manifestasi yang paling hebat dari kuasa Allah. "Jagalah dirimu dari yang terkutuk itu, supaya kamu jangan

terkutuklah kamu," adalah pernyataan kepada seluruh bangsa Israel. Perintah ini diberikan segera setelah penyeberangan Sungai Yordan yang ajaib, dan pengakuan perjanjian Allah melalui sunat.

umat - setelah perayaan Paskah, dan penampakan Malaikat Perjanjian, Panglima tentara TUHAN.

Kemenangan ini diikuti dengan penaklukan Yerikho, yang menjadi bukti kehancuran yang pasti akan menimpa semua pelanggar hukum Allah. Fakta bahwa kuasa ilahi saja yang telah memberikan kemenangan kepada Israel, bahwa mereka tidak dapat menguasai Yerikho dengan kekuatan mereka sendiri, memberikan bobot yang kuat pada perintah yang melarang mereka untuk mengambil bagian dalam harta rampasan perang. Allah, dengan kuasa firman-Nya sendiri, telah meruntuhkan benteng pertahanan itu; penaklukan itu adalah milik-Nya, dan hanya kepada-Nya saja kota itu dengan segala isinya harus dikhususkan.

Dari jutaan orang Israel, hanya ada satu orang yang, pada saat kemenangan dan penghakiman yang khidmat itu, telah berani melanggar perintah Allah. Ketamakan Akhan sangat bergairah ketika melihat jubah Sinear yang mahal itu; bahkan ketika jubah itu membuatnya berhadapan dengan maut, ia menyebutnya sebagai "pakaian Babilon yang indah." Satu dosa telah menyebabkan dosa yang lain, dan ia mengambil emas dan perak yang diperuntukkan bagi perbendaharaan Tuhan - ia merampok Allah dari hasil pertama tanah Kanaan.

Dosa mematikan yang menyebabkan kehancuran Akhan berakar pada ketamakan, dari semua dosa, salah satu dosa yang paling umum dan paling dianggap enteng. Sementara pelanggaran-pelanggaran lain akan ketahuan dan dihukum, pelanggaran terhadap hukum kesepuluh jarang sekali menimbulkan kecaman. Besarnya dosa ini, dan akibat-akibatnya yang mengerikan, adalah pelajaran dari sejarah Akhan.

Ketamakan adalah kejahatan yang berkembang secara bertahap. Akhan telah memupuk ketamakan untuk mendapatkan keuntungan hingga menjadi kebiasaan, mengikatnya dalam belenggu yang hampir mustahil untuk dilepaskan. Ketika memupuk kejahatan ini, ia akan dipenuhi dengan kengerian karena memikirkan bencana yang akan menimpa Israel; tetapi persepsinya telah dimatikan oleh dosa, dan ketika pencobaan datang, ia menjadi mangsa yang mudah.

Bukankah dosa-dosa^{Nabi} yang serupa masih dilakukan, meskipun ada peringatan yang begitu tegas dan jelas? Kita secara langsung dilarang untuk menuruti hawa nafsu seperti halnya Akhan yang merampas harta rampasan Yerikho. Allah telah menyatakan hal itu sebagai penyembahan berhala. Kita diperingatkan, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." [Matius 6:24](#). "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ketamakan."

[Lukas 12:15](#). "Janganlah sekali-kali hal itu disebut di antara kamu." [Efesus 5:3](#). Di hadapan kita ada malapetaka yang menakutkan dari Akhan, Yudas, Ananias dan Safira. Di belakang semua itu ada Lusifer, "anak

[497] pagi hari," yang, karena mengingini keadaan yang lebih tinggi, kehilangan kecerahan dan kebahagiaan surga selamanya. Namun, terlepas dari semua peringatan ini, ketamakan tetap saja merajalela.

Di mana-mana terlihat jejak berlendirnya. Ini menciptakan ketidakpuasan dan perselisihan dalam keluarga; ini membangkitkan iri hati dan kebencian pada orang miskin terhadap orang kaya; ini mendorong penindasan orang kaya terhadap orang miskin. Dan kejahatan ini tidak hanya ada di dunia, tetapi juga di dalam gereja. Betapa seringnya kita menemukan sikap mementingkan diri sendiri, ketamakan, melampaui batas, pengabaian amal, dan perampokan terhadap Allah "dalam persepuluhan dan persembahan." Di antara anggota-anggota gereja yang "dalam keadaan baik dan teratur", sayangnya, ada banyak Akhan. Banyak orang yang datang ke gereja dengan sungguh-sungguh, dan duduk di meja Tuhan, tetapi di antara harta bendanya ada yang disembunyikan, yaitu keuntungan yang tidak sah, hal-hal yang dikutuk Allah. Demi pakaian Babel yang bagus, banyak orang mengorbankan persetujuan hati nurani dan pengharapan mereka akan surga. Banyak orang menukar integritas mereka, dan kemampuan mereka untuk kegunaan, dengan sekantong syikal perak. Teriakan orang miskin yang menderita tidak diindahkan; terang Injil dihalangi dalam perjalanannya; cemoohan orang-orang duniawi disulut oleh praktik-praktik yang memberikan kebohongan pada pengakuan Kristen; namun profesor yang tamak terus menimbun harta. "Akankah manusia merampok Allah? Tetapi kamu telah merampok Aku" ([Maleakhi 3:8](#)), demikianlah firman Tuhan.

Dosa Akhan membawa bencana bagi seluruh bangsa. Karena dosa satu orang, ketidaksenangan Allah akan menimpa gereja-Nya sampai pelanggaran itu dicari dan disingkirkan. Pengaruh yang paling ditakuti oleh gereja bukanlah pengaruh dari para penentang, kafir, dan penghujat yang terbuka, tetapi pengaruh dari para pengikut Kristus yang tidak konsisten. Mereka inilah yang menahan berkat Allah Israel dan membawa kelemahan bagi umat-Nya.

Nabi
Ketika gereja berada dalam kesulitan, ketika ada sikap dingin dan kemunduran rohani, memberikan kesempatan bagi musuh-musuh Allah untuk menang, maka, alih-alih melipat tangan dan meratapi keadaan mereka yang tidak bahagia, biarlah para anggotanya bertanya apakah tidak ada seorang Akhan di dalam perkemahan. Dengan kerendahan hati dan pencarian hati, hendaklah setiap orang berusaha menemukan dosa-dosa tersembunyi yang menutup hadirat Allah.

Akhan mengakui kesalahannya, tetapi ketika itu sudah terlambat bagi pengakuan itu untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dia telah melihat tentara Israel kembali dari Ai dengan kekalahan dan putus asa; namun dia tidak maju ke depan dan mengakui dosanya. Dia telah melihat Yosua dan para tua-tua Israel bersujud di tanah dalam kesedihan yang terlalu besar untuk diungkapkan dengan kata-kata. Dia kemudian membuat pengakuan, dia akan memberikan beberapa bukti penyesalan yang sejati; tetapi dia masih tetap diam. Dia telah mendengarkan pernyataan bahwa sebuah kejahatan besar telah dilakukan, dan bahkan telah mendengar karakternya dengan jelas. Tetapi bibirnya tetap terkunci. Kemudian tibalah saatnya penyelidikan yang serius. Betapa jiwanya bergetar dengan teror ketika ia melihat sukunya ditunjukkan, kemudian keluarga dan rumah tangganya! Tetapi ia tetap tidak mengucapkan pengakuan, sampai jari Allah diletakkan di atasnya. Kemudian, ketika dosanya tidak dapat disembunyikan lagi, ia mengakui kebenaran. Betapa seringnya pengakuan yang serupa dibuat. Ada perbedaan yang sangat besar antara mengakui fakta setelah fakta itu terbukti dengan mengakui dosa yang hanya diketahui oleh diri kita sendiri dan Tuhan. Akhan tidak akan mengakuinya jika ia tidak berharap dengan melakukan hal itu ia akan terhindar dari konsekuensi kejahatannya. Tetapi pengakuannya hanya berfungsi untuk menunjukkan bahwa hukumannya adil. Tidak ada pertobatan yang tulus atas dosa, tidak ada penyesalan, tidak ada perubahan tujuan, tidak ada kebencian terhadap kejahatan.

Jadi pengakuan dosa akan dibuat oleh mereka yang bersalah ketika mereka berdiri di hadapan pengadilan Allah, setelah setiap kasus diputuskan untuk hidup atau mati. Konsekuensi yang akan terjadi pada dirinya sendiri akan menarik dari setiap orang *s e b u a h* pengakuan akan dosanya. Pengakuan itu akan dipaksakan dari dalam jiwa oleh rasa penghukuman yang mengerikan dan rasa takut akan penghakiman. Tetapi pengakuan seperti itu tidak dapat menyelamatkan orang berdosa.

Selama mereka dapat menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesamanya, banyak orang, seperti Akhan, merasa aman, dan menyanjung diri mereka sendiri bahwa Tuhan tidak akan tegas dalam menandai kesalahan. Dosa-dosa mereka akan ketahuan pada hari itu, ketika dosa-dosa itu tidak dapat dihapuskan dengan korban sembelihan atau persembahan untuk selama-lamanya. Ketika catatan

sorga dibuka, Hakim ^{Nabi} tidak akan dengan kata-kata menyatakan kepada manusia kesalahannya, tetapi akan melemparkan pandangan yang tajam dan menghakimi, dan setiap perbuatan, setiap transaksi kehidupan, akan dengan jelas terkesan pada ingatan orang yang bersalah. Orang tersebut tidak akan, seperti pada zaman Yosua, perlu diburu dari suku ke suku, tetapi bibirnya sendiri yang akan mengakui kesalahannya. Dosa-dosa yang tersembunyi dari pengetahuan manusia kemudian akan diberitakan ke seluruh dunia.

[499]

Bab 46-Berkat dan Kutuk

Bab ini didasarkan pada Yosua 8.

Setelah pelaksanaan hukuman atas Akhan, Yosua diperintahkan untuk mengumpulkan semua prajurit dan kembali maju melawan Ai. Kuasa Allah menyertai umat-Nya, dan mereka segera menguasai kota itu.

Operasi militer sekarang ditangguhkan, agar seluruh bangsa Israel dapat melakukan ibadah yang khusyuk. Bangsa itu sangat ingin mendapatkan pemukiman di Kanaan; namun mereka belum memiliki rumah atau tanah untuk keluarga mereka, dan untuk mendapatkannya mereka harus mengusir bangsa Kanaan; tetapi pekerjaan penting ini harus ditangguhkan, karena tugas yang lebih tinggi menuntut perhatian mereka terlebih dahulu.

Sebelum menerima tanah pusaka, mereka harus memperbaiki perjanjian kesetiaan mereka kepada Tuhan. Dalam instruksi terakhir Musa, dua kali arahan diberikan untuk pertemuan suku-suku di Gunung Ebal dan Gerizim, di Sikhem, untuk pengakuan yang sungguh-sungguh akan hukum Allah. Dalam ketaatan pada perintah ini, seluruh bangsa itu, bukan hanya laki-laki, tetapi juga "perempuan-perempuan, anak-anak kecil, dan orang-orang asing yang fasih berbicara di antara mereka" meninggalkan perkemahan mereka di Gilgal, dan berbaris melewati negeri musuh-musuh mereka, menuju lembah Sikhem, di dekat pusat negeri itu. Meskipun dikelilingi oleh musuh-musuh yang belum pernah ditaklukkan, mereka aman di bawah perlindungan Allah selama mereka setia kepada-Nya. Sekarang, seperti pada zaman Yakub, "kedahsyatan Allah menimpa kota-kota di sekelilingnya" ([Kejadian 35:5](#)), dan orang Ibrani tidak diganggu.

Tempat yang dipilih untuk ibadah yang khidmat ini adalah tempat yang sudah menjadi tempat yang sakral karena keterkaitannya dengan sejarah nenek moyang mereka. Di sinilah Abraham mendirikan mezbahnya yang pertama bagi Yehuwa di tanah Kanaan. Di sinilah Abraham dan Yakub mendirikan kemah mereka. Di sini Yakub membeli ladang tempat suku-suku bangsa itu akan menguburkan mayat

[500] Yusuf. Di sini juga terdapat sumur yang digali oleh Yakub, dan pohon ek yang di bawahnya ia menguburkan patung-patung berhala milik keluarganya.

Tempat yang dipilih adalah salah satu yang terindah di seluruh Palestina, dan layak untuk menjadi teater di mana adegan yang megah dan mengesankan ini akan dilaksanakan. Lembah yang indah, ladang-ladangnya yang hijau dihiasi dengan kebun zaitun, dialiri oleh sungai-sungai dari air mancur yang hidup, dan dihiasi bunga-bunga liar, terhampar di antara bukit-bukit yang tandus. Ebal dan Gerizim, di sisi berlawanan dari lembah, hampir saling berdekatan, taji mereka yang lebih rendah tampaknya membentuk mimbar alami, setiap kata yang diucapkan di salah satu sisi terdengar jelas di sisi lain, sementara lereng gunung, yang surut, memberikan ruang untuk pertemuan yang luas.

Menurut petunjuk yang diberikan oleh Musa, sebuah tugu dari batu-batu besar didirikan di Gunung Ebal. Di atas batu-batu ini, yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan lapisan plester, hukum Taurat dituliskan-bukan hanya sepuluh perintah yang diucapkan dari Sinai dan diukir di atas loh-loh batu, tetapi juga hukum-hukum yang dikomunikasikan kepada Musa, dan oleh Musa dituliskan dalam sebuah kitab. Di samping tugu ini dibangun sebuah mezbah dari batu yang tidak dipahat, di atasnya dipersembahkan kurban kepada Tuhan. Fakta bahwa mezbah tersebut didirikan di Gunung Ebal, gunung yang menjadi tempat kutukan, adalah penting, yang menunjukkan bahwa karena pelanggaran mereka terhadap hukum Tuhan, Israel telah secara adil mendatangkan murka-Nya, dan bahwa hal itu akan segera terjadi, tetapi karena pendamaian Kristus, yang diwakili oleh mezbah korban.

Enam dari suku-suku tersebut - semuanya keturunan Lea dan Rahel - ditempatkan di atas Gunung Gerizim; sementara suku-suku yang berasal dari hamba-hamba perempuan, bersama dengan Ruben dan Zebulon, menempati posisi mereka di Ebal, para imam dengan tabut menempati lembah di antara mereka. Keheningan dinyatakan dengan bunyi sangkakala; dan kemudian dalam keheningan yang dalam, dan di hadapan kumpulan besar ini, Yosua, yang berdiri di samping tabut suci, membacakan berkat-berkat yang mengikuti ketaatan pada hukum Tuhan. Semua suku di Gerizim menjawab dengan kata Amin. Dia kemudian membaca kutuk, dan suku-suku di Ebal dengan cara yang sama memberikan persetujuan mereka, ribuan suara bersatu sebagai suara satu orang dalam tanggapan yang khidmat. Setelah itu, pembacaan hukum Allah, bersama dengan ketetapan dan penghakiman yang telah disampaikan oleh Musa

kepada mereka.

Bangsa Israel telah menerima hukum Taurat langsung dari mulut Tuhan di Sinai; dan ajaran-ajarannya yang suci, yang ditulis oleh tangan-Nya sendiri, masih [501]

yang tersimpan di dalam bahtera. Sekarang, kitab itu kembali [502]

dituliskan di mana semua orang dapat membacanya. Semua [503]

memiliki hak istimewa untuk melihat sendiri kondisi

perjanjian di mana mereka akan memiliki tanah Kanaan. Semuanya harus menandakan penerimaan mereka atas ketentuan-ketentuan perjanjian dan memberikan persetujuan mereka atas berkat atau kutukan atas ketaatan atau pengabaianya. Hukum Taurat tidak hanya ditulis di atas batu-batu peringatan, tetapi juga dibacakan oleh Yosua sendiri di hadapan seluruh bangsa Israel. Belum beberapa minggu sejak Musa menyampaikan seluruh kitab Ulangan dalam bentuk ceramah kepada bangsa Israel, kini Yosua membacakan Taurat itu lagi.

Bukan hanya laki-laki Israel, tetapi "semua perempuan dan anak-anak kecil" mendengarkan pembacaan hukum Taurat, karena penting bagi mereka untuk mengetahui dan melakukan tugas mereka. Allah telah memerintahkan bangsa Israel mengenai ketetapan-ketetapan-Nya: "Oleh sebab itu haruslah kamu menaruh perkataan-Ku ini di dalam hatimu dan di dalam jiwamu dan mengikatkannya sebagai lambang pada tanganmu, supaya itu menjadi lambang di antara kedua matamu. Dan haruslah engkau mengajarkannya kepada anak-anakmu, ... supaya lanjut umurmu dan lanjut umur anak-anakmu di tanah yang dijanjikan TUHAN kepada nenek moyangmu untuk diberikan kepada mereka, sama seperti umur langit di atas bumi." [Ulangan 11:18-21](#).

Setiap tahun ketujuh, seluruh hukum Taurat harus dibacakan di hadapan seluruh umat Israel, seperti yang diperintahkan oleh Musa: "Pada akhir setiap tujuh tahun, pada perayaan tahun pembebasan, pada hari raya Pondok Daun, ketika seluruh Israel datang menghadap TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, engkau harus membacakan hukum ini di hadapan seluruh Israel, di depan pendengaran mereka. Kumpulkanlah seluruh bangsa itu, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang asing yang ada di pintu gerbangmu, supaya mereka mendengar dan belajar, dan supaya mereka takut akan TUHAN, Allahmu, dengan melakukan segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka, yang belum tahu apa-apa, mendengar dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, selama kamu hidup di negeri, yang akan kamu duduki, ke seberang sungai Yordan, untuk mendudukinya." [Ulangan 31:10-13](#).

Setan selalu bekerja untuk memutarbalikkan apa yang telah Allah tetapkan, membutuhkan pikiran dan menggelapkan pemahaman, dan dengan demikian membawa manusia ke dalam dosa. Inilah sebabnya mengapa Tuhan begitu tegas, membuat persyaratan-Nya begitu jelas sehingga tidak ada yang perlu

melakukan kesalahan. Tuhan terus-menerus berusaha untuk menarik manusia mendekat di bawah perlindungan-Nya, agar Setan tidak dapat mempraktikkan kekuatannya yang kejam dan menipu mereka. Dia telah merendahkan diri untuk berbicara

[504] kepada mereka dengan suara-Nya sendiri, untuk menulis dengan tangan-Nya sendiri nubuat-nubuat yang hidup. Dan firman yang diberkati ini, yang penuh dengan kehidupan dan bercahaya dengan kebenaran, diserahkan kepada manusia sebagai pedoman yang sempurna. Karena Setan

begitu siap untuk mengalihkan pikiran dan mengalihkan kasih sayang dari janji-janji dan tuntutan Tuhan, maka diperlukan ketekunan yang lebih besar untuk menanamkannya dalam pikiran dan menanamkannya dalam hati.

Perhatian yang lebih besar harus diberikan oleh para guru agama untuk mendidik umat dalam fakta-fakta dan pelajaran sejarah Alkitab serta peringatan-peringatan dan tuntutan-tuntutan Tuhan. Hal-hal ini harus disajikan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan dengan pemahaman anak-anak. Hal ini harus menjadi bagian dari pekerjaan para hamba Tuhan dan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak diajar di dalam Alkitab.

Orang tua dapat dan harus menarik minat anak-anak mereka pada beragam pengetahuan yang terdapat di dalam halaman-halaman suci. Tetapi jika mereka ingin menarik minat putra-putri mereka pada firman Allah, mereka sendiri harus tertarik pada firman itu. Mereka harus terbiasa dengan ajaran-ajarannya, dan, seperti yang diperintahkan Allah kepada bangsa Israel, bicarakanlah hal itu, "pada waktu engkau duduk di rumahmu, dan pada waktu engkau berjalan di jalan, pada waktu engkau berbaring dan pada waktu engkau bangun." [Ulangan 11:19](#). Mereka yang ingin anak-anaknya mengasihi dan menghormati Allah harus berbicara tentang kebaikan, keagungan, dan kuasa-Nya, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya dan dalam karya-karya ciptaan-Nya.

Setiap pasal dan setiap ayat dalam Alkitab adalah komunikasi dari Allah kepada manusia. Kita harus mengikat ajaran-ajarannya sebagai tanda di tangan kita dan sebagai lambang di antara mata kita. Jika dipelajari dan ditaati, Alkitab akan menuntun umat Allah, seperti bangsa Israel, dengan tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari.

Bab 47-Persekutuan dengan Orang Gibeon

Bab ini didasarkan pada Yosua 9 dan 10.

Dari Sikhem, orang Israel kembali ke perkemahan mereka di Gilgal. Di sini mereka segera didatangi oleh utusan asing yang ingin mengadakan perjanjian dengan mereka. Para duta besar itu mengatakan bahwa mereka datang dari negeri yang jauh, dan hal ini tampaknya ditegaskan oleh penampilan mereka. Pakaian mereka sudah tua dan usang, sandal mereka sudah ditambal, perbekalan mereka sudah berjamur, dan kulit-kulit yang mereka gunakan untuk tempat anggur sudah sobek-sobek dan diikat, seakan-akan buru-buru diperbaiki dalam perjalanan.

Di tempat yang jauh, di luar batas kota Palestina, orang-orang sebangsa mereka telah mendengar tentang keajaiban-keajaiban yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya, dan telah mengutus mereka untuk bersekutu dengan bangsa Israel. Orang Ibrani telah diperingatkan secara khusus untuk tidak mengadakan persekutuan dengan para penyembah berhala Kanaan, dan keraguan akan kebenaran perkataan orang-orang asing itu muncul di benak para pemimpin. "Janganlah kamu tinggal di tengah-tengah kami," kata mereka. Para duta besar itu hanya menjawab, "Kami adalah hamba-hamba-Mu." Tetapi ketika Yosua secara langsung bertanya kepada mereka, "Siapakah kamu dan dari manakah kamu datang?" mereka mengulangi pernyataan mereka sebelumnya, dan menambahkan, sebagai bukti ketulusan mereka, "Roti ini kami bawa panas-panas sebagai bekal kami dari rumah kami pada hari kami keluar untuk pergi kepadamu, tetapi sekarang, lihat, roti itu sudah kering dan sudah berjamur, dan botol-botol anggur yang kami isi ini masih baru, tetapi sekarang sudah koyak, dan pakaian serta kasut kami sudah menjadi usang karena perjalanan yang sangat jauh ini."

Representasi-representasi ini menang. Orang Ibrani "tidak meminta perhitungan kepada TUHAN. Yosua mengadakan perdamaian dengan mereka dan membuat perjanjian dengan mereka untuk membiarkan mereka hidup, dan para pemuka jemaat berjanji kepada mereka." Demikianlah perjanjian itu

dibuat. Tiga hari setelah itu, kebenaran ditemukan. "Mereka mendengar

[506] bahwa mereka adalah tetangga-tetangga mereka, dan bahwa mereka tinggal di tengah-tengah mereka."

Mengetahui bahwa tidak mungkin untuk melawan orang Ibrani, orang Gibeon menggunakan siasat untuk mempertahankan hidup mereka.

Besarliah kemarahan orang Israel ketika mereka mengetahui penipuan yang telah dilakukan terhadap mereka. Dan hal ini semakin memuncak ketika, setelah tiga hari perjalanan, mereka tiba di kota-kota orang Gibeon, dekat pusat negeri itu. "Seluruh jemaat bersumpah melawan para pemimpin," tetapi para pemimpin itu menolak untuk melanggar perjanjian, meskipun mereka telah ditipu, karena mereka telah "bersumpah demi TUHAN, Allah Israel." "Tetapi orang Israel tidak memukul mereka." Orang Gibeon telah berjanji untuk meninggalkan penyembahan berhala dan menerima penyembahan kepada Yehuwa, dan mempertahankan nyawa mereka bukanlah suatu pelanggaran terhadap perintah Allah untuk memusnahkan orang Kanaan yang menyembah berhala. Oleh karena itu, orang Ibrani tidak berjanji dengan sumpah mereka untuk melakukan dosa. Dan meskipun sumpah itu diperoleh dengan cara menipu, sumpah itu tidak boleh diabaikan. Kewajiban yang diikrarkan oleh seseorang - jika tidak mengikatnya untuk melakukan tindakan yang salah - haruslah dijunjung tinggi. Tidak ada pertimbangan keuntungan, balas dendam, atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi ketidakberlakuan sumpah atau janji. "Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN." Amsal 12:22. Orang yang "naik ke bukit TUHAN," dan "berdiri di tempat kudus-Nya," adalah "orang yang bersumpah untuk menyakiti dirinya sendiri, tetapi tidak berubah." Mazmur 24:3; 15:4.

Orang-orang Gibeon diizinkan untuk hidup, tetapi mereka terikat sebagai hamba di tempat kudus, untuk melakukan semua pekerjaan kasar. "Pada hari itu juga Yosua mengangkat mereka menjadi penebang kayu dan penimba air untuk jemaah dan untuk mezbah TUHAN." Kondisi ini mereka terima dengan penuh syukur, sadar bahwa mereka telah bersalah, dan dengan senang hati membeli kehidupan dengan syarat apa pun. "Lihatlah, kami ada dalam tanganmu," kata mereka kepada Yosua, "apa yang kaupandang baik dan benar untuk kauperbuat terhadap kami, perbuatlah demikian." Selama berabad-abad keturunan mereka terhubung dengan pelayanan di tempat kudus.

Wilayah orang Gibeon terdiri dari empat kota. Rakyatnya tidak berada di bawah kekuasaan seorang raja, tetapi diperintah oleh para tua-tua, atau senator. Gibeon, kota yang paling penting di

antara kota-kota mereka,"^{Nabi} "adalah kota yang besar, sebagai salah satu kota kerajaan," "dan semua orang di sana gagah perkasa." Ini adalah bukti yang mencolok tentang teror yang telah diilhami oleh bangsa Israel kepada penduduk Kanaan, bahwa orang-orang di kota seperti itu

harus menggunakan cara yang begitu memalukan untuk menyelamatkan nyawa mereka.

[507] Namun, nasib orang Gibeon akan lebih baik seandainya mereka berlaku jujur kepada Israel. Sementara ketaatan mereka kepada Yehuwa menjamin kelangsungan hidup mereka, penipuan mereka hanya mendatangkan aib dan perbudakan bagi mereka. Allah telah menetapkan bahwa semua orang yang mau meninggalkan kekafiran, dan menghubungkan diri mereka dengan Israel, akan mendapat bagian dalam berkat-berkat perjanjian. Mereka dimasukkan ke dalam istilah, "orang asing yang singgah di tengah-tengahmu," dan dengan sedikit pengecualian, golongan ini akan menikmati nikmat dan hak istimewa yang sama dengan Israel. Arahan Tuhan adalah-

"Apabila ada orang asing yang mendiami negerimu, janganlah kamu menyusahkan dia. Tetapi orang asing yang tinggal bersamamu haruslah kamu anggap sebagai orang yang lahir di tengah-tengahmu, dan kamu harus mengasihi dia seperti dirimu sendiri." [Imamat 19:33, 34](#). Mengenai Paskah dan persembahan korban diperintahkan, "Satu peraturan haruslah berlaku bagi kamu, jemaat, dan bagi orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu; ... sama seperti kamu, demikian juga orang asing itu haruslah berlaku di hadapan TUHAN." [Bilangan 15:15](#). Demikianlah pijakan yang seharusnya diterima oleh orang-orang Gibeon, tetapi karena tipu daya yang mereka lakukan. Bukanlah suatu penghinaan yang ringan bagi penduduk "kota kerajaan", "semua orangnya gagah perkasa", untuk dijadikan penebang kayu dan penimba air selama beberapa generasi. Tetapi mereka telah mengadopsi pakaian kemiskinan untuk tujuan penipuan, dan itu diikatkan pada mereka sebagai lencana perbudakan abadi. Demikianlah sepanjang generasi mereka

Kondisi perbudakan mereka akan menjadi saksi akan kebencian Allah terhadap kepalsuan. Penyerahan Gibeon kepada bangsa Israel membuat raja-raja

Kanaan dengan cemas. Langkah-langkah segera diambil untuk membalas dendam kepada mereka yang telah berdamai dengan para penjajah. Di bawah kepemimpinan Adonizedek, raja Yerusalem, lima raja Kanaan membentuk sebuah konfederasi untuk melawan Gibeon. Gerakan mereka sangat cepat. Orang Gibeon tidak siap untuk bertahan, dan mereka mengirim pesan kepada Yosua di Gilgal: "Janganlah mengendurkan tanganmu dari hamba-hambamu

ini, datanglah segera kepada kami, selamatkanlah dan tolonglah kami, sebab semua raja orang Amori yang tinggal di pegunungan telah berkumpul untuk melawan kami." Bahaya tidak hanya mengancam penduduk Gibeon, tetapi juga bangsa Israel. Kota ini menguasai jalan masuk ke Palestina tengah dan selatan, dan harus direbut jika negara itu ingin ditaklukkan.

Yosua bersiap-siap untuk segera pergi membebaskan Gibeon, karena penduduk kota yang terkepung itu takut bahwa ia akan menolak permohonan mereka, kecurangan yang mereka lakukan, tetapi karena mereka telah tunduk pada kendali Israel, dan telah menerima penyembahan kepada Allah, dia merasa dirinya berkewajiban untuk melindungi mereka. Kali ini ia tidak bergerak tanpa nasihat ilahi, dan Tuhan menguatkan dia dalam usaha itu. "Janganlah takut kepada mereka," demikianlah pesan ilahi, "sebab Aku telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, seorangpun dari mereka tidak akan bertahan di hadapanmu." "Maka berangkatlah Yosua dari Gilgal, ia dan seluruh tentara yang menyertainya, dan semua pahlawan yang gagah perkasa."

Dengan berbaris sepanjang malam, dia membawa pasukannya ke Gibeon di pagi hari. Hampir tidak ada pangeran-pangeran konfederasi yang mengerahkan pasukannya untuk menyerang kota itu ketika Yosua datang menyerang. Serangan itu menghasilkan kekecewaan yang luar biasa bagi para penyerang. Pasukan yang sangat besar itu melarikan diri dari hadapan Yosua melalui celah gunung menuju Bet-Horon; dan setelah mencapai ketinggian, mereka bergegas menuruni turunan yang curam di sisi yang lain. Di sini hujan es yang dahsyat menerjang mereka. "TUHAN menurunkan batu-batu besar dari langit, ... lebih banyak orang yang mati karena hujan es daripada orang Israel yang dibunuh dengan pedang."

Sementara orang Amori melanjutkan pelarian mereka, berniat untuk mencari perlindungan di benteng-benteng gunung, Yosua, yang melihat ke bawah dari punggung bukit di atas, melihat bahwa hari itu terlalu singkat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Jika tidak segera diatasi, musuh-musuh mereka akan kembali berkumpul, dan memperbaharui perjuangan. "Lalu berkatalah Yosua kepada TUHAN, ... dan Ia berfirman di hadapan orang Israel: "Hai matahari, berdirilah tetap di atas Gibeon, dan hai bulan, di lembah Ajalon. Maka berdirilah matahari dan bulan itu, sampai bangsa itu melakukan pembalasan terhadap musuh-musuhnya. Matahari pun diam di tengah-tengah langit, dan tergesa-gesa untuk tidak turun sekitar satu hari penuh."

Sebelum malam ^{Nabi} itu, janji Allah kepada Yosua telah digenapi. Seluruh pasukan musuh telah diserahkan ke dalam tangannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu akan selalu diingat oleh Ishak. "Tidak pernah ada hari seperti itu sebelumnya atau sesudahnya, bahwa TUHAN mendengarkan suara manusia, sebab TUHAN berperang untuk Israel." "Matahari dan bulan diam di tempat peredarannya, karena cahaya anak panah-Mu, dan karena kilauan tombak-Mu yang berkilauan. Engkau berjalan melalui negeri dalam kemarahan, Engkau mengirik

orang kafir dalam kemarahan. Engkau maju untuk keselamatan umat-Mu." [Habakuk 3:11-13](#).

[509] Roh Allah mengilhami doa Yosua, agar bukti-bukti tentang kuasa Allah Israel dapat diberikan lagi. Oleh karena itu, permintaan ini tidak menunjukkan sikap sombong dari pemimpin besar itu. Yosua telah menerima janji bahwa Allah pasti akan menundukkan musuh-musuh Israel, namun ia berusaha sekuat tenaga seolah-olah keberhasilan bergantung pada pasukan Israel saja. Dia melakukan semua yang dapat dilakukan oleh tenaga manusia, dan kemudian dia berseru dengan iman memohon pertolongan ilahi. Rahasia kesuksesan adalah perpaduan antara kuasa ilahi dengan usaha manusia. Mereka yang mencapai hasil terbesar adalah mereka yang secara implisit bersandar pada Tangan Yang Mahakuasa. Orang yang memerintahkan, "Matahari, berdirilah engkau di Gibeon, dan engkau, Bulan, di lembah Ajalon," adalah orang yang berjam-jam lamanya bersujud di bumi dalam doa di perkemahan Gilgal. Orang-orang yang berdoa adalah orang-orang yang berkuasa.

Mukjizat yang luar biasa ini membuktikan bahwa ciptaan berada di bawah kendali Sang Pencipta. Setan berusaha untuk menyembunyikan dari manusia peran ilahi dalam dunia fisik - untuk menjaga agar tidak terlihat pekerjaan yang tidak disadari dari tujuan besar yang pertama. Dalam mukjizat ini, semua orang yang meninggikan alam di atas Allah pencipta alam ditegur.

Atas kehendak-Nya sendiri, Allah memanggil kekuatan alam untuk menggulingkan kekuatan musuh-musuh-Nya-"api, dan hujan es, salju, dan uap air, angin badai menggenapi firman-Nya." [Mazmur 148:8](#). Ketika orang Amori yang kafir telah menetapkan diri mereka untuk menentang tujuan-Nya, Allah campur tangan, dengan menurunkan "batu-batu besar dari langit" ke atas musuh-musuh Israel. Kita diberitahu tentang peperangan yang lebih besar yang akan terjadi pada akhir sejarah bumi, ketika "Yehuwa membuka gudang senjata-Nya dan mengeluarkan senjata-senjata murka-Nya." [Yeremia 50:25](#). "Sudahkah engkau," tanyanya, "masuk ke dalam perbendaharaan salju, atau sudahkah engkau melihat perbendaharaan hujan es, yang Kusimpan untuk hari kesusahan, untuk hari pertempuran dan peperangan?" [Ayub 38:22, 23](#).

Sang pewahyu menggambarkan kehancuran yang akan terjadi ketika "suara besar dari bait suci surga" mengumumkan, "Sudah selesai." Ia berkata, "Maka turunlah hujan es yang sangat lebat dari

langit, setiap batu seberat ^{Nabi} satu talenta." [Wahyu 16:17, 21](#).

Pasal 48-Pembagian

Tana

h Kanaan

[510]

Pasal ini didasarkan pada [Yosua 10:40-43; 11; 14-22](#).

Kemenangan di Bet-Horon dengan cepat diikuti dengan penaklukan dari Kanaan selatan. "Yosua mengalahkan seluruh daerah perbukitan, daerah selatan, dan daerah lembah. Dan semua raja-raja itu beserta negerinya melakukan

Yosua mengambilnya sekaligus, karena TUHAN, Allah Israel, berperang untuk Israel. Lalu kembalilah Yosua dan seluruh orang Israel bersama-sama dengan dia ke perkemahan di Gilgal."

Suku-suku di Palestina utara, yang ketakutan dengan keberhasilan yang telah dicapai oleh tentara Israel, kini bersekutu untuk melawan mereka. Sebagai pemimpin persekutuan ini adalah Yabin, raja Hazor, sebuah wilayah di sebelah barat Danau Merom. "Lalu keluarlah mereka, mereka dan seluruh pasukannya bersama-sama dengan mereka." Pasukan ini jauh lebih besar daripada yang pernah dihadapi bangsa Israel sebelumnya di Kanaan-"banyak sekali jumlahnya, bahkan seperti pasir di tepi laut yang banyak sekali, dengan kuda dan kereta yang sangat banyak. Ketika semua raja-raja itu berkumpul, mereka datang dan berkemah di tepi sungai Merom untuk berperang melawan orang Israel." Sekali lagi, sebuah pesan penyemangat diberikan kepada Yosua: "Janganlah takut kepada mereka, sebab besok kira-kira pada waktu ini Aku akan menyerahkan mereka semua terbunuh di hadapan orang Israel."

Di dekat Danau Merom, ia menyerang perkemahan sekutu dan menghancurkan kekuatan mereka. "TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Israel, yang memukul kalah dan mengejar mereka ... sampai tidak ada yang tersisa." Kereta-kereta perang dan kuda-kuda yang menjadi kebanggaan dan kesombongan orang Kanaan tidak boleh dirampas oleh orang Israel. Atas perintah

Tuhan, kereta-kereta itu dibakar dan kuda-kuda itu dilumpuhkan, sehingga tidak dapat digunakan untuk berperang. Orang Israel tidak boleh menaruh kepercayaan mereka pada kereta perang atau kuda, tetapi "dalam nama TUHAN, Allah mereka."

Satu demi satu kota direbut, dan Hazor, benteng pertahanan konfederasi, dibakar. Perang dilanjutkan selama beberapa [511] tahun.

tahun, tetapi akhirnya Yosua berhasil menguasai Kanaan. "Dan negeri itu menjadi aman dari peperangan."

Namun, meskipun kekuatan orang Kanaan telah dipatahkan, mereka belum sepenuhnya direbut. Di sebelah barat, orang Filistin masih menguasai dataran yang subur di sepanjang pesisir pantai, sementara di sebelah utara mereka adalah wilayah kekuasaan orang Sidon. Libanon juga dikuasai oleh orang-orang yang disebut terakhir ini, dan di sebelah selatan, ke arah Mesir, tanah itu masih diduduki oleh musuh-musuh Israel.

Namun, Yosua tidak boleh melanjutkan peperangan. Ada tugas lain yang harus dilakukan oleh pemimpin besar itu sebelum dia melepaskan kepemimpinan atas Israel. Seluruh negeri, baik daerah yang telah ditaklukkan maupun yang belum ditaklukkan, harus dibagi-bagikan kepada suku-suku. Dan adalah tugas setiap suku untuk sepenuhnya menaklukkan tanah pusaka mereka sendiri. Jika bangsa itu terbukti setia kepada Allah, Dia akan mengusir musuh-musuh mereka dari hadapan mereka, dan Dia berjanji untuk memberikan kepada mereka tanah yang lebih luas lagi jika mereka setia kepada perjanjian-Nya.

Kepada Yosua, bersama dengan Imam Besar Eleazar dan para kepala suku, pembagian tanah itu diserahkan, dengan lokasi masing-masing suku ditentukan melalui undian. Musa sendiri telah menetapkan batas-batas tanah yang akan dibagi-bagikan kepada suku-suku itu ketika mereka akan menduduki Kanaan, dan telah menunjuk seorang pangeran dari setiap suku untuk mengurus pembagiannya. Suku Lewi, yang dikhususkan untuk pelayanan di tempat kudus, tidak termasuk dalam pembagian ini, tetapi empat puluh delapan kota di berbagai wilayah di negeri itu diberikan kepada suku Lewi sebagai milik pusaka mereka.

Sebelum pembagian tanah dilakukan, Kaleb, ditemani oleh para kepala sukunya, maju ke depan dengan sebuah klaim khusus. Kecuali Yosua, Kaleb adalah orang tertua di Israel. Kaleb dan Yosua adalah satu-satunya di antara para mata-mata yang membawa laporan yang baik tentang Tanah Perjanjian, mendorong bangsa itu untuk pergi dan memilikinya dalam nama Tuhan. Kaleb sekarang mengingatkan Yosua akan janji yang telah diucapkannya, sebagai hadiah atas kesetiaannya: "Tanah yang diinjak kakimu akan menjadi milik pusakamu dan milik pusaka anak-anakmu sampai selamanya, karena engkau telah mengikuti TUHAN dengan setia." Oleh karena itu, ia mengajukan permohonan agar Hebron diberikan

kepadanya sebagai miliknya.^{Kanaan} Di sinilah selama bertahun-tahun Abraham, Ishak dan Yakub tinggal, dan di sini, di gua Makhpela,

mereka dikuburkan. Hebron adalah tempat kedudukan Anakim yang ditakuti, [512] yang penampilannya yang menakutkan telah membuat para mata-mata ketakutan, dan melalui mereka menghancurkan keberanian seluruh orang Israel. Ini, di atas segalanya, adalah tempat yang dipilih Kaleb, yang percaya pada kekuatan Allah, untuk menjadi warisannya.

"Sesungguhnya, TUHAN telah memelihara aku," katanya, "selama empat puluh lima tahun ini, yaitu sejak TUHAN mengucapkan firman ini kepada Musa, ... dan sekarang, lihatlah, pada hari ini aku berumur empat puluh lima tahun. Namun pada hari ini aku sama kuatnya seperti pada waktu Musa mengutus aku, seperti kekuatanku dahulu, demikian juga kekuatanku sekarang untuk berperang, baik untuk keluar maupun untuk masuk. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku gunung ini, yang telah difirmankan TUHAN pada waktu itu, karena engkau telah mendengar pada waktu itu bagaimana orang Anakim ada di sana, dan bagaimana kota-kotanya besar dan berkubu; jikalau TUHAN menyertai aku, maka aku akan dapat menghalau mereka, seperti yang difirmankan TUHAN." Permintaan ini didukung oleh para pemimpin Yehuda. Kaleb sendiri adalah orang yang ditunjuk dari suku ini untuk membagi-bagikan tanah, dia telah memilih untuk menyatukan orang-orang ini dengannya dalam mengajukan tuntutan, agar tidak ada kesan bahwa dia telah menggunakan otoritasnya untuk keuntungan pribadi.

Klaimnya segera dikabulkan. Tidak ada yang lebih aman untuk mempercayakan penaklukan benteng raksasa ini. "Yosua memberkati dia dan memberikan kepada Kaleb bin Yefune, anak Yefune, Hebron, menjadi milik pusakanya," "karena ia telah mengikuti TUHAN, Allah Israel, dengan setia." Iman Kaleb sekarang adalah iman yang benar ketika kesaksiannya bertentangan dengan laporan jahat dari para pengintai. Ia telah mempercayai janji Allah bahwa Ia akan membuat umat-Nya memiliki Kanaan, dan dalam hal ini ia telah mengikut Tuhan sepenuhnya. Ia telah menanggung bersama bangsanya dalam pengembaraan yang panjang di padang gurun, dan dengan demikian ikut merasakan kekecewaan dan beban yang ditanggung oleh orang-orang yang bersalah; namun ia tidak mengeluh tentang hal ini, melainkan meninggikan belas kasihan Allah yang telah memeliharanya di padang gurun ketika saudara-saudaranya dilenyapkan. Di tengah segala kesulitan, bahaya, dan tula dalam

pengembaraan di padang ^{Kanaan}gurun, dan selama tahun-tahun peperangan sejak memasuki Kanaan, Tuhan telah memeliharanya; dan sekarang di usia yang ke empat puluh tahun, semangatnya tidak pernah padam. Ia tidak meminta tanah yang sudah ditaklukkan, tetapi tempat yang menurut para mata-mata tidak mungkin ditaklukkan. Dengan pertolongan Allah, ia akan merebut benteng pertahanan dari para raksasa yang kekuatannya telah menggoyahkan iman Israel. Itu bukan keinginan untuk mendapatkan kehormatan

atau agresi yang mendorong permintaan Caleb. Si tua pemberani Prajurit [513] berkeinginan untuk memberikan kepada orang-orang sebuah contoh yang akan menghormati Tuhan, dan mendorong suku-suku sepenuhnya untuk menaklukkan tanah yang telah dianggap tidak dapat ditaklukkan oleh leluhur mereka.

Kaleb mendapatkan warisan yang telah menjadi tujuan hatinya selama empat puluh tahun, dan dengan percaya bahwa Allah akan menyertainya, ia "menggiring ketiga anak laki-laki Anak." Setelah mendapatkan tanah milik untuk dirinya dan keluarganya, semangatnya tidak surut; ia tidak berhenti untuk menikmati warisannya, tetapi terus melanjutkan penaklukan-penaklukan lebih lanjut demi kepentingan bangsa dan kemuliaan Allah.

Para pengecut dan pemberontak telah binasa di padang gurun, tetapi mata-mata yang benar makan buah anggur Eskol. Kepada setiap orang diberikan sesuai dengan imannya. Orang-orang yang tidak percaya telah melihat ketakutan mereka digenapi. Terlepas dari janji Allah, mereka telah menyatakan bahwa mereka tidak mungkin mewarisi Kanaan, dan mereka tidak akan memilikinya. Tetapi mereka yang percaya kepada Allah, yang tidak melihat pada kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi, tetapi pada kekuatan dari Penolong mereka yang Mahakuasa, mereka masuk ke dalam negeri yang baik itu. Melalui imanlah orang-orang yang layak di zaman dahulu "menaklukkan kerajaan-kerajaan, ... luput dari mata pedang, dari kelemahan menjadi kuat, menjadi gagah perkasa dalam peperangan, mengusir tentara-tentara asing." [Ibrani 11:33, 34](#). "Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia, yaitu iman kita." [1 Yohanes 5:4](#).

Klaim lain mengenai pembagian tanah menunjukkan semangat yang sangat berbeda dengan Kaleb. Hal ini disampaikan oleh anak-anak Yusuf, suku Efraim dengan setengah suku Manasye. Dengan mempertimbangkan jumlah mereka yang lebih banyak, suku-suku ini mendapat bagian wilayah dua kali lipat. Bagian yang ditentukan untuk mereka adalah yang terkaya di negeri itu, termasuk dataran subur Saron; tetapi banyak kota utama di lembah itu masih dikuasai oleh orang Kanaan, dan suku-suku itu merasa lelah dengan kerja keras dan bahaya dalam menaklukkan tanah milik mereka, dan menginginkan bagian tambahan di daerah yang telah mereka kuasai. Suku Efraim adalah salah satu suku terbesar di Israel, dan juga suku

yang berasal dari Yosua, dan para anggotanya secara alamiah menganggap diri mereka berhak untuk mendapatkan pertimbangan khusus. "Mengapa Engkau tidak memberikan kepadaku satu undi dan satu bagian saja untuk mewarisi," kata mereka, "padahal aku ini bangsa yang besar?" Namun, tidak ada keadilan yang dapat diperoleh dari pemimpin yang tidak fleksibel.

Jawabannya adalah, "Jika kamu adalah bangsa yang besar, maka naiklah ke negeri kayu, dan tebanglah untuk dirimu sendiri di sana di negeri orang Feris dan para raksasa, jika Gunung Efraim terlalu sempit bagimu." [514]

Jawaban mereka menunjukkan penyebab keluhan yang sebenarnya. Mereka tidak memiliki iman dan keberanian untuk mengusir orang Kanaan. "Bukit ini tidak cukup untuk kita," kata mereka, "dan semua orang Kanaan yang tinggal di tanah lembah itu memiliki kereta-kereta besi."

Kuasa Allah Israel telah dijanjikan kepada umat-Nya, dan seandainya orang Efraim memiliki keberanian dan iman seperti Kaleb, tidak ada musuh yang dapat bertahan di hadapan mereka. Keinginan mereka yang nyata untuk menghindari kesulitan dan bahaya disambut dengan tegas oleh Yosua. "Engkau adalah bangsa yang besar dan memiliki kekuatan yang besar," katanya, "Engkau akan menghalau orang Kanaan, meskipun mereka memiliki kereta-kereta besi dan kuat." Dengan demikian, argumen mereka sendiri berbalik melawan mereka. Sebagai bangsa yang besar, seperti yang mereka klaim, mereka sepenuhnya mampu membuat jalan mereka sendiri, seperti halnya saudara-saudara mereka. Dengan pertolongan Allah, mereka tidak perlu takut kepada kereta-kereta besi.

Sebelumnya, Gilgal telah menjadi markas besar bangsa dan tempat berdirinya Kemah Suci. Tetapi sekarang Kemah Suci akan dipindahkan ke tempat yang dipilih sebagai lokasi permanennya. Tempat itu adalah Silo, sebuah kota kecil di tanah Efraim. Kota ini dekat dengan pusat negeri, dan mudah dijangkau oleh semua suku. Di sini sebagian dari negeri itu telah ditaklukkan secara menyeluruh, sehingga para penyembah tidak akan diganggu. "Lalu berkumpul seluruh jemaah orang Israel di Silo dan mendirikan Kemah Suci di sana." Suku-suku yang masih berkemah ketika Kemah Suci dipindahkan dari Gilgal mengikutinya, dan berkemah di dekat Silo. Di sinilah suku-suku itu tinggal sampai mereka berpencar ke tanah milik mereka.

Tabut itu tetap berada di Silo selama tiga ratus tahun, sampai akhirnya, karena dosa-dosa keluarga Eli, tabut itu jatuh ke tangan orang Filistin, dan Silo pun hancur. Tabut tidak pernah dikembalikan ke Kemah Suci di sini, ibadah di tempat kudus akhirnya dipindahkan ke Bait Suci di Yerusalem, dan Silo menjadi

tidak berarti. Hanya ada reruntuhan yang menandai tempat di mana tabut itu pernah berdiri. Lama setelah itu, nasibnya digunakan sebagai peringatan bagi Yerusalem. "Pergilah sekarang ke tempat-Ku yang di Silo," demikianlah firman Tuhan melalui nabi Yeremia,

"Di mana Aku menempatkan nama-Ku pada mulanya, dan lihatlah apa yang Kulakukan kepadanya karena kejahatan umat-Ku Israel Oleh karena itu, Aku akan melakukan terhadap rumah ini, yang disebut dengan nama-Ku, di mana kamu percaya, dan terhadap

[515] tempat yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu, seperti yang telah Kulakukan kepada Silo." [Yeremia 7:12-14](#).

"Setelah mereka selesai membagi-bagi tanah itu," dan semua suku telah menerima bagian milik pusaknya. Yosua mengajukan tuntutananya. Kepada, seperti halnya kepada Kaleb, telah diberikan janji khusus berupa tanah pusaka, namun ia tidak meminta provinsi yang luas, melainkan hanya sebuah kota. "Lalu diberikanlah kepadanya kota yang dimintanya itu, ... dan ia membangun kota itu dan diam di dalamnya." Nama yang diberikan kepada kota itu adalah Timnat-serah, "bagian yang tersisa"-sebuah kesaksian yang berdiri teguh atas karakter mulia dan semangat yang tidak mementingkan diri sendiri dari sang penakluk, yang, alih-alih menjadi orang pertama yang mengambil harta rampasan penaklukan, ia justru menangguk tuntutananya sampai orang-orang yang paling rendah hati di antara bangsanya dilayani.

Enam dari kota-kota yang diberikan kepada suku Lewi - tiga di setiap sisi Sungai Yordan - ditetapkan sebagai kota perlindungan, di mana para pembunuh dapat melarikan diri ke tempat yang aman. Penunjukan kota-kota ini telah diperintahkan oleh Musa, "supaya orang yang membunuh dapat melarikan diri ke sana, yang membuat orang lain tidak waspada. Dan kota-kota itu haruslah menjadi tempat perlindungan bagimu," katanya, "supaya orang yang membunuh itu tidak mati, sebelum ia berdiri di hadapan jemaat untuk diadili." [Bilangan 35:11, 12](#). Ketentuan yang penuh belas kasihan ini menjadi penting karena kebiasaan kuno tentang pembalasan dendam pribadi, di mana hukuman bagi pembunuh dilimpahkan kepada kerabat terdekat atau ahli waris berikutnya dari orang yang meninggal. Dalam kasus-kasus di mana kesalahan jelas terlihat, tidak perlu menunggu pengadilan oleh para hakim. Pembalasan dendam dapat mengejar penjahat di mana saja dan menghukum mati di mana pun ia ditemukan. Tuhan tidak melihat perlu untuk menghapuskan kebiasaan ini pada waktu itu, tetapi Dia membuat ketentuan untuk menjamin keselamatan mereka yang harus mengambil nyawa secara tidak sengaja.

Kota-kota perlindungan tersebar sedemikian rupa sehingga dapat dicapai dalam waktu setengah hari perjalanan dari setiap bagian negeri. Jalan-jalan yang menuju ke kota-kota itu harus selalu dipelihara dengan baik; di sepanjang jalan itu harus dipasang rambu-rambu yang bertuliskan kata "Pengungsian" dengan huruf-huruf yang besar dan jelas, sehingga orang yang melarikan diri tidak akan tertunda sedikit pun. Setiap orang - orang Ibrani, orang asing, atau pendatang - dapat memanfaatkan ketentuan ini. Namun, sementara orang yang tidak bersalah tidak boleh dibunuh dengan gegabah, orang yang bersalah juga tidak boleh luput dari hukuman. Kasus buronan itu adalah

untuk diadili secara adil oleh pihak yang berwenang, dan hanya jika terbukti tidak bersalah atas pembunuhan yang disengaja, dia akan dilindungi di kota perlindungan. Mereka yang bersalah diserahkan kepada pembalas dendam. Dan mereka yang

berha

k mendapatkan perlindungan dapat menerimanya hanya dengan syarat di dalam tempat perlindungan yang telah ditentukan. Jika seseorang mengembara di luar batas yang ditentukan, dan ditemukan oleh penuntut balas, nyawanya akan membayar hukuman atas pengabaianya terhadap ketentuan Tuhan. Namun, pada saat kematian imam besar, semua orang yang telah mencari perlindungan di kota-kota perlindungan bebas untuk kembali ke tanah milik mereka.

Dalam pengadilan atas pembunuhan, terdakwa tidak boleh dihukum hanya berdasarkan kesaksian satu orang saksi, meskipun bukti-bukti yang tidak langsung mungkin kuat memberatkannya. Perintah Tuhan adalah, "Barangsiapa membunuh seseorang, pembunuh itu harus dihukum mati dengan keterangan saksi-saksi, tetapi seorang saksi tidak boleh bersaksi melawan seseorang yang menyebabkan dia dihukum mati." [Bilangan 35:30](#). Kristuslah yang memberikan kepada Musa petunjuk-petunjuk ini untuk Israel; dan ketika secara pribadi bersama murid-murid-Nya di bumi, ketika Dia mengajar mereka bagaimana memperlakukan orang yang bersalah, Guru Agung mengulangi pelajaran bahwa kesaksian satu orang bukanlah untuk membebaskan atau menghukum. Pandangan dan pendapat satu orang bukanlah untuk menyelesaikan pertanyaan yang diperdebatkan. Dalam semua masalah ini, dua orang atau lebih harus berhubungan, dan bersama-sama mereka harus memikul tanggung jawab, "supaya dengan perantaraan dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan dapat diteguhkan." [Matius 18:16](#).

Jika orang yang diadili karena pembunuhan terbukti bersalah, tidak ada penebusan atau tebusan yang dapat menyelamatkannya. "Barangsiapa menumpahkan darah manusia, oleh karena manusia darahnya harus ditumpahkan." [Kejadian 9:6](#).

"Janganlah engkau mengambil nyawa seorang pembunuh yang bersalah, yang patut dihukum mati, melainkan ia harus dihukum mati." "Engkau harus membawa dia dari mezbah-Ku, supaya ia mati," demikianlah perintah Allah, "tanah itu tidak dapat tahir

dari darah yang ditumpahkan di atasnya, kecuali oleh darah orang yang menumpahkannya." [Bilangan 35:31, 33](#); [Keluaran 21:14](#). Keselamatan dan kemurnian bangsa menuntut agar dosa pembunuhan dihukum berat. Kehidupan manusia, yang hanya dapat diberikan oleh Allah, harus dijaga dengan suci. Kota-kota perlindungan yang ditetapkan bagi umat Allah di masa lampau adalah simbol dari perlindungan yang disediakan di dalam Kristus.

Juruselamat yang penuh belas kasihan yang sama yang telah menetapkan kota-kota perlindungan sementara itu telah menyediakan tempat berlindung yang pasti bagi para pelanggar hukum Allah bagi para pelanggar hukum Allah, di mana mereka dapat melarikan diri dengan aman dari kematian kedua.

Tidak ada kekuatan yang dapat mengambil dari tangan-Nya jiwa-jiwa yang datang kepada-Nya untuk

[517] pengampunan. "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus." "Siapakah Dia yang menghukum? Ia adalah Kristus, yang telah mati dan yang telah dibangkitkan, yang duduk di sebelah kanan Allah dan yang menjadi pengantara bagi kita." Supaya "kita yang telah melarikan diri sebagai pengharapan, dapat beroleh penghiburan yang kuat, yaitu pengharapan yang kita clamkan kepada pengharapan yang ada di hadapan kita." [Roma 8:1, 34](#); [Ibrani 6:18](#).

Orang yang melarikan diri ke kota perlindungan tidak dapat menunda-nunda lagi. Keluarga dan pekerjaan ditinggalkan. Tidak ada waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang yang dikasihinya. Nyawanya dipertaruhkan, dan semua kepentingan lain harus dikorbankan demi satu tujuan-untuk mencapai tempat yang aman. Kelelahan dilupakan, kesulitan tidak dihiraukan.

Buronan itu tidak berani mengendurkan langkahnya sedikit pun sampai ia berada di dalam tembok kota. Orang berdosa dihadapkan pada kematian kekal, sampai ia menemukan tempat persembunyian di dalam Kristus; dan seperti halnya berkeliaran dan kecerobohan dapat me r a m p a s satu-satunya kesempatan untuk hidup, demikian pula penundaan dan ketidakpedulian dapat membuktikan kehancuran jiwa. Setan, musuh besar, sedang mengincar setiap pelanggar hukum Allah yang kudus, dan orang yang tidak sadar akan bahayanya, dan tidak dengan sungguh-sungguh mencari perlindungan di tempat perlindungan yang kekal, akan menjadi mangsa sang perusak.

Tawanan yang sewaktu-waktu pergi ke luar kota perlindungan akan diserahkan kepada penuntut balas darah. Dengan demikian, orang-orang diajar untuk mematuhi metode yang ditetapkan oleh hikmat yang tak terbatas untuk keamanan mereka. Meskipun demikian, tidaklah cukup bagi orang berdosa untuk *percaya kepada* Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa; ia harus *tinggal* di dalam Dia dengan iman dan ketaatan. "Sebab jika kita berbuat dosa dengan sengaja, sesudah kita menerima pengetahuan a k a n kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapuskan dosa, melainkan suatu penghukuman yang mengerikan dan murka yang menyala-nyala, yang akan melahap habis para pendurhaka." [Ibrani 10:26, 27](#).

Dua dari suku Israel, ^{Kanaan} Gad dan Ruben, dengan setengah dari suku Manasye, telah menerima warisan mereka sebelum menyeberangi Sungai Yordan. Bagi bangsa penggembala, dataran tinggi yang luas dan hutan yang subur di Gilead dan Basan, yang menawarkan lahan penggembalaan yang luas untuk kawanan domba dan ternak mereka, memiliki daya tarik yang tidak dapat ditemukan di Kanaan itu sendiri, dan kedua suku itu, yang berkeinginan untuk menetap di sini, telah berjanji untuk memberikan bagian dari orang-orang bersenjata untuk menemani saudara-saudara mereka menyeberangi Sungai Yordan dan untuk ikut serta dalam peperangan sampai mereka juga mendapatkan tanah milik pusaka. Kewajiban itu adalah

dengan setia telah dipulangkan. Ketika kesepuluh suku itu memasuki Kanaan, ada empat puluh [518] ribu orang dari "bani Ruben, bani Gad, dan setengah dari suku Manasye ... yang dipersiapkan untuk berperang menyeberang ke hadapan TUHAN untuk berperang, ke dataran Yerikho." [Yosua 4:12, 13](#). Selama bertahun-tahun mereka telah berperang dengan gagah berani di sisi saudara-saudara mereka. Sekarang tiba saatnya bagi mereka untuk mendapatkan tanah milik mereka. Sebagaimana mereka telah bersatu dengan saudara-saudara mereka dalam peperangan, demikian pula mereka telah berbagi rampasan perang; dan mereka kembali "dengan kekayaan yang sangat banyak ... dan dengan ternak yang sangat banyak, dengan perak, emas, tembaga, besi dan pakaian yang sangat banyak," yang kesemuanya itu harus mereka bagikan kepada orang-orang yang masih tinggal bersama keluarga dan kawanan ternak mereka.

Mereka sekarang harus tinggal jauh dari tempat kudus Tuhan, dan dengan hati yang cemas Yosua menyaksikan kepergian mereka, karena ia tahu betapa kuatnya godaan yang akan mereka hadapi, dalam kehidupan mereka yang terasing dan mengembara, untuk jatuh ke dalam adat istiadat suku-suku penyembah berhala yang mendiami daerah mereka.

Sementara pikiran Yosua dan para pemimpin lainnya masih diliputi oleh firasat yang mencemaskan, sebuah berita aneh sampai kepada mereka. Di tepi sungai Yordan, dekat tempat penyeberangan sungai yang ajaib bagi bangsa Israel, dua setengah suku telah mendirikan sebuah mezbah yang besar, yang mirip dengan mezbah korban bakaran di Silo. Hukum Allah melarang, dengan ancaman hukuman mati, pendirian ibadah lain selain yang ada di tempat kudus. Jika mezbah ini menjadi tujuan dari mezbah ini, maka jika dibiarkan tetap ada, hal itu akan menjauhkan umat dari iman yang benar.

Para wakil rakyat berkumpul di Silo, dan di tengah-tengah kegembiraan dan kemarahan mereka, mereka mengusulkan untuk segera berperang melawan para pelanggar. Namun, melalui pengaruh orang-orang yang lebih berhati-hati, diputuskan untuk mengirimkan sebuah delegasi terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan dari kedua suku tersebut mengenai tindakan mereka. Sepuluh orang pangeran, satu dari setiap suku, dipilih. Sebagai ketua mereka adalah Pinehas, yang telah menonjolkan dirinya dengan semangatnya dalam masalah Peor.

Dua setengah suku telah bersalah karena memasuki, tanpa penjelasan, sebuah tindakan yang terbuka untuk kecurigaan besar seperti itu. Para amir, yang menganggap saudara-saudara mereka bersalah, menemui mereka dengan teguran yang tajam. Mereka menuduh mereka memberontak terhadap Tuhan, dan meminta mereka untuk mengingat bagaimana penghakiman telah dijatuhkan kepada Israel karena bergabung dengan Baal-Peor. Atas nama seluruh Israel,

Pinehas menyatakan kepada anak-anak Gad dan Ruben bahwa jika mereka
[519]

tidak mau tinggal di negeri itu tanpa mezbah untuk pengorbanan, mereka akan dipersilakan untuk mengambil bagian dalam harta benda dan hak-hak istimewa saudara-saudara mereka di seberang sana.

Sebagai jawaban, para tertuduh menjelaskan bahwa mezbah mereka tidak dimaksudkan untuk pengorbanan, tetapi hanya sebagai saksi bahwa, meskipun terpisah oleh sungai, mereka memiliki iman yang sama dengan saudara-saudara mereka di Kanaan. Mereka takut bahwa di tahun-tahun berikutnya anak-anak mereka akan dikucilkan dari Kemah Suci, karena tidak memiliki bagian di Israel. Maka mezbah ini, yang didirikan mengikuti pola mezbah Tuhan di Silo, akan menjadi saksi bahwa para pembangunnya juga adalah penyembah Allah yang hidup.

Dengan sukacita yang besar, para duta besar menerima penjelasan ini, dan segera menyampaikan kabar baik ini kepada orang-orang yang mengutus mereka. Semua pikiran tentang perang dihilangkan, dan orang-orang bersatu dalam sukacita, dan memuji Allah.

Keturunan Gad dan Ruben kemudian meletakkan di atas mezbah mereka sebuah prasasti yang menyatakan tujuan pendiriannya, dan mereka berkata, "Ini akan menjadi saksi di antara kita bahwa Yehuwa adalah Allah." Dengan demikian, mereka berusaha untuk mencegah kesalahpahaman di masa depan dan menyingkirkan apa pun yang dapat menimbulkan pencobaan.

Betapa seringnya kesulitan-kesulitan serius muncul dari kesalahpahaman yang sederhana, bahkan di antara mereka yang digerakkan oleh motif-motif yang paling mulia; dan tanpa kesopanan dan kesabaran, akibat-akibat yang serius dan bahkan fatal dapat terjadi. Kesepuluh suku itu ingat bagaimana, dalam kasus Akhan, Allah telah menegur kurangnya kewaspadaan untuk menemukan dosa-dosa yang ada di antara mereka. Sekarang mereka bertekad untuk bertindak dengan segera dan sungguh-sungguh; tetapi dalam usaha mereka untuk menghindari kesalahan pertama mereka, mereka telah melakukan hal yang berlawanan. Alih-alih melakukan penyelidikan yang sopan untuk mengetahui fakta-fakta dalam kasus ini, mereka malah menemui saudara-saudara mereka dengan kecaman dan kutukan. Seandainya orang-orang Gad dan Ruben membalas dengan semangat yang sama, maka perang akan terjadi. Meskipun di satu sisi penting untuk menghindari kelalaian dalam menghadapi

dosa, di sisi lain juga penting untuk menghindari penghakiman yang keras dan kecurigaan yang tidak berdasar.

Meskipun sangat sensitif terhadap kesalahan sekecil apa pun sehubungan dengan arah mereka sendiri, banyak orang yang terlalu keras dalam berurusan dengan mereka yang mereka anggap berada dalam kesalahan. Tidak seorang pun pernah dipulihkan dari posisi yang salah dengan kecaman dan celaan; tetapi banyak orang dengan demikian didorong lebih jauh dari

[520] jalan yang benar dan membuat mereka mengeraskan hati mereka terhadap keyakinan. Semangat

kebaikan, sikap yang sopan dan sabar dapat menyelamatkan orang yang bersalah dan menyembunyikan banyak dosa.

Kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh suku Ruben dan rekan-rekan mereka layak untuk ditiru. Ketika dengan jujur berusaha untuk mempromosikan tujuan agama yang benar, mereka dinilai salah dan dikecam dengan keras; namun mereka tidak menunjukkan kebencian. Mereka mendengarkan dengan sopan dan sabar tuduhan saudara-saudara mereka sebelum mencoba melakukan pembelaan, dan kemudian sepenuhnya menjelaskan motif mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak bersalah. Dengan demikian, kesulitan yang telah mengancam konsekuensi serius seperti itu diselesaikan secara damai.

Bahkan di bawah tuduhan yang salah, mereka yang berada di pihak yang benar dapat bersikap tenang dan penuh pertimbangan. Allah mengetahui segala sesuatu yang disalahpahami dan ditafsirkan secara keliru oleh manusia, dan kita dapat dengan aman menyerahkan kasus kita ke dalam tangan-Nya. Dia pasti akan membenarkan tujuan mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya sebagaimana Dia mencari kesalahan Akhan. Mereka yang digerakkan oleh roh Kristus akan memiliki amal yang tahan uji dan baik hati.

Adalah kehendak Allah bahwa persatuan dan kasih persaudaraan harus ada di antara umat-Nya. Doa Kristus sebelum penyaliban-Nya adalah agar para murid-Nya dapat menjadi satu seperti Dia satu dengan Bapa, sehingga dunia dapat percaya bahwa Allah telah mengutus-Nya. Doa yang paling menyentuh dan mengagumkan ini menjangkau sepanjang zaman, bahkan sampai ke zaman kita sekarang ini, karena perkataan-Nya, "Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk mereka yang akan percaya kepada-Ku oleh karena perkataan mereka." [Yohanes 17:20](#). Meskipun kita tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, namun harus menjadi tujuan kita untuk mencapai keadaan kesatuan ini. Ini adalah bukti dari pemuridan kita. Kata Yesus, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." [Yohanes 13:35](#). Rasul Petrus menasihati jemaat, "Hendaklah kamu seia sekata dan saling mengasihi, kasihilah seorang akan yang lain, penuh belas kasihan, ramah tamah, janganlah kamu membalas kejahatan dengan kejahatan atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya hendaklah kamu memberkati, karena kamu tahu, bahwa untuk itulah kamu dipanggil,

yaitu untuk memperoleh bagian dalam kasih karunia." [1 Petrus 3:8](#),
[9](#).

Bab 49-Kata-kata Terakhir Yosua

Bab ini didasarkan pada Yosua 23 dan 24.

Peperangan dan penaklukan berakhir, Yosua pun mengundurkan diri ke tempat peristirahatan yang damai di rumahnya di Timnat-Serah. "Setelah beberapa waktu lamanya TUHAN memberikan kelegaan kepada orang Israel dari segala musuh mereka di sekelilingnya, maka Yosua ... memanggil seluruh orang Israel, tua-tua, pemimpin-pemimpin, hakim-hakim dan para perwira mereka."

Beberapa tahun telah berlalu sejak bangsa itu menetap di tanah milik mereka, dan sudah dapat dilihat bahwa kejahatan yang sama yang sebelumnya telah membawa penghakiman atas bangsa Israel. Ketika Yosua merasakan kelemahan-kelemahan usia mulai merasukinya, dan menyadari bahwa pekerjaannya harus segera berakhir, ia dipenuhi dengan kecemasan akan masa depan bangsanya. Dengan perhatian yang lebih dari seorang ayah, dia berbicara kepada mereka, ketika mereka berkumpul sekali lagi untuk membicarakan pemimpin mereka yang sudah lanjut usia. "Kamu telah melihat," katanya, "segala sesuatu yang dilakukan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa ini karena kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berperang bagimu." Meskipun bangsa Kanaan telah ditaklukkan, mereka masih memiliki sebagian besar tanah yang dijanjikan kepada Israel, dan Yosua menasihati bangsanya untuk tidak tenang dan melupakan perintah Tuhan untuk mengusir bangsa-bangsa penyembah berhala ini.

Orang-orang pada umumnya lambat dalam menyelesaikan pekerjaan mengusir orang-orang kafir. Suku-suku telah berpencar ke tanah milik mereka, tentara telah bubar, dan dipandang sebagai usaha yang sulit dan penuh keraguan untuk memperbaharui peperangan. Tetapi Yosua menyatakan: "TUHAN, Allahmu, Dialah yang akan menghalau mereka dari hadapanmu dan mengusir mereka dari hadapanmu, sehingga kamu menduduki negeri mereka, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Karena itu, jadilah kamu orang yang teguh berpegang pada segala yang tertulis dalam kitab Taurat Musa ini, dengan tidak menyimpang dari padanya ke

kanan atau ke kiri."

[522] Yosua mengimbau rakyat itu sendiri sebagai saksi bahwa, sejauh mereka telah mematuhi syarat-syaratnya, Allah telah dengan setia

menggenapi janji-janji-Nya kepada mereka. "Kamu tahu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu," katanya, "bahwa dari semua yang baik yang difirmankan TUHAN, Allahmu, kepadamu, tidak ada yang tidak terlaksana, dan tidak ada yang gagal." Ia menyatakan kepada mereka bahwa sebagaimana Tuhan telah menggenapi janji-janji-Nya, demikian pula Ia akan menggenapi ancaman-Nya. "Akan terjadi, bahwa sama seperti segala yang baik akan datang kepadamu, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allahmu, demikianlah TUHAN akan mendatangkan kepadamu segala yang jahat Apabila kamu melanggar perjanjian TUHAN, ... maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu, dan kamu akan segera lenyap dari tanah yang baik yang diberikan-Nya kepadamu."

Setan menipu banyak orang dengan teori yang masuk akal bahwa kasih Allah bagi umat-Nya begitu besar sehingga Dia akan memaafkan dosa di dalam diri mereka; dia membenci bahwa meskipun ancaman firman Allah melayani tujuan tertentu dalam pemerintahan moral-Nya, ancaman itu tidak akan pernah digenapi. Tetapi dalam semua hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, Allah telah mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dengan menyingkapkan dosa dalam karakternya yang sebenarnya-dengan menunjukkan bahwa akibatnya yang pasti adalah kesengsaraan dan kematian. Pengampunan dosa tanpa syarat tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada. Pengampunan seperti itu akan menunjukkan pengabaian prinsip-prinsip kebenaran, yang merupakan fondasi utama dari pemerintahan Allah. Hal itu akan memenuhi alam semesta yang belum jatuh dengan kekuatiran. Allah dengan setia telah menunjukkan akibat-akibat dari dosa, dan jika peringatan-peringatan ini tidak benar, bagaimana kita dapat yakin bahwa janji-janji-Nya akan digenapi? Apa yang disebut sebagai kebajikan yang akan mengesampingkan keadilan bukanlah kebajikan, melainkan kelemahan.

Tuhan adalah pemberi kehidupan. Sejak awal, semua hukum-Nya ditetapkan untuk kehidupan. Tetapi dosa masuk ke dalam tatanan yang telah Allah tetapkan, dan perselisihan pun terjadi. Selama dosa masih ada, penderitaan dan kematian tidak dapat dihindari. Hanya karena Penebus telah menanggung kutukan dosa atas nama kita, maka manusia dapat berharap untuk melepaskan diri dari akibat-akibatnya yang mengerikan.

Sebelum kematian Yosua, para kepala dan perwakilan dari suku-

suku, yang taat kepada panggilannya, kembali berkumpul di Sikhem. Tidak ada tempat di seluruh negeri yang memiliki begitu banyak perkumpulan suci, membawa pikiran mereka kembali kepada perjanjian Allah dengan Abraham dan Yakub, dan kembali memanggil juga sumpah-sumpah khidmat mereka sendiri pada saat mereka memasuki Kanaan. [523] Di sini terdapat gunung Ebal dan Gerizim, saksi bisu dari

sumpah-sumpah yang sekarang, di hadapan pemimpin mereka yang sedang sekarat, mereka berkumpul untuk memperbaharuiannya. Di setiap sisi terdapat bukti-bukti tentang apa yang telah Allah lakukan bagi mereka; bagaimana Dia telah memberikan kepada mereka tanah yang tidak mereka kerjakan, dan kota-kota yang tidak mereka dirikan, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak mereka tanami. Yosua mengulas sekali lagi sejarah Israel, menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, agar semua orang dapat merasakan kasih dan belas kasihan-Nya dan dapat melayani Dia "dengan tulus ikhlas dan dalam kebenaran."

Atas arahan Yosua, tabut itu dibawa dari Silo. Peristiwa itu merupakan salah satu peristiwa yang sangat khidmat, dan simbol kehadiran Allah ini akan memperdalam kesan yang ingin disampaikannya kepada bangsa itu. Setelah menyampaikan kebaikan Allah kepada Israel, ia meminta mereka, dalam nama Yehuwa, untuk memilih siapa yang akan mereka sembah. Penyembahan berhala masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan Yosua berusaha untuk membawa mereka kepada suatu keputusan yang dapat melenyapkan dosa ini dari bangsa Israel. "Jika kamu merasa tidak enak beribadah kepada TUHAN," katanya, "pilihlah pada hari ini siapa yang akan kamu sembah." Yosua ingin memimpin mereka untuk melayani Allah, bukan dengan paksaan, tetapi dengan sukarela. Kasih kepada Allah adalah fondasi utama agama. Melibatkan diri dalam pelayanan-Nya hanya karena mengharapkan pahala atau takut akan hukuman tidak akan ada gunanya. Kemurtadan yang terbuka tidak akan lebih menyinggung hati Allah daripada kemunafikan dan ibadah formal belaka.

Pemimpin yang sudah lanjut usia itu mendesak umatnya untuk mempertimbangkan, dalam segala hal, apa yang telah ia tetapkan di hadapan mereka, dan memutuskan apakah mereka benar-benar ingin hidup seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang rusak di sekitar mereka. Jika bagi mereka tampaknya jahat untuk melayani Yehuwa, sumber kekuatan, sumber berkat, biarlah mereka pada hari itu memilih siapa yang akan mereka layani- "allah-allah yang disembah oleh nenek moyangmu," yang darinya Abraham telah dipanggil, "atau allah-allah orang Amori, yang di negerinya kamu tinggal." Kata-kata terakhir ini merupakan teguran yang tajam kepada Israel. Dewa-dewa orang Amori tidak mampu

melindungi para penyembahnya. Karena dosa-dosa mereka yang keji dan hina, bangsa yang jahat itu telah dihancurkan, dan tanah yang baik yang pernah mereka miliki telah diberikan kepada umat Allah. Betapa bodohnya bangsa Israel memilih ilah-ilah yang disembah oleh bangsa Amori yang telah dibinasakan! "Aku dan keluargaku," kata Yosua, "akan beribadah kepada Yehuwa." Semangat kudus yang sama yang mengilhami hati sang pemimpin dikomunikasikan kepada rakyatnya.

[524] Seruannya menimbulkan jawaban yang tidak ragu-ragu, "Tuhan melarang hal itu

kita harus meninggalkan Yehuwa dan melayani allah-allah lain."

"Kamu tidak boleh beribadah kepada TUHAN," kata Yosua: "karena Dia adalah Allah yang kudus;

... Ia tidak akan mengampuni pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu." Sebelum ada reformasi yang permanen, umat itu harus dituntun untuk merasakan ketidakmampuan mereka untuk taat kepada Allah. Mereka telah melanggar hukum-Nya, hukum itu mengutuk mereka sebagai para pelanggar, dan hukum itu tidak menyediakan jalan keluar. Sementara mereka mengandalkan kekuatan dan kebenaran mereka sendiri, mustahil bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka; mereka tidak dapat memenuhi tuntutan hukum Allah yang sempurna, dan sia-sia saja mereka berjanji untuk melayani Allah. Hanya dengan iman kepada Kristuslah mereka dapat memperoleh pengampunan dosa dan menerima kekuatan untuk menaati hukum Allah. Mereka harus berhenti bergantung pada usaha mereka sendiri untuk mendapatkan keselamatan, mereka harus percaya sepenuhnya kepada jasa Juruselamat yang dijanjikan, jika mereka ingin diterima oleh Allah.

Yosua berusaha untuk menuntun para pendengarnya agar mempertimbangkan dengan baik kata-kata mereka, dan menahan diri dari sumpah yang tidak dapat mereka penuhi. Dengan kesungguhan yang mendalam, mereka mengulangi pernyataan itu: "Tidak, tetapi kami akan melayani Tuhan." Dengan sungguh-sungguh menyetujui kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka telah memilih Yehuwa, mereka sekali lagi mengulangi janji kesetiaan mereka: "TUHAN, Allah kami, akan kami sembah, dan suara-Nya akan kami dengarkan.

"Pada hari itu Yosua mengadakan perjanjian dengan bangsa itu dan menetapkan ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem." Setelah menulis catatan tentang transaksi yang penting ini, ia meletakkannya, bersama dengan kitab Taurat, di sisi tabut. Lalu ia mendirikan sebuah tugu peringatan, katanya: "Sesungguhnya, batu ini akan menjadi saksi bagi kita, sebab ia telah mendengar segala firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada kita, dan ia akan menjadi saksi bagi kamu, supaya kamu jangan menyangkal Allahmu. Lalu Yosua membiarkan bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusakanya."

Tugas Yosua untuk Israel telah selesai. Ia telah "sepenuhnya mengikuti Tuhan", dan di dalam kitab Allah ia ditulis sebagai

"Hamba Yehuwa". Kesaksian yang paling mulia tentang karakternya sebagai seorang pemimpin publik adalah sejarah dari generasi yang telah menikmati hasil kerjanya: "Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman tua-tua yang hidup sesudah Yosua."

[525]

Bab 50-Persepuluhan dan Persembahan

Dalam ekonomi Ibrani, sepersepuluh dari pendapatan masyarakat disisihkan untuk mendukung ibadah publik kepada Allah. Demikianlah Musa menyatakan kepada bangsa Israel: "Segala persepuluhan dari tanah, baik dari benih tanah, maupun dari buah pohonnya, adalah milik TUHAN, kudus bagi TUHAN." "Dan mengenai persepuluhan dari kawanan ternak atau kawanan domba, ... sepersepuluhnya adalah kudus bagi Tuhan." [Imamat 27:30, 32](#).

Tetapi sistem persepuluhan tidak berasal dari bangsa Ibrani. Sejak awal, Tuhan mengklaim persepuluhan sebagai milik-Nya, dan klaim ini diakui dan dihormati. Abraham membayar persepuluhan kepada Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi. [Kejadian 14:20](#). Yakub, ketika berada di Betel, dalam pembuangan dan pengembaraan, berjanji kepada Tuhan, "Dari segala yang Engkau berikan kepadaku, aku akan memberikan sepersepuluhnya kepada-Mu." [Kejadian 28:22](#). Ketika bangsa Israel akan diteguhkan sebagai sebuah bangsa, hukum persepuluhan ditegaskan kembali sebagai salah satu ketetapan ilahi yang menjadi dasar ketaatan yang membuat kemakmuran mereka bergantung.

Sistem persepuluhan dan persembahan dimaksudkan untuk menanamkan dalam pikiran manusia suatu kebenaran yang agung - bahwa Allah adalah sumber segala berkat bagi makhluk-Nya, dan bahwa manusia harus bersyukur kepada-Nya atas karunia-karunia yang baik dari pemeliharaan-Nya.

"Dia memberikan kepada segala sesuatu kehidupan, dan nafas, dan segala sesuatu." [Kisah Para Rasul 17:25](#). Tuhan menyatakan, "Semua binatang di hutan adalah milik-Ku, dan ternak di atas seribu bukit." [Mazmur 50:10](#). "Perak adalah milik-Ku, dan emas adalah milik-Ku." [Hagai 2:8](#). Dan Tuhanlah yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk mendapatkan kekayaan. [Ulangan 8:18](#). Sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya, Tuhan memerintahkan agar sebagian dari karunia-Nya dikembalikan kepada-Nya dalam bentuk persembahan dan persembahan untuk menopang penyembahan

kepada-Nya.

"Persepuluhan ... *adalah* milik Tuhan." Di sini bentuk ungkapan yang sama digunakan seperti dalam hukum Sabat.

"Hari ketujuh *adalah*

[526] hari Sabat TUHAN, Allahmu." [Keluaran 20:10](#). Allah telah menyediakan bagi diri-Nya sendiri bagian tertentu dari waktu dan sarana manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat, tanpa rasa bersalah, menggunakan salah satu dari keduanya untuk kepentingannya sendiri.

Persepuluhan harus secara eksklusif dikhususkan untuk digunakan oleh suku Lewi, suku yang telah dikhususkan untuk melayani bait suci. Namun, ini sama sekali bukan merupakan batas sumbangan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Kemah Suci, seperti halnya Bait Allah, didirikan sepenuhnya oleh persembahan sukarela; dan untuk menyediakan biaya perbaikan yang diperlukan serta biaya-biaya lainnya, Musa memerintahkan agar setiap kali jumlah umat dihitung, setiap orang menyumbangkan setengah syikal untuk "pemeliharaan Kemah Suci". Pada zaman Nehemia, sumbangan diberikan setiap tahun untuk tujuan ini. Lihat [Keluaran 30:12-16](#); [2 Raja-raja 12:4, 5](#); [2 Tawarikh 24:4-13](#); [Nehemia 10:32, 33](#). Dari waktu ke waktu, korban penghapus dosa dan korban syukur dipersembahkan kepada Allah. Persembahan-persembahan ini dipersembahkan dalam jumlah yang sangat besar pada perayaan-perayaan tahunan. Dan pemberian yang paling banyak diberikan kepada orang miskin.

Bahkan sebelum persepuluhan dapat dicadangkan, telah ada pemahaman akan tuntutan Allah. Hasil pertama yang matang dari hasil tanah dikuduskan bagi-Nya. Yang pertama dari bulu domba ketika domba-domba itu dicukur, biji-bijian ketika gandum diirik, yang pertama dari minyak dan anggur, dikhususkan untuk Tuhan. Demikian juga anak sulung dari semua binatang, dan harga penebusan dibayar untuk anak sulung. Buah sulung harus dipersembahkan di hadapan Tuhan di tempat kudus, dan kemudian dikhususkan untuk digunakan oleh para imam.

Dengan demikian, umat itu terus-menerus diingatkan bahwa Allah adalah pemilik sejati ladang, ternak, dan kawanan ternak mereka; bahwa Dia mengirimkan sinar matahari dan hujan untuk masa tanam dan panen mereka, dan bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah ciptaan-Nya, dan Dia telah membuat mereka menjadi penatalayan atas harta milik-Nya.

Ketika orang-orang Israel, yang membawa hasil pertama dari ladang, kebun buah, dan kebun anggur, berkumpul di Kemah Suci, terjadilah pengakuan di depan umum akan kebaikan Allah. Ketika imam menerima persembahan itu, si pemberi persembahan, yang berbicara di hadapan Yehuwa, berkata, "Seorang Aram yang siap untuk binasa adalah ayahku," dan ia menggambarkan perbudakan di Mesir serta penderitaan yang telah Allah lepaskan dari bangsa Israel "dengan tangan yang terancang, dan dengan kedahsyatan yang

dahsyat, dan dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat." Dan ia berkata, "Ia telah membawa kita ke tempat ini, dan telah memberikan kepada kita negeri ini, bahkan negeri yang berlimpah dengan susu dan madu. Dan sekarang, lihatlah, aku telah membawa hasil pertama dari

tanah yang Engkau, Yehuwa, berikan kepadaku." [Ulangan 26:5, 8-11](#).

Sumbangan yang diwajibkan kepada orang Ibrani untuk tujuan-tujuan keagamaan dan amal mencapai seperempat dari pendapatan mereka. Pajak yang begitu berat atas sumber-sumber daya bangsa itu mungkin diperkirakan akan menjatuhkan mereka ke dalam kemiskinan; tetapi sebaliknya, ketaatan yang setia pada peraturan-peraturan ini adalah salah satu syarat kemakmuran mereka. Sebagai syarat ketaatan mereka, Allah memberikan janji ini kepada mereka: "Aku akan menghardik si pemakan karena kamu, dan ia tidak akan memusnahkan hasil tanahmu, dan pohon anggurmumu tidak akan menghasilkan buahnya sebelum waktunya di ladang. Maka segala bangsa akan menyebut engkau berbahagia, sebab engkau akan menjadi negeri yang menyenangkan, demikianlah firman TUHAN semesta alam." [Maleakhi 3:11](#). Sebuah ilustrasi yang mencolok tentang akibat dari sikap mementingkan diri sendiri dengan menahan persembahan sukarela dari jalan Allah diberikan pada zaman nabi Hagai. Setelah kembali dari pembuangan di Babel, orang-orang Yahudi berusaha untuk membangun kembali bait suci Tuhan, tetapi karena mendapat perlawanan yang gigih dari musuh-musuh mereka, mereka menghentikan pekerjaan itu; dan kekeringan yang parah, yang membuat mereka menjadi sangat miskin, meyakinkan mereka bahwa tidak mungkin menyelesaikan pembangunan bait suci itu. "Belum tiba waktunya," kata mereka, "untuk membangun kembali rumah Tuhan." Tetapi sebuah pesan disampaikan kepada mereka oleh nabi Tuhan: "Apakah sudah tiba waktunya bagimu, hai kamu, untuk tinggal di rumah-rumahmu yang berkubah, dan rumah ini dibiarkan terbengkalai? Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: "Perhatikanlah jalanmu. Kamu menabur banyak, tetapi menuai sedikit; kamu makan, tetapi tidak kenyang; kamu minum, tetapi tidak kenyang; kamu berpakaian, tetapi tidak ada yang hangat; dan orang yang menerima upah, menerima upah untuk dimasukkan ke dalam karung yang berlubang-lubang." [Hagai 1:2-6](#). Dan kemudian alasannya diberikan: "Kamu telah mencari banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya pulang, Aku meniupnya. Mengapa?" demikianlah firman TUHAN semesta alam. Karena rumah-Ku telah menjadi reruntuhan, dan kamu masing-masing lari ke rumahnya sendiri. Oleh karena itu, langit di atasmu

terhalang dari embun, dan bumi terhalang dari buahnya. Maka
Aku mendatangkan kekeringan atas tanah, atas gunung-gunung,
atas jagung, atas anggur baru, atas minyak, atas apa yang
dikeluarkan oleh tanah, atas manusia, atas ternak dan atas segala
hasil pekerjaan tangan." [Ayat 9-11](#). "Ketika seseorang datang
[528] ke tumpukan dua puluh takaran, hanya ada sepuluh: ketika
seseorang datang ke tempat pemerasan untuk mengeluarkan lima
puluh bejana dari tempat pemerasan, ada

tetapi dua puluh. Aku menghajar kamu dengan peledakan dan dengan hujan es dalam segala pekerjaan tanganmu." [Hagai 2:16, 17](#).

Dengan semangat yang menyala-nyala oleh peringatan-peringatan ini, orang-orang mulai membangun rumah Tuhan. Kemudian datanglah firman Tuhan kepada mereka: "Perhatikanlah, mulai hari ini dan seterusnya, sejak hari keempat puluh bulan kesembilan, yaitu sejak hari diletakkannya dasar bait TUHAN, ... mulai hari ini Aku akan memberkati kamu." [Ayat 18, 19](#).

Kata orang bijak: "Ada orang yang menghambur-hamburkan uang, tetapi bertambah banyak, dan ada orang yang menahan diri dari pada yang seharusnya, tetapi menjadi miskin." [Amsal 11:24](#). Dan pelajaran yang sama diajarkan dalam Perjanjian Baru oleh rasul Paulus: "Barangsiapa menabur dengan sedikit, ia akan menuai dengan sedikit pula, dan barangsiapa menabur dengan banyak, ia akan menuai dengan banyak pula." "Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkelimpahan dalam segala hal dan berkelimpahan dalam segala perbuatan baik." [2 Korintus 9:6, 8](#).

Allah bermaksud agar umat-Nya, Israel, menjadi pembawa terang bagi seluruh penduduk bumi. Dalam mempertahankan ibadah publik-Nya, mereka memberikan kesaksian akan keberadaan dan kedaulatan Allah yang hidup. Dan ibadah ini adalah hak istimewa mereka untuk dipertahankan, sebagai ungkapan kesetiaan dan kasih mereka kepada-Nya. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebaran terang dan kebenaran di bumi akan bergantung pada upaya dan persembahan dari mereka yang mengambil bagian dalam karunia surgawi. Ia dapat saja menjadikan para malaikat sebagai duta-duta kebenaran-Nya; Ia dapat saja memberitahukan kehendak-Nya, ketika Ia memproklamasikan hukum Taurat dari Gunung Sinai, dengan suara-Nya sendiri; tetapi di dalam kasih dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, Ia memanggil manusia untuk menjadi rekan sekerja-Nya, dengan memilih mereka untuk melakukan pekerjaan ini.

Pada zaman Israel, persepuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk memelihara tata cara kebaktian. Haruskah umat Allah memberi lebih sedikit di zaman ini? Prinsip yang ditetapkan oleh Kristus adalah bahwa persembahan kita kepada Allah haruslah sebanding dengan terang dan hak istimewa yang dinikmati. "Setiap orang yang diberi banyak, dari padanya akan banyak dituntut." [Lukas 12:48](#). Kata Juruselamat kepada murid-murid-Nya ketika Ia

mengutus mereka, "Dengan cuma-cuma kamu telah menerima, dengan cuma-cuma pula kamu memberi." **Matius**

10:8. Ketika berkat-berkat dan hak-hak istimewa kita bertambah - di atas segalanya, karena [529]

karena kita memiliki di hadapan kita pengorbanan yang tidak tertandingi dari Anak Allah yang mulia - bukankah seharusnya rasa syukur kita dinyatakan dengan lebih banyak lagi

karunia untuk menyampaikan pesan keselamatan kepada orang lain?

Pekerjaan dari

Injil, sementara ia meluas, membutuhkan penyediaan yang lebih besar untuk menopangnya daripada yang dibutuhkan pada zaman dahulu; dan hal ini membuat hukum persepuluhan dan persembahan menjadi kebutuhan yang lebih mendesak saat ini daripada di bawah ekonomi Ibrani. Jika umat-Nya dengan sukarela menopang perjuangan-Nya dengan pemberian sukarela mereka, dan bukannya menggunakan cara-cara yang tidak kristiani dan tidak sah untuk mengisi perbendaharaan, maka Allah akan dihormati, dan lebih banyak lagi jiwa-jiwa yang akan dimenangkan bagi Kristus.

Rencana Musa untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan tabernakel sangat berhasil. Tidak ada desakan yang diperlukan. Ia juga tidak menggunakan perangkat-perangkat yang sering digunakan oleh gereja-gereja di zaman kita. Ia tidak mengadakan pesta yang megah. Ia tidak mengundang orang-orang untuk bersukaria, menari, dan bersenang-senang; ia juga tidak mengadakan undian, atau apapun yang bersifat profan, untuk mendapatkan sarana untuk mendirikan Kemah Suci bagi Allah. Tuhan memerintahkan Musa untuk mengundang orang Israel membawa persembahan mereka. Dia harus menerima persembahan dari setiap orang yang memberi dengan sukarela, dari hatinya. Persembahan-persembahan itu datang dalam jumlah yang sangat banyak sehingga Musa menyuruh bangsa itu berhenti membawa persembahan, karena mereka telah menyediakan lebih dari yang dapat digunakan.

Allah telah menjadikan manusia sebagai penatalayan-Nya. Harta benda yang telah Dia letakkan di tangan mereka adalah sarana yang telah Dia sediakan untuk penyebaran Injil. Kepada mereka yang membuktikan diri sebagai penatalayan yang setia, Dia akan memberikan kepercayaan yang lebih besar. Beginilah firman Tuhan: "Mereka yang menghormati Aku, Aku akan menghormati mereka." [1 Samuel 2:30](#). "Allah mengasihi orang yang suka memberi," dan ketika umat-Nya, dengan hati yang penuh syukur, memberikan persembahan dan persembahan mereka kepada-Nya, "dengan tidak mengeraskan hati dan dengan tidak memaksa," berkat-Nya akan menyertai mereka, seperti yang telah Ia janjikan. "Bawalah segala persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah-Ku, supaya ada makanan di rumah-Ku, dan ujilah Aku sekarang juga, demikianlah firman TUHAN semesta alam, jika Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan kepadamu berkat, sehingga tidak ada lagi tempat untuk menerimanya." [Maleakhi 3:10](#).

Bab 51-Peduli Allah terhadap Orang Miskin [530]

Untuk mendorong berkumpulnya orang-orang untuk pelayanan

keagamaan,

serta untuk menafkahi orang miskin, maka diperlukan persepuluhan kedua dari semua peningkatan itu. Mengenai persepuluhan pertama, Tuhan telah menyatakan, "Aku telah memberikan kepada bani Lewi *sepersepuluh dari seluruh* tanah Israel." [Bilangan 18:21](#). Tetapi mengenai persepuluhan yang kedua, Ia memerintahkan: "Haruslah engkau makan di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk menempatkan nama-Nya di sana, persepuluhan dari jangungmu, dari anggurmumu dan dari minyakmu, dan dari anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu." [Ulangan 14:23, 29; 16:11-14](#). Persepuluhan ini, atau yang setara dengan uang, harus mereka bawa ke tempat di mana tempat kudus itu didirikan. Setelah mempersembahkan persembahan syukur kepada Allah, dan sebagian untuk imam, para pemberi persembahan harus menggunakan sisanya untuk pesta keagamaan, di mana orang Lewi, orang asing, yatim piatu, dan janda harus berpartisipasi. Dengan demikian, disediakanlah dana untuk persembahan syukur dan pesta-pesta pada perayaan-perayaan tahunan, dan orang-orang ditarik ke dalam komunitas para imam dan orang Lewi, sehingga mereka dapat menerima pengajaran dan dorongan dalam pelayanan kepada Allah.

Namun, setiap tahun ketiga, persepuluhan kedua ini harus digunakan di rumah, untuk menjamu orang Lewi dan orang miskin, seperti yang Musa katakan, "Supaya mereka makan di dalam pintu-pintu gerbangmu dan menjadi kenyang." [Ulangan 26:12](#).

Persepuluhan ini akan menyediakan dana untuk penggunaan amal dan keramahtamahan. Dan lebih jauh lagi, disediakan untuk orang miskin. Tidak ada hal lain, setelah pengakuan mereka akan tuntutan Allah, yang lebih membedakan hukum-hukum yang diberikan oleh Musa daripada semangat liberal, lembut, dan ramah yang

diperintahkan kepada orang miskin. Meskipun Allah telah berjanji untuk memberkati umat-Nya, bukanlah rancangan-Nya bahwa kemiskinan harus sepenuhnya tidak dikenal di antara mereka. Ia menyatakan bahwa orang miskin tidak akan pernah lenyap dari negeri itu. Akan selalu ada di antara umat-Nya yang akan memanggil mereka untuk menunjukkan simpati, kelembutan, dan kebajikan mereka. [531]

Saat itu, seperti halnya sekarang, orang-orang mengalami kemalangan, penyakit, dan kehilangan harta benda; namun selama mereka mengikuti instruksi yang diberikan oleh

Tuhan, tidak ada pengemis di antara mereka, dan tidak ada yang menderita karena makanan.

Hukum Allah memberikan hak kepada orang miskin untuk mendapatkan bagian tertentu dari hasil tanah. Ketika lapar, seseorang bebas untuk pergi ke ladang atau kebun buah atau kebun anggur milik tetangganya, dan memakan biji-bijian atau buah-buahan untuk memuaskan rasa laparnya. Sesuai dengan izin ini, murid-murid Yesus memetik dan memakan gandum yang masih berdiri ketika mereka melewati ladang pada hari Sabat.

Semua hasil panen dari ladang, kebun buah dan kebun anggur harus diberikan kepada orang miskin. "Apabila engkau memotong hasil panen di ladangmu," kata Musa, "dan engkau lupa membawa berkas gandum di ladang, janganlah engkau kembali lagi untuk mengambilnya. Dan apabila engkau memetik buah zaitunmu, engkau

janganlah engkau melewati dahan-dahannya lagi Apabila engkau memetik buah anggur dari kebun anggurmumu, janganlah engkau memetikinya lagi, tetapi haruslah itu menjadi milik orang asing, anak yatim dan janda. Dan haruslah engkau ingat, bahwa engkau dahulu adalah hamba di tanah Mesir." [Ulangan 24:19-22](#); [Imamat 19:9, 10](#).

Setiap tahun ketujuh, disediakan dana khusus untuk orang miskin. Tahun sabat, demikian sebutannya, dimulai pada akhir masa panen. Pada masa penaburan benih, yang terjadi setelah masa pengumpulan, orang-orang tidak boleh menabur, mereka tidak boleh mendandani kebun anggur pada musim semi, dan mereka tidak boleh mengharapkan panen atau panen. Dari apa yang dihasilkan oleh tanah secara spontan, mereka boleh memakannya selagi segar, tetapi mereka tidak boleh menyimpan sebagian dari hasil panen itu di gudang mereka. Hasil panen tahun ini harus diberikan kepada orang asing, anak yatim, dan janda, dan bahkan kepada binatang-binatang di ladang. [Keluaran 23:10, 11](#); [Imamat 25:5](#).

Tetapi jika tanah yang biasanya menghasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, bagaimana mereka dapat bertahan hidup selama tahun ketika tidak ada hasil panen? Untuk itu, janji Allah telah menyediakan persediaan yang cukup. "Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu pada tahun yang keenam," firman-Nya, "dan tanah itu akan menghasilkan buahnya selama tiga tahun. Pada tahun kedelapan kamu harus menabur, dan pada tahun kesembilan kamu harus makan hasil yang tua sampai

tahun kesembilan; sampai buahnya matang, kamu boleh makan hasil yang tua itu." *Imamat 25:21, 22.*

[532] **P e m e n u h a n** tahun sabat adalah untuk memberi manfaat bagi tanah dan manusia. Tanah yang tidak digarap selama satu musim, setelah itu akan menghasilkan lebih banyak. Orang-orang dibebaskan dari kerja keras di ladang; dan meskipun ada berbagai cabang pekerjaan yang dapat dilakukan selama masa itu, semua menikmati

waktu luang yang lebih besar, yang memberikan kesempatan untuk memulihkan kekuatan fisik mereka untuk kegiatan-kegiatan di tahun-tahun berikutnya. Mereka memiliki lebih banyak waktu untuk meditasi dan doa, untuk memperkenalkan diri mereka dengan ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan Tuhan, dan untuk mengajar rumah tangga mereka.

Pada tahun sabat, para budak Ibrani harus dimerdekakan, dan mereka tidak boleh dipulangkan tanpa bagian. Arahan Tuhan adalah: "Apabila engkau menyuruh orang itu pergi sebagai orang merdeka, janganlah engkau membiarkan dia pergi dengan tangan hampa. Engkau harus memberinya dengan cuma-cuma dari kawanannya, dari ladangmu, dan dari hasil pemerasan anggurmumu; dari apa yang diberkati TUHAN, Allahmu, kepadamu, haruslah kauberikan kepadanya." [Ulangan 15:13, 14](#).

Upah seorang pekerja harus segera dibayar: "Janganlah engkau menindas seorang hamba upahan yang miskin dan melarat, baik ia seorang dari antara saudara-saudaramu, maupun dari antara orang asing di negerimu; ... pada hari ia bekerja haruslah kau bayar upahnya, dan janganlah engkau membiarkan matahari terbenam di atasnya, sebab ia miskin dan hatinya tertambat pada pekerjaannya itu." [Ulangan 24:14, 15](#).

Arahan khusus juga diberikan mengenai perlakuan terhadap orang yang melarikan diri dari pelayanan: "Janganlah engkau menyerahkan kepada tuannya hamba yang melarikan diri dari tuannya kepadamu. Ia harus tinggal bersamamu di tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu pintu gerbangmu, di mana ia suka, dan janganlah engkau menindasnya." [Ulangan 23:15, 16](#).

Bagi orang miskin, tahun ketujuh adalah tahun pembebasan dari hutang. Orang Ibrani diperintahkan untuk selalu membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan dengan meminjamkan uang tanpa bunga. Memungut riba dari orang miskin secara tegas dilarang: "Apabila saudaramu jatuh miskin dan jatuh miskin bersamamu, maka haruslah engkau membebaskannya, sekalipun ia seorang asing atau pendatang, supaya ia dapat hidup bersamamu. Janganlah engkau mengambil riba darinya dan janganlah engkau menambahnya, tetapi takutlah akan Allahmu, supaya saudaramu itu dapat hidup bersama-sama dengan engkau. Janganlah engkau meminjamkan uangmu kepadanya dengan riba dan janganlah engkau membungakan uangmu kepadanya dengan

tambahan." **Imamat 25:35-37** *terhadap Orang Miskin*

utang tetap tidak dibayar sampai tahun pembebasan, pokok utang itu sendiri [533]

tidak dapat dipulihkan. Orang-orang dengan tegas diperingatkan agar tidak menahan bantuan dari saudara-saudara mereka yang membutuhkan bantuan karena

ini: "Apabila di antara kamu ada seorang miskin dari saudaramu, ... janganlah engkau mengeraskan hatimu dan janganlah engkau menutup tanganmu terhadap saudaramu yang miskin **i t u**, supaya jangan ada pikiran dalam hatimu yang jahat,

"Tahun ketujuh, tahun pembebasan itu, sudah dekat, dan matamu jahat terhadap saudaramu yang miskin dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, sehingga ia berseru kepada TUHAN terhadap engkau, dan hal itu menjadi dosa bagimu." "Orang miskin tidak akan pernah lenyap dari negerimu, sebab itu aku memerintahkan kepadamu: Engkau harus mengulurkan tanganmu lebar-lebar kepada saudaramu, kepada orang miskin dan orang yang berkekurangan di negerimu," "dan engkau harus memberikan kepadanya apa yang diperlukannya, sesuai dengan yang diperlukannya." [Ulangan 15:7-9, 11, 8.](#)

Tak seorang pun perlu takut bahwa kebebasan mereka akan membawa mereka kepada keinginan. Ketaatan pada perintah-perintah Allah pasti akan menghasilkan kemakmuran. "Engkau akan meminjamkan kepada banyak bangsa," firman-Nya, "tetapi engkau tidak boleh meminjam, dan engkau akan memerintah atas banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan memerintah atasmu." [Ulangan 15:6.](#)

Setelah "tujuh sabat tahun", "tujuh kali tujuh tahun", tibalah tahun pembebasan yang agung - Yobel. "Maka haruslah engkau membunyikan sangkakala Yobel ... di seluruh negerimu. Dan haruslah engkau menguduskan tahun yang kelima puluh dan memberitakan kemerdekaan di seluruh negeri itu kepada seluruh penduduknya; itulah tahun Yobel bagimu, dan haruslah kamu mengembalikan setiap orang kepada miliknya dan haruslah kamu mengembalikan setiap orang kepada keluarganya." [Imamat 25:9, 10.](#)

"Pada hari kesepuluh bulan ketujuh, pada hari penebusan, sangkakala Yobel dibunyikan. Di seluruh negeri, di mana pun orang-orang Yahudi tinggal, suara itu terdengar, memanggil semua anak Yakub untuk menyambut tahun pembebasan. Pada Hari Pendamaian yang agung, dosa-dosa Israel dihapuskan, dan dengan sukacita hati mereka menyambut tahun Yobel.

Seperti pada tahun sabat, tanah tidak boleh ditanami atau dituai, dan semua yang dihasilkannya dianggap sebagai hak milik orang miskin. Golongan budak Ibrani tertentu - yang tidak menerima kebebasan mereka pada tahun sabat - sekarang dibebaskan. Tetapi yang secara khusus membedakan tahun Yobel adalah pembalikan

[534] dari semua tanah yang ada kepada keluarga pemilik aslinya. Dengan petunjuk khusus dari Tuhan, tanah itu telah dibagi dengan undian. Setelah pembagian dilakukan, tidak seorang pun bebas untuk

memperjualbelikan tanah miliknya. Dia juga tidak boleh menjual tanahnya kecuali jika kemiskinan memaksanya untuk melakukannya, dan kemudian, kapanpun dia atau salah satu dari keluarganya ingin menebusnya, pembeli tidak boleh menolak untuk menjualnya; dan jika tidak ditebus, tanah tersebut akan kembali kepada pemilik pertama atau ahli warisnya pada tahun Yobel.

TUHAN berfirman kepada bangsa Israel: "Tanah itu tidak boleh dijual untuk selama-lamanya, karena tanah itu milik-Ku, sebab kamu adalah orang asing dan pendatang di tengah-tengah-Ku." Imamat 25:23. Umat harus terkesan dengan fakta bahwa tanah itu adalah tanah milik Tuhan yang diizinkan untuk mereka miliki untuk sementara waktu; bahwa Dia adalah pemilik yang sah, pemilik yang asli, dan bahwa Dia akan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang miskin dan tidak beruntung. Hal itu harus ditanamkan dalam pikiran semua orang bahwa orang miskin memiliki hak yang sama besarnya untuk mendapatkan tempat di dalam dunia Allah, sama seperti orang kaya.

Begitulah ketentuan yang dibuat oleh Sang Pencipta yang penuh belas kasihan, untuk mengurangi penderitaan, membawa secercah harapan, memancarkan secercah sinar matahari, ke dalam kehidupan mereka yang miskin dan tertekan.

Tuhan akan memberikan pengawasan terhadap kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan kekuasaan. Kejahatan besar akan muncul dari penumpukan kekayaan yang terus menerus oleh satu kelas, dan kemiskinan serta kemerosotan kelas yang lain. Tanpa pengendalian, kekuasaan orang kaya akan menjadi monopoli, dan orang miskin, meskipun dalam segala hal layak di hadapan Allah, akan dianggap dan diperlakukan lebih rendah daripada saudara-saudara mereka yang lebih makmur. Perasaan tertindas ini akan membangkitkan nafsu kelas yang lebih miskin. Akan ada perasaan putus asa dan putus asa yang cenderung menurunkan semangat masyarakat dan membuka pintu bagi kejahatan dalam berbagai bentuk. Peraturan yang Allah tetapkan dirancang untuk mendorong kesetaraan sosial. Ketentuan-ketentuan tahun sabat dan tahun Yobel, dalam ukuran yang besar, akan meluruskan apa yang telah salah dalam ekonomi sosial dan politik bangsa itu.

Peraturan-peraturan ini dirancang untuk memberkati orang kaya dan juga orang miskin. Peraturan-peraturan ini akan menahan ketamakan dan watak untuk meninggikan diri sendiri, dan akan memupuk semangat kebajikan yang luhur; dan dengan memupuk niat baik dan kepercayaan di antara semua kelas, peraturan-peraturan ini akan mendorong ketertiban sosial, stabilitas pemerintahan. Kita semua adalah tenunan

bersama dalam jaringan besar kemanusiaan, dan apa pun yang dapat kita lakukan untuk memberi manfaat dan mengangkat orang lain akan tercermin dalam berkat bagi diri kita sendiri. The

Hukum saling ketergantungan berlaku di semua kelas masyarakat. Orang miskin tidak lebih bergantung pada orang kaya daripada orang kaya pada orang miskin. Sementara kelas yang satu meminta bagian dari berkat-berkat yang telah Allah anugerahkan kepada tetangga-tetangga mereka yang lebih kaya, kelas yang lain membutuhkan pelayanan yang setia, kekuatan otak, tulang, dan otot, yang merupakan modal bagi orang miskin.

Berkat-berkat besar dijanjikan kepada bangsa Israel dengan syarat ketaatan kepada petunjuk Tuhan. "Aku akan memberikan hujan kepadamu pada musimnya," demikianlah firman-Nya, "maka tanah akan memberi hasilnya, dan pohon-pohon di ladang akan menghasilkan buahnya. Maka pengirikanmu akan sampai kepada musim menuai, dan musim menuai akan sampai kepada musim menabur, dan kamu akan makan makananmu sampai kenyang, dan kamu akan diam di negerimu dengan aman. Dan Aku akan memberikan damai sejahtera di negeri ini, dan kamu akan berbaring dan tidak ada yang akan membuat kamu takut; dan Aku akan menyingkirkan binatang buas dari negeri ini, dan pedang tidak akan melewati tanahmu. Aku akan berjalan di tengah-tengahmu, dan akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku. Tetapi jika kamu tidak mau mendengarkan Aku dan tidak melakukan semua perintah ini, dan ... kamu melanggar perjanjian-Ku, kamu akan menabur benihmu dengan sia-sia, karena

musuh-musuhmu akan memakannya. Dan Aku akan menghadapkan wajah-Ku kepadamu, dan kamu akan dibunuh di depan musuhmu; orang-orang yang membenci kamu akan memerintah atas kamu, dan kamu akan melarikan diri ketika tidak ada yang mengejar kamu."

Imamat [26:4-17](#). Ada banyak orang yang mendesak dengan penuh semangat agar semua orang mendapatkan bagian yang sama dalam berkat-berkat Allah yang bersifat sementara. Namun, ini bukanlah tujuan Sang Pencipta. Keragaman kondisi adalah salah satu cara yang Allah rancang untuk membuktikan dan mengembangkan karakter. Namun, Ia bermaksud agar mereka yang memiliki harta duniawi menganggap diri mereka hanya sebagai penatalayan dari harta-Nya, yang dipercayakan untuk menggunakan sarana-sarana untuk digunakan demi kepentingan mereka yang menderita dan membutuhkan.

Kristus telah berkata bahwa kita akan selalu bersama dengan orang-orang miskin, dan Ia menyatukan kepentingan-Nya dengan kepentingan umat-Nya yang menderita. Hati Penebus kita bersimpati kepada anak-anak-Nya yang paling miskin dan paling rendah. Ia berkata kepada kita bahwa mereka adalah wakil-wakil-Nya di bumi. Ia telah menempatkan mereka di antara kita untuk membangkitkan di dalam hati kita kasih yang Ia rasakan terhadap mereka yang menderita dan tertindas. Belas

kasihan dan

[Kebaikan yang ditunjukkan kepada mereka diterima oleh Kristus seolah-olah ditunjukkan kepada diri-Nya sendiri. Tindakan kekejaman atau pengabaian terhadap mereka dianggap seolah-olah dilakukan kepada-Nya.

Jika hukum yang diberikan Allah untuk kepentingan orang miskin terus dilaksanakan, betapa berbedanya kondisi dunia saat ini, baik secara moral, rohani, maupun duniawi! Sikap mementingkan diri sendiri dan mementingkan diri sendiri tidak akan muncul seperti sekarang ini, tetapi setiap orang akan menghargai kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain; dan kemelaratan yang meluas seperti yang sekarang ini terlihat di banyak negeri tidak akan terjadi.

Prinsip-prinsip yang diperintahkan Tuhan, akan mencegah kejahatan yang nyata yang di segala zaman telah terjadi akibat penindasan orang kaya terhadap orang miskin dan kecurigaan dan kebencian orang miskin terhadap orang kaya. Sementara mereka mungkin menghalangi pengumpulan kekayaan yang besar dan pemanjaan kemewahan yang tak terbatas, mereka akan mencegah kebodohan dan degradasi puluhan ribu orang yang bekerja dengan bayaran rendah untuk membangun kekayaan yang sangat besar ini. Mereka akan membawa solusi damai untuk masalah-masalah yang sekarang mengancam untuk memenuhi dunia dengan anarki dan pertumpahan darah.

[537]

Bab 52-Perayaan Tahunan

Bab ini didasarkan pada Imamat 23.

Ada tiga kali pertemuan tahunan seluruh Israel untuk beribadah di tempat kudus. [Keluaran 23:14-16](#). Untuk sementara waktu, Silo menjadi tempat pertemuan-pertemuan tersebut, tetapi Yerusalem kemudian menjadi pusat penyembahan bangsa Israel, dan di sinilah suku-suku berkumpul untuk merayakan hari-hari raya. Bangsa itu dikelilingi oleh suku-suku yang ganas dan suka berperang, yang ingin sekali merebut tanah mereka; namun tiga kali setiap tahun semua orang yang berbadan sehat dan semua orang yang dapat melakukan perjalanan diperintahkan untuk meninggalkan rumah mereka dan pergi ke tempat pertemuan, di dekat pusat negeri itu. Apa yang dapat menghalangi musuh-musuh mereka untuk menyerbu rumah-rumah yang tidak terlindungi, untuk membinasakan mereka dengan api dan pedang? Apa yang dapat mencegah penyerbuan ke negeri itu, yang akan membawa Israel ke dalam penawanan oleh musuh-musuh asing? Allah telah berjanji untuk menjadi pelindung umat-Nya. "Malaikat TUHAN mengepung orang-orang yang takut akan Dia dan menyelamatkan mereka." [Mazmur 34:7](#) [AYT]. Ketika bangsa Israel pergi beribadah, kuasa ilahi akan menahan musuh-musuh mereka. Janji Allah adalah, "Aku akan menghalau bangsa-bangsa dari hadapanmu dan akan memperluas daerahmu, sehingga tidak ada seorangpun yang akan mengincar negerimu, apabila engkau pergi menghadap TUHAN, Allahmu, tiga kali setahun." [Keluaran 34:24](#).

Perayaan pertama, Paskah, hari raya roti tidak beragi, terjadi pada bulan Abib, bulan pertama dalam tahun Yahudi, sesuai dengan akhir Maret dan awal April. Dinginnya musim dingin telah berlalu, hujan yang terakhir telah berakhir, dan seluruh alam bersukacita dalam kesegaran dan keindahan musim semi. Rerumputan menghijau di perbukitan dan lembah, dan bunga-bunga liar di mana-mana menyemarakkan padang rumput. Bulan, yang kini mendekati purnama, membuat malam hari terasa menyenangkan. Itulah musim yang digambarkan dengan begitu indah oleh sang

penyanyi suci:

[538] "Musim dingin telah berlalu,

488

Hujan telah berakhir dan
berlalu; Bunga-bunga
bermekaran di bumi;
Waktu kicauan burung telah tiba, Dan suara
kura-kura terdengar di negeri kita;
Pohon ara mematangkan buah ara
hijaunya, Dan tanaman merambatnya
berbunga,
Mereka memberikan keharumannya." [Kidung Agung 2:11-13](#), RV

Di seluruh penjuru negeri, rombongan peziarah sedang berjalan menuju Yerusalem. Para gembala dari kawanan domba mereka, para penggembala dari pegunungan, para nelayan dari Danau Galilea, para petani dari ladang mereka, dan para putra nabi dari sekolah-sekolah suci - semuanya berbalik arah menuju ke tempat di mana hadirat Allah dinyatakan kembali. Mereka melakukan perjalanan dalam tahapan-tahapan yang singkat, karena banyak yang berjalan kaki. Kafilah-kafilah itu terus-menerus menerima aksesori, dan sering kali menjadi sangat besar sebelum mencapai Kota Suci.

Kegembiraan alam membangkitkan sukacita di hati orang Israel dan rasa syukur kepada Pemberi segala kebaikan. Mazmur-mazmur Ibrani yang agung dilantunkan, meninggikan kemuliaan dan keagungan Yehuwa. Pada saat trompet dibunyikan, dengan iringan musik sangkakala, nyanyian syukur pun berkumandang, diikuti oleh ratusan suara:

"Saya senang ketika mereka berkata kepada saya,
Marilah kita pergi ke rumah Tuhan.
Kaki kita berdiri
Di dalam gerbangnya, wahai Yerusalem

....

Ke mana pun suku-suku bangsa pergi, bahkan suku-suku bangsa TUHAN, ...
Mengucap syukur bagi nama Yehuwa

Berdoa untuk kedamaian Yerusalem:

Mereka akan makmur karena mengasihi Engkau." [Mazmur 122:1-6](#), AYT

Ketika mereka melihat di sekeliling mereka bukit-bukit tempat orang-orang kafir menyalakan api mezbah mereka, orang-orang Israel bernyanyi:

"Haruskah aku menengad^{Nabi}ah ke bukit-
bukit?

Dari mana bantuan saya harus datang?

Pertolonganku datang dari Yehuwa,

Yang menjadikan langit dan bumi." [Mazmur 121:1, 2](#) (margin).

"Mereka yang percaya kepada Tuhan
 Seperti gunung Sion, yang tidak dapat dipindahkan, tetapi
 tetap untuk selama-lamanya.
 Seperti gunung-gunung mengelilingi
 Yerusalem, demikianlah Tuhan
 mengelilingi umat-Nya,
 Dari sekarang sampai selama-lamanya." [Mazmur 125:1, 2](#), RV

[539] Sambil mendaki bukit-bukit untuk melihat Kota Suci, mereka memandang dengan penuh kekaguman kepada kerumunan orang yang beribadah yang sedang berjalan menuju bait suci. Mereka melihat asap dupa membumbung tinggi, dan ketika mereka mendengar trompet orang-orang Lewi yang mengumandangkan kebaktian kudus, mereka menangkap ilham dari saat itu, dan bernyanyi:

"Besarlah Tuhan, dan sangat patut dipuji
 Di kota Allah kita, di gunung kekudusan-Nya.
 Indahnya situasi, sukacita seluruh bumi, Adalah
 Gunung Sion, di sisi utara,
 Kota Raja yang agung."

[Mazmur 48:1, 2](#).

"Damai sejahtera di dalam tembok-tembok-Mu,
 Dan kemakmuran di dalam istana-
 istana-Mu." "Bukakanlah bagiku pintu-
 pintu kebenaran:
 Aku akan masuk ke dalamnya, dan aku akan
 memuji TUHAN." "Aku akan membayar nazarku
 kepada TUHAN
 Sekarang di hadapan seluruh umat-
 Nya, di pelataran rumah Tuhan,
 Di tengah-tengahmu, hai
 Yerusalem, pujilah Tuhan!"

[Mazmur 122:7; 118:19; Mazmur 116:18, 19](#).

Semua rumah di Yerusalem dibuka untuk para peziarah, dan kamar-kamar disediakan secara cuma-cuma; tetapi hal ini tidak mencukupi untuk jumlah jemaat yang sangat banyak, sehingga tenda-tenda didirikan di setiap tempat yang tersedia di dalam kota

dan di bukit-bukit di sekelilingnya.

Pada hari keempat belas bulan itu, pada hari genap, Paskah dirayakan, dengan upacara yang khusyuk dan mengesankan untuk memperingati

pembebasan dari perbudakan di Mesir, dan menunjuk ke depan kepada korban sakramen yang akan membebaskan kita dari belenggu dosa. Ketika Juruselamat menyerahkan nyawa-Nya di Kalvari, arti penting Paskah lenyap, dan peraturan Perjamuan Tuhan ditetapkan sebagai peringatan akan peristiwa yang sama yang menjadi contoh Paskah. Paskah diikuti dengan perayaan tujuh hari raya roti tidak beragi. Hari pertama dan hari ketujuh adalah hari pertemuan kudus, di mana tidak ada pekerjaan yang boleh dilakukan.

Pada hari kedua perayaan, hasil pertama dari panen tahun itu dipersembahkan di hadapan Tuhan. Jelai adalah biji-bijian yang paling awal ditanam di Palestina, dan pada saat pembukaan pesta, biji-bijian ini sudah mulai matang. Seikat gandum ini dilambaikan oleh imam di depan mezbah Tuhan, sebagai pengakuan bahwa semuanya adalah milik-Nya. Baru setelah upacara ini dilakukan, barulah

panen yang akan dikumpulkan.

Lima puluh hari setelah persembahan buah sulung, tibalah hari raya Pentakosta, [540] yang disebut juga hari raya panen dan hari raya minggu. Sebagai sebuah ekspresi-

ebagai ungkapan rasa syukur atas gandum yang disiapkan sebagai makanan, dua buah roti yang dipanggang dengan ragi dipersembahkan di hadapan Tuhan. Pentakosta hanya berlangsung selama satu hari, yang dikhususkan untuk kebaktian.

Pada bulan ketujuh, tibalah hari raya Pondok Daun, atau hari raya pertemuan. Perayaan ini merupakan perayaan untuk merayakan karunia Allah dalam hasil kebun buah, kebun zaitun, dan kebun anggur. Itu adalah perayaan puncak dari pesta tahun itu. Tanah telah menghasilkan, hasil panen telah dikumpulkan ke dalam lumbung-lumbung, buah-buahan, minyak, dan anggur telah disimpan, buah sulung telah disediakan, dan sekarang orang-orang datang dengan membawa persembahan syukur kepada Allah, yang telah memberkati mereka dengan berlimpah.

Pesta ini seharusnya menjadi kesempatan untuk bersukacita. Perayaan ini terjadi tepat setelah Hari Pendamaian yang agung, ketika jaminan telah diberikan bahwa kesalahan mereka tidak akan diingat lagi. Dalam kedamaian dengan Allah, mereka sekarang datang ke hadapan-Nya untuk mengakui kebaikan-Nya dan memuji Dia atas belas kasihan-Nya. Kerja keras panen telah berakhir, dan kerja keras tahun baru belum dimulai, orang-orang bebas dari kekhawatiran, dan dapat menyerahkan diri mereka pada pengaruh

kudus dan sukacita pada ^{Nabi} saat itu. Meskipun hanya para bapa dan anak laki-laki yang diperintahkan untuk hadir dalam perayaan-perayaan itu, namun, sejauh mungkin, semua anggota keluarga harus hadir, dan para hamba, orang Lewi, orang asing, dan orang miskin dipersilakan untuk datang.

Seperti Paskah, Hari Raya Pondok Daun juga bersifat peringatan. Untuk mengenang kehidupan ziarah mereka di padang gurun, orang-orang sekarang harus meninggalkan rumah-rumah mereka dan tinggal di bilik-bilik, atau paviliun, yang dibuat dari dahan-dahan hijau "pohon-pohon yang baik, dahan-dahan pohon korma, dahan-dahan pohon yang lebat, dan pohon-pohon gandarusa di sungai." [Imamat 23:40, 42, 43](#).

Hari pertama adalah pertemuan kudus, dan pada tujuh hari perayaan itu ditambahkan hari kedelapan, yang dirayakan dengan cara yang sama. Pada pertemuan-pertemuan tahunan ini, hati orang-orang tua dan muda akan dikuatkan dalam pelayanan kepada Allah, sementara pergaulan orang-orang dari berbagai tempat di negeri itu akan menguatkan ikatan-ikatan yang mengikat mereka kepada Allah dan satu sama lain. Akankah hal itu terjadi pada

[541] umat Allah pada saat ini untuk merayakan Hari Raya Pondok Daun - sebuah peringatan yang penuh sukacita atas berkat-berkat Allah kepada mereka. Sebagaimana bani Israel merayakan pembebasan yang telah Allah lakukan bagi nenek moyang mereka, dan pemeliharaan-Nya yang ajaib atas mereka selama perjalanan mereka keluar dari Mesir, demikian pula seharusnya kita dengan penuh syukur mengingat berbagai cara yang telah Dia rancang untuk membawa kita keluar dari dunia, dan dari kegelapan kesesatan, ke dalam terang yang berharga dari kasih karunia dan kebenaran-Nya.

Bagi mereka yang tinggal jauh dari Kemah Suci, lebih dari satu bulan setiap tahun pasti disibukkan dengan menghadiri perayaan tahunan. Contoh pengabdian kepada Tuhan ini seharusnya menekankan pentingnya ibadah keagamaan dan perlunya menundukkan kepentingan-kepentingan kita yang egois dan duniawi kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat rohani dan kekal. Kita akan mengalami kerugian ketika kita mengabaikan hak istimewa untuk bersekutu bersama untuk menguatkan dan mendorong satu sama lain dalam pelayanan kepada Allah. Kebenaran firman-Nya kehilangan kejelasan dan kepentingannya dalam pikiran kita. Hati kita tidak lagi diterangi dan dibangkitkan oleh pengaruh yang menguduskan, dan kerohanian kita menurun. Dalam hubungan kita sebagai orang Kristen, kita kehilangan banyak hal karena kurangnya rasa simpati satu sama lain. Orang yang menutup diri untuk dirinya sendiri tidak mengisi posisi yang Allah rancang untuknya. Kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, yang bergantung satu sama lain untuk mendapatkan kebahagiaan.

Tuntutan Allah dan tuntutan manusia ada pada kita. Adalah pengembangan yang tepat dari elemen-elemen sosial dari kodrat kita yang membawa kita ke dalam simpati dengan saudara-saudara kita dan memberi kita kebahagiaan dalam upaya-upaya kita untuk memberkati orang lain.

Hari Raya Pondok Daun tidak hanya bersifat peringatan tetapi juga bersifat tipikal. Hari Raya Pondok Daun tidak hanya menunjuk ke belakang kepada masa pengembaraan di padang gurun, tetapi sebagai hari raya panen, hari raya ini merayakan pengumpulan hasil bumi, dan menunjuk ke depan kepada hari besar pengumpulan akhir, ketika Tuhan yang empunya tuaian mengutus para penuai-Nya untuk mengumpulkan lalang-lalang dalam berkas-berkas untuk dibakar, dan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya. Pada waktu itu orang fasik akan dibinasakan. Mereka akan menjadi "seolah-olah mereka tidak pernah ada." [Obaja 16](#). Dan setiap suara di seluruh alam semesta akan bersatu dalam pujian yang penuh sukacita kepada Allah. Firman sang pewahyu: "Dan segala makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan yang ada di dalamnya, telah mendengar aku berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba sampai selamanya!" [Wahyu 5:13](#).

Umat Israel memuji Allah pada Hari Raya Pondok Daun, ketika mereka mengingat belas kasihan-Nya dalam pembebasan mereka dari perbudakan dari Mesir dan kasih sayang-Nya yang lembut kepada mereka selama kehidupan mereka sebagai peziarah di padang gurun. Mereka bersukacita juga dalam kesadaran akan pengampunan dan penerimaan, melalui pelayanan pada hari pendamaian yang baru saja berakhir. Tetapi ketika mereka yang ditebus oleh Tuhan telah dikumpulkan dengan aman ke Kanaan surgawi, dibebaskan selamanya dari belenggu kutuk, di mana "seluruh ciptaan mengeluh dan merintih kesakitan bersama-sama sampai sekarang" ([Roma 8:22](#)), mereka akan bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan. Karya penebusan Kristus yang agung bagi manusia akan digenapi, dan dosa-dosa mereka akan dihapuskan selamanya.

"Padang gurun dan tempat yang sunyi akan bersukacita karena mereka, dan padang pasir akan bersukacita, dan mekar seperti bunga mawar.

Ia akan berbunga dengan subur, dan bersukacita bahkan dengan sukacita dan nyanyian:

Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya,

Keagungan Karmel dan Saron;

Mereka akan melihat kemuliaan TUHAN, dan keagungan Allah

kita.

"Maka mata orang-orang buta akan dicelikkan,
dan telinga orang-orang tuli akan ditulikan.

Maka orang lumpuh akan melompat
seperti seekor keledai, Dan lidah orang
bisu akan bernyanyi:

"Sebab di padang belantara akan ada air yang
memancar, dan sungai-sungai di padang
gurun.

Dan tanah yang kering akan menjadi kolam, dan
tanah yang haus akan memancarkan air: ...

"Di sana akan ada jalan raya, dan sebuah jalan,
dan jalan itu akan disebut jalan kekudusan;

Orang najis tidak boleh melewatinya,
tetapi hanya untuk mereka:

Orang-orang yang menempuh jalan, sekalipun bodoh, tidak akan tersesat
di dalamnya.

"Tidak boleh ada singa di sana,

Dan binatang buas apa pun tidak akan naik
ke atasnya, tidak akan ditemukan di sana;

Tetapi orang-orang yang ditebus akan
berjalan ke sana: "Dan orang-orang yang
ditebus Tuhan akan kembali,

Dan datanglah ke Sion dengan
nyanyian dan sukacita yang kekal
di atas kepala mereka:

Mereka akan mendapatkan sukacita
dan kegembiraan, Dan dukacita dan keluh
kesah akan lenyap."

[Yesaya 35:1, 2, 5-10.](#)

Pasal 53-Hakim-Hakim Sebelumnya

[543]

Pasal ini didasarkan pada Hakim-Hakim 6 sampai 8; 10.

Setelah menetap di Kanaan, suku-suku itu tidak berusaha keras untuk menyelesaikan penaklukan negeri itu. Puas dengan wilayah yang telah diperoleh, semangat mereka segera mengendur, dan perang pun dihentikan. "Setelah orang Israel menjadi kuat, ... mereka memaksa orang Kanaan membayar upeti dan tidak mengusir mereka sama sekali." [Hakim-hakim 1:28](#).

Tuhan telah dengan setia menggenapi janji-janji yang telah dibuat-Nya kepada bangsa Israel; Yosua telah mematahkan kekuatan bangsa Kanaan, dan telah membagikan tanah itu kepada suku-suku. Tinggal mereka yang harus menyelesaikan pekerjaan untuk mengusir penduduk negeri itu dengan mengandalkan jaminan pertolongan ilahi. Namun hal ini gagal mereka lakukan. Dengan bersekutu dengan orang Kanaan, mereka secara langsung melanggar perintah Allah, dan dengan demikian gagal memenuhi syarat yang telah Dia janjikan untuk menempatkan mereka sebagai pemilik Kanaan.

Sejak komunikasi pertama Tuhan dengan mereka di Sinai, mereka telah diperingatkan untuk tidak menyembah berhala. Segera setelah pemberian hukum Taurat, pesan yang disampaikan Musa kepada mereka mengenai bangsa-bangsa di Kanaan: "Janganlah kamu sujud menyembah kepada allah mereka, janganlah kamu beribadah kepada mereka dan janganlah kamu melakukan apa yang diperbuat oleh mereka, tetapi kamu harus menumpas mereka dan merobohkan patung-patung mereka. Dan engkau harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu, maka Ia akan memberkati rotimu dan airmu, dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu." [Keluaran 23:24, 25](#). Jaminan diberikan bahwa selama mereka tetap taat, Tuhan akan menaklukkan musuh-musuh mereka di hadapan mereka: "Aku akan mengirimkan ketakutan-Ku di depanmu dan akan memusnahkan segala bangsa yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu berbalik dari padamu. Dan Aku akan mengirim tawon-tawon di depanmu untuk menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het dari hadapanmu. Aku tidak akan

menghalau mereka dari hadapanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu tidak menjadi sunyi sepi dan binatang-binatang di padang akan berkembang biak melawan engkau. Sedikit demi sedikit Aku akan menghalau mereka dari hadapanmu, sampai engkau bertambah banyak, dan mewarisi

tanah. Aku akan menyerahkan penduduk negeri itu ke dalam tanganmu; dan Engkau harus mengusir mereka dari hadapanmu. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan elohim-elohim mereka. Janganlah mereka tinggal di negerimu, supaya jangan mereka membuat engkau berdosa kepada-Ku, sebab jika engkau beribadah kepada allah mereka, maka hal itu akan menjadi jerat bagimu." [Keluaran 23:27-33](#). Petunjuk-petunjuk ini diulangi dengan cara yang paling serius oleh Musa sebelum kematiannya, dan diulangi lagi oleh Yosua.

Allah telah menempatkan umat-Nya di Kanaan sebagai benteng yang kuat untuk menahan gelombang kejahatan moral agar tidak membanjiri dunia. Jika setia kepada-Nya, Allah bermaksud agar bangsa Israel terus menaklukkan dan menaklukkan. Dia akan memberikan ke dalam tangan mereka bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat daripada bangsa Kanaan. Janjinya adalah: "Apabila kamu berpegang pada segala perintah yang kusampaikan kepadamu, ... maka TUHAN akan menghalau segala bangsa ini dari hadapanmu, dan kamu akan menduduki bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu. Segala tempat yang diinjak oleh telapak kakimu akan menjadi milikmu, mulai dari padang gurun, Libanon, sungai Efrat, sampai ke laut lepas, itulah daerahmu. Tidak ada seorangpun yang dapat bertahan di hadapanmu, sebab TUHAN, Allahmu, akan menaruh rasa takut dan kengerian kepadamu di seluruh negeri yang akan kaupijak, seperti yang difirmankan-Nya kepadamu." Ulangan [11:22-25](#).

Namun, terlepas dari takdir mereka yang tinggi, mereka memilih jalan yang mudah dan memanjakan diri sendiri; mereka melepaskan kesempatan mereka untuk menyelesaikan penaklukan negeri itu; dan selama beberapa generasi mereka menderita oleh sisa-sisa bangsa penyembah berhala ini, yang seperti yang dinubuatkan oleh sang nabi, menjadi "tusukan" di mata mereka, dan "duri" di sisi mereka. [Bilangan 33:55](#).

Orang Israel "berbaur dengan bangsa-bangsa lain dan mempelajari pekerjaan mereka." Mazmur [106:35](#). Mereka kawin campur dengan orang Kanaan, dan penyembahan berhala menyebar seperti wabah di seluruh negeri. "Mereka beribadah kepada berhala-berhala mereka, yang menjadi jerat bagi mereka. Mereka mempersembahkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada setan-setan, sehingga negeri itu menjadi cemar.

dengan darah. Oleh karena itu, ^{Sebelumnya} bangkitlah murka TUHAN terhadap umat-Nya, sampai-sampai Ia membenci milik pusaka-Nya sendiri." [Mazmur 106:36-40](#).

[545] Sampai generasi yang telah menerima instruksi dari Yosua menjadi punah, penyembahan berhala tidak banyak mengalami kemajuan, tetapi para orang tua telah mempersiapkan jalan bagi kemurtadan anak-anak mereka. Pengabaian terhadap

Larangan-larangan Tuhan terhadap orang-orang yang telah memiliki tanah Kanaan telah menabur benih kejahatan yang terus menghasilkan buah yang pahit selama beberapa generasi. Kebiasaan sederhana orang Ibrani telah menjamin kesehatan fisik mereka; tetapi pergaulan dengan orang-orang kafir menyebabkan pemaanjaan selera dan hawa nafsu, yang lambat laun mengurangi kekuatan fisik dan melemahkan kekuatan mental dan moral. Oleh dosa-dosa mereka, bangsa Israel terpisah dari Allah; kekuatan-Nya diambil dari mereka, dan mereka tidak dapat lagi menang melawan musuh-musuh mereka. Dengan demikian, mereka ditaklukkan oleh bangsa-bangsa yang seharusnya dapat mereka taklukkan melalui Allah.

"Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir," "dan yang menuntun mereka di padang gurun seperti kawanan domba." "Mereka membuat Dia marah dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, dan membangkitkan cemburu-Nya dengan patung-patung berhala mereka." Oleh karena itu, Tuhan "meninggalkan Kemah Suci di Silo, kemah yang didirikan-Nya di tengah-tengah mereka, dan menyerahkan kekuatan-Nya ke dalam pembuangan dan kemuliaan-Nya ke dalam tangan musuh." [Hakim-hakim 2:12](#); [Mazmur 78:52, 58, 60](#),

61. Namun, Ia tidak sepenuhnya meninggalkan umat-Nya. Selalu ada sisa yang setia kepada Yehuwa, dan dari waktu ke waktu, Tuhan membangkitkan orang-orang yang setia dan gagah berani untuk menumpas penyembahan berhala dan membebaskan bangsa Israel dari musuh-musuh mereka. Namun, ketika sang pembebas itu mati, dan bangsa itu dibebaskan dari kekuasaannya, mereka perlahan-lahan akan kembali kepada berhala-berhala mereka. Dan dengan demikian, kisah kemurtadan dan penghukuman, pengakuan dan pembebasan, diulangi lagi dan lagi.

Raja Mesopotamia, raja Moab, dan setelah mereka, orang Filistin, dan orang Kanaan di Hazor, yang dipimpin oleh Sisera, secara bergantian menjadi penindas Israel. Othniel, Syamgar, dan Ehud, Debora dan Barak, dibangkitkan sebagai pembebas bangsanya. Tetapi sekali lagi "orang Israel melakukan yang jahat di mata TUHAN, sehingga TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian." Sebelumnya, tangan penindas telah jatuh dengan ringan ke atas suku-suku yang tinggal di sebelah timur Sungai Yordan, tetapi dalam bencana yang sekarang ini, merekalah

yang pertama kali menderita. *Sebelumnya*

Bangsa Amalek di sebelah selatan Kanaan, dan juga bangsa Midian di perbatasan timurnya, dan di padang pasir di luarnya, masih menjadi musuh Israel yang tak henti-hentinya. Bangsa yang terakhir ini hampir saja

dihancurkan oleh orang Israel pada zaman Musa, tetapi sejak itu mereka telah berkembang pesat, dan menjadi banyak dan kuat. Mereka

haus akan pembalasan dendam; dan sekarang setelah tangan perlindungan Allah ditarik dari Israel, kesempatan itu telah tiba. Bukan hanya suku-suku di sebelah timur sungai Yordan, tetapi seluruh negeri itu menderita akibat kerusakan mereka. Penduduk padang gurun yang liar dan ganas, "seperti belalang yang banyak jumlahnya" (*Hakim-hakim 6:5*, R.V.), datang menyerbu negeri itu, dengan kawanan domba dan ternak mereka. Seperti wabah yang melahap, mereka menyebar ke seluruh negeri, dari sungai Yordan sampai ke dataran Filistin. Mereka datang segera setelah panen mulai matang, dan tetap tinggal sampai hasil bumi yang terakhir dikumpulkan. Mereka merampas ladang-ladang yang sedang panen dan merampok serta menganiaya penduduknya, lalu kembali ke padang gurun. Dengan demikian, orang Israel yang tinggal di padang terbuka dipaksa untuk meninggalkan rumah-rumah mereka, dan berkumpul di kota-kota yang bertembok, mencari perlindungan di benteng-benteng, atau bahkan berlindung di gua-gua dan gua-gua berbatu di tengah-tengah pegunungan. Selama tujuh tahun penindasan ini terus berlanjut, dan kemudian, ketika umat dalam kesusahan mereka mengindahkan teguran Tuhan, dan mengakui dosa-dosa mereka, Tuhan kembali membangkitkan seorang penolong bagi mereka.

Gideon adalah anak Yoas, dari suku Manasye. Dalam suku ini, keluarga Yoas tidak memiliki posisi terkemuka, tetapi keluarga Yoas terkenal karena keberanian dan integritasnya. Tentang putra-putranya yang gagah berani dikatakan, "Masing-masing menyerupai anak-anak raja." Semuanya gugur dalam peperangan melawan orang Midian, dan ia membuat namanya ditakuti oleh para penjajah. Kepada Gideon datanglah panggilan ilahi untuk membebaskan bangsanya. Pada saat itu ia sedang sibuk mengirik gandum. Sejumlah kecil gandum telah disembunyikan, dan karena tidak berani mengirikinya di tempat pengirikan yang biasa, ia pergi ke tempat yang dekat dengan tempat pemerasan anggur; karena musim buah anggur yang matang masih jauh, maka tidak banyak yang memperhatikan kebun-kebun anggur itu. Ketika Gideon bekerja dalam kerahasiaan dan kesunyian, ia dengan sedih merenungkan kondisi Israel dan memikirkan bagaimana kuk penindas dapat dipatahkan dari bangsanya.

Tiba-tiba "Malaikat Tuhan" muncul dan berkata kepadanya, "Yehuwa menyertai engkau, hai pahlawan yang gagah perkasa."

"Ya Tuhanku," adalah jawabannya, "jika Tuhan bersama kami,

mengapa semua ini menimpa kami? dan di mana semua mukjizat-Nya yang

- [547] nenek moyang kita telah menceritakan kepada kita, katanya: "Bukankah TUHAN yang membawa kita keluar dari Mesir, tetapi sekarang TUHAN meninggalkan kita dan menyerahkan kita ke dalam tangan orang Midian."

Utusan langit menjawab, "Pergilah dengan kekuatanmu, dan engkau akan menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Midian, bukankah Aku telah mengutus engkau?"

Gideon menginginkan suatu tanda bahwa orang yang sekarang berbicara kepadanya adalah Malaikat Perjanjian, yang di masa lalu telah bekerja untuk Israel. Malaikat Allah, yang berkomunikasi dengan Abraham, pernah singgah untuk berbagi keramahan; dan Gideon sekarang memohon kepada Utusan Ilahi itu untuk tetap menjadi tamunya. Bergegas menuju kemahnya, ia menyiapkan dari simpanannya yang sedikit, seekor anak domba dan kue-kue tak beragi, yang dibawanya dan diletakkannya di hadapan-Nya. Tetapi Malaikat itu berkata kepadanya, "Ambillah daging dan roti yang tidak beragi itu, taruhlah di atas batu ini, lalu tuangkanlah kuahnya." Gideon melakukan hal itu, dan tanda yang diinginkannya diberikan: dengan tongkat di tangan-Nya, Malaikat menyentuh daging dan roti yang tidak beragi itu, dan nyala api yang keluar dari batu itu menghanguskan kurban itu. Kemudian Malaikat itu lenyap dari pandangannya.

Ayah Gideon, Yoas, yang ikut serta dalam kemurtadan orang-orang sebangsanya, telah mendirikan sebuah mezbah besar bagi Baal di Ofra, tempat tinggalnya, yang disembah oleh penduduk kota itu. Gideon diperintahkan untuk menghancurkan mezbah itu dan mendirikan mezbah bagi Yehuwa di atas batu tempat persembahan korban, dan di sana ia mempersembahkan korban kepada Tuhan. Persembahan korban kepada Tuhan telah diserahkan kepada para imam, dan telah dibatasi pada mezbah di Silo; tetapi Dia yang telah menetapkan ibadah ritual, dan kepada-Nya semua persembahan itu ditujukan, memiliki kuasa untuk mengubah persyaratannya. Pembebasan Israel harus didahului dengan protes keras terhadap **p e n y e m b a h a n** Baal. Gideon harus menyatakan perang terhadap penyembahan berhala sebelum maju berperang melawan musuh-musuh bangsanya.

Arahan ilahi dilaksanakan dengan setia. Mengetahui bahwa ia akan ditentang jika hal itu dilakukan secara terbuka, Gideon melakukan pekerjaan itu secara diam-diam; dengan bantuan hamba-hambanya, ia menyelesaikan semuanya dalam satu malam. Besarlah kemarahan orang-orang Ofra ketika mereka datang keesokan paginya untuk memberikan persembahan kepada Baal. Mereka hampir saja mencabut nyawa Gideon seandainya tidak ada Yoas - yang telah diberitahu tentang kunjungan

Malaikat - yang membela ^{Sebelumnya} anaknya. "Maukah kamu memohon kepada Baal?" kata Yoas. "Maukah kamu menyelamatkan dia?"

Siapa yang mau membela dia, biarlah dia

Jika dia seorang allah, biarlah dia membela dirinya sendiri, karena seseorang telah meruntuhkan mezbahnya." Jika Baal

tidak dapat mempertahankan altarnya sendiri, bagaimana mungkin ia dapat dipercaya untuk melindungi para penyembahnya?

Semua pikiran untuk melakukan kekerasan terhadap Gideon dihilangkan, dan ketika ia membunyikan sangkakala perang, orang-orang Efraim termasuk di antara orang-orang pertama yang berkumpul di hadapannya. Para pembawa berita dikirim ke suku Manasye sendiri, dan juga ke suku Asyer, Zebulon, dan Naftali, dan semuanya menjawab panggilan itu.

Gideon tidak berani menempatkan dirinya sebagai kepala pasukan tanpa bukti lebih lanjut bahwa Tuhan telah memanggilnya untuk pekerjaannya, dan bahwa Dia akan menyertainya. Ia berdoa, "Jika Engkau menyelamatkan orang Israel dengan tanganku, seperti yang telah Engkau firmankan, maka aku akan menaruh sehelai bulu domba di atas tanah, dan jika embun hanya ada pada bulu domba itu saja, sedangkan seluruh tanah menjadi kering, maka aku akan tahu bahwa Engkau menyelamatkan orang Israel dengan tanganku, seperti yang Engkau firmankan." Pada pagi harinya, bulu domba itu basah, sementara tanahnya kering. Tetapi sekarang muncul keraguan, karena bulu domba secara alami menyerap kelembapan ketika ada di udara; ujian itu mungkin tidak menentukan. Oleh karena itu, ia meminta agar tanda itu dibalik, memohon agar kehati-hatiannya yang ekstrem tidak membuat Tuhan tidak senang. Permohonannya dikabulkan.

Dengan semangat yang tinggi, Gideon memimpin pasukannya untuk memberikan perlawanan kepada para penjajah. "Semua orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari timur berkumpul, lalu menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel." Seluruh pasukan di bawah komando Gideon hanya berjumlah tiga puluh dua ribu orang, tetapi dengan pasukan musuh yang begitu besar yang terhampar di hadapannya, firman Tuhan datang kepadanya: "Bangsa yang menyertai engkau terlalu banyak bagi-Ku untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, supaya jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku dengan berkata: Tangan-Ku sendiri yang menyelamatkan aku. Oleh sebab itu, pergilah dan beritahukanlah kepada bangsa itu: Siapa yang takut dan gentar, hendaklah ia pulang dan pergi dari gunung Gilead." Mereka yang tidak mau menghadapi bahaya dan kesulitan, atau yang kepentingan duniawinya akan menarik hati mereka dari

pekerjaan Tuhan, tidak akan ^{Sebelumnya} menambah kekuatan bagi tentara Israel. Kehadiran mereka hanya akan menjadi penyebab kelemahan.

Telah menjadi hukum di Israel bahwa sebelum mereka pergi berperang, pengumuman berikut ini harus disampaikan kepada seluruh tentara: "Siapakah di antara kamu yang telah mendirikan rumah baru dan belum menahbiskannya, hendaklah ia pulang ke rumahnya, supaya ia jangan mati dalam peperangan, dan

orang lain yang akan memberikannya. Dan siapakah orang yang menanam kebun anggur, tetapi belum memakan hasilnya?

rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain memakannya. Dan, siapa yang telah bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengambilnya, hendaklah ia pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain mengambilnya." Dan para perwira harus berbicara lebih lanjut kepada bangsa itu dengan berkata: "Siapakah di antara kamu yang takut dan gentar, biarlah ia pergi dan pulang ke rumahnya, supaya hati saudara-saudaranya jangan menjadi gentar seperti hatinya." [Ulangan 20:5-8](#).

Karena jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah musuh, Gideon menahan diri untuk tidak membuat pernyataan yang biasa dilakukan. Dia dipenuhi dengan keheranan atas pernyataan bahwa pasukannya terlalu besar. Tetapi Tuhan melihat kesombongan dan ketidakpercayaan yang ada di dalam hati umat-Nya. Tergerak oleh seruan Gideon yang menggugah, mereka segera mendaftar; tetapi banyak yang dipenuhi ketakutan ketika mereka melihat jumlah orang Midian yang begitu banyak. Namun, seandainya Israel menang, orang-orang itu akan mengambil kemuliaan untuk diri mereka sendiri dan bukannya menganggap kemenangan itu milik Tuhan.

Gideon menaati petunjuk Tuhan, dan dengan berat hati ia melihat dua puluh dua ribu orang, atau lebih dari dua pertiga dari seluruh pasukannya, pulang ke rumah masing-masing. Sekali lagi firman Tuhan datang kepadanya: "Bangsa ini masih terlalu banyak; bawalah mereka ke air, dan Aku akan mencobai mereka di sana, dan siapa yang Kukatakan kepadamu: Ini akan pergi bersamamu, ia akan pergi bersamamu, dan siapa yang Kukatakan kepadamu: Itu tidak akan pergi bersamamu, ia tidak akan pergi bersamamu." Orang-orang itu dituntun turun ke tepi sungai, berharap untuk segera menyerang musuh. Beberapa orang dengan tergesa-gesa mengambil sedikit air di tangan dan menyedotnya sambil berjalan; tetapi hampir semua berlutut, dan dengan santai meminumnya dari permukaan air. Mereka yang mengambil air di tangan mereka hanya tiga ratus orang dari sepuluh ribu orang; namun mereka adalah orang-orang terpilih; sisanya diizinkan untuk kembali ke rumah mereka.

Dengan cara yang paling sederhana, karakter sering kali diuji. Mereka yang pada saat bahaya berniat untuk memenuhi keinginan mereka sendiri bukanlah orang-orang yang dapat

dipercaya dalam keadaan darurat. ~~Sebelumnya~~ Tuhan tidak memiliki tempat dalam pekerjaan-Nya bagi orang-orang yang malas dan memanjakan diri sendiri. Orang-orang pilihan-Nya adalah segelintir orang yang tidak akan membiarkan keinginan mereka sendiri menunda mereka dalam melaksanakan tugas. Tiga ratus orang yang dipilih tidak hanya

[550] memiliki keberanian dan pengendalian diri, tetapi mereka adalah orang-orang yang beriman. Mereka tidak menajiskan diri mereka dengan penyembahan berhala. Allah dapat mengarahkan mereka, dan melalui mereka, Dia dapat melakukan pembebasan bagi Israel. Keberhasilan tidak bergantung pada jumlah. Allah dapat membebaskan melalui sedikit orang maupun banyak orang. Dia dihormati bukan karena jumlah yang banyak, tetapi karena karakter mereka yang melayani Dia.

Orang Israel ditempatkan di atas bukit yang menghadap ke lembah di mana pasukan penyerbu berkemah. "Orang Midian, orang Amalek dan semua orang dari timur berbaring di lembah itu seperti belalang yang banyak jumlahnya, dan unta-unta mereka tidak terhitung jumlahnya, seperti pasir di pantai yang banyak jumlahnya." [Hakim-hakim 7:12](#), R.V. Gideon gemetar ketika ia memikirkan pertempuran yang akan terjadi esok hari. Tetapi Tuhan berbicara kepadanya pada waktu malam dan menyuruh dia, dengan Phurah, pengawalnya, pergi ke perkemahan orang Midian, dan mengisyaratkan bahwa di sana dia akan mendengar sesuatu untuk menguatkan hatinya. Dia pergi, dan sambil menunggu dalam kegelapan dan kesunyian, dia mendengar seorang prajurit menceritakan mimpinya kepada temannya: "Sesungguhnya, ada sepotong roti jelai jatuh ke dalam pasukan orang Midian, lalu menghantam sebuah kemah dan menyimpannya hingga roboh, dan menggulingkannya, sehingga kemah itu tergeletak begitu saja." Yang lain menjawab dengan kata-kata yang menggetarkan hati pendengar yang tidak kelihatan itu, "Ini tidak lain daripada pedang Gideon bin Yoas, seorang Israel, sebab ke dalam tangannya Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh tentara itu." Gideon mengenali suara Tuhan yang berbicara kepadanya melalui orang-orang asing dari Midian itu. Ia kembali kepada beberapa orang di bawah komandonya dan berkata, "Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan ke dalam tanganmu tentara Midian itu."

Atas petunjuk ilahi, sebuah rencana penyerangan disarankan kepadanya, yang segera ia laksanakan. Tiga ratus orang itu dibagi menjadi tiga kelompok. Kepada setiap orang diberikan sebuah sangkakala, dan sebuah obor yang disembunyikan di dalam kendi tanah. Orang-orang itu ditempatkan sedemikian rupa untuk mendekati perkemahan orang Midian dari berbagai arah. Di tengah malam, dengan aba-aba dari sangkakala perang Gideon, ketiga

pasukan itu membunyikan sangkakala mereka; kemudian, sambil memecahkan kendi mereka dan memperlihatkan obor yang menyala-nyala, mereka menyerbu musuh dengan seruan perang yang dahsyat, "Pedang TUHAN, pedang Gideon!"

Pasukan yang sedang tidur tiba-tiba terbangun. Di setiap sisi terlihat cahaya obor yang menyala. Di setiap arah terdengar

suara sangkakala, dengan teriakan para penyerang. Percaya mendapati diri mereka berada di bawah belas kasihan kekuatan yang luar biasa, orang-orang Midian menjadi panik. Dengan teriakan-teriakan ketakutan, mereka melarikan diri untuk menyelamatkan diri, dan karena mengira teman-teman mereka sendiri sebagai musuh, mereka saling membunuh. Ketika berita kemenangan itu menyebar, ribuan orang Israel yang telah dipulangkan ke rumah masing-masing kembali dan bergabung untuk mengejar musuh-musuh mereka yang melarikan diri. Orang Midian berjalan menuju Sungai Yordan, berharap untuk mencapai wilayah mereka sendiri, di seberang sungai. Gideon mengirim utusan kepada suku Efraim, menyuruh mereka untuk mencegat para pelarian itu di persimpangan selatan. Sementara itu, dengan tiga ratus orang pasukannya, "yang lemah, namun terus mengejar," Gideon menyeberangi sungai dengan gigih untuk mengejar mereka yang telah mencapai sisi yang lebih jauh. Kedua panglima itu, Zebah dan Zalmuna, yang telah memimpin seluruh pasukan, dan yang telah melarikan diri dengan pasukan yang terdiri dari lima belas ribu orang, berhasil disusul oleh Gideon, pasukan mereka benar-benar tercerai-berai, dan para pemimpinnya ditangkap dan dibunuh.

Dalam kekalahan yang sangat besar ini, tidak kurang dari seratus dua puluh orang tentara penyerbu tewas. Kekuatan bangsa Midian dipatahkan, sehingga mereka tidak pernah lagi dapat berperang melawan Israil. Berita itu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru, bahwa Allah Israel kembali berperang untuk umat-Nya. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan kengerian bangsa-bangsa di sekitarnya ketika mereka mengetahui bahwa cara yang sederhana dapat mengalahkan kekuatan bangsa yang berani dan gemar berperang.

Pemimpin yang dipilih Tuhan untuk mengalahkan orang Midian tidak memiliki posisi yang menonjol di Israel. Ia bukanlah seorang penguasa, imam, atau orang Lewi. Dia menganggap dirinya yang paling rendah di rumah ayahnya. Namun, Allah melihat di dalam dirinya seorang yang berani dan berintegritas. Ia tidak percaya pada dirinya sendiri dan bersedia mengikuti tuntunan Tuhan. Allah tidak selalu memilih orang-orang yang memiliki talenta terbesar untuk pekerjaan-Nya, tetapi Dia memilih orang-orang yang dapat Dia gunakan dengan sebaik-baiknya. "Sebelum kehormatan ada kerendahan hati." [Amsal 15:33](#). Tuhan dapat bekerja dengan sangat efektif melalui

[551]

m
e
r
e
k
a

y
a
n
g

p
a
l
i
n
g

s
a
d
a
r

a
k
a
n

k
e
k
u
r
a
n
g
a

n mereka sendiri, dan yang akan bersandar kepada-Nya sebagai pemimpin dan sumber kekuatan mereka. Dia akan membuat mereka kuat dengan menyatukan kelemahan mereka dengan kekuatan-Nya, dan bijaksana dengan menghubungkan ketidaktahuan mereka dengan hikmat-Nya.

[552]

[553]

Jika mereka mau menghargai kerendahan hati yang sejati, Tuhan dapat melakukan lebih banyak lagi bagi umat-Nya; tetapi hanya sedikit orang yang dapat dipercaya dengan tanggung jawab atau kesuksesan yang besar tanpa menjadi

[554] percaya diri dan lupa akan ketergantungan mereka kepada Tuhan. Inilah sebabnya, dalam memilih alat untuk pekerjaan-Nya, Tuhan melewati orang-orang yang dihormati dunia sebagai orang yang hebat, berbakat, dan cemerlang. Mereka terlalu sering menjadi sombong dan merasa cukup. Mereka merasa kompeten untuk bertindak tanpa nasihat dari Tuhan.

Tindakan sederhana dengan meniup sangkakala oleh tentara Yosua di sekitar Yerikho, dan oleh pasukan kecil Gideon terhadap pasukan Midian, menjadi efektif, melalui kuasa Allah, untuk menumbangkan kekuatan musuh-musuh-Nya. Sistem yang paling lengkap yang pernah dirancang manusia, terlepas dari kuasa dan hikmat Allah, akan terbukti gagal, sementara metode yang paling tidak menjanjikan akan berhasil ketika ditetapkan secara ilahi dan dimasuki dengan kerendahan hati dan iman. Kepercayaan kepada Allah dan ketaatan kepada kehendak-Nya adalah sama pentingnya bagi orang Kristen dalam peperangan rohani seperti halnya Gideon dan Yosua dalam peperangan melawan bangsa Kanaan. Dengan manifestasi kuasa-Nya yang berulang-ulang atas nama Israel, Allah akan memimpin mereka untuk memiliki iman kepada-Nya - dengan keyakinan untuk mencari pertolongan-Nya dalam setiap keadaan darurat. Dia juga bersedia untuk bekerja dengan upaya umat-Nya sekarang dan untuk mencapai hal-hal besar melalui alat yang lemah. Seluruh surga menanti permintaan kita akan hikmat dan kekuatan-Nya. Allah "dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan." [Efesus 3:20](#).

Gideon kembali dari mengejar musuh-musuh bangsanya, untuk menghadapi kecaman dan tuduhan dari orang-orang sebangsanya. Ketika atas panggilannya, orang-orang Israel telah bersatu melawan orang Midian, suku Efraim tetap tinggal di belakang. Mereka memandang upaya itu sebagai usaha yang berbahaya; dan karena Gideon tidak mengirim mereka surat panggilan khusus, mereka menggunakan alasan ini untuk tidak bergabung dengan saudara-saudara mereka. Tetapi ketika berita kemenangan Israel sampai kepada mereka, orang-orang Efraim merasa iri karena mereka tidak ikut merasakannya. Setelah kekalahan orang Midian, orang-orang Efraim, atas arahan Gideon, telah menguasai persimpangan-persimpangan sungai Yordan, sehingga mencegah pelarian para pelarian. Dengan cara ini, sejumlah besar musuh terbunuh, di antaranya adalah dua

orang pangeran, Oreb dan Zeeb. Demikianlah orang-orang Efraim meneruskan pertempuran, dan membantu menyempurnakan kemenangan. Namun demikian, mereka cemburu dan marah, seolah-olah Gideon dipimpin oleh kehendak dan keputusannya sendiri. Mereka tidak melihat tangan Tuhan dalam kemenangan Israel, mereka tidak menghargai kuasa-Nya dan

belas kasihan dalam pembebasan mereka; dan fakta ini menunjukkan bahwa mereka tidak layak untuk dipilih sebagai alat khusus-Nya.

Sekembalinya mereka dengan membawa piala-piala kemenangan, mereka dengan marah mencela Gideon: "Mengapa engkau melayani kami dengan cara demikian, sehingga engkau tidak memanggil kami ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian?"

"Apakah yang telah kulakukan sekarang, jika dibandingkan dengan engkau?" kata Gideon. "Bukankah hasil *panen* anggur Efraim lebih baik dari pada hasil *panen* Abiezer? Allah telah menyerahkan ke dalam tanganmu para pemuka Midian, Oreb dan Zeeb, lalu apakah yang dapat kulakukan dibandingkan dengan engkau?"

Semangat kecemburuan bisa dengan mudah disulut menjadi pertengkaran yang akan menyebabkan perselisihan dan pertumpahan darah; tetapi jawaban Gideon yang sederhana meredakan kemarahan orang-orang Efraim, dan mereka kembali ke rumah mereka dengan damai. Tegas dan tanpa kompromi dalam hal prinsip, dan dalam perang ia adalah seorang "pahlawan yang gagah perkasa," Gideon juga menunjukkan semangat kesopanan yang jarang disaksikan.

Bangsa Israel, sebagai rasa syukur mereka atas pembebasan dari bangsa Midian, mengusulkan kepada Gideon agar dia menjadi raja mereka, dan bahwa takhta harus dikukuhkan kepada keturunannya. Usulan ini merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip-prinsip teokrasi. Allah adalah raja Israel, dan bagi mereka menempatkan seorang manusia di atas takhta berarti penolakan terhadap Penguasa Ilahi mereka. Gideon menyadari fakta ini; jawabannya menunjukkan betapa benar dan mulianya motifnya. "Aku tidak akan memerintah atasmu," katanya, "dan anakku tidak akan memerintah atasmu, TUHANlah yang akan memerintah atasmu."

Tetapi Gideon dikhianati dan jatuh ke dalam kesalahan yang lain, yang membawa malapetaka bagi keluarganya dan seluruh Israel. Masa tidak aktif yang terjadi setelah perjuangan yang besar sering kali penuh dengan bahaya yang lebih besar daripada masa konflik. Gideon kini dihadapkan pada bahaya ini. Roh kegelisahan ada di dalam dirinya. Sampai saat itu ia merasa puas dengan memenuhi petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepadanya; tetapi sekarang, alih-alih menantikan bimbingan ilahi, ia mulai

merencanakan untuk dirinya sendiri. Ketika bala tentara Tuhan telah memperoleh kemenangan yang nyata, Setan akan melipatgandakan upayanya untuk menggulingkan pekerjaan Tuhan. Demikianlah pikiran dan rencana-rencana muncul dalam benak Gideon, yang dengannya bangsa Israel disesatkan.

Karena dia telah diperintahkan untuk mempersembahkan korban di atas batu

Ketika Malaikat menampakkan diri kepadanya, Gideon menyimpulkan bahwa ia telah ditunjuk untuk menjadi imam. Tanpa menunggu yang ilahi

sanksi, ia bertekad untuk menyediakan tempat yang cocok, dan untuk melembagakan sistem ibadah yang serupa dengan yang dilakukan di Kemah Suci. Dengan perasaan populer yang kuat yang mendukungnya, ia tidak menemukan kesulitan dalam melaksanakan rencananya. Atas permintaannya, semua anting-anting emas yang diambil dari orang Midian diberikan kepadanya sebagai bagiannya dari rampasan perang. Rakyat juga mengumpulkan banyak barang berharga lainnya, bersama dengan pakaian-pakaian mewah para pangeran Midian. Dari bahan-bahan yang dikumpulkan, Gideon membuat baju efod dan tutup dada, meniru pakaian yang dipakai oleh imam besar. Tindakannya ini menjadi jerat bagi dirinya sendiri dan keluarganya, juga bagi bangsa Israel. Penyembahan yang tidak sah membuat banyak orang akhirnya meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala. Setelah kematian Gideon, banyak orang, termasuk keluarganya sendiri, bergabung dalam kemurtadan ini. Bangsa itu disesatkan dari Tuhan oleh orang yang pernah menggulingkan penyembahan berhala mereka.

Hanya sedikit orang yang menyadari betapa luasnya pengaruh kata-kata dan tindakan mereka. Betapa seringnya kesalahan orang tua menghasilkan dampak yang paling buruk bagi anak-anak mereka dan anak-anak mereka, lama setelah para pelaku itu sendiri telah dibaringkan di dalam kubur. Setiap orang memberikan pengaruh kepada orang lain, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas hasil dari pengaruh tersebut. Kata-kata dan tindakan memiliki kekuatan yang nyata, dan akhirat yang panjang akan menunjukkan dampak dari kehidupan kita di dunia ini. Kesan yang ditimbulkan oleh perkataan dan perbuatan kita pasti akan bereaksi terhadap diri kita sendiri dalam bentuk berkat atau kutukan. Pemikiran ini memberikan kesungguhan yang luar biasa dalam hidup, dan seharusnya menarik kita kepada Tuhan dalam doa yang rendah hati agar Dia membimbing kita dengan hikmat-Nya.

Mereka yang berdiri di posisi tertinggi bisa saja tersesat. Yang paling bijaksana bisa saja berbuat salah; yang paling kuat bisa saja goyah dan tersandung. Cahaya dari atas harus terus menerus menyinari jalan kita. Satu-satunya keselamatan kita terletak pada mempercayakan jalan kita secara implisit kepada Dia yang telah berkata, "Ikutlah Aku."

Setelah kematian Gideon, "orang Israel tidak mengingat

TUHAN, Allah mereka, ~~yang~~ ^{Sebelumnya} telah melepaskan mereka dari tangan semua musuh mereka dari segala penjuru, dan tidak berbuat baik kepada keluarga Yerubaal, yakni Gideon, seperti segala kebaikan yang telah ditunjukkannya kepada orang Israel." Lupa akan segala hutang mereka kepada Gideon, hakim dan pembebas mereka, bangsa Israel

[557] menerima putra kandungnya, Abimelekh, sebagai raja mereka, yang, untuk mempertahankan

kekuasaannya, membunuh semua kecuali satu anak Gideon yang sah. Ketika manusia membuang rasa takut akan Tuhan, mereka tidak lama kemudian akan meninggalkan kehormatan dan integritas. Penghargaan terhadap belas kasihan Tuhan akan menuntun kita untuk menghargai mereka yang, seperti Gideon, telah dipakai sebagai alat untuk memberkati umat-Nya. Perlakuan kejam bangsa Israel terhadap keluarga Gideon adalah hal yang dapat diharapkan dari sebuah bangsa yang menunjukkan rasa tidak tahu berterima kasih yang begitu besar kepada Tuhan.

Setelah kematian Abimelekh, pemerintahan para hakim yang takut akan Tuhan melayani untuk sementara waktu untuk mengawasi penyembahan berhala, tetapi lama-kelamaan orang-orang kembali kepada praktik-praktik masyarakat kafir di sekitar mereka. Di antara suku-suku di utara, dewa-dewa Aram dan Sidon memiliki banyak penyembah. Di sebelah barat daya berhala-berhala orang Filistin, dan di sebelah timur berhala-berhala Moab dan Amon, telah memalingkan hati orang Israel dari Allah nenek moyang mereka. Tetapi kemurtadan dengan cepat membawa hukumannya. Orang Amon menaklukkan suku-suku di sebelah timur dan menyeberangi Sungai Yordan, menyerbu wilayah Yehuda dan Efraim. Di sebelah barat, orang Filistin muncul dari dataran mereka di tepi laut, membakar dan merampok di mana-mana. Sekali lagi Israel tampaknya ditinggalkan pada kekuatan musuh yang tak kenal lelah.

Sekali lagi bangsa itu mencari pertolongan kepada Dia yang telah mereka tinggalkan dan hina. "Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, katanya: "Kami telah berdosa kepada-Mu, karena kami telah meninggalkan Allah kami dan beribadah kepada Baalim." Namun, dukacita tidak menghasilkan pertobatan yang sejati. Bangsa itu berduka karena dosa-dosa mereka telah mendatangkan penderitaan atas diri mereka sendiri, tetapi bukan karena mereka telah menghina Allah dengan melanggar hukum-Nya yang kudus. Pertobatan yang sejati lebih dari sekadar dukacita karena dosa. Itu adalah sebuah tindakan yang tegas untuk berpaling dari kejahatan.

Tuhan menjawab mereka melalui salah satu nabi-Nya: "Bukankah Aku telah menolong kamu dari orang Mesir, dari orang Amori, dari bani Amon dan dari orang Filistin? Orang Zidon, orang Amalek dan orang Maon telah menindas kamu, tetapi kamu berseru kepada-Ku, lalu Aku melepaskan kamu dari

tangan mereka. Tetapi ~~kamu~~ ^{Sebelumnya} telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada elohim lain, maka Aku tidak akan melepaskan kamu lagi. Pergilah dan berserulah kepada allah-allah yang telah kamu pilih, biarlah mereka melepaskan kamu pada masa kesusahanmu."

Kata-kata yang khusyuk dan menakutkan ini membawa pikiran ke depan ke sebuah-

Adegan lainnya - hari penghakiman terakhir - ketika para penolak rahmat Allah dan para pembenci kasih karunia-Nya akan dihadapkan ke hadapan

berhadapan dengan keadilan-Nya. Di pengadilan itu mereka harus memberikan pertanggungjawaban yang telah mengabdikan talenta-talenta yang diberikan Tuhan berupa waktu, sarana, atau kecerdasan, untuk melayani ilah-ilah dunia ini. Mereka telah meninggalkan Teman sejati dan pengasih mereka, untuk mengikuti jalan kenyamanan dan kesenangan duniawi. Mereka berniat pada suatu waktu untuk kembali kepada Tuhan; tetapi dunia dengan kebodohan dan tipu dayanya telah menyerap perhatian mereka. Hiburan yang sembrono, kebanggaan dalam berpakaian, pemanjaan selera, mengeraskan hati dan melumpuhkan hati nurani, sehingga suara kebenaran tidak didengar. Kewajiban diremehkan. Hal-hal yang tak terhingga nilainya dianggap enteng, sampai hati kehilangan semua keinginan untuk berkorban bagi Dia yang telah memberikan begitu banyak bagi manusia. Tetapi pada waktu menuai mereka akan menuai apa yang telah mereka tabur.

Demikianlah firman Tuhan: "Aku telah memanggil, tetapi kamu menolak; Aku telah mengulurkan tangan-Ku, tetapi tidak ada yang menghiraukan; tetapi kamu mengabaikan segala nasihat-Ku, dan tidak mau mendengarkan teguran-Ku; ... apabila ketakutanmu datang seperti kehancuran, dan kebinasaanmu seperti angin puyuh, apabila kesusahan dan kesengsaraan menimpa kamu. Pada waktu itu mereka akan berseru kepada-Ku, tetapi Aku tidak akan menjawab; mereka akan mencari Aku pada pagi-pagi buta, tetapi mereka tidak akan menemukan Aku; oleh karena itu mereka membenci pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, mereka tidak mau mendengarkan nasihat-Ku, dan mereka meremehkan segala teguran-Ku. Oleh karena itu mereka akan makan dari hasil jalan mereka sendiri, dan menjadi kenyang dengan alat-alat mereka sendiri." "Tetapi siapa yang mendengarkan Aku, akan diam dengan aman, dan tidak takut akan malapetaka." [Amsal 1:24-31, 33](#).

Orang Israel sekarang merendahkan diri mereka di hadapan Tuhan. "Dan mereka menjauhkan allah-allah asing itu dari tengah-tengah mereka dan beribadah kepada TUHAN." Dan hati Tuhan yang penuh kasih berduka - "*berduka* karena kesengsaraan Israel." Oh, betapa panjang sabarnya kasih setia Allah kita! Ketika umat-Nya menyingkirkan dosa-dosa yang telah menutup hadirat-Nya, Dia mendengar doa-doa mereka dan pada saat itu juga Dia mulai bekerja untuk mereka.

Seorang pembebas dibangkitkan dalam diri Yefta, seorang Gilead, yang berperang melawan orang Amon dan secara efektif

menghancurkan kekuatan mereka. ^{Sebelumnya} Selama delapan belas tahun Israel telah menderita di bawah penindasan musuh-musuhnya, namun sekali lagi pelajaran yang diajarkan oleh penderitaan dilupakan.

Ketika umat-Nya kembali ke jalan mereka yang jahat, Tuhan mengizinkan mereka untuk tetap ditindas oleh musuh-musuh mereka yang kuat, yaitu bangsa Filistin.

[559] Selama bertahun-tahun mereka terus-menerus dilecehkan, dan kadang-kadang mereka

ditaklukkan sepenuhnya, oleh bangsa yang kejam dan suka berperang ini. Mereka telah berbaur dengan para penyembah berhala ini, bersatu dengan mereka dalam kesenangan dan penyembahan, hingga mereka tampak menjadi satu dengan mereka dalam roh dan minat. Kemudian orang-orang yang mengaku sebagai sahabat Israel ini menjadi musuh bebuyutan mereka dan berusaha dengan segala cara untuk menghancurkan mereka.

Seperti Israel, orang-orang Kristen juga sering kali tunduk pada pengaruh dunia dan menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaannya, demi mendapatkan persahabatan dengan orang-orang fasik; tetapi pada akhirnya akan didapati bahwa mereka yang mengaku sebagai sahabat ini adalah musuh yang paling berbahaya. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak akan ada keselarasan antara umat Allah dan dunia. "Janganlah kamu heran, saudara-saudaraku, jika dunia membenci kamu." [1 Yohanes 3:13](#). Juruselamat kita berkata, "Kamu tahu, bahwa dunia telah membenci Aku lebih dahulu dari pada kamu." [Yohanes 15:18](#). Setan bekerja melalui orang-orang fasik, di bawah kedok persahabatan yang pura-pura, untuk memikat umat Allah ke dalam dosa, agar ia dapat memisahkan mereka dari-Nya; dan ketika pembelaan mereka disingkirkan, maka ia akan memimpin agen-agennya untuk berbalik melawan mereka dan berusaha mencapai kehancuran mereka.

[560]

Bab 54-Samson

Bab ini didasarkan pada Hakim-hakim 13 sampai 16.

Di tengah-tengah kemurtadan yang meluas, para penyembah Allah yang setia terus memohon kepada-Nya untuk membebaskan Israel. Meskipun tampaknya tidak ada jawaban, meskipun tahun demi tahun kuasa penindas terus menindas negeri itu, pemeliharaan Allah menyiapkan pertolongan bagi mereka. Bahkan pada tahun-tahun awal penindasan bangsa Filistin, seorang anak dilahirkan melalui seorang anak yang Allah rancang untuk merendahkan kekuatan musuh-musuh yang perkasa itu.

Di perbatasan daerah perbukitan yang menghadap ke dataran Filistin terdapat kota kecil Zora. Di sini tinggal keluarga Manoah, dari suku Dan, salah satu dari sedikit keluarga yang di tengah-tengah kemurtadan secara umum tetap setia kepada Yehuwa. Kepada istri Manoah yang tidak memiliki anak, "Malaikat Yehuwa" menampakkan diri dengan pesan bahwa ia akan memiliki seorang putra, yang melaluinya Allah akan mulai membebaskan Israel. Karena itu, Malaikat itu memberikan petunjuk kepadanya mengenai kebiasaan-kebiasaannya sendiri, dan juga mengenai perlakuan terhadap anaknya: "Oleh sebab itu, berhati-hatilah, aku minta kepadamu, janganlah engkau minum anggur dan minuman keras, dan janganlah engkau makan sesuatu yang haram." Dan larangan yang sama juga diberlakukan kepada anak itu, sejak awal, dengan tambahan bahwa rambutnya tidak boleh dipotong, karena ia harus dikuduskan bagi Allah sebagai seorang Nazaret sejak kelahirannya.

Perempuan itu mencari suaminya, dan, setelah menjelaskan tentang Malaikat itu, dia mengulangi pesan Malaikat itu. Kemudian, karena takut mereka melakukan kesalahan dalam pekerjaan penting yang dipercayakan kepada mereka, sang suami berdoa, "Biarlah abdi Allah yang telah Engkau utus itu datang kembali kepada kami, dan mengajarkan kepada kami apa yang harus kami perbuat terhadap anak yang akan kami lahirkan."

Ketika Malaikat itu muncul lagi, pertanyaan Manoah yang

penuh kecemasan adalah, "Bagaimana kami harus memerintahkan anak itu, dan apa yang harus kami lakukan terhadapnya?"

[561] Perintah sebelumnya diulangi - "Dari semua yang telah kukatakan kepada wanita itu, hendaklah ia berhati-hati. Janganlah ia memakan sesuatu yang datang

Janganlah ia minum anggur atau minuman keras, atau makan sesuatu yang haram; segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadanya haruslah dipeliharanya."

Allah memiliki pekerjaan penting yang harus dilakukan oleh anak Manoah yang dijanjikan, dan untuk memastikan kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan ini, kebiasaan ibu dan anak harus diatur dengan hati-hati. "Janganlah ia minum anggur atau minuman keras," demikianlah perintah Malaikat kepada istri Manoah, "dan janganlah ia makan sesuatu yang haram. Segala sesuatu yang kuperintahkan kepadanya haruslah dilakukannya." Anak akan terpengaruh baik atau buruk oleh kebiasaan ibunya. Ia sendiri harus dikendalikan oleh prinsip dan harus mempraktekkan pertarakan dan penyangkalan diri, jika ia ingin mencari kesejahteraan bagi anaknya. Para penasihat yang tidak bijaksana akan mendorong ibu untuk memuaskan setiap keinginan dan dorongan hati, tetapi pengajaran seperti itu salah dan berbahaya. Seorang ibu atas perintah Allah sendiri ditempatkan di bawah kewajiban yang paling serius untuk mengendalikan diri.

Dan para ayah serta ibu terlibat dalam tanggung jawab ini. Kedua orang tua menularkan karakteristik mereka sendiri, mental dan fisik, watak dan selera mereka, kepada anak-anak mereka. Sebagai akibat dari ketidaktegasan orang tua, anak-anak sering kali tidak memiliki kekuatan fisik dan kekuatan mental dan moral. Peminum minuman keras dan pengguna tembakau dapat, dan memang, menularkan keinginan mereka yang tidak pernah terpuaskan, darah yang meradang dan saraf yang mudah tersinggung, kepada anak-anak mereka. Mereka yang tidak bermoral sering kali mewariskan keinginan-keinginan mereka yang tidak suci, dan bahkan penyakit-penyakit yang menjijikkan, sebagai warisan bagi keturunan mereka. Dan karena anak-anak memiliki kekuatan yang lebih kecil untuk menahan godaan dibandingkan dengan orang tua, maka kecenderungannya adalah setiap generasi akan jatuh lebih rendah dan lebih rendah lagi. Orang tua bertanggung jawab bukan hanya atas nafsu kekerasan dan selera sesat anak-anak mereka, tetapi juga atas kelemahan ribuan orang yang terlahir tuli, buta, berpenyakit, atau bodoh.

Pertanyaan setiap ayah dan ibu seharusnya adalah, "Apakah yang harus kami perbuat terhadap anak yang akan lahir bagi kami?" Pengaruh prenatal oleh banyak orang dianggap enteng; tetapi instruksi yang dikirim dari surga kepada orang tua Ibrani itu, dan

diulangi dua kali dengan ^{Nabi} cara yang paling eksplisit dan khidmat, menunjukkan bagaimana masalah ini dipandang oleh Pencipta kita.

Dan tidak cukup bahwa anak yang dijanjikan harus menerima warisan yang baik dari orang tua. Hal ini harus diikuti dengan pengasuhan yang baik.

pelatihan penuh dan pembentukan kebiasaan yang benar. Allah memerintahkan agar hakim dan pembebas Israel di masa depan dilatih untuk

kesederhanaan sejak bayi. Dia harus menjadi seorang Nazarite sejak lahir, dengan demikian ditempatkan di bawah larangan abadi terhadap penggunaan anggur atau minuman keras. Pelajaran tentang kesederhanaan, penyangkalan diri, dan pengendalian diri harus diajarkan kepada anak-anak bahkan sejak bayi.

Larangan malaikat tersebut mencakup "segala sesuatu yang haram." Perbedaan antara makanan yang bersih dan najis bukanlah sekadar seremonial dan peraturan yang sewenang-wenang, tetapi didasarkan pada prinsip-prinsip kebersihan. Dari perbedaan ini dapat ditelusuri, dalam tingkat yang sangat tinggi, vitalitas yang luar biasa yang selama ribuan tahun telah membedakan bangsa Yahudi. Prinsip-prinsip kesederhanaan harus dibawa lebih jauh dari sekadar penggunaan minuman keras. Penggunaan makanan yang merangsang dan tidak dapat dicerna sering kali sama-sama membahayakan kesehatan, dan dalam banyak kasus menabur benih kemabukan. Pertarakan yang sejati mengajarkan kita untuk membuang segala sesuatu yang menyakitkan dan menggunakan dengan bijaksana apa yang menyehatkan. Hanya sedikit orang yang menyadari betapa besar pengaruh kebiasaan pola makan mereka terhadap kesehatan, karakter, kegunaan mereka di dunia ini, dan nasib kekal mereka. Selera makan harus selalu tunduk pada kekuatan moral dan intelektual. Tubuh harus menjadi pelayan bagi pikiran, dan bukan pikiran yang melayani tubuh.

Janji ilahi kepada Manoah pada waktunya digenapi dengan lahirnya seorang anak laki-laki, yang diberi nama Simson. Ketika anak itu tumbuh dewasa, jelaslah bahwa ia memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Namun, hal ini, seperti yang diketahui oleh Simson dan orangtuanya, tidak bergantung pada urat-uratnya yang kuat, tetapi pada kondisinya sebagai orang Nazaret, di mana rambutnya yang tidak tercukur menjadi lambangnya. Seandainya Simson menaati perintah-perintah ilahi dengan setia seperti yang dilakukan oleh orangtuanya, nasibnya akan lebih mulia dan lebih bahagia. Tetapi pergaulan dengan para penyembah berhala telah merusaknya. Kota Zora terletak di dekat negeri Filistin, dan Simson bergaul dengan mereka dengan penuh persahabatan. Maka pada masa mudanya, keakraban muncul, yang pengaruhnya menggelapkan seluruh hidupnya. Seorang wanita muda yang tinggal di kota Timnat, Filistin, menarik hati Simson, dan ia bertekad untuk menjadikannya sebagai istrinya. Kepada orangtuanya yang takut

akan Tuhan, yang berusaha mencegah dari niatnya, satu-satunya jawaban yang ia berikan adalah, "Dia menyenangkan hatiku." Orang tuanya akhirnya menyerah pada keinginannya, dan pernikahan pun terjadi.

[563] Saat dia memasuki masa kedewasaan, waktu ketika dia harus keluar dari

alam menjalankan misi ilahi - waktu yang paling penting di antara yang lain ketika ia seharusnya setia kepada Allah - Simson menghubungkan dirinya dengan orang-orang Israel. Ia tidak bertanya apakah ia dapat memuliakan Allah dengan lebih baik ketika bersatu dengan objek pilihannya, atau apakah ia menempatkan dirinya pada posisi di mana ia tidak dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Kepada semua orang yang pertama-tama berusaha untuk menghormati Dia, Allah telah menjanjikan hikmat; tetapi tidak ada janji bagi mereka yang hanya mementingkan diri sendiri.

Betapa banyak orang yang menempuh jalan yang sama seperti yang ditempuh Simson! Betapa seringnya pernikahan terbentuk antara orang saleh dan orang fasik, karena kecenderungan menguasai pemilihan suami atau istri! Kedua belah pihak tidak meminta nasihat dari Allah, dan tidak memikirkan kemuliaan-Nya. Kekristenan seharusnya memiliki pengaruh yang mengendalikan hubungan pernikahan, tetapi terlalu sering terjadi bahwa motif-motif yang membawa kepada persatuan ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Setan terus-menerus berusaha untuk memperkuat kuasanya atas umat Allah dengan membujuk mereka untuk bersekutu dengan rakyatnya; dan untuk mencapai hal ini ia berusaha untuk membangkitkan hawa nafsu yang tidak suci di dalam hati. Tetapi Tuhan dalam firman-Nya dengan jelas memerintahkan umat-Nya untuk tidak menyatukan diri dengan mereka yang tidak memiliki kasih-Nya yang tinggal di dalam diri mereka. "Apakah persekutuan Kristus dengan Belial, atau apakah persekutuan orang percaya dengan orang kafir, atau apakah persekutuan bait Allah dengan berhala?" [2 Korintus 6:15, 16](#).

Pada pesta pernikahannya, Simson dibawa ke dalam pergaulan yang akrab dengan orang-orang yang membenci Allah Israel. Siapa pun yang secara sukarela masuk ke dalam hubungan seperti itu akan merasa perlu untuk menyesuaikan diri, sampai taraf tertentu, dengan kebiasaan dan adat istiadat teman-temannya. Waktu yang dihabiskan dengan demikian lebih buruk daripada terbuang sia-sia. Pikiran-pikiran dihibur dan kata-kata diucapkan yang cenderung meruntuhkan benteng-benteng prinsip dan melemahkan benteng jiwa.

Sang istri, yang untuk mendapatkannya Simson telah melanggar amanat Tuhan, terbukti berkhianat kepada suaminya sebelum pesta pernikahan ditutup. Karena marah atas pengkhianatannya, Simson

meninggalkannya untuk sementara waktu, dan pergi sendirian ke rumahnya di Zora. Ketika, setelah mengalah, ia kembali untuk menemui istrinya, ia mendapati istrinya telah menjadi istri orang lain. Pembalasan dendamnya, dengan menyia-nyiakan semua ladang dan kebun anggur orang Filistin, memprovokasi mereka untuk membunuhnya, meskipun ancaman mereka telah mendorongnya kepada tipu daya yang dengannya masalah itu dimulai. Simson telah [564]

telah memberikan bukti kekuatannya yang luar biasa dengan membunuh seekor singa muda dengan satu tangan, dan dengan membunuh tiga puluh orang Askelon. Sekarang, tergerak oleh kemarahan karena pembunuhan biadab terhadap istrinya, ia menyerang orang Filistin dan mengalahkan mereka "dengan pembantaian yang besar." Kemudian, dengan harapan dapat mundur dengan aman dari musuh-musuhnya, ia mundur ke "gunung batu Etam," di suku Yehuda.

Sampai di tempat ini ia dikejar oleh pasukan yang kuat, dan penduduk Yehuda, dengan sangat khawatir, pada dasarnya setuju untuk menyerahkannya kepada musuh-musuhnya. Oleh karena itu, tiga ribu orang Yehuda pergi menemuinya. Tetapi bahkan dalam keadaan seperti itu, mereka tidak akan berani mendekatnya jika mereka tidak merasa yakin bahwa ia tidak akan menyakiti orang-orang sebangsanya. Simson setuju untuk diikat dan diserahkan kepada orang Filistin, tetapi pertama-tama ia meminta janji dari orang-orang Yehuda untuk tidak menyerangnya, dan dengan demikian memaksanya untuk membinasakan mereka. Dia mengizinkan mereka untuk mengikatnya dengan dua tali yang baru, dan dia digiring ke perkemahan musuh-musuhnya di tengah-tengah sorak-sorai yang penuh sukacita. Tetapi sementara teriakan mereka membangunkan gema bukit-bukit, "Roh Yehuwa datang dengan kuat ke atasnya." Ia mengoyak tali-tali baru yang kuat itu seolah-olah tali-tali itu adalah rami yang dibakar dalam api. Kemudian, dengan mengambil senjata pertama yang ada di tangannya, yang meskipun hanya berupa tulang rahang keledai, ternyata lebih efektif daripada pedang atau tombak, ia memukul orang Filistin sampai mereka melarikan diri dengan ketakutan, meninggalkan seribu orang mati di medan pertempuran.

Seandainya orang Israel siap untuk bersatu dengan Simson dan menindaklanjuti kemenangan itu, mereka mungkin saat ini telah membebaskan diri mereka dari kekuasaan para penindas mereka. Tetapi mereka telah menjadi putus asa dan pengecut. Mereka telah mengabaikan pekerjaan yang diperintahkan Tuhan untuk mereka lakukan, dalam mengusir orang-orang kafir, dan telah bersatu dengan mereka dalam praktik-praktik mereka yang merendahkan, menoleransi kekejaman mereka, dan, selama hal itu tidak ditujukan kepada diri mereka sendiri, bahkan mendukung ketidakadilan mereka. Ketika mereka berada di bawah kekuasaan

penindas, mereka dengan tenang tunduk pada kehinaan yang sebenarnya dapat mereka hindari, seandainya saja mereka menaati Tuhan. Bahkan ketika Tuhan membangkitkan seorang pembebas bagi mereka, tidak jarang mereka meninggalkannya dan bersatu dengan musuh-musuh mereka.

Setelah kemenangannya, orang Israel mengangkat Simson menjadi hakim, dan dia memerintah

[565] Israel selama dua puluh tahun. Tetapi satu langkah yang salah mempersiapkan jalan bagi langkah yang lain. Simson telah melanggar perintah Tuhan dengan mengambil seorang istri dari orang Filistin, dan sekali lagi dia berkelana di antara mereka-

yang kini menjadi musuhnya yang mematikan-dalam pemuasan hawa nafsu yang melanggar hukum. Dengan mengandalkan kekuatannya yang besar, yang telah mengilhami orang Filistin dengan teror seperti itu, ia pergi dengan berani ke Gaza, untuk mengunjungi seorang pelacur di tempat itu. Penduduk kota itu mengetahui kehadirannya, dan mereka sangat ingin membalas dendam. Musuh mereka terkurung dengan aman di dalam tembok yang paling kuat di antara semua kota mereka; mereka merasa yakin akan mangsanya, dan hanya menunggu sampai pagi hari untuk menyelesaikan kemenangan mereka. Pada tengah malam, Simson terangsang. Suara hati nuraninya yang menuduh memenuhi dirinya dengan penyesalan, karena dia ingat bahwa dia telah melanggar sumpahnya sebagai orang Nazaret. Namun, terlepas dari dosanya, belas kasihan Tuhan tidak meninggalkannya. Kekuatannya yang luar biasa kembali berfungsi untuk membebaskannya. Ia pergi ke pintu gerbang kota, mencabutnya dari tempatnya dan membawanya, beserta tiang dan palangnya, ke puncak bukit dalam perjalanan ke Hebron.

Namun, bahkan pelarian yang sempit ini tidak menghentikan jalannya yang jahat. Dia tidak lagi menjelajah di antara orang Filistin, tetapi dia terus mencari kesenangan sensual yang memikatnya menuju kehancuran. "Ia mencintai seorang perempuan di lembah Sorek," tidak jauh dari tempat kelahirannya. Namanya Delilah, "sang konsumen." Lembah Sorek terkenal dengan kebun-kebun anggurnya; hal ini juga menjadi godaan bagi orang Nazaret yang goyah, yang telah memanjakan diri dengan anggur, dan dengan demikian memutuskan ikatan lain yang mengikatnya pada kemurnian dan pada Allah. Orang Filistin terus mengawasi pergerakan musuh mereka, dan ketika dia merendahkan dirinya sendiri dengan keterikatan yang baru ini, mereka bertekad, melalui Delila, untuk mencapai kehancurannya.

Sebuah utusan yang terdiri dari satu orang terkemuka dari setiap provinsi Filistin dikirim ke lembah Sorek. Mereka tidak berani mencoba untuk menangkapnya ketika dia memiliki kekuatannya yang besar, tetapi tujuan mereka adalah untuk mempelajari, jika mungkin, rahasia kekuatannya. Oleh karena itu, mereka menyuap Delilah untuk menemukan dan mengungkapkannya.

Ketika si pengkhianat mencecar Simson dengan pertanyaan-pertanyaannya, ia menipu dia dengan menyatakan bahwa kelemahan orang lain akan menimpanya jika proses-proses

tertentu dicoba. Ketika ^{Nabi}ia menguji hal itu, kecurangannya ketahuan. Kemudian ia menuduh Simson melakukan kebohongan, dengan berkata, "Bagaimana engkau dapat berkata, aku mengasihi engkau, padahal hatimu tidak dengan saya? Engkau telah mengejekku tiga kali ini, dan tidak memberitahukan kepadaku [566] kepadaku di mana letak kekuatanmu yang besar itu." Tiga kali Simson mendapatkan bukti yang paling jelas bahwa orang Filistin telah bersekongkol dengan pawangnya

untuk menghancurkannya; tetapi ketika tujuannya gagal, dia memperlakukan masalah ini sebagai lelucon, dan dia secara membabi buta membuang rasa takut.

Hari demi hari Delila mendesaknya, sampai "jiwanya jengkel sampai mati," namun suatu kekuatan halus menahannya di sisinya. Akhirnya, Simson memberitahukan rahasianya: "Belum pernah pisau cukur menyentuh kepalaku, karena aku telah menjadi orang Nazaret bagi Allah sejak dari kandungan ibuku; jika aku dicukur, maka kekuatanku akan hilang dari padaku, dan aku akan menjadi lemah, dan menjadi sama seperti orang lain." Seorang utusan segera dikirim kepada para penguasa Filistin, mendesak mereka untuk segera datang kepadanya. Ketika prajurit itu tidur, rambutnya yang lebat tercerabut dari kepalanya. Kemudian, seperti yang telah dilakukannya tiga kali sebelumnya, ia berseru, "Orang Filistin akan menimpa engkau, Simson!" Tiba-tiba ia terbangun, ia berpikir untuk mengerahkan kekuatannya seperti sebelumnya dan menghancurkan mereka; tetapi tangannya yang tak berdaya menolak untuk melakukan perintahnya, dan ia tahu bahwa "TUHAN telah menjauh darinya." Ketika ia telah dicukur, Delila mulai menggagunya dan membuatnya kesakitan, dengan demikian menguji kekuatannya, karena orang Filistin tidak berani mendekatinya sampai mereka yakin bahwa kekuatannya telah hilang. Kemudian mereka menangkapnya dan, setelah mencungkil kedua matanya, mereka membawanya ke Gaza. Di sana ia diikat dengan belenggu di penjara dan dipaksa bekerja keras.

Betapa perubahan yang terjadi pada dia yang tadinya adalah hakim dan pemimpin Israel, kini menjadi lemah, buta, dipenjara, direndahkan menjadi seorang pelayan yang paling hina! Sedikit demi sedikit ia telah melanggar syarat-syarat panggilan sucinya. Allah telah lama bersamanya, tetapi ketika ia telah menyerahkan dirinya kepada kuasa dosa dan mengkhianati rahasianya, Tuhan meninggalkannya. Tidak ada kebajikan dalam rambutnya yang panjang semata-mata, tetapi itu adalah tanda kesetiiaannya kepada Tuhan; dan ketika simbol itu dikorbankan dalam pemanjaan hawa nafsu, berkat-berkat yang menjadi tandanya juga hilang.

Dalam penderitaan dan penghinaan, yang merupakan olahraga bagi orang Filistin, Simson belajar lebih banyak tentang kelemahannya sendiri daripada yang pernah ia ketahui sebelumnya; dan penderitaannya menuntunnya kepada pertobatan. Seiring

dengan pertumbuhan rambutnya, kekuatannya berangsur-angsur pulih; tetapi musuh-musuhnya, yang menganggapnya sebagai tawanan yang terbelenggu dan tak berdaya, tidak merasa khawatir.

- [567] Orang Filistin menghubungkan kemenangan mereka dengan dewa-dewa mereka, dan dengan penuh sukacita, mereka menentang Allah Israel. Sebuah pesta diadakan untuk menghormati Dagon, dewa ikan, "pelindung laut." Dari kota dan

seluruh dataran Filistin, rakyat dan para penguasa berkumpul. Kerumunan penyembah memenuhi bait suci yang luas dan memadati galeri-galeri di sekitar atap. Itu adalah sebuah pemandangan yang penuh dengan kemeriahan dan sukacita. Ada kemegahan upacara pengorbanan, diikuti dengan musik dan pesta. Kemudian, sebagai piala mahkota kekuasaan Dagon, Simson dibawa masuk. Teriakan-teriakan penuh kegembiraan menyambut kemunculannya. Orang-orang dan para penguasa mengejek kesengsaraannya dan memuja dewa yang telah menggulingkan "perusak negara mereka." Setelah beberapa saat, seolah-olah lelah, Simson meminta izin untuk beristirahat pada dua pilar utama yang menopang atap kuil. Kemudian dengan diam-diam ia mengucapkan doa, "Ya Tuhan Allah, ingatlah akan aku, aku berdoa kepada-Mu, dan kuatkanlah aku, aku berdoa kepada-Mu, sekali ini saja, ya Tuhan, supaya aku dapat membalas dendam terhadap orang Filistin." Dengan kata-kata itu ia mengelilingi tiang-tiang itu dengan tangannya yang kuat, dan sambil berseru, "Biarlah aku mati bersama orang Filistin!" ia membungkukkan badannya, dan atapnya runtuh, menghancurkan dalam satu kali benturan semua orang yang begitu banyak itu. "Jadi, orang mati yang dibunuhnya pada waktu kematiannya lebih banyak daripada orang yang dibunuhnya semasa hidupnya."

Berhala dan para penyembahnya, pendeta dan petani, prajurit dan bangsawan, dikubur bersama di bawah reruntuhan kuil Dagon. Dan di antara mereka ada sosok raksasa yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi pembebas umat-Nya. Berita tentang penggulingan yang mengerikan itu sampai ke tanah Israel, dan sanak saudara Simson turun dari bukit-bukit mereka, dan, tanpa perlawanan, menyelamatkan tubuh pahlawan yang telah gugur itu. Dan mereka "membawanya dan menguburkannya di antara Zora dan Eshtaol, di tempat pemakaman Manoah, ayahnya."

Janji Allah bahwa melalui Simson, Dia akan "mulai melepaskan Israel dari tangan orang Filistin" digenapi; tetapi betapa kelam dan mengerikannya catatan kehidupan yang seharusnya menjadi pujian bagi Allah dan kemuliaan bagi bangsa itu! Seandainya Simson setia pada panggilan ilahi, tujuan Allah dapat digenapi dalam kehormatan dan kemuliaan. Tetapi dia menyerah pada percobaan dan terbukti tidak setia pada kepercayaannya, dan misinya digenapi dalam kekalahan, perbudakan, dan kematian.

Secara fisik, Simson adalah orang terkuat di bumi; tetapi dalam

hal pengendalian diri, ^{Nabi}integritas, dan keteguhan, dia adalah salah satu yang terlemah di antara

laki-laki. Banyak yang salah mengira bahwa nafsu yang kuat adalah karakter yang kuat, tetapi kebenarannya adalah bahwa orang yang dikuasai oleh nafsunya adalah orang yang lemah. Hawa nafsu yang kuat adalah orang yang lemah, tetapi yang benar adalah orang yang lemah.

Kehebatan sejati seorang pria diukur dari kekuatan perasaan yang ia kendalikan, bukan dari perasaan yang mengendalikannya.

Pemeliharaan Allah telah menyertai Simson, sehingga ia dapat dipersiapkan untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Pada awal kehidupannya, ia dikelilingi oleh kondisi-kondisi yang mendukung untuk kekuatan fisik, semangat intelektual, dan kemurnian moral. Tetapi di bawah pengaruh rekan-rekannya yang jahat, ia melepaskan pegangannya kepada Allah yang merupakan satu-satunya pelindung manusia, dan ia hanyut dalam arus kejahatan. Mereka yang di jalan tugas dibawa ke dalam percobaan mungkin yakin bahwa Allah akan memelihara mereka; tetapi jika manusia dengan sengaja menempatkan diri mereka di bawah kuasa percobaan, mereka akan jatuh, cepat atau lambat.

Orang-orang yang Allah maksudkan untuk digunakan sebagai alat-Nya untuk suatu pekerjaan khusus, Setan menggunakan kekuatannya yang terbesar untuk menyesatkan. Dia menyerang kita pada titik-titik lemah kita, bekerja melalui cacat dalam karakter untuk menguasai manusia seutuhnya; dan dia tahu bahwa jika cacat-cacat ini dipelihara, dia akan berhasil. Tetapi tidak ada yang perlu diatasi. Manusia tidak dibiarkan sendirian untuk menaklukkan kuasa kejahatan dengan usahanya yang lemah. Pertolongan sudah dekat dan akan diberikan kepada setiap jiwa yang sungguh-sungguh menginginkannya. Malaikat-malaikat Allah, yang naik dan turun tangga yang dilihat oleh Yakub dalam penglihatannya, akan menolong setiap jiwa yang menginginkannya, untuk mendaki bahkan sampai ke surga yang tertinggi.

Pasal

55-

Samuel **Kecil**

[569]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 1; 2:1-11](#).

Elkana, seorang Lewi dari Gunung Efraim, adalah seorang yang kaya raya dan pengaruh, dan seorang yang mengasihi dan takut akan Tuhan. Istrinya, Hana, adalah seorang wanita yang sangat saleh. Lembut dan sederhana, karakternya ditandai dengan kesungguhan yang mendalam dan iman yang luhur.

Berkat yang begitu sungguh-sungguh dicari oleh setiap orang Ibrani ditolak oleh pasangan yang saleh ini; rumah tangga mereka tidak disenangkan oleh suara anak; dan keinginan untuk mengabadikan namanya membuat sang suami - seperti yang terjadi pada banyak orang lain - melakukan pernikahan kedua. Namun langkah ini, yang didorong oleh kurangnya iman kepada Allah, tidak membawa kebahagiaan. Anak laki-laki dan perempuan ditambahkan ke dalam rumah tangga itu; tetapi sukacita dan keindahan lembaga suci Allah telah dirusak dan kedamaian keluarga itu hancur. Penina, sang istri baru, cemburu dan berpikiran sempit, dan ia menanggung kesombongan dan penghinaan. Bagi Hana, harapan tampak hancur dan hidup menjadi beban yang melelahkan; namun ia menghadapi cobaan itu dengan kelembahlembutan yang tidak mengeluh.

Elkana dengan setia menaati peraturan-peraturan Allah. Ibadah di Silo masih dipertahankan, tetapi karena ketidakberesan dalam pelayanan, pelayanannya tidak diperlukan di tempat kudus, yang seharusnya ia hadiri sebagai seorang Lewi. Namun, ia tetap pergi bersama keluarganya untuk beribadah dan mempersembahkan kurban pada pertemuan-pertemuan yang telah ditentukan. Bahkan di tengah-tengah perayaan kudus yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah, roh jahat yang telah mengutuk rumahnya mengganggu. Setelah mempersembahkan persembahan syukur, seluruh keluarga, sesuai dengan kebiasaan yang telah ditetapkan,

bersatu dalam sebuah pesta yang khusyuk dan penuh sukacita. Pada kesempatan itu, Elkana memberi ibu dari anak-anaknya satu bagian untuk dirinya sendiri dan untuk setiap putra dan putrinya; dan sebagai tanda penghormatan kepada Hananya, ia memberinya bagian dua kali lipat, yang menandakan bahwa kasih sayangnya kepadanya sama seperti jika ia memiliki seorang putra. Kemudian istri kedua, dibakar api cemburu, mengklaim keutamaan sebagai orang yang sangat disukai [570] Allah, dan mengejek Hana dengan keadaannya yang tidak memiliki anak sebagai bukti

ketidaksenangan Tuhan. Hal ini terus berulang dari tahun ke tahun, sampai akhirnya Hana tidak tahan lagi. Karena tidak dapat menyembunyikan kesedihannya, ia menangis tanpa henti, dan mengundurkan diri dari pesta itu. Suaminya dengan sia-sia berusaha menghiburnya. "Mengapa engkau menangis, dan mengapa engkau tidak makan, dan mengapa hatimu berdukacita?" katanya, "bukankah aku lebih baik bagimu dari pada sepuluh orang anak laki-laki?"

Hana tidak mengucapkan celaan. Beban yang tidak dapat ia bagi dengan teman duniawi, ia serahkan kepada Allah. Dengan sungguh-sungguh ia memohon agar Tuhan menyingkirkan celaannya dan memberinya karunia yang berharga, yaitu seorang anak laki-laki yang akan dibesarkan dan dilatih bagi-Nya. Dan ia bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa jika permintaannya dikabulkan, ia akan mempersembahkan anaknya kepada Tuhan, bahkan sejak ia lahir. Hana telah mendekati pintu masuk kemah suci, dan dalam kesedihan jiwanya ia "berdoa, ... dan menangis tersedu-sedu." Namun ia berkomunikasi dengan Allah dalam keheningan, tanpa mengeluarkan suara. Pada masa-masa yang jahat itu, adegan penyembahan seperti itu jarang sekali disaksikan. Pesta pora yang tidak sopan dan bahkan kemabukan bukanlah hal yang aneh, bahkan pada perayaan-perayaan keagamaan; dan Imam Besar Eli, ketika melihat Hana, mengira bahwa ia sedang mabuk anggur. Berpikir untuk memberikan teguran yang pantas, ia berkata dengan tegas, "Berapa lama lagi engkau akan mabuk, jauhkanlah anggurmumu dari padamu."

Dengan rasa sakit dan terkejut, Hana menjawab dengan lembut, "Tidak, tuanku, aku adalah seorang wanita yang sedang berduka: Aku tidak minum anggur atau minuman keras, tetapi aku telah mencurahkan jiwaku di hadapan TUHAN. Janganlah engkau menganggap hambamu ini sebagai anak perempuan Belial, karena keluh kesah dan kesedihanku telah kukatakan sampai sekarang."

Imam Besar sangat terharu, karena ia adalah abdi Allah, dan sebagai ganti teguran, ia mengucapkan berkat: "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan mengabulkan permintaanmu yang telah engkau minta kepada-Nya."

Doa Hana dikabulkan; ia menerima hadiah yang dimintanya dengan sungguh-sungguh. Ketika ia memandang anak itu, ia menamainya Samuel-"yang diminta Allah." Segera setelah anak itu cukup umur untuk dipisahkan dari ibunya, dia memenuhi

nazarnya. Dia mengasihi anaknya dengan segenap pengabdian hati seorang ibu; hari demi hari, ketika dia menyaksikan kekuatannya yang semakin besar dan mendengarkan

[571] ocehan kekanak-kanakan, kasih sayangnya terjalin lebih erat. Dia adalah putra satu-satunya, anugerah istimewa dari Surga; tetapi dia telah menerimanya sebagai harta yang dikhususkan untuk Tuhan, dan dia tidak akan menahannya dari Sang Pemberi.

Sekali lagi Hana pergi bersama suaminya ke Silo dan mempersembahkan kepada imam, dalam nama Tuhan, hadiahnya yang berharga, dengan berkata, "Untuk anak inilah aku berdoa dan TUHAN mengabulkan permohonanku, yang kuminta kepadanya, sebab itu aku telah meminjamkan dia kepada TUHAN, selama ia masih hidup, ia akan dipinjamkan kepada TUHAN." Eli sangat terkesan dengan iman dan pengabdian wanita Israel ini. Sebagai seorang ayah yang terlalu memanjakan anaknya, ia merasa kagum dan rendah hati ketika melihat pengorbanan ibu ini yang rela berpisah dengan anak tunggalnya, supaya ia dapat mengabdikannya untuk melayani Tuhan. Ia merasa ditegur atas kasihnya yang mementingkan diri sendiri, dan dengan penuh kerendahan hati serta rasa hormat ia bersujud di hadapan Tuhan dan menyembah.

Hati sang ibu dipenuhi dengan sukacita dan pujian, dan ia ingin sekali mencurahkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Roh Ilham datang ke atas dirinya; "Lalu berdoalah Hana dan berkata:

"Hatiku bersukacita di dalam
TUHAN, tandukku ditinggikan
di dalam TUHAN;
Mulutku menganga atas musuh-musuhku,
karena aku bersukacita dalam keselamatan-
Mu.
Tidak ada yang kudus seperti
Tuhan: Karena tidak ada yang
kudus selain Engkau:
Tidak ada gunung batu yang seperti
Allah kita. Janganlah kamu berkata-
kata dengan sombong;
Janganlah kesombongan keluar dari
mulutmu, karena Yehuwa adalah Allah
yang berpengetahuan,
Dan oleh-Nya perbuatan-perbuatan ditimbang....
TUHAN membunuh dan menghidupkan:
Ia turun ke dalam kubur dan membangkitkannya.
Tuhan menjadikan miskin dan
menjadikan kaya, Ia merendahkan dan
meninggikan.
Ia mengangkat orang miskin dari debu,

dan mengangkat pengemis dari tempat
sampah,

 Untuk menempatkan mereka di antara para pangeran,
Dan untuk membuat mereka mewarisi takhta
 kemuliaan: Karena tiang-tiang bumi adalah
 milik Tuhan,
Dan Dia telah meletakkan dunia di atas
 mereka. Dia akan menjaga kaki
 orang-orang kudus-Nya,
Dan orang fasik akan diam dalam kegelapan;

Karena dengan kekuatan tidak ada seorangpun yang akan menang.
Musuh-musuh Tuhan akan dihancurkan berkeping-keping;

[572]

Dari langit Ia akan mengguntur ke atas mereka: TUHAN akan menghakimi ujung-ujung bumi;

Dan Dia akan memberikan kekuatan kepada raja-Nya, dan meninggikan tanduk orang yang diurapi-Nya."

Kata-kata Hana bersifat nubuat, baik tentang Daud, yang akan memerintah sebagai raja Israel, maupun tentang Mesias, Yang Diurapi Tuhan. Pertama-tama, lagu ini merujuk pada kesombongan seorang wanita yang kurang ajar dan suka bertengkar, dan kemudian menunjuk pada kehancuran musuh-musuh Allah dan kemenangan akhir dari umat tebusan-Nya.

Dari Silo, Hana diam-diam kembali ke rumahnya di Rama, meninggalkan Samuel yang masih kecil untuk dilatih melayani di rumah Tuhan, di bawah bimbingan imam besar. Sejak awal kecerdasannya, ia telah mengajarkan anaknya untuk mengasihi dan menghormati Tuhan dan menganggap dirinya sebagai milik Tuhan. Melalui setiap benda yang ada di sekelilingnya, ia berusaha mengarahkan pikirannya kepada Sang Pencipta. Ketika berpisah dengan anaknya, kesendirian ibu yang setia ini tidak berhenti. Setiap hari dia menjadi pokok doanya. Setiap tahun ia membuat, dengan tangannya sendiri, sebuah jubah pelayanan untuknya; dan ketika ia pergi bersama suaminya untuk beribadah di Silo, ia memberikan kepada anak itu pengingat akan cintanya. Setiap serat dari jubah kecil itu telah ditenun dengan doa agar dia menjadi murni, mulia, dan benar. Dia tidak meminta anaknya kebesaran duniawi, tetapi dia dengan sungguh-sungguh memohon agar anaknya dapat mencapai kebesaran yang dihargai oleh Surga - agar dia dapat menghormati Allah dan memberkati sesamanya.

Sungguh luar biasa penghargaan yang diterima Hannah! dan sungguh sebuah dorongan untuk kesetiaan yang menjadi teladannya! Ada kesempatan-kesempatan yang tak ternilai harganya, kepentingan-kepentingan yang sangat berharga, yang dipercayakan kepada setiap ibu. Tugas-tugas sederhana yang dianggap sebagai tugas yang melelahkan oleh para wanita harus dipandang sebagai pekerjaan yang agung dan mulia. Adalah hak istimewa seorang ibu untuk memberkati dunia dengan pengaruhnya,

dan dengan melakukan hal ini ia akan membawa sukacita ke dalam hatinya sendiri. Dia dapat membuat jalan yang lurus untuk kaki anak-anaknya, melalui sinar matahari dan bayangan, menuju ketinggian yang mulia di atas. Tetapi hanya ketika ia berusaha, dalam hidupnya sendiri, untuk mengikuti ajaran-ajaran Kristus, seorang ibu dapat berharap untuk membentuk karakter anak-anaknya sesuai dengan pola ilahi. Dunia

penuh dengan pengaruh yang merusak. Mode dan kebiasaan memberikan kekuatan yang kuat terhadap kaum muda. Jika sang ibu gagal dalam tugasnya untuk menginstruksikan, membimbing, dan menahan diri, anak-anaknya secara alamiah akan menerima kejahatan, dan

berpaling dari yang baik. Hendaklah setiap ibu sering-sering menghadap Juruselamatnya dengan [573]

dengan doa, "Ajarlah kami, bagaimana kami harus mendidik anak, dan apa yang harus

yang harus kita perbuat kepadanya?" Biarlah ia memperhatikan petunjuk yang diberikan Allah dalam firman-Nya, dan hikmat akan diberikan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

"Samuel, anak itu, makin besar dan berkenan di hati TUHAN dan di hati manusia." Meskipun masa muda Samuel dilalui di Kemah Suci yang dikhususkan untuk beribadah kepada Tuhan, ia tidak bebas dari pengaruh jahat atau teladan dosa. Anak-anak Eli tidak takut akan Allah dan tidak menghormati ayah mereka, tetapi Samuel tidak bergaul dengan mereka dan tidak mengikuti jalan mereka yang jahat. Ia terus berusaha untuk menjadi seperti apa yang Allah kehendaki. Ini adalah hak istimewa bagi setiap anak muda. Allah senang ketika anak-anak kecil memberikan diri mereka untuk melayani-Nya.

Samuel ditempatkan di bawah asuhan Eli, dan keindahan karakternya menarik kasih sayang yang hangat dari imam yang sudah lanjut usia itu. Ia baik hati, murah hati, taat, dan penuh hormat. Eli, yang merasa sedih karena kelakuan anak-anaknya yang tidak patuh, mendapat ketenangan dan penghiburan serta berkat di hadapannya. Samuel adalah seorang yang suka menolong dan penuh kasih sayang, dan tidak ada seorang ayah yang lebih menyayangi anaknya dengan lebih lembut daripada Eli, anak muda itu. Suatu hal yang luar biasa bahwa antara seorang hakim agung bangsa dan seorang anak yang sederhana dapat terjalin kasih sayang yang begitu hangat. Ketika kelemahan usia menghampiri Eli, dan ia dipenuhi dengan kecemasan dan penyesalan karena perilaku anak-anaknya yang boros, ia berpaling kepada Samuel untuk mendapatkan penghiburan.

Tidak lazim bagi orang Lewi untuk memasuki pelayanan khusus mereka sampai mereka berusia dua puluh lima tahun, tetapi Samuel adalah pengecualian dari aturan ini. Setiap tahun ada lebih banyak kepercayaan penting yang diberikan kepadanya; dan

ketika ia masih kecil, sebuah baju efod dari lenan dipakaikan kepadanya sebagai tanda pengudusannya untuk pekerjaan di tempat kudus. Meskipun masih muda ketika ia dibawa untuk melayani di Kemah Suci, Samuel sudah memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam pelayanan kepada Allah, sesuai dengan kapasitasnya. Tugas-tugas itu pada mulanya sangat rendah hati, dan tidak selalu menyenangkan; tetapi tugas-tugas itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dengan hati yang rela. Agamanya dibawa ke dalam setiap tugas kehidupannya. Ia menganggap dirinya sebagai hamba Tuhan, dan pekerjaannya sebagai pekerjaan Tuhan. Usahnya diterima, karena didorong oleh

oleh kasih kepada Allah dan keinginan yang tulus untuk melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu

[574] Samuel menjadi kawan sekerja bagi TUHAN semesta alam. Dan Allah menetapkan dia untuk melakukan suatu pekerjaan yang besar bagi Israel.

Jika anak-anak diajar untuk menganggap tugas-tugas sehari-hari yang sederhana sebagai jalan yang telah ditetapkan Tuhan bagi mereka, sebagai sekolah di mana mereka dilatih untuk melakukan pelayanan yang setia dan efisien, betapa jauh lebih menyenangkan dan terhormatnya pekerjaan mereka. Melakukan setiap tugas seperti kepada Tuhan, memberikan pesona pada pekerjaan yang paling rendah hati dan menghubungkan para pekerja di bumi dengan makhluk-makhluk kudus yang melakukan kehendak Allah di surga.

Keberhasilan dalam hidup ini, keberhasilan dalam memperoleh kehidupan masa depan, bergantung pada perhatian yang setia dan teliti terhadap hal-hal kecil. Kesempurnaan terlihat dalam hal yang paling kecil, tidak kurang dari yang paling besar, dari karya-karya Allah. Tangan yang menggantung dunia di angkasa adalah tangan yang dengan keterampilannya yang halus membentuk bunga bakung di padang. Dan sebagaimana Allah sempurna dalam lingkup-Nya, demikian pula kita harus sempurna dalam lingkup kita. Struktur simetris dari karakter yang kuat dan indah dibangun oleh tindakan-tindakan individu dalam menjalankan tugas. Dan kesetiaan harus menjadi ciri kehidupan kita dalam hal-hal yang paling kecil maupun yang paling besar. Integritas dalam hal-hal kecil, pelaksanaan tindakan-tindakan kesetiaan dan perbuatan-perbuatan kebaikan yang kecil, akan menggembirakan jalan kehidupan; dan ketika pekerjaan kita di bumi ini berakhir, akan didapati bahwa setiap tugas-tugas kecil yang dilaksanakan dengan setia telah memberikan pengaruh untuk kebaikan - sebuah pengaruh yang tidak akan pernah binasa.

Kaum muda di zaman kita dapat menjadi sama berharganya di hadapan Allah seperti Samuel. Dengan mempertahankan integritas Kristen mereka dengan setia, mereka dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam pekerjaan reformasi. Orang-orang seperti itu dibutuhkan pada masa ini. Allah memiliki pekerjaan bagi setiap orang. Tidak pernah ada orang yang mencapai hasil yang lebih besar bagi Allah dan umat manusia daripada yang dapat dicapai pada zaman ini oleh mereka yang setia pada kepercayaan yang diberikan Allah

kepada mereka.

Pasal 56-Eli dan Anak-anaknya

[575]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 2:12-36](#).

Eli adalah seorang imam dan hakim di Israel. Dia memegang jabatan tertinggi dan paling posisi yang bertanggung jawab di antara umat Allah. Sebagai seorang pria yang dipilih secara ilahi untuk tugas-tugas sakral imamat, dan ditetapkan sebagai penguasa tertinggi atas negeri itu sebagai otoritas yudisial, ia dipandang sebagai teladan, dan ia memiliki pengaruh yang besar atas suku-suku Israel. Namun, meskipun ia telah ditunjuk untuk memerintah bangsa itu, ia tidak memerintah rumah tangganya sendiri. Eli adalah seorang ayah yang suka memanjakan diri. Mencintai kedamaian dan ketenangan, ia tidak menggunakan otoritasnya untuk mengoreksi kebiasaan dan nafsu jahat anak-anaknya. Daripada berdebat dengan mereka atau menghukum mereka, ia lebih memilih tunduk pada kehendak mereka dan memberi mereka jalan mereka sendiri. Alih-alih menganggap pendidikan anak-anaknya sebagai salah satu tanggung jawabnya yang paling penting, ia memperlakukan masalah ini sebagai hal yang tidak terlalu penting. Imam dan hakim Israel tidak dibiarkan dalam kegelapan mengenai tugas untuk menahan dan mengatur anak-anak yang telah Allah berikan kepada mereka. Tetapi Eli menolak tugas ini, karena hal ini berarti melanggar kehendak anak-anaknya, dan akan membuatnya harus menghukum dan menyangkal mereka. Tanpa menimbang konsekuensi mengerikan yang akan mengikuti tindakannya, ia memanjakan anak-anaknya dengan apa pun yang mereka inginkan dan mengabaikan tugas untuk mempersiapkan mereka bagi pelayanan Tuhan dan tugas-tugas kehidupan.

Allah telah berfirman tentang Abraham, "Aku mengenal dia, bahwa ia akan *memerintah* anak-anaknya dan seisi rumahnya sesudah dia, dan mereka akan mengikuti jalan TUHAN, melakukan keadilan dan kebenaran." [Kejadian 18:19](#). Tetapi Eli membiarkan anak-anaknya mengendalikannya. Sang ayah menjadi tunduk kepada anak-anaknya. Kutukan pelanggaran terlihat jelas dalam kerusakan dan kejahatan yang menandai perjalanan anak-anaknya.

Mereka tidak memiliki penghargaan yang tepat terhadap karakter Allah atau kesucian hukum-Nya. Bagi mereka, pelayanan-Nya adalah hal yang biasa. Sejak kecil mereka telah terbiasa dengan tempat kudus dan pelayanannya; tetapi alih-alih menjadi lebih terhormat, mereka telah kehilangan semua rasa kekudusannya dan [576]

signifikansi. Sang ayah tidak mengoreksi kurangnya rasa hormat mereka terhadap otoritasnya, tidak memeriksa rasa tidak hormat mereka terhadap ibadah-ibadah khushyuk di tempat kudus; dan ketika mereka mencapai kedewasaan, mereka penuh dengan buah-buah skeptisisme dan pemberontakan yang mematikan.

Meskipun sama sekali tidak layak untuk jabatan itu, mereka ditempatkan sebagai imam di bait suci untuk melayani di hadapan Allah. Tuhan telah memberikan petunjuk-petunjuk yang paling spesifik mengenai persembahan korban; tetapi orang-orang jahat ini membawa ketidakpedulian mereka terhadap otoritas ke dalam pelayanan kepada Allah, dan tidak memperhatikan hukum persembahan, yang harus dilakukan dengan cara yang paling khidmat. Korban-korban itu, yang menunjuk kepada kematian Kristus, dirancang untuk memelihara iman umat akan Penebus yang akan datang; oleh karena itu sangat penting bahwa petunjuk-petunjuk Tuhan mengenai korban-korban itu harus benar-benar diperhatikan. Persembahan-persembahan perdamaian secara khusus merupakan ungkapan syukur kepada Allah. Dalam kurban-kurban ini, lemaknya saja yang harus dibakar di atas mezbah; sebagian tertentu diperuntukkan bagi para imam, tetapi bagian yang lebih besar dikembalikan kepada si pemberi kurban, untuk dimakan olehnya dan teman-temannya dalam sebuah pesta kurban. Dengan demikian, semua hati harus diarahkan, dalam rasa syukur dan iman, kepada Kurban agung yang akan menghapuskan dosa dunia.

Anak-anak Eli, alih-alih menyadari kekhidmatan ibadah yang sakral ini, mereka hanya memikirkan bagaimana mereka dapat menjadikannya sarana untuk memanjakan diri mereka sendiri. Tidak puas dengan bagian persembahan perdamaian yang diberikan kepada mereka, mereka menuntut bagian tambahan; dan banyaknya jumlah kurban yang dipersembahkan pada perayaan tahunan itu memberikan kesempatan kepada para imam untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat. Mereka tidak hanya menuntut lebih dari hak mereka, tetapi juga menolak untuk menunggu sampai lemak-lemak itu dibakar sebagai persembahan kepada Allah. Mereka bersikeras untuk mengambil bagian apa pun yang mereka sukai, dan jika ditolak, mereka mengancam akan mengambilnya dengan kekerasan.

Ketidaksopanan para imam ini segera merampas makna kudus

dan khidmatnya, dan orang-orang ^{Putranya} "membenci persembahan kepada Tuhan." Pengorbanan antitipikal yang agung yang seharusnya mereka nantikan tidak lagi diakui. "Sebab itu dosa orang-orang muda itu sangat besar di hadapan TUHAN."

Para imam yang tidak setia ini juga melanggar hukum Allah dan tidak jujur.

[577] mencemari jabatan suci mereka dengan praktik-praktik keji dan merendahkan; namun mereka terus mencemari Kemah Suci Allah dengan kehadiran mereka.

Banyak orang, yang dipenuhi dengan kemarahan karena tindakan Hofni dan Pinehas yang korup, tidak lagi datang ke tempat ibadah yang telah ditentukan. Demikianlah ibadah yang telah ditetapkan Allah dihina dan diabaikan karena dikaitkan dengan dosa-dosa orang fasik, sementara orang-orang yang hatinya cenderung kepada kejahatan semakin berani berbuat dosa. Kefasikan, pemborosan, dan bahkan penyembahan berhala merajalela sampai pada tingkat yang menakutkan.

Eli telah melakukan kesalahan besar dengan mengizinkan putra-putranya untuk melayani dalam jabatan kudus. Dengan memaafkan tindakan mereka, dengan satu dan lain dalih, ia menjadi buta terhadap dosa-dosa mereka; tetapi akhirnya mereka sampai pada suatu titik di mana ia tidak dapat lagi menyembunyikan matanya dari kejahatan anak-anaknya. Orang-orang mengeluhkan perbuatan mereka yang kejam, dan imam besar merasa sedih dan tertekan. Ia tidak berani lagi berdiam diri. Tetapi anak-anaknya telah dibesarkan untuk tidak memikirkan siapa pun kecuali diri mereka sendiri, dan sekarang mereka tidak peduli pada orang lain. Mereka melihat kesedihan ayah mereka, tetapi hati mereka yang keras tidak tersentuh. Mereka mendengar nasihatnya yang lembut, tetapi mereka tidak terkesan, dan mereka tidak mau mengubah jalan mereka yang jahat meskipun telah diperingatkan akan akibat dari dosa-dosa mereka. Seandainya Eli berlaku adil terhadap anak-anaknya yang jahat, mereka pasti akan ditolak dari jabatan imam dan dihukum mati. Karena takut akan mendatangkan aib dan kutukan di depan umum kepada mereka, ia tetap mempertahankan mereka dalam posisi yang paling sakral dalam kepercayaan. Ia masih mengizinkan mereka untuk mencampurkan kecemaran mereka dengan pelayanan kudus Allah dan menimbulkan luka yang tidak dapat dihapuskan oleh waktu. Tetapi ketika hakim Israel melalaikan tugasnya, Allah mengambil alih masalah ini.

"Datanglah seorang abdi Allah kepada Eli dan berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: "Apakah Aku telah menampakkan diri dengan nyata kepada kaum keluargamu, ketika mereka masih di Mesir, di istana Firaun? Dan apakah Aku telah memilih dia dari antara segala suku Israel untuk menjadi imam-Ku, untuk mempersembahkan korban di atas mezbah-Ku, untuk membakar dupa dan memakai baju efod di hadapan-Ku? Dan apakah Aku telah memberikan kepada kaum keluargamu segala korban api-apian bani Israel? Mengapa kamu menendang-

Putranya
mendang korban sembelihan-Ku dan korban persembahan-Ku, yang Kuperintahkan di tempat kediaman-Ku, dan kamu memuliakan anak-anakmu di hadapan-Ku dengan membuat dirimu menjadi gemuk dengan persembahan-persembahan yang paling besar dari antara segala persembahan orang Israel, umat-Ku? Sebab itu beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Sungguh, Aku telah berfirman bahwa keluargamu dan keluargamu ayahmu akan hidup di hadapan-Ku untuk selama-lamanya, tetapi sekarang Tuhan berfirman: Jauhkanlah dirimu dari pada-Ku; karena mereka yang menghormati Aku akan Kuhormati, dan mereka yang menghina Aku akan Kuhina [578].

dianggap remeh. Dan Aku akan membangkitkan bagi-Ku seorang imam yang setia, yang akan melakukan apa yang ada di dalam hati-Ku dan di dalam pikiran-Ku, maka Aku akan mendirikan sebuah rumah yang kokoh baginya, dan ia akan berjalan di hadapan-Ku dengan diurapi sampai selama-lamanya."

Allah menugaskan Eli untuk menghormati anak-anaknya lebih dari Tuhan. Eli telah mengizinkan persembahan yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai berkat bagi Israel untuk **d i j a d i k a n s e s u a t u y a n g m e n j i j i k k a n**, dan bukannya memermalukan anak-anaknya karena praktik-praktik mereka yang tidak bermoral dan menjijikkan. Mereka yang mengikuti kecenderungan mereka sendiri, dalam kasih sayang yang membabi buta kepada anak-anak mereka, memanjakan mereka dalam pemuasan keinginan egois mereka, dan tidak membawa otoritas Allah untuk menegur dosa dan memperbaiki kejahatan, membuatnya menjadi nyata bahwa mereka menghormati anak-anak mereka yang jahat lebih daripada menghormati Allah. Mereka lebih ingin melindungi reputasi mereka daripada memuliakan Tuhan; lebih ingin menyenangkan anak-anak mereka daripada menyenangkan Tuhan dan menjaga pelayanan-Nya dari setiap penampilan kejahatan.

Tuhan meminta Eli, sebagai imam dan hakim Israel, untuk bertanggung jawab atas kedudukan moral dan agama bangsanya, dan secara khusus atas karakter putra-putranya. Pertama-tama, ia harus berusaha menahan kejahatan dengan cara-cara yang lembut, tetapi jika itu tidak berhasil, ia harus menaklukkan kejahatan dengan cara-cara yang keras. Dia menimbulkan ketidaksenangan Tuhan dengan tidak menegur dosa dan menegakkan keadilan kepada orang berdosa. Dia tidak dapat diandalkan untuk menjaga kemurnian Israel. Mereka yang tidak memiliki keberanian untuk menegur kesalahan, atau yang karena kemalasan atau kurangnya minat tidak melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memurnikan keluarga atau gereja Tuhan, bertanggung jawab atas kejahatan yang mungkin timbul dari pengabaian tugas mereka. Kita sama bertanggung jawabnya atas kejahatan yang mungkin telah kita lihat pada orang lain melalui pelaksanaan otoritas orang tua atau pengembalaan, seolah-olah tindakan itu adalah tindakan kita sendiri.

Eli tidak mengatur rumah tangganya sesuai dengan aturan

Allah untuk pemerintahan ^{Putranya} keluarga. Ia mengikuti penilaiannya sendiri. Ayah yang penyayang ini mengabaikan kesalahan dan dosa anak-anaknya di masa kecil mereka, menyanjung dirinya sendiri bahwa setelah beberapa waktu mereka akan mengatasi kecenderungan jahat mereka. Banyak orang sekarang membuat kesalahan yang sama. Mereka berpikir bahwa mereka mengetahui cara yang lebih baik untuk mendidik anak-anak mereka daripada apa yang telah Allah berikan dalam firman-Nya. Mereka memupuk kecenderungan yang salah di dalam diri mereka, dengan alasan, "Mereka masih terlalu kecil untuk dihukum. Tunggu sampai mereka lebih besar, dan bisa diajak berunding." Dengan demikian kebiasaan yang salah

[579] dibiarkan menguat sampai menjadi kebiasaan. Anak-anak

tumbuh tanpa pengekangan, dengan sifat-sifat karakter yang menjadi kutukan seumur hidup bagi mereka dan kemungkinan besar akan direproduksi pada orang lain.

Tidak ada kutukan yang lebih besar bagi rumah tangga daripada membiarkan kaum muda memiliki jalan mereka sendiri. Ketika orang tua menuruti semua keinginan anak-anak mereka dan memanjakan mereka dalam apa yang mereka tahu bukan untuk kebaikan mereka, anak-anak akan segera kehilangan rasa hormat kepada orang tua mereka, tidak lagi menghormati otoritas Allah atau manusia, dan ditawan oleh Iblis. Pengaruh keluarga yang tidak diatur dengan baik tersebar luas dan menjadi bencana bagi seluruh masyarakat. Hal ini terakumulasi dalam gelombang kejahatan yang mempengaruhi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Karena posisi Eli, pengaruhnya lebih luas daripada jika dia adalah orang biasa. Kehidupan keluarganya ditiru di seluruh Israel. Hasil yang mengecewakan dari sikapnya yang lalai dan suka bersantai-santai terlihat di ribuan rumah yang dibentuk oleh teladannya. Jika anak-anak dimanjakan dengan praktik-praktik jahat, sementara orang tua mengaku beragama, maka kebenaran Allah akan dicela. Ujian terbaik bagi kekristenan sebuah rumah tangga adalah jenis karakter yang lahir dari pengaruhnya. Tindakan berbicara lebih keras daripada pengakuan kesalehan yang paling posesif. Jika para penganut agama, alih-alih berusaha dengan sungguh-sungguh, gigih, dan bersusah payah untuk membina rumah tangga yang teratur sebagai saksi dari manfaat iman kepada Allah, malah bersikap longgar dalam pemerintahan dan menuruti keinginan-keinginan jahat dari anak-anak mereka, mereka melakukan seperti yang dilakukan oleh Eli, dan membawa aib bagi Kristus serta kehancuran bagi mereka sendiri dan rumah tangga mereka. Namun, sebesar apa pun kejahatan dari ketidaksetiaan orang tua dalam keadaan apa pun, kejahatan itu menjadi sepuluh kali lipat lebih besar ketika kejahatan itu terjadi di dalam keluarga orang-orang yang ditunjuk sebagai guru-guru umat. Ketika mereka gagal mengendalikan rumah tangga mereka sendiri, mereka, dengan teladan yang salah, menyesatkan banyak orang. Kesalahan mereka jauh lebih besar daripada orang lain karena posisi mereka lebih bertanggung jawab.

Janji telah dibuat bahwa keluarga Harun akan berjalan di hadapan Tuhan untuk selama-lamanya; tetapi janji ini dibuat dengan

syarat bahwa mereka harus ^{Putranya} mengabdikan diri mereka pada pekerjaan di tempat kudus dengan ketulusan hati dan menghormati Tuhan dengan segala cara, tidak melayani diri sendiri dan tidak mengikuti keinginan mereka yang sesat. Eli dan anak-anaknya telah diuji, dan Tuhan mendapati mereka sama sekali tidak layak untuk menduduki posisi yang mulia sebagai imam dalam pelayanan-Nya. Dan Tuhan menyatakan, "Jadilah jauh dari-Ku." Dia tidak dapat mencapai kebaikan yang Dia maksudkan [580]

untuk melakukannya, karena mereka gagal melakukan bagian mereka.

Teladan dari mereka yang melayani dalam hal-hal kudus haruslah sedemikian rupa sehingga orang-orang terkesan dengan rasa hormat kepada Allah dan dengan rasa takut untuk menyinggung perasaan-Nya. Ketika manusia, yang berdiri "menggantikan Kristus" (2 Korintus 5:20) untuk menyampaikan pesan Allah tentang belas kasihan dan rekonsiliasi kepada orang-orang, menggunakan panggilan kudus mereka sebagai jubah untuk kepuasan diri sendiri atau sensual, mereka menjadikan diri mereka sebagai agen-agen Iblis yang paling efektif. Seperti Hofni dan Pinehas, mereka menyebabkan manusia "membenci persembahan Tuhan". Mereka mungkin mengikuti jalan jahat mereka secara diam-diam untuk sementara waktu; tetapi ketika akhirnya karakter mereka yang sebenarnya terungkap, iman orang-orang menerima goncangan yang sering kali berakibat pada hancurnya kepercayaan mereka terhadap agama. Di dalam pikiran mereka akan timbul ketidakpercayaan terhadap semua orang yang mengaku mengajarkan firman Allah. Pesan dari hamba Kristus yang sejati diragukan untuk diterima. Pertanyaan yang selalu muncul adalah, "Tidakkah orang ini akan terbukti sama seperti dia yang kita anggap begitu suci, dan ternyata begitu cemar?" Dengan demikian, firman Allah kehilangan kuasanya atas jiwa-jiwa manusia.

Dalam teguran Eli kepada anak-anaknya, terdapat kata-kata yang sangat penting dan menakutkan - kata-kata yang perlu direnungkan oleh semua orang yang melayani dalam hal-hal yang kudus: "Jika seseorang berbuat dosa terhadap orang lain, hakim harus menghakiminya, tetapi jika seseorang berbuat dosa terhadap TUHAN, siapakah yang akan memohonkan pembelaan baginya?" Seandainya kejahatan mereka hanya melukai sesama mereka, hakim mungkin akan mendamaikan dengan menjatuhkan hukuman dan meminta ganti rugi; dan dengan demikian, para pelanggar dapat diampuni. Atau seandainya mereka tidak bersalah atas dosa yang lancang, korban penghapus dosa mungkin akan dipersembahkan bagi mereka. Tetapi dosa-dosa mereka begitu menyatu dengan pelayanan mereka sebagai imam-imam Yang Mahatinggi, dalam mempersembahkan korban penghapus dosa, pekerjaan Allah telah dicemarkan dan dicemarkan di hadapan umat, sehingga tidak ada penebusan dosa yang dapat diterima bagi mereka. Bapa mereka sendiri, meskipun

ia sendiri adalah imam besar, ^{Putranya} tidak berani bersyafaat atas nama mereka; ia tidak dapat melindungi mereka dari murka Allah yang kudus. Di antara semua orang berdosa, mereka yang paling bersalah adalah orang-orang yang menghina sarana yang telah disediakan Surga untuk penebusan manusia - yang "menyalibkan Anak Allah bagi diri mereka sendiri dan menghinakan-Nya di depan umum." [Ibrani 6:6](#).

Pasal 57-Tabut

Diam

bil Orang Filistin

[581]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 3](#) sampai [7](#).

Peringatan lain akan diberikan kepada rumah Eli. Tuhan tidak bisa berkomunikasi dengan imam besar dan anak-anaknya; dosa-dosa mereka, seperti awan yang tebal, telah menutup hadirat Roh Kudus. Tetapi di tengah-tengah kejahatan, anak Samuel tetap setia kepada Surga, dan pesan penghukuman kepada keluarga Eli adalah tugas Samuel sebagai nabi Yang Mahatinggi.

"Firman TUHAN sangat berharga pada waktu itu, tetapi tidak ada penglihatan yang terbuka. Pada waktu itu, ketika Eli dibaringkan di tempatnya dan matanya mulai kabur, sehingga ia tidak dapat melihat, padamlah pelita Allah di bait TUHAN, di mana tabut Allah berada, dan Samuel dibaringkan untuk tidur, lalu TUHAN memanggil Samuel." Karena menyangka bahwa suara itu adalah suara Eli, maka anak itu bergegas pergi ke tempat tidur imam dan berkata: "Inilah aku, sebab Engkau telah memanggil aku." Jawabnya, "Bukan aku yang memanggil, anakku, berbaringlah kembali." Tiga kali Samuel dipanggil, dan tiga kali pula ia menjawab dengan cara yang sama. Dan kemudian Eli yakin bahwa panggilan misterius itu adalah suara Tuhan. Tuhan telah melewati hamba pilihan-Nya, seorang pria berambut gondrong, untuk berkomunikasi dengan seorang anak. Hal ini merupakan teguran yang pahit namun pantas bagi Eli dan keluarganya.

Tidak ada perasaan iri atau cemburu yang muncul dalam hati Eli. Ia memerintahkan Samuel untuk menjawab, jika ia dipanggil lagi, "Berbicaralah, ya TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." Sekali lagi suara itu terdengar, dan anak itu menjawab, "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." Samuel sangat kagum dengan pemikiran bahwa Allah yang

agung akan berbicara kepadanya sehingga ia tidak dapat mengingat kata-kata yang diperintahkan Eli untuk diucapkannya.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Sesungguhnya, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, yang membuat kedua telinga setiap orang yang mendengarnya geli. Pada waktu itu Aku akan melakukan terhadap Eli segala sesuatu yang telah Kufirmankan mengenai rumahnya: apabila Aku memulai, Aku juga akan mengakhirinya. Karena Aku telah mengatakan kepadanya bahwa Aku akan menghukum rumahnya untuk selamanya karena kesalahan

karena anak-anaknya telah berbuat keji, tetapi ia tidak menahan mereka. Oleh sebab itu, Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa kesalahan keluarga Eli tidak akan dihapuskan dengan korban sembelihan dan persembahan untuk selama-lamanya."

Sebelum menerima pesan dari Tuhan ini, "Samuel belum mengenal Tuhan dan firman Tuhan belum dinyatakan kepadanya," artinya, ia tidak mengenal manifestasi langsung dari kehadiran Tuhan seperti yang dikaruniakan kepada para nabi. Adalah tujuan Tuhan untuk menyatakan diri-Nya dengan cara yang tidak terduga, agar Eli dapat mendengarnya melalui kejutan dan pertanyaan dari orang muda itu.

Samuel dipenuhi dengan rasa takut dan takjub karena memikirkan pesan yang begitu mengerikan yang dipercayakan kepadanya. Keesokan paginya ia melakukan tugasnya seperti biasa, tetapi dengan beban yang berat di dalam hatinya yang masih muda. Tuhan tidak memerintahkannya untuk mengungkapkan kecaman yang menakutkan itu, oleh karena itu ia tetap diam, menghindari, sejauh mungkin, kehadiran Eli. Ia gemetar, jangan sampai ada pertanyaan yang memaksanya untuk menyatakan penghakiman ilahi terhadap orang yang dikasihinya dan dihormatinya. Eli yakin bahwa pesan itu menubuatkan suatu bencana besar yang akan menimpa dia dan keluarganya. Ia memanggil Samuel, dan memerintahkannya untuk menyampaikan dengan setia apa yang telah diwahyukan Tuhan. Pemuda itu taat, dan orang tua itu tunduk dengan rendah hati pada kalimat yang mengerikan itu. "Ini adalah Tuhan," katanya: "Biarlah Dia melakukan apa yang baik bagi-Nya."

Namun, Eli tidak menunjukkan buah pertobatan yang sejati. Dia mengakui kesalahannya, tetapi gagal untuk meninggalkan dosanya. Tahun demi tahun Tuhan menunda penghakiman yang telah diancamkan-Nya. Banyak yang mungkin telah dilakukan pada tahun-tahun itu untuk menebus kegagalan di masa lalu, tetapi imam yang sudah tua itu tidak mengambil tindakan efektif untuk memperbaiki kejahatan yang mencemari tempat kudus Tuhan dan membawa ribuan orang Israel kepada kebinasaan. Kesabaran Allah menyebabkan Hofni dan Pinehas mengeraskan hati mereka dan semakin berani melakukan pelanggaran. Pesan-pesan peringatan dan teguran kepada keluarganya disampaikan oleh Eli kepada seluruh bangsa. Dengan cara ini, ia berharap dapat menangkal, sedikit banyak, pengaruh jahat dari kelalaiannya di masa lalu. Namun, peringatan-peringatan itu tidak dihiraukan

Orang Filistin
oleh rakyat, sama seperti yang dilakukan oleh para imam. Orang-orang dari bangsa-bangsa sekitar juga, yang tidak peduli dengan kejahatan yang dilakukan secara terbuka di Israel, menjadi semakin berani dalam penyembahan berhala dan kejahatan mereka. Mereka tidak merasa bersalah atas dosa-dosa mereka, karena mereka

yang akan dirasakan oleh bangsa Israel seandainya mereka mempertahankan integritas mereka. Tetapi hari pembalasan [583] semakin dekat. Otoritas Allah telah dikesampingkan, dan ibadah-Nya diabaikan dan diremehkan, dan menjadi perlu bagi-Nya untuk campur tangan, agar kehormatan nama-Nya dapat dipertahankan. "Orang Israel maju berperang melawan orang Filistin, lalu berkemah di samping Ebenezer, sedangkan orang Filistin berkemah di Afek." Pengerahan pasukan ini dilakukan oleh bangsa Israel tanpa nasihat dari Tuhan, tanpa persetujuan dari imam besar atau nabi. "Lalu orang Filistin menyusun barisan untuk menyerang orang Israel, dan ketika mereka maju berperang, orang Israel dikalahkan oleh orang Filistin, dan mereka membunuh tentara di padang kira-kira empat ribu orang." Ketika pasukan yang hancur dan patah semangat itu kembali ke perkemahan mereka, "berkatalah para tua-tua Israel: "Mengapa TUHAN memukul kalah kita pada hari ini di hadapan orang Filistin?" Bangsa itu telah siap untuk menerima penghakiman Tuhan, namun mereka tidak melihat bahwa dosa-dosa mereka sendirilah yang menjadi penyebab bencana yang mengerikan ini. Lalu mereka berkata: "Marilah kita mengambil tabut perjanjian TUHAN dari Silo kepada kita, supaya apabila tabut itu datang ke tengah-tengah kita, ia dapat menyelamatkan kita dari tangan musuh-musuh kita." Tuhan tidak memberikan perintah atau izin agar tabut itu masuk ke dalam pasukan; namun orang Israel merasa yakin bahwa kemenangan akan menjadi milik mereka, dan berkata teriakan yang dahsyat ketika dibawa masuk ke dalam perkemahan oleh anak-anak Eli.

Orang Filistin memandang tabut itu sebagai ilah Israel. Semua perbuatan hebat yang telah Yehuwa lakukan bagi umat-Nya dikaitkan dengan kuasa tabut itu. Ketika mereka mendengar sorak-sorai sukacita karena tabut itu mendekat, mereka berkata, "Apakah artinya bunyi sorak-sorai yang dahsyat itu di perkemahan orang Ibrani? Dan mereka mengerti, bahwa tabut TUHAN telah sampai ke perkemahan. Maka takutlah orang Filistin, sebab kata mereka: "Allah telah masuk ke dalam perkemahan. Kata mereka: "Celakalah kita, sebab belum pernah terjadi hal yang demikian. Celakalah kita! Siapakah yang akan melepaskan kita dari tangan dewa-dewa yang perkasa ini? Mereka adalah Elohim yang telah menimpa orang Mesir dengan segala tula di padang gurun. Kuatkanlah hatimu dan jadilah kuat seperti manusia, hai orang Filistin, janganlah kamu menjadi hamba orang Ibrani, seperti yang

mereka lakukan kepadamu, "jadilah kuat seperti manusia dan berperanglah."

Orang Filistin melakukan serangan yang dahsyat, yang mengakibatkan kekalahan orang Israel dengan pembantaian yang besar. Tiga puluh ribu orang mati terbunuh di padang, dan tabut Allah dirampas, dan kedua anak Eli jatuh saat bertempur untuk mempertahankannya. Dengan demikian, sekali lagi ditinggalkan pada halaman [584]

sejarah menjadi kesaksian untuk segala zaman di masa depan - bahwa kejahatan umat Allah yang mengaku tidak akan luput dari hukuman. Semakin besar pengetahuan akan kehendak Allah, semakin besar pula dosa mereka yang mengabaikannya.

Bencana yang paling menakutkan yang dapat terjadi telah menimpa bangsa Israel. Tabut Allah telah direbut, dan berada di tangan musuh. Kemuliaan telah benar-benar pergi dari Israel ketika lambang kehadiran dan kuasa Yehuwa yang menetap telah disingkirkan dari tengah-tengah mereka. Dengan peti suci ini dikaitkan wahyu-wahyu yang paling indah tentang kebenaran dan kuasa Allah. Di masa lampau, kemenangan-kemenangan ajaib telah dicapai setiap kali peti itu muncul. Peti itu dinaungi oleh sayap kerub-kerub emas, dan kemuliaan yang tak terkatakan dari Shekinah, lambang yang kelihatan dari Allah yang mahatinggi, bersemayam di atas peti itu di dalam ruang mahakudus. Tetapi sekarang hal itu tidak membawa kemenangan. Itu tidak membuktikan pembelaan pada kesempatan ini, dan ada perkabungan di seluruh Israel.

Mereka tidak menyadari bahwa iman mereka hanyalah iman nominal, dan telah kehilangan kekuatannya untuk menang di hadapan Allah. Hukum Allah, yang terdapat di dalam tabut, juga merupakan lambang kehadiran-Nya; tetapi mereka telah meremehkan perintah-perintah itu, meremehkan tuntutan-tuntutannya, dan mendukakan Roh Tuhan di tengah-tengah mereka. Ketika umat menaati ajaran-ajaran kudus, Tuhan menyertai mereka untuk bekerja bagi mereka dengan kuasa-Nya yang tak terbatas; tetapi ketika mereka memandang tabut, dan tidak mengasosiasikannya dengan Tuhan, atau menghormati kehendak-Nya yang diwahyukan melalui ketaatan pada hukum-Nya, tabut itu tidak dapat membantu mereka lebih dari sekadar kotak biasa. Mereka memandang tabut itu seperti bangsa-bangsa penyembah berhala memandang ilah-ilah mereka, seolah-olah tabut itu sendiri memiliki elemen-elemen kuasa dan keselamatan. Mereka melanggar hukum yang terkandung di dalamnya; karena penyembahan mereka terhadap tabut itu mengarah pada formalisme, kemunafikan, dan penyembahan berhala. Dosa mereka telah memisahkan mereka dari Allah, dan Dia tidak dapat memberikan kemenangan kepada mereka sampai mereka bertobat dan meninggalkan kejahatan mereka.

Tidaklah cukup hanya dengan tabut dan tempat kudus yang ada di tengah-tengah bangsa Israel. Tidaklah cukup hanya dengan para

Orang Filistin
imam yang mempersembahkan korban, dan umat itu disebut sebagai anak-anak Allah. Tuhan tidak menganggap permintaan mereka yang menyimpan kejahatan di dalam hati; ada tertulis bahwa "siapa memalingkan telinganya dari mendengarkan hukum, doanya adalah kekejian." Amsal 28:9.

[585] Ketika tentara keluar untuk berperang, Eli, yang buta dan tua, tinggal di Silo. Dengan firasat yang gelisah ia menantikan hasilnya

"Sebab hatinya gemetar karena tabut Allah." Mengambil posisinya di luar pintu gerbang Kemah Suci, ia duduk di tepi jalan raya setiap hari, dengan cemas menantikan kedatangan utusan dari medan perang.

Akhirnya, seorang Benyamin dari pasukan, "dengan pakaiannya yang compang-camping dan tanah di atas kepalanya," datang dengan tergesa-gesa menaiki bukit yang menuju ke kota. Tanpa mempedulikan orang tua yang sedang berjalan di pinggir jalan, ia bergegas menuju kota, dan mengulangi berita kekalahan dan kekalahan itu kepada orang banyak yang bersemangat.

Suara ratapan dan ratapan sampai kepada pengamat yang berada di samping Kemah Suci. Lalu, utusan itu dibawa kepadanya. Berkatalah orang itu kepada Eli: "Orang Israel telah melarikan diri dari hadapan orang Filistin dan telah terjadi pembantaian yang besar di tengah-tengah bangsa itu, dan kedua anakmu, yakni Hofni dan Pinehas, telah mati." Eli dapat menanggung semua ini, betapa pun mengerikannya, karena ia telah menduganya. Tetapi ketika utusan itu menambahkan, "Dan tabut Allah telah dirampas," raut kesedihan yang tak terkatakan melintas di wajahnya. Pemikiran bahwa dosanya telah menghina Allah dan menyebabkan Dia menarik hadirat-Nya dari Israel lebih dari yang dapat ditanggungnya; kekuatannya hilang, dia jatuh, "dan lehernya remuk, lalu mati."

Istri Pinehas, terlepas dari ketidaksalehan suaminya, adalah seorang wanita yang takut akan Tuhan. Kematian mertuanya dan suaminya, dan di atas semua itu, kabar buruk bahwa tabut Allah telah diambil, menyebabkan kematiannya. Ia merasa bahwa harapan terakhir Israel telah hilang; dan ia menamai anak yang lahir pada saat-saat sulit itu, Ichabod, atau "yang memalukan," dan dengan nafasnya yang terakhir ia dengan sedih mengulangi kata-kata, "Kemuliaan telah lenyap dari Israel, sebab tabut Allah telah diambil."

Tetapi Tuhan tidak sepenuhnya membuang umat-Nya, dan Dia tidak akan lama-lama membiarkan bangsa-bangsa lain bersukacita. Dia telah menggunakan orang Filistin sebagai alat untuk menghukum Israel, dan Dia menggunakan tabut untuk menghukum orang Filistin. Di masa lalu, Hadirat Ilahi telah menyertainya, untuk menjadi kekuatan dan kemuliaan bagi umat-Nya yang taat. Hadirat yang tidak terlihat itu masih akan menyertai, untuk membawa teror dan kehancuran bagi para pelanggar hukum-Nya yang kudus. Tuhan sering kali menggunakan musuh-musuh-Nya yang paling kejam

Orang Filistin
untuk menghukum ketidaksetiaan umat-Nya. Orang fasik mungkin akan menang untuk sementara waktu ketika mereka melihat Israel menderita hajaran.

tetapi akan tiba saatnya ketika mereka juga harus memenuhi hukuman [586]

Allah yang kudus dan membenci dosa. Setiap kali kejahatan dihargai, di sana, dengan cepat dan tanpa ampun, penghakiman ilahi akan mengikuti.

Orang Filistin memindahkan tabut itu dengan penuh kemenangan ke Asdod, salah satu dari lima kota utama mereka, dan menempatkannya di rumah dewa mereka, Dagon. Mereka membayangkan bahwa kekuatan yang selama ini menyertai tabut itu akan menjadi milik mereka, dan bahwa kekuatan ini, jika digabungkan dengan kekuatan Dagon, akan membuat mereka tak terkalahkan. Tetapi ketika memasuki bait suci pada hari berikutnya, mereka melihat sebuah pemandangan yang membuat mereka ketakutan. Dagon telah tersungkur di atas mukanya di hadapan tabut Yehuwa. Para imam dengan penuh hormat mengangkat berhala itu dan mengembalikannya ke tempatnya. Namun keesokan paginya mereka menemukannya, dengan cara yang aneh, telah dimutilasi, tergeletak di atas tanah di depan tabut. Bagian atas berhala itu menyerupai manusia, dan bagian bawahnya menyerupai ikan. Sekarang setiap bagian yang menyerupai bentuk manusia telah dipotong, dan yang tersisa hanyalah tubuh ikan. Para imam dan orang-orang merasa ngeri; mereka memandang peristiwa misterius ini sebagai pertanda buruk, pertanda kehancuran bagi diri mereka sendiri dan berhala-berhala mereka di hadapan Allah orang Ibrani. Mereka kemudian memindahkan tabut itu dari bait suci mereka dan menempatkannya di sebuah bangunan tersendiri.

Penduduk Asdod dilanda penyakit yang menyedihkan dan mematikan. Mengingat tulaht-tulah yang ditimpakan ke Mesir oleh Allah Israel, orang-orang menghubungkan penderitaan mereka dengan kehadiran tabut di tengah-tengah mereka. Diputuskanlah untuk membawa tabut itu ke Gat. Tetapi tulaht itu segera menyusul setelah tabut itu dipindahkan, dan orang-orang di kota itu mengirimnya ke Ekron. Di sana, orang-orang menerimanya dengan ketakutan dan berseru, "Mereka telah membawa tabut Allah Israel kepada kita, untuk membunuh kita dan bangsa kita." Mereka berpaling kepada dewa-dewa mereka untuk meminta perlindungan, seperti yang dilakukan oleh penduduk Gat dan Asdod; tetapi pekerjaan si pembinasas terus berlanjut, sampai, dalam kesusahan mereka, "teriakan kota itu naik ke langit." Karena takut tidak dapat menahan tabut itu di antara rumah-rumah penduduk, orang-orang kemudian meletakkannya di padang terbuka. Kemudian terjadilah wabah tikus, yang

menyerang tanah itu, menghancurkan hasil bumi, baik di gudang maupun di ladang. Kehancuran total, baik karena penyakit maupun kelaparan, kini mengancam bangsa itu.

Selama tujuh bulan tabut itu berada di Filistin, dan selama itu pula orang Israel tidak melakukan upaya apapun untuk menyelamatkannya. Namun, orang Filistin sekarang sangat ingin membebaskan diri mereka dari keberadaan tabut itu

[587] seperti yang mereka lakukan untuk mendapatkannya. Alih-alih menjadi sumber kekuatan untuk

Bagi mereka, hal itu merupakan beban yang berat dan kutukan yang berat. Namun, mereka tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh, karena ke mana pun tabut itu pergi, penghakiman Allah selalu mengikutinya. Lalu, bangsa itu memanggil para pemimpin bangsa itu, para imam dan para ahli nujum, dan dengan penuh semangat mereka bertanya, "Apakah yang harus kami lakukan terhadap tabut TUHAN, beritahukanlah kepada kami, dengan apa kami harus mengirimnya ke tempatnya?" Mereka disarankan untuk mengembalikannya dengan persembahan penghapus dosa yang mahal. "Kalau begitu," kata para imam, "kamu akan sembuh, dan kamu akan tahu mengapa tangan-Nya tidak dijauhkan dari padamu."

Untuk menangkal atau menghilangkan wabah, pada zaman dahulu kala merupakan kebiasaan di antara orang-orang kafir untuk membuat patung dari emas, perak, atau bahan lainnya, dari apa yang menyebabkan kehancuran, atau dari benda atau bagian tubuh yang secara khusus terpengaruh. Patung ini dipasang di atas tiang atau di tempat yang mencolok, dan dianggap sebagai perlindungan yang efektif terhadap kejahatan yang diwakili. Praktik serupa masih ada di antara beberapa orang kafir. Ketika seseorang yang menderita penyakit pergi mencari kesembuhan ke kuil berhalanya, ia membawa patung bagian yang sakit, yang ia persembahkan sebagai persembahan kepada tuhannya.

Sesuai dengan takhayul yang berlaku, para penguasa Filistin memerintahkan rakyat untuk membuat lambang-lambang tulang yang telah menimpa mereka - "lima ekor tikus emas dan lima ekor tikus perak, sesuai dengan jumlah penguasa Filistin, karena," kata mereka, "satu tulang telah menimpa kamu sekalian dan penguasa-penguasa kamu."

Orang-orang majus ini mengakui adanya kekuatan misterius yang menyertai bahtera itu - sebuah kekuatan yang tidak dapat mereka pahami dengan hikmat. Namun mereka tidak menasihati bangsa itu untuk berbalik dari penyembahan berhala dan melayani Tuhan. Mereka masih membenci Allah Israel, meskipun dipaksa oleh penghakiman yang luar biasa untuk tunduk kepada otoritas-Nya. Dengan demikian, orang-orang berdosa dapat diyakinkan oleh penghakiman Allah bahwa sia-sia saja melawan Dia. Mereka mungkin dipaksa untuk tunduk pada kuasa-Nya, sementara di dalam hati mereka memberontak terhadap kendali-Nya. Ketundukan yang demikian tidak dapat menyelamatkan orang berdosa. Hati harus ditaklukkan kepada Allah - harus ditaklukkan oleh kasih karunia

ilahi - sebelum pertobatan manusia dapat diterima.

Betapa besar panjangnya kasih setia Allah kepada orang fasik!
Orang Filistin yang menyembah berhala dan orang Israel yang
murtad sama-sama menikmati
karunia-karunia dari pemeliharaan -Nya.

Sepuluhribu belas kasihan yang tidak disadari
[588] secara diam-diam jatuh di jalan orang-
orang yang tidak tahu berterima kasih dan memberontak. Setiap berkat
berbicara kepada mereka tentang Sang Pemberi, tetapi mereka tidak peduli
dengan

kasih. Kesabaran Tuhan sangat besar terhadap anak-anak manusia; tetapi ketika mereka dengan keras kepala bertahan dalam ketidaksabaran mereka, Dia menyingkirkan tangan-Nya yang melindungi mereka. Mereka menolak untuk mendengarkan suara Allah dalam karya-karya ciptaan-Nya, dan dalam peringatan, nasihat, dan teguran firman-Nya, dan dengan demikian Dia terpaksa berbicara kepada mereka melalui penghakiman.

Ada beberapa orang Filistin yang siap untuk menghalangi kembalinya tabut itu ke negerinya. Pengakuan akan kuasa Allah Israel seperti itu akan sangat memalukan bagi kesombongan Filistin. Tetapi "para imam dan para ahli nجوم" memperingatkan bangsa itu agar tidak meniru sikap keras kepala Firaun dan orang Mesir, dan dengan demikian mendatangkan penderitaan yang lebih besar bagi diri mereka sendiri. Sebuah rencana yang mendapat persetujuan dari semua orang kini diusulkan, dan segera dilaksanakan. Tabut, dengan persembahan penebus salah dari emas, ditempatkan di atas kereta yang baru, dengan demikian mencegah semua bahaya kenajisan; pada kereta ini, atau mobil, diikatkan dua ekor lembu yang di lehernya belum pernah dipasang kuk. Anak sapi mereka dikurung di rumah, dan sapi-sapi itu dibiarkan bebas pergi ke mana pun mereka mau. Jika tabut itu dapat dikembalikan kepada orang Israel melalui Bet-Semes, kota terdekat dari suku Lewi, maka orang Filistin akan menerima hal ini sebagai bukti bahwa Allah Israel telah melakukan kejahatan yang sangat besar kepada mereka; "tetapi jika tidak," kata mereka, "maka kita akan tahu bahwa bukan tangan-Nya yang memukul kita, melainkan suatu kebetulan yang menimpa kita."

Setelah dibebaskan, kine berbalik dari anak-anak mereka dan, dengan merendahkan diri, mengambil jalan langsung ke Bet-Semes. Tanpa dipandu oleh tangan manusia, binatang-binatang yang sabar itu terus berjalan. Hadirat Ilahi menyertai bahtera itu, dan bahtera itu melaju dengan selamat sampai ke tempat yang telah ditentukan.

Saat itu adalah waktu panen gandum, dan orang-orang Bet-Semes sedang menuai di lembah. "Lalu mereka melayangkan pandangan mereka dan melihat tabut itu, dan mereka bersukacita melihatnya. Lalu sampailah kereta itu ke ladang Yosua, orang Bet-Semes, dan berhenti di sana, di mana ada sebuah batu besar, lalu mereka membelah kayu-kayu kereta itu dan

mempersalahkan ^{Orang Filistin} korban bakaran kepada TUHAN." Para penguasa Filistin, yang telah mengikuti tabut itu "sampai ke perbatasan Bet-Semes," dan

[589] telah menyaksikan penyambutannya, sekarang kembali ke Ekron. Tulah telah berhenti, dan mereka yakin bahwa bencana yang mereka alami merupakan penghakiman dari Allah Israel.

Orang-orang Bet-Semes dengan cepat menyebarkan berita bahwa tabut itu sudah berada di tangan mereka, dan orang-orang dari daerah sekitarnya berduyun-duyun datang untuk menyambut kembalinya tabut itu. Tabut itu diletakkan di atas batu yang pertama kali digunakan sebagai mezbah, dan di hadapannya dipersembahkan kurban-kurban tambahan kepada Tuhan. Seandainya para penyembah bertobat dari dosa-dosa mereka, berkat Tuhan akan menyertai mereka. Tetapi mereka tidak setia menaati hukum-Nya; dan meskipun mereka bersukacita atas kembalinya tabut itu sebagai pertanda kebaikan, mereka tidak memiliki pengertian yang benar tentang kesuciannya. Alih-alih menyiapkan tempat yang cocok untuk menyambutnya, mereka membiarkan tabut itu tetap berada di ladang penuaian. Sambil terus memandangi peti suci itu dan membicarakan tentang cara yang luar biasa di mana peti itu dipulihkan, mereka mulai menduga-duga di mana letak kekuatannya yang unik. Akhirnya, diliputi rasa ingin tahu, mereka membuka penutup peti itu dan memberanikan diri untuk membukanya.

Semua orang Israel telah diajar untuk memandang tabut itu dengan penuh kekaguman dan penghormatan. Ketika diminta untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, orang-orang Lewi tidak boleh melihatnya. Hanya sekali dalam setahun imam besar diizinkan untuk melihat tabut Allah. Bahkan orang Filistin yang kafir pun tidak berani membuka tabut itu. Malaikat-malaikat surga, yang tidak terlihat, selalu menyertai tabut itu dalam semua perjalanannya. Keberanian yang tidak sopan dari orang-orang di Bet-Semes dengan cepat dihukum. Banyak yang mati mendadak.

Orang-orang yang selamat tidak dituntun oleh penghakiman ini untuk bertobat dari dosa mereka, tetapi hanya menganggap tabut itu dengan rasa takut yang takhayul. Karena ingin bebas dari keberadaan tabut itu, tetapi tidak berani memindahkannya, orang-orang Bet-Semes mengirim pesan kepada penduduk Kiryat-Yearim, mengundang mereka untuk mengambilnya. Dengan sukacita yang besar, orang-orang di tempat itu menyambut peti suci tersebut. Mereka tahu bahwa peti itu adalah janji kemurahan ilahi kepada orang-orang yang taat dan setia. Dengan sukacita yang besar mereka membawanya ke kota mereka dan meletakkannya di rumah Abinadab, seorang Lewi. Orang ini menunjuk putranya, Eleazar, untuk merawatnya, dan peti itu tetap

berada di sana selama bertahun-tahun.

Selama bertahun-tahun sejak Tuhan pertama kali menyatakan diri-Nya kepada anak Hanna, panggilan Samuel kepada jabatan kenabian telah diakui oleh seluruh bangsa. Dengan setia menyampaikan peringatan ilahi kepada keluarga Eli, yang menyakitkan dan penuh cobaan, Samuel telah memberikan bukti kesetiaannya sebagai utusan Yehuwa; "Dan TUHAN menyertai dia, dan tidak membiarkan perkataannya jatuh ke

tanah. Dan seluruh orang Israel, dari Dan sampai Bersyeba, mengetahui bahwa Samuel telah ditetapkan menjadi nabi TUHAN."

Bangsa Israel sebagai sebuah bangsa masih terus berada dalam keadaan tidak beragama dan penyembahan berhala, dan sebagai hukumannya, mereka tetap berada di bawah kekuasaan orang Filistin. Selama masa ini, Samuel mengunjungi kota-kota dan desa-desa di seluruh negeri, berusaha untuk membalikkan hati bangsa itu kepada Allah nenek moyang mereka; dan usahanya tidak sia-sia. Setelah menderita penindasan dari musuh-musuh mereka selama dua puluh tahun, bangsa Israel "berkabung kepada TUHAN". Samuel menasihati mereka, "Jika kamu berbalik kepada TUHAN dengan segenap hatimu, jauhkanlah allah-allah asing dan Asytoret dari tengah-tengahmu, dan persiapkanlah hatimu kepada TUHAN, dan beribadahlah kepada-Nya saja." Di sini kita melihat bahwa kesalehan yang praktis, agama hati, diajarkan pada zaman Samuel seperti yang diajarkan oleh Kristus ketika Ia berada di bumi. Tanpa kasih karunia Kristus, bentuk-bentuk lahiriah dari agama tidak ada artinya bagi Israel kuno. Demikian pula halnya dengan Israel modern.

Saat ini dibutuhkan kebangkitan kembali agama hati yang sejati seperti yang dialami oleh Israel kuno. Pertobatan adalah langkah pertama yang harus diambil oleh semua orang yang ingin kembali kepada Allah. Tidak seorang pun dapat melakukan pekerjaan ini untuk orang lain. Kita harus merendahkan jiwa kita sendiri di hadapan Allah dan menyingkirkan berhala-berhala kita. Ketika kita telah melakukan semua yang dapat kita lakukan, Tuhan akan menyatakan keselamatan-Nya kepada kita.

Dengan kerja sama para kepala suku, sebuah pertemuan besar diadakan di Mizpeh. Di sini sebuah puasa yang khidmat diadakan. Dengan rasa malu yang mendalam, bangsa itu mengakui dosa-dosa mereka; dan sebagai bukti tekad mereka untuk menaati petunjuk yang telah mereka dengar, mereka memberikan kuasa kepada Samuel untuk menjadi hakim.

Orang Filistin menafsirkan pertemuan ini sebagai dewan perang, dan dengan kekuatan yang kuat berangkat untuk membubarkan orang Israel sebelum rencana mereka matang. Berita tentang kedatangan mereka menimbulkan ketakutan yang luar biasa di Israel. Bangsa itu memohon kepada Samuel, "Janganlah berhenti berseru kepada TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kita

dari tangan orang Filistin.

Orang Filistin

Ketika Samuel sedang mempersembahkan seekor anak domba sebagai korban bakaran

[591] persembahan, orang Filistin mendekat untuk berperang. Kemudian Yang Mahakuasa yang telah turun ke Sinai di tengah-tengah api, asap dan guntur, yang telah membelah Laut Merah dan membuat jalan melalui Yordan bagi orang Israel, kembali menunjukkan kuasa-Nya. Badai yang dahsyat

menyerbu pasukan yang maju, dan bumi dipenuhi dengan mayat-mayat prajurit yang gagah perkasa.

Orang Israel berdiri dalam kekaguman yang hening, gemetar dengan harapan dan ketakutan. Ketika mereka melihat pembantaian musuh-musuh mereka, mereka tahu bahwa Allah telah menerima pertobatan mereka. Meskipun tidak siap untuk berperang, mereka merampas senjata-senjata orang Filistin yang telah dibantai dan mengejar pasukan yang melarikan diri ke Bet-Awen. Kemenangan yang sangat penting ini diperoleh di t e m p a t di mana dua puluh tahun sebelumnya, Israel dikalahkan oleh bangsa Filistin, para imam dibunuh, dan tabut Allah dirampas. Bagi bangsa dan juga bagi individu, jalan ketaatan kepada Tuhan adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan, sementara jalan pelanggaran hanya akan membawa bencana dan kekalahan. Bangsa Filistin sekarang telah ditaklukkan sepenuhnya sehingga mereka menyerahkan benteng-benteng pertahanan yang telah direbut dari Israel dan menahan diri dari tindakan-tindakan permusuhan selama bertahun-tahun. Bangsa-bangsa lain mengikuti contoh ini, dan bangsa Israel menikmati kedamaian sampai akhir pemerintahan Samuel.

Agar peristiwa itu tidak terlupakan, Samuel mendirikan sebuah batu besar di antara Mizpa dan Shen sebagai tugu peringatan. Ia menamai batu itu Ebenezer, "Batu Pertolongan," katanya kepada bangsa itu, "sampai sekarang TUHAN telah menolong kita."

[592]

Bab 58-Sekolah-sekolah Para Nabi

Tuhan sendiri yang mengarahkan pendidikan bangsa Israel. Perhatian-Nya tidak terbatas pada kepentingan agama mereka; apa pun yang memengaruhi kesejahteraan jasmani dan rohani mereka juga menjadi subjek pemeliharaan ilahi, dan berada di dalam lingkup hukum ilahi.

Allah telah memerintahkan orang Ibrani untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang tuntutan-tuntutan-Nya dan untuk membuat mereka mengenal semua perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka. Ini adalah salah satu tugas khusus dari setiap orang tua - tugas yang tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain. Sebagai pengganti bibir-bibir yang asing, hati yang penuh kasih dari ayah dan ibu harus memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Pikiran-pikiran tentang Allah harus dikaitkan dengan semua peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya Allah yang besar dalam pembebasan umat-Nya dan janji-janji tentang Penebus yang akan datang harus sering diceritakan di rumah-rumah Israel; dan penggunaan gambar-gambar dan simbol-simbol menyebabkan pelajaran-pelajaran yang diberikan lebih melekat dalam ingatan. Kebenaran-kebenaran agung tentang pemeliharaan Allah dan kehidupan masa depan sangat membekas dalam pikiran anak muda itu. Mereka dilatih untuk melihat Allah di dalam pemandangan alam dan kata-kata pewayhuan. Bintang-bintang di langit, pohon-pohon dan bunga-bunga di padang, gunung-gunung yang menjulang, sungai-sungai yang beriak-semuanya berbicara tentang Sang Pencipta. Ibadah pengorbanan dan penyembahan yang khusyuk di tempat kudus serta perkataan para nabi adalah wahyu Allah.

Demikianlah pelatihan Musa di rumah gubuk sederhana di Gosyen; Samuel, oleh Hana yang setia; Daud, di bukit kediamannya di Betlehem; Daniel, sebelum peristiwa pembuangan memisahkannya dari rumah nenek moyangnya. Demikian juga kehidupan awal Kristus di Nazaret; demikian juga pelatihan yang dilakukan oleh Timotius, seorang anak kecil, yang belajar dari bibir neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike ([2 Timotius 1:5](#); [3:15](#)),

tentang kebenaran-kebenaran Kitab Suci.

[593] Ketentuan lebih lanjut dibuat untuk pengajaran kaum muda, dengan didirikannya sekolah-sekolah para nabi. Jika seorang pemuda ingin menyelidiki lebih dalam kebenaran firman Allah dan mencari hikmat dari atas, agar ia dapat menjadi seorang guru di Israel, ini

sekolah-sekolah terbuka baginya. Sekolah-sekolah para nabi didirikan oleh Samuel untuk menjadi penghalang bagi kerusakan yang meluas, untuk menyediakan kesejahteraan moral dan spiritual bagi kaum muda, dan untuk memajukan kemakmuran bangsa di masa depan dengan melengkapinya dengan orang-orang yang berkualifikasi untuk bertindak dengan takut akan Allah sebagai pemimpin dan penasihat. Untuk mencapai tujuan ini, Samuel mengumpulkan kelompok-kelompok pemuda yang saleh, cerdas, dan rajin belajar. Mereka ini disebut sebagai anak-anak para nabi. Ketika mereka berkomunikasi dengan Allah dan mempelajari firman-Nya serta pekerjaan-Nya, hikmat dari atas ditambahkan ke dalam karunia alamiah mereka. Para pengajarnya adalah orang-orang yang tidak hanya berpengalaman dalam kebenaran ilahi, tetapi juga mereka yang telah menikmati persekutuan dengan Allah dan telah menerima karunia khusus dari Roh Kudus. Mereka menikmati rasa hormat dan kepercayaan dari orang-orang, baik untuk pembelajaran maupun kesalehan.

Pada zaman Samuel, ada dua sekolah semacam ini-satu di Rama, rumah sang nabi, dan satu lagi di Kiryat-Yearim, tempat tabut itu berada. Sekolah-sekolah lainnya didirikan di masa-masa selanjutnya.

Murid-murid sekolah-sekolah ini menghidupi diri mereka sendiri dengan kerja keras mereka sendiri dalam mengolah tanah atau dalam beberapa pekerjaan mekanis. Di Israel, hal ini tidak dianggap aneh atau merendahkan; bahkan, hal ini dianggap sebagai suatu kejahatan jika membiarkan anak-anak tumbuh dalam ketidaktahuan akan pekerjaan yang berguna. Atas perintah Allah, setiap anak diajari beberapa pekerjaan, meskipun ia harus dididik untuk jabatan yang kudus. Banyak guru agama menghidupi diri mereka sendiri dengan bekerja kasar. Bahkan sampai pada zaman para rasul, Paulus dan Akwila tidak kurang dihormati karena mereka mencari nafkah dari pekerjaan mereka membuat tenda.

Mata pelajaran utama di sekolah-sekolah ini adalah hukum Tuhan, dengan instruksi yang diberikan kepada Musa, sejarah suci, musik suci, dan puisi. Cara pengajarannya jauh berbeda dengan sekolah-sekolah teologi pada masa kini, di mana banyak murid yang lulus dengan pengetahuan yang lebih sedikit tentang Allah dan kebenaran agama dibandingkan ketika mereka masuk. Di sekolah-sekolah pada zaman dahulu

merupakan tujuan utama ^{Nabi} dari semua studi untuk mempelajari kehendak Allah dan kewajiban manusia terhadap-Nya. Dalam catatan sejarah suci ditelusuri

jejak langkah Yehuwa. Kebenaran-kebenaran agung yang ditetapkan oleh tipe-tipe itu dibawa ke hadapan kita, dan iman menangkap objek utama dari semua sistem itu-Anak Domba Allah yang akan menanggung dosa dunia.

Semangat pengabdian dihargai. Para siswa tidak hanya diajarkan kewajiban berdoa, tetapi mereka juga diajar bagaimana berdoa, bagaimana mendekati Pencipta mereka, bagaimana menjalankan iman kepada-Nya, dan bagaimana memahami serta menaati ajaran-ajaran Roh-Nya. Akal budi yang telah dikuduskan menghasilkan dari perbendaharaan Allah hal-hal yang baru dan yang lama, dan Roh Allah dimanifestasikan dalam nubuat dan nyanyian suci. Musik dibuat untuk melayani tujuan yang kudus, untuk mengangkat pikiran kepada sesuatu yang murni, mulia, dan meninggikan, dan untuk membangkitkan pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan. Sungguh kontras antara kebiasaan kuno dan penggunaan musik yang sekarang ini terlalu sering dikhususkan!

Betapa banyak orang yang menggunakan karunia ini untuk meninggikan diri sendiri, dan bukannya menggunakannya untuk memuliakan Allah! Kecintaan terhadap musik membuat orang yang tidak waspada bersatu dengan para pecinta dunia dalam pertemuan-pertemuan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak Allah. Jadi, apa yang merupakan berkat yang besar ketika digunakan dengan benar, menjadi salah satu alat yang paling berhasil yang digunakan Setan untuk memikat pikiran dari tugas dan dari perenungan akan hal-hal yang kekal.

Musik merupakan bagian dari penyembahan kepada Allah di bait suci di atas, dan kita harus berusaha, di dalam lagu-lagu pujian kita, untuk sedapat mungkin mendekati keselarasan paduan suara surgawi. Pelatihan suara yang tepat adalah fitur penting dalam pendidikan dan tidak boleh diabaikan. Bernyanyi, sebagai bagian dari ibadah, adalah suatu tindakan penyembahan seperti halnya doa. Hati harus merasakan roh dari lagu tersebut untuk memberikan ekspresi yang tepat.

Betapa lebarnya perbedaan antara sekolah-sekolah yang diajarkan oleh para nabi Allah dengan lembaga-lembaga pendidikan modern kita! Betapa sedikitnya sekolah yang dapat ditemukan yang tidak diatur oleh maksim-maksim dan kebiasaan-kebiasaan dunia! Ada kekurangan yang menyedihkan dalam hal pengekangan diri dan disiplin yang bijaksana. Ketidaktahuan akan firman Allah di antara orang-orang yang mengaku Kristen sangatlah mengkhawatirkan. Pembicaraan yang dangkal, sentimentalisme belaka, disalahartikan sebagai pengajaran moral dan agama. Keadilan dan belas kasihan Allah, keindahan kekudusan dan pahala yang pasti bagi orang yang berbuat baik, sifat dosa yang keji dan kepastian hukumannya.

[595] hasil yang mengerikan, ^{Nabi} tidak terkesan pada pikiran kaum muda. Teman-teman yang jahat mengajar kaum muda dengan cara-cara kejahatan, pemborosan, dan tidak bermoral.

Bukankah ada beberapa pelajaran yang dapat dipelajari oleh para pendidik di zaman kita dari sekolah-sekolah kuno di Ibrani? Dia yang menciptakan manusia telah menyediakan bagi perkembangannya di dalam tubuh dan pikirannya

dan jiwa. Oleh karena itu, keberhasilan nyata dalam pendidikan bergantung pada kesetiaan manusia dalam menjalankan rencana Sang Pencipta.

Tujuan sejati dari pendidikan adalah untuk mengembalikan gambar Allah di dalam jiwa. Pada mulanya Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Dia menganugerahinya dengan sifat-sifat mulia. Pikirannya seimbang, dan semua kekuatan dari keberadaannya harmonis. Tetapi kejatuhan dan dampaknya telah memutarbalikkan karunia-karunia ini. Dosa telah merusak dan hampir melenyapkan gambar Allah di dalam diri manusia. Untuk memulihkan hal ini, rencana keselamatan dirancang, dan sebuah kehidupan percobaan diberikan kepada manusia. Untuk mengembalikan manusia kepada kesempurnaan di mana ia pertama kali diciptakan adalah tujuan utama dari kehidupan - tujuan yang mendasari segala sesuatu yang lain. Ini adalah tugas orang tua dan guru, dalam pendidikan kaum muda, untuk bekerja sama dengan tujuan ilahi; dan dengan melakukan hal itu mereka adalah "kawan sekerja yang sama dengan Allah." [1 Korintus 3:9](#).

Semua kemampuan yang beragam yang dimiliki manusia - pikiran, jiwa, dan tubuh - diberikan oleh Allah, untuk digunakan sedemikian rupa sehingga mencapai tingkat kesempurnaan yang setinggi mungkin. Tetapi hal ini tidak bisa menjadi budaya yang egois dan eksklusif; karena karakter Allah, yang keserupaan-Nya harus kita terima, adalah kebajikan dan kasih. Setiap kemampuan, setiap sifat, yang telah dianugerahkan Sang Pencipta kepada kita harus digunakan untuk kemuliaan-Nya dan untuk mengangkat sesama kita. Dan dalam pekerjaan ini ditemukan latihan yang paling murni, paling mulia, dan paling membahagiakan.

Seandainya prinsip ini mendapat perhatian yang dituntut oleh kepentingannya, maka akan terjadi perubahan radikal dalam beberapa metode pendidikan saat ini. Alih-alih menarik kesombongan dan ambisi yang mementingkan diri sendiri, mengobarkan semangat meniru, para guru akan berusaha untuk membangkitkan kecintaan pada kebaikan, kebenaran, dan keindahan-untuk membangkitkan hasrat akan kesempurnaan. Murid akan berusaha mengembangkan karunia-karunia Allah dalam dirinya, bukan untuk mengungguli orang lain, tetapi untuk memenuhi tujuan Sang Pencipta dan menerima keserupaan dengan-Nya. Alih-alih diarahkan

dengan standar-standar duniawi belaka, atau digerakkan oleh keinginan

untuk menenggikan diri^{Nabi}

[596]

penenggian diri, yang dengan sendirinya mengerdilkan dan meremehkan, pikiran akan diarahkan kepada Sang Pencipta, untuk mengenal-Nya dan menjadi seperti Dia.

"Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan *pengetahuan akan orang kudus* adalah pengertian." [Amsal 9:10](#). Pekerjaan besar dalam hidup adalah membangun karakter, dan pengetahuan akan Tuhan adalah dasar dari semua pendidikan yang sejati. Memberikan pengetahuan ini dan membentuk karakter yang selaras dengan pengetahuan tersebut harus menjadi tujuan dari pekerjaan guru.

Hukum Allah adalah cerminan dari karakter-Nya. Oleh karena itu pemazmur berkata, "Segala perintah-Mu adalah kebenaran," dan "melalui ajaran-ajaran-Mu aku memperoleh pengertian." Mazmur 119:172, 104. Allah telah menyatakan diri-Nya kepada kita dalam firman-Nya dan dalam karya-karya ciptaan-Nya. Melalui volume inspirasi dan kitab alam, kita harus memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Ini adalah hukum pikiran yang secara bertahap menyesuaikan diri dengan subjek yang dilatih untuk ditinggali. Jika hanya disibukkan dengan hal-hal yang biasa saja, ia akan menjadi kerdil dan lemah. Jika tidak pernah dituntut untuk bergumul dengan masalah-masalah yang sulit, lama-kelamaan ia akan kehilangan kekuatan untuk bertumbuh. Sebagai sebuah kekuatan yang mendidik, Alkitab tidak ada tandingannya. Di dalam firman Allah, pikiran menemukan subjek untuk pemikiran yang paling dalam, aspirasi yang paling tinggi. Alkitab adalah sejarah yang paling instruktif yang dimiliki manusia. Alkitab berasal dari mata air kebenaran yang kekal, dan tangan ilahi telah menjaga kemurniannya selama berabad-abad. Alkitab menerangi masa lalu yang jauh, di mana penelitian manusia berusaha dengan sia-sia untuk menembusnya. Dalam firman Allah kita melihat kuasa yang meletakkan dasar bumi dan yang membentangkan langit. Di sini kita hanya dapat menemukan sejarah ras kita yang tidak dinodai oleh prasangka manusia atau kesombongan manusia. Di sini tercatat perjuangan, kekalahan, dan kemenangan orang-orang terbesar yang pernah dikenal dunia ini. Di sini masalah-masalah besar dari tugas dan takdir terungkap. Tirai yang memisahkan dunia yang kelihatan dari dunia yang tidak kelihatan disingkapkan, dan kita menyaksikan pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan antara yang baik dan yang jahat, dari masuknya dosa yang pertama hingga kemenangan akhir dari keadilan dan kebenaran; dan semuanya hanyalah sebuah penyingkapan dari karakter Allah. Dalam perenungan yang penuh penghormatan akan kebenaran yang disampaikan dalam firman-Nya, pikiran siswa dibawa ke dalam persekutuan dengan pikiran yang tak terbatas. Pelajaran seperti itu tidak hanya akan memperhalus dan memuliakan karakter, tetapi juga akan memperluas dan menyegarkan kekuatan mental.

[597]

[598]

[599]

Pengajaran Alkitab memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia dalam semua hubungan dalam kehidupan ini. Alkitab membentangkan prinsip-prinsip yang

m
e
n
j
a
d
i

l
a
n
d
a
s
a
n

k
e
m
a
k
m
u
r
a
n

s
u
a
t
u

b
a
n
g
s
a

- prinsip-prinsip yang mengikat kesejahteraan masyarakat, dan yang menjadi pengaman keluarga - prinsip-prinsip yang tanpanya tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kebermanfaatan, kebahagiaan, dan kehormatan di dalam kehidupan ini, atau yang dapat berharap untuk mendapatkan kehidupan yang kekal di masa yang akan datang. Tidak ada posisi dalam kehidupan, tidak ada fase pengalaman manusia, di mana ajaran Alkitab tidak menjadi hal yang esensial.

persiapan. Jika dipelajari dan ditaati, firman Allah akan memberikan kepada dunia orang-orang yang memiliki kecerdasan yang lebih kuat dan lebih aktif dibandingkan dengan penerapan yang paling dekat dengan semua subjek yang dianut oleh filsafat manusia. Firman Allah akan menghasilkan orang-orang yang memiliki kekuatan dan keteguhan karakter, yang memiliki pemahaman yang tajam dan penilaian yang baik - orang-orang yang akan menjadi kehormatan bagi Allah dan berkat bagi dunia.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, kita juga harus memperoleh pengetahuan tentang Sang Pencipta. Semua ilmu pengetahuan yang benar hanyalah sebuah interpretasi dari tulisan tangan Allah di dalam dunia material. Ilmu pengetahuan membawa bukti-bukti baru dari penelitiannya tentang hikmat dan kuasa Allah. Jika dipahami dengan benar, baik kitab alam maupun firman yang tertulis membuat kita mengenal Allah dengan mengajarkan kepada kita hukum-hukum yang bijaksana dan bermanfaat yang melaluinya Ia bekerja.

Murid harus dituntun untuk melihat Tuhan di dalam semua karya ciptaan. Para guru harus meniru teladan Guru Agung, yang dari pemandangan alam yang sudah dikenalnya membuat ilustrasi yang menyederhanakan ajaran-ajaran-Nya dan mengesankan lebih dalam pada pikiran para pendengar-Nya. Burung-burung yang bernyanyi di ranting-ranting rindang, bunga-bunga di lembah, pohon-pohon yang menjulang tinggi, tanah yang subur, biji-bijian yang bermunculan, tanah yang tandus, matahari terbenam yang menyinari langit dengan sinar keemasannya-semuanya menjadi sarana pengajaran. Ia menghubungkan karya-karya Sang Pencipta yang kelihatan dengan firman kehidupan yang diucapkan-Nya, agar setiap kali benda-benda itu diperlihatkan kepada mata para pendengar-Nya, pikiran mereka dapat kembali kepada pelajaran-pelajaran kebenaran yang telah Ia hubungkan dengan benda-benda itu.

Kesan Keilahian, yang termanifestasi dalam halaman-halaman wahyu, terlihat pada gunung-gunung yang menjulang tinggi, lembah-lembah yang subur, lautan yang luas dan dalam.

Hal-hal yang ada di alam berbicara kepada manusia tentang kasih Sang Pencipta. Dia telah menghubungkan kita dengan diri-Nya sendiri dengan tanda-tanda yang tak terhitung jumlahnya di langit dan di bumi.

Dunia ini tidak melulu tentang kesedihan dan penderitaan. "Allah adalah kasih," tertulis di setiap kuncup yang terbuka, di

kelopak setiap bunga, dan di setiap pucuk rumput. Meskipun kutukan dosa telah menyebabkan bumi menghasilkan duri dan onak, namun ada bunga-bunga di atas onak dan duri-duri itu tersembunyi oleh mawar. Segala sesuatu di alam bersaksi tentang kasih sayang dan kebapakan Allah kita dan keinginan-Nya untuk membahagiakan anak-anak-Nya. Larangan dan perintah-Nya tidak dimaksudkan hanya untuk menunjukkan otoritas-Nya, tetapi dalam segala sesuatu yang Dia lakukan, Dia memiliki

kesejahteraan anak-anak-Nya dalam pandangan. Dia tidak mengharuskan mereka untuk menyerahkan apa pun yang akan menjadi kepentingan terbaik mereka untuk dipertahankan.

Pendapat yang berlaku di beberapa kelas masyarakat, bahwa pergaulan bebas tidak mendukung kesehatan atau kebahagiaan dalam hidup ini, adalah salah satu kesalahan yang paling berbahaya. Alkitab berkata: "Takut akan Tuhan mendatangkan hidup, dan orang yang memilikinya akan merasa puas." Amsal 19:23. "Siapakah manusia yang menginginkan hidup, dan yang menyukai hari-hari yang panjang, supaya ia dapat melihat yang baik? Jagalah lidahmu dari yang jahat, dan bibirmu dari perkataan dusta. Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah damai sejahtera dan kejarlah itu." Mazmur 34:12-14. Kata-kata hikmat "adalah kehidupan bagi mereka yang menemukannya, dan kesehatan bagi seluruh tubuh mereka." Amsal 4:22.

Agama yang benar membawa manusia ke dalam keselarasan dengan hukum-hukum Tuhan, baik secara fisik, mental, maupun moral. Agama mengajarkan pengendalian diri, ketenangan, dan kesederhanaan. Agama memuliakan pikiran, memperhalus rasa, dan menyucikan penilaian. Hal ini membuat jiwa mengambil bagian dalam kemurnian surga. Iman kepada kasih Allah dan pemeliharaan-Nya meringankan beban kecemasan dan kekhawatiran. Hal ini memenuhi hati dengan sukacita dan kepuasan dalam keadaan yang paling tinggi maupun yang paling rendah. Agama secara langsung cenderung meningkatkan kesehatan, memperpanjang usia, dan meningkatkan kenikmatan kita atas semua berkatnya. Agama membukakan bagi jiwa mata air kebahagiaan yang tidak pernah kering. Kiranya semua orang yang belum memilih Kristus dapat menyadari bahwa Dia memiliki sesuatu yang jauh lebih baik untuk ditawarkan kepada mereka yang sedang mereka cari untuk diri mereka sendiri. Manusia melakukan luka terbesar dan ketidakadilan terhadap jiwanya sendiri ketika ia berpikir dan bertindak berlawanan dengan kehendak Allah. Tidak ada sukacita sejati yang dapat ditemukan di jalan yang dilarang oleh Dia yang mengetahui apa yang terbaik, dan yang merencanakan kebaikan bagi makhluk-Nya. Jalan pelanggaran membawa kepada kesengsaraan dan kehancuran, tetapi jalan hikmat adalah jalan yang menyenangkan, dan segala jalannya mendatangkan damai sejahtera." Amsal 3:17.

[601] Latihan fisik dan juga latihan keagamaan yang dipraktikkan di sekolah-sekolah Ibrani dapat dipelajari dengan baik. Nilai dari

pelatihan semacam itu tidak dihargai. Ada hubungan yang erat antara pikiran dan tubuh, dan untuk mencapai standar yang tinggi dalam hal moral dan intelektual, hukum-hukum yang mengendalikan tubuh kita harus diperhatikan. Untuk mendapatkan karakter yang kuat dan seimbang, kekuatan mental dan fisik harus dilatih dan dikembangkan. Pelajaran apakah yang lebih penting bagi kaum muda daripada pelajaran yang membahas tentang tubuh yang luar biasa ini yang telah Tuhan percayakan kepada kita, dan hukum-hukum yang dengannya tubuh kita dapat dijaga kesehatannya?

Dan sekarang, seperti pada zaman Israel, setiap orang muda harus diajar dalam tugas-tugas kehidupan praktis. Setiap orang harus memiliki pengetahuan tentang beberapa cabang pekerjaan kasar yang dengannya, jika perlu, ia dapat memperoleh mata pencaharian. Hal ini penting, tidak hanya sebagai pengaman terhadap perubahan-perubahan dalam kehidupan, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap perkembangan fisik, mental, dan moral. Bahkan jika sudah pasti bahwa seseorang tidak akan pernah perlu melakukan pekerjaan kasar untuk menghidupi dirinya, tetap saja ia harus diajari untuk bekerja. Tanpa latihan fisik, tidak ada seorang pun yang dapat memiliki tubuh yang sehat dan kesehatan yang kuat; dan disiplin kerja yang diatur dengan baik tidak kalah pentingnya untuk menjamin pikiran yang kuat dan aktif serta karakter yang mulia.

Setiap siswa harus mencurahkan sebagian waktunya untuk bekerja secara aktif. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan industri akan terbentuk dan semangat kemandirian didorong, sementara kaum muda akan terlindung dari banyak praktik-praktik jahat dan merendahkan yang sering kali merupakan hasil dari kemalasan. Dan ini semua sesuai dengan tujuan utama pendidikan, karena dengan mendorong aktivitas, ketekunan, dan kemurnian, kita menjadi selaras dengan Sang Pencipta.

Biarlah kaum muda dituntun untuk memahami tujuan penciptaan mereka, untuk menghormati Allah dan memberkati sesama mereka; biarlah mereka melihat kasih yang lembut yang Bapa di surga telah nyatakan kepada mereka, dan takdir yang tinggi yang mana disiplin kehidupan ini adalah untuk mempersiapkan mereka, martabat dan kehormatan yang mana mereka dipanggil, bahkan untuk menjadi anak-anak Allah, dan ribuan orang akan berbalik dengan jijik dan benci dari tujuan-tujuan yang rendah dan mementingkan diri sendiri dan kesenangan-kesenangan yang sembrono yang sampai saat ini telah membuat mereka asyik. Mereka akan belajar untuk membenci dosa dan menjauhinya, bukan hanya karena harapan akan pahala atau takut akan hukuman, tetapi karena

rasa keburukan yang melekat padanya, karena hal itu akan merendahkan [602] kekuatan yang diberikan Tuhan, sebuah noda pada kedewasaan mereka yang seperti Tuhan.

Allah tidak memerintahkan kaum muda untuk tidak bercita-cita tinggi. Elemen-elemen karakter yang membuat seseorang berhasil

dan dihormati di antara manusia - keinginan yang tak tertahankan untuk suatu kebaikan yang lebih besar, kemauan yang teguh, usaha yang keras, ketekunan yang tak kenal lelah - tidak boleh dihancurkan. Dengan anugerah Allah, mereka harus diarahkan pada tujuan yang jauh lebih tinggi daripada kepentingan diri sendiri dan duniawi, seperti halnya langit lebih tinggi daripada bumi. Dan pendidikan yang dimulai dalam kehidupan ini akan dilanjutkan dalam kehidupan yang akan datang. Hari demi hari karya-karya Allah yang ajaib, bukti-bukti kebijaksanaan dan kuasa-Nya dalam menciptakan dan

menopang alam semesta, misteri kasih dan kebijaksanaan yang tak terbatas dalam rencana penebusan, akan terbuka bagi pikiran dalam keindahan yang baru. "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." [1 Korintus 2:9](#). Bahkan dalam kehidupan ini kita dapat melihat sekilas kehadiran-Nya dan merasakan sukacita persekutuan dengan Surga, tetapi kepenuhan sukacita dan berkat-Nya akan tercapai di akhirat. Hanya kekekalan yang dapat mengungkapkan tujuan mulia yang dapat dicapai oleh manusia yang telah dipulihkan ke dalam gambar Allah.

Pasal

59-

Raja **Pertama Israel**

[603]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 8](#) sampai [12](#).

Pemerintahan Israel dikelola atas nama dan oleh otoritas Allah. Tugas Musa, ketujuh puluh tua-tua, para penguasa dan hakim, hanyalah untuk menegakkan hukum yang telah Allah berikan; mereka tidak memiliki wewenang untuk membuat undang-undang bagi bangsa itu. Ini adalah, dan terus menjadi, kondisi keberadaan Israel sebagai sebuah bangsa. Dari zaman ke zaman, orang-orang yang diilhami oleh Allah diutus untuk mengajar bangsa itu dan mengarahkan mereka dalam menegakkan hukum.

Tuhan menubuatkan bahwa Israel akan menginginkan seorang raja, tetapi Dia tidak menyetujui perubahan prinsip-prinsip yang menjadi dasar berdirinya negara. Raja harus menjadi wakil dari Yang Mahatinggi. Allah harus diakui sebagai Kepala bangsa, dan hukum-Nya harus ditegakkan sebagai hukum tertinggi di negeri itu. [Ketika bangsa Israel pertama kali menetap di Kanaan, mereka mengakui prinsip-prinsip teokrasi, dan bangsa itu menjadi makmur di bawah pemerintahan pemerintahan Yosua. Namun, bertambahnya populasi dan hubungan dengan bangsa-bangsa lain membawa perubahan. Bangsa itu mengadopsi banyak kebiasaan dari tetangga-tetangga mereka yang kafir dan dengan demikian mengorbankan karakter kudus mereka yang khas. Perlahan-lahan mereka kehilangan rasa hormat kepada Allah dan tidak lagi menghargai kehormatan sebagai umat pilihan-Nya. Tertarik oleh kemegahan dan pajangan para raja kafir, mereka bosan dengan kesederhanaan mereka sendiri. Kecemburuan dan iri hati muncul di antara suku-suku. Pertikaian internal membuat mereka lemah; mereka terus menerus dihadapkan pada invasi musuh-musuh kafir mereka, dan orang-orang mulai percaya bahwa untuk mempertahankan posisi mereka di antara bangsa-bangsa, suku-suku itu harus bersatu di bawah pemerintahan pusat yang kuat. Ketika mereka meninggalkan ketaatan pada hukum Allah, mereka

ingin dibebaskan dari kekuasaan Penguasa ilahi mereka; dan dengan demikian tuntutan akan sebuah monarki menjadi tersebar luas di seluruh Israel.

Sejak zaman Yosua, tidak pernah ada pemerintahan yang dijalankan dengan hikmat dan keberhasilan yang begitu besar seperti di bawah kepemimpinan Samuel.

[604] administrasi. Diinvestasikan secara ilahi dengan jabatan rangkap tiga sebagai hakim, nabi, dan imam, ia telah bekerja dengan semangat yang tak kenal lelah dan tanpa pamrih demi kesejahteraan rakyatnya, dan bangsa itu telah makmur di bawah kendali yang bijaksana. Ketertiban telah dipulihkan, dan kesalehan dipromosikan, dan semangat ketidakpuasan telah diperiksa untuk saat itu. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, sang nabi terpaksa harus berbagi tugas dengan orang lain dalam mengurus pemerintahan, dan ia menunjuk kedua putranya untuk menjadi asistennya. Sementara Samuel melanjutkan tugas-tugasnya di Rama, kedua anak muda itu ditempatkan di Bersyeba, untuk menegakkan keadilan di antara orang-orang yang tinggal di dekat perbatasan selatan negeri itu.

Dengan persetujuan penuh dari bangsa itu, Samuel telah mengangkat anak-anaknya untuk menjabat, tetapi mereka tidak membuktikan bahwa mereka layak untuk dipilih oleh ayahnya. Tuhan, melalui Musa, telah memberikan arahan khusus kepada umat-Nya agar para pemimpin Israel menghakimi dengan benar, berlaku adil terhadap janda dan anak yatim, dan tidak menerima suap. Namun, anak-anak Samuel "berpaling dari pada yang baik dan menerima suap, dan menyelewengkan keadilan." Anak-anak nabi tidak mengindahkan ajaran yang telah ia usahakan untuk ditanamkan ke dalam pikiran mereka. Mereka tidak meniru kehidupan yang murni dan tidak mementingkan diri sendiri dari ayah mereka. Peringatan yang diberikan kepada Eli tidak memberikan pengaruh pada pikiran Samuel seperti yang seharusnya.

Dia terlalu memanjakan anak-anaknya, dan hasilnya terlihat jelas dalam karakter dan kehidupan mereka.

Ketidakadilan para hakim ini menyebabkan banyak ketidakpuasan, dan dengan demikian dalih diberikan untuk mendesak perubahan yang telah lama diinginkan secara diam-diam. "Berkumpullah semua tua-tua Israel, lalu datanglah mereka kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: "Tahanlah, engkau sudah tua, dan anak-anakmu tidak hidup menurut jalanmu, maka angkatlah bagi kami seorang raja yang akan memerintah sebagai hakim atas kami, sama seperti bangsa-bangsa lain." Kasus-kasus pelecehan di antara bangsa itu tidak diadukan kepada Samuel. Seandainya saja perbuatan jahat anak-anaknya diketahui olehnya, ia pasti akan menyingkirkan mereka tanpa menunda-nunda; tetapi bukan itu yang diinginkan oleh para pemohon. Samuel melihat bahwa motif mereka yang sebenarnya adalah ketidakpuasan dan

kesombongan, dan bahwa ^{Israel} permintaan mereka adalah hasil dari tujuan yang disengaja dan ditentukan. Tidak ada satu pun keluhan yang diajukan kepada Samuel. Semua mengakui integritas dan [605] kebijaksanaan pemerintahannya; tetapi nabi yang sudah tua ini memandang permintaan tersebut sebagai celaan terhadap dirinya sendiri, dan upaya langsung untuk mengesampingkannya. Namun, dia tidak mengungkapkan perasaannya; dia tidak mengucapkan celaan, tetapi

membawa masalah ini kepada Tuhan dalam doa dan meminta nasihat dari-Nya saja.

Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Dengarlah olehmu akan segala sesuatu yang dikatakan bangsa itu kepadamu, sebab mereka tidak menolak engkau, tetapi mereka telah menolak Aku, sehingga Aku tidak memerintah atas mereka. Sesuai dengan segala perbuatan yang telah mereka lakukan sejak hari Aku membawa mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, di mana mereka telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada ilah-ilah lain, demikianlah juga mereka akan berbuat terhadap engkau." Sang nabi ditegur karena bersedih atas perilaku orang-orang terhadap dirinya sendiri sebagai individu. Mereka tidak menunjukkan rasa tidak hormat kepadanya, tetapi kepada otoritas Allah, yang telah menunjuk para pemimpin umat-Nya. Mereka yang meremehkan dan menolak hamba Allah yang setia menunjukkan penghinaan, bukan hanya kepada orangnya, tetapi juga kepada Tuan yang mengutusnyanya. Firman Allah, teguran dan nasihat-Nya, yang disia-siakan; otoritas-Nya yang ditolak.

Masa-masa kemakmuran Israel yang terbesar adalah masa-masa di mana mereka mengakui Yehuwa sebagai Raja mereka-ketika hukum-hukum dan pemerintahan yang Ia tetapkan dianggap lebih unggul daripada hukum-hukum dan pemerintahan bangsa-bangsa lain. Musa telah menyatakan kepada bangsa Israel tentang perintah-perintah Tuhan: "Itulah hikmat dan pengertianmu di mata bangsa-bangsa, yang akan mendengar segala ketetapan ini dan berkata: Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang berakal budi dan berpengertian." [Ulangan 4:6](#). Tetapi dengan meninggalkan hukum Allah, bangsa Ibrani telah gagal menjadi bangsa yang Allah inginkan, dan kemudian semua kejahatan yang merupakan akibat dari dosa dan kebodohan mereka sendiri mereka timpakan kepada pemerintahan Allah. Jadi, mereka benar-benar telah dibutakan oleh dosa.

Tuhan, melalui para nabi-Nya, telah menubuatkan bahwa Israel akan diperintah oleh seorang raja; tetapi tidak berarti bahwa bentuk pemerintahan seperti itu adalah yang terbaik bagi mereka atau sesuai dengan kehendak-Nya. Dia mengizinkan umat-Nya untuk mengikuti pilihan mereka sendiri, karena mereka menolak untuk dibimbing oleh nasihat-Nya. Hosea menyatakan bahwa Allah memberi mereka seorang raja dalam murka-Nya. [Hosea 13:11](#). Ketika manusia memilih untuk mengikuti jalan mereka sendiri,

tanpa meminta nasihat ^{Israel} dari Allah, atau bertentangan dengan kehendak-Nya yang telah diwahyukan, Ia sering kali mengabdikan keinginan mereka, agar, melalui kepahitan pengalaman yang mengikutinya, mereka dapat dituntun untuk menyadari kebodohan mereka dan bertobat dari dosa mereka. Kesombongan dan kebijaksanaan manusia akan membuktikan bahaya

membimbing. Apa yang diinginkan oleh hati yang bertentangan dengan kehendak Tuhan pada akhirnya akan menjadi kutukan dan bukan berkat.

Tuhan ingin umat-Nya memandang Dia saja sebagai pemberi hukum dan sumber kekuatan mereka. Dengan merasakan ketergantungan mereka kepada Allah, mereka akan terus menerus mendekat kepada-Nya. Mereka akan ditinggikan dan dimuliakan, sesuai dengan takdir yang tinggi yang telah Dia panggil sebagai umat pilihan-Nya. Tetapi ketika seorang manusia ditempatkan di atas takhta, hal itu akan cenderung memalingkan pikiran manusia dari Allah. Mereka akan lebih percaya pada kekuatan manusia, dan kurang percaya pada kuasa ilahi, dan kesalahan-kesalahan raja mereka akan membawa mereka ke dalam dosa dan memisahkan bangsa itu dari Allah.

Samuel diperintahkan untuk mengabulkan permintaan bangsa itu, tetapi memperingatkan mereka akan ketidaksetujuan Tuhan, dan juga memberitahukan apa yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka. "Lalu Samuel memberitahukan segala firman TUHAN kepada bangsa itu, yang telah meminta seorang raja kepadanya." Dengan setia ia memaparkan kepada mereka beban-beban yang akan ditimpakan kepada mereka, dan menunjukkan kontras antara keadaan penindasan seperti itu dengan kondisi mereka yang relatif bebas dan makmur. Raja mereka akan meniru kemegahan dan kemewahan raja-raja lain, yang untuk mendukung hal itu, diperlukan pemaksaan yang menyedihkan terhadap pribadi dan harta benda mereka. Para pemuda yang paling baik dari mereka akan dia butuhkan untuk pelayanannya. Mereka akan dijadikan kusir kereta, penunggang kuda, dan pelari di hadapannya. Mereka harus mengisi barisan tentaranya, dan mereka akan diminta untuk menggarap ladangnya, menuai hasil panennya, dan membuat peralatan perang untuk pelayanannya. Anak-anak perempuan Israel akan menjadi pembuat manisan dan pembuat roti untuk rumah tangga kerajaan. Untuk mendukung pemerintahannya sebagai raja, ia akan merampas tanah-tanah mereka yang terbaik, yang dianugerahkan oleh Yehuwa sendiri kepada bangsa itu. Hamba-hamba mereka yang paling berharga juga, dan ternak mereka, akan diambilnya, dan "dipekerjakan untuk pekerjaannya." Selain itu, raja akan meminta sepersepuluh dari seluruh penghasilan mereka, keuntungan dari kerja mereka, atau hasil tanah mereka.

"Kamu akan menjadi hamba-hambanya," pungkas sang nabi. "Dan kamu akan berteriak pada hari itu karena rajamu yang telah memilih kamu, dan Tuhan tidak akan mendengarkan kamu pada hari itu." Betapapun beratnya tuntutan yang harus dipenuhi, ketika sebuah monarki didirikan, mereka tidak dapat mengesampingkannya sesuka hati.

[607] Tetapi orang-orang menjawab, "Tidak, tetapi kami akan memiliki

raja atas kami, supaya kami juga sama seperti bangsa-bangsa lain, dan supaya raja kami menghakimi kami, dan maju mendahului kami, dan berperang di depan kami."

"Berbeda dengan bangsa-bangsa lain." Bangsa Israel tidak menyadari bahwa dalam hal ini, menjadi berbeda dengan bangsa-bangsa lain merupakan suatu keistimewaan dan berkat yang istimewa. Allah telah memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain, untuk menjadikan mereka harta milik-Nya yang istimewa. Tetapi mereka, dengan mengabaikan kehormatan yang tinggi ini, dengan penuh semangat ingin meniru teladan bangsa-bangsa lain! Dan kerinduan untuk menyesuaikan diri dengan praktik-praktik dan kebiasaan-kebiasaan duniawi masih ada di antara orang-orang yang mengaku umat Allah. Ketika mereka menjauh dari Tuhan, mereka menjadi berambisi untuk mendapatkan keuntungan dan kehormatan dunia. Orang-orang Kristen terus-menerus berusaha untuk meniru praktik-praktik mereka yang menyembah ilah dunia ini. Banyak yang mendesak bahwa dengan bersatu dengan orang-orang dunia dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat mereka, mereka dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap orang-orang fasik. Tetapi semua yang mengikuti jalan ini dengan demikian terpisah dari Sumber kekuatan mereka. Menjadi sahabat-sahabat dunia, mereka adalah musuh-musuh Allah. Demi perbedaan duniawi, mereka mengorbankan kehormatan yang tak terkatakan yang telah Allah panggil, yaitu untuk memuji Dia yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. [1 Petrus 2:9](#).

Dengan kesedihan yang mendalam Samuel mendengarkan perkataan bangsa itu, tetapi TUHAN berfirman kepadanya, "Dengarkanlah suara mereka dan angkatlah mereka menjadi raja." Sang nabi telah melakukan tugasnya. Dia telah dengan setia menyampaikan peringatan, dan peringatan itu ditolak. Dengan berat hati ia membubarkan umat itu, dan ia sendiri pergi untuk mempersiapkan perubahan besar dalam pemerintahan.

Kehidupan Samuel yang penuh kemurnian dan pengabdian yang tidak mementingkan diri sendiri merupakan teguran yang terus menerus bagi para imam dan tua-tua yang mementingkan diri sendiri, juga bagi jemaat Israel yang sombong dan penuh hawa nafsu. Meskipun ia tidak menampakkan kemegahan dan tidak memamerkan diri, namun pekerjaannya menghasilkan

meterai dari Surga. Dia ^{Israel} diformati oleh Penebus dunia, yang di bawah bimbingan-Nya dia memerintah bangsa Ibrani. Tetapi orang-orang telah menjadi bosan dengan kesalehan dan pengabdianya; mereka meremehkan otoritasnya yang rendah hati dan menolaknya sebagai orang yang seharusnya memerintah mereka sebagai raja.

Di dalam karakter Samuel, kita melihat keserupaan dengan Kristus. Kemurnian hidup Juruselamat kitalah yang membangkitkan murka

Setan. Hidup itu adalah terang dunia, dan menyingkapkan kebobrokan yang tersembunyi di dalam hati manusia. Kekudusan Kristuslah yang membangkitkan nafsu yang paling ganas dari para profesor yang berhati palsu untuk melawan Dia

kesalehan. Kristus datang bukan dengan kekayaan dan kehormatan duniawi, namun karya-karya yang Dia lakukan menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yang lebih besar daripada kuasa pangeran manusia mana pun. Orang-orang Yahudi menantikan Mesias untuk mematahkan kuk penindas, namun mereka tetap memuja dosa-dosa yang telah membelenggu mereka. Seandainya Kristus menutupi dosa-dosa mereka dan memuji kesalehan mereka, mereka pasti akan menerima Dia sebagai raja mereka; tetapi mereka tidak akan tahan dengan teguran-Nya yang tak kenal takut akan kejahatan mereka. Keindahan karakter yang di dalamnya kebajikan, kemurnian, dan kekudusan berkuasa, yang tidak mengandung kebencian kecuali terhadap dosa, mereka benci. Demikianlah yang terjadi di setiap zaman di dunia. Terang dari surga membawa penghukuman bagi semua orang yang menolak untuk berjalan di dalamnya. Ketika ditegur oleh teladan orang-orang yang membenci dosa, orang-orang munafik akan menjadi agen-agen Iblis untuk melecehkan dan menganiaya orang-orang beriman. "Setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." [2 Timotius 3:12](#).

Meskipun bentuk pemerintahan monarki bagi Israel telah dinubuatkan dalam nubuat, Allah telah memberikan hak kepada-Nya untuk memilih raja mereka. Orang Ibrani sejauh ini menghormati otoritas Allah dengan menyerahkan pemilihan sepenuhnya kepada-Nya. Pilihan itu jatuh kepada Saul, seorang anak Kish, dari suku Benyamin.

Kualitas pribadi raja masa depan adalah untuk memuaskan kebanggaan hati yang mendorong keinginan untuk menjadi raja. "Tidak ada seorang pun di antara orang Israel yang lebih baik daripada dia." [1 Samuel 9:2](#). Berperawakan mulia dan berwibawa, dalam usia yang sangat muda, gagah dan tinggi, ia tampak seperti orang yang terlahir untuk memerintah. Namun, dengan daya tarik eksternal ini, Saul tidak memiliki kualitas-kualitas yang lebih tinggi yang membentuk hikmat sejati. Di masa mudanya, ia tidak belajar untuk mengendalikan hawa nafsunya yang gegabah dan terburu nafsu; ia tidak pernah merasakan kuasa pembaharuan dari kasih karunia ilahi.

Saulus adalah anak seorang kepala suku yang berkuasa dan kaya raya, namun sesuai dengan kesederhanaan zaman, ia terlibat bersama ayahnya dalam tugas-tugas sederhana sebagai seorang

kepala keluarga. Ketika ^{Israel} beberapa ternak ayahnya tersesat di pegunungan, Saul pergi bersama seorang hamba untuk mencarinya. Selama tiga hari mereka mencari tanpa hasil, ketika mereka tidak jauh dari Rama, [Lihat [Lampiran, catatan 9](#).] rumah Samuel, hamba itu mengusulkan agar mereka bertanya kepada nabi

[609] mengenai harta yang hilang. "Di tanganku ada seperempat syikal perak," katanya: "yang akan kuberikan kepada abdi Allah itu,

untuk memberi tahu kami jalan kami." Hal ini sesuai dengan kebiasaan pada masa itu. Seseorang yang mendekati atasannya yang lebih tinggi pangkatnya atau jabatannya memberikan hadiah kecil kepadanya, sebagai ungkapan rasa hormat.

Ketika mereka mendekati kota, mereka bertemu dengan beberapa gadis muda yang keluar untuk menimba air, dan bertanya kepada mereka tentang pelihat itu. Sebagai jawabannya, mereka diberitahu bahwa sebuah ibadah akan segera dilaksanakan, bahwa sang nabi telah tiba, akan ada persembahan di "bukit pengorbanan", dan setelah itu akan ada pesta pengorbanan. Sebuah perubahan besar telah terjadi di bawah pemerintahan Samuel. Ketika panggilan Allah pertama kali datang kepadanya, ibadah di tempat kudus dianggap hina. "Orang membenci persembahan kepada TUHAN." 1 Samuel 2:17. Tetapi penyembahan kepada Tuhan kini dipelihara di seluruh negeri, dan orang-orang menunjukkan ketertarikan mereka pada ibadah-ibadah. Karena tidak ada pelayanan di Kemah Suci, maka korban-korban dipersembahkan di tempat lain, dan kota-kota para imam dan orang-orang Lewi, tempat umat itu pergi untuk mendapatkan pengajaran, dipilih untuk tujuan ini. Titik-titik tertinggi di kota-kota ini biasanya dipilih sebagai tempat pengorbanan, dan karenanya disebut "tempat-tempat yang tinggi."

Di pintu gerbang kota, Saul bertemu dengan sang nabi. Tuhan telah menyatakan kepada Samuel bahwa pada saat itu raja Israel yang terpilih akan menghadapnya. Ketika mereka berdiri berhadapan, Tuhan berfirman kepada Samuel, "Lihatlah orang yang Kufirmankan kepadamu, dialah yang akan menjadi raja atas umat-Ku."

Atas permintaan Saul, "Beritahukanlah kepadaku, aku mohon, di mana rumah pelihat itu," Samuel menjawab, "Akulah pelihat itu." Dengan meyakinkan Saul bahwa binatang-binatang yang hilang itu telah ditemukan, Samuel mendorong Saul untuk tetap tinggal dan menghadiri pesta itu, dan pada saat yang sama ia juga memberi petunjuk tentang takdir besar yang akan terjadi di hadapannya: "Kepada siapakah tertumpu segala kerinduan orang Israel? Bukankah kepada engkau dan kepada seluruh kaum keluargamu?" Hati sang pendengar bergetar mendengar kata-kata sang nabi. Ia tidak dapat tidak merasakan sesuatu yang penting, karena permintaan akan seorang raja telah menjadi hal yang

menarik perhatian seluruh bangsa itu. Namun, dengan merendahkan diri, Saul menjawab, "Bukankah aku ini orang Benyamin, orang yang paling kecil di antara suku-suku Israel, dan keluargaku yang paling hina di antara semua keluarga suku Benyamin, mengapa engkau berkata demikian kepadaku?"

Samuel membawa orang asing itu ke tempat pertemuan, di mana para pemuka masyarakat kota dikumpulkan. Di antara mereka, atas petunjuk nabi, tempat kehormatan diberikan kepada Saul, dan pada

makanan yang paling baik dihidangkan di hadapannya. Setelah kebaktian selesai, Samuel membawa tamunya ke rumahnya, dan di sana, di atas atap rumah, ia berkomunikasi dengannya, menjelaskan prinsip-prinsip besar yang menjadi dasar pemerintahan Israel, dan dengan demikian berusaha mempersiapkannya, dalam beberapa hal, untuk jabatannya yang tinggi.

Ketika Saul berangkat, keesokan paginya, nabi itu pergi bersamanya. Setelah melewati kota, ia menyuruh pelayannya untuk terus berjalan. Kemudian ia menyuruh Saul berdiri untuk menerima pesan yang disampaikan kepadanya dari Allah. "Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak dan menuangkannya ke atas kepala Saul, lalu menciumnya dan berkata: "Bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi pemimpin atas milik pusaka-Nya?" Sebagai bukti bahwa hal ini dilakukan oleh otoritas ilahi, ia menubuatkan kejadian-kejadian yang akan terjadi dalam perjalanan pulang dan meyakinkan Saul bahwa ia akan memenuhi syarat oleh Roh Allah untuk tugas yang menantinya. "Roh Yehuwa akan turun ke atasmu," kata nabi itu, dan engkau akan berubah menjadi manusia lain. Dan apabila tanda-tanda itu datang kepadamu, hendaklah engkau melakukan apa yang harus kaulakukan, sebab Allah menyertai engkau."

Ketika Saul melanjutkan perjalanannya, semuanya terjadi seperti yang dikatakan nabi. Di dekat perbatasan Benyamin, ia diberitahu bahwa hewan-hewan yang hilang telah ditemukan. Di dataran Tabor, ia bertemu dengan tiga orang yang hendak beribadah kepada Allah di Betel. Salah satu dari mereka membawa tiga anak untuk dikorbankan, satu lagi membawa tiga roti, dan yang ketiga membawa sebotol anggur, untuk pesta kurban. Mereka memberi salam kepada Saul dan juga mempersembahkan dua dari tiga roti itu kepadanya. Di Gibeon, kotanya sendiri, sekelompok nabi yang baru saja kembali dari "tempat yang tinggi" sedang menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan diiringi musik seruling, kecapi, gambus, dan gambus. Ketika Saulus mendekati mereka, Roh Tuhan turun ke atas Saulus, dan ia pun ikut menyanyikan puji-pujian dan bernubuat bersama mereka. Ia berbicara dengan sangat fasih dan bijaksana, dan dengan sungguh-sungguh ikut serta dalam kebaktian itu, sehingga orang-orang yang mengenalnya berseru dengan heran, "Apakah yang terjadi dengan anak Kish ini? Apakah Saulus juga termasuk di antara para nabi?"

Ketika Saulus bersatu dengan para nabi dalam penyembahan

mereka, sebuah perubahan besar terjadi di dalam dirinya oleh Roh Kudus. Cahaya kemurnian dan kekudusan ilahi menyinari kegelapan hatinya yang natural. Ia melihat

[611] dirinya sendiri sebagaimana ia berada di hadapan Allah. Ia melihat keindahan kekudusan. Dia sekarang dipanggil untuk memulai peperangan melawan dosa dan Setan, dan dia

dibuat untuk merasa bahwa dalam konflik ini kekuatannya harus sepenuhnya berasal dari Allah. Rencana keselamatan, yang sebelumnya tampak samar dan tidak pasti, dibukakan baginya pemahaman. Tuhan memberinya keberanian dan hikmat untuk kedudukannya yang tinggi. Ia menyatakan kepadanya Sumber kekuatan dan kasih karunia, dan menerangi pemahamannya tentang tuntutan-tuntutan ilahi dan kewajibannya sendiri.

Pengurapan Saul sebagai raja tidak diumumkan kepada bangsa itu. Pilihan Allah harus dinyatakan secara terbuka melalui undian. Untuk itu Samuel mengumpulkan orang-orang di Mizpa. Doa dipanjatkan untuk memohon bimbingan ilahi; kemudian dilanjutkan dengan upacara membuang undi. Dalam keheningan, orang banyak yang berkumpul menantikan hasilnya. Suku, keluarga, dan rumah tangga secara berurutan ditunjuk, dan kemudian Saul, anak Kish, ditunjuk sebagai orang yang terpilih. Tetapi Saul tidak ada di antara mereka. Karena terbebani oleh rasa tanggung jawab besar yang akan dibebankan kepadanya, ia diam-diam mengundurkan diri. Ia dibawa kembali ke sidang, yang dengan bangga dan puas melihat bahwa ia adalah seorang raja dan memiliki bentuk tubuh yang mulia, "lebih tinggi dari semua orang yang ada di antara mereka, mulai dari pundaknya sampai ke atas." Bahkan Samuel, ketika memperkenalkannya kepada jemaat, berseru, "Lihatlah olehmu orang yang telah dipilih TUHAN, bahwa tidak ada yang seperti dia di antara seluruh bangsa?" Dan sebagai tanggapan, dari kerumunan orang banyak itu terdengarlah teriakan sukacita yang panjang dan nyaring, "Tuhan selamatkanlah raja!"

Samuel kemudian menjelaskan kepada bangsa itu "tata cara kerajaan," yang menyatakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pemerintahan monarki, dan yang dengannya pemerintahan itu harus dikendalikan. Raja tidak boleh menjadi raja yang absolut, tetapi harus menundukkan kekuasaannya kepada kehendak Yang Mahatinggi. Pidato ini dicatat dalam sebuah buku, yang di dalamnya ditetapkan hak-hak prerogatif raja dan hak-hak serta keistimewaan rakyat. Meskipun bangsa itu telah meremehkan peringatan Samuel, nabi yang setia ini, meskipun dipaksa untuk tunduk pada keinginan mereka, tetap berusaha, sejauh mungkin, untuk menjaga kebebasan mereka.

Sementara rakyat pada umumnya siap untuk mengakui Saul sebagai raja mereka, ada kelompok besar yang menentang.

Seorang raja yang dipilih dari suku Benyamin, suku terkecil di antara suku-suku Israel - dan dengan mengabaikan suku Yehuda dan Efraim, suku terbesar dan terkuat - merupakan hal yang tidak dapat mereka terima. Mereka menolak untuk menyatakan kesetiaan kepada Saul atau membawakan hadiah-hadiah yang biasa diberikan kepadanya. [612]

Mereka yang paling mendesak dalam permintaan mereka untuk seorang raja adalah orang-orang yang menolak untuk menerima dengan rasa syukur penunjukan hamba Allah itu. Para anggota dari setiap faksi memiliki orang favorit mereka, yang mereka harapkan untuk menduduki takhta, dan beberapa di antara para pemimpin menginginkan kehormatan itu untuk diri mereka sendiri. Iri hati dan cemburu membara di dalam hati banyak orang. Upaya-upaya kesombongan dan ambisi telah menghasilkan kekecewaan dan ketidakpuasan.

Dalam kondisi seperti ini, Saul tidak merasa layak untuk memangku jabatan raja. Meninggalkan Samuel untuk menjalankan pemerintahan seperti sebelumnya, ia kembali ke Gibeon. Ia diantar dengan terhormat oleh sebuah pasukan, yang melihat pilihan ilahi dalam pemilihannya, dan bertekad untuk mempertahankannya. Tetapi ia tidak berusaha untuk mempertahankan haknya atas takhta. Di rumahnya di dataran tinggi Benyamin, ia dengan tenang menyibukkan diri dengan tugas-tugas sebagai seorang kepala rumah tangga, dan menyerahkan penegakan kekuasaannya sepenuhnya kepada Allah.

Segera setelah pengangkatan Saul, orang Amon, di bawah raja mereka, Nahas, menyerbu wilayah suku-suku di sebelah timur Yordania dan mengancam kota Yabesh-Gilead. Penduduk kota itu mencoba untuk mendapatkan perdamaian dengan menawarkan diri untuk menjadi daerah kekuasaan orang Amon. Raja yang kejam itu tidak mau menerima tawaran itu kecuali dengan syarat bahwa ia harus mencungkil mata kanan setiap orang dari mereka, dan dengan demikian membuat mereka menjadi saksi yang setia terhadap kekuasaannya.

Penduduk kota yang terkepung memohon penanggungan selama tujuh hari. Orang Amon menyetujui hal ini, karena mereka berpikir bahwa hal ini akan meningkatkan kehormatan kemenangan yang mereka harapkan. Para utusan segera dikirim dari Yabesh untuk mencari bantuan dari suku-suku di sebelah barat Yordan. Mereka membawa berita itu ke Gibeon, menciptakan teror yang meluas. Saul, yang kembali pada malam hari dari menggembalakan lembu-lembu di padang, mendengar ratapan keras yang mengabarkan adanya bencana besar. Ia berkata, "Apakah yang menimpa bangsa itu sehingga mereka menangis?" Ketika cerita yang memalukan itu diulangi, semua kekuatannya yang tidak aktif dibangkitkan. "Maka turunlah Roh Allah ke atas

Saul Ia mengambil ^{Israel} beberapa ekor lembu, memotong-motongnya, lalu mengirimkannya ke seluruh daerah Israel dengan perantaraan utusan-utusan, katanya: "Barangsiapa yang tidak maju mengikut Saul dan Samuel, demikianlah akan diperlakukan terhadap lembu-lembunya."

Tiga ratus tiga puluh ribu orang berkumpul di dataran [613]

Bezek, di bawah komando Saul. Para utusan segera dikirim ke kota yang terkepung itu dengan jaminan bahwa mereka dapat mengharapkan

bantuan pada keesokan harinya, hari di mana mereka harus tunduk kepada orang Amon. Dengan perjalanan malam yang cepat, Saul dan pasukannya menyeberangi Sungai Yordan dan tiba di depan Yabesh pada "waktu jaga pagi". Seperti Gideon, dengan membagi pasukannya menjadi tiga kelompok, ia menyerbu perkemahan orang Amon pada dini hari itu, ketika mereka tidak menyadari adanya bahaya dan merasa tidak aman. Dalam kepanikan yang terjadi, mereka diserang dengan pembantaian yang hebat. Dan "mereka yang tersisa tercerai-berai, sehingga tidak ada dua orang pun yang tertinggal."

Ketepatan waktu dan keberanian Saul, serta kepemimpinan yang ditunjukkan dalam keberhasilan memimpin pasukan yang begitu besar, merupakan kualitas yang diinginkan oleh bangsa Israel dalam diri seorang raja, agar mereka dapat menghadapi bangsa-bangsa lain. Sekarang mereka menyambutnya sebagai raja mereka, dan memberikan kehormatan atas kemenangan itu kepada lembaga-lembaga manusia, dan melupakan bahwa tanpa berkat khusus dari Allah, semua usaha mereka akan sia-sia. Dalam antusiasme mereka, beberapa orang mengusulkan untuk menghukum mati orang-orang yang pada awalnya menolak untuk mengakui otoritas Saul. Tetapi raja mencegah dengan berkata, "Pada hari ini tidak seorang pun boleh dihukum mati, sebab pada hari ini Tuhan telah mengadakan keselamatan bagi orang Israel." Di sini Saul memberikan bukti tentang perubahan yang telah terjadi dalam karakternya. Alih-alih memuliakan dirinya sendiri, ia justru memberikan kemuliaan kepada Allah. Alih-alih menunjukkan keinginan untuk membalas dendam, ia justru menunjukkan semangat belas kasihan dan pengampunan. Ini adalah bukti nyata bahwa kasih karunia Allah berdiam di dalam hatinya.

Samuel kemudian mengusulkan agar diadakan pertemuan nasional di Gilgal, agar kerajaan dapat dikukuhkan di depan umum kepada Saul. Hal itu terlaksana, "dan di sana mereka mempersembahkan korban-korban perdamaian di hadapan TUHAN, dan di sana Saul dan semua orang Israel bersukacita dengan sangat."

Gilgal merupakan tempat perkemahan pertama bangsa Israel di Tanah Perjanjian. Di sinilah Yosua, atas petunjuk Ilahi, mendirikan tugu dua belas batu untuk memperingati penyeberangan Sungai Yordan yang ajaib. Di sini sunat telah diperbarui. Di sini mereka merayakan Paskah pertama setelah

dosa di Kadesh dan masa ^{Israel} tinggal di padang gurun. Di sini manna berhenti. Di sini Kapten pasukan Tuhan telah menyatakan diri-Nya sebagai panglima tertinggi atas tentara Israel.

Dari tempat ini mereka berbaris menuju penggulingan Yerikho dan penaklukan Ai. Di sini Akhan menerima hukuman atas dosanya, dan di sini [614]
dibuatlah perjanjian dengan orang Gibeon yang menghukum orang Israel

lalai untuk meminta nasihat dari Allah. Di atas dataran ini, yang terkait dengan begitu banyak pertemuan yang mendebarkan, berdiri Samuel dan Saul; dan ketika teriakan-teriakan penyambutan kepada raja telah mereda, nabi yang sudah lanjut usia ini memberikan kata-kata perpisahannya sebagai pemimpin bangsa.

"Lihatlah," katanya, "Aku telah mendengarkan suaramu dalam segala sesuatu yang kamu katakan kepadaku, dan telah mengangkat seorang raja atasmu. Dan sekarang, lihatlah, raja itu berjalan di depanmu, dan aku sudah tua dan beruban, ... dan aku telah berjalan di depanmu sejak masa kanak-kanakku sampai hari ini. Lihatlah, inilah aku, bersaksilah terhadap aku di hadapan TUHAN dan di hadapan orang-orang yang diurapi-Nya: lembu siapakah yang telah kuambil, atau keledai siapakah yang telah kuambil, atau orang siapakah yang telah kutipu, atau orang siapakah yang telah kutindas, atau dari tangan siapakah aku telah menerima uang sogok yang membutuhkan mataku, maka aku akan mengembalikannya kepadamu."

Dengan satu suara rakyat menjawab, "Engkau tidak menipu kami, tidak menindas kami, dan tidak merampas hak seorang pun."

Samuel tidak hanya mencari pembenaran atas tindakannya sendiri. Ia sebelumnya telah menetapkan prinsip-prinsip yang seharusnya memerintah baik raja maupun rakyat, dan ia ingin menambahkan pada perkataannya bobot dari teladannya sendiri. Sejak kecil ia telah terhubung dengan pekerjaan Allah, dan selama hidupnya yang panjang, ada satu tujuan yang selalu ada di hadapannya, yaitu kemuliaan Allah dan kebaikan tertinggi bagi bangsa Israel.

Sebelum ada harapan kemakmuran bagi bangsa Israel, mereka harus dituntun kepada pertobatan di hadapan Allah. Sebagai konsekuensi dari dosa, mereka telah kehilangan iman mereka kepada Allah dan pemahaman mereka akan kuasa dan hikmat-Nya untuk memerintah bangsa itu - kehilangan kepercayaan diri mereka akan kemampuan-Nya untuk membenarkan tujuan-Nya. Sebelum mereka dapat menemukan kedamaian sejati, mereka harus dituntun untuk melihat dan mengakui dosa yang telah mereka lakukan. Mereka telah menyatakan bahwa tujuan mereka meminta seorang raja adalah, "Supaya raja kami menghakimi kami, dan maju berperang di depan kami." Samuel menceritakan sejarah bangsa Israel, sejak Allah membawa mereka keluar dari

Mesir. Yehuwa, Raja di atas segala raja, telah maju mendahului mereka dan berperang dalam peperangan. Seringkali dosa-dosa mereka telah menjual mereka ke dalam kuasa musuh-musuh mereka, tetapi tidak lama setelah mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, belas kasihan Allah membangkitkan seorang pembebas. Tuhan mengutus Gideon

[615] dan Barak, dan "Yefta, dan Samuel, dan melepaskan kamu dari tangan musuh-musuhmu dari segala penjuru, dan kamu tinggal dengan aman." Namun ketika

terancam bahaya, mereka telah menyatakan, "Seorang raja akan memerintah atas kami," padahal, kata nabi itu, "Yehuwa, Allahmu, adalah Rajamu."

"Oleh karena itu," lanjut Samuel, "berdirilah dan lihatlah hal yang besar ini, yang akan dilakukan TUHAN di depan matamu. Bukankah hari ini adalah musim menuai gandum? Aku akan berseru kepada TUHAN, maka Ia akan menurunkan guntur dan hujan, supaya kamu mengetahui dan melihat, bahwa kejahatanmu itu besar, yang telah kamu lakukan di mata TUHAN dengan meminta seorang raja kepadamu. Lalu berserulah Samuel kepada TUHAN, maka TUHAN menurunkan guntur dan hujan pada hari itu juga." Pada saat panen gandum, pada bulan Mei dan Juni, tidak ada hujan yang turun di Timur. Langit tidak berawan, dan udara terasa tenteram dan sejuk. Badai yang begitu dahsyat pada musim ini membuat semua orang ketakutan. Dengan penuh rasa malu, bangsa itu sekarang mengakui dosa mereka - dosa yang telah mereka lakukan: "Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya kami jangan mati, sebab kami telah menambah segala dosa kami dengan kejahatan ini, dengan meminta kepada-Nya seorang raja bagi kami."

Samuel tidak membiarkan bangsa itu dalam keadaan putus asa, karena hal ini akan menghalangi semua usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Setan akan membuat mereka memandang Allah sebagai sosok yang kejam dan tak kenal ampun, dan dengan demikian mereka akan terpapar pada berbagai macam pencobaan. Allah itu penuh belas kasihan dan pengampunan, selalu ingin menunjukkan kemurahan kepada umat-Nya ketika mereka menaati suara-Nya. "Janganlah takut," demikianlah pesan Allah kepada hamba-Nya: "Kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah kamu berbalik dari mengikut Tuhan, melainkan beribadahlah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah kamu menyimpang, sebab dengan demikian kamu mengejar perkara-perkara yang sia-sia, yang tidak berguna dan yang tidak dapat menyelamatkan, sebab semuanya itu sia-sia belaka. Sebab TUHAN tidak akan meninggalkan umat-Nya."

Samuel tidak mengatakan apapun tentang apa yang telah ditimpakan kepadanya; dia tidak mencela ketidakberterimaan Israel atas pengabdianya selama ini, tetapi dia meyakinkan mereka akan perhatiannya yang tidak pernah berhenti kepada mereka: "Janganlah

aku berdosa kepada Tuhan ^{Isaai} dengan berhenti berdoa untuk kamu, tetapi aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan yang benar, tetapi takutlah akan Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan segenap hatimu, karena ingatlah betapa besar perbuatan-Nya yang telah dilakukan-Nya kepadamu. Tetapi jika kamu tetap berbuat jahat, kamu akan lenyap, baik kamu maupun rajamu."

Bab 60-Persangkaan terhadap Saul

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 13](#); [1 Samuel 14](#).

Setelah pertemuan di Gilgal, Saul membubarkan pasukan yang telah siap untuk menggulingkan orang Amon, dan hanya menyisakan dua ribu orang untuk ditempatkan di bawah komandonya di Mikhmas dan seribu orang untuk mendampingi putranya, Yonatan, di Gibeon. Ini adalah kesalahan yang serius. Pasukannya dipenuhi dengan harapan dan keberanian oleh kemenangan yang baru saja terjadi; dan seandainya ia langsung menyerang musuh-musuh Israel yang lain, sebuah pukulan telak mungkin akan terjadi bagi kebebasan bangsa itu.

Sementara itu, tetangga mereka yang gemar berperang, orang Filistin, juga aktif berperang. Setelah kekalahan di Ebenezer, mereka masih menguasai beberapa benteng di bukit-bukit di tanah Israel, dan sekarang mereka menempatkan diri mereka di jantung negeri itu. Dalam hal fasilitas, persenjataan, dan perlengkapan, orang Filistin memiliki keunggulan yang besar atas orang Israel. Selama masa pemerintahan mereka yang panjang dan menindas, mereka telah berusaha untuk memperkuat kekuasaan mereka dengan melarang orang Israel untuk melakukan pekerjaan sebagai pandai besi, agar mereka tidak membuat senjata perang. Setelah perdamaian tercapai, orang Ibrani masih bergantung pada tentara Filistin untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan. Dikendalikan oleh kecintaan akan kemudahan dan semangat rendah diri yang disebabkan oleh penindasan yang panjang, orang-orang Israel, untuk sebagian besar, telah lalai untuk menyediakan senjata perang bagi diri mereka sendiri. Busur dan umban digunakan dalam peperangan, dan ini dapat diperoleh orang Israel; tetapi tidak seorang pun di antara mereka, kecuali Saul dan putranya Yonatan, yang memiliki tombak atau pedang.

Baru pada tahun kedua pemerintahan Saul, sebuah upaya dilakukan untuk menaklukkan orang Filistin. Pukulan pertama dilakukan oleh Yonatan, putra raja, yang menyerang dan mengalahkan pasukan mereka

[617] di Geba. Orang Filistin, yang jengkel karena kekalahan ini, bersiap-siap untuk menyerang Israel dengan cepat. Saul sekarang mengumumkan perang dengan meniup sangkakala di seluruh negeri, memanggil semua orang

para prajurit, termasuk suku-suku di seberang Sungai Yordan, untuk berkumpul di Gilgal. Panggilan ini dipatuhi.

Orang Filistin telah mengumpulkan kekuatan yang sangat besar di Mikhmas - "tiga puluh ribu kereta perang, enam ribu pasukan berkuda, dan manusia yang jumlahnya seperti pasir di pantai." Ketika berita itu sampai kepada Saul dan tentaranya di Gilgal, orang-orang terkejut karena membayangkan kekuatan besar yang akan mereka hadapi dalam pertempuran. Mereka tidak siap untuk menghadapi musuh, dan banyak yang sangat ketakutan sehingga mereka tidak berani menghadapi pertempuran. Beberapa orang menyeberangi Sungai Yordan, sementara yang lain menyembunyikan diri di gua-gua dan lubang-lubang serta di antara bebatuan yang banyak terdapat di wilayah itu. Ketika waktu pertemuan semakin dekat, jumlah pembelot meningkat dengan cepat, dan mereka yang tidak mundur dari barisan dipenuhi dengan firasat dan teror.

Ketika Saul pertama kali diurapi sebagai raja Israel, ia telah menerima petunjuk yang jelas dari Samuel tentang arah yang harus ditempuh pada waktu itu. "Engkau harus pergi mendahului aku ke Gilgal," kata nabi itu, "dan sesungguhnya, aku akan datang kepadamu untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, dan tujuh hari lamanya engkau harus tinggal di sana, sampai aku datang kepadamu dan menunjukkan kepadamu apa yang harus kauperbuat." [1 Samuel 10:8](#).

Hari demi hari Saul terus menunggu, tetapi tanpa melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyemangati rakyat dan membangkitkan kepercayaan kepada Allah. Sebelum waktu yang ditentukan oleh nabi itu benar-benar habis, ia menjadi tidak sabar dengan penundaan itu dan membiarkan dirinya patah semangat karena keadaan yang sulit di sekelilingnya. Alih-alih dengan penuh iman berusaha mempersiapkan umat untuk pelayanan yang akan dilakukan Samuel, ia justru memanjakan diri dalam ketidakpercayaan dan firasat. Pekerjaan mencari Allah dengan mempersembahkan korban adalah pekerjaan yang sangat serius dan penting; dan Allah menuntut agar umat-Nya menyelidiki hati mereka dan bertobat dari dosa-dosa mereka, agar persembahan itu dapat diterima di hadapan-Nya, dan agar berkat-Nya menyertai usaha mereka untuk menaklukkan musuh. Tetapi Saul menjadi gelisah; dan rakyatnya, alih-alih percaya kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan, mereka justru mencari raja yang telah

mereka pilih untuk memimpin dan mengarahkan mereka.

Namun Tuhan masih memelihara mereka dan tidak menyerahkan mereka kepada bencana yang akan menimpa mereka jika lengan daging yang lemah itu telah menjadi satu-satunya penopang mereka. Dia membawa mereka ke tempat-tempat yang dekat,

supaya mereka diinsafkan akan kebodohan mereka yang bergantung pada manusia, dan supaya mereka berpaling kepada-Nya sebagai satu-satunya penolong. Waktu untuk pembuktian bagi Saulus telah tiba. Ia sekarang harus menunjukkan apakah ia akan bergantung kepada Allah dan dengan sabar menunggu sesuai dengan perintah-Nya, dengan demikian menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh Allah dalam masa-masa sulit sebagai pemimpin umat-Nya, atau apakah ia akan bimbang dan tidak layak menerima tanggung jawab kudus yang telah diberikan kepadanya. Akankah raja yang telah dipilih Israel, mendengarkan Penguasa di atas segala raja? Akankah ia mengalihkan perhatian para prajuritnya yang lemah hati kepada Dia yang di dalam diri-Nya terdapat kekuatan dan kelepasan yang kekal?

Dengan ketidaksabaran yang semakin besar, ia menunggu kedatangan Samuel dan menghubungkan kebingungan dan kesusahan serta desersi pasukannya dengan ketidakhadiran sang nabi. Waktu yang telah ditentukan pun tiba, tetapi abdi Allah itu tidak segera muncul. Pemeliharaan Allah telah menahan hamba-Nya. Tetapi roh Saul yang gelisah dan impulsif tidak dapat ditahan lagi. Merasa ada sesuatu yang harus dilakukan untuk menenangkan ketakutan rakyat, ia memutuskan untuk mengumpulkan jemaat untuk beribadah, dan melalui pengorbanan memohon pertolongan ilahi. Allah telah memerintahkan agar hanya mereka yang telah dikuduskan untuk jabatan itu yang mempersembahkan korban di hadapan-Nya. Tetapi Saul memerintahkan, "Bawalah ke mari korban bakaran," dan dengan perlengkapan senjata dan senjata perang, ia mendekati mezbah dan mempersembahkan korban di hadapan Allah.

"Dan terjadilah, ketika ia selesai mempersembahkan korban bakaran, datanglah Samuel, lalu Saul keluar untuk menyongsong dia, supaya ia memberi salam kepadanya." Samuel melihat dengan segera bahwa Saul telah bertentangan dengan perintah yang telah diberikan kepadanya. Tuhan telah berfirman melalui nabi-Nya bahwa pada saat itu Dia akan menyatakan apa yang harus dilakukan Israel dalam krisis ini. Jika Saul memenuhi syarat-syarat yang telah dijanjikan untuk mendapatkan pertolongan ilahi, maka Tuhan akan melakukan pembebasan yang luar biasa bagi Israel, bersama dengan beberapa orang yang setia kepada raja. Tetapi Saul merasa sangat puas dengan dirinya sendiri dan pekerjaannya sehingga ia pergi menemui sang nabi sebagai orang yang harus dipuji dan bukannya

[619]

[620]

[621]

han dan masalah; tetapi ^{Nabi} ia bertanya, "Apa yang telah kauperbuat?" Saul memberikan alasan atas tindakan lancangnya. Dia berkata: "Aku melihat bahwa bangsa itu tercerai-berai dari padaku, dan bahwa engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, dan bahwa orang Filistin telah berkumpul di Mikhmas, oleh karena itu

W

a
j
a
h

S
a
m
u
e
l

p
e
n
u
h

d
e
n
g
a
n

k
e
g
e
l
i
s
a

Jawabku: "Orang Filistin akan menyerang aku ke Gilgal, tetapi aku tidak memohon kepada TUHAN: Oleh sebab itu, aku memaksakan diriku dan mempersembahkan korban bakaran.

"Berkatalah Samuel kepada Saul: "Engkau telah berbuat bodoh, engkau tidak berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu, sebab sesungguhnya TUHAN hendak mengokohkan kerajaanmu di atas orang Israel untuk selamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan berlanjut, sebab TUHAN telah mencari seorang yang berkenan di hati-Nya, dan TUHAN telah memerintahkan dia menjadi pemimpin atas umat-Nya. Maka bangkitlah Samuel, dan membawa dia dari Gilgal ke Gibeon di Benjamin."

Entah Israel harus berhenti menjadi umat Allah, atau prinsip yang menjadi dasar berdirinya monarki harus dipertahankan, dan bangsa itu harus diperintah oleh kuasa ilahi. Jika Israel sepenuhnya menjadi milik Tuhan, jika kehendak manusia dan duniawi tunduk pada kehendak Tuhan, Dia akan terus menjadi Penguasa Israel. Selama raja dan rakyatnya tunduk pada Tuhan, selama itu pula Dia dapat menjadi pembela mereka. Tetapi di Israel, tidak ada monarki yang bisa berhasil yang tidak mengakui otoritas tertinggi Allah.

Jika Saul mau memperhatikan tuntutan-tuntutan Allah pada masa percobaan ini, Allah dapat melakukan kehendak-Nya melalui dia. Kegagalannya sekarang membuktikan bahwa ia tidak layak untuk menjadi wakil Allah bagi umat-Nya. Dia akan menyesatkan Israel. Kehendaknya, dan bukan kehendak Allah, yang akan menjadi kekuatan yang mengendalikan. Jika Saul setia, kerajaannya akan berdiri tegak selamanya; tetapi karena ia telah gagal, maka tujuan Allah harus digenapi oleh orang lain. Pemerintahan Israel harus diserahkan kepada seseorang yang akan memerintah bangsa itu sesuai dengan kehendak Surga.

Kita tidak tahu kepentingan besar apa yang dipertaruhkan dalam pembuktian Allah. Tidak ada keselamatan kecuali dalam ketaatan yang teguh kepada firman Allah. Semua janji-janji-Nya diberikan dengan syarat iman

dan ketaatan, dan kegagalan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya akan memotong penganapan bagi kita akan ketentuan-ketentuan yang kaya dalam Alkitab. Kita

Kita tidak boleh mengikuti dorongan hati, atau bergantung pada penilaian manusia; kita harus melihat pada kehendak Allah yang

telah dinyatakan dan berjalan sesuai dengan perintah-Nya yang pasti, apa pun keadaan yang ada di sekeliling kita. Tuhan akan mengurus hasilnya; dengan kesetiaan pada firman-Nya, kita dapat membuktikan di hadapan manusia dan malaikat bahwa Tuhan dapat

mempercayai kami di tempat-tempat yang sulit untuk melaksanakan kehendak-Nya, memuliakan nama-Nya, dan memberkati umat-Nya.

Saul tidak disukai Allah, namun tidak mau merendahkan hatinya dalam pertobatan. Apa yang kurang dari kesalehan yang sesungguhnya akan ia coba tutupi dengan semangatnya dalam bentuk agama. Saul bukannya tidak mengetahui kekalahan Israel ketika tabut Allah dibawa masuk ke dalam perkemahan oleh Hofni dan Pinehas; namun, setelah mengetahui hal itu, ia bertekad untuk mengirimkan peti kudus dan imam yang mengawalnya. Jika dengan cara ini ia dapat membangkitkan kepercayaan diri rakyatnya, ia berharap dapat mengumpulkan kembali pasukannya yang tercerai-berai dan berperang melawan orang Filistin. Sekarang ia tidak lagi membutuhkan kehadiran dan dukungan Samuel, dan dengan demikian membebaskan dirinya dari kritik dan teguran nabi yang tidak disukai.

Roh Kudus telah dikaruniakan kepada Saulus untuk menerangi kelemahannya dan melembutkan hatinya. Ia telah menerima pengajaran dan teguran yang setia dari nabi Allah. Namun, betapa besar penyimpangannya! Sejarah raja pertama Israel ini memberikan ujian yang menyedihkan tentang kekuatan dari kebiasaan-kebiasaan yang salah. Di masa mudanya, Saul tidak mengasihi dan takut akan Allah; dan roh yang tidak sabar, yang tidak dilatih untuk tunduk sejak dini, selalu siap untuk memberontak melawan otoritas ilahi. Mereka yang pada masa mudanya menghargai kehendak Allah, dan yang dengan setia melaksanakan tugas-tugas jabatannya, akan dipersiapkan untuk pelayanan yang lebih tinggi di akhirat. Tetapi manusia tidak dapat selama bertahun-tahun menyelewengkan kuasa yang telah Allah berikan kepada mereka, dan kemudian, ketika mereka memilih untuk berubah, mendapati kuasa-kuasa ini segar dan bebas untuk arah yang sama sekali berlawanan.

Upaya Saul untuk membangkitkan semangat rakyatnya terbukti tidak berhasil. Mendapati pasukannya berkurang menjadi enam ratus orang, ia meninggalkan Gilgal dan mengundurkan diri ke benteng di Geba, yang baru saja direbut dari orang Filistin. Benteng ini terletak di sisi selatan sebuah lembah yang dalam dan terjal, atau ngarai, beberapa mil sebelah utara Yerusalem. Di sisi utara lembah yang sama, di Mikhmas, pasukan Filistin berkemah sementara detasemen pasukan pergi ke berbagai arah untuk menghancurkan negeri itu.

[623] Tuhan telah mengizinkan^{Nabi} masalah-masalah tersebut dibawa ke dalam krisis agar Dia dapat menegur kebejatan Saul dan mengajarkan umat-Nya sebuah pelajaran tentang kerendahan hati dan iman. Karena dosa Saul dalam persembahannya yang lancang, Tuhan tidak akan memberikan kehormatan untuk mengalahkan orang Filistin. Yonatan, putra raja, seorang yang takut akan Tuhan, dipilih sebagai alat untuk membebaskan Israel. Digerakkan oleh suatu kekuatan ilahi.

Atas dorongan hati, ia mengusulkan kepada pembawa senjatanya agar mereka melakukan serangan rahasia terhadap perkemahan musuh. "Mungkin saja," desaknya, "Tuhan akan bekerja bagi kita, karena tidak ada halangan bagi Tuhan untuk menyelamatkan baik banyak maupun sedikit orang."

Pembawa baju besi, yang juga seorang yang beriman dan berdoa, mendukung rencana tersebut, dan bersama-sama mereka mundur dari perkemahan, secara diam-diam, agar tujuan mereka tidak ditentang. Dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Penuntun nenek moyang mereka, mereka menyepakati sebuah tanda yang dengannya mereka dapat menentukan bagaimana cara untuk melanjutkan. Kemudian, setelah turun ke jurang yang memisahkan kedua pasukan, mereka berjalan dengan diam-diam, di bawah bayang-bayang tebing, dan sebagian tersembunyi oleh gundukan-gundukan bukit di lembah itu. Mendekati benteng Filistin, mereka terlihat oleh musuh-musuh mereka, yang dengan mengejek berkata, "Lihatlah, orang-orang Ibrani itu keluar dari lubang-lubang tempat mereka bersembunyi," lalu menantang mereka, "Majulah kepada kami, dan kami akan menunjukkan sesuatu kepadamu," yang berarti mereka akan menghukum kedua orang Israel itu karena keberanian mereka. Tantangan ini adalah tanda bahwa Yonatan dan rekan-rekannya telah setuju untuk menerima sebagai bukti bahwa Tuhan akan menyukseskan usaha mereka. Setelah lolos dari pandangan orang Filistin, dan memilih jalan yang rahasia dan sulit, para pejuang itu menuju ke puncak tebing yang tidak dapat dijangkau dan tidak dijaga dengan ketat. Dengan demikian mereka menembus perkemahan musuh dan membunuh para penjaga, yang diliputi oleh rasa terkejut dan takut, tanpa memberikan perlawanan.

Malaikat-malaikat surga melindungi Yonatan dan pengawalnya, malaikat-malaikat berperang di sisi mereka, dan orang-orang Filistin jatuh di hadapan mereka. Bumi bergetar seolah-olah ada pasukan berkuda dan kereta perang yang mendekat. Yonatan mengenali tanda-tanda pertolongan ilahi, dan bahkan orang Filistin pun tahu bahwa Allah bekerja untuk membebaskan Israel. Ketakutan yang luar biasa melanda pasukan Israel, baik di padang maupun di barisan. Dalam kebingungan, karena mengira tentara mereka sendiri sebagai musuh, orang Filistin mulai membunuh satu sama lain.

Segera suara pertempuran terdengar di perkemahan Israel. [624] Para pengawal raja melaporkan bahwa ada kebingungan besar di antara orang Filistin, dan bahwa jumlah mereka semakin

berkurang. Namun, tidak diketahui bahwa ada bagian dari tentara Ibrani yang meninggalkan perkemahan. Setelah diselidiki, ternyata tidak ada yang tidak hadir kecuali Yonatan dan pembawa senjatanya. Namun, melihat bahwa orang Filistin bertemu

Dengan memukul mundur, Saul memimpin pasukannya untuk bergabung dalam penyerangan. Orang-orang Ibrani yang telah membelot kepada musuh sekarang berbalik melawan mereka; sejumlah besar orang juga keluar dari tempat persembunyian mereka, dan ketika orang Filistin melarikan diri, merasa putus asa, pasukan Saul melakukan kekacauan yang mengerikan terhadap para pelarian.

Bertekad untuk memanfaatkan keuntungannya sebaik-baiknya, raja dengan gegabah melarang tentaranya untuk mengambil makanan sepanjang hari, menegakkan perintahnya dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Terkutuklah orang yang makan makanan sampai sore, supaya aku dapat membalas dendam kepada musuh-musuhku." Kemenangan telah diperoleh, tanpa sepengetahuan atau kerja sama Saul, tetapi ia berharap untuk membedakan dirinya dengan menghancurkan tentara yang kalah. Perintah untuk menahan diri dari makanan didorong oleh ambisi yang mementingkan diri sendiri, dan hal ini menunjukkan bahwa raja tidak peduli dengan kebutuhan rakyatnya ketika hal ini bertentangan dengan keinginannya untuk meninggikan diri sendiri. Untuk menegaskan larangannya dengan sumpah yang sungguh-sungguh menunjukkan bahwa Saul adalah orang yang gegabah dan tidak bermoral. Kata-kata kutukan itu sendiri memberikan bukti bahwa semangat Saul adalah untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk kehormatan Allah. Ia menyatakan bahwa tujuannya adalah, bukan "supaya Tuhan membalas kepada musuh-musuh-Nya", tetapi "supaya *aku* membalas kepada musuh-musuhku."

Larangan tersebut mengakibatkan bangsa itu melanggar perintah Tuhan. Mereka telah terlibat dalam peperangan sepanjang hari, dan menjadi lemas karena kekurangan makanan; dan segera setelah jam-jam larangan berakhir, mereka jatuh ke atas rampasan perang dan melahap daging dengan darahnya, dengan demikian melanggar hukum yang melarang makan darah.

Selama pertempuran di siang hari, Yonatan, yang belum mendengar perintah raja, tanpa disadari telah melanggar dengan memakan sedikit madu ketika ia melewati sebuah hutan. Saul mengetahui hal ini pada malam harinya. Dia telah menyatakan bahwa pelanggaran terhadap titahnya harus dihukum mati; dan meskipun Yonatan tidak bersalah atas dosa yang disengaja, meskipun Allah secara ajaib telah mempertahankan hidupnya

dan telah memberikan ^{Nabi}kelepasan melalui dia, raja menyatakan bahwa hukuman itu harus dilaksanakan.

[625] Mengampuni nyawa anaknya akan menjadi sebuah pengakuan dari pihak Saul bahwa ia telah berdosa karena telah membuat sumpah yang begitu gegabah. Hal ini akan sangat memalukan bagi harga dirinya. "Tuhan akan melakukannya, bahkan lebih dari itu," adalah kalimatnya yang mengerikan: "Engkau pasti akan mati, Yonatan."

Saul tidak dapat mengklaim kehormatan atas kemenangan itu, tetapi ia berharap untuk dihormati karena semangatnya dalam menjaga kesucian sumpahnya.

Bahkan dengan mengorbankan putranya, ia akan memberikan kesan kepada rakyatnya bahwa otoritas kerajaan harus dipertahankan. Di Gilgal, beberapa waktu sebelumnya, Saul telah menganggap dirinya sebagai imam, yang bertentangan dengan perintah Allah. Ketika ditegur oleh Samuel, ia dengan keras kepala membenarkan dirinya sendiri. Sekarang, ketika perintahnya sendiri tidak ditaati - meskipun perintah itu tidak masuk akal dan telah dilanggar karena ketidaktahuan - raja dan ayah itu menjatuhkan hukuman mati kepada putranya.

Rakyat menolak untuk mengizinkan hukuman itu dilaksanakan. Dengan berani mereka berkata, "Haruskah Yonatan mati, yang telah melakukan keselamatan yang besar ini di Israel? Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada sehelai rambut pun dari kepalanya yang jatuh ke tanah, karena ia telah melakukan hal yang benar di hadapan Allah pada hari ini." Raja yang sombong itu tidak berani mengabaikan keputusan yang sudah bulat ini, dan nyawa Yonatan pun selamat.

Saul tidak dapat tidak merasa bahwa putranya lebih disukai daripada dirinya, baik oleh rakyat maupun oleh Tuhan. Pembebasan Yonatan merupakan teguran keras terhadap sikap raja yang gegabah. Dia merasakan sebuah firasat bahwa kutukannya akan kembali ke atas kepalanya sendiri. Dia tidak lagi melanjutkan peperangan dengan orang Filistin, tetapi kembali ke rumahnya, murung dan tidak puas.

Mereka yang paling siap untuk memaafkan atau membenarkan diri mereka sendiri dalam dosa sering kali paling keras dalam menghakimi dan mengutuk orang lain. Banyak orang, seperti Saul, mendatangkan ketidaksenangan Allah atas diri mereka sendiri, tetapi mereka menolak nasihat dan meremehkan teguran. Bahkan ketika diyakinkan bahwa Tuhan tidak menyertai mereka, mereka menolak untuk melihat diri mereka sendiri sebagai penyebab masalah mereka. Mereka memelihara roh yang sombong dan congkak, sementara mereka memanjakan diri dengan penghakiman yang kejam atau teguran keras terhadap orang lain yang lebih baik dari mereka. Baiklah para hakim yang mementingkan diri sendiri itu merenungkan kata-kata Kristus ini: "Dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." [Matius 7:2](#).

Seringkali mereka yang ingin meninggikan diri mereka

sendiri dibawa ke dalam ^{Nabi} posisi di mana karakter mereka yang sebenarnya terungkap. Begitulah yang terjadi dalam kasus Saul. Jalannya sendiri meyakinkan orang-orang bahwa [626] kehormatan dan kekuasaan raja lebih berharga baginya daripada keadilan, belas kasihan, atau kebajikan. Dengan demikian, rakyat dituntun untuk melihat kesalahan mereka dalam menolak pemerintahan yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka telah menukarkan

nabi yang saleh, yang doanya telah menurunkan berkat, untuk seorang raja yang dalam semangatnya yang buta telah mendoakan kutukan atas mereka.

Seandainya orang-orang Israel tidak campur tangan untuk menyelamatkan nyawa Yonatan, pembebas mereka akan binasa oleh keputusan raja. Dengan keraguan yang luar biasa, orang-orang yang mengikuti petunjuk Saul setelah itu! Betapa pahitnya pemikiran bahwa ia telah ditempatkan di atas takhta oleh tindakan mereka sendiri! Tuhan bersabar terhadap kedurhakaan manusia, dan kepada semua orang Dia memberikan kesempatan untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi sementara Dia mungkin tampak menyejahterakan mereka yang mengabaikan kehendak-Nya dan meremehkan peringatan-peringatan-Nya, Dia akan, pada waktu-Nya sendiri, pasti menyatakan kebodohan mereka.

Pasal 61-Saul Ditolak

[627]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 15](#).

Saulus telah gagal menanggung ujian iman dalam situasi yang penuh cobaan

di Gilgal, dan telah membawa aib pada pelayanan Tuhan; tetapi kesalahannya belum dapat diperbaiki, dan Tuhan akan memberinya kesempatan lagi untuk mempelajari pelajaran tentang iman yang tidak perlu dipertanyakan lagi kepada firman-Nya dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.

Ketika ditegur oleh sang nabi di Gilgal, Saul tidak melihat adanya dosa besar dalam perjalanan yang ia tempuh. Dia merasa bahwa dia telah diperlakukan tidak adil, dan berusaha untuk membenarkan tindakannya dan memberikan alasan atas kesalahannya. Sejak saat itu, ia jarang berhubungan dengan sang nabi. Samuel mengasihi Saul seperti anaknya sendiri, sementara Saul, yang berani dan penuh amarah, sangat menghormati nabi itu; tetapi ia membenci teguran Samuel, dan sejak saat itu menghindarinya sejauh mungkin.

Tetapi Tuhan mengutus hamba-Nya dengan pesan yang lain kepada Saul. Dengan ketaatan, ia dapat membuktikan kesetiaannya kepada Tuhan dan kelayakannya untuk memimpin bangsa Israel. Samuel menghadap raja dan menyampaikan firman Tuhan. Agar raja dapat menyadari pentingnya mengindahkan perintah tersebut, Samuel dengan tegas menyatakan bahwa ia berbicara atas petunjuk ilahi, oleh otoritas yang sama yang telah memanggil Saul ke atas takhta. Sang nabi berkata, "Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Aku ingat apa yang dilakukan orang Amalek terhadap orang Israel, bagaimana ia menghadang dia di jalan, ketika ia keluar dari Mesir. Sekarang, pergilah dan pukullah orang Amalek dan musnahkanlah semua yang ada padanya, dan janganlah kamu menyayangkannya, tetapi bunuhlah laki-laki dan perempuan, bayi dan anak yang masih menyusu, lembu dan domba, unta dan keledai." Orang Amalek adalah orang pertama yang berperang melawan orang Israel di padang gurun; dan karena dosa ini, bersama dengan pembangkangan mereka terhadap Tuhan dan penyembahan berhala

yang merendahkan, Tuhan, melalui Musa, telah menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dengan petunjuk ilahi, sejarah kekejaman mereka

terhadap Israel telah dicatat, dengan perintah, "Engkau harus menghapuskan [628] ingatan akan Amalek dari kolong langit; janganlah engkau lupakanlah itu." [Ulangan 25:19](#). Selama empat ratus tahun eksekusi

hukuman ini telah ditangguhkan, tetapi orang Amalek tidak berbalik dari dosa-dosa mereka. Tuhan tahu bahwa bangsa yang jahat ini akan, jika mungkin, melenyapkan umat-Nya dan penyembahan mereka dari muka bumi. Sekarang waktunya telah tiba bagi hukuman yang telah lama tertunda untuk dilaksanakan.

Kesabaran yang Tuhan tunjukkan kepada orang fasik, membuat orang semakin berani melakukan pelanggaran, tetapi hukuman mereka tidak kurang pasti dan mengerikan karena ditunda-tunda. "TUHAN akan bangkit seperti di gunung Perazim, Ia akan murka seperti di lembah Gibeon, untuk melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan-Nya yang ajaib, untuk melaksanakan perbuatan-Nya, perbuatan-Nya yang ajaib." [Yesaya 28:21](#). Bagi Allah kita yang penuh belas kasihan, tindakan penghukuman adalah tindakan yang aneh. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, tetapi Aku berkenan kepada orang fasik itu berbalik dari jalannya dan hidup." [Yehezkiel 33:11](#). Tuhan itu "penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, berlimpah kebaikan-Nya dan berlimpah kebenaran-Nya,

... mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa." Namun, Dia "sama sekali tidak akan mengampuni orang yang bersalah." [Keluaran 34:6, 7](#). Meskipun Dia tidak senang dengan pembalasan dendam, Dia akan menjatuhkan hukuman kepada para pelanggar hukum-Nya. Dia terpaksa melakukan hal ini, untuk menyelamatkan penduduk bumi dari kebobrokan dan kehancuran. Untuk menyelamatkan beberapa orang, Dia harus melenyapkan mereka yang telah mengeraskan hati dalam dosa. "TUHAN itu lambat marah dan besar kuasa-Nya, tetapi Ia sama sekali tidak membebaskan orang fasik." [Nahum 1:3](#). Dengan hal-hal yang mengerikan dalam kebenaran, Dia akan menegakkan otoritas hukum-Nya yang tertindas. Dan fakta tentang kerelaan-Nya untuk menegakkan keadilan membuktikan betapa besarnya dosa-dosa yang mendatangkan penghakiman-Nya dan betapa beratnya ganjaran yang menanti si pelanggar.

Namun, ketika menjatuhkan hukuman, Allah masih ingat akan belas kasihan-Nya. Orang Amalek harus dimusnahkan, tetapi orang Keni, yang tinggal di antara mereka, diluputkan. Suku ini, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari penyembahan berhala, adalah penyembah Allah dan bersahabat dengan Israel. Dari suku ini ada saudara ipar Musa, Hobab, yang telah menemani orang

Israel dalam perjalanan mereka melalui padang gurun, dan dengan pengetahuannya tentang negeri itu telah memberikan bantuan yang sangat berharga bagi mereka.

Sejak kekalahan orang Filistin di Mikhmas, Saul telah berperang melawan berperang melawan Moab, Amon, dan Edom, dan melawan orang Amalek dan orang Filistin; dan ke mana pun ia mengarahkan senjatanya, ia memperoleh kemenangan-kemenangan baru.

Ketika menerima tugas untuk melawan orang Amalek, dia

sekaligus menyatakan perang. Otoritasnya sendiri ditambahkan dengan otoritas nabi, dan pada saat panggilan untuk berperang, orang-orang Israel berbondong-bondong menuju ke markasnya. Ekspedisi ini tidak boleh dilakukan untuk tujuan membanggakan diri sendiri; orang Israel tidak boleh menerima kehormatan dari penaklukan atau rampasan perang dari musuh-musuh mereka. Mereka harus terlibat dalam perang semata-mata sebagai tindakan ketaatan kepada Tuhan, untuk melaksanakan penghakiman-Nya atas orang Amalek. Allah bermaksud agar semua bangsa melihat kehancuran bangsa yang telah menentang kedaulatan-Nya, dan menyaksikan bahwa mereka dihancurkan oleh orang-orang yang telah mereka hina.

"Saul memukul kalah orang Amalek dari Hawila sampai ke Syur, yaitu ke arah Mesir. Ia menangkap hidup-hidup Agag, raja orang Amalek, dan membinasakan seluruh rakyatnya dengan mata pedang. Tetapi Saul dan rakyatnya membiarkan Agag dan kambing domba yang terbaik, lembu sapi, lembu sapi muda, anak domba, dan segala sesuatu yang baik, dan tidak membinasakannya sama sekali, tetapi segala sesuatu yang keji dan jijik, mereka musnahkan sama sekali."

Kemenangan atas orang Amalek ini adalah kemenangan yang paling cemerlang yang pernah diperoleh Saul, dan kemenangan ini berfungsi untuk menghidupkan kembali kesombongan hati yang merupakan bahaya terbesarnya. Dekrit ilahi yang menyatakan bahwa musuh-musuh Allah akan dibinasakan secara total baru sebagian saja digenapi. Berambisi untuk meningkatkan kehormatan kembalinya kemenangannya dengan kehadiran seorang tawanan kerajaan, Saul memberanikan diri untuk meniru kebiasaan bangsa-bangsa di sekelilingnya dan mengampuni Agag, raja Amalek yang ganas dan gemar berperang. Orang-orang itu menyimpan untuk diri mereka sendiri kawanan ternak yang terbaik, kawanan ternak, dan binatang-binatang beban, memaafkan dosa mereka dengan alasan bahwa ternak-ternak itu disediakan untuk dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan. Namun, tujuan mereka adalah untuk menggunakan hewan-hewan itu hanya sebagai pengganti, untuk menyelamatkan ternak mereka sendiri.

Saul kini telah mengalami ujian terakhir. Sikapnya yang lancang mengabaikan kehendak Allah, menunjukkan tekadnya untuk memerintah sebagai seorang raja yang mandiri, membuktikan bahwa ia tidak dapat dipercaya untuk memegang kekuasaan

kerajaan sebagai wakil Tuhan. Sementara Saul dan tentaranya berbaris pulang dengan penuh kemenangan, ada kesedihan yang mendalam di rumah Nabi Samuel. Dia telah menerima pesan dari Tuhan mencela jalan yang ditempuh raja: "Menyesallah Aku, bahwa Aku telah mengangkat Saul menjadi raja, sebab ia berbalik dari pada mengikuti Aku, dan tidak melaksanakan perintah-perintah-Ku." Sang nabi adalah

sangat bersedih atas tindakan raja yang memberontak, dan dia menangis dan berdoa sepanjang malam untuk membatalkan hukuman yang mengerikan itu.

Pertobatan Allah tidak seperti pertobatan manusia. "Kekuatan Israel tidak akan berdusta dan tidak akan bertobat, sebab Ia bukan manusia, sehingga Ia harus bertobat." Pertobatan manusia menyiratkan perubahan pikiran. Pertobatan Allah menyiratkan perubahan keadaan dan hubungan. Manusia dapat mengubah hubungannya dengan Allah dengan memenuhi syarat-syarat yang memungkinkannya masuk ke dalam perkenanan ilahi, atau dengan tindakannya sendiri, ia dapat menempatkan dirinya di luar syarat-syarat perkenanan itu, tetapi Tuhan tetap sama, baik kemarin, hari ini, maupun sampai selama-lamanya." [Ibrani 13:8](#). Ketidaktaatan Saulus mengubah hubungannya dengan Allah; tetapi syarat-syarat penerimaan dengan Allah tidak berubah - syarat-syarat Allah tetap sama, karena bagi-Nya "tidak ada perubahan atau bayangan yang berubah." [Yakobus 1:17](#).

Dengan hati yang sakit, sang nabi berangkat keesokan paginya untuk menemui raja yang bersalah itu. Samuel menaruh harapan bahwa, setelah merenung, Saul akan sadar akan dosanya, dan melalui pertobatan dan kerendahan hati dipulihkan kembali ke dalam perkenanan ilahi. Tetapi ketika langkah pertama diambil di jalan pelanggaran, jalannya menjadi mudah. Saul, yang direndahkan oleh ketidaktaatannya, datang menemui Samuel dengan kebohongan di bibirnya. Ia berseru, "Terpujilah TUHAN: Aku telah melakukan perintah TUHAN."

Suara-suara yang terdengar di telinga sang nabi membantah pernyataan raja yang tidak taat itu. Terhadap pertanyaan yang tajam, "Jadi, apakah artinya ringkikan domba-domba di telingaku dan lenguhan lembu-lembu yang kudengar itu?" Saul menjawab, "Itu semua dibawa oleh orang Amalek, sebab rakyat menyisahkan yang terbaik dari kambing domba dan lembu sapi untuk dipersembahkan kepada TUHAN, Allahmu, sedangkan yang lainnya telah kami musnahkan." Rakyat telah menaati perintah Saul, tetapi untuk melindungi dirinya sendiri, ia bersedia menimpakan dosa ketidaktaatannya kepada mereka.

Berita penolakan Saul membawa kesedihan yang tak terkatakan ke dalam hati Samuel. Berita itu harus disampaikan di hadapan seluruh tentara Israel, ketika mereka dipenuhi dengan kesombongan dan sukacita kemenangan

[631] atas kemenangan yang diakreditkan kepada keberanian dan kepemimpinan raja mereka, karena Saul tidak mengaitkan Allah dengan keberhasilan Israel dalam konflik ini; tetapi ketika sang nabi melihat bukti-bukti pemberontakan Saul, ia tergerak dengan kemarahan karena ia, yang telah

yang begitu sangat dikasihi Allah, harus melanggar perintah Surga dan membawa Israel ke dalam dosa. Samuel tidak tertipu oleh tipu muslihat raja. Dengan kesedihan dan kemarahan yang bercampur aduk, ia menyatakan, "Tinggallah, dan aku akan memberitahukan kepadamu apa yang difirmankan TUHAN kepadaku pada malam ini, ketika engkau masih kecil di mata-Mu, bukankah engkau

menjadi kepala suku-suku Israel, dan TUHAN mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?" Ia mengulangi perintah TUHAN tentang Amalek, dan menuntut alasan ketidaktaatan raja.

Saul tetap bersikeras untuk membenarkan diri: "Ya, aku telah mendengarkan suara TUHAN dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN kepadaku; aku telah mengalahkan Agag, raja Amalek, dan memusnahkan orang Amalek. Tetapi bangsa itu mengambil sebagian dari jarahan itu, yaitu kambing domba dan lembu sapi, yang paling utama dari apa yang seharusnya dimusnahkan, untuk dipersembahkan sebagai korban sembelihan kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal."

Dengan kata-kata yang tegas dan serius, sang nabi menyapu bersih perlindungan kebohongan dan mengucapkan kalimat yang tidak dapat dibatalkan: "Adakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, taat itu lebih baik dari pada korban sembelihan, dan mendengar itu lebih baik dari pada lemak domba jantan. Sebab pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan kedegilan sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala. Oleh karena engkau menolak firman TUHAN, maka Ia pun menolak engkau menjadi raja."

Ketika raja mendengar kalimat yang menakutkan ini, ia berseru, "Aku telah berdosa, sebab aku telah melanggar perintah TUHAN dan firman-Mu, karena aku takut kepada rakyat dan mendengarkan suara mereka." Karena takut dengan teguran nabi, Saul mengakui kesalahannya, yang sebelumnya dengan keras kepala ia sangkal; tetapi ia tetap bersikeras untuk melemparkan kesalahan kepada rakyat, dengan mengatakan bahwa ia telah berdosa karena takut kepada mereka.

Bukan kesedihan karena dosa, tetapi ketakutan akan hukumannya, yang menggerakkan raja Israel ketika ia memohon kepada Samuel, "Aku mohon kepadamu, ampunilah dosaku dan kembalilah kepadaku, supaya aku dapat beribadah kepada

TUHAN." Jika Saul memiliki pertobatan yang sejati, ia akan membuat pengakuan dosa di depan umum; tetapi yang menjadi kecemasan utamanya adalah mempertahankan kekuasaannya dan mempertahankan kesetiaan rakyatnya. Ia menginginkan kehormatan dari kehadiran Samuel untuk memperkuat pengaruhnya terhadap bangsa itu.

"Aku tidak akan kembali bersamamu," demikianlah jawaban sang nabi: "karena engkau telah menolak firman Tuhan, dan Tuhan telah menolak engkau menjadi raja atas Israel." Ketika Samuel berbalik untuk pergi, orang

Raja, dalam penderitaan ketakutan, memegang jubahnya untuk menahannya, tetapi jubah itu robek di tangannya. Atas hal ini, nabi itu menyatakan, "TUHAN telah mengoyakkan kerajaan Israel dari padamu pada hari ini, dan memberikannya kepada sesamamu, yang lebih baik dari padamu."

Saul lebih terganggu oleh pengasingan Samuel daripada oleh ketidaksenangan Allah. Ia tahu bahwa rakyat lebih percaya kepada sang nabi daripada kepada dirinya sendiri. Seandainya ada orang lain yang diurapi menjadi raja, Saul merasa tidak mungkin mempertahankan kekuasaannya sendiri. Ia takut akan terjadi pemberontakan jika Samuel benar-benar meninggalkannya. Saul memohon kepada nabi untuk menghormatinya di hadapan para tua-tua dan rakyat dengan cara bersatu di depan umum dalam sebuah ibadah. Atas petunjuk ilahi, Samuel tunduk pada permintaan raja, agar tidak ada kesempatan untuk memberontak. Tetapi ia hanya menjadi saksi bisu dalam kebaktian itu.

Sebuah tindakan keadilan, yang tegas dan mengerikan, harus dilakukan. Samuel harus membela kehormatan Allah di depan umum dan menegur tindakan Saul. Dia memerintahkan agar raja orang Amalek dibawa ke hadapannya. Di antara semua orang yang telah jatuh oleh pedang Israel, Agag adalah orang yang paling bersalah dan tidak mengenal belas kasihan; orang yang membenci dan berusaha menghancurkan umat Allah, dan yang pengaruhnya paling kuat dalam mempromosikan penyembahan berhala. Dia datang atas perintah sang nabi, menyanjung dirinya sendiri bahwa bahaya kematian telah berlalu. Samuel menyatakan: "Seperti pedangmu telah membuat perempuan tidak beranak, demikian juga ibumu akan tidak beranak di antara perempuan. Dan Samuel membelah Agag menjadi beberapa bagian di hadapan TUHAN." Setelah itu, Samuel kembali ke rumahnya di Rama, dan Saul ke rumahnya di Gibeon. Hanya sekali setelah itu nabi dan raja bertemu satu sama lain.

Ketika dipanggil ke atas takhta, Saul memiliki pendapat yang rendah hati tentang kemampuannya sendiri, dan bersedia untuk diberi petunjuk. Dia kurang dalam pengetahuan dan pengalaman dan memiliki cacat karakter yang serius. Tetapi Tuhan mengaruniakan Roh Kudus kepadanya sebagai penuntun dan penolong, dan menempatkannya pada posisi di mana ia dapat mengembangkan kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang penguasa Israel. Seandainya ia tetap rendah hati,

mencari

- [633] terus-menerus dibimbing oleh kebijaksanaan Ilahi, ia akan dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas kedudukannya yang tinggi dengan sukses dan terhormat. Di bawah pengaruh kasih karunia ilahi, setiap sifat baik akan memperoleh kekuatan, sementara kecenderungan jahat akan kehilangan kekuatannya. Inilah pekerjaan yang Tuhan rencanakan untuk dilakukan

semua orang yang mempersembahkan diri mereka kepada-Nya. Ada banyak orang yang telah Dia panggil untuk menduduki posisi-posisi dalam pekerjaan-Nya karena mereka memiliki kerendahan hati dan roh yang dapat diajar. Dalam pemeliharaan-Nya, Ia menempatkan mereka di mana mereka dapat belajar tentang Dia. Ia akan menyingkapkan kepada mereka cacat-cacat karakter mereka, dan kepada semua orang yang mencari pertolongan-Nya, Ia akan memberikan kekuatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Tetapi Saul menyombongkan diri atas kemuliaan-Nya, dan menghina Allah dengan ketidakpercayaan dan ketidaktaatan. Meskipun ketika pertama kali dipanggil ke atas takhta, ia rendah hati dan tidak percaya diri, kesuksesan membuatnya percaya diri. Kemenangan pertama dalam pemerintahannya telah mengobarkan kesombongan hati yang merupakan bahaya terbesarnya. Keberanian dan keterampilan militer yang ditunjukkan dalam pembebasan Yabesh-Gilead telah membangkitkan antusiasme seluruh bangsa. Rakyat memuliakan raja mereka, melupakan bahwa ia hanyalah perantara yang dipakai Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya; dan meskipun pada awalnya Saul **m e n g a n g g a p** kemuliaan itu sebagai milik Allah, namun kemudian ia memuliakan dirinya sendiri. Ia kehilangan pandangan akan ketergantungannya kepada Allah, dan dalam hatinya meninggalkan Tuhan. Dengan demikian, jalan telah dipersiapkan untuk dosanya yang sombong dan menghina di Gilgal. Kepercayaan diri yang membabi buta yang sama membuatnya menolak teguran Samuel. Saul mengakui Samuel sebagai nabi yang diutus oleh T u h a n ; oleh karena itu, ia seharusnya menerima teguran itu, meskipun ia sendiri tidak dapat melihat bahwa ia telah berdosa. Seandainya ia m a u melihat dan mengakui kesalahannya, pengalaman pahit ini akan menjadi pelajaran yang berharga.

perlindungan untuk masa depan.

Jika Tuhan kemudian memisahkan diri-Nya sepenuhnya dari Saul, Dia tidak akan berbicara lagi kepadanya melalui nabi-Nya, mempercayakan kepadanya suatu pekerjaan yang pasti untuk dilakukan, agar dia dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu. Ketika seseorang yang mengaku sebagai anak Allah menjadi ceroboh dalam melakukan kehendak-Nya, dan dengan demikian mempengaruhi orang lain untuk menjadi tidak sopan dan tidak memperhatikan perintah-perintah Tuhan, masih mungkin bagi kegagalannya untuk berubah menjadi kemenangan jika ia mau

menerima teguran dengan penyesalan yang sungguh-sungguh dan kembali kepada Allah dalam kerendahan hati dan iman. Kehinaan karena kekalahan sering kali menjadi berkat dengan menunjukkan kepada kita ketidakmampuan kita untuk melakukan kehendak Allah tanpa pertolongan-Nya.

Ketika Saul berpaling dari teguran yang dikirim kepadanya oleh Allah yang Kudus [634]

Roh, dan bertahan dalam pembenaran dirinya yang keras kepala, ia menolak satu-satunya cara yang dapat digunakan Allah untuk menyelamatkannya dari dirinya sendiri. Dia telah dengan sengaja memisahkan dirinya dari Allah. Dia tidak dapat menerima pertolongan atau bimbingan ilahi sampai dia kembali kepada Allah dengan mengakui dosanya.

Di Gilgal, Saul telah menunjukkan kesalehan yang luar biasa, ketika ia berdiri di hadapan tentara Israel dan mempersembahkan korban kepada Allah. Tetapi kesalehannya tidaklah tulus. Ibadah keagamaan yang dilakukan secara langsung berlawanan dengan perintah Allah hanya akan melemahkan tangan Saul, menempatkannya di luar pertolongan yang Allah berikan kepadanya.

Dalam ekspedisinya melawan Amalek, Saul mengira bahwa ia telah melakukan semua yang penting dari apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya; tetapi Tuhan tidak berkenan dengan ketaatan yang parsial, dan tidak mau melewatkan apa yang telah diabaikan dengan alasan yang masuk akal. Tuhan tidak memberikan kebebasan kepada manusia untuk menyimpang dari tuntutan-Nya. Tuhan telah menyatakan kepada bangsa Israel, "Janganlah kamu melakukan ... apa yang baik menurut pandanganmu sendiri," tetapi haruslah kamu "berpegang teguh pada segala firman yang kusampaikan kepadamu ini." [Ulangan 12:8, 28](#). Dalam memutuskan suatu tindakan, kita tidak boleh bertanya apakah kita dapat melihat bahwa bahaya akan muncul dari tindakan tersebut, tetapi apakah tindakan tersebut sesuai dengan kehendak Allah. "Ada jalan yang kelihatannya lurus bagi manusia, tetapi ujungnya menuju maut." [Amsal 14:12](#).

"Taat itu lebih baik daripada berkorban." Persembahan kurban itu sendiri tidak ada nilainya di hadapan Allah. Persembahan-persembahan itu dirancang untuk menyatakan penyesalan dari pihak yang mempersembahkannya atas dosa dan iman kepada Kristus serta untuk menjanjikan ketaatan di masa depan kepada hukum Allah. Tetapi tanpa penyesalan, iman, dan hati yang taat, persembahan-persembahan itu tidak ada artinya. Ketika, secara langsung melanggar perintah Allah, Saul mengusulkan untuk mempersembahkan kurban dari apa yang telah dikhususkan Allah untuk dibinasakan, penghinaan terbuka ditunjukkan kepada otoritas ilahi. Ibadah tersebut merupakan penghinaan terhadap Surga. Namun dengan dosa Saulus dan akibatnya di hadapan kita, betapa banyak orang yang mengikuti jalan yang sama. Sementara mereka menolak untuk percaya dan menaati beberapa tuntutan Tuhan, mereka bertekun dalam mempersembahkan ibadah formal mereka kepada Allah. Tidak ada tanggapan dari Roh Allah terhadap pelayanan seperti itu. Tidak peduli seberapa bersemangatnya orang dalam menjalankan upacara keagamaan, Tuhan tidak dapat

menerima mereka jika mereka terus menerus melanggar salah satu perintah-Nya.

[635] " Pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan keras kepala sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala." Pemberontakan berasal dari Setan, dan semua pemberontakan terhadap Allah secara langsung disebabkan oleh pengaruh setan. Mereka yang menentang pemerintahan Allah telah masuk ke dalam

bersekutu dengan murtadin, dan dia akan menggunakan kekuatan dan kelicikannya untuk memikat indera dan menyesatkan pemahaman. Dia akan menyebabkan segala sesuatu tampak dalam cahaya yang salah. Seperti orang tua kita yang pertama, mereka yang berada di bawah mantra sihirnya hanya melihat keuntungan besar yang akan diterima dengan melakukan pelanggaran.

Tidak ada bukti yang lebih kuat yang dapat diberikan mengenai kuasa Iblis yang menyesatkan selain dari kenyataan bahwa banyak orang yang dipimpin olehnya menipu diri mereka sendiri dengan keyakinan bahwa mereka sedang melayani Tuhan. Ketika Korah, Datan, dan Abiram memberontak terhadap otoritas Musa, mereka mengira bahwa mereka hanya menentang seorang pemimpin manusia, seorang manusia seperti mereka sendiri; dan mereka percaya bahwa mereka sungguh-sungguh sedang melayani Allah. Tetapi dengan menolak alat pilihan Allah, mereka menolak Kristus; mereka menghina Roh Allah. Jadi, pada zaman Kristus, ahli-ahli Taurat dan tua-tua Yahudi, yang mengaku memiliki semangat yang besar untuk memuliakan Allah, menyalibkan Anak-Nya. Semangat yang sama masih ada di dalam hati mereka yang menetapkan diri untuk mengikuti kehendak mereka sendiri yang berlawanan dengan kehendak Allah.

Saul telah memiliki bukti yang paling kuat bahwa Samuel diilhami secara ilahi. Keberaniannya untuk mengabaikan perintah Allah melalui sang nabi bertentangan dengan akal sehat dan penilaian yang baik. Anggapannya yang fatal harus dikaitkan dengan sihir setan. Saul telah menunjukkan semangat yang besar dalam menindas penyembahan berhala dan sihir; namun dalam ketidaktaatannya terhadap perintah ilahi, ia telah digerakkan oleh roh yang sama yang menentang Allah dan telah benar-benar diilhami oleh setan seperti halnya mereka yang mempraktikkan sihir; dan ketika ditegur, ia telah menambahkan sikap keras kepala pada pemberontakan. Ia tidak dapat memberikan penghinaan yang lebih besar lagi terhadap Roh Allah jika ia secara terbuka bersatu dengan para penyembah berhala.

Adalah langkah yang berbahaya untuk meremehkan teguran dan peringatan dari firman Allah atau Roh-Nya. Banyak orang, seperti Saulus, menyerah pada pencobaan sampai mereka menjadi buta terhadap karakter dosa yang sebenarnya. Mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka telah memiliki tujuan yang baik, dan tidak melakukan kesalahan dengan menyimpang dari tuntutan

Tuhan. Demikianlah mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan Roh kasih karunia, sampai suaranya tidak lagi terdengar, dan mereka ditinggalkan pada khayalan yang telah mereka pilih.

Dalam diri Saul, Allah telah memberikan kepada Israel seorang raja yang berkenan di hati mereka, seperti yang
dikatakan Samuel ketika kerajaan dikukuhkan kepada Saul di Gilgal, "Lihatlah raja *yang telah kamu pilih, dan yang kamu inginkan.*"
[1 Samuel 12:13](#). Tampan secara pribadi, berperawakan mulia dan pangeran

penampilannya sesuai dengan konsepsi mereka tentang martabat kerajaan; dan keberanian pribadinya serta kemampuannya dalam memimpin pasukan adalah kualitas yang mereka anggap paling tepat untuk mendapatkan rasa hormat dan kehormatan dari bangsa-bangsa lain. Mereka merasa tidak terlalu menuntut bahwa raja mereka harus memiliki kualitas-kualitas yang lebih tinggi yang hanya cocok untuk memerintah dengan keadilan dan kesetaraan. Mereka tidak meminta seorang raja yang memiliki kemuliaan karakter yang sejati, yang memiliki kasih dan takut akan Allah. Mereka tidak meminta nasihat dari Allah tentang kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh seorang penguasa, untuk mempertahankan karakter mereka yang kudus dan khas sebagai umat pilihan-Nya. Mereka tidak mencari jalan Tuhan, tetapi jalan mereka sendiri. Oleh karena itu, Allah memberikan mereka raja yang mereka inginkan - seorang raja yang karakternya mencerminkan karakter mereka sendiri. Hati mereka tidak tunduk kepada Allah, dan raja mereka juga tidak ditaklukkan oleh kasih karunia ilahi. Di bawah pemerintahan raja ini, mereka akan memperoleh pengalaman yang diperlukan agar mereka dapat melihat kesalahan mereka, dan kembali kepada kesetiaan mereka kepada Tuhan.

Namun Tuhan, setelah meletakkan tanggung jawab kerajaan kepada Saulus, tidak membiarkannya sendirian. Ia membiarkan Roh Kudus berdiam di atas Saulus untuk menyatakan kepadanya kelemahannya dan kebutuhannya akan anugerah ilahi; dan seandainya Saulus bersandar kepada Allah, Allah akan menyertainya. Selama kehendaknya dikendalikan oleh kehendak Allah, selama ia tunduk pada disiplin Roh Kudus, Allah dapat memahkotai usahanya dengan keberhasilan. Tetapi ketika Saul memilih untuk bertindak secara independen dari Tuhan, Tuhan tidak dapat lagi menjadi penuntunnya, dan terpaksa mengesampingkannya. Kemudian Ia memanggil ke atas takhta "seorang yang berkenan di hati-Nya" ([1 Samuel 13:14](#)) - bukan orang yang tidak bercela, tetapi orang yang bukannya mengandalkan dirinya sendiri, tetapi mengandalkan Allah, dan dibimbing oleh Roh-Nya; orang yang apabila berbuat dosa, tunduk pada teguran dan koreksi.

Pasal 62-Pengurapan

Daud

[637] Pasal ini didasarkan pada 1 Samuel 16:1-13.

Beberapa mil di sebelah selatan Yerusalem, "kota Raja yang agung," adalah

Betlehem, tempat Daud, putra Isai, lahir lebih dari seribu tahun sebelum bayi Yesus dibaringkan di palungan dan disembah oleh orang-orang Majus dari Timur. Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat, Daud, dalam masa kanak-kanak, menjaga kawanan dombanya yang sedang merumput di bukit-bukit di sekitar Betlehem. Anak gembala yang sederhana ini menyanyikan lagu-lagu ciptaannya sendiri, dan alunan kecapi yang dimainkannya menjadi pengiring yang manis untuk melodi suara mudanya yang segar. Tuhan telah memilih Daud, dan sedang mempersiapkannya, dalam kehidupan yang menyendiri bersama kawanan dombanya, untuk pekerjaan yang Dia rancang untuk menjadi kepercayaan-Nya di kemudian hari.

Ketika Daud hidup dalam masa pensiun sebagai gembala yang rendah hati, Tuhan Allah berbicara tentang dia kepada nabi Samuel. "Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Berapa lama lagi engkau akan meratapi Saul, sebab Aku telah menolak dia menjadi raja atas Israel?" Isilah tandukmu dengan minyak, lalu pergilah, Aku akan mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab Aku telah menyediakan bagi-Ku seorang raja dari antara anak-anaknya. Ambillah seekor sapi betina dengan kepadamu, dan katakanlah: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Panggillah Isai untuk mempersembahkan korban, maka Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus kauperbuat, dan engkau harus mengurapi dia yang Kukatakan kepadamu. Dan Samuel melakukan apa yang difirmankan TUHAN, lalu datanglah ia ke Betlehem. Maka gemetarlah para tua-tua kota itu akan kedatangannya, lalu berkata: "Apakah engkau datang dengan selamat?" Jawabnya: "Dengan selamat. Jawabnya: "Dengan damai." Para tua-tua kota menerima

undangan untuk mempersembahkan korban, dan Samuel memanggil Isai dan anak-anaknya. Mezbah pun dibangun dan kurban dipersiapkan. Semua anggota keluarga Isai hadir, kecuali Daud, anak bungsu, yang ditugaskan untuk menjaga domba-domba itu, karena tidak aman meninggalkan kawanan domba tanpa perlindungan.

Ketika pengorbanan telah selesai, dan sebelum mengambil bagian dalam pesta persembahan, Samuel memulai pemeriksaan kenabiannya terhadap orang-orang yang tampak mulia.

anak-anak Isai. Eliab adalah yang tertua, dan lebih mirip dengan Saul dalam hal perawakan dan kecantikan daripada yang lainnya. Parasnya yang tampan dan bentuk tubuhnya yang bagus menarik perhatian sang nabi. Ketika Samuel melihat keagungannya, ia berpikir, "Inilah orang yang telah dipilih Allah sebagai pengganti Saul," dan ia menanti-nantikan persetujuan ilahi untuk mengurapinya. Namun, Yehuwa tidak memandang penampilan luarnya. Eliab tidak takut akan Tuhan. Seandainya ia dipanggil untuk naik takhta, ia akan menjadi penguasa yang sombong dan menuntut. Firman Tuhan kepada Samuel, "Janganlah engkau melihat pada parasnya, atau pada tinggi badannya, sebab Aku telah menolak dia, sebab TUHAN tidak melihat seperti yang dilihat manusia, karena manusia melihat apa yang di luar, tetapi TUHAN melihat apa yang di dalam hati." Tidak ada kecantikan lahiriah yang dapat merekomendasikan jiwa kepada Tuhan. Hikmat dan keunggulan yang terungkap dalam karakter dan tingkah laku, mengekspresikan kecantikan sejati manusia; dan nilai batin, keunggulan hati, yang menentukan penerimaan kita di hadapan Tuhan semesta alam. Betapa dalamnya kita harus merasakan kebenaran ini dalam menilai diri kita sendiri dan orang lain. Kita dapat belajar dari kesalahan Samuel betapa sia-sianya penilaian yang bersandar pada kecantikan wajah atau kemuliaan perawakan. Kita dapat melihat betapa tidak mampunya hikmat manusia untuk memahami rahasia hati atau memahami nasihat Allah tanpa pencerahan khusus dari surga. Pikiran dan cara Allah dalam hubungannya dengan makhluk-Nya berada di atas pikiran kita yang terbatas; tetapi kita dapat yakin bahwa anak-anak-Nya akan dibawa untuk mengisi tempat yang tepat untuknya, dan akan dimampukan untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dipercayakan ke dalam tangan mereka, jika mereka mau menyerahkan kehendak mereka kepada Allah, agar rencana-Nya yang penuh kebaikan tidak digagalkan oleh kebejatan manusia.

Eliab berlalu dari pemeriksaan Samuel, dan keenam saudara yang hadir dalam kebaktian itu mengikuti secara berurutan untuk diperiksa oleh sang nabi; tetapi Tuhan tidak mengisyaratkan pilihan-Nya kepada salah satu dari mereka. Dengan ketegangan yang menyakitkan Samuel memandang pemuda yang terakhir; nabi itu bingung dan bingung. Ia bertanya kepada Isai, "Apakah di sini semua anak-anakmu?" Sang ayah menjawab, "Masih ada yang bungsu, dan lihatlah, ia menggembalakan domba-domba

itu." Samuel menyuruh memanggil Isai, katanya: "Kami tidak akan duduk sebelum ia datang kemari."

[639] Gembala yang kesepian itu dikejutkan oleh panggilan tak terduga dari [640]

[641]

Nabi

utusan, yang memberitahukan bahwa sang nabi telah datang ke Betlehem dan telah mengutus utusan untuknya. Dengan heran ia mempertanyakan mengapa nabi dan hakim Israel ingin bertemu dengannya, tetapi tanpa ragu-ragu ia memenuhi panggilan itu. "Sekarang ia telah menjadi kemerah-merahan, dengan wajah yang elok, dan enak dipandang." Ketika Samuel melihat dengan senang hati anak gembala yang tampan, gagah, dan sederhana itu, suara Tuhan berbicara kepada nabi itu, "Bangunlah, urapilah dia, sebab inilah dia." Daud telah membuktikan dirinya berani dan setia dalam tugas yang rendah hati sebagai gembala, dan sekarang Tuhan telah memilihnya untuk menjadi pemimpin umat-Nya. "Lalu Samuel mengambil tabung minyak dan mengurapinya di tengah-tengah saudara-saudaranya, maka turunlah Roh TUHAN ke atas Daud sejak hari itu juga." Sang nabi telah menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dan dengan hati yang lega ia kembali ke Rama. Samuel tidak memberitahukan tugasnya, bahkan kepada keluarga Isai, dan upacara pengurapan Daud dilakukan secara rahasia. Hal ini merupakan sebuah isyarat bagi pemuda itu akan takdir besar yang menunggunya, bahwa di tengah-tengah berbagai pengalaman dan bahaya yang akan dihadapinya di masa depan, pengetahuan ini dapat mengilhami dia untuk tetap setia pada tujuan Tuhan untuk dicapai melalui kehidupannya.

Kehormatan besar yang dianugerahkan kepada Daud tidak membuatnya gembira. Terlepas dari kedudukan tinggi yang akan didudukinya, ia dengan tenang melanjutkan pekerjaannya, dengan puas menantikan perkembangan rencana Tuhan dalam waktu dan cara-Nya sendiri. Dengan rendah hati dan sederhana seperti sebelum diurapi, anak gembala itu kembali ke bukit dan mengawasi serta menjaga kawanan dombanya dengan penuh kasih sayang seperti biasanya. Namun dengan inspirasi baru, ia mengubah melodi dan memainkan kecapi. Di hadapannya terhampar lanskap yang kaya akan keindahan yang beragam. Tanaman-tanaman merambat, dengan buahnya yang bergerombol, tampak cerah di bawah sinar matahari. Pepohonan hutan, dengan dedaunannya yang hijau, bergoyang-goyang tertiuip angin. Dia melihat matahari membanjiri langit dengan cahaya, keluar sebagai mepelai laki-laki dari kamarnya dan bersukacita sebagai orang yang kuat untuk berlari dalam perlombaan. Ada puncak-puncak bukit yang menjulang tinggi ke langit; di kejauhan tampak tebing-tebing tandus di dinding gunung Moab; di atas semuanya

terhampar warna biru yang lembut dari langit yang menyeluruh. Dan di seberang sana ada Allah. Ia tidak dapat melihat-Nya, tetapi karya-karya-Nya penuh dengan pujian bagi-Nya. Cahaya siang hari, yang menyinari hutan dan gunung, padang rumput dan sungai, membawa pikirannya untuk melihat Bapa terang, Pemberi setiap pemberian yang baik dan sempurna. Wahyu-wahyu harian [642]

karakter dan keagungan Penciptanya memenuhi hati penyair muda ini dengan kekaguman dan sukacita. Dalam perenungan akan Allah dan karya-karya-Nya, kemampuan pikiran dan hati Daud berkembang dan menguat untuk pekerjaannya di akhirat. Setiap hari ia masuk ke dalam persekutuan yang lebih intim dengan Allah. Pikirannya terus menerus menembus ke kedalaman yang baru untuk mendapatkan tema-tema baru yang mengilhami lagunya dan membangunkan musik kecapinya. Melodi yang kaya dari suaranya mengalir ke udara, bergema dari bukit-bukit seolah-olah merespons sukacita nyanyian para malaikat di surga.

Siapakah yang dapat mengukur hasil dari tahun-tahun kerja keras dan pengembaraan di antara bukit-bukit yang sunyi itu? Persekutuan dengan alam dan **d e n g a n** Allah, pemeliharaan domba-dombanya, bahaya dan pembebasan, kesedihan dan sukacita, nasibnya yang hina, tidak hanya membentuk karakter Daud dan memengaruhi kehidupannya di masa depan, tetapi melalui mazmur-mazmur penyanyi Israel yang merdu, mazmur-mazmur itu di segala zaman akan mengobarkan kasih dan iman di dalam hati umat Allah, membawa mereka lebih dekat kepada hati-Nya yang penuh kasih yang di dalam Dia semua ciptaan-Nya hidup.

Daud, dalam keindahan dan semangat kedewasaan mudanya, sedang mempersiapkan diri untuk menduduki posisi yang tinggi di antara yang termulia di bumi. Talenta-talenta yang dimilikinya, sebagai karunia yang berharga dari Allah, digunakan untuk memuliakan kemuliaan Sang Pemberi. Kesempatan kontemplasi dan mediasi yang dimilikinya memperkaya dirinya dengan kebijaksanaan dan kesalehan yang membuatnya dikasihi oleh Allah dan para malaikat. Ketika ia merenungkan kesempurnaan Penciptanya, konsepsi yang lebih jelas tentang Tuhan terbuka di hadapan jiwanya. Tema-tema yang tidak jelas diterangi, kesulitan-kesulitan menjadi jelas, keruwetan-keruwetan menjadi selaras, dan setiap sinar cahaya baru memunculkan ledakan-ledakan sukacita yang baru, dan lagu-lagu pengabdian yang lebih manis, untuk kemuliaan Allah dan Sang Penebus. Kasih yang menggerakkannya, kesedihan yang menyimpannya, kemenangan yang menyertainya, semuanya menjadi tema bagi pemikirannya yang aktif; dan ketika ia melihat kasih Allah dalam semua peristiwa hidupnya, hatinya berdenyut dengan penyembahan dan rasa syukur yang lebih sungguh-sungguh, suaranya mengalun dengan melodi yang lebih kaya, kecapinya disapu dengan sukacita yang lebih meriah, dan

anak gembala itu maju dari kekuatan ke kekuatan, dari pengetahuan ke pengetahuan, karena Roh Tuhan menyertainya.

Pasal 63-David dan Goliat

[643]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 16:14-23](#); [17](#).

Ketika Raja Saul menyadari bahwa ia telah ditolak oleh Tuhan, dan ketika ia merasakan kekuatan dari kata-kata kecaman yang dialamatkan kepadanya oleh sang nabi, ia dipenuhi dengan pemberontakan dan keputusasaan yang pahit. Bukan pertobatan sejati yang telah menundukkan kepala raja yang sombong itu. Ia tidak memiliki persepsi yang jelas tentang karakter dosa yang menyinggung perasaan, dan tidak terbangun untuk melakukan reformasi dalam hidupnya, tetapi merenungkan apa yang ia pikirkan sebagai ketidakadilan Allah yang telah merampas takhta Israel dari tangannya dan merampas suksesi itu dari anak cucunya. Dia selalu sibuk mengantisipasi kehancuran yang akan menimpa keluarganya. Dia merasa bahwa keberanian yang telah dia tunjukkan dalam menghadapi musuh-musuhnya seharusnya mengimbangi dosa ketidaktaatannya. Ia tidak menerima dengan lemah lembut hajaran Allah; tetapi jiwanya yang congkak menjadi putus asa, sampai ia hampir kehilangan akal sehatnya. Para penasihatnya menasihatinya untuk mencari jasa seorang pemusik yang terampil, dengan harapan nada-nada yang menenangkan dari alat musik yang merdu dapat menenangkan jiwanya yang gelisah. Dalam pemeliharaan Allah, Daud, seorang pemain kecapi yang mahir, dibawa ke hadapan raja. Alunan nada-nadanya yang luhur dan terinspirasi dari surga memberikan efek yang diinginkan. Kemurungan yang telah menetap seperti awan gelap di atas pikiran Saul terpesona.

Ketika jasanya tidak dibutuhkan lagi di istana Saul, Daud kembali kepada kawanan dombanya di perbukitan dan terus mempertahankan kesederhanaan roh dan sikapnya. Setiap kali diperlukan, ia dipanggil kembali untuk melayani di hadapan raja, untuk menenangkan pikiran raja yang sedang gelisah sampai roh jahat itu pergi darinya. Namun, meskipun Saul menyatakan kegembiraannya terhadap Daud dan musiknya, gembala muda itu pergi dari istana raja ke padang dan bukit-bukit penggembalaannya dengan perasaan lega dan gembira.

Daud semakin berkenan di hati Allah dan manusia. Ia telah diajar di jalan Tuhan, dan sekarang ia menetapkan hatinya lebih lagi.

sepenuhnya untuk melakukan kehendak Allah daripada sebelumnya. Ia memiliki tema-tema baru untuk dipikirkan. Ia telah berada di istana raja dan telah melihat tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang bangsawan. Ia telah menemukan beberapa percobaan yang menimpa jiwa Saul dan telah menyelami beberapa misteri dalam karakter dan hubungan raja pertama Israel. Ia telah melihat kemuliaan kerajaan dibayangi oleh awan gelap kesedihan, dan ia tahu bahwa rumah tangga Saul, dalam kehidupan pribadi mereka, jauh dari bahagia. Semua hal ini membawa pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan bagi dia yang telah diurapi untuk menjadi raja atas Israel. Namun, ketika ia sedang asyik bermeditasi, dan diganggu oleh pikiran-pikiran yang mencemaskan, ia mengambil kecap, dan memainkan alunan musik yang mengangkat pikirannya kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang baik, dan awan gelap yang membayangi cakrawala masa depan pun sirna.

Tuhan sedang mengajarkan Daud pelajaran tentang kepercayaan. Sebagaimana Musa dilatih untuk pekerjaannya, demikian juga Tuhan mempersiapkan anak Isai untuk menjadi pemimpin umat pilihan-Nya. Dalam penjagaannya terhadap kawanan dombanya, ia mendapatkan penghargaan atas perhatian yang dimiliki Gembala Agung terhadap domba-domba di padang rumput-Nya.

Bukit-bukit yang sunyi dan jurang-jurang liar tempat Daud mengembara bersama kawanan dombanya adalah tempat bersembunyi binatang buas. Tidak jarang singa dari semak-semak di tepi sungai Yordan, atau beruang dari sarangnya di antara bukit-bukit, datang dengan rasa lapar yang luar biasa untuk menyerang kawanan domba. Sesuai dengan kebiasaan pada masanya, Daud hanya bersenjatakan umban dan tongkat gembalanya; namun ia telah membuktikan kekuatan dan keberaniannya dalam melindungi kawanannya. Setelah itu, ketika menggambarkan pertemuan-pertemuan ini, dia berkata: "Apabila datang seekor singa atau seekor beruang dan merampas seekor anak domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, lalu memukulnya dan melepaskannya dari mulutnya, dan apabila ia bangkit menyerang aku, maka aku menangkapnya pada janggutnya, lalu memukulnya dan membunuhnya." [1 Samuel 17:34, 35](#), R.V. Pengalamannya dalam hal ini telah meneguhkan hati Daud dan menumbuhkan keberanian, ketabahan, dan iman dalam dirinya.

Bahkan sebelum ia dipanggil ke istana Saul, Daud telah menonjolkan dirinya melalui tindakan-tindakan keberaniannya. Perwira yang membawanya menghadap raja menyatakan bahwa ia adalah "seorang yang gagah perkasa, seorang pahlawan yang gagah perkasa, dan seorang yang bijaksana dalam segala hal," dan ia berkata, "TUHAN menyertainya."

Ketika perang dinyatakan oleh Israel melawan orang Filistin, tiga dari anak-anak Isai bergabung dengan tentara di bawah pimpinan Saul, tetapi Daud tetap tinggal

di rumah. Namun, setelah beberapa waktu, ia pergi mengunjungi perkemahan Saul. Atas arahan ayahnya, ia harus membawa pesan dan hadiah untuk kakak-kakaknya dan mencari tahu apakah mereka masih dalam keadaan aman dan sehat. Namun, tanpa sepengetahuan Isai, gembala muda ini telah dipercayakan dengan misi yang lebih besar. Tentara Israel berada dalam bahaya, dan Daud telah diarahkan oleh seorang malaikat untuk menyelamatkan bangsanya.

Ketika Daud mendekati tentara, ia mendengar suara gerakan, seolah-olah sebuah pertempuran akan dimulai. Dan "pasukan itu maju berperang dan bersorak-sorai untuk berperang." Orang Israel dan orang Filistin telah tersusun rapi, tentara melawan tentara. Daud berlari ke arah pasukan, dan datang untuk memberi hormat kepada saudara-saudaranya. Ketika ia sedang berbicara dengan mereka, Goliat, sang pahlawan orang Filistin, muncul, dan dengan bahasa yang menghina menantang orang Israel dan menantang mereka untuk menyediakan seorang pria dari barisan mereka yang dapat menandinginya dalam satu pertempuran. Dia mengulangi tantangannya, dan ketika Daud melihat bahwa seluruh orang Israel dipenuhi dengan ketakutan, dan mengetahui bahwa tantangan orang Filistin itu dilontarkan kepada mereka hari demi hari, tanpa memunculkan seorang pun yang dapat membungkam pembual itu, semangatnya pun bangkit. Dia dibakar dengan semangat untuk menjaga kehormatan Allah yang hidup dan kehormatan umat-Nya.

Tentara Israel merasa tertekan. Keberanian mereka gagal. Mereka berkata seorang kepada yang lain, "Apakah kamu melihat orang yang datang itu? Sungguh, untuk menantang orang Israel, ia datang." Dengan rasa malu dan marah, Daud berseru, "Siapakah orang Filistin yang tidak bersunat ini, sehingga ia berani melawan tentara Allah yang hidup?"

Eliab, kakak tertua Daud, ketika mendengar kata-kata itu, mengetahui dengan baik perasaan yang menggetarkan jiwa pemuda itu. Bahkan sebagai seorang gembala, Daud telah menunjukkan keberanian, keteguhan hati, dan kekuatan yang jarang sekali disaksikan orang; dan kunjungan misterius Samuel ke rumah ayah mereka, serta kepergiannya yang diam-diam, telah membangkitkan kecurigaan di benak kedua saudaranya tentang tujuan sebenarnya dari kunjungannya. Kecemburuan mereka telah dibangkitkan ketika mereka melihat Daud dihormati di atas mereka, dan mereka tidak menganggapnya dengan rasa hormat

dan kasih karena integritas dan kelembutan persaudaraannya. Mereka memandangnya hanya sebagai seorang gembala yang belum berpengalaman, dan sekarang pertanyaan yang diajukannya dianggap oleh Eliab sebagai sebuah kecaman terhadap kepengecutannya sendiri yang tidak berusaha untuk membungkam raksasa Filistin itu. Sang kakak berseru dengan marah, "Mengapa engkau turun ke sini, dan dengan siapakah engkau [646]

meninggalkan domba-domba yang sedikit itu di padang gurun? Aku tahu kesombonganmu dan kebebalaan hatimu, sebab engkau turun untuk melihat pertempuran." Jawaban Daud penuh rasa hormat namun tegas: "Apakah yang telah kulakukan sekarang? Tidak adakah sebabnya?"

Kata-kata Daud diulangi lagi kepada raja, yang kemudian memanggil orang muda itu ke hadapannya. Saul mendengarkan dengan takjub perkataan gembala itu, sambil berkata, "Janganlah hati manusia menjadi tawar oleh karena dia, hambamu ini akan pergi berperang melawan orang Filistin itu." Saul berusaha keras untuk membelokkan Daud dari tujuannya, tetapi anak muda itu tidak terpengaruh. Ia menjawab dengan cara yang sederhana dan bersahaja, menceritakan pengalamannya ketika menjaga kawanan domba ayahnya. Katanya: "TUHAN, yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin ini. Lalu berkatalah Saul kepada Daud: "Pergilah, kiranya TUHAN menyertai engkau."

Selama empat puluh hari pasukan Israel gemetar menghadapi tantangan raksasa Filistin yang angkuh itu. Jantung mereka berdegup kencang ketika melihat bentuknya yang besar, tingginya enam hasta dan sehasta. Di atas kepalanya ada sebuah ketopong dari tembaga, ia mengenakan jubah yang beratnya lima ribu syikal, dan di kakinya ada gelang-gelang dari tembaga. Mantel itu terbuat dari lempengan-lempengan kuningan yang saling melapisi satu sama lain, seperti sisik ikan, dan lempengan-lempengan itu sangat rapat sehingga tidak ada anak panah atau panah yang dapat menembus baju besi itu. Di punggungnya, raksasa itu membawa sebuah lembing besar, atau tombak, yang juga terbuat dari kuningan. "Tongkat tombaknya seperti balok penenun, dan kepala tombaknya seberat enam ratus syikal besi, dan seorang yang membawa perisai berjalan di depannya."

Pagi dan petang datanglah Goliat mendekati perkemahan orang Israel, lalu berkata dengan suara nyaring: "Mengapa kamu keluar untuk mengatur barisan perang? Bukankah aku ini orang Filistin, dan kamu hamba Saul; pilihlah bagimu seorang laki-laki, dan biarlah ia datang kepadaku. Jikalau ia sanggup berperang dengan aku dan membunuh aku, maka kami akan menjadi hambamu, tetapi jikalau aku dapat mengalahkan dia dan membunuh dia, maka kamu akan menjadi hamba-hamba kami dan melayani kami. Kata orang Filistin itu: "Pada hari ini aku menantang tentara Israel, berikanlah

kepadaku seorang laki-laki, supaya kita berperang bersama-sama."

Meskipun Saul telah memberikan izin kepada Daud untuk menerima tantangan Goliat, sang raja hanya memiliki sedikit harapan bahwa Daud akan berhasil

[647] dalam usaha yang berani. Perintah diberikan untuk mengenakan pakaian para pemuda itu dengan baju besi milik raja. Helm yang berat dari kuningan itu dipakaikan

di atas kepalanya, dan jubah baja diletakkan di atas tubuhnya; pedang raja ada di sisinya. Dengan perlengkapan yang lengkap, ia mulai menjalankan tugasnya, tetapi lama-kelamaan ia mulai menelusuri kembali langkahnya. Pikiran pertama dalam benak para penonton yang cemas adalah bahwa Daud telah memutuskan untuk tidak mempertaruhkan nyawanya untuk bertemu dengan seorang tokoh antagonis dalam sebuah pertemuan yang tidak seimbang. Namun hal ini jauh dari pemikiran pemuda pemberani itu. Ketika ia kembali kepada Saul, ia memohon izin untuk menanggalkan baju besi yang berat itu, dan berkata, "Aku tidak dapat pergi dengan baju besi itu, karena aku belum membuktikannya." Ia menanggalkan baju besi raja, dan sebagai gantinya ia hanya membawa tongkatnya di tangannya, dengan tongkat gembalanya dan sebuah selempang sederhana. Ia memilih lima batu halus dari sungai, memasukkannya ke dalam tasnya, dan, dengan selempang di tangannya, ia mendekati orang Filistin itu. Raksasa itu melangkah maju dengan berani, berharap untuk bertemu dengan prajurit Israel yang paling kuat. Pembawa senjatanya berjalan di depannya, dan dia tampak seolah-olah tidak ada yang dapat menahannya. Ketika ia mendekati Daud, ia hanya melihat seorang anak yang masih kecil, yang disebut anak laki-laki karena usianya yang masih muda. Wajah Daud tampak kemerahan karena sehat, dan bentuk tubuhnya yang bagus, yang tidak terlindungi oleh baju besi, terlihat sangat menarik; namun antara bentuk tubuhnya yang masih muda dan proporsi tubuh orang Filistin yang besar, terlihat sangat kontras.

Goliat dipenuhi dengan keheranan dan kemarahan. "Apakah aku ini seekor anjing," serunya, "sehingga engkau datang kepadaku dengan membawa tongkat?" Lalu ia menumpahkan kutukan yang paling mengerikan kepada Daud dari semua dewa yang diketahuinya. Ia berseru dengan mengejek, "Datanglah kepadaku, dan aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan binatang-binatang di padang."

Daud tidak menjadi lemah di hadapan jagoan orang Filistin. Sambil melangkah maju, ia berkata kepada musuhnya: "Engkau datang kepadaku dengan pedang, tombak dan perisai, tetapi aku datang kepadamu dalam nama TUHAN semesta alam, Allah tentara Israel, yang telah engkau lawan. Pada hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tangan-Ku, dan Aku akan memukul engkau dan memenggal kepalamu, dan pada hari ini juga Aku akan memberikan bangkai-bangkai tentara Filistin

kepada burung-burung di udara dan binatang-binatang buas di darat, supaya diketahui oleh seluruh bumi, bahwa di Israel ada Allah. Dan seluruh jemaat ini akan mengetahui, bahwa TUHAN tidak menyelamatkan dengan pedang dan tombak, sebab peperangan adalah milik TUHAN, dan Ia akan menyerahkan kamu ke dalam tangan kami."

Ada nada tak kenal takut dalam nada bicaranya, ekspresi kemenangan [648] dan sukacita di wajahnya yang cerah. Pidato ini, yang diberikan dalam sebuah suara musik yang jelas, terdengar di udara, dan terdengar jelas oleh

ribuan orang yang mendengarkan bersiap-siap untuk berperang. Kemarahan Jalut telah bangkit hingga mencapai puncaknya. Dalam kemarahannya, dia mendorong helm yang melindungi dahinya dan bergegas maju untuk melampiaskan dendam kepada lawannya. Putra Isai bersiap menghadapi musuhnya. "Ketika orang Filistin itu bangkit, lalu datang dan mendekat untuk menyongsong Daud, maka bergegaslah Daud dan berlari-lari ke arah tentara untuk menyongsong orang Filistin itu. Lalu Daud memasukkan tangannya ke dalam karungnya, diambilnya dari sana sebuah batu, dipukulkannya dan dipukulkannya kepada dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu menancap pada dahinya, lalu jatuhlah orang itu dengan mukanya ke tanah." Kekaguman menyebar di antara kedua pasukan itu. Mereka telah yakin bahwa Daud akan terbunuh, tetapi ketika batu itu meluncur di udara, tepat mengenai sasaran, mereka melihat prajurit yang gagah perkasa itu gemetar dan mengulurkan tangannya, seakan-akan dia diserang kebutaan mendadak. Raksasa itu terhuyung-huyung, dan terhuyung-huyung, dan seperti pohon ek yang ditebang, jatuh ke tanah. Daud tidak menunggu lama. Dia melompat ke atas tubuh orang Filistin yang sedang bersujud, dan dengan kedua tangannya memegang pedang Goliat yang berat. Beberapa saat sebelumnya, raksasa itu telah menyombongkan diri bahwa dengan pedang itu ia akan memenggal kepala pemuda itu dari pundaknya dan menyerahkan tubuhnya kepada burung-burung di udara. Sekarang pedang itu terangkat ke udara, dan kemudian kepala si pembual itu terlepas dari belalainya, dan

teriakan sukacita terdengar dari perkemahan Israel.

Orang Filistin dilanda ketakutan, dan kebingungan yang terjadi mengakibatkan mereka mundur. Teriakan-teriakan kemenangan orang Ibrani bergema di sepanjang puncak-puncak gunung, ketika mereka bergegas mengejar musuh-musuh mereka yang melarikan diri, dan mereka "mengejar orang Filistin, sampai ke lembah dan pintu-pintu gerbang Ekron. Dan orang-orang Filistin yang terluka bergelimpangan di sepanjang jalan menuju Sarai, sampai ke Gat dan Ekron. Setelah orang Israel kembali dari mengejar orang Filistin, maka dirusaklah kemah-kemah mereka. Daud mengambil kepala orang Filistin itu dan membawanya ke Yerusalem, tetapi baju besinya ditaruhnya di dalam kemahnya."

Pasal 64-David Seorang

Buro

nan^[649] Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 18-22](#).

Setelah membunuh Goliat, Saul tetap membawa Daud bersamanya, dan

tidak mengizinkannya kembali ke rumah ayahnya. Dan terjadilah bahwa "jiwa Yonatan bersatu dengan jiwa Daud, dan Yonatan mengasihi Daud seperti jiwanya sendiri." Yonatan dan Daud membuat perjanjian untuk bersatu sebagai saudara, dan putra raja "menanggalkan jubah yang ada padanya dan memberikannya kepada Daud, demikian juga pakaiannya, pedangnya, busurnya dan ikat pinggangnya." Daud dipercayakan dengan tanggung jawab yang penting, namun ia tetap menjaga kerendahan hatinya, dan memenangkan kasih sayang rakyat serta keluarga kerajaan.

"Daud pergi ke mana saja Saul menyuruh dia, dan ia berlaku bijaksana, lalu Saul mengangkat dia menjadi panglima perang." Daud adalah seorang yang bijaksana dan setia, dan terbukti bahwa berkat Allah menyertainya. Saul terkadang menyadari ketidaklayakan dirinya untuk memimpin Israel, dan ia merasa bahwa kerajaan akan lebih aman jika ada orang yang menerima petunjuk dari Tuhan. Saul juga berharap bahwa hubungannya dengan Daud akan menjadi pengaman bagi dirinya sendiri. Karena Daud dikasihi dan dilindungi oleh Tuhan, kehadirannya dapat menjadi perlindungan bagi Saul ketika ia pergi berperang bersamanya.

Penyelenggaraan Allahlah yang menghubungkan Daud dengan Saul. Posisi Daud di istana akan memberinya pengetahuan tentang berbagai hal, sebagai persiapan untuk kebesarannya di masa depan. Hal ini akan memungkinkannya untuk mendapatkan kepercayaan dari bangsa itu. Perubahan dan kesulitan yang menimpanya, melalui permusuhan Saul, akan membuatnya merasakan ketergantungannya kepada Tuhan, dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Dan persahabatan Yonatan dengan Daud juga merupakan pemeliharaan Allah, untuk menjaga kehidupan penguasa Israel di masa depan. Dalam semua

hal ini, Allah sedang mengerjakan tujuan-tujuan-Nya yang penuh kasih karunia, baik bagi Daud maupun bagi bangsa Israel.

[Namun, Saul tidak lama bersahabat dengan Daud. Ketika Saul dan Daud kembali dari pertempuran dengan orang Filistin, "keluarlah perempuan-perempuan dari seluruh kota Israel, bernyanyi dan menari, untuk menemui Raja Saul, dengan sorak-sorai, sukacita, dan alat-alat musik." Satu kelompok bernyanyi, "Saul telah membunuh ribuan orang," sementara kelompok lain menambah ketegangan, dan menjawab, "Dan Daud dengan sepuluh ribu orang." Iblis cemburu masuk ke dalam hati raja. Dia marah karena Daud ditinggikan di atas dirinya sendiri dalam nyanyian para wanita Israel. Sebagai ganti untuk menaklukkan perasaan iri hati ini, ia memperlihatkan kelemahan karakternya, dan berseru. "Mereka telah menganggap Daud sepuluh ribu orang, dan kepadaku hanya ribuan orang, dan apakah yang dapat ia peroleh lebih banyak lagi selain dari pada kerajaan itu?"

Salah satu cacat terbesar dalam karakter Saul adalah kecintaannya pada pujian. Sifat ini telah mengendalikan tindakan dan pikirannya; segala sesuatu ditandai dengan keinginannya untuk dipuji dan meninggikan diri. Standarnya tentang benar dan salah adalah standar yang rendah dari pujian populer. Tidak ada orang yang selamat yang hidup untuk menyenangkan manusia, dan tidak mencari perkenanan Allah terlebih dahulu. Adalah ambisi Saul untuk menjadi yang pertama dalam penilaian manusia; dan ketika nyanyian pujian ini dinyanyikan, sebuah keyakinan yang mantap masuk ke dalam pikiran raja bahwa Daud akan mendapatkan hati rakyatnya dan memerintah sebagai penggantinya.

Saul membuka hatinya kepada roh iri hati yang meracuni jiwanya. Terlepas dari pelajaran yang telah diterimanya dari nabi Samuel, yang mengajarkan kepadanya bahwa Allah akan menggenapi apa pun yang Dia pilih, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya, raja itu menunjukkan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang rencana atau kuasa Allah. Raja Israel sedang melawan kehendaknya dengan kehendak Dia yang Tak Terbatas. Saul tidak belajar, ketika memerintah kerajaan Israel, bahwa ia harus memerintah rohnya sendiri. Dia membiarkan dorongan hatinya mengendalikan keputusannya, sampai dia terjermus ke dalam amukan nafsu. Dia mengalami kemarahan yang tiba-tiba, ketika dia siap untuk mengambil nyawa siapa pun yang berani menentang keinginannya. Dari kegilaan ini dia akan masuk ke dalam keadaan putus asa dan merendahkan diri, dan penyesalan

akan menguasai jiwanya. *Buronan*

Ia senang mendengar Daud memainkan kecapi, dan roh jahat itu tampaknya terpesona untuk sementara waktu; tetapi suatu hari ketika pemuda itu melayani di hadapannya, dan membawakan musik yang merdu dari

alat musiknya, mengiringi suaranya saat ia menyanyikan pujian [651]

Tuhan, Saul tiba-tiba melemparkan tombaknya ke arah pemusik itu, dengan tujuan untuk mengakhiri hidupnya. Daud dilindungi oleh campur tangan Allah, dan tanpa cedera melarikan diri dari kemarahan raja yang marah itu. Ketika kebencian Saul terhadap Daud meningkat, ia menjadi semakin waspada untuk mencari kesempatan untuk mencabut nyawanya; tetapi tidak ada satu pun dari rencananya terhadap orang yang diurapi Tuhan yang berhasil. Saul menyerahkan dirinya kepada kendali roh jahat yang menguasai, sementara Daud percaya kepada Dia yang perkasa dalam nasihat dan kuat untuk menyelamatkan. "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat" ([Amsal 9:10](#)), dan doa Daud senantiasa ditujukan kepada Tuhan, agar ia dapat berjalan di hadapan-Nya dengan cara yang sempurna.

Karena ingin terbebas dari kehadiran saingannya, raja "menyingkirkan dia dari hadapannya, dan mengangkat dia menjadi panglimanya atas seribu orang Tetapi seluruh orang Israel dan Yehuda mengasihi Daud." Rakyat tidak lambat melihat bahwa Daud adalah orang yang kompeten, dan bahwa urusan yang dipercayakan kepadanya dikelola dengan hikmat dan keterampilan. Nasihat-nasihat pemuda itu bersifat bijaksana dan penuh hikmat, dan terbukti aman untuk diikuti; sementara keputusan Saul kadang-kadang tidak dapat diandalkan, dan keputusan-keputusannya tidak bijaksana.

Meskipun Saul selalu waspada terhadap kesempatan untuk menghancurkan Daud, ia berdiri dalam ketakutan terhadapnya, karena terbukti bahwa Tuhan menyertainya. Karakter Daud yang tak bercela membangkitkan murka raja; ia menganggap bahwa kehidupan dan kehadiran Daud merupakan cela baginya, karena hal itu justru membuat karakternya sendiri menjadi tidak baik. Iri hatilah yang membuat Saul sengsara dan menempatkan orang yang rendah hati di atas takhtanya dalam bahaya. Betapa banyak kerusakan yang tak terhitung yang ditimbulkan oleh sifat karakter yang jahat ini di dunia ini! Permusuhan yang sama ada di dalam hati Saul yang menggerakkan hati Kain untuk melawan Habel, saudaranya, karena perbuatan Habel adalah benar, dan Tuhan memuliakannya, sementara perbuatan Saul adalah jahat, dan Tuhan tidak dapat memberkatinya. Iri hati adalah keturunan dari kesombongan, dan jika dipelihara di dalam hati, maka akan menimbulkan kebencian, dan pada akhirnya akan menimbulkan balas dendam dan pembunuhan. Setan menunjukkan karakternya

sendiri dalam membangkitkan amarah Saul terhadap orang yang tidak pernah berbuat jahat kepadanya.

Raja terus mengawasi Daud dengan ketat, berharap untuk menemukan beberapa kesempatan kecerobohan atau keteledoran yang dapat dijadikan alasan untuk membawanya ke dalam kehinaan. Ia merasa bahwa ia tidak akan pernah puas sampai [652]

ia dapat mengambil nyawa pemuda itu dan tetap dibenarkan di hadapan bangsa itu atas tindakannya yang jahat. Dia memasang jerat di kaki Daud, mendesaknya untuk memimpin perang melawan orang Filistin dengan semangat yang lebih besar, dan menjanjikan, sebagai hadiah atas keberaniannya, persekutuan dengan putri sulung keluarga kerajaan. Terhadap tawaran ini, Daud menjawab dengan sederhana, "Siapakah aku ini, dan apakah arti hidupku, atau keluarga ayahku di Israel, sehingga aku harus menjadi menantu raja?" Raja menunjukkan ketidaktulusannya dengan menikahkan sang putri dengan orang lain.

Sebuah keterikatan dengan Daud dari pihak Mikhal, putri bungsu Saul, memberikan kesempatan lain kepada sang raja untuk berkomplot melawan saingannya. Michal menawarkan bantuan kepada pemuda itu dengan syarat bahwa ia harus memberikan bukti tentang kekalahan dan pembantaian sejumlah musuh nasional mereka. "Saul berniat untuk membunuh Daud di tangan orang Filistin," tetapi Allah melindungi hamba-Nya. Daud kembali sebagai pemenang dari pertempuran itu, menjadi menantu raja. "Mikhal, anak perempuan Saul, mencintainya," dan raja, yang sangat marah, melihat bahwa rencana-rencananya telah berhasil mengangkat orang yang ingin ia hancurkan. Ia semakin yakin bahwa inilah orang yang telah dikatakan Tuhan lebih baik darinya, dan yang akan memerintah di atas takhta Israel menggantikannya. Dengan membuang semua penyamarannya, ia mengeluarkan perintah kepada Yonatan dan para perwira istana untuk membunuh orang yang dibencinya itu.

Yonatan mengungkapkan maksud raja kepada Daud dan menyuruhnya untuk menyembunyikan diri sementara ia memohon kepada ayahnya untuk mengampuni nyawa pembebas Israel. Ia menyampaikan kepada raja apa yang telah Daud lakukan untuk menjaga kehormatan dan bahkan nyawa bangsa itu, dan betapa besar rasa bersalah yang akan ditanggung oleh pembunuh orang yang telah Allah pakai untuk menceraiberaikan musuh-musuh mereka. Hati nurani raja tersentuh, dan hatinya menjadi lunak. "Lalu Saul bersumpah: Demi TUHAN yang hidup, ia tidak akan dibunuh." Daud dibawa menghadap Saul, dan ia melayani di hadapannya, seperti yang telah ia lakukan di masa lalu.

Sekali lagi perang diumumkan antara orang Israel dan orang Filistin, dan Daud memimpin pasukan untuk melawan musuh-musuh mereka. Kemenangan besar diperoleh bangsa Ibrani, dan

orang-orang di wilayah ^{Buronan} itu memuji kebijaksanaan dan kepahlawanannya. Hal ini membangkitkan kembali kebencian Saul yang sebelumnya terhadapnya. Sementara anak muda itu bermain di hadapan raja,

[653] memenuhi istana dengan harmoni yang manis, hasrat Saul menguasainya, dan dia melemparkan lembing ke arah Daud, berpikir untuk menyematkan musisi itu ke

tembok, tetapi malaikat Tuhan menangkis senjata yang mematikan itu. Daud pun lolos dan melarikan diri ke rumahnya. Saul mengirim mata-mata untuk menangkapnya pada waktu ia keluar pada waktu pagi dan mengakhiri hidupnya.

Michal memberi tahu David tentang tujuan ayahnya. Dia mendesaknya untuk melarikan diri demi nyawanya, dan menurunkannya dari jendela, sehingga memungkinkannya untuk melarikan diri. Dia melarikan diri kepada Samuel di Rama, dan sang nabi, yang tidak takut akan ketidaksenangan raja, menyambut pelarian itu. Rumah Samuel adalah tempat yang damai dan berbeda dengan istana kerajaan. Di sinilah, di tengah-tengah perbukitan, hamba Tuhan yang terhormat itu melanjutkan pekerjaannya. Sekelompok pelihat menyertainya, dan mereka mempelajari kehendak Tuhan dengan seksama dan mendengarkan dengan penuh hormat kata-kata pengajaran yang keluar dari bibir Samuel. Sungguh berharga pelajaran yang Daud pelajari dari guru Israel itu. Daud percaya bahwa pasukan Saul tidak akan diperintahkan untuk menyerang tempat suci ini, tetapi tidak ada tempat yang tampaknya suci bagi pikiran raja yang sedang putus asa itu. Hubungan Daud dengan Samuel menimbulkan kecemburuan raja, jangan sampai dia yang dihormati sebagai nabi Allah di seluruh Israel memberikan pengaruhnya untuk kemajuan saingan Saul. Ketika raja mengetahui keberadaan Daud, ia mengirim perwira untuk membawanya ke Gibeon, di mana ia bermaksud untuk melaksanakan rencana pembunuhannya.

Para utusan itu melanjutkan perjalanan mereka, berniat untuk mencabut nyawa Daud, tetapi Dia yang lebih besar dari Saul mengendalikan mereka. Mereka disambut oleh malaikat-malaikat yang tidak kelihatan, seperti halnya Bileam ketika ia sedang dalam perjalanan untuk mengutuk Israel. Mereka mulai mengucapkan kata-kata nubuat tentang apa yang akan terjadi di masa depan, dan memberitakan kemuliaan dan keagungan Yehuwa. Demikianlah Allah mengalahkan murka manusia dan menyatakan kuasa-Nya untuk menahan kejahatan, sementara Ia mengurung hamba-Nya dengan penjagaan malaikat.

Berita ini sampai kepada Saul ketika ia sangat menantikan untuk memiliki Daud dalam kuasanya; tetapi alih-alih merasakan teguran Allah, ia malah semakin jengkel dan mengirim utusan-utusan lain. Utusan-utusan ini juga dikuasai oleh Roh Allah, dan

bersatu dengan utusan yang pertama dalam bernubuat. Utusan ketiga diutus oleh raja, tetapi ketika mereka tiba di tengah-tengah para nabi, pengaruh ilahi turun ke atas mereka, dan mereka pun bernubuat. Saul kemudian memutuskan bahwa ia sendiri akan pergi, karena permusuhannya yang sengit telah menjadi tak terkendali. Dia bertekad untuk tidak menunggu kesempatan lagi untuk membunuh Daud; segera setelah dia

berada dalam jangkauannya, ia berniat dengan tangannya sendiri untuk membunuhnya, apa pun konsekuensinya.

Tetapi seorang malaikat Allah menemuinya di tengah jalan dan mengendalikannya. Roh Allah memegangnya dalam kuasa-Nya, dan ia maju ke depan mengucapkan doa-doa kepada Allah, diselingi dengan nubuat-nubuat dan nyanyian-nyanyian suci. Ia menubuatkan kedatangan Mesias sebagai Penebus dunia. Ketika ia tiba di rumah nabi di Rama, ia menanggalkan pakaian luar yang menandakan pangkatnya, dan sepanjang hari dan sepanjang malam ia berbaring di hadapan Samuel dan murid-muridnya, di bawah pengaruh Roh ilahi. Orang-orang berkumpul untuk menyaksikan pemandangan yang aneh ini, dan pengalaman raja diberitakan ke mana-mana. Demikianlah, menjelang akhir pemerintahannya, menjadi pepatah di Israel bahwa Saul adalah salah satu dari para nabi.

Sekali lagi, si penganiaya dikalahkan dalam tujuannya. Ia meyakinkan Daud bahwa ia telah berdamai dengannya, tetapi Daud tidak terlalu yakin akan pertobatan raja. Ia mengambil kesempatan ini untuk melarikan diri, supaya suasana hati raja tidak berubah seperti sebelumnya. Hatinya terluka di dalam dirinya, dan ia rindu untuk bertemu dengan sahabatnya, Yonatan, sekali lagi. Sadar akan ketidakbersalahannya, ia mencari putra raja dan mengajukan permohonan yang sangat menyentuh. "Apakah yang telah kulakukan?" tanyanya, "apakah kesalahanku dan apakah dosaku di hadapan ayahmu, sehingga ia mencari nyawaku?" Yonatan percaya bahwa ayahnya telah mengubah tujuannya dan tidak lagi berniat mencabut nyawa Daud. Kata Yonatan kepadanya: "Janganlah engkau mati, sebab sesungguhnya ayahku tidak akan melakukan sesuatu yang besar atau yang kecil, melainkan ia akan memberitahukannya kepadaku, dan mengapakah ayahku menyembunyikannya dariku? Tidak demikian." Setelah pertunjukan yang luar biasa dari kuasa Allah, Yonatan tidak percaya bahwa ayahnya masih akan mencelakakan Daud, karena hal ini merupakan pemberontakan yang nyata terhadap Allah. Tetapi Daud tidak yakin. Dengan kesungguhan yang besar, ia berkata kepada Yonatan, "Demi TUHAN yang hidup, dan demi jiwamu yang hidup, hanya tinggal selangkah lagi aku akan mati."

Pada saat bulan baru, sebuah festival suci dirayakan di Israel. Perayaan ini berulang pada hari setelah wawancara antara Daud dan Yonatan. Pada perayaan ini diharapkan kedua pemuda itu akan

hadir di meja raja, tetapi Dauid takut untuk

[655] hadir, dan diatur bahwa ia harus mengunjungi saudara-saudaranya di Betlehem. Sekembalinya dari sana, ia harus menyembunyikan diri di sebuah ladang tidak jauh dari tempat perjamuan, selama tiga hari tidak hadir dalam perjamuan.

di hadapan raja, dan Yonatan akan mencatat pengaruhnya terhadap Saul. Jika ada pertanyaan tentang keberadaan anak Isai, Yonatan harus mengatakan bahwa ia telah pulang untuk menghadiri persembahan korban yang dipersembahkan oleh keluarga ayahnya.

Jika tidak ada demonstrasi kemarahan dari raja, tetapi dia harus menjawab, "Baik-baik saja," maka Daud akan aman untuk kembali ke istana. Tetapi jika raja menjadi marah karena ketidakhadirannya, maka hal itu akan menentukan nasib Daud.

Pada hari pertama perayaan itu, raja tidak bertanya tentang ketidakhadiran Daud, tetapi ketika tempatnya kosong pada hari kedua, ia bertanya: "Mengapa anak Isai itu tidak datang makan, baik kemarin maupun hari ini? Jawab Yonatan kepada Saul: "Daud dengan sungguh-sungguh telah meminta izin kepadaku untuk pergi ke Betlehem, dan ia berkata: Izinkanlah aku pergi, kiranya engkau mengizinkannya, sebab keluarga kami ada mengadakan korban sembelihan di dalam kota, dan saudaraku, ia telah menyuruhku ke sana; dan sekarang, jikalau aku mendapat kasih karunia pada pemandanganmu, izinkanlah aku pergi, kiranya aku mengizinkannya, untuk melihat saudara-saudaraku. Oleh sebab itu, ia tidak datang ke meja raja." Ketika Saul mendengar kata-kata ini, kemarahannya tak terkendali. Dia menyatakan bahwa selama Daud masih hidup, Yonatan tidak dapat naik ke takhta Israel, dan dia menuntut agar Daud segera dikirim untuk dihukum mati. Yonatan kembali bersyafaat untuk sahabatnya, memohon, "Mengapa ia harus dibunuh, apa yang telah dilakukannya?" Permohonan kepada raja ini hanya membuat raja semakin marah, dan tombak yang tadinya ditujukan kepada Daud, kini ia lemparkan kepada anaknya sendiri.

Sang pangeran menjadi sedih dan marah, dan meninggalkan kehadiran kerajaan, dia tidak lagi menjadi tamu di pesta itu. Jiwanya tertunduk dalam kesedihan ketika ia berjalan menuju tempat di mana Daud akan mengetahui maksud raja terhadapnya. Masing-masing jatuh ke leher yang lain, dan mereka menangis dengan sedih. Hawa nafsu raja yang gelap membayangi kehidupan kedua pemuda itu, dan kesedihan mereka terlalu kuat untuk diungkapkan. Kata-kata terakhir Yonatan terngiang di telinga Daud ketika mereka berpisah untuk menempuh jalan yang berbeda, "Pergilah dengan selamat, karena kita telah bersumpah dalam nama Tuhan, dengan mengatakan: Tuhan akan ada di antara aku dan engkau, dan di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selama-lamanya."

Putra raja kembali ke Gibeon, dan Daud bergegas untuk mencapai [656]
Nob, sebuah kota yang jaraknya hanya beberapa mil jauhnya,
dan juga termasuk dalam suku Benyamin. Kemah Suci telah
dibawa ke tempat ini dari

Silo, dan di sinilah Ahimelekh, imam besar, melayani. Daud tidak tahu ke mana ia harus melarikan diri untuk berlindung, kecuali kepada hamba Allah. Imam memandangnya dengan heran, karena ia datang dengan tergesa-gesa dan tampaknya sendirian, dengan wajah yang ditandai oleh kecemasan dan kesedihan. Dia bertanya apa yang membawanya ke sana. Pemuda itu terus menerus merasa takut akan ketahuan, dan dalam keputusasaannya ia melakukan penipuan. Daud mengatakan kepada imam bahwa ia telah diutus oleh raja untuk sebuah tugas rahasia, tugas yang membutuhkan ekspedisi yang sangat cepat. Di sini ia menunjukkan kurangnya iman kepada Allah, dan dosanya mengakibatkan kematian imam besar. Seandainya fakta-fakta itu dinyatakan dengan jelas, Ahimelekh akan tahu jalan apa yang harus ditempuh untuk mempertahankan hidupnya. Allah menuntut agar kejujuran menandai umat-Nya, bahkan dalam bahaya yang paling besar sekalipun. Daud meminta lima roti kepada imam. Tidak ada yang lain selain roti yang dikuduskan yang dimiliki oleh hamba Allah itu, tetapi Daud berhasil menyingkirkan keberatannya, dan mendapatkan roti itu untuk memuaskan rasa laparnya.

Sebuah bahaya baru kini muncul dengan sendirinya. Doeg, kepala gembala Saul, yang telah menyatakan iman orang Ibrani, sekarang sedang membayar nazarnya di tempat ibadah. Ketika melihat orang itu, Daud bertekad untuk segera mencari tempat perlindungan yang lain, dan mendapatkan senjata untuk membela diri jika diperlukan. Dia meminta pedang kepada Ahimelekh, dan diberitahu bahwa dia tidak memiliki pedang kecuali pedang Goliat, yang telah disimpan sebagai relik di kemah suci. Daud menjawab, "Tidak ada yang seperti itu, berikanlah kepadaku." Keberaniannya bangkit kembali ketika ia memegang pedang yang pernah ia gunakan untuk menghancurkan sang pahlawan Filistin.

Daud melarikan diri kepada Akhis, raja Gat, karena ia merasa lebih aman di tengah-tengah musuh-musuh bangsanya daripada di daerah kekuasaan Saul. Tetapi dilaporkan kepada Akhis bahwa Daud adalah orang yang telah membunuh pahlawan Filistin beberapa tahun sebelumnya, dan sekarang dia yang telah mencari perlindungan kepada musuh-musuh Israel mendapati dirinya dalam bahaya besar. Namun, dengan berpura-pura gila, ia menipu musuh-musuhnya dan dengan demikian berhasil melarikan diri.

Kesalahan pertama Daud adalah ketidakpercayaannya kepada Allah di Nob, dan kesalahan keduanya adalah

penipuannya di hadapan ~~AKHIS~~ ^{*Benyamin*}. Daud telah menunjukkan sifat-sifat karakter yang mulia, dan nilai moralnya telah memenangkan [657] dia disukai oleh orang-orang, tetapi ketika percobaan menyimpannya, imannya terguncang, dan kelemahan manusia muncul. Dia melihat dalam diri setiap orang sebuah

mata-mata dan pengkhianat. Dalam keadaan darurat yang besar, Daud memandang Allah dengan mata iman yang teguh, dan berhasil mengalahkan raksasa Filistin. Dia percaya kepada Allah, dia pergi dalam nama-Nya. Tetapi ketika ia diburu dan dianiaya, kebingungan dan kesusahan hampir saja menyembunyikan Bapa surgawinya dari pandangannya.

Namun pengalaman ini mengajarkan hikmat kepada Daud, karena pengalaman ini menuntunnya untuk menyadari kelemahannya dan perlunya ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah. Oh, betapa berharganya pengaruh Roh Allah yang manis ketika Roh Allah datang kepada jiwa-jiwa yang tertekan dan putus asa, menguatkan mereka yang tawar hati, menguatkan mereka yang lemah, dan memberikan keberanian serta pertolongan kepada hamba-hamba Tuhan yang sedang mengalami ujian! Oh, betapa Allah kita adalah Allah yang berurusan dengan orang-orang yang bersalah dan menyatakan kesabaran dan kelembutan-Nya dalam kesengsaraan, dan ketika kita diliputi oleh dukacita yang besar!

Setiap kegagalan yang dialami oleh anak-anak Allah adalah karena kurangnya iman mereka. Ketika bayang-bayang menyelimuti jiwa, ketika kita menginginkan terang dan bimbingan, kita harus melihat ke atas; ada terang di balik kegelapan. Daud seharusnya tidak pernah tidak mempercayai Allah untuk sesaat pun. Dia memiliki alasan untuk percaya kepada-Nya: ia adalah orang yang diurapi Tuhan, dan di tengah-tengah bahaya ia dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah; ia dipersenjatai dengan keberanian untuk melakukan hal-hal yang ajaib; dan jika saja ia mengalihkan pikirannya dari situasi yang menyedihkan yang menyimpannya, serta memikirkan kuasa dan keagungan Allah, ia akan merasa tenang bahkan di tengah-tengah bayang-bayang maut; Ia dapat dengan yakin mengulangi janji Tuhan, "Gunung-gunung akan bergeser dan bukit-bukit akan bergeser, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai sejahtera-Ku tidak akan lenyap dari padamu." [Yesaya 54:10](#).

Di antara pegunungan Yehuda, Daud mencari perlindungan dari kejaran Saul. Dia berhasil melarikan diri ke gua Adulam, sebuah tempat yang, dengan kekuatan kecil, dapat menahan pasukan yang besar. "Ketika saudara-saudaranya dan seluruh keluarga ayahnya mendengar hal itu, pergilah mereka ke sana

menemuinya." Keluarga Daud tidak dapat merasa aman, karena mereka tahu bahwa sewaktu-waktu kecurigaan yang tidak beralasan dari Saul dapat ditunjukkan kepada mereka karena hubungan mereka dengan Daud. Mereka sekarang telah mengetahui - apa yang akan diketahui secara umum di

Israel-bahwa Allah telah memilih Daud sebagai penguasa masa depan umat-Nya; [658] dan mereka percaya bahwa mereka akan lebih aman bersamanya, meskipun dia

menjadi buronan di gua yang sepi, daripada mereka harus menghadapi kegilaan seorang raja yang cemburu.

Di gua Adulam, keluarga itu bersatu dalam simpati dan kasih sayang. Anak Isai dapat membuat melodi dengan suara dan kecapi ketika ia bernyanyi, "Lihatlah, betapa baiknya dan menyenangkan saudara-saudara tinggal bersama dalam persatuan!" Mazmur [133:1](#). Dia telah merasakan pahitnya ketidakpercayaan dari saudara-saudaranya sendiri; dan kerukunan yang telah menggantikan perselisihan membawa sukacita ke dalam hati orang buangan itu. Di sinilah Daud menggubah mazmur kelima puluh tujuh.

Tidak lama kemudian rombongan Daud bergabung dengan orang-orang lain yang ingin melepaskan diri dari tuntutan raja. Ada banyak orang yang telah kehilangan kepercayaan kepada penguasa Israel, karena mereka dapat melihat bahwa ia tidak lagi dibimbing oleh Roh Tuhan. "Semua orang yang berada dalam kesesakan, semua orang yang berhutang dan semua orang yang tidak puas," datang kepada Daud, "lalu ia menjadi panglima atas mereka, dan ada padanya kira-kira empat ratus orang." Di sini Daud memiliki sebuah kerajaan kecilnya sendiri, dan di dalamnya terdapat ketertiban dan disiplin. Tetapi bahkan dalam pengasingannya di pegunungan, ia masih jauh dari merasa aman, karena ia terus menerus menerima bukti bahwa raja belum melepaskan tujuan pembunuhannya.

Dia menemukan tempat perlindungan bagi orangtuanya pada raja Moab, dan kemudian, ketika ada peringatan bahaya dari seorang nabi Tuhan, dia melarikan diri dari tempat persembunyiannya ke hutan Haret. Pengalaman yang dilalui Daud bukanlah sesuatu yang sia-sia atau tanpa hasil. Tuhan memberinya pelatihan disiplin untuk mempersiapkannya menjadi seorang jenderal yang bijaksana dan juga seorang raja yang adil dan penuh belas kasihan. Dengan kelompok pelariannya, ia mendapatkan persiapan untuk melakukan pekerjaan yang Saul, karena hasratnya yang membunuh dan kecerobohnya yang membabi buta, menjadi tidak layak untuk dilakukan. Manusia tidak dapat menyimpang dari nasihat Allah dan tetap memiliki ketenangan dan kebijaksanaan yang akan memampukan mereka untuk bertindak dengan keadilan dan kebijaksanaan. Tidak ada kegilaan yang begitu mengerikan, begitu tidak ada harapan, seperti kegilaan mengikuti hikmat manusia yang tidak dibimbing oleh hikmat Allah.

Saul telah bersiap-siap ^{Buraman} untuk menjerat dan menangkap Daud di gua Adulam, dan ketika diketahui bahwa Daud telah meninggalkan gua ini

[659] tempat perlindungan, raja sangat marah. Pelarian Daud adalah sebuah misteri bagi Saul. Dia hanya dapat menjelaskannya dengan keyakinan

bahwa ada pengkhianat di dalam perkemahannya, yang telah memberi tahu putra Isai tentang kedekatan dan rencana mereka.

Dia menegaskan kepada para penasihatnya bahwa sebuah persekongkolan telah dibentuk untuk melawannya, dan dengan tawaran hadiah-hadiah yang berlimpah dan posisi-posisi terhormat, dia menyuap mereka untuk mengungkapkan siapa di antara bangsanya yang berteman dengan Daud. Doeg, orang Edom, menjadi informan. Didorong oleh ambisi dan ketamakan, dan oleh kebencian terhadap imam yang telah menegur dosaduanya, Doeg melaporkan kunjungan Daud kepada Ahimelekh, dan menceritakan masalah ini sedemikian rupa sehingga mengobarkan kemarahan Saul terhadap abdi Allah itu. Kata-kata dari lidah yang jahat itu, yang membakar api neraka, membangkitkan nafsu terburuk dalam hati Saul. Dengan penuh amarah, ia menyatakan bahwa seluruh keluarga imam itu harus binasa. Dan keputusan yang mengerikan itu dilaksanakan. Bukan hanya Ahimelekh, tetapi seluruh anggota keluarga ayahnya - "empat puluh lima orang yang memakai baju efod dari lenan" - dibunuh atas perintah raja, oleh tangan Doeg yang kejam.

"Dan Nob, kota para imam, dipukulnya dengan mata pedang, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak dan bayi-bayi, lembu, keledai dan domba." Inilah yang dapat dilakukan Saul di bawah kendali Iblis. Ketika Tuhan telah mengatakan bahwa kesalahan orang Amalek sudah penuh, dan telah memerintahkan dia untuk membinasakan mereka sepenuhnya, dia berpikir bahwa dia terlalu berbelas kasihan untuk melaksanakan hukuman ilahi, dan dia membiarkan apa yang dikhususkan untuk dimusnahkan; tetapi sekarang, tanpa perintah dari Tuhan, di bawah bimbingan Iblis, dia dapat membunuh para imam Tuhan dan membawa kehancuran pada penduduk Nob. Begitulah kebejatan hati manusia yang telah menolak bimbingan Tuhan.

Perbuatan ini membuat seluruh bangsa Israel merasa ngeri. Raja yang telah mereka pilihlah yang telah melakukan perbuatan keji itu, dan dia hanya melakukan perbuatan yang sama dengan raja-raja bangsa lain yang tidak takut akan Allah. Tabut itu ada pada mereka, tetapi para imam yang mereka tanyakan telah dibunuh dengan pedang. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

[660]

Bab 65-Kemurahan Hati Daud

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 22:20-23; 23-27](#).

Setelah pembantaian yang dilakukan Saul terhadap para imam TUHAN, "salah seorang anak Ahimelekh bin Ahitub yang bernama Abyatar melarikan diri dan mengikuti Daud. Dan Abyatar memberitahukan kepada Daud bahwa Saul telah membunuh imam-imam TUHAN. Berkatalah Daud kepada Abyatar: "Pada waktu itu aku tahu, bahwa Doeg, orang Edom itu, ada di sana, bahwa ia pasti akan memberitahukan hal itu kepada Saul: Aku telah menyuruh membunuh semua orang dari keluarga ayahmu. Tinggallah bersamaku, janganlah takut, sebab barangsiapa mencari nyawaku, ia mencari nyawamu, tetapi dengan aku engkau akan selamat."

Masih diburu oleh raja, Daud tidak menemukan tempat peristirahatan atau keamanan. Di Keila, pasukannya yang gagah berani menyelamatkan kota itu dari kejaran orang Filistin, tetapi mereka tidak aman, bahkan di antara orang-orang yang telah mereka selamatkan. Dari Keila mereka melanjutkan perjalanan ke padang gurun Zif.

Pada saat itu, ketika hanya ada sedikit titik terang dalam perjalanan Daud, ia bersukacita menerima kunjungan tak terduga dari Yonatan, yang telah mengetahui tempat perlindungannya. Sungguh berharga saat-saat yang dilalui oleh kedua sahabat ini dalam pergaulan masing-masing. Mereka menceritakan berbagai pengalaman mereka, dan Yonatan menguatkan hati Daud, dengan berkata, "Janganlah takut, sebab tangan Saul, ayahku, tidak akan menangkap engkau, dan engkau akan menjadi raja atas Israel, dan aku akan ada di sampingmu, dan hal itu diketahui oleh Saul, ayahku." Ketika mereka berbicara tentang perjanjian Allah yang luar biasa dengan Daud, buronan yang diburu itu sangat dikuatkan. "Lalu keduanya mengadakan perjanjian di hadapan TUHAN, dan Daud tinggal di dalam hutan, sedangkan Yonatan pulang ke rumahnya."

Setelah kunjungan Yonatan, Daud menguatkan jiwanya dengan lagu-lagu pujian, mengiringi suaranya dengan kecapi saat ia bernyanyi:

[661]

"Kepada TUHAN aku
menaruh harap,
bagaimana katamu
kepada jiwaku,

Terbang seperti burung ke gunung Anda?
Sebab, lihatlah, orang fasik membengkokkan busur mereka,
Mereka menyiapkan anak panah mereka di atas tali,
Supaya mereka dapat secara pribadi menembak orang yang jujur di dalam hati.
Jika fondasi dihancurkan, apa
yang dapat dilakukan orang
benar? Tuhan ada di dalam bait-
Nya yang kudus,
Takhta Tuhan ada di surga:
Matanya melihat, kelopak matanya mencoba, anak-anak manusia.
Tuhan menguji orang benar:
Tetapi orang fasik dan orang yang mencintai kekerasan
dibenci-Nya." [Mazmur 11:1-5](#).

Orang-orang Zif, yang wilayahnya merupakan daerah liar yang dilalui Daud dari Keilah, mengirim kabar kepada Saul di Gibeon bahwa mereka mengetahui tempat persembunyian Daud, dan bahwa mereka akan menuntun raja ke tempat persembunyiannya. Tetapi Daud, yang telah mengetahui niat mereka, mengubah posisinya, dan mencari perlindungan di pegunungan antara Maon dan Laut Mati.

Sekali lagi ada kabar yang disampaikan kepada Saul: "Sesungguhnya, Daud ada di padang gurun Engedi. Lalu Saul mengambil tiga ribu orang pilihan dari seluruh Israel dan pergi mencari Daud dan orang-orangnya di atas bukit-bukit batu di padang rumput." Daud hanya memiliki enam ratus orang dalam rombongannya, sementara Saul maju melawannya dengan tiga ribu orang tentara. Di sebuah gua yang terpencil, putra Isai dan orang-orangnya menunggu petunjuk dari Tuhan tentang apa yang harus mereka lakukan. Ketika Saul mendesak mendaki gunung, ia berbalik dan masuk ke dalam gua tempat Daud dan pasukannya bersembunyi. Ketika anak buah Daud melihat hal ini, mereka mendesak pemimpin mereka untuk membunuh Saul. Kenyataan bahwa raja sekarang berada dalam kekuasaan mereka ditafsirkan oleh mereka sebagai bukti yang pasti bahwa Allah sendiri telah menyerahkan musuh ke dalam tangan mereka, sehingga mereka dapat menghancurkannya. Daud tergoda untuk mengambil pandangan seperti itu, tetapi suara hati nuraninya berbicara kepadanya, "Janganlah kamu menyentuh orang yang diurapi Tuhan."

Anak buah Daud masih tidak mau meninggalkan Saul

dengan tenang, dan mereka mengingatkan panglimanya akan firman Tuhan, "Sesungguhnya, Aku akan menyerahkan musuhmu itu ke dalam tanganmu, supaya engkau berbuat kepadanya seperti yang kaupandang baik. Lalu, bangkitlah Daud dan memenggal kepala

rok jubah Saul dengan sembunyi-sembunyi." Namun, hati nuraninya memukulnya setelah itu, karena ia telah menodai jubah raja.

[662] Saul bangkit dan keluar dari gua untuk melanjutkan pencariannya, ketika sebuah suara terdengar di telinganya yang terkejut, yang berkata, "Tuanku raja." Dia menoleh untuk melihat siapa yang berbicara kepadanya, dan ternyata itu adalah anak Isai, orang yang sudah lama dia inginkan untuk berada di bawah kekuasaannya sehingga dia dapat membunuhnya. Daud sujud menyembah kepada raja, mengakuinya sebagai tuannya. Kemudian ia berbicara kepada Saul dengan kata-kata ini: "Di manakah engkau mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: Lihatlah, Daud mencari-cari kesalahanmu? Sesungguhnya, pada hari ini matamu telah melihat, bagaimana TUHAN telah menyerahkan engkau pada hari ini ke dalam tanganku di dalam gua, dan beberapa orang telah menyuruh aku membunuh engkau, tetapi matakmu telah meluputkan engkau, maka kataku: Aku tidak akan mengulurkan tanganku terhadap tuanku, karena ia adalah orang yang diurapi TUHAN. Dan lagi, ayahku, lihatlah, ya, lihatlah rok jubahmu di tanganku, karena dalam hal aku menggunting rok jubahmu dan tidak membunuhmu, ketahuilah dan lihatlah, bahwa tidak ada kejahatan dan pelanggaran di tanganku, dan aku tidak berdosa terhadapmu, tetapi engkau memburu jiwaku untuk mengambilnya."

Ketika Saul mendengar kata-kata Daud, ia merasa rendah hati, dan tidak bisa tidak mengakui kebenarannya. Perasaannya sangat tersentuh ketika ia menyadari betapa ia telah sepenuhnya berada dalam kuasa orang yang ia cari. Daud berdiri di hadapannya dengan penuh kesadaran. Dengan roh yang lembut, Saul berseru, "Inikah suaramu, anakku Daud? Lalu Saul mengangkat suaranya dan menangis." Lalu ia berkata kepada Daud: "Engkau lebih benar dari padaku, sebab engkau telah membalaskan kepadaku kebaikan, sedangkan aku telah membalaskan kepadamu kejahatan. Sebab jikalau seorang mendapati musuhnya, apakah ia akan membiarkannya pergi dengan baik? Oleh sebab itu, TUHAN membalaskan kepadamu kebaikan atas apa yang telah kauperbuat kepadaku pada hari ini. Dan sekarang, sesungguhnya, aku tahu, bahwa engkau pasti akan menjadi raja, dan bahwa kerajaan Israel akan ditegakkan di dalam tanganmu." Daud mengikat perjanjian dengan Saul, bahwa apabila hal itu terjadi, ia akan menghormati keluarga Saul dan tidak akan menghapuskan namanya.

Mengetahui apa yang telah dilakukan Saul di masa lalu, Daud

tidak dapat menaruh kepercayaan pada jaminan dari raja, atau berharap bahwa kondisi penyesalannya akan terus berlanjut. Jadi, ketika Saul kembali ke rumahnya, Daud tetap tinggal di kubu-kubu pertahanan di pegunungan.

Permusuhan yang dipelihara terhadap hamba-hamba Allah oleh mereka yang telah menyerah pada kuasa Setan terkadang berubah menjadi perasaan berdamai dan mendukung, tetapi perubahan itu tidak selalu membuktikan

menjadi langgeng. Setelah orang-orang yang berpikiran jahat terlibat dalam perbuatan dan

mengatakan hal-hal yang jahat terhadap hamba-hamba Tuhan, keyakinan bahwa mereka telah melakukan kesalahan kadang-kadang menguasai mereka.

pikiran. Roh Tuhan berjuang bersama mereka, dan mereka merendahkan hati mereka di hadapan Allah, dan di hadapan mereka yang pengaruhnya telah mereka coba hancurkan, dan mereka dapat mengubah arah mereka terhadap mereka. Tetapi ketika mereka kembali membuka pintu bagi saran-saran si jahat, keraguan lama dihidupkan kembali, permusuhan lama dibangkitkan, dan mereka kembali terlibat dalam pekerjaan yang sama yang telah mereka bertobat, dan untuk sementara waktu mereka tinggalkan. Sekali lagi mereka berbicara jahat, menuduh dan mengutuk dengan cara yang paling pahit terhadap orang-orang yang kepada mereka mereka telah membuat pengakuan yang paling rendah hati. Setan dapat menggunakan jiwa-jiwa seperti itu dengan kekuatan yang jauh lebih besar setelah jalan seperti itu ditempuh daripada yang dapat dilakukannya sebelumnya, karena mereka telah berdosa terhadap terang yang lebih besar.

"Lalu matilah Samuel, dan semua orang Israel berkumpul dan meratapi dia, lalu menguburkan dia di rumahnya di Rama." Kematian Samuel dianggap sebagai kehilangan yang tidak dapat diperbaiki oleh bangsa Israel. Seorang nabi yang besar dan baik serta seorang hakim yang terkemuka telah meninggal dunia, dan kesedihan bangsa itu sangat mendalam dan tulus. Sejak masa mudanya, Samuel telah berjalan di depan bangsa Israel dengan integritas hatinya; meskipun Saul adalah raja yang diakui, Samuel memiliki pengaruh yang lebih besar daripada Saul, karena catatan hidupnya adalah catatan tentang kesetiaan, ketaatan, dan pengabdian. Kita membaca bahwa ia menghakimi Israel sepanjang hidupnya.

Ketika orang-orang membandingkan perjalanan Saul dengan Samuel, mereka melihat betapa besar kesalahan yang telah mereka lakukan dengan menginginkan seorang raja yang tidak berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Banyak orang yang melihat dengan cemas pada kondisi masyarakat, yang dengan cepat menjadi beragi dengan ketidaksetiaan dan kefasikan. Teladan penguasa mereka memberikan pengaruh yang meluas, dan mungkin saja orang Israel berduka karena Samuel, nabi Tuhan, telah mati.

Bangsa ini telah kehilangan pendiri dan presiden dari sekolah-sekolah sucinya, tetapi bukan hanya itu saja. Bangsa itu telah kehilangan seseorang yang telah menjadi tempat bergantung bagi bangsa itu ketika mereka mengalami kesulitan besar - kehilangan seseorang yang senantiasa bersyafaat kepada Allah demi kepentingan terbaik bagi bangsanya. Syafaat Samuel telah memberikan rasa aman, karena "doa yang sungguh-sungguh dari orang benar sangat berguna." [Yakobus 5:16](#). Bangsa itu sekarang merasa bahwa Allah meninggalkan mereka. Mereka merasa bahwa Allah telah meninggalkan mereka.

Raja tampak seperti orang gila. Keadilan telah diselewengkan, dan ketertiban berubah menjadi kekacauan.

[664] Pada saat bangsa itu dilanda perselisihan internal, ketika nasihat Samuel yang tenang dan penuh rasa takut akan Allah tampaknya sangat dibutuhkan, Allah memberikan peristirahatan kepada hamba-Nya yang sudah lanjut usia. Pahit sekali perenungan bangsa itu ketika mereka memandang tempat peristirahatannya yang tenang, dan mengingat kebodohan mereka yang menolaknya sebagai pemimpin mereka; karena ia memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Surga, sehingga ia seakan-akan mengikat semua orang Israel ke takhta Yehuwa. Samuella yang telah mengajar mereka untuk mengasihi dan menaati Allah; tetapi sekarang setelah ia mati, bangsa itu merasa bahwa mereka diserahkan kepada belas kasihan seorang raja yang bersekutu dengan Iblis, dan yang akan menceraikan bangsa itu dari Allah dan surga.

Daud tidak dapat hadir pada saat penguburan Samuel, tetapi ia berkabung untuknya sedalam dan selembut seorang anak yang setia yang berkabung untuk seorang ayah yang berbakti. Dia tahu bahwa kematian Samuel telah memutuskan ikatan lain dari tindakan Saul, dan dia merasa kurang aman dibandingkan ketika nabi itu masih hidup. Sementara perhatian Saul tertuju pada perkabungan atas kematian Samuel, Daud mengambil kesempatan untuk mencari tempat yang lebih aman, sehingga ia melarikan diri ke padang gurun Paran. Di sinilah ia menggubah mazmur yang keseratus dua puluh satu dan dua puluh satu. Di padang gurun yang sunyi ini, dengan menyadari bahwa sang nabi telah meninggal, dan raja adalah musuhnya, dia bernyanyi:

"Pertolonganku datang dari

TUHAN, yang menjadikan
langit dan bumi.

Dia tidak akan membiarkan kakimu
digerakkan: Dia yang memelihara
engkau tidak akan membiarkan
engkau tidur.

Lihatlah, Dia yang memelihara Israel
Tidak boleh tidur atau tidur....

TUHAN akan melindungi engkau dari
segala kejahatan, Dia akan memelihara

jiwamu. *Nabi*

TUHAN akan memelihara kepergianmu dan
kedatanganmu
Sejak saat ini, dan bahkan selamanya."

[Mazmur 121:2-8.](#)

Ketika Daud dan anak buahnya berada di padang gurun Paran, mereka melindungi kawanan domba dan ternak dari para perampok yang merampok dari seorang pria kaya bernama Nabal, yang memiliki harta yang sangat banyak di wilayah itu. Nabal adalah keturunan Kaleb, tetapi karakternya kasar dan kurang ajar.

Saat itu adalah waktu pencukuran bulu domba, sebuah musim yang penuh dengan keramahan. Daud dan anak buahnya sangat membutuhkan perbekalan; dan sesuai
Sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu, anak Isai mengutus sepuluh orang muda [665] kepada Nabal, menyuruh mereka memberi salam kepadanya atas nama tuannya, dan dia menambahkan: "Demikianlah harus kamu katakan kepada orang yang hidup makmur: Damai sejahtera bagimu dan damai sejahtera bagi keluargamu dan damai sejahtera bagi segala sesuatu yang ada padamu. Dan sekarang aku telah mendengar, bahwa engkau mempunyai gembala-gembala, dan gembala-gembalamu yang bersama-sama dengan kami, tidak kami sakiti dan tidak ada yang hilang dari mereka, selama mereka di Karmel. (Bukan Gunung Karmel, tetapi sebuah tempat di wilayah Yehuda, dekat kota perbukitan Maon). Tanyakanlah kepada orang-orang mudamu, maka mereka akan menunjukkannya kepadamu. Oleh karena itu, biarlah orang-orang muda itu mendapat kasih karunia di matamu, karena kami datang pada hari yang baik; berikanlah, aku mohon, apa pun yang ada di tanganmu kepada hamba-hambamu ini dan kepada anakmu Daud."

Daud dan anak buahnya telah menjadi tembok perlindungan bagi para gembala dan kawanan ternak Nabal, dan sekarang orang kaya ini diminta untuk memberikan bantuan dari kelimpahannya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang telah memberikan pelayanan yang sangat berharga baginya. Daud dan orang-orangnya bisa saja menolong diri mereka sendiri dengan mengambil kambing domba dan kawanan ternak itu, tetapi mereka tidak melakukannya. Mereka berperilaku dengan cara yang jujur. Namun, kebaikan mereka hilang di mata Nabal. Jawaban yang dia berikan kepada Daud menunjukkan karakternya: "Siapakah Daud dan siapakah anak Isai itu? Pada zaman ini banyak hamba-hamba yang memisahkan diri dari tuannya. Haruskah aku mengambil rotiku, airku dan dagingku yang telah

kusembelih untuk para ^{Nabi} pencukur rambutku dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak kuketahui dari mana asalnya?"

Ketika orang-orang muda itu kembali dengan tangan kosong dan menceritakan kejadian itu kepada Daud, ia dipenuhi dengan kemarahan. Ia memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran, karena ia telah bertekad untuk menghukum orang yang telah menyangkal apa yang menjadi haknya, dan telah menambahkan penghinaan pada cederanya. Gerakan impulsif ini lebih selaras dengan karakter Saul daripada karakter Daud, tetapi putra Isai itu belum belajar kesabaran dalam sekolah penderitaan.

Salah seorang hamba Nabal bergegas menemui Abigail, istri Nabal, setelah ia mengusir orang-orang muda Daud, dan memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi. "Lihatlah," katanya, "Daud mengirim utusan-utusan dari padang gurun untuk memberi hormat kepada tuan kami, tetapi ia mencaci maki mereka. Tetapi orang-orang itu sangat baik terhadap kami, dan kami tidak disakiti dan tidak kehilangan sesuatu pun, selama kami berbicara dengan mereka, ketika kami

[666] di padang-padang. Mereka adalah tembok bagi kami baik siang maupun malam, selama kami bersama mereka menjaga domba-domba itu. Oleh karena itu, ketahuilah dan pertimbangkanlah apa yang akan engkau lakukan, karena kejahatan telah ditetapkan terhadap tuan kami dan seluruh keluarganya."

Tanpa berkonsultasi dengan suaminya atau memberitahukan niatnya, Abigail menyiapkan perbekalan yang cukup, yang kemudian ia kirimkan ke depan dengan membawa para pelayannya, dan ia sendiri berangkat untuk menemui pasukan Daud. Dia bertemu dengan mereka di sebuah bukit yang tersembunyi. "Ketika Abigail melihat Daud, bergegaslah ia, lalu turun dari keledainya dan sujud di hadapan Daud dengan mukanya, sujud sampai ke tanah dan tersungkur di depan kakinya sambil berkata: "Timpakanlah kepadaku, ya tuanku, biarlah kesalahan ini menimpa aku, dan biarlah hambamu ini, aku mohon, berbicara di hadapanmu." Abigail berbicara kepada Daud dengan penuh penghormatan seperti berbicara kepada seorang raja yang dimahkotai. Nabal dengan nada mencemooh berseru, "Siapakah Daud?" tetapi Abigail memanggilnya, "Tuanku." Dengan kata-kata yang baik, ia berusaha menenangkan perasaannya yang jengkel, dan ia memohon kepadanya atas nama suaminya. Tanpa ada kesombongan atau keangkuhan, tetapi penuh dengan hikmat dan kasih Allah, Abigail mengungkapkan kekuatan pengabdianya kepada rumah tangganya; dan ia menjelaskan kepada Daud bahwa sikap suaminya yang tidak baik itu sama sekali tidak direncanakan untuk menghina dirinya, tetapi merupakan luapan dari sifat yang tidak bahagia dan mementingkan diri sendiri.

"Oleh sebab itu, tuanku, demi TUHAN yang hidup dan demi jiwamu yang hidup, oleh karena TUHAN telah menahan engkau untuk tidak menumpahkan darah, dan untuk tidak membalaskan dendam dengan tanganmu sendiri, maka biarlah musuh-musuhmu dan orang-orang yang berniat jahat terhadap tuanku menjadi

seperti Nabal." Abigail^{Nabi} tidak mengambil pujian untuk dirinya sendiri atas alasan ini untuk mengalihkan perhatian Daud dari tujuannya yang tergesa-gesa, tetapi ia memberikan kehormatan dan pujian kepada Allah. Ia kemudian mempersembahkan bekalnya yang berlimpah sebagai persembahan perdamaian kepada orang-orang Daud, dan masih memohon seolah-olah dialah yang telah membangkitkan kebencian sang panglima.

"Aku mohon kepadamu," kata Abigail, "ampunilah kesalahan hambamu ini, sebab TUHAN pasti akan membuat tuanku menjadi rumah yang kokoh, karena tuanku berperang dalam peperangan melawan TUHAN, dan tidak ada kejahatan yang didapati pada tuanku seumur hidupmu." Abigail menyampaikan secara tersirat jalan yang harus ditempuh oleh Daud. Dia harus berperang dalam peperangan dengan Tuhan. Dia tidak boleh membalas dendam atas kesalahan pribadi, meskipun dianiaya sebagai pengkhianat. Dia melanjutkan: "Sekalipun manusia bangkit untuk mengejar engkau, Dan untuk mencari jiwamu, tetapi jiwa tuanku akan terikat dalam ikatan hidup dengan TUHAN, Allahmu. Dan itu akan terjadi, Apabila TUHAN telah melakukan kepada tuanku sesuai dengan segala kebaikan yang telah difirmankan-Nya tentang engkau, dan telah mengangkat engkau menjadi raja atas Israel, maka hal itu tidak akan menjadi kesedihan bagimu dan tidak akan menjadi sakit hati bagi tuanku, baik karena engkau menumpahkan darah dengan tidak beralasan, maupun karena tuanku telah membalaskan dendamnya; dan apabila TUHAN telah berbuat baik kepada tuanku, maka ingatlah akan hambamu ini." [1 Samuel 25:29-31](#), AYT

Kata-kata ini hanya dapat keluar dari bibir seseorang yang telah mengambil bagian dalam hikmat dari atas. Kesalehan Abigail, seperti keharuman bunga, terpancar tanpa disadari melalui wajah, perkataan, dan tindakannya. Roh Anak Allah berdiam di dalam jiwanya. Perkataannya, yang dibumbui dengan kasih karunia, dan penuh dengan kebaikan dan kedamaian, memancarkan pengaruh surgawi. Dorongan yang lebih baik datang kepada Daud, dan ia gemetar ketika memikirkan apa yang mungkin menjadi konsekuensi dari tujuannya yang gegabah. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." [Matius 5:9](#). Seandainya ada lebih banyak lagi wanita Israel yang seperti ini, yang dapat menenangkan perasaan yang gusar, mencegah dorongan hati yang gegabah, dan memadamkan kejahatan yang besar dengan kata-kata yang tenang dan penuh hikmat.

Kehidupan Kristen yang dikuduskan selalu memancarkan cahaya dan kenyamanan serta kedamaian. Hal ini ditandai dengan kemurnian, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kesempurnaan. Kehidupan ini dikendalikan oleh kasih yang tidak mementingkan diri sendiri yang menguduskan pengaruhnya. Penuh dengan Kristus, dan meninggalkan jejak cahaya ke mana

pun pemiliknya pergi. ^{Nabi}Abigail adalah seorang penasihat dan penasihat yang bijaksana. Gairah Daud lenyap di bawah kekuatan pengaruh dan nasihatnya. Dia yakin bahwa dia telah mengambil jalan yang tidak bijaksana dan telah kehilangan kendali atas jiwanya sendiri.

Dengan hati yang rendah hati ia menerima teguran itu, selaras dengan perkataannya sendiri, "Biarlah orang benar memukul aku, itu adalah suatu kebaikan:

dan biarlah Ia menegur aku, maka itu akan menjadi minyak yang sangat baik." [Mazmur 141:5](#). Ia mengucapkan syukur dan berkat karena wanita itu menasihatinya dengan benar. Ada banyak orang yang ketika ditegur, menganggapnya sebagai sesuatu yang terpuji jika mereka menerima teguran itu tanpa menjadi tidak sabar, tetapi hanya sedikit orang yang menerima teguran dengan rasa syukur dan memberkati orang-orang yang berusaha menyelamatkan mereka dari jalan yang jahat.

Ketika Abigail kembali ke rumah, ia mendapati Nabal dan para tamunya sedang menikmati sebuah pesta besar, yang telah mereka ubah menjadi sebuah adegan pesta pora dalam keadaan mabuk. Baru keesokan paginya ia menceritakan kepada suaminya apa yang telah terjadi dalam wawancaranya dengan Daud. Nabal adalah seorang pengecut; dan ketika dia menyadari betapa kebodohnya telah membawanya pada kematian yang tiba-tiba, dia seperti dilanda kelumpuhan. Karena takut bahwa Daud masih akan mengejar tujuannya untuk membalas dendam, ia dipenuhi dengan kengerian, dan tenggelam dalam kondisi tak berdaya. Sepuluh hari kemudian dia meninggal. Kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya hanya menjadi kutukan bagi dunia. Di tengah-tengah kegembiraannya dan kegembiraannya, Allah berkata kepadanya, seperti yang dikatakan-Nya kepada orang kaya dalam perumpamaan, "Pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu." [Lukas 12:20](#).

Daud kemudian menikahi Abigail. Dia sudah menjadi suami dari satu istri, tetapi kebiasaan bangsa-bangsa pada masanya telah menyelewengkan penilaiannya dan mempengaruhi tindakannya. Bahkan orang-orang besar dan baik pun telah melakukan kesalahan dengan mengikuti kebiasaan dunia. Akibat pahit dari menikahi banyak istri sangat dirasakan sepanjang hidup Daud.

Setelah kematian Samuel, Daud tinggal dalam damai selama beberapa bulan. Sekali lagi ia pergi ke tempat persembunyian orang Zif, tetapi musuh-musuhnya, yang berharap untuk mendapatkan dukungan dari raja, memberitahukan tempat persembunyian Daud. Kecerdasan ini membangkitkan setan nafsu yang telah tertidur di dalam dada Saul. Sekali lagi ia memanggil pasukannya dan memimpin mereka untuk mengejar Daud. Tetapi mata-mata yang bersahabat menyampaikan kabar kepada putra Isai itu bahwa Saul kembali mengejarnya; dan dengan beberapa anak buahnya, Daud mulai mencari tahu lokasi musuhnya. Pada malam hari, dengan

berjalan dengan hati-hati, mereka tiba di perkemahan, dan melihat kemah-kemah raja dan para pengawalinya. Mereka tidak terlihat, karena perkemahan itu sedang tidur nyenyak. Daud memanggil teman-temannya untuk pergi bersamanya ke tengah-tengah musuh. Sebagai jawaban atas pertanyaannya, "Siapakah yang akan turun

bersamaku ke perkemahan Saul?" Abisai segera menjawab, "Aku akan pergi bersamamu."

Tersembunyi oleh bayang-bayang bukit yang dalam, Daud dan pengawalnya memasuki perkemahan musuh. Ketika mereka berusaha untuk memastikan jumlah pasti musuh mereka, mereka menemukan Saul yang sedang tidur, dengan tombaknya tertancap di tanah, dan sebuah wadah berisi air di kepalanya. Di sampingnya terbaring Abner, panglima tertinggi, dan di sekelilingnya terdapat para prajurit yang tertidur lelap. Abisai mengangkat tombaknya dan berkata kepada Daud, "Allah telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu pada hari ini:

Sekarang, biarlah aku memukulnya, aku mohon, dengan tombak sekalipun [669]

ke bumi sekaligus, dan Aku tidak akan memukulnya untuk kedua kalinya." Dia menunggu kata izin, tetapi di telinganya terdengar kata-kata yang dibisikkan: "Janganlah engkau membinasakan dia, sebab siapakah yang dapat mengulurkan tangannya terhadap orang yang diurapi TUHAN dan tidak bersalah? ... Demi TUHAN yang hidup, TUHAN akan menghajar dia, atau akan tiba waktunya untuk mati, atau ia akan turun ke medan perang dan binasa. TUHAN melarang aku mengulurkan tanganku terhadap orang yang diurapi TUHAN, tetapi aku mohon kepadamu, ambillah tombak yang ada pada gulingnya dan kendi berisi air itu, lalu marilah kita pergi. Lalu Daud mengambil tombak dan kirbat air itu dari guling Saul, lalu mereka pergi, tetapi tidak ada seorangpun yang melihatnya, tidak ada yang mengetahuinya dan tidak ada yang bangun, karena mereka semua tertidur, sebab tidur nyenyak dari TUHAN telah menimpa mereka." Betapa mudahnya Tuhan melemahkan orang yang terkuat, menghilangkan kehati-hatian dari orang yang paling bijaksana, dan mengacaukan keahlian orang yang paling waspada!

Ketika Daud berada pada jarak yang aman dari perkemahan, berdirilah ia di atas sebuah bukit dan berseru dengan suara nyaring kepada rakyat dan Abner, katanya: "Bukankah engkau seorang yang gagah perkasa, siapakah yang sama dengan engkau di Israel, sehingga engkau tidak menjaga tuanku raja? Sebab, telah datang salah seorang dari bangsa itu untuk membinasakan raja, tuanku. Hal ini tidak baik yang kaulakukan. Demi TUHAN yang hidup, kamu layak mati, karena kamu tidak menaati tuanmu raja yang diurapi TUHAN. Dan sekarang, lihatlah di mana tombak raja dan kendi air

y
a
n
g

a
d
a

d
i

a
t
a
s

g
u
l
i
n
g
n
y
a

Lalu Saul mengenal suara Daud dan berkata: "Inikah suaramu, hai anakku Daud? Jawab Daud: "Benar, itulah suaraku, ya tuanku raja. Lalu katanya: "Mengapa tuanku mengejar hambamu ini, sebab apakah yang telah kuperbuat, atau kejahatan apakah yang ada pada tanganku? Oleh karena itu, aku mohon, kiranya tuanku raja mendengar perkataan hambamu ini." Sekali lagi pengakuan keluar dari bibir raja, "Aku telah berdosa:

[670]

[671]

Kembalilah, hai anakku Daud, sebab aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, sebab jiwaku sangat berharga di matamu pada hari ini, sesungguhnya aku telah berbuat bodoh dan telah berbuat salah yang sangat besar. Jawab Daud: "Lihatlah tombak raja, biarlah salah seorang dari antara orang-orang muda itu datang mengambilnya." Meskipun Saul telah berjanji, "Aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu," Daud tidak menempatkan dirinya dalam kekuasaannya.

Contoh kedua dari penghormatan Daud terhadap kehidupan penguasanya memberikan kesan yang lebih dalam di benak Saul dan membawa

[672] darinya pengakuan yang lebih rendah hati atas kesalahannya. Dia takjub dan takluk pada perwujudan kebaikan seperti itu. Ketika berpisah dengan Daud, Saul berseru, "Diberkatilah engkau, anakku Daud, engkau akan melakukan perkara-perkara yang besar, dan engkau akan tetap berkuasa." Tetapi anak Isai itu tidak berharap bahwa sang raja akan terus berada dalam kerangka berpikir seperti itu.

Daud putus asa untuk berdamai dengan Saul. Tampaknya tidak dapat dihindari bahwa pada akhirnya ia akan menjadi korban kedengkian raja, dan ia bertekad lagi untuk mencari perlindungan ke tanah Filistin. Dengan enam ratus orang di bawah komandonya, ia menyeberang ke Akhis, raja Gat.

Kesimpulan Daud bahwa Saul pasti akan mencapai tujuan pembunuhannya terbentuk tanpa nasihat Tuhan. Bahkan ketika Saul merencanakan dan berusaha mencapai kehancurannya, Tuhan bekerja untuk mengamankan kerajaan Daud. Tuhan mengerjakan rencana-Nya, meskipun di mata manusia rencana itu terselubung dalam misteri. Manusia tidak dapat memahami jalan-jalan Tuhan; dan, dengan melihat pada penampakan, mereka menafsirkan percobaan, ujian, dan pembuktian yang Tuhan izinkan untuk menimpa mereka sebagai sesuatu yang bertentangan dengan mereka, dan itu hanya akan membawa kehancuran bagi mereka. Demikianlah Daud melihat pada penampilan, dan bukan pada janji-janji Allah. Ia meragukan bahwa ia akan naik takhta. Percobaan yang panjang telah melemahkan imannya dan menghabiskan kesabarannya.

Tuhan tidak mengutus Daud untuk meminta perlindungan kepada orang Filistin, musuh yang paling pahit bagi Israel. Bangsa ini akan menjadi salah satu musuh terburuknya sampai

akhir hayatnya, namun ^{Nabi} ia telah melarikan diri kepada mereka untuk meminta pertolongan pada saat-saat genting. Setelah kehilangan kepercayaan kepada Saul dan orang-orang yang melayaninya, ia menyerahkan dirinya kepada belas kasihan musuh-musuh bangsanya. Daud adalah seorang jenderal yang pemberani, dan telah membuktikan dirinya sebagai seorang pejuang yang bijaksana dan sukses; tetapi ia bekerja secara langsung melawan kepentingannya sendiri ketika ia pergi ke Filistin. Allah telah menunjuk dia

untuk menegakkan standarnya di tanah Yehuda, dan kurangnya imanlah yang membuatnya meninggalkan jabatannya tanpa perintah dari Tuhan.

Allah dipermalukan oleh ketidakpercayaan Daud. Orang Filistin lebih takut kepada Daud daripada kepada Saul dan tentaranya, dan dengan menempatkan dirinya di bawah perlindungan orang Filistin, Daud menunjukkan kepada mereka kelemahan bangsanya sendiri. Dengan demikian, ia mendorong musuh-musuh yang tak kenal lelah ini untuk menindas Israel. Daud telah diurapi untuk membela umat Allah; dan Tuhan tidak akan membiarkan

Hamba-hambanya memberikan dorongan kepada orang-orang jahat dengan mengungkapkan [673] kelemahan umat-Nya atau dengan menunjukkan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan mereka. Lebih jauh lagi, kesan itu diterima oleh saudara-saudaranya

bahwa ia telah pergi kepada orang-orang kafir untuk melayani ilah-ilah mereka. Dengan tindakan ini, ia memberikan kesempatan untuk menyalahartikan motifnya, dan banyak orang yang berprasangka buruk kepadanya. Hal yang Iblis inginkan agar dia lakukan, justru dia lakukan; karena, dengan mencari perlindungan di antara orang Filistin, Daud telah menimbulkan kegembiraan yang besar bagi musuh-musuh Allah dan umat-Nya. Daud tidak meninggalkan penyembahannya kepada Allah atau menghentikan pengabdianya kepada-Nya; tetapi ia mengorbankan kepercayaannya kepada-Nya demi keselamatan pribadinya, dan dengan demikian menodai karakter yang jujur dan setia yang dituntut oleh Allah untuk dimiliki oleh para hamba-Nya.

Daud disambut dengan hangat oleh raja Filistin. Kehangatan sambutan ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa raja mengaguminya dan sebagian lagi disebabkan oleh fakta bahwa ia merasa tersanjung karena seorang Ibrani meminta perlindungan darinya. Daud merasa aman dari pengkhianatan di wilayah kekuasaan Akhis. Dia membawa keluarganya, rumah tangganya, dan harta bendanya, demikian juga anak buahnya; dan kelihatannya dia datang untuk menetap secara permanen di tanah Filistin. Semua ini sangat menyenangkan hati Akhis, yang berjanji untuk melindungi orang-orang Israel yang melarikan diri.

Atas permintaan Daud untuk tinggal di daerah yang jauh dari kota kerajaan, raja dengan murah hati memberikan Ziklag

sebagai miliknya. Daud menyadari bahwa akan berbahaya bagi dirinya dan anak buahnya jika berada di bawah pengaruh para penyembah berhala. Di sebuah kota yang sepenuhnya terpisah dari kota kerajaan, mereka dapat beribadah kepada Allah dengan lebih leluasa dibandingkan jika mereka tetap tinggal di Gat, di mana upacara-upacara penyembahan berhala menjadi sumber kejahatan dan gangguan.

Ketika tinggal di kota yang terpencil ini, Daud berperang melawan orang Gesur, orang Gezrit, dan orang Amalek, dan dia tidak membiarkan seorang pun hidup.

untuk membawa kabar gembira ke Gat. Ketika ia kembali dari peperangan, ia memberi tahu Akhis bahwa ia telah berperang melawan orang-orang dari bangsanya sendiri, yaitu orang-orang Yehuda. Dengan cara ini, ia menjadi sarana untuk memperkuat tangan orang Filistin, karena raja berkata, "Ia telah membuat umat-Nya, orang Israel, sangat membenci dia, sebab itu ia akan menjadi hambaku untuk selama-lamanya." Daud tahu bahwa adalah kehendak Allah bahwa suku-suku kafir itu harus dihancurkan, dan dia tahu bahwa dia telah ditunjuk untuk melakukan pekerjaan ini; tetapi dia tidak berjalan di dalam nasihat Allah ketika dia melakukan penipuan.

[674] " **P a d a w a k t u** itu orang Filistin menghimpunkan tentaranya untuk berperang, untuk berperang melawan orang Israel. Berkatalah Akhis kepada Daud: "Ketahuilah dengan sungguh-sungguh, bahwa engkau akan pergi berperang bersamaku, engkau dan orang-orangmu." Daud tidak berniat untuk mengangkat tangannya melawan bangsanya, tetapi ia tidak yakin akan tindakan apa yang akan diambilnya, sampai keadaan mengharuskannya untuk melakukannya. Ia menjawab raja dengan mengelak, dan berkata, "Sesungguhnya engkau akan mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh hambamu ini." Akhis memahami kata-kata itu sebagai janji bantuan dalam perang yang akan datang, dan berjanji untuk memberikan kehormatan besar kepada Daud, serta memberinya kedudukan yang tinggi di istana Filistin.

Namun, meskipun iman Daud sedikit goyah dengan janji-janji Allah, ia masih ingat bahwa Samuel telah **m e n g u r a p i n y a** s e b a g a i raja Israel. Ia mengingat kemenangan-kemenangan yang telah Allah berikan kepadanya atas musuh-musuhnya di masa lalu. Ia mengingat kembali belas kasihan Allah yang besar dalam melindunginya dari tangan Saul, dan bertekad untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang suci. Meskipun raja Israel telah mengincar nyawanya, ia tidak akan bergabung dengan musuh-musuh bangsanya.

Pasal 66-Kematian Saul

[675]

Sekali lagi perang diumumkan antara Israel dan Filistin. "Orang

Filistin".

Orang Filistin berkumpul dan berkemah di Sunem, di tepi utara dataran Yizreel, sementara Saul dan pasukannya berkemah beberapa mil jauhnya, di kaki Gunung Gilboa, di perbatasan selatan dataran itu. Di dataran inilah Gideon, dengan tiga ratus orang, telah memukul mundur pasukan Midian. Namun, roh yang mengilhami sang pembebas Israel sangat berbeda dengan roh yang sekarang menggerakkan hati raja. Gideon maju dengan iman yang kuat kepada Allah Yakub yang perkasa, tetapi Saul merasa dirinya sendirian dan tidak berdaya, karena Allah telah meninggalkannya. Ketika ia memandang ke arah pasukan Filistin, "ia menjadi takut dan gemetarlah hatinya."

Saul telah mengetahui bahwa Daud dan pasukannya berada bersama orang Filistin, dan dia berharap putra Isai itu akan menggunakan kesempatan ini untuk membalas dendam atas kesalahan yang telah dideritanya. Sang raja berada dalam kesusahan yang luar biasa. Hawa nafsunya yang tidak masuk akal, yang mendorongnya untuk membinasakan orang-orang pilihan Allah, telah melibatkan bangsa itu dalam bahaya yang begitu besar. Sementara ia asyik mengejar Daud, ia telah mengabaikan pertahanan kerajaannya. Orang Filistin, mengambil keuntungan dari kondisi yang tidak dijaga, telah masuk ke dalam jantung negara. Jadi, sementara Iblis mendesak Saul untuk mengerahkan segala daya dan upaya untuk memburu Daud, agar ia dapat menghancurkannya, roh jahat yang sama telah mengilhami bangsa Filistin untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk menghancurkan Saul dan menggulingkan umat Allah. Betapa seringnya kebijakan yang sama masih digunakan oleh musuh bebuyutan! Ia bergerak di dalam hati yang tidak dikuduskan untuk mengobarkan iri hati dan perselisihan di dalam gereja, dan kemudian, dengan memanfaatkan kondisi umat Allah yang terpecah belah, ia menggerakkan agen-agennya untuk

menghancurkan mereka.

Keesokan harinya Saul harus menghadapi orang Filistin dalam pertempuran. Bayang-bayang malapetaka yang akan datang menyelimuti dirinya; dia merindukan [676] untuk mendapatkan pertolongan dan bimbingan. Tetapi sia-sia saja ia mencari nasihat dari Tuhan. "Tetapi TUHAN tidak menjawab dia, baik dengan mimpi, maupun dengan 617

oleh Urim, maupun oleh para nabi." Tuhan tidak pernah menolak jiwa yang datang kepada-Nya dengan tulus dan rendah hati. Mengapa Ia menolak Saul tanpa jawaban? Raja itu telah kehilangan manfaat dari semua metode untuk bertanya kepada Tuhan. Ia telah menolak nasihat nabi Samuel; ia telah mengasingkan Daud, orang pilihan Allah; ia telah membunuh para imam Tuhan. Dapatkah ia berharap untuk dijawab oleh Allah ketika ia telah memutuskan saluran komunikasi yang telah ditetapkan oleh Surga? Dia telah berdosa terhadap Roh kasih karunia, dan dapatkah dia dijawab oleh mimpi dan wahyu dari Tuhan? Saulus tidak berbalik kepada Tuhan dengan kerendahan hati dan pertobatan. Bukan pengampunan dosa dan pendamaian dengan Allah yang ia cari, tetapi pembebasan dari musuh-musuhnya. Dengan sikap keras kepala dan pemberontakannya, ia telah memisahkan dirinya dari Allah. Tidak ada jalan untuk kembali kecuali dengan jalan pertobatan dan penyesalan; tetapi raja yang sombong itu, dalam kesedihan dan keputusasaannya, bertekad untuk mencari pertolongan dari sumber yang lain.

"Lalu berkatalah Saul kepada hamba-hambanya: "Carikanlah kepadaku seorang perempuan yang mempunyai roh yang dapat berbicara, supaya aku dapat pergi kepadanya dan bertanya kepadanya." Saul memiliki pengetahuan penuh tentang karakter ilmu nujum. Hal ini telah dilarang secara tegas oleh Tuhan, dan hukuman mati telah dijatuhkan kepada semua orang yang mempraktekkan seni yang tidak suci ini. Selama kehidupan Samuel, Saul telah memerintahkan agar semua penyihir dan mereka yang memiliki roh-roh jahat dihukum mati; tetapi sekarang, dalam keputusasaan yang gegabah, dia menggunakan peramal yang telah dia kutuk sebagai kekejian.

Diceritakan kepada raja bahwa seorang wanita yang memiliki roh yang tidak asing lagi hidup dalam kegaiban di Endor. Wanita ini telah mengadakan perjanjian dengan Setan untuk menyerahkan dirinya kepada kendalinya, untuk memenuhi tujuannya; dan sebagai imbalannya, pangeran kejahatan itu melakukan keajaiban baginya dan mengungkapkan hal-hal rahasia kepadanya.

[677]

[678]

[679]

Dengan menyamar, Saul keluar pada malam hari dengan hanya membawa dua orang pengawal, untuk mencari tempat persembunyian penyihir itu. Oh, pemandangan yang menyedihkan! Raja Israel ditawan oleh Iblis sesuai

untuk dilalui oleh kaki manusia seperti yang dipilih oleh orang yang telah bertahan untuk memiliki jalannya sendiri, menolak pengaruh kudus dari Roh Allah! Perbudakan apa yang begitu mengerikan seperti perbudakan orang yang diserahkan kepada kendali tiran yang paling buruk - dirinya sendiri! Percaya kepada Allah dan taat kepada kehendak-Nya adalah satu-satunya syarat agar Saul dapat menjadi raja Israel. Seandainya ia mematuhi syarat-syarat ini sepanjang hidupnya

ya
a
!

J
a
l
a
n

a
p
a

y
a
n
g

b
e
g
i
t
u

g
e
l
a
p

pemerintahannya, kerajaannya akan aman; Allah akan menjadi penuntunnya, Yang Mahakuasa menjadi perisainya. Allah telah lama bersabar dengan Saul; dan meskipun pemberontakan dan sikap keras kepalanya telah hampir membungkam suara ilahi di dalam jiwanya, masih ada kesempatan untuk bertobat. Tetapi ketika dalam bahaya ia berpaling dari Allah untuk mendapatkan terang dari sekutu Iblis, ia telah memutuskan ikatan terakhir yang mengikatnya dengan Penciptanya; ia telah menempatkan dirinya sepenuhnya di bawah kendali kuasa iblis yang selama bertahun-tahun telah dijalankan atas dirinya, dan yang telah membawanya ke ambang kehancuran.

Di bawah naungan kegelapan, Saul dan para pengawalinya berjalan melintasi dataran, dan dengan aman melewati pasukan Filistin, mereka menyeberangi punggung gunung, menuju rumah penyihir Endor yang sepi. Di sini, wanita dengan roh yang sudah dikenalnya itu menyembunyikan diri agar ia dapat secara diam-diam melanjutkan mantera-mantera kotornya. Meski menyamar, perawakan Saul yang tinggi dan pembawaannya yang seperti raja menyatakan bahwa dia bukanlah prajurit biasa. Perempuan itu menduga bahwa tamunya adalah Saulus, dan pemberiannya yang berlimpah memperkuat kecurigaannya. Atas permintaannya, "Aku mohon kepadamu, wahai ilahi, berilah kepadaku roh yang kukenal, dan bawalah kepadaku orang yang akan kuberitahukan kepadamu," jawab perempuan itu: "Sesungguhnya engkau tahu apa yang telah diperbuat oleh Saulus, yaitu bahwa ia telah melenyapkan roh-roh jahat dan para pemanggil arwah dari negeri ini, maka mengapa engkau memasang jerat bagiku, untuk membunuh aku?" Lalu Saul bersumpah demi TUHAN: "Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada hukuman yang menimpa engkau karena hal itu." Ketika perempuan itu bertanya, "Siapakah yang akan kubawa kepadamu?" Jawabnya, "Samuel."

Setelah mempraktekkan mantera-manteranya, ia berkata, "Saya melihat para dewa keluar dari bumi. Seorang pria tua muncul, dan ia ditutupi dengan jubah. Dan Saul mengetahui bahwa itu adalah Samuel, lalu ia membungkuk dengan mukanya ke tanah dan sujud menyembah."

Ia bukanlah nabi Allah yang kudus yang muncul karena mantra mantera seorang penyihir. Samuel tidak hadir dalam hantu roh-roh jahat. Penampakan supernatural itu semata-mata dihasilkan oleh kuasa Iblis. Ia dapat dengan mudah mengambil

rupa Samuel seperti halnya ^{Saul} ia mengambil rupa malaikat terang, ketika ia mencobai Kristus di padang gurun.

Kata-kata pertama wanita itu di bawah mantra manteranya telah [680] ditujukan kepada raja, "Mengapa engkau menipuku?" "Aku adalah Saulus." Demikianlah tindakan pertama roh jahat yang menjelma menjadi

nabi harus berkomunikasi secara diam-diam dengan wanita jahat ini, untuk memperingatkan dia tentang penipuan yang telah dilakukan kepadanya. Pesan yang disampaikan kepada Saul dari nabi yang berpura-pura menjadi nabi itu adalah, "Mengapa engkau menggelisahkan aku dengan membawa aku ke sini? Jawab Saul: "Aku sangat gelisah, sebab orang Filistin berperang melawan aku, dan Allah telah menjauh dariku dan tidak lagi menjawab aku, baik dengan perantaraan nabi-nabi, maupun dengan perantaraan mimpi, sebab itu aku memanggil engkau, supaya engkau memberitahukan kepadaku, apa yang harus kuperbuat."

Ketika Samuel masih hidup, Saul telah meremehkan nasihatnya dan membenci teguran-tegurannya. Tetapi sekarang, pada saat kesusahan dan malapetaka yang menimpanya, ia merasa bahwa bimbingan sang nabi adalah satu-satunya harapannya, dan untuk berkomunikasi dengan duta Surga, ia dengan sia-sia meminta pertolongan kepada utusan neraka! Saul telah menempatkan dirinya sepenuhnya di dalam kuasa Setan; dan sekarang dia yang satu-satunya kesenangannya adalah menyebabkan kesengsaraan dan kehancuran, memanfaatkan keuntungannya sebaik mungkin, untuk mengerjakan kehancuran raja yang tidak bahagia itu. Sebagai jawaban atas permohonan Saul yang penuh penderitaan, datanglah berita yang mengerikan itu, yang diucapkan oleh Samuel:

"Mengapa engkau meminta kepada-Ku, padahal TUHAN telah menjauh dari padamu dan telah menjadi musuhmu? TUHAN telah berbuat kepadanya, seperti yang difirmankan-Nya dengan perantaraan aku, sebab TUHAN telah menggoyakkan kerajaan itu dari tanganmu dan memberikannya kepada sesamamu manusia, yaitu Daud, dan oleh karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN dan tidak melaksanakan murka-Nya yang menyala-nyala atas orang Amalek, maka TUHAN melakukan hal itu kepadamu pada hari ini. Bahkan, TUHAN juga akan menyerahkan orang Israel bersama-sama dengan engkau ke dalam tangan orang Filistin."

Sepanjang perjalanan pemberontakannya, Saul telah disanjung dan ditipu oleh Iblis. Adalah pekerjaan si penggoda untuk meremehkan dosa, membuat jalan pelanggaran menjadi mudah dan mengundang, membutakan pikiran terhadap peringatan dan ancaman Tuhan. Setan, dengan kekuatannya yang menyihir, telah membuat Saul membenarkan dirinya sendiri

dengan menentang bukti-bukti dan peringatan Samuel. Tetapi sekarang, dalam keputusasaannya, ia berbalik menyerang Saul, menunjukkan betapa besarnya dosanya dan tidak adanya pengampunan, untuk membuatnya putus asa. Tidak ada yang bisa

[681] lebih baik dipilih untuk menghancurkan keberaniannya dan mengacaukan penilaiannya, atau mendorongnya pada keputusasaan dan penghancuran diri.

Saulus pingsan karena kelelahan dan berpuasa; ia sangat ketakutan dan hati nuraninya terguncang. Ketika nubuat yang menakutkan itu terdengar di telinganya, ia

Bentuknya bergoyang seperti pohon ek di hadapan badai, dan dia jatuh bersujud ke bumi.

Penyihir itu dipenuhi dengan kekhawatiran. Raja Israel terbaring di hadapannya seperti orang mati. Jika dia binasa dalam retretnya, apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri? Dia memintanya untuk bangun dan mengambil bagian dalam makanan, mendesak bahwa karena dia telah membahayakan nyawanya dengan mengabdikan keinginannya, dia harus menyerah pada permintaannya untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Para pelayannya bergabung dengan permohonan mereka, Saul akhirnya menyerah, dan wanita itu meletakkan di hadapannya anak sapi yang gemuk dan roti tidak beragi yang telah disiapkan dengan tergesa-gesa. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa! Di gua liar milik penyihir itu, yang beberapa saat sebelumnya bergema dengan kata-kata mala petaka - di hadapan utusan Iblis-dia yang telah diurapi Tuhan sebagai raja atas Israel duduk untuk makan, sebagai persiapan untuk pertikaian yang akan terjadi pada hari itu.

Sebelum fajar menyingsing, ia kembali bersama para pengawalnya ke perkemahan Israel untuk bersiap-siap menghadapi pertempuran. Dengan berkonsultasi dengan roh kegelapan, Saul telah menghancurkan dirinya sendiri. Ditindas oleh kengerian keputusan, mustahil baginya untuk menginspirasi pasukannya dengan keberanian. Terpisah dari Sumber kekuatan, ia tidak dapat memimpin pikiran bangsa Israel untuk memandang Allah sebagai penolong mereka. Dengan demikian, ramalan tentang kejahatan akan berhasil dengan sendirinya.

Di dataran Shunem dan lereng Gunung Gilboa, pasukan Israel dan pasukan Filistin bertempur dalam pertempuran sengit. Meskipun pemandangan yang menakutkan di gua Endor telah mengusir semua harapan dari hatinya, Saul bertempur dengan gagah berani demi takhta dan kerajaannya. Namun semua itu sia-sia. "Orang-orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin, lalu tewas terbunuh di Gunung Gilboa." Tiga orang putra raja yang gagah berani mati di sisinya. Para pemanah terus mendesak Saul. Ia melihat para prajuritnya bergelimpangan di sekelilingnya dan putra-putra raja yang gagah perkasa terbunuh oleh pedang. Dirinya sendiri terluka, ia tidak dapat melawan atau terbang. Melarikan diri adalah hal yang mustahil, dan bertekad untuk tidak ditangkap hidup-hidup oleh orang Filistin, ia berkata kepada pembawa senjatanya, "Hunuslah pedangmu dan tusuklah aku dengan pedang itu." Ketika

orang itu menolak untuk mengangkat pedangnya
Saul
tangan melawan orang yang diurapi TUHAN, Saul mengambil
nyawanya sendiri dengan jatuh tertimpa pedangnya.

Demikianlah raja pertama Israel binasa, dengan rasa bersalah karena membunuh dirinya sendiri di dalam jiwanya. Hidupnya telah gagal, dan ia pun turun

dalam kehinaan dan keputusasaan, karena ia telah menetapkan kehendaknya sendiri yang sesat dan bertentangan dengan kehendak Allah.

Berita kekalahan itu menyebar ke mana-mana, membawa teror bagi seluruh Israel. Orang-orang melarikan diri dari kota-kota, dan orang Filistin menguasai kota itu tanpa gangguan. Pemerintahan Saul, yang tidak bergantung pada Allah, telah membuktikan kehancuran bangsanya.

Pada hari berikutnya setelah pertunangan itu, orang-orang Filistin, yang sedang mencari-cari di medan perang untuk merampok yang terbunuh, menemukan mayat Saul dan ketiga putranya. Untuk melengkapi kemenangan mereka, mereka memenggal kepala Saul dan menanggalkan baju besinya; kemudian kepala dan baju besi itu, yang penuh dengan darah, dikirim ke negeri Filistin sebagai piala kemenangan, "untuk diumumkan di rumah berhala-berhala mereka, dan di tengah-tengah rakyat." Baju besi itu akhirnya diletakkan di "rumah Asytoret," sementara kepalanya diikat di kuil Dagon. Dengan demikian, kemuliaan kemenangan itu dianggap berasal dari kuasa allah-allah palsu itu, dan nama Yehuwa dicemarkan.

Mayat Saul dan putra-putranya diseret ke Bet-Sean, sebuah kota yang tidak jauh dari Gilboa, dan dekat dengan sungai Yordan. Di sana mereka digantung dengan rantai, untuk dimakan oleh burung-burung pemangsa. Tetapi orang-orang Yabesh-Gilead yang gagah berani, yang mengingat pembebasan Saul atas kota mereka di masa-masa awal dan bahagia, sekarang menyatakan rasa terima kasih mereka dengan menyelamatkan mayat raja dan para pembesar, dan memberikan penguburan yang terhormat bagi mereka. Dengan menyeberangi Sungai Yordan pada malam hari, mereka "mengambil mayat Saul dan mayat anak-anaknya dari tembok Bet-Sean, lalu pergi ke Yabesh, membakarnya di sana, mengambil tulang-tulangnya dan menguburkannya di bawah pohon di Yabesh, lalu berpuasa selama tujuh hari." Demikianlah perbuatan mulia yang dilakukan empat puluh tahun sebelumnya, menjamin penguburan Saul dan anak-anaknya dengan tangan-tangan yang lembut dan penuh belas kasihan pada saat-saat yang kelam dalam kekalahan dan penghinaan.

Catatan Alkitab tentang kunjungan Saul kepada perempuan Endor telah menjadi sumber kebingungan bagi banyak pelajar Alkitab. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa Samuel benar-benar hadir pada saat wawancara dengan Saul, tetapi Alkitab sendiri memberikan alasan yang cukup untuk kesimpulan yang berlawanan. Jika, seperti yang diklaim oleh beberapa orang, Samuel ada di surga, dia pasti dipanggil ke sana, baik oleh kuasa Allah atau oleh kuasa Setan. Tak seorang pun dapat percaya bahwa Setan memiliki kuasa untuk memanggil nabi Allah yang kudus dari surga untuk menghormati mantera seorang wanita yang ditinggalkan. Kita juga tidak dapat menyimpulkan bahwa Allah memanggilnya ke gua penyihir; karena Tuhan telah menolak untuk berkomunikasi dengan Saul, baik melalui mimpi, Urim, maupun para nabi. [1 Samuel 28:6](#). Mereka adalah perantara komunikasi yang telah Allah tunjuk sendiri, dan Dia tidak melewatkan mereka untuk menyampaikan pesan melalui perantara Iblis.

Pesan itu sendiri sudah cukup menjadi bukti tentang asal-usulnya. Tujuannya bukan untuk membawa Saul kepada pertobatan, tetapi untuk mendorongnya kepada kebinasaan; dan ini bukanlah pekerjaan Allah, tetapi pekerjaan Iblis. Lebih jauh lagi, tindakan Saul yang berkonsultasi dengan penyihir disebutkan dalam Alkitab sebagai salah satu alasan mengapa ia ditolak oleh Tuhan dan ditinggalkan menuju kehancuran: "Saul mati oleh karena pemberontakan yang dilakukannya terhadap TUHAN, yaitu terhadap firman TUHAN yang tidak dipeliharanya, dan oleh karena ia meminta nasihat dari seorang pemanggil arwah, *untuk menanyakan hal itu*, tetapi ia tidak meminta nasihat dari TUHAN, sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan kerajaan kepada Daud bin Isai." [1 Tawarikh 10:13, 14](#). Di sini dengan jelas dinyatakan bahwa Saul bertanya kepada roh yang dikenalnya, bukan kepada Tuhan. Dia tidak berkomunikasi dengan Samuel, nabi Allah, tetapi melalui penyihir itu dia mengadakan hubungan dengan Setan. Setan tidak dapat menghadirkan Samuel yang asli, tetapi ia

menghadirkan Samuel yang palsu, yang memenuhi tujuannya untuk menipu.

Hampir semua bentuk sihir dan ilmu sihir kuno didirikan [684] atas dasar kepercayaan pada persekutuan dengan orang mati. Mereka yang mempraktikkan

seni nujum yang diklaim memiliki hubungan dengan orang yang

sudah meninggal 623

roh-roh, dan untuk mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di masa depan. Kebiasaan berkonsultasi dengan orang mati ini disebut dalam nubuat Yesaya: "Apabila mereka berkata kepadamu: "Carilah kepada roh-roh yang mempunyai hubungan dengan roh-roh, dan kepada para pemanggil arwah, yang mengintip dan yang berbisik-bisik," tidakkah suatu bangsa mencari Allahnya, dan mencari orang-orang yang *hidup kepada orang-orang yang telah mati?*" [Yesaya 8:19](#).

Kepercayaan yang sama akan persekutuan dengan orang mati ini menjadi dasar penyembahan berhala kafir. Dewa-dewa orang kafir diyakini sebagai roh-roh yang didewakan dari para pahlawan yang telah meninggal. Dengan demikian, agama orang kafir adalah penyembahan terhadap orang mati. Hal ini terbukti dari Kitab Suci. Dalam catatan tentang dosa Israel di Bet-Peor, dinyatakan: "Orang Israel tinggal di Sitim, dan bangsa itu mulai melakukan persundalan dengan anak-anak perempuan Moab. Dan mereka memanggil bangsa itu untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka, dan bangsa itu makan dan sujud menyembah kepada dewa-dewa mereka. Maka orang Israel pun beribadah kepada Baal-Peor." [Bilangan 25:1](#)

3. Pemazmur memberi tahu kita kepada ilah-ilah macam apa korban-korban ini dipersembahkan. Berbicara tentang kemurtadan yang sama yang dialami bangsa Israel, ia berkata, "Mereka menggabungkan diri juga kepada Baal-Peor dan *memakan korban sembelihan orang mati*" ([Mazmur 106:28](#)), yaitu korban yang dipersembahkan kepada orang mati.

Pendewaan terhadap orang mati telah menempati posisi penting dalam hampir setiap sistem kekafiran, begitu juga dengan persekutuan dengan orang mati. Para dewa diyakini mengkomunikasikan kehendak mereka kepada manusia, dan juga, ketika dimintai nasihat, memberikan nasihat kepada mereka. Dari karakter ini adalah para peramal terkenal di Yunani dan Roma.

Kepercayaan terhadap persekutuan dengan orang mati masih dipegang, bahkan di negara-negara yang mengaku Kristen. Di bawah nama spiritualisme, praktik berkomunikasi dengan makhluk yang mengaku sebagai arwah orang yang telah meninggal telah tersebar luas. Hal ini diperhitungkan untuk mendapatkan simpati dari mereka yang telah membaringkan orang yang mereka cintai di dalam kubur. Makhluk-makhluk spiritual terkadang menampakkan

diri kepada manusia dalam bentuk teman-teman mereka yang telah meninggal, dan menceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan melakukan tindakan-tindakan yang mereka lakukan semasa hidup. Dengan cara ini mereka membuat orang percaya bahwa teman-teman mereka yang telah meninggal adalah malaikat, yang melayang-layang di atas

[685] mereka dan berkomunikasi dengan mereka. Mereka yang menganggap diri mereka sebagai roh-roh orang yang telah meninggal dianggap sebagai penyembahan berhala, dan bagi banyak orang, perkataan mereka memiliki bobot yang lebih besar daripada firman Allah.

Namun, ada banyak orang yang menganggap spiritualisme sebagai penipuan belaka. Manifestasi yang digunakan untuk mendukung klaimnya terhadap karakter supernatural dikaitkan dengan penipuan di pihak medium. Namun, meskipun benar bahwa hasil dari penipuan sering kali dianggap sebagai manifestasi yang asli, ada juga bukti-bukti nyata dari kekuatan supranatural. Dan banyak orang yang menolak spiri- tualisme sebagai hasil dari keterampilan atau kelecikan manusia, ketika dihadapkan pada manifestasi yang tidak dapat mereka pertanggungjawabkan dengan alasan ini, mereka akan dituntun untuk mengakui klaim-klaimnya.

Spiritualisme modern dan bentuk-bentuk sihir kuno serta penyembahan berhala - yang memiliki persekutuan dengan orang mati sebagai prinsip utama mereka - didasarkan pada kebohongan pertama yang digunakan Setan untuk memperdaya Hawa di Taman Eden: "Kamu pasti akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari kamu memakannya, ... kamu akan menjadi seperti Allah." Kejadian 3:4, 5. Sama-sama didasarkan pada kepalsuan dan melanggengkan hal yang sama, mereka sama-sama berasal dari bapa segala dusta.

Orang Ibrani secara tegas dilarang untuk terlibat dalam persekutuan pura-pura dengan orang mati. Allah menutup pintu ini dengan tegas ketika Dia berkata: "Orang mati tidak tahu apa-apa. Tidak juga memiliki bagian untuk selama-lamanya dalam segala sesuatu yang dilakukan di bawah matahari." Pengkhotbah 9:5, 6. "Nafasnya keluar, ia kembali ke tanahnya, pada hari itu juga lenyaplah pikirannya." Mazmur 146:4. Dan Tuhan menyatakan kepada Israel: "Orang yang mengikuti roh-roh yang tidak dikenalnya, dan yang mengikuti para pemanggil arwah, untuk bersundal dengan mereka, Aku akan menghadapkan wajah-Ku kepada orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya." Imamat 20:6.

"Roh-roh yang dikenal" bukanlah roh-roh orang mati, tetapi malaikat-malaikat jahat, utusan-utusan Iblis. Penyembahan berhala kuno, yang, seperti yang telah kita lihat, terdiri dari penyembahan kepada orang mati dan persekutuan pura-pura dengan mereka, dinyatakan oleh Alkitab sebagai penyembahan setan. Rasul Paulus, dalam memperingatkan saudara-saudaranya agar tidak ikut serta dalam penyembahan berhala tetangga mereka yang kafir, berkata, "Apa yang dipersembahkan oleh bangsa-bangsa lain kepada berhala-berhala, dipersembahkannya kepada setan-

setan dan bukan

kepada Allah, dan aku tidak mau, supaya kamu bersekutu dengan setan-
setan. "

[686]

[1 Korintus 10:20](#). Pemazmur, berbicara tentang Israel, mengatakan bahwa "mereka mengorbankan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan mereka kepada setan-setan," dan dalam ayat berikutnya ia menjelaskan bahwa mereka mengorbankan mereka "kepada berhala-berhala

dari Kanaan." [Mazmur 106:37, 38](#). Dalam penyembahan mereka terhadap orang mati, mereka sebenarnya menyembah setan.

Spiritualisme modern, yang berpijak pada fondasi yang sama, hanyalah sebuah kebangkitan dalam bentuk baru dari penyembahan berhala dan setan yang telah dikutuk dan dilarang oleh Allah pada zaman dahulu. Hal ini telah dinubuatkan dalam Alkitab, yang menyatakan bahwa "pada waktu-waktu terakhir beberapa orang akan murtad dari iman dan mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan." [1 Timotius 4:1](#). Paulus, dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika, menunjuk kepada pekerjaan khusus Iblis dalam spiritualisme sebagai suatu peristiwa yang akan terjadi sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, ia menyatakan bahwa hal itu terjadi "sesudah pekerjaan Iblis dengan segala kuasa dan tanda-tanda dan mujizat-mujizatnya yang dahsyat." [2 Tesalonika 2:9](#). Dan Petrus, yang menggambarkan bahaya yang akan dihadapi gereja di akhir zaman, mengatakan bahwa sama seperti nabi-nabi palsu yang menyesatkan orang Israel ke dalam dosa, demikian juga akan ada guru-guru palsu, "yang dengan sembunyi-sembunyi akan memasukkan ajaran-ajaran sesat yang terkutuk dan menyangkal Tuhan yang telah menyelamatkan mereka. Dan banyak orang akan mengikuti jalan mereka yang sesat." [2 Petrus 2:1](#),

2. Di sini sang rasul menunjukkan salah satu ciri khas dari guru-guru rohani. Mereka menolak untuk mengakui Kristus sebagai Anak Allah. Mengenai guru-guru seperti itu, Yohanes yang terkasih menyatakan: "Siapakah pendusta itu, selain dari pada dia yang menyangkal, bahwa Yesus adalah Mesias? Ia adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal Bapa dan Anak. Barangsiapa menyangkal Anak, ia tidak memiliki Bapa." [1 Yohanes 2:22, 23](#). Spiritualisme, dengan menyangkal Kristus, menyangkal Bapa dan Anak, dan Alkitab menyatakannya sebagai manifestasi antikristus.

Dengan ramalan tentang kehancuran Saul, yang disampaikan melalui wanita Endor, Setan berencana untuk menjerat bangsa Israel. Ia berharap mereka akan terinspirasi dengan keyakinan pada penyihir itu, dan akan dituntun untuk berkonsultasi dengannya. Dengan demikian mereka akan berpaling dari Allah sebagai penasihat mereka dan menempatkan diri mereka di bawah bimbingan Setan. Daya tarik yang digunakan spiritualisme untuk menarik orang banyak adalah kekuatannya

yang pura-pura untuk menyingkap tabir masa depan dan menyingkapkan

- [687] kepada manusia apa yang disembunyikan Allah. Allah telah membukakan kepada kita dalam firman-Nya peristiwa-peristiwa besar di masa depan-semua yang penting untuk kita ketahui-dan Dia telah memberikan kepada kita petunjuk yang aman bagi kaki kita di tengah-tengah segala bahayanya; tetapi adalah tujuan Iblis untuk menghancurkan kepercayaan manusia kepada Allah, untuk membuat mereka tidak puas dengan keadaan mereka dalam hidup, dan untuk memimpin

mereka untuk mencari pengetahuan tentang apa yang telah Allah sembunyikan dengan bijaksana dari mereka, dan meremehkan apa yang telah Dia nyatakan dalam Firman-Nya yang Kudus.

Ada banyak orang yang menjadi gelisah ketika mereka tidak dapat mengetahui hasil yang pasti dari suatu perkara. Mereka tidak dapat bertahan dalam ketidakpastian, dan dalam ketidaksabaran mereka, mereka menolak untuk menunggu untuk melihat keselamatan dari Allah. Kejahatan yang dikhawatirkan membuat mereka hampir teralihkan. Mereka menyerah pada perasaan pemberontakan mereka, dan berlari ke sana kemari dalam kesedihan yang penuh gairah, mencari kepandaian tentang apa yang belum terungkap. Jika mereka mau percaya kepada Allah, dan berjaga-jaga dalam doa, mereka akan menemukan penghiburan ilahi. Roh mereka akan ditenangkan oleh persekutuan dengan Allah. Mereka yang letih dan berbeban berat akan menemukan kelegaan bagi jiwa mereka jika mereka mau datang kepada Yesus; tetapi ketika mereka mengabaikan cara-cara yang telah Allah tetapkan bagi kenyamanan mereka, dan beralih kepada sumber-sumber lain, dengan harapan dapat mengetahui apa yang Allah rahasiakan, maka mereka melakukan kesalahan seperti Saulus, dan dengan demikian mereka hanya memperoleh pengetahuan tentang kejahatan.

Allah tidak senang dengan cara ini, dan telah menyatakannya dalam istilah yang paling eksplisit. Ketidaksabaran untuk menyingkap tabir masa depan menunjukkan kurangnya iman kepada Allah dan membiarkan jiwa terbuka terhadap saran-saran dari penipu ulung itu. Setan menuntun manusia untuk berkonsultasi dengan roh-roh yang sudah dikenalnya; dan dengan mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi di masa lalu, ia menginspirasi kepercayaan akan kuasanya untuk meramalkan hal-hal yang akan datang. Dengan pengalaman yang diperoleh selama berabad-abad, ia dapat menalar dari sebab ke akibat dan sering kali meramalkan, dengan tingkat akurasi yang tinggi, beberapa peristiwa masa depan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian ia dimampukan untuk menipu jiwa-jiwa yang malang dan tersesat dan membawa mereka ke bawah kekuasaannya dan menuntun mereka ke dalam tawanan sesuai dengan keinginannya.

Tuhan telah memberikan peringatan kepada kita melalui nabi-Nya: "Apabila mereka berkata kepadamu: "Tanyakanlah kepada roh-roh yang mempunyai roh-roh peramal, kepada para dukun yang

mengintip dan yang berbisik-bisik," tidakkah suatu bangsa harus bertanya kepada Allahnya, kepada orang yang hidup dan kepada orang yang mati? Kepada hukum Taurat dan kesaksian; jika mereka tidak berkata-kata sesuai dengan firman ini, itu karena tidak ada terang di dalam mereka." [Yesaya 8:19, 20](#).

Akankah mereka yang memiliki Tuhan yang suci, tak terbatas dalam kebijaksanaan dan kekuasaan, [688] pergi kepada para penyihir, yang pengetahuannya berasal dari keakraban dengan musuh Tuhan kita? Allah sendiri adalah terang bagi umat-Nya; Dia menyuruh mereka mengarahkan mata mereka dengan iman kepada kemuliaan yang terselubung dari pandangan manusia. Matahari Kebenaran memancarkan sinarnya yang terang ke dalam hati mereka; mereka memiliki terang dari takhta surga, dan mereka memiliki

tidak ada keinginan untuk berpaling dari sumber cahaya kepada para utusan Iblis.

Pesan iblis kepada Saulus, meskipun itu adalah kecaman terhadap dosa dan nubuat tentang pembalasan, tidak dimaksudkan untuk memperbaikinya, tetapi untuk menggiringnya kepada keputusan dan kehancuran. Namun, sering kali, hal itu merupakan cara terbaik bagi si penggoda untuk memikat manusia kepada kehancuran dengan sanjungan. Ajaran dewa-dewa iblis pada zaman kuno memupuk lisensi yang paling jahat. Ajaran ilahi yang mengutuk dosa dan menegakkan kebenaran dikesampingkan; kebenaran dianggap enteng, dan kenajisan tidak hanya diizinkan tetapi juga diperintahkan. Spiritualisme menyatakan bahwa tidak ada kematian, tidak ada dosa, tidak ada penghakiman, tidak ada pembalasan; bahwa "manusia adalah makhluk setengah dewa yang tidak jatuh"; bahwa keinginan adalah hukum tertinggi; dan bahwa manusia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Penghalang yang telah Tuhan bangun untuk menjaga kebenaran, kemurnian, dan rasa hormat diruntuhkan, dan dengan demikian banyak orang menjadi berani berbuat dosa. Bukankah ajaran semacam itu menunjukkan asal usul yang mirip dengan penyembahan setan?

Tuhan menunjukkan kepada bangsa Israel hasil dari persekutuan dengan roh-roh jahat, dalam kekejian bangsa Kanaan: mereka tidak memiliki kasih sayang yang wajar, penyembah berhala, pezinah, pembunuh, dan menjijikkan dengan segala pikiran dan perbuatan yang menjijikkan. Manusia tidak mengenal hatinya sendiri, karena "hati itu licik melebihi segala sesuatu dan sangat jahat." [Yeremia 17:9](#). Tetapi Allah memahami kecenderungan sifat manusia yang bejat. Saat itu, seperti halnya sekarang, Setan mengawasi untuk menciptakan kondisi yang mendukung pemberontakan, agar bangsa Israel dapat membuat diri mereka menjijikkan di hadapan Allah seperti halnya bangsa Kanaan. Musuh jiwa-jiwa selalu waspada untuk membuka saluran-saluran bagi aliran kejahatan yang tak terkendali di dalam diri kita, karena ia ingin agar kita binasa dan dihukum di hadapan Allah.

Iblis bertekad untuk tetap menguasai tanah Kanaan, dan ketika tanah itu menjadi tempat tinggal orang Israel, dan hukum Allah menjadi hukum di negeri itu, ia membenci orang Israel dengan sangat.

[689] kebencian yang kejam dan ganas dan merencanakan kehancuran

mereka. Melalui perantaraan roh-roh jahat, ilah-ilah asing diperkenalkan; dan karena pelanggaran, umat pilihan akhirnya terserak dari Tanah Perjanjian. Sejarah ini sedang diupayakan oleh Iblis untuk diulangi di zaman kita. Allah memimpin umat-Nya keluar dari kekejian dunia, agar mereka dapat memelihara hukum-Nya; dan karena itu, kemarahan "pendakwa saudara-saudara kita" tidak mengenal batas. "Iblis sudah turun

kepadamu dengan murka yang besar, karena Ia tahu, bahwa waktu-Nya tinggal sedikit." [Wahyu 12:10, 12](#). Tanah perjanjian yang antitipikal ada di hadapan kita, dan Setan bertekad untuk membinasakan umat Allah dan memisahkan mereka dari warisan mereka. Peringatan, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan" ([Markus 14:38](#)), tidak pernah lebih dibutuhkan daripada sekarang.

Firman Tuhan kepada bangsa Israel kuno juga ditunjukkan kepada umat-Nya di zaman ini: "Janganlah kamu bergaul dengan roh-roh jahat dan janganlah kamu mencari dukun-dukun, supaya kamu dinajiskan olehnya, sebab semua yang berbuat demikian itu adalah kekejian bagi TUHAN." [Imamat 19:31](#); [Ulangan 18:12](#).

[690]

Bab 68-David di Ziklag

Bab ini didasarkan pada [1 Samuel 29; 30](#); [2 Samuel 1](#).

Daud dan anak buahnya tidak ikut serta dalam pertempuran antara Saul dan orang Filistin, meskipun mereka telah berbaris bersama orang Filistin ke medan pertempuran. Ketika kedua pasukan bersiap untuk bertempur, putra Isai ini mendapati dirinya berada dalam situasi yang sangat membingungkan. Diharapkan dia akan berperang untuk orang Filistin. Jika ia keluar dari tugas yang diberikan kepadanya dan mengundurkan diri dari medan perang, ia tidak hanya akan mencap dirinya sebagai seorang pengecut, tetapi juga sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih dan berkhianat kepada Akhis, yang telah melindunginya dan mempercayakan dirinya kepadanya. Tindakan seperti itu akan menutupi namanya dengan keburukan, dan akan membuatnya menjadi sasaran kemarahan musuh-musuh yang lebih ditakuti daripada Saul. Namun, ia tidak dapat menyetujui untuk berperang melawan Israel. Jika ia melakukan hal ini, ia akan menjadi pengkhianat bagi negaranya-musuh Allah dan umat-Nya. Hal itu akan menghalangi jalannya menuju takhta Israel; dan jika Saul terbunuh dalam peperangan itu, kematiannya akan dibebankan kepada Daud.

Daud merasa bahwa ia telah melenceng dari jalannya. Jauh lebih baik baginya untuk berlindung di benteng-benteng Allah yang kokoh di gunung-gunung daripada di antara musuh-musuh Yehuwa dan umat-Nya. Tetapi Tuhan dalam belas kasihan-Nya yang besar tidak menghukum kesalahan hamba-Nya ini dengan membiarkannya sendirian dalam kesusahan dan kebingungannya; karena meskipun Daud, yang kehilangan genggamannya akan kuasa ilahi, telah goyah dan menyimpang dari jalan yang penuh integritas, hatinya masih tetap bertujuan untuk menjadi orang yang benar di hadapan Allah. Sementara Iblis dan bala tentaranya sibuk membantu musuh-musuh Allah dan Israel untuk merencanakan melawan seorang raja yang telah meninggalkan Allah, malaikat-malaikat Tuhan bekerja untuk membebaskan Daud dari bahaya yang telah membuatnya jatuh. Para utusan surgawi bergerak ke arah para pangeran Filistin untuk memprotes kehadiran Daud dan pasukannya

dalam konflik yang semakin mendekat.

[691] "Apa yang dilakukan orang-orang Ibrani ini di sini?" teriak para penguasa Filistin, sambil menekan

tentang Akhis. Karena tidak mau berpisah dengan sekutu yang begitu penting, ia menjawab, "Bukankah Daud ini, hamba Saul, raja Israel, yang telah bersamaku beberapa hari ini dan beberapa tahun ini, dan aku tidak mendapati suatu kesalahan pun pada dirinya, sejak ia jatuh ke tanganku sampai hari ini?"

Tetapi para pangeran dengan marah tetap bersikeras dengan permintaan mereka: "Kembalikanlah orang itu, supaya ia kembali ke tempatnya yang telah Kauperintahkan kepadanya, dan janganlah ia turun berperang bersama-sama dengan kita, supaya jangan dalam peperangan itu ia menjadi lawan kita; sebab dengan apakah ia akan berdamai dengan tuannya, kalau bukan dengan kepala orang-orang ini? Bukankah dia ini Daud, yang tentangnya mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian dan tarian-tarian, katanya: "Saul telah membunuh seribu orang dan Daud telah membunuh sepuluh ribu orang." Pembantaian jagoan mereka yang terkenal dan kemenangan Israel pada saat itu masih segar dalam ingatan para penguasa Filistin. Mereka tidak percaya bahwa Daud akan berperang melawan bangsanya sendiri; dan jika dia, di tengah-tengah panasnya pertempuran, memihak kepada mereka, dia dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi orang Filistin daripada seluruh pasukan Saul.

Lalu Akhis terpaksa mengalah dan memanggil Daud serta berkata kepadanya: "Demi TUHAN yang hidup, engkau adalah orang yang jujur, keluar dan masuknya engkau dalam pasukan itu adalah baik di matakmu, sebab tidak ada yang jahat padamu, sejak hari engkau datang kepadaku sampai hari ini. Namun demikian, tuan-tuan tidak berkenan kepadamu. Oleh sebab itu, kembalilah sekarang dan pergilah dengan selamat, supaya engkau tidak menimbulkan sakit hati bagi tuan-tuan orang Filistin."

Daud, yang takut mengkhianati perasaannya yang sebenarnya, menjawab, "Tetapi apakah yang telah kulakukan, dan apakah yang Engkau dapati pada hamba-Mu ini, selama hamba ada di hadapan-Mu sampai hari ini, sehingga hamba tidak pergi berperang melawan musuh-musuh tuanku raja?"

Jawaban Akhis pasti menimbulkan rasa malu dan penyesalan dalam hati Daud, karena ia berpikir betapa tidak layakannya seorang hamba Yehuwa melakukan tipu daya yang telah ia lakukan. "Aku tahu bahwa engkau baik di matakmu, seperti malaikat Allah," kata raja: "Meskipun demikian, para pemuka orang Filistin telah berkata: Ia tidak akan maju berperang bersama kita. Oleh sebab itu,

bangunlah pagi-pagi sekali dengan hamba-hamba tuanmu yang datang bersamamu, dan segera setelah kamu bangun pagi-pagi sekali dan mendapat cahaya, berangkatlah." Demikianlah jerat yang menjerat Daud dipatahkan, dan ia dibebaskan.

[692] Setelah tiga hari perjalanan, Daud dan pasukannya yang berjumlah enam ratus orang tiba di Ziklag, kampung halaman mereka di Filistin. Namun, pemandangan yang menyedihkan memenuhi pandangan mereka. Orang Amalek, mengambil keuntungan dari ketidakhadiran Daud, dengan kekuatannya, telah membalaskan dendam mereka atas serangan ke wilayah mereka. Mereka telah mengejutkan kota itu ketika kota itu tidak dijaga, dan setelah menjarah dan membakarnya, mereka pergi, membawa semua wanita dan anak-anak sebagai tawanan, dengan banyak barang jarahan.

Dengan perasaan ngeri dan takjub, Daud dan anak buahnya untuk beberapa saat memandangi reruntuhan yang menghitam dan membara. Kemudian, ketika rasa kehancuran yang mengerikan melanda mereka, para prajurit yang terluka akibat pertempuran itu "mengangkat suara mereka dan menangis, sampai mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk menangis."

Di sini sekali lagi Daud dihukum karena kurangnya iman yang telah membuatnya menempatkan dirinya di antara orang Filistin. Dia memiliki kesempatan untuk melihat betapa banyak keselamatan yang dapat ditemukan di antara musuh-musuh Allah dan umat-Nya. Para pengikut Daud berbalik menudingnya sebagai penyebab dari malapetaka yang menimpa mereka. Ia telah memancing dendam orang Amalek dengan serangannya terhadap mereka; namun, karena terlalu percaya diri akan keamanan di tengah-tengah musuh-musuhnya, ia meninggalkan kota itu tanpa penjagaan. Marah dengan kesedihan dan kemarahan, para prajuritnya sekarang siap untuk melakukan tindakan nekad, dan mereka bahkan mengancam untuk melempari pemimpin mereka dengan batu.

Daud seakan terputus dari semua dukungan manusia. Semua yang ia sayangi di bumi telah disapu bersih darinya. Saul telah mengusirnya dari negerinya, orang Filistin telah mengusirnya dari perkemahan, orang Amalek telah menjarah kotanya, istri dan anak-anaknya telah dijadikan tawanan, dan sahabat-sahabat dekatnya sendiri bersekutu untuk melawannya, bahkan mengancamnya dengan kematian. Pada saat-saat yang sangat sulit ini, Daud, bukannya membiarkan pikirannya memikirkan keadaan yang menyakitkan ini, ia justru dengan sungguh-sungguh memohon pertolongan Tuhan. Dia "menguatkan dirinya di dalam Tuhan". Ia meninjau kembali kehidupannya yang penuh peristiwa di masa lalu.

Di manakah Tuhan pernah meninggalkannya? Jiwanya disegarkan dengan mengingat kembali banyak bukti kemurahan Tuhan. Para pengikut Daud, dengan ketidakpuasan dan ketidaksabaran mereka, membuat penderitaan mereka menjadi dua kali lipat lebih menyedihkan; tetapi abdi Allah ini, yang memiliki alasan yang lebih besar untuk bersedih hati, menanggung kesedihannya dengan ketabahan. "Pada waktu aku takut, aku percaya kepada-Mu" ([Mazmur](#)

[693] [56:3](#)), adalah bahasa hatinya. Meskipun ia sendiri tidak dapat melihat jalan keluar dari kesulitan, Tuhan dapat melihatnya, dan akan mengajarnya apa yang harus dilakukan.

Dengan mengutus Imam Abyatar, anak Ahimelekh, Daud bertanya kepada TUHAN, katanya: "Jika aku mengejar pasukan itu, apakah aku dapat menyusul mereka?" Jawabannya, "Kejarlah, sebab engkau pasti akan menyusul mereka, dan pasti akan berhasil menangkap mereka semua." **1 Samuel 30:8**, AYT

Mendengar kata-kata itu, hiruk-pikuk kesedihan dan semangat berhenti. Daud dan tentaranya segera berangkat untuk mengejar musuh yang melarikan diri. Begitu cepatnya perjalanan mereka, sehingga ketika sampai di sungai Besar, yang bermuara di dekat Gaza ke Laut Tengah, dua ratus orang dari pasukan itu terpaksa karena kelelahan untuk tetap tinggal. Tetapi Daud dengan empat ratus orang yang tersisa terus maju, tidak gentar.

Saat berjalan terus, mereka bertemu dengan seorang budak Mesir yang tampaknya hampir mati karena kelelahan dan kelaparan. Namun, setelah menerima makanan dan minuman, dia hidup kembali, dan mereka mengetahui bahwa dia telah ditinggalkan mati oleh tuannya yang kejam, seorang Amalek yang termasuk dalam pasukan penyerang. Ia menceritakan kisah penyerbuan dan penjarahan itu; dan kemudian, setelah menagih janji bahwa ia tidak akan dibunuh atau diserahkan kepada tuannya, ia setuju untuk memimpin pasukan Daud menuju perkemahan musuh-musuh mereka.

Ketika mereka tiba di perkemahan, pemandangan pesta pora memenuhi pandangan mereka. Tuan rumah yang menang mengadakan pesta besar. "Mereka tersebar di seluruh bumi, makan dan minum dan menari-nari, karena banyaknya jarahan yang telah mereka rampas dari tanah orang Filistin dan dari tanah Yehuda." Serangan segera diperintahkan, dan para pengejar bergegas dengan ganas mengejar mangsa mereka. Orang Amalek terkejut dan dilemparkan ke dalam kebingungan. Pertempuran berlanjut sepanjang malam itu dan keesokan harinya, sampai hampir seluruh pasukan Amalek terbunuh. Hanya satu kelompok yang terdiri dari empat ratus orang, yang mengendarai unta, yang berhasil melarikan diri. Firman Tuhan telah digenapi. "Daud memperoleh kembali semua yang telah dirampas oleh orang Amalek, dan Daud menyelamatkan kedua isterinya. Tidak ada yang kurang dari mereka, baik yang kecil maupun yang besar, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, baik barang rampasan maupun segala sesuatu yang telah mereka ambil: Daud memulihkan semuanya."

Ketika Daud menyerbu wilayah orang Amalek, dia memiliki

membunuh semua penduduk yang jatuh ke tangannya. Namun, karena

kuas

a Allah yang menahan, orang Amalek akan membalas dengan membinasakan orang-orang Ziklag. Mereka memutuskan untuk mengampuni para tawanan, karena ingin meningkatkan kehormatan kemenangan dengan membawa pulang sebuah

sejumlah besar tawanan, dan berniat untuk menjual mereka sebagai budak. Dengan demikian, tanpa disadari, mereka telah menggenapi tujuan Allah, menjaga para tawanan agar tidak terluka, untuk dikembalikan kepada suami dan ayah mereka.

Semua kekuatan duniawi berada di bawah kendali Dia yang Tak Terbatas. Kepada penguasa terkuat, kepada penindas yang paling kejam, Dia berkata, "Hanya sampai di sini saja, tidak lebih." [Ayub 38:11](#). Kuasa Allah terus menerus digunakan untuk melawan agen-agen kejahatan; Dia selalu bekerja di antara manusia, bukan untuk membinasakan mereka, tetapi untuk mengoreksi dan memelihara mereka.

Dengan penuh sukacita, para pemenang melakukan perjalanan pulang. Ketika sampai di tempat teman-teman mereka yang masih tertinggal, orang-orang yang lebih egois dan sulit diatur dari keempat ratus orang itu mendesak agar mereka yang tidak ikut bertempur tidak perlu membagi-bagi rampasan perang; cukuplah bagi mereka untuk mendapatkan kembali istri dan anak-anak mereka. Tetapi Daud tidak mengizinkan hal itu. "Janganlah kamu berbuat demikian, saudara-saudaraku," katanya, "dengan apa yang diberikan Tuhan kepada kita. Karena bagiannya adalah bahwa

pergi berperang, demikianlah bagiannya yang ditinggalkan oleh barang rampasan; mereka harus berpisah." Dengan demikian, masalah ini diselesaikan, dan kemudian menjadi sebuah ketetapan di Israel bahwa semua orang yang secara terhormat terlibat dalam sebuah kampanye militer harus berbagi harta rampasan perang yang sama dengan mereka yang terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya.

Selain mendapatkan kembali semua harta rampasan yang telah dirampas dari Ziklag, Daud dan pasukannya juga berhasil merebut banyak sekali kawanan ternak milik orang Amalek. Semua ini disebut "rampasan Daud", dan kembalinya ke Ziklag, ia mengirimkan hadiah-hadiah dari rampasan ini kepada para tua-tua suku Yehuda. Dalam pembagian ini, semua orang yang telah berteman dengannya dan para pengikutnya dalam pengasingan di gunung, ketika ia terpaksa mengungsi dari satu tempat ke tempat lain untuk menyelamatkan nyawanya, dikenang. Kebaikan dan simpati mereka, yang sangat berharga bagi seorang buronan yang diburu, dengan demikian diakui dengan penuh rasa syukur.

Hari itu adalah hari ^{Nabi}ketiga sejak Daud dan para prajuritnya kembali ke Ziklag. Ketika mereka bekerja keras untuk memulihkan rumah mereka yang hancur, mereka menyaksikan

[695] dengan hati yang cemas menantikan berita tentang pertempuran yang mereka tahu pasti akan terjadi antara Israel dan orang Filistin. Tiba-tiba seorang utusan masuk ke kota itu, "dengan pakaiannya yang koyak dan tanah di atas kepalanya." Ia segera dibawa kepada Daud, dan di hadapannya ia bersujud dengan penuh hormat, menyatakan pengakuannya sebagai seorang pangeran yang berkuasa, yang diinginkannya. Dengan penuh semangat Daud menanyakan bagaimana pertempuran itu terjadi.

hilang. Sang buronan melaporkan kekalahan dan kematian Saul, dan kematian Yonatan. Namun, ia lebih dari sekadar melaporkan fakta-fakta. Jelas sekali bahwa Daud harus memelihara permusuhan terhadap penganiaya yang tak henti-hentinya, orang asing itu berharap untuk mendapatkan kehormatan bagi dirinya sendiri sebagai pembunuh raja. Dengan nada menyombongkan diri, orang itu melanjutkan dengan menceritakan bahwa selama pertempuran ia menemukan raja Israel terluka, dan sakit karena terdesak oleh musuh-musuhnya, dan atas permintaannya sendiri utusan itu telah membunuhnya. Mahkota dari kepalanya dan gelang-gelang emas dari lengannya telah ia bawa kepada Daud. Dia dengan yakin berharap bahwa berita ini akan disambut dengan sukacita, dan bahwa pahala yang berlimpah akan menjadi miliknya atas tindakannya.

Tetapi "Daud memegang pakaiannya dan mengoyakkannya, demikian juga semua orang yang bersama-sama dengan dia, lalu berkabung dan menangis dan berpuasa sampai genap, oleh karena Saul, oleh karena Yonatan, anaknya, oleh karena umat TUHAN dan oleh karena kaum Israel, karena mereka telah tewas oleh pedang."

Setelah kejutan pertama dari berita yang menakutkan itu berlalu, pikiran Daud kembali tertuju kepada pemberita asing itu, dan kejahatan yang menurut pengakuannya sendiri, dia bersalah. Kepala suku bertanya kepada orang muda itu, "Dari manakah engkau?" Jawabnya: "Aku anak seorang asing, orang Amalek. Berkatalah Daud kepadanya: "Mengapa engkau tidak takut mengulurkan tanganmu untuk membunuh orang yang diurapi TUHAN?" Dua kali Daud memiliki Saul dalam kuasanya, tetapi ketika didesak untuk membunuhnya, ia menolak untuk mengangkat tangannya terhadap orang yang telah dikuduskan oleh perintah Allah untuk memerintah Israel. Namun, orang Amalek itu tidak berani menyombongkan diri karena telah membunuh raja Israel. Dia telah menuduh dirinya sendiri melakukan kejahatan yang layak dihukum mati, dan hukumannya dijatuhkan saat itu juga. Daud berkata, "Darahmu tertimpa ke atas kepalamu, sebab mulutmu telah bersaksi melawan engkau dengan mengatakan: Aku telah membunuh orang yang diurapi TUHAN."

Kesedihan Daud atas kematian Saul sangat tulus dan mendalam, menunjukkan kemurahan hati yang mulia. Dia tidak bersukacita atas kejatuhan

musuh. Rintangan yang menghalangi aksesnya ke takhta Israel [696] telah disingkirkan, tetapi ia tidak bersukacita. Kematian telah melenyapkan mengingat ketidakpercayaan dan kekejaman Saul, dan sekarang tidak ada lagi yang terpikirkan dalam sejarahnya kecuali yang mulia dan raja. Nama Saul dikaitkan dengan nama Yonatan, yang persahabatannya begitu sejati dan tidak mementingkan diri sendiri.

Lagu yang di dalamnya Daud mengutarakan perasaan hatinya menjadi harta karun bagi bangsanya, dan bagi umat Allah di segala zaman:

"Kemuliaanmu, hai Israel, telah dibunuh di atas bukit-bukitmu yang tinggi!

Betapa perkasa yang jatuh!

Katakan tidak di Gath,

Janganlah kamu mengumumkannya di jalan-jalan kota Askelon, supaya anak-anak perempuan Filistin tidak bersukacita,

Jangan sampai putri-putri dari orang-orang yang tidak disunat menang.

Hai gunung-gunung Gilboa, janganlah ada embun dan hujan di atasmu, janganlah ada ladang persembahan:

Karena di sana perisai orang perkasa telah dicampakkan dengan keji, perisai Saul seperti perisai orang yang tidak diurapi dengan minyak

Saul dan Yonatan adalah orang yang baik dan menyenangkan dalam hidup mereka, dan pada saat kematian mereka, mereka tidak bercerai-berai;

Mereka lebih cepat dari elang,
Mereka lebih kuat dari singa.

Hai putri-putri Israel, tangisilah Saul, yang telah mengenakan pakaian kirmizi kepadamu dengan lembut,

Yang menaruh hiasan emas pada pakaianmu.

Betapa perkasa jatuh di tengah-tengah pertempuran!

Yonatan telah dibunuh di atas bukit-bukit pengorbanan-Mu.

Aku sangat bersedih hati karena engkau, saudaraku Yonatan: Sungguh menyenangkan engkau kepadaku:

Kasih-Mu kepadaku sungguh luar biasa, Melewati kasih para wanita.

Betapa perkasa yang jatuh,

Dan senjata-senjata perang itu binasa!"

Pasal 69-David Dipanggil ke Atas Takhta

[697]

Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 2](#) sampai [5:5](#).

Kematian Saul menghilangkan bahaya yang telah membuat Daud menjadi seorang pengasingan. Jalan telah terbuka baginya untuk kembali ke negerinya. Ketika masa perkabungan Saul dan Yonatan telah berakhir, bertanyalah Daud kepada TUHAN: "Bolehkah aku pergi ke salah satu kota di Yehuda?" Jawab TUHAN: "Bolehkah aku pergi ke sana? Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Pergilah. Kata Daud: "Ke manakah aku harus pergi?" Jawab TUHAN: "Ke Hebron. Jawab TUHAN: "Ke Hebron."

Hebron terletak dua puluh mil di utara Bersyeba, dan berada di tengah-tengah antara kota itu dan lokasi Yerusalem di masa depan. Kota ini pada mulanya bernama Kirjath-Arba, kota Arba, ayah dari Anak. Kemudian kota ini disebut Mamre, dan di sinilah tempat pemakaman para bapa leluhur, "gua Makhpela." Hebron telah menjadi milik Kaleb dan sekarang menjadi kota utama Yehuda. Kota ini terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh daerah perbukitan yang subur dan tanah yang subur. Kebun-kebun anggur yang paling indah di Palestina ada di perbatasannya, bersama dengan banyak perkebunan zaitun dan pohon buah-buahan lainnya.

Daud dan para pengikutnya segera bersiap untuk menaati perintah yang telah mereka terima dari Allah. Enam ratus orang bersenjata, dengan istri dan anak-anak mereka, kawanan ternak mereka, segera menuju Hebron. Ketika kafilah itu memasuki kota, orang-orang Yehuda telah menunggu untuk menyambut Daud sebagai raja Israel yang akan datang. Berbagai persiapan segera dilakukan untuk penobatannya. "Dan di sana mereka mengurapi Daud menjadi raja atas kaum Yehuda." Tetapi tidak ada upaya untuk menegakkan kekuasaannya dengan paksa atas suku-suku lain.

Salah satu tindakan pertama raja yang baru dinobatkan ini adalah mengungkapkan rasa hormatnya yang tulus terhadap kenangan akan Saul dan Yonatan. Setelah mengetahui tindakan berani orang-orang Yabesh-Gilead dalam menyelamatkan mayat

para pemimpin yang gugur dan memberikan penguburan yang terhormat, Daud mengirim utusan ke Yabesh dengan pesan, "Diberkatilah kamu oleh TUHAN, karena kamu telah menunjukkan kebaikan ini kepada tuanmu, bahkan kepada Saul, dan telah menguburkannya. Dan sekarang Tuhan menunjukkan kebaikan dan 637

kebenaran kepadamu, dan aku juga akan membalas kebaikanmu ini." Dan dia mengumumkan kenaikan takhtanya sendiri ke atas takhta Yehuda dan mengundang kesetiaan dari mereka yang telah membuktikan diri mereka begitu tulus.

Orang Filistin tidak menentang tindakan Yehuda yang mengangkat Daud menjadi raja. Mereka telah berteman dengannya di pengasingan, untuk mengganggu dan melemahkan kerajaan Saul, dan sekarang mereka berharap karena kebaikan mereka sebelumnya kepada Daud, perluasan kekuasaannya pada akhirnya akan menguntungkan mereka. Namun, pemerintahan Daud tidak bebas dari masalah. Dengan penobatannya, dimulailah catatan kelam tentang persekongkolan dan pemberontakan. Daud tidak duduk di atas takhta pengkhianat; Allah telah memilihnya untuk menjadi raja Israel, dan tidak ada alasan untuk tidak percaya atau menentangnya. Namun, hampir tidak ada otoritasnya yang diakui oleh orang-orang Yehuda, ketika melalui pengaruh Abner, Isyboset, putra Saul, dinyatakan sebagai raja, dan menduduki takhta saingannya di Israel.

Isyboset hanyalah seorang wakil yang lemah dan tidak kompeten dari keluarga Saul, sementara Daud jauh lebih memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab kerajaan. Abner, agen utama yang mengangkat Isyboset menjadi raja, telah menjadi panglima tentara Saul, dan merupakan orang yang paling terhormat di Israel. Abner tahu bahwa Daud telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menduduki takhta Israel, tetapi setelah sekian lama memburu dan mengejanya, ia tidak rela jika putra Isai itu menggantikannya sebagai penerus kerajaan yang telah diperintah oleh Saul.

Situasi di mana Abner ditempatkan berfungsi untuk mengembangkan karakternya yang sebenarnya dan menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang ambisius dan tidak berprinsip. Dia telah berhubungan dekat dengan Saul dan telah dipengaruhi oleh roh raja untuk membenci orang yang telah dipilih Allah untuk memerintah Israel. Kebenciannya bertambah karena teguran keras yang diberikan Daud kepadanya pada saat buyung air dan tombak raja dirampas dari tangan Saul ketika ia tidur di perkemahan. Ia teringat bagaimana Daud berseru di hadapan raja dan rakyat Israel, "Bukankah engkau seorang yang gagah perkasa, dan siapakah yang sama dengan engkau di Israel, sehingga engkau tidak menaati tuanmu raja? Hal ini tidak baik bahwa engkau

[699] yang telah kamu lakukan. Demi TUHAN yang hidup, engkau layak mati, karena engkau tidak menaati tuanmu yang diurapi TUHAN."

Teguran ini telah mengguncang dadanya, dan dia bertekad untuk melaksanakan tujuan balas dendamnya

dan menciptakan perpecahan di Israel, supaya dia sendiri dapat ditinggikan. Dia menggunakan perwakilan dari keluarga kerajaan yang telah meninggal untuk memajukan ambisi dan tujuannya yang egois. Dia tahu bahwa rakyat mencintai Yonatan. Kenangannya dihargai, dan kampanye pertama Saul yang sukses tidak pernah dilupakan oleh pasukannya. Dengan tekad yang layak untuk tujuan yang lebih baik, pemimpin pemberontak ini maju untuk melaksanakan rencananya.

Mahanaim, di sisi yang lebih jauh dari Yordania, dipilih sebagai kediaman kerajaan, karena kota ini menawarkan keamanan terbesar terhadap serangan, baik dari Daud maupun dari orang Filistin. Di sinilah penobatan Isyboset berlangsung. Pemerintahannya pertama kali diterima oleh suku-suku di sebelah timur Yordan, dan akhirnya diperluas ke seluruh Israel kecuali Yehuda. Selama dua tahun putra Saul ini menikmati kehormatannya di ibu kotanya yang terpencil. Tetapi Abner, yang berniat untuk memperluas kekuasaannya atas seluruh Israel, bersiap-siap untuk melakukan peperangan yang agresif. Dan "terjadilah peperangan yang lama antara keluarga Saul dan keluarga Daud, tetapi Daud bertambah kuat dan bertambah kuat, sedangkan keluarga Saul bertambah lemah."

Akhirnya pengkhianatan menggulingkan takhta yang telah dibangun oleh kedengkian dan ambisi. Abner, yang menjadi marah terhadap Isyboset yang lemah dan tidak kompeten, membelot kepada Daud, dengan tawaran untuk membawa semua suku Israel kepadanya. Usulannya diterima oleh raja, dan dia diberhentikan dengan hormat untuk mencapai tujuannya. Namun, penerimaan yang baik terhadap seorang pejuang yang gagah berani dan terkenal ini menimbulkan kecemburuan Yoab, panglima tertinggi tentara Daud. Ada perseteruan darah antara Abner dan Yoab, karena Abner telah membunuh Asael, saudara Yoab, selama perang antara Israel dan Yehuda. Sekarang, Yoab, melihat kesempatan untuk membalas kematian saudaranya dan menyingkirkan saingannya, pada dasarnya mengambil kesempatan untuk membunuh Abner.

Daud, ketika mendengar serangan berbahaya ini, berseru, "Aku dan kerajaanku tidak bersalah di hadapan TUHAN untuk selamalamanya oleh karena darah Abner bin Ner. Biarlah hal itu ditanggungkan ke atas kepala Yoab dan ke atas seluruh kaum keluarganya." Mengingat keadaan kerajaan yang tidak stabil, dan kekuasaan serta posisi para pembunuh - karena saudara Yoab,

Abisai, telah bersekutu dengannya - Daud tidak dapat mengunjungi tempat kejadian perkara dengan

pembalasan yang adil, namun dia secara terbuka menunjukkan kebenciannya terhadap perbuatan [700] berdarah itu. Pemakaman Abner dihadiri dengan penghormatan publik.

Tentara, dengan Yoab sebagai kepala mereka, diminta untuk mengambil bagian dalam

dengan pakaian yang lusuh dan mengenakan kain kabung. Raja menunjukkan kesedihannya dengan berpuasa pada hari penguburan; dia mengikuti jenazah sebagai pelayat utama; dan di kuburan dia mengucapkan syair yang merupakan teguran tajam terhadap para pembunuh. "Raja meratapi Abner dan berkata:

"Apakah Abner mati sebagai orang bodoh?

Tangan-Mu tidak diikat, dan
kaki-Mu tidak dibelenggu:

Seperti orang jatuh di hadapan orang-
orang jahat, demikianlah engkau jatuh."

Pengakuan Daud yang murah hati terhadap orang yang pernah menjadi musuh bebuyutannya mendapatkan kepercayaan dan kekaguman dari seluruh bangsa Israel. "Seluruh rakyat memperhatikan hal itu dan hal itu menyenangkan hati mereka, sebab segala sesuatu yang dilakukan raja menyenangkan hati seluruh rakyat. Sebab pada waktu itu seluruh rakyat dan seluruh Israel mengetahui, bahwa raja tidak membunuh Abner bin Ner." Dalam lingkaran pribadi para penasihat dan pelayan kepercayaannya, raja berbicara tentang kejahatan tersebut, dan menyadari ketidakmampuannya sendiri untuk menghukum para pembunuh sesuai keinginannya, ia menyerahkan mereka kepada keadilan Allah: "Tidak tahukah kamu, bahwa pada hari ini seorang pangeran dan orang besar telah gugur di Israel? Pada hari ini aku lemah, sekalipun aku diurapi menjadi raja, dan orang-orang ini, anak-anak Zeruya, terlalu berat bagiku; TUHAN akan membalaskan kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya."

Abner telah tulus dalam penawaran dan pernyataannya kepada Daud, namun motifnya sangat mendasar dan egois. Dia telah dengan gigih menentang pengangkatan raja Allah, dengan harapan mendapatkan kehormatan bagi dirinya sendiri. Kebencian, kebanggaan yang terluka, dan hasrat yang membuatnya meninggalkan tujuan yang telah lama dilayaninya; dan dengan membelot dari Daud, ia berharap untuk mendapatkan posisi kehormatan tertinggi dalam pelayanannya. Seandainya ia berhasil dalam tujuannya, bakat dan ambisinya, pengaruhnya yang besar dan kurangnya kesalehan, akan membahayakan takhta Daud dan kedamaian serta kemakmuran bangsa itu.

"Ketika anak Saul mendengar bahwa Abner telah mati di Hebron, tangannya menjadi lemah, dan semua orang Israel menjadi gelisah." Itu adalah

[701] terbukti bahwa kerajaan tidak dapat dipertahankan untuk waktu yang lama. Segera tindakan pengkhianatan lainnya melengkapi kejatuhan kekuasaan yang memudar itu. Isyboset dibunuh secara keji oleh dua orang panglimanya, yang memotong

dari kepalanya, dan bergegas membawanya kepada raja Yehuda, dengan harapan dapat mengambil hati raja Yehuda.

Mereka menghadap Daud dengan membawa kesaksian yang mengerikan tentang kejahatan mereka, katanya: "Lihatlah kepala Isyboset, anak Saul, musuhmu, yang mengincar nyawamu, dan TUHAN telah membalaskan kepada tuanku raja pada hari ini, yaitu kepada Saul dan kepada keturunannya." Tetapi Daud, yang takhtanya telah ditegakkan oleh Allah sendiri, dan yang telah dilepaskan oleh Allah dari musuh-musuhnya, tidak menginginkan bantuan pengkhianatan untuk menegakkan kekuasaannya. Dia mengatakan kepada para pembunuh itu tentang malapetaka yang akan menimpa dirinya yang telah menyombongkan diri karena telah membunuh Saul. "Apalagi," tambahnya, "ketika orang-orang jahat membunuh orang benar di rumahnya sendiri di atas tempat tidurnya, tidakkah sekarang aku akan menuntut darahnya dari tanganmu dan melenyapkan engkau dari muka bumi? Lalu Daud memerintahkan orang-orang mudanya, dan mereka membunuhnya, tetapi mereka mengambil kepala Isyboset dan menguburkannya di kuburan Abner di Hebron."

Setelah kematian Isyboset, ada keinginan umum di antara para pemimpin Israel agar Daud menjadi raja atas semua suku. "Lalu datanglah semua suku Israel kepada Daud di Hebron dan berkata: "Sesungguhnya, kami ini tulang dan dagingku." Mereka berkata: "Engkaulah yang memimpin orang Israel keluar dan yang membawa mereka masuk ke dalam negeri Israel, dan TUHAN telah berfirman kepadamu: Engkaulah yang akan menggembalakan umat-Ku Israel, dan engkaulah yang akan menjadi raja atas Israel. Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu Raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN." Dengan demikian, melalui pemeliharaan Allah, jalan telah terbuka baginya untuk naik takhta. Dia tidak memiliki ambisi pribadi untuk memuaskan diri, karena dia tidak mencari kehormatan yang telah diberikan kepadanya.

Lebih dari delapan ribu orang keturunan Harun dan suku Lewi menunggu Daud. Perubahan dalam sentimen rakyat sangat nyata dan menentukan. Revolusi ini berjalan dengan tenang dan bermartabat, sesuai dengan pekerjaan besar yang mereka lakukan. Hampir setengah juta jiwa, bekas tawanan Saul, memadati Hebron dan sekitarnya. Bukit-bukit dan lembah-

lembah dipenuhi oleh orang banyak.

Waktu untuk penobatan telah ditentukan; orang yang telah diusir dari istana Saul, yang telah melarikan diri ke gunung-gunung dan [702] bukit-bukit dan gua-gua di bumi untuk menyelamatkan hidupnya, akan menerima kehormatan tertinggi yang dapat dianugerahkan kepada manusia oleh sesama manusia. Para imam dan penatua, yang mengenakan pakaian

pejabat sakral, para perwira dan tentara dengan tombak dan helm yang berkilauan, serta orang-orang asing dari jarak jauh, berdiri untuk menyaksikan penobatan raja terpilih. Daud mengenakan jubah kerajaan. Minyak suci dioleskan ke dahinya oleh imam besar, karena pengurapan yang dilakukan oleh Samuel merupakan nubuat tentang apa yang akan terjadi pada saat pelantikan raja. Waktunya telah tiba, dan Daud, dengan upacara yang khidmat, ditahbiskan ke dalam jabatannya sebagai wakil Allah. Tongkat kerajaan diletakkan di tangannya. Perjanjian kedaulatannya yang benar telah dituliskan, dan rakyatnya memberikan sumpah setia mereka. Mahkota raja diletakkan di atas dahinya, dan upacara penobatan pun selesai. Israel memiliki seorang raja atas penunjukan ilahi. Dia yang telah menanti-nantikan Tuhan dengan sabar, melihat janji Tuhan digenapi. "Daud hidup terus dan menjadi besar, dan TUHAN, Allah semesta alam, menyertai dia." [2 Samuel 5:10](#).

Pasal 70-Pemerintahan

Daud

[703] Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 5:6-25](#); [6](#); [7](#); [9](#); [10](#).

Segera setelah Daud ditegakkan di atas takhta Israel, ia mulai mencari lokasi yang lebih tepat untuk ibu kota kerajaannya. Dua puluh mil dari Hebron, sebuah tempat dipilih sebagai kota metropolitan masa depan kerajaan. Sebelum Yosua memimpin pasukan Israel menyeberangi sungai Yordan, tempat itu bernama Salem. Di dekat tempat ini Abraham telah membuktikan kesetiaannya kepada Allah. Delapan ratus tahun sebelum penobatan Daud, kota ini telah menjadi rumah bagi Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi. Tempat ini memiliki posisi sentral dan tinggi di negara itu dan dilindungi oleh lingkungan perbukitan. Berada di perbatasan antara Benyamin dan Yehuda, kota ini dekat dengan Efraim dan mudah diakses oleh suku-suku lainnya.

Untuk mengamankan lokasi ini, orang Ibrani harus menyingkirkan sisa-sisa orang Kanaan, yang memiliki posisi berbenteng di pegunungan Sion dan Moria. Benteng pertahanan ini disebut Yebus, dan penduduknya dikenal sebagai orang Yebus. Selama berabad-abad, Yebus dipandang sebagai kota yang tidak dapat ditembus, namun kota ini dikepung dan direbut oleh orang Ibrani di bawah komando Yoab, yang, sebagai penghargaan atas keberaniannya, diangkat menjadi panglima tertinggi tentara Israel. Yebus kini menjadi ibu kota negara, dan nama kafirnya diubah menjadi Yerusalem.

Hiram, raja kota Tirus yang kaya raya, di Laut Tengah, sekarang mencari persekutuan dengan raja Israel, dan meminjamkan bantuannya kepada Daud untuk mendirikan istana di Yerusalem. Para duta besar dikirim dari Tirus, disertai para arsitek dan pekerja, serta kereta-kereta panjang yang sarat dengan kayu-kayu yang mahal, pohon-pohon aras, dan bahan-bahan berharga lainnya.

Meningkatnya kekuatan Israel dalam persatuan di bawah Daud, akuisisi benteng Yebus, dan persekutuan dengan Hiram, raja Tirus, membangkitkan permusuhan orang Filistin, dan mereka

kembali

menyerbu negara itu dengan kekuatan yang kuat, mengambil posisi mereka di [704]

lembah Refaim, tetapi tidak jauh dari Yerusalem. Daud dan para prajuritnya mengundurkan diri ke benteng Sion, untuk menantikan petunjuk ilahi. "Lalu bertanyalah Daud kepada TUHAN: "Haruskah aku maju berperang melawan orang Filistin, apakah Engkau akan menyerahkan mereka ke dalam tanganku? Berfirmanlah TUHAN kepada Daud: "Majulah, sebab Aku pasti menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu."

Daud segera menyerang musuh, mengalahkan dan menghancurkan mereka, dan mengambil dewa-dewa yang mereka bawa untuk memastikan kemenangan mereka. Jengkel dengan penghinaan atas kekalahan mereka, orang Filistin mengumpulkan kekuatan yang lebih besar, dan kembali berperang. Dan sekali lagi mereka "menyebar di lembah Refaim." Sekali lagi Daud mencari Tuhan dan AKU yang agung memimpin pasukan Israel.

Tuhan memerintahkan Daud, demikian: "Janganlah engkau naik ke atas, tetapi ambillah sebuah kompas di belakang mereka, lalu datanglah ke atas pohon-pohon murbei itu. Apabila engkau mendengar bunyi langkah di atas pohon murbei itu, maka haruslah engkau mengundurkan diri, sebab pada waktu itulah TUHAN akan maju di depanmu untuk memukul kalah tentara Filistin." Jika Daud, seperti Saul, memilih jalannya sendiri, kesuksesan tidak akan menyertainya. Tetapi ia melakukan apa yang diperintahkan TUHAN, dan ia "memukul kalah tentara orang Filistin dari Gibeon sampai ke Gaza. Maka tersiarlah kemasyhuran Daud ke segala negeri, dan TUHAN membuat segala bangsa takut kepadanya." [1 Tawarikh 14:16, 17.](#)

Setelah Daud berdiri kokoh di atas takhta dan bebas dari serangan musuh-musuh asing, ia beralih pada pencapaian tujuan yang sangat disayangi, yaitu membawa tabut Allah ke Yerusalem. Selama bertahun-tahun tabut itu berada di Kiryat-Yearim, sembilan mil jauhnya, tetapi sudah sepantasnya ibu kota negara itu dihormati dengan lambang Hadirat Ilahi.

Daud memanggil tiga puluh ribu orang terkemuka Israel, karena ia bermaksud untuk membuat acara tersebut menjadi sebuah pemandangan yang penuh sukacita dan pertunjukan yang mengesankan. Orang-orang menyambut panggilan itu dengan sukacita. Imam besar, bersama saudara-saudaranya dalam jabatan kudus dan para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka dari suku-suku, berkumpul di Kiryat-Yearim. Daud sangat bersemangat

dengan semangat yang kudus. Tabut itu dibawa keluar dari rumah Abinadab dan diletakkan di atas kereta baru yang ditarik oleh lembu-lembu, sementara dua orang anak Abinadab mengiringinya.

Orang-orang Israel mengikuti dengan teriakan-teriakan dan nyanyian-nyanyian penuh sukacita, banyak suara yang bergabung dalam melodi dengan suara [705]

alat musik; "Daud dan seluruh kaum Israel memainkan di hadapan TUHAN ... dengan kecapi, gambus, rebab, ceracap, dan simbal." Sudah lama sekali bangsa Israel tidak menyaksikan pemandangan kemenangan seperti itu. Dengan sukacita yang besar, pawai yang besar itu menyusuri bukit-bukit dan lembah-lembah menuju Kota Suci.

Tetapi "ketika mereka sampai di tempat pengirikan Nahas, Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah dan memegangnya, karena lembu-lembu itu mengguncangnya. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uzia, lalu TUHAN menghajar dia di sana karena ketergesaannya, dan di sanalah ia mati oleh tabut TUHAN itu."

Tiba-tiba saja teror menimpa kerumunan orang yang sedang bersukacita itu. Daud tercengang dan sangat terkejut, dan di dalam hatinya ia mempertanyakan keadilan Allah. Ia telah berusaha untuk menghormati tabut itu sebagai lambang kehadiran ilahi. Lalu, mengapa penghakiman yang menakutkan itu dikirim untuk mengubah musim sukacita menjadi musim kesedihan dan dukacita?

Merasa tidak aman jika tabut itu berada di dekatnya, Daud memutuskan untuk membiarkan tabut itu tetap berada di tempatnya. Sebuah tempat ditemukan di dekatnya, di rumah Obed-Edom, orang Gitti. Nasib Uzia merupakan penghakiman ilahi atas pelanggaran terhadap perintah yang sangat jelas. Melalui Musa, Tuhan telah memberikan instruksi khusus mengenai pengangkutan tabut. Tidak seorang pun kecuali para imam, keturunan Harun, yang boleh menyentuhnya, atau bahkan melihatnya dalam keadaan terbuka. Perintah ilahi adalah, "Anak-anak Kehat harus mengangkut tabut itu, tetapi mereka tidak boleh menyentuh sesuatu yang kudus, supaya mereka jangan mati." [Bilangan 4:15](#). Para imam harus menutupi tabut itu, dan kemudian orang-orang Kehat harus mengangkutnya dengan tongkat-tongkat, yang ditempatkan di setiap sisi tabut dan tidak pernah dilepas. Kepada suku Gerson dan Merari, yang bertanggung jawab atas tirai, papan, dan pilar-pilar Kemah Suci, Musa memberikan gerobak dan lembu untuk mengangkut apa yang dipercayakan kepada mereka. "Tetapi kepada bani Kehat tidak diberikannya apa-apa, karena tugas pengurusan tempat kudus yang menjadi tanggung jawab mereka harus dipikul di atas bahu mereka." [Bilangan 7:9](#).

Jadi, dalam membawa tabut dari Kiryat-Yearim, telah terjadi pengabaian langsung dan tidak dapat dimaafkan terhadap petunjuk Tuhan.

Daud dan rakyatnya telah berkumpul untuk melakukan sebuah pekerjaan suci, dan mereka telah terlibat di dalamnya dengan hati yang senang dan rela; tetapi

[706]

Tuhan tidak dapat menerima ibadah tersebut, karena tidak dilakukan sesuai dengan petunjuk-Nya. Orang Filistin, yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum Allah, telah meletakkan tabut itu di atas gerobak ketika mereka mengembalikannya ke Israel, dan Tuhan menerima upaya yang mereka lakukan. Tetapi orang Israel memiliki pernyataan yang jelas tentang kehendak Allah dalam semua hal ini, dan pengabaian mereka terhadap petunjuk-petunjuk ini merupakan penghinaan terhadap Allah. Di atas Uza terletak kesalahan yang lebih besar yaitu praduga. Pelanggaran terhadap hukum Allah telah mengurangi rasa kesuciannya, dan dengan dosa-dosa yang tidak diakuinya, ia telah, di hadapan larangan ilahi, menganggap dirinya telah menyentuh lambang kehadiran Allah. Allah tidak dapat menerima ketaatan yang parsial, tidak ada cara yang longgar dalam memperlakukan perintah-perintah-Nya. Melalui penghakiman atas Uzia, Dia bermaksud untuk memberi kesan kepada seluruh Israel akan pentingnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh tuntutan-Nya. Dengan demikian, kematian satu orang itu, dengan membawa bangsa itu kepada pertobatan, dapat mencegah keharusan untuk menjatuhkan penghakiman atas ribuan orang.

Merasa bahwa hatinya tidak sepenuhnya benar di hadapan Allah, Daud, yang melihat pukulan yang menimpa Uzia, merasa takut akan tabut itu, jangan sampai ada dosa yang dilakukannya yang akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Tetapi Obed-Edom, meskipun ia bersukacita dengan gemetar, menyambut lambang suci itu sebagai janji kemurahan Allah kepada orang yang taat. Perhatian seluruh orang Israel sekarang tertuju kepada orang Gitti dan keluarganya; semua orang melihat bagaimana nasib mereka. "Dan TUHAN memberkati Obed-Edom dan seluruh keluarganya."

Pada Daud, teguran ilahi mencapai tujuannya. Ia dituntun untuk menyadari seperti yang belum pernah ia sadari sebelumnya tentang kekudusan hukum Allah dan pentingnya ketaatan yang ketat. Kemurahan yang ditunjukkan kepada keluarga Obed-Edom membuat Daud kembali berharap bahwa tabut itu akan membawa berkat baginya dan bagi bangsanya.

Pada akhir tiga bulan, ia memutuskan untuk melakukan upaya lain untuk memindahkan tabut itu, dan sekarang ia sungguh-sungguh memperhatikan untuk melaksanakan setiap petunjuk Tuhan. Sekali lagi para pemimpin bangsa itu dipanggil, dan

suatu kumpulan besar orang ^{Daud}berkumpul di sekitar tempat tinggal orang Gitti. Dengan penuh hormat tabut itu kini diletakkan di atas pundak orang-orang yang telah ditunjuk ilahi, orang banyak itu berbaris, dan dengan hati yang gemetar, iring-iringan yang besar itu kembali berangkat. Setelah maju enam langkah, sangkakala dibunyikan sebagai tanda berhenti. Atas petunjuk Daud, pengorbanan "lembu dan anak lembu" adalah untuk

ditawarkan. Sukacita kini menggantikan kegentaran dan teror. Raja telah menanggalkan jubah kerajaannya dan mengenakan jubah lenan polos, seperti yang dikenakan oleh para imam. Dia tidak dengan tindakan ini menandakan bahwa ia menjalankan fungsi keimaman, karena baju efod kadang-kadang dipakai oleh orang lain selain para imam. Namun, dalam pelayanan kudus ini, ia akan menggantikan kedudukannya di hadapan Allah, dalam kesetaraan dengan umat-Nya. Pada hari itu, Yehuwa harus dipuja. Ia harus menjadi satu-satunya objek penghormatan.

Sekali lagi kereta yang panjang itu bergerak, dan musik kecapi dan cornet, terompet dan simbal, melayang ke angkasa, berpadu dengan melodi dari banyak suara. "Lalu Daud menari-nari di hadapan Tuhan," dalam sukacitanya, ia mengikuti irama lagu.

Tarian Daud dalam sukacita yang penuh hormat di hadapan Allah telah dikutip oleh para pencinta kesenangan untuk membenarkan tarian modern yang modis, tetapi tidak ada dasar untuk argumen semacam itu. Pada zaman sekarang, menari diasosiasikan dengan kebodohan dan pesta pora di tengah malam. Kesehatan dan moral dikorbankan demi kesenangan. Bagi para pengunjug dansa, Allah bukanlah objek pemikiran dan penghormatan; doa atau nyanyian pujian tidak lagi menjadi hal yang penting di dalam perkumpulan mereka. Ujian ini haruslah menentukan. Hiburan yang cenderung melemahkan kecintaan pada hal-hal yang kudus dan mengurangi sukacita kita dalam pelayanan kepada Allah tidak boleh dicari oleh orang Kristen. Musik dan tarian dalam pujian yang penuh sukacita kepada Allah pada saat pengangkatan tabut tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan tarian modern. Yang satu cenderung untuk mengingat Allah dan meninggikan nama-Nya yang kudus. Yang satunya lagi adalah alat Iblis untuk membuat manusia melupakan Allah dan menghina Dia.

Arak-arakan kemenangan mendekati ibu kota, mengikuti simbol suci Raja mereka yang tak terlihat. Kemudian sebuah nyanyian mengisyaratkan para pengamat di atas tembok agar gerbang Kota Suci dibuka:

"Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang;
Dan terangkatlah, hai pintu-pintu yang
kekal, dan Raja kemuliaan akan masuk."

Sekelompok penyanyi dan pemain musik

menjawab: "Siapa Raja yang
mulia ini?"

Dari perusahaan lain datang tanggapan:

"Tuhan kuat dan perkasa, Tuhan
perkasa dalam peperangan."

[708]

Kemudian ratusan suara, bersatu, mengumandangkan paduan

suara kemenangan: "Angkatlah kepalamu, hai pintu-

pintu gerbang;

Bahkan angkatlah, hai pintu-pintu yang kekal;
Dan Raja kemuliaan akan masuk."

Sekali lagi terdengar pertanyaan penuh sukacita, "Siapakah Raja kemuliaan itu?" Dan suara orang banyak yang besar, seperti "suara air yang banyak", terdengar dalam jawaban yang penuh sukacita:

"Tuhan semesta alam,
Dialah Raja yang penuh kemuliaan." [Mazmur 24:7-10](#).

Kemudian pintu gerbang dibuka lebar-lebar, prosesi masuk, dan dengan penuh kekaguman tabut itu diletakkan di dalam kemah yang telah dipersiapkan untuk penyambutannya. Di depan kemah suci, mezbah-mezbah untuk pengorbanan didirikan; asap korban perdamaian dan korban bakaran, serta awan kemenyan, dengan pujipujian dan permohonan bangsa Israel, naik ke langit. Ibadah berakhir, raja sendiri mengucapkan berkat atas rakyatnya. Kemudian dengan penuh kemuliaan, ia membagikan hadiah makanan dan anggur untuk menyegarkan mereka.

Semua suku telah diwakili dalam kebaktian ini, perayaan peristiwa paling sakral yang menandai pemerintahan Daud. Roh ilham ilahi telah hinggap di atas diri sang raja, dan kini ketika sinar terakhir matahari terbenam menyinari kemah suci dengan cahaya yang kudus, hatinya terangkat dengan rasa syukur kepada Allah karena lambang yang diberkati dari hadirat-Nya kini begitu dekat dengan takhta Israel.

Sambil merenung, Daud kembali ke istananya, "untuk memberkati seisi istananya." Tetapi ada seseorang yang menyaksikan pemandangan sukacita itu dengan roh yang sangat berbeda dengan roh yang menggerakkan hati Daud. "Ketika tabut

TUHAN masuk ke kota ~~Daud~~^{Daud}, anak perempuan Mikhal Saul melihat dari jendela, dan melihat Raja Daud melompat-lompat dan menari-nari di hadapan TUHAN, dan ia membenci dia dalam hatinya." Dalam kepahitan hasratnya, ia tidak dapat menunggu

Daud kembali ke istana, tetapi keluar untuk menyambutnya, dan untuk menyambutnya dengan ramah, ia mencurahkan kata-kata pahit. Tajam dan menohok adalah ironi dari pidatonya:

"Betapa mulianya raja Israel pada hari ini, yang pada hari ini menelanjangi dirinya sendiri di depan mata para pelayan hamba-hambanya, seperti seorang yang tidak tahu malu menelanjangi dirinya sendiri!"

Daud merasa bahwa itu adalah pelayanan Allah yang telah dihilangkan oleh Michal.

dihina dan dicela, dan dengan tegas ia menjawab: "Di hadapan TUHAN yang telah memilih aku di hadapan ayahmu dan di hadapan seluruh kaum keluarganya, telah mengangkat aku menjadi penguasa atas umat TUHAN, atas orang Israel, maka aku akan bermain-main di hadapan TUHAN. Maka aku akan menjadi lebih keji dari pada itu dan akan menjadi hina dalam pandanganku sendiri, dan terhadap hamba-hamba perempuan yang kaukatakan itu, terhadap merekalah aku akan mendapat kehormatan." Teguran Daud ditambahkan dengan teguran Tuhan: karena kesombongan dan keangkuhannya, Mikhal "tidak mempunyai anak sampai hari kematiannya."

Upacara-upacara khidmat yang menyertai pengangkatan tabut itu telah memberikan kesan yang mendalam bagi umat Israel, membangkitkan minat yang lebih dalam pada ibadah di tempat kudus dan mengobarkan kembali semangat mereka bagi Yehuwa. Daud berusaha dengan segala cara untuk memperdalam kesan-kesan ini. Nyanyian dijadikan bagian rutin dari ibadah keagamaan, dan Daud menggubah mazmur-mazmur, tidak hanya untuk digunakan oleh para imam dalam ibadah di tempat kudus, tetapi juga untuk dinyanyikan oleh umat dalam perjalanan mereka ke mezbah nasional pada perayaan-perayaan tahunan. Pengaruh yang diberikan sangat luas, dan hal itu berhasil membebaskan bangsa itu dari penyembahan berhala. Banyak orang di sekitarnya, yang melihat kemakmuran Israel, dituntun untuk berpikir positif tentang Allah Israel, yang telah melakukan hal-hal yang luar biasa bagi umat-Nya.

Kemah Suci yang dibangun oleh Musa, dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah di tempat kudus, kecuali tabut, masih berada di Gibeon. Adalah tujuan Daud untuk menjadikan Yerusalem sebagai pusat keagamaan bangsa Israel. Dia telah mendirikan sebuah istana untuk dirinya sendiri, dan dia merasa bahwa tabut

A
l
l
a
h

t
i
d
a
k

l
a
y
a
k

u
n
t
u
k

b
e
r
i
s
t
i

rahat di dalam tenda. Ia bertekad untuk membangun sebuah bait suci yang begitu megah, yang akan mengekspresikan penghargaan Israel atas kehormatan yang diberikan kepada bangsa itu di hadapan hadirat Yahweh, Raja mereka. Ketika menyampaikan maksudnya kepada nabi Natan, ia menerima jawaban yang membesarkan hati, "Lakukanlah apa yang ada di dalam hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau."

[710]

[711]

Tetapi pada malam itu juga datanglah firman Tuhan kepada Natan, yang menyampaikan pesan kepada raja. Daud akan kehilangan hak istimewa untuk membangun sebuah rumah bagi Allah, tetapi ia diberikan jaminan akan perkenanan ilahi baginya, bagi keturunannya, dan bagi kerajaan Israel:

[712] "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku telah mengambil engkau dari padang rumput, dari mengikuti domba-domba, untuk menjadi pemimpin atas umat-Ku, atas Israel, dan Aku akan menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan melenyapkan dari hadapanmu segala musuhmu, dan Aku akan membuat engkau menjadi nama yang besar, sama seperti nama orang-orang besar yang di bumi. Dan Aku akan menetapkan suatu tempat bagi umat-Ku Israel, dan Aku akan mendiami mereka, supaya mereka diam di tempat yang tetap, dan tidak lagi berpindah-pindah, dan tidak lagi ditindas oleh orang-orang fasik, seperti yang telah-sudah."

Ketika Daud ingin membangun sebuah rumah bagi Tuhan, janji itu diberikan. "TUHAN berfirman kepadamu bahwa Ia akan membuat sebuah rumah bagimu. I akan menegakkan keturunanmu setelah engkau. Dia akan membangun rumah bagi nama-Ku, dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya."

Alasan mengapa Daud tidak boleh membangun Bait Suci telah dinyatakan: "Engkau telah menumpahkan banyak darah dan melakukan peperangan yang besar, tetapi engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku. Sesungguhnya, seorang anak laki-laki akan lahir

bagimu, yang akan menjadi orang yang mendapat ketenteraman, dan Aku akan memberikan kepadanya ketenteraman dari segala musuhnya; namanya Salomo, dan Aku akan

memberikan kedamaian dan ketenteraman kepada Israel pada zamannya. Ia akan mendirikan rumah bagi nama-Ku." [1 Tawarikh 22:8-10](#).

Meskipun tujuan hatinya telah ditolak, Daud menerima pesan itu dengan penuh rasa syukur. "Siapakah aku ini, ya Tuhan Allah?" serunya, "dan apakah rumahku, sehingga Engkau membawa aku ke sini? Dan hal itu masih kecil di mata-Mu, ya Tuhan Allah, tetapi Engkau telah berfirman tentang rumah hamba-Mu ini untuk waktu yang akan datang," dan ia kemudian memperbaharui perjanjiannya dengan Allah.

Daud tahu bahwa itu akan menjadi kehormatan bagi namanya dan akan membawa kemuliaan bagi pemerintahannya untuk melakukan pekerjaan yang telah ia rencanakan di dalam hatinya, tetapi ia siap untuk menundukkan kehendaknya pada kehendak Allah. Pengunduran diri yang penuh syukur seperti ini jarang sekali terlihat, bahkan di antara orang-orang Kristen. Betapa seringnya mereka yang telah melewati kekuatan kedewasaan berpegang teguh pada pengharapan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan besar yang telah ditetapkan di dalam hati mereka, tetapi yang tidak layak untuk mereka lakukan! Pemeliharaan Allah dapat berbicara kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh nabi-Nya kepada Daud, yang menyatakan bahwa pekerjaan yang sangat mereka idam-idamkan bukanlah

berkomitmen kepada mereka. Adalah tugas mereka untuk mempersiapkan jalan bagi orang lain untuk mencapainya. Namun alih-alih tunduk dengan penuh rasa syukur kepada petunjuk Ilahi, banyak orang yang mundur seolah-olah diremehkan dan ditolak, merasa bahwa jika

[713]

mereka tidak dapat melakukan satu hal yang ingin mereka lakukan, mereka tidak akan melakukan apa-apa. Banyak yang berpegang teguh dengan penuh semangat pada tanggung jawab yang mereka tidak mampu menanggungnya, dan dengan sia-sia berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak memadai bagi mereka, sementara pekerjaan yang seharusnya dapat mereka lakukan, terbengkalai. Dan karena kurangnya kerja sama dari pihak mereka, pekerjaan yang lebih besar terhambat atau gagal.

Daud, dalam perjanjiannya dengan Yonatan, telah berjanji bahwa ketika ia mendapat kelegaan dari musuh-musuhnya, ia akan menunjukkan kebaikan kepada keluarga Saul. Dalam kemakmurannya, dengan mengingat perjanjian ini, raja bertanya, "Masih adakah yang tersisa dari keluarga Saul, sehingga aku dapat menunjukkan kebaikan kepadanya demi Yonatan?" Ia diberitahu tentang seorang anak laki-laki Yonatan, Mefiboset, yang lumpuh sejak kecil. Pada saat Saul dikalahkan oleh orang Filistin di Yizreel, pengasuh anak itu, yang berusaha melarikan diri bersamanya, telah membiarkannya jatuh dan membuatnya lumpuh seumur hidup. Daud kemudian memanggil anak muda itu ke istana dan menerimanya dengan sangat baik. Harta milik pribadi Saul dikembalikan kepadanya untuk mendukung keluarganya, tetapi anak Yonatan itu sendiri menjadi tamu tetap raja, duduk setiap hari di meja makan kerajaan. Melalui laporan-laporan dari musuh-musuh Daud, Mefiboset telah dituntun untuk memiliki prasangka yang kuat terhadap Daud sebagai seorang perampas; tetapi penerimaan raja yang murah hati dan sopan terhadapnya serta kebajikannya yang terus menerus memenangkan hati anak muda itu; ia menjadi sangat dekat dengan Daud, dan, seperti ayahnya, Yonatan, ia merasa bahwa kepentingannya sama dengan kepentingan raja yang telah dipilih Allah.

Setelah Daud menduduki takhta kerajaan Israel, bangsa itu menikmati masa damai yang panjang. Bangsa-bangsa di sekitarnya, yang melihat kekuatan dan kesatuan kerajaan itu, segera berpikir bahwa adalah bijaksana untuk menghentikan permusuhan secara terbuka; dan Daud, yang disibukkan dengan organisasi dan

pembangunan kerajaannya, menahan diri dari perang yang agresif. Namun, pada akhirnya, ia berperang melawan musuh-musuh lama Israel, yaitu orang Filistin, dan orang Moab, dan berhasil mengalahkan keduanya dan membuat mereka menjadi anak sungai.

Kemudian terbentuklah untuk melawan kerajaan Daud sebuah koalisi besar dari bangsa-bangsa di sekitarnya, yang darinya tumbuh

perang dan kemenangan pada masa pemerintahannya dan akses yang paling luas terhadap kekuasaannya. Aliansi yang bermusuhan ini, yang benar-benar muncul dari kecemburuan kekuasaan Daud yang semakin meningkat, sama sekali tidak dipicu olehnya.

Keadaan yang menyebabkan kebangkitannya adalah sebagai berikut:

Berita yang diterima di Yerusalem mengabarkan kematian Nahash, raja Amon - seorang raja yang telah menunjukkan kebaikan kepada Daud saat ia menjadi buronan dari kemarahan Saul. Sekarang, karena ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kebaikan yang telah ditunjukkan kepadanya di tengah kesulitannya, Daud mengirim utusan dengan pesan simpati kepada Hanun, putra dan penerus raja Amon. "Berkatalah Daud: "Aku akan berbuat baik kepada Hanun bin Nahas, seperti ayahnya berbuat baik kepadaku."

Namun, tindakannya yang sopan itu disalahartikan. Orang Amon membenci Allah yang benar dan merupakan musuh bebuyutan Israel. Kebaikan yang tampak dari Nahas kepada Daud sepenuhnya didorong oleh permusuhan terhadap Saul sebagai raja Israel. Pesan Daud disalahartikan oleh para penasihat Hanun. Mereka "berkata kepada Hanun, tuannya, "Apakah engkau menyangka, bahwa Daud menghormati ayahmu, sehingga ia mengutus penghibur kepadamu? Bukankah Daud telah mengutus pegawai-pegawainya kepadamu untuk menyelidiki kota itu, untuk mengintai dan mengepungnya, dan untuk menggulingkan kota itu?" Atas nasihat para penasihatnya, Nahas, setengah abad sebelumnya, telah dituntun untuk membuat persyaratan kejam yang diminta oleh orang-orang Yabesh-Gilead, ketika mereka dikepung oleh orang Amon, mereka menuntut perjanjian damai. Nahas menuntut hak istimewa untuk mencungkil semua mata kanan mereka. Orang Amon masih ingat dengan jelas bagaimana raja Israel telah menggagalkan rencana kejam mereka, dan telah menyelamatkan orang-orang yang akan mereka rendahkan dan mutilasi. Kebencian yang sama terhadap Israel masih mendorong mereka. Mereka tidak dapat memahami roh kemurahan hati yang telah mengilhami pesan Daud. Ketika Iblis menguasai pikiran manusia, ia akan membangkitkan rasa iri hati dan kecurigaan yang akan mengubah niat yang paling baik. Mendengarkan para penasihatnya, Hanun menganggap para utusan Daud sebagai mata-mata, dan menghujani mereka dengan cemoohan dan hinaan.

Orang Amon telah diizinkan untuk melaksanakan maksud jahat

di dalam hati mereka tanpa kendali, sehingga karakter mereka yang sebenarnya dapat diungkapkan kepada Daud. Bukanlah kehendak Allah bahwa Israel harus bersekutu dengan bangsa kafir yang berbahaya ini.

Pada zaman dahulu, seperti halnya sekarang, jabatan duta besar dipegang dengan penuh kepercayaan. Berdasarkan hukum universal bangsa-bangsa, jabatan ini menjamin perlindungan dari kekerasan atau penghinaan pribadi. Duta besar berdiri sebagai wakil dari penguasa, setiap penghinaan yang dilontarkan kepadanya menuntut pembalasan yang cepat. Orang Amon, yang mengetahui bahwa penghinaan yang dilontarkan kepada orang Israel pasti akan dibalas, bersiap-siap untuk berperang. "Ketika Ketika bani Amon melihat bahwa mereka telah membuat diri mereka sendiri menjadi najis di hadapan Daud, Hanun dan bani Amon mengirim seribu talenta perak untuk menyewa kereta-kereta perang dan orang-orang berkuda dari Mesopotamia, dan dari Siria-Maakha, dan dari Zoba. Maka mereka menyewa tiga puluh dua ribu kereta Lalu berkumpullah bani Amon dari kota-kota mereka dan maju berperang." [1 Tawarikh 19:6, 7](#).

Sungguh sebuah aliansi yang tangguh. Penduduk wilayah yang terletak di antara sungai Efrat dan Laut Tengah telah bersekutu dengan orang Amon. Bagian utara dan timur Kanaan dikepung oleh musuh-musuh bersenjata yang bersatu untuk menghancurkan kerajaan Israel.

Orang Ibrani tidak menunggu untuk menyerang negara mereka. Pasukan mereka, di bawah pimpinan Yoab, menyeberangi Sungai Yordan dan maju menuju ibu kota Amon. Ketika panglima Ibrani memimpin pasukannya ke medan perang, ia berusaha membangkitkan semangat mereka untuk berperang, dengan berkata, "Kuatkanlah hatimu dan marilah kita berperilaku gagah berani demi bangsa kita dan demi kota-kota Allah kita, kiranya TUHAN melakukan apa yang baik di mata-Nya." [1 Tawarikh 19:13](#). Pasukan sekutu berhasil dikalahkan dalam pertempuran pertama. Namun mereka belum mau menyerah, dan tahun berikutnya perang kembali terjadi. Raja Aram mengumpulkan pasukannya, mengancam Israel dengan pasukan yang sangat besar. Daud, yang menyadari betapa besar ketergantungannya pada hasil pertandingan ini, turun ke medan pertempuran, dan dengan berkat Tuhan memberikan kekalahan yang begitu dahsyat kepada sekutu-sekutunya, sehingga orang Aram, dari Libanon sampai ke sungai Efrat, tidak hanya berhenti berperang, tetapi juga menjadi bawahan Israel. Melawan orang Amon, Daud mendorong perang dengan penuh semangat, sampai benteng-benteng mereka jatuh dan seluruh wilayah itu berada di bawah

kekuasaan Israel.

Daud

Bahaya yang telah mengancam bangsa itu dengan kehancuran total terbukti, melalui pemeliharaan Allah, menjadi sarana

yang dengannya ia naik ke kebesaran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk mengenang penyelamatannya yang luar biasa, Daud bernyanyi:

"TUHAN itu hidup, dan terpujilah gunung batuku, dan dimuliakanlah Allah keselamatanku:

Bahkan Allah yang melakukan pembalasan bagi-Ku dan menundukkan bangsa-bangsa di bawah-Ku.

[716] Dia menyelamatkan aku dari musuh-musuhku:

Ya, Engkau mengangkat aku di atas mereka yang bangkit melawan aku: Engkau membebaskan aku dari orang yang kejam.

Oleh karena itu, aku akan bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, di antara bangsa-bangsa,

Dan akan menyanyikan puji-pujian bagi nama-Mu. Pembebasan besar diberikan-Nya kepada raja-Nya;

Dan Ia menunjukkan kasih setia kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Daud dan keturunannya untuk selama-lamanya."

Mazmur 18:46-50, RV

Dan di sepanjang nyanyian Daud, pikiran itu tertanam dalam benak bangsanya bahwa Yehuwa adalah kekuatan dan penyelamat mereka:

"Tidak ada raja yang diselamatkan oleh banyaknya pasukan, dan tidak ada orang yang gagah perkasa yang dibebaskan oleh kekuatan yang besar.

Kuda adalah hal yang sia-sia untuk keselamatan:

Dia juga tidak akan membebaskan siapa pun dengan kekuatan-Nya yang besar."

Mazmur 33:16, 17.

"Engkaulah Rajaku, ya Allah:

Perintahkanlah pembebasan bagi Yakub.

Melalui Engkau, kami akan mengalahkan musuh-musuh kami:

Dengan nama-Mu kami akan menginjak-injak mereka yang

bangkit melawan kami. *Daud*

Sebab aku tidak akan percaya pada
busurku, dan pedangku tidak akan
menyelamatkan aku.

Tetapi Engkau telah menyelamatkan kami dari musuh-musuh kami,
Dan Engkau telah mempermalukan mereka yang membenci kami."
[Mazmur 44:4-7](#).

"Ada yang percaya pada kereta perang, dan ada pula yang percaya pada kuda:

Tetapi kami akan mengingat nama TUHAN, Allah kami."

[Mazmur 20:7.](#)

Kerajaan Israel kini telah mencapai penggenapan janji yang diberikan kepada Abraham, dan kemudian diulangi lagi kepada Musa: "Kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini, dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar, yaitu sungai Efrat." [Kejadian 15:18](#). Israel telah menjadi bangsa yang kuat, dihormati dan ditakuti oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Di wilayah kekuasaannya sendiri, kekuasaan Daud telah menjadi sangat besar. Dia memerintah, yang hanya sedikit penguasa di zaman mana pun yang dapat memerintah, kasih sayang dan kesetiaan rakyatnya. Dia telah menghormati Allah, dan Allah pun kini menghormatinya.

Namun di tengah-tengah kemakmuran, bahaya mengintai. Pada saat kemenangannya yang terbesar secara lahiriah, Daud berada dalam bahaya terbesar, dan mengalami kekalahan yang paling memalukan.

[717]

Bab 71-Dosa dan Pertobatan Daud

Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 11; 12](#).

Alkitab tidak banyak berbicara tentang pujian terhadap manusia. Hanya sedikit ruang yang diberikan untuk menceritakan kebajikan dari orang-orang terbaik yang pernah hidup. Keheningan ini bukan tanpa tujuan; ini bukan tanpa pelajaran. Semua sifat baik yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah; perbuatan-perbuatan baik mereka dilakukan oleh kasih karunia Allah melalui Kristus. Karena mereka berhutang semuanya kepada Allah, maka kemuliaan atas apa pun yang mereka miliki dan lakukan adalah milik-Nya; mereka hanyalah alat di tangan-Nya. Lebih dari itu - seperti yang diajarkan oleh semua pelajaran sejarah Alkitab - memuji atau meninggikan manusia adalah hal yang berbahaya, karena jika manusia melupakan seluruh ketergantungannya kepada Allah, dan mengandalkan kekuatannya sendiri, maka ia akan jatuh. Manusia berjuang melawan musuh yang lebih kuat darinya. "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." [Efesus 6:12](#), margin. Tidak mungkin bagi kita dengan kekuatan kita sendiri untuk mempertahankan konflik; dan apa pun yang mengalihkan pikiran dari Allah, apa pun yang mengarah pada peninggian diri atau ketergantungan pada diri sendiri, pasti sedang mempersiapkan jalan bagi penggulingan kita. Inti dari Alkitab adalah menanamkan ketidakpercayaan pada kekuatan manusia dan mendorong kepercayaan pada kekuatan ilahi.

Semangat percaya diri dan meninggikan diri sendiri itulah yang membuka jalan bagi kejatuhan Daud. Sanjungan dan rayuan halus kekuasaan dan kemewahan bukannya tidak berpengaruh pada dirinya. Pergaulan dengan bangsa-bangsa di sekitarnya juga memberikan pengaruh yang jahat. Menurut kebiasaan yang berlaku di antara para penguasa Timur, kejahatan yang tidak dapat ditoleransi pada rakyat tidak dapat ditoleransi pada raja; raja tidak berkewajiban untuk menahan diri seperti rakyat. Semua ini cenderung mengurangi perasaan Daud akan keberdosaan yang luar

biasa dari dosa. Dan alih-alih bersandar dengan rendah hati kepada kuasa Yehuwa, ia mulai mengandalkan hikmat dan kekuatannya sendiri. Dengan segera

[718] karena setan dapat memisahkan jiwa dari Allah, satu-satunya Sumber kekuatan,

ia akan berusaha membangkitkan keinginan-keinginan yang tidak kudus dari sifat kedagingan manusia. Pekerjaan musuh tidak dilakukan secara tiba-tiba; pada awalnya tidak tiba-tiba dan mengejutkan; itu adalah perusakan rahasia terhadap benteng-benteng prinsip. Hal itu dimulai dari hal-hal yang tampaknya kecil - kelalaian untuk menjadi benar kepada Tuhan dan mengandalkan Dia sepenuhnya, kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan dan praktik dunia.

Sebelum perang dengan orang Amon berakhir, Daud, yang menyerahkan pimpinan tentara kepada Yoab, kembali ke Yerusalem. Orang Aram telah tunduk kepada Israel, dan kemenangan atas orang Amon tampaknya sudah pasti. Daud dikelilingi oleh buah-buah kemenangan dan kehormatan dari pemerintahannya yang bijaksana dan cakap. Saat itu, ketika dia merasa tenang dan tidak dijaga, sang penggoda mengambil kesempatan untuk menguasai pikirannya. Kenyataan bahwa Allah telah membawa Daud ke dalam hubungan yang begitu dekat dengan diri-Nya dan telah menunjukkan kemurahan yang begitu besar kepadanya, seharusnya menjadi pendorong terkuat baginya untuk menjaga karakternya agar tidak bercacat. Tetapi ketika dalam kenyamanan dan rasa aman dia melepaskan pegangannya pada Tuhan, Daud menyerah pada Iblis dan membawa noda kesalahan ke dalam jiwanya. Dia, pemimpin bangsa yang ditunjuk oleh Surga, yang dipilih oleh Tuhan untuk melaksanakan hukum-Nya, justru menginjak-injak hukum-Nya. Dia yang seharusnya menjadi teror bagi para pelaku kejahatan, dengan tindakannya sendiri justru memperkuat tangan mereka.

Di tengah-tengah bahaya dalam kehidupannya, Daud dengan penuh kesadaran dapat mempercayakan kasusnya kepada Tuhan. Tangan Tuhan telah menuntunnya dengan aman melewati jerat-jerat yang tak terhitung jumlahnya yang telah diletakkan di depan kakinya. Tetapi sekarang, karena merasa bersalah dan tidak mau bertobat, ia tidak meminta pertolongan dan bimbingan dari Surga, tetapi berusaha untuk melepaskan diri dari bahaya yang telah melibatkannya. Batsyeba, yang kecantikannya yang fatal telah menjadi jerat bagi raja, adalah istri Uria orang Het, salah satu perwira Daud yang paling berani dan setia. Tak seorang pun dapat meramalkan apa yang akan terjadi jika kejahatan itu diketahui. Hukum Allah menyatakan bahwa pezinah itu bersalah dan harus dihukum mati, dan prajurit yang berjiwa sombong itu,

yang merasa malu ^{Nabi} karena perbuatannya, mungkin akan membalaskan dendamnya dengan membunuh raja atau dengan menghasut bangsa itu untuk memberontak.

Segala upaya yang dilakukan Daud untuk menyembunyikan kesalahannya terbukti tidak berhasil. Dia telah mengkhianati dirinya sendiri ke dalam kuasa Setan; bahaya mengepungnya, aib yang lebih pahit daripada kematian yang ada di hadapannya. [719]

Hanya ada satu jalan untuk melarikan diri, dan dalam keputusasaannya dia tergesa-gesa untuk menambahkan pembunuhan pada perzinahan. Dia yang telah menjelajahi

kehancuran Saul berusaha untuk membawa Daud kepada kehancuran. Meskipun pencobaannya berbeda, keduanya sama-sama mengarah pada pelanggaran hukum Allah. Daud beralasan bahwa jika Uria dibunuh oleh tangan musuh dalam peperangan, maka kesalahan atas kematiannya tidak akan ditimpakan kepada raja, Batsyeba akan bebas menjadi istri Daud, kecurigaan dapat dihindarkan, dan kehormatan kerajaan akan terjaga. Uria menjadi pembawa surat kematiannya sendiri. Sebuah surat yang dikirim melalui tangannya kepada Yoab dari raja memerintahkan, "Tempatkanlah Uria di barisan terdepan dalam pertempuran yang paling sengit, dan undurlah dari padanya, supaya ia terpukul kalah dan mati." Yoab, yang telah ternoda oleh rasa bersalah atas satu pembunuhan yang tidak disengaja, tidak ragu-ragu untuk menaati perintah raja, dan Uria tewas oleh pedang bani Amon.

Sampai sekarang, catatan Daud sebagai seorang penguasa tidak ada yang menyamainya. Ada tertulis tentang dia bahwa dia "menjalankan hukum dan keadilan bagi seluruh rakyatnya." [2 Samuel 8:15](#). Integritasnya telah memenangkan kepercayaan dan kesetiaan bangsa itu. Tetapi ketika ia meninggalkan Allah dan menyerahkan diri kepada si jahat, untuk sementara waktu ia menjadi agen Iblis; namun ia masih memegang posisi dan otoritas yang telah diberikan Allah kepadanya, dan karena itu, ia menuntut ketaatan yang akan membahayakan jiwa orang yang tunduk kepadanya. Dan Yoab, yang kesetiannya telah diberikan kepada raja dan bukannya kepada Tuhan, melanggar hukum Tuhan karena raja memerintahkannya.

Kekuasaan Daud telah diberikan kepadanya oleh Allah, tetapi hanya untuk dijalankan selaras dengan hukum ilahi. Ketika ia memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, maka hal itu menjadi dosa untuk ditaati. "Pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah" ([Roma 13:1](#)), tetapi kita tidak boleh menaati mereka yang bertentangan dengan hukum Allah. Rasul Paulus, yang menulis kepada jemaat di Korintus, menetapkan prinsip yang dengannya kita harus diatur. Ia berkata, "Jadilah kamu pengikut-pengikutku, sama seperti aku juga pengikut Kristus." [1 Korintus 11:1](#).

Sebuah laporan tentang pelaksanaan perintahnya dikirim kepada Daud, tetapi dengan sangat hati-hati agar tidak melibatkan Yoab atau raja. Yoab "menyuruh utusan itu dengan berkata, "Apabila

engkau telah mengakhiri^{Nabi}

[720] memberitahukan perkara-perkara perang itu kepada raja, dan jika hal itu menimbulkan murka raja, ... maka katakanlah: Hamba-Mu Uria, orang Het itu, telah mati juga. Maka pergilah utusan itu, lalu kembali dan memberitahukan kepada Daud segala sesuatu yang diutus oleh Yoab kepadanya."

Jawab raja: "Beginilah harus kaukatakan kepada Yoab: Janganlah hal itu membuat engkau kecewa, sebab pedang memakan habis yang satu dan yang lain; kuatkanlah pertempuranmu melawan kota itu dan runtuhkanlah kota itu, dan berikanlah semangat kepadanya."

Batsyeba menaati hari-hari berkabung yang biasa dilakukan oleh suaminya, dan pada akhir masa berkabung itu "Daud menyuruh orang menjemput dia ke rumahnya, lalu ia menjadi istrinya." Orang yang hati nuraninya lembut dan rasa kehormatannya yang tinggi tidak akan mengizinkannya, bahkan ketika dalam bahaya sekalipun, untuk mengacungkan tangannya melawan orang yang diurapi Tuhan, telah begitu jatuh sehingga ia dapat berbuat salah dan membunuh salah satu prajuritnya yang paling setia dan paling gagah berani, dan berharap dapat menikmati pahala dari dosa-dosanya tanpa terganggu. Aduh, betapa emas yang paling murni telah menjadi redup! Betapa emas yang paling murni telah berubah!

Sejak awal Iblis telah menggambarkan kepada manusia tentang keuntungan yang akan diperoleh dari pelanggaran. Karena itu ia menggoda para malaikat. Demikianlah ia menggoda Adam dan Hawa untuk berbuat dosa. Dan dengan demikian dia masih memimpin banyak orang untuk menjauh dari ketaatan kepada Allah. Jalan pelanggaran dibuat agar terlihat menyenangkan; "tetapi kesudahannya ialah jalan maut." [Amsal 14:12](#). Berbahagialah mereka yang, setelah menempuh jalan ini, mengetahui betapa pahitnya buah dosa, dan segera berbalik darinya. Allah dalam belas kasihan-Nya tidak membiarkan Daud terpicik pada kebinasaan oleh upah dosa yang penuh tipu daya.

Demi Israel, Allah juga harus turun tangan. Seiring berjalannya waktu, dosa Daud terhadap Batsyeba diketahui, dan kecurigaan pun muncul bahwa ia telah merencanakan kematian Uria. Tuhan dipermalukan. Dia telah mengasihi dan meninggikan Daud, dan dosa Daud telah salah menggambarkan karakter Tuhan dan mencemarkan nama-Nya. Dosa itu cenderung menurunkan standar kesalehan di Israel, mengurangi rasa benci terhadap dosa dalam pikiran banyak orang; sementara orang-orang yang tidak mengasihi dan takut akan Allah semakin berani melakukan pelanggaran.

Nabi Natan ditugaskan untuk menyampaikan pesan teguran kepada Daud. Itu adalah pesan yang sangat keras. Hanya sedikit penguasa yang dapat menerima teguran seperti itu, kecuali dengan

harga yang pasti, yaitu ^{Nabi} kematian bagi si pemberi teguran. Natan menyampaikan kalimat ilahi itu tanpa gentar, namun dengan kebijaksanaan yang lahir dari surga untuk menarik simpati raja [721], untuk menggugah hati nuraninya, dan menyerukan dari bibirnya kalimat kematian atas dirinya sendiri. Memohon kepada Daud sebagai orang yang ditunjuk secara ilahi

Sebagai penjaga hak-hak rakyatnya, sang nabi mengulang-ulang cerita tentang kesalahan dan penindasan yang menuntut ganti rugi.

"Ada dua orang di sebuah kota," kata Yesus, "yang seorang kaya dan yang lain miskin. Orang kaya itu mempunyai banyak sekali kawanan domba dan ternak, tetapi orang miskin itu tidak mempunyai apa-apa, kecuali seekor anak domba betina yang kecil, yang dibelinya dan dipeliharanya, dan yang tumbuh besar bersama-sama dengan dia dan dengan anak-anaknya, makan dari dagingnya sendiri, minum dari cawannya sendiri, berbaring di pangkuannya, dan menjadi baginya seperti anaknya sendiri. Lalu datanglah seorang pengembara kepada orang kaya itu, dan ia tidak mau mengambil kambing dombanya dan ternaknya untuk memberi pakaian kepada orang asing yang datang kepadanya, tetapi ia mengambil anak domba orang miskin itu dan memberi pakaian kepada orang yang datang kepadanya."

Maka bangkitlah amarah raja dan berserulah ia: "Demi TUHAN yang hidup, orang yang telah melakukan hal itu patut dihukum mati. Dan ia harus membayar ganti rugi kepada anak domba itu empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu, dan karena ia tidak berbelaskasihan." [2 Samuel 12:5, 6](#), margin.

Natan menatap raja, lalu dengan mengangkat tangan kanannya ke langit, ia dengan sungguh-sungguh berkata, "Engkaulah orangnya." "Oleh karena itu," lanjutnya, "mengapa engkau meremehkan perintah TUHAN dengan melakukan yang jahat di mata-Nya?" Orang yang bersalah mungkin berusaha, seperti yang dilakukan Daud, untuk menyembunyikan kejahatan mereka dari manusia; mereka mungkin berusaha untuk mengubur perbuatan jahat itu selamanya dari pandangan dan pengetahuan manusia; tetapi "segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang dengan-Nya kita harus berurusan." [Ibrani 4:13](#). "Tidak ada sesuatu yang tertutup, yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, yang tidak akan diketahui." [Matius 10:26](#).

Natan menyatakan: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: "Aku telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel, dan Aku telah melepaskan engkau dari tangan Saul, Mengapa engkau menghina perintah TUHAN dengan melakukan yang jahat di mata-Nya, engkau membunuh Uria, orang Het itu, dengan pedang dan mengambil isterinya menjadi isterimu, dan membunuh dia dengan pedang bani Amon. Oleh karena itu, pedang tidak akan pernah menjauh dari rumahmu. Sesungguhnya, Aku akan membangkitkan

kejahatan terhadap

Nabi

engkau keluar dari rumahmu, dan Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu dan memberikannya kepada sesamamu, karena engkau telah melakukannya dengan sembunyi-sembunyi; tetapi Aku akan melakukan hal ini di hadapan seluruh Israel dan di hadapan matahari."

[722] Teguran sang nabi menyentuh hati Daud; hati nuraninya tergugah; rasa bersalahnya muncul dengan segala kehebatannya. Jiwanya tertunduk dalam penyesalan di hadapan Allah. Dengan bibir gemetar ia berkata, "Aku telah berdosa

terhadap Tuhan." Semua kesalahan yang dilakukan kepada orang lain akan kembali kepada Tuhan. Daud telah melakukan dosa yang memilukan, baik terhadap Uria maupun Batsyeba, dan ia sangat merasakannya. Namun, jauh lebih besar lagi dosanya terhadap Allah.

Meskipun tidak ada seorang pun di Israel yang dapat menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang diurapi Tuhan, Daud gemetar, karena merasa bersalah dan tak terampuni, ia harus ditebas oleh penghakiman Allah yang cepat. Namun, pesan yang disampaikan oleh nabi kepadanya adalah, "TUHAN telah menghapuskan dosamu; engkau tidak akan mati." Namun keadilan harus tetap ditegakkan. Hukuman mati dialihkan dari Daud kepada anak dari dosanya. Dengan demikian, raja diberi kesempatan untuk bertobat; sementara baginya penderitaan dan kematian anak itu, sebagai bagian dari hukumannya, jauh lebih pahit daripada kematiannya sendiri. Nabi itu berkata, "Karena dengan perbuatanmu ini engkau telah memberikan kesempatan besar kepada musuh-musuh TUHAN untuk menghujat, maka anak yang akan lahir bagimu itu pasti akan mati."

Ketika anaknya tertimpa musibah, Daud, dengan puasa dan perenungan yang mendalam, memohon agar anaknya tetap hidup. Ia menanggalkan jubah kerajaannya, menanggalkan mahkotanya, dan malam demi malam ia berbaring di atas bumi, dalam kesedihan yang mendalam, memohon syafaat bagi orang yang tidak bersalah yang menderita karena kesalahannya. "Maka bangkitlah tua-tua kaum keluarganya dan pergi kepadanya untuk membangkitkan dia dari bumi, tetapi ia tidak mau." Sering kali ketika penghakiman telah dijatuhkan kepada seseorang atau sebuah kota, penghinaan dan pertobatan telah menepiskan pukulan itu, dan Yang Maha Pengasih, yang cepat mengampuni, telah mengirim utusan-utusan perdamaian. Didorong oleh pemikiran ini, Daud tidak henti-hentinya berdoa agar anak itu diselamatkan. Setelah mengetahui bahwa anak itu telah mati, dia dengan tenang tunduk pada keputusan Allah. Pukulan pertama telah jatuh dari pembalasan yang ia sendiri nyatakan adil; tetapi Daud, yang percaya pada belas kasihan Allah, bukannya tanpa penghiburan.

Banyak orang yang membaca sejarah kejatuhan Daud bertanya, "Mengapa catatan ini dipublikasikan? Mengapa Allah berkenan membuka kepada dunia bagian yang gelap ini dalam kehidupan seseorang yang begitu dihormati di surga?" Sang nabi,

dalam tegurannya kepada Daud, telah menyatakan tentang dosanya, "Dengan perbuatanmu ini engkau telah memberikan kesempatan besar kepada musuh-musuh TUHAN untuk menghujat." Melalui keberhasilan beberapa generasi kafir telah menunjuk karakter Daud, [723] yang menanggung noda hitam ini, dan berseru dalam kemenangan dan cemoohan,

"Inilah orang yang berkenan di hati Allah!" Demikianlah sebuah celaan telah ditimpakan kepada agama, Allah dan firman-Nya telah dihujat, jiwa-jiwa telah dikeraskan dalam ketidakpercayaan, dan banyak orang, di bawah jubah kesalehan, menjadi berani dalam dosa.

Tetapi sejarah Daud tidak memberikan kesempatan untuk berbuat dosa. Ketika dia berjalan dalam nasihat Allah, dia disebut sebagai manusia yang berkenan di hati Allah. Ketika ia berdosa, hal ini tidak lagi berlaku baginya sampai ia bertobat dan kembali kepada Tuhan. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan, "Apa yang dilakukan Daud itu jahat di mata TUHAN." [2 Samuel 11:27](#), margin. Berfirmanlah Tuhan kepada Daud dengan perantaraan nabi: "Mengapa engkau meremehkan perintah TUHAN dengan melakukan yang jahat di mata-Nya? ... Oleh sebab itu, pedang tidak akan pernah beranjak dari istanamu, karena engkau telah menghina Aku." Meskipun Daud bertobat dari dosanya dan diampuni serta diterima oleh Tuhan, ia menuai hasil yang berlimpah dari benih yang telah ia tanam sendiri. Penghakiman atas dirinya dan keluarganya menjadi saksi atas kebencian Tuhan terhadap dosa tersebut.

Sebelumnya, pemeliharaan Allah telah melindungi Daud dari semua rencana jahat musuh-musuhnya, dan secara langsung telah digunakan untuk menahan Saul. Tetapi pelanggaran Daud telah mengubah hubungannya dengan Allah. Tuhan tidak dapat dengan bijaksana menghukum kejahatan. Dia tidak dapat menggunakan kuasa-Nya untuk melindungi Daud dari akibat-akibat dosanya sebagaimana Dia telah melindunginya dari permusuhan Saul.

Terjadi perubahan besar dalam diri Daud sendiri. Rohnya hancur karena kesadaran akan dosanya dan akibat-akibatnya yang luas. Ia merasa direndahkan di mata rakyatnya. Pengaruhnya menjadi lemah. Sampai saat itu, kemakmurannya disebabkan oleh ketaatannya yang sungguh-sungguh kepada perintah-perintah Tuhan. Tetapi sekarang rakyatnya, yang memiliki pengetahuan akan dosanya, akan dituntun untuk berbuat dosa dengan lebih bebas. Otoritasnya dalam rumah tangganya sendiri, tuntutannya untuk dihormati dan ditaati oleh putra-putranya, menjadi lemah. Perasaan bersalah membuatnya tetap diam ketika ia seharusnya mengutuk dosa; hal itu membuat tangannya lemah untuk menegakkan keadilan di dalam rumahnya. Teladannya yang jahat memberikan pengaruhnya kepada anak-anaknya, dan Allah tidak mau campur

tangan untuk mencegan^{Nabi} akibatnya. Dia membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, dan dengan demikian Daud dihukum dengan keras.

Selama satu tahun penuh setelah kejatuhannya, Daud hidup dalam keamanan yang nyata; [724] tidak ada bukti lahiriah tentang ketidaksenangan Allah. Tetapi Allah yang ilahi

hukuman yang menggantung di atasnya. Dengan cepat dan pasti hari penghakiman dan pembalasan semakin dekat, yang tidak dapat dihindarkan oleh pertobatan, penderitaan dan rasa malu yang akan menggelapkan seluruh kehidupannya di dunia. Mereka yang, dengan mengacu pada teladan Daud, mencoba mengurangi rasa bersalah atas dosa-dosa mereka sendiri, harus belajar dari catatan Alkitab bahwa jalan pelanggaran itu sulit. Meskipun seperti Daud, mereka harus berbalik dari jalan mereka yang jahat, hasil dari dosa, bahkan dalam kehidupan ini, akan terasa pahit dan sulit untuk ditanggung.

Allah bermaksud agar sejarah kejatuhan Daud menjadi peringatan bahwa bahkan mereka yang telah diberkati dan diberi-Nya berkat yang luar biasa pun tidak boleh merasa aman dan mengabaikan berjaga-jaga dan berdoa. Dan dengan demikian, hal ini telah terbukti bagi mereka yang dalam kerendahan hati telah berusaha untuk mempelajari pelajaran yang Allah rancang untuk diajarkan. Dari generasi ke generasi, ribuan orang telah dituntun untuk menyadari bahaya mereka sendiri dari kuasa si penggoda. Kejatuhan Daud, seorang yang sangat dihormati oleh Tuhan, telah membangkitkan ketidakpercayaan mereka terhadap diri sendiri. Mereka merasa bahwa hanya Allah yang dapat memelihara mereka dengan kuasa-Nya melalui iman. Mengetahui bahwa di dalam Dia adalah kekuatan dan keselamatan mereka, mereka takut untuk mengambil langkah pertama di tanah Iblis.

Bahkan sebelum hukuman ilahi dijatuhkan kepada Daud, ia telah mulai menuai buah pelanggaran. Hati nuraninya tidak tenang. Penderitaan roh yang ia alami kemudian digambarkan dalam mazmur ketiga puluh dua. Ia berkata:

"Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi.

Berbahagialah orang yang tidak diperhitungkan TUHAN sebagai orang berdosa, dan yang di dalam jiwanya tidak ada tipu daya.

Ketika saya diam, tulang-tulang saya menjadi tua Melalui raungan saya sepanjang hari.

Sebab siang dan malam tangan-Mu berat menindih aku:

Kelembapan saya berubah seperti kekeringan di musim panas."

Dan mazmur kelima puluh satu adalah ungkapan pertobatan Daud, ketika pesan teguran datang kepadanya dari Tuhan:

"Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu:

Menurut banyaknya rahmat-Mu yang lembut, hapuskanlah pelanggaran-pelanggaranku.

[725]

Basuhlah aku dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku.

Sebab aku mengakui pelanggaranku, dan dosaku dari dahulu sampai sekarang me....

Bersihkanlah aku dengan hisop, maka aku akan menjadi bersih; basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari salju.

Buatlah aku mendengar sukacita dan kegembiraan; Supaya tulang-tulang yang telah Engkau patahkan dapat bersukacita.

Sembunyikanlah wajah-Mu dari dosa-dosaku, Dan hapuskanlah segala kesalahanku.

Ciptakanlah dalam diriku hati yang bersih, ya Allah, dan perbaharuilah roh yang benar di dalam diriku.

Janganlah membuang aku dari hadirat-Mu, dan janganlah mengambil Roh Kudus-Mu dariku.

Kembalikanlah kepadaku sukacita keselamatan-Mu, dan teguhkanlah aku dengan Roh-Mu yang bebas.

Maka Aku akan mengajarkan kepada orang-orang yang melanggar jalan-Mu, dan orang-orang berdosa akan bertobat kepada-Mu.

Bebaskanlah aku dari kesalahan, ya Allah, Engkaulah Allah keselamatanku:

Dan lidahku akan bernyanyi dengan lantang tentang kebenaran-Mu."

[Mazmur 51:1-14.](#)

Maka dalam sebuah nyanyian suci yang dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan umum bangsanya, di hadapan para imam dan hakim, para panglima dan prajurit - dan yang akan melestarikan pengetahuan tentang kejatuhannya kepada generasi berikutnya, raja Israel menceritakan dosa-dosanya, pertobatannya, dan pengharapannya untuk diampuni oleh belas kasihan Allah. Alih-alih berusaha menyembunyikan kesalahannya, ia justru ingin agar orang lain dapat belajar dari sejarah kejatuhannya yang menyedihkan.

Pertobatan Daud sangat tulus dan mendalam. Tidak ada upaya untuk meringankan kejahatannya. Tidak ada keinginan untuk melarikan diri dari hukuman yang mengancam, yang mengilhami doanya. Tetapi ia melihat besarnya pelanggaran terhadap Allah; ia melihat kecemaran jiwanya; ia membenci dosanya. Bukan untuk pengampunan saja dia berdoa, tetapi untuk kemurnian hati. Daud

tidak putus asa dan menyerah dalam perjuangannya. Dalam janji-janji Allah kepada orang-orang berdosa yang bertobat, ia melihat bukti pengampunan dan penerimaan-Nya.

"Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan, kalau tidak, aku tidak akan memberikannya: Engkau tidak berkenan kepada korban bakaran.

Pengorbanan Tuhan adalah semangat yang hancur:

Hati yang remuk dan menyesal, ya Allah, tidak akan Engkau hina."

Mazmur 51:16, 17.

Meskipun Daud telah jatuh, Tuhan mengangkatnya kembali. Dia sekarang lebih sepenuhnya selaras dengan Allah dan bersimpati kepada sesamanya orang daripada sebelum ia jatuh. Dalam sukacita pembebasannya, dia bernyanyi: [726]

"Aku mengakui dosaku kepada-Mu, dan kesalahanku tidak kusembunyikan.

Aku berkata: Aku akan mengakui pelanggaranku kepada TUHAN, dan Engkau mengampuni kesalahan dosaku

Engkaulah tempat persembunyianku; Engkau akan melindungi aku dari kesulitan;

Engkau akan mengiringi aku dengan nyanyian pembebasan."

Mazmur 32:5-7.

Banyak orang bersungut-sungut atas apa yang mereka sebut sebagai ketidakadilan Allah dalam mengampuni Daud, yang kesalahannya begitu besar, setelah menolak Saul untuk dosa-dosa yang menurut mereka tidak terlalu mencolok. Tetapi Daud merendahkan diri dan mengakui dosanya, sementara Saul meremehkan teguran dan mengeraskan hatinya dalam ketidaksabaran.

Bagian dari sejarah Daud ini penuh dengan makna bagi orang berdosa yang bertobat. Ini adalah salah satu ilustrasi yang paling kuat yang diberikan kepada kita tentang pergumulan dan

Nabi
pencobaan umat manusia, dan tentang pertobatan yang tulus kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sepanjang zaman, hal ini telah menjadi sumber penghiburan bagi jiwa-jiwa yang telah jatuh ke dalam dosa dan bergumul di bawah beban rasa bersalah mereka. Ribuan anak-anak Allah, yang telah dikhianati ke dalam dosa, ketika siap untuk menyerah pada keputusan, telah mengingat bagaimana pertobatan dan pengakuan Daud yang tulus diterima oleh Allah, meskipun ia menderita karena pelanggarannya; dan mereka juga telah

memiliki keberanian untuk bertobat dan mencoba kembali berjalan di jalan perintah-perintah Allah.

Barangsiapa yang di bawah teguran Allah mau merendahkan hati dengan pengakuan dan pertobatan, seperti yang dilakukan oleh Daud, boleh yakin bahwa ada harapan baginya. Barangsiapa dengan iman mau menerima janji-janji Allah, akan mendapatkan pengampunan. Tuhan tidak akan pernah membuang satu jiwa pun yang sungguh-sungguh bertobat. Dia telah memberikan janji ini: "Biarlah ia berpegang pada kekuatan-Ku, supaya ia berdamai dengan Aku, dan ia akan berdamai dengan Aku." [Yesaya 27:5](#). "Biarlah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang fasik meninggalkan rancangannya, dan biarlah ia kembali kepada TUHAN, maka Ia akan mengasihani dia, dan kepada Allah kita, sebab Ia akan mengampuni dengan *berlimpah-limpah*." [Yesaya 55:7](#).

Pasal 72-Pemberontakan Absalom

[727]

Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 13-19](#).

"Dia akan memulihkan empat kali lipat," adalah kalimat yang tidak disadari oleh Daud atas dirinya sendiri, setelah mendengarkan perumpamaan nabi Natan; dan sesuai dengan hukumannya sendiri, ia harus dihakimi. Empat dari anak-anaknya harus gugur, dan kehilangan mereka semua adalah akibat dari dosa sang ayah. Kejahatan memalukan yang dilakukan oleh Amnon, anak sulungnya, dibiarkan oleh Daud tanpa hukuman dan tanpa teguran. Hukum Taurat menetapkan hukuman mati bagi pezinah, dan kejahatan Amnon yang tidak wajar membuatnya bersalah dua kali lipat. Tetapi Daud, yang menghukum dirinya sendiri atas dosanya sendiri, gagal untuk membawa pelaku ke pengadilan. Selama dua tahun penuh Absalom, pelindung alami dari saudara perempuannya yang telah dianiaya dengan kejam, menyembunyikan niatnya untuk membalas dendam, tetapi hanya untuk melakukan pembalasan yang lebih pasti di saat-saat terakhir. Pada sebuah pesta anak-anak raja, Amnon yang pemabuk dan memiliki hubungan sedarah dibunuh oleh saudara laki-lakinya. perintah saudara.

Dua kali penghakiman telah dijatuhkan kepada Daud. Berita yang mengerikan itu disampaikan kepadanya, "Absalom telah membunuh semua anak raja, sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa. Lalu bangkitlah raja, mengoyakkan pakaiannya dan berbaring di atas tanah, dan semua pegawainya berdiri dengan pakaian yang koyak-koyak." Anak-anak raja, yang kembali ke Yerusalem dengan ketakutan, memberitahukan kepada ayah mereka tentang hal itu; Amnon sendiri telah dibunuh, dan mereka "berseru-seru dan menangis, dan raja serta semua pegawainya menangis dengan sangat sedih." Tetapi Absalom melarikan diri kepada Talmi, raja Gesur, ayah ibunya.

Seperti anak-anak Daud yang lain, Amnon telah dibiarkan memanjakan diri sendiri. Dia telah berusaha untuk memuaskan setiap pikiran dalam hatinya, tanpa menghiraukan tuntutan Allah. Terlepas dari dosanya yang besar, Allah telah bersabar terhadapnya.

Selama dua tahun ia telah diberi kesempatan untuk bertobat, tetapi ia terus menerus berbuat dosa, dan dengan kesalahannya, ia dihukum mati, untuk menantikan pengadilan yang mengerikan dalam penghakiman.

Daud telah melalaikan tugasnya untuk menghukum kejahatan Amnon,
[728]

Dan karena ketidaksetiaan raja dan ayah serta ketidaksabaran sang anak, Tuhan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berjalan dengan sendirinya, dan tidak menahan Absalom. Ketika orang tua atau penguasa mengabaikan tugas untuk menghukum kesalahan, Tuhan sendiri yang akan mengambil alih kasus ini. Kuasa-Nya yang menahan akan dalam ukuran yang diambil dari agen-agen kejahatan, sehingga suatu rangkaian keadaan akan muncul yang akan menghukum dosa dengan dosa.

Akibat-akibat jahat dari ketidakadilan Daud terhadap Amnon belum berakhir, karena di sinilah keterasingan Absalom dari ayahnya dimulai. Setelah dia melarikan diri ke Gesur, Daud, yang merasa bahwa kejahatan anaknya harus dihukum, menolaknya untuk kembali. Dan hal ini cenderung untuk meningkatkan dan bukannya mengurangi kejahatan yang tak terpisahkan yang melibatkan raja. Absalom, yang energik, ambisius, dan tidak berprinsip, yang dikucilkan oleh pengasingannya dari keikutsertaannya dalam urusan kerajaan, segera menyerahkan dirinya pada rencana jahat yang berbahaya.

Setelah dua tahun berlalu, Yoab bertekad untuk mengadakan rekonsiliasi antara ayah dan anaknya. Dan dengan tujuan ini, ia mendapatkan jasa seorang wanita dari Tekoa, yang terkenal karena kebijaksanaannya. Atas perintah Yoab, wanita itu mewakili dirinya kepada Daud sebagai seorang janda yang kedua putranya telah menjadi satu-satunya penghibur dan penopang hidupnya. Dalam sebuah pertengkaran, salah satu dari mereka telah membunuh yang lain, dan sekarang semua kerabat keluarga menuntut agar yang selamat diserahkan kepada penuntut balas dendam. "Maka," kata sang ibu, "mereka akan memadamkan bara api saya yang tersisa, dan tidak akan meninggalkan nama maupun sisa-sisa di atas bumi bagi suami saya." Perasaan raja tersentuh oleh permohonan ini, dan dia meyakinkan wanita itu akan perlindungan kerajaan untuk putranya.

Setelah meminta janji yang berulang-ulang untuk keselamatan pemuda itu, dia memohon kesabaran raja, menyatakan bahwa dia telah berbicara sebagai orang yang bersalah, karena dia tidak menjemput kembali orang yang telah dibuang. "Karena," katanya, "kita harus mati, dan kita seperti air yang tumpah ke tanah, yang tidak dapat dikumpulkan kembali; Allah juga tidak menghargai siapa pun, tetapi *Dia merancang cara agar orang yang dibuang-Nya tidak diusir dari-Nya.*" Penggambaran yang lembut dan

menyentuh tentang kasih Allah kepada orang berdosa - yang datang dari Yoab, seorang prajurit yang kasar - adalah bukti nyata dari keakraban bangsa Israel dengan kebenaran besar tentang penebusan. Sang raja, yang merasakan kebutuhannya sendiri

tidak dapat menolak seruan ini. Kepada Yoab diperintahkan, "Pergilah, bawalah Absalom, anak muda itu."

Absalom diizinkan kembali ke Yerusalem, tetapi tidak untuk hadir di istana atau bertemu dengan ayahnya. Daud mulai melihat dampak buruk dari pemaanjaannya terhadap anak-anaknya; dan dengan penuh kasih sayang ia mengasihi anak yang cantik dan berbakat ini, ia merasa perlu, sebagai pelajaran bagi Absalom dan rakyatnya, untuk menunjukkan kejijikan terhadap kejahatan semacam itu. Absalom tinggal selama dua tahun di rumahnya sendiri, tetapi dibuang dari istana. Adik perempuannya tinggal bersamanya, dan kehadirannya menghidupkan kembali ingatan akan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki yang telah dideritanya. Dalam perkiraan populer, sang pangeran adalah seorang pahlawan dan bukan seorang pelanggar. Dan dengan memiliki kelebihan ini, ia menempatkan dirinya untuk mendapatkan hati rakyat. Penampilan pribadinya sedemikian rupa untuk memenangkan kekaguman semua orang yang melihatnya. "Di seluruh Israel tidak ada seorang pun yang begitu dipuji seperti Absalom karena kecantikannya, mulai dari telapak kakinya sampai ke ubun-ubunnya tidak ada cacatnya." Tidaklah bijaksana bagi raja untuk membiarkan orang dengan karakter seperti Absalom - yang ambisius, impulsif, dan penuh semangat - merenung selama dua tahun atas keluhan yang seharusnya tidak perlu. Dan tindakan Daud yang mengizinkannya kembali ke Yerusalem, namun menolak untuk menerimanya di hadapannya, telah menarik simpati dari rakyat.

Dengan ingatan akan pelanggaran sendiri terhadap hukum Allah, Daud tampak lumpuh secara moral; ia lemah dan tidak teguh, padahal sebelum dosanya, ia adalah seorang yang berani dan teguh pendirian. Pengaruhnya terhadap rakyatnya telah melemah. Dan semua ini mendukung rancangan putranya yang tidak wajar.

Melalui pengaruh Yoab, Absalom kembali diterima oleh ayahnya; tetapi meskipun ada rekonsiliasi lahiriah, dia melanjutkan rencana ambisiusnya. Dia sekarang menganggap dirinya sebagai seorang raja, memiliki kereta dan kuda, dan lima puluh orang yang berlari di depannya. Dan sementara raja semakin cenderung menginginkan pensiun dan menyendiri, Absalom dengan penuh rayuan merayu rakyat.

Pengaruh kelesuan dan ketidaktegasan Daud meluas ke bawahannya; kelalaian dan penundaan menjadi ciri khas

administrasi peradilan. ~~Absalom~~ dengan cerdas memanfaatkan setiap penyebab ketidakpuasan untuk keuntungannya sendiri. Setiap hari orang yang memiliki kemuliaan ini dapat dilihat di gerbang kota, di mana kerumunan para pelayan menunggu untuk

[730] **m e n y a m p a i k a n** kesalahan mereka untuk mendapatkan ganti rugi. Absalom berbaur dengan mereka dan mendengarkan keluhan mereka, menyatakan simpati atas penderitaan mereka dan penyesalan atas ketidakefisienan pemerintah. Setelah mendengarkan cerita dari seorang pria Israel, pangeran akan menjawab, "Urusanmu baik dan benar, tetapi tidak ada seorang pun yang diutus oleh raja untuk mendengarkanmu," dan menambahkan, "Seandainya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini, maka setiap orang yang memiliki tuntutan atau alasan dapat datang kepadaku, dan aku akan memberikan keadilan kepadanya. Dan demikianlah yang terjadi, ketika ada orang yang datang mendekati kepadanya untuk memberi hormat kepadanya, ia mengulurkan tangannya, memegangnya, dan menciumnya."

Dipicu oleh sindiran-sindiran yang berseni dari sang pangeran, ketidakpuasan terhadap pemerintah dengan cepat menyebar. Pujian terhadap Absalom terus mengalir dari semua orang. Dia secara umum dianggap sebagai pewaris kerajaan; rakyat memandangnya dengan bangga karena layak untuk menduduki jabatan yang tinggi ini, dan keinginan untuk menduduki takhta pun muncul. "Demikianlah Absalom mencuri hati orang Israel." Namun sang raja, yang dibutakan oleh kasih sayang kepada putranya, tidak mencurigai apa pun. Jabatan pangeran yang diemban Absalom, dianggap oleh Daud sebagai suatu kehormatan bagi istananya - sebagai ungkapan sukacita atas perdamaian.

Pikiran rakyat dipersiapkan untuk apa yang akan terjadi selanjutnya, Absalom secara diam-diam mengirim orang-orang pilihan ke seluruh suku, untuk menyatukan langkah-langkah pemberontakan. Dan sekarang jubah pengabdian religius diasumsikan untuk menyembunyikan rencana pengkhianatannya. Sumpah yang telah diucapkannya jauh sebelumnya ketika ia berada di pengasingan harus dibayar di Hebron. Absalom berkata kepada raja, "Aku mohon, izinkanlah aku pergi dan membayar nazarku, yang telah kunyatakan kepada TUHAN, di Hebron. Sebab hambamu ini telah bernazar ketika aku tinggal di Gesur di Aram, dengan berkata: Jika TUHAN membawa aku kembali ke Yerusalem, maka aku akan beribadah kepada TUHAN." Sang ayah yang penuh kasih, yang terhibur dengan bukti kesalehan putranya ini, melepaskannya dengan restunya. Persekongkolan itu sekarang telah sepenuhnya matang. Tindakan kemunafikan Absalom yang menjadi puncak kemunafikan dirancang tidak

hanya untuk membutakan raja, tetapi juga untuk membangun kepercayaan rakyat, dan dengan demikian membawa mereka kepada pemberontakan terhadap raja yang telah dipilih Tuhan.

Absalom berangkat ke Hebron, dan pergi bersamanya "dua ratus orang dari Yerusalem, yang telah dipanggil, dan mereka pergi dengan kesederhanaannya, dan mereka tidak tahu apa-apa." Orang-orang ini pergi bersama Absalom, tanpa berpikir bahwa kasih mereka kepada sang anak akan membawa mereka ke dalam pemberontakan terhadap sang ayah. Setibanya di Hebron, Absalom

segera memanggil Ahitofel, salah satu penasihat utama [731] Daud, seorang yang memiliki reputasi tinggi dalam hal kebijaksanaan, yang pendapatnya dianggap aman dan bijaksana seperti pendapat seorang peramal. Ahitofel bergabung dengan para konspirator, dan dukungannya membuat perjuangan Absalom tampak pasti akan berhasil, menarik banyak orang berpengaruh dari seluruh penjuru negeri. Ketika sangkakala pemberontakan dibunyikan, mata-mata pangeran di seluruh negeri menyebarkan berita bahwa Absalom adalah raja, dan banyak orang berkumpul kepadanya.

Sementara itu, berita itu sampai ke Yerusalem, kepada raja. Daud tiba-tiba saja bangkit, melihat pemberontakan yang terjadi di dekat takhtanya. Putranya sendiri-putra yang ia cintai dan percayai-telah berencana untuk merebut mahkotanya dan tidak diragukan lagi untuk mencabut nyawanya. Dalam bahaya yang sangat besar, Daud mengguncang depresi yang telah begitu lama menghinggapinya, dan dengan semangat tahun-tahun sebelumnya ia bersiap untuk menghadapi keadaan darurat yang mengerikan ini. Absalom sedang mengumpulkan pasukannya di Hebron, hanya dua puluh mil jauhnya. Para pemberontak akan segera berada di gerbang Yerusalem.

Dari istananya, Daud memandang ke arah ibukotanya-"indah sekali keadaannya, sukacita seluruh bumi, ... kota Raja yang agung." Mazmur 48:2. Ia bergidik ngeri membayangkan kota itu menjadi sasaran pembantaian dan kehancuran. Haruskah ia meminta bantuan rakyat yang masih setia kepada takhtanya, dan berusaha mempertahankan ibu kotanya? Haruskah dia membiarkan Yerusalem dibanjiri dengan darah? Keputusannya telah diambil. Kengerian perang tidak boleh menimpa kota yang telah dipilihnya. Dia akan meninggalkan Yerusalem, dan kemudian menguji kesetiaan rakyatnya, memberi mereka kesempatan untuk menggalang dukungan. Dalam krisis besar ini, adalah tugasnya kepada Allah dan umat-Nya untuk mempertahankan otoritas yang telah dipercayakan Surga kepadanya. Masalah konflik ini ia percayakan kepada Allah.

Dalam kerendahan hati dan kesedihan, Daud keluar dari pintu gerbang Yerusalem - diusir dari takhtanya, dari istananya, dari tabut Allah, oleh karena pemberontakan putra kesayangannya. Orang-orang mengikuti dalam prosesi yang panjang dan menyedihkan, seperti kereta jenazah. Pengawal Daud yang terdiri dari orang

Kreti, orang Peleti, dan enam ratus orang Gat dari Gat, di bawah komando Itai, mengiringi raja. Tetapi Daud, dengan sifat tidak mementingkan diri sendiri, tidak dapat menerima bahwa orang-orang asing yang telah mencari perlindungannya harus terlibat dalam malapetaka yang menimpanya. Dia menyatakan keterkejutannya bahwa mereka harus siap untuk melakukan pengorbanan ini

baginya. Lalu berkatalah raja kepada Itai, orang Gitai itu: "Mengapa engkau pergi k e m b a l i l a h ke tempatmu dan tinggallah di hadapan raja, sebab engkau adalah orang asing dan orang buangan. Engkau baru datang kemarin, haruskah hari ini aku menyuruh engkau naik dan turun bersama kami? melihat aku pergi ke mana pun aku pergi, kembalilah, dan bawalah saudara-saudaramu, semoga rahmat dan kebenaran menyertai engkau."

Itai menjawab, "Demi TUHAN yang hidup, dan demi tuanku raja yang hidup, di mana pun tuanku raja berada, baik dalam keadaan mati maupun hidup, di sanalah hambamu ini berada." Orang-orang ini telah bertobat dari penyembahan berhala kepada penyembahan kepada Yahweh, dan dengan mulia mereka sekarang membuktikan kesetiaan mereka kepada Allah dan raja mereka. Daud, dengan hati yang penuh syukur, menerima pengabdian mereka untuk tujuan yang tampaknya akan tenggelam, dan mereka semua menyeberangi sungai Kidron dalam perjalanan menuju padang gurun.

Lagi-lagi prosesi itu terhenti. Rombongan yang mengenakan jubah kudus mendekat. "Dan lihatlah, Zadok dan semua orang Lewi ada bersamanya, memikul tabut perjanjian Allah." Para pengikut Daud memandang hal ini sebagai pertanda yang membahagiakan. Kehadiran simbol suci itu bagi mereka merupakan janji pembebasan dan kemenangan mereka. Hal itu akan mengilhami orang-orang dengan keberanian untuk berkumpul bersama raja. Ketidakhadirannya di Yerusalem akan membawa teror bagi para pengikut Absalom.

Saat melihat bahtera itu, sukacita dan harapan untuk sesaat menggetarkan hati Daud. Namun segera pikiran lain muncul di benaknya. Sebagai penguasa yang ditunjuk atas warisan Allah, ia memiliki tanggung jawab yang besar. Bukan kepentingan pribadi, tetapi kemuliaan Allah dan kebaikan bagi umat-Nya, yang harus ada di dalam pikiran raja Israel. Allah, yang bersemayam di antara kerub-kerub, telah berfirman tentang Yerusalem, "Inilah tempat perhentian-Ku" ([Mazmur 132:14](#)), dan tanpa otoritas ilahi, baik imam maupun raja tidak memiliki hak untuk menyingkirkan lambang hadirat-Nya. Dan Daud tahu bahwa hati dan kehidupannya harus selaras dengan aturan-aturan ilahi, jika tidak, tabut itu akan menjadi sarana bencana dan bukannya keberhasilan. Dosa besarnya ada di hadapannya. Dia menyadari dalam persekongkolan ini

penghakiman Allah yang ^{Absolut}adi. Pedang yang tidak boleh keluar dari rumahnya telah terhunus. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi sebagai akibat dari perjuangannya. Bukanlah haknya untuk menyingkirkan ketetapan-ketetapan kudus yang mewujudkan kehendak Allah dari ibukota negara.

dari Penguasa ilahi mereka, yang merupakan konstitusi kerajaan dan fondasi kemakmurannya.

Dia memerintahkan Zadok, "Bawalah kembali tabut Allah ke dalam kota:

[733]

Jika aku mendapat kasih karunia di mata TUHAN, maka Ia akan membawa aku kembali dan menunjukkan kepadaku kota itu dan tempat kediaman-Nya, tetapi jika Ia berfirman: "Aku tidak berkenan kepadamu," maka biarlah Ia melakukan kepadaku apa yang dipandang baik oleh-Nya."

Daud menambahkan, "Bukankah engkau seorang pelihat?" - seorang yang ditunjuk oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada bangsa itu. "Kembalilah ke kota dengan selamat, dengan kedua anakmu, Ahimaas, anakmu, dan Yonatan, anak Abyatar. Ketahuilah, aku akan tinggal di padang gurun ini, sampai ada kabar dari padamu untuk mengesahkan aku." Di kota, para imam dapat membantu dia dengan mempelajari gerakan dan tujuan para pemberontak, dan secara diam-diam menyampaikannya kepada raja melalui anak-anak mereka, Ahimaas dan Yonatan.

Ketika para imam berbalik kembali ke Yerusalem, bayangan yang lebih gelap menyelimuti kerumunan orang yang sedang berangkat. Raja mereka adalah buronan, mereka sendiri adalah orang buangan, bahkan ditinggalkan oleh tabut Allah - masa depan menjadi gelap dengan teror dan firasat. "Lalu naiklah Daud ke atas bukit Zaitun, dan menangislah ia sambil menudungi kepalanya dan berjalan dengan bertelanjang kaki, dan semua orang yang bersama-sama dengan dia menudungi kepalanya masing-masing, lalu mereka berjalan sambil menangis. Lalu seorang memberitahukan kepada Daud, katanya: "Ahitofel adalah salah seorang yang bersekongkol dengan Absalom." Sekali lagi Daud dipaksa untuk mengakui dalam malapetaka yang dialaminya sebagai akibat dari dosanya sendiri. Pembelotan Ahitofel, seorang pemimpin politik yang paling cerdik dan paling cerdik, didorong oleh balas dendam atas aib keluarga yang terlibat dalam perbuatan yang tidak pantas terhadap Batsyeba, yang merupakan cucunya.

"Dan Daud berkata: "Ya TUHAN, aku berdoa kepada-Mu, jadikanlah nasihat Ahitofel itu suatu kebodohan." Setelah sampai di puncak gunung, sang raja bersujud dalam doa, menyerahkan beban jiwanya kepada Tuhan dan dengan rendah hati memohon belas kasihan ilahi. Doanya sepertinya langsung dikabulkan.

sana dan cakap, yang telah membuktikan dirinya sebagai sahabat yang setia kepada Daud, sekarang datang kepadanya dengan jubahnya yang koyak dan dengan tanah di atas kepalanya, untuk menyerahkan kekayaannya kepada raja yang telah dilengserkan dan yang sedang dalam pelarian itu. Daud melihat, seperti mendapat pencerahan ilahi, bahwa orang ini, yang setia dan tulus hati, adalah orang yang dibutuhkan untuk melayani kepentingan raja di dalam sidang-sidang di ibukota.

[734]

[735]

Atas permintaan Daud, Husai kembali ke Yerusalem untuk menawarkan jasanya kepada Absalom dan mengalahkan nasihat licik Ahitofel.

- [736] Dengan pancaran cahaya dalam kegelapan ini, raja dan para pengikutnya berjalan menuruni lereng timur Bukit Zaitun, melalui padang gurun yang berbatu dan sunyi, melewati jurang-jurang yang liar, dan di sepanjang jalan yang berbatu-batu dan terjal, menuju Sungai Yordan. "Ketika Raja Daud sampai di Bahurim, tampaklah dari sana keluar seorang dari keluarga keluarga Saul, yang bernama Simei bin Gera; ia keluar dan mengumpat sambil berjalan. Maka dilemparkannya batu kepada Daud dan kepada segala pegawai raja Daud, maka segenap rakyat dan segala orang gagah perkasa ada di sebelah kanan dan di sebelah kirinya. Maka berkatalah Simei sambil mengumpat: "Keluarlah, keluarlah, hai orang berdarah, hai orang Belial! TUHAN telah membalaskan kepadamu segala darah keluarga Saul, yang telah memerintah sebagai gantinya, dan TUHAN telah menyerahkan kerajaan itu ke dalam tangan Absalom, anakmu, dan lihatlah, engkau tertimpa oleh kejahatanmu sendiri, karena engkau adalah orang yang berdarah."

Dalam kemakmuran Daud, Simei tidak menunjukkan dengan perkataan atau tindakan bahwa dia bukan seorang yang setia. Tetapi dalam penderitaan raja, orang Benyamin ini mengungkapkan karakternya yang sebenarnya. Dia telah menghormati Daud di atas takhtanya, tetapi dia mengutuknya dalam kehinaannya. Dasar dan egois, ia memandang orang lain memiliki karakter yang sama dengan dirinya sendiri, dan, diilhami oleh Iblis, ia melampiaskan kebenciannya kepada orang yang telah dihajar oleh Allah. Roh yang menuntun manusia untuk menang atas, mencaci maki atau menyusahkan, orang yang berada dalam penderitaan adalah roh Iblis.

Tuduhan Shimei terhadap Daud sama sekali tidak benar - sebuah fitnah yang tidak berdasar dan keji. Daud tidak melakukan kesalahan apapun terhadap Saul atau keluarganya. Ketika Saul sepenuhnya berada dalam kekuasaannya, dan dia bisa saja membunuhnya, dia hanya menggunting bagian bawah jubahnya, dan dia mencela dirinya sendiri karena telah menunjukkan sikap tidak hormat kepada orang yang diurapi Tuhan.

Mengenai penghargaan Daud yang suci terhadap kehidupan

manusia, bukti nyata telah diberikan, bahkan ketika ia sendiri diburu seperti binatang buas. Suatu hari ketika dia bersembunyi di gua Adulam, pikirannya kembali kepada kebebasan yang tidak terganggu dari kehidupan masa kecilnya, sang buronan berseru, "Oh, sekiranya ada orang yang mau memberiku minum air dari sumur Betlehem yang ada di dekat pintu gerbang!" [2 Samuel 23:13-17](#). Pada waktu itu Betlehem berada di tangan orang Filistin, tetapi tiga orang

Orang-orang gagah perkasa dari pasukan Daud menerobos penjagaan dan membawa air dari Betlehem kepada tuan mereka. Daud tidak dapat meminumnya.

"Jauhkanlah dirimu dariku," teriaknya, "bukankah ini adalah darah orang-orang yang [737] yang telah mempertaruhkan nyawa mereka?" Dan dengan penuh hormat dia mencurahkan

air sebagai persembahan kepada Tuhan. Daud adalah seorang prajurit perang, sebagian besar hidupnya dihabiskan di tengah-tengah adegan kekerasan; tetapi dari semua orang yang telah melewati cobaan seperti itu, hanya sedikit yang tidak terpengaruh oleh pengaruhnya yang mengeraskan dan melemahkan semangat seperti Daud.

Keponakan Daud, Abisai, salah satu panglima yang paling berani, tidak dapat mendengarkan dengan sabar kata-kata Shimei yang menghina itu. "Mengapa," serunya, "anjing mati ini harus mengutuk tuanku raja? Izinkanlah aku mendekat, aku mohon, dan memenggal kepalanya." Tetapi raja melarangnya. "Lihatlah," katanya, "anakku ... mencari nyawaku, apalagi sekarang orang Benyamin ini, biarlah ia sendiri dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN telah memerintahkannya. Mungkin TUHAN akan melihat kesusahanku, dan TUHAN akan membalas kepadaku yang baik atas kutuknya pada hari ini."

Hati nurani mengatakan kebenaran yang pahit dan memalukan bagi Daud. Sementara rakyatnya yang setia bertanya-tanya atas kemunduran nasibnya yang tiba-tiba, hal itu bukanlah sebuah misteri bagi sang raja. Dia sudah sering mendapat firasat akan datangnya saat-saat seperti ini. Ia bertanya-tanya mengapa Allah telah begitu lama menanggung dosa-dosanya, dan menunda pembalasan yang pantas. Dan sekarang dalam pelariannya yang tergesa-gesa dan penuh kesedihan, kakinya telanjang, jubah kebesarannya berganti dengan kain kabung, ratapan para pengikutnya membangunkan gema di bukit-bukit, ia memikirkan ibu kota yang dicintainya - tempat yang telah menjadi tempat dosanya - dan ketika ia mengingat kebaikan dan kesabaran Allah yang panjang, ia tidak sepenuhnya tanpa pengharapan. Ia merasa bahwa Tuhan masih akan berurusan dengan dia dalam belas kasihan.

Banyak orang yang berbuat salah memaafkan dosanya sendiri dengan menunjuk pada kejatuhan Daud, tetapi betapa sedikitnya

orang yang menunjukkan penyesalan dan kerendahan hati Daud. Betapa sedikit orang yang mau menerima teguran dan pembalasan dengan kesabaran dan ketabahan seperti yang ditunjukkannya. Dia telah mengakui dosanya, dan selama bertahun-tahun berusaha untuk melakukan tugasnya sebagai hamba Allah yang setia; dia telah bekerja keras untuk membangun kerajaannya, dan di bawah pemerintahannya, kerajaannya mencapai kekuatan dan kemakmuran yang belum pernah dicapai sebelumnya. Dia telah mengumpulkan banyak sekali bahan untuk pembangunan rumah Tuhan, dan sekarang apakah semua jerih payahnya akan disapu bersih? Haruskah hasil kerja keras yang dikhususkan selama bertahun-tahun, hasil karya jenius dan

pengabdian dan kenegarawanan, jatuh ke tangan putranya yang sembrono dan pengkhianat, yang tidak memperhatikan kehormatan Tuhan maupun kemakmuran

[738] bangsa Israel? Betapa wajarnya jika Daud bersungut-sungut kepada Allah dalam penderitaan yang luar biasa ini!

Tetapi ia melihat dalam dosanya sendiri penyebab masalahnya. Kata-kata nabi Mikha menghembuskan roh yang mengilhami hati Daud. "Apabila aku duduk dalam kegelapan, TUHAN akan menjadi terang bagiku. Aku akan menanggung murka TUHAN, karena aku telah berdosa kepada-Nya, sampai Ia memperjuangkan perkaraku dan menghukum aku." [Mikha 7:8, 9](#). Dan Tuhan tidak meninggalkan Daud. Bab ini dalam pengalamannya, ketika, di bawah kesalahan dan penghinaan yang paling kejam, dia menunjukkan dirinya rendah hati, tidak egois, murah hati, dan tunduk, adalah salah satu yang paling mulia dalam seluruh pengalamannya. Tidak pernah ada penguasa Israel yang lebih agung di mata surga selain pada saat ia mengalami penghinaan yang paling dalam.

Seandainya Tuhan mengizinkan Daud untuk terus hidup tanpa ditegur dalam dosa, dan meskipun melanggar ajaran-ajaran ilahi, tetap hidup dalam damai dan kemakmuran di atas takhtanya, orang-orang yang skeptis dan kafir mungkin akan memiliki alasan untuk mengutip sejarah Daud sebagai suatu cercaan terhadap agama Alkitab. Tetapi dalam pengalaman yang dilalui Daud, Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak dapat mentolerir atau memaafkan dosa. Dan sejarah Daud memungkinkan kita untuk melihat tujuan-tujuan besar yang Allah miliki dalam pandangan-Nya dalam berurusan dengan dosa; sejarah ini memungkinkan kita untuk melacak, bahkan melalui penghakiman yang paling gelap sekalipun, cara kerja dari tujuan-tujuan belas kasihan dan kemurahan-Nya. Dia membuat Daud melewati perapian, tetapi Dia tidak membinasakannya; perapian itu untuk memurnikan, tetapi bukan untuk membinasakan. Tuhan berfirman, "Jika mereka melanggar ketetapan-ketetapan-Ku dan tidak berpegang pada perintah-perintah-Ku, maka Aku akan menghajar mereka dengan rotan, dan kejahatan mereka dengan bilur-bilur. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kuhapuskan dari padanya, dan kesetiaan-Ku tidak akan berkurang." Mazmur [89:31-33](#).

Segera setelah Daud meninggalkan Yerusalem, Absalom dan pasukannya masuk, dan tanpa perlawanan berhasil menguasai

benteng pertahanan Israel. ^{Absalom}Hushai adalah salah satu orang pertama yang menyambut raja yang baru dimahkotai itu, dan sang pangeran terkejut dan bersyukur atas naik tahtanya sahabat dan penasihat ayahnya. Absalom yakin akan keberhasilannya. Sejauh ini rencananya telah berhasil, dan karena ingin memperkuat takhtanya dan mendapatkan kepercayaan dari bangsa itu, ia menyambut Hushai di istananya.

Absalom sekarang dikelilingi oleh pasukan yang besar, tetapi sebagian besar terdiri dari orang-orang tidak terlatih untuk berperang.

Namun mereka belum pernah terlibat dalam konflik.

Ahitofel tahu betul bahwa situasi Daud masih jauh dari putus asa. Sebagian besar bangsa itu masih setia kepadanya; dia dikelilingi oleh para prajurit yang telah teruji, yang setia kepada raja mereka, dan tentaranya dikomandani oleh para jenderal yang cakap dan berpengalaman. Ahitofel tahu bahwa setelah ledakan antusiasme pertama yang mendukung raja baru, sebuah reaksi akan muncul. Jika pemberontakan itu gagal, Absalom mungkin akan berhasil berdamai dengan ayahnya; kemudian Ahitofel, sebagai penasihat utamanya, akan dianggap sebagai orang yang paling bersalah atas pemberontakan itu; hukuman terberat akan dijatuhkan kepadanya. Untuk mencegah Absalom mengulangi perbuatannya, Ahitofel menasihati dia untuk melakukan tindakan yang di mata seluruh bangsa akan membuat rekonsiliasi menjadi tidak mungkin. Dengan kelicikan yang luar biasa, negarawan yang licik dan tidak berprinsip ini mendesak Absalom untuk menambahkan kejahatan inses pada kejahatan pemberontakan. Di hadapan seluruh Israel, ia harus mengambil gundik-gundik ayahnya, sesuai dengan kebiasaan bangsa-bangsa Timur, dan dengan demikian menyatakan bahwa ia adalah penerus takhta ayahnya. Dan Absalom melaksanakan saran keji itu. Maka genaplah firman Tuhan kepada Daud dengan perantaraan nabi: "Sesungguhnya, Aku akan membangkitkan malapetaka terhadap engkau dari dalam rumahmu sendiri, dan Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu, dan memberikannya kepada sesamamu manusia. Sebab engkau telah melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel dan di depan matahari." [2 Samuel 12:11](#),

[12](#). Bukan berarti Allah mendorong tindakan-tindakan kejahatan ini, tetapi karena dosa Daud, Ia tidak menggunakan kuasa-Nya untuk mencegahnya.

Ahitofel sangat dihormati karena kebijaksanaannya, tetapi ia tidak memiliki pencerahan yang berasal dari Tuhan. "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat" ([Amsal 9:10](#)); dan ini tidak dimiliki Ahitofel, atau ia tidak mungkin mendasarkan keberhasilan pengkhianatan pada kejahatan inses. Orang-orang yang berhati cemar merencanakan kejahatan, seakan-akan tidak

ada Penyelenggaraan yang menggagalkan rencana mereka, tetapi "Dia yang duduk di sorga akan tertawa, dan TUHAN akan menertawakan mereka." [Mazmur 2:4](#). Tuhan menyatakan: "Mereka tidak mau mendengarkan nasihat-Ku, mereka menghina segala teguran-Ku. Sebab itu mereka akan makan dari hasil jalan mereka sendiri, dan menjadi kenyang dengan perbuatan mereka sendiri. Sebab kemurtadan orang sederhana akan membunuh mereka, dan kemakmuran orang bebal akan membinasakan mereka." [Amsal 1:30-32](#).

Setelah berhasil dalam rencana untuk mengamankan keselamatannya sendiri, [740] Ahitofel mendesak Absalom untuk segera mengambil tindakan terhadap Daud. "Biarlah aku memilih dua

belas ribu orang,"

Jawabnya, "Aku akan bangkit dan mengejar Daud pada malam ini juga, dan Aku akan menyergapnya pada waktu ia letih lesu dan lemah, dan membuat dia takut, dan semua orang yang menyertainya akan melarikan diri, dan Aku akan memukul raja saja, dan Aku akan mengembalikan seluruh rakyat kepadamu." Rencana ini disetujui oleh para penasihat raja. Seandainya rencana itu dijalankan, Daud pasti akan dibunuh, kecuali jika Tuhan secara langsung turun tangan untuk menyelamatkannya. Tetapi hikmat yang lebih tinggi daripada hikmat Ahitofel yang terkenal itu sedang mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi. "TUHAN telah menetapkan untuk mengalahkan nasihat Ahitofel yang baik itu, dengan maksud supaya TUHAN mendatangkan malapetaka atas Absalom."

Husai tidak dipanggil ke dalam sidang, dan ia tidak mau ikut campur tanpa diminta, agar tidak dicurigai s e b a g a i mata-mata; tetapi setelah sidang bubar, Absalom, yang sangat menghargai keputusan penasihat ayahnya, menyampaikan kepadanya rencana Ahitofel. Husai melihat bahwa jika rencana yang diusulkan itu diikuti, Daud akan kalah. Ia berkata, "Nasihat yang diberikan Ahitofel tidak baik untuk saat ini. Sebab, kata Husai, engkau tahu, bahwa ayahmu dan orang-orangnya adalah orang-orang yang gagah perkasa, tetapi mereka lecet hatinya seperti beruang yang dirampas anaknya di padang, dan ayahmu adalah seorang yang suka berperang, yang tidak mau tinggal di tengah-tengah rakyat. Sesungguhnya, ia bersembunyi di dalam suatu lubang atau di tempat lain." Ia berargumen bahwa, jika pasukan Absalom mengejar Daud, mereka tidak akan menangkap raja, dan jika mereka mengalami kekalahan, hal itu akan membuat mereka putus asa dan sangat merugikan bagi perjuangan Absalom. "Sebab," katanya, "semua orang Israel tahu, bahwa ayahmu adalah seorang yang gagah perkasa, dan mereka yang menyertainya adalah orang-orang yang gagah perkasa." Dan dia menyarankan sebuah rencana yang menarik bagi sifat yang sia-sia dan egois, yang suka pamer kekuatan: "Aku menyarankan agar seluruh Israel dikumpulkan secara umum kepadamu, dari Dan sampai ke Beer-Syeba, seperti pasir di tepi laut yang sangat banyak, dan engkau pergi berperang dengan dirimu

sendiri. Demikianlah kami akan menyergapnya di suatu tempat, di mana ia didapati, dan kami akan menyinari dia seperti embun yang turun ke tanah, dan dari padanya dan dari semua orang yang bersama-sama dengan dia tidak akan ada yang tertinggal sedikitpun. Dan apabila ia masuk ke dalam suatu kota, maka seluruh orang Israel harus membawa tali ke kota itu,

dan kami akan menariknya ke dalam sungai, sampai tidak ada satu batu kecil pun yang ditemukan di sana.

"Lalu berkatalah Absalom dan semua orang Israel: "Nasihat [741] Hushai, sang Arkeolog, lebih baik daripada nasihat Ahitofel." Tetapi ada satu orang yang tidak tertipu - orang yang dengan jelas melihat akibat dari kesalahan fatal Absalom. Ahitofel tahu bahwa tujuan para pemberontak telah hilang. Dan dia tahu bahwa apa pun yang akan terjadi pada pangeran, tidak ada harapan bagi penasihat yang telah menghasut kejahatan terbesarnya. Ahitofel telah mendorong Absalom untuk memberontak; dia telah menasihatinya untuk melakukan kejahatan yang paling keji, untuk mempermalukan ayahnya; dia telah menyarankan pembunuhan terhadap Daud dan merencanakan pelaksanaannya; dia telah memutuskan kemungkinan terakhir untuk berdamai dengan raja; dan sekarang ada orang lain yang lebih disukai daripada dia, bahkan oleh Absalom. Cemburu, marah, dan putus asa, Ahitofel "membawa dia pulang ke rumahnya, ke kotanya, dan membereskan seisi rumahnya, lalu ia menggantung dirinya sendiri, dan mati." Demikianlah hasil dari hikmat seseorang, yang dengan segala kekayaan yang dimilikinya, tidak menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Setan memikat manusia dengan janji-janji yang menggiurkan, tetapi pada akhirnya akan ditemukan oleh setiap jiwa, bahwa "upah dosa adalah maut." [Roma 6:23](#).

Hushai, yang tidak yakin bahwa nasihatnya akan diikuti oleh raja yang berubah-ubah itu, tidak membuang-buang waktu untuk memperingatkan Daud agar segera melarikan diri ke seberang sungai Yordan. Kepada para imam, yang akan meneruskannya kepada anak-anaknya, Hushai mengirimkan pesan itu: "Demikianlah Ahitofel menasihati Absalom dan para tua-tua Israel, dan demikianlah juga aku menasihati mereka. Oleh sebab itu, janganlah bermalam pada malam ini di padang gurun, tetapi segeralah menyeberang, supaya raja dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia jangan ditelan bumi."

Para pemuda itu dicurigai dan dikejar-kejar, namun mereka berhasil menjalankan misi mereka yang berbahaya. Daud, yang telah melewati hari pertama dengan kerja keras dan kesedihan, menerima pesan bahwa ia harus menyeberangi Sungai Yordan pada malam itu juga, karena putranya sedang mencari nyawanya.

Bagaimana perasaan sang ayah dan raja, yang dianiaya dengan kejam, dalam bahaya yang mengerikan ini? "Seorang pria gagah perkasa yang perkasa," seorang pahlawan perang, seorang raja,

yang kata-katanya adalah ^{Absalom}hukum, dikhianati oleh putranya yang ia cintai dan manjakan dan dipercayai secara tidak bijaksana, dianiaya dan ditinggalkan oleh para bawahan yang terikat padanya dengan ikatan kehormatan dan kesetiaan yang paling kuat - dalam hal apa

kata-kata apakah yang Daud curahkan tentang perasaan jiwanya? Pada saat pencobaannya yang paling berat, hati Daud tertuju kepada Allah, dan ia pun bernyanyi:

[742]
aku!

"Tuhan, bagaimana mereka bertambah banyak sehingga menyusahkan

Banyak dari mereka yang bangkit melawan saya.

Banyak orang yang berkata tentang

jiwaku: Tidak ada pertolongan

baginya di dalam Tuhan.

Tetapi Engkau, ya Tuhan, adalah perisai bagiku;

Kemuliaan-Ku, dan pengangkat kepalaku.

Saya berseru kepada Tuhan dengan suara saya,

Dan Dia mendengarkan saya dari bukit-Nya yang kudus.

Saya membaringkan diri dan tidur;

Aku terbangun, karena TUHAN menopang aku.

Saya tidak akan takut dengan sepuluh ribu orang,

Yang telah mengatur diri mereka sendiri untuk melawan saya di sekitar....

Keselamatan adalah milik Tuhan:

Berkat-Mu ada atas umat-Mu." [Mazmur 3:1-8](#).

Daud dan seluruh rombongannya - prajurit dan negarawan, orang tua dan muda, perempuan dan anak kecil - dalam kegelapan malam menyeberangi sungai yang dalam dan berarus deras. "Pada waktu fajar menyingsing, tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak menyeberangi sungai Yordan."

Daud dan pasukannya mundur ke Mahanaim, yang merupakan pusat pemerintahan Isyboset. Ini adalah kota yang dibentengi dengan kuat, dikelilingi oleh daerah pegunungan yang menguntungkan untuk mundur jika terjadi perang. Negara itu memiliki persediaan yang cukup, dan orang-orangnya ramah terhadap perjuangan Daud. Di sini banyak pengikut yang bergabung dengannya, sementara para anggota suku yang kaya membawa hadiah-hadiah yang melimpah, dan persediaan lain yang dibutuhkan.

Nasihat Hushai telah mencapai tujuannya, memberikan Daud kesempatan untuk melarikan diri; tetapi pangeran yang gegabah dan terburu nafsu itu tidak dapat ditahan lama, dan dia segera berangkat mengejar ayahnya. "Lalu Absalom menyeberangi sungai Yordan, ia dan semua orang Israel bersama-sama dengan

dia." Absalom mengangkat Amasa, anak dari saudara perempuan Daud, Abigail, sebagai panglima pasukannya. Pasukannya besar, tetapi tidak disiplin dan tidak siap untuk menghadapi tentara ayahnya yang sangat teruji.

Daud membagi pasukannya menjadi tiga batalyon di bawah komando Yoab, Abisai, dan Itai, orang Gitai. Ia sendiri yang memimpin pasukannya di medan perang, tetapi para perwira, penasihat, dan rakyat memprotes dengan keras. "Janganlah engkau maju," kata mereka: "karena jika kita melarikan diri, mereka tidak akan peduli kepada kita; dan jika setengah dari kita mati, mereka tidak akan peduli kepada kita: tetapi engkau layak sepuluh ribu orang dari kami: oleh karena itu sekarang lebih baik engkau bersiap-siap [743] untuk menolong kami keluar dari kota ini. Lalu berkatalah raja kepada mereka: "Apa yang menurutmu baik, akan kulakukan." **2 Samuel 18:3, 4, RV**

Dari tembok kota, barisan panjang tentara pemberontak terlihat jelas. Sang perampas itu disertai oleh pasukan yang sangat besar, yang jika dibandingkan dengan pasukan Daud, tampaknya hanya segelintir orang saja. Tetapi ketika sang raja memandang pasukan lawan, yang ada di benaknya bukanlah mahkota dan kerajaan, atau nyawanya sendiri, yang bergantung pada kemenangan di medan perang. Hati sang ayah dipenuhi dengan kasih dan belas kasihan kepada putranya yang pemberontak. Ketika tentara keluar dari gerbang kota, Daud menyemangati para prajuritnya yang setia, menyuruh mereka maju dengan keyakinan bahwa Allah Israel akan memberi mereka kemenangan. Tetapi bahkan di sini pun ia tidak dapat menahan cintanya kepada Absalom. Ketika Yoab, yang memimpin barisan pertama, melewati rajanya, penakluk seratus medan perang ini menundukkan kepalanya yang sombong untuk mendengar pesan terakhir sang raja, dan dengan suara bergetar ia berkata, "Berundinglah dengan lemah lembut *demi kepentinganku terhadap* orang muda ini, bahkan terhadap Absalom." Dan Abisai dan Itai menerima perintah yang sama - "Berundinglah dengan lembut *demi aku dengan anak* muda itu, bahkan dengan Absalom." Tetapi kesendirian raja, yang tampaknya menyatakan bahwa Absalom lebih dicintai olehnya daripada kerajaannya, bahkan lebih dicintai daripada rakyat yang setia pada takhtanya, hanya menambah kemarahan para prajurit terhadap anak yang tidak wajar itu.

Tempat pertempuran adalah sebuah hutan di dekat sungai Yordan, di mana jumlah pasukan Absalom yang sangat banyak justru merugikan. Di antara semak belukar dan rawa-rawa di hutan, pasukan yang tidak disiplin ini menjadi bingung dan tidak terkendali. Dan "orang-orang Israel dibunuh di hadapan hamba-

hamba Daud, dan pada hari itu terjadi pembantaian yang besar, yaitu dua puluh ribu orang." Absalom, yang melihat bahwa hari sudah gelap, berbalik untuk melarikan diri, ketika kepalanya tersangkut di antara cabang-cabang pohon yang rimbun, dan keledainya terlepas dari bawahnya, ia dibiarkan tergantung tak berdaya, menjadi mangsa musuh-musuhnya. Dalam kondisi seperti ini dia ditemukan oleh seorang prajurit, yang karena takut

tidak menyenangkan hati raja, mengampuni Absalom, tetapi melaporkan kepada Yoab apa yang telah dilihatnya. Yoab tidak merasa keberatan. Ia telah bersahabat dengan Absalom, setelah dua kali menjamin perdamaianya dengan Daud, dan kepercayaan itu telah dikhianati dengan tidak tahu malu. Tetapi karena keuntungan yang diperoleh Absalom melalui perantaraan Yoab, pemberontakan ini, dengan segala kengeriannya, tidak akan pernah terjadi. Sekarang, di tangan Yoab

[744] kekuatan dalam satu pukulan untuk menghancurkan penghasut semua kejahatan ini. "Lalu ia mengambil tiga anak panah di tangannya dan menusukkannya ke jantung Absalom. Lalu mereka menangkap Absalom dan melemparkannya ke dalam sumur yang dalam di kayu, dan meletakkan tumpukan batu yang sangat besar di atasnya."

Dengan demikian binasalah para penghasut pemberontakan di Israel. Ahitofel telah mati oleh tangannya sendiri. Pangeran Absalom, yang kecantikannya telah menjadi kebanggaan Israel, telah ditebang di masa mudanya, mayatnya dibuang ke dalam sumur, dan ditutupi dengan timbunan batu, sebagai lambang celaan yang kekal. Selama hidupnya, Absalom telah membangun sebuah tugu yang mahal di padang rumput raja, tetapi satu-satunya tugu yang menandai kuburannya adalah tumpukan batu di padang gurun.

Pemimpin pemberontakan terbunuh, Yoab dengan bunyi sangkakala memanggil kembali pasukannya dari pengejaran pasukan yang melarikan diri, dan para utusan segera dikirim untuk menyampaikan berita itu kepada raja. Penjaga di tembok kota, yang melihat ke arah medan pertempuran, menemukan seorang pria berlari sendirian. Tak lama kemudian, orang kedua datang mendekat. Ketika orang pertama mendekat, penjaga itu berkata kepada raja yang sedang menunggu di samping pintu gerbang, "Menurutku, lari orang yang pertama itu seperti lari Ahimaas anak Zadok. Kata raja: "Ia adalah orang yang baik, ia datang membawa kabar baik. Lalu berserulah Ahimaas dan berkata kepada raja:

"Semua baik-baik saja. Lalu sujudlah ia dengan mukanya di hadapan raja dan berkata: "Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah melepaskan orang-orang yang telah mengangkat tangannya terhadap tuanku raja." Atas pertanyaan raja yang sangat ingin tahu,

"Apakah anak muda itu apakah Absalom selamat?" Ahimaas kembali memberikan jawaban yang mengelak.

Utusan kedua datang sambil berseru, "Kabar gembira, tuanku raja, sebab pada hari ini TUHAN telah membalaskan kepadamu semua orang yang bangkit melawan engkau." Sekali lagi, dari bibir sang ayah keluar pertanyaan yang sangat menarik, "Apakah Absalom, anak muda itu, selamat?" Tidak dapat menyembunyikan berita yang berat itu, sang pembawa berita menjawab, "Musuh-musuh tuanku raja, dan semua orang yang bangkit melawan tuanku untuk mencelakakan tuanku, akan menjadi seperti anak muda itu." Itu

sudah cukup. Daud tidak bertanya lebih lanjut, tetapi dengan kepala tertunduk ia "pergi ke kamar di atas pintu gerbang dan menangis, dan sambil pergi, ia berkata: "Hai anakku Absalom, anakku, anakku, anakku, kiranya Tuhan aku telah mati bagimu, hai Absalom, anakku, anakku."

Tentara yang menang, yang kembali dari medan perang, mendekati kota, teriakan kemenangan mereka membangunkan gema di perbukitan. Tetapi sebagai

Ketika mereka memasuki pintu gerbang kota, teriakan itu lenyap, panji-panji mereka terkulai di tangan mereka, dan dengan tatapan tertunduk mereka berjalan lebih seperti orang yang telah menderita kekalahan daripada seperti penakluk. Karena raja tidak menunggu untuk menyambut mereka, tetapi dari ruang di atas pintu gerbang terdengar seruannya yang meratap, "Wahai anakku Absalom, anakku, anakku, anakku, kiranya Tuhan telah mati bagimu, wahai Absalom, anakku, anakku!"

"Kemenangan pada hari itu berubah menjadi perkabungan bagi seluruh rakyat, karena pada hari itu rakyat mendengar bahwa raja berduka karena anaknya. Dan rakyat menyelundupkan mereka dengan sembunyi-sembunyi ke dalam kota pada hari itu, seperti orang-orang yang malu melarikan diri ketika mereka melarikan diri dalam peperangan."

Yoab dipenuhi dengan kemarahan. Allah telah memberi mereka alasan untuk kemenangan dan sukacita; pemberontakan terbesar yang pernah ada di Israel telah dihancurkan; namun kemenangan besar ini berubah menjadi dukacita karena kejahatannya telah mengorbankan darah ribuan orang yang gagah berani. Kapten yang kasar dan kasar itu memaksa masuk ke hadapan raja, dan dengan berani berkata, "Engkau telah memermalukan wajah semua hambamu, yang pada hari ini telah menyelamatkan nyawamu, dan nyawa putra-putramu dan putri-putrimu; ... karena engkau mengasihi musuh-musuhmu dan membenci sahabat-sahabatmu. Sebab pada hari ini engkau telah menyatakan, bahwa engkau tidak menganggap para pembesar dan hamba-hambamu, karena pada hari ini aku melihat, bahwa jika Absalom masih hidup, dan kami semua mati pada hari ini, maka hal itu akan menyenangkan hatimu. Oleh karena itu, sekarang, bangunlah, pergilah, dan berbicaralah dengan tenang kepada hamba-hambamu ini, sebab aku bersumpah demi TUHAN, jika engkau tidak pergi, tidak akan ada seorang pun yang tinggal

Absalom
bersamamu pada malam ini, dan hal itu akan menjadi lebih buruk bagimu daripada segala malapetaka yang telah menimpamu sejak masa mudamu sampai sekarang."

Sekeras dan sekejam apa pun teguran yang diberikan kepada raja yang sedang sakit hati itu, Daud tidak membencinya. Melihat bahwa jenderalanya benar, ia turun ke pintu gerbang, dan dengan kata-kata keberanian dan pujian menyapa para prajuritnya yang gagah berani saat mereka berbaris melewatinya.

Bab 73-Tahun-tahun Terakhir Daud

Bab ini didasarkan pada [2 Samuel 24](#); [1 Raja-raja 1](#); [1 Tawarikh 21](#); [28](#); [29](#).

Penggulingan Absalom tidak serta merta membawa kedamaian bagi kerajaan. Begitu banyak bagian dari bangsa itu yang bergabung dalam pemberontakan sehingga Daud tidak mau kembali ke ibukotanya dan melanjutkan kekuasaannya tanpa undangan dari suku-suku. Dalam kebingungan setelah kekalahan Absalom, tidak ada tindakan yang cepat dan tepat untuk memanggil kembali raja, dan ketika akhirnya Yehuda berjanji untuk mengembalikan Daud, kecemburuan suku-suku lain pun muncul, dan terjadilah pemberontakan tandingan. Namun, hal ini dengan cepat dipadamkan, dan kedamaian kembali ke Israel.

Sejarah Daud memberikan salah satu ujian yang paling mengesankan, yaitu ujian terhadap bahaya yang mengancam jiwa dari kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan duniawi-hal-hal yang paling diinginkan oleh manusia. Hanya sedikit orang yang pernah melewati pengalaman yang lebih baik dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi ujian seperti itu. Kehidupan awal Daud sebagai seorang gembala, dengan pelajaran-pelajaran kerendahan hati, kerja keras yang sabar, dan perhatian yang lembut terhadap kawanan dombanya; persekutuannya dengan alam dalam kesunyian di perbukitan, mengembangkan kejeniusannya dalam hal musik dan syair, dan mengarahkan pikirannya kepada Sang Pencipta; disiplin yang panjang dalam kehidupannya di padang gurun, yang menuntut keberanian, ketabahan, kesabaran, dan iman kepada Tuhan, telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai persiapan bagi takhta Israel. Daud telah menikmati pengalaman yang berharga tentang kasih Allah, dan telah dikaruniai Roh-Nya dengan berlimpah; dalam sejarah Saul, ia telah melihat betapa tidak berharganya hikmat manusia. Namun, kesuksesan dan kehormatan duniawi telah melemahkan karakter Daud sehingga ia berulang kali dikalahkan oleh sang penggoda.

Pergaulan dengan bangsa-bangsa kafir menimbulkan keinginan untuk mengikuti adat istiadat bangsa-bangsa tersebut dan mengobarkan ambisi untuk meraih kebesaran duniawi.

Sebagai umat Yehuwa, Israel harus dihormati; tetapi karena kesombongan dan

[747] kepercayaan diri meningkat, orang Israel tidak puas dengan keunggulan ini. Mereka lebih peduli dengan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa lain

bangsa-bangsa. Semangat ini tentu saja mengundang godaan. Dengan maksud untuk memperluas penaklukkannya di antara bangsa-bangsa asing, Daud bertekad untuk menambah pasukannya dengan mewajibkan wajib militer bagi semua orang yang sudah cukup umur. Untuk melakukan hal ini, perlu dilakukan sensus penduduk. Kesombongan dan ambisi yang mendorong tindakan raja ini. Pencacahan rakyat akan menunjukkan kontras antara kelemahan kerajaan ketika Daud naik takhta dengan kekuatan dan kemakmuran di bawah pemerintahannya. Hal ini akan semakin memupuk rasa percaya diri yang sudah terlalu besar baik bagi raja maupun rakyatnya. Alkitab mengatakan, "Iblis bangkit melawan Israel dan menghasut Daud untuk menghitung orang Israel." Kemakmuran Israel di bawah pemerintahan Daud adalah berkat Tuhan dan bukan karena kemampuan raja atau kekuatan pasukannya. Namun, meningkatnya sumber daya militer kerajaan akan memberikan kesan kepada bangsa-bangsa di sekitarnya bahwa Israel mengandalkan pasukannya, dan bukan pada kuasa Yehuwa.

Meskipun bangsa Israel bangga dengan kebesaran nasional mereka, mereka tidak menyukai rencana Daud untuk memperluas dinas militer secara besar-besaran. Rencana pendaftaran tersebut menimbulkan banyak ketidakpuasan; oleh karena itu, dianggap perlu untuk menempatkan para perwira militer sebagai pengganti para imam dan hakim, yang sebelumnya telah melakukan sensus. Tujuan dari usaha ini secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip teokrasi. Bahkan Yoab pun menegur, tidak bermoral seperti yang telah ia tunjukkan sebelumnya. Katanya, "TUHAN membuat umat-Nya seratus kali lipat lebih banyak dari yang ada sekarang, tetapi, tuanku raja, bukankah mereka semua adalah hamba-hamba tuanku, mengapa tuanku menghendaki hal itu, dan mengapa tuanku akan menjadi penyebab pelanggaran terhadap orang Israel? Namun demikian, perkataan raja itu menang atas Yoab. Lalu pergilah Yoab menjelajahi seluruh Israel dan tiba di Yerusalem." Penomoran ini belum selesai ketika Daud dihukum karena dosanya. Dengan mengutuk dirinya sendiri, ia "berkata kepada Allah: "Aku telah berdosa besar, karena aku telah melakukan hal ini, tetapi sekarang, aku mohon kepada-Mu, hapuskanlah kesalahan hamba-Mu ini, sebab aku telah berbuat dengan sangat bodoh." Keesokan paginya, sebuah pesan disampaikan kepada Daud oleh nabi Gad: "Beginilah firman TUHAN: "Pilihlah bagimu: tiga

tahun atau empat tahun.^{*Nabi*}

kelaparan; atau tiga bulan dibinasakan di hadapan musuh-musuhmu, sementara itu pedang musuh-musuhmu menyusul engkau; atau tiga hari pedang TUHAN, yaitu penyakit sampar, di negeri itu, dan malaikat

TUHAN menghancurkan seluruh pantai Israel. Sekarang," kata nabi itu, "beritahukanlah kepadaku perkataan apa yang akan kubawa kepada Dia yang mengutus aku."

Jawaban raja: "Aku berada dalam kesesakan yang besar, biarlah kami jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab rahmat-Nya besar, dan janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia."

Negeri itu dilanda penyakit sampar, yang membinasakan tujuh puluh ribu orang Israel. Bencana itu belum memasuki ibu kota, ketika "Daud mengangkat matanya dan melihat Malaikat TUHAN berdiri di antara bumi dan langit dengan pedang terhunus di tangannya di atas Yerusalem. Lalu sujudlah Daud dan para tua-tua Israel yang berpakaian kain kabung." Raja memohon kepada Allah atas nama Israel: "Bukankah aku yang memerintahkan bangsa ini untuk dihitung, bahkan akulah yang telah berdosa dan berbuat jahat, tetapi mengenai domba-domba ini, apakah yang telah mereka lakukan? Biarlah tangan-Mu, ya TUHAN, Allahku, menimpa aku dan keluarga bapakku, tetapi janganlah menimpa umat-Mu, supaya mereka ditimpa malapetaka."

Pelaksanaan sensus telah menyebabkan ketidakpuasan di antara rakyat; namun mereka sendiri telah menghargai dosa-dosa yang sama yang mendorong tindakan Daud. Sebagaimana Tuhan melalui dosa Absalom menjatuhkan penghakiman kepada Daud, demikian pula melalui kesalahan Daud, Ia menghukum dosa-dosa Israel.

Malaikat pemusnah itu tetap berada di luar Yerusalem. Ia berdiri di atas Gunung Moria, "di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu." Atas petunjuk nabi, Daud pergi ke gunung itu, dan di sana ia mendirikan mezbah bagi TUHAN, "lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan dan berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawabnya dari langit dengan api di atas mezbah korban bakaran itu." "Demikianlah TUHAN memohonkan ampun bagi negeri itu dan itulah itu dijauhkan-Nya dari orang Israel."

Tempat di mana mezbah itu didirikan, yang selanjutnya dianggap sebagai tanah suci, ditawarkan kepada raja oleh Ornan sebagai hadiah. Tetapi raja menolak untuk menerimanya. "Aku akan membelinya dengan harga penuh," katanya, "karena aku tidak akan mengambil apa yang menjadi milikmu bagi TUHAN dan tidak akan mempersembahkan korban bakaran dengan cuma-cuma. Lalu Daud memberikannya kepada

[749] Ornan untuk tempat itu enam ratus syikal emas menurut

beratnya." Tempat ini, ^{Nabi} yang dikenang sebagai tempat di mana Abraham membangun mezbah untuk mempersembahkan putranya, dan sekarang dikuduskan oleh pembebasan yang luar biasa ini, kemudian dipilih sebagai lokasi bait suci yang didirikan oleh Salomo.

Bayangan lain pun muncul pada tahun-tahun terakhir Daud. Dia telah mencapai usia tiga puluh sepuluh tahun. Kesulitan dan pengembaraan di masa-masa awal pengembaraannya, berbagai peperangan yang dialaminya, kekhawatiran dan penderitaan di tahun-tahun terakhirnya, telah menguras mata air kehidupannya. Meskipun pikirannya tetap jernih dan kuat, kelemahan dan usia, dengan keinginan untuk menyendiri, menghalangi pemahaman yang cepat tentang apa yang sedang terjadi di dalam kerajaan, dan lagi-lagi pemberontakan muncul di bawah bayang-bayang takhta. Sekali lagi buah dari pemanjaan orang tua Daud menjadi nyata. Orang yang sekarang bercita-cita untuk naik takhta adalah Adonia, "orang yang sangat baik" dalam hal pribadi dan pembawaan, tetapi tidak berprinsip dan sembrono. Di masa mudanya, ia hanya mengalami sedikit pengekangan, karena "ayahnya tidak pernah tidak senang kepadanya dengan mengatakan, Mengapa engkau berbuat demikian?" Sekarang ia memberontak terhadap otoritas Allah, yang telah mengangkat Salomo ke atas takhta. Baik secara alamiah maupun karakter religius, Salomo lebih memenuhi syarat daripada kakaknya untuk menjadi penguasa Israel; namun meskipun pilihan Allah telah ditunjukkan dengan jelas, Adonia tidak gagal untuk menemukan simpatisan. Yoab, meskipun bersalah atas banyak kejahatan, sebelumnya telah setia kepada takhta; tetapi sekarang ia bergabung dengan persekongkolan untuk melawan Salomo, seperti halnya Imam Abyatar.

Pemberontakan telah matang; para konspirator telah berkumpul dalam sebuah pesta besar di luar kota untuk memproklamasikan Adonia sebagai raja, ketika rencana mereka digagalkan oleh tindakan cepat beberapa orang yang setia, di antaranya adalah Imam Zadok, Nabi Natan, dan Batsyeba, ibu Salomo. Mereka melaporkan keadaan kepada raja, mengingatkannya akan petunjuk ilahi bahwa Salomo harus naik takhta. Daud segera turun tahta demi Salomo, yang segera diurapi dan dinobatkan sebagai raja. Persekongkolan itu berhasil dihancurkan. Aktor utamanya telah dijatuhi hukuman mati. Nyawa Abyatar diselamatkan, karena menghormati jabatannya dan kesetiaannya kepada Daud; tetapi ia diturunkan dari jabatan imam besar, yang kemudian diteruskan kepada garis keturunan Zadok. Yoab dan Adonia diampuni untuk sementara waktu, tetapi setelah kematian Daud, mereka

menderita hukuman atas kejahatan mereka. Pelaksanaan hukuman [750]

atas putra Daud melengkapi empat penghakiman yang memberikan kesaksian

kepada kebencian Allah terhadap dosa sang ayah.

Sejak awal pemerintahan Daud, salah satu rencana yang paling disukainya adalah mendirikan sebuah bait suci bagi Tuhan. Meskipun ia memiliki

tidak diizinkan untuk melaksanakan desain ini, ia telah menunjukkan semangat dan kesungguhan yang tidak kalah besar untuk mewujudkannya. Ia telah menyediakan banyak sekali bahan yang paling mahal-emas, perak, batu onyx, dan batu-batu dengan berbagai macam warna; marmer, dan kayu-kayu yang paling berharga. Dan sekarang, harta berharga yang telah dikumpulkannya ini harus diserahkan kepada orang lain, karena tangan-tangan lain harus membangun rumah bagi tabut itu, lambang hadirat Allah.

Melihat ajalnya sudah dekat, raja memanggil para pangeran Israel, dengan orang-orang yang mewakili dari seluruh wilayah kerajaan, untuk menerima warisan ini dengan penuh kepercayaan. Dia ingin menyerahkan kepada mereka tanggung jawabnya yang sedang sekarat dan mendapatkan persetujuan serta dukungan mereka dalam pekerjaan besar yang harus diselesaikan. Karena kelemahan fisiknya, ia tidak berharap bahwa ia akan menghadiri pemindahan ini secara pribadi; tetapi ilham Allah datang ke atasnya, dan dengan semangat dan kekuatan yang lebih besar daripada yang diharapkannya, ia dapat, untuk terakhir kalinya, berpidato kepada bangsanya. Dia mengatakan kepada mereka tentang keinginannya sendiri untuk membangun bait suci, dan tentang perintah Tuhan agar pekerjaan itu diserahkan kepada Salomo, putranya. Jaminan ilahi adalah, "Salomo, anakmu, dialah yang akan membangun rumah-Ku dan pelataran-pelataran-Ku, sebab Aku telah memilih dia menjadi anak-Ku, dan Aku akan menjadi Bapanya. Dan Aku akan mengokohkan kerajaannya untuk selama-lamanya, jika ia tetap melakukan perintah dan hukum-Ku seperti pada hari ini." "Oleh sebab itu," kata Daud, "di depan mata seluruh jemaat TUHAN dan di depan hadirin Allah kita, peliharalah dan lakukanlah dengan setia segala perintah TUHAN, Allahmu, supaya kamu memiliki negeri yang baik ini dan mewariskannya sebagai milik pusaka bagi anak cucumu sampai selama-lamanya."

Daud telah belajar dari pengalamannya sendiri betapa sulitnya jalan orang yang menyimpang dari Tuhan. Dia telah merasakan penghukuman atas hukum yang dilanggar, dan telah menuai buah-buah pelanggaran; dan seluruh jiwanya digerakkan dengan kesungguhan bahwa para pemimpin Israel harus setia kepada Allah, dan bahwa Salomo harus menaati hukum Allah, menjauhi dosa-dosa yang telah melemahkan otoritas ayahnya, meremukkan hidupnya, dan

[751] mempermalukan Allah. ^{Nabi} Daud tahu bahwa dibutuhkan kerendahan hati, kepercayaan yang terus menerus kepada Allah, dan kewaspadaan yang tak henti-hentinya untuk menahan godaan yang pasti akan menimpa Salomo dalam kedudukannya yang mulia; karena karakter yang menonjol seperti itu adalah tanda khusus bagi poros Setan. Berpaling kepada putranya, yang telah diakui sebagai penerusnya di atas takhta, Daud berkata: "Dan engkau, hai Salomo, anakku, ketahuilah

Allah bapamu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan dengan hati yang ikhlas, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala angan-angan; jikalau engkau mencari Dia, maka Ia akan mendapat engkau, tetapi jikalau engkau meninggalkan Dia, maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya. Karena itu berjaga-jagalah, sebab TUHAN telah memilih engkau untuk mendirikan sebuah rumah bagi tempat kudus, kuatkanlah hatimu dan lakukanlah itu."

Daud memberi Salomo petunjuk-petunjuk terperinci untuk membangun Bait Suci, dengan pola-pola dari setiap bagian, dan semua alat pelayanannya, seperti yang telah diwahyukan kepadanya melalui ilham ilahi. Salomo masih muda, dan merasa kecil hati dengan tanggung jawab berat yang akan dibebankan kepadanya dalam pembangunan bait suci dan pemerintahan umat Allah. Daud berkata kepada anaknya, "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah hatimu dan lakukanlah itu, janganlah takut dan janganlah bimbang, sebab TUHAN, Allahku, menyertai engkau, Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."

Sekali lagi Daud menghimbau jemaat: "Salomo, anakku, yang telah dipilih Allah, masih muda dan lembut, dan pekerjaannya besar, karena istana itu bukan untuk manusia, tetapi untuk Tuhan Allah." Ia berkata, "Aku telah mempersiapkan dengan sekuat tenaga untuk rumah Allahku," dan ia melanjutkan dengan menyebutkan bahan-bahan yang telah ia kumpulkan. Lebih dari itu, ia berkata, "Aku telah menetapkan kasihku kepada rumah Allahku, aku memiliki harta bendaku sendiri, yaitu emas dan perak, yang telah kuberikan kepada rumah Allahku, melebihi semua yang telah kusiapkan untuk rumah kudus, bahkan tiga ribu talenta emas, yaitu dari emas Ofir dan tujuh ribu talenta perak murni, untuk melapisi tembok-tembok Bait Suci." "Kalau begitu, siapakah," tanyanya kepada orang banyak yang telah membawa persembahan sukarela mereka- "yang mau menguduskan *pelayanannya pada* hari ini bagi Tuhan?"

Ada respons yang siap dari jemaat. "Para kepala suku dan pemimpin suku-suku Israel, para panglima pasukan seribu dan pasukan seratus, serta para pengatur pekerjaan raja, mempersembahkan dengan sukarela dan memberi untuk pelayanan rumah Allah, yaitu emas lima ribu talenta dan sepuluh ribu syikal, dan dari perak sepuluh ribu talenta, dan dari tembaga delapan belas ribu talenta, dan seratus

ribu talenta besi. Dan mereka dengan siapa yang berharga batu yang ditemukan diberikan kepada perbendaharaan rumah TUHAN.... Maka bersukacitalah bangsa itu, karena mereka mempersembahkannya dengan sukarela, sebab dengan hati yang tulus mereka mempersembahkannya dengan sukarela kepada TUHAN, maka bersukacitalah raja Daud dengan sangat gembira.

"Lalu Daud memuji Tuhan di hadapan segenap jemaah, katanya: "Terpujilah Engkau, ya TUHAN, Allah Israel, bapa leluhur kami, untuk selama-lamanya. Bagi-Mu, ya TUHAN, adalah kebesaran, dan kekuatan, dan kemuliaan, dan kemenangan, dan keagungan, sebab segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Mu, dan Engkaulah yang empunya kerajaan, ya TUHAN, dan Engkaulah yang ditinggikan di atas segala sesuatu. Baik kekayaan maupun kehormatan datang dari pada-Mu, dan Engkau berkuasa atas segala sesuatu; di tangan-Mu ada kuasa dan kekuatan, dan di tangan-Mulah yang membuat besar dan memberi kekuatan kepada segala sesuatu. Karena itu, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang mulia. Tetapi siapakah aku dan siapakah bangsaku, sehingga kami dapat mempersembahkan persembahan yang demikian dengan rela hati, sebab segala sesuatu berasal dari pada-Mu, dan dari pada-Mu juga kami berikan kepada-Mu. Sebab kami ini orang asing di hadapan-Mu, pendatang, sama seperti nenek moyang kami, hari-hari kami di bumi ini hanya seperti bayang-bayang dan tidak ada yang kekal. Ya Tuhan, Allah kami, semua perlengkapan yang kami siapkan untuk membangun rumah bagi-Mu, rumah bagi nama-Mu yang kudus, berasal dari tangan-Mu, dan semuanya milik-Mu sendiri. Aku tahu juga, ya Allahku, bahwa Engkau menguji hati dan berkenan kepada kejujuran. "Adapun aku, dalam kejujuran hatiku, aku telah mempersembahkan semuanya itu dengan rela hati, dan sekarang aku melihat dengan sukacita umat-Mu, yang hadir di sini, mempersembahkannya dengan rela hati kepada-Mu. Ya Tuhan, Allah Abraham, Ishak dan Israel, nenek moyang kami, simpanlah hal ini untuk selama-lamanya dalam angan-angan hati umat-Mu dan persiapkanlah hati mereka bagi-Mu, dan berikanlah kepada Salomo, anakku, hati yang sempurna untuk berpegang teguh pada perintah-perintah-Mu, kesaksian-kesaksian-Mu dan ketetapan-ketetapan-Mu, untuk melakukan segala sesuatu ini dan untuk mendirikan istana yang untuk itu telah kuperssembahkan persembahan. Lalu berkatalah Daud kepada segenap jemaah itu: "Sekarang, pujilah TUHAN, Allahmu. Lalu segenap jemaah itu memberkati TUHAN, Allah nenek moyang mereka, sambil sujud menyembah

Tuhan."

[753] Dengan penuh perhatian, sang raja telah mengumpulkan bahan-bahan yang kaya untuk membangun dan mempercantik kuil. Ia telah menggubah lagu-lagu agung yang akan bergema di seluruh

pelataran Bait Suci di kemudian hari. Sekarang hatinya bersukacita di dalam Allah, karena para pemimpin bapa-bapa bangsa dan para pembesar Israel dengan begitu mulia menanggapi seruannya, dan mempersembahkan diri mereka p a d a pekerjaan yang sangat penting di hadapan mereka. Dan ketika mereka memberikan pelayanan mereka, mereka cenderung untuk melakukan lebih banyak lagi. Mereka memperbanyak persembahan mereka, memberikan harta benda mereka sendiri ke dalam perbendaharaan. Daud sangat merasakan ketidaklayakannya sendiri dalam mengumpulkan materi untuk rumah Allah,

dan ungkapan kesetiaan dalam respons siap pakai dari para bangsawan kerajaannya, karena dengan hati yang rela mereka mempersembahkan harta mereka kepada Yahweh dan mengabdikan diri mereka pada pelayanan-Nya, memenuhi Dia dengan sukacita. Namun, hanya Allah sajalah yang telah menanamkan watak ini kepada umat-Nya. Dia, bukan manusia, yang harus dimuliakan. Dialah yang telah menyediakan kekayaan dunia bagi umat-Nya, dan Roh-Nya telah membuat mereka bersedia untuk membawa benda-benda berharga mereka ke bait suci. Itu semua adalah karena Tuhan; jika kasih-Nya tidak menggerakkan hati umat-Nya, usaha raja akan sia-sia, dan bait suci tidak akan pernah didirikan.

Semua yang diterima manusia dari karunia Tuhan tetaplah milik Tuhan. Apa pun yang telah Allah anugerahkan dalam hal-hal yang berharga dan indah di dunia ini ditempatkan di tangan manusia untuk menguji mereka - untuk menyuarakan kedalaman cinta mereka kepada-Nya dan penghargaan mereka terhadap nikmat-Nya. Entah itu harta kekayaan atau kecerdasan, semua itu harus diletakkan sebagai persembahan yang rela, di kaki Yesus; sementara itu, si pemberi berkata seperti Daud, "Segala sesuatu berasal dari pada-Mu dan dari pada-Mu sendiri kami berikan kepada-Mu."

Ketika dia merasa bahwa kematiannya semakin dekat, beban hati Daud masih tetap untuk Salomo dan kerajaan Israel, yang kemakmurannya sangat bergantung pada kesetiaan rajanya. "Lalu ia berpesan kepada Salomo, anaknya, demikian: "Aku akan menjelajahi seluruh bumi, sebab itu jadilah engkau kuat dan tunjukkanlah dirimu sebagai seorang laki-laki, dan berpeganglah pada perintah TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, berpeganglah pada ketetapan, peraturan, hukum dan peringatan-Nya, ... supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan ke mana saja engkau pergi, supaya TUHAN menggenapi firman-Nya yang telah difirmankan-Nya kepadaku: "Jika anak-anakmu memperhatikan jalannya dan hidup di hadapan-Ku dengan tulus ikhlas dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, maka tidak akan ada orang yang akan menduduki takhta kerajaan Israel." [1 Raja-raja 2:1-4](#).

"Kata-kata terakhir" Daud, seperti yang tercatat, adalah sebuah nyanyian-sebuah nyanyian kepercayaan, [754] dengan prinsip yang paling tinggi, dan iman yang tak lekang oleh waktu:

"Beginilah kata Daud, ^{Nabi} anak Isai,
Dan orang yang ditinggikan itu berkata:
"Yang diurapi Allah Yakub.
Dan pemazmur yang manis dari Israel:

Roh Yehuwa berfirman melalui saya: ...

Yang memerintah atas manusia dengan adil, Yang memerintah dengan takut akan Allah,

Dia akan menjadi seperti cahaya pagi, ketika matahari terbit, Pagi tanpa awan;

Ketika rumput yang lembut muncul dari bumi, Melalui sinar yang jernih setelah hujan.

Sesungguhnya rumahku tidak demikian di sisi Allah; Namun, Dia telah membuat perjanjian yang kekal bagi saya, yang teratur dalam segala hal, dan pasti:

Karena itu adalah keselamatanku, dan semua keinginanku."

2 Samuel 23:1-5, AYT

Begitu besar kejatuhan Daud, tetapi begitu dalam pertobatannya, begitu besar kasihnya, dan begitu kuat imannya. Ia telah banyak diampuni, dan karena itu ia banyak mengasihi. [Lukas 7:47](#).

Mazmur Daud melewati seluruh rentang pengalaman, dari kedalaman rasa bersalah yang disadari dan penghukuman diri sendiri hingga iman yang paling tinggi dan persekutuan yang paling agung dengan Allah. Catatan hidupnya menyatakan bahwa dosa hanya dapat mendatangkan rasa malu dan celaka, tetapi kasih dan belas kasihan Allah dapat menjangkau kedalaman yang paling dalam, bahwa iman akan mengangkat jiwa yang bertobat untuk ikut serta dalam pengangkatan sebagai anak Allah. Dari semua jaminan yang terkandung di dalam firman-Nya, firman-Nya merupakan salah satu kesaksian terkuat tentang kesetiaan, keadilan, dan belas kasihan perjanjian Allah.

Manusia "lenyap seperti bayang-bayang, dan tidak ada lagi," "tetapi firman Allah kita akan tetap untuk selama-lamanya." "Belas kasihan TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya kepada orang-orang yang takut akan Dia, dan kebenaran-Nya kepada anak cucu, kepada mereka yang berpegang pada perjanjian-Nya, dan kepada mereka yang mengingat perintah-perintah-Nya untuk melakukannya." [Ayub 14:2](#); [Yesaya 40:8](#); Mazmur [103:17, 18](#).

"Apa pun yang dilakukan Allah, itu akan terjadi untuk selama-lamanya." Pengkhotbah [3:14](#). Mulia sekali janji-janji yang diberikan

kepada Daud dan keluarganya, janji-janji yang menantikan zaman kekekalan, dan yang akan digenapi dengan sempurna. di dalam Kristus. Tuhan menyatakan:

[755] "Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku ... yang dengannya tangan-Ku akan ditegakkan: Tangan-Ku juga akan menguatkan dia.

Aku

kesetiaan dan rahmat-Ku akan menyertainya: dan dalam nama-Ku akan

tanduknya akan ditinggikan. Aku akan menaruh tangannya di laut dan tangan kanannya di sungai-sungai. Ia akan berseru kepada-Ku: "Engkaulah Bapaku, Allahku, dan gunung batu keselamatanku. Dan Aku akan membuat dia menjadi anak sulung-Ku, lebih tinggi daripada raja-raja di bumi. Kasih setia-Ku akan Kujaga untuk selama-lamanya, dan perjanjian-Ku akan tetap teguh baginya." [Mazmur 89:3-28](#).

"Keturunannya juga akan Kubuat bertahan untuk selama-lamanya, Dan takhta-Nya seperti hari-hari di langit." [Mazmur 89:29](#).

"Ia akan menghakimi orang-orang miskin di antara bangsa itu, Ia akan menyelamatkan anak-anak orang miskin, Dan akan menghancurkan orang-orang yang menindas.

Mereka akan takut kepada-Mu selama matahari masih ada, Dan selama bulan, sepanjang masa, sepanjang generasi....

Pada zamannya orang benar akan berkembang; Dan kedamaian yang berlimpah, sampai bulan tidak ada lagi.

Ia akan memiliki kekuasaan dari laut ke laut, dan dari sungai ke ujung bumi."

"Namanya akan bertahan selamanya:
Namanya akan tetap ada selama matahari ada:
Dan manusia akan diberkati di dalam Dia:
Semua bangsa akan menyebut dia diberkati."

[Mazmur 72:4-8](#), [AYT](#), 17.

"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Ilahi yang Perkasa, penasihat yang hebat, Tuhan yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai." "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Yang Mahatinggi, dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya, dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." [Yesaya 9:6](#); [Lukas 1:32, 33\(757\)](#) .

Lampiran

[756]

[757]

Catatan 1. Halaman 258. Dalam perintah pembebasan Israel, Tuhan berkata kepada Firaun, "Israel adalah anak-Ku, anak sulung-Ku. Biarlah anak-Ku pergi, supaya ia dapat melayani Aku." [Keluaran 4:22, 23](#). Pemazmur memberi tahu kita mengapa Tuhan membebaskan Israel dari Mesir: "Ia membawa umat-Nya keluar dengan sukacita, dan orang-orang pilihan-Nya dengan gembira: Dan memberikan kepada mereka negeri-negeri orang kafir: Mereka mewarisi hasil jerih payah bangsa itu, supaya mereka melakukan ketetapan-ketetapan-Nya dan berpegang pada hukum-hukum-Nya." [Mazmur 105:43-45](#). Di sini kita belajar bahwa orang Ibrani tidak dapat melayani Tuhan di Mesir.

Dalam [Ulangan 5:14, 15](#), kita menemukan penekanan khusus yang diberikan pada bagian dari perintah keempat yang mengharuskan hamba laki-laki dan perempuan untuk beristirahat, dan orang Israel diperintahkan untuk mengingat bahwa ia pernah menjadi hamba di tanah Mesir. Tuhan berfirman, "Hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu: Pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau, anakmu laki-laki, anakmu perempuan, hambamu laki-laki, hambamu perempuan, lembumu, keledaimu, atau hewanmu, atau orang asing yang ada di pintu gerbangmu, supaya hambamu laki-laki dan perempuan itu beristirahat, sama seperti engkau. Ingatlah, bahwa engkau dahulu adalah hamba di tanah Mesir, dan bahwa TUHAN, Allahmu, telah menuntun engkau keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung: Itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan kepadamu untuk menguduskan hari Sabat." Dalam [Keluaran 5:5](#) kita mengetahui bahwa Musa dan Harun menyuruh bangsa Israel "*beristirahat* dari segala pekerjaan mereka."

Dari fakta-fakta ini kita dapat menyimpulkan bahwa hari Sabat adalah salah satu hal yang membuat mereka tidak dapat beribadah kepada Tuhan di Mesir; dan ketika Musa dan Harun datang membawa pesan Tuhan ([Keluaran 4:29-31](#)), mereka mencoba untuk melakukan pembaharuan, yang justru menambah penindasan.

Bangsa Israel dibebaskan agar mereka dapat menaati ketetapan-ketetapan Tuhan, termasuk hukum keempat, dan ini memberikan kewajiban tambahan kepada mereka untuk memelihara hari Sabat dengan ketat, dan juga menaati seluruh hukum yang ada. Jadi dalam [Ulangan 24:17, 18](#), fakta tentang pembebasan mereka dari Mesir disebutkan bahwa mereka memiliki kewajiban khusus untuk berbuat baik kepada janda dan anak yatim:

"Janganlah engkau memutarbalikkan keadilan kepada orang asing atau kepada anak yatim, dan janganlah engkau mengambil jubah seorang janda sebagai jaminan: Tetapi haruslah engkau ingat, bahwa engkau dahulu adalah seorang hamba di Mesir dan TUHAN, Allahmu, telah menebus engkau dari sana: Itulah yang kuperintahkan kepadamu untuk melakukan hal ini."

Catatan 2. Halaman 272. Bahwa tulah-tulah itu dirancang untuk menghancurkan [758] kepercayaan orang Mesir terhadap kekuatan dan perlindungan

berhala, dan bahkan membuat dewa-dewa mereka tampil sebagai penyiksa yang kejam bagi para penyembahnya, dapat dilihat dari sebuah studi tentang agama Mesir. Beberapa contoh dapat menggambarkan fakta ini.

Tulah pertama, mengubah air sungai Nil dan semua kanal menjadi darah ([Keluaran 7:19](#)), ditujukan terhadap sumber keberadaan Mesir. Sungai Nil dianggap sebagai sumber penghormatan religius, dan di beberapa tempat dipersembahkan kurban kepada Sungai Nil sebagai dewa.

Tulah kedua membawa katak-katak ke seluruh Mesir. [Keluaran 8:6](#). Katak dianggap suci oleh orang Mesir, dan salah satu dewa mereka, Heqa, adalah dewi berkepala katak yang dianggap memiliki kekuatan kreatif. Ketika katak-katak tersebut, sebagai hasil dari perintah Musa, berkembang biak hingga memenuhi tanah dari ujung ke ujung, orang Mesir mungkin bertanya-tanya mengapa Heqa menyiksa para penyembahnya yang setia dan bukannya melindungi mereka. Dengan cara ini orang Mesir tidak hanya dihukum oleh tulah kedua, tetapi juga menyaksikan penghinaan yang ditimpakan kepada mereka, seperti yang mereka duga, oleh salah satu dewa mereka ([Keluaran 9:3](#)), yang mana banyak di antaranya merupakan dewa-dewa yang berkuasa dalam jajaran dewa Mesir. Untuk menyebut beberapa saja, kita menemukan bahwa sapi jantan Apis dipersembahkan kepada Ptah, ayah dari semua dewa, sapi betina dikeramatkan untuk Hathor, salah satu dewa wanita yang paling banyak disembah di negeri Sungai Nil, sementara domba jantan mewakili beberapa dewa seperti Khnemu, dan domba jantan berkepala Amen, yang merupakan dewa kepala Mesir pada periode Kerajaan Baru. Oleh karena itu, penyakit yang membunuh hewan-hewan yang dipersembahkan kepada dewa-dewa mereka mengungkapkan kepada orang Mesir tentang ketidakberdayaan dewa-dewa mereka di hadapan Tuhan orang Ibrani yang dibenci.

Tulah kesembilan (^{Nabi}Keuaran 10:21) merupakan pukulan berat bagi salah satu dewa terbesar di Mesir, yaitu dewa matahari Ra, yang telah disembah secara terus menerus sejak masa-masa awal sejarah negara itu. Di negeri yang hampir tidak pernah melihat awan di langit, matahari diakui sebagai kekuatan yang tidak pernah gagal yang memberikan kehangatan, cahaya, kehidupan, dan pertumbuhan ke seluruh dunia. Setiap raja Mesir selalu mengagungkan matahari.

ⁿ
menganggap dirinya sebagai "putra Ra," dan membawa ungkapan ini dalam gelarnya. Ketika Amin dari Thebes menjadi dewa utama Mesir selama dinasti kedelapan belas, kekuatan dewa matahari Ra diakui begitu besar sehingga kompromi dibuat dengan menggabungkan Amin dan Ra untuk membuat satu dewa-Amen-Ra. Beberapa tahun setelah Keluaran, ketika Ikhnaton memperkenalkan monoteisme yang berumur pendek, satu-satunya dewa yang dipertahankan adalah Aton, piringan matahari. Melihat betapa mengakarnya penyembahan matahari dalam kehidupan religius orang Mesir, dan betapa tingginya dewa matahari Ra, Amin-Ra, atau Aton dipuja, kita dapat memahami mengapa itulah yang ditujukan kepada dewa tersebut ditimpakan ke Mesir menjelang puncak pertarungan antara Tuhan orang Ibrani dengan musuh-musuh-Nya dari Mesir.

[759] Juga telah kesepuluh, yaitu pembantaian anak sulung ([Keluaran 12:29](#)), menimpa setidaknya satu dewa, yaitu raja, yang dianggap sebagai Horus, putra Osiris. Sebagai penguasa negeri Sungai Nil, ia dipanggil oleh rakyatnya sebagai "dewa yang baik". Oleh karena itu, itulah terakhir memahkotai tindakan yang dilakukan oleh kekuatan mukjizat yang bekerja dari Tuhan Ibrani. Sejauh ini allah-allah yang mengendalikan kekuatan alam atau binatang telah dipermalukan, tetapi sekarang allah yang hidup dalam bentuk yang terlihat di antara orang Mesir juga dipermalukan oleh allah yang dihina oleh para budak Ibrani, yang tentangnya Firaun yang sombong pernah berkata, "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk melepaskan orang Israel? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi." [Keluaran 5:2](#).

Catatan 3. Halaman 282. Dalam [Kejadian 15:13](#) kita membaca bahwa Tuhan berfirman kepada Abraham, "Ketahuilah, bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing di negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan melayani mereka: Dan mereka akan menindas mereka empat ratus tahun lamanya." Ayat ini menimbulkan pertanyaan apakah 400 tahun itu merujuk pada masa penderitaan atau masa menetap, atau keduanya, dan apa hubungan 400 tahun itu dengan 430 tahun dalam [Keluaran 12:40, 41](#), dan [Galatia 3:16, 17](#).

Pernyataan dalam [Keluaran 12:40](#), bahwa "lamanya orang Israel tinggal di Mesir ialah empat ratus tiga puluh tahun," memberikan kesan bahwa orang Israel, sejak Yakub masuk ke Mesir hingga Keluaran, sebenarnya menghabiskan 430 tahun di negeri Sungai Nil.

Kesan ini tidak benar, ^{Nabi} ini terlihat jelas dari penafsiran Paulus yang diilhami dalam [Galatia 3:16, 17](#), di mana 430 tahun dikatakan mencakup periode yang dimulai ketika Allah menciptakan

Perjanjian-Nya dengan Abraham hingga hukum Taurat diundangkan di Sinai. Paulus tampaknya merujuk pada janji pertama yang dibuat oleh Allah kepada Abraham ketika ia dipanggil untuk meninggalkan Haran. [Kejadian 12:1-3](#). Pada saat itu 430 tahun dimulai, ketika Abraham berusia tujuh puluh lima tahun ([pasal 12:4](#)), sementara 400 tahun dari nubuat [Kejadian 15:13](#) dimulai tiga puluh tahun kemudian, ketika Abraham berusia 105 tahun dan Ishak, putranya, berusia lima tahun ([pasal 21:5](#)). Pada saat itu Ismael, yang "lahir menurut daging menganiaya dia [Ishak] yang lahir menurut Roh" ([Galatia 4:29](#); [Kejadian 21:9-11](#)), memulai masa penderitaan bagi keturunan Abraham yang akan terus berlanjut sampai masa Keluaran. Ishak tidak hanya bermasalah dengan saudara tirinya, Ismail, tetapi juga dengan orang Filistin ([Kejadian 26:15, 20, 21](#)); Yakub melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari Esau ([Kejadian 27:41-43](#)), dan kemudian dari Laban ([Kejadian 31:21](#)), dan kemudian kembali dalam bahaya dari Esau ([Kejadian 32:8](#)); Yusuf dijual ke dalam perbudakan oleh saudara-saudaranya ([Kejadian 37:28](#)), dan bani Israel ditindas oleh orang Mesir selama beberapa dekade ([Keluaran 1:14](#)).

Waktu dari panggilan Abraham sampai Yakub masuk ke Mesir adalah 215 tahun, yang merupakan total dari (1) dua puluh lima tahun yang ada di antara panggilan Abraham dan kelahiran Ishak ([Kejadian 12:4](#); [Kejadian 21:5](#)), (2) enam puluh tahun yang terletak di antara kelahiran Ishak dan kelahiran Yakub ([Kejadian \[760\] 25:26](#)), dan (3) usia Yakub pada saat migrasi ke Mesir ([Kejadian 47:9](#)). Hal ini menyisakan 215 tahun yang tersisa dari 430 tahun sebagai waktu yang sebenarnya dihabiskan oleh orang Ibrani di Mesir. Oleh karena itu, 430 tahun dalam [Keluaran 12:40](#) mencakup masa tinggal para bapa leluhur di Kanaan dan juga masa tinggal mereka di Mesir. Karena pada zaman Musa, Palestina adalah bagian dari kekaisaran Mesir, maka tidak aneh jika penulis dari periode itu memasukkan Kanaan ke dalam istilah "Mesir". Para penerjemah Septuaginta, yang mengetahui bahwa 430 tahun itu mencakup masa singgah para bapa leluhur di Kanaan, menjelaskan hal ini dengan jelas dalam terjemahan mereka atas ayat ini: "Dan masa tinggal orang Israel di tanah Mesir dan di tanah Kanaan adalah empat ratus tiga puluh tahun." Penguatan tambahan dari penafsiran 430 tahun yang diberikan di atas ditemukan dalam nubuat bahwa generasi keempat dari mereka yang telah memasuki Mesir akan meninggalkannya ([Kejadian 15:16](#)), dan penggenapannya dicatat

dalam [Keluaran 6:16-20](#).^{*Nabi*}

Catatan 4. Halaman 316.ⁿ Orang Israel, dalam penyembahan mereka kepada anak lembu emas, *mengaku* menyembah Allah. Maka Harun, ketika meresmikan penyembahan berhala itu, menyatakan, "Besok adalah hari raya bagi Yehuwa." Mereka mengusulkan untuk menyembah Allah, sebagaimana orang Mesir menyembah Osiris, di bawah kemiripan dengan patung itu. Tetapi Allah tidak dapat menerima penyembahan itu. Meskipun dipersembahkan dalam nama-Nya, dewa matahari, dan bukan Yehuwa, adalah objek penyembahan mereka yang sebenarnya.

Penyembahan kepada Apis disertai dengan perizinan yang paling kotor, dan catatan Alkitab mengindikasikan bahwa penyembahan anak lembu oleh orang Israel disertai dengan semua perizinan yang biasa dilakukan dalam penyembahan kepada berhala. Kita membaca: "Keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka bangun, lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, lalu bangsa itu duduk makan dan minum, dan mereka bangkit untuk bermain-main." [Keluaran 32:6](#). Kata Ibrani yang diterjemahkan "bermain" menandakan bermain dengan melompat-lompat, bernyanyi, dan menari. Tarian ini, terutama di kalangan orang Mesir, bersifat sensual dan tidak senonoh. Kata yang diterjemahkan "rusak" dalam ayat berikutnya, di mana dikatakan, "umat-Mu, yang Kaubawa keluar dari tanah Mesir, telah merusakkan diri mereka sendiri," adalah kata yang sama dengan yang digunakan dalam [Kejadian 6:11,12](#), di mana kita membaca bahwa bumi telah rusak, "karena semua manusia telah merusakkan jalannya di bumi." Ini menjelaskan betapa dahsyatnya murka Tuhan, dan mengapa Dia ingin memusnahkan manusia sekaligus.

Catatan 5. Halaman 329. Sepuluh Perintah Allah adalah "perjanjian" yang Tuhan maksudkan ketika, ketika mengajukan perjanjian dengan Israel, Dia berkata, "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku," dst. [Keluaran 19:5](#). Sepuluh hukum disebut sebagai "perjanjian" Allah sebelum perjanjian itu dibuat dengan Israel. Kesepuluh hukum itu *bukanlah sebuah perjanjian yang dibuat*, tetapi sesuatu yang *diperintahkan oleh Allah*

[761] *mereka untuk dilaksanakan. Dengan demikian, Sepuluh Perintah Allah menjadi dasar dari perjanjian yang dibuat antara Dia dan Israel. Sepuluh Perintah Allah dengan segala perinciannya adalah "segala perkataan ini", yang menjadi dasar dari perjanjian*

tersebut. Lihat [Keluaran 24:8](#).

Catatan 6. Halaman 354. Ketika korban penghapus dosa dipersembahkan untuk seorang imam atau untuk seluruh jemaat, darahnya dibawa ke tempat kudus dan dipercikkan di depan tabir dan diletakkan di atas tanduk-tanduk Mezbah Emas. Lemak korban dibakar di atas mezbah korban bakaran di pelataran, tetapi tubuh korban dibakar di luar perkemahan. Lihat [Imamat 4:1-21](#).

n

Namun, jika persembahan itu ditujukan kepada seorang penguasa atau salah seorang dari rakyat, darahnya tidak boleh dibawa ke tempat kudus, tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan kepada Musa: "Imam yang mempersembahkannya karena dosa harus memakannya: Di tempat yang kudus haruslah ia memakannya, yaitu di pelataran Kemah Pertemuan." [Imamat 6:26](#), R.V. Lihat juga [Imamat 4:22-35](#).

Catatan 7. Halaman 366. Bahwa Dia yang mengucapkan hukum Taurat, yang memanggil Musa ke atas gunung dan berbicara dengannya, adalah Tuhan kita Yesus Kristus, terbukti dari pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

Kristus adalah Pribadi yang melaluinya Allah senantiasa menyatakan diri-Nya kepada manusia. "Tetapi bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya adalah segala sesuatu dan kita di dalam Dia, dan satu Tuhan, *yaitu* Yesus Kristus, yang *oleh-Nya segala sesuatu* berasal dan kita oleh Dia." [1 Korintus 8:6](#). "Dialah [Musa], yang ada di tengah-tengah jemaat di padang gurun bersama-sama dengan Malaikat yang berbicara kepadanya di gunung Sinai, dan bersama-sama dengan nenek moyang kita, yang telah menerima nubuat-nubuat yang hidup untuk disampaikan kepada kita." Kisah Para Rasul [7:38](#). Malaikat ini adalah Malaikat hadirat Allah ([Yesaya 63:9](#)), Malaikat yang di dalamnya terdapat nama Yehuwa yang agung ([Keluaran 23:20-23](#)). Ungkapan ini tidak lain dan tidak bukan adalah Anak Allah.

Sekali lagi: Kristus disebut sebagai Firman Allah. [Yohanes 1:1-3](#). Ia disebut demikian karena Allah memberikan wahyu-Nya kepada manusia di segala zaman melalui Kristus. Roh-Nya lah yang mengilhami para nabi. [1 Petrus 1:10, 11](#). Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Malaikat Yehuwa, Panglima tentara Tuhan, Mikhael, sang Penghulu Malaikat.

Catatan 8. Halaman 603. Pertanyaan yang telah diajukan, dan sekarang banyak diperdebatkan, jika sebuah teokrasi baik pada zaman Israel, mengapa bentuk pemerintahan teokrasi tidak sama baiknya untuk zaman ini? Jawabannya mudah:

Teokrasi adalah sebuah pemerintahan yang mendapatkan kekuasaannya langsung dari Tuhan. Pemerintahan Israel adalah sebuah teokrasi yang sejati. Itu benar-benar pemerintahan Allah. Di semak yang menyala, Allah menugaskan Musa untuk

memimpin umat-Nya keluar dari Mesir. Dengan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang berlipat ganda, Allah membebaskan Israel

dari Mesir dan memimpin mereka melalui padang gurun dan akhirnya masuk ke

Tana

h Perjanjian. Di sana Ia memerintah mereka sebagai hakim-hakim "sampai kepada Nabi Samuel," yang kepadanya, ketika ia masih kecil, Allah berfirman, dan olehnya

Dia menyatakan kehendak-Nya. Pada zaman Samuel, bangsa Israel meminta agar mereka memiliki seorang raja. Hal ini diizinkan, dan Allah memilih Saul,

n

dan Samuel mengurapi dia menjadi raja atas Israel. Saul gagal melakukan k e h e n d a k Tuhan, dan karena ia menolak firman Tuhan, Tuhan menolaknya menjadi raja dan mengutus Samuel untuk mengurapi Daud, raja Israel, dan takhta Daud dikukuhkan Tuhan untuk selama-lamanya. Ketika Salomo naik takhta kerajaan menggantikan Daud, ayahnya, catatannya adalah: "Lalu duduklah Salomo di atas takhta TUHAN sebagai raja menggantikan Daud, ayahnya." [1 Tawarikh 29:23](#). Takhta Daud adalah takhta Tuhan, dan Salomo duduk di atas takhta Tuhan sebagai raja atas kerajaan Allah di bumi. Sukses takhta Daud turun melalui garis keturunan Zedekia, yang tunduk kepada raja Babel, dan yang mengikat perjanjian yang sungguh-sungguh di hadapan Allah bahwa ia akan setia kepada raja Babel. Tetapi Zedekia melanggar perjanjiannya, dan kemudian Tuhan berfirman kepadanya:

"Hai engkau, raja Israel yang jahat dan keji, yang harinya akan datang, ketika kejahatan akan berakhir, demikianlah firman Tuhan ALLAH, tanggalkanlah gelang-gelangmu dan tanggalkanlah mahkotamu: Ini tidak akan sama lagi: Tinggikanlah orang yang rendah dan rendahkanlah orang yang tinggi. Aku akan menjungkirbalikkan, menjungkirbalikkan, menjungkirbalikkan: Dan tidak akan ada lagi, sampai Dia yang berhak menerimanya datang, dan Aku akan memberikannya kepada-Nya." [Yehezkiel 21:25-27](#).

Lihat juga pasal 17:1-21. Kerajaan itu kemudian tunduk kepada Babel. Ketika Babel jatuh dan Medo-Persia menggantikannya, kerajaan itu dijatuhkan untuk pertama kalinya. Ketika Media-Persia jatuh dan digantikan oleh Yunani, kerajaan ini dijatuhkan u n t u k kedua kalinya. Ketika kekaisaran Yunani memberi jalan kepada Roma, hal itu dibatalkan untuk ketiga kalinya. Dan kemudian firman Tuhan berkata, "Tidak akan ada lagi, sampai Dia yang menjadi haknya datang, dan Aku akan memberikannya kepada-Nya." Siapakah Dia yang menjadi h a k n y a? "Engkau ... Engkau akan menamakan Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Yang Mahatinggi, dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya, dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." [Lukas 1:31-33](#). Dan ketika Dia berada di sini sebagai "Nabi itu", seorang yang penuh kesedihan dan mengenal kesedihan, p a d a malam ketika Dia dikhianati, Dia sendiri menyatakan, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini." Dengan demikian, takhta Tuhan telah dipindahkan dari dunia ini dan "tidak

akan ada lagi, ^{Nabi} sampai Dia yang berhak menerimanya," dan kemudian akan diberikan kepada-Nya. Dan *saat itu* adalah akhir dari dunia, dan awal dari "dunia yang akan datang."

Kepada kedua belas rasul, Juruselamat berkata, "Aku memberikan kepadamu kerajaan, seperti yang diberikan Bapa-Ku kepada-Ku, supaya kamu makan dan

makan dan minum di meja-Ku dalam kerajaan-Ku, dan duduk di atas takhta-takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel."

[Lukas 22:29, 30](#). Dari catatan Matius

Dari janji Kristus kepada kedua belas murid, kita belajar kapan janji itu akan digenapi; [763]

"pada saat kelahiran kembali ketika Anak Manusia akan duduk di atas takhta

kemuliaan-Nya, kamu juga akan duduk di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel." [Matius 19:28](#). Dalam perumpamaan tentang talenta, Kristus menggambarkan diri-Nya sebagai seorang bangsawan yang "pergi ke negeri yang jauh untuk menerima suatu kerajaan dan kemudian kembali lagi." [Lukas 19:12](#). Dan Dia sendiri telah memberitahukan kepada kita kapan Dia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya: "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat yang kudus bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya: Dan di hadapan-Nya akan dikumpulkan segala bangsa." [Matius 25:31, 32](#).

Untuk saat ini sang pewahyu menantikan ketika ia berkata, "Kerajaan-kerajaan dunia ini *telah* menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus, dan Ia akan memerintah sampai selama-lamanya." [Wahyu 11:15](#). Konteksnya dengan jelas menunjukkan kapan hal ini akan terjadi: "Bangsa-bangsa menjadi murka dan murka-Mu telah tiba, dan tiba waktunya bagi orang-orang mati untuk dihakimi, dan Engkau akan membalaskan kepada hamba-hamba-Mu, yaitu nabi-nabi dan orang-orang kudus dan mereka yang takut akan nama-Mu, baik yang kecil maupun yang besar, dan membinasakan mereka yang telah menghancurkan bumi." [Ayat 18](#). Pada saat penghakiman terakhir, pahala bagi orang benar dan hukuman bagi orang jahat, kerajaan Kristus akan ditegakkan. Ketika semua yang menentang kedaulatan Kristus telah dihancurkan, maka kerajaan-kerajaan di dunia ini akan menjadi kerajaan Tuhan dan Kristus-Nya.

Kemudian Kristus akan memerintah sebagai "Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan." [Wahyu 19:16](#). "Dan kerajaan dan kekuasaan dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada orang-orang kudus Yang Mahatinggi." Dan "orang-orang kudus Yang Mahatinggi akan menerima kerajaan itu dan memilikinya untuk selama-lamanya, bahkan untuk selama-lamanya." [Daniel 7:27, 18](#).

Sampai saat itu, kerajaan Kristus tidak dapat didirikan di bumi. Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Para pengikut-Nya harus menganggap diri mereka sebagai "orang asing dan pendatang di bumi." Paulus berkata, "Kewarganegaraan kita adalah di dalam sorga dan dari sanalah kita menantikan Juruselamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus." [Ibrani 11:13](#); [Filipi 3:20](#), RV

Sejak kerajaan Israel lenyap, Tuhan tidak pernah memberikan otoritas kepada seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan hukum-Nya seperti itu. "Pembalasan adalah hak-Ku, Aku akan membalaskannya, demikianlah firman Tuhan." [Roma 12:19](#). Pemerintahan sipil berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia; tetapi tidak ada hubungannya dengan tugas-tugas yang tumbuh dari hubungan manusia dengan Allah.

Kecuali kerajaan Israel, tidak ada pemerintahan yang pernah ada di dunia ini di mana Allah melalui orang-orang yang diilhami mengarahkan urusan negara. Setiap kali manusia berusaha untuk membentuk pemerintahan seperti pemerintahan Israel, mereka harus menafsirkan dan menegakkan hukum Allah. Mereka telah mengasumsikan hak

[764] untuk mengendalikan hati nurani, dan dengan demikian telah merampas hak prerogatif Allah.

Dalam dispensasi yang pertama, meskipun dosa-dosa terhadap Allah dipandang sebagai hukuman yang bersifat sementara, penghakiman yang dilakukan tidak hanya dengan sanksi ilahi, tetapi juga di bawah kendali-Nya secara langsung, dan dengan mandat-Nya. Para penyihir harus dihukum mati. Para penyembah berhala harus dibunuh. Kata-kata kotor dan penghujatan harus dihukum mati. Seluruh bangsa penyembah berhala harus dimusnahkan. Tetapi penjatuhan hukuman-hukuman ini diarahkan oleh Dia yang membaca hati manusia, yang mengetahui ukuran kesalahan mereka, dan yang berurusan dengan makhluk-makhluk-Nya dengan hikmat dan belas kasihan. Ketika manusia, dengan kelemahan dan hawa nafsu manusiawi, melakukan pekerjaan ini, tidak perlu argumen untuk menunjukkan bahwa pintu terbuka untuk ketidakadilan dan kekejaman yang tak terkendali. Kejahatan yang paling tidak manusiawi akan dilakukan, dan semuanya dalam nama Kristus yang suci.

Dari hukum Israel, yang menghukum pelanggaran terhadap Allah, argumen-argumen telah diambil untuk membuktikan kewajiban menghukum dosa-dosa yang sama di zaman ini. Semua penganiaya telah menggunakannya untuk membenarkan perbuatan mereka. Prinsip bahwa Allah telah mendelegasikan kepada otoritas manusia hak untuk mengendalikan hati nurani adalah dasar dari tirani agama dan penganiayaan. Tetapi semua orang yang beralasan demikian kehilangan pandangan akan fakta bahwa kita sekarang hidup di dalam dispensasi yang berbeda, di bawah

kondisi-kondisi yang ^{Nabi}sama sekali berbeda dengan kondisi-kondisi Israel; bahwa kerajaan Israel adalah sebuah tipe dari kerajaan Kristus, yang tidak akan didirikan sampai kedatangan-Nya yang kedua kali; dan bahwa kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan tidak boleh diatur atau dipaksakan oleh otoritas manusia.

ⁿ

Catatan 9. Halaman 608. Mengenai identitas Rama Samuel dengan Rama Benyamin, Dr. Edersheim berkata: "Kedua hal ini tampaknya sudah mapan: Tempat tinggal Saul adalah di Gibeon, dan ia pertama kali bertemu dengan Samuel di Rama. Tetapi jika demikian, tampaknya tidak mungkin, berdasarkan [1 Samuel 10:2](#), untuk mengidentifikasi Rama Samuel dengan Rama *Benyamin*, atau menganggapnya sebagai *Nebayot* modern, empat mil barat laut Yerusalem."